

PENDEKAR PEDANG PELANGI

Karya : SRIWIDJONO

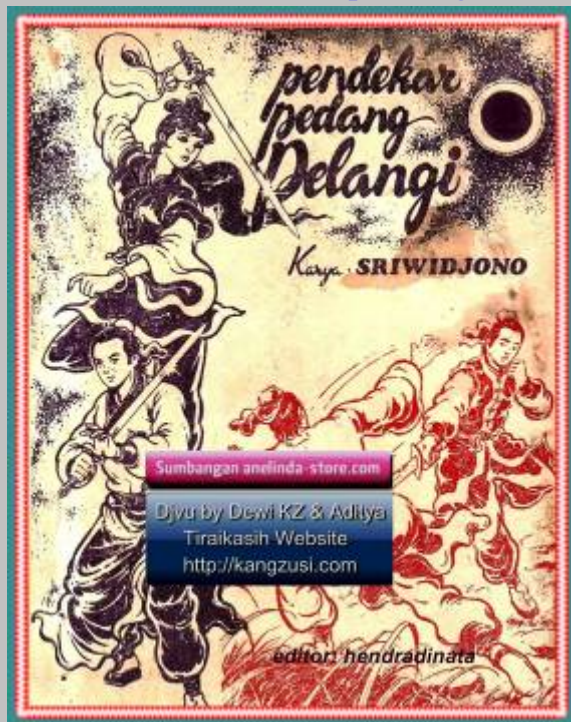
Pelukis : WIDODO

Buku sumbangan : anelinda-store.com

DJVU : Dewi KZ & Aditya

Edit by: Hendradinata

Di Tiraikasih website <http://kangzusi.com>



Daftar Isi :

Daftar Isi :

JILID I

JILID II

JILID III

JILID IV

JILID V

JILID VI

JILID VII

JILID VIII

JILID IX

JILID X

JILID XI

JILID XII

JILID XIII

JILID XIV

JILID XV

JILID XVI

JILID XVII

JILID XVIII

JILID XIX

JILID XX

JILID XXI

JILID XXII

JILID XXIII

JILID XXIV

JILID XXV

JILID XXVI

JILID XXVII

JILID XXVIII

<http://kangzusi.com>

JILID I

AAT-tat-tat-taaaaar! Taaar! Taaar!
T Taaaaaar.....!
"Aha... Selamat Tahun Baru! Selamat
Tahun Baru! Selamat.....!"
"Kiong-hi! Kiong-hi...! Selamat Tahun
Baru! Kiong-hi..!"

Taaar! Taaaaaar! Rat-tat-tat-tat-taaaaaa!
Taaaaaaaar.....!

Hari itu adalah permulaan bulan ke satu, tahun 180 Sebelum Masehi, yaitu lima belas tahun setelah Kaisar Liu Pang wafat. Lima belas tahun memang bukanlah waktu yang pendek, hingga tidak mengherankan jika semua orang seakan telah melupakan kaisar mereka yang bijaksana itu. Bahkan rasanya semua orang juga sudah tidak peduli pula, bahwa selama itu kursi singgasana masih tetap kosong dan belum ada yang mendudukinya. Putera Mahkota, Pangeran Liu Yang Kun, yang sebelumnya telah ditunjuk oleh Kaisar Liu Pang, ternyata justru menghilang dari tempat tinggalnya begitu upacara pemakaman ayahnya selesai. Bahkan Putera Mahkota yang dicintai rakyat itu tetap tidak muncul takkala beberapa hari kemudian istana pribadinya musnah dimakan api beserta seluruh isi keluarganya.

Untunglah Permaisuri Li, isteri Kaisar Liu Pang merupakan ibu tiri dari Pangeran Liu Yang Kun, segera maju ke depan untuk mengambil alih roda

pemerintahan untuk sementara. Permaisuri yang masih berusia muda itu berjanji untuk mewakili sebelum Pangeran Liu Yang Kun diketemukan. Akan tetapi setelah bertahun-tahun kemudian ternyata pangeran itu belum juga diketemukan, terpaksa Permaisuri Li mencalonkan puteranya sendiri, Pangeran Liu Wan Ti yang masih kecil, sebagai calon pengganti kaisar yang baru.

Demikianlah, selama lima belas tahun itu ternyata Permaisuri Li benar-benar telah membuktikan kecakapannya sebagai pemangku kekuasaan. Dia pandai sekali mengatur roda pemerintahan, dan dia juga cerdik pula memilih para pembantunya. Suara rakyat dan kepentingan umum selalu dia perhatikan dengan seksama, sehingga lambat-laun orang pun menjadi suka dan simpati kepadanya. Apalagi ia bersama para pembantunya benar-benar berusaha sekuat tenaga untuk memajukan dan memakmurkan negerinya.

Keamanan negara serta kesejahteraan rakyat pun diupayakan pula dengan sebaik-baiknya. Bala tentara ditambah dan diperkuat, sementara sepanjang Tembok Besar yang menjadi penangkal serangan dari suku bangsa liar itu selalu dijaga dan diawasi. Maka sudah selayaknyalah bila sejalan dengan berkembangnya rasa aman serta meningkatnya kesejahteraan rakyat tersebut, orang pun lantas mulai melupakan Kaisar Liu Pang dan Pangeran Liu Yang Kun.

Orang mulai berlumba untuk menikmati kegembiraan dalam suasana aman dan damai itu. Mereka seolah-olah ingin mengambil kembali kebebasan mereka, yang selama pemerintahan Kaisar Liu Pang terkurung akibat peperangan yang berkepanjangan dengan suku-suku bangsa liar di luar Tembok Besar.

Demikian pula dengan Perayaan Menyongsong Tahun Baru kali ini. Warga kota Hang-ciu, sebuah kota besar di pantai timur Propinsi Cse-kiang, menyambut kedatangan Tahun Baru ini dengan sangat meriah pula. Hampir semua toko dan rumah yang berada di pinggir jalan menghias diri sebaik-baiknya. Segala macam hiasan kertas dan umbul-umbul. Serta lampu ting yang bercorak warna-warni, mereka pasang di depan bangunan masing-masing. Sementara di perempatan jalan besar, di pasar-pasar, maupun di tempat-tempat ramai didirikan panggung-panggung pertunjukan guna menghibur penduduk di sekitarnya. Dan panggung-panggung itu juga dibuat dan dihias pula semeriah-meriahnya, seakan-akan ingin bersaing dan tak mau kalah dengan panggung yang dibuat di halaman kabupaten.

"Selamat Tahun Baru! Kiong-hi! Semoga panjang umur dan murah rejeki!"

"Selamat...! Kiong-hi! Terima kasih! Terima kasih..."

Setiap orang, tua - muda, anak-anak, laki - perempuan, dengan wajah berseri serta gelak dan

tawa, saling memberi salam dan puja-puji setiap kali berjumpa. Mereka berbondong-bondong keluar rumah. Masing-masing seolah-olah telah menentukan acaranya sendiri-sendiri. Ada yang saling mengunjungi sanak kerabatnya. Ada yang pergi ke tempat-tempat pertunjukan untuk melihat hiburan gratis.

Akan tetapi sekali ini semua orang seperti ditumpahkan ke halaman kabupaten yang luas itu. Selain ada tiga buah panggung di sana, kali ini juga akan di adakan sebuah acara baru. Sebuah acara perlombaan yang diselenggarakan oleh pihak kerajaan di seluruh negeri, yaitu Perlombaan Mengangkat Arca. Perlombaan yang dilaksanakan di setiap halaman kabupaten di seluruh Tiong-kok itu dimaksudkan untuk mencari pemuda-pemuda yang cocok sebagai calon prajurit pengawal istana.

Suara musik dan tambur yang kemudian menggema di halaman Kabupaten Hang-ciu itu semakin menyemarakkan suasana. Apalagi para pejabat tinggi di kota itu telah lengkap pula di tempat duduk yang disediakan. Para penonton pun segera mencari tempat-tempat duduk yang strategis untuk menyaksikan acara-acara yang akan dipergelarkan.

Sementara itu di luar halaman, dua orang petani yang juga ingin menonton Perlombaan Mengangkat Arca, masih asyik duduk di sebuah warung kecil di pinggir jalan. Mereka mengobrol sambil minum arak. Sesekali mereka melayangkan pandangannya ke arah

penonton yang berduyun-duyun memasuki halaman kabupaten.

"Perayaan Tahun Baru kali ini kelihatan lebih meriah dibandingkan tahun, kemarin, A Tung." Salah seorang di antara mereka yang bertubuh pendek berkulit kuning berkata kepada temannya yang lebih jangkung dan berkulit gelap.

"Benar. Dulu memang tidak semeriah ini. Mungkin karena sekarang ada Perlombaan Mengangkat Arca, sehingga orang-orang dari kampung pun datang ke sini untuk menyaksikannya. Eh, apakah engkau juga berniat untuk mengikuti perlombaan itu, Lok Ma?" Petani berkulit gelap itu memandang kawannya dengan senyum menggoda.

"Ah, kau! Bukankah perlombaan itu hanya diperuntukkan bagi remaja berusia enam belas sampai tujuh belas tahun saja? Huh! Kau memang selalu menggoda dan mengolok-olok aku!" Petani bertubuh pendek itu bersungut-sungut.

"Hehehe-hehehe.... Siapa tahu engkau masih merasa muda belia seperti mereka?" A Tung cepat-cepat menambahkan.

"Huh, kau ini... memang menyebalkan!" sungut Lok Ma dengan wajah masam.

"Eit, sabar dulu! Jangan mudah tersinggung! Aku cuma bergurau! Masakan kau yang sudah memiliki uban di sana-sini benar-benar mau ikut perlombaan?"

"Habis... sedari tadi kau selalu mengolok-olok aku terus, sih! Kau selalu mengatakan aku seperti keledai,

seperti katak raksasa dan lain-lain! Kau juga selalu mengejekku sebagai babi yang rakus kalau makan! Dan kau juga selalu mengolok-olok aku sebagai suami yang takut bini! Huh, bagaimana aku tidak menjadi sebal kepadamu?"

A Tung tiba-tiba tertawa, namun ditahannya. "Lok Ma... Lok Ma! Bagaimana aku tidak menyebutmu sebagai keledai kalau setiap saat penampilanmu seperti orang tolol dan malas begini? Sudah kelihatan bodoh dan malas, perutmu buncit lagi akibat banyak makan! Persis seperti katak atau babi yang rakus, he-he-he! Dan lebih celaka lagi... ternyata kau sangat takut kepada binimu!"

"Nah, kau mulai mengejek lagi! Baik! Aku akan pergi saja kalau begitu! Kita menonton sendiri-sendiri!"

Lok Ma benar-benar menjadi marah. Cepat dia bangkit dari kursinya. Akan tetapi dengan tangkas A Tung menyambar lengannya.

"Eeeeeee... tunggu sebentar! Maafkanlah aku! Aku benar-benar hanya berkelekar kepadamu. Marilah duduk dahulu! Kita makan minum sepuasnya di sini sebelum menonton pertunjukan. Aku akan memesan ikan mas goreng serta arak wangi kesukaanmu. Aku yang membayarnya. Mau, bukan?"

Tanpa menanti jawaban lagi A Tung menyeret sahabatnya kembali ke kursinya. Dan Lok Ma pun juga tidak menolak pula. Apalagi mendengar A Tung hendak mentraktir ikan mas goreng kegemarannya.

Sambil masih berpura-pura marah petani bertubuh pendek dan gemuk itu memelototkan matanya.

"Baik! Tapi aku akan segera angkat kaki kalau kau mengolok-olokku lagi!"

"Ya-ya-ya... percayalah, aku tidak akan menyebutmu keledai, katak, ataupun babi lagi! Kalau nanti aku kesalahan omong dan menyebutmu keledai, katak atau babi, kau boleh memukulku. Tapi sebaliknya kalau aku benar-benar dapat memenuhi janjiku ini, dan tak sepatutnya kata pun keluar kata-kata keledai, katak, atau..."

"Cukup!" Lok Ma tiba-tiba berseru, lalu bangkit meninggalkan kursinya.

"Eeeeeeee, Lok Ma... tunggu!" A Tung cepat mengejanya.

Namun Lok Ma tidak peduli. Ia melangkah dengan cepat menghampiri pelayan yang sedang membereskan dan membersihkan sisa makanan di atas meja.

"Hei, pelayan...!" panggilnya keras-keras.

Pelayan yang ternyata masih bocah itu cepat berpaling, lalu meletakkan kembali piring-piring kotor yang dibawanya.

"Jiwi memanggil saya?" jawabnya sopan seraya memandang Lok Ma dan A Tung yang telah berdiri di belakangnya.

Tiba-tiba mata Lok Ma terbelalak. Begitu pula A Tung.

"Kau...?" keduanya berseru lirih, seolah-olah tak percaya.

Sebaliknya pelayan muda itu menjadi bingung melihat kedua tamunya seperti sudah kenal akan dirinya, padahal ia sendiri sama sekali tak mengenal mereka.

"A Tung...! Bukankah anak muda ini yang menolong anakku dari cengkeraman serigala liar itu?" Lok Ma berseru kepada A Tung, lupa akan kemarahannya.

"Tak salah lagi! Memang dialah yang menolong anakmu .dari terkaman serigala hutan tiga hari yang lalu. Aku tak akan melupakan wajahnya!" A Tung menyahut dengan gembira pula melihat sahabatnya tidak jadi marah.

Tiga hari yang lalu memang terjadi keributan di kampung Lok Ma. Kampung sepi di pinggir hutan itu tiba-tiba diterjang kawanan serigala liar. Untunglah semua lelaki di kampung itu masih berada di rumah masing-masing, sehingga beramai-ramai mereka bisa mengusir kawanan serigala buas itu. Namun demikian seekor serigala masih juga sempat menerkam anak Lok Ma yang masih kecil. Untung datang seorang anak muda asing yang kebetulan lewat di tepi hutan itu. Dengan berani anak muda asing itu merebut anak Lok Ma dari cengkeraman serigala buas tersebut.

"Selamat bertemu lagi, Saudara Kecil. Wah, sungguh gembira sekali bisa bertemu denganmu. Aku benar-benar berterima kasih sekali kau telah menyelamatkan anakku dari kematian. Oh... apakah

warung ini warung ayahmu?" Lok Ma dengan riang menyalami pelayan muda itu.

"Oh-eh...." pelayan itu menjadi gugup dan tersipu-sipu. "Saya... saya bukan pemilik warung ini. Saya... cuma pelayan."

A Tung melangkah dengan cepat ke muka. Tangannya mencengkeram lengan pelayan muda itu.

"Nah, engkau hendak berbohong lagi! Kemarin kau mengaku sebagai anak gelandangan yang tak punya sanak saudara dan tempat tinggal. Kini kau mengaku sebagai pelayan warung ini. Eh, Saudara Kecil! Siapa sebenarnya kau ini?" serunya penasaran.

"Benar." Lok Ma cepat menyambung perkataan sahabatnya. "Siapa sesungguhnya Saudara ini? Kami tak percaya pada ceritamu tentang anak gelandangan itu."

Pelayan muda itu semakin menjadi gugup dan bingung. Ia tak kuasa menjawab pertanyaan tamu-tamunya itu. Untunglah suara panggilan majikannya menolong dia dari kesulitannya.

"A Liong, kemari...!"

"Maaf, Tuan... majikanku memanggil." ucapnya terburu-buru, lalu bergegas meninggalkan tamunya.

"Wah!" Lok Ma dan A Tung menggerutu kecewa.

"Sebenarnya aku ingin tahu, siapa dia itu sesungguhnya! Aku yakin dia telah menyembunyikan keadaannya." Lok Ma terus saja bersungut-sungut.

"Ya, aku juga. Melihat penampilannya, tak mungkin dia seorang gelandangan. Dia lebih pantas



"Silakan masuk, Tuan! Masih banyak tempat kosong di dalam..."

menjadi anak bangsawan atau anak orang kaya. Badannya kokoh kekar.

Wajahnya tampan.

Pakaiannya bersih dan rapi...."

"Benar.

Bahkan kami berani bertaruh, dia akan

menjadi rebutan gadis-gadis di kemudian hari."

Lok Ma semakin

bersemangat.

A Tung mendadak tertawa. Timbul kembali sifatnya yang riang dan suka menggoda. "Gadis-gadis gelandangan, maksudmu...?" oloknya jenaka.

"Nah, kau sudah mulai lagi...!" geram Lok Ma bagai diingatkan kembali akan kemarahannya tadi.

Namun tiba-tiba mereka terdiam. Dua orang penunggang kuda berhenti di depan warung itu. Dan

A Liong yang baru saja dipanggil majikannya tadi tampak berlari keluar menyongsong mereka.

"Silahkan masuk, Tuan! Masih banyak tempat kosong di dalam..." anak muda itu mempersilakan tamunya sambil menerima tali kekang kuda dari mereka.

Tamu-tamu baru itu lalu melangkah ke dalam warung. Mereka adalah pria-pria yang gagah, apalagi dengan pedang panjang di pinggang mereka. Usia mereka pun belum begitu tua. Kira-kira sekitar empat puluhan tahun. Cuma yang satu agak kelihatan lebih matang daripada yang lain dengan gumpalan uban di atas telinganya. Dan secara kebetulan mereka duduk di dekat meja Lok Ma dan A Tung tadi.

"Jiwi ingin memesan apa?" A Liong yang sudah selesai menambatkan kuda-kudanya itu cepat menanyakan keinginan tamu-tamunya.

"Arak putih dan makanan kecil! Tolong pilihkan arak yang paling wangi!"

Salah seorang dari kedua penunggang kuda itu berkata.

A Liong yang cekatan itu segera berlari ke belakang.

"Ssstt, A Tung...! Aku seperti pernah melihat wajah orang yang lebih tua itu di Lok Yang. Tapi aku lupa lagi..." Lok Ma berbisik kepada kawannya.

"Huh, lagakmu! Kapan kau pergi ke kota raja yang jauh itu? Kau bermimpi barangkali?"

"Wah, kau ini selalu mengolok-olok aku saja. Bukankah aku pernah menjadi tukang gerobag di Kim-liong Piau-kio (Perusahaan Ekspedisi Naga Emas)?" Lok Ma merengut kesal.

"Oooh, benar! Benar! He-he-he, maaf ... aku ingat sekarang. Kau mendapat upah yang besar sekali kala itu, sehingga kau bisa mengawini binimu yang sekarang ini, he-he-he-he!"

Lok Ma tak menanggapi olokan sahabatnya. Dengan serius ia melanjutkan bisikannya tadi, "Tapi... tapi rasanya orang itu dahulu mengenakan pakaian seragam perwira. Aku ingat benar hal itu, karena barang-barang yang dimuat di dalam gerobagku itu dikirim ke rumah seorang jenderal. Nah, yang menerima barang hantaran tersebut... wajahnya persis orang ini."

"Sudahlah, lebih baik kita duduk kembali menikmati minuman. Kita tak usah mengurus mereka. Mungkin orang itu memang perwira yang pernah kaulihat itu. Tapi mungkin juga dia adalah orang lain yang wajahnya mirip perwira itu.

Lok Ma seperti tersadar dari kesalahannya. "Kau benar..." katanya perlahan seraya kembali ke mejanya. "Kita memang tak perlu..."

Tiba-tiba keduanya terdiam kembali. Tiga orang lelaki menyandang golok melintas di depan warung itu. Melihat dua ekor kuda yang tertambat di samping warung, salah seorang di antara mereka mendadak terbatuk-batuk. Dan seperti terbawa oleh ulah mereka

itu, tiba-tiba penunggang kuda yang ada di dalam warung juga ikut terbatuk-batuk pula.

"Ssst! Aku juga pernah melihat tiga orang itu. Mereka juga teman dari perwira itu..." Lok Ma berbisik lagi.

"Ah, kau ini! Bukankah kau sudah setuju untuk berdiam diri saja?" A Tung berdesah kesal, kemudian bangkit untuk memesan makanan dan minuman lagi.

Lok Ma menarik napas panjang. Matanya tetap tertuju ke luar warung meskipun tiga orang bergolok itu sudah hilang dari pandangannya. Mereka telah berbaur dengan penonton- penonton yang lain. Dari luar justru dilihatnya A Liong pelayan muda itu, berlari masuk sambil membawa sesuatu di tangannya.

Anak itu langsung menghampiri meja tamu-tamu baru tadi.

"Maaf, jiwi... seseorang telah menitipkan selemba saputangan ketika aku membeli minyak tadi. Aku diminta untuk menyampaikannya kepada Ji-wi berdua." katanya terengah-engah sambil menyerahkan saputangan putih kepada tamunya.

Lelaki yang memiliki uban kedua pelipisnya itu cepat menerima saputangan tersebut.

"Terima kasih, Nak. Siapa namamu?"

"A Liong, Tuan..."

"A Liong saja? Apa nama keluargamu?"

Anak muda itu tertunduk. "Saya tak tahu nama keluargaku, Tuan. Saya... anak gelandangan yang tak tahu siapa orang tua saya." jawabnya kemudian seraya

menengadahkan kepalanya kembali. Suaranya nyaring, dan sama sekali tidak bernada sedih atau malu.

Dua orang penunggang kuda itu tertegun, terutama yang memiliki uban di atas telinga. "Hei! Berapa umurmu sekarang...?" tanyanya lagi dengan wajah heran.

"Maaf, Tuan. Saya... saya juga tidak tahu umur saya. Banyak orang menduga, umur saya sekitar 14 sampai 17 tahunan. Entahlah, mungkin memang sekian itu."

"Eh...?!?"

Dua penunggang kuda itu saling memandang dengan heran, namun juga semakin tertarik kepada pelayan warung itu. Begitu tertariknya mereka pada penuturan A Liong sehingga untuk sesaat mereka telah melupakan saputangan mereka tadi.

"Maaf, saya hendak melayani tamu-tamu yang lain..." tiba-tiba A Liong minta diri.

Lelaki beruban itu menghela napas, sementara kawannya dengan cepat menyisipkan sekeping uang tembaga ke tangan A Liong. Anak muda itu segera berlalu setelah mengucapkan terima kasih.

Beberapa saat lamanya kedua tamu itu memandang kepergian A Liong.

"Lim Su-heng, sudahlah. Mari kita lihat, apa pesan di dalam saputangan itu. Jangan-jangan ada sesuatu yang penting yang hendak disampaikan kepada kita."

teman lelaki beruban itu mengingatkan kawan seperjalanannya.

Lelaki beruban yang dipanggil dengan nama Lim Su-heng itu tersentak dari lamunannya. Bergegas ia menyambar arak yang telah tersedia di depannya dan menenggaknya habis. Beberapa tetes arak mengalir membasahi kumis dan jenggotnya, sehingga ia terpaksa mengusapnya dengan saputangan pemberian A Liong tadi.

Semua itu dilakukan oleh lelaki beruban itu dengan wajar, padahal ketika saputangan itu kemudian digelar di atas meja, keadaannya telah basah kuyup seperti baru saja dicelup ke dalam air. Namun demikian tiba-tiba saja saputangan yang semula kosong bersih itu kini telah penuh dengan tulisan huruf.

"Apa yang ditulis di situ, Suheng?" Lelaki beruban itu menggulung saputangannya kembali. "Tong Tai-su mengingatkan kita agar lebih berhati-hati lagi. Ada pihak luar yang hendak mengacaukan tugas kita. Mereka terdiri dari orang-orang yang berilmu tinggi."

"Siapa mereka...?"

"Tong Tai-su belum mengetahuinya. Dia juga sedang mengadakan penyelidikan. Tapi dikatakannya bahwa para pengacau itu telah muncul di dua kota sekaligus, yaitu kota Cin-kiang dan Wuh-si di Propinsi Kiang-su."

"Hei... kota itu saling berjauhan satu sama lain. Kalau begitu mereka memiliki kekuatan yang besar."

Lelaki beruban itu tidak menjawab. Matanya memandang ke luar warung, di mana banyak orang berduyun-duyun memasuki halaman kabupaten.

"Perlombaan Mengangkat Arca itu belum juga dimulai..." katanya tiba-tiba mengalihkan pembicaraan.

Kawan seperjalanannya ikut melemparkan pandangannya ke luar, ke jalanan. Dan pada saat yang bersamaan A Liong datang mendekati mereka. Pelayan muda itu bertanya kalau-kalau tamunya ingin menambah pesanan lagi.

"Ya, tambahlah araknya sebotol lagi! Eh... A Liong! Mengapa kau tidak ikut "Perlombaan Mengangkat Arca" itu? Bukankah usiamu memenuhi syarat?" lelaki beruban itu berkata.

A Liong tertawa perlahan. "Percuma, Tuan. Tak mungkin bisa menang. Rata-rata semuanya mempunyai kepandaian silat yang baik. Aku sama sekali tak bisa apa-apa. Memegang senjata pun tak pernah."

"Hei! Itu perlombaan, bukan perkelahian! Kau tidak akan disuruh berkelahi dengan siapa-siapa. Kau hanya diminta untuk mengangkat sebuah arca."

A Liong sedikit tersipu-sipu. "Ya, tapi... orang yang pandai silat tentu lebih kuat, Tuan." katanya membela diri.

"Nah, di sinilah kekeliruannya. Semua orang rata-rata berpikir seperti itu, padahal hakekat dan tujuan daripada perlombaan ini sesungguhnya tidak

demikian. Perlombaan ini dimaksudkan untuk mencari bibit-bibit unggul dari kalangan remaja, untuk nantinya akan dididik sebagai anggota pasukan pengawal istana. Jadi penilaiannya bukan dititik-beratkan pada kekuatan pesertanya, tapi pada bakat dan cocok tidaknya peserta itu untuk dijadikan sebagai pengawal istana. Itulah sebabnya Sang Ratu mengirimkan petugas-petugasnya ke tempat-tempat perlombaan di seluruh negeri." lelaki beruban itu memberi keterangan dengan suara berapi-api.

Tentu saja keterangan itu sangat menarik perhatian A Liong. Pada zaman itu siapa yang tak "ngiler" menjadi perajurit pengawal istana? Seragamnya yang megah dan indah itu selalu dikagumi oleh setiap orang.

"Nah! Apakah kau tidak berminat untuk mengikutinya, A Liong?" kawan dari lelaki beruban itu tiba-tiba bertanya.

"Kalau begitu... saya juga berminat, Tuan. Tapi..." A Liong berguman ragu sambil menatap ke arah majikannya berada.

Lelaki beruban itu dapat menangkap kesulitan yang dihadapi anak muda itu. Oleh karena itu dengan tenang ia berkata, "Jangan takut! Pergilah mendaftarkan diri ke panggung itu! Biarlah aku yang memintakan ijin kepada majikanmu."

"Ba-baiklah, Tuan. Terima kasih. Saya akan ke sana."

"A Liong...!" majikan A Liong tiba-tiba memanggil.

Anak muda itu mengangkat wajahnya, tapi dengan cepat lelaki beruban itu mendorongnya keluar, sehingga ia tak kuasa lagi membantahnya. A Liong berlari keluar. Di depan pintu hampir saja ia bertabrakan dengan tiga orang tamu yang baru saja datang.

"Maaf...." katanya meminta maaf sambil terus berlari meninggalkan warung itu.

"Hei, mau ke mana anak itu?" Lok Ma berseru kaget.

"Hmm... mana aku tahu? Ya... paling-paling menggelandang lagi. Bukankah ia sudah mengatakan bahwa ia Anak Gelandangan?" A Tung menjawab seenaknya.

"Ah, kau...!" Lok Ma bersungut-sungut.

Sementara itu majikan A Liong bergegas ke luar dari belakang mejanya. Tetapi lelaki beruban itu dengan cepat menghadangnya. Sambil menyisipkan sekeping uang perak, lelaki beruban itu berkata perlahan, "Biarkan anak itu pergi! Aku telah menyuruhnya pergi mengikuti acara "Perlombaan Mengangkat Arca". Untuk sementara kau bisa mencari tenaga pembantu lain...."

Pemilik warung itu tertegun mengawasi tamunya. Namun perlahan-lahan wajahnya tertunduk kembali. Sorot mata lelaki beruban itu seolah-olah menikam

jantungnya dan melepaskan seluruh sendi-sendi tulangnya.

"Eh-oh, tapi... tapi aku belum memberikan uang gajinya." akhirnya dia berkata lirih tanpa berani memandang tamunya.

"Oh... itu mudah. Uang itu dapat kauberikan nanti setelah perlombaan selesai. Anak itu tentu akan kembali lagi ke sini."

"Ba-baik, Tuan. Kalau begitu... kalau begitu... akan saya berikan nanti. Sekarang... maafkanlah saya, saya hendak menyambut tamuku itu dahulu." Pemilik Warung itu membungkukkan tubuhnya, kemudian bergegas menyongsong tiga orang tamu yang hampir bertabrakan dengan A Liong tadi.

Lelaki beruban itu duduk kembali di kursinya. Matanya melirik ke arah tamu-tamu yang baru datang. Seorang pemuda dan dua orang gadis. Wajah-wajah mereka sungguh menarik, terutama kedua gadis itu. Mereka benar-benar amat cantik. Si Pemuda berusia sekitar dua puluh tahun, bertubuh jangkung, mengenakan baju dan celana berwarna kelabu. Gadis yang pertama berusia kira-kira sembilan belas tahun, berperawakan tinggi langsing, mengenakan baju berwarna kuning-kuning. Gadis yang ke dua kelihatan lebih muda lagi. Kemungkinan baru berumur enam belas atau tujuh belas tahun. Dan sesuai dengan sikapnya yang lincah dan ceria, ia mengenakan baju berwarna merah muda. Ketiga-tiganya tidak kelihatan membawa senjata. Namun demikian ditilik dari sikap

dan cara mereka berpakaian dapat diduga bahwa mereka bertiga juga terdiri dari orang-orang rimba persilatan pula.

Dugaan tersebut memang tidak salah. Begitu mendapatkan tempat duduk pemuda itu segera mengambil sikap waspada. Berkali-kali matanya yang sedikit cekung itu melirik ke sekelilingnya. Bahkan pada waktu menyantap makanan dan minumanpun ia selalu mengamati keadaan di sekitarnya. Dan entah mengapa, setiap kali pula pandangannya selalu berhenti pada lelaki beruban itu.

"Su-moi berhati-hatilah...! Tampaknya di tempat ini banyak orang yang pantas dicurigai." akhirnya pemuda itu berbisik perlahan kepada dua orang teman gadisnya.

"Ya, kami tahu...." kedua gadis itu menjawab perlahan pula.

"Sungguh mengherankan. Rasa-rasanya kota ini seperti dengan tiba-tiba dipenuhi oleh orang-orang dari rimba persilatan. Di mana-mana kita hampir selalu bertemu dengan mereka." pemuda itu berdesah lagi.

Kedua gadis itu menatap wajah su-hengnya, namun mereka tidak berkata apa-apa. Mereka lalu kembali menyantap makanannya. Baru beberapa saat kemudian gadis yang berbaju merah muda itu menggamit lengan su-hengnya.

"Toa-suheng...? Aku... aku ingin bertanya kepadamu, tapi...?"

Pemuda yang dipanggil toa-suheng itu memandang adik seperguruannya. "Tapi apa...?" serunya perlahan.

"Tapi Toa-suheng jangan marah kepadaku! Mau?" Gadis itu cemberut sambil melirik manja.

Pemuda itu tersenyum melihat tingkah adik seperguruannya yang masih kekanak-kanakan itu. Kepalanya mengangguk.

"Cici...? Kau juga jangan marah, ya?" gadis itu merasa lega, tapi masih juga bertanya kepada gadis yang mengenakan baju kuning.

Tapi gadis berbaju kuning yang ternyata juga kakak kandungnya sendiri itu cepat mencibirkan bibirnya. "Huh... tak ada gunanya marah kepadamu. Salah-salah justru hati sendiri yang menjadi kesal. Kapan kau pernah mendengarkan kemarahan orang? Sedangkan suhu sendiri saja kewalahan menghadapimu, apalagi cuma kami berdua. Ayoh, lekas kaukatakan apa yang hendak kautanyakan!"

Gadis centil itu tertawa kecil sambil meremas lengan kakaknya.

"Ah, aku cuma ingin bertanya kepada kalian, apakah kalian berdua... percaya pada ramalan Lo-jin-ong?"

Seketika wajah dua saudara seperguruan itu menjadi pucat. Dengan bibir sedikit gemetar gadis berbaju kuning itu membentak lirih, "Siau In! Bicara apa kau ini? Tutup mulutmu!"

Namun Si Pemuda cepat meraih pundak gadis berbaju kuning. "Ciu In Sumoi, jangan kaubentak dia!"

Bukankah kita telah berjanji untuk tidak memarahinya?"

"Tapi pertanyaan itu sangat lancang, Sin Lun Suheng! Lo-jin-ong adalah sesepuh (tetua) yang sangat dihormati di dalam aliran agama kita." gadis yang berbaju kuning, yang ternyata Ciu In itu, bersungut-sungut marah.

"Bukankah aku tadi sudah bilang, bahwa... bahwa kalian tidak boleh marah?" Gadis berbaju merah yang bernama Siau In itu merajuk.

"Ya... ya, Cicimu memang tidak marah. Dia hanya kaget saja mendengar pertanyaan tadi." Sin Lun menengahi.

Mereka bertiga lalu berdiam diri. Masing-masing kembali menyantap makanannya. Namun demikian Siau In masih tampak penasaran karena pertanyaannya tadi belum dijawab. Berkali-kali ia melirik ke arah cicinya dan suhengnya, sehingga dua orang itu menjadi risih melihatnya.

"Baiklah, aku akan menjawab pertanyaanmu tadi." akhirnya Sin Lun berkata.

"Nah... begitu!" Siau In hampir bersorak. Dan tak lupa jari-jarinya yang lentik itu mencubit pinggang kakaknya, sehingga Ciu In menjerit kecil seraya menampar tangannya. "Gila, kau...!"

Sin Lun memandang kedua adik seperguruannya itu dengan senyum lebar. Tak terasa hatinya memperbandingkan keduanya. Mereka sama-sama cantik dan pintar. Kepandaian silat mereka pun juga

tidak berselisih banyak pula. Hanya sifat dan pembawaan diri mereka sajalah yang berbeda. Ciu In berperasaan halus dan pendiam. Tutar katanya selalu lembut dan berhati-hati. Tapi sebaliknya, Siau In berwatak polos dan terbuka. Kalau berbicara ceplas-ceplos seenaknya sendiri. Suka bergurau dan menggoda orang, terutama terhadap orang-orang yang telah dekat dengan dirinya. Namun demikian mereka berdua sangat rukun dan saling mengasihi satu sama lain.

"Lho! Kenapa terus diam lagi? Bagaimana pendapat Toa-suheng? Apakah Toa-suheng percaya seratus persen ramalan beliau itu?"

"Ssst, jangan keras-keras! Nanti didengar orang!" Sin Lun pura-pura marah untuk menutupi rasa kagetnya.

"Habis Toa-suheng melamun saja. Masakan sudah duduk berendeng sambil berpegangan tangan dengan Cici begitu masih juga melamun terus? Apakah Toa-suheng ingin lekas-lekas kawin dengan Cici barangkali?" Siau In malah menggoda sambil meleletkan lidahnya.

Wajah Ciu In seketika menjadi merah padam. "Siapa yang saling berpegangan tangan, heh? Ngaco!" desahnya serak. Kebetulan lengannya memang berjejer dan saling bersentuhan dengan lengan Sin Lun, sehingga otomatis lengan itu ditariknya dengan cepat.

"Wah-wah, kalian berdua ini kalau berkumpul selalu bertengkar saja...!" Sin Lun yang menjadi merah pula mukanya itu bersungut-sungut.

"Hi-hi-hi, baiklah... baiklah, aku mengaku salah. Aku memang suka berkelekar maafkan aku, ya... Cici? Mau... ya? Jangan marah, dong...!" Melihat wajah kakaknya menjadi merah padam seperti itu

Siau In menjadi takut juga. Dengan cepat tangannya merangkul pinggang Ciu In dan menggelendot manja.

Gadis berwajah lembut itu tak jadi marah. Sambil melepaskan rangkulan tangan adiknya ia melengos.

"Huh!" dengusnya pendek.

Tapi Siau In sudah bisa membaca watak kakaknya. Ciu In tidak jadi marah kepadanya. Oleh karena itu secepat kilat ia mencium pipi kakaknya.

"Terima kasih, Ciciku yang baik." katanya renyah.

Mereka memang saling bergurau dan bercanda. Namun karena hal itu mereka lakukan dengan wajar dan tidak menyolok mata, maka para tamu lainpun juga tidak ada yang memperhatikan mereka. Kalaupun orang banyak yang melirik ke arah mereka, hal itu disebabkan karena kecantikan Ciu In dan Siau In.

"Siau-sumoi, aku... aku sebenarnya juga sangsi akan kebenaran ramalan Lo-jin-ong kali ini. Aku tak yakin kalau orang dari luar Im-yang-kau, yang belum keruan darmabaktinya, kesetiaan, dan pengabdianya, justru diramalkan akan menjadi tokoh pemersatu dari agama kita. Apalagi beliau meramalkan orang itu

akan membawa Aliran Im-yang-kau pada kejayaannya." setelah berdiam diri beberapa saat lamanya Sin Lun lalu mengutarakan pendapatnya.

"Nah! Cocok! Sama dengan pendapatku!" Siau In berseru lirih. Wajahnya tampak puas dan lega. 'Aku juga tidak percaya pada ramalan itu. Bagaimana mungkin orang yang belum pernah dikenal dan bukan orang dari kalangan kita sendiri, malah akan membawa kejayaan pada aliran Im-yang-kau? Bukankah itu hanya mengada-ada? Siapa tahu Lo-jin-ong hanya menguji... eh, menguji kesetiaan kita? Huh, mungkin orang yang disebutkan dalam ramalannya itu sebenarnya tidak ada."

"Siau In...!" Ciu In membentak lirih.

"Ah, Cici...!" Siau In bersungut-sungut, "Masakan Cici tidak bisa merasakan keganjilannya? Ganjil dan mustahil! Bagaimana mungkin kita dapat mencari orang yang belum pernah kita kenal dan kita lihat di daratan Tiongkok yang maha luas ini? Mungkinkah...?"

"Hush! Bukankah Lo-jin-ong telah memberi petunjuk bahwa orang yang beliau maksudkan itu mempunyai "tatto" gambar naga di tubuhnya?"

Siau In memonyongkan mulutnya. "Ah, Cici! Alangkah banyaknya laki-laki yang suka menggoresi tubuhnya dengan gambar naga di dunia ini. Kalau mau, Toa-suheng pun bisa melakukannya sekarang juga!" ucapnya sengit.

"Ah, kau! Tentu saja bukan begitu yang dimaksudkan Lo-jin-ong." Ciu In mencubit gemas pinggang adiknya. "Kau ini seperti bukan anggota aliran Im-yang-kau saja, yang belum pernah mengenal siapa Lo-jin-ong itu? Sedangkan orang lain saja mengagumi kesaktian dan kemampuannya dalam ilmu meramal, mengapa justru engkau sendiri tidak?"

"Tapi...?"

"Siau In! Lo-jin-ong memberikan ciri-ciri orang yang ia ramalkan itu hanya untuk memudahkan kita semua mencarinya. Jadi tidak berarti orang yang mempunyai tatto naga itu mesti orang yang kita maksudkan. Waktulah yang nanti akan menunjukkan, siapa di antara orang-orang bertatto naga itu yang benar-benar orang yang dimaksudkan oleh ramalan Lo-jin-ong itu. Apalagi Lo-jin-ong juga sudah memberi batasan daerah mana yang kira-kira akan menjadi tempat munculnya "manusia pilihan" itu, yaitu di sepanjang muara Sungai Yang-tse ini. Nah, bukankah kita tidak perlu mencarinya ke seluruh Tiong-kok?"

Siau In menghela napas panjang. Hatinya yang kesal agak lebih surut mendengar ucapan kakaknya.

"Tapi bagaimana caranya mencari orang itu? Apakah setiap berjumpa dengan orang yang kita curigai, kita lalu harus membelejeti pakaiannya agar bisa kita periksa gambar naganya?"

Ciu In cepat mendorong pundak Siau In dengan gemas. "Ih, pikiranmu selalu yang kotor-kotor saja!

Sudahlah! Ayoh, Suheng! Kita menonton pertunjukan di daam. Tak ada gunanya berbicara dengan Siau In. Lama-lama bisa dongkol kita dibuatnya. Mendingan menonton Perlombaan Mengangkat Arca, siapa tahu kita bisa... kita bisa...."

"Siapa tahu Cici bisa membebejeji pakaian orang di sana nanti!"

"Kurang ajar! Mulutmu memang...."

Cui In mengangkat tangannya hendak memukul adiknya yang bermulut tajam itu, namun dengan cepat Sin Lun mencegahnya. Pemuda itu segera memanggil pelayan dan membayar makanan mereka, kemudian menarik lengan adik-adiknya ke luar. Sian In cepat berlari mendahului mereka, takut akan cubitan kakaknya.

Sementara itu lelaki beruban tadi juga beranjak dari tempat duduknya. Sambil meletakkan uang perak di atas meja, ia memberi tanda kepada pemilik warung, lalu keluar bersama temannya.

"Kutitipkan kudaku di sini. Nanti aku akan kembali..." pesannya kepada pemilik warung.

Tampaknya pertunjukkan yang diadakan di halaman kabupaten itu memang telah mulai memanass. Terutama di bagian tengah dan barat halaman, di mana panggung untuk permainan barong-sai dan dan panggung lui-tai didirikan. Tepuk tangan, sorak-sorai dan jeritan penonton, seakan-akan saling bersaing untuk memanass panggung masing-masing.

Di atas panggung pertunjukan barongsai ternyata sudah mulai menginjak acara pertandingan. Dari delapan grup barong-sai yang ikut, dua di antaranya di nyatakan kurang memenuhi syarat dalam pertandingan babak pertama, sehingga kini tinggal enam grup lagi yang tersisa. Dan keenam grup tersebut akan segera akan diadu pada babak kedua.

Di lain pihak di atas panggung lui-tai telah diselesaikan pula pertandingan "memainkan jurus indah". Bahkan para pemenangnya telah diminta untuk tampil di atas panggung untuk menerima hadiah dan piala. Mereka masih muda-muda. Dengan piala dan hadiah di tangan mereka menyambut sorak-sorai penonton.

Pemegang pertama, seorang pemuda yang bertubuh pendek gempal, bahkan menyambut satupersatu uluran tangan para penonton di bawah panggung. Banyak yang merasa kagum kepadanya. Badannya yang pendek dengan otot yang bergumpal-gumpal seperti sapi aduan itu ternyata tidak menghalangi keluwesannya dalam memainkan jurus-jurusnya yang indah.

Tapi ketika tangannya menyambut uluran tangan seorang penonton yang berdiri lengket di pojok panggung, tiba-tiba tubuhnya terseret ke depan, kemudian terlempar tinggi ke udara! Demikian kuat dan kerasnya tenaga penonton yang melemparkannya itu sehingga hadiah dan pialanya terlepas dari kepitannya!

Semua orang seperti terpaku diam di tempat masing-masing. Apalagi ketika orang yang melemparkan Si Juara tadi tiba-tiba melesat ke atas pula dengan tangkasnya. Bagaikan burung elang tangannya menyambar pinggang Si Juara, sekalian dengan piala dan hadiahnya. Selanjutnya dengan gerakan yang indah dan ringan kakinya mendarat di atas panggung. Sama sekali tak menimbulkan suara atau guncangan pada lantai panggung yang terbuat dari kayu itu.

Meledaklah suara tepuk tangan, membahana bagaikan mau meruntuhkan bangunan gedung kabupaten yang besar dan megah.



Kaki kirinya terayun ke depan dalam jurus Mengayun Tangkai Pancing di Atas Ombak yang dituju adalah kepala.

Dan selanjutnya dengan senyum di kulum orang itu membungkuk ke arah Si Juara yang telah dia letakkan kembali di atas panggung. Dengan senyum menggoda orang itu menyerahkan kembali piala dan hadiahnya. Wajahnya yang

tampam dan masih muda itu sama sekali tidak mencerminkan perasaan bersalah terhadap lawannya.

"Bangsat kurang ajar...!" dengan wajah merah padam Si Juara itu mengumpat.

Tanpa mempedulikan lagi piala dan hadiah yang dipegang lawannya Si Pemuda gempal itu menyerang. Kaki kirinya terayun ke depan dalam jurus Mengayun Tangkai Pancing di Atas Ombak dan yang dituju adalah kepala. Tenaganya amat kuat hingga menimbulkan suara angin menderu-deru.

"Whuuuuuuuush! Whuuuuuuuuush!"

Akan tetapi dengan gesit lawannya yang memiliki bentuk tubuh tangan bertolak belakang dengan dirinya itu menghindarkan diri. Tubuh yang panjang kurus itu ditekuk ke belakang, dalam jurus Tiat pan-kio atau Jembatan Besi, sehingga tendangan ujung sepatu itu menemui tempat kosong. Selanjutnya dengan gerakan yang semakin mempesonakan pemuda sakti itu berjumpalitan ke belakang dua kali dalam jurus Trenggiling Turun Gunung. Pada gerakan yang terakhir kedua kakinya mendarat persis di bibir panggung, namun demikian tubuhnya yang jangkung itu sama sekali tak bergoyang, apalagi terpeleset jatuh. Padahal hanya ujung sepatunya saja yang melekat di atas panggung.

Sekali lagi penonton bertepuk tangan dan bersorak-sorai! Bahkan kali ini disertai seruan-seruan kagum!

"Bagus! Lincah benar anak itu!"

"Ya, hebat sekali gerakannya! Tapi sayang sekali, mengapa ia tak ikut dalam perlombaan ini?"

"Gila...! Kakinya bertengger di ujung kayu seperti burung saja!"

Dan penonton di panggung lui-tai itu pun menjadi semakin bergairah pula. Mereka menduga kedua jago di atas panggung itu tentu akan segera berlaga. Beberapa orang penonton berteriak-teriak memanasi Si Juara yang berbadan gempal, agar segera menghajar Si Pemuda kurus.

Tapi penonton segera menjadi kecewa ketika belasan prajurit pengawal berloncatan ke atas panggung dan mengepung pemuda kurus itu. Dengan garang salah seorang prajurit maju ke depan. Tombaknya merunduk, siap untuk menembus dada Si Pemuda kurus.

"Kembalikan piala dan hadiah itu!" hardiknya keras.

"Biarkan dia menghadapi aku! Akan kucincang tubuhnya dengan kepalanku ini!" tiba-tiba pemuda gempal itu menyibakkan kepungan dan berteriak marah.

"Tahan...!" prajurit yang garang tadi membentak. "Kalian tidak boleh berkelahi! Belum tiba saatnya "Pertandingan Bebas" diadakan! Tunggulah sebentar lagi! Sekarang kalian berdua kembali ke tempat masing-masing! Dan... kau, Anak muda! Kembalikan piala itu kepada yang berhak, atau... kau akan kami tangkap sebagai pengacau!"

Pemuda kurus itu menggeram. Matanya berubah menjadi liar. Tampaknya ia tersinggung diperlakukan demikian. Namun ketika kakinya hendak melangkah ke depan, tiba-tiba ia berpaling ke belakang, ke arah penonton yang ada di bawah panggung, seperti ada orang yang memanggilnya.

Aneh. Mata yang liar itu tiba-tiba meredup kembali. Bahkan sekejap kemudian dengan langkah gontai pemuda itu mengangsurkan hadiah dan piala yang dipegangnya ke depan, ke arah prajurit yang membentakya tadi. Setelah itu dengan tenang dan tak berkata sepatah kata pun ia melompat turun, kemudian menyelip pergi di antara penonton.

"Tahan dia! Jangan boleh pergi dahulu!" seorang penonton yang berdiri tidak jauh dari panggung itu berbisik kepada temannya.

"Baik, Su-heng!"

"Berhati-hatilah...!" Pemuda itu tampaknya menyimpan ilmu yang sulit diduga." orang itu yang tidak lain adalah lelaki beruban di warung tadi memperingatkan pula.

Sementara itu dari tempat yang agak jauh Sin Lun dan kedua sumoinya juga menyaksikan keributan tersebut.

"Bukan main! Berani benar pemuda itu memamerkan kepandaianya di tempat seperti ini. Apakah ia tidak memikirkan jago-jago silat yang tentu bertebaran di sekeliling panggung?" Sin Lun berdesah dengan nada sedikit geram.

"Tapi ginkangnya memang hebat, Su-heng. Kita bertiga mungkin belum bisa menandinginya...." Ciu In menyahut perlahan.

"Huh, siapa bilang...? Aku berani diadu melawan dia! Belum tentu ia mampu menghadapi ginkang aliran...." Siau In menyela dengan suara penasaran.

"Siau In!" Ciu In buru-buru memotong perkataan adiknya. "Jangan takabur! Ingat pesan Suhu...."

Wajah yang cantik dan bersemangat itu tiba-tiba berubah menjadi cemberut. "Ya-ya, deh... aku salah!" sungutnya kesal.

Demikianlah, keributan kecil itu akhirnya mereda juga. Di atas panggung telah dipersiapkan acara selanjutnya, yaitu "Perlombaan Mengangkat Arca". Sebuah acara baru yang diadakan oleh kerajaan, dan diselenggarakan serentak di seluruh negeri.

Acara itu telah dipersiapkan berbulan-bulan sebelumnya, dengan melibatkan banyak petugas dan utusan dari kota raja. Mereka adalah petugas-petugas khusus yang disebar ke setiap kabupaten dengan tanggung jawab yang amat rahasia, yang tak seorang pun boleh mengetahuinya. Bahkan para pejabat daerah yang mereka datang seperti para Bupati pun tidak diperbolehkan mengorek rahasia dari mereka. Dan para utusan khusus itu rata-rata adalah anggota dari Pasukan Pengawal Istana, Pasukan Sandi, atau Pasukan Khusus yang amat terkenal di kota raja.

Meskipun persiapan untuk melaksanakan "Perlombaan Mengangkat Arca" itu terasa aneh dan

menimbulkan banyak pertanyaan di hati para pejabat daerah, namun persiapan tersebut berjalan terus. Pendaftaran peserta telah dimulai jauh-jauh sebelumnya. Dengan alasan mencari bibit unggul untuk Pasukan Pengawal Istana, maka peserta yang mendaftarpun menjadi meluap. Dan semuanya hampir ditangani sendiri oleh utusan-utusan khusus itu. Mereka yang menyeleksi dan memutuskan, apakah peserta itu memenuhi syarat atau tidak. Karena tempat pendaftaran itu dipusatkan di rumah-rumah kediaman Bupati, maka dapat di mengerti kalau dalam beberapa bulan itu halaman rumah para Bupati menjadi sibuk setiap harinya.

Akhirnya setelah melalui beberapa kali pendadaran dan ujian, maka jumlah peserta yang mendaftar di Kabupaten Hang-ciu tinggal dua puluh orang saja yang memenuhi syarat. Dan sekarang pemuda-pemuda itu telah bersiap-siap di atas panggung untuk mengikuti "Perlombaan Mengangkat Arca"-

"Hei, namanya saja "Perlombaan Meng angkat Arca", tapi mengapa banyak pesertanya yang kerempeng-kerempeng begitu?" beberapa orang penonton memberi komentar.

"He-he, benar juga, ya? Bisa patah tulang-tulangnyanya nanti!"

Seorang remaja berotot kekar yang ikut berdesakan di antara penonton juga menggeram menumpahkan rasa kesalnya. "Aku juga heran. Mereka banyak yang lebih kurus dari aku, tapi mereka bisa lolos dari

pendadaran, sedangkan aku tidak. Apa sebenarnya yang mereka pilih?"

"Ah, mungkin tidak cuma otot saja yang mereka pilih, tapi juga bakat dan otak encer. Kekuatan bisa dipupuk dengan latihan, tapi bakat dan otak itu merupakan pembawaan sejak lahir yang tak dapat dipelajari." Lok Ma yang ternyata sudah ada di tempat itu dan kebetulan berdiri berdekatan dengan remaja tersebut memberi komentar, tanpa berpikir bahwa ucapannya bisa menyinggung perasaan orang.

Benar juga. Pemuda berotot kekar itu melotot matanya. Hampir saja terjadi keributan. Untunglah A Tung yang selalu berada di samping Lok Ma cepat menyeret sahabatnya itu ke tempat lain.

50 <http://kangzusi.com>

Pelangi 1

"Gila! Apakoh kau sudah ingin cerai dengan binimu? Jaga mulutmu kalau berbicara! Jangan sembarangan omong di antara orang-orang kasar begini!"

"Ya-ya, maafkan aku. Aku tidak sengaja dan tidak bermaksud menyinggung perasaannya."

Mereka lalu beringsut semakin menjauhi tempat mereka tadi. A Tung khawatir bertemu dengan pemuda kekar itu. Dan sementara itu "Perlombaan Mengangkat Arca" telah dimulai. Di atas panggung, di depan para peserta yang berbaris menunggu giliran, diletakkan sebuah patung besar dari Kaisar Han Kou Cou atau Kaisar Liu Pang. Patung itu dibuat dalam

ukuran sebenarnya, dari batu pualam putih setinggi hampir dua meter.

Seluruh penonton di panggung lui-tai itu terdiam. Tegang. Semuanya ingin tahu, bagaimana perlombaan yang belum pernah mereka lihat ini dilaksanakan.

Demikianlah, kalau penonton di panggung lui-tai itu menjadi tegang, sebaliknya penonton di panggung pertunjukan barongsai justru semakin menjadi riuh oleh sorak-sorai mereka. Keenam grup barong-sai yang lolos di babak pertama tadi telah mulai dipertandingkan satu sama lain. Dan yang kini sedang berlaga di atas panggung adalah pemain barong-sai berseragam kuning emas dari Ui-thian cung (Kampung Langit Kuning) melawan barong-sai berseragam merah darah dari Ang-lian-pang (Perkumpulan Teratai Merah).

"Hayo cepat! Terjang saja! Jangan takut...!"

"Benar! Hayo, lemparkan si Kuning itu ke bawah! Jangan dibiarkan beraksi di atas panggung!"

"Ah, mana mungkin si Merah itu mampu! Gerakannya saja lamban begitu!"

"Ya-ya, si Merah tampaknya lemah kuda-kudanya! Oho, kalau begitu hantam saja kakinya! Gasak saja lututnya! He-he-he-he...!"

"Ayo! Ayo! Ayoooooooo...!" penonton pun berteriak dan menjerit-jerit semakin keras.

Jeritan dan gosokan para penonton itu semakin membakar semangat pemain pemainnya. Mereka semakin menjadi beringas dalam memainkan barong-

sainya. Dengan menggerakkan segala kemampuan dan kecerdikan mereka, masing-masing berusaha mendesak atau melemparkan lawannya ke bawah panggung.

Pemain barong-sai selain dituntut untuk memiliki tubuh yang kuat, juga harus mempunyai ilmu silat yang tinggi. Sebab untuk menggerakkan peralatan barong-sai yang berat itu para pemainnya harus memiliki kekuatan dan tenaga dalam yang besar. Apalagi untuk bisa bermain dengan lincah dan indah dipandang mata, otomatis para pemainnya harus pandai mengatur langkah serta punya ilmu meringankan tubuh pula. Oleh karena itu bisa dipastikan juga bahwa seorang pemain barong-sai tersohor tentulah seorang jago silat ternama pula.

Kampung Ui-thian-cung terletak di tepian pantai, dan merupakan sebuah perkampungan nelayan yang lain daripada perkampungan nelayan lainnya. Seluruh warganya bermarga Ui dan hampir seluruh perumahannya berada di atas air. Hanya Kepala Kampung dan keluarga-keluarga dekatnya saja yang mendirikan rumah di atas tanah. Dan mereka itu memang merupakan tulang punggung dari seluruh keluarga Ui tersebut.

Mereka sangat disegani di daerah itu, karena mereka rata-rata memiliki ilmu silat yang tinggi. Terutama Kepala Kampung dan keluarganya. Mereka mempunyai ilmu silat turunan yang sangat disegani

lawan, yaitu Hok-mo Tung-hoat atau Ilmu Tongkat Pembunuh Iblis.

Kepala Kampung Ui-thian-cung sudah berusia tujuh puluh tahun lewat, bernama Ui Tiam Lok. Puteranya dua belas orang, lelaki semua. Dan yang memainkan barong-sai berwarna kuning emas itu adalah anaknya yang ke sebelas dan dua belas. Mereka adalah Ui Kong Tee dan Ui Kiong Lam.

Demikianlah, kedua Saudara Ui itu bertarung dengan lawan mereka dari balik barong-sainya. Mereka mengerahkan segala kepandaian mereka, karena secara kebetulan yang menjadi musuh mereka adalah orang-orang dari Ang-lian-pang, yang tidak asing lagi bagi mereka.

Perkumpulan Ang-lian-pang adalah perkumpulan para pedagang, pemilik toko, dan para tengkulak yang bermukim di daerah pesisir itu. Mereka itu mempunyai banyak pengawal dan tukang pukul. Dan mereka itu memang sering berselisih dengan para nelayan, yang dalam segala hal selalu dilindungi oleh keluarga Ui. Oleh karena itu pertarungan kali ini lebih berarti sebagai pertarungan untuk membela kehormatan dan harga diri daripada sebagai pertarungan untuk memperebutkan piala kejuaraan.

Maka tidaklah mengherankan apabila penonton pun terbagi menjadi dua bagian, yaitu pendukung keluarga Ui dan pendukung keluarga Ang-lian-pang. Para nelayan otomatis menjagoi barong-sai kuning, sedangkan para pedagang menjagoi barong-sai merah.

Belasan jurus telah berlalu, akan tetapi mereka berimbang. Keduanya saling desak mendesak. Kadang-kadang Ui bersaudara itu melancarkan serangan beruntun, susul menyusul, sehingga pemain barongsai dari Ang-lian-pang itu terdesak sampai ke pinggir panggung. Namun dengan kecerdikan dan keuletan mereka, pemain dari Ang-lian-pang itu bisa meloloskan diri. Bahkan mereka kemudian ganti mencecar Ui bersaudara itu dengan jurus-jurus mereka yang ganas.

"Koko...!? Tampaknya yang berada di dalam barong-sai merah itu Siang-hai-coa (Si Sepasang Ular Laut) sendiri!" Ui Kiong Lam yang memegang bagian belakang barong-sainya tiba-tiba berseru kepada kakaknya yang berada di depan.

"Benar. Kelihatannya Hu Sing Kak kali ini benar-benar ingin menjuarai perlombaan ini dengan mengeluarkan tangan kanannya. Kau harus hati-hati! Awaas! Kita harus cepat-cepat menyudahi pertarungan ini. Sesuai dengan gelarnya kedua ular laut itu semakin lama akan menjadi semakin berbahaya. Mari kita gunakan Barisan Ui-thian-tin...!" Ui Kiong Tee menjawab dengan napas memburu.

"Baik, koko!"

Ui Kiong Tee memancing dengan sapuan kaki ke perut lawan, sehingga pemain barongsai lawan terpaksa meloncat mundur. Dan kesempatan yang sesaat itu dipergunakan oleh Ui bersaudara untuk berdiri tegak menyatukan langkah mereka. Lalu

sebelum lawan mereka menyadari apa yang terjadi, keduanya sudah menyerang lagi dengan terangan empat langkah ke depan dalam bentuk barisan Baling-baling Berganda! Empat kali mereka berdua saling bergantian menerjang lawan, sehingga barong-sai mereka berputar-putar ke depan seperti baling-baling!

Karena setiap serangan yang tertuju ke arah lawan itu selalu datang dari atas, maka Siang-hai-coa yang berada di dalam barong-sai merah tersebut menjadi kewalahan mengelakkannya. Sekali dua kali dengan kematangan perasaan mereka, mereka bisa menghindarkan diri. Tetapi pada serangan yang ke tiga mereka terpaksa harus menangkisnya. Dan keadaan ini sangat merugikan mereka, karena dalam keadaan terdesak seperti itu mereka akan mengalami kesulitan apabila lawan menyusuli dengan serangan yang lain. Dhieeeeees!!!

Benar juga! Ternyata serangan Ui bersaudara itu memang masih satu langkah lagi. Maka untuk ke dua kalinya Siang-hai-coa terpaksa menangkis lagi. Namun karena kali ini tiada waktu untuk bersiap dan mengumpulkan tenaga, maka kekuatan dan gerakannya pun tidaklah sempurna. Akibatnya Siang-hai-coa yang berada di depan, yang langsung menerima gempuran kaki Ui Kiong Lam! jatuh berlutut dengan kepala barong-sai terlepas dari pegangannya!

Tapi pada saat yang bersamaan sebuah 1 pisau kecil melesat dari tangan Siang hai-coa itu, dan tepat menancap di betis Ui Kong Lam!

"Aduuuh...!"

Tujuh bayangan tiba-tiba melayang ke atas panggung! Mereka adalah lima orang saudara Ui Kiong Lam, lalu kepala prajurit pengawal, dan Hu Sing Kak sendiri. Demikian berada di atas panggung kedua belah pihak segera hendak bertempur. Namun dengan sebat kepala pengawal itu menengahi mereka.

"Tahan...! Saudara-saudara tidak boleh berkelahi di tempat ini! Biarlah panitia penyelenggara perlombaan ini yang mengambil keputusan atas peristiwa ini...!"

"Mereka curang! Sudah diputuskan bahwa di dalam perlombaan ini tidak diperbolehkan membawa senjata. Kenapa Siang-hai-coa keparat itu melanggar aturan? Kalau memang mereka menghendaki demikian, baiklah... kami pun akan melayaninya!" teriak putera sulung keluarga Ui sambil menghunus tongkat bajanya.

"Minggir...! Minggir! Aku akan mengadili dan memutuskan pemenangnya!" ketua pengawas perlombaan dengan tergesa-gesa meloncat ke panggung sambil berseru lantang.

"Nah, saudara-saudara harap menahan diri! Di sini bukan tempat untuk berkelahi! Kalau saudara-saudara ingin bertempur, kami persilakan nanti di panggung lui-tai!" kepala pengawal itu menegaskan lagi.

Sementara itu suara sorak-sorai penonton sudah tidak bisa dibendung lagi. Rata-rata mereka tidak puas terhadap kecurangan Siang-hai-coa. Beberapa orang penonton berteriak-teriak mengejek anggota Ang-lian-pang itu. Bahkan ada satu dua orang yang mulai melemparkan batu dan sepatunya ke panggung.

Yang paling tenang tampaknya adalah penonton di panggung pertunjukan tari-tarian. Mereka seakan-akan tidak peduli dengan keributan-keributan yang terjadi di panggung lui-tai dan barongsai. Dengan tenang dan santai mereka menikmati halus gemulainya gerakan para penari yang berputar-putar di atas panggung. Mereka semua seperti terpaku dan terpesona oleh kecantikan dan kehalusan kulit para penari yang terbungkus oleh aneka ragam warna pakaian sutera itu.

Kota Hang-ciu memang gudangnya gadis-gadis cantik di daerah pantai timur Tiongkok. Gadisnya rata-rata berhidung mancung, mata lebih lebar, dan tulang pipi yang tidak terlalu menonjol. Kulit mereka pun tidak begitu pucat pula, sehingga tampak lebih segar dan merangsang dipandang mata.

"Wah-wah... cantik-cantiknya! Masa... gadis sekian banyaknya tiada satu pun yang jelek! Hmh! Hemh!" Lok Ma yang tiba-tiba telah berada di antara penonton panggung tersebut berdesah kagum.

"Lalu... kau mau apa?" temannya menyambung.

"Hmmm... tahu begini... tahu begini, aku dulu tidak buru-buru kawin dengan biniku."

"Hah...? Lalu kau mau mencari pasangan di sini? Begitu?"

"Iya! Siapa tahu rejeki nomplok?"

"Wah-wah! Kau ini memang tidak pernah berkaca diri. Gadis mana yang mau bersanding dengan monyet melarat seperti kau ini? Ho-ho-ho-ho-ho, Lok Ma... Lok Ma! Binimu sendiri, kalau tidak karena sudah terlanjur beranak, he-he-he-he... berani bertaruh tentu sudah minta cerai!"

"Kurang ajar! Enak saja kau mengolok-olok aku!" Lok Ma menggeram dan menyumpah-nyumpah.

Plok-plok-plok! Plok-plok-plok!

Terdengar riuh suara tepuk tangan penonton di panggung lui-tai. Peserta nomer sepuluh telah berhasil mengangkat arca Kaisar Han Ko Cou. Kini peserta yang ke sebelas maju ke depan dan berdiri di depan arca.

Mula-mula pemuda itu membungkukkan tubuhnya, lalu bergeser selangkah ke samping kiri arca. Kemudian dengan lengan kanannya pemuda itu merangkul kaki arca, untuk seterusnya mengangkat arca tersebut perlahan-lahan. Rasanya enteng saja dan tidak banyak membutuhkan tenaga.

Penonton bertepuk tangan menyambut keberhasilan peserta ke sebelas itu. Pemuda itu lalu turun, dan panitia perlombaan segera memanggil peserta berikutnya. Pemuda tinggi besar berkulit hitam melompat ke atas panggung. Setelah memberi hormat ke arah pendapa pemuda itu lalu berlutut di depan arca,

seperti layaknya seorang hamba sahaya menghaturkan sembah kepada rajanya. Setelah itu dia berjalan melingkar ke belakang arca, menekuk lututnya, merangkul kaki arca dan mengangkat tinggi-tinggi ke atas kepalanya.

Tepuk tangan dan sorak-sorai pujian diberikan oleh penonton kepada pemuda tinggi besar berkulit hitam itu. Dan pemuda itu menyambut pula pujian penonton tersebut dengan membungkuk serta merangkapkan tangan ke segala penjuru.

Peserta ke tiga belas naik ke atas panggung. Bertubuh jangkung kurus dengan kulit agak pucat. Seperti para peserta sebelumnya, pemuda itu menekuk lututnya di depan arca dan menyembah dengan cara membenturkan dahinya ke lantai panggung. Setelah itu melangkah ke depan arca dengan lututnya. Menyembah lagi. Lalu membalikkan badannya dan meraih kaki arca di belakangnya dengan kedua lengannya. Sambil mengerahkan sedikit tenaga ia lalu mengangkat arca tersebut di punggungnya.

Kembali penonton bersorak-sorai memuji tingkah laku pemuda jangkung tersebut. Lebih meriah daripada sambutan yang diberikan kepada peserta sebelumnya.

Pemuda berotot yang tadi hampir ribut dengan Lok Ma, kelihatan menyesal dan penasaran.

"Oh! Jadi... begitukah caranya mengangkat arca? Sebelumnya harus menyembah... berlutut... dan sebagainya?" ia bersungut-sungut.

Seorang laki-laki beruban yang berdiri di dekatnya menoleh dan tersenyum. "Tentu saja, anak muda. Bukankah perlombaan ini diselenggarakan untuk mencari bibit calon pasukan pengawal istana? Bagaimanapun juga para peserta tentu akan diuji sikap dan hormatnya pada raja."

"Tapi... tapi itu hanya sebuah patung."

-- o0d-w0o --

JILID II

EKALI lagi lelaki beruban itu tersenyum. "Nah... inilah salah satu jebakan yang dibuat oleh panitia perlombaan. Barang itu memang cuma sebuah patung. Tapi kenapa mesti berbentuk Kaisar Han Kou Cou yang kita hormati? Mengapa bukan bentuk patung yang lainnya? Nah... peserta yang cerdas tentu bisa menebak maksudnya. Dan... inilah memang yang dicari oleh panitia perlombaan, yaitu kecerdikan! Jadi selain berbakat, bertulang baik, cerdas, juga sikap pengabdianya kepada raja. Kalau semua persyaratan itu dapat terpenuhi, tentu saja peserta itu akan lulus...."

Pemuda berotot kekar itu mengangguk-anggukkan kepalanya. "Ya... ya, benar...!" ucapnya lirih penuh penyesalan.

"Yah, sudahlah. Kau tak perlu menyesal lagi. Tahun depan kau bisa mencobanya kembali.

Pemuda itu tak menjawab. Wajahnya tertunduk lesu, dan untuk beberapa saat ia terdiam seperti orang kehilangan akal. Ia baru tersadar kembali ketika para penonton di sekelilingnya bertepuk tangan menyambut keberhasilan peserta berikutnya.

"Oh...!?" Tiba-tiba pemuda itu berseru kaget. Kepalanya melongok ke sana ke mari.

"Hohoohe-hehe...! Kau mencari siapa, heh?" seorang kakek berwajah menakutkan yang tahu-tahu berdiri di dekatnya bertanya dengan suara serak.

"Di-di manakah orang tua yang berada di sini tadi?" pemuda itu bertanya pula dengan suara gemetar.

Kakek itu tertawa. Suaranya terdengar mengerikan, karena bibirnya yang lebar dengan mulut melompong tak bergigi itu cuma bisa menciptakan suara desah napas yang tersengal-sengal.

"Apakah orang itu yang kau cari...?" sekonyong-konyong seorang pemuda menyela di antara mereka, seorang pemuda berperawakan jangkung kurus, tangannya menunjuk ke pohon siong besar yang tumbuh di samping pendapa.

Pemuda itu menjadi heran, karena orang yang baru saja berbicara dengan dia tadi memang sudah berdiri di bawah pohon siong bersama orang lain. Rasanya memang aneh. Pohon itu ada sepuluh tombak lebih jaraknya, dan untuk pergi ke sana harus melewati kerumunan penonton yang memadati tempat itu.

Namun demikian hanya dalam sekejap orang itu telah berada di sana, dan bahkan tanpa sepengetahuannya pula.

"Ya-ya... memang dia yang... eh?!?" Sekali lagi pemuda itu terkejut. Pemuda jangkung dan kakek mengerikan tadi ternyata sudah tidak ada pula di sampingnya. Rasanya seperti hantu yang dapat menghilang begitu saja.

"Ah...!" desahnya pucat dan tiba-tiba ingatannya seperti terbuka kembali. "Pemuda itu! Bukankah dia yang membuat keributan tadi?"

Sementara itu di bawah pohon siong lelaki beruban itu masih berbicara dengan temannya. Lelaki itu tampak sangat penasaran, sedangkan kawannya kelihatan lesu dan kehilangan semangat.

"Jadi... kau tak bisa menangkapnya? Lalu di mana dia sekarang?"

"Suheng, apa yang dikatakan Tong Tai-su memang benar. Mulai sekarang kita harus berhati-hati. Pemuda itu sedang berusaha menyelidiki "Perlombaan Mengangkat Arca". Kepandaianya hebat sekali dan aku sama sekali bukan tandingannya. Apalagi dia tidak sendirian...."

"Dia tidak sendirian? Eh, Su Hiat Hong... tolong kauceritakan saja semuanya agar jelas!"

Orang yang bernama Su Hiat Hong itu memandang ke sekelilingnya. Dilihatnya semua orang melihat ke arah panggung dan tak seorang pun memperhatikan mereka.

"Baiklah, Lim Suheng, akan kuceritakan...."

Ketika berusaha mengejar pemuda pengganggu panggung lui-tai tadi, ternyata Su Hiat Hong telah kehilangan jejak. Pemuda kurus kerempeng itu lenyap berbaur dengan penonton yang berjubel. Walaupun Su Hiat Hong berusaha mencari, namun pemuda itu tetap tak bisa diketemukan. Akhirnya Su Hiat Hong melangkah ke jalan, menuju warung A Liong tadi.

Tiba-tiba mata Su Hiat Hong terbelalak. Dari jauh dilihatnya pemuda itu keluar dari warung A Liong dan berjalan cepat ke utara. Langkahnya tampak amat tergesa-gesa, menyelinap ke sana ke mari di antara para pejalan kaki yang lalu lalang di jalan.

Su Hiat Hong cepat mengikuti dari belakang. Dengan berlari-lari kecil ia berusaha mendekatinya. Tapi pemuda itu seperti merasa kalau sedang diikuti. Satu kali kepalanya menoleh ke belakang, lalu berjalan lebih cepat lagi, sehingga lagi-lagi Su Hiat Hong kehilangan jejak. Pemuda itu hilang di antara kerumunan orang.

Su Hiat Hong melangkah perlahan-lahan sambil berusaha menemukan kembali buruannya. Kakinya melangkah sampai ke Pintu Gerbang kota sebelah utara, tapi pemuda itu tetap tidak kelihattan batang hidungnya. Tak terasa kakinya melangkah ke luar Pintu Gerbang, berjalan di atas jembatan gantung yang melintang di atas parit besar yang mengelilingi tembok kota. Beberapa orang prajurit pengawal pintu gerbang tampak berjaga-jaga di kanan kiri jembatan

tersebut. Mereka juga kelihatan santai dan bergembira meskipun harus tetap bertugas di hari bahagia itu.

Sekali lagi Su Hiat Hong terkejut. Tak terduga matanya yang mengawasi jalan lurus di luar tembok kota itu melihat bayangan pemuda yang diburunya. Meskipun amat jauh, tapi mata Su Hiat Hong segera dapat mengenalnya.

Tanpa membuang waktu lagi Su Hiat Hong melompat mengejanya. Ia tak mepedulikan pandangan orang yang berpapasan dengannya. Tapi pemuda yang diburunya itu sekonyong-konyong juga berlari pula. Semakin lama menjadi semakin cepat, sehingga akhirnya mereka berdua saling berkejaran di jalanan itu.

Su Hiat Hong merasa dongkol dan penasaran. Pemuda itu seperti mempermainkannya. Larinya kadang-kadang cepat, kadang-kadang lambat. Apabila jaraknya terlalu jauh pemuda itu mengendorkan langkahnya. Tetapi bila sudah dekat, tiba-tiba kakinya melompat dengan langkah yang panjang-panjang.

Semakin jauh jalan itu semakin sepi dan jelek keadaannya. Di kanan-kiri jalan mulai terlihat semak belukar dan pohon-pohon besar. Bahkan agak jauh dari jalan sudah terlihat hutan rimba. Tiba-tiba pemuda itu membelokkan langkahnya ke dalam hutan, dan sedetik saja bayangannya telah lenyap.

Su Hiat Hong berbelok dan menerobos hutan itu pula. Namun beberapa saat kemudian ia menjadi sadar, bahwa sangat berbahaya memburu musuh di

dalam hutan. Salah-salah dirinya bisa terjebak atau dibokong lawan dari belakang.

"Kurang ajar...!" geramnya perlahan sambil menghentikan langkah.

Dengan penuh kewaspadaan Su Hiat Hong mengawasi lebatnya semak belukar di depannya. Hatinya benar-benar menjadi geram. Perasaannya mengatakan bahwa pemuda itu telah tahu kalau sedang diikuti dan kini sedang berusaha mempermainkannya.

"Ah, sudahlah. Lebih baik aku kembali saja. Tak baik aku menurutkan perasaan. Salah-salah malah bisa celaka kalau aku nekad menerobos hutan ini. Hemm, siapa tahu anak itu sudah menunggu dan memasang jebakan di balik rimbunnya dedaunan? Yaaah, sudahlah...."

Su Hiat Hong membalikkan tubuhnya dan melangkah keluar dari hutan itu. Tapi baru beberapa tindak ia berjalan, mendadak telinganya mendengar suara orang bernyanyi. Suaranya tidak terlalu keras, namun sangat jelas ucapan maupun kata-katanya.

Diam-diam Su Hiat Hong menjadi tegang. Suara itu justru berasal dari jalan yang dia lalui tadi.

*Burung kecil terbang sendiri.
Tiada kawan tiada saudara.*

*Menentang badai di medan laga.
Dengan cucuran darah dan air mata!*

Su Hiat Hong berhenti beberapa tombak dari pinggir jalan. Matanya tertuju ke sebatang pohon pek besar yang rindang di tepi jalan. Di bawah pohon itu kelihatan seorang pemuda yang duduk melenggut sambil bernyanyi. Dan Su Hiat Hong segera mengenalnya, karena orang itu tiada lain adalah pemuda yang diburunya.



"Hemm, apakah Tuan mencari aku?" dengan suara berat pemuda itu bertanya.

"Gila!" Su Hiat Hong mengumpat di dalam hati. "Bocah itu benar-benar sedang mempermainkan aku. Aku harus hati-hati. Ia seperti memiliki kepandaian yang tinggi."

Selangkah demi selangkah Su Hiat Hong datang menghampiri, kemudian berhenti beberapa langkah dari pemuda itu. Pemuda itu mengangkat wajahnya dan menghentikan nyanyiannya.

Su Hiat Hong terkejut. Setelah melihat dari jarak dekat barulah ia ketahui betapa mudanya orang

itu. Muda dan tampan, walaupun caranya berpakaian kurang rapi dan berkesan seenaknya sendiri.

"Hemm, apakah Tuan mencari aku?" dengan suara berat pemuda itu bertanya.

Pertanyaan itu membuat Su Hiat Hong menjadi gugup dan bingung, karena sebenarnya ia juga tak tahu untuk apa mengejar pemuda tersebut. Ia cuma melaksanakan perintah kawannya, sehingga tidak siap kalau mendadak harus berhadapan seperti itu.

"Ya-ya, benar... eh-eh, aku ingin tahu... siapa sebenarnya kau ini?"

Tak terduga pemuda itu tertawa nyaring. "Hahaha, sungguh aneh! Akulah sebenarnya yang harus bertanya kepada Tuan, bukan sebaliknya. Tuanlah yang mengejar-ngejar aku. Ingin bertemu atau ingin... menangkap aku, padahal aku tidak merasa kenal dan tidak merasa mempunyai urusan dengan tuan."

Pemuda itu perlahan-lahan berdiri. Wajahnya yang agak pucat dengan pandang mata dingin itu sungguh terasa mencekam dan menggiriskan hati. Tak terasa kaki Su Hiat Hong melangkah setindak ke belakang.

"Tuan, aku bertanya kepadamu. Siapakah... engkau? Mengapa engkau mengejar ngejar aku? Jawablah!" pemuda itu mendesak dengan suara berubah kaku.

Wajah Su Hiat Hong menjadi merah. Bagaimanapun juga ia tak ingin ditekan orang. Apalagi ia merasa memiliki kedudukan tinggi dan mendapatkan tugas khusus dari kota raja

"Ketahuilah, Anak muda. Aku seorang utusan dari kota raja, yang menangani urusan "Perlombaan Mengangkat Arca" di kota Hang-ciu ini. Nah, engkau tadi telah membuat ribut di atas panggung. Itulah sebanya aku mengejarmu. Pahamiakah kau sekarang?" Su Hiat Hong balas menggertak.

Pemuda itu tertegun. "Oh, jadi Tuan adalah petugas khusus dari kota raja? Wah-wah, maafkanlah aku Ciang-kun. Matakun benar-benar buta, tak bisa melihat gajah di depan hidung...." katanya kemudian sambil membungkukkan tubuh.

Su Hiat Hong mendengus dan tak mempedulikan sikap lawannya, la tahu pemuda itu cuma berbasa-basi saja. la melihat senyum tipis di bibir pemuda itu.

"Engkau tak perlu berbasa-basi, apalagi menyebut Ciang-kun kepadaku. Aku hanya seorang utusan, jadi belum tentu aku ini seorang perwira. Bukankah aku tidak mengatakannya kepadamu?"

Mata yang dingin tajam seperti mata burung hantu itu mendadak berubah menjadi liar, seperti layaknya burung hantu kalau lagi marah. Otomatis kaki Su Hiat Hong melangkah lagi setindak ke belakang.

Namun sekejap kemudian mata itu menjadi tenang kembali. Bahkan dari hidung pemuda itu terdengar suara tarikan napas yang panjang sekali.

"Ah, Ciang-kun... kau tak perlu berbohong kepadaku. Rasanya semua orang juga bisa menebaknya, karena seorang yang mendapatkan kepercayaan dari kota raja untuk mengatasi jalannya

perlombaan penting itu tentulah bukan petugas berpangkat rendah. Dan khusus untuk "Perlombaan Mengangkat Arca", yang konon diselenggarakan untuk mencari bibit bibit Pasukan Pengawal Istana, tentunya utusan yang dikirim juga dari kalangan pasukan istana, bukan?"

Su Hiat Hong menghela napas panjang melihat kecerdikan lawannya. Ia semakin berhati-hati menghadapi pemuda itu.

"Terserah kepadamu. Aku tak ingin berbantah tentang hal ini. Sekarang katakan saja kepadaku, siapakah namamu? Darimana asalmu? Dan apa maksudmu membuat ribut di panggung tadi?"

Pemuda itu menengadahkan kepalanya, lalu tersenyum, sehingga seorang perwira kerajaan yang memiliki banyak pengalaman seperti Su Hiat Hong pun tidak bisa menebak apa yang sedang berkecamuk di dalam hati pemuda aneh itu.

"Baiklah, Ciang-kun, akan kujawab pertanyaanmu, walaupun sebenarnya aku tak menyukainya. Aku hanya berharap bahwa Ciang-kun nanti juga akan mau menjawab pertanyaanku pula."

"Asalkan aku bisa menjawab dan tidak bertentangan dengan rahasia negara, aku tentu akan menjawabnya...."

Sekali lagi pemuda itu menentang mata Su Hiat Hong dengan tajam. "Ci-angkun, namaku Tong Sia... Chin Tong Sia. Aku adalah anggota Aliran Beng-kau yang berpusat di kota Sin-yang!"

Jawaban itu benar-benar mengejutkan Su Hiat Hong. Banyak sekali aliran keagamaan yang tumbuh dan berkembang pesat pada saat itu, tapi hanya beberapa aliran saja yang benar-benar besar, terkenal dan disegani orang, yaitu Aliran Mo-kau, Im-yang-kau dan Beng-kau! Selain mempunyai anggota yang amat banyak dan tersebar di seluruh pelosok negeri, ketiga aliran agama itu memiliki banyak tokoh-tokoh sakti di dalamnya. Namun demikian dari ketiga aliran itu Beng-kau - lah yang paling banyak dipergunjingkan orang. Selain para penganutnya sangat tertutup, aliran itu juga memiliki adat kebiasaan dan aturan-aturan yang aneh, yang tidak lazim dilakukan oleh masyarakat umum.

"Tapi aku mendengar bahwa setiap anggota Aliran Beng-kau menggunakan nama dengan huruf 'PUT' di depannya."

"Benar. Setiap anggota Aliran Beng-kau yang sudah menyelesaikan pengabdian wajibnya selama sepuluh tahun, dan kemudian dianggap telah mampu menyebarkan pengaruh serta mendapatkan kepercayaan dari para sesepuh kami, maka akan memperoleh sebutan 'PUT' di depan namanya."

"Apakah kau juga sudah mendapatkan sebutan itu?"

Pemuda itu mengangguk. "Nama lengkapku sekarang adalah Put-tong-sia!"

"Baiklah...." Su Hiat Hong mendesah. "Sekarang katakan yang sebenarnya, apa maksud dan tujuanmu membuat keributan di atas panggung tadi?"

Wajah pemuda itu tampak tegang kembali. Matanya kelihatan menyala, sementara giginya terkutup rapat.

"Aku tak menyukai "Perlombaan Mengangkat Arca" itu! Aku merasa ada sesuatu yang kotor di balik penyelenggaraannya. Aku tak percaya kalau perlombaan itu dikatakan untuk memperoleh bibit-bibit unggul bagi Pasukan Pengawal Istana! Semuanya bohong!" Put-tong-sia berkata dengan suara berapi-api.

Su Hiat Hong tersentak kaget. "Apa maksudmu...?"

Sekali lagi pemuda itu menggertakkan giginya. "Maksudku? Hmh, maksudku ... perlombaan itu cuma kedok belaka! Ada maksud tertentu di balik semuanya itu! Maksud-maksud kotor yang dibuat dan direncanakan oleh orang-orang atau pihak-pihak tertentu di istana kerajaan! Memang, sampai saat ini aku belum dapat membuktikannya...."

"Pu-tong-sia! Kau jangan omong sembarangan! Kau berhadapan dengan petugas kerajaan di sini, bahkan seorang petugas khusus dari istana di kota raja! Kau bisa dianggap sebagai pemberontak dan dapat ditangkap! Tahu...?" Su Hiat Hong membentak.

Akan tetapi pemuda itu sama sekali tidak takut. Kakinya justru melangkah dua tindak ke depan. Sikapnya pun berubah menjadi dingin dan kaku.

"Persetan dengan ancaman itu! Aku tidak takut!" ucapnya tegas.

"Gila...!" Su Hiat Hong menggeram melihat kekerasan lawannya. "Apa sebenarnya alasanmu? Mengapa kau mempunyai dugaan seperti itu?"

Put-tong-sia tidak segera menjawab. Matanya yang mencorong liar itu menatap Su Hiat Hong dengan tajamnya.

"Ciang-kun, kau tak perlu bersandiwara di depanku. Sebagai utusan langsung dari kota raja, kau tentu mengetahui rahasia di balik penyelenggaraan Perlombaan Mengangkat Arca ini. Nah, sekarang katakanlah...!"

Su Hiat Hong terkesiap. Hatinya tiba-tiba berdesir keras. Sejak semula ia memang curiga akan keanehan dan keganjilan cara pelaksanaan Perlombaan Mengangkat Arca itu. Tidak sewajarnya kalau perlombaan seperti itu sampai harus melibatkan petugas-petugas khusus dari kota raja, bahkan dengan cara rahasia pula, sementara para pejabat daerah yang seharusnya lebih tahu dan lebih bertanggung jawab tidak diikutsertakan. Tapi sebagai petugas dia memang tak bisa berbuat apa-apa. Ia dan kawan-kawannya, seperti Lim Kok Liang dan Tong Tai-su, hanya melaksanakan tugas saja.

"Ciang-kun, mengapa kau tak menjawab?"

Su Hiat Hong menghela napas berat "Ah, kukira kau telah salah menduga Put-tong-sia. Tak ada rahasia apa pun di balik Perlombaan Mengangkat Arca itu. Percayalah!" katanya meyakinkan seperti diucapkan kepada dirinya sendiri.

Tiba-tiba Put-tong-sia tersenyum dingin. "Benarkah, Ciang-kun? Kau berani bersumpah? Hemmm... Ciang-kun, kau memang keras kepala. Aku tahu bahwa kau tidak berkata sejujurnya. Dari caramu berbicara saja aku dapat menduga bahwa kau berbohong. Nah, Ciang-kun... jangan salahkan aku kalau aku terpaksa menggunakan kekerasan untuk memaksamu berbicara!"

Bagaimanapun Su Hiat Hong adalah seorang perwira. Hatinya menjadi panas juga didesak orang sedemikian rupa. Apa lagi orang itu cuma seorang bocah yang belum ia ketahui kemampuannya. Jelek-jelek ia bukan tokoh sembarangan di kota raja. Di kalangan para perwira Pasukan Rahasia, ilmu pedangnya Sin-ho-kiam hoat (Ilmu Pedang Bangau Sakti) belum pernah ada yang mengunggulinya.

"Huh, bagus... kau benar-benar ingin memberontak?" Su Hiat Hong menggeram seraya menghunus pedangnya.

Put-tong-sia meringis seperti mau mencemooh ancaman itu. Tanpa berkata-kata lagi tangan kanannya menyambar ke depan untuk merebut pedang lawannya. Gerakannya cepat bukan main sehingga Su Hiat Hong tersentak kaget dan buru-buru bergeser selangkah ke belakang Kemudian dengan terburu-buru pula pedang itu diputarnya di depan dada untuk menahan serangan selanjutnya.

Ternyata pemuda itu tidak melanjutkan serangannya. "Ayoh, Ciang-kun, balaslah...! Kenapa diam saja?"

"Gila! Mengapa kau tak mengeluarkan senjata? Apa kau merasa lebih hebat daripada aku?"

"Hoho-haha-hihihi...!" Tiba-tiba Su Hiat Hong dikejutkan oleh suara tawa yang menggema di antara pepohonan di tempat itu.

"Suheng...! Mengapa kau ikut kemari?" Put-tong-sia berseru.

"Apa tak boleh, heh? Kau tinggalkan aku di halaman kabupaten itu sendirian! Huh, sementara kau di sini bersenang-senang main kejar dan sembunyi! Nah, sekarang aku ikut! Carilah tempat persembunyianku, hoho-haha-hihihi...!"

Diam-diam bergetar juga hati Su Hiat Hong. Dari getaran suaranya yang kuat dan mantap, serta sulit dicari arah sumbernya itu, ia bisa menduga bahwa pemilik suara tersebut tentu telah mencapai kesempurnaan di dalam ilmunya. Celaknya, orang itu tampaknya berada di pihak lawan.

"Ah, aku sedang tidak ada waktu. Lebih baik Suheng bermain sendiri."

"Kurang ajar, enak saja kau bicara! Masakan orang bermain sembunyi dan kejar-kejaran hanya sendirian saja? Kau-kira aku sudah gila, ya? Ayoh, cari aku! Kalau tidak mau, hmmh... kubunuh kau!" suara itu mengancam.

"Edan!" Su Hiat Hong menggerutu sambil mencari-cari di mana sumber suara itu berasal. "Orang-orang Beng-kau memang tidak waras semuanya...."

"Tapi aku akan berkelahi dulu dengan orang ini...." sungut Put-tong-sia dengan nada kesal.

"Aku tak peduli! Pokoknya kau harus menemukan tempat persembunyianku! Kalau tidak, kubunuh kau! Habis perkara!" suheng Pu-tong-sia yang tidak mau menampakkan diri itu berteriak marah.

"Baik... baiklah, Suheng, aku akan mencarimu. Tapi... apa hadiahnya kalau kau bisa kutemukan, hei?" Put-tong-sia buru-buru mengalah begitu suhengnya marah.

"Kau akan kugendong sampai ke kota apabila bisa menemukan aku."

"Ah, tidak mau! Masakan cuma digendong hadiahnya?"

"Lho...? Apalagi? Bukankah enak sekali digendong orang?"

"Huh... apa enaknya digendong? Aku sudah kenyang dan bosan kaugendong."

"Lalu kau minta hadiah apa, anak tolol?"

"Ajari aku jurus "Menerobos Lobang Pintu Jala" kebanggaanmu itu! Bagaimana?"

"Bocah Goblok! Pemalas! Tolol! Bukankah setiap hari aku dan Susiok sudah mengajarmu? Otakmulah yang tumpul sehingga jurus itu tidak bisa kau kuasai dengan baik!"

Put-tong-sia tidak menjadi marah oleh maki-makian itu. Mulutnya justru tertawa, sementara matanya memandang berkeliling, mengawasi pucuk-pucuk pepohonan yang bergoyang-goyang. Tiba-tiba pandangannya tertuju pada kawanan lebah yang berterbangan di sekeliling pohon si-ong tua di pinggir jalan. Dan di lain saat suara tertawanya menjadi semakin keras dan nyaring.

Begitu tawanya berhenti Put-tong-sia menatap Su Hiat Hong kembali. "Maaf, Ciang-kun, ternyata Suhengku datang mengganggu permainan kita. Tapi Ciang-kun tak perlu khawatir, dia takkan mencampuri urusan ini. Percayalah....!"

"Aku tidak peduli! Kalau perlu dia boleh manju sekalian mengeroyokku!"

"Ah, kukira tidak perlu, Ciangkun. Kau bisa repot melayaninya nanti. Bahkan tidak cuma kau, seluruh pasukanmu di kota raja akan menjadi repot bila berhadapan dengannya. Kau sudah mengenal Suhengku, Ciangkun?"

"Buat apa aku mengenal Suhengmu? Apakah namanya begitu hebat dan terkenal di dunia persilatan?" Su Hiat Hong mendengus.

Put-tong-sia tersenyum dan sama sekali tidak merasa tersinggung atas sikap lawannya. "Ah, Suhengku memang tidak punya nama besar di dunia kang-ouw. Nama Put-pai-siu Hong-jin (Si Gila Yang Tak Tahu Malu) memang cuma dikenal oleh jago-jago silat kampung...."

"Put-pai-siu Hong-jin...?" Su Hiat Hong berdesah kaget.

Aliran Beng-kau memang sangat tertutup sehingga tokoh-tokohnya tidak banyak dikenal orang, kecuali nama Put-pai-siu Hong-jin tersebut. Nama itu dikenal oleh hampir setiap tokoh persilatan, meskipun banyak di antara mereka yang cuma mendengar nama itu tanpa pernah melihat wajah pemiliknya. Mereka hanya mendengar sepak terjang tokoh itu yang angin-anginan, suka membawa adatnya sendiri, namun memiliki kesaktian yang amat tinggi, sehingga orang menjadi segan berurusan dengannya.

"Ah, tampaknya Ciangkun pernah mendengar nama itu?"

"Ya-ya, aku... aku pernah mendengarnya." Su Hiat Hong menjawab gugup.

"Hei, Sute! Bagaimana...? Kau mau tidak?" suara teriakan Put-pai-siu Hong-jin kembali terdengar. Keras sekali, tapi Su Hiat Hong tetap tidak bisa mencari sumber suara itu.

"Pokoknya... Suheng mau mengajari jurus "Menerobos Lobang Pintu Jala" tidak?" Put-tong-sia balas berteriak.

"Baik! Baik Cepatlah! Tapi kalau sampai tiga kali kuajari kau tetap tidak bisa, kuketok kepalamu sampai benjol! Ayoh, sekarang cari aku!"

Put-tong-sia memandang Su Hiat Hong. "Ciangkun, apakah kau sudah tahu tempat persembunyian Suhengku?"

"Huh!" Perwira itu mendengus tanpa menjawab.

Put-tong-sia tertawa kecil. Tiba-tiba ia berpaling ke pohon siong tua yang tumbuh di dekat jalan.

"Nah, Suheng, kau turunlah dari pohon siong itu! Hati-hati, di dekatmu ada sarang lebah! Kau bisa dikeroyok bila menyentuhnya!"

Su Hiatt Hong terkejut. Ia sama sekali tak melihat bayangan manusia di balik rimbunnya daun pohon siong tersebut. Namun rasa kaget segera berubah menjadi rasa penasaran, karena orang itu benar-benar bersembunyi di sana.

"Kurang ajar...! Bagaimana kau bisa tahu aku bersembunyi di sini?"

Pohon itu bergoyang-goyang, tapi Put-pai-siu Hong-jin tetap tidak mau menampilkan dirinya. Hanya kawanan lebah saja yang semakin banyak berterbangan di sekeliling pohon itu.

"Ah, tololnya aku!" Su Hiatt Hong berdesah di dalam hati mengumpati kebodoh annya. Ternyata Put-tong-sia lebih cerdik daripada dia. Pemuda itu bisa menebak persembunyian suhengnya karena melihat gerakan kawanan lebah tersebut.

"Nah kau telah kalah bertaruh lagi, Suheng!" Put-tong-sia berseru.

"Anak Iblis! Belut Licin! Bocah Cerdik! Kawanan lebah ini memang menjengkelkan!" akhirnya Put-pai-siu Hong-jin mengumpat-umpat pula setelah mengetahui penyebab kekalahannya.

"Suheng tak perlu marah-marah, hehe he! Sekarang tunggu saja di situ, aku akan melayani Ciangkun ini dahulu!"

Su Hiat Hong cepat melintangkan pedangnya di depan dada. Sambil merendahkan tubuh ia bersiap siaga menghadapi lawannya. "Ayoh, keluarkan saja senjatamu...!" geramnya.

Tapi dengan sikap yang masih tetap santai Put-tong-sia mengelengkan kepalanya. "Ciangkun, tampaknya kau belum mengenal Aliran Beng-kau, sehingga tak tahu kalau anggota Beng-kau tak pernah membawa senjata. Senjata mereka adalah tubuhnya. Tangannya, kakinya, dan... pakaian yang dikenakannya."

Wajah Su Hiat Hong menjadi merah. "Terserah kepadamu! Tapi jangan salahkan aku bila pedangku ini tak bisa kaelakkan!"

"Hahahah, kita lihat saja nanti! Nah, mari kita mulai...!"

Begitu selesai berbicara Put-tong-sia segera meloncat ke depan. Tangan kanan nya menyambar ke atas, seolah-olah mau meraih ubun-ubun Su Hiat Hong, hingga perwira dari istana itu buru-buru menyong songnya dengan sabetan pedang. Wuut! Terpaksa Put-tong-sia menarik kembali tangannya.

Dan Su Hiat Hong tidak mau kalah cepat. Sementara lawannya menarik tangan, pedangnya segera memburu dengan tusukan ke arah badan bagian atas. Ujungnya bergetar, seakan-akan ingin memilih

sasaran yang dipilihnya, yaitu mata, leher, atau jantung! Jurus ini disebut Burung Bangau Mematuk Ikan, jurus ke tujuh dari Sin-ho Kiam-hoat.

"Oh, ternyata bagus juga ilmu pedangmu..."

Sambil memuji Put-tong-sia menggeliatkan tubuhnya ke kanan untuk menghindari, sekaligus balik menyerang dengan totokan ujung jarinya. Cussssss! Hembusan angin panas menyertai serangan tersebut, tertuju ke arah pergelangan tangan Su Hiat Hong yang memegang pedang!

Terkesiap juga Su Hiat Hong menyaksikan kesigapan lawannya, apalagi hembusan hawa panas itu. Bergegas ia menarik tubuhnya ke belakang, lalu memutar pedangnya untuk melindungi pergelangan tangan. Cring...!

Ujung jari Pu-tong-sia yang berubah seperti tongkat baja itu membentur badan pedang Su Hiat Hong. Demikian keras dan kuatnya sehingga pedang itu hampir terlepas dari genggamannya. Untunglah perwira itu cepat mengerahkan tenaga untuk mempertahankannya.

Pengalaman itu membuat Su Hiat Hong semakin berhati-hati. Dia sadar bahwa lawannya memiliki kepandaian sangat tinggi. Oleh karena itu Su Hiat Hong tidak ingin mengulur-ulur waktu lagi, ia segera mengerahkan seluruh kemampuannya. Dikeluarkannya jurus-jurus Sin-ho Kiam-hoat yang paling dia andalkan.

Pedang itu berputar dengan cepat membentuk lingkaran, semakin lama semakin membesar. Berbareng dengan itu Su Hiat Hong menerjang ke depan, seolah-olah mau mencincang tubuh Put-tong-sia. Terdengar gaung suara pedang itu menembus angin.

Karena tidak memegang senjata, Put-tong-sia terpaksa melompat ke belakang.

Tapi pedang itu terus mengejarnya, sehingga Put-tong-sia harus menghindarinya dengan melenting tinggi ke udara untuk mematahkannya. Huuup! Seperti yang dilakukan di atas panggung tadi, Put-tong-sia berjungkir balik di udara beberapa kali.

Lagi-lagi serangan Su Hiat Hong gagal menyentuh lawan. Bahkan kedudukannya justru berbalik menjadi berbahaya sekarang. Dari atas Put-tong-sia menjejakkan kakinya ke bawah untuk menggempur kepalanya.

"Bagus...!" Su Hiat Hong berdecak kagum seraya membanting tubuhnya ke tanah dan menggelinding pergi menjauhi lawan.

Put-tong-sia mendarat kembali di atas tanah, sedangkan Su Hiat Hong cepat berdiri pula di atas kakinya. Mereka kembali berhadapan dalam jarak lima langkah. Masing-masing mempersiapkan dirinya.

"Bagus! Lihat pedang...!" Su Hiat Hong berseru keras dan mendahului menyerang.

Put-tong-sia atau nama sebenarnya adalah Chin Tong Sia itu cepat mengelak kemudian balas

menerjang dengan jari-jarinya yang ampuh. Sekejap saja mereka segera terlibat dalam pertarungan seru. Su Hiat Hong dengan pedangnya yang panjang, sementara Put-tong-sia bergerak lincah dengan ginkangnya yang tinggi.

Sin-ho-kiam-hoat memang memiliki jurus-jurus yang kuat dan berbahaya. Meskipun inti gerakannya lebih banyak bertumpu pada pertahanan, namun sekali waktu juga dapat menyerang dengan ganas. Gerakan kakinya tidak begitu banyak bahkan tampak sangat sederhana.



Sekejap saja mereka segera terlibat dalam pertandingan seru.

Demikian pula dengan gerakan-gerakan tangan nya. Pedang itu lebih banyak dipergunakan untuk melindungi tubuh daripada untuk menyerang. Hanya sekali-kali saja ujung pedang itu mematuk lawan.

"Wah... ilmu pedangnya lumayan juga! Sayang gerakannya terlalu lambat!" tiba-tiba Put-pai-siu Hong-jin memuji dari tempat persembunyiannya.

"Benar, Suheng! Kuda-kudanya juga kurang kokoh...!"

Dapat dibayangkan betapa murkanya hati Su Hiat Hong. Lawannya yang masih muda dan bertangan kosong itu tampaknya amat memandang rendah ilmu pedangnya.

"Bangsat sombong! Buktikan dulu, baru bicara! Jangan banyak omong!"

"Haha-haha-haha,...! Suheng, kau membuatnya marah!" Put-tong-sia tertawa sambil menghindari sabetan pedang lawan.

Put-pai-sui Hong-jin tertawa terkekeh-kekeh, namun tidak meneruskan ejekannya. Dari sela-sela tawanya justru terlontar sebuah pantun acak-acakan yang disuarakan dengan nada sumbang.

Tikus kecil mandi di sungai.

Bulunya jelek, merah tak merata.

Aduhh Mak.....!

Gadis manis mandi di pantai.

Tubuhnya molek, indah dipandang mata.

Tubuh Chin Tong Sia atau Put-tong-sia berkelebatan ke sana ke mari untuk menghindari pedang Su Hiat Hong, meskipun demikian ia masih sempat mendengarkan pantun suhengnya.

"Jorok...! Suheng jorok! Pantun yang jelek!" serunya kurang senang, lalu ikut-ikutan berdendang dengan sajaknya sendiri.

*Tikus kecil mandi di sungai.
Bulunya jelek, merah tidak merata.
Bujang kecil berurai air mata.
Wajahnya jelek, orang tua tiada.
Ooooh, nasib..... !*

"Wah, bosan! Benar-benar membosankan! Sejak zaman purbakala pantunmu melulu yang sedih-sedih saja! Apakah kau tidak punya hapalan yang lain lagi, heh, „.?" tiba-tiba Put-pai-siu Hong-jin marah-marah.

"Biar! Memangnya kenapa? Yang penting aku sendiri senang!" Chin Tong Sia membantah. Lalu menyanyikan lagunya lagi. Bahkan lebih keras.

<http://kangzusi.com>

*Tikus kecil mandi di sungai.
Bulunya jelek merah tak merata.
Aduuuh Mak.....f*

"Berhenti! Berhentiiiiii...! Mau berhenti tidak? Kubunuh kau nanti!" Put-pai-siu menjerit berang. Tangannya meraup daun pek di dekatnya.

Tapi Chin Tong Sia tetap tak peduli. Sambil melayani serangan Su Hiatt Hong ia tetap menyanyikan pantunnya yang sedih. Tentu saja Put-pai-siu Hong-jin benar-benar menjadi jengkel. Daun yang tergenggam di tangannya disambitkan ke bawah, ke arah Chin Tong Sia.

Siiuuut! Siiuuut! Siiuuut!

Meski daun itu hanya benda yang tipis dan ringan, tapi begitu terlempar dari tangan Put-pai-siu Hong-jin, bisa meluncur deras bagai pisau terbang, menebas ke arah bagian-hagian berbahaya di tubuh sutenya.

Tentu saja Chin Tong Sia terkejut sekali. Pukulan-pukulan tangannya yang sebenarnya sedang mendesak Su Hiat Hong, terpaksa ditariknya kembali. Tubuhnya yang kurus itu terpaksa melenting ke sana ke mari untuk menghindarkan diri dari keganasan daun-daun pek yang berbahaya.

Dan kesempatan ini tak disia-siakan oleh Su Hiat Hong. Perwira pasukan rahasia kerajaan itu cepat melompat meninggalkan pertempuran. Dengan tangkas kakinya berlari menyusuri jalan yang menuju ke kota Hang-ciu.

"Berhenti...!" Chin Tong Sia berteriak. Kakinya menjejak tanah, dan tubuhnya meluncur ke depan dengan cepatnya.

Tapi lagi-lagi Puit-pai-siu Hong-jin menaburkan daunnya. Kali ini bahkan lebih banyak lagi. Semuanya menerjang ke tempat-tempat yang mematikan di badan sutenya.

"Suheng, kau...! Apa maumu sebenarnya?" pemuda itu menjerit marah. Otomatis langkahnya tertunda, sehingga sekejap kemudian buruannya telah hilang di balik tikungan.

"Habis, kau telah membajak laguku! Kau ubah pula! Mana aku mau mengerti, heh? Minta maaf dulu kepadaku, baru aku mau berhenti menyerangmu!"

Chin Tong Sia mati-matian mengelakkan serangan suhengnya. Setelah itu ia berdiri tertegun mengawasi Put pai-siu Hong-jin yang sudah turun pula dari pohon pek. Perlahan-lahan kejengkelan pemuda itu mereda. Suhengnya telah kumat gendengnya., Kalau dilayani tentu tidak akan ada henti-hentinya.

"Baiklah, Suheng. Aku mengaku salah. Aku tak akan membajak pantunmu lagi. Hah, sekarang marilah kita mengejar perwira itu tadi!"

"Ho-ho-ho-ho, enak saja. Kau tentu tidak bersungguh-sungguh meminta maaf kepadaku. Di dalam hatimu kau tentu mentertawakan aku. Heh-heh, kau belut kecil ini memang sangat cerdik dan lincah sekali. Jangan harap kau bisa mengakali aku. Aku sudah hapal watakmu luar- dalam, heh-heh. Aku yang mengasuh dan mendidikmu sejak bayi...."

Chin Tong Sia tersenyum sambil menghela napas panjang. Perasaan jengkelnya sudah hilang. Sebenarnya ia sangat hormat dan sangat sayang kepada suhengnya itu. Suhengnya itulah yang merawat, mengasuh dan mendidiknya sejak kecil. Bahkan ilmu silatnya pun sebenarnya sebagian besar adalah hasil didikan suheng-nya itu. Memang tampangnya amat menyeramkan, dan tindak-tanduk atau perilakunya seperti orang gila, tapi sebenarnya dia benar-benar waras dan cerdik luar biasa. Ilmu silatnya pun paling tinggi di .antara tokoh-tokoh Beng-kau sekarang. Gurunya sendiri, yang kini sudah mengasingkan diri di ruang semedi, mengakui

kehebatan ilmu suhengnya itu. Dialah satu-satunya tokoh Beng-kau yang mampu mendalami serta menghayati betul ilmu rahasia Aliran Beng-kau, yaitu Chou-mo-ciang (Tangan Menangkap Setan).

"Lalu... apa yang harus kulakukan agar kau percaya kepadaku, Suheng?"

Put-pai-siu Hong-jin menghampiri Chin Tong Sia, lalu merangkul pundaknya. Sambil tertawa terkekeh-kekeh ia berkata lucu, "Tentu saja kau harus menyanyikannya dulu dengan betul, heh-heh-heh..."

Demikianlah, sambil menyanyikan pantun ciptaan Put-pai-siu Hong-jin tadi, Chin Tong Sia dan suhengnya berjalan bersama-sama ke kota Hang-ciu kembali. Mereka sama sekali tidak gentar menghadapi para pengawal yang tentu akan menangkap mereka di kota nanti.

-- o0d-w0o --

"Jadi... pemuda itu dari aliran Beng-kau?" Lelaki beruban atau Lim Kok Liang itu menegaskan.

"Ia memang berkata demikian. Mengapa...?" Su Hiat Hong bertanya pula.

Lim Kok Liang mengerutkan dahinya yang lebar. "Gawat! Kalau orang-orang kang-ouw (rimba persilatan), apalagi aliran-aliran ternama seperti Beng-kau, sudah ikut campur tangan dalam masalah ini, keadaannya akan menjadi gawat!"

"Tapi mereka cuma seorang anak muda yang masih ingusan dan seorang lelaki tua gila yang tak perlu ditakutkan, Suheng."

"Huh, kau sungguh bodoh! Kalau benar apa yang kaulihat dan kaudengar tadi, orang berwajah menyeramkan dan bernama Put-pai-siu Hong-jin adalah tokoh ternama dari aliran Beng-kau. Dia adalah kakak seperguruan Put-sim-sian (Dewa Tak Berperasaan), pejabat ketua aliran Beng-kau sekarang."

"Oh! Dan... pemuda itu, kalau begitu dia juga adik seperguruan Ketua Aliran Beng-kau itu!" Su Hiat Hong berdesah gagap.

"Mungkin juga. Sudahlah, mari kita pergi ke panggung lui-tai lagi. Masalah ini nanti kita laporkan kepada Au-yang Goanswe. Goanswe harus mengetahui masalah ini."

"Tapi... Suheng?"

Lim Kok Liang menghentikan langkahnya. Matanya mengawasi Su Hiat Hong dengan heran. "Ada apa...?"

"Anu... apakah Suheng tahu tentang masalah yang membuat curiga orang-orang Beng-kau itu? Maksudku... maksudku, apakah memang benar ada sesuatu yang tidak beres pada acara perlombaan yang diselenggarakan oleh kerajaan ini?"

Lim Kok Liang tertegun. Matanya semakin tajam mengawasi Su Hiat Hong. Tapi beberapa saat kemudian mata itu perlahan-lahan menunduk, bahkan

perwira itu lalu menghela napas panjang sekali. Kakinya kembali melangkah perlahan-lahan. Su Hiat Hong segera mengejanya.

"Bagaimana, Suheng?"

"Mengapa kautanyakan hal itu? Kita cuma seorang perwira dari pasukan rahasia, yang diperbantukan kepada Au-yang Goan-swe. Tugas kita hanyalah melaksanakan perintah yang diberikan oleh beliau. Perlu apa kita mencari tahu tentang latar belakang dari perintah itu?"

"Jadi... Suheng juga tidak tahu?"

Lim Kok Liang menggelengkan kepalanya. "Aku memang juga merasakan adanya sesuatu di balik pengadaan lomba "Mengangkat Arca" ini. Tapi... sudahlah, sebagai seorang perwira kita tinggal melaksanakan perintah saja. Habis perkara."

Su Hiat Hong tidak mendesak lagi. Mereka segera ikut berdesakan di antara penonton yang memadati arena panggung lui-tai itu. Ternyata perlombaan "Mengangkat Arca" telah selesai. Peserta yang dianggap berhasil dan memenuhi syarat pun telah dipanggil kembali ke atas panggung. Mereka hanya berjumlah sepuluh orang. Dan A Liong, pelayan warung itu ternyata berada di antara mereka!

"Lim Suheng, lihat! Jagomu ternyata ikut terpilih juga!" Su Hiat Hong berseru gembira.

"Anak itu memang hebat! Sejak semula aku telah melihat sesuatu yang mengagumkan pada diri anak itu. Ternyata firasatku itu memang benar."

Dan pada saat itu pula A Liong melihat mereka. Memang sejak tadi anak itu mencari-cari mereka di antara penonton. Kedua tangan itu melambai-lambai ke arah mereka. Su Hiat Hong membalas pula lambaiannya.

"Mulai besok pagi kita harus berjalan jauh lagi. Kita bertiga dengan Tong Tai-su harus mengawal sepuluh anak ini ke kota raja. Dan paling lambat bulan depan harus sampai di sana." Lim Kok Liang berkata dengan suara berat.

"Yah, kita memang kurang beruntung. Sementara perwira-perwira yang lain hanya mendapatkan tempat tugas yang dekat, kita berdua mendapatkan bagian yang jauh."

"Ah... kita ini masih lebih beruntung daripada mereka yang dikirim ke kota-kota di propinsi selatan sana. Dalam waktu sebulan mereka juga harus sudah tiba di Lok Yang (kota raja). Kasihan sekali, bukan?"

"Lalu dengan apa kita membawa anak itu?"

"Kita tidak perlu memikirkannya. Panitia yang dibentuk dan ditempatkan di sini tentu sudah mempersiapkan segalanya. Kita tinggal mengawal saja. Masing-masing sudah ditentukan tugasnya."

"Nah, hal-hal seperti inilah yang mengundang kecurigaan itu, Suheng. Tampaknya seluruh rencana, aturan-aturannya, syarat-syaratnya, sampai pada pelaksanaannya, semua diatur dan dikerjakan oleh petugas-petugas dari kota raja. Itu pun dilakukan oleh kesatuan-kesatuan dan kalangan tertentu saja, seperti

kita ini. Pihak penguasa daerah, seperti kepala daerah, bupati dan lain-lainnya, sama sekali tak diajak atau diberi wewenang untuk melaksanakannya. Bukankah hal itu menimbulkan berbagai macam pertanyaan? Tentu saja tak mengherankan apabila tokoh-tokoh Beng-kau itu sampai mencurigai kita."

"Ah, kau berbicara tentang itu lagi. Bukankah sudah kukatakan bahwa kita ini cuma pelaksana saja? Lalu kau mau apa? Apa kau mau memberontak dan melawan tugas?"

Su Hiat Hong tersipu-sipu. Ia tak bisa menjawab pertanyaan temannya itu.

"Suheng, kau ini ada-ada saja. Aku tidak bermaksud apa-apa. Aku hanya merasa penasaran. Rasanya aku ini seperti melangkah di jalan yang tidak ada ujung-pangkalnya...."

"Sudahlah, jangan kaupikirkan lagi masalah ini. Pokoknya kita melaksanakan tugas kita sebaik-baiknya."

Mereka tak berbicara lagi. Mereka memusatkan pandangan mereka ke panggung, menyaksikan piala dan hadiah-hadiah yang diberikan oleh Bupati kota Hang-ciu kepada para pemenang. Para penonton bertepuk tangan menyambut kemenangan para peserta itu.

Sementara itu di panggung barongsai juga sudah sampai pada babak yang terakhir pula. Keenam grup barongsai itu sudah dipertarungkan semuanya, dan sudah ada tiga pemenangnya. Mereka itu adalah grup

barongsai dari kampung Ui-thian cung, grup barongsai dari Pek-hok-bio (Kuil Kelelawar Putih), dan grup barongsai dari Hek-to-pai (Perguruan Golok Hitam). Dan babak selanjutnya adalah menentukan urutan juaranya. Mereka bertiga akan dipersilakan tampil ke atas panggung semuanya untuk memperebutkan bungkusan mutiara yang digantungkan tinggi-tinggi di tengah arena.

"Wah, kali ini benar-benar akan mengasyikkan. Ketiga barongsai itu akan berlaga bersama-sama. Masing-masing barongsai seperti mendapatkan dua lawan yang harus dihadapi." A Tung yang telah bergeser pula ke panggung barongsai itu berseru gembira.

"Kau menjagoi yang mana, heh?" Lok Ma bertanya sambil menyodokkan sikunya ke pinggang A Tung.

"Hehehe... tentu saja aku pilih yang hitam, sesuai dengan kulitku. Apalagi pemain-pemainnya kelihatan serem-serem. Mereka tentu pendekar-pendekar tulen.

"Hah, kau ini ada-ada saja. Masakan ada pendekar tulen segala. Lalu... yang pendekar tipuan mana?" Lok Ma tertawa.

"Tentu saja ada. Kau mau tahu? Lha ... kau ini? Bukankah kalau di desa lagakmu seperti jagoan saja? Tapi...? Dengan binimu saja kau selalu dibantai, hehehe...!" A Tung yang pintar bicara itu mulai meledek lagi.

"Babi kau...!" Lok Ma mengumpat jengkel.

Para penonton yang berdiri di sekitar mereka ikut terpingkal-pingkal mendengar kelakar dua sahabat itu. Bahkan Siau In bertiga, yang telah bergeser pula ke tempat itu, ikut tertawa juga sampai mengeluarkan air mata. Gadis centil itu, yang pada dasarnya memang suka benar bergurau, segera melemparkan umpan lagi agar kelakar mereka menjadi semakin ramai.

"Masakan Paman ini kalah dengan isterinya...?" pancingnya sambil masih tetap tertawa.

"Benar, Kou-nio (Nona). Kawanku ini tak pernah menang melawan isterinya. Asal dia dan isterinya ribut, kami tetangganya, mesti punya pekerjaan sambilan, yaitu... menggotong dia ke rumah tabib. Heh-heh-heh-heh...!" A Tung menjawab cepat pancingan Siau In itu.

"Siapa bilang aku tak pernah menang? Bukankah sepekan yang lalu... aku tidak kalian gotong? Dua hari sebelumnya aku juga tetap sehat-sehat saja! Justru biniku yang melolong-lolong minta ampun kepadaku!" Si Pendek Lok Ma itu menyahut dengan kata-kata konyol, sehingga para penonton menjadi semakin geli dan tertawa bergelak.

Tak terduga A Tung justru semakin tak bisa menahan gelaknya, sampai-sampai ia terbungkuk-bungkuk memegang perutnya

Siau In tak kuasa menahan rasa ingin tahunya.

"Kenapa, Paman? Kenapa kau tertawa begitu?"

A Tung melepaskan perutnya, lalu mengusap air matanya. "Tentu saja... tentu saja dia menang... ha-ha-

ha... karena... karena isterinya sedang bunting tua! Ha-ha-ha...! Jangankan harus melawan suaminya, sedangkan untuk berjalan sendiri saja... sudah, ha-ha-ha!"

Tawa penonton di sekitar tempat itu pun semakin meledak, sehingga Lok Ma yang konyol itu menjadi merah sekali mukanya. Dari malu ia menjadi marah. Tangannya segera diangkat untuk memukul A Tung, tapi A Tung cepat-cepat menghindar dan lari menjauhinya. Dan keduanya lalu berkejaran di antara rimbunnya penonton.

"Hahaha... ada-ada saja!" Sin Lun tertawa.

"Mereka memang sangat menggelikan." Ciu In menyahut pula. Wajahnya yang biasa berkesan dingin itu kini kelihatan merah berseri-seri, sehingga Sin Lun yang ada di sampingnya menjadi kagum dan terpesona melihatnya.

"Ciu Sumoi memang cantik sekali." puji Sin Lun di dalam hatinya.

"Eh, kau... kau kenapa, Suheng? Mengapa kaupandang aku seperti itu? Apakah ada kotoran yang menempel di mukaku?" gadis itu bertanya gugup sambil mengusap-usap wajahnya.

Sin Lun terperanjat kaget. "Ah, tidak... tidak apa-apa, Sumoi. Tidak ada kotoran apa-apa di... di wajahmu." jawabnya kikuk dan malu. "Hmmh! Hmmh!"

Tiba-tiba Siau In pura-pura terbatuk. Bahkan matanya yang genit itu tampak berputar-putar dengan

lucu, sementara lidahnya yang kecil itu dileletkannya ke kanan dan ke kiri. Jelas ia hendak menggoda kakaknya lagi.

Tapi niat itu menjadi urung karena tiba-tiba pula di panggung lui-tai terdengar tambur dan gendang ditabuh bertalu-talu, sebagai tanda acara pertandingan bebas yang telah dinanti-nantikan penonton akan segera dimulai.

Dan kesempatan itu digunakan sepenuhnya oleh Cui In. "Suheng! Pertandingan bebas sudah akan dimulai. Marilah 'kita ke sana!" katanya bersemangat.

"Ayoh,..!" Sin Lun yang merasa terbebas dari suasana yang kurang menyenangkan itu mengiyakan dengan bersemangat puia.

Karena masing-masing seperti ingin membebaskan diri dari godaan Siu In, maka keduanya segera berlari menuju ke panggung lui-tai. Tak seorang pun dari keduanya yang berani melontarkan suara ajakan kepada tukang olok-olok itu. Mereka berdua baru kaget ketika ternyata gadis genit itu tidak ada bersama mereka.

"Hei...? Ke mana anak badung itu? Kenapa tidak mengikuti kita?" Cui In berseru kaget. Seketika hatinya menjadi khawatir.

"Benar. Kemana dia? Mari kita kembali untuk mencarinya!" Sin Lun menjadi gugup juga.

Mereka kembali lagi ke panggung barongsai. Tapi sampai lelah mereka berputar-putar, Siu In tetap

tidak mereka ketemuan. Gadis lincah itu seperti hilang begitu saja dari tempat tersebut.

"Kemana dia...?" Ciu In berdesah bingung.

"Jangan bingung, Sumoi! Dia tentu sedang menggoda kita lagi. Dia tentu berada di antara penonton- penonton ini. Marilah kita cari sekali lagi!"

Tapi bagaimanapun juga mereka tetap takkan dapat menemukan Siau In, karena sebetulnya gadis itu telah sejak tadi meninggalkan tempat keramaian. Gadis lincah yang merasa tidak diperhatikan oleh saudara-saudaranya lagi itu merasa dongkol dan marah, sehingga ia memutuskan untuk pergi ke mana ia suka.

Mula-mula Siau In berniat kembali ke warung dan makan minum sendirian di sana. Tapi niat itu lalu dibatalkannya pula. Ia kemudian keluar ke jalan raya dan berjalan tak tentu tujuan.

Di dekat pasar Siau In berhenti. Matahari telah berada di atas kepala, namun karena langit mendung dan berawan tebal maka suasana tetap sejuk dan dingin. Bahkan beberapa saat lagi mungkin hujan akan turun.

"Ke manakah aku akan pergi? Kota ini sedemikian besarnya. Di segala tempat orang pada bersukaria. Hmm, baiklah... aku akan pergi ke pinggir laut saja. Di sana tentu sepi."

Siau In lalu melangkah lagi perlahan-lahan. Karena wajahnya memang cantik, berjalan sendirian pula, maka banyak lelaki hidung belang yang mencoba menggoda atau sekedar menyapa dengan ucapan

"Tahun Baru". Tapi Siau In tak pernah menanggapi. Gadis itu tetap berjalan terus ke arah pantai.

Jalan semakin lama semakin sepi. Meskipun banyak rumah dan perkampungan di kanan kiri jalan, namun tampaknya semua penghuninya telah pergi ke tengah kota. Sebaliknya suara debur ombak semakin lama semakin terdengar nyaring ke telinga. Udara pun seolah-olah mulai berubah pula. Angin yang semula bertiup pelan dan terasa hangat, kini sedikit demi sedikit berubah keras dan dingin. Bahkan baunya pun terasa semakin amis.

Begitu asyiknya Siau In melamun sehingga ia tidak menyadari kalau beberapa orang dari lelaki hidung belang tadi telah mengikutinya. Mereka berjumlah enam orang, berusia antara dua puluh lima sampai tiga puluh tahun. Yang terasa aneh namun juga menggelikan ialah kesemuanya berkulit dan berwajah hitam. Dan dilihat sepintas lalu saja sudah bisa diduga bahwa semuanya menyembunyikan senjata di balik pakaian mereka yang longgar.

Jalan yang dilalui Siau In mulai menginjak daerah pertanian dan perkebunan. Dan tempat itu benar-benar sepi sekali. Tak seorang petani pun yang kelihatan berada di sawah atau di kebunnya. Enam orang hidung belang itu mulai merencanakan niat buruk mereka. Tapi sebelum mereka bertindak, Siau In telah keburu mempergunakan ginkangnya untuk

mempersingkat waktu. Gadis lincah itu berlari cepat sekali.

"Hei... burung cantik itu ternyata pandai terbang!" salah seorang dari lelaki hidung belang itu, yang agaknya adalah pemimpin mereka, berdesah gembira dan bersemangat,

"Benar, Toa-ko. Tapi... justru lebih mengasyikkan buat kita! Heh-heh-heh!" yang lain menyahut pula dengan nada bergairah.

"Tapi... tapi Toako, aku... aku seperti melihat berkelebatnya orang di belakang kita. Ketika secara kebetulan aku menengok ke belakang tadi, aku seperti melihat berkelebatnya sesosok bayangan di balik tumpukan jerami itu!" pengikut termuda dari rombongan itu tiba-tiba menyela.

"Mana, hah...? Mana? Boneka-boneka sawah itu? Kau ini penakut benar! Di belakang kita kosong, tidak ada siapa-siapa! Matamu saja yang mungkin sudah juling, boneka sawah kaukira manusia sungguhan!" Si Pemimpin itu bersungut-sungut.

"Benar, Toako. Mana ada orang berani bertingkah di depan kita? Ini daerah kita. Tak seorang pun berani mengganggu anggota Hek-to-pai di tempat ini! Ayoh, kita kejar burung cantik itu! Nanti ia keburu tiba di daerah perkampungan nelayan Ui-thian-cung."

"Ayoh...!" yang lain dengan serempak mengiyakan.

Semuanya segera mengerahkan ilmu meringankan tubuh mereka dan berlari secepat-cepatnya mengejar Siau In. Dan karena gadis itu memang tidak menduga

kalau sedang dikejar orang, maka langkahnya juga hanya seadanya saja. Gadis itu hanya mengerahkan separuh dari kemampuannya berlari. Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila sebentar saja keenam hidung belang itu telah bisa mengejanya. Mereka berlari di belakang Siau In.

Siau In terkejut dan menoleh. Dan dahinya yang halus mulus itu segera berkerut ketika melihat enam orang lelaki berlari sambil pringas-pringis di belakangnya. Otomatis langkahnya dipercepat. Tapi orang-orang itu juga mempercepat langkah kaki mereka pula. Siau In menjadi penasaran, ia lalu meningkatkan kemampuannya berlari lagi. Tapi keenam orang itu ternyata juga menambah kecepatan mereka. <http://kangzusi.com>

Terjadilah kejar mengejar yang mengasyikkan di siang hari bolong itu. Mereka mulai menginjak daerah pertambahan garam. Di sana-sini, di kanan kiri jalan, yang terlihat cuma genangan air garam melulu. Barulah beberapa saat kemudian tampak sebuah perkampungan petani tambak di depan mereka.

Siau In lalu mengeluarkan seluruh kemampuan ginkangnya. Tubuhnya yang mungil itu melesat ke depan bagai anak panah yang terlepas dari busurnya. Dan para pengejanya segera tertinggal jauh di belakang. Namun demikian ketika sampai di mulut perkampungan petani tambak itu, Siau In menghentikan langkahnya. Gadis yang amat berani itu hendak men coba, apakah para lelaki hidung belang

itu masih berani mengganggunya di perkampungan penduduk.

Tapi perkiraan Siau In itu ternyata salah. Ketika satu persatu para pengejanya tadi datang dengan napas memburu, semuanya justru menampilkan wajah yang amat lega.

"Bagus-bagus! Ternyata Nona juga berhenti kelelahan di sini. Sungguh kebetulan sekali, hoh-hoh-hoh! Inilah kampung tempat tinggal kami! Selamat datang.hoh-hoh-hoh...! Marilah singgah sebentar ...!" Si Pemimpin itu berkata gembira.

Tentu saja kenyataan itu amat mengejutkan hati Siau In. Ternyata perkiraannya meleset. Perkampungan itu justru merupakan tempat tinggal para lelaki hidung belang tersebut. Bahkan ketika menengok ke sebuah pintu rumah yang paling megah di pinggir jalan itu, ia melihat papan nama yang dipasang secara menyolok sekali. Papan nama itu bertuliskan huruf : HEK TO PAI!

"Celaka...! Ternyata aku berada di sarang buaya!" gadis itu berkata di dalam hatinya.

Tapi sedikit pun Siau In tidak gentar! Gadis periang dan pemberani itu malah tersenyum menghadapi para pengganggunya.

"Cu-wi (Tuan semua) ingin agar aku singgah sebentar di kampung ini? Ah, maaf... lain kali saja. Siau-te (Aku yang rendah) sedang tak pernah enak badan. Siaute hendak pergi ke pantai untuk membuang rasa sebal dan dongkol dulu. Nah, maaf..."

Siau In cepat berbalik dan hendak pergi meninggalkan tempat itu, tapi orang-orang Hek-to-pai itu dengan cepat mengepungnya. Malahan salah seorang di antara mereka segera berlari ke perkampungan memanggil teman-temannya.

"Nanti dulu, Nona. Kau tidak boleh menolak undangan kami. Sekali kami mengundang orang, orang itu harus datang. Menolak undangan kami berarti menghina Hek-to-pai! Dan... siapapun juga yang berani menghina Hek-to-pai tentu tidak akan berumur panjang!" si pemimpin itu mengancam.

Bukan main marahnya hati Siau In. Orang-orang berkulit hitam itu benar-benar telah meremehkan dirinya. Karena ia cuma seorang perempuan muda, apalagi hanya seorang diri, mereka lalu main paksa seenak mereka sendiri, seolah-olah dia itu cuma seorang perempuan desa murahan. Apalagi cara mereka memaksa itu dengan kedok dan selubung Hek-to-pai. Siau In benar-benar muak sekali.

"Anjing-anjing keparat! Kaukira aku gentar melihat tampang-tampang hitammu yang menjijikkan itu, hah? Meskipun kau berlindung di balik perkumpulan orang-orang yang berjalan di jalan hitam (hek-to), aku tidak takut! Suruh semua orang-orangmu ke sini! Suruh ketuamu sekalian ke mari! Akan kucuci habis-habisan muka kalian yang hitam legam itu agar kalian bisa melihat hal-hal yang terang dari wajah kalian itu!" Siau In berteriak lantang.

Betapa hebatnya penghinaan itu! Tak heran bila orang-orang Hek-to-pai itu tak dapat menahan amarahnya. Apalagi gadis itu dengan seenaknya mengubah arti dari nama perkumpulan mereka, dari Hek-to yang bermakna Golok Hitam menjadi Hek-to yang bermakna Jalan Hitam. Kedua buah ucapan itu memang hampir sama.

"Babi betina yang tak tahu diri! Kau memang pantas mati dengan mengenaskan! Akan kubelejeti pakaianmu, lalu akan kunista dirimu beramai-ramai di air tambak itu, sehingga kau akan mengalami penderitaan yang tak mungkin bisa kaulupakan seumur hayatmu! Ayoh, kawan-kawan... bekuk dia!" si pemimpin itu mengumpat dan mengancam.

Si pemimpin itu sendiri lalu minggir untuk memberi kesempatan empat orang temannya untuk membekuk gadis sombong itu. Ia masih beranggapan bahwa Siau In tidak berbahaya dan hanya pandai berlari saja. Ia menganggap empat orang temannya itu sudah lebih dari cukup untuk menangkap betina galak tersebut.

Dan kesombongan orang itu benar-benar harus dibayar mahal oleh teman-temannya. Dalam waktu singkat, hanya dengan empat kali gerakan tangan, ke empat orang itu telah menjerit kesakitan dan kemudian terlempar bergelimpangan terkena ujung sepatu Siau In! Begitu singkatnya, sehingga orang-orang yang sangat memandang rendah Siau In itu tidak sempat mempergunakan golok hitam

kebanggaan mereka! Masing-masing tergeletak pingsan dengan pisau kecil menancap di keh-jin-hiat mereka.

Si pemimpin itu melongo sambil mengucak-ucak matanya. Ia sama sekali belum sadar apa yang telah terjadi, dan sama sekali juga belum bisa percaya bahwa semuanya itu bisa terjadi. Semuanya berlangsung dengan begitu cepat. Cepat sekali, sehingga rasa-rasanya suara perintahnya tadi masih terngiang-ngiang di telinganya sendiri.

"Hayo! Mengapa kau berdiri bengong saja di tempat itu? Majulah! Akan kulemparkan bangkaimu nanti ke tengah-tengah air tambak itu, agar rohmu menderita pula di alam baka!" Siau In yang sudah menjadi <http://kangzusi.com> buas itu menjerit marah. Di telapak tangannya masih tersisa sebilah pisau.

"Kau... lukai mer-mereka... semua? Kau benar-benar setan betina!!" dengan suara hampir tidak jelas si pemimpin itu mengumpat dan menerjang. Tangannya telah menggenggam golok hitam yang berkilauan saking tajamnya.

"Heeiitt!"

Siau In meloncat ke kiri dengan sigapnya. Tangannya terayun, tapi bukan untuk melemparkan pisaunya. Tangan yang kecil itu dipakai untuk menghantam pergelangan tangan lawannya yang mencekal golok. Sementara kaki kanannya yang bersepatu tipis itu menerjang tinggi ke arah ulu hati. Gerakan bertahan dan menyerang ini adalah sebagian

dari jurus Naik Tangga Memandang Bulan, di mana tangan kiri yang memukul pergelangan tangan lawan itu diibaratkan sedang menguak rintangan penutup rembulan, dan kaki kanan yang melayang naik ke ulu hati itu diibaratkan sebagai kaki sedang menaiki tangga.

-- o0d-w0o --

JILID III

NAMUN meski marah si pemimpin itu sudah sadar siapa lawannya. Ia tidak mau bernasib seperti kawan-kawannya itu, sehingga pada saat menyerang tadi ia juga tidak lupa akan pertahanannya. Maka ketika serangan balik Siau In itu hampir mengenai sasarannya, ia terlebih dulu menggeliat ke kiri cepat sekali, hingga serangan itu lewat hanya sejengkal saja dari tubuhnya. Kemudian sebelum Siau In menarik kaki dan tangannya, ia lebih dulu memanfaatkan kesempatan itu dengan menyabetkan golok hitamnya yang berselubung racun ke arah lawan.

Serangan si pemimpin itu benar-benar bagus dan ganas luar biasa. Sepintas lalu serangan itu tidak mungkin tidak pasti akan mengenai sasarannya.

Dalam keadaan serta kedudukan tubuh seperti itu tak mungkin Siau In dapat menghindar lagi. Tubuh yang molek itu tentu akan terbelah menjadi dua bagian. Atau paling tidak, kaki dan tangan yang mungil itu tentu akan terlepas dari tubuhnya.

Namun apa yang kemudian terjadi ternyata juga di luar dugaan si pemimpin itu. Dalam keadaan terjepit ternyata Siau In melakukan langkah yang boleh dikatakan amat berbahaya sekali buat dirinya sendiri, lapi tampaknya gadis itu memang telah yakin benar akan kekuatannya, sehingga golok hitam yang lebarnya setapak tangan orang dewasa itu tiba-tiba hanya ditangkis dengan pisau kecilnya yang tak lebih besar daripada jari tangannya sendiri!

Traaaaaang!!! ,

Terdengar suara nyaring disertai percikan api yang amat hebat. Siau In mengeluh pendek karena jari-jari tangannya yang kecil halus itu tergetar dengan dahsyatnya sehingga tak kuasa memegangi pisaunya. Pisau itu terlepas jatuh. Namun sebelum menyentuh, tanah, tiba-tiba ujung sepatu kiri gadis itu menyambar, gagangnya. Thaaak! Dan pisau itu meluncur ke atas dengan cepatnya!

Si pemimpin itu telah bersorak di dalam hati. Tapi kegembiraannya itu mendadak hilang dan diganti dengan jeritannya yang menyayat hati. Pisau kecil itu ternyata menyambar urat nadinya, sehingga golok hitamnya itu terlempar ke udara!

Darah mengucur dengan derasny dari pergelangan tangan si pemimpin itu. Pisau Siau In telah menembus tulang dan memutuskan urat nadinya. Sakitnya tiada terkira.

Sebaliknya Siau In sendiri ternyata juga tidak terbebas begitu saja. Walaupun ayunan golok lawan dapat ia tahan sepenuhnya, tapi guncangannya masih mampu mengoyakkan kulit telapak tangannya. Bahkan ujung golok itu juga masih dapat: merobek lengan bajunya pula.

Kini Siau In benar benar tidak bisa menahan marahnya lagi. Dengan cepat tangannya mencabut pedang pendek yang terselip di balik bajunya, lapi sebelum dia mempergunakan pedang itu, dan dalam perkampungan petani tambak tersebut tiba-tiba muncul berpuluh-puluh anggota Hek-to-pai yang lain. Mereka berbondong bondong mengiringkan seorang lelaki tegap berkumis dan berjenggot lebat. Begitu melihat kawan-kawan mereka yang bergelimpangan, mereka bergegas menghampiri.

"Siapa yang berani mengacau perkampungan ini?" lelaki bercambang lebat itu membentak. Suaranya keras dan berwibawa.

"Suhu, dialah gadis yang kukatakan tadi." anggota Hek-to-pai yang melapor tadi memberi tahu.

Siau In berdiri tegak di hadapan lelaki itu. Pedang pendeknya ia sembunyikan di balik lengan bajunya. Ia sama sekali tidak takut menghadapi lawan yang

banyak sekali itu. Bahkan ia balas menentang pandang mata lelaki bercambang lebat tersebut.

"It Hou...! Bukankah kau tadi kusuruh membawa adik-adikmu pergi ke kota untuk mencari susiok-susiokmu (paman paman gurumu) yang bermain barongsai di halaman rumah Bupati? Mengapa kalian telah berada di sini lagi dalam keadaan seperti ini?" Lelaki bercambang lebat itu tiba-tiba membentak si pemimpin tadi.

It Hou yang terluka pergelangan tangannya itu terdiam tak bisa menjawab. Ia hanya bisa menundukkan kepalanya sambil terus memijit-mijit lukanya yang parah.

"Baiklah, kau boleh menjawabnya nanti. Sekarang uruslah Adik-adikmu yang terluka ini. Bawalah mereka ke Balai Latihan Silat!"

"Ba-baik, Suhu...." It Hou menjawab, lalu mengajak beberapa orang adik seperguruannya yang lain untuk membantu membawa orang-orang yang pingsan itu ke Balai Latihan Silat.

Laki-laki bercambang lebat itu lalu menghadapi Siau In kembali. Beberapa saat lamanya ia hanya mengawasi saja tubuh Siau In dari kaki sampai ke kepala. Baru setelah itu ia menggeleng-gelengkan kepala seraya berdecak kagum.

"Bukan main. Masih begini muda, tapi sudah mampu mengalahkan murid kepalaku It Hou, Hmm, Nona... perkenalkanlah, namaku It Kwan. Aku adalah Ketua Hek-to pai yang bermarkas di perkampungan

petani tambak ini. Bolehkah aku tahu namamu, nama gurumu, dan nama perguruanmu?"

Halus sekali nada suara ketua Hek-to-pai tersebut. Tapi bagi Siau In suara itu tetap terasa sombong dan menekan dirinya. Bahkan suara itu masih terasa mengandung nada penasaran dan kemarahan. Maka Siau In tetap tidak mau mengendurkan kewaspadaannya. Pedang pendeknya sewaktu-waktu masih siap untuk dipergunakan.

"Namaku Siau In, Tio Siau In. Aku adalah murid Giam Pit Seng, pimpinan Cabang Im-yang-kau bagian timur. Aku tidak bermaksud melukai...."

"Aaaaaa... jangan sungkan-sungkan." It Kwan cepat memotong perkataan Siau In. "Jadi... Nona ini murid Giam Taihiap yang terkenal itu? Wah, pantas... pantas. Nama gurumu memang menjulang tinggi sejak lima tahun yang lalu, sebelum ia dipilih sebagai pimpinan Cabang Im-yang-kau daerah timur. Namanya boleh disejajarkan dengan Keh-sim Siau-hiap (Pendekar Patah Hati). Tung-hai-tiauw (Rajawali Laut Timur), Tung-hai Nung-jin (Petani Laut Timur), dan Lam-hai-kiam (Pedang Laut Selatan), yang hidup pada dua puluh tahun lalu...."

Keempat tokoh yang disebutkan oleh It Kwan itu adalah tokoh-tokoh persilatan ternama di daerah pantai timur Tiongkok pada dua puluh atau dua puluh lima tahun yang lalu. Keh-sim Siau-hiap adalah pemilik Pulau Meng-to (Pulau Mimpi), sedangkan tiga tokoh yang lain itu adalah bajak laut terkenal

yang menguasai Lautan Timur dan Selatan. Nama mereka sangat ditakuti di pantai timur Tiongkok, sampai pada suatu saat mereka dikalahkan oleh seorang tokoh jahat bernama Hek eng-cu (Bayangan Hitam). Sejak itu nama nama mereka hilang tak terdengar lagi.

Siau In tidak suka nama gurunya diperbandingkan dengan tokoh yang sudah tiada atau tidak pernah muncul lagi itu.

"Maaf, Pangcu. Kalau Pangcu memang benar-benar tidak ingin memperpanjang urusan ini lagi, aku akan mohon diri. Aku...?"

"Eit, nanti dulu. Aku memang tidak akan memperpanjang masalah ini, karena aku menghormati gurumu. Apalagi aku tidak ingin berselisih dengan aliran Im-yang-kau. Tapi... kuminta kau singgah dulu di Hek-to-pai!"

Mata yang sudah mulai meredup itu tampak menyala lagi. Malahan bibirnya yang kecil tipis itu kini digigit karena menahan geram.

"Hmm! Sedari tadi kau selalu berbicara manis, padahal maksudmu sebenarnya juga tidak berbeda dengan murid-muridmu itu! Huh, marilah! Kau tak perlu sungkan menghadapi gadis muda seperti aku! Tapi ketahuilah, kaki tanganku ini juga takkan sungkan-sungkan pula untuk membunuh orang agar aku bisa keluar dari perkampungan bobrok ini!" gadis itu menggeram marah.

"Eeee... Nona salah sangka! Aku...." It Kwan masih mencoba membujuk dengan kata-kata halus.

Tapi Siau In tak bisa diajak bicara lagi. Gadis itu cepat melompat ke samping kanan It Kwan dan berusaha menerobos ke depan. Pedangnya tetap dia simpan di balik lengan bajunya.

Gadis itu telah bergerak cepat, tapi ternyata It Kwan lebih cepat lagi. Lelaki bercambang lebat itu memutar badannya ke kanan sambil melepaskan tinju kirinya lurus ke depan. Hal ini berarti bila Siau In meneruskan maksudnya, ia tentu akan dihajar oleh kepalan itu.

Bagaimanapun juga It Kwan memang masih merasa sungkan melayani Siau In. Sebagai ketua perguruan yang cukup punya nama di daerah itu, sebenarnya ia tak ingin berhadapan langsung dengan gadis ingusan seperti Siau In. Namun apa daya, murid pertama dan juga puteranya sendiri itu ternyata tak mampu melawan Siau In. Sayang dua orang adik seperguruannya kini berada di kota ikut berlomba barongsai.

Oleh karena itu dalam melepaskan pukulannya It Kwan sengaja tidak mengerahkan seluruh tenaganya, ia hanya melepaskan setengah bagian saja dari seluruh kemampuannya. Apalagi ia memang tidak ingin melukai gadis itu. Bagaimanapun juga ia tidak ingin bermusuhan dengan aliran Im-yang-kau yang sangat besar. Dia hanya ingin memberi sekedar pelajaran saja

kepada gadis itu, agar gadis itu juga mengetahui bahwa Hek-to-pai tidak boleh dipandang enteng.

Tapi inilah kesalahan It Kwan. Kalau ia bertempur dengan sungguh-sungguh, mungkin ia masih bisa menghadapi Siau In tanpa menderita malu. Namun karena dia hanya setengah-setengah, padahal Siau In berkelahi dengan seluruh kemampuannya, maka akibat yang kemudian terjadi benar-benar memerahkan telinga ketua Hek-to-pai itu.

Begitu melihat lawannya tergeser ke kiri sambil melontarkan pukulan untuk menghadang dirinya, Siau In segera menyiapkan pedang pendeknya. Pada saat yang tepat pergelangau tangannya berputar sehingga pedang itu keluar dan menabas kepalan tangan It Kwan. <http://kangzusi.com>

Ketua Hek-to-pai itu terkejut setengah mati. Padahal tadi ketika ia merasa lawannya tak bisa mengelak lagi, ia lalu mengurangi pula tenaganya. Tak disangka-sangka gadis itu ternyata telah memasang jebakan yang berbahaya, sehingga ia benar-benar sulit menyelamatkan diri sekarang.

Namun sebagai ketua partai persilatan yang cukup berpengalaman, It Kwan tidak segera berputus asa. Dengan sekuat tenaga ia menghentikan laju kepalannya, kemudian secepat kilat menekuk pergelangan tangannya sehingga kepalan itu paling tidak tertarik dua inchi ke belakang. Dan bersamaan dengan itu pula dia juga menyemburkan sesuatu dan mulutnya, untuk menahan laju pedang Siau In.

Tinggg! Sssrrt!

"Ough!" U Kwan mengaduh pendek seraya melihat ke punggung tangannya.

Ternyata meski telah berupaya dengan segala macam cara, pedang pendek itu masih juga menyerempet punggung tangan It Kwan, sehingga kulitnya terkelupas dan mengeluarkan darah. Betapa marah dan terhinanya ketua Hek-to-pai itu tak bisa dilukiskan lagi. Giginya gemeratak. Matanya melotot. Dan kumisnya yang lebat itu kelihatan bergetar menahan geram.

"Kuntulanak busuk tak tahu diuntung ...!" umpatnya kasar, sehingga kelihatan benar watak aselinya.

It Kwan memang bekas anak murid dari seorang pendeta di puncak Gunung Kun Lun. Tapi karena tabiatnya yang kurang baik, ia diusir dari perguruanannya. Ia lalu mengembara jauh sekali ke bagian ti mur negeri Tiongkok dengan bekal ilmu goloknya. Karena wataknya memang kurang baik, maka di dalam perjalanannya itu ia juga selalu berbuat yang merugikan orang lain, seperti memeras, merampok, membegal, dan sebagainya. Namun sejalan dengan berbagai pengalamannya itu, maka ilmu goloknyapun juga semakin bertambah matang pula. Bahkan ia telah menambah, mengubah, serta menyesuaikan jurus-jurusnya, sehingga akhirnya ilmu goloknya menjadi lain, tapi amat cocok dengan wataknya sendiri. Malahan untuk lebih memperdahsyat ilmu goloknya, It Kwan lalu memoles

goloknya dengan racun, sehingga golok itu menjadi hitam dan mengerikan. Akhirnya ia sampai di kota Hang-ciu. Di tempat ini ia mendapatkan jodohnya dan mendirikan sebuah perguruan yang dinamakan Hek-to-pai, sesuai dengan senjata yang menjadi andalannya.

It Kwan mengerahkan seluruh tenaga saktinya. Tulang-tulanginya sampai bergemeratak menahan kekuatannya. Wajahnya yang hitam legam itu tampak menjadi ganas dan mengerikan. Matanya liar mengungkapkan hawa pembunuhan. Namun demikian ketua Hek-to-pai itu belum merasa perlu mengeluarkan golok hitamnya.



"Kubunuh kau betina memuakkan! Aku tidak peduli lagi kalau Si Tua Bangka Giam Pit Seng itu akan memusuhi aku!"

"Kubunuh kau betina memuakkan! Aku tidak peduli lagi kalau Si Tua Bangka Giam Pit Seng itu akan memusuhi aku! Dan aku juga tidak peduli lagi misalkan seluruh tokoh Im-yang-kau menuntut balas ke mari! Lihat pukulan...!"

Ngeri juga hati Siau In menyaksikan wajah

lawannya yang berubah menjadi sangat menyeramkan itu. tapi perasaan itu segera dibuangnya jauh-jauh. Sebagai seorang gadis yang telah digembleng ilmu silat tinggi oleh gurunya, ia telah mampu menguasai perasaan takutnya. Ia segera menundukkan tubuhnya untuk mengelakkan pukulan lawannya, lalu balas menusukkan pedang pendeknya ke arah perut.

Tapi dengan cepat It Kwan mengibaskan tangannya yang lain, sehingga ujung pedang Siau In seperti terdorong oleh sebuah tenaga raksasa dan melenceng ke samping. Terpaksa untuk menjaga keseimbangannya Siau In ikut bergulir ke samping pula. Bahkan untuk menjaga segala kemungkinan gadis itu lalu menambah lagi dengan melangkah ke kiri dua tindak.

It Kwan membalikkan tubuhnya. Sekali lagi ia mempersiapkan seluruh tenaga saktinya. Kakinya lalu menjejak tanah dan kedua lengannya terulur ke depan, membentuk cakar untuk merobek robek badan Siau In. Jurus ini ia beri nama Harimau Tutul Menyergap Anjing!

Walau belum banyak pengalaman, namun Siau In sadar bahwa tenaga dalam orang tua itu lebih tinggi daripada tenaga dalamnya. Berdasarkan hasil dari beberapa gebrakan tadi, Siau In bisa menyimpulkan bahwa berhadapan langsung dengan lawannya adalah tidak menguntungkan. Ia harus lebih banyak mengandalkan kelincahan dan kehebatan ilmu pedangnya.

Ilmu pedang Siau In memang aneh dan lain daripada yang lain, karena ilmu pedang ciptaan suhunya itu sebenarnya hanya gubahan saja dari ilmu Hok-hong Pit-hoat (Ilmu Menulis Menaklukkan Angin) andalan gurunya. Suhunya sebelum menjadi pemimpin cabang Im-yang-kau memang seorang pendekar silat bersenjatakan sepasang pena (pit). Ilmu Hok-hong Pit-hoat sangat dikagumi dan disegani lawan di daerah pantai timur Tiongkok sejak beberapa tahun yang lalu. Ketika kemudian gurunya itu menerima murid, ia menjadi bingung karena dua di antara tiga muridnya ternyata adalah wanita. Padahal senjata pena tersebut hanya cocok untuk laki-laki. Oleh karena itu terpaksa gurunya mengubah dan menyesuaikan jurus-jurus Hek-hong Pit-hoat itu ke dalam permainan pedang pendek, agar cocok dan sesuai dengan kedua orang murid perempuannya. Hanya Sin Lun saja sebagai lelaki yang mempelajari Hok-hong Pit-hoat yang aseli.

Melihat lawannya menerkam seperti harimau, Siau In menggeser kakinya ke samping, lalu meloncat ke atas pula seperti lawannya. Pedang pendeknya menyabet ke depan untuk menabas putus kedua lengan It K wan. Jurus ini sebenarnya adalah gubahan dari jurus ke sebelas dari Hok-hong Pit-hoat, yaitu Melukis Dua Mata di Lamping Gunung. Gerakan aslinya ialah menusukkan dua mata pena (pit) ke arah pelipis dan siku lawan. Tapi oleh gurunya gerakan itu diubah dengan menyabetkan dua buah pedang ke

leher dan lengan musuh. Namun karena yang dipegang oleh Siau In sekarang hanya sebatang saja maka tabasan tersebut hanya tertuju pada lengan lawan saja.

It Kwan meraung marah. Meskipun masih amat muda ternyata Siau In sangat lincah dan cerdik. Dengan indah It Kwan menggeliatkan tubuhnya di udara untuk menghindari tabasan pedang Siau In. Begitu kakinya menginjak tanah lagi, ketua Hek to pai itu segera menerjang kembali dengan sabetan sisi telapak tangannya terarah ke pinggang Siau In.

Anak murid It Kwan yang mengepung arena itu kelihatan tegang dan cemas. Meskipun mereka sangat percaya pada kesaktian guru mereka, tapi mereka juga melihat bahwa gadis muda itu memiliki ilmu pedang yang luar biasa pula. Malahan pada gebrakan pertama tadi gurunya sempat mendapat luka di punggung tangannya. Mereka menjadi tidak sabar, kenapa gurunya tidak lekas-lekas saja mempergunakan goloknya.

Dua puluh jurus telah berlalu, tapi It Kwan yang berjanji hendak membunuh Siau In itu tetap belum bisa melaksanakan niatnya. Gadis muda itu ternyata sangat alot dan licin bukan main. Bahkan beberapa kali malah ia sendiri yang hampir termakan oleh pedang pendek itu.

Tiga puluh jurus telah berlalu pula. Malahan beberapa waktu kemudian empat puluh jurus pun telah terlampaui juga. Meskipun demikian ketua Hek-

to-pai itu tetap tak mampu melumpuhkan perlawanan Siau In. Sebaliknya gadis itu malah lebih sering mendesaknya ke dalam kesulitan.

Akhirnya It Kwan sadar bahwa lawannya memang memiliki kepandaian tinggi. Kalau dia tetap bertahan dengan kesombongannya, bukan mustahil ia sendiri malah yang akan terkapar di atas tanah. Oleh karena itu ia segera mengesampingkan perasaan malunya dan memberi tanda kepada salah seorang muridnya untuk memberinya sebilah golok.

Murid itu segera melemparkan golok hitamnya. Kini It Kwan berdiri dengan golok di tangan. Matanya tajam mengawasi lawannya yang masih amat muda itu. Hawa pembunuhan benar-benar telah terpancar dari sorot matanya. Dan golok hitam di tangannya itu tiba-tiba seperti berkilau mengerikan.

Sekejap bergetar juga hati Siau In. Gadis itu menyadari bahwa dengan golok di tangan, It Kwan benar-benar akan seperti harimau tumbuh sayap. Maka untuk melindungi keselamatannya, Siau In cepat mengeluarkan pula pedang pendeknya yang lain. Kini kedua belah tangannya benar-benar telah memegang senjata andalannya, sepasang pedang pendek!

Sementara itu matahari telah condong ke barat, dan pertunjukan di halaman rumah Bupati itu pun sudah hampir selesai pula. Semua penonton sudah berkumpul dan tertumpah semua di sekeliling panggung lui-tai. Pertandingan barongsai dan tari-

tarian telah rampung, sehingga seluruh penontonnya berpindah ke panggung lui-tai. Juara pertama di panggung barongsai adalah pemain barongsai dari Ui-thian-cung. Walaupun betisnya telah dilukai Siang-hai-coa dari Ang-lian-pang, namun dua saudara Ui itu tetap bisa memenangkan pertandingan melawan barongsi dari Pek-hok-bio dan Hek-to-pai.

Sekarang di atas panggung lui-tai sedang berlaga dua orang lelaki bersenjatakan pedang dan tongkat besi. Keduanya telah bertarung lebih dari tiga puluh jurus, namun belum ada juga yang kalah atau menang. Sedangkan di bawah panggung, di dekat tempat duduk wasit atau panitia, telah berdiri dua orang pemenang yang telah lolos dari ujian pertama, yaitu memenangkan peserta lain tiga kali berturut-turut.

Siu Lun dan Ciu In masih sibuk mencari Siau In. Sepasang merpati itu terduduk lesu di pintu gerbang halaman. Wajah mereka tampak sedih dan khawatir.

"Suheng...? Ke manakah sebenarnya Siau In? Jangan-jangan telah terjadi sesuatu pada dirinya. Oh, Suheng...." Ciu In mulai berkaca-kaca matanya.

Siu Lun berdiri dari duduknya. "Marilah kita cari di jalan. Mungkin ia marah karena kita tinggalkan tadi, lalu pergi meninggalkan kita ke jalan raya."

Mereka lalu berjalan perlahan-lahan sambil memasang mata dan telinga, kalau-kalau mereka melihat atau mendengar orang berbicara tentang Siau In. Di depan pasar di mana Siau In tadi juga berdiri, mereka berhenti sebentar. Di pondok perempatan

jalan di muka mereka, tampak beberapa orang berdiri bergerombol sambil berbicara dengan riuhnya.

"Ayo kita mendekati mereka! Siapa tahu mereka pernah melihat Siau In lewat." Sin Lun menarik lengan Ciu In dan mengajak gadis itu berjalan lagi.

Orang-orang itu segera menoleh dan melihat kepada mereka, terutama kepada Ciu In yang cantik dan lembut.

"Cuwi, maaf... bolehkan kami bertanya? Tampaknya baru ada sesuatu yang terjadi di tempat ini?" dengan sopan Sin Lun menegur orang-orang itu.

"Benar. Di sini baru saja ada seorang gadis yang pingsan dengan mendadak." salah seorang dari orang-orang itu memberi jawaban.

Hati Sin Lun dan Cui In berdesir. Tiba-tiba mereka menjadi khawatir, jangan-jangan gadis itu adalah Siau In.

"Seorang gadis...?" Sin Lun menegaskan. "Apakah gadis itu masih sangat muda dan cantik?"

"Ya-ya, Siau (Tuan) benar." orang-orang itu menjawab serentak. "Apakah Siau kenal gadis itu?"

Dengan gugup dan suara serak Cui In maju ke depan. "Apakah... apakah gadis itu mengenakan baju warna merah muda?" tanyanya harap-harap cemas.

"Ya, betul! Gadis itu memang mengenakan baju warna merah." orang-orang itu menjawab tidak bersamaan.

"Oh, Suheng... dia... dia memang Siau In." Ciu In mulai menangis perlahan.

Tentu saja orang-orang itu menjadi kaget. Mereka saling pandang dan tak tahu harus berbuat apa. Untunglah Sin Lun dengan sigap lalu meminta agar salah seorang menceritakan apa yang telah terjadi. Sin Lun berkata kepada orang-orang itu bahwa ia adalah kakak dari gadis yang pingsan tersebut.

Ternyata beberapa saat yang lalu ada seorang gadis muda dan cantik berjalan sendirian di tempat itu. Beberapa orang di antara orang-orang itu malah sempat pula menggodanya. Namun gadis itu tidak meladeni godaan mereka. Mungkin karena risi gadis itu lalu menyeberang jalan. Dan pada saat itu ada sebuah gerobag kuda yang kebetulan lewat pula. Entah mengapa, tiba-tiba gadis itu lalu terkulai jatuh ke jalan.

<http://kangzusi.com>
Mereka dan beberapa orang yang kebetulan lewat segera memberi pertolongan, termasuk juga penumpang gerobag kuda tadi. Tapi sampai beberapa saat lamanya gadis itu tidak juga siuman. Kemudian diambil keputusan untuk membawa gadis itu ke rumah tabib yang tinggal di bagian barat kota. Pemilik gerobag itu lalu menawarkan diri untuk membawa gadis itu ke sana, dan semua orang menyetujuinya.

"Jadi gadis itu dibawa ke rumah tabib? Oh, di manakah rumah tabib itu?" dengan gugup Sin Lun bertanya kepada orang yang bercerita itu.

"Sicu ambil saja jalan yang menuju ke barat ini. Jangan berbelok sebelum sampai di sebuah kuil besar di pinggir jalan. Kalau Sicu sudah sampai di kuil Pek-

hok-bio itu, silakan berbelok ke kanan. Kira-kira seratus tombak dari kuil itulah rumah Tabib Ciok. Setiap orang tahu rumahnya."

"Terima kasih...!" Sin Lun menjura, lalu menarik lengan Ciu In untuk diajak berlari ke rumah tabib itu. Keduanya tak mempedulikan orang-orang lain yang keheranan melihat mereka berlari-lari.

"Kenapa Siau In bisa pingsan? Apakah ia sakit? Bukankah tadi ia sehat-sehat saja? Jangan-jangan ada sesuatu yang tidak beres...." sambil berlari Ciu In menduga-duga.

"Aku juga bingung. Masakan gadis kuat seperti Siau-sumoi bisa pingsan tanpa sebab? Jangan-jangan dia bukan Siau-sumoi, tapi orang lain...." Sin Lun mengemukakan kebimbangannya pula.

"Benar. Mudah-mudahan demikian.... Tapi kita harus membuktikannya dahulu."

Dua lie kemudian mereka sampai di jalan yang sepi. Di kanan kiri jalan hanya kebun kebun kosong milik penduduk. Namun demikian jalan itu amat teduh dan nyaman karena di pinggir jalan ditanam orang pohon-pohon siong besar yang rimbun daunnya.

"Suheng, lihat! Itu kuilnya...! Ciu In berseru seraya menunjuk ke sebuah halaman yang amat luas dengan banyak sekali pohon-pohon besar sebagai pelindung.

"Benar. Aku hampir tak melihatnya karena pohon-pohon besar itu hampir menutupi genting-gentingnya. Padahal bangunan itu demikian besar dan tinggi Kalau begitu kita harus berbelok ke kanan. Kata orang

tadi di depan kuil ada jalan yang menuju ke rumah tabib itu. Marilah...."

Sin Lun menyambar telapak tangan Ciu In dan mencengkeramnya, lalu ditariknya lengan itu ke depan. Entah mengapa, tanpa kehadiran Siau In di dekatnya, Sin Lun merasa bebas dan senang sekali memegang jari-jari tangan yang lentik serta berkulit halus itu. Padahal sejak kecil mereka selalu bersama sama dan Sin Lun acap kali juga memegang tangan itu.

"Nanti dulu, Suheng.... aku seperti mendengar suara ringkik kuda di dalam kuil itu."

"Ah... apa anehnya suara ringkik kuda?" Sin Lun berkata gemas. "Oh, maksudmu... kau menduga pemilik gerobag kuda yang membawa Siau In itu berada di dalam kuil itu? Wah, kau ini ada-ada saja. Orang yang memiliki gerobag kuda bukan hanya seorang saja. Ayoh, kita nanti terlambat sampai di rumah tabib itu!"

"Baiklah... baiklah!" Ciu In merengut dan bersungut-sungut.

Selama ini Sin Lun tak pernah melihat Ciu In bersikap manja atau "ngam-bek" seperti itu. Di hadapan siapa saja gadis itu selalu bersikap dingin, serius, tegas, namun juga tampak lembut dan anggun. Apalagi di depan guru dan saudara-saudara seperguruannya.

Tapi sekarang, ketika mereka hanya berduaan, entah mengapa tiba-tiba Ciu In dapat bersikap lain.

Gadis ini merengut dan bersungut-sungut dengan sikap yang dibuat-buat. Bahkan beberapa kali mata yang redup itu melirik ke arahnya.

Sin Lun tak tahan lagi. Hatinya tergetar dengan hebat. Wajah lembut itu seperti menantanginya. Maka tanpa pikir panjang lagi kedua tangannya menyambar pundak Ciu In, lalu diciumnya pipi gadis itu dengan bersemangat. Tapi ketika bibirnya hendak bergeser ke mulut, dengan cepat Ciu In mendorongnya.

"Sssu-su-heng...? Kkkk-kau...?" Cui In menjerit lirih. Pipinya menjadi merah seperti buah tomat tua. Matanya berkaca-kaca mau menangis.

Sin Lun sendiri menjadi salah tingkah dan gugup sekali. Berulang kali pemuda itu menoleh ke sana ke mari, seakan-akan ia takut perbuatannya tadi diketahui orang.

"Sumoi, ma-ma-maafkan aku...." akhirnya pemuda itu berkata dengan ketakutan. "A-aku tak tahan lagi. Habis kau... kau cantik sekali!"

Terdengar suara sesenggukan ketika Cui In kemudian berlari meninggalkan Sin Lun. Gadis itu berlari-lari kecil menuju ke rumah Tabib Ciok. Sin Lun yang merasa bersalah itu menjadi gelagapan. Otomatis kakinya melangkah mengejar sumoinya.

Di sepanjang jalan menuju ke rumah tabib itu Sin Lun meratap-ratap minta ampun, tapi Cui In tak menggubrisnya. Gadis itu telah berjalan biasa lagi. Air matanya yang mengalir juga sudah dihapusnya. Namun gadis itu tetap saja berdiam diri. Wajahnya

yang cantik itu hanya memandang ke arah jalan yang hendak diinjak atau dilangkahnya. Sama sekali ia tak melayani renekan Sin Lun yang mengemis-ngemis minta dikasihani.

"Baiklah, kalau Sumoi memang tidak mau memaafkan aku... aku nanti akan pergi. Biarlah aku mencari Siau-sumoi sendirian. Setelah Siau-sumoi ketemu, aku akan pergi jauh sekali. Biar Suhu tidak marah kepadaku...." akhirnya Sin Lun berkata dengan suara sedih.

"Mengapa Suhu harus marah kepadamu?" tiba-tiba Ciu In menyahut dengan suara ketus.

Sin Lun terbelalak girang. Namun kegembiraannya itu segera lenyap kembali. Ternyata sumoinya itu masih tetap marah kepadanya.

"Habis, kau tentu mengadu kepada Beliau, sehingga aku tentu akan diusirnya." jawabnya memelas.

Mendadak Cui In menghentikan langkahnya. Gadis itu menatap wajah Su-hengnya dengan wajah keruh. "Siapa yang akan mengadu kepada Suhu? Ngaco!" serunya gemas, kemudian melangkah lagi dengan cepat.

"Jadi... jadi Sumoi tidak akan mengadukan peristiwa tadi kepada suhu? Oh, terima kasih Sumoi... terima kasih!" Sin Lun bersorak gembira, lalu seperti anak kecil ia berjongkir balik di belakang Ciu In.

Ciu In membuang muka seolah-olah tak melihat tingkah laku suhengnya yang konyol itu. Tapi kegembiraan suhengnya itu tampaknya tidak lama,

karena di lain saat dia telah berjalan lesu kembali di belakangnya.

"Sumoi memang tidak akan mengadu kan hal itu kepada Suhu, tapi... tapi Sumoi sendiri masih tetap marah kepadaku. Sumoi belum mau memaafkan aku. Sumoi, aku menyesal sekali.... Maukah kau memaafkan aku?" Sin Lun kembali merengek-rengok.

Sebenarnya Siu In sudah tidak marah lagi kepada suhengnya. Namun untuk berbicara panjang lebar atau bertatap muka dengan suhengnya ia masih sungkan. Sebagai seorang gadis yang belum pernah dicium oleh seorang lelaki, meskipun yang dicium itu hanya pipinya, ia belum dapat dengan segera membenahi perasaannya kembali.

Sebaliknya Sin Lun yang juga belum berpengalaman menghadapi wanita, menganggap bahwa diamnya Ciu In itu disebabkan karena marah dan bencinya gadis itu terhadapnya, sehingga gadis itu sama sekali tak mau mengampuninya lagi.

"Baiklah, Sumoi. Aku memang biadab dan tak pantas untuk dimaafkan lagi. Laki-laki seperti aku memang hanya memuakkan saja. Baiklah, aku minta diri saja. Biarlah kita berpisah untuk mencari Siau In sendiri-sendiri. Selamat, tinggal, Sumoi. Jagalah dirimu baik-baik!" akhirnya Sin Lun berkata dengan suara putus asa.

Sekejap Ciu In tak tahu apa yang harus ia perbuat. Ia ingin menahan suhengnya, tapi mulutnya sulit untuk diajak berbicara. Bahkan perasaan sungkan dan

malunya pun belum bisa hilang dari dadanya, sehingga untuk menoleh pun ia juga masih belum berani pula.

Beberapa waktu kemudian baru gadis itu menoleh karena langkah kaki suheng-nya tidak terdengar lagi. Namun ia terlambat. Sin Lun telah pergi. Pemuda itu sudah menghilang di balik lebatnya pepohonan yang tumbuh di kanan kiri jalan sepi itu. Pemuda itu benar-benar telah pergi membawa kekecewaannya yang mendalam.

"Suheng...?" Cui In tiba-tiba menangis sedih. Berbagai macam perasaan menggumpal di dadanya, namun sulit untuk dikeluarkan.

Lama sekali Cui In menangis di tempat itu. Untunglah jalan itu memang jalan kecil yang jarang sekali dilalui orang. Mungkin memang hanya tabib itu saja yang sering melewatinya. Ia baru berhenti menangis ketika telinganya mendengar desir langkah kaki orang mendekatinya.

Untuk sesaat Cui In menyangka yang datang itu adalah suhengnya, sehingga ia cepat-cepat menghapus air matanya, dan bersikap seolah-olah tidak terjadi apa-apa pada dirinya. Namun harapan itu menjadi kendor kembali. Orang yang berada di depannya ternyata bukan suhengnya.

Orang yang baru saja datang itu menatapnya dengan rasa heran dan ingin tahu. Wajahnya sangat tampan, lebih tampan daripada suhengnya. Tapi usianya agak lebih tua, yaitu antara dua puluh lima

atau dua puluh enam tahun. Pakaianya sangat longgar seperti pakaian seorang pelajar atau sasterawan.

"Nona kehilangan jalan...? Atau... Nona baru saja diganggu orang?" pemuda tampan itu bertanya halus.

Ciu In menghela napas panjang sambil menata kembali perasaannya. Ia dapat bersikap tenang dan wajar di depan orang yang masih sangat asing baginya itu,

"Maaf, aku baru saja bertengkar dengan Kakakku. Aku tidak apa-apa. Sekarang biarlah aku pergi...." kata Cui In kemudian dengan suara masih kaku.

"Eee, nanti dulu. Mengapa Nona sangat tergesa gesa? Apakah Nona takut atau mencurigai aku sebagai orang jahat?" pemuda itu cepat menahan dengan ucapan yang masih tetap sopan.

"Tidak. Aku tidak mencurigai, Tuan. Aku ingin cepat-cepat pulang." Cui In berdusta.

"Ooo... di manakah rumah Nona?" pemuda itu tetap mengejar.

Ciu In mulai jengkel. Pemuda di hadapannya itu criwis sekali serta selalu ingin tahu urusan orang lain. Karena kesal Ciu lu lalu menjawab sekenanya. Ia menunjuk ke depan, ke tempat di mana rumah tabib Ciok tinggal.

"Eh, di sana hanya ada sebuah rumah saja dan tidak ada rumah yang lain. Rumah itu adalah rumah seorang tabib."

Pemuda tampan itu keheranan.

"Aku memang tinggal di sana!" Ciu In menjawab kesal.

"Nona..! Nona tinggal di sana? Eh... bagaimana ini?" Pemuda itu kelihatan bingung.

"Memangnya aku tinggal di sana. Mengapa Tuan menjadi kebingungan begitu? Tuan tidak percaya?" Karena sudah terlanjur berdusta, maka Ciu In tidak bisa mundur lagi. Ia harus bisa menyakinkan kepada pemuda itu bahwa ia memang tinggal di sana, sehingga ia bisa segera lepas dari gangguannya.

"Lalu... Nona ini apanya Tabib Ciok?" Pemuda itu bertanya sambil menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal.

"Tentu saja aku ini... anaknya!" karena , benar-benar sudah jengkel Ciu In membentak.

"Hah...?" tiba-tiba pemuda itu berseru kaget dan melangkah mundur. Air mukanya semakin tampak kebingungan.

Ciu In puas sekali. Ia mengira pemuda itu menjadi ketakutan mendengar kenyataan bahwa ia adalah puteri Tabib Ciok. "Tahu rasa kau. Makanya jadi orang jangan usil dan suka mencampuri urusan orang. Hi-hi-hi... tampaknya Tabib Ciok itu orang yang disegani juga...." ucapnya di dalam hati.

"Nona...? Apakah Nona tidak salah?" pemuda itu masih berani bertanya pula.

"Eh, Tuan ini mau bertanya atau mau menyelidiki asal-usul orang? Enak saja bertanya terus menerus. Huh, Tuan sendiri siapa?"

"Akulah... Tabib Ciok itu!" pemuda itu menjawab pendek.

"Ooooh...!!!"

Saking kagetnya Ciu In menjadi lemas. Untunglah pemuda itu cepat-cepat menahan tubuhnya.

"Sudahlah, Nona. Nona tak perlu berpikir macam-macam. Aku tahu Nona sedang sedih dan bingung.



"Tentu saja aku ini... anaknya!" karena benar-benar sudah jengkel Ciu In membentak.

Marilah kita berteduh di bawah pohon itu...." pemuda itu berkata dengan lembut. Suaranya seperti mengandung wibawa yang sangat kuat.

Tidaklah mengherankan bila Ciu In menjadi lemah seperti itu. Dalam waktu yang hampir berurutan gadis itu menerima hantaman perasaan yang bertubi-tubi. Pertama kali ia kehilangan adik yang disayanginya. Kedua kali, suheng yang dihormati dan juga dicintainya itu tiba-tiba pergi meninggalkannya.

Ciu In menurut saja ketika pemuda yang baru dikenalnya itu menuntunnya ke bawah pohon yang rindang. Bahkan ia juga menerima saja ketika pemuda itu memberinya selembar saputangan, padahal ia sendiri juga membawa.

"Usaplah keringat yang menempel di dahi Nona, agar Nona menjadi tenang!" pemuda itu memberi perintah.

Makin lama Ciu In memang menjadi semakin tenang. Air mukanya yang berubah-ubah tadi, kini telah menjadi semakin dingin dan anggun seperti biasanya. Tatapan matanya yang tajam dan liar telah berubah menjadi redup pula kembali. Kini mata itu memandang ke arah Tabib Ciok yang masih muda itu,

"Benarkah Tuan adalah Tabib Ciok?" akhirnya gadis itu bertanya dengan nada sedikit sungkan,

"Benar, aku memang orang yang disebut Tabib Ciok di sini. Aku baru sebulan tinggal di rumah itu, tapi orang di sekitar tempat ini tahu saja kalau aku seorang tabib, sehingga setiap hari ada saja yang datang berobat ke rumahku. Ehmmm, siapakah nama Nona? Apakah Nona juga akan berobat ke rumahku?" dengan ramah pemuda itu memberi keterangan.

"Namaku Ciu In, Tio Ciu In! Aku ke mari memang hendak ke rumah Tuan. Kata orang adikku telah pingsan di jalan, kemudian dibawa berobat ke mari. Oh, Tuan..., benarkah adikku berada di rumahmu?"

"Ah, beberapa saat yang lalu juga ada seorang pemuda yang datang untuk bertanya adik

perempuannya yang hilang. Kini Nona bertanya pula tentang adikmu kepadaku. Apakah kalian masih bersaudara?"

"Oh, jadi Suhengku sudah lebih dulu bertemu dengan Tuan?" tiba-tiba Ciu In berseru dengan penuh pengharapan.

"Betulkah pemuda itu suherigmu? Dia seorang pemuda jangkung, agak kurus, matanya sedikit cekung, berpakaian kelabu,... Dan aku melihat sepasang senjata berbentuk pit (pena) di balik bajunya."

"Benar. Orang itu memang benar Suhengku. Lalu... ke mana dia sekarang?" Ciu In mengangguk-angguk dengan amat bersemangat.

"Dia telah pergi lagi, setelah aku katakan bahwa tak seorang gadis pun yang dibawa orang untuk berobat ke rumahku. Memang mulanya ia tak percaya, sehingga ia bersikeras menggeledah rumahku. Tapi setelah ia yakin bahwa aku memang tidak membohonginya, ia lalu pergi dengan lesu. Ia tampak sangat sedih sekali. Bahkan kelihatan seperti orang yang sudah berputus asa."

"Oooh, Suheng...!" Ciu In kembali merintih. Semangatnya yang melonjak tadi telah patah pula kembali. Suhengnya telah pergi, adiknya pun hilang.

Tabib muda yang selalu memperhatikan gerak-gerik Ciu In itu menarik napas panjang sekali. Walaupun masih muda, namun wajahnya yang tampak angker dan berwibawa itu seperti dapat

memaklumi apu yang terkandung di dalam hati Ciu In. Dibiarkannya, gadis itu tenggelam di dalam lamunan sedihnya, ia hanya duduk saja mengawasinya. Baru setelah itu sadar akan keadaannya, ia beringsut mendekatinya.

"Maaf, Tuan Ternyata aku telah lupa bahwa aku tidak sendirian di tempat ini. Aku... aku terlalu larut dalam perasaanku sendiri." dengan air muka bersemu merah Ciu In meminta maaf.

"Nona tak perlu meminta maaf kepadaku. Menurut perasaanku, apa yang Nona lakukan tadi adalah wajar. Aku bisa menyelami perasaan Nona. Sudah kehilangan saudara, masih harus berselisih dengan orang yang amat disayangi pula. Bukankan begitu, Nona? Oh, maaf... aku tidak bermaksud mencampuri' masalah pribadi Nona. Aku hanya ingin membantu memecahkannya, kalau boleh."

Ciu In menatap wajah pemuda di depannya itu dengan tajamnya. Tiba-tiba kulit mukanya terasa panas. Setelah memperhatikan betul, tampak benar bahwa pemuda itu memang ganteng bukan main. Dahinya lebar, hidungnya mancung, alisnya tebal, dagunya kokoh kuat. Perawakannya sedang, tidak tinggi tapi juga tidak pendek, namun dadanya yang bidang itu benar-benar mencerminkan kejantanan yang luar biasa.

"Tuan... Tuan ini siapa sebenarnya? Mengapa seakan-akan mengetahui keadaanku?" Ciu In bertanya dengan suara yang agak sedikit gemetar. Kini Ciu In

benar-benar merasa kikuk dan agak gemetar menghadapi pemuda yang memiliki wibawa yang amat mengagumkan itu.

Pemuda itu tertawa perlahan. Giginya yang putih itu kelihatan berderet rapih dan kokoh. "Nona jangan memandangkanku seperti itu. Aku ini hanya seorang perantau biasa, yang suka bertualang mencari pengalaman di mana saja. Kebetulan aku melihat suatu kejahatan di suatu daerah, dan aku turun tangan mencampurinya. Orang jahat itu dan perkumpulannya aku porak-porandakan. Namun ternyata ada seorang penjahat yang bisa meloloskan diri. Orang itu lari ke kota ini. Karena orang itu sangat berbahaya bagi masyarakat, terutama terhadap wanita dan gadisnya, maka aku mengejanya pula ke kota ini. Sayang aku kehilangan jejak. Tapi aku telah mencurigai sebuah tempat yang mungkin menjadi tempat persembunyiannya. Maka aku lalu menyamar menjadi seorang tabib dan bertempat tinggal di tempat ini. Namaku yang sebenarnya adalah Liu Wan. Nama margaku sama dengan nama marga keluarga istana, mungkin nenek moyang kami dulu memang ada pertalian saudara." pemuda itu menutup keterangannya dengan gurauan.

"Oh, kalau begitu ilmu silat Tuan tentu tinggi sekali." Ciu In memandang dengan kagum.

"Ah, tidak. Ilmu silatku biasa-biasa saja. Tidak lebih tinggi daripada ilmu silat pedang Nona."

Ciu In terperanjat. "Tuan tahu aku bisa memainkan pedang?" tanyanya kaget.

"Ketika memegang lengan Nona tadi aku merasa menyentuh sepasang pedang di balik baju Nona."

"Oh...!" Wajah Ciu In menjadi kemerah-merahan.

Tiba-tiba Liu Wan menjadi bersungguh-sungguh. "Nona Tio, kalau engkau mau, nanti malam kita bersama sama mencari adikmu. Kita dalangi tempat yang lelah kucurigai itu. Aku percaya adikmu ada di sana. Penjahat itu memang selalu menculik seorang wanita setiap pergantian tahun baru. Tahun ini tampaknya adikmulah yang hendak dijadikan korbannya."

"Ohhh, apa...? Adikku hendak dijadikan korban? Korban apa?" Ciu In menjerit ketakutan.

"Tenang Nona. Ini baru dugaanku saja. Marilah ke rumahku dulu. Nanti kuterangkan marilah...!"

"Mengapa tidak sekarang saja kita berangkat ke tempat itu? Mengapa harus menunggu nanti malam?" Cui In mencengkeram lengan Liu Wan.

"Tenang, Nona. Sekali lagi... tenanglah! Percayalah kepadaku. Sampai tengah malam nanti adikmu, tidak akan diapa-apakan oleh mereka. Mereka masih menyembunyikannya dengan rapi. Kita tidak akan bisa menemukannya sekarang. Salah salah mereka malah akan membawanya pergi kalau kita bergerak sekarang. Lebih baik kita menunggu sampai mereka sendiri yang mengeluarkannya tengah malam nanti. Pada saat itulah kita bergerak untuk

menyelamatkannya. Sekalian .mengobrak-abrik tempat tinggal mereka itu. Nah, marilah..." dengan suara yang tenang, namun terasa tegas dan berwibawa, Liu Wan membujuk Ciu In.

Ciu In menundukkan kepalanya. "Baiklah, aku menurut...." desah gadis itu kemudian dengan nada pasrah.

Liu Wan lalu mengajak Ciu In melangkah menuju ke pondoknya. Sebuah pondok keril di tengah-tengah empang yang cukup luas, di mana bermacam-macam ikan kecil berenang di dalamnya.

"Oh, bukan main indahnya tempat ini. Tuan sungguh pandai sekali memilih tempat tinggal." Cui In berseru memuji sambil melangkah perlahan-lahan di jembatan kayu yang membentang ke tengah-tengah empang.

"Tempat ini memang bekas peristirahatan. Rumah di tengah empang itu semula sudah tidak dipergunakan lagi. Atapnya sudah bocor, dinding sudah retak dan hancur. Aku dan pembanluku kemudian berusaha membangunnya kembali, walaupun cuma sederhana."

"Pembantu...? Siapakah pembantu tuan? Di manakah mereka?"

Belum juga hilang gaung suara Ciu In di telinga, dua orang lelaki tua tiba-tiba keluar dari pondok di tengah empang itu. Bergegas mereka menyambut kedatangan Liu Wan. Ciu In tercengang melihat wajah mereka yang presis satu sama lain.

"Itulah kedua orang pembantuku. Maaf, mereka berdua tidak bisa berbicara. Mereka bisu, karena lidah mereka cacat sejak kecil. Tapi mereka sangat setia kepadaku. Merekalah yang membantu aku melayani para pendatang yang ingin minta obat kepadaku."

"Mereka... kembar?" Ciu In menegaskan

Liu Wan mengangguk. "Mereka bernama Lo. Kang dan Lo Hai. Tapi jangan kau tanyakan yang mana Lo Kang dan yang mana Lo Hai, karena aku sendiri juga tak dapat membedakannya. Kalau butuh mereka, aku ngawur saja memang gilnya...."

Demikianlah, mereka lalu masuk ke dalam pondok di tengah empang itu. Lo Kang dan Lo Hai berjaga-jaga di luar. Seperti dua ekor anjing penjaga mereka duduk melenggut di depan pintu.

Begitu berada di dalam pondok Ciu In semakin merasa kagum kepada Liu Wan. Selain menguasai ilmu pengobatan pemuda itu ternyata juga menguasai bidang kesusastraan pula. Beberapa buah tulisan sanjak dan lukisan tergantung dengan indahnya di setiap dinding-dinding-nya. Semuanya tertulis atas namanya.

"Seluruhnya Tuan yang membuatnya. Indah sekali...!" Ciu In tak tahan pula untuk tidak memuji.

"Aku memang menyukai keindahan. Semua keindahan. Baik keindahan yang tersembunyi dalam gerakan ilmu silat. keindahan terselubung yang ada di dalam ilmu pengobatan, keindahan nyata yang terpancar di dalam lukisan, dan keindahan rasa di

dalam ilmu kesusasteraan. Semuanya itu aku senang sekali menghayatinya." Liu Wan menerangkan seperti orang yang sedang membacakan sajak.

Ciu In mendekati sebuah sajak yang tergantung di atas meja tulis. Sajak itu diberi bingkai kayu berukir yang bagus sekali. Cui In lalu membacanya.

BURUNG HONG DALAM SANGKAR EMAS

Elok dipandang mata, tapi sedih dipendam hati.

Meski seribu warna ada di sayapnya.

Meski segala hiasan ada di sangkarnya.

Tapi kebebasan tiada diberi.

Apa indahny jadi burung Hong?

Apa nikmatnya di dalam sangkar emas?

Elok dipandang mata, tapi sedih dipendam hati!

Liu Wan.

Ciu In membalikkan tubuhnya dan ia sangat kaget ketika Liu Wan tepat berada di depannya. Ia sama sekali tidak mendengarkan langkah kaki pemuda itu di belakangnya.

"Oh, Tuan mengagetkan aku...! Aku sama sekali tidak mendengar langkah kaki Tuan." gadis itu menjerit kecil seraya melihat papan kayu yang menjadi alas lantai pondok itu.

Liu Wan tersenyum. "Lantai papan ini memang berderit bila terinjak kaki. Tapi Nona tampaknya

terlalu asyik membaca sajak itu sehingga tak mendengar suaranya."

"Ah, Tuan ini pandai benar merendahkan diri. Lantai ini memang berderit bila yang menginjaknya adalah seorang jago silat, pasaran. Tapi akan lain halnya bila yang berjalan di atasnya adalah seorang jago silat berkepandaian tinggi."

Liu Wan tak menanggapi bantahan Cui In. Ia melangkah ke depan dan mengambil bingkai sajak itu.. Perlahan-lahan ia membacanya.

"Tampaknya sanjak Tuan ini mengandung perasaan sedih. Mengapa?" Cui In tiba-tiba bertanya kepada Liu.Wan.

Liu Wan menjadi gugup, satu hal yang belum pernah dilihat oleh Cui In.

"Ah, aku hanya membuatnya secara serampangan saja di kala hatiku sedang sunyi dan sepi. Aku seperti tidak mempunyai siapa-siapa di dunia ini. Dan kesepianku itu aku tuangkan dalam sajak ini. Aku mengibaratkan diri sebagai Burung Hong yang kesepian di dalam sangkar emasnya." dalam kegugupannya Liu Wan mencoba menjelaskan.

Cui In merasakan kejanggalan jawab an pemuda itu, tapi ia tak ingin mendesaknya lagi. Hanya di dalam hatinya Cui In mulai merasakan keanehan-keanehan yang ada pada diri pemuda itu.

"Uh uh... uh uh!"

Tiba tiba salah seorang dari pembantu Liu Wan masuk ke dalam pondok. Dengan suara tak jelas orang

itu mencoba melapor, bahwa di luar ada orang yang ingin bertemu.

Liu Wan cepat membuka sebuah laci, lalu mengambil kumis tiruan dan jenggot tiruan. Kedua buah alat yang biasa dipakai oleh para pemain sandiwara itu lalu dipasangnya di mukanya. Sekejap saja pemuda yang tampan itu menjadi seorang kakek berkumis dan berjenggot lebat.

"Maaf, Nona Tio.... Ini wajah Tabib Ciok sehari-hari...." pemuda itu berkelekar.

Ciu In tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Gadis itu semakin bertambah lagi kagumnya kepada Liu Wan. Ternyata pemuda tampan itu masih memiliki satu kepandaian lagi, yaitu kepandaian menyamar.

Tak terasa Ciu In mengambil bingkai sanjak burung hong itu. Sekali lagi dibacanya sanjak itu di dalam hatinya. Rasanya isi sanjak seperti tertuju pula pada dirinya. Ia merasa seperti burung hong pula, karena burung itu seperti telah lekat pada dirinya. Perlahan-lahan ia memeluk bingkai sanjak itu di dada kirinya, tempat burung hong-nya selama ini bersemayam.

Sementara Liu Wan menemui tamunya di atas jembatan penyeberangan. Mereka terdiri dari empat orang lelaki bersenjatakan tongkat besi.

"Apakah kau yang bernama Tabib Ciok?" salah seorang dari lelaki itu bertanya dengan suara kasar.

"Benar, Tuan. Tuan siapa...?" Liu Wan menjawab tenang. Sama sekali tidak terpengaruh oleh kekasaran lawannya.

"Kami dari Kuil Pek-hok-bio! Pendeta kami sedang sakit dan kini membutuhkan kau! Maka dari itu kau harus ikut kami!"

Liu Wan memandang tamunya dengan curiga. Jangan-jangan penyamarannya telah diketahui oleh lawannya.

"Maaf, Tuan. Aku juga sedang melayani tamuku. Lebih baik Tuan membawa pendeta itu ke sini saja. Nanti aku akan mencoba mengobatinya." Liu Wan membuat alasan.

"Tidak bisa! Kau harus ikut dengan kami! Kalau tidak mau, kami berempat akan memaksamu!" orang itu mengancam.

Kedua pembantu Liu Wan mulai beranjak dan tempat mereka, tapi dengan cepat Liu Wan memberi isarat agar mereka tetap berdiam diri. Sementara itu Ciu In segera melangkah keluar pula begitu mendengar suara ribut-ribut mereka. Dengan cepat gadis itu berlari mendekati Liu Wan.

"Ada apa, Tuan?" gadis itu bertanya kepada Liu Wan.

"Mereka memaksa aku untuk ikut ke tempat mereka, tapi aku tidak mau. Dan sekarang mereka akan memaksa aku dengan kekerasan. Bagaimana ini, Nona? Nona tahu, aku tak begitu pandai bersilat...." Liu Wan pura-pura bingung.

Ciu In hendak tertawa, namun tiba-tiba saja telinganya mendengar suara pemuda itu. "Nona! Mereka ini anak buah orang yang saya cari. Tampaknya mereka ditugaskan untuk menyelidiki aku. Sekarang tolonglah aku bersandiwara. Biarlah aku berlagak sebagai orang yang benar-benar tak begitu mengerti silat. Setelah itu aku nanti minta tolong kepadamu untuk mengusir mereka. Apakah kau berani melawan mereka?"

Ciu In memandang Liu Wan yang telah mengirimkan suaranya dengan ilmu coan-im-ji-bit. Pemuda itu sekilas memberi tanda dengan kedipan matanya. Ciu In menarik napas panjang, pemuda itu benar-benar lihai bukan main.

"Jangan banyak alasan! Ayoh... ikut kami!"

Sambil membentak empat orang anak buah Pek-hok-bio itu menubruk Liu Wan. Seorang memegang lengan kanan dan seorang lagi memegang lengan kiri Liu Wan. Sedangkan dua orang lainnya mencegat Ciu In dan dua orang pembantu Liu Wan. Semuanya sudah menyiapkan tongkat besi mereka.

Liu Wan pura-pura melawan. Dengan sebagian kecil saja dari tenaganya, pemuda itu pura-pura mengibaskan kedua lengannya yang diringkus. Tentu saja usahanya itu sia-sia saja, karena orang yang ditugaskan Pek-hok-bio itu memang memiliki kepandaian yang cukup tinggi. Namun demikian Liu Wan masih tetap berpura pura mencoba untuk membebaskan diri dengan sekuat tenaganya. Bahkan

pemuda itu juga mempergunakan kedua kakinya pula untuk menyepak ke sana kemari.

Kedua orang yang memegangi lengan Liu Wan menjadi jengkel dan marah. Keduanya segera mempergunakan lengan mereka yang masih bebas untuk menampar pipi Liu Wan. Wuuut! Liu Wan pura-pura ingin mengelak sambil mengerahkan tenaga sakti ke pipinya. Namun pemuda itu sengaja memperlambat gerakannya sehingga kedua tamparan lawannya masih menyerempat pipinya.

Plaak! Plaak!

Liu Wan sengaja menjerit keras sekali, kemudian mulutnya menyembrotkan rontokan gigi dan darah segar yang cukup banyak. Setelah itu, seperti orang yang tidak takut mati saja, Liu Wan menendang ke kanan kiri ke arah kaki orang yang meringkus tangannya. Beberapa kali kaki pemuda itu hampir mengenai kaki lawannya sehingga orang-orang Pek-hok-bio menjadi dongkol sekali. Mereka segera membalas tendangan Liu Wan itu dengan tendangan kaki mereka pula. Blug! Blug...! Tendangan mereka tepat mengenai paha Liu Wan!

Lagi-lagi Liu Wan meraung keras sekali! Bahkan kali ini sampai mengeluarkan air mata pula.

Tentu saja Ciu In dan kedua pembantu Liu Wan menjadi kaget bukan main. Tapi sebelum mereka bergerak maju, telinga mereka lagi-lagi mendengar suara Liu Wan yang dikirim dengan ilmu Coan-im-ji-bit!

"Lo Kang dan Lo Hai jangan ikut campur. Kalian justru harus berpura-pura ketakutan malah. Dan Nona Tio, kau cepatlah menghajar mereka! Jangan biarkan mereka berlaku semaunya terhadapku! Aku bisa benar-benar kehilangan kesabaranku nanti!"

"Baik...!" Ciu In berseru keras tak terasa.

"Uuuh...!" Lo Kang dan Lo Hai mengeluh kecewa, kemudian seperti orang yang menjadi ketakutan mereka mundur kembali ke pintu pondok.

Ciu In mencabut pedang pendeknya, lalu menerjang orang yang tadi menghadangnya. Pedangnya yang sebelah kiri tetap bertahan di depan dadanya, sementara pedang kanannya menabas ke depan, ke arah dua orang Pek-hok-bio yang menghalangi jalannya. <http://kangzusi.com>

Jembatan itu memang tidak begitu lebar, dan hanya cukup dua orang yang berjalan berbareng. Oleh karena itu ke dua orang lawan yang ada di depannya memang harus disingkirkan dulu oleh Ciu In untuk membantu Liu Wan.

Kedua orang Pek-hok-bio itu ternyata cukup berhati-hati. Melihat Ciu In memegang sepasang pedang pendek dengan gerakan yang tangkas dan cekatan, mereka segera bisa menduga kalau gadis itu seorang pendekar wanita yang pandai mempergunakan pedang. Oleh karena itu mereka tak segera melayani serangan pertama Ciu In itu. Mereka justru bersiap siaga terhadap perkembangan dari serangan berikutnya. Keduanya tidak menangkis atau

balas menyerang, tapi malah melompat ke samping, dengan bertengger di atas pagar jembatan.

Kecurigaan mereka itu ternyata memang benar. Serangan pertama Ciu In tadi memang hanya sebuah pancingan.

Demikian lawannya menangkis dengan tongkat besi mereka, Ciu In bermaksud menyusulnya dengan serangan pedang kirinya yang telah siap di depan dadanya. Serangan itu tentu akan sulit sekali dihindarkan oleh lawan, karena senjata mereka sedang mereka gunakan untuk menangkis pedang kanannya.

Tapi karena orang-orang Pek-hok-bio itu tidak terjebak ke dalam pancingannya, bahkan kedua orang itu sekarang justru berada di kanan kirinya, Ciu In terpaksa mengambil jalan paling aman, yaitu berjumpalitan terus ke depan. Dan langkahnya ini memang telah menyelamatkan tubuhnya dari gebukan tongkat besi lawannya.

Namun pada saat itu juga tiba-tiba terdengar suara lengking kesakitan dari mulut Liu Wan! Dan ketika Ciu In menoleh, dilihatnya tubuh pemuda itu terlempar ke dalam empang!

"Biarkan tabib yang tak berguna itu terbenam di dalam air. Kita ringkus saja gadis cantik itu untuk hiburan nanti malam!" Salah seorang dari kedua orang yang memegang tangan Liu Wan itu berseru.

Ciu In berdiri tegak kembali. Sekarang ia benar-benar dikepung oleh empat orang lawan. Dua orang di depan dan dua orang di belakangnya. Tapi ia sama

sekali tidak merasa gentar, ia sangat percaya pada ilmu pedangnya yang telah ia tekuni lebih dari sepuluh tahun lamanya.

Matahari telah jauh bergulir ke arah barat. Pada saat yang bersamaan, Siau In sedang berlaga dengan maut. Gadis centil itu juga sedang memegang sepasang pedang pendeknya untuk menghadapi golok hitam ketua Hek-to-pai! Keduanya sedang berputar-putar di arena untuk mencari kelengahan lawan.

Ketika kemudian It Kwan menggerung keras sambil menyabetkan goloknya ke pinggang Siau In, gadis itu cepat-cepat menjejakkan kakinya ke tanah, sehingga tubuhnya yang mungil itu melesat ke atas seperti burung walet meninggalkan sarangnya. Sambil melayang gadis itu berusaha menghunjamkan kedua bilah pedangnya ke dahi dan leher It Kwan. Jurus itu dinamakan Burung Rajawali Menyambar Mutiara dan merupakan jurus ke empat dari ilmu pedang ajaran pendekar Giam Pit Seng.

It Kwan tergetar hatinya. Walaupun masih amat muda ternyata lawannya memang benar-benar lihai bukan main. Ilmu silatnya ternyata tidak lebih rendah dari pada ilmunya sendiri. Bahkan ginkang gadis itu terasa lebih gesit daripada ilmu meringankan tubuhnya.

"Gila! Giam Pit Seng memang bukan orang sembarangan!" umpat It Kwan di dalam hatinya.

Tubuhnya cepat merendah untuk menghindari patukan pedang lawannya.

Begitu tubuh Siau In lewat dari atas kepalanya, It Kwan segera membalikkan badannya seraya mengayunkan goloknya ke depan. Lagi-lagi ia menyerang pinggang Siau In yang baru saja mendarat ke atas tanah. Dan kali ini tampaknya mata golok itu benar-benar akan bisa membelah pinggang Siau In.

Meskipun pengalamannya masih kurang, namun Siau In telah dibekali dengan ilmu silat tinggi oleh gurunya. Sambaran golok It Kwan yang meluncur dari arah belakang itu segera dicium oleh nalurinya. Sambaran udara dingin yang disertai bau amis itu cepat dielakkannya dengan cara meliukkan tubuhnya ke depan, disertai dengan jejak ujung sepatunya ke atas tanah yang baru saja dipijaknya. Otomatis badan Siau In bergeser ke depan, sehingga tabasan golok It Kwan yang meluncur ke arah pinggangnya itu membabat udara kosong.

Demikianlah keduanya tak pernah mengendorkan senjata mereka. Dengan pedang pendeknya Siau In tampak lebih lincah dan lebih gesit gerakannya daripada It Kwan yang sudah berumur dan bersenjata golok hitam yang amat berat. Tetapi sebaliknya, dengan jenis senjatanya yang lebih berat, pengalamannya yang lebih luas, dan kematangannya yang lebih mendalam daripada Siau In maka It Kwan bisa melayani kelincahan gerak dan kehebatan ilmu

pedang gadis itu. Yang jelas Siau In tidak berani beradu tenaga dengan ketua Hek-to-pai tersebut.

Belasan jurus segera berlalu dengan cepatnya. Kelincahan dan kegesitan Siau In mulai kendor pula akhirnya. Namun sebaliknya tenaga dan kemampuan It Kwan pun juga telah menyusut pula. Tentu saja keadaan ini benar-benar di luar dugaan ketua Hek-to-pai itu. Sebagai seorang ketua perguruan yang cukup ternama di daerah itu, ia benar-benar merasa malu dan terpukul harga dirinya. Masakan seorang lelaki tua yang sudah kenyang makan garam di dunia persilatan, sehingga ia mampu memimpin sebuah partai persilatan yang memiliki banyak murid, seperti dirinya, ternyata hanya dipermalukan oleh seorang bocah perempuan yang belum hilang bau pupuknya.

"Betina busuk! Akan kurejam tubuhmu! Akan kucincang dagingmu!" berulang kali ia mengumpat dan memaki saking geramnya.

-- o0d-w0o --

JILID IV

AKHIRNYA It Kwan tak sabar lagi. Ia mulai menggunakan siasat-siasat yang cukup berbahaya, ia tak lagi mempedulikan harga dirinya sebagai

ketua sebuah perguruan silat ternama. Serangannya mulai menjamah ke arah bagian-bagian tubuh yang terlarang bagi wanita. Tentu saja kelakuannya itu membuat Siau In menjadi malu dan marah sekali.

Ketika suatu saat tangan It Kwan mencengkeram ke arah dadanya, Siau In yang nakal dan bengal itu segera membalasnya dengan tak kalah kotoranya. Dengan tangkas gadis itu mengelak sambil meludahkan air liurnya ke muka It Kwan!

"Cuuh!"

It Kwan menjadi merah padam mukanya, meskipun air ludah itu dapat dielakkannya. Dengan beringas ia menubruk ke depan dengan goloknya. Kali ini yang diserang adalah bagian kepala Siau In. Namun ketika Siau In mengangkat pedang kanannya untuk mengincar pergelangan tangannya, It Kwan tiba-tiba mengulurkan tangan kirinya untuk mencengkeram kemaluan Siau In.

"Iihh...!" Siau In menjerit jijik dan malu.

Karena merasa jijik dan tak ingin bertempur lebih lama lagi melawan orang yang tak mengindahkan tata-susila kesopanan itu, maka Siau In pun lalu menempuh siasat yang nekad dan berbahaya pula. Gadis itu mula-mula seperti membiarkan jari-jari lawan menyentuh kain celana yang dikenakannya. Bahkan untuk lebih meyakinkan lawan bahwa ia sudah tidak bisa mengelakkan serangan tersebut, Siau In melepaskan pedangnya yang sebelah kiri. Namun pada saat yang bersamaan pula gadis itu melepaskan

tiga buah pisau kecilnya yang selalu terselip di pergelangan tangannya! Ssiuut! Siiuutt! Ssiiuut!

"Adoooouuuh...!" It Kwan berteriak nyaring. Meskipun ia berusaha menghindari, tapi tetap saja sebuah dari pisau terbang tersebut menancap di lehernya!

"Iiiih!" Siau In menjerit keras pula karena celananya di bagian depan terkoyak lebar direnggut jari tangan It Kwan. Tentu saja pahanya yang putih mulus itu tampak dengan nyata.

Tapi tak seorangpun anak murid Perguruan Hek-to-pai itu yang memperhatikan paha Siau In, karena perhatian mereka tercurah semua pada keadaan guru mereka. Darah mengalir dengan derasny dari luka di leher It Kwan. Pisau kecil itu kebetulan mengenai urat nadinya, sehingga tokoh tingkat tinggi seperti It Kwan pun tak bisa bertahan lagi. Ketua Hek-to-pai itu segera terjerembab kesakitan.

Anggota Hek-to-pai yang mengepung tempat itu menjadi gempar. Sebagian mengurus guru mereka, dan yang sebagian segera mengepung Siau In kembali. Tanpa banyak cingcong lagi orang-orang yang mengepung Siau In itu segera mengeroyok dengan senjata andalan mereka.

Traaaaang! Triiing!

"Aaaaaah!"

"Adduuuuuuuh!"

"Ough!"

Siau In juga tidak sungkan-sungkan lagi gadis itu cepat mengambil pedangnya kembali dan mengamuk bagai singa betina. Pedangnya menyambar-nyambar ke sana ke mari sambil meninggalkan korban yang tidak sedikit. Lawan-lawannya bergelimpangan dengan luka yang menganga di sekujur tubuh mereka.

"Berhenti...!!!"

Tiba-tiba terdengar suara bentakan yang menggelegar bagaikan guntur yang meledak di telinga setiap orang, termasuk pada telinga Siau In pula! Gadis itu terhuyung-huyung sambil mengerahkan tenaga sakti untuk melawan gempuran suara yang mengandung tenaga khikang tinggi itu.

Kalau Siau In saja sampai terhuyung-huyung akibat gempuran Sai-cu Ho-kang (Tenaga Sakti Auman Singa) itu, apalagi para anggota perguruan Hek-to-pai yang masih rendah ilmunya. Mereka segera bergelimpangan sambil menutup telinga mereka. Untunglah orang yang baru datang dan menghentikan ilmu tersebut tidak meneruskan serangannya, sehingga semuanya segera bisa menguasai diri mereka kembali.

Kesempatan itu cepat digunakan oleh Siau In untuk membenahi celananya yang bolong. Agar lebih rapat serta lebih tertutup lagi, Siau In lalu melepaskan pula ikat pinggangnya, sehingga kain bajunya yang longgar itu melorot turun sampai ke pahanya. Begitu selesai, gadis itu segera bersiap menghadapi orang yang baru saja muncul itu.

Orang itu berdiri tegak di tengah jalan. Dengan cekatan ia memberi perintah serta mengatur orang-orang Hek-to-pai yang ada di tempat itu. Anggota Hek-to-pai yang masih sehat dan tidak terluka ia perintahkan untuk membawa saudara-saudara mereka ke dalam perkampungan. Sebagian juga ia perintahkan untuk mengumpulkan golok-golok yang bertebaran di arena pertempuran tersebut.

Siau In berdebar-debar hatinya. Orang itu sangat tenang sekali dan memiliki rasa percaya diri yang amat besar. Meskipun telah melihat hasil pertempuran yang banyak merugikan pihak Hek-to-pai seperti itu, namun orang itu sama sekali tidak kelihatan kaget atau gentar menghadapi Siau In. Bahkan orang itu tampak acuh tak acuh terhadap Siau In.

Orang itu bertubuh tinggi besar dan gemuk. Rambutnya yang panjang dan sudah berwarna dua macam itu dibiarkannya terurai lepas menutupi telinga dan bahunya. Hanya saja untuk mengikat rambut itu agar tidak menutup wajahnya, orang itu mempergunakan untaian mutiara sebagai pengikatnya. Kumis dan jenggotnya yang juga sudah terdiri dari dua warna itu hampir menyelimuti seluruh mukanya, sehingga kepalanya yang besar itu hampir seluruhnya tertutup rambut, kecuali mata dan hidungnya.

Orang itu mengenakan jubah yang sangat longgar dan panjang berwarna kelabu. Tangannya memegang tasbeh panjang, terbuat dari bulatan-bulatan besi sebesar kelereng. Karena sering dipegang dan diusap

maka warnanya sudah berubah menjadi hitam mengkilap agak kemerah-merahan.

Ketika kemudian orang itu menatap ke arahnya, tiba-tiba Siau In merasa bulu romanya berdiri. Ia seperti melihat mata hantu yang hendak menerkam ke arah dirinya.

"Gadis kecil, siapa namamu? Mengapa kau berani mengacau perkampungan sahabatku ini?" orang itu bertanya dengan suaranya yang dalam dan besar.

Siau In tidak segera menjawab. Lebih dulu ia mengatur pernapasan dan perasaannya yang terguncang, agar semangatnya juga tidak larut dalam kengerian menghadapi keseraman lawan. Setelah dapat menguasai dirinya kembali, baru Siau In membuka suara.

"Kau tidak perlu tahu namaku. Kulihat kau mengenakan jubah pendeta. Kalau kau memang benar-benar seorang pendeta, kau tentu dapat membedakan baik dan buruk. Kau tentu akan melihat dan meneliti dulu siapa yang salah sebelum ikut turun tangan." Siau In berkata berani.

Orang itu tertegun sebentar, lalu tertawa, walaupun tawanya terdengar ganjil dan menyeramkan. Mulutnya sama sekali tidak kelihatan terbuka karena tertutup oleh kumis dan jenggotnya yang lebat.

"Kau benar-benar cerdik dan berani, Gadis kecil! Aku memang seorang pendeta pengembara. Orang menyebutku Tong Tai-su. Kebetulan aku berada di sini karena It Kwai itu adalah sahabatku. Dan karena

ia sahabatku, maka tentu saja aku takkan mempersoalkan apakah ia salah atau tidak. Yang jelas ia sekarang terluka, dan anak muridnya juga kacau balau oleh amukanmu. Maka sudah selayaknyalah bila sekarang aku membantu dia menangkap kau untuk mempertanggung-jawabkan perbuatanmu."

"Baik! Aku memang sudah menduganya. Orang berwatak buruk dan jahat seperti It Kwan tidak mungkin mempunyai sahabat dari kalangan baik-baik pula. Sahabatnya tentu tidak jauh pula bedanya dengan dia. Meskipun engkau memakai jubah pendeta, tapi aku yakin jiwamu tentu tak lebih baik daripada dia."

"Bangsat...! Mulutmu memang tajam! Tapi jangan harap kau bisa membakar kemarahanku. Bagaimanapun juga kau akan kutangkap dan kuserahkan kepada It Kwan!" Tong Tai-su menggeram.

Namun Siau In sudah tidak peduli lagi. Dalam keadaan terdesak timbul lagi keberaniannya. Ia tahu lawannya berkepandaian sangat tinggi, dan mungkin ia tak mampu melawannya. Namun bagaima napun juga ia tak ingin mati dalam ketakutan. Dia harus melawan sebisa-bisanya.

Siau In mengerahkan lwe-kang sepenuhnya. Sinkang yang kemudian mengalir ia salurkan ke seluruh tubuhnya. Kemudian dengan perlahan-lahan sepasang pedangnya ia angkat ke depan dada.

"Hahaha... tampaknya kau mau melawan juga! Baik! Tapi supaya aku tidak ditertawakan orang karena melawan anak kecil seperti kau, maka aku akan menyimpan senjataku dan mengikat tangan kiriku, sehingga aku hanya menggunakan tangan kanan saja untuk melayanimu."

"Jangan menghina!" Siau In tersinggung.

Sambil mengalungkan tasbehnya ke lehernya, dan menyelipkan lengan kirinya ke belakang, pada ikat pinggangnya, Tong Tai-su melangkah ke depan.

"Marilah! Aku tidak menghinamu! Aku melihat kau bisa mengalahkan It Kwan, tapi kau sendiri juga hampir celaka oleh cengkeramannya. Hal itu berarti kepandaianmu tidak terpaut banyak dengan dia. Padahal aku sangat mengenal kepandaiannya. Oleh karena itu asal kau bisa lolos dari tangan kananku, kau boleh pergi." pendeta itu berkata.

"Baik!" Siau In sedikit lega.

Demikianlah Siau In lalu menyerang dengan sepasang pedang pendeknya. Pedang itu berkelebatan ke bagian-bagian tubuh yang berbahaya dari lawannya. Suaranya mencicit-cicit saking kencangnya, karena Siau In memang mengerahkan seluruh kemampuannya.

Tapi Tong Tai-su memang hebat. Ia memang tidak membual atau menyombongkan diri ketika berjanji untuk melawan hanya dengan tangan kanannya. Ternyata meskipun hanya satu tangan yang maju, tapi ketika tangan itu mulai digerakkan oleh pemiliknya,

tiba-tiba Siau In menjadi silau dan bingung menghadapinya. Tangan itu seperti berubah menjadi puluhan banyaknya, sehingga ke manapun Siau In menyerang ia seperti dikeroyok oleh empat atau lima orang lawan.

Akibatnya beberapa kali pedangnya hampir terlepas disambar tangan-tangan itu. Untunglah dengan kematangannya bermain pedang ia masih bisa menyelamatkannya.

"Hei...!? Apa hubunganmu dengan Giam Pit Seng? Kulihat ilmu pedangmu mirip sekali dengan permainan pit-nya!" sambil terus mencecar Tong Tai-su berseru keras.

"Beliau adalah guruku! Huh, kalau beliau berada di sini, jangan harap kau bisa menghina aku!" Siau In berteriak pula dengan tak kalah kerasnya.

Tak terduga Tong Tai-su tertawa bergelak. "Hahaha...! Kau ini anak kemarin sore tahu apa? Gurumu itu telah dua kali bertanding dengan aku, tapi ia tak pernah bisa mengalahkan aku. Malahan pada pertandingan yang ke dua ia justru hampir mati oleh tasbehku. Untung ada orang yang menolong dia...."

Siau In terkejut bukan main, sehingga permainan pedangnya agak sedikit kacau. Akibatnya pedangnya hampir saja terpentol dari genggamannya. Untunglah dia segera sadar kembali. Mati-matian ia mempertahankannya.

Samar-samar Siau In memang mengingatnya. Saat itu ia baru berusia dua belas tabun. Suatu malam

suhunya pulang dari bepergian jauh dalam keadaan lesu. Gurunya mengatakan bahwa dia baru saja bertempur dengan musuhnya, tapi ia kalah. Untunglah nyawanya diselamatkan oleh seorang pendekar aneh, yang hanya dengan tiga jurus bisa membuat musuhnya itu lari tunggang langgang. Dan sebelum pergi pendekar aneh itu menyuruh gurunya untuk mengabdikan pada aliran Im-yang-kau. Karena sudah berhutang nyawa, serta beranggapan bahwa pendekar penolongnya itu adalah tokoh Im-yang-kau, maka gurunya lalu masuk menjadi anggota Im-yang-kau. Namun setelah bertahun-tahun mengabdikan pada Aliran Im-yang-kau, dan telah berulang kali menemui tokoh-tokohnya, gurunya tak pernah menjumpai penolongnya itu. Ternyata pendekar tersebut bukanlah tokoh Im-yang-kau. Tiada seorang pun tokoh Im-yang-kau yang wajahnya mirip pendekar itu.

Tapi gurunya sudah terlanjur mencintai Im-yang-kau, sehingga ia tak mau meninggalkannya lagi. Bahkan oleh karena pengabdiannya yang besar, gurunya diangkat menjadi Pimpinan cabang Im-yang kau wilayah timur setahun yang lalu.

"Oh, jadi kaukah orang yang pernah mengalahkan Guruku itu? Ah, kalau begitu Guruku sekarang bisa tertawa dengan gembira." gadis itu balas mengejek.

"Memangnya kenapa...?" Tong Tai-su ternyata terpancing juga oleh ejekan Siau In.

"Habis... ilmumu tetap seperti ini saja! Tidak ada kemajuan! Padahal setelah masuk aliran Im-yang-kau,

kesaktian Guruku sudah tiga kali lipat dibandingkan dengan dahulu! Buktinya sekarang beliau dijadikan Pimpinan Cabang di daerah timur." Siau In membual agar lawannya menjadi panas perutnya.

Benar juga. Tong Tai-su menjadi merah padam mukanya. Ejekan gadis centil itu betul-betul mengenai sasarannya. Begitu marah, penasaran, dan jengkelnya, sehingga Tong Tai-su lupa pada janjinya.

Tangan kirinya yang terselip pada ikat pinggangnya itu tiba-tiba ditarik dan terayun ke depan untuk merampas pedang Siau In.

Meskipun kaget tapi Siau In tersenyum penuh kemenangan. Mula-mula gadis itu menarik kedua bilah pedangnya ke depan dada seperti hendak melindungi pedang itu ke dalam pelukannya. Namun ketika tangan kiri Tong Tai-su hendak menyambar pedang kanannya, pedang kirinya cepat menabas ke depan dengan dahsyatnya.

Tentu saja Tong Tai-su tidak ingin mengadu jari-jarinya dengan pedang. Otomatis tangan kanannya segera membantu dengan menyambar pedang kiri Siau In yang berbahaya itu. Gerakannya demikian cepat dan kuat luar biasa sehingga tingkat kepandaianya itu tidak mungkin Siau In mengelakkannya.

Tapi anehnya gadis itu seperti membiarkan saja pedang kirinya itu ditangkap lawannya. Bahkan berusaha untuk menghindari saja tidak. Sekejap Tong Tai-su curiga. Tapi sebelum kecurigaannya itu

terpecahkan, tiba-tiba Siau In menusukkan pedang kanannya yang bebas itu ke arah pergelangan tangan kanan Tong Tai-su yang sudah mencengkeram pedang kirinya itu.

Tong Tai-su terperanjat. Otomatis tangan kirinya yang kagok tadi cepat menyambar terus ke depan, ke pergelangan tangan kanan Siau In! Dan sekejap kemudian kedua bilah pedang pendek Siau In telah terampas semuanya!



"Menang apa? Apa kau tidak melihat pedangmu ini?" Tong Tai-su memperlihatkan pedang Siau In yang dirampas.

Namun di luar dugaan gadis itu justru bersorak gembira sambil bertepuk tangan!

"Apa kau sudah gila...?" Tong Tai-su menghardik dengan mata melotot.

"Lhoh... aku menang, bukan? Mana pedangku!" seenaknya Siau In menyahut.

"Menang apa? Apa kau tidak melihat pedangmu ini?" Tong Tai-su memperlihatkan pedang Siau In yang dirampas.

"Hei! Bukankah Tai-su tadi sudah berjanji untuk tidak menggunakan tangan kiri? Ternyata Tai-su telah melanggar janjimu sendiri. Bukankah hal itu berarti kalah?" Siau In menuntut dengan gaya-nya yang kocak.

"Tapi... ini...!" Tong Tai-su " menjadi pucat. Tak terasa pedang itu dilepaskannya begitu saja, sehingga jatuh berdentang di tanah.

Siau In cepat memungut pedangnya.

"Tahan...!" tiba-tiba Tong Tai-su membentak. "Tapi... bukankah kau belum bisa mengalahkan tangan kananku? Nah, kau belum boleh pergi!"

Tapi dengan berani Siau In bertolak pinggang. "Siapa bilang tangan kananmu belum kalah? Bukankah tangan kanan Tai-su tadi sudah tidak berkulit karena sedang mencengkeram pedangku? Kalau tangan kiri Tai-su tidak turut campur, bukankah pedangku yang satunya sudah bisa menembus pergelangan tangan kanan Tai-su itu? Hayo..., benar tidak?" sergahnya berani.

"Lha... ini..., wah! Kau gadis cilik memang cerdik sekali! Tapi...?" Tong Tai-su akhirnya mengakui pula kekalahannya. Namun ia masih tampak bingung.

"Tai-su, Kau seorang lo-cianpwe (tokoh persilatan angkatan tua)! Kau tidak boleh menjilat ludahmu sendiri. Apalagi lawanmu hanya seorang gadis muda seperti saya. Hanya seekor binatang yang biasa menjilat ludahnya sendiri." dengan cerdik Siau In

mengolok-olok Tong Tai-su agar lawannya itu menjadi malu untuk mengubah keputusannya.

"Kurang ajar! Kau memang luar biasa licinnya! Sudahlah... pergi sana!" Tong Tai-su berteriak kecewa.

Bagai burung yang terlepas dari sangkarnya, Siau In tidak mau menyia-nyiakan kesempatan itu. Dengan gesit tubuhnya melesat ke depan untuk secepatnya meninggalkan tempat berbahaya itu. Sebaliknya Tong Tai-su dengan lesu melangkah ke perkampungan Hek-to-pai, diiringkan oleh sebagian anak muridnya It Kwan yang masih sehat.

Kalau baru saja tadi Siau In mengalahkan lawannya dengan kecerdikan, sebaliknya Ciu In harus benar-benar menguras tenaga untuk menundukkan lawan-lawannya.

Empat orang Pek-hok-bio itu ternyata memiliki ilmu tongkat yang cukup tinggi. Terutama cara mereka bekerja sama satu sama lain. Setiap kali Ciu In menyerang dengan pedangnya, secara serempak dua orang lawannya segera menempatkan diri untuk menghadapinya, sementara dua orang yang lain segera mengambil kesempatan itu dengan balas menerjang. Demikian selalu terjadi sehingga Ciu In merasa kewalahan. Apalagi setiap pedangnya bertemu dengan tongkat lawan, ia seperti membentur dua kekuatan sekaligus. Bahkan pada saat yang sama ia harus menerima tekanan dua kekuatan yang lain lagi.

Untunglah ia bersenjatakan dua bilah pedang, sehingga setiap saat senjatanya dapat berada di dua jurusan.

Ciu In memang belum mempunyai banyak pengalaman bertempur sehingga ia belum bisa memanfaatkan kelihaian ilmu pedangnya. Walaupun demikian karena ilmu pedang gubahan Giam Pit Seng itu memang cukup hebat serta aneh diduga, maka empat orang Pek-hok-bio itu pun juga merasa sulit pula menghadapinya. Hal itu membuat mereka menjadi penasaran sekali. Di Kuil Pek-hok-bio mereka berempat merupakan tokoh-tokoh tingkat dua, karena mereka berempat adalah adik-adik seperguruan dan kepala kuil itu. Maka sungguh memalukan sekali bagi mereka karena tidak bisa meringkus seorang gadis muda belia seperti Ciu In.

"Baiklah...!" Ciu In berkata di dalam hatinya. "Aku terpaksa mempergunakan pisau terbangku! Tanpa senjata kecil itu tampaknya aku akan kehabisan napas melayani mereka."

Ciu In lalu mencari kesempatan. Mula-mula ia berkelebatan ke sana ke mari melayani lawan-lawannya. Namun pada suatu saat tiba-tiba ia berhenti. Sebelum lawan-lawannya bisa menduga apa yang hendak ia kerjakan, secara mendadak Ciu In melepaskan pisau-pisaunya. Sekali melepas gadis itu menaburkan delapan buah sekaligus.

Karena setiap lawan memperoleh jatah dua buah pisau dan dalam posisi terpencar pula, maka otomatis

kedudukan mereka menjadi tercerai-berai. Kesempatan inilah yang dikehendaki Ciu In. Mumpung lawan-lawannya sedang sibuk menangkis atau mengelakkan pisau-pisaunya, ia segera mencecar salah seorang di antaranya dengan sergapan dua bilah pedangnya.

Orang itu tentu saja menjadi sibuk bukan main. Selagi tongkat besinya sedang ia pakai untuk menghanfam pisau kecil itu, tiba-tiba Ciu In menyeranginya dengan tabasan dua pedangnya. Ia mencoba untuk meloncat mundur. Tapi papan jembatan itu ternyata terlalu sempit, sehingga badannya melayang ke dalam empang. Mati-matian ia berusaha mengaitkan tongkat besinya ke ujung papan di dekatnya, namun sekali lagi Ciu In memberondong dengan tendangan dan tusukan pedang. Akibatnya tongkat itu justru terguncang lepas dari tangannya.

Ketika temannya yang terdekat berusaha menolong orang itu, Ciu In kembali melepaskan pisau terbangnya. Kali ini hanya dua buah, tapi semuanya mengarah ke bagian jantung dan pusar orang yang akan menolong temannya tersebut.

Orang itu menjadi gelagapan. Karena dalam posisi melayang ke depan, maka gerakannya menjadi kagok. Menangkis salah, mengelakkan juga salah. Dua-duanya akan membuat ia terpelanting ke samping sehingga dirinya akan mudah diserang kembali.

Benar juga. Ketika orang yang hendak menolongnya mencoba untuk mengelak, tubuhnya

menjadi terbuka, dan kesempatan tersebut memang dipergunakan oleh Ciu In dengan sebaik-baiknya. Pedang gadis itu meluncur ke depan ke arah lutut dan pinggang orang itu. Dan sekali ini jalan satu-satunya bagi orang itu cuma menangkis. Tapi karena menangkis dalam posisi yang jelek mengakibatkan tubuhnya terbanting ke arah empang pula.

Byuuuuuur!

Byuuuuuurr!

Dalam waktu yang hampir bersamaan kedua orang Pek-hok-bio tercebur ke dalam empang yang dalam itu. Ciu In cepat membalikkan badannya karena pada saat yang bersamaan pula kedua lawannya yang lain telah menerjang ke arah dirinya. Dua orang yang masih tersisa itu tampak berang sekali karena kawan-kawannya dapat diperdaya oleh gadis itu.

Setelah kini tinggal dua orang saja yang harus dihadapinya, Ciu In benar-benar bisa mengembangkan ilmu pedangnya dengan leluasa. Pedang pendeknya menjadi semakin lincah menari-nari mengelilingi tubuh lawan-lawannya. Meskipun lawannya memegang tongkat besi, namun senjata yang berat itu terlalu lamban untuk mengejar ayunan pedang pendeknya yang gesit bagai lebah madu. Berulang kali kedua orang lawannya itu terpaksa jatuh bangun untuk menghindarkan diri dari sengatan pedang Ciu In.

Lima jurus pun segera berlalu, dan dua orang Pek-hok-bio yang masih tersisa itu pun sudah tidak bisa

bertahan lebih lama lagi. Ketika salah seorang di antara mereka terpaksa melepaskan tongkat besinya dan terjungkal ke dalam kolam terkena ujung sepatu Ciu In, yang lain pun segera ikut terjun ke dalam empang pula.

Celakanya tak seorang pun dari empat orang Pek-hok-bio itu yang mampu berenang di dalam air, sehingga dengan mudah mereka menjadi bulan-bulanan Liu Wan yang sejak tadi masih mengapung di empang menonton pertempuran mereka. Pemuda itu dengan cerdik menyelam ke dalam air, lalu bergantian menarik kaki-kaki mereka ke bawah. Tentu saja orang-orang Pek-hok-bio itu menjadi gelagapan seperti anak ayam yang menggelepar-gelepar di dalam lumpur. Entah berapa mangkuk air saja yang mengalir ke dalam perut mereka.

Setelah orang-orang Pek-hok-bio itu kelihatan lemas dan kecapaian, barulah tubuh mereka diseret ke pinggir oleh Liu Wan. Ciu In cepat berlari mendekati dan bersiap siaga kalau-kalau orang Pek-hok-bio itu masih hendak meneruskan pula pertempuran mereka.

Tapi empat orang itu sudah tidak berdaya lagi. Selain senjata mereka tertinggal di dalam air, keadaan tubuh mereka pun sudah tidak keruan lagi. Tenaga hilang, perut dan paru-paru mereka pun penuh dengan air. Berkali-kali mereka terpaksa muntah-muntah untuk mengeluarkan air yang mereka minum. Celakanya yang keluar tidak cuma air empang, tapi

juga seluruh isi perut mereka, termasuk puluhan ekor ikan hidup yang ikut tertelan ketika sekarat tadi.

Begitu dapat berdiri mereka berempat segera ngeloyor pergi tanpa pamit lagi. Mereka berjalan terhuyung-huyung, sambil sesekali masih harus memuntahkan kotoran-kotoran dan ikan-ikan kecil yang tersisa di dalam perut mereka.

"Nona Tio, ilmu pedangmu sungguh hebat sekali! Terutama pisau-pisau terbangmu itu. Dan kau benar-benar cerdas. Semula aku sudah merasa khawatir, karena pada permulaannya kau tampak sangat kerepotan menghadapi kerja sama mereka."

Ciu In tersenyum kemalu-maluan. Pujian pemuda tampan yang baru setengah hari dikenalnya itu terasa menyenangkan dadanya. Pemuda itu sungguh pintar bergaul dan pandai mengambil hati orang, sehingga sebentar saja Ciu In merasa dekat dan akrab dengannya.

"Ah, diam-diam Tuan tentu mentertawakan ilmu pedangku itu...." Ciu In pura-pura kurang senang.

"Hei, benar... Nona! Aku berkata sebenarnya. Ilmu pedangmu sungguh-sungguh hebat. Hanya saja dalam penggunaannya kau seperti belum menyatu dan mengenal betul akan sifat-sifatnya. Tapi ...eh, omong-omong, sudah setengah harian kita saling mengenal, mengapa masih mempergunakan sebutan "Tuan" dan "Nona"? Mengapa kita tidak saling menyebut kakak dan adik saja?" dengan gaya yang menyenangkan Liu Wan membelokkan arah percakapan mereka.

"Ah... aku...?" Wajah Ciu In yang cantik itu menjadi merah.

"Baiklah, kalau kau setuju... aku akan memanggilmu adik, karena usiamu tentu belum ada dua puluh tahun. Sedangkan aku sudah seperempat abad. Nah, mulai saat ini aku akan memanggilmu Ciu-moi, dan kau boleh menyebutku Engko Wan atau... Wan Siok-siok (Paman Wan)!" pemuda itu berkelakar.

"Wah, tidak mau kalau Wan Siok-siok! Terlalu tua!" Ciu In terpancing untuk melayani kelakar Liu Wan.

"Terserah Ciu-moi.... Nah, sekarang kita masuk ke pondok lagi untuk mengatur siasat. Aku juga akan berganti pakaian pula. Pakaian ini basah dan berbau amis. Setelah itu kita juga akan merayakan keberhasilan sandiwara kita tadi. Anak buah So Gu Thai yang dikirim ke mari tadi dapat kita kelabuhi dan pulang dengan tangan hampa...."

"So Gu Thai? Siapakah So Gu Thai itu?"

Liu Wan melangkah ke atas jembatan, diikuti oleh Ciu In. "So Go Thai adalah penjahat yang kuceritakan itu. Sebenarnya ia bukan orang Han, tapi orang Tartar dari suku Hun. Nama sebenarnya adalah Sogudai. Seperti nenek moyangnya ia juga pemuja matahari dan bulan. Dan setiap pergantian tahun ia tentu mengadakan upacara korban untuk dewa matahari dan bulan. Dia sangat lihai dan berbahaya karena dia adalah bekas pengawal pribadi Mo Tan, raja orang-

orang Tartar itu." sambil berjalan melewati jembatan itu Liu Wan memberi keterangan tentang musuhnya.

"Jadi dia orang... Tartar?" Ciu In bertanya ngeri.

Ciu In sering mendengar penuturan suhunya, bahwa bangsa Tartar yang terdiri dari bermacam-macam suku itu sangat kasar, kejam, dan tak mengenal perikemanusiaan. Di jaman pemerintahan mending Kaisar Liu Pang, suku bangsa biadab itu telah beberapa kali menyerang ke pedalaman Tionggooan. Di bawah rajanya yang lihai, buas, kejam namun amat cerdik luar biasa itu, hampir saja bisa mengalahkan bala tentara Kerajaan Han. Untunglah Kaisar Liu Pang memiliki pembantu-pembantu dan panglima-panglima perang tangguh dan gagah berani, sehingga beberapa kali pula Mo Tan dan pasukan perangnya dapat dihalau keluar dari Tembok Besar.

"Ya! So Gu Thai orang Tartar dari suku Hun. Satu suku dengan Mo Tan, rajanya." Liu Wan mengiyakan. "Ciu-moi...! Sebenarnya aku tidak heran melihat So Gu Thai berkeliaran di daerah Tionggooan. Mungkin dia hanya salah seorang pengikut Mo Tan yang tercecceh di sini ketika mereka mengundurkan diri ke utara. Tetapi yang aku herankan, selama sebulan ini aku sering melihat dan bertemu dengan orang-orang Tartar di sepanjang daerah pantai timur ini. Walaupun mereka menyamar seperti orang Han, tapi logat bicara dan tingkah laku mereka dapat kukenali dengan baik. Aku jadi curiga dan berpikir keras. Jangan-jangan ada sesuatu yang mereka kerjakan di daerah ini. Aku...

jangan-jangan Mo Tan telah bersiap-siap untuk melintasi Tembok Besar lagi."

"Oh, kalau benar-benar demikian... sungguh mengerikan!" Ciu In menatap Liu Wan dengan muka pucat.

"Yah... rakyatlah yang akan mengalami nasib yang buruk. Sampai sekarang bekas-bekas kebiadaban pasukan Mo Tan itu masih melekat di dada orang-orang Han. Ah, silakan duduk dulu, Ciu-moi! Aku akan berganti pakaian..., "

Sampai di dalam pondok Liu Wan mempersilakan Ciu In untuk duduk di kur si yang telah disediakan, sementara ia sendiri masuk ke dalam kamar untuk mengganti pakaiannya yang basah. Lo Kang dan Lo Hai segera menyiapkan minuman.

Ciu In lalu melihat-lihat lagi keadaan pondok yang menyenangkan itu. Di ruang samping Ciu In melihat tiga buah lukisan orang dalam ukuran yang cukup besar. Lukisan itu terdiri dari sebuah lukisan wanita cantik setengah baya dan dua buah lukisan lelaki usia empat puluhan dan enam puluhan. Gambar lelaki berusia empat puluhan itu hampir mirip dengan Liu Wan. Hanya bedanya wajah Liu Wan tidak setajam dan sekeras wajah di dalam gambar itu. Dan juga, di dalam gambarnya, lelaki itu kelihatan lebih tinggi dan lebih jangkung daripada Liu Wan.

"Ciu-moi, kau di sini rupanya..."

Seperti tadi, kali ini pun Ciu In hampir menjerit saking kagetnya. Tanpa menimbulkan suara tiba-tiba saja Liu Wan telah berada di belakangnya.

"Wan-ko, kau kembali mengagetkanku!" sungutnya kesal.

Tapi tampaknya Liu Wan tak mpedulikan kekesalan Ciu In itu. Dengan wajah bersungguh-sungguh pemuda itu menatap mata Ciu In.

"Kau... mengenal wajah yang terlukis di dalam gambar-gambar ini, Ciu-moi?" desaknya dengan suara yang agak bergetar.

Ciu In balas memandang dengan aneh dan tak mengerti. Kadang-kadang dirasakannya pemuda itu bersikap aneh dan membingungkan. Seperti ada sesuatu yang disembunyikan atau dirahasiakannya.

"Tidak. Aku sama sekali tidak mengenal mereka. Siapakah mereka...?" sambil menggeleng Ciu In menyahut dengan suara curiga.

Tiba-tiba Liu Wan menghela napas lega. Wajahnya kembali cerah seperti biasanya. Dengan cepat tangannya meraih gambar wanita cantik setengah baya itu.

"Ini... Ibuku. Cantik sekali, bukan? Gambar ini kubuat lima tahun yang lalu! Tentu saja Ibuku sekarang lebih tua dari pada gambar ini." Liu Wan menerangkan

"Apakah Wan-ko dari keluarga bangsawan atau pejabat kerajaan? Kulihat Ibumu mengenakan

perhiasan yang bagus-bagus." Ciu In mencoba bertanya tentang asal-usul Liu Wan.

Pemuda itu tertawa. "Siapa pun bisa mengenakan perhiasan yang bagus-bagus, Ciu-moi. Tak perlu ia harus keluarga bangsawan atau pejabat kerajaan. Seorang pedagang yang berhasil pun bisa membeli perhiasan-perhiasan seperti itu kalau dia suka. Apalagi di dalam gambar itu aku memang sengaja menambahi perhiasan-perhiasan bagus pada wajah Ibuku, agar beliau kelihatan lebih cantik lagi dipandang mata." dengan cerdik dan luwes pemuda itu menjawab.

"Ah, Wan-ko ini ada-ada saja. Pandai benar mengambil hati Ibu. Ehm, lalu lukisan orang tua berambut agak putih ini siapa?"

Liu Wan mengambil gambar lelaki berusia enam puluhan itu pula.

"Ini gambar... guruku!" jawab pemuda itu singkat.

"Gurumu? Bolehkah aku mengenal nama dan gelar Gurumu?" Sekali lagi Ciu In mencoba mengetahui latar belakang Liu Wan.

Tapi pemuda itu dengan cepat menggelengkan kepalanya. "Maaf, Ciu-moi... Guruku sangat suka menyendiri dan tak suka namanya dikenal orang."

"Baiklah... Lalu siapakah gambar yang lain itu? Apakah ia juga suka menyendiri dan tak ingin namanya diketahui orang?" dengan suara menggoda Ciu In menunjuk lukisan lelaki berusia empat puluhan itu.

Liu Wan tersenyum kemalu-maluan. Suaranya pun terasa sungkan ketika menjawab. "Benar, Ciu-moi. Itu gambar Kakakku. Dia... dia memang tak suka diketahui namanya."

"Yah...." Ciu In berdesah kecewa seraya mengangkat pundaknya. "Tampaknya seluruh keluargamu suka menyendiri dan tak ingin bergaul dengan orang lain, kecuali... kau!"

Kali ini Liu Wan benar-benar meringis kecut. "Bukan begitu maksudku, Ciu-moi. Soalnya... ah, sudahlah... kelak engkau tentu akan mengerti juga, Ciu-moi. Sekarang memang belum waktunya " ujanya kemudian dengan suara sedih dan menyesal.

Ciu In tertawa. "Ya, kalau kita masih diberi kesempatan untuk bertemu lagi. Kalau tidak...? Soalnya kalau Adikku yang hilang itu sudah aku ketemukan, aku akan kembali pulang dan tidak akan pergi ke mana-mana lagi."

"Terus mau pulang? Di manakah rumahmu? Apakah...?"

Tiba-tiba Liu Wan tidak meneruskan pertanyaannya. Ia menjadi sungkan dan malu sendiri. Apalagi ketika kemudian Ciu In tertawa kecil sambil menutupi mulutnya.

"Maaf, Wan-ko. Rumah dan keluargaku juga tidak suka dikenal orang pula."

Liu Wan mengambil gambar-gambar itu dan memasangnya kembali di tempat semula. Lalu dengan wajah agak lesu ia mengajak Ciu In ke ruang depan.

"Sudahlah, Ciu-moi. Kita tidak perlu saling mengolok-olok. Biarlah untuk sementara kita tak usah saling bertanya tentang asal-usul kita masing-masing. Sekarang yang penting adalah menyelamatkan Adikmu. Lihat... matahari sudah hampir terbenam. Sebentar lagi kita akan berangkat."

Malam memang cepat sekali datangnya. Belum juga mereka menghabiskan teh dan makanan kecil yang disuguhkan oleh Lo Kang dan Lo Hai, untuk merayakan keberhasilan sandiwara mereka, ribuan kunang-kunang telah mulai menyerbu empang itu. Begitu banyaknya binatang malam itu berterbangan di sekitar pondok tersebut, sehingga tanpa lampu minyak pun rasa-rasanya sudah terang benderang.

<http://kangzusi.com>

Demikian pula keadaannya di tepian pantai di dekat perkampungan nelayan Ui-thian-cung pada malam itu. Karena angin laut tidak begitu kencang berhembus, maka ribuan kunang-kunang segera berkumpul dan bercengkerama di tempat sepi itu. Mereka berterbangan di antara riak-riak gelombang yang berdebur lemah di hamparan pasir yang luas.

Kalau Ciu In menonton keindahan kunang-kunang itu sambil makan minum dan mengobrol bersama Liu Wan, sebaliknya Siau In mengagumi binatang malam itu sendirian, tanpa kawan, tanpa minuman dan makanan, bahkan di atas hamparan pasir yang sunyi sepi pula.

Seperti tujuannya semula, sehabis mengalahkan Tong Tai-su dengan kecerdikannya, Siau In berlari menyusuri jalan yang menuju ke laut itu. Sambil mengerahkan gin-kangnya, kadang-kadang Siau In masih menoleh ke belakang. Gadis itu masih merasa khawatir kalau-kalau Tong Tai-su yang lihai itu berubah pikiran lagi. Tapi setelah beberapa saat lamanya tak ada tanda-tanda kalau pendeta pengembara itu mengejar dirinya, Siau In menjadi lega. Gadis itu lalu mengendorkan langkahnya. Dengan bernyanyi-nyanyi kecil ia melenggang seenaknya.

Angin sore berhembus agak sedikit kencang sehingga bajunya yang longgar menyibak. Siau In menjerit lirih sambil membungkukkan badannya. Angin nakal itu menyelonong masuk lewat celananya yang robek di bagian depan.

"Oh....!"

Tiba-tiba gadis itu terperanjat. Sekejap Siau In menyangka Tong Tai-su mengejanya, karena ketika dia membungkuk tadi, ia seperti melihat sebuah bayangan menyelinap cepat ke semak-semak di belakangnya. Namun ketika ia membalikkan badan dan melihat jalan lengang di belakangnya, Siau In tak melihat siapa-pun di sana. Untuk lebih meyakinkan dugaannya Siau In berbalik dan meneliti semak-semak itu. Tapi semak itu kosong.

"Ah, tampaknya aku hanya terbayang-bayang saja wajah Tong Tai-su yang menyeramkan itu...." akhirnya Siau In membesarkan hatinya sendiri.

Gadis yang memang memiliki watak lincah dan gembira itu sebentar saja telah melupakan rasa kaget dan kecurigaannya. Siau In telah bernyanyi-nyanyi kecil kembali. Bahkan di tempat yang dirasa sangat sepi dan lengang, ia menyelinap ke semak-semak di tepi jalan. Di tempat itu mengalir sebuah selokan kecil yang sangat jernih airnya. Sambil buang air kecil Siau In mengganti celananya yang sobek. Celana itu tidak dibuang tetapi dimasukkannya ke dalam bungkusannya.

Tiba-tiba...!

"Iiiiiiiiih...!" Siau In menjerit sekeras-kerasnya.

Seketika wajah Siau In menjadi pucat, matanya berkedip-kedip mau menangis, sementara bungkusannya ia lepaskan begitu saja! Gadis itu memandang kaget ke tengah-tengah semak itu! Di tempat yang agak longgar itu tampak seorang pemuda sedang tiduran di atas rumput, dan hanya dua tombak jauhnya dari tempat Siau In berdiri!

"Kkkkau? Si-si-siapakah kau? Mengapa kau di sini? Kau... mengintip-intip aku, ya? K-k-kau tadi... melihat... melihat... ya? Ooooh!" dengan suara sember dan serak, seperti mau menangis, Siau In menuding pemuda nakal itu.

Lalu seperti induk ayam yang diganggu anaknya, Siau In mengamuk sejadi-jadinya. Gadis itu

menerjang, memukul, menendang dengan membabi-buta ke arah pemuda nakal itu untuk melampiaskan rasa dongkolnya. Siau In lupa bahwa pukulannya itu bisa membunuh orang.

Untunglah pemuda itu bukan pemuda petani tambak atau nelayan yang tak mampu apa-apa. Pemuda itu ternyata seorang jago silat tinggi yang bisa mengelak serta menghindarkan diri dari amukan "induk ayam" yang baru kesal dan marah itu.

"Hei! Hei! Berhenti! Apa-apaan ini? Mengapa kau menyerang aku? Apa salahku?" sambil melesat ke sana ke mari pemuda itu berteriak-teriak.

Setelah beberapa saat tak dapat mengenai tubuh lawannya, Siau In tiba-tiba malah menjadi sadar akan perbuatannya. Ia segera menghentikan amukannya. Terlongong-longong ia memandang lawannya. Air mukanya tampak menyesal karena dia hampir saja membunuh orang. Tapi ketika dilihatnya orang itu masih segar bugar seperti tidak pernah terjadi apa-apa, kemarahan Siau In pun cepat meluap kembali.

"Kurang ajar! Ternyata kau pandai bersilat, ya? Jadi kau memang sengaja mau mengganggu dan mencoba aku, ya? Kau sengaja mengintip dan... eh, katakan terus terang! Kau... hei, bukankah kau yang mengacau di atas panggung perlombaan tadi?" Siau In berkicau seperti burung sedang birahi.

Pemuda yang tak lain memang Chin Tong Sia itu hanya bisa menggaruk-garuk kepalanya. Ia sama sekali tak mempunyai kesempatan untuk menjawab

atau membela diri. Demikian mulutnya terbuka hendak bersuara, Siau In sudah menggencetnya dengan berondongan suaranya. Demikian berulang kali sehingga akhirnya Chin Tong Sia menjadi kesal pula dibuatnya. Dan merasa kesal, gendengnya pun segera kumat.

Dengan sikap acuh tak acuh pemuda itu membalikkan tubuhnya. Sambil melangkah pergi,



Dengan dua buah senjata andalannya itu Siau In mencoba mencabik-cabik tubuh Chin Tong Sia!

mulutnya masih sempat membalas semprotan Siau In. Suaranya tenang, seenaknya, malahan agak sedikit menggoda.

"Tentu saja aku melihatnya! Habis, begitu dekatnya, sih! Masa aku buta?"

Dapat dibayangkan rasa marah, malu, penasaran, dongkol, di hati Siau In, sehingga gadis itu rasanya ingin menangis menggerung-gerung di tanah.

"Bagus! Kalau begitu kau harus mati!" Siau In berteriak marah, lalu menerjang Chin Tong Sia.

Dengan tangkas Chin Tong Sia mengelak, lalu melangkah ke samping dan berusaha meneruskan jalannya. Tapi mana mau Siau In melepaskannya? Dengan mengerahkan seluruh kepandaianya gadis itu mencoba meringkus pemuda yang telah membuat dirinya menderita malu bukan main itu.

Belasan jurus telah terlewati. Ternyata dengan tangan kosong Siau In tak mampu menjatuhkan lawannya, padahal pemuda itu sama sekali tak pernah membalas. Saking marah dan jengkelnya Siau In menghunus sepasang pedang pendeknya. Dengan dua buah senjata andalannya itu Siau In mencoba mencabik-cabik tubuh Chin Tong Sia!

Namun kali ini Siau In benar-benar ketemu batunya. Pedang pendeknya yang baru saja menaklukkan seorang ketua partai persilatan yang cukup tenar seperti It Kwan itu, kini ternyata menjadi melempem, dan sama sekali tak bisa berbuat banyak terhadap pemuda tak ternama seperti lawannya itu. Jangankan dapat menyentuh tubuhnya, sedang bayangannya pun Siau In tak mampu menggapainya. Bahkan bila mau, tampaknya dengan mudah pemuda itu bisa meloloskan diri dari libatan pedang Siau In dan pergi dari tempat itu.

Namun kelihatannya Chin Tong Sia memang tak hendak meninggalkan tempat tersebut. Sebaliknya dari berlari, Chin Tong Sia malah melenggang bolak-

balik dan berputar-putar di tempat itu sambil mengelakkan serangan pedang Siau In. Sambil melenggang dan menghindar, pemuda yang sudah angot gendengnya itu berpantun!

Di sana gunung, di sini gunung!

Di lembah ada sungainya...!

Di sana melembung, di sini... ya melembung!

Ooooooooo...?

Di tengah-tengah ada... jurangnya!

Ketika menyebut kata-kata gunung, Chin Tong Sia menggerakkan tangannya ke atas dan ke bawah, seperti hendak memperagakan dua buah benda yang menonjol atau melembung. Dan ketika menyebut kata-kata melembung serta kalimat pada bait yang paling akhir, pemuda itu melakukannya dengan tertawa cekikikan.

Kulit muka Siau In menjadi merah padam bagai udang direbus. Malunya bukan main. Gadis yang cerdas dan sudah biasa mengolok-olok orang itu dengan cepat bisa menangkap atau menduga arah pantun yang dinyanyikan pemuda itu. Yang dimaksudkan dengan gunung yang melembung itu tak lain tentulah pantatnya yang menonjol besar. Sementara kata-kata lembah atau jurang itu tentu juga dimaksudkan untuk menghina atau mengejek dirinya.

Rasanya Siau In tak ingin hidup lagi kalau tak membunuh pemuda kurang ajar tersebut. Tapi

sebelum ia benar-benar menumpahkan seluruh kelihaiannya, mendadak dari arah depan terdengar suara ketawa yang lain lagi.

"Ah, salaaaaaah! Salah...! Sute, pantunmu itu kurang benar! Harusnya begini...!"

Di sana bokong, di sini bokong...!

"Wah... terpeleset! Keliru... keliru...! Oh, ya begini...!"

Di sana gunung, di sini gunung! Di lembah ada sungainya...!

Di sana melembung, di sini melembung hi-hi-hi-hi..!

*<http://kangzusi.com>
Di tengah-tengah ada... ada... ada sungainya!*

"Hahaha! Nah, itu baru benar! Di tengah-tengah ada sungainya! Bukankah di sana ada mata air yang mengalir? Haha-hoho-ha-ho...!"

"Suheng...!" tiba-tiba Chin Tong Sia membentak keras sekali. "Di mana kau sekarang? Apakah kau tadi juga melihat ...? Awas, sekali ini kau tidak boleh ikut campur!"

"Aku berada di depan. Wah... aku tidak melihat apa-apa tadi. Habis, aku sendiri sedang berak, sih! Kau juga nakal, tak mau membagi-bagi kebahagiaan bila dapat mangsa. Seharusnya tadi kau memberi tahu,

dong! Meski masih berak, aku juga akan berlari ke situ, hehehe...!"

Siau In cepat mengeluarkan pisau-pisaunya. Karena kemarahannya sudah tidak bisa dibendung lagi, maka pisau-pisau itu pun segera beterbangan mencari mangsa. Kali ini Chin Tong Sia benar-benar harus mengeluarkan seluruh kepandaianya. Tubuhnya yang kurus itu berkelebatan melebihi kecepatan pisau. Meliuk, meluncur, menikik, melenting, dan melayang ke segala penjuru, laksana lebah yang mengitari bunga. Gerakannya indah dan cepat bukan main.

Belasan pisau yang dipunyai Siau In telah habis terpakai, namun tak sebuah pun yang dapat mengenai sasarannya. Pemuda lawannya itu terlalu gesit dan lincah. Siau In menjadi kesal dan putus asa. Saking kesalnya gadis itu segera membuang pedangnya. Sambil menjatuhkan diri di atas rumput Siau In menangis sejadi-jadinya!

Tentu saja Chin Tong Sia menjadi kaget sekali

"Lho... bagaimana ini? Kenapa tiba-tiba jadi menangis...?"

Chin Tong Sia menggaruk-garuk rambutnya yang tidak gatal. Pemuda itu tidak tahu apa yang harus dikerjakannya. Membujuk salah, tidak membujuk hatinya tidak tega.

Siau In memang ingin menumpahkan seluruh kekesalannya, seluruh kemarahannya, dan juga seluruh kekecewaannya, sehingga beberapa waktu lamanya ia masih menangis sesenggukan. Sebaliknya

Chin Tong Sia yang menunggu di dekatnya, melihat Siau In tak kunjung menghentikan tangisnya, menjadi salah tingkah. Mendadak timbul rasa sesalnya, karena telah membuat kesal hati gadis cantik itu. Dengan agak takut-takut, takut mendapat semprotan lagi, Chin Tong Sia berlutut di samping Siau In. Dengan kata-kata halus dan ucapan sesal, pemuda itu mencoba menghentikan tangis Siau In. Tak terasa tangan pemuda itu terulur ke depan untuk memegang pundak Siau In. Pada saat itulah tiba-tiba Siau In membalik!

Plaaak! Plaaaak!

Dua kali tamparan yang keras mendarat di pipi Chin Tong Sia! Begitu cepat dan keras sehingga pemuda itu tidak kuasa lagi untuk menghindarinya. Jaraknya demikian dekat, dan Chin Tong Sia sendiri memang lengah. Akibatnya pipi pemuda itu menjadi bengkak dan merah, bahkan dari sela-sela bibirnya mengalir darah segar.

Tapi sungguh mengherankan! Sama sekali pemuda itu tidak marah atau sakit hati. Pemuda itu hanya mengusap-usap saja pipinya yang bengkak. Hanya matanya saja yang berkedip-kedip seperti lampu kehabisan minyak, memandang dengan wajah menyesal kepada Siau In.

"Heh? Kenapa kau diam saja ditampar gadis ini?"

Entah dari mana datangnya, mendadak di dekat Chin Tong Sia telah berdiri Put-pai-siu Hong-jin! Si Gila itu seperti hantu yang muncul begitu saja di tempat itu, sehingga Siau In yang baru saja menampar

Chin Tong Sia itu sampai terlonjak saking kagetnya! Apalagi ketika gadis itu melihat wajahnya yang menyeramkan!

"Suheng! Sekali lagi kau jangan turut campur! Aku... tiba-tiba aku merasa menyesal telah mempermainkan gadis ini. Aku memang anak bengal. Aku tak pernah mempunyai Ayah dan Ibu. Yang ada hanya Suhu dan para Suheng yang terlalu amat memanjakan aku. Aku tak pernah diajari untuk menghormati wanita. Aku tak pernah ditampar kalau berbuat nakal. Oooh, kalau aku punya Ibu, aku tentu sering dipukul dan ditampar seperti ini kalau nakal...." seperti orang melamun Chin Tong Sia bergumam dengan suara lemah.

"Nah, kau sudah mulai cengeng lagi! Huh, bosan aku...! Sudahlah, aku akan pergi dulu! Silakan kau menangis bersama gadis ini sepuasnya, asal jangan lupa datang di rumah nelayan itu tengah malam nanti!"

Selesai menggerundel Put-pai-siu Hong jin melesat pergi dari tempat itu. Datangnya sangat tiba-tiba, begitu perginya. Tubuhnya yang kurus dan agak bungkuk itu seperti berubah menjadi asap yang tertiuip angin semakin jauh. Cepat bukan main! Siau In sampai terbelalak saking herannya.

"Nona, maafkanlah aku. Aku benar-benar menyesal mempermainkan engkau. Kuharap kau tidak menjadi sakit hati kepadaku...." sambil tetap mengelus-elus

pipinya yang bengkak Chin Tong Sia meminta maaf kepada Siau In.

Siau In sudah tidak sesenggukan lagi. Masih dengan kaki bersimpuh di atas rumput gadis itu menatap dengan rasa benci kepada Chin Tong Sia. Rona merah masih menjalar di pipi gadis itu kalau mengingat keadaannya ketika diintip oleh pemuda itu. Tapi pemuda itu kini juga ikut bersimpuh di depannya. Bahkan pemuda itu tampak sangat menyesali perbuatannya. Terbukti ditampar sampai bengkak dan berdarah pun ia tak membalas. Akhirnya susut juga kemarahan Siau In.

"Baiklah, aku memaafkan kau. Tapi... coba kau berkata terus terang! Apakah kau tadi benar-benar melihat... eh... melihat seluruhnya?" dengan wajah kembali memerah Siau In mencoba meyakinkan sekali lagi akan kekhawatirannya.

Chin Tong Sia menatap dengan agak takut-takut. Sikapnya itu benar-benar aneh dan bertolak belakang dengan kehebatannya dalam ilmu silat! Perlahan-lahan kepala Chin Tong Sia mengangguk.

Plaaaak!

Kemarahan Siau In tiba-tiba meledak kembali dan tangannya melayang ke pipi Chin Tong Sia tanpa bisa dicegah lagi. Akibatnya untuk kedua kalinya darah mengalir keluar dari mulut pemuda itu.

"Wah, payah...! Sute, apa sebenarnya yang telah terjadi padamu? Kenapa kau tetap diam saja seperti patung? Lama-lama kau bisa ompong... ditampar

terus-menerus oleh perempuan galak itu!" terdengar suara Put-pai-siu Hong-jin dari kejauhan.

Siau In tercengang. Orangnyanya sudah tidak tampak, tapi kenapa seperti masih bisa menyaksikan keadaan di tempat itu? Berdiri juga bulu roma Siau In melihat kesaktian orang itu. Apa jadinya kalau manusia menyeramkan itu tadi menjadi marah dan membela sutenya? Baru Si pemuda ini saja sudah bukan main lihainya, apalagi orang itu.

Perlahan-lahan Siau In menurunkan tangannya yang telah siap sedia hendak menampar lagi. Matanya yang galak itu tiba-tiba meredup tatkala menyaksikan aliran darah yang masih menetes-netes di sudut bibir Chin Tong Sia. Sejenak heran juga hati Siau In melihat pemuda itu diam saja tak membalas ketika ia tampar tadi. Apakah pemuda itu takut padanya? Jelas tidak. Pemuda itu memiliki kesaktian yang jauh lebih tinggi dan pada silatnya. Apakah pemuda itu benar-benar menyesali perbuatannya?

Siau In menghela napas panjang. Matanya tertunduk pula.

"Menurut aturan aku harus membunuhmu untuk menghilangkan rasa maluku. Tapi... sudahlah. Aku tak tega melihat kau telah menyesali perbuatanmu. Hanya kuminta untuk selanjutnya kau jangan sampai bertemu dengan aku. Kalau sampai berjumpa sekali lagi, aku akan membunuhmu. Kalau tak bisa membunuhmu, aku sendiri yang akan bunuh diri. Aku tak ingin melihat orang yang telah melihat tubuhku, kecuali...."

Siau In tak meneruskan ucapannya, kemudian berdiri dan meninggalkan tempat itu.

"Kecuali... apa, Nona?" Chin Tong Sia cepat berdiri dan bertanya.

Tapi Siau In tak mau berbicara lagi. Kakinya melangkah cepat menuju ke pantai. Chin Tong Sia sendiri sebenarnya juga akan ke perkampungan nelayan pula. Tapi ia tak berani membarengi gadis itu. Ia takut gadis itu akan membuktikan ancamannya. Barulah ketika gadis itu tidak kelihatan lagi, Chin Tong Sia melangkah pula menuju ke pantai. Inilah pengalamannya yang pertama dengan seorang gadis selama hidupnya yang telah menginjak dua puluh enam tahun itu.

"Oh... tololnya aku! Sampai lupa aku menanyakan namanya! Hmmm...!" pemuda itu menyesali dirinya.

Tiba-tiba Chin Tong Sia ingat pada bungkusan Siau In yang masih ketinggalan di dekat selokan itu. Bergegas pemuda itu kembali dan mengambilnya. Namun ketika ia hendak berlari untuk memberikan benda tersebut ke pemiliknya, hatinya kembali ragu-ragu.

"Ah, peristiwa ini masih mengeruhkan pikirannya. Dia bisa benar-benar berbuat nekad kalau aku tetap mendesaknya. Hmh, biarlah lain kali saja kalau takdir masih mempertemukan aku dengan dia, barang ini akan kuserahkan kepadanya." Sambil menarik napas panjang Chin Tong Sia mengikatkan bungkusan itu ke pundaknya. Entah apa isinya ia tak tahu.

Demikianlah, peristiwa yang tidak mengenakan hati itu masih saja mengganggu dan berkecamuk hebat di dalam pikiran Siau In. Oleh sebab itu pula walaupun malam telah merangkak semakin larut, gadis cantik itu masih saja bermenung sendirian di tepi pantai. Dibiarkannya angin malam yang nakal itu membelai dan mengacaukan rambutnya. Bahkan dibiarkannya pula air laut yang mulai pasang itu membasahi kain celananya.

Berjam-jam lamanya gadis itu duduk diam bagai patung batu. Diam tak bergerak. Matanya menerawang jauh ke tengah laut seolah-olah ingin menjenguk cakrawala, di mana langit dan permukaan laut saling bertaut menjadi satu. Hanya tarikan napasnya yang panjang dan berat saja yang menandakan gadis itu masih hidup.

Terdengar suara lonceng dari kampung Ui-thian-cung, pertanda hari sudah lewat tengah malam. Air laut benar-benar telah mulai pasang, sehingga pasir di mana Siau In duduk juga mulai dibanjiri air.

Siau In terpaksa beranjak pergi meninggalkan tempat itu. Dengan lesu gadis itu melangkah satu-satu ke tempat yang lebih tinggi. Kadang-kadang ia harus melompati batu-batu karang yang berserakan di depannya. Dan akhirnya gadis itu memutuskan untuk duduk kembali di sebuah batu karang yang menjulang paling tinggi.

Namun ketika Siau In mulai meletakkan pantatnya di puncak batu karang itu, tiba-tiba matanya terbelalak

memandang ke tengah laut. Di antara gulungan ombak yang bergulung-gulung datang, gadis itu melihat sebuah perahu datang mendekati pantai di mana ia berada. Yang membuatnya heran adalah perahu itu sama sekali tidak memasang lampu seperti halnya perahu-perahu nelayan yang lain.

Siau In meloncat turun dan bersembunyi di balik batu karang. Nalurnya mengatakan bahwa perahu yang datang itu bukanlah perahu nelayan biasa. Ada sesuatu yang aneh dan mencurigakan. Selain tidak memasang lampu, perahu itu juga tidak berlabuh di perkampungan nelayan, tapi tempat terasing seperti ini.

Perahu itu ternyata cukup besar pula, mungkin - ada empat atau lima tombak panjangnya. Di tengah-tengahnya dibangun sebuah ruangan lengkap dengan atapnya. Dan begitu menyentuh pasir, enam orang penumpangnya segera berloncatan turun untuk menyeret perahu itu ke tepian.

Siau In menjadi berdebar-debar hatinya. Melihat gerakan orang-orang itu dapat dipastikan bahwa mereka memiliki kepandaian silat yang tinggi. Tubuh mereka yang hanya mengenakan baju tanpa lengan itu, tampak kokoh kekar dan perkasa.

"Tutup perahu ini dengan daun ilalang yang tumbuh di tepian itu!" tiba-tiba terdengar suara berwibawa dari dalam perahu.

Siau In terkejut bukan main. Ternyata masih ada lagi orang di dalam perahu itu. Untunglah gadis itu tidak gegabah dalam pengintaianya.

Sekejap saja keenam orang itu telah membabati daun ilalang dan menutupkan nya pada perahu besar itu. Mereka bekerja dengan cepat tanpa suara, seperti kawan hantu yang bekerja di malam hari. Mereka seperti tidak memperdulikan orang yang masih berada di dalam perahu.

Selesai menimbun perahu dengan daun ilalang, orang-orang itu lalu berdiri tegak menunggu perintah. Tak seorang pun membuka mulutnya. Mereka tegak kaku bagaikan patung batu.

Siau In mencoba melihat wajah-wajah mereka. Namun karena jaraknya terlalu jauh, maka hanya warna pakaian dan bentuk perawakan mereka saja yang bisa dilihatnya. Kegelapan membuat wajah mereka tampak hitam dan samar-samar.

Keenam orang itu mengenakan pakaian yang berbeda-beda warnanya. Kuning, hijau, biru, merah, putih dan hitam. Masing-masing membawa pedang di atas punggungnya.

"Carilah tempat berlindung! Kita tunggu kedatangan mereka!" tiba-tiba terdengar suara di atas batu karang di mana Siau In bersembunyi.

Hampir saja Siau In menjerit. Tanpa dia ketahui bagaimana atau kapan keluarnya, orang yang berada di dalam perahu tadi telah berdiri tegak di atasnya, di atas batu karang besar itu. Demikian dekatnya,

sehingga rasa-rasanya dia bisa menjangkau ujung sepatu orang itu. Untunglah cuaca cukup gelap dan suara debur ombak juga cukup berisik pula sehingga benar-benar membantunya dari perhatian orang itu. Coba kalau tidak, arang itu tentu akan segera mengetahui persembunyiannya.

Angin laut berhembus dengan tajamnya, tapi peluh dingin justru mengucur dengan derasnya di leher dan punggung Siau In. Hampir-hampir gadis itu tidak berani bernapas, takut suaranya akan terdengar.

"Ada orang datang...!" orang itu bersuara lagi. "Bersembunyilah...!"

Dan untuk yang kedua kalinya Siau In tersentak kaget. Suara itu telah berada di dalam timbunan daun ilalang kembali, tanpa sedikit pun ia ketahui kapan berpindahannya. Padahal perahu yang ditimbun ilalang itu ada tiga atau empat tombak jauhnya dari batu karang tempat ia bersembunyi.

Sekarang bukan hanya ketegangan atau ketakutan yang melanda hati Siau In, tapi juga rasa ngeri menyaksikan kehebatan orang itu. Sekejap timbul juga perasaan bimbang di hatinya. Benarkah orang itu atau mereka itu manusia-manusia biasa seperti dirinya? Ataukah mereka itu hantu-hantu penjaga pantaj yang sedang menakut-nakuti dirinya?

"Aku sama sekali tak melihat gerakannya. Orang yang berdiri di atas batu karang ini tadi seperti menghilang begitu saja. Rasa-rasanya memang cuma

hantu atau roh yang bisa berbuat demikian." gumam Siau In di dalam hatinya.

Kemudian gadis itu menyurukkan tubuhnya semakin dalam ke celah-celah batu karang. Kalau memang benar makhluk-makhluk itu bukan manusia seperti dirinya, Siau In ingin tahu apa yang hendak mereka perbuat di tempat itu.

"Hemmm, kenapa hanya seorang yang datang...?" tiba-tiba orang yang bersembunyi di dalam perahu tadi berdesah agak keras.

Siau In menjulurkan kepalanya di antara celah sempit di dekatnya. Dengan amat hati-hati gadis itu mengintip ke luar.

Benar juga. Tidak lama kemudian dari arah kampung Ui-thian-cung terlihat sesosok bayangan hitam berloncatan di antara batu karang yang berserakan di tepian pantai tersebut. Dengan cepat bayangan hitam itu terbang mendekati. Gerakan kakinya sangat ringan dan lincah, menandakan orang itu memiliki ginkang yang tinggi pula.

Sekejap saja bayangan itu telah berada di dekat perahu. Dan sungguh kebetulan juga, bayangan itu berdiri tak jauh dari tempat Siau In bersembunyi, sehingga gadis itu bisa melihat wajah orang itu dengan jelas.

Orang itu mengenakan jubah hitam yang amat longgar, hingga tubuhnya yang tegap dan tinggi itu semakin tampak seperti raksasa. Rambutnya yang panjang dan telah berwarna dua itu dibiarkan tergerai

di pundaknya. Demikian juga dengan kumis dan jenggotnya yang lebat itu dibiarkannya tumbuh bebas menutupi sebagian besar wajahnya pula. Sesaat hampir saja Siau In menyangkanya sebagai Tong Tai-su.

-- o0d-w0o --

JILID V

MAAFKAN hamba, Kongcu. Hamba datang terlambat, sehingga hamba tidak bisa menjemput kedatangan Paduka di tengah laut tadi." orang yang baru saja datang itu membungkuk hormat ke arah perahu sambil melaporkan keadaannya.

"Ada urusan apa di Pek-hok-bio sehingga kau mesti terlambat menjemput aku?" orang lihai di dalam perahu itu berkata dingin.

Raksasa berjubah hitam itu menarik napas panjang. "Musuh lama hamba kembali datang mengganggu tugas hamba, Kongcu." jawabnya kemudian dengan suara geram.

"Hmmh! Sogudai...! Siapa musuh lamamu itu? Apakah kau dan teman-temanmu tidak dapat menyelesaikan dia?" suara di dalam perahu itu terdengar marah.

Raksasa yang dipanggil Sogudai itu kelihatan gemetar tubuhnya. "Dia bernama... Liu Wan, Kongcu. Dia dikenal orang sebagai Bun-bu Siu-cai (Pelajar Serba Bisa). Kepandaiannya sangat tinggi, sehingga hamba dan kawan-kawan hamba tidak bisa menghadapinya. Pek-hok-bio terpaksa kami tinggalkan...."

Siau In yang sejak tadi selalu melotot mengawasi timbunan ilalang di atas perahu itu, tiba-tiba melihat sebuah gerakan. Tumpukan daun ilalang yang menutupi bagian atap perahu itu mendadak tersingkap sedikit, lalu sesosok bayangan tampak melesat keluar dengan kecepatan yang sulit dilukiskan. Dan selanjutnya terdengar suara tamparan pada pipi Sogudai, sehingga raksasa itu sempoyongan hampir jatuh.

"Tolol kau...!" orang yang bersuara angker itu mengumpat dan di lain saat bayangannya telah menyusup kembali ke dalam perahu.

Meskipun bisa menangkap gerakan orang di dalam perahu itu, tapi tetap saja Siau In tak dapat melihat dengan jelas macam apa orang itu. Demikian cepatnya orang tersebut bergerak sehingga rasa-rasanya cuma bayangannya saja yang tampak.

Sogudai berlutut di atas pasir. Kepalanya tertunduk dalam-dalam.

"Maafkan hamba, Kongcu...." desahnya lirih hampir tak terdengar.

Hening sesaat. Lalu terdengar suara tarikan napas panjang dari dalam perahu.

"Baiklah, semua ini memang bukan salahmu sendiri. Kau boleh terus melanjutkan tugasmu. Lalu... kemanakah kawan-kawanmu?" suara dari dalam perahu, itu berubah lunak.

Sogudai tampak gembira sekali. Berulang kali dia membungkukkan tubuhnya dan mengucapkan terima kasih.

"Mereka hamba perintahkan untuk pergi meninggalkan Pek-hok-bio dan berkumpul di kota Cia-sing. Kalau Kong-cu memperbolehkan, kami bermaksud untuk menggabungkan diri dengan rombongan Bayan Tanu di kota Siang-hai."

"Bodoh!" Tiba-tiba orang yang ada di dalam perahu itu membentak. "Mengapa otakmu sekarang menjadi amat tolol begitu, Sogudai? Bukankah kau dan anak buahmu ditugaskan di Propinsi She-kiang ini? Kenapa sekarang tiba-tiba kau ingin bergabung dengan Bayan Tanu yang bertugas di Propinsi Kiang-su? Lalu siapa yang bertanggung jawab di daerah ini?"

Sogudai dengan ketakutan berlutut di atas pasir basah. Berulang-ulang ia meminta maaf dan mengakui kebodohnya.

"Hamba... hamba memang terlalu bodoh, Kongcu. Kegagalan-kegagalan dalam tugas hamba selama ini membuat hamba berputus asa dan kehilangan kepercayaan diri. Hamba takut akan semakin

mengecewakan Seng-yu (Sebutan untuk raja suku bangsa Hun atau Tartar)."

"Jadi... kau hendak mengundurkan diri dari tugasmu ini?" suara dari dalam perahu itu mendadak menjadi kejam dan dingin kembali.

"Bukan... bukan begitu, Kongcu!" Sogudai merintih ketakutan. "Hamba tidak bermaksud demikian. Hamba... hamba justru ingin bertanggung jawab atas kegagalan-kegagalan hamba itu. Tapi hamba ingin mempertanggung- jawabkannya sendirian. Hamba tidak ingin melibatkan dan menyeret kawan-kawan hamba itu dalam hal ini. Mereka adalah orang-orang yang sangat patuh dan setia kepada Seng-yu. Maka biarlah mereka bergabung dengan Bayan Tanu, sementara hamba akan menanti hukuman dari Kongcu."

Hening kembali. Orang yang ada di dalam perahu itu tidak segera menjawab perkataan Sogudai. Dan keheningan tersebut benar-benar mencekam hati Siau In yang menggigil kedinginan di dalam persembunyiannya.

Meskipun tidak mengetahui ujung pangkal dari pembicaraan orang-orang itu, namun sebagai orang Han yang setia terhadap negerinya, sedikit banyak Siau In menjadi curiga terhadap sepak-terjang mereka. Gurunya pernah bercerita tentang kekejaman suku bangsa Hun dari luar Tembok Besar, yang pernah beberapa kali menyerang Negeri Tiongkok.

"Jangan-jangan mereka ini orang-orang Hun yang pernah diceritakan Suhu itu. Tetapi... rasa-rasanya juga mustahil. Tempat ini ada ribuan lie jauhnya dari Tembok Besar itu. Apa yang mereka cari di daerah ini?" gadis itu bertanya-tanya di dalam hatinya.

"Sogudai...! Kita tunda dulu persoalanmu ini. Kita bicarakan lagi nanti setelah tugas di tempat ini selesai. Untuk sementara kau boleh bergabung dengan rombongan Hulungka yang sebentar lagi akan tiba di sini." akhirnya suara dari dalam perahu itu memecah keheningan.

"Terima kasih, Kongcu."

"Nah... itu dia! Hulungka telah datang! Kau tetaplah di tempatmu!"

Siau In semakin berdebar-debar hatinya. Secara tak sengaja ia berada di tempat yang sangat berbahaya, di mana sebuah kekuatan rahasia yang amat mencurigakan mengadakan pertemuan.

Tak lama kemudian dari tengah laut muncul tiga buah sampan kecil merapat ke pantai. Setiap sampan memuat tiga orang lelaki berseragam nelayan, lengkap dengan jaring dan topi lebarnya. Salah seorang dari mereka, yang bertubuh besar seperti halnya Sogudai, segera meloncat turun dan berlari mendapatkan Sogudai.

Namun sebelum orang itu menyapa Sogudai, orang yang ada di dalam perahu itu sudah menegur lebih dahulu. "Hulungka! Bagaimana dengan hasil penyelidikanmu? Apakah para pemenang sayembara

"Mengangkat Arca" dari lima kabupaten di sekitar muara Sungai Yang-tse itu jadi dikumpulkan di daerah ini?"

Nelayan bertubuh besar itu terkejut sekali, ia tak bisa segera menjawab teguran tersebut.

"Kongcu berada di dalam perahu yang tertimbun ilalang itu." Sogudai memberitahukan.

"Akh...! Maaf, Kongcu. Perhatian hamba cuma ke Sogudai saja sehingga tidak tahu kalau Kongcu sudah berada di tempat ini." Hulangka cepat-cepat menjawab dan memberi hormat ke arah perahu itu.

"Lekas kau laporkan hasil penyelidikanmu itu!" suara dari dalam perahu itu kembali menghardik.

Hampir saja Siau In terpeleset di tempat persembunyiannya. Suara itu tidak begitu keras, namun terasa menggelegar di dalam rongga dadanya. Untunglah ia segera mengerahkan sinkang-nya, sehingga getaran suara tersebut dapat diredamnya.

"Orang yang dipanggil Kongcu ini sungguh hebat sekali kepandaianya. Rasanya tidak kalah dengan Pemuda Nakal yang memberi malu kepadaku sore tadi. Hmmmm, dunia persilatan memang benar-benar menggetarkan. Kepandaian silat yang kupelajari dan kubangga-banggakan selama ini ternyata belum apa-anya bila dibandingkan dengan mereka." gadis itu berdecak kagum di dalam hati.

"Kongcu, seperti yang diperintahkan oleh Pendeta Agung Ulan Kili, hamba beserta anak buah hamba sudah menjelajah hampir seluruh kota aliran muara

Sungai Yang-tse. Hamba melihat dan mengikuti terus persiapan-persiapan yang dilakukan oleh anak buah Au-yang Goanswe di daerah tersebut. Menurut penglihatan hamba, rencana mereka tetap tak berubah. Pemuda-pemuda itu tetap akan dikumpulkan lebih dulu di tempat di sepanjang pantai ini. Sayang hamba tak bisa memperoleh kepastian tempatnya...."

"Huh!" orang yang ada di dalam perahu itu mendengus kesal. "Lalu, apa yang hendak kalian lakukan selanjutnya?"

Hampir berbareng Hulungka dan Sogudai mengangkat wajahnya. Keduanya tampak kaget dan bingung.

"Aa-apa... maksud Kongcu?" akhirnya Hulungka memberanikan diri untuk bertanya.

"Sudah kukatakan, apa rencana kalian selanjutnya? Lekas kalian jawab!"

"Eh, anu... bukankah kita telah diperintahkan oleh Panglima Solinga untuk menumpas mereka setelah mereka berkumpul semuanya?" Hulungka menjawab dengan gugup.

"Aku tidak sependapat!" tiba-tiba orang yang ada di dalam perahu itu menggeram keras.

Tubuh Sogudai dan Hulungka yang besar itu tersentak kaget. Mereka saling berpandangan.

"Maksud... maksud Kongcu?" Sogudai memohon penjelasan.

"Aku tidak setuju dengan rencana Panglima Solinga!"

"Jadi...?"

"Kita akan membantai para pemenang perlombaan itu secepatnya, di manapun juga mereka pun kita temukan! Tak perlu harus menunggu mereka berkumpul!"

Hulungka dan Sogudai menjadi ketakutan. Wajah mereka menjadi pucat.

"Tapi... tapi... Panglima Solinga telah dipercaya oleh 'Seng-yu' untuk memimpin tugas rahasia ini." dengan suara gemetar Hulungka mencoba untuk memberi peringatan.

"Persetan dengan kepercayaan itu! Yang penting kita harus berhasil dengan tugas kita ini! Seharusnya Panglima Solinga berpikir dua kali untuk mempercayai rencana Au-yang Goan-swe itu!" orang di dalam perahu itu menggeram lagi dengan keras.

"Maksud Kong-cu...?" Hulungka bertanya.

"Orang Han terkenal akan kelicikan dan kecerdikannya. Aku khawatir Au-yang Goan-swe sengaja meniupkan berita palsu untuk menjebak orang-orang yang hendak merintangi tugasnya. Ingatlah! Au-yang Goanswe adalah seorang panglima perang yang terkenal cerdas dan ahli bersiasat!"

"Oooh!" Hulungka tertegun seperti orang yang baru saja terbangun dari tidurnya. Perkataan orang yang ada di dalam perahu itu mulai mengusik hatinya.

"Seharusnya kita merasa heran atas rencana itu. Cobalah kalian pikirkan. Kota An-king dan Wuhu di Propinsi An-hwei, lalu kota-kota Nanking, Cin-kiang

dan Wu-shi di Propinsi Kiang-su. Kota-kota tersebut lebih dekat jaraknya: dari kota raja daripada Hang-ciu ini. Nah, mengapa anak buah Au-yang Goanswe itu harus berpayah-payah membawa rombongan pemenang sayembara itu ke sini kalau akhirnya mereka harus dibawa kembali ke utara? Masuk akalkah itu?"

"Ini... ini, eh... pendapat Kongcu rasanya betul juga." akhirnya dengan suara lirih Hulungka mengakui.

"Benar. Rasanya memang aneh. Mengapa mereka tidak dikumpulkan di kota Nanking saja, sehingga tidak bolak-balik membawanya?" Sogudai berdesah pula dengan heran.

"Nah! Sekarang kalian berdua boleh memilih. Menurut perintahku atau... tetap mengikuti rencana Panglima Solinga! Lekas jawab!"

"Tapi... bagaimana dengan Panglima Solinga?" Hulungka menjawab ragu.

"Jangan khawatir! Aku sendiri yang akan berbicara dengan dia nanti." orang yang ada di dalam perahu itu berkata tegas.

"Bagaimana dengan Seng-yu...?" Sogudai bertanya pula.

"Jangan cerewet! Aku juga yang akan bertanggung jawab jika Seng-yu marah! Nah... bagaimana?"

Sogudai dan Hulungka saling memandang sejenak, kemudian mengangguk ke arah perahu. "Baiklah,

Kongcu. Kami berdua akan patuh pada perintah Kongcu." keduanya menjawab berbareng.

"Bagus! Pilihan kalian memang tepat! Aku tidak perlu tersusah payah memerintahkan Lok-kui-tin (Barisan Enam Hantu) untuk mengambil nyawa kalian..." orang di dalam perahu itu berkata dingin.

"Terima kasih, Kongcu." Hulungka dan Sogudai cepat-cepat menjatuhkan diri berlutut di atas pasir. Keringat dingin keluar membasahi punggung mereka.

Keringat dingin juga mengalir membasahi tubuh Siau In di tempat persembunyiannya. Semakin banyak gadis itu mendengarkan percakapan mereka, hatinya semakin merasa ngeri. Dan di dalam hatinya gadis itu juga menjadi semakin yakin, bahwa ia sedang berhadapan dengan orang-orang asing. Orang-orang dari suku bangsa Nomad yang berdiam jauh di utara. Bahkan kalau ditilik dari nama maupun sebutan-sebutan yang mereka pergunakan, mereka memang benar-benar dari suku bangsa Hun.

"Apa yang hendak mereka lakukan di tempat yang jauh ini? Mengapa mereka akan membunuh semua pemenang perlombaan "Mengangkat Arca"? Mengapa mereka sampai mengirimkan panglima pula? Ah...! Aku tidak mengerti. Tentu... tentu ada sesuatu rencana yang besar di balik semua ini. Aku... aku harus melaporkannya kepada Suhu." berbagai macam pertanyaan berkecamuk di dalam benak Siau In.

"Kongcu! Perahu besar itu sudah kelihatan!"

Tiba-tiba entah dari mana datangnya, salah satu dari keenam pengawal itu telah berada di samping Hulungka. Ia mengenakan seragam merah-merah.

Kedatangan orang itu. tidak hanya mengagetkan Siau In, tapi juga mengejutkan Sogudai dan Hulungka. Menurut Siau In, gerakan orang berseragam merah-merah itu sungguh sesuai sekali dengan julukannya. Hantu! Tanpa diketahui gerakannya dan dari mana ia datang, tahu-tahu ia telah berdiri di .dekat Hulungka! Kecepatan gerakanya rasa-rasanya tidak jauh di bawah orang yang bersembunyi di dalam perahu itu.

Sedangkan bagi Sogudai dan Hulungka sendiri, rasa kaget itu lebih disebabkan karena tidak menyangka bahwa mereka bisa bertemu muka secara langsung dengan salah seorang Hantu Pengawal Raja yang amat tersohor di negerinya. Soal kesaktian, Barisan Enam Hantu itu memang sudah lama mereka ketahui, apalagi sepak - terjangnya yang ganas, kejam, serta penuh rahasia itu. Dan seperti halnya Siau In, diam-diam hati merekapun merasa bergetar menyaksikan kehebatan gin-kang hantu berseragam merah tersebut.

"Kata orang Hantu Merah ini adalah orang termuda dari Barisan Hantu itu. Paling muda tapi kabarnya paling ganas dan paling sulit diajak bersahabat. Hmm, kalau yang termuda saja ginkangnya sudah demikian tinggi, apalagi dengan yang lain-lainnya." diam-diam Sogudai dan Hulungka berkata di dalam hatinya.

"Baik, Ang-kui (Hantu Merah)! Kau bersiaplah bersama saudara-saudaramu! Kita tumpas rombongan pemenang sayembara itu setelah mereka berkumpul di atas perahu!" orang yang bersembunyi di dalam perahu itu tiba-tiba memberi perintah.

"Baik, Kongcu!" Ang-kui menyahut lantang, kemudian tubuhnya melesat pergi dengan cepatnya.

"Sogudai... Hulungka! Perahu besar yang dikirim untuk mengangkut para pemenang sayembara itu telah datang. Ternyata semuanya memang sesuai dengan rencana. Kita basmi mereka setelah pemenang dari kota Hang-ciu nanti datang. Hm, apakah kalian sudah siap?" orang yang disebut Kongcu itu lalu mengalihkan kata-katanya kepada Sogudai dan Hulungka yang masih berdiri di tempat itu.

"Hamba juga sudah siap, Kongcu." Sogudai dan Hulungka menjawab hampir berbareng.

"Bagus! Nah, Hulungka.... kauajak Sogudai bersama anak buahmu untuk mengawasi perahu itu di tengah laut! Awas, kalian harus benar-benar dapat mempergunakan penyamaran kalian sebagai nelayan dengan baik! Jangan sampai anak buah Au-yang Goanswe curiga. Cepat kalian melapor kalau perahu itu merubah haluan!"

Hulungka cepat membungkukkan tubuhnya, kemudian menggandeng lengan Sogudai, menuju ke sampan bersama anak buahnya. Sebentar saja sampan-sampan itu telah dikayuh ke tengah laut kembali.

Siau In benar-benar memperoleh tempat persembunyian yang bagus, yaitu di sebuah tumpukan karang-karang besar yang berrongga di dalamnya, sehingga dengan aman dan leluasa ia bisa mengawasi keadaan di tepian itu tanpa diketahui oleh lawan-lawannya.

Dan Siau In memang tidak menunggu terlalu lama.



Ketika Siau In melongok dari lobang persembunyiannya, dilihatnya sebuah perahu besar telah membuang sauh agak jauh dari garis pantai.

Begitu sampan-sampan tadi hilang ditelan kegelapan, dari tengah laut tampak sinar lampu yang semakin lama semakin membesar.

Keringat dingin mulai membanjir kembali di tubuh gadis itu. Ia tak segera bisa memutuskan, apa yang harus ia perbuat untuk

menolong mereka.

"Kepandaian mereka rata-rata berada di atas kepandaianku. Melawan mereka sendirian berarti bunuh diri. Tapi kalau hanya melihat dan berdiam diri

saja di sini, rasanya juga salah. Aah... apa yang harus kulakukan?"

Belum juga Siau In menemukan jalan keluar yang baik untuk ia lakukan, telinganya telah mendengar suara derak perahu dan lengkingan suara aba-aba di kejauhan. Ketika Siau In melongok dari lobang persembunyiannya, dilihatnya sebuah perahu besar telah membuang sauh agak jauh dari garis pantai. Dua buah lampu besar menerangi bagian haluan dan buritannya. Dan Siau In segera melihat kesibukan para penumpangnya.

Belasan orang .perajurit berseragam lengkap bergegas menurunkan beberapa buah sampan kecil ke dalam air. Kemudian satu persatu mereka turun menaikinya. Sebuah sampan untuk tiga orang prajurit. Mereka lalu menyebar di sekeliling perahu besar tersebut untuk berjaga-jaga.

Seorang perwira tinggi berseragam indah gemerlapan tampak keluar dari bilik perahu. Seperti sedang kesal ia melangkah cepat ke atas anjungan. Seorang lelaki berpakaian biasa tampak menempel ketat di belakangnya.

"Heran! Kemana Lim Kok Liang dan Su Kiat Hong ini? Mengapa mereka tidak menyambut kedatangan kita?" Perwira itu menggerutu kesal.

"Mungkin ada sesuatu yang menghambat tugas pekerjaan mereka, Ciangkun." lelaki berpakaian biasa yang tidak lain adalah pengawal pribadi perwira itu

menjawab perlahan. "Jangan-jangan mereka juga kena musibah pula seperti yang lain.,,"

Perwira itu tidak berkata lagi. Dia hanya berdesah panjang seraya naik ke tempat yang lebih tinggi lagi. Matanya tajam mengawasi kegelapan malam. Tiba-tiba wajahnya menjadi cerah. Ia melihat iring-iringan manusia menuju ke tempat itu.

"Itu mereka datang...!" serunya lega. "Tampaknya banyak juga anak yang di bawanya."

Siau In mengintip lagi dari celah-celah lobang persembunyiannya. Di kejauhan, dari arah perkampungan Ui-thian-cung, memang terlihat sebuah iring-iringan panjang mendatangi. Setelah dekat gadis itu segera mengernyitkan dahinya. Rombongan itu terdiri dari sepuluh orang pemuda tanggung dan enam orang pengiringnya.

Siau In memang tidak mengenal tiga orang pengiring bersenjatakan golok di belakang barisan, tapi ia mengenal tiga orang pengiring yang berjalan di depan barisan. Dua orang di antaranya pernah dilihatnya di dalam warung arak pagi tadi, sementara yang seorang lagi adalah Tong Tai-su, yang baru saja berkelahi dengannya.

Perwira tinggi yang berdiri di atas anjungan itu segera memerintahkan anak buahnya untuk menurunkan sampan lagi yang agak besar. Bersama pengawal pribadinya ia lalu mendarat ke tepian.

"Selamat malam, Gui Ciang-kun...!" Lim Kok Liang yang segera tiba pula bersama rombongannya,

menyapa sambil membungkukkan badannya. "Maaf, kami datang terlambat. Ada keributan sedikit yang mengganggu perjalanan kami."

"Keributan,..?" Gui Ciangkun berdesah kaget. "Apakah rombonganmu juga diganggu orang-orang dari Rimba Persilatan?"

Lim Kok Liang, Su Hiatt Hong dan Tong Tai-su saling berpandangan dengan mata terbelalak. "Mengapa Ciang-kun berkata demikian? Apakah "Ciang-kun sudah lebih dulu mengetahuinya?" Lim Kok Liang bertanya.

"Hmm... benar, bukan? Nah, tadi aku hanya menduga-duga saja, karena rombongan yang lain-lain juga mengalami hal yang sama. Sampai sekarang perahuku masih kosong, karena rombongan dari Sao-hing yang dipimpin oleh Kwa Ciang-kun diserbu penjahat di tengah jalan. Semuanya mati terbunuh^ kecuali Kwa Ciangkun, dia terluka parah dan kini ada di dalam perahu. Kwa Ciangkun mengatakan, bahwa selain rombongannya, rombongan Ong Ci Kin dari kota Cia-sing juga telah disergap pengacau. Bahkan Ong Ci Kin dan seluruh anak buahnya ikut terbunuh pula."

"Gila...! Ternyata benar juga hasil penyelidikan Tong Tai-su." Lim Kok Liang menggeram marah sambil menoleh ke arah temannya yang berambut panjang itu.

"Aku sudah memberi peringatan kepada Lim Ciang-kun pagi tadi. Kita harus berhati-hati karena

ada sebuah kekuatan rahasia yang besar jumlahnya sedang mengintai kita. Bahkan sekarang pun hatiku merasa kurang enak, jangan-jangan tempat ini juga telah mereka ketahui pula...." Tong Tai-su menyahut dengan suara berat.

Diam-diam Siau In menjadi tegang sendiri. Rombongan pemenang sayembara dari kota Hang-ciu itu berkumpul tidak jauh dari tempat persembunyiannya. Bahkan Tong Tai-su dan Lim Kok Liang berdiri di dekat perahu yang ditimbuni ilalang tadi. Dan di dalam ketegangannya itu Siau In hampir saja berteriak memperingatkan mereka akan bahaya yang sedang mengintai.

"Tai-su tak perlu khawatir. Hanya kalangan kita sendiri saja yang mengetahui tempat ini," tiba-tiba Gui Ciang-kun membesarkan hati Tong Tai-su. "Tapi... kalau rahasia tempat ini memang sudah bocor ke telinga mereka, kita pun tidak perlu takut. Aku membawa tiga puluh enam prajurit pilihan untuk melaksanakan tugasku ini."

Tong Tai-su menjura dengan hormatnya. Namun sebelum pendeta berambut panjang itu mengutarakan pendapatnya, sekonyong-konyong terdengar suara orang tertawa dingin. Suara tersebut demikian dekatnya sehingga semuanya merasa seolah-olah orang yang sedang tertawa itu berada di antara mereka.

"Hahahaha...! Hahaha...! Ciang-kun, kau jangan terlalu menyombongkan prajurit-prajuritmu yang

tiada gunanya itu. Berpalinglah...! Coba kaulihat lagi prajurit-prajurit kebanggaanmu itu! Adakah mereka itu bisa diandalkan? Hahaha...!"

Otomatis semuanya berpaling ke perahu besar milik Gui Ciang-kun. Dan semuanya segera terbelalak kaget! Belasan prajurit yang tadi kelihatan di atas geladak, kini tampak bergelimpangan di mana-mana. Ada yang tergolek di atas anjungan, ada yang terjungkal di bawah tangga, dan ada pula yang tersampir di pagar perahu. Semuanya telah meninggal. Sedangkan sampan-sampan kecil tadi kini juga tidak berpenumpang lagi. Penumpangnya telah pada mengapung di dalam air. Mati.

"Haaah...???"

Semuanya menjerit kaget seolah tak percaya. Mereka sama sekali tak mendengar suara apa-apa, apalagi suara keributan ketika para prajurit itu mendapatkan serangan. Para prajurit itu seperti dengan mendadak mati sendiri secara berbareng.

"Gui Ciang-kun...?" Lim Kok Liang berseru dengan suara serak.

"Kok Liang...? Ini...?" Gui Ciang-kun berdesah pula dengan suara lirih.

"Hahaha, bagaimana Gui Ciang-kun? Benar, bukan? Prajuritmu itu sama sekali tak berguna. Mereka mati tanpa sedikit pun berkesempatan menggerakkan senjatanya. Dan sebentar lagi engkau dan kawan-kawanmu ini akan bernasib sama pula

seperti mereka. Hahihihaa... bersiap-siaplah!" suara itu kembali menggema di telinga mereka.

Otomatis semuanya saling mendekatkan diri membentuk lingkaran. Gui Ciang kun dan pengawalnya, Lim Kok Liang, Su Hiat liong, Tong Tai-su, serta tiga orang bersenjata golok yang dibawa oleh Lim Kok Liang. Masing-masing telah menggenggam senjata andalan mereka sendiri. Lim Kok Liang dan Su Hiat Hong memegang pedang, sedangkan Tong Tai-su juga telah mengeluarkan, tasbehnya.

"Kok Liang! Apakah, orang ini yang mengganggu perjalananmu?" dalam ketegangannya Gui Ciang-kun masih sempat berbisik kepada Lim Kok Liang.

"Entahlah. Dia belum memperlihatkan batang hidungnya...."

Sementara itu pemuda-pemuda pemenang sayembara itu. menjadi ketakutan setengah mati, termasuk pula A Liong di dalamnya. Hati yang semula diliputi kebanggaan dan kegembiraan itu tiba-tiba kini berubah menjadi ngeri dan ketakutan yang amat sangat. Bahkan beberapa orang di antara mereka telah menjadi lemas dan pingsan, sementara yang lain seperti memperoleh kekuatan untuk lari dari tempat tersebut.

Namun langkah mereka segera terhenti ketika enam orang berseragam warna-warni sekonyong-konyong muncul dari dalam kegelapan menghalangi mereka.

"Tolong! Tolong...!" mereka menjerit-jerit ketakutan.

"Lok-kui-tin, bunuh mereka!" suara tanpa wujud itu tiba-tiba memberi perintah.

"Jangan! Jangan bunuh aku...!" A Liong yang berdiri di antara pemuda-pemuda itu merintih ketakutan.

Tapi rintihan itu segera terbenam dalam teriakan dan jeritan ngeri teman-temannya. Tubuhnya dan juga tubuh kawan-kawannya sekonyong-konyong seperti dihantam oleh badai yang maha dahsyat sehingga terlempar ke sana ke mari. Dan tubuh A Liong bersama dua orang temannya secara kebetulan membentur batu karang di mana Siau In bersembunyi.

Semuanya berlangsung dengan cepat sehingga Gui Ciangkun dan Lim Kok Liang terlambat memberi pertolongan. Pemuda-pemuda itu telah terlanjur mati dengan mengenaskan.

"Bunuh juga yang pingsan itu! Jangan biarkan seorang pun lolos!" suara tanpa wujud itu kembali memberi perintah lagi.

Keenam Hantu itu cepat menghampiri pemuda-pemuda yang pingsan tadi. Tapi sebelum mereka melepaskan serangan, Lim Kok Liang lebih dulu berteriak.

"Tunggu...! Jangan bunuh mereka!"

Lim Kok Liang cepat melesat ke depan Lok-kui-tin, kemudian diikuti pula oleh teman-temannya yang lain.

"Kalian ini sebenarnya siapa? Mengapa membunuh orang-orang yang tak berdosa?" Lim Kok Liang menggeram penasaran.

"Bagaimana, Kok Liang? Benarkah mereka yang telah mengganggu perjalananmu tadi?" Gui Ciangkun yang telah berada di samping Lim Kok Liang berbisik pelan.

Lim Kok Liang menghembuskan napasnya kuat-kuat. "Bukan, Ciangkun. Orang yang mengganggu kami tadi adalah anak murid aliran Beng-kau. Orang-orang ini kelihatannya bukan dari aliran itu." jawabnya kemudian dengan nada geram.

"Kalau begitu mereka ini tentulah kawan penjahat yang telah mencegat dan membasmi rombongan Ong Ci Kin dan Kwa Sing." Gui Ciangkun menggeram pula.

"Hahaha... dugaan Ciangkun memang tidak salah. Memang kamilah yang telah menumpas seluruh rombongan Ong Ciangkun dan Kwa Ciangkun. Dan kami memang sengaja tidak membunuh mati Kwa Ciangkun, agar kami bisa bertemu dengan rombongan Gui Ciangkun, hehehee ..." suara tanpa ujud itu kembali menertawakan kebodohan Gui Ciangkun.

"Kurang ajar...! Keluarlah kau! Dan... katakanlah siapakah kalian ini sebenarnya? Mengapa kalian membunuh petugas-petugas kerajaan? Apakah engkau ingin memberontak terhadap kerajaan?" Gui Ciangkun berteriak lantang.

Tak terduga teriakan Gui Ciangkun itu disambut dengan ketawa dingin oleh lawannya. Bahkan orang itu kemudian menjawab dengan suara yang amat menghina.

"Persetan dengan kerajaanmu! Kami orang-orang Hun sama sekali tidak takut terhadap rajamu!"

"Ooooh?!?"

Gui Ciangkun, Lim Kok Liang dan Tong Tai-su saling pandang dengan wajah kaget. Mereka sama sekali tak menyangka bila lawan mereka itu ternyata adalah orang-orang dari suku bangsa Hun di luar Tembok Besar.

"Jadi kalian ini orang-orangnya Mo Tan? Tapi... mengapa kalian sampai ke tempat yang jauh ini dan membunuh pemuda-pemuda yang hendak kami bawa ke kota raja?" Tong Taisu yang sejak tadi belum mengeluarkan suara tiba-tiba berseru keras.

"Karena kami benci terhadap Liu Pang dan keluarganya!" orang yang belum mau menampakkan diri itu menggeram dengan nada berang.

Sekali lagi Gui Ciangkun, Lim Kok Liang dan Tong Taisu saling pandang dengan dahi berkerut.

"Benci dengan keluarga Kaisar? Mengapa? Dan ... kalau kalian memang membenci keluarga Kaisar kami, mengapa kalian justru membunuh orang-orang tak berdosa seperti pemuda-pemuda itu?" Lim Kok Liang cepat menyela.

Tapi orang itu tampaknya menjadi kesal karena diajak omong terus-menerus.

"Kurang ajar! Kenapa kalian masih berpura-pura juga? Apa bedanya kami dengan kalian, heh? Perempuan junjungan kalian itu (Permaisuri Li Liong Hui) mengumpulkan anak-anak muda ini juga untuk dibunuh pula! Apa bedanya...? Bukankah perbuatanku ini justru membantu niatnya itu?" katanya berapi-api.

"Fitnah! Kau omong sembarangan Kau...?" Lim Kok Liang berteriak pula dengan marah;

"Bagus! Kini kalian menjadi marah setelah ketahuan belangnya! Tapi aku malah menjadi senang melihatnya! Kalian akan mampus dengan hati penasaran Hahahahahihhi...!" suara orang itu berubah menjadi gembira sekali sekarang.

"Bangsat ! pengecut, keluarlah kau! Marilah kita bertempur sampai mati!" Lim Kok Liang berteriak garang.

"Tidak perlu! Para pengawalku itu sudah lebih dari cukup untuk mengantarkan nyawamu ke akherat! Lok-kui-tin, bunuh mereka pula! Cepaaaaat!"

Enam Hantu itu tiba-tiba menggeram. Bersama-sama mereka menerjang rombongan Gui Ciang-kun. Dari telapak tangan mereka segera menghembus angin dingin yang mendahului langkah mereka. Wuuuuushh! Dan tiba-tiba saja Gui Ciangkun bersama teman-temannya merasa seperti diterjang oleh air yang maha dahsyat!

"Aaah...!"

Semuanya menjadi gelagapan seperti anak ayam tercebur di kolam. Dan otomatis masing-masing

berusaha menyelamatkan diri mereka dengan cara mereka sendiri-sendiri. Gui Ciangkun bersama pengawalnya segera menjatuhkan diri ke pasir dan berguling-guling menjauhi arena. Sedangkan Lim Kok Liang dan Su Hiatt Hong cepat-cepat menjejakkan kaki mereka ke tanah dan berjumpalitan ke belakang. Hanya tiga orang kawan Lim Kok Liang yang bersenjatakan golok itu saja yang berusaha melawan hembusan angin dahsyat itu dengan kekuatan mereka. Masing-masing memutar golok mereka di depan dada, kemudian dengan nekad menerjang ke depan menyerang lawan.

Namun apa yang dilakukan oleh jago-jago silat kerajaan itu tetap sia-sia juga. Kepandaian Enam Hantu dari luar Tembok Besar itu benar-benar jauh dari jangkauan kepandaian mereka. Tanpa mengendorkan langkah masing-masing, barisan Hantu itu tiba-tiba memecah barisannya. Dua orang bergeser ke kiri dan ke kanan menghindari terangan tiga orang bergolok itu, untuk kemudian meneruskan langkah mereka memburu Gui Ciangkun dan pengawalnya. Dua orang lagi segera melesat tinggi ke udara, melewati kepala tiga orang bergolok tadi, untuk menangkap Lim Kok Liang dan Su Hiatt Hong. Sedangkan sisanya, yang dua orang, tetap menyongsong kedatangan tiga orang bergolok itu dengan tangan kosong.

"Sisakan salah seorang, dari mereka untuk memberi laporan kepada Auyang Goanswe!" pimpinan orang-

orang Hun itu tiba-tiba berseru lagi memperingatkan pengawal-pengawalnya.

Sementara itu di tempat persembunyiannya Tio Siau In belum juga bisa menemukan jalan terbaik yang seharusnya ia lakukan. Sebenarnya dengan kedatangan Tong Tai-su di antara para pengawal-pemenang perlombaan tersebut telah membuat gadis itu menjadi lega. Tapi, ketika pada gebrakan pertama tadi pendeta lihai itu sama sekali tak mampu mencegah atau menghalangi Lok-kui-tin membunuh korban-korbannya, hati Siau In. menjadi goyah lagi. Bahkan akhirnya gadis itu merasa yakin bahwa Tong Tai-su takkan bisa menyelamatkan orang-orang yang dilindunginya.

Dengan perasaan sedih dan kasihan Tio Siau In menatap tiga sosok mayat pemuda-pemuda tak berdosa yang berserakan di depan lobang persembunyiannya. Pakaian yang menempel di badan mayat-mayat itu nyaris hancur terkena pukulan tenaga sakti gabungan dari Lok-kui-tin.

Kulit tubuh mereka tampak kehitam-hitaman seperti bekas tersiram air panas.

Mendadak mata Tio Siau In terbelalak! Secara tak sengaja dan tak terduga mata gadis itu melihat gambar tatto naga di pangkal lengan salah satu dari tiga mayat itu. Dan pikiran gadis itu segera melayang pada pesan gurunya, bahwa ia dan kakak-kakak seperguruannya ditugaskan untuk mencari seorang pemuda yang memiliki gambar tatto di tubuhnya.

Sejenak Tio Siau In terpaku diam di tempatnya. Betulkah pemuda ini yang dikehendaki oleh gurunya itu? Kalau memang benar, lalu apa yang harus ia kerjakan? Masakan ia harus membawa mayat itu ke hadapan gurunya?

Tak terasa tangan Siau In terulur ke luar untuk meraih mayat bertatto naga itu, seolah-olah ia ingin meyakinkan sekali lagi bahwa orang itu telah mati. Tapi karena mayat itu tertindih oleh mayat yang lain, terpaksa Siau In menggeser mayat yang lain itu terlebih dahulu.

Tapi sekail lagi mata Siau In terbeliak lebar! Untuk yang kedua kalinya gadis itu melihat gambar tatto naga pada tubuh mayat yang lain tersebut. Hanya bedanya pada mayat yang pertama tadi gambar itu berada di pangkal lengan, dan cuma berwujud sebuah kepala naga yang sedang menganga, sementara pada mayat yang kedua gambar naga itu berada di tengah-tengah dada dan lebih lengkap bentuknya. Bahkan gambar pada mayat yang ke dua itu terdiri dari dua ekor naga yang saling membelit satu sama lain.

Setelah hatinya menjadi tenang kembali Siau In mencoba memperhatikan mayat yang ke tiga, yang tergolek miring membelakangi lobang persembunyiannya. Seperti mayat-mayat yang lain mayat itu juga hampir telanjang sama sekali. Hanya ada sedikit saja serpihan-serpihan kain yang masih tersisa di badannya.

"Hmmmm... jangan-jangan mayat itu juga memiliki gambar tatto naga di tubuhnya." gadis itu menduga-duga.

Tangan Siau In sedikit gemetar meraih tubuh mayat yang ke tiga itu, lalu disentakannya sehingga terlentang. Dan ... benar juga dugaannya! Mayat yang berdada bidang itu mempunyai gambar tatto naga pula di atas dada yang sebelah kanan. Tidak begitu besar, cuma sebesar jari tangan orang dewasa, tapi digores dengan coretan yang kuat dan bagus sekali, sehingga gambar naga itu tampak garang dan hidup.

"Nah, apa kataku? Banyak sekali orang yang menggambari tubuhnya dengan lukisan naga di dunia ini. Lalu bagaimana aku bisa menentukan orangnya yang dikehendaki oleh Suhu?" gadis itu berkata di dalam hatinya.

Beberapa saat lamanya Tio Siau In tercenung diam memikirkan masalah yang dihadapinya. Kemarin gadis itu masih merasa sulit untuk bisa melaksanakan perintah gurunya. Namun sekarang sekali bertemu ia malah bisa mendapatkan sekaligus tiga orang yang memiliki gambar tatto naga di badannya, sehingga ia justru menjadi bingung karenanya.

Dan sebuah bayangan yang mengerikan tiba-tiba melintas di benak Tio Siau In. Mengapa tiga di antara sepuluh orang pemenang perlombaan Mengangkat Arca itu secara kebetulan memiliki gambar tatto naga di badannya? Masakan semuanya itu cuma kebetulan saja? Jangan-jangan para pemenang perlombaan yang

lain itu juga memiliki gambar tatto naga pula? Kalau memang demikian halnya, persoalan pemuda bertatto naga ini tampaknya memang bukan persoalan kecil. Tentu ada sebuah misteri besar di balik semuanya ini.

Otomatis Tio Siau In teringat kembali akan kata-kata Lo-jin-ong yang disampaikan melalui gurunya, bahwa suatu saat seorang laki-laki bertatto naga akan mengharumkan nama Aliran Im-yang-kau di kemudian hari.

"Hemm, apakah para pejabat kerajaan juga sedang mencari laki-laki bertatto naga itu karena dia juga dianggap bisa mengharumkan nama negeri ini? Lalu... bagaimana dengan orang-orang Hun yang membunuh para rombongan pemenang perlombaan Mengangkat Arca ini? <http://kangzusi.com>

Apakah mereka juga mencari laki-laki bertatto naga itu untuk dimusnahkan agar tidak membahayakan negeri mereka di kelak kemudian hari?" bermacam-macam pikiran dan dugaan memenuhi kepala lio Siau In.

Untuk membuktikan dugaannya gadis itu mencoba mencari mayat pemuda pemenang perlombaan yang lain. Akan tetapi ketika tangannya terjulur keluar hendak meraih mayat yang berada agak jauh dari lobang persembunyiannya, mendadak telinganya mendengar suara keluhan.

Tio Siau In terkejut. Salah seorang dari tiga sosok mayat tadi ternyata belum mati. Mayat berdada

bidang dengan gambar naga yang indah dan hidup itu tampak berusaha menggerak-gerakkan tangannya.

"Hei, pemuda itu belum mati. Sungguh mengherankan sekali. Tampaknya pukulan dahsyat Enam Hantu tadi tidak benar-benar telak mengenai tubuhnya. Aku harus menolongnya. Biarlah ia kuseret ke dalam lobang ini agar tidak terlihat oleh pembunuh-pembunuh itu."

Dengan hati-hati Tio Siang In menarik tubuh pemuda yang masih hidup itu ke dalam lobang persembunyiannya. Dan bertepatan dengan masuknya tubuh tersebut ke dalam lobang, di arena pertempuran terdengar jeritan ngeri saling susul menyusul. Enam orang Hantu itu tampaknya telah merampungkan tugasnya, membunuh mati semua lawannya.

Tempat itu menjadi lengang kembali. Tio Siau In tidak berani bergerak. Angin malam yang berhembus dari laut membawa butiran-butiran air bercampur embun. Demikian dingin udaranya sehingga bulan tipis yang tergantung di langit seperti terburu-buru menyurukkan diri ke dalam pelukan awan. Malam semakin menjadi gelap gulita.

Tio Siau In semakin menjadi ketakutan pula di dalam lobang persembunyiannya. Sama sekali tidak berani bergerak atau beringsut, apalagi berusaha mengintip keadaan di luar. Gadis itu hanya bisa membayangkan bahwa para petugas kerajaan itu tentu telah bergelimpangan menjadi mayat, bercampur

dengan mayat-mayat para pemenang perlombaan Mengangkat Arca.

Akan tetapi betapa kagetnya Tio Siau In ketika terdengar suara geraman orang yang bersembunyi di dalam perahu itu,

"Siapakah kalian..., he? Berani benar menghalangi orang-orangku! Apakah kalian sudah bosan hidup?"

"Ada orang yang menghalang-halangi? Siapa...?" Tio Siau In berdesah tak percaya. Hampir saja kepalanya melongok ke luar, tapi segera ditariknya kembali. Takut.

"Biarlah kami yang membereskannya, Kongcu. Tak perlu Kongcu mengotori tangan untuk membunuh dua orang tua ini." Ang-kui yang pernah didengar suaranya oleh Tio Siau In tadi menggeram.

"Benar, Kongcu. Mereka telah menghalangi niat kami untuk mencabut nyawa para anjing Kaisar Han itu. Mereka harus dilumatkan untuk mempertanggung-jawabkan kelancangannya ...!" Pek-kui Si Hantu Putih, yang tertua di antara Hantu-hantu itu, berseru keras.

Hening sejenak. Kemudian terdengar suara napas ditarik, panjang sekali.

"Maafkan kami.... Kami tak bermaksud mencampuri urusan Tuan. Bukankah kami belum mengenal Tuan-tuan semua? Kami hanya ingin mencegah pertumpahan darah yang tak berguna ini." terdengar suara serak.

"Kurang. ajar...! Enak saja berbicara! Siapa bilang pertumpahan darah ini tak berguna? Mereka adalah begundal-begundal Kaisar Han, dan keluarga kami adalah musuh bebuyutan Kaisar itu! Nah, sudah selayaknyalah kalau kami membasmi mereka!" orang yang bersembunyi di dalam perahu itu membentak.

"Oooh, jadi Tuan-tuan ini bermusuhan dengan mendiang Kaisar Liu Pang? Tetapi... mengapa Tuan tidak berhadapan langsung saja dengan keluarganya? Mengapa Tuan membunuh orang-orangnya yang tak tahu permusuhan itu?" tiba-tiba terdengar suara lain yang membuat kaget Tio Siau In di tempat persembunyiannya.

"Suhu...?!?" gadis itu hampir saja bersorak di dalam hati.

<http://kangzusi.com>

Tio Siau In cepat-cepat melongokkan kepalanya ke luar. Memang benar." Dilihatnya gurunya, Giam Pit Seng, dengan tenang dan gagah berdiri tak jauh dari perahu orang Hun itu. Di dekatnya berdiri Lo-jin-ong, seorang kakek yang benar-benar sudah sangat tua, sehingga tubuhnya, yang renta itu telah condong ke depan seolah-olah tulang punggungnya sudah tak kuasa lagi menyangganya. Sebatang tongkat terpegang di tangan kirinya untuk menopang agar tubuh reyot itu tidak tersungkur ke depan. Rambutnya yang tipis berwarna putih meletak itu digelung ke atas seperti layaknya seorang pendeta, sementara jenggotnya yang panjang sampai ke perut itu dibiarkan melambai-lambai ditiup angin pantai.

Dua orang tua itu telah dikepung oleh Lok-kui-tin, sementara di belakang mereka berdiri menggerombol rombongan Lim Kok Liang dan Gui Ciangkun. Para abdi kerajaan itu tampak pucat kesakitan menahan luka dalam yang parah akibat gempuran Lok-kui-tin tadi. Bahkan Gui Ciangkun dan Su Hiat Hong yang memiliki ilmu silat paling rendah di antara mereka tampak menggeletak diam di atas pasir. Gui Ciangkun masih tampak bergerak-gerak dalam rangkulan pengawalanya, sementara Su Hiat Hong diam tak bergerak seolah sudah mati.

Tiba-tiba terdengar suara mendengus dari dalam perahu, dan mendadak pula Tio Siau In melihat sesosok bayangan berdiri di atas atap perahu tersebut. Bayangan itu mengenakan baju ber lengan pendek yang ditutup oleh kulit rusa berbulu tebal. Rambutnya yang gemuk hitam itu sebagian digelung ke atas dan yang sebagian lagi dibiarkan terurai di atas bahunya. Tiga butir mutiara berwarna merah, kuning, hijau, tampak gemerlapan di atas tali pengikat rambutnya.

Cara berpakaian orang itu tampak sedikit aneh dan tak seperti layaknya orang Han. Namun dari bahan-bahan yang dikenakan segera bisa diduga bahwa orang itu bukanlah orang kebanyakan. Apalagi bila dilihat sarung pedang yang tergantung di pinggangnya. Sarung pedang itu tersalut emas serta ditaburi perhiasan dari batu mulia yang mahal harganya. Di dalam kegelapan sarung pedang itu

tampak gemerlapan seperti halnya tiga buah mutiara yang terikat di atas rambutnya.

"Hei, Orang tua...! Enak saja kau bicara! Kalau keluarga kaisarmu itu tidak selalu bersembunyi di balik tembok istana yang dijaga oleh ribuan pengawalnya, tentu telah kuhabisi dulu-dulu." bayangan itu menggeram ke arah Giam Pit Seng.

"Ah, kukira mereka tidak bersembunyi. Sejak dahulu keluarga raja atau kaisar memang tinggal di dalam tembok istana yang kuat dan dijaga para pengawal. Kalau Tuan memang berniat membuat perhitungan dengan mereka, hmmm... mengapa Tuan tidak menggempur saja tembok itu?" guru Tio Siau In itu menjawab seolah tak tahu akan bahaya yang bisa menimpanya.

"Kurang ajar....!" bayangan itu berseru marah.

Kemudian seperti kilat menyambar tubuh orang itu melesat ke arah Giam Pit Seng. Demikian cepatnya sehingga bayangannya saja hampir tak dapat diikuti oleh mata Tio Siau In. Hanya gemerlapannya mutiara dan permata di sarung pedang orang itu yang membantu mata Tio Siau In untuk melihatnya.

"Suhu...." gadis itu berdesah khawatir di dalam hatinya.

"Pit Seng, awaaaas...!" Orang tua bongkok di samping Giam Pit Seng itu berdesah dengan suara khawatir pula. Tongkat yang ada di tangan kirinya tiba-tiba beralih ke tangan kanan.

"Baik, Lo-jin-ong!" Ketua cabang Aliran Im-yang-kau yang kenyang asam garam pertempuran itu menyahut keras sambil bergegas merogoh sepasang pit atau pena yang menjadi senjata andalannya.

Akan tetapi gerakan orang itu benar-benar cepat dan dahsyat tiada terkira, sehingga Giam Pit Seng terbelalak seolah tak percaya. Belum juga senjatanya siap di tangan, badai serangan itu keburu tiba.

Cepatnya bukan main.

Traaaaaang!

Traaaaaang...!

Untunglah orang tua bongkok yang disebut Lo-jin-ong itu cepat membantunya.

Ujung tongkat yang telah berpindah ke tangan kanan orang tua itu tiba-tiba melambung ke atas, memotong badai serangan



Benturan keras seperti layaknya dua bilah pedang baja berdentang memekakkan telinga ketika ujung tongkat itu beradu dengan lengan Si Penyerang.

yang lewat di depannya. Benturan keras seperti layaknya dua bilah pedang baja berdentang

memekakkan telinga ketika ujung tongkat itu beradu dengan lengan Si Penyerang. Namun; demikian bantuan tersebut ternyata tidak sepenuhnya bisa menyelamatkan Giam Pit Seng. Lengan Si Penyerang yang lain ternyata masih terjulur menyambar ke dada Giam Pit Seng.

Namun hambatan yang cuma sedetik dari tongkat Lo-jin-ong itu telah banyak artinya buat Giam Pit Seng. Meski tergesa-gesa dan belum bisa bersiap sepenuhnya, tapi setidaknya-tidaknya salah sebuah pitnya telah terpegang di depan dadanya. Sehingga pada saat serangan lawan tiba, pit itu sempat menangkap, meskipun akhirnya harus terlepas dari pegangannya.

Ketika kemudian Lo-jin-ong dan Giam Pit Seng meloncat mundur untuk bersiap sedia, bayangan yang menyerang mereka itu telah kembali bertengger di atas perahu.

"B-bu-bukan main!" Giam Pit Seng berdesah dengan suara bergetar. Telapak tangannya yang memegang pit tadi tampak terkelupas mengeluarkan darah.

"Memang hebat sekali! Sungguh tak kusangka! Usianya masih begitu muda, tapi ginkangnya dan lwe-kangnya hampir^ hampir telah mencapai kesempurnaan! Sungguh berbahaya...!" Lo-jin-ong mengangguk-angguk sambil mengawasi ujung tongkatnya yang somplak.

Sementara itu Lok-kui-tin telah mengepung mereka, siap untuk menerjang.

"Lok-kui-tin, hati-hati dengan orang tua bongkok itu! Kulit dan tulang-tulanganya ternyata masih alot sekali." orang yang ada di atas perahu itu memperingatkan pengawal-pengawalnya. "Kalian bertiga atau berempat baru akan bisa menghadapinya...."

"Kongcu...? Keenam orang yang tergabung dalam barisan Hantu itu berdesah seperti orang penasaran. Mereka yang selama ini ditakuti orang dan hampir tak pernah menemukan lawan yang bisa menandingi ilmu mereka tentu saja takkan percaya kalau orang tua jompo itu harus dikeroyok tiga atau empat. Masa orang tua itu memiliki kesaktian melebihi guru mereka?

Tampaknya orang yang berada di atas perahu itu merasakan keragu-raguan pengawalnya.

"Jangan bertindak bodoh! Lakukan seperti yang kuperintahkan, nanti kalian akan mengerti! Nah, Pek-kui, Hek-kui, Cing-kui dan Ui-kui... kalian berempat menghadapi orang tua bongkok itu! Gi-kui kau melanjutkan pekerjaan kalian yang tertunda tadi! Dan... Ang-kui, kau membereskan orang tua bersenjata pit itu! Dia sebenarnya tidak ada apa-apanya. Paling paling dia cuma mampu bertahan lima jurus menghadapimu! Kakek bongkok itulah yang berbahaya...!"

Meskipun masih merasa penasaran, tapi Keenam Hantu itu tak berani membantah lagi. Mereka segera membagi diri untuk melaksanakan perintah itu.

Namun ketika mereka telah siap untuk bergerak, tiba-tiba orang di atas perahu itu berseru lagi. Tapi tidak kepada mereka. Orang itu mengacungkan jari telunjuknya ke arah batu karang besar di mana Tio Siau In bersembunyi. "Kau siapa...?"

Lemas seluruh sendi-sendi tulang Tio Siau In. Walaupun ia merasa tak menimbulkan suara gerakan yang membuat dirinya diketahui lawan, tapi tampaknya orang lihai itu telah mengetahui persembunyiannya. Dengan wajah pucat dan tubuh gemeteran Tio Siau In mengusap keringat dingin yang membanjiri dahi dan lehernya.

"Cepat katakan! Siapakah kau...?" orang di atas perahu itu membentak lagi.

Hampir saja Tio Siau In menjawab serta keluar dari lobang persembunyiannya ketika tiba-tiba di atas batu, karang itu terdengar suara jawaban yang amat dikenalnya. Suara kakek gila, saudara seperguruan Si Pemuda nakal yang dibencinya itu!

"Ho-ho-ho-ha-ha-ha...! Sungguh penasaran! Penasaran...! Hei, Bocah Tampan kenapa kau melupakan aku di sini? Semuanya kauberi lawan bertanding, tapi... kenapa aku belum, hah? Lalu... dengan siapa aku harus berkelahi? Apakah ... apakah... ohh, ya... tahu aku sekarang, he-he-he-he! tampaknya kau sendiri yang hendak bertarung denganku! Bagus! Bagus...! Ho-ho-ho-ha-ha-ha-ha!"

Tio Siau In tidak jadi keluar dari lobang persembunyiannya. Entah mengapa, ada perasaan lega

di hatinya. Ternyata bukan dirinya yang dimaksud oleh orang di atas perahu itu. Walaupun di dalam hati ia juga merasa kaget karena ia tak tahu, sejak kapan kakek gila itu bertengger di atas batu karang persembunyiannya.

Di lain pihak kemunculan Put-pai-siu Hong-jin itu juga amat melegakan hati Lo-jin-ong dan Giam Pit Seng. Bagaimanapun juga kedua tokoh Aliran Im-yang-kau itu tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa mereka menghadapi lawan yang amat berat, sehingga kedatangan Put-pai-siu Hong-jin itu benar-benar menambah semangat mereka.

"Iblis gila! Siapakah kau...? Lekas katakan!" orang yang berdiri di atas perahu itu menghardik lagi.

"Percuma saja kau bicara apabila dia sedang sinting seperti itu. Dia adalah Put-pai-siu Hong-jin dari aliran Beng-kau, heh-heh...." Lo-jin-ong cepat-cepat menyela perkataan lawannya.

"Put-pai-siu Hong-jin? Huh, aku belum pernah mendengarnya." orang yang berdiri di atas perahu itu mendengus dingin.

"Bagus! Bagus! Kau memang tidak perlu mengenal nama itu! Aku pun benci kepadanya! Hahaha-heheh...! Buat apa mengingat-ingat nama? Hanya membuang waktu saja! Lebih baik berkelahi! He-he... itu baru asyik! Ayoh!" Si Gila dari Beng-kau itu tiba-tiba berteriak kegirangan, kemudian meloncat turun mendekati perahu. Gerakannya ketika melayang turun dari atas batu karang berkesan santai dan ogah-

ogahan, bahkan seperti anak kecil yang sedang main lompat tali saja. Tapi semuanya menjadi kaget dan tercengang keheranan ketika tubuh Si Gila itu tidak segera jatuh ke pasir, namun melayang-layang lebih dulu ke kanan kiri, bagaikan daun kering yang terbang tertiuip angin. Jatuhnya pun tidak di atas kaki, tapi menggelepar di atas punggungnya.

"Gila! Bocah itu memang semakin gila...!" Lo-jin-ong berdecak kagum menyaksikan peragaan ilmu mengentengkan tubuh yang tiada tara itu.

"Ginkangnya benar-benar telah mencapai kesempurnaan, sehingga tubuhnya menjadi seringan kapas." Giam Pit Seng berdesah pula dengan kagumnya.

Ternyata demonstrasi gin-kang Put-pai-siu Hong-jin itu membuat keder juga di hati lawannya. Selama ini, orang yang bertengger di atas perahu itu merasa, bahwa ginkangnya tak ada yang bisa mengalahkan selain gurunya, Pendeta Ulah Kili. Namun di tepi pantai yang sepi ini ternyata ada seorang kakek gila, yang ginkangnya bisa dikatakan setingkat dengan gurunya.

"Hei! Kenapa masih diam saja di situ? Ayoh, cepat kita berkelahi! Tangan dan kakiku sudah tak bisa dikendalikan lagi! Mereka segera ingin berantem!" Put-pai-siu Hong-jin yang sudah berdiri di dekat perahu itu berseru keras.

"Baik! Jangan menyesal kalau nyawamu melayang di tempat ini! Lihat pukulan...!" Orang yang

bertengger di atas perahu itu menyambar turun ke arah Put-pai-siu Hong-jin.

"Ho-ho-ha-ha...! Sekali-sekali aku memang ingin merasakan... bagaimana rasanya nyawaku ini keluar sedikit demi sedikit dari dalam tubuhku, hehehe! Kubiarkan dulu dia merangkak sampai ke ubun-ubun, setelah itu cepat-cepat kutarik lagi ke dalam! Hohoho... tentu asyik sekali!"

Sambil berceloteh Put-pai-siu Hong-jin melompat ke kiri untuk menghindari serangan lawannya. Kemudian dengan tangkas badannya berputar ke kanan seperempat lingkaran, seraya melepaskan pukulan tangan kiri ke pinggang lawan.

Wuuussss! Gelombang udara dingin menerjang pemimpin rombongan suku Hun itu! Tak ada suaranya, namun terasa mengandung kekuatan yang amat dahsyat!

"Bagus!" pemimpin rombongan Suku Hun itu berseru. Tubuhnya berjumpalitan ke belakang untuk mematahkan serangan itu, kemudian berdiri tegak menghadapi Put-pai-siu Hong-jin kembali.

Masing-masing telah menyerang satu kali, sebagai pembukaan dan sebagai penjajagan pertama atas kekuatan lawan. Dan gebrakan tersebut seolah-olah menjadi tengara atau tanda bagi Si Enam Hantu, bahwa pertempuran telah dimulai! Seperti yang telah diperintahkan pemimpin mereka tadi, maka mereka memecah diri menjadi tiga rombongan. Rombongan pertama terdiri dari Pek-kui, Hek-kui, Cing-kui dan

Ui-kui, menghadapi Lo-jin-ong. Rombongan kedua hanya seorang, yaitu Ang-kui, mendapat jatah untuk membunuh Giam Pit Seng. Sedangkan rombongan ke tiga juga hanya seorang saja, Ci-kui, bertugas mencari dan membasmi seluruh sisa-sisa lawan yang masih hidup.

Demikianlah, dalam waktu yang hampir bersamaan, pertempuran sengit tak dapat dielakkan lagi! Masing-masing telah mendapatkan lawan!

Giam Pit Seng yang berhadapan Ang-kui sama sekali tidak kelihatan gentar walaupun lawannya sangat memandang rendah dirinya. Dua batang pit (pena) terbuat dari baja tulen, berukuran panjang dan pendek, tergeggam erat di tangannya. Dua batang pit itu berkelebatan di sekeliling tubuhnya, baik untuk menyerang maupun untuk mempertahankan diri, sementara Ang-kui yang bertangan kosong itu masih belum bersungguh-sungguh melayaninya. Sebentar-sebentar Iblis Merah itu menghentikan gerakannya melihat-lihat pertempuran lainnya.

Seperti halnya Ang-kui, maka Ci-kui yang mendapat tugas ringan, menghadapi sisa-sisa kekuatan Lim Kok Liang, masih kelihatan santai pula. Hanya dengan sebelah tangan Iblis Ungu itu mempermainkan Lim Kok Liang, Tong Tai-su dan pengawal Gui Ciang-kun. Pada saat segar bugar saja mereka tak mampu melawan, apalagi dalam keadaan luka dalam yang parah seperti sekarang. Mereka

bertiga hanya tinggal menunggu waktu saja, kapan Iblis Ungu itu ingin menghabisi mereka.

Pertempuran yang seru, namun cukup konyol, berlangsung antara Put-pai-siu Hong-jin melawan pemimpin rombongan suku Hun itu. Kali ini pemimpin rombongan suku Hun itu benar-benar membentur musuh yang berat. Dia yang selama perjalanannya ke selatan ini tak pernah mendapatkan lawan tangguh, sehingga sikapnya menjadi congkak dan takabur, kini benar-benar dibuat jengkel dan berang oleh Put-pai-siu Hong-jin yang sinting dan konyol! Si Gila dari aliran Beng-kau itu berkelahi tanpa aturan. Selain gerakannya kadang-kadang kacau tak keruan, mulutnya yang lebar tanpa gigi itu juga nyerocos terus tanpa berhenti. Anehnya, dengan gerakannya yang kacau itu bisa saja ia meloloskan diri dari gempuran lawan! Bahkan dengan gayanya yang tak beraturan itu sering membikin lawannya kalang kabut!

"Lalat busuk! Ternyata kepandaianmu benar-benar hebat! Tangan dan kakiku sampai... hwa-duh! Bangsat... keparat curang! Kau sepak bisulku! Haduuuh! Aduuuuh... Bocah tak tahu sopan-santun! Lihat... nih, sampai keluar madunya!" Pu-pai-siu Hong-jin berjingkrak-jingkrak kesakitan.

Tapi pemimpin rombongan suku Hun itu tidak mempedulikan ulah Put-pai-siu Hong-jin. Dia terlanjur kesal dan marah menghadapi tingkah-laku Put-pai-siu Hong-jin yang menjengkelkan. Sedari tadi

ia telah mengerahkan beberapa macam ilmu silat kebanggaannya, namun kakek gila yang wajahnya lebih mirip monyet daripada manusia itu, ternyata mampu melayaninya dengan baik. Meskipun gerakannya kacau, kakek gila itu selalu bisa menyelamatkan diri. Ginkangnya memang hebat sekali!

Menurut ucapan gurunya, Ulan Kili, Ilmu Meringankan Tubuh yang paling baik di dunia ini adalah ilmu meringankan tubuh milik perguruan mereka sendiri, perguruan Ui-soa-pai (Perguruan Pasir Kuning) dari Gurun Gobi! Demikian tersohornya ilmu itu sehingga dalam perkembangan sejarahnya banyak tokoh-tokoh persilatan yang berusaha memilikinya. Tapi perguruan Ui-soa-pai sangat tertutup dan keras menjaga tradisi sehingga sulit ditembus orang luar. Meskipun demikian ada juga tokoh persilatan yang berhasil mencuri rahasia ilmu meringankan tubuh tersebut dan menirunya. Dianiaranya adalah Bu-eng Hwe-teng (Ilmu Terbang di Atas Rumput) milik seorang tokoh iblis yang hidup beberapa puluh tahun yang lalu. Ilmu tersebut merupakan hasil tiruan dari ginkang perguruan Ui-soa-pai!

"Hmmh, apakah ginkang kakek gila ini yang disebut Bu-eng Hwe-teng itu? Tapi... kulihat gerakannya sama sekali tidak ada yang mirip dengan ginkang Ui-soa-pai." sambil bertempur orang dari suku Hun itu menduga-duga.

Buk!

Tak terduga sebuah tendangan Putpai-siu Hong-jin nyelonong mengenai pantat pemimpin rombongan suku Hun itu! Tidak terlalu keras, karena posisi Putpai ski Hong-jin sendiri sebenarnya juga tidak memungkinkan untuk melepas tendangan! Meskipun demikian tendangan tersebut telah membuat pemimpin rombongan suku Hun itu menjadi marah dan mereka merasa terhina!

"Hehe-hoho... sekarang impas sudah! Kau tadi menyepak bisulku, kini aku ganti menghajar pantatmu! Hoho-hooo...! Sayang tidak punya bisul!" mulut Putpai-siu Hong-jin yang lebar itu tertawa terbahak-bahak.

"Monyet Tua! Mulutmu memang harus gera dibungkam agar tidak menggonggong terus menerus! Nah, terimalah kematianmu sekarang ...!"

Tampaknya pemimpin rombongan suku Hun itu telah merasa cukup menjajagi ilmu kepandaian Putpai-siu Hong-in. Kini dia ingin mengakhiri pertempuran itu. Ia berdiri tegak dengan tangan tersilang di depan dada. Matanya yang mencorong dingin itu menatap Putpai-siu Hong-jin tanpa berkedip. Dan sebentar kemudian tubuhnya diselimuti . kabut tipis berwarna kebiruan.

Walaupun konyol dan sinting, tapi perasaan dan otak Putpai-siu Hong-jin sebenarnya tajam dan cerdas luar biasa. Melihat lawannya mulai mengeluarkan ilmu pamungkas, dia juga tak berani

main-main lagi. Diai pun segera bersiap sepenuhnya. Seluruh urat-urat tubuhnya menggeletar, suatu tanda ilmu silat andalan Aliran Beng-kau yang disebut Chou mo-ciang (Ilmu Menangkap Setan), telah siap dilontarkan pula!

-- o0d-w0o --

JILID VI

SEMENTARA itu pertempuran yang paling dahsyat dan paling brutal adalah pertempuran Lo-jin-ong melawan Empat Iblis itu. Karena merasa penasaran atas sanjungan pemimpin rombongan mereka terhadap tokoh Im-yang-kau itu, serta keinginan untuk membuktikan bahwa mereka bisa mengalahkannya, maka begitu bergebrak Empat Hantu tersebut ingin segera bisa menyelesaikan pertempuran mereka.

Seperti halnya Kongcu mereka, Enam Hantu itu juga murid dari Pendeta Agung suku bangsa Hun, Ulan Kili. Meskipun kepandaian mereka tidak setinggi Kongcu mereka itu, tapi mereka justru menjadi murid-murid utama, karena mereka telah mengikuti guru mereka sejak di Perguruan Ui-soa-pai. Terutama Hek-kui, Ui-kui, dan Pek-kui. Sebelum menjadi pengawal ketiga hantu itu lebih dikenal

dengan sebutan Sam Eng (Tiga Garuda) di kalangan persilatan.

Demikianlah, begitu menyerang mereka berempat telah mengerahkan seluruh kemampuan mereka. Jago-jago ginkang itu bergerak cepat, berkelebatan bagaikan kawanan lebah madu yang beterbangan mengelilingi bunga. Sebentar-sebentar mereka menyerang Lo-jin-ong dengan pukulan, tendangan, sabetan, maupun sapuan kaki yang mematikan. Gerakan mereka benar-benar seperti kawanan lebah yang mematuk, menggigit dan menyengat korbannya!

Namun yang amat mengherankan adalah lawan mereka. Lo-jin-ong yang sudah tua renta, bahkan bisa dikatakan sudah jompo dan pikun itu, ternyata mampu melayani serbuan mereka dengan gesit dan lincah. Walaupun kadang-kadang harus mundur untuk mengambil napas, tapi gerakannya masih amat cepat. Tenaga sakti yang terlontar dari telapak tangannya juga sangat menggiriskan hati lawan-lawannya. Alhasil pertempuran mereka berjalan dengan sangat cepat dan mendebarakan. Beberapa kali lengan dan tangan mereka berlaga di udara, dan menimbulkan suara nyaring yang memekakkan telinga.

"Gila! Orang tua ini memang masih alot sekali kulitnya!" Hek-kui mengumpat tiada hentinya.

"Yah, tapi bagaimanapun juga dia sudah tua. Tenaga dan pernapasannya tentu terbatas. Lama-lama dia akan ambruk sendiri karena kelelahan, hehehe...!" Pek-eng mengejek pula.

"Kalian benar, orang-orang muda! Sebentar lagi aku tentu akan kehabisan napas! Tapi... lihat saja, sebelum napasku benar-benar habis... beberapa orang di antara kalian tentu akan lebih dulu putus napasnya!"

"Kurang ajar! Orang tua tak tahu diri! Marilah kita lihat, siapa yang lebih dulu terkapar di atas pasir ini!" Hek-kui menjerit marah.

Wusssss...!

Hek-kui menghantam punggung Lo-jin-ong dengan tenaga sepenuhnya. Tapi dengan tangkas orang tua itu meliuk ke kanan, kemudian membalikkan badan sambil balas memukul dengan tebasan tangan kiri. Terdengar suara mencicit, suatu tanda bahwa serangan tersebut didukung oleh tenaga sakti yang luar biasa kuat.

Sementara itu Ui-kui, Cing-kui dan Pek-kui, tidak tinggal diam. Bersama-sama mereka menerjang dari sisi yang lain. Mereka juga menggunakan seluruh tenaga kekuatan mereka, sehingga dalam gebrakan tersebut mereka ingin menghancurkan-lumatkan Lo-jin-ong.

Apa boleh buat, Lo-jin-ong tak ingin menjadi bulan-bulanan pukulan lawannya. Ia mengurungkan tebasan tangannya yang mengarah kepada Hek-kui. Sebagai gantinya ia menjejakkan kakinya dalam jurus Burung Walet Meninggalkan Sarang. Tetapi Ui-kui dan Cing-kui, yang berada di sebelah kanan dan kiri, tidak mau memberi kesempatan keduanya juga

melenting ke atas, berjumpalitan di udara, dan memotong gerakan Lo-jin-ong dengan jurus Membajak Sawah Menabur Benih. Serangan mereka menimbulkan suara gemuruh bagaikan benturan ombak di atas batu karang!

Lo-jin-ong tak ingin membentur serangan mereka. Selain tulang-tulangunya sudah terlalu rapuh, dia tak ingin terjebak dalam kesulitan pada saat menyongsong pukulan tersebut. Hek-kui dan Pek-kui tentu telah menunggu pula di atas tanah. Jalan satu-satunya hanya menghindar lagi. Tapi hal itu benar-benar sulit dilakukan dalam keadaan seperti itu!

"Tingkat kepandaian dari masing-masing orang ini hanya setingkat atau dua tingkat di bawahku. Dua orang atau tiga orang saja rasanya sudah sulit bagiku untuk menghadapinya, apalagi empat orang sekaligus. Tampaknya Giam Pit Seng juga akan mendapat kesulitan pula kali ini. Aku harus segera menolongnya keluar dari tempat ini." dalam keadaan terdesak Lo-jin-ong masih memikirkan anak buahnya.

Apa yang dikhawatirkan orang tua itu memang benar. Giam Pit Seng tak dapat berbuat banyak melawan Ang-kui. Iblis Merah itu memang berada jauh di atas kemampuan Giam Pit Seng. Walaupun sudah berusaha sekuat tenaga mengerahkan Ilmu Hok-hong Siang-pitnya, tapi Giam Pit Seng masih juga di bawah angin. Bahkan satu demi satu pit-nya terlepas dari tangan akibat gempuran Ang-kui. Demikianlah, dalam waktu yang hampir bersamaan

Lo-jin-ong dan Giam Pit Seng berada dalam keadaan terancam jiwanya!

Sementara itu di dalam lubang perlindungannya Siau In tak bisa berbuat apa-apa. Dia tahu, apabila ia keluar dari tempat itu, dia justru akan menambahi beban dan mempersulit keadaan gurunya. Dia hanya bisa menonton pertempuran berat sebelah itu dengan perasaan tegang dan khawatir. Apalagi ketika ia melihat Ci-kui (Si Iblis Ungu) bebar-benar membantai Lim Kok Liang, Tong Tai-su dan pengawal Gui Ciangkun. Bahkan Iblis kejam itu juga membunuh Gui Ciangkun yang terluka, serta pemuda-pemuda pemenang sayembara yang pingsan tadi. Sekarang rombongan pemenang sayembara dan para perwira kerajaan itu benar-benar tertumpas tanpa sisa.

"Hong-jin... tinggalkan tempat ini!" tiba-tiba terdengar Lo-jin-ong berteriak ke arah Put-pai-siu Hong-jin.

Sekejap kemudian terdengar suara berdentang keras sekali, diikuti oleh berkelebatnya tubuh Lo-jin-ong ke arah Giam Pit Seng! Dhieeeeees! Tubuh orang tua itu seolah-olah membentur Ang-kui, yang sudah siap melepaskan pukulan terakhirnya kepada Giam Pit Seng!

Ang-kui terpental, sementara Lo-jin-ong juga terjatuh di samping Giam Pit Seng. "Pit Seng! Ayoh, kita pergi dulu mencari bantuan! Kita tak bisa menyelamatkan mereka!" Lo-jin-ong berteriak.

Giam Pit Seng menyambar lengan Lo-jin-ong, lalu bergegas bersama-sama melesat pergi dari tempat itu. "Bagaimana dengan Put-pai-siu Hong-jin...?"

"Jangan takut! Orang gila itu banyak akalnya!" Lo-jin-ong menjawab sambil berkelebat menerobos semak belukar yang gelap.

Hek-kui, Pek-kui, Cing-kui dan Ui-kui, yang tadi mengeroyok Lo-jin-ong, datang menolong Ang-kui. Ci-kui yang juga sudah menyelesaikan tugasnya, bergegas menghampiri pula. Mereka melihat keadaan Ang-kui.

"Aku tidak apa-apa. Aku terpentak karena kalah tenaga. Orang tua itu benar-benar kuat sekali!"

"Dia memang kuat dan cerdik luar biasa! Dalam keadaan terjepit dia bisa mengecoh kami berempat dan meloloskan diri! Lihat potongan tongkatnya ini! Dia mengorbankan tongkatnya untuk menahan serangan kami..." Hek-kui menggeram marah.

"Ayoh kita kejar mereka!" Ui-kui berseru.

"Tidak perlu!" tiba-tiba pemimpin mereka yang sedang bertempur dengan Put-pai-siu Hong-jin itu berteriak. "Siapkan saja perahu kita! Kita segera berangkat setelah monyet tua ini mati!"

"Mati...? Oh, enaknya! Sudah sepuluh tahun ini aku ingin mati, tapi tak seorang pun bisa membunuh aku, he-he-he! Apalagi hanya bocah ingusan seperti kau! Oh-ho-ho-ho!"

Enam Hantu itu memandang ke arah pertempuran, dan mereka segera terbeliak kaget. Dua orang yang

sedang berlaga itu mengadu kesaktian sambil berbicara, seakan-akan mereka tidak bersungguh-sungguh. Padahal Enam Hantu itu melihat bagaimana seru dan hebatnya pertempuran mereka. Kongcu mereka yang berilmu sangat tinggi itu sudah menggunakan ilmu silat Ui-soa-pai tingkat tertinggi, campuran ilmu silat dan ilmu sihir! Ginkang yang digunakan juga ginkang tingkat terakhir dari Ui-soa-pai, yang disebut Hui-eng-cu-in (Bayangan Terbang di Atas Awan)! Mereka berenam tidak bisa mengikuti gerakan Kongcu mereka lagi, padahal mereka berenam juga mempelajari ilmu tersebut!

Meskipun demikian ketika Enam Hantu itu memperhatikan Put-pai-siu Hong-jin, wajah mereka semua menjadi pucat pasi! Si Gila dari aliran Bengkau itu bersilat dengan gerakan-gerakan yang aneh dan mengerikan. Selain sikap dan bentuk gerakannya kelihatan kacau dan tidak beraturan, tenaga sakti yang mendukung gerakan tersebut juga tampak aneh dan tidak terkendali. Sepintas lalu seperti ada kekuatan lain yang menggerakkan kaki dan tangan itu selain Put-pai-siu Hong-jin. Kadang-kadang kuat luar biasa, sehingga Kongcu mereka seperti tak tahan menghadapinya. Tapi juga sering tampak lemah atau biasa-biasa saja, sehingga dengan mudah Kongcu mereka mengatasinya.

Jika tokoh seperti Enam Hantu itu saja merasa takjub, apalagi Tio Siau In! Pertempuran itu berlangsung tidak jauh dari tempat

persembunyiannya. Meskipun demikian gadis itu tak mampu membedakan, yang mana Put-pai-siu Hong-jin dan yang mana pula pemimpin rombongan suku Hun itu. Mereka bertempur dengan cepat sekali, seperti bayangan yang saling membelit, melesat, dan berkelebatan ke sana ke mari. Bahkan menurut penglihatan Siau In, bayangan itu semakin lama menjadi semakin banyak. Rasa-rasanya tidak hanya dua orang yang bertempur, tapi lebih dari lima orang!

Memang benar apa yang disaksikan oleh Tio Siau In. Saat itu pemimpin rombongan dari suku Hun tersebut telah mengeluarkan Pat-sian-ih-hoat (Delapan Baju Dewa), sebuah ilmu silat andalan Ui-soa-pai yang telah dicampur dengan ilmu sihir! Pemimpin rombongan suku Hun itu seolah-olah telah memecah diri menjadi enam orang, yang masing-masing dapat bergerak sendiri untuk menyerang Put-pai-siu Hong-jin! Akibatnya Si Gila dari Aliran Beng-kau itu seperti dikeroyok enam orang sekaligus!

Tapi hanya beberapa saat Put-pai-siu Hong-jin terpengaruh dan terkecoh oleh ilmu sihir yang mengerikan itu. Justru menghadapi manusia sinting, yang jarang berpikir dengan otaknya seperti Put-pai-siu Hong-jin itu, segala ilmu sihir menjadi mentah dan mati kutu! Melihat lawannya berubah menjadi banyak dan sangat membingungkan matanya, Put-pai-siu lantas berkelahi dengan mata terpejam. Karena Si Gila ini memang tak pernah peduli akan kematian, maka enak saja ia berbuat seperti itu. Ia hanya

mengandalkan perasaan, pendengaran, dan penciumannya saja untuk bertempur. Maka akibatnya bisa diduga, segala macam bentuk yang aneh-aneh dari lawannya, sama sekali tak mempengaruhi pikiran Put-pai-siu Hong-jin! Apalagi Si Gila dari Aliran Beng-kau itu kini mengeluarkan ilmu baru, hasil ciptaannya sendiri, yang ia beri nama Tiga Langkah Bulu Angsa! Ilmu silat inilah yang dilihat oleh Enam Hantu itu. Sebuah ilmu silat yang seolah-olah tidak dilakukan atau digerakkan sendiri oleh pelakunya.

"Monyet Tua! Ayoh, kita berkelahi! Jangan hanya menghindar ke sana ke mari!" pemimpin rombongan suku Hun itu menjerit marah. Tangannya menghantam ke depan, ke arah pinggang Put-pai-siu Hong-jin yang sedang melayang turun ke tanah.

Tapi sebelum pukulan itu menyentuh sasaran, tubuh Put-pai-siu Hong-jin telah lebih dulu melayang pergi, bagaikan selembar bulu angsa yang tertiup angin!

"Hohoho-haha... ada hitam ada putih Ada perempuan... ada lelaki! Ada lobang..... ada semut! Hohahohaaaa! Anak muda, kau tahu arti perkataanku?" mulut Put-pai-siu Hong-jin mengoceh. "Artinya... segala sesuatu yang tercipta di dunia ini tentu ada imbangannya. Contohnya...? Ilmu silatmu tadi sangat aneh dan menakutkan. Aku percaya, kau tentu bisa menciptakan. bentuk yang aneh-aneh dengan ilmumu itu. Hehehe... tapi kalau lawanmu itu buta atau... memejamkan matanya, oh-ho-ho... apakah

dia masih juga bisa melihat? Huuuuaah-hahahaha! Konyol! Konyol! Sungguh sebuah ilmu yang konyol!"



Tapi sebelum pukulan itu menyentuh sasaran, tubuh Put-pai-siu Hong-jin telah lebih dulu melayang pergi, bagaikan selempar bulu angsa yang tertiup angin!

"Kurang ajar! Kubunuh kau, Monyet tua!" pemimpin rombongan dari suku Hun itu berteriak.

"Hei! Hei! Nanti dulu...!" Mendadak Put-pai-siu Hong-jin mengangkat tangannya.

"Tampaknya kau benar-benar ingin mengadu nyawa! Ho-ho-ho, kalau begitu... sebutkan dulu namamu! Jadi, hehehe... aku bisa menyebutkan namamu kalau su-teku nanti bertanya kepadaku."

"Maksudmu...?"

"Sebutkan dulu namamu! Apakah kau takut namamu diketahui orang?"

"Bangsat! Putera Raja Mo Tan tidak mengenal takut! Namaku Mo Hou! Sudah kaudengar, hei?"

"Kongcu...?????" Enam Hantu itu berdesah kaget.

"Hohoho... jadi kau ini putera Raja suku bangsa Hun itu? Hahaha, ketahuilah...! Ayahmu itu sudah beberapa kali bertemu denganku, dan dia... takut sekali kepadaku! Hohohahaaaaaa! Pada pertemuan yang terakhir... ho-hoha-ha... Ayah mu telah kukencingi punggungnya! Hoha-haaaha !!!". Put-pai-siu Hong-jin menutup ucapannya dengan tertawa terbahak-bahak.

Saking marahnya Mo Hou justru tak bisa mengucap apa-apa. Kabut kebiruan kembali menyelimuti tubuhnya. Hanya ini lebih pekat, sehingga tubuh itu cuma kelihatan samar-samar dalam kegelapan malam.

Wuuuuuus! Mo Hou menerjang Put-pai-siu Hong-jin, Gerakannya cepat bukan main! Dari dalam lobang persembunyiannya Tio Siau In hanya melihat segumpal asap pekat, berwarna kebiruan, melesat ke arah Put-pai-siu Hong-jin! Dan dari gumpalan asap itu berkelebat pula cahaya berwarna kekuningan!

Tampaknya kali ini Put-pai-siu Hong-jin ingin menjajal kekuatan lawannya. Dia juga mengerahkan segala kekuatannya dan menyongsong gempuran Mo Hou.

Plak! Plaaak! Siiiiiiing...! Dhieeeeeees!

Dua bayangan tampak berlaga di udara, lalu masing-masing terpental ke belakang! Bluuk! Mou Hou jatuh terlentang di atas pasir! Tangannya yang memegang kipas berwarna kuning keemasan itu menggeletar menahan sakit! Dah dari mulutnya

mengalir darah segar! Sebaliknya, Put-pai-siu Hong-jin yang membelakangi laut, terlempar ke udara, dan jatuh ke dalam gelombang air yang kebetulan menerjang pantai! Sebentar saja tubuhnya hilang dibawa ombak!

"Kongcu...!" Enam Hantu itu bergegas menghampiri Mo Hou.

"Cepat bawa aku pergi dari tempat ini! Aku terluka dalam!"

Keenam Hantu itu tak banyak bicara pula. Cepat-cepat mereka menggotong tubuh Mo Hou ke dalam perahu dan bergegas meninggalkan pantai itu.

Sementara itu Tio Siau In masih tetap berada di lobang persembunyiannya. Meskipun perahu orang Hun itu sudah pergi, ia tetap belum keluar. Ia masih merasa khawatir kalau-kalau orang Hun itu kembali lagi. Baru setelah beberapa waktu kemudian suasana tetap lengang dan sepi, Siau In merangkak keluar dari lubang batu karang itu.

Kemudian gadis itu menarik keluar pemuda yang ditolongnya tadi dan membawanya ke tempat kering. Sekilas tampak tatto gambar di dada pemuda itu.

"Oh, ya... akan kulihat! Apakah para pemenang sayembara yang lain itu juga memiliki tatto naga?" Siau In berkata di dalam hatinya.

Siau In lalu menghampiri mayat-mayat yang bergelimpangan di pasir. Setiap menjumpai mayat para pemenang sayembara, gadis itu memeriksanya dengan teliti.

"Hah... benar! Pemuda ini juga memiliki gambar naga di punggungnya!" gadis itu berdesah lirih ketika membalikkan sebuah mayat yang mati terlentang.

"Ini juga...! Ah, itu juga!" desisnya kemudian berkali-kali ketika meneliti mayat-mayat yang lainnya.

Ternyata persis dengan yang telah diduga Tio Siau In, semua pemuda yang memenangkan perlombaan Mengangkat Arca itu mempunyai gambar tatto naga di tubuh mereka. Hanya bentuk gambar dan tempatnya saja yang berbeda-beda. Ada yang di lengan, dada, perut, pinggang atau punggung. Sementara bentuk gambarnya ada yang lengkap, ada yang tidak. Ada yang hanya kepala naga saja, tapi ada juga yang dilukis penuh dari kepala sampai ekor. Bahkan ada yang tidak cuma satu ekor saja, tapi dua ekor naga sekaligus.

"Tidak mungkin kalau hal ini hanya satu kebetulan saja. Tampaknya pihak istana secara rahasia memang bermaksud mengumpulkan para pemuda bertatto naga di seluruh negeri dengan dalih Perlombaan Mengangkat arca. Sebaliknya Raja suku bangsa Hun tampaknya juga ikut ambil bagian pula di dalam urusan ini. Namun dengan tujuan yang berbeda, yaitu membasmi pemuda-pemuda bertatto naga itu. Sementara itu di pihak yang lain lagi, Aliran Im-yang-kau juga memerintahkan seluruh cabang-cabangnya untuk mencari pemuda bertatto naga itu pula. Aaah, kalau memang demikian halnya, pemuda itu tentu

merupakan seorang yang hebat sekali. Siapakah dia sebenarnya...?" sambil mengawasi mayat-mayat yang berserakan itu Siau In mencoba menduga-duga dan merangkai semua yang telah diketahuinya. "Ooouugh...."

Tiba-tiba gadis itu dikejutkan oleh suara erang kesakitan. Sesosok mayat yang ada di dekatnya sekonyong-konyong menggerakkan kaki dan tangannya. Malahan beberapa saat kemudian mayat itu bangkit dengan perlahan-lahan.

Dengan agak takut-takut Tio Siau In mendekati. Dengan seksama ditatapnya mayat yang kini telah duduk bersimpuh itu lekat-lekat. Dan akhirnya Siau In mengenali orang itu sebagai pembantu dari Lim Kok Liang, pemimpin pengawal rombongan pemenang perlombaan tersebut.

Lelaki itu tidak lain adalah Su Hiat Hong, tahu bahwa dia terluka dalam. Maka pertama-tama yang dia lakukan adalah duduk bersila dan mengerahkan tenaga sakti untuk mengobati luka-lukanya itu. Dan usaha itu dilakukannya berulang-ulang.

Setelah rasa sakit itu hilang dan aliran darahnya menjadi normal kembali, Su Hiat Hong membuka matanya. Dan ia benar-benar kaget sekali melihat Siau In di depannya.

"Nona... Nona siapa?" ujarinya dengan suara cemas.

Siau In mencoba tersenyum. "Tuan tidak usah khawatir. Saya kebetulan lewat di tempat ini dan melihat keributan yang baru saja berlalu. Tapi maaf,

saya sama sekali tak berani keluar untuk membantu. Saya sadar bahwa saya tak mungkin bisa melawan mereka. Ah, apakah Tuan sudah merasa baik kembali?"

"Oooh...! Su Hiat Hong bernapas lega. "Terima kasih. Kulitku memang tidak terluka, tapi bagian dalam dari tubuhku rasanya hancur semua. Aku harus lekas-lekas mencari tabib yang pandai untuk menyembuhkannya. Nona, maukah kau menolong aku?"

"Salah seorang dari rombongan Tuan juga masih hidup walaupun terluka parah pula. Tapi... mana ada tabib pandai di sekitar tempat ini?"

"Ohh, benarkah ada temanku yang lain yang masih selamat?" Su Hiat Hong berdesah gembira.

"Ya! Pemuda itu saya tinggalkan di dekat batu karang itu."

"Ooo...!" Su Hiat Hong berdesah kembali, tapi sekarang dengan suara sedikit kecewa. Sebenarnya ia berharap yang selamat itu adalah Lim Kok Liang, sahabatnya, tapi ternyata bukan.

Namun demikian petugas dari istana kerajaan itu cepat berkata lagi. "Bagaimana, Nona? Apakah kau mau menolong kami? Dua lie dari tempat ini tinggal seorang tabib yang sedang mengasingkan diri."

Siau In tidak segera menjawab. Sebenarnya ia ingin cepat-cepat kembali ke kota untuk menemui kakak dan suhengnya. Tapi orang-orang ini amat butuh bantuannya pula.

"Baiklah...!" akhirnya ia menyanggupi. "Tapi bagaimana cara kita pergi ke tabib itu? Bukankah Tuan belum dapat berjalan? Lalu... bagaimana pula dengan mayat-mayat ini?"

Wajah yang pucat itu tampak lega. "Nona tidak usah khawatir. Aku mempunyai sampan kecil, yang kusembunyikan di celah-celah batu karang besar itu!" katanya sambil menunjuk ke arah yang ia maksudkan. "Dan... tentang mayat-mayat ini, Nona juga tidak perlu khawatir. Pagi nanti sepasukan prajurit kerajaan akan meronda ke mari."

"Ooh...!" Siau In mengangguk lega pula. Tapi tiba-tiba keningnya berkerut. "Tapi kalau kita bersampan... bisa bertemu dengan orang-orang Hun itu!"

"Jangan khawatir, Nona. Lapat-lapat kudengar mereka tadi menuju ke utara, sedang tujuan kita adalah ke selatan." dengan cepat Su Hiat Hong memberi keterangan.

"Baiklah, kalau begitu aku akan mengambil sampannya...."

"Terima kasih, Nona. Terima kasih..." akan tetapi sebelum berangkat mengambil sampan Tio Siau In menengok pemuda yang ditolongnya tadi lebih dahulu. Dilihatnya pemuda itu telah sadar pula, meskipun keadaannya tampak lebih parah dari pada Su Hiat Hong. Namun kelihatannya pemuda itu memiliki ketahanan tubuh yang luar biasa. Pemuda itu tidak terkejut melihat dirinya. Pemuda itu justru

tersenyum, walaupun senyumnya lebih menyerupai seringai kesakitan daripada senyum kegembiraan.

"Siapa namamu...?" Tio Siau-In perlahan.

"A Liong...." pemuda itu menjawab singkat.

"Kau mau kubawa ke tabib?"

Lagi-lagi pemuda itu tersenyum, kemudian menganggukkan kepalanya. Wajahnya yang pucat pasi itu tampak pasrah.

"Kalau begitu tunggulah di sini sebentar. Aku akan mengambil sampan untuk membawamu pergi. Nah... kuatkanlah hatimu!" Tio Siau In menepuk lengan A Liong, kemudian berlalu.

Dengan mengikuti arah yang telah ditunjukkan oleh Su Hiat Hong,, Siau In mencoba mencari sampan tersebut. Ternyata tidak sulit untuk mendapatkannya. Sampan itu hanya tersuruk di antara celah-celah batu karang yang banyak bertonjolan di tepi pantai. Lengkap dengan dua batang kayu pendayungnya.

Su Hiat Hong semakin kelihatan bersemangat melihat kedatangan Tio Siau In bersama sampannya. Dengan agak tertatih-tatih ia melangkah ke dalam sampan, sementara Tio Siau In membantu A Liong yang tidak bisa berjalan sendiri. Pemuda tanggung itu terpaksa berpegangan pada lengan Siau In. Dan gadis cantik itu sama sekali tidak merasa risih.

Malam semakin larut, bahkan embun pagi sudah mulai turun pula ke bumi. Semakin lama embun itu semakin tebal sehingga dari jauh seperti awan tipis yang turun perlahan-lahan menyelimuti bumi. Dengan

susah payah Tio Siau In mendayung sampan itu menyusuri pantai. Dan dua lie kemudian ia sampai ke sebuah ceruk atau teluk kecil yang dikelilingi tebing pantai yang menjulang tinggi ke atas, sehingga ceruk yang mempunyai dataran sempit itu seolah-olah merupakan dasar jurang yang terbuka ke arah laut.

Tio Siau In melihat sinar lampu minyak berkedip-kedip di tengah-tengah dataran sempit tersebut. Dan ketika sampan itu datang semakin dekat, Tio Siau In melihat sebuah rumah kecil di antara rimbunnya pepohonan. Ternyata cahaya lampu yang dilihatnya itu keluar dari salah sebuah jendelanya yang terbuka.

"Kita telah sampai ke rumahnya, Nona. Marilah kita ke pinggir." Su Hiat Hong berkata lega.

Tio Siau In mendayung sampan itu ke pinggir. Diam-diam perasaannya merinding juga. Rumah di tempat yang sangat terasing itu kelihatan menyeramkan di malam hari.

"Siapakah tabib itu sebenarnya...? Mengapa ia memilih tempat yang sepi seperti ini?" tanyanya lirih kepada Su Hiat Hong.

Petugas kerajaan itu menghela napas panjang. Raut mukanya yang pucat itu tampak suram, sementara matanya berkaca-kaca mengawasi rumah kecil di tempat terasing itu.

"Dia sebenarnya seorang bekas prajurit kerajaan pula. Bahkan antara dia dan aku bersahabat erat sekali, meskipun tugas kami berbeda. Pertama kali kami bertemu, dia bertugas di bagian kesehatan dan

perawatan prajurit yang terluka, sedangkan aku bertugas di bawah bendera pasukan berkuda. Karena luka-lukaku yang parah aku pernah dirawat oleh dia. Tapi aku juga pernah menyelamatkan dia ketika markas kami diserang musuh."

Mata Su Hiat Hong menerawang jauh, teringat akan pengalamannya di masa lalu. Tapi mata itu segera berkaca-kaca ketika bayangan seorang sahabatnya yang lain, yaitu Lim Kok Liang, ikut berkelebat di depan matanya.

"Alangkah malangnya dia. Seorang perwira yang telah banyak berjasa kepada negara, tapi pada saat kematiannya tak seorang pun yang merawat jenazahnya." keluhnya dalam hati, menyesali kematian Lim Kok Liang.

"Lalu... kenapa dia sekarang tinggal di tempat seperti ini, Paman?" Siau In yang merasa kasihan kepada Su Hiat Hong itu kini menyebutnya Paman.

Su Hiat Hong seperti disentak dari lamunannya yang hanya sesaat itu.

"Aaaah... ya, dia... dia akhirnya dipindahkan ke istana. Sementara aku juga dipindahkan ke Pasukan Rahasia. Karena kepandaianya mengobati orang, sahabatku itu lalu diambil oleh mendiang Pangeran Liu Yang Kun ke istana pribadinya. Dia diangkat sebagai perwira dan ditunjuk sebagai tabib pribadi dalam keluarga Pangeran Mahkota itu. Tapi...."

"Tapi... bagaimana, Paman?" kejar Tio Siau In.

"Yah... ternyata keberuntungannya itu tak berlangsung lama. Seperti yang mungkin telah kaudengar pula, Pangeran Liu Yang Kun itu mendadak hilang setelah upacara pemakaman Kaisar Liu selesai.

Bahkan tidak cuma itu. Ternyata keluarga Pangeran Liu Yang Kun dan istana pribadi beliau, beberapa hari kemudian juga ikut musnah pula dimakan api. Sahabatku yang sudah terlanjur mengasihi keluarga itu menjadi sedih dan kehilangan gairah hidup. Dia yang memang tidak mempunyai keluarga lagi lalu pergi menyepikan diri ke tempat sunyi ini. Hanya aku yang diberi tahu Kepergiannya. Dan secara diam-diam aku pernah mengunjunginya di tempat ini. tapi itu telah bertahun-tahun yang lalu. Entahlah, sekarang aku tak tahu bagaimana keadaannya...." Su Hiat Hong dengan nada sedih mengakhiri ceritanya.

Tio Siau In tidak bertanya lagi. Sambil mengayuh dayungnya gadis itu juga sedang terbuai oleh lamunannya. Entah mengapa cerita Su Hiat Hong itu tiba-tiba juga mengingatkan keadaannya sendiri. Gadis itu teringat kepada kakaknya, Tio Ciu In. Kakaknya itu tentu sedang kebingungan mencari dirinya.

"Aku tidak memiliki sanak saudara lagi selain Cici Cui In. Saat ini dia tentu sangat sedih dan menangihi kepergianku. Aaaah... aku harus cepat-cepat kembali selesai mengantar orang-orang ini." katanya di dalam hati.

Seperti ada seutas benang yang menghubungkan dua pikiran mereka, ternyata pada saat yang sama di kota Hang-ciu Tio Ciu In juga sedang memikirkan Siau In pula. Semalam Ciu In bersama-sama dengan Liu Wan telah berhasil memporak-porandakan upacara yang diadakan oleh para pendeta Pek-hok-bio. Namun Ciu In menjadi kecewa dan cemas karena gadis yang mereka bebaskan dari upacara korban itu ternyata bukan Siau In. Untunglah Liu Wan pandai menghiburnya. Pemuda itu mengajaknya ke kota untuk beristirahat dulu.

Mereka menyewa kamar sendiri-sendiri di sebuah penginapan. Dan Liu Wan yang kelelahan sehabis bertempur dengan musuh-musuhnya itu segera tertidur di kamarnya, sementara Ciu In sendiri tidak bisa memicingkan matanya. Gadis itu melamun di atas pembaringannya.

Tengah malam tadi, ketika di tepi pantai Siau In menyaksikan pertempuran antara rombongan petugas kerajaan dan orang-orang Hun, maka di Kuil Pek-hok-bio Ciu In justru sedang bertempur melawan para pendeta Pek-hok-bio pula dengan sengitnya.

Seperti yang telah direncanakan, Liu Wan mengajak Tio Ciu In ke Pek-hok-bio menjelang tengah malam. Karena sore harinya mereka telah didatangi anak buah Pek-hok-bio, maka Liu Wan tidak berani sembarangan memasuki sarang macan itu. Pemuda itu yakin bahwa kuil Pek hok-bio tentu telah dijaga dengan ketatnya. Pagar, halaman, atap-

atap bangunan, pepohonan, tentu tidak luput dari pengawasan mereka.

"Kita harus mencari jalan yang baik supaya mereka tidak tahu kalau kita telah menyusup ke dalam sarang mereka.



"Jangan memandangu seperti itu, Twa-ko. Ngeri aku melihatnya." gadis itu berdesah lirih sambil menundukkan mukanya.

Tapi... bagaimana caranya?" sebelum sampai di tempat tujuan Liu Wan menjadi bingung.

"Kita lewat melalui pagar belakang?" Ciu In mengusulkan.

"Wah... tidak mungkin. Segala tempat tentu telah dijaga. Kita tidak mungkin menerobosnya tanpa ketahuan."

"Mengapa tidak kita dobrak saja sekalian pintu halamannya?" Ciu In yang sangat mengkhawatirkan keselamatan adiknya itu menjadi tidak sabar.

"Wah, itu lebih konyol lagi. Upacara korban yang akan mereka laksanakan tentu menjadi batal, dan mereka tentu akan menyembunyikan gadis korbannya. Kita akan sulit mencarinya nanti."

"Lalu apa yang harus kita lakukan?" Tio Ciu In menjadi gelisah dan hampir menangis.

Liu Wan tersenyum. Dengan sabar dan penuh perhatian pemuda itu membesarkan hati Ciu In.

"Jangan cemas. Aku telah' mendapatkan akal yang bagus." katanya halus.

Tio Ciu In mengerling dengan bibir cemberut. "Twako memang suka menggoda aku. Kalau memang sudah tahu jalannya, mengapa tidak dikatakan sejak tadi?" sergahnya dengan kesal.

"Eeee, jangan keburu marah dulu Nona Cantik! Aku tidak bermaksud menggoda. Aku hanya ingin mengetahui pendapatmu. Yah, siapa tahu...!" Tiba-tiba pandangan mata Liu Wan meredup sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

Sebagai gadis yang telah menginjak dewasa, Ciu In tahu arti pandangan pemuda itu. Pandangan kagum seorang lelaki terhadap wanita.

"Jangan memandangkanku seperti itu, Twako. Ngeri aku melihatnya." Gadis itu berdesah lirih sambil menundukkan mukanya.

"Amboi...! Sungguh beruntung sekali Suhengmu itu, bisa mendapatkan bidadari sedemikian cantiknya. Aku benar-benar iri kepadanya. Bertahun-tahun aku berkeliling ke seluruh pelosok negeri, naik gunung

turun gunung, keluar masuk dusun dan kota, namun belum pernah juga bertemu bidadari. Tak tahunya bidadari itu sudah ada yang punya. Maaf, Ciu-moi... maafkan aku."

"Ngaco! Siapa bilang aku sudah ada yang punya? Aku dengan Suheng..." tiba-tiba Ciu In menutup mulutnya. Kulit mukanya yang putih mulus itu mendadak berubah menjadi merah padam. "Kau... kau memang suka menggoda aku!" akhirnya ia bersungut-sungut kesal sambil membuang mukanya.

"Ciu-moi...."

"Sudah! Aku tak mau bicara lagi denganmu! Twako jahat!"

Selesai bicara Tio Ciu In berlari meninggalkan Liu Wan.

"Eeee... Ciu-moi! Ciu-moi! Tunggu ...!" Liu Wan berseru memanggil.

Tapi Ciu In tak ambil peduli lagi. Gadis cantik itu tetap berlari terus, sehingga Liu Wan menjadi khawatir juga akhirnya. Pemuda itu cepat mengejar.

"Tunggu Ciu-moi! Apakah kau tidak jadi menolong Adikmu?" pemuda itu berseru.

"Biar. Aku akan menolongnya sendiri." Ciu In menjawab ketus, tanpa mengendorkan langkahnya.

"Bagaimana engkau akan menolong Adikmu? Akan menerobos penjagaan mereka? Atau kau akan nekad mendobraknya dari pintu depan? Ingat, Ciu-moi! Jangan gegabah! Sekali kau gagal, kau takkan dapat

menemukan Adikmu lagi!" Liu Wan memperingatkan.

Sejenak Ciu In masih tetap berlari. Namun sesaat kemudian gadis itu sekonyong-konyong berhenti. Sambil menutupi mukanya gadis itu tersedu-sedu. Tampaknya ucapan Liu Wan tadi amat mengena di hatinya.

Dengan hati-hati Liu Wan mendekati. Disentuhnya pundak Ciu In dengan halus, tapi gadis itu cepat menghindarnya. Tapi Liu Wan tidak berputus asa. Sekali lagi diraihnya pundak Ciu In sambil tak lupa mulutnya menghibur. Dan kali ini gadis itu tidak mengelak lagi.

"Maafkanlah aku kalau aku kesalahan omong, Ciu-moi. Aku tak bermaksud menggoda atau mengganggu. Aku hanya mengatakan apa yang ada, yang tadi kebetulan terlintas di dalam hatiku. Aku bukan seorang munafik. Bukankah aku sudah pernah mengatakan bahwa aku seorang yang sangat menyenangkan keindahan? Dan aku memang tidak bohong atau berpura-pura ketika mengatakan kau sangat cantik bagai bidadari. Engkau memang benar-benar seperti bunga pek-lian (teratai putih) yang mekar segar di pagi hari. Indah, anggun, dan mengandung perbawa yang memukau. Nah, Ciu-moi... tidak sadarkah kau akan karunia Thian yang diberikan kepadamu itu? Bukankah setiap hari kau juga melihatnya sendiri di dalam kaca?" dengan

panjang lebar pemuda yang mahir menyusun sajak itu menghibur Ciu In.

Gadis mana yang tak suka disanjung dan dipuja di dunia ini? Akhirnya luluh juga hati Tio Ciu In. Bahkan diam-diam gadis itu merasa bangga juga hatinya.

"Aku tahu, Twako. Tapi kau tak perlu mengatakan semuanya itu kepadaku. Aku malu. Apalagi kau lalu menghubungkan-hubungkannya dengan Suhengku. Aku sama sekali tak mempunyai hubungan apa-apa dengan Sin Lun Suheng selain hubungan sebagai saudara seperguruan."

"Baiklah... baiklah, aku mohon maaf yang sebesar-besarnya kepadamu. Aku berjanji takkan mengulangnya lagi. Nah, kau puas Nona Cantik?"

"Itu... kau sudah mulai lagi!" Geram Ciu In dengan suara tinggi.

Liu Wan terbelalak kaget seperti orang yang terlanjur makan sayur kepanasan.

"Ah, benar... benar. Mulutku ini memang keterlaluan!" serunya kemudian sambil menampari sendiri mulutnya yang usil itu. Suaranya plak-plok menggelikan.

"Sudah... sudah kauhentikan tanganmu itu! Kau memang lelaki konyol dan menggemaskan! " akhirnya tak tahan juga Ciu In melihatnya. "Sekarang lebih baik kaujelaskan saja rencanamu untuk memasuki Kuil Pek-hok-bio itu!"

Liu Wan mematuhi perintah Tio Ciu In. Telapak tangannya yang semula menampari pipi dan mulutnya sendiri itu kini ganti mengelus-elusnya. Ternyata pipi itu telah berubah menjadi merah juga. Sambil tersenyum malu pemuda itu memandang Ciu In.

Mereka berada di jalan setapak di mana keduanya mulai berjumpa kemarin. Bahkan tempat di mana mereka sekarang berdiri adalah di bawah pohon di mana Ciu In kemarin menangis.

"Hei, jangan bengong saja! Lekas katakan, bagaimana rencanamu?" Ciu In menghardik, sehingga Liu Wan tersentak kaget untuk yang kedua kalinya. Pemuda itu benar-benar sedang kesengsem melihat kecantikan Ciu In.

"Gila...!" pemuda itu mengumpat di dalam hati. "Mengapa aku begini pusing melihat kecantikannya? Bukankah aku baru kenal kemarin siang? Bukan main! Gadis ini sungguh memiliki daya tarik yang luar biasa. Aku toh sebenarnya bukan anak dusun yang masih ingusan, yang terkagum-kagum melihat kecantikan gadis kota. Aku sudah terbiasa dikelilingi gadis-gadis cantik. Bahkan kalau mau aku bisa mengambil sebanyak aku suka. Tapi sekali ini benar-benar lain. sungguh luar biasa.

"Hei...? Kau ini bagaimana, sih?" Sekali lagi Ciu In membentak dengan suara yang sangat mendongkol.

"Eh, anu... ya-ya, aku akan menyamar seperti... seperti bidadari! Lhoh!" Liu Wan yang masih kehilangan semangat itu menjadi gugup sehingga

ucapannya jungkir-balik tidak keruan. Dan pemuda itu menjadi kaget sendiri setelah menyadarinya.

Tio Ciu In tak bisa menahan senyumnya. Bahkan gadis molek itu akhirnya tak kuasa menahan ketawanya. Liu Wan memang benar-benar seperti pemuda dusun yang baru pertama kalinya melihat kecantikan gadis kota.

Akhirnya sadar juga pemuda itu dari belenggu keindahan yang memukaunya.

"Maaf, Ciu-moi. Aku mempunyai rencana untuk menyusup ke dalam upacara keagamaan mereka dengan menyamar. Kita berdua berdandan sebagai salah seorang dari penganut aliran mereka."

"Apakah mereka tidak akan mengenal kita? Dalam upacara penting seperti ini tentu hanya anggota-anggota yang telah dikenal saja yang boleh hadir." Ciu In menanggapi.

Liu Wan tersenyum, dan pemuda itu memang ganteng sekali kalau tersenyum.

"Tentu saja, Ciu-moi. Kita pun harus memilih pula dalam menyamar." katanya dengan nada yakin.

"Bagaimana caranya?"

Sekali lagi Liu Wan tersenyum. "Maaf, Ciu-moi. Sebenarnya aku sudah mempersiapkan rencana itu jauh sebelumnya. Aku sudah menyelidiki siapa-siapa saja penduduk kota ini yang menjadi pengikut aliran Pek-hok-bio. Nah, untuk melaksanakan rencana kita ini aku telah menyuruh Lo Kang dan Lo Hai ke kota sore tadi. Sekarang kita tinggal menantikan khabar

dari mereka. Marilah kita ke jalan raya menunggu kedatangan mereka!"

Tio Ciu In merengut karena merasa dibohongi

"Huh, kau tadi mengatakan bahwa belum mempunyai rencana apa-apa. Ternyata, kau sudah mempersiapkannya jauh-jauh sebelumnya. Huh, mengapa tak kau katakan sejak tadi?" sungut gadis itu jengkel.

"Eeee... jangan marah dulu! Aku tidak bermaksud mempermainkanmu." Liu Wan buru-buru memberi keterangan. "Aku hanya ingin mengetahui pendapatmu. Siapa tahu kau memiliki rencana yang lebih bagus daripada rencanaku? Kalau aku buru-buru mengatakan rencanaku, kau tentu tak mau mengatakan pendapatmu. Kau tentu akan mengikut saja apa perkataanku. Benar tidak?"

Tio Ciu In mengerlingkan matanya dengan gemas. Pemuda di hadapannya itu memang pintar berbicara dan mengambil hati wanita.

"Baiklah... baiklah, Tuan Muda. Kau memang baik. Baik sekali. Nah, kalau begitu mau tunggu apalagi? Ayoh, kita pergi...!" katanya gemas.

Mereka lalu berjalan berendeng di jalan setapak yang cukup gelap itu. Sinar rembulan terhalang oleh rimbunnya dedaunan yang memayungi jalan tersebut, membuat bayangan-bayangan hitam di permukaan tanah. Namun demikian kedua jago silat itu tidak menjadi takut atau merasa kesulitan karenanya.

Dari jauh terdengar lonceng dua belas kali. Mereka telah sampai di jalan raya yang menuju ke kuil Pek-hok-bio. Di tempat yang cukup terlindung mereka berhenti.

"Kita tunggu saja di tempat ini. Mudah-mudahan Lo Kang dan Lo Hai berhasil." Liu Wan berbisik di telinga Ciu In, tapi buru-buru menjauhkan diri lagi ketika hidungnya tiba-tiba membaui bau harum rambut gadis itu.

"Kau suruh apa sebenarnya kedua pembantumu itu, Twako?" Ciu In yang tidak menyadari kalau dirinya baru saja membuat Liu Wan kembali kesengsem kepadanya itu berbisik perlahan pula di dekat telinga Liu Wan.

"Aku... aku suruh mereka mencegat kereta Cia Wan-gwe yang tentu diundang pula dalam upacara korban ini. Cia Wan-gwe adalah salah seorang penganut Pek-hok-bio yang dihormati. Kalau Lo Kang dan Lo Hai nanti berhasil, kita berdua akan menyamar sebagai Cia Wan-gwe suami isteri. Wajahmu akan kuperjelek sedikit agar seperti wajah bini muda Cia Wangwe." Liu Wan menerangkan dengan suara sedikit gemetar.

"Eh, mengapa justru diperjelek? Masakan seorang hartawan kaya-raya seperti Cia Wan-gwe mencari isteri muda yang wajahnya jelek?" Ciu In bertanya bingung.

Liu Wan tersenyum kecut. "Yaaah, kata orang istri muda Cia Wan-gwe itu memang cantik, karena dia

adalah penari termashur di kota Hang-ciu ini. Tapi... kalau dibandingkan dengan wajahmu, yaaa... ketinggalan jauh!" katanya kemudian dengan suara agak takut-takut.

Hampir saja Tio Ciu- In merasa hendak dipermainkan lagi. Tapi kemudian terpandang olehnya wajah Liu Wan yang bersungguh-sungguh, pipinya justru menjadi merah.

"Hei... itu suara kereta!" tiba-tiba Liu Wan berseru perlahan.

Dari jauh tampak sebuah kereta kuda merayap pelan-pelan menuju ke arah mereka. Sebuah kereta yang cukup bagus dan terawat baik, ditarik oleh dua ekor kuda besar-besar. Dua orang pengendara atau sais tampak duduk di bagian depan mengendalikan kuda-kuda itu. Dan meskipun dalam penyamaran, Liu Wan segera mengenal dua sais kereta itu sebagai Lo Kang dan Lo Hai.

"Ah... mereka berhasil menculik Cia Wan-gwe. Nah, Ciu-moi... marilah kita songsong mereka. Kita berdandan di dalam kereta saja nanti."

Selesai bicara Liu Wan Gwe segera bersiul untuk memberi tanda kepada kedua pembantunya bahwa dia berada di tempat itu. Dan ternyata kedua orang bisu itu benar-benar amat setia dan terlatih sekali. Tanpa menimbulkan kecurigaan kereta itu mereka hentikan di bawah pohon siong yang rindang. Sambil turun dari kereta dan seolah-olah memeriksa kendali kudanya, kedua orang bisu itu memberi kesempatan kepada Liu

Wan dan Tio Ciu In untuk naik ke dalam kereta secara diam-diam.

Setelah yakin majikan mereka telah berada di dalam kereta, Lo Kang dan Lo Hai lalu berpura-pura pula memeriksa roda-roda keretanya.

"Lo Kang... Lo Hai, berilah aku waktu barang sekejap! Aku dan Nona Tio akan berdandan dulu... sebagai Cia Wan-gwe." Liu Wan berpesan kepada pembantunya.

"Ah... bagaimana... bagaimana aku harus berdandan? Aku belum pernah melihat wajah bini muda Cia Wan-gwe." Ciu In bertanya dengan air muka kemerah-merahan.

Ternyata Liu Wan menjadi kikuk juga. Pemuda yang sebenarnya sudah amat terbiasa berhubungan dengan wanita itu kini ternyata bisa menjadi salah tingkah pula menghadapi gadis ayu seperti Ciu In.

"Ciu-moi, aku... eh... kalau boleh... anu... biarlah aku merias dan memoles sedikit wajahmu, agar mirip dengan bini muda Cia Wan-gwe. Tentang bentuk badan dan pakaiannya, kau nanti tinggal memberi ganjal sedikit pada dada dan perut, kemudian menutupnya dengan pakaian mewah yang telah kusediakan. Kau akan kelihatan agak gemuk dan pendek." dengan nada gemetar pemuda itu memberikan keterangan. '

Seketika kulit yang putih halus itu menjadi merah seperti udang direbus. Kalau mukanya dirias, hal itu

berarti membiarkan jari-jari tangan pemuda itu memegang dan mengusap-usap wajahnya.

Untuk sesaat lamanya Tio Ciu In tak bisa menjawab atau bersuara. Hatinya menjadi bimbang dan bingung luar biasa. Namun ketika kemudian terbayang wajah adiknya yang ia kasihi, hatinya pun lalu menjadi bulat. Biarlah dirinya berkorban sedikit demi keselamatan adiknya.

"Ba-baiklah...." katanya kemudian dengan suara seret hampir-hampir tak terdengar.

Tampaknya Liu Wan tahu juga bahwa sebenarnya Tio Ciu In agak merasa keberatan dirias wajahnya. Oleh karena itu dengan cepat, bahkan dengan kesan tergesa-gesa tangannya yang trampil itu merias wajah Cui In. Meskipun demikian ketika jari-jarinya menyentuh dagu Cui In yang mungil itu, keringat dingin tiba-tiba seperti membanjiri tubuhnya. Apalagi ketika mata yang bulat berpendar-pendar indah itu untuk sesaat menatap dirinya, kontan jari-jarinya menjadi gemetar sehingga alat riasnya nyaris jatuh dari tangannya.

Ternyata kegugupan Liu Wan itu sedikit banyak menular juga kepada Ciu In. Ketika ujung-ujung jari Liu Wan yang penuh bedak itu menyentuh dan mengusap pipinya, tiba-tiba Ciu In merasa jantungnya berhenti berdetak. Kaki dan tangannya terasa dingin sekali. Apalagi ketika hembusan napas pemuda itu menerpa wajahnya, mendadak tubuhnya seperti gemeteran dan seakan mau melayang ke udara.

"Se-selesai... Ciu-moi. Kau... kau sekarang boleh mengenakan baju luar yang mewah ini. Kau... kau tak perlu berganti pakaian." Akhirnya Liu Wan dapat juga menyelesaikan tugasnya.

Kemudian sementara Tio Ciu In menyelesaikan sendiri dandanannya, Liu Wan juga memolesi wajahnya agar sesuai dengan wajah Cia Wan-gwe. Begitu mahirnya pemuda itu menyamar sehingga sebentar saja wajahnya telah berubah menjadi gemuk dan tua seperti halnya Cia Wan-gwe.

"Nah, kita sekarang telah menjadi Cia Wan-gwe suami isteri." pemuda itu berkelakar. Lalu serunya kepada Lo Kang dan Lo Hai di luar, "Lo Kang... Lo Hai, sekarang kita pergi ke Kuil Pek-hok-bio."

Tio Ciu In berdebar-debar juga hatinya. Baru sekarang ini dia memperoleh pengalaman yang mendebarkan, namun juga mengasyikkan pula. Otomatis perasaannya menjadi tegang, takut kalau penyamarannya tidak berhasil dan diketahui oleh lawannya.

"Jangan takut! Tenang-tenang saja. Paling-paling kita berkelahi, bukan? Apakah kau takut berkelahi?" Liu Wan yang merasakan ketegangan Ciu In mencoba mengendorkannya.

Dan ucapan Liu Wan itu memang mengenai sasarannya. Semangat dan keberanian Ciu In seperti terungkat kembali.

"Huh, mengapa mesti takut? Tadi pun aku sudah mengajak Twako untuk menggebrak sarang mereka dari pintu depan!" kata gadis itu panas.

Liu Wan tertawa perlahan. Tapi suaranya segera terhenti ketika pintu jendela kereta itu diketuk dari luar.

"Ada apa Lo Kang... Lo Hai?" pemuda itu membuka jendela kereta seraya bertanya kepada pembantu-pembantunya.

Kedua orang bisu itu tak memberi jawaban, hanya tangan Lo Kang yang menyodorkan sesobek kain putih bertuliskan huhuf-huruf yang panjang. Liu Wan cepat menyambar sobekan kain tersebut dan membaca huruf-hurufnya.

<http://kangzusi.com>

*Kalau Penjaga menanyakan undangan,
sebutkan saja sebuah angka ganjil.*

Lo Kang - Lo Hai.

"Ada apa, Twako? Apa yang ditulis di situ?" Tio Ciu In mendesak. Liu Wan menghela napas panjang sambil tersenyum gembira. Sobekan kain itu dia perlihatkan kepada Tio Ciu In.

"Kode rahasia mereka. Nanti kalau penjaga pintu menanyakan undangan, kita harus menjawab dengan angka ganjil." pemuda itu menerangkan.

"Ah, sungguh teliti juga mereka...." Tio Ciu In berdesah.

Akhirnya kereta itu membelok ke kiri dan memasuki halaman depan Kuil Pek hok-bio. Sepuluh orang anggota Pek-hok-bio segera berjajar menghalangi kereta. Mereka tidak kalah garang dengan orang-orang yang datang di rumah Liu Wan sore tadi. Semua memegang golok.

"Berhenti! Apakah Tuan membawa undangan?" salah seorang di antara mereka berseru.

Liu Wan yang sudah menyamar sebagai Cia Wangwe itu melongokkan kepalanya keluar jendela.

"Kami mendapat... lima buah undangan!" jawabnya mantap.

"Oooh, Cia Wangwe rupanya! Silakan! Silakan...!" orang itu berseru lagi, namun dengan suara yang lebih ramah.

Dengan tenang Lo Kang dan Lo Hai membawa kereta tersebut ke depan pendapa. Diam-diam mata mereka melirik ke sana ke mari ketika Liu Wan dan Tio Ciu In turun dari kereta dan melangkah menaiki tangga pendapa itu. Belasan orang penjaga tampak berdiri berderet-deret di kanan kiri pintu masuk. Dan seorang pendeta berjubah kuning berdiri di depan pintu untuk menyambut kedatangan para undangan.

"Nah... ini dia Cia Wan-gwe! Silakan masuk! Kami kira Cia Wan-gwe berhalangan datang" pendeta itu menyambut kedatangan Liu Wan.

Liu Wan tidak menjawab. Pemuda itu hanya tersenyum sambil membungkukkan badannya untuk membalas penghormatan Tuan rumah, sementara Tio

Ciu In dengan hati berdebar-debar mengikuti saja langkah Liu Wan. Mereka segera diantar ke tempat pertemuan, di mana para undangan yang lain telah duduk berkumpul mengelilingi sebuah panggung kecil yang dihiasi dengan kertas dan bunga-bunga yang indah dan meriah.

Sekejap wajah Tio Ciu In menjadi tegang. Matanya yang lebar indah itu menatap tajam ke arah panggung. Ia ingin mencari di mana adiknya itu ditempatkan. Demikian tegangnya sehingga ia tak sempat membalas anggukan kepala atau sapaan ramah dari tamu-tamu yang lain.

Gadis itu baru sadar ketika Liu Wan meremas pergelangan tangannya.

"Sabar sedikit, Ciu-moi. Ia baru dikeluarkan pada upacara puncak nanti." pemuda itu berbisik halus seperti tahu apa yang sedang dipikirkan oleh Ciu In.

Untunglah Liu Wan dan Tio Ciu In datang terlambat, sehingga perhatian semua orang tertuju ke arah panggung, di mana upacara keagamaan memang telah dimulai sejak tadi. Delapan orang pendeta dengan jubah beraneka-warna tampak memimpin upacara di atas panggung, sementara dua orang di antara mereka tampak berdiri diam di tengah-tengah panggung. Yang seorang bertubuh tinggi kurus, berusia sekitar lima puluhan tahun, sedangkan yang seorang lagi berbadan besar tinggi seperti raksasa.

"Pendeta bertubuh tinggi besar itulah yang bernama So Gu Tai atau Sogudai." Liu Wan membisiki Tio Ciu

In. "Dan... pendeta tinggi kurus itu pemimpin Pek-hok-bio ini. Kepandaiannya sangat tinggi dan ginkangnya sangat bagus. Ilmu andalannya adalah Tiat-poh-san (Baju Besi), yang membuat ia kebal terhadap segala macam senjata;' tajam. Tanpa sinkang yang tinggi jangan harap bisa melukai tubuhnya yang kurus kering itu."

Tio Ciu in melirik ke arah Liu Wan. Diam-diam hatinya merasa kagum terhadap pemuda itu. Selain memiliki kepandaian yang bermacam-macam, pemuda itu juga mempunyai pengetahuan yang luas pula di dalam dunia persilatan.

"Gurunya yang tak mau dikenal orang itu tentu seorang tokoh persilatan yang amat tersohor di masa lalu." Gadis itu berkata di dalam hatinya.

Tiba-tiba terdengar suara pujaan yang menggelegar memenuhi ruang pertemuan itu, sehingga suara doa yang diucapkan secara berbareng oleh pendeta-pendeta tersebut seperti hilang atau tertindih oleh getaran suara itu. Para undangan yang berada di tempat itu segera berdiri sambil mengangkat kedua tangannya ke atas kepala. Semuanya lalu mengikuti kata-kata yang diucapkan oleh suara yang menggelegar itu. Liu Wan dan Tio In terpaksa mengikuti pula apa yang mereka lakukan.

Suara yang menggelegar itu seperti meletup dari mana-mana, sehingga Ciu In tidak bisa mencari siapa yang telah mengeluarkan suara tersebut. Gadis itu baru mengerti ketika Liu Wan memberitahukannya.

"Suara itu dikeluarkan oleh So Gu Tai dengan ilmu Sai-cu Ho-kangnya (Auman Singa). Lwe-kangnya memang sangat tinggi. Hmmh, mari kita tunggu! Sebentar lagi upacara puncak, yaitu Upacara Korban untuk Dewa Matahari dan Bulan, akan dimulai."

Diam-diam Tio Ciu In bergetar juga hatinya. Orang yang bernama So Gu Tai itu ternyata memiliki tenaga dalam yang begitu hebat. Terus terang kalau diperbandingkan dengan orang itu, dirinya masih kalah jauh. Oleh karena itu hatinya semakin kagum kepada Liu Wan yang bisa mengalahkan orang itu.

Ketika Tio Ciu In memandang ke arah panggung kembali, tiba-tiba secara tak sengaja matanya melihat sesuatu yang mencurigakan pada seorang tamu undangan. Orang itu berdiri tak jauh di depannya, seorang laki-laki bongkok dengan rambut dan jenggot yang penuh uban. Tadi secara tak sengaja Tio Ciu In melihat orang tua itu membetulkan letak punggungnya yang menonjol itu.

Sekejap Tio Ciu In tak habis mengerti, mengapa punggung yang bongkok itu bisa melenceng ke kanan dan ke kiri sehingga perlu dibetulkan kembali. Namun di lain saat gadis itu menjadi berdebar-debar hatinya. Jangan-jangan orang itu juga sedang menyamar seperti dirinya. Tapi sebelum ia mengatakan kecurigaannya itu kepada Liu Wan, sekonyong-konyong lampu di ruangan tersebut padam. Dan gantinya lilin-lilin besar yang telah disiapkan di atas

panggung itu kemudian dinyalakan oleh para pendeta tadi.

Sementara itu penjagaan di sekitar ruangan dan gedung tempat pertemuan itu semakin diperkuat lagi. Puluhan orang penjaga tampak berpagar betis mengelilingi setiap tempat yang dirasa berbahaya. Bahkan pintu halaman juga telah ditutup, sedangkan para anggota Pek-hok-bio yang garang-garang itu kelihatan meronda di seluruh halaman.

Malam semakin terasa dingin. Bulan penuh yang sejak sore tadi selalu terbungkus awan, mendadak muncul pula di atas langit. Dan seperti mendapat aba-aba, tiba-tiba angin pun lalu bertiup pula dengan derasny.

"Ah, tampaknya Dewi Bulan benar-benar menerima persembahan kita kali ini...!" salah seorang anggota Pek-hok-bio yang bertugas di halaman depan itu berkata kepada kawannya.

"Yah, sungguh mengherankan. Bersamaan dengan akan dimulainya Upacara Korban ini, tiba-tiba rembulan muncul dari peraduannya. Dewa angin seakan-akan menjadi ikut bergembira pula." temannya menyahut dengan suara bersungguh-sungguh.

"Hemmm, tetapi omong kosong... malam ini rasanya hatiku seperti tidak tenteram. Sedari tadi perasaanku selalu berdebar-debar saja. Jangan-jangan" yang seorang lagi tiba-tiba menyela.

"Ah, kau ini...!" Tampaknya kekalahanmu dalam memainkan Barongsai di pendapa kabupaten tadi

masih membekas di hatimu, sehingga kau masih dilanda kekhawatiran saja sampai sekarang!" orang yang pertama tadi berkata kesal karena kegembiraannya seperti diganggu oleh temannya tersebut.

"Benar! Kau tampaknya memang masih terpengaruh oleh kekalahanmu tadi. Sudahlah, jelek-jelek, kau dan Pang Un masih mendapatkan nomer dua. Kau masih lebih unggul daripada pemain Hek-to-pai itu." orang yang ke dua tadi juga ikut menghibur pula.

"Ah, bukan hal itu yang membuat hatiku tidak tenteram. Kekalahanku tadi memang wajar. Pemain barongsai dari Ui-thian-cung itu memang cerdik dan lihai, sehingga aku dan Pang Un selalu dibuat mati langkah." anggota Pek-hok-bio yang selalu berdebaran hatinya itu membela diri.

"Lalu... apa yang kaukhawatirkan? Apakah kau mempunyai pikiran bahwa malam ini akan ada orang yang berani datang ke mari untuk mengacaukan jalannya upacara kita? Hehehehe, kau jangan terlalu bodoh. Siapa yang akan berani memasuki sarang macan seperti ini?"

"Bukan! Bukan itu! Upacara ini...?" sambil menggeleng-gelengkan kepalanya pemain barongsai Pek-hok-bio itu menolak tuduhan teman-temannya, tapi untuk menerangkan kekhawatirannya itu ternyata mulutnya mengalami kesulitan.

"Sudahlah...! Tampaknya kau hanya merasa tegang karena upacara korban seperti ini memang baru sekali ini kita selenggarakan. Mungkin kau juga terpengaruh atau terlalu memikirkan gadis manis yang hendak kita korbankan itu, hehehe...!" orang ke dua tadi segera menengahi perselisihan kecil itu.

"Ayoh, kita meronda lagi...!" para anggota Pek-hok-bio yang lain segera berseru pula.

Demikianlah para anggota Pek-hok-bio yang bertugas mengawasi halaman itu lalu menyebar kembali. Dengan kewaspadaan tinggi mereka mengawasi seluruh halaman kuil mereka. Upacara yang sedang mereka selenggarakan sekarang ini adalah upacara khusus yang tidak boleh diketahui oleh orang luar, karena itu tak seorang pun diperbolehkan masuk selain anggota-anggota kehormatan.

Ternyata tidak cuma para penjaga kuil saja yang menjadi tegang, tapi tamu-tamu undangan yang berada di dalam ruang pertemuan pun menjadi tegang pula hatinya ketika gadis yang akan dikorbankan itu telah dikeluarkan dari tempat penyimpanannya. Tak terkecuali Tio Ciu In dan Liu Wan! Bahkan pemuda itu sampai harus memegang lengan Ciu In agar tidak bertindak sembrono.

Hampir-hampir semua mata tak berkedip memandang ke arah altar yang ada di tengah-tengah panggung di mana gadis itu dibaringkan. Seperti terkena pengaruh sihir, gadis itu sama sekali tak bergerak atau bersuara. Meskipun pelupuk matanya

itu terbuka lebar, namun sama sekali matanya tak bereaksi melihat kerumunan orang di sekitarnya.

Liu Wan menggamit lengan Tio Ciu In. "Bagaimana...? Apakah gadis itu benar Adikmu?" bisiknya perlahan.

Tio Ciu In mengusap keringat yang mengalir di lehernya. "Aku... aku agak sangsi, Twako. Potongan tubuhnya memang seperti Siau In, adikku, tapi... tapi wajahnya rasanya seperti bukan. Aku belum bisa melihatnya dengan jelas. Twako, mari... marilah kita mendekat saja!" jawabnya kemudian dengan suara seperti tercekik karena ketegangan hatinya.

Liu Wan ingin mencegah, tapi Tio Ciu In sudah terlanjur melangkah ke depan. Dan pada saat yang sama orang tua bongkok di depan Tio Ciu In tadi juga bergeser ke arah panggung pula, sehingga Tio Ciu In seperti sedang membuntutinya.

Tentu saja Liu Wan juga takkan mem biarkan Tio Ciu In menempuh bahaya sendirian. Dialah yang tadi mengajak gadis itu ke mari. Apalagi di tempat tersebut dia sebagai Cia Wan-gwe memang seharusnya selalu mendampingi isterinya ke mana ia pergi. Oleh karena itu dengan agak tergesa namun juga jangan sampai menimbulkan kecurigaan Liu Wan mengikuti langkah Tio Ciu In dari belakang.

Sementara itu di atas panggung, upacara benar-benar telah mencapai puncaknya. Dengan diikuti suara-suara pujian yang ditujukan kepada Dewi Bulan dan Matahari, Ketua Kuil Pek-hok-bio yang tinggi

kurus itu mulai mencopoti pakaian yang dikenakan oleh gadis korban mereka. Dan bersamaan itu pula sebagian dari atap genteng yang menaungi ruangan tersebut dibuka oleh petugas Pek-hok-bio, sehingga sinar bulan yang putih pucat itu segera menerobos ke dalam, persis di atas altar di mana gadis korban itu tergeletak.

Suasana semakin mencekam. Di dalam keremangan sinar lilin yang bergoyang-goyang, cahaya bulan yang menerobos genteng itu bagaikan tebaran jala yang mengurung altar tempat gadis korban itu berbaring. Semuanya diam terpaku di tempat masing-masing. Hanya para pendeta itu saja yang masih tetap melantunkan doa-doa pujaannya.

Ketua Kuil Pek-hok-bio telah selesai mencopoti pakaian gadis korbannya. Tubuh mulus itu tampak gilang gemilang ditimpa sinar bulan. Dan gadis itu sendiri tetap seperti semula. Diam, pasrah, dengan tatapan mata yang dingin kaku seolah tak bernyawa.

Ketika ketua Kuil Pek-hok-bio itu kemudian mencabut pisau belati dari pinggangnya, dan siap untuk dihunjamkan ke jantung gadis itu, sekonyong-konyong berkelebat sebuah bayangan dari bawah panggung, yang kemudian ternyata diikuti pula oleh sebuah bayangan lainnya.

-- o0d-w0o --

JILID VII

TAHAAAAAAN...!" bayangan yang pertama yang tidak lain adalah orang tua bongkok tadi berteriak seraya menyerang punggung Ketua Kuil Pek-hok-bio.

"Hentikan...!" bayangan ke dua yang tidak lain adalah bayangan Tio Ciu In berseru pula seraya menerjang ke arah altar.

Semua orang terkejut. Kejadian itu benar-benar di luar dugaan. Tak seorang pun berpikir bahwa tempat yang terjaga kuat dan rapi itu akan bisa kemasukan perusuh dari luar. Demikian pula halnya dengan para pimpinan, pendeta dan para anggota Kuil Pek-hok-bio itu.

Namun semua telah terjadi. Dua orang tamu undangan telah meloncat menyerang ke arah panggung. Dan penyerang itu ternyata sangat dikenal, oleh para anggota Kuil Pek-hok-bio tersebut, karena mereka adalah Gu Lam Si Kakek Penjaga Kamar Buku, dan Nyonya Cia anggota kehormatan Kuil Pek-hok-bio sendiri.

"Gu Lam! Apa yang kaulakukan?" Ketua Kuil Pek-hok-bio yang kurus kering itu membentak sambil mengelak ke samping.

"Cia Hu-jin (Nyonya Cia), tahaaaaaan ...!" para pendeta yang mengelilingi altar itu berteriak seraya menghadang langkah Tio Ciu In.

Melihat serangan tangannya gagal, kakek bongkok itu segera berputar pula ke samping untuk mengejar lawannya, tapi dua orang pendeta berjubah merah itu telah memotong langkahnya. Bahkan kedua orang itu telah menyabetkan dua pasang ujung lengan baju atau jubah mereka yang panjang ke arah dada dan kepalanya. Begitu kuat tenaga dalam yang mereka pergunakan sehingga angin pukulannya telah lebih dulu datang daripada ujung lengan bajunya.

"Gu Lam! Apakah kau sudah gila, menyerang Ketua sendiri?" sambil menyerang salah seorang dari pendeta itu menghardik.

Wuuuuus! Wuuuuus!

Plak! Plak!

Kakek bongkok itu tidak berusaha untuk mengelak, sebaliknya ia mengerahkan tenaga ke lengannya untuk menangkis serangan tersebut. Dan akibatnya sungguh di luar dugaan masing-masing.

Kedua pendeta berjubah merah itu merupakan tokoh tingkat dua di Kuil Pek-hok-bio, dan merupakan orang-orang ke dua setelah ketuanya. Sedangkan Gu Lam hanyalah penjaga Kamar Buku. Maka tidaklah aneh kalau kedua pendeta berjubah merah tersebut tidak bersungguh-sungguh dalam serangan mereka. Mereka hanya mengerahkan separuh bagian dari tenaga dalam mereka, dan semua itu sudah lebih dari cukup untuk menghentikan amukan Gu Lam. Dan keduanya yakin betul akan hal itu.

Akan tetapi hasilnya sungguh mengejutkan! Bukannya Gu Lam yang jatuh tunggang langgang akibat bentrokan kekuatan itu, tapi sebaliknya justru mereka berdualah yang terdorong ke belakang dengan kuatnya! Untunglah dalam kekagetan mereka, mereka masih bisa bertahan untuk tidak jatuh terjengkang ke atas panggung, sehingga untuk sementara mereka masih dapat menyelamatkan diri dari rasa malu yang lebih besar!

Tentu saja kedua pendeta itu menjadi marah bukan main. Wajah mereka menjadi merah padam saking malu dan gusarnya. Namun ketika mereka berdua sudah bersiap sedia untuk menghukum Kakek Gu Lam, tiba-tiba mereka terbelalak! Kakek penjaga kamar buku itu kini telah berubah bentuk maupun wajahnya!

Kakek bongkok itu kini dapat berdiri dengan tegap. Sebuah bantal kecil yang dipakai untuk mengganjal punggungnya tadi tampak tergeletak di bawah kakinya. Wajahnya yang berjenggot dan berkeriput tadi kini kelihatan bersih dan gagah. Ternyata getaran udara yang diakibatkan oleh bentrokan tenaga tadi telah merontokkan tempelan-tempelan bedak kering yang dipakai untuk menyamar sebagai Gu Lam.

Sementara itu nasib lio Ciu In ternyata juga tidak jauh bedanya dengan Gu Lam palsu! Di dalam ketergesaannya tadi ternyata Ciu In juga telah melupakan pula penyamarannya sendiri. Ketika empat orang pendeta yang berada di sekeliling altar tadi

mencegatnya, ia tidak peduli. Ciu In nekad saja menjenguk ke arah altar untuk melihat gadis korban itu. Gadis itu hanya mengelak saja secara reflek ketika dua orang di antara pendeta itu mendorongnya. Akibatnya dorongan itu mengenai bantal yang menggantal perut dan dadanya, sehingga bantal itu tersembul ke luar dari tempatnya. Tentu saja bentuk tubuhnya menjadi lucu dan aneh!

"Hah, kau bukan Cia Hu-jin!" kedua pendeta itu segera berteriak.

"Hei? Siapa kau...?" dua orang pendeta berjubah merah itu juga berteriak pula ke arah Gu Lam palsu.

Kejadian yang tak tersangka-sangka itu segera merubah suasana yang semula tenang dan serius itu menjadi ribut dan panik. Para tamu yang rata-rata tak mengerti ilmu-ilmu silat itu menjadi ketakutan. Mereka menyangka kuil itu telah kedatangan musuh atau pasukan keamanan kota. Mereka segera berlarian ke arah pintu, sehingga tak ayal lagi mereka saling bertubrukan dan berdesak-desakan. Jerit dan tangis para tamu wanita tak dapat dicegah lagi.

Namun keributan itu sama sekali tak mempengaruhi keadaan di atas panggung. Lelaki yang menyamar sebagai Gu Lam palsu dan masih tetap berhadapan dengan pendeta berjubah merah. Lelaki yang masih amat muda itu tidak segera menjawab pertanyaan lawan-lawannya. Matanya yang tajam itu justru melirik ke arah Tio Ciu In yang juga kedodoran penyamarannya. Sekilas dahinya yang lebar itu

berkerut, agaknya ia merasa kaget atau heran, karena ada orang lain yang sedang menyamar pula seperti dirinya. Ada terbersit keinginannya untuk mengetahui siapa gadis itu, tapi kedua lawannya tak memberi kesempatan kepadanya.

Melihat perusuh yang menyaru sebagai Gu Lam palsu itu tidak mempedulikan pertanyaan mereka, kedua pendeta berjubah merah itu menjadi marah bukan buatan. Berbareng mereka menerjang dari kanan dan kiri. Masing-masing tetap mempergunakan ujung lengan baju mereka yang lebar itu sebagai senjata.

Whuuus! Whus! Whuuuss!

Hembusan angin yang amat kuat segera mengurung Gu Lam palsu. Begitu kuatnya sehingga anak muda itu tidak berani lagi adu kekuatan seperti tadi. Dan untuk menyelamatkan diri dari kurungan tersebut, pemuda itu cepat merendahkan tubuh serendah-rendahnya, kemudian bergeser mundur mengikuti hembusan angin pukulan lawannya.

Sesaat dua pendeta berjubah merah itu terkesiap melihat gerakan anak muda tersebut. Gerakan yang dilakukan oleh anak muda itu terang sangat sulit dan merupakan bagian dari sebuah jurus ilmu silat yang sangat tinggi. Kelihatannya memang sederhana, tapi tanpa dasar dan perhitungan yang matang tak mungkin gerakan tersebut bisa dilaksanakan dengan mulus. Jelas bagi kita sekarang, pemuda itu memiliki ilmu silat yang amat tinggi. Cuma mereka berdua

tidak tahu, dari aliran atau perguruan mana lawan mereka tersebut berasal. Yang terang mereka berdua harus berhati-hati.

Sementara itu di dekat mereka Tio Ciu In juga sedang menghadapi empat orang pendeta berjubah kuning tingkat tiga di kuil Pek-hok-bio itu. Karena penyamarannya sudah terlanjur kedodoran, maka Tio Ciu In juga tak ingin direpotkan oleh dandanannya lagi. Baju luar, sanggul, ganjal perut dan tempelan-tempelan bedak yang menutup sebagian wajahnya segera dibuangnya.

Melihat lawan mereka sekarang berubah menjadi gadis yang lebih cantik lagi, empat pendeta berjubah kuning itu terkejut. Apalagi ketika mereka lihat gadis itu masih sangat muda sekali.

"Kau... kau siapa? Mengapa kau mengacau upacara kami?" dalam gugupnya salah seorang dari pendeta itu berseru.

Seperti halnya dengan Gu Lam palsu, sikap Tio Ciu In sekarang juga tidak setegang tadi. Kenyataan bahwa gadis yang terbaring di atas altar itu bukan adiknya membuat hati Tio Ciu In menjadi tenang kembali. Namun demikian Tio Ciu In tetap bertekad untuk menolong gadis itu. Gadis yang tak berdosa itu harus diselamatkan.

"Jangan kalian ributkan aku ini siapa! Lebih baik kalian melepaskan gadis yang tak berdosa itu!"

"Kurang ajar! Kau bocah kecil ini memang sudah bosan hidup! Pergi...!" Pendeta itu tersinggung dan berteriak gusar.

Tanpa basa-basi lagi keempat pendeta berjubah kuning itu lalu menyerang Tio Ciu In. Seperti teman-teman mereka yang berjubah merah, mereka pun menggunakan lengan baju mereka yang lebar dan panjang itu untuk senjata. Bagaikan gumpalan awan yang bertebaran di udara, lengan baju mereka bergulung-gulung menimpa ke arah dada Tio Ciu In. Begitu dahsyatnya tenaga yang mereka kerahkan sehingga Tio Ciu In merasa seperti ada ratusan batu besar yang hendak menimpanya.

Dan kali ini Tio Ciu In tidak mau sembrono lagi seperti tadi. Dengan tangkas kedua tangannya mencabut pedang pendek yang terselip di lengannya. Srrrt! Srrrt..! Pedang itu lalu diputarnya dengan kencang mengelilingi tubuhnya, sehingga lawan-lawannya terpaksa menarik kembali serangan mereka agar tidak terpotong oleh sabetan pedang tersebut.

Tapi para pendeta itu juga tak ingin melepaskan Tio Ciu In. Untuk menanggulangi pedang tersebut mereka terpaksa mengeluarkan senjata pula, yaitu kebutan lalat yang gagangnya terbuat dari besi dan bulu kebutannya dari ekor kuda pilihan. Dengan bulu kebutan tersebut para pendeta itu ingin merampas pedang pendek Tio Ciu In.

Demikianlah pertempuran seru pun tak bisa dielakkan lagi, sehingga panggung yang sempit itu

menjadi terlalu sesak untuk pertempuran dua arena tersebut. Terpaksa dalam sebuah kesempatan Tio Ciu In meloncat turun ke bawah panggung. Tentu saja lawan-lawannya tak ingin kehilangan dirinya. Mereka melayang turun pula mengejar dia.

Sambil melayani kurungan lawannya Tio Ciu In mencuri lihat ke sekelilingnya, ke ruang kosong yang telah ditinggalkan tamu-tamunya. Gadis itu hanya melihat belasan penjaga atau anggota Kuil Pek-hok-bio di tempat itu. Mereka bersiaga penuh dengan senjata masing-masing mengurung ruangan tersebut. Tapi ia tak melihat Liu Wan di antara mereka. Kemanakah sebenarnya pemuda lihai itu?

Ternyata apa yang dilakukan oleh Liu Wan juga tidak kalah sibuknya dengan Tio Ciu In maupun Gu Lam palsu. Pemuda itu sekarang sedang bertempur pula dengan hebatnya melawan So Gu Tai dan Ketua Kuil Pek-hok-bio di atas genting. Jauh lebih dahsyat dan lebih seru dari pada pertempuran di dalam ruangan tersebut.

Tadi ketika seluruh perhatian orang tertuju ke arah keributan di atas panggung, diam-diam Liu Wan melihat musuh lamanya, So Gu Tai bersama Ketua Kuil Pek-hok-bio berusaha meloloskan diri melalui lobang genting yang terbuka. Tentu saja pemuda itu tak mau melepaskannya, dengan tangkas ia mengejar mereka.

Untuk beberapa saat kedua tokoh Pek-hok-bio itu menjadi bingung melihat Cia Wan-gwe yang telah

mereka kenal itu bisa melompat ke atas genting mengejar mereka. Tetapi setelah Liu Wan tertawa dan mengejek tingkah laku mereka, So Gu Tai segera mengenalnya.

"Bun-bu Siu-cai (Pelajar Serba Bisa), mengapa kau selalu saja mengejar-ngejar aku? Apa salahku kepadamu?"



"Kurang ajar! Bocah bermulut lancang! Lihat kebutanku...!" sambil berteriak marah Ketua Kuil Pek-hok-bio itu mengeluarkan kebutan dan menyerang Liu Wan.

peranakan suku bangsa Monggol dan Hun itu bertanya jeri.

"Saudara So, siapakah yang menyamar seperti Cia Wan-gwe ini?" Ketua Pek-hok-bio bertanya kepada So Gu Tai.

"Dialah pemuda yang kuceritakan dulu. Namanya Liu Wan, digelari orang Si Pelajar

Serba Bisa karena dia pandai ilmu silat, ilmu sastra, ilmu-ilmu pengobatan, melukis dan menyamar."

"Oooh!" Ketua Kuil Pek-hok-bio yang kurus kering itu terkejut.

"Benar, hahaha...! Kalian tak menyangka, bukan? Aku pun tak menyangka pula bahwa tokoh-tokoh

terhormat seperti kalian berdua ini bisa berubah menjadi pengecut yang meninggalkan anak buahnya untuk menyelamatkan dirinya sendiri!" Liu Wan tertawa mengejek sambil melepaskan alat-alat penyamarannya.

"Bangsat! Kau benar-benar sombong! Kau kira aku takut mendengar namamu, hah?" Ketua Kuil Pek-hok-bio itu tersinggung dan menjerit berang.

Selesai mencopoti semua alat yang ia pakai untuk menyamar, Liu Wan bertolak pinggang. "Hehehe, kalau kau memang tidak takut... mengapa kau harus melarikan diri?"

"Kurang ajar! Bocah bermulut lancang! Lihat kebutanku...!" sambil berteriak marah Ketua Kuil Pek-hok-bio itu mengeluarkan kebutan dan menyerang Liu Wan.

Bulu kebutan yang lemas itu mendadak menjadi kaku seperti sikat baja dan menusuk ke uluhati. Tapi dengan lincah Liu Wan menggeliat ke samping, kemudian balas menyerang dengan tusukan jari tangannya. Cuuuus! Jari itu melesat ke arah ketiak lawannya.

Ketua Pek-hok-bio semakin gusar. Kebutannya yang gagal mengenai lawannya itu ia tarik ke atas, kemudian ia sabetkan mendatar mengarah ke kepala Liu Wan. Dan kali ini bulu kebutan itu telah berubah menjadi lemas kembali seperti cambuk.

Taaaaar! Bulu kebutan itu melecut udara kosong, karena Liu Wan telah lebih dulu menundukkan

tubuhnya. Bahkan sambil menundukkan tubuhnya pemuda itu masih sempat membalas pula. Siku kanannya terayun menghajar lutut lawannya.

Dengan tergesa-gesa Ketua Kuil Pek-hok-bio itu membuang tubuhnya ke belakang! Praaak! Dua buah genting hancur terijak kakinya. Dan tubuh yang kurus kering itu terguling ke kiri hampir jatuh. Untunglah So Gu Tai cepat menyambar ujung jubahnya.

"Bedebah! Kau memang harus dibunuh!" untuk menutupi perasaan malunya Ketua Kuil Pek-hok-bio itu mengumpat-umpat.

"Sudahlah! Mari kita lawan bersama-sama!" akhirnya So Gu Tai yang lihai itu menawarkan diri.

"Baik! Marilah...!" ternyata Ketua Kuil Pek-hok-bio itu menyahut tanpa malu-malu lagi.

Namun sebelum pertempuran itu dilanjutkan kembali, tiba-tiba di halaman depan terdengar suara ribut-ribut pula. So Gu Tai dan Ketua Kuil Pek-hok-bio saling pandang dengan wajah kaget, lalu menatap Liu Wan dengan curiga.

"Kau membawa teman?" So Gu Tai menggeram.

Liu Wan tercengang. Tapi di lain saat bibirnya kembali tersenyum. "Kau jangan mengada-ada! Bukankah itu suara para tamu yang lari ketakutan? Kau jangan mencari-cari alasan untuk melarikan diri!" ejeknya pedas.

"Bangsat sombong...!" Ketua Kuil Pek-hok-bio mengumpat.

Tapi sebelum orang kurus kering itu melompat menerjang Liu Wan, mendadak dari bawah genting meloncat tiga orang berjubah kuning.

"Suhu! Kuil... kuil kita diserbu gerombolan pengemis! Mereka telah masuk ke halaman!" dengan suara gugup mereka bertiga melapor kepada Ketua Kuil Pek hok-bio.

"Hah...? Gerombolan pengemis? Pengemis dari mana?" So Gu Tai menyahut dengan suara geram.

"Tampaknya mereka dari perkumpulan Tiat-tung Kai-pang!"

"Tiat-tung Kai-pang?" Ketua Kuil Pek-hok-bio berdesah cemas." Hmmh, kalau begitu.... cepat kalian siapkan saudara-saudara kalian untuk menghadapi mereka! Sebentar lagi aku datang!"

Tak heran kalau Ketua Kuil Pek-hok-bio itu merasa cemas. Perkumpulan Tiat-tung Kai-pang (Perkumpulan Pengemis Bertongkat Besi) memang sebuah perkumpulan yang amat disegani di daerah selatan. Belasan tahun yang lalu ketika masih dipimpin oleh Tiat-tung Lo-kai, perkumpulan pengemis tersebut benar-benar mengalami kejayaannya. Sedemikian kuat dan besar anggota mereka waktu itu sehingga perkumpulan mereka terpaksa dibagi menjadi dua daerah, yaitu daerah selatan dan utara aliran Sungai Yang-tse. Daerah di sebelah selatan Sungai Yang-tse dipimpin oleh Tiat-tung Lo-kai, sedangkan di sebelah utara Sungai Yang-tse dipimpin oleh Tiat-tung Hong-kai (Pengemis Gila

Bertongkat Besi). Mereka berdua adalah saudara seperguruan. Dan sekarang, meskipun perkumpulan itu tidak sebesar dan sekuat dulu lagi, namun sisa-sisa kebesarannya masih tetap melekat di hati kaum persilatan.

Begitu pendeta-pendeta berjubah kuning itu pergi, Ketua Kuil Pek-hok-bio kembali menghadapi Liu Wan.

"Huh! Ternyata kau bersekongkol dengan pengemis-pengemis busuk dari Tiat-tung Kai-pang!"

Liu Wan menjadi marah juga akhirnya. "Kau jangan mencampur-adukkan urusanku dengan urusan Tiat-tung Kai-pang! Aku tidak mengenal mereka, dan mereka juga tidak mengenal aku! Kalau kebetulan sekarang mereka datang ke sini bersamaan dengan kedatanganku, hal itu berarti bahwa kuilmu ini memang mempunyai banyak musuh!"

"Tutup mulutmu!" orang tua itu menjadi marah.

Demikianlah pertempuran tak bisa dielakkan lagi, Liu Wan dikeroyok Ketua Kuil Pek-hok-bio dan So-Gu Tai. Mereka bertempur di atas genting dengan ginkang mereka yang tinggi. Di dalam cahaya bulan yang gilang gemilang tubuh mereka berkelebatan ke sana ke mari bagaikan burung malam yang sedang berebut mangsa.

Ketua Kuil Pek-hok-bio tetap memegang kebutannya, sementara So Gu Tai telah mengeluarkan ruyungnya pula, tapi Liu Wan tetap mempergunakan tangan kosong untuk melayani mereka. Meskipun

demikian pemuda itu tidak tampak di bawah angin. Malahan sering kali pemuda itu bisa menindih permainan senjata lawannya.

"Anak Setan! Anak Gila! Siapakah sebenarnya kau ini? Siapakah Gurumu?" karena kesalnya Ketua Kuil Pek-hok-bio itu mengumpat-umpat tiada habisnya.

Liu Wan tertawa lepas. "Kau ingin mengetahui siapa aku dan siapa Guruku? Hahahaha, mudah sekali! Desaklah aku! Paksalah aku untuk mengeluarkan ilmu silatku yang sejati! Nanti kau akan mengenalnya...!"

"Baik! Hati-hatilah...!"

Ketua Kuil Pek-hok-bio itu lalu memberi tanda kepada So Gu Tai. Bersama-sama mereka menerjang Liu Wan. Sambil mengibaskan kebutannya Ketua Kuil Pek-hok-bio itu menebarkan tepung kuning berbau wangi ke tubuh Liu Wan. Dan serangan tersebut segera dibantu pula oleh So Gu Tai. Raksasa Monggol itu menyabetkan ruyungnya ke bawah, sementara tangannya yang lain mengayunkan belasan batang paku kecil ke arah kepala, dada dan perut Liu Wan. Tampaknya mereka berdua memang benar-benar ingin mendesak pemuda itu.

Serangan yang bertubi-tubi itu memang membuat Liu Wan kewalahan, tapi pemuda itu masih tetap bertahan untuk tidak mengeluarkan ilmu andalannya. Dengan berjungkir balik sambil berkali-kali mengibaskan lengan bajunya, pemuda itu berusaha

mengelak dan menyingkirkan paku-paku serta tepung beracun yang mengurung dirinya.

Tapi So Gu Tai dan Ketua Kuil Pek-hok-bio sudah bertekad untuk memaksa Liu Wan mengeluarkan ilmu andalannya. Belum juga pemuda itu mampu membebaskan dirinya, mereka telah menyusulkan pula serangan yang lain. Bulu kebutan Ketua Kuil Pek-hok-bio itu tiba-tiba meledak ketika disabetkan, dan sejumput bulu pada ujungnya mendadak putus, lalu menebar ke arah Liu Wan. Sedangkan So Gu Tai dengan tenaga dalamnya yang kuat memutar-mutar ruyungnya sekuat tenaga.

Kini Liu Wan memang tidak memiliki kesempatan untuk mengelak lagi. Dalam keadaan sibuk menghindari serangan paku dan taburan tepung wangi itu, dia tidak mungkin bisa mengelakkan dua serangan tersebut. Apalagi putaran ruyung So Gu Tai itu benar-benar ganas luar biasa.

Dalam keadaan seperti itu Liu Wan memang dipaksa untuk mengeluarkan kesaktiannya. Tanpa mempergunakan jurus-jurus silat tingkat tinggi tak mungkin seseorang dapat melepaskan diri dari hujan serangan seperti itu. Dan hal itu memang dilakukan oleh Liu Wan!

Ketika akhirnya pemuda itu merasa tidak dapat menghindar lagi, tiba-tiba ia memutar tubuhnya seperti gasing. Dan pada saat itu pula sekonyong-konyong dari telapak tangan Liu Wan meniup angin pusaran yang amat kuat, berputar seperti puting

beliung, yang melanda dan melontarkan kembali semua benda yang mendekati dirinya. Begitu dahsyatnya hembusan angin yang keluar dari telapak tangan pemuda itu, sehingga tidak cuma paku, tepung wangi, dan bulu kebutan saja yang terpental balik, tapi tubuh Ketua Pek-hok-bio dan So Gu Tai pun ikut terdorong mundur pula dengan kuatnya. Bahkan tumpukan genting yang terinjak oleh pemuda itu turut tersibak dan terlempar ke mana-mana. Dan sebagian di antaranya jatuh ke bawah menimpa panggung upacara!

Semuanya terkejut. Tidak terkecuali Gu Lam palsu yang masih bertempur seru melawan dua pendeta berjubah merah itu. Pecahan-pecahan genting yang berjatuhan dari atas itu memaksa dia berjumpalitan ke arah altar untuk menyelamatkan gadis korban yang masih terbujur diam di tempat tersebut. Sekali sambar pemuda itu berhasil menyingkirkan tubuh telanjang itu dari malapetaka.

Bergegas pemuda itu melepaskan baju luarnya dan mengenakannya pada tubuh gadis itu. Kemudian dengan geram pemuda itu menatap ke atas panggung kembali. Tapi kedua lawannya tadi telah menghilang. Demikianlah pula halnya dengan anggota-anggota Pek-hok-bio lainnya. Ruangan itu telah kosong. Tinggal gadis yang menyamar sebagai Cia Hujin bersama lawan-lawannya saja yang masih berada di sana.

Pemuda yang menyamar sebagai Gu Lam itu menatap ke atas genting. Ia tidak tahu siapa yang sedang berlaga di sana. Namun mendengar deru angin dahsyat yang menggetarkan bangunan gedung itu ia percaya tentu ada orang sakti di atas genting. Tak terasa matanya menatap ke arah Tio Ciu In kembali.

"Tampaknya gadis itu juga membawa teman pula. Mungkin gurunya. Dia juga bermaksud menolong Li Cu. Eeem, siapakah dia...?" pemuda itu berkata di dalam hatinya.

Pemuda itu lalu melangkah ke jendela dan melongok ke halaman. Di dalam cerahnya sinar rembulan ia melihat pertempuran yang kacau balau di sana.

"Ah, teman-teman dari Tiat-tung Kai-pang benar-benar telah datang. Aku tinggal merawat dan mengurus Li Cu saja sekarang." desisnya gembira.

Pemuda itu lalu kembali lagi ke dalam. Sambil bersila di dekat gadis yang ditolongnya, pemuda itu memusatkan seluruh pikiran dan perasaannya. Jari-jari nya yang telah terisi tenaga sakti itu lalu menotok dan mengurut beberapa jalan darah di tubuh gadis yang baru saja ditolongnya tersebut. Peluh mengalir membasahi dahi dan lehernya, tapi pemuda itu tak mempedulikannya. Tangannya terus sibuk mengurut di sana-sini.

Tubuh yang terpaku diam seperti patung itu tiba-tiba bergerak. Mula-mula bola matanya melirik ke kanan dan ke kiri, lalu kepalanya menoleh pula ke

kanan dan ke kiri. Demikian melihat pemuda yang duduk di dekatnya, gadis itu tiba-tiba bangkit dengan kaget. Tak terduga tangannya melayang menampar pipi Gu Lam palsu beberapa kali.

Plaak! Plaaak! Plaaak!

Lalu dengan isak tertahan gadis itu melompat berdiri hendak berlari meninggalkan tempat itu. Tapi begitu sadar bagian tubuh bawahnya tak mengenakan apa-apa gadis itu segera mendekam kembali dengan tergesa-gesa. Dan tangisnya pun segera meledak pula dengan hebatnya.

"Kau jelek...! Kau jahat...! Kau apakah aku tadi? Uhu-huuuuu...!"

Pemuda yang menyamar sebagai Gu-Lam palsu itu beringsut, namun tidak berani terlalu dekat. Dengan sedih ia memandang gadis yang sedang menangis itu. Tangannya mengusap-usap pipinya yang bengkak.

"Li Cu Sumoi...! Aku tidak berbuat apa-apa kepadamu. Percayalah. Aku tahu kau membenciku. Tapi apa daya, Suheng telah mengutus aku untuk membawamu pulang. Maafkan aku..."

Tak terduga tangis perempuan itu malahan semakin menjadi-jadi.

"Bohong! Kau bohong! Kau tentu telah menculik aku! Kau tidak bisa mendapatkan aku secara wajar, maka kau lalu menculik aku! Memperkosa aku! Huuuuu...!"

"Tidak, Su-moi... aku tidak serendah itu! Aku justru yang menolongmu dari cengkeraman pendeta-pendeta

Pek-hok-bio ini! Lihatlah...! Pertempuran antara kawan-kawan kita kaum Kai-pang melawan penculikmu masih berlangsung!"

Gadis yang bernama Li Cu itu tersentak kaget. "Kai-pang...? Kaumaksudkan perkumpulan Tiat-tung Kai-pang? Ada apa mereka itu di sini?" serunya tak percaya. Otomatis tangisnya berhenti, dan tinggal sedu-sedan saja.

Pemuda yang baru saja menyamar sebagai Gu Lam palsu itu menghela napas panjang.

"Sumoi, ketahuilah...! Kau telah diculik oleh pendeta Kuil Pek-hok-bio ini untuk dikorbankan kepada Dewi Bulan. Untunglah aku dapat melacak jejakmu, sehingga dengan pertolongan kawan-kawan kita dari Tiat-tung Kai-pang aku bisa membebaskanmu. Lihatlah di luar, kawan-kawan kita masih bertempur melawan orang-orang Pek-hok-bio ini!"

Gadis itu memandang ke jendela sebentar, lalu menunduk kembali. Wajahnya yang cantik manis itu masih tampak marah dan kesal.

"Kau jangan melihat aku saja! Carikan kembali pakaianku!" bentaknya kaku.

"Eh... ba-baik, Su-moi!" dengan gugup pemuda itu menjawab, lalu berlari ke atas panggung untuk mencari pakaian su-moinya tadi.

Sekilas pemuda itu menoleh ke pertempuran yang masih berlangsung antara Tio Ciu In dan empat orang pengeroyoknya.

Dengan sepasang pedang pendeknya gadis itu menghadapi lawan-lawannya yang garang. Pedangnya berkelebatan mengelilingi tubuhnya, seakan-akan sedang merangkai sebuah pagar besi yang menutup dan melindungi seluruh bagian tubuhnya. Dan dalam waktu dan kesempatan yang tepat, pagar besi itu tiba-tiba terbuka untuk balas menyerang lawan-lawannya. Permainan pedang gadis itu sangat rapi dan kuat, baik pada saat menyerang maupun bertahan.

"Ilmu pedang gadis itu agak aneh. Biasanya orang selalu mengandalkan kelincahan dan kecepatannya dalam bermain pedang, tapi gadis ini ternyata tidak demikian. Dia justru selalu bertumpu pada kudakudanya yang kuat dan gerak pergelangan tangannya yang luwes. Rasanya seperti tidak bermain pedang, tapi sedang menulis atau menggambar saja."

Gerakan-gerakan pedang Tio Ciu In memang sangat berlainan dengan gerakan ilmu pedang pada umumnya. Selain tidak mengandalkan kecepatan maupun kelincahan gerak, permainan pedang Tio Ciu In juga tidak mengandalkan ketajaman mata pedang pula seperti halnya ilmu-ilmu pedang umumnya. Ilmu pedang Hok-hong Kiam-hiat milik Tio Ciu In justru bertumpu pada kelihaian memainkan ujung pedangnya. Dengan keluwesan serta ketrampilan pergelangan tangannya, ujung pedang pendek itu mampu menusuk, menoreh, mengungkit, mencongkel dan mengukir tubuh lawan, tanpa membutuhkan ancang-ancang.

Maka tidak mengherankan bila ke empat pendeta berjubah kuning itu menjadi kebingungan melayani Tio Ciu In. Semula mereka berempat sangat berbesar hati karena merasa dengan kebutan mereka itu mereka akan segera bisa menundukkan ilmu pedang gadis tersebut. Senjata kebutan yang bergagang pendek dengan jumbai rambut panjang itu benar-benar sebuah senjata yang cocok untuk menundukkan pedang. Ketajaman mata pedang takkan berguna menghadapi jumbai rambut yang lemas. Sebaliknya jumbai rambut panjang itu akan dengan mudah membelit batang pedang dan merampasnya.

Akan tetapi permainan pedang Tio Ciu In yang aneh dan tidak umum itu ternyata sangat sulit untuk ditundukkan. Bahkan sebaliknya mereka berempat sendirilah yang menjadi kelabakan melayani ilmu pedang gadis itu. Padahal kalau diukur, kepandaian gadis itu terpaut banyak dengan mereka. Gadis itu hanya menang sedikit bila dibandingkan dengan masing-masing dari mereka. Tapi ilmu pedang aneh itulah yang membuat gadis itu sulit dihadapi.

Demikianlah, pertempuran antara Tio Ciu In dan empat orang pengeroyoknya semakin tampak seru dan menegangkan. Untuk beberapa saat sulit untuk menentukan siapa yang lebih unggul. Tio Ciu In sendiri sangat sukar memecahkan kepungan lawan-lawannya, tapi sebaliknya ke empat pendeta tersebut juga sulit menundukkan gadis yang masih muda belia itu. Mungkin cuma daya tahan mereka berlimalah

yang akan menentukan akhir dari pertempuran tersebut.

Sementara itu pecahan kayu dan genting yang berjatuhan dari atas semakin lama semakin banyak pula, sehingga atap ruangan itu lambat-laun tinggal kerangkanya saja. Akibatnya orang yang sedang berlaga di atas genting itu lalu menjadi kelihatan dari bawah.

Tapi pertempuran mereka memang tinggal menunggu saat-saat akhir saja. Setelah Liu Wan mengeluarkan kesaktiannya. So Gu Tai dan Ketua Kuil Pek-hok-bio itu sama sekali tak mampu melawan lagi. Dengan ilmunya yang dahsyat, yang mampu menimbulkan gejolak angin pusaran yang amat kuat, pemuda itu sama sekali tak bisa didekati lagi. Bahkan dengan pukulan-pukulan jarak jauhnya (pek-kong-ciang) yang ampuh, pemuda itu dapat membunuh lawan-lawannya setiap saat.

So Gu Tai menyadari bahaya tersebut. Oleh karena itu pula, meskipun keadaannya sangat sulit, otaknya selalu mencari kesempatan untuk meloloskan diri dari tempat itu. Dan kesempatan itu akhirnya memang ia dapatkan!

Suatu saat ketika rekannya, Si Ketua Kuil itu, tak mampu mengelak lagi dari sambaran pukulan Liu Wan, So Gu Tai pura-pura memberi pertolongan. Tubuh kurus kering itu dipeluknya agar tidak terbanting ke bawah. Tapi bersamaan dengan saat itu juga tangan kirinya menghajar genting di bawahnya

hingga ambrol. Seperti tidak disengaja tubuhnya yang besar itu terjeblos ke bawah. Namun ketika Liu Wan mencoba mengejar dirinya, So Gu Tai cepat melemparkan tubuh Ketua Kuil Pek-hok-bio yang ada di dalam pelukannya itu ke arah Liu Wan.

Terpaksa Liu Wan menghantam sekali lagi tubuh Ketua Kuil Pek-hok-bio itu dengan Pek-khong-ciangnya. Bhuuk! Tubuh kurus kering itu terhempas ke samping, membentur dinding dan terkulai di atas genting. Darah segar tampak mengalir dari mulut orang tua itu.

Liu Wan cepat melongok ke lobang genting di mana So Gu Tai tadi meloncat turun, tapi buruannya itu sudah hilang. Di bawah hanya terlihat pertempuran antara Tio Ciu In melawan empat orang pengeroyoknya. Ketika pemuda itu bermaksud membantu gadis tersebut, sekonyong-konyong terdengar suara menahannya.

"Liu Wan, tunggu...!"

Pemuda itu mengurungkan niatnya. Dilihatnya Ketua Kuil Pek-hok-bio itu masih bisa bergerak. Mata yang sudah hampir kehilangan cahayanya itu menatap ke arah dirinya.

"Kau benar, Anak Muda.... Aku sekarang tahu siapa dirimu. Kau... kauuu... huk-huk! Kau... huk... ooough....!"

Ternyata orang tua itu tak kuasa meneruskan perkataannya. Kepalanya terkulai, nyawanya

melayang. Liu Wan menghela napas, kemudian melompat turun melalui lobang tadi.

Belum juga kakinya menyentuh lantai seseorang telah membentaknya.

"Kau... siapa?"

Liu Wan cepat membalikkan tubuhnya. Di depannya berdiri sepasang muda-mudi dalam sikap siap sedia untuk berkelahi. Mereka adalah Gu Lam palsu dan Li Cu, yang kini sudah mengenakan pakaiannya kembali.

"Ooooh, Nona adalah gadis yang hendak dikorbankan tadi...." begitu memandang Li Cu, Liu Wan segera menyapa ramah.

Pemuda yang menyaru sebagai Gu Lam itu mengerutkan keningnya. Hatinya sedikit cemburu mendengar pemuda tampan itu menyapa sumoinya.

"Kau siapa...?" tanyanya kemudian dengan suara kaku.

Liu Wan tersenyum. Dan pemuda itu memang ganteng sekali kalau tersenyum, hingga Gu Lam palsu itu semakin cemburu dibuatnya.

"Saudara tidak perlu khawatir kepada saya. Saya adalah teman gadis yang sedang bertempur itu. Kami berdua bermaksud menolong Nona ini dari kebiadaban orang-orang Pek-hok-bio." Liu Wan menerangkan maksudnya berada di tempat itu.

Pemuda yang menyaru sebagai Gu Lam itu menyeringai malu. "Maaf, kalau begitu kami berdua sangat berhutang budi kepada Tuan. Ehm, kami

berdua adalah kakak beradik seperguruan. Namaku Ku Jing San, sedangkan Sumoiku ini bernama Song Li Cu. Bolehkah kami mengetahui nama Tuan?" katanya kemudian dengan suara lantang dan tegas.

Liu Wan membalas penghormatan Ku Jing San dan Song Li Cu.

"Ah, jangan sungkan-sungkan. Aku, Liu Wan, memang telah lama bermusuhan dengan pimpinan Kuil Pek-hok-bio ini. Kebetulan saudara perempuanku juga hilang, sehingga aku yang curiga kepada pendeta jahat itu lalu mencarinya ke sini. Tapi ternyata Nona Li Cu yang diculik oleh mereka, bukan adikku...."

Ku Jing San dan Song Li Cu terkejut. "Jadi adik Tuan juga diculik orang?" Ku Jing San bertanya kaget.

Liu Wan mengangguk, lalu memandang keluar jendela. "Apakah Saudara Ku yang membawa kaum Kai-pang itu?" katanya mengalihkan pembicaraan.

"Benar. Antara kami dan perkumpulan Tiat-tung Kai-pang memang bersahabat erat. Guru kami sangat dekat dengan pimpinan mereka." Ku Jing San menerangkan.

"Baiklah. Kalau begitu saya akan membantu temanku itu dahulu. Silakan Saudara Ku dan Nona Song melihat di luar, mungkin orang-orang Kai-pang itu ingin bertemu dengan kalian!"

Setelah merangkapkan kedua tangannya di depan dada Liu Wan lalu melangkah menghampiri arena

pertempuran Tio Ciu In. Dan gadis ayu itu segera menyambutnya dengan dampratan.

"Twako, ke mana saja kau tadi? Aku sampai kewalahan memecahkan kepungan pendeta-pendeta jahat ini!"

Liu Wan berhenti di luar arena dan tidak segera terjun membantu Tio Ciu In. Dengan tenang pemuda itu menonton pertempuran sambil bersilang tangan di atas dada. Akan tetapi sikap itu justru menggetarkan hati empat orang pendeta berjubah kuning tersebut. Apalagi ketika pemuda itu bercerita kepada Tio Ciu In tentang kedatangan orang-orang Kai-pang dan kematian Ketua Kuil Pek-hok-bio, empat orang pendeta tak bisa lagi menguasai hatinya. Mereka menjadi ketakutan dan putus asa.

"Kau... bohong! Kau berusaha mempengaruhi kami!" salah seorang dari pendeta itu berteriak.

Liu Wan tertawa. "Kau tak percaya? Lihatlah di atas genting! Kau akan melihat mayat ketuamu! Nah... itu lihat! Tangan dan kaki yang terjulur keluar dari lobang genting itu, bukankah tangan dan kaki ketuamu? Atau... kalian ingin menyaksikan dulu mayat-mayat kawan kalian yang dibantai oleh orang-orang Kai-pang di luar sana?"

Ucapan yang bernada ejekan dan ancaman itu ternyata besar sekali pengaruhnya. Suasana ruangan yang sepi, keributan di luar gedung, dan hancurnya sebagian besar atap dan genting ruangan itu, benar-benar membuat empat pendeta itu percaya akan

ucapan Liu Wan tersebut. Otomatis semangat dan keberanian mereka menghilang. Tak ada keinginan mereka untuk melawan lagi.

"Aku menyerah...!" orang yang paling tua di antara mereka kemudian berseru sambil melompat mundur. Senjatanya dibuang.

Ternyata yang lain pun mengikuti pula langkah pendeta tertua tersebut. Mereka meloncat mundur dan membuang kebutan mereka. Tio Ciu In juga tidak mengejar mereka lagi. Dan gadis itu semakin kagum pada kecerdikan Liu Wan. Tanpa turun tangan pemuda itu ternyata bisa menundukkan perlawanan mereka.

Liu Wan lalu mengumpulkan senjata-senjata mereka, lalu menaruhnya di atas meja. "Coba dua orang di antara kalian pergi ke atas genting untuk mengambil mayat ketua Pek-hok-bio!" perintahnya kepada pendeta yang tertua tadi.

"Baik...!"

Demikianlah pertempuran di dalam gedung itu sudah selesai. Kini tinggal pertempuran seru di halaman, antara anak buah Kuil Pek-hok-bio melawan orang-orang dari Kai-pang. Ku Jing San dan Song Li Cu yang telah turun di halaman depan tampak mengamuk dengan hebatnya. Tak seorang pun anak buah Kuil Pek-hok-bio yang mampu menahan pukulan dan tendangan mereka. Mayat-mayat dari kedua belah pihak telah bergelimpangan, terutama orang-orang dari kuil Pek-hok-bio.

"Berhenti semua...!!!"

Seperti seorang panglima perang, Liu Wan berseru sambil berkacak pinggang di atas tangga pendapa. Di belakangnya tampak empat pendeta berjubah kuning, di mana salah seorang di antaranya tampak membawa mayat Ketua Kuil Pek-hok-bio. Tio Ciu In mengawasi mereka dari samping dengan pedangnya.

Suara bentakan Liu Wan itu disertai oleh lwe-kangnya yang tinggi, maka tidaklah mengherankan bila suaranya dapat mengatasi gaduhnya suasana di tempat tersebut. Bahkan demikian kuat getaran suaranya sehingga mampu mengguncang jantung setiap orang yang berada di halaman itu. Tak terkecuali Ku Jing San dan Song Li Cu sendiri.

Pertempuran pun berhenti dengan tiba-tiba. Semuanya memandang ke atas tangga pendapa seperti terkesima. Dengan takjub mereka menatap Liu Wan yang sangat berwibawa itu.

"Saya harap semuanya menghentikan pertumpahan darah ini! Lihat...! Orang yang menjadi biang keladi pertumpahan darah malam ini telah mati! Oleh karena itu semua anggota Kuil Pek-hok-bio harap meletakkan senjata masing-masing!" Liu Wan berteriak sekali lagi.

Melihat tokoh-tokoh mereka telah menyerah, bahkan ketua mereka juga sudah meninggal, maka seluruh anggota Kuil Pek-hok-bio yang masih hidup lalu membuang senjata mereka pula. Mereka diam

dan menurut saja ketika digiring lawan-lawan mereka ke pendapa.

Beberapa saat kemudian terjadi kesibukan di ruang pendapa yang luas itu. Ku Jing San dan beberapa tokoh Kai-pang tampak mengatur tawanan dan kawan-kawan mereka sendiri. Beberapa orang ditugaskan untuk mengumpulkan orang-orang yang terluka dan yang menjadi korban di dalam kemelut tadi. Demikian sibuknya mereka sehingga mereka seolah-olah melupakan Liu Wan dan Tio Ciu In yang secara diam-diam meninggalkan tempat itu.

Dari kejauhan terdengar dentang suara lonceng dua kali, pertanda waktu telah menunjukkan pukul dua malam. Langit terang benderang, sehingga rembulan penuh yang telah jauh bergulir ke arah barat itu bebas menebarkan sinarnya ke seluruh permukaan bumi.

Semua jalan-jalan yang membelah kota Hang-ciu tampak sepi, sama sekali tidak mencerminkan bahwa seharian tadi orang baru saja bersuka ria menyambut kedatangan Tahun Baru. Malam ini semua orang tampaknya benar-benar ingin. mengaso setelah seharian penuh mereka tak beristirahat.

Yang masih kelihatan hidup dan bergerak di jalan-jalan itu hanyalah hewan-hewan piaraan seperti anjing, kucing dan lain sebagainya. Mereka masih berkeliaran di jalan-jalan untuk mengais sisa-sisa makanan yang dibuang orang di pinggir jalan.

Tampaknya penduduk kota itu benar-benar telah dicekam oleh mimpi mereka masing-masing, sehingga

kedatangan kereta Liu Wan itu sama sekali tak menggoyahkan tidur mereka, Lo Kang dan Lo Hai yang amat setia itu membawa kereta tersebut ke penginapan. Suara roda besinya yang geludak-geluduk itu terdengar amat nyaring dan berkumandang memenuhi jalanan. Dari jauh suaranya seperti genderang perang yang ditabuh di malam hari, nikmat namun juga menggetarkan hati.

Kereta itu berhenti di depan penginapan. Lo Hai turun membukakan pintu dan mempersilakan Liu Wan dan Tio Ciu In untuk menemui pemilik penginapan itu sendiri.

"Ciu-moi, malam ini kita beristirahat dulu di penginapan ini. Besok pagi kita lanjutkan usaha kita untuk mencari Adikmu. Marilah... kau tidak usah curiga atau ragu-ragu. Aku telah mengenal dengan baik pemilik penginapan ini. Lo Kang dan Lo Hai telah memesan dua kamar untuk kita berdua. Ayo...!"

Sesaat Tio Ciu In masih merasa ragu. Tapi di lain saat melihat kesungguhan hati Liu Wan, hatinya menjadi tenteram pula.

"Baiklah, Twako...." desahnya pelan tanpa berani memandang Liu Wan.

"Bagus. Nah, Lo Kang dan Lo Hai, kalian kembalilah ke pondok kita di tengah empang itu! Tunggulah aku di sana!" pemuda itu memberi perintah kepada pembantunya.

-- o0d-w0o --

Demikianlah, seperti yang telah diceritakan di bagian depan, malam itu Tio Ciu In sama sekali tak bisa memejamkan matanya. Bayangan wajah Siau In yang lincah dan bandel itu selalu melintas dan menggoda hatinya. Adiknya itu memang nakal dan usil sehingga seringkali sangat menjengkelkan hatinya. Tapi bagaimanapun juga gadis itu adalah satu-satunya keluarga yang dimilikinya di dunia ini.

Untuk kesekian kalinya Tio Ciu In menarik napas panjang. Panjang sekali, Ia mengenang nasibnya. Nasib perjalanan hidupnya dengan Siau In, adiknya. Sejak kecil mereka diasuh oleh gurunya, Giam Pit Seng, seorang tokoh aliran Im-yang-kau.

Menurut cerita gurunya, dia dan adiknya dulu diambil dari dekapan seorang nelayan tua yang mati akibat kebiadaban bajak laut yang menjarah rayah kampungnya. Nelayan she Tio itu menitipkan dia dan adiknya kepada Giam Pit Seng agar dirawat seperti anaknya sendiri.

Kebetulan Giam Pit Seng juga tidak memiliki anak isteri pula, sehingga kedatangan dia dan adiknya itu benar-benar sangat membahagiakan hati pendekar pit (pena) tersebut. Dia dan Siau In benar-benar dianggap sebagai anak sendiri, diasuh dan diberi pelajaran ilmu silat tinggi. Waktu itu dia sudah berusia enam tahun, sementara Siau In berumur tiga tahun.

Menurut Giam Pit Seng, dia dan Siau In adalah anak-anak yang cerdas dan cerdik, sehingga semua

pelajaran ilmu silat dan ilmu sastra yang diberikan oleh gurunya itu cepat sekali diserap dan diterima. Namun demikian sesekali gurunya itu masih mengeluh karena mereka berdua adalah wanita. Gurunya juga menginginkan seorang murid lelaki, yang akan diwarisi ilmunya Hok-hong Pit-hoat.

Dan keinginan Giam Pit Seng itu akhirnya terkabul juga. Setelah mengasuh dia dan Siau In selama empat tahun, suatu hari Giam Pit Seng membawa seorang anak lelaki berusia dua belas tahun ke rumah. Anak yang lebih tua dua tahun dari dia itu bernama Tan Sin Lun, putera seorang kepala desa, sahabat Giam Pit Seng.

Meskipun lebih dulu berguru kepada Giam Pit Seng, tetapi dia dan Siau In memanggil suheng kepada Tan Sin Lun. Hubungan mereka bertiga sangat baik dan rukun seperti saudara sekandung saja. Hal itu berlangsung hingga mereka menjadi dewasa.

Setelah menjadi dewasa itulah lambat laun tali hubungan mereka semakin berubah. Kata orang, dia dan adiknya memiliki wajah yang sangat cantik sehingga orang-orang selalu memandang kagum kepada mereka. Dan anggapan seperti itu akhirnya menular pula kepada Tan Sin Lun, suhengnya. Tanpa disadarinya suhengnya itu jatuh cinta kepadanya. Dan rasa cinta itu selalu diperlihatkan oleh suhengnya apabila tiada seorang pun di dekat mereka.

Selama ini dia memang belum paham akan perasaannya sendiri. Ia memang menyukai Tan Sin

Lun, karena sejak kecil mereka selalu bersama-sama. Tapi ia tidak tahu, rasa sukanya itu berdasarkan rasa cinta atau cuma rasa sayang saja. Ia memang senang selalu berdekatan dengan suhengnya itu, tapi selama ini ia tak pernah berpikir atau membayangkan bahwa ia akan menjadi suami isteri dengan Tan Sin Lun. Selama ini ia hanya berpikir bahwa Tan Sin Lun adalah pemuda yang baik hati dan berjiwa ksatriya. Itu saja. Lain tidak. Itulah sebabnya ketika kemarin siang Tan Sin Lun mencium pipinya, ia menjadi tersinggung dan marah.

Sekali lagi Tio Ciu In menghela napas panjang. Tiba-tiba saja bayangan Liu Wan berkelebat di depan matanya. Pemuda yang baru dijumpainya kemarin siang itu seperti telah dikenalnya bertahun-tahun. Wajahnya, kepandaianya, sikapnya serta semua tindakannya, rasanya selalu mengundang kagum di hatinya.

Tiba-tiba Tio Ciu In menjadi jengah sendiri. Belum-belum ia telah memperbandingkan Liu Wan dengan Tan Sin Lun.

Tok! Tok! Tok!

Tio Ciu In terkejut. Pintu kamarnya diketuk orang. Bergegas turun dari pembaringan dan mengenakan baju luarnya. Sebelum membuka pintu ia merapikan dulu rambutnya.

"Selamat pagi, gadis ayu...!" Liu Wan memberi salam.

"Eh-oh... pukul berapa sekarang?" Tio Ciu In menjawab gugup.

Tiba-tiba berhadapan dengan orang yang baru saja dilamunkan membuat gadis itu gugup tidak keruan. Untunglah Liu Wan seorang pemuda yang pandai bicara, sehingga rasa kikuk dan malu yang mengharu biru di hati Tio Ciu In segera menghilang pula.

"Hei, kau jadi mencari adikmu tidak? Hari sudah siang. Lihatlah, matahari telah berada di atas atap! Mengapa kau belum bangun juga? Apakah mimpimu indah sekali? Ahaa, tahulah aku! Kau tentu bermimpi jadi pengantin, sehingga kau menjadi segan untuk bangun. Pengantin lelakinya tentu... tentu...."

"Apaaa...? Coba, siapa...? Siapa sebutkan! Sekali kau kesalahan omong, aku akan pergi dan tak mau kenal kau lagi!" serui Tio Ciu In gemas. Matanya membelalak, pipinya merah.

Liu Wan meringis dan tak berani menggoda lagi. "Maaf, Ciu-moi.... Jangan marah. Aku cuma ingin bercanda denganmu. Entah mengapa, pagi ini hatiku merasa gembira bukan main, sehingga rasanya aku jadi ingin menggoda siapa saja yang kutemui."

Tio Ciu In mencibirkan mulutnya. "Huh! Dasar...! Kalau mau bercanda lihat-lihat dulu orangnya! Jangan asal sambar saja! Huh, coba katakan terus terang! Siapa yang hendak kausebutkan sebagai... pengantin lelaki? Suhengku, bukan?" sergahnya kemudian dengan nada tetap marah-marah.

"Haaah...?" Liu Wan berdesah kaget.

Mulutnya ternganga, matanya melotot. "Sungguh mati aku tak bermaksud mengatakan seperti itu! Sumpah!"

Kini giliran Tio Ciu In yang tercengang keheranan. "Kau tidak; bermaksud mengatakan seperti itu? Lalu... lalu apa yang hendak kaukatakan?" suara Tio Ciu In merendah. Wajahnya menjadi pucat.

Mendadak air muka Liu Wan menjadi merah padam. Sikapnya menjadi kikuk dan kemalu-maluan, persis seperti pengantin yang sedang dipertemukan di depan tamu.

"Apa...? Apa yang hendak kaukatakan tadi?" Tio Ciu In mendesak penasaran.

Sambil cengar-cengir Liu Wan memandang Tio Ciu In. Masih kelihatan rasa takutnya kalau-kalau gadis itu akan menjadi marah lagi.

"Aku tadi ingin mengatakan bahwa... pengantin prianya adalah aku sendiri!" akhirnya pemuda itu berani juga mengatakannya.

Wajah yang putih mulus itu tiba-tiba berubah menjadi merah seperti udang direbus. Tanpa mengatakan apa-apa lagi pintu kamarnya dibanting.

"Ciu-moi... Ciu-moi! Maafkanlah aku!" Liu Wan berseru sambil berusaha membuka pintu itu dari luar, tapi tidak bisa. Tio Ciu In menguncinya dari dalam.

"Wah, gawat...! Dia benar-benar marah sekarang! Huh... inilah akibatnya kalau orang suka bergurau!" Liu Wan menggerutu sambil menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal.

Dengan lesu pemuda itu melangkah meninggalkan kamar Tio Ciu In. Wajahnya yang semula cerah dan gembira itu kini kelihatan susah dan sedih. Hatinya sungguh-sungguh amat menyesal telah menggoda Tio Ciu In tadi. Seharusnya dia tidak omong sembarangan di depan Tio Ciu In yang sedang bersusah hati karena kehilangan adiknya itu.

"Tapi apa hendak dikata, nasi telah menjadi bubur. Mulutku ini kadang-kadang memang terlalu ceriwis, sehingga sering membuat gara-gara."

Liu Wan lalu melangkah ke ruang makan. Di ruangan yang luas itu sudah banyak orang, sebagian besar adalah tamu-tamu yang menginap di rumah penginapan itu sendiri. Rata-rata mereka telah bersiap-siap untuk meninggalkan penginapan itu. Ada yang hendak meneruskan perjalanannya, ada pula yang akan pulang ke kampung setelah menyaksikan perayaan Tahun Baru yang sangat meriah kemarin.

"Tuan Liu...! Ah, hampir saja kami kehilangan jejak Tuan tadi malam. Untunglah ada seorang teman kami yang melihat Tuan masuk ke penginapan ini." tiba-tiba terdengar suara orang menegur.

Liu Wan menoleh. Seorang pemuda gagah bangkit dari kursinya dan bergegas menghampiri dirinya. Liu Wan segera mengenalnya sebagai Ku Jing San, pemuda yang ditemuinya tadi malam di Kuil Pek-hok-bio.

"Oh, Saudara Ku Jing San rupanya. Bagaimana Saudara Ku tahu aku menginap di sini?" Liu Wan menyambut teguran pemuda itu dengan ramah pula.

"Ah, mudah saja. Bukankah di kota ini banyak anggota Kai-pang yang berkeliaran? Tuan Liu marilah kita duduk semeja saja di sana. Nanti kuperkenalkan dengan suhengku. Dia baru saja datang di kota ini beberapa saat yang lalu. Dia ingin sekali berkenalan dengan Tuan Liu, sekalian mengucapkan rasa terima kasih atas bantuan Tuan membebaskan Sumoi kami."

Liu Wan memandang ke meja yang ditunjuk oleh Ku Jing San. Di sana telah berdiri seorang pemuda tampan bertubuh tinggi tegap bersama Song Li Cu. Mereka berdua tampak tersenyum menantikan kedatangannya. Liu Wan menjadi kikuk dan tidak enak hati.

"Wah, Saudara Ku terlalu membesar-besarkan masalah sepele seperti itu. Aku malah menjadi malu...." Liu Wan menggerutu, tapi terpaksa menurut saja ketika lengannya ditarik Ku Jing San ke mejanya.

Pemuda bertubuh tinggi tegap itu memberi hormat kepada Liu Wan dan mempersilakan Liu Wan untuk duduk di depannya. Dengan berat hati Liu Wan terpaksa mengikuti saja kemauan mereka.

"Maaf, kami telah mengganggu Saudara Liu Wan pagi ini." Pemuda tinggi tegap itu membuka pembicaraan. "Perkenalkan, aku yang rendah adalah saudara seperguruan tertua dari Ku Jing San dan Song Li Cu ini. Namaku Kwe Tek Hun. Atas nama adik-

adikku ini aku mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan Saudara Liu Wan tadi malam."

Liu Wan tersenyum dan melirik ke arah Song Li Cu, tapi yang dilirik sedang asyik mengawasi toa-suhengnya yang gagah ganteng itu.

"Ah, Saudara Kwe... kau keliru! Aku sama sekali tidak merasa telah membantu Saudara Ku Jing San dalam membebaskan Nona Song Li Cu. Dia sendirilah yang sebenarnya telah membebaskan su-moinya. Aku hanya kebetulan saja di sana, karena aku juga sedang mencari adik ku yang hilang." Liu Wan cepat menyanggah perkataan Kwe Tek Hun.

Sambil berkata Liu Wan menepuk pundak Ku Jing San, seakan-akan hendak mengatakan bahwa yang sebenarnya sangat berjasa di dalam pembebasan Song Li Cu itu adalah Ku Jing San sendiri.

Bukan dirinya.

Ku Jing San tampak tersipu, namun kilatan matanya menunjukkan bahwa ia sangat senang dan bangga mendengar perkataan tersebut. Berkali-kali matanya yang polos jujur itu menatap ke arah su-moinya, walaupun Song Li Cu sendiri tampak acuh tak acuh terhadapnya. Gadis cantik itu masih tetap memandangi Kwe Tek Hun yang tampan dan gagah.

Diam-diam Liu Wan menghela napas. Ia melihat sesuatu yang kurang serasi di antara mereka. Tampaknya ada jalinan cinta segitiga yang ruwet di antara tiga saudara seperguruan itu.

"Cinta... cinta. Kau memang aneh. Kadang-kadang kau bisa membuat orang merasa sangat berbahagia. Namun sering kali pula kau membikin orang menjadi sangat menderita. Hemmmmmmmmm...!" Liu Wan mengeluh di dalam hati.

Melihat tamunya termenung diam seperti sedang memikirkan sesuatu, Kwe Tek Hun cepat menghibur. "Saudara Liu, bagaimanapun juga kami tetap menganggap bahwa kau telah membantu kami membebaskan Song Li Cu. Dan untuk membalas kebaikan Saudara Liu itu kami telah berjanji pula akan membantu mencari adik Saudara Liu yang hilang. Bahkan kami juga akan meminta pertolongan orang-orang Tiat-tung Kai-pang untuk mencarinya."

Wajah Liu Wan menjadi cerah dengan tiba-tiba. Usul Kwe Tek Hun itu benar-benar amat bagus dan menggembirakan hatinya. Dengan pertolongan orang-orang Kai-pang, jejak Tio Siau In tentu akan mudah diketahui. Bukankah ratusan anggota Tiat-tung Kai-pang yang ada di daerah itu setiap harinya selalu tersebar di segala tempat? Bukan mustahil salah seorang di antaranya pernah melihat kepergian Tio Siau In.

"Terima kasih, Saudara Kwee... terima kasih. Aku sungguh-sungguh sangat gembira dan berterima kasih sekali bila Saudara Kwe dan kawan-kawan dari Tiat-tung Kai-pang mau membantu aku mencari adikku."

Kwe Tek Hun tersenyum puas. "Bagus. Kalau begitu mau tunggu apa lagi?

Marilah kita sekarang menemui Jeng-bin Lo-kai (Pengemis Tua Bermuka Seribu) yang kebetulan berada di kota ini. Nanti aku yang akan berbicara kepadanya."

"Jeng-bin Lo-kai...? Siapakah dia?" Liu Wan bertanya pelan.

"Dia adalah Hu-pangcu (Wakil Ketua) Tiat-tung Kai-pang. Kepandaiannya amat tinggi, terutama di bidang berdandan dan menyamar, sehingga ia dijuluki orang Jeng-bin Lo-kai. Dia pulalah yang telah mendandani Ku Jing San tadi malam."

"Apakah dia juga ikut datang di kuil Pek-hok-bio tadi malam?"

"Benar. Dia memang ikut memimpin anak buahnya di halaman kuil itu. Bahkan dia sempat mengutarakan kekagumannya ketika Tuan Liu dengan amat berwibawa menghentikan pertempuran dari atas pendapa. Namun ketika dia ingin bersua dan berkenalan, ternyata Tuan Liu sudah pergi." Ku Jing San yang sejak duduk di kursi tadi hanya berdiam diri saja, tiba-tiba menjawab pertanyaan Liu Wan.

"Ah, maaf... aku memang segera meninggalkan tempat itu tadi malam. Aku tidak ingin mengganggu...."

Suara Liu Wan sekonyong-konyong me rendah. Begitu pula halnya dengan tamu-tamu yang lain. Suara percakapan dan obrolan yang ramai di dalam ruangan itu mendadak menurun, bahkan hampir terhenti sama sekali. Semua mata memandang keluar,

ke pintu yang menghubungkan ruang makan tersebut dengan pendapa depan.

Seorang gadis remaja yang cantik sekali, berusia antara enam belas atau tujuh belas tahun, dengan pakaian dan perhiasan mahal, tampak melangkah lincah ke dalam ruangan itu. Tubuhnya yang kecil namun berbentuk indah itu melenggang sedikit genit ke arah meja yang kosong. Sikapnya sangat tenang dan berani, bahkan terasa agak dingin dan penuh



Pelayan itu menjadi gugup dan salah tingkah melihat uang sebanyak itu.

percaya diri, sehingga orang-orang yang ada di dalam ruangan itu tak ada yang berani bersikap kurang ajar. Apalagi ketika gadis cantik itu meletakkan kipasnya di atas meja. Sebuah kipas yang sangat aneh karena kipas tersebut terbuat dari lembaran baja tipis bermata

tajam.

Seorang pelayan bergegas menghampiri dan menanyakan keinginan gadis itu.

"Kau siapkan masakan apa saja yang paling enak di rumah makanmu ini untuk lima orang lelaki dan seorang wanita, lalu hidangkan di atas meja ini! Nih, kau bawa sekalian uang pembayarannya!" gadis itu berkata nyaring seraya memberikan uang dua tail perak. Suaranya terdengar bening dan merdu sehingga pelayan itu menjadi bengong seperti orang yang kesengsem mendengarkan suara buluh perindu.

Pelayan itu menjadi gugup dan salah tingkah melihat uang sebanyak itu.

"Ini...ini, eh... ini terlalu banyak, Sio-cia. Satu tail pun sudah lebih dari cukup untuk memenuhi meja ini...."

"Sudahlah! Kaubawa saja uang ini! Aku memang sengaja membayar dua kali lipat. Tapi ingat...! Kalau masakanmu tidak bisa memenuhi seleraku, nasibmu dan nasib rumah makanmu ini benar-benar akan menjadi jelek sekali! Nah, pergilah...!"

Mata yang bulat indah itu menatap dingin seperti mengandung ancaman, membuat pelayan itu meremang bulu kuduknya. Entah mengapa sikap gadis cantik itu benar-benar amat berwibawa dan menggiriskan hati.

"Ba-baik, Sio-cia...."

Hampir serentak para pengunjung restoran itu menghela napas panjang. Dalam waktu yang cuma sesaat tadi mereka seperti disuguhi sebuah pemandangan yang menegangkan. Demikian pula halnya dengan Liu Wan dan Kwe Tek Hun

bersaudara. Tak terasa sikap dan tingkah laku gadis cantik itu telah mampu merampas dan mempengaruhi perhatian mereka berempat.

"Saudara Kwe mengenal dia?" Liu Wan bertanya perlahan kepada Kwe Tek Hun.

Pemuda tinggi tegap itu menggelengkan kepalanya. "Tidak. Aku belum pernah melihat dia. Tapi kipasnya itu...?" tiba-tiba pemuda itu menghentikan kata-katanya. Matanya memandang ke arah pintu yang menghubungkan ruangan itu dengan ruang dalam.

Semua pengunjung yang sudah mulai mengobrol lagi itu sekonyong-konyong menghentikan pula obrolan mereka seperti halnya Kwe Tek Hun. Pandangan mereka juga tertuju pula ke pintu dalam, ke arah Tio Ciu In yang mendadak keluar menuju ruang makan tersebut.

Tidak seperti biasanya, kali ini Tio Ciu In memang berdandan sedikit luar biasa. Tubuhnya yang tinggi lentur itu dibalut pakaian berwarna hijau muda, sehingga kulitnya yang putih halus itu tampak semakin cerah dan segar dipandang mata. Rambutnya yang biasanya cuma dikepang dan dibiarkan terurai di belakang punggungnya itu sekarang disanggul ke atas seperti layaknya gadis-gadis pingitan. Maka tidaklah mengherankan bila wajahnya yang sudah ayu itu menjadi semakin cantik seperti bidadari.

"Gila! Rasanya seperti bermimpi saja... melihat dua bidadari di pagi hari!" seorang tamu yang duduk di sebelah meja Liu Wan berdesah tak terasa.

Ternyata kali ini Kwe Tek Hun juga tak bisa menyembunyikan kekagumannya.

Matanya menatap tak berkedip ke arah Tio Ciu In yang melenggang lembut mendekati mereka berempat. Dan matanya mungkin akan terus melotot kalau Song Li Cu tidak segera menggamit lengannya dengan perasaan tak senang.

"Huh...!" Song Li Cu yang mendadak merasa seperti kehilangan kecantikannya di depan gadis-gadis ayu yang baru saja datang itu bersungut-sungut kesal.

-- o0d-w0o --

JILID VIII <http://kangzusi.com>

HUH!" gadis cantik bermata dingin itu merasa tak senang pula melihat kedatangan Tio Ciu In yang mampu menyaingi kecantikannya.

Di depan meja Kwe Tek Hun, Tio Ciu In menegur Liu Wan yang ternyata juga ikut terbingong-bengong pula menyaksikan kecantikan gadis itu.

"Twako, mari kita berangkat sekarang...!"

"Ini... ini... eh, ke mana kita akan pergi?" Liu Wan menjawab gugup, sehingga Ciu In menjadi geli melihatnya.

"Hei, bukankah kita akan mencari Siau In? Mengapa kau sudah lupa lagi?" dengan gemas Tio Ciu In menggerutu.

"Eh-oh... ya benar. Mari... mari...!"

Bagaikan orang bingung Liu Wan lalu berdiri dan hendak beranjak pergi dari tempat itu. Untunglah dengan sigap Kwe Tek Hun menahan lengannya.

"Sebentar, Saudara Liu...! Kau hendak pergi ke mana? Bagaimana dengan rencana kita untuk menemui Jeng-bin Lo-kai?" pemuda itu mengingatkan.

"Hah?" Liu Wan tersentak kaget dan tersadar dari linglungnya.

Kemudian dengan tergesa-gesa pemuda itu mempersilakan Tio Ciu In duduk di kursi dan memperkenalkannya kepada Kwe Tek Hun bersaudara. Tak lupa dengan wajah kemerah-merahan Liu Wan meminta maaf atas kekilafannya. Lalu pemuda itu juga bercerita kepada Tio Ciu In tentang rencana mereka untuk minta pertolongan orang-orang Tiat-tung Kai-pang, agar jejak Tio Siau In cepat ditemukan.

"Terserah kepada Twako. Pokoknya Adikku segera diketemukan." Tio Ciu In menyahut perlahan.

"Nah, kalau begitu kita berangkat saja sekarang!" Kwe Tek Hun menggeram dengan suara bersemangat.

"Aih... nanti dulu! Bagaimana dengan makan pagi kita? Bukankah perut kita belum terisi?" Namun

dengan cepat Song Li Cu menahan keinginan kakak seperguruannya itu.

"Ah, kau benar Nona Song. Kita tak perlu tergesa-gesa. Kita memang harus mengisi perut kita dulu." Sambil tertawa Liu Wan menyambut usul gadis manis itu.

Demikianlah seraya menyantap bubur ayam hangat mereka lalu melanjutkan obrolan mereka kembali. Dan Kwe Tek Hun yang merasa dirinya sebagai pihak tuan rumah lalu bercerita tentang pengalaman-pengalamannya yang mengesankan selama ia berkelana di dunia persilatan. Pengalaman Kwe Tek Hun memang sangat banyak, pengetahuannya juga luas karena sejak kecil sampai menginjak remaja sering diajak oleh gurunya yang juga orang tuanya sendiri, mengembara ke seluruh pelosok negeri.

Semuanya asyik mendengarkan. Sambil makan perhatian mereka hampir tak pernah lepas dari bibir Kwe Tek Hun. Bahkan Liu Wan yang sudah bertahun-tahun bertualang di dunia kang-ouw pun masih tetap merasa kagum pula mendengar kisah-kisah yang diutarakan oleh Kwe Tek Hun. Apalagi Tio Ciu In yang masih hijau itu, kisah cerita yang baru pertama kali didengarnya itu benar-benar amat menarik hatinya. Namun yang sungguh amat menyolok adalah perhatian yang dibenarkan oleh Song Li Cu. Dengan pandang mata mesra, kagum serta bangga, gadis itu selalu mengawasi wajah kakak seperguruannya yang gagah tampan itu. Gadis cantik itu hanya mau

melepaskan pandangannya apabila sedang melayani tambahan makanan atau minuman Kwe Tek Hun.

Walaupun sedang asyik makan dan mendengarkan cerita Kwe Tek Hun, tetapi Liu Wan sempat juga melihat kemesraan yang diberikan oleh gadis itu. Sesaat Liu Wan merasa terharu juga. Namun apabila kemudian dilihatnya wajah Ku Jing San yang sayu, hatinya ikut merasa sedih pula.

"Secara diam-diam tampaknya Ku Jing San telah mencintai Song Li Cu, akan tetapi gadis itu sendiri kelihatannya lebih mengagumi Twa-suhengnya. Sementara Kwe Tek Hun sendiri tak bisa diduga hatinya, apakah ia membalas cinta Song Li Cu atau tidak...."

Tak terasa Liu Wan berdesah panjang. Pikirannya lantas terhunjam pada keadaannya sendiri. Dalam usianya yang sudah dua puluh lima tahun ini ia telah banyak mengenal dan berhubungan dengan wanita, namun tak seorang pun di antaranya yang mampu menarik dan menggugah perasaan cintanya. Bahkan sudah berulang kali ia mencoba menyelusuri keadaan diri pribadinya seridiri, untuk mengetahui mengapa ia merasa sulit mencintai wanita. Tapi sampai sekarang ia belum pernah mendapatkan jawabannya. Padahal ia tak memiliki impian yang muluk-muluk. Sama sekali ia tak bercita-cita untuk kawin dengan seorang putri raja yang cantik bagai bidadari.

Diam-diam Liu Wan melirik Tio Ciu In yang duduk di sampingnya. Gadis yang lembut dan ayu itu benar-

benar lain daripada yang lain. Gadis itu mampu menggoncangkan batinnya, meruntuhkan- dinding hatinya, sehingga beberapa kali membuatnya gugup, linglung dan salah tingkah. Namun demikian dia juga belum tahu, apakah dirinya telah jatuh cinta atau tidak, karena menurut pengalaman, perasaannya yang panas membara dan menggebu-gebu itu akan segera padam apabila wanita itu mulai bertingkah ingin menguasai dirinya.

"Liu Twako...?" tiba-tiba terdengar suara Tio Ciu In memanggilnya.

"Ha? Yaa... apa?"

Bagaikan disengat lebah Liu Wan tersentak kaget, bahkan hampir terjengkang dari kursinya. Sesaat kemudian pemuda itu menjadi gugup. Tapi hanya sesaat saja, karena dengan cepat pemuda itu bisa menguasai dirinya kembali.

"He, Twako... kau melamun, ya?" Tio Ciu In menegur sambil tertawa.

"Tidak. Aku sedang asyik mendengarkan cerita Saudara Kwe...." Liu Wan mencoba membela diri.

Tak terduga Tio Ciu In dan yang lain justru tertawa semakin keras. "Nah ... nah... kebohonganmu justru ketahuan malah. Apa yang hendak kau dengarkan lagi kalau cerita itu sudah selesai sejak tadi?" Dengan suara riang Tio Ciu In semakin menggoda.

"Benarkah...? Wah, ini... ini...." Liu Wan tersenyum malu.

"Sudahlah, tampaknya Saudara Liu Wan menyukai ceritaku sehingga tertidur." Kwe Tek Hun bergurau. "Oleh karena itu sebaiknya kita segera berangkat saja."

Semuanya tertawa. Liu Wan terpaksa ikut tertawa pula, meskipun tertawa kecut. Namun suara tertawa mereka terpaksa berhenti ketika mendadak gadis ayu yang baru saja datang tadi menggebrak mejanya.

"Brengsek! Pelayan...!" gadis ayu itu berteriak memanggil pelayan.

"Ya. Sio-cia...? Apakah Sio-cia menghendaki sesuatu? Apakah apakah...? Anu ... eh, hidangan yang Sio-cia pesan be-be belum selesai!" Tergopoh-gopoh pelayan yang melayani gadis itu tadi datang dan bertanya gugup.

"Persetan! Aku tidak menanyakan masakanmu! Aku hanya tidak menyukai suara berisik di ruangan ini! Hmmmh! Apakah kau tidak mempunyai tempat yang lain, yang terpisah dari tempat ini, agar aku bisa tenang menikmati hidanganmu?" Gadis itu membentak sambil bertolak pinggang. Suaranya nyaring dan beberapa kali matanya yang bulat indah itu melirik ke arah meja Kwe Tek Hun.

Pipi Song Li Cu menjadi merah karena jelas yang dimaksudkan oleh gadis itu adalah rombongannya. Namun sebelum Song Li Cu bertindak lebih jauh, Kwe Tek Hun telah lebih dahulu menahannya. Dengan sabar dan tenang pemuda gagah itu menjura ke arah tetangganya yang sedang marah tersebut.

"Maafkanlah kami, Nona. Kami sampai lupa bahwa kami bukan berada di tempat kami sendiri. Biarlah kami pergi. Nona tak perlu mencari tempat yang lain lagi."

Kwe Tek Hun lalu mengajak Liu Wan, Tio Ciu In, dan adik-adik seperguruannya meninggalkan tempat itu. Liu Wan, sebagai pemuda matang yang telah kenyang pengalaman, dapat menerima dan memahami sikap Kwe Tek Hun yang sabar dan mau mengalah itu. Tapi bagi Tio Ciu In, Ku Jing San dan Song Li Cu, sikap Kwe Tek Hun yang terlalu mengalah itu benar-benar tidak bisa mereka terima. Bukankah tempat itu tempat umum? Bukan rumah pribadi? Seharusnya setiap orang yang berada di tempat itu menyadari bahwa ia tidak berada di rumahnya sendiri.

Tetapi karena Kwe Tek Hun sebagai wakil dari rombongan itu telah mengutarakan sikapnya, maka meskipun menahan berang Ku Jing San, Song Li Cu dan Tio Ciu In terpaksa menahan dirinya. Dengan perasaan kesal dan penasaran mereka mengikuti saja langkah Kwe Tek Hun dan Liu Wan, keluar dari ruangan tersebut. Namun demikian tetap saja Ku Jing San dan Song Li Cu yang agak berangasan itu tak bisa menyembunyikan kedongkolan hatinya ketika lewat di dekat meja gadis itu. Kedua saudara seperguruan itu menatap dengan mata melotot seakan-akan hendak menelan tubuh gadis itu.

Tak terduga gadis yang rewel dan cerewet itu ternyata pemarah pula. Sikap yang ditunjukkan Ku

Jing San dan Song Li Cu itu ternyata telah menyulut api kemarahannya juga. Persis pada saat Ku Jing San dan Song Li Cu berjalan di dekat mejanya, gadis ayu itu dengan sengaja menumpahkan minumannya. Tentu saja air teh itu muncrat mengenai pakaian Ku Jing San dan Song Li Cu.

Song Li Cu tak bisa mengekang kemarahannya lagi. Dengan cepat tangannya meraup tumpahan air teh yang ada di atas meja untuk disiramkan kembali ke wajah gadis ayu itu. Namun sebelum tangannya mampu meraih ke atas meja, ujung sepatu gadis ayu itu ternyata telah lebih dulu menghantam lututnya. Duukk! Seketika itu juga Song Li Cu kehilangan keseimbangan tubuhnya. Badannya terjungkal ke depan menghantam meja!

Ku Jing San yang sedikit terlambat menyadari keadaan sumoinya, cepat bertindak. Tangannya menyambar tubuh gadis yang dicintanya itu!

Braaaaaak! Tubuh Song Li Cu menghajar meja sehingga tumpahan air teh tadi justru membasahi pakaiannya lagi. Untunglah sebelum tubuh Song Li Cu itu terjerebab ke lantai dan mencium kaki gadis ayu tersebut, lengan Ku Jing San yang kokoh itu telah berhasil menyambarnya, sehingga Song Li Cu terhindar dari penghinaan yang lebih besar lagi.

Ku Jing San benar-benar tak mampu mengendalikan dirinya lagi. Apalagi ketika tubuh Song Li Cu yang ada di dalam pelukannya itu ternyata

telah tertotok lemas tak bisa bergerak. Kemarahannya benar-benar meledak.

Dengan cepat pemuda itu meletakkan tubuh Song Li Cu di atas kursi yang terdekat, lalu tanpa bicara apa-apa lagi kaki kanannya terayun deras ke depan, mengarah ke kaki meja, dengan maksud untuk melontarkannya ke tubuh lawan. Dengan kekuatan dan ketangkasan kakinya Ku Jing San yakin ia dapat membalas penghinaan yang menimpa sumoinya. Gadis ayu itu tentu akan jatuh tunggang langgang tertimpa meja. Tapi sedetik kemudian mata Ku Jing San terbelalak! Hampir tak dipercayainya gadis ayu yang kelihatan amat lemah itu ternyata mampu bergerak lebih cepat! Jauh lebih cepat dari gerakannya malah! <http://kangzusi.com>

Seperti main sulap saja gadis ayu itu membawa kursinya meluncur ke depan meja, lalu kakinya yang terbungkus sepatu mungil itu diangkat ke atas, menyongsong kaki Ku Jing San. Maka tak dapat dihindarkan lagi kedua kaki yang berlawanan arah itu bertemu satu sama lain.

Sekejap Ku Jing San agak menyesal. Pemuda itu khawatir tenaganya akan terlalu besar sehingga kaki lawannya yang cantik itu dapat menjadi patah karenanya. Mati-matian Ki Jing San mencoba mengurangi tenaganya!

Tapi untuk yang kedua kalinya Ku Jing San telah terkecoh oleh lawannya. Kebajikan hatinya itu ternyata justru telah mencelakakan dirinya sendiri. Ketika

kedua kaki yang berlawanan arah itu saling berbenturan satu sama lain, bukannya kaki mungil itu yang patah, tetapi justru sebaliknya kaki Ku Jing San yang kokoh kuat itulah yang berderak mau patah.

Dhueees!

"Uuugh!" Ku Jing San mengeluh pendek. Tubuhnya yang besar itu terlempar ke belakang menabrak meja yang lain.

Namun demikian dengan tangkas pemuda itu bangkit kembali. Hanya saja ketika akan melangkah, tiba-tiba saja kakinya terasa sakit bukan main. Terpaksa dengan hanya bertumpu pada kaki kirinya pemuda itu meloncat ke depan lawannya kembali. Tangan kirinya meluncur dengan kekuatan penuh ke arah muka gadis ayu itu. Dan kali ini pemuda itu benar-benar tidak mau sembrono lagi. Pukulannya itu benar-benar dilandasi dengan seluruh tenaga dalamnya yang dahsyat.

Akan tetapi untuk yang ke sekian kalinya Ku Jing San telah salah perhitungan pula. Lawannya kali ini ternyata memiliki watak, sifat dan kesaktian yang tidak lumrah manusia. Gadis ayu yang kelihatan lemah gemulai itu ternyata sama sekali tidak mempunyai rasa belas kasihan dan kebajikan. Bagaikan iblis wanita yang haus darah gadis ayu itu juga mengayunkan tangan kanannya, dan belasan am-gi (senjata rahasia) berbentuk bintang segera menebar menyongsong kedatangan Ku Jing San. Begitu banyaknya senjata rahasia itu tersebar dari telapak

tangannya, seolah-olah gadis ayu itu hendak membunuh seekor gajah hanya dengan sekali timpuk.

Wajah Ku Jing San menjadi pucat pasi. Pemuda itu merasa ajalnya telah sampai. Tak mungkin ia dapat menghindari semua senjata rahasia yang tertuju ke arah bagian-bagian tubuhnya yang mematikan itu.

Seluruh kejadian, sejak Song Li Cu mendapat musibah sampai dengan Ku Jing San terancam jiwanya, berlangsung dalam waktu yang singkat, sehingga orang-orang yang berada di dalam ruang makan itu hampir sama sekali belum menyadari apa yang telah terjadi. Baru sesaat kemudian semuanya sadar bahwa telah terjadi keributan yang bisa mengancam jiwa mereka. Otomatis semuanya bubar dan lari menghindar.

Ternyata Liu Wan dan Kwe Tek Hun yang berjalan mendahului rombongan itu juga terlambat mengetahui kejadian yang menimpa Song Li Cu dan Ku Jing San tersebut. Mereka berdua baru sadar ketika keadaan Ku Jing San sudah diambang maut!

Demikianlah, di dalam situasi yang amat mendesak dan berbahaya bagi keselamatan Ku Jing San itu, tiada lain yang bisa dilakukan oleh Kwe Tek Hun dan Liu Wan selain berusaha menolong dengan ilmunya yang paling tinggi. Hampir berbareng keduanya bergerak!

Liu Wan berbalik sambil merendahkan badannya. Dari bawah pinggangnya pemuda itu menggerakkan kedua tangannya ke depan, ke arah taburan am-gi yang meluncur dari tangan gadis ayu itu. Terdengar

suara mendesing tajam dari telapak tangannya itu ketika hembusan angin yang kuat menyambar ke arah taburan am-gi.

Siiiiiiiing!!!

Dan pada saat yang bersamaan Kwe Tek Hun menjejakkan kakinya ke lantai. Tubuh pemuda itu melesat seperti kilat ke depan dengan gaya dan gerakan yang sangat aneh serta mentakjubkan. Badan pemuda itu selalu berputar setengah lingkaran setiap menjejakkan kakinya ke lantai. Dan hanya dalam dua kali gerakan saja pemuda itu telah mampu menyambar tubuh Ku Jing San. Jauh lebih cepat daripada luncuran am-gi lawannya. Pada detik itu pula tiba-tiba terdengar suara ledakan yang keras bagaikan petir.

Duuuuuuuaaar!

Belasan senjata rahasia yang meluncur dari tangan gadis itu tadi tampak berhamburan ke lantai terkena pukulan udara kosong yang melesat dari tangan Liu Wan! Akan tetapi secara tak terduga salah sebuah di antaranya mendadak meledak ketika jatuh menimpa lantai! Dan ledakan itu ternyata disertai semburan api kecil berwarna kehijauan! Celaknya semburan api itu persis mengenai tumit Ku Jing San yang terseret ketika diselamatkan Kwe Tek Hun!

"Auuuugh...!" sekali lagi Ku Jing San mengeluh kesakitan karena semburan api panas itu kebetulan mengenai bagian tulangnya yang nyeri tadi.

Ku Jing San lolos dari maut berkat pertolongan Kwe Tek Hun dan Liu Wan. Tetapi gadis ayu itu justru tertawa menyakitkan.

"Hihihi... hebat sekali! Sungguh hebat sekali! Selama keluar dari rumah baru sekarang aku melihat ilmu silat yang bermutu! Dan kalian berdua ternyata memiliki ilmu silat yang berbeda. Yang satu mempunyai Thian-lui-khong-ciang (Pukulan Petir Membelah Langit) dari keluarga Yap, sedangkan yang lain memiliki Ban-seng-po Lian-hoan (Langkah Selaksa Bintang Berantai) dari Keluarga Kwe yang tersohor! Nah, coba kalian sebutkan... apa hubungan kalian dengan keluarga-keluarga tokoh persilatan yang kusebutkan tadi?"

Kalau pada saat itu ada halilintar yang menyambar di dalam ruangan tersebut, mungkin Liu Wan maupun Kwe Tek Hun tidak akan sekaget seperti sekarang.

Rasanya benar-benar tak masuk akal, hanya dengan melihat sebuah gerakan saja dari ilmu silat mereka, gadis ayu yang masih berusia sangat muda itu mampu menebak dengan tepat asal-usul ilmu silat Liu Wan maupun Kwe Tek Hun!

"Nona...? Sebutkan dulu, kau siapa ...?" dengan suara serak Liu Wan bertanya.

"Benar, Nona... sebutkanlah namamu dan nama perguruanmu!" Kwe Tek Hun turut menandakan pertanyaan Liu Wan.

Gadis ayu itu tertawa geli, namun kali ini nadanya terasa dingin dan kaku. Suaranya pun terdengar congkak dan ketus ketika memberi jawaban.

"Kalian mau tahu namaku? Huh, boleh saja! Setiap saat kalian boleh saja mencari aku untuk membuat perhitungan! Dengar, namaku... Mo Goat! Aku datang jauh dari utara Tembok Besar, dari Gurun Gobi! Cukup jelas?"

"Gurun Gobi...?" Liu Wan dan Kwe Tek Hun berdesah sambil berusaha mengingat-ingat tokoh-tokoh persilatan yang bertempat tinggal di Gurun Gobi, yang mungkin mempunyai hubungan dengan gadis di depan mereka itu.

Tetapi sampai beberapa saat mereka berdua tetap tak mampu menemukan tokoh yang mereka kenal. Sebaliknya dengan tatapan matanya yang semakin mengancam, gadis ayu yang bernama Mo Goat itu mendesak mereka.

"Ayoh, sekarang lekaslah kalian katakan! Apa hubungan kalian dengan tokoh-tokoh tua yang telah kusebutkan tadi?"

Liu Wan dan Kwe Tek Hun saling pandang satu sama lain. Sebenarnya mereka tak ingin membawa-bawa nama guru atau perguruan mereka. Akan tetapi gadis itu telah menyebutkan nama dan asal-usul perguruannya, sehingga tak enak rasanya kalau mereka tetap menyembunyikan diri mereka. Salah-salah mereka dikira takut terhadap gadis itu.

Sementara itu Tio Ciu In telah membawa Song Li Cu dan Ku Jing San ke tempat yang aman. Song Li Cu masih tetap lemas kena totokan tadi, sedangkan Ku Jing San juga masih merasakan kesakitan pada kaki kanannya. Karena tidak bisa mengobati mereka, maka Tio Ciu In memutuskan untuk menantikan saja petunjuk dari Kwe Tek Hun dan Liu Wan.

Dan Tio Ciu In segera memasang telinga ketika gadis yang bernama Mo Goat itu bertanya tentang asal-usul Liu Wan dan Kwe Tek Hun. Di dalam hatinya gadis ayu itu juga ingin tahu siapa sebenarnya Liu Wan yang baru saja dikenalnya itu.

"Baiklah. Dugaan Nona memang benar. Aku memang mempunyai hubungan perguruan dengan keluarga Yap, karena salah seorang dari anggota keluarga itu adalah Guruku. Dan namaku sendiri adalah Liu Wan...." akhirnya Liu Wan mengaku juga.

"Nah, dugaanku benar bukan? Thian-lui-khong-ciang hanya ada satu di dunia ini, dan ilmu sakti itu hanya dimiliki oleh keluarga Yap di kota raja. Melihat kesempurnaan ilmu yang kau keluarkan tadi, aku berani memastikan bahwa kau adalah murid Hong-lui-kun Yap Kiong Lee yang terkenal itu. Benar tidak?" dengan suara tetap kaku Mo Goat berkata lantang.

Liu Wan yang biasanya tangkas berbicara itu terdiam. Wajahnya kelihatan kaku menahan geram.

"Dan dugaanku tentang engkau juga benar, bukan?" Mo Goat mengalihkan ucapannya kepada Kwe Tek

Hun. "Kau tentu anak murid Keluarga Kwe yang bertempat tinggal di Pulau Meng-to itu."

Kwe Tek Hun berdesah pendek. Hatinya juga merasa geram terhadap gadis itu, tapi seperti halnya Liu Wan dia juga merasa sulit untuk mengungkapkannya. Gadis itu memang pintar mempermainkan orang.

"Ya! Aku memang putera tunggal pendekar Kwe Tiong Li, pemilik Pulau Meng-to."

Sekejap mata yang bulat indah itu terbelalak. "Oh, jadi kau putera pendekar yang disebut orang Keh-sim Tai-hiap itu? Sungguh tak kusangka sama sekali. Pantaslah kalau Ban-seng-po Lian-hoan yang kau keluarkan tadi mampu mengungguli kecepatan senjata rahasiaku. Ban-seng-po Lian-hoan memang hebat sekali. Mungkin sejajar dengan Bu-eng Hwe-teng milik Bit-bo-ong jaman dahulu."

Diam-diam Liu Wan dan Kwe Tek Hun merasa tergetar juga hatinya. Gadis remaja itu ternyata luas sekali pengetahuannya. Sungguh tak sebanding dengan usianya.

"Wah, jangan-jangan ilmu silat gadis ini juga hebat pula...." Liu Wan mulai menduga-duga di dalam hati.

Sementara itu melihat kedua adik seperguruannya masih menderita akibat perbuatan lawannya, Kwe Tek Hun menjadi penasaran.

"Nona...! Kami hanya tertawa secara tidak sengaja. Itu pun aku sudah berusaha mengalah dengan meminta maaf kepadamu. Tetapi mengapa kau tetap

saja menganiaya dan mempermainkan Adik-adikku? Apakah engkau benar-benar tidak memiliki perasaan?"

Mata itu tiba-tiba berkilat marah. "Apa katamu? Kau anggap aku tak berperasaan? Huh! justru kalianlah yang tak memiliki perasaan! Semua orang Han berhati culas dan kejam! Mengapa aku harus berbelas kasihan kepada kalian?" sekonyong-konyong Mo Goat menjerit.

Semua orang terperanjat. Ucapan yang baru saja keluar dari mulut gadis itu seperti melantur, namun juga seperti mengandung arti yang dalam, seolah-olah gadis itu sangat kecewa dan amat membenci bangsa Han.

"Eh, ucapan Nona sungguh sangat mengherankan sekali. Mengapa Nona menyeret-nyeret bangsa Han dalam pertengkaran kita ini? Mengapa pula Nona mengatakan orang Han itu culas dan kejam? Apa hubungannya?" Liu Wan bertanya penasaran.

Tak terduga kemarahan Mo Goat semakin berkobar. Gadis itu mengembangkan kipasnya di depan dada. Matanya yang indah itu menjadi beringas.

"Jangan banyak tanya! Pokoknya setiap orang Han yang mengganggu aku takkan kuberi ampun! Harus dibunuh! Termasuk... temanmu yang telah berani menyerangku itu!" serunya nyaring seraya menuding ke arah Ku Jing San.

Kwe Tek Hun mendengus melalui hidungnya. "Kau takkan bisa membunuhnya. Dia adalah adik

seperguruanku. Selama aku masih ada di sini, dia takkan bisa kauapa-apakan!" pemuda gagah itu menggeram.

"Hihihhi...! Kau katakan aku tak bisa membunuhnya? Oooo, kau benar-benar buta dan bodoh! Apa kau tak menyadari bahwa Sutemu itu sebentar lagi akan mati? Coba kaulihat kakinya yang sakit itu...!" mendadak gadis itu tertawa mengejek.

Kwe Tek Hun menoleh. Dipandanginya Ku Jing San lekat-lekat. Hatinya merasa was-was juga.

"Jing San...! Bagaimana kakimu?" tanyanya khawatir.

Ku Jing San yang kesakitan itu cepat membuka sepatunya. Tiba-tiba matanya terbeliak. Kaki yang terbungkus sepatu itu ternyata sudah busuk dan berwarna kehijauan! Dan ketika pemuda itu menaikkan pipa celananya, warna kehijauan itu ternyata telah merembes ke atas sampai di bawah lututnya!

"Suheng...!" Ku Jing San berteriak gemetar ke arah Kwe Tek Hun.

Bagai berlomba Kwe Tek Hun dan Liu Wan melesat mendekati Ku Jing San. Keduanya bergegas memeriksa kaki anak muda itu. Kwe Tek Hun mencoba menekan bekas luka bakar akibat ledakan senjata rahasia tadi. Tapi betapa kagetnya dia ketika daging itu mendadak terlepas dan jatuh tergumpal di atas lantai. Daging di atas tumit itu sekarang

menganga, namun anehnya tak setetes pun darah keluar.

Kwe Tek Hun meloncat mundur dengan muka pucat. Liu Wan menatap pendekar muda itu sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Sebagai seorang tabib yang mengerti ilmu pengobatan ia tahu bahwa kaki itu tak bisa dipertahankan lagi.

"Saudara Kwe! Potong saja kaki itu sebelum racunnya naik ke atas! Cepat!" Liu Wan berseru tegang.

"Apaaaa...? Kakiku dipotong?" Ku Jing San menjerit hampir pingsan.

"Saudara Liu? Apa maksudmu...?" Kwe Tek Hun menegaskan pula dengan suara menggeletar.

"Daging itu sudah mati dan busuk! Tak mungkin bisa dihidupkan lagi walau dengan obat dewa sekalipun! Satu-satunya jalan hanya dibuang, sebelum menjalar ke bagian lain!" Liu Wan menerangkan.

"Ooouuh...!" Ku Jing San berdesah ketakutan. Wajahnya menjadi putih pucat seperti tak berdarah.

"Saudara Kwe, cepat...! Lakukan apa yang dikatakan Liu Twako! Dia seorang tabib yang tak mungkin berdusta!" dalam ketegangannya Tio Ciu In ikut berteriak.

"Hihihhi...! Mengapa kalian semua menjadi cemas? Biarkan saja dia mati! Racun api itu memang tidak ada obat pemunahnya! Sekali kena tak mungkin bisa hidup lagi!" Mo Goat tertawa puas.

Melihat pertunjukkan kekejaman yang sangat mengerikan itu para tamu yang masih tersisa di tempat tersebut segera bubar menyelamatkan diri. Ruang makan itu lantas menjadi sepi.

"Iblis keji! Kau memang bukan manusia...!" akhirnya Kwe Tek Hun memekik, lalu mencabut pedang yang terselip di pinggangnya dan menabas kaki Ku Jing San, persis pada lututnya.

Darah segar mengucur deras dari kaki yang terpotong itu. Dan pukulan batin tersebut benar-benar tak dapat dipikul oleh Ku Jing San. Pemuda itu terkapar di lantai tak sadarkan diri.

Liu Wan yang kemudian bergerak menolongnya. Pemuda yang mahir ilmu pengobatan itu segera memungut bungkusan obatnya. Paha Ku Jing San cepat diikatnya erat-erat, kemudian lukanya yang menganga lebar itu ditaburinya dengan obat sampai rata. Setelah itu semuanya dibalut dengan kain bersih, sehingga sebentar kemudian kaki yang buntung tersebut telah terbungkus dengan rapi.

Melihat sutunya telah dirawat Liu Wan, Kwe Tek Hun segera kembali menghadapi Mo Goat. Wajah pemuda gagah itu tampak suram. Bagaimanapun sabarnya pemuda itu, namun usia Kwe Tek Hun tetap masih muda. Darahnya masih mudah bergejolak pula seperti halnya pemuda lain. Apalagi tindakan sewenang-wenang itu menimpa adik seperguruannya sendiri. Maka tidaklah mengherankan bila akhirnya pemuda itu tak bisa menahan dirinya lagi.

Terdengar suara berkerotakan ketika Kwe Tek Hun mengerahkan tenaga saktinya. Matanya tampak mencorong seperti mata harimau di dalam kegelapan.

"Nona! Sebetulnya aku tidak suka berkelahi dengan wanita. Tetapi perlakuanmu yang amat kejam itu dan tak berperikemanusiaan itu membuat aku terpaksa menghadapimu."

Lagi-lagi Mo Goat tertawa dingin. Nada suaranya semakin terasa mengerikan, seperti suara hantu cantik di malam sunyi.

"Kau mau melawanku? Baiklah! Tapi jangan menyesal bila nasibmu sama seperti kawanmu itu. Hihhihi, majulah...!"

Kwe Tek Hun mencabut kembali pedangnya. Pemuda itu tidak ingin bernasib malang seperti halnya Ku Jing San dan Song Li Cu, terjungkal pada gebrakan pertama. Apalagi gadis cantik itu sekarang membawa kipas bajanya yang aneh.

"Lihat pedang!" Kwe Tek Hun tiba-tiba berseru dan menyerang. .

Mula-mula pedang Kwe Tek Hun menghunjam ke bawah, menuju ke perut Mo Goat. Tapi sebelum ujung pedang itu menyentuh sasaran, Kwe Tek Hun mengangkatnya ke atas seperti layaknya orang mencongkel sebuah benda dengan ujung pedang. Terdengar suara mengaung takkala ujung pedang yang tipis itu bergetar dengan hebat.

Mo Goat terkesiap. Walaupun serangan yang sesungguhnya belum datang, namun getaran ujung

pedang yang menggiriskan itu seperti memberi bisikan padanya agar berhati-hati. Oleh karena itu sama sekali ia tak berusaha menangkis atau menyentuh ujung pedang pedang tersebut. Gadis itu memilih jalan yang lebih aman, yaitu menghindar sambil balas menyerang.

Dengan gesit Mo Goat menggeliatkan tubuhnya ke kanan, sehingga pinggangnya yang kecil pipih itu seolah-olah terlipat mau patah. Dan gerakannya yang



Gadis itu memilih jalan yang lebih aman, yaitu menghindar sambil balas menyerang.

indah itu segera diikuti dengan meluncurnya ujung kaki kirinya ke atas, ke dagu Kwe Tek Hun.

Untuk sesaat Kwe Tek Hun mengagumi kecerdikan lawan yang tak mau membentur ujung pedangnya, sehingga jebakan yang telah dia persiapkan

menjadi batal untuk dilakukan. Bahkan sekarang dagunya balik diserang dengan ujung sepatu lawan.

Kwe Tek Hun menarik tubuhnya ke belakang sambil mengayunkan pedangnya mendatar. Sambil

mengelak pemuda itu bermaksud menabas kaki Mo Goat. Kali ini Kwe Tek Hun benar-benar mengerahkan kelincahan dan kecepatan gerakannya agar mampu memotong kaki gadis itu, sehingga dendam Ku Jing San dapat terbalas.

Tapi keinginan itu memang sulit terlaksana. Jangankan memotong kaki lawan, menyentuh kainnya pun ternyata tak bisa. Gerakan Kwe Tek Hun yang dilandasi tenaga dalam sepenuhnya itu memang cepat bukan main, namun ternyata gerakan Mo Goat jauh lebih cepat lagi. Hanya dengan jalan melemparkan badannya ke belakang, gadis ayu itu sudah bisa meloloskan diri dari tabasan pedang Kwe Tek Hun.

Meskipun demikian beberapa gebrakan tadi sudah cukup bagi mereka untuk menajaki ilmu masing-masing. Ternyata mereka sama-sama memiliki kegesitan dan ilmu meringankan tubuh yang luar biasa. Ban-seng-po Lian-hoan dari keluarga Kwe yang sangat dikagumi orang itu ternyata sekarang bisa dilayani dengan baik oleh Mo Goat. Ginkang gadis itu benar-benar hebat tiada terkira.

Dan pertarungan selanjutnya lebih tepat disebut pertandingan ilmu meringankan tubuh daripada bertempur mengadu ilmu silat. Mereka berdua bagaikan sepasang burung walet yang berlaga di udara. Tubuh mereka berkelebatan ke sana ke mari, di antara meja dan kursi. Kadang-kadang terdengar suara nyaring apa bila kedua senjata mereka beradu satu sama lain.

Traaaaaang! Traaaaaang! Tiiing!

Tak terasa peluh dingin membasahi punggung tangan Liu Wan. Pertarungan itu sungguh dahsyat dan menegangkan. Masing-masing ternyata memiliki modal ilmu silat yang sulit dicari tandingannya. Mo Goat yang cantik itu mempunyai ilmu silat yang aneh dan mengerikan. Sepintas lalu gaya dan gerakannya seperti campur aduk antara beberapa ilmu silat yang dimainkan bersama-sama. Namun apabila diperhatikan benar-benar, maka akan tampak betapa dalamnya arti dari setiap gerakan yang kelihatan seperti campur aduk itu. Begitu dalam dan rumit sehingga menyimpan kekuatan yang dahsyat tiada terkira. Apalagi semuanya itu didukung oleh Iwe-kang dan Ginkang gadis itu yang sukar diukur pula tingginya.

Akan tetapi Kwe Tek Hun sendiri juga memiliki ilmu yang hebat pula. Sebagai ahli waris Keh-sim Tai-hiap (Pendekar Patah Hati), yang tersohor memiliki beberapa macam ilmu kesaktian tinggi, seperti Pek-in Ginkang (Ilmu Meringankan Tubuh Awan Putih), Kim-hong-kun-hoat (Pukulan Burung Merak), Pai-hud-sinkang (Tenaga Sakti Menyembah Budha) dan Ban-seng-po Lian-hoan (Langkah Selaksa Bintang Berantai), maka tak mengherankan bila pemuda gagah itu juga tumbuh seperti ayahnya. Di dalam usianya yang masih amat muda, kesaktian Kwe Tek Hun benar-benar sulit dicari tandingannya.

Namun di kota Hang-ciu ini ternyata Kwe Tek Hun mendapatkan lawan yang setimpal. Mo Goat, seorang gadis remaja, yang usianya jauh lebih muda daripada Kwe Tek Hun, ternyata mampu menandinginya. Malahan kalau dikaji benar-benar, gadis cantik itu justru memiliki beberapa kelebihan yang bisa membahayakan jiwa Kwe Tek Hun. Apalagi gadis itu tampaknya belum mengeluarkan seluruh ilmu simpanannya.

Sebagai seorang yang juga memiliki ilmu silat tinggi Liu Wan segera bisa membaca irama pertempuran mereka. Setelah pertempuran berlangsung lebih dari lima puluhan jurus, terlihat permainan pedang Kwe Tek Hun mulai tampak kesulitan menghadapi kelincahan kipas Mo Goat. Meskipun permainan pedang Kwe Tek Hun tersebut bukan merupakan ilmu andalan Keluarga Kwe, tapi untuk memainkannya pemuda itu sudah menopangnya dengan Pai-hud-sinkang dan Pek-in-ginkang, sehingga kekuatan dan kecepatannya benar-benar telah menjadi berlipat ganda. Akan tetapi kehebatan ilmu pedang itu masih tetap saja di bawah bayang-bayang ilmu kipas Mo Goat yang cepat dan kuat. Tampaknya lwekang dan ginkang gadis cantik itu memang lebih tinggi daripada Kwe Tek Hun.

Kenyataan itu benar-benar mengecutkan hati Liu Wan. Pemuda sakti yang mahir bermacam-macam ilmu itu merasa bahwa kepandaianya tak lebih baik daripada Kwe Tek Hun. Walaupun dia memiliki

Thian-lui-khong-ciang yang ampuh, rasanya juga sulit mengalahkan Mo Goat. Gadis cantik itu memiliki ilmu meringankan tubuh yang hebat, sehingga Pek-in Ginkang keluarga Kwe yang sangat disegani orang itu tak berdaya dibuatnya.

Thian-lui-khong-ciang memang dahsyat. Tapi ilmu itu membutuhkan pengerahan lwekang yang berat pula. Kalau lawan dengan ginkangnya yang tinggi bisa selalu menghindari pukulannya, akhirnya ia sendiri yang akan kehabisan tenaga.

"Bukan main...!" Liu Wan berdesah kagum.

Sebaliknya pertempuran tingkat tinggi itu semakin membuka mata Tio Ciu In. Ternyata apa yang didapat dari gurunya selama ini belumlah apa-apa bila dibandingkan dengan mereka. Jangankan harus mengikuti jurus-jurus yang mereka keluarkan, melihat gerakan-gerakan mereka yang cepat bagai kilat itu saja sudah membuat pening kepalanya. Namun kenyataan itu justru menggugah semangatnya. Ia harus bisa seperti mereka. Ia harus lebih tekun mempelajari ilmu silat Im-yang-kau, karena gurunya pernah bercerita bahwa Aliran Im-yang-kau juga memiliki sebuah ilmu yang amat dahsyat, yang disebut Ilmu Silat Kulit Doma. Siapa tahu dirinya bisa mempelajarinya kelak?

Traaaaaaang...!

Tiba-tiba Tio Ciu In dikejutkan oleh suara benturan senjata yang amat nyaring. Ketika gadis ayu itu memandang ke arena pertempuran, dilihatnya Kwe

Tek Hun dan Mo Goat telah berhenti bertempur. Mereka tampak berdiri berhadapan dalam jarak lima langkah. Sementara Liu Wan yang berdiri menonton tadi telah berada di dekat Tek Hun.

Mo Goat berdiri tegak sambil mengibas-ngibaskan kipasnya di depan dada. Bibirnya yang merah tipis itu tersenyum mengejek. Sedangkan Kwe Tek Hun tampak berdiri lesu memandangi pedang yang terlepas jatuh dari tangannya.

"Kau memang hebat, Nona. Rasanya aku harus belajar sepuluh tahun lagi untuk bisa menandingimu. Baiklah, kami mengalah kali ini. Tapi suatu saat aku akan mencarimu untuk membuat perhitungan lagi." akhirnya pemuda itu menggeram perlahan.

Tak terduga gadis cantik itu mencibirkan bibirnya. "Wah, enak benar...! Begitu kalah langsung pergi sambil mengancam akan membalas dendam. Mana ada peraturan begitu?" ujarnya lantang.

Kwe Tek Hun tersentak kaget. "Maksud Nona...?"

Crek! Gadis cantik itu menutup kipasnya dengan tiba-tiba. Matanya yang mencorong dingin itu menatap ganas. "Tinggalkan dulu kepalamu! Baru kau boleh pergi meninggalkan tempat ini!" bentaknya keras.

"Kurang ajar...!" Kwe Tek Hun menggeram dengan wajah pucat pasi.

"Kau sungguh keterlaluan sekali, Nona! Apakah kau benar-benar ingin membunuh kami semua?" Liu Wan berseru penasaran.

"Tentu saja. Kalian telah berani mengusik ketenanganku. Dan tadi sudah kukatakan, orang-orang Han yang berani mengganggu aku akan kubunuh.

"Baik! Kalau begitu silakan kaubuktikan niatmu itu!" Liu Wan menjadi marah juga akhirnya.

"Saudara Liu! Biarkan aku yang membuktikan ucapannya itu!" tiba-tiba Kwe Tek Hun berteriak, lalu menyerang lebih dulu ke arah Mo Goat.

Gadis cantik itu tertawa mengejek.

"Majulah sekalian semuanya, agar aku bisa menghemat waktu!" serunya seraya mengelak ke samping.

"Iblis...!" Liu Wan mengumpat keras.

Pemuda itu lalu merangkapkan kedua tangannya di depan dada. Berbareng dengan kedua kakinya yang ditarik merenggang, kedua belah telapak tangan yang terbuka itu mendorong ke depan dengan kekuatan penuh. Wuuus! Terdengar suara desir angin meluncur dari kedua telapak tangan tersebut.

Mo Goat ingin mencoba kekuatan Thian-lui-khong-ciang Liu Wan. Sambil merendahkan badannya, gadis itu mengibaskan kipasnya ke depan.

Duaaaaaar! Terdengar sebuah letupan yang amat keras!

Gadis cantik itu terdorong mundur satu langkah, sementara dua lembar daun kipasnya di bagian tengah tampak melengkung. Sebaliknya tubuh Liu Wan sendiri kelihatan bergoyang-goyang, meskipun kedua kakinya tetap kokoh menghunjam lantai. Pemuda itu

merasakan betapa kuatnya sambaran kipas lawannya tadi.

"Bagus, kalian berdua telah maju berbareng! Kali ini aku pun tidak akan segan-segan lagi mengeluarkan ilmuku! Nah, lihatlah...!" sekonyong-konyong Mo Goat berseru nyaring.

Liu Wan bersiap kembali dengan pukulan Thian-lui-khong-ciangnya. Bahkan pemuda itu telah siap untuk mengurung lawannya dengan ilmu silat andalan perguruanannya, Tai-khong Sin-kun (Pukulan Angin Puyuh)! Sedangkan Kwe Tek Hun tampak merapatkan ujung-ujung jari tangannya di depan wajahnya, seolah-olah ingin membentuk dua buah paruh burung merak dengan jari-jarinya itu.

Tapi mata mereka tiba-tiba terbeliak. Tubuh lawannya yang ramping indah itu ,mendadak pecah menjadi dua bagian, dan masing-masing bagian lalu tumbuh menjadi tubuh Mo Goat yang utuh, sehingga di dalam arena tersebut ada dua Mo Goat yang siap bertarung dengan mereka.

"Gila! Tidak mungkin..." Kwe Tek Hun berdesis ragu.

"Awas, Saudara Kwe, gadis ini pandai ilmu sihir!" Liu Wan yang juga menjadi bingung itu memperingatkan temannya.

"Hihihihi...! Ayolah, keluarkan seluruh kepandaianmu!" sepasang Mo Goat kembar itu menantang.

"Saudara Kwe, mari kita hadapi dia bersama-sama!"

"Mari!"

Karena tak tahu mana Mo Goat yang asli dan mana Mo Goat yang palsu, maka Liu Wan dan Kwe Tek Hun menyerang saja semuanya. Liu Wan segera mengeluarkan Pukulan Angin Puyuhnya. Bergantian kedua telapak tangannya menghantam tubuh Mo Goat yang berdiri di depannya. Angin kencang terasa bersiutan dari telapak tangannya, melanda tubuh gadis itu.

Dan dalam waktu yang bersamaan Kwe Tek Hun juga menerjang pula tubuh Mo Goat yang lain. Pemuda gagah itu menyerang dengan jurus Kim-hong-pao-goat (Burung Merak Memeluk Bulan), salah satu jurus Kim-hong-kun-hoat andalan Keluarga Kwe. Gerakannya sangat indah, namun amat berbahaya dan mematikan. Memang sebenarnya bahwa ilmu silat Keluarga Kwe sangat hebat. Kalau tadi Kwe Tek Hun dikalahkan, hal itu bukan karena kepandaianya yang rendah, tapi disebabkan karena pemuda tersebut telah terlanjur mempergunakan pedangnya. Padahal bukan itulah yang menjadi inti kepandaianya. Namun karena pedangnya terlanjur dikalahkan, sebagai seorang ksatria pemuda itu mengakui kekalahannya.

Kini tanpa pedang di tangannya Kwe Tek Hun justru menjadi lebih berbahaya malah. Dengan ilmu

andalan keluarganya itu Kwe Tek Hun benar-benar seperti seekor harimau ganas yang tumbuh sayapnya.

Demikianlah dalam waktu yang bersamaan Mo Goat diserang dengan dua macam ilmu silat tinggi yang jarang tampak di dunia persilatan. Meskipun demikian gadis yang kini berubah menjadi dua orang itu sama sekali tak menunjukkan perasaan takut. Kedua tubuh kembarnya itu masing-masing cepat mengelak dengan ginkangnya yang amat tinggi. Bahkan beberapa saat kemudian tubuh kembar itu ganti menyerang dengan gesitnya. Masing-masing dari tubuh kembar itu berkelebatan mengurung Liu Wan dan Kwe Tek Hun. Memang mentakjubkan, masing-masing seperti memiliki nyawa sendiri-sendiri.

<http://kangzusi.com>

Maka terjadilah sebuah pertempuran seru, aneh, dan membingungkan! Seru, karena ilmu-ilmu yang mereka keluarkan adalah ilmu yang jarang ada duanya di dunia persilatan. Tapi aneh dan membingungkan karena salah seorang di antaranya cuma bentuk semu atau bentuk tipuan yang sebenarnya tidak ada. Hanya karena kehebatan ilmu sihir Mo Goat saja hal itu bisa terjadi.

Yang benar-benar repot adalah Liu Wan. Tanpa disadarinya pemuda itu berkelahi melawan bentuk Mo Goat yang palsu. Maka ilmu silatnya yang dahsyat dan menggiriskan itu menjadi percuma saja. Dia seperti bertempur dengan sebuah bayangan yang bisa dilihat, tapi tak dapat disentuhnya. Thian-lui-khong-

ciang-nya yang meledak-ledak seperti halilintar itu tidak bisa menghancurkan tubuh lawannya. Paling-paling tubuh lawannya itu seperti bergoyang-goyang mau hilang bila terkena pukulannya.

Sementara itu Kwe Tek Hun yang kebetulan berhadapan dengan Mo Goat asli, benar-benar harus mengerahkan segala kemampuannya. Lawannya yang masih amat muda itu ternyata menyimpan ilmu yang luar biasa tingginya. Ilmu silat keluarganya yang selama ini tak pernah memperoleh lawan, sekarang benar-benar ketemu batunya. Tenaga sakti Pai-hud-sinkang dan ilmu meringankan tubuh Pek-in-ginkang, yang selama ini ditakuti orang, sama sekali tak berdaya mengungguli tenaga dalam dan kelincahan lawannya. Dalam segala hal gadis cantik itu ternyata berada di atasnya. Hanya langkah ajaib Ban-seng-po Lian-hoan saja yang akhirnya masih bisa menolong Kwe Tek Hun dari kehancuran. Dalam keadaan terpojok, langkah ajaib itu ternyata masih mampu menyelamatkan nyawanya.

Akan tetapi dengan demikian akhir dari pertempuran itu sudah bisa diduga. Cepat atau lambat Kwe Tek Hun maupun Liu Wan mesti mengakui keunggulan lawannya. Dan hal itu berarti saat kematian mereka telah tiba Mo Goat yang kejam dan amat benci kepada orang Han itu tentu akan membunuh mereka.

Walaupun tidak dapat mengikuti irama pertempuran tersebut, namun Tio Ciu In dapat juga

merasakan kesulitan kawan-kawannya. Tapi karena kepandaian sendiri masih terlampau rendah, maka tak mungkin bisa menolong mereka.

MATAHARI belum terlampau tinggi. Sinarnya yang hangat masih menerobos lobang jendela, menebarkan kehangatan di udara pagi yang dingin itu. Tio Ciu In memang tidak merasa kedinginan karena pertempuran itu justru membuatnya gerah dan cemas. Lain halnya dengan Tio Siau In, yang pada saat itu sedang duduk merenung sendirian di rumah tabib di tepi laut itu. Walau di depan perapian, gadis itu masih kedinginan.

Matahari memang bersinar terang di tepi laut itu. Tapi karena angin laut berhembus sangat kencang, maka panasnya seolah-olah selalu terguncang pergi terbawa angin. Bahkan hembusan angin yang amat kuat itu justru melemparkan butiran-butiran air ke daratan. Dinginnya bukan alang kepalang.

Tio Siau In melipat kakinya yang dingin di depan perapian. Gadis centil yang biasanya selalu bersikap lincah itu kini hanya merenung diam tak bergerak. Matanya yang berbulu lentik itu menatap kosong ke dalam api, seakan-akan lidah api yang menjilat-jilat ke atas itu amat mengasyikkannya.

Tio Siau In memang sedang melamun. Berbagai peristiwa menegangkan yang dialaminya sejak dia meninggalkan rumah berkelebat satu persatu di depan matanya. Semenjak gurunya memerintahkan dia dan

kakaknya ke kota Hang-ciu untuk mencari pemuda bertatto "naga" di badannya, hingga peristiwa menegangkan yang terjadi di dalam rumah makan itu tadi malam.

Semula Tio Siau In memang tidak menyukai tugas itu. Tugas yang dianggapnya terlalu mengada-ada dan kurang masuk akal. Tugas yang diberikan atas dasar ramalan-ramalan yang belum tentu benar. Tapi kejadian demi kejadian yang secara tak sengaja dilihatnya, membuat Tio Siau In berbalik pikiran. Sekarang gadis itu berubah menjadi ingin tahu, apa sebenarnya yang ada di balik cerita tentang pemuda bertatto naga itu? Mengapa kelihatannya setiap orang mempunyai kepentingan dengan pemuda bertatto naga tersebut? <http://kangzusi.com>

Bahkan sekarang di dekat Tio Siau In sendiri ada seorang pemuda yang juga memiliki tatto naga di dadanya. Mungkinkah pemuda ini yang dimaksudkan oleh gurunya itu?

Tak terasa Tio Siau In melirik ke pintu kamar yang ada di belakangnya. Di dalam kamar itu A Liong beristirahat. Sejak meminum obat penyembah luka dalam, pemuda itu langsung tertidur dengan nyenyaknya.

Tio Siau rn menarik napas panjang. Matanya kembali terhunjam ke dalam perapian. Kejadian yang mendebarakan hatinya semalam kembali di pelupuk matanya. Kejadian yang sangat membekas di dalam hatinya, yang membuka mata batinnya akan sifat-sifat

manusia. Keculasan, keserakahan, kekejaman, dan tipu daya demi kepentingan pribadi.

Tadi malam, ketika mereka memasuki perairan teluk kecil itu, Su Hiatt Hong meminta kepada Tio Siau In untuk meminggirkan sampannya. Berbeda dengan pantai di sekitarnya, pantai di teluk kecil tersebut memiliki hamparan pasir yang landai, sehingga Tio Siau In mudah membawanya ke daratan.

Rumah bekas tabib kerajaan itu didirikan di atas tiang-tiang yang cukup tinggi dari tanah. Mungkin dimaksudkan untuk menghindari air pasang atau binatang-binatang melata yang banyak berada di tempat itu. Setiap pintu keluar dipasang tangga ke bawah. Sementara di kanan kiri bangunan tersebut ditanami pohon-pohon besar untuk melindungi rumah itu dari angin laut dan terik matahari.

Rumah itu tidak begitu besar. Mungkin hanya terdiri dari tiga atau empat kamar saja. Dan dinding bagian belakang rumah itu menempel pada tebing curam yang memagari ceruk sempit tersebut, sungguh sebuah rumah yang aneh dan antik.

"Rupanya Tong Kiat Teng belum tidur. Mungkin dia masih bekerja di kamar obatnya, atau mungkin dia sedang membaca di kamar tidurnya. Kita jangan sampai mengagetkannya." Su Hiatt Hong berkata pelan ketika melihat jendela rumah itu terbuka lebar. Sinar lampu dari dalam ruang panggung itu menyorot keluar.

"Lalu... apa yang harus kulakukan, Paman? Apakah aku harus naik dan mengetuk pintunya?" Tio Siau In bertanya.

"Ya! Tapi lebih baik kita pergi ke sana bersama-sama. Coba, kautolong pemuda ini agar bisa berjalan ke rumah itu!" Su Hiat Hong yang masih lemah itu meminta kepada Tio Siau In.

Tio Siau In lalu memapah A Liong turun dari sampan, kemudian membantunya berjalan melewati hamparan pasir di tepian pantai tersebut. Su Hiat Hong sambil mendekap dadanya yang sakit melangkah di belakang mereka.

"He, Paman... lihatlah! Di sana ada perahu!" tiba-tiba Tio Siau In yang secara tak sengaja memandang ke laut berdesah perlahan. Tangannya menuding ke sebuah perahu yang ditambah di antara bongkalan batu karang besar di luar pantai.

"Haaah...? Nanti dulu, Nona! Jangan-jangan itu perahu orang-orang Hun tadi! Awas...! Mari kita mencari tempat persembunyian yang aman!"

"Bagaimana dengan sampan kita?"

"Biarkan saja. Takkan kelihatan dari rumah itu. Kalau pun diketemukan oleh orang-orang itu, paling-paling juga dikira kepunyaan Tong Kiat Teng. Ayoh, cepat!"

A Liong sama sekali tak berkata apa-apa ketika dibawa bersembunyi di semak-semak yang tumbuh di pinggir tebing ceruk itu. Pemuda yang masih

tampak kesakitan itu menurut saja ketika dituntun Tio Siau In ke balik perdu.

Beberapa saat lamanya mereka menunggu di tempat itu. Tapi tak seorang pun tampak keluar atau terdengar suaranya. Rumah itu kelihatan sepi-sepi saja, Su Hiat Hong menjadi curiga. Benarkah yang datang itu rombongan orang-orang Hun? Kalau benar mereka, apa maksud mereka datang ke rumah Tong Kiat Teng ini? Mengapa rumah itu tampak tenang-tenang saja? Apakah mereka sudah saling mengenal?

"Nona...?" Akhirnya Su Hiat Hong tak tahan lagi menunggu lebih lama. "Mari kita mendekat ke rumah itu! Kita bergeser perlahan-lahan melalui semak-semak ini, lalu kita mendekam di bawah kolong rumah. Beranikah kau?"

Tio Siau In tersenyum. "Seharusnya aku yang bertanya kepada Paman. Dengan keadaan Paman dan A Liong ini, apakah bisa merangkak sampai ke sana?"

"A Liong...? Bagaimana? Kau tinggal di sini atau ikut kami ke rumah itu...?" Su Hiat Hong bertanya kepada A Liong.

Pemuda itu menengadahkan kepalanya. Meskipun pucat namun pandangannya kelihatan tegar dan bersemangat.

"Aku ikut!" jawab pemuda itu tegas.

"Baiklah! Tapi kita harus berhati-hati benar! Langkah kita tidak boleh mengeluarkan suara sama sekali. Sekali kita ketahuan oleh orang-orang Hun itu, matilah kita! Bagaimana, Nona?"

Tio Siau In mengangguk. Bagaimanapun juga gadis cantik itu sudah membulatkan tekadnya untuk menyelidiki masalah pemuda bertatto naga ini. Apalagi dia juga sudah bersedia untuk memberi pertolongan kepada Su Hiat Hong dan A Liong. Tidak enak rasanya membiarkan mereka menempuh bahaya sendirian.

Mereka lalu merangkak perlahan-lahan mendekati rumah panggung itu. Su Hiat Hong paling depan, A Liong di tengah, dan Tio Siau In di belakang sendiri. Semakin dekat dengan rumah itu perasaan mereka menjadi semakin tegang. Apalagi lapat-lapat mereka mulai mendengar suara percakapan orang di dalam rumah itu.

Dua puluh langkah dari bangunan rumah itu Su Hiat Hong berhenti. Perwira kerajaan itu teringat akan kebiasaan pimpinan orang Hun yang bersembunyi di dalam gelap. Ditelitinya lebih dulu tempat di sekeliling rumah tersebut, kalau-kalau ada orang di sana. Setelah yakin tak ada bahaya yang mengancam mereka, Su Hiat Hong baru merangkak lagi.

Suara percakapan itu semakin jelas terdengar. Apalagi ketika mereka telah sampai di bawah kolong rumah tersebut. Mereka mencari tempat yang terlindung di antara bebatuan yang berserakan di bawah bangunan itu.

"Nah, sudah habis waktu yang kita berikan kepada Tabib Tua itu! Bawa dia ke sini!" tiba-tiba terdengar suara menggelegedek di dalam rumah itu.

"Baik, Goanswe! Prajurit, bawa orang tua itu ke mari!"

Hampir saja Su Hiat Hong berseru kaget. Untunglah telapak tangannya cepat membungkam mulutnya sendiri. Tentu saja Tio Siau In menjadi terheran-heran melihat ulahnya. Gadis itu mendekatkan mulutnya ke telinga Su Hiat Hong.

"Ada apa, Paman? Mengapa kau tampak kaget' sekali? Apakah Paman mengenal suara itu?"

Su Hiat Hong mengangguk. Namun ia menaruh jari telunjuknya di depan bibirnya.

Terdengar suara langkah kaki dari bagian depan ke bagian belakang di atas lantai papan rumah itu. Terdengar suara ribut sebentar. Kemudian terdengar suara langkah lagi, namun kali ini terdiri dari dua orang, di mana yang seorang langkahnya terdengar lemah dan agak diseret.

"Inilah dia, Goanswe!"

"Bagus! Nah, Tong Kiat Teng... waktu berpikir yang kami berikan telah habis. Bagaimanakah pendapatmu? Apakah kau sudah mau berterus terang kepadaku?"

"Maaf, Goanswe... aku sudah mengatakan yang sebenarnya. Aku tidak tahu di mana anak-anak itu sekarang."

"Bangsat! Kau menang keras kepala! Apakah kau sudah tak ingin hidup lagi?"

"Goanswe...? Apa lagi yang harus kukatakan kepadamu? Aku sudah mengatakan semuanya.

Memang akulah yang menyelamatkan anak-anak itu dari kobaran yang mengamuk di istana Pangeran Liu Yang Kun. Dan aku pulalah yang membawa mereka keluar dari kota raja. Tapi luka-lukaku ketika aku menerobos kobaran api itu selalu mengganggu perjalananku. Aku tak tahan lagi, sehingga di tengah jalan aku terpaksa menitipkan mereka pada seseorang. Celaknya, karena saat itu aku dalam keadaan sakit dan kalut pikiran, maka aku telah lupa kepada siapa aku telah menitipkan anak-anak itu."

"Bohong...! Kau memang keras kepala! Kau tak mau berterus terang kepadaku! Kau tentu telah menyembunyikan mereka di suatu tempat...! Hmmh!"

"Aku tidak membohong, Goanswe. Selama lima belas tahun ini aku juga sia-sia mencari jejak anak-anak itu. Bagaikan orang gila aku mencari mereka ke mana-mana. Seluruh negeri ini hampir telah kujelajahi semuanya, tapi aku tetap tidak menemukan mereka. Aku sudah berputus asa. Aku merasa berdosa kepada Pangeran Liu Yang Kun. Itulah sebabnya aku mengasingkan diri di tempat ini."

"Huh, kau memang benar-benar keras kepala, Kiat Teng! Rupanya kau memang sudah tidak menyayangi jiwamu lagi. Baiklah, tanpa bantuanmu pun aku tentu dapat menemukan anak-anak itu. Masih banyak jalan untuk menemukan mereka, walaupun untuk itu akan jatuh korban jiwa. Aku tidak peduli. Jangankan cuma ribuan jiwa, kalau aku harus membantai setiap anak yang seusia mereka pun akan aku laksanakan juga!"

Ucapan Au-yang Goanswe itu benar-benar mengejutkan Tong Kiat Teng. Bahkan juga mengagetkan Su Hiat Hong yang bersembunyi di kolong rumah itu. sungguh keji sekali hati Jenderal Au-yang yang telah diselimuti dendam itu. Tak terasa Su Hiat Hong menoleh ke belakang, mencari Tio Siau In dan A Liong. Tapi yang tampak cuma Siau In saja. A Liong tidak berada di tempatnya. Tentu saja keduanya semakin kaget.

Tio Siau In menjadi cemas sekali. Hampir saja mulutnya berteriak memanggil. Untung tidak jadi, karena tiba-tiba saja pemuda itu muncul dari celah-celah besar di sampingnya.

"Batu besar ini dapat bergeser. Ada lubang di bawahnya. Aku tadi menemukannya secara tak sengaja. Nona, marilah kita bersembunyi di sini. Di dalam ada ruangan yang lebar." pemuda itu memberi keterangan dengan kalimat pendek-pendek seperti orang yang terengah-engah. Lupa bahwa mereka sedang bersembunyi.

"Hei, siapa di luar...? Beng Ciang-kun tangkap orang yang bersembunyi di luar itu!" sekonyong-konyong Goanswe yang ada di dalam rumah itu berseru keras sekali.

Muka Su Hiat Hong menjadi pucat seperti kapur. Kehadiran mereka bertiga telah diketahui orang itu. Satu-satunya jalan hanya menyelamatkan anak-anak muda itu.

"Nona, cepatlah kau ikut A Liong masuk ke dalam lubang itu! Biarlah kutemui mereka sendirian. Cepat...!" Su Hiat Hong cepat berbisik di telinga Tio Siau In.

"Paman sendiri bagaimana?" Tio Siau In ragu-ragu.

"Jangan khawatir aku kenal mereka! Cepat!"

Bersamaan dengan melompatnya Tio Siau In ke dalam lobang batu, yang kemudian menutup perlahan-lahan, beberapa orang perajurit kerajaan tampak berloncatan keluar dari dalam rumah panggung tersebut. Seorang perwira setengah baya cepat mendekati persembunyian Su Hiat Hong. Empat orang perajurit mengikuti di belakangnya.

"Selamat bertemu, Beng Ciang-kun ...!" Su Hiat Hong menyapa perwira itu dengan ramah.

"Kau...? Ah, Su Ciang-kun rupanya! Bagaimana kau bisa sampai berada di tempat ini? Di mana Lim Ciang-kun?" orang yang disebut Beng Ciang-kun tersebut berseru kaget. Suaranya bernada curiga dan berkesan menyelidik. Sama sekali tidak terasa ramah atau gembira.

"Beng Ciangkun, siapa dia? Mengapa tidak segera kaubawa ke dalam?"

"Su Ciangkun, mari kita masuk...! Au-yang Goanswe memanggilmu!" Beng Ciangkun berkata pelan.

Su Hiat Hong tak berani menolak. Beng Ciangkun yang bernama Beng Cun itu memiliki kepandaian yang tinggi, karena dia adalah tangan kanan Au-yang

Goanswe. Perlahan-lahan, dengan menahan rasa sakit Su Hiat Hong menaiki tangga rumah.

"Apakah kau sakit, Su Ciangkun?" Beng Cun bertanya keheranan.

"Ya...! Nanti kuceritakan semuanya..."

Begitu memasuki ruangan Su Hiat Hong terperanjat. Tong Kiat Teng, sahabatnya itu, benar-benar mengenaskan sekali keadaannya. Tubuh yang kurus itu tidak mengenakan baju sama sekali. Wajahnya, kulit punggungnya, lengannya, semuanya terdapat bekas luka siksaan.

"Tong Kiat Teng, kau kenapa? Siapakah yang telah menyiksamu?"

"Ah, Su Hiat Hong... kau?" Tong Kiat Teng menyapa lemah.

Su Hiat Hong cepat melangkah maju, namun dengan cepat Au-yang Goanswe yang bertubuh tinggi besar dan berusia lima puluhan tahun itu menghadangnya. Sama sekali tidak ada kesan ramah atau bersahabat dari jenderal yang menjadi atasannya itu. Bahkan jenderal itu seperti memusuhinya, suatu hal yang benar-benar tidak dipahami oleh Su Hiat Hong.

Bahkan Su Hiat Hong menjadi kaget ketika pimpinannya itu membentak marah!

"Su Hiat Hong! Di mana Lim Kok Liang dan yang lain-lainnya? Mengapa engkau tiba-tiba berada di tempat yang terasing ini? Apakah kau memata-matai aku?"

Su Hiat Hong menjadi gugup. Meskipun dia telah mencium sesuatu yang tidak beres pada pimpinannya itu, tapi ia juga belum bisa mengetahuinya dengan pasti. Dan terus terang hatinya juga tidak berani menduga-duga atau berprasangka yang bukan-bukan terhadap atasannya itu. Dia memang menjadi kaget ketika mendengar niat jenderal itu untuk membasmi semua anak keturunan Pangeran Liu Yang Kun, tetapi karena ia tidak memahami apa sebenarnya yang terselip di balik maksud dan tujuan Au-yang Goan swe itu, ia tidak berani menanyakannya.

"Goanswe...! Tugas yang Goanswe berikan kepada kami itu ternyata penuh aral dan rintangan. Tek seorang pun di antara kami yang mampu melaksanakan tugas itu dengan baik. Bahkan mereka telah menjadi korban. Semuanya telah tewas di tangan para pengacau yang tidak menyetujui diadakannya Perlombaan Mengangkat Arca itu. Tinggal aku seorang yang masih hidup. Lim Kok Liang, Ong Ci Kin. Kwa Sing, Gui ciangkun, semuanya telah gugur di tangan gerombolan saku bangsa Hun..." Su Hiat Hong melapor seolah-olah tidak memiliki prasangka apa-apa terhadap pimpinannya.

Namun Au-yang Goanswe seperti tidak mengacuhkan laporan Su Hiat Hong. Bahkan jenderal itu juga seperti tidak mpedulikan kematian-kematian anak buahnya.

"Persetan dengan kematian teman-temanmu! Aku tidak peduli! Sekarang katakan terus terang kepadaku!

Mengapa kau sampai di tempat ini? Bukankah kau kutugaskan di kota Hang-ciu? Lekas jawab!" jenderal itu menggeram keras.

"Goanswe, aku sungguh tidak mengerti apa yang Goanswe maksudkan...."

"Bohong! Kau tidak perlu bersandiwara lagi di depanku. Kau tentu sudah tahu, atau setidaknya telah bercuriga kepadaku, sehingga kau tidak pergi melaksanakan perintahku, tapi selalu menguntit dan memata-matai semua kegiatanku. Benar tidak....?"

-- o0d-w0o --

JILID IX

<http://kangzusi.com>

SU HIAT HONG tidak menjawab. Ia memang pernah mengutarakan kecurigaannya kepada Lim Kok Liang, bahwa pihak kerajaan menangani masalah Perlombaan Mengangkat Arca benar-benar terasa aneh baginya. Tapi karena waktu itu Lim Kok Liang juga tidak bisa menebak apa yang terselip di balik keanehan tersebut, maka mereka terpaksa melakukan saja apa yang ditugaskan kepada mereka. Dan kini secara kebetulan ia mulai bisa melihat rahasia keanehan itu. Namun tampaknya dia pun tak bisa melihatnya sampai tuntas. Au-yang Goan-swe, yang kelihatannya merupakan tokoh utama

di balik tabir keanehan tersebut, tentu tidak akan melepaskan dirinya. Au-yang Goanswe tentu tidak ingin rahasianya diketahui orang luar.

"Nah, Su Hiat Hong! Ternyata kau tidak berani menjawab pertanyaanku! Itu berarti kau memang telah mengetahui rahasia sepak terjangku selama ini! Dan kau tampaknya hampir berhasil mengungkapkannya! Hmm, tapi jangan berharap kau bisa menggagalkan rencanaku! Aku akan membunuhmu! Aku tidak peduli, apakah sudah memberi laporan kepada Kong-sun Goanswe atau belum, karena aku yakin kau belum bisa memperoleh bukti yang kuat untuk menjatuhkan aku...!"

Su Hiat Hong menarik napas panjang. Hatinya semakin tergelitik untuk mengetahui rahasia keterlibatan Au-yang Goanswe di dalam masalah Perlombaan Mengangkat Arca yang aneh itu. Begitu inginnya perwira itu menguak tabir rahasia tersebut, sehingga ia tidak peduli pula akan tuduhan Au-yang Goanswe tentang dirinya.

"Sebentar lagi tentu aku akan dibunuhnya untuk menutupi rahasianya. Namun demikian aku sungguh akan merasa puas apabila telah mengetahui rahasia Perlombaan Mengangkat Arca itu." perwira itu berkata di dalam hatinya.

Oleh karena itu dengan perasaan yang semakin tabah dan pasrah, Su Hiat Hong menentang pandangan mata Au-yang Goanswe.

"Baiklah, Goanswe. Aku memang sudah bercuriga dengan tugas-tugas yang kau berikan selama ini. Banyak keanehan dan kegagalan yang kulihat di dalam melaksanakan tugas itu. Akan tetapi secara jujur juga kukatakan bahwa aku belum dapat menebak apa yang terselip di balik kegagalan-kegagalan itu. Aku baru mulai memahami setelah mendengar ucapan-ucapan Goanswe kepada Tong Kiat Teng tadi. Walaupun demikian aku tetap belum bisa menguak maksud dan tujuan Goanswe yang sebenarnya di dalam masalah ini. Nah, Goanswe... sebentar lagi kau akan membunuhku, dan aku ... sama sekali tidak akan melawan. Namun sebelum aku mati, bolehkah aku mengetahui serba sedikit semua rahasia itu? Biarlah aku mati dengan tenang dan tidak membawa rasa penasaran ke alam baka...."

"Hahahaha...! Boleh! Boleh! Kau boleh mendengarnya agar arwahmu tidak penasaran nanti." Au-yang Goanswe tertawa gembira sambil mengawasi para pembantunya yang berdiri mengelilinginya. Semuanya juga ikut tertawa puas. Termasuk Beng Ciangkun yang menangkap Su Hiatt Hong tadi.

Sementara itu di dalam lubang persembunyiannya A Liong dan Tio Siau In meraba-raba di dalam gelap. Lubang sempit seperti liang tikus itu ternyata terus memanjang dan berbelok ke sana ke mari, sehingga akhirnya mencapai sebuah tangga yang menuju ke atas.

"Nah, kita sudah hampir sampai di tempat itu." A Liong berbisik. "Tangga ini akan membawa kita ke ruangan belakang dari rumah itu tadi."

"Hei, mengapa bisa demikian? Bukankah lubang terowongan ini berada di dalam tanah? Bagaimana bisa berhubungan dengan ruangan yang ada di dalam rumah itu?" Tio Siau In berbisik pula dengan heran.

"Mudah saja, Cici. Bukankah bagian belakang rumah itu menempel pada dinding tebing? Nah, tentu saja lubang rahasia ini dibuat seperti liang tikus yang melubangi tanah, kemudian terus naik ke atas tebing, sampai di dinding bagian belakang rumah yang menempel tebing tersebut." A Liong yang tadi tampak lemah tak bertenaga itu kini sudah kelihatan lebih kuat dan sehat. Memang sungguh mengagumkan sekali ketahanan tubuh pemuda itu. Benar-benar sesuai dengan perawakannya yang kekar.

Tio Siau In mengangguk-angguk sambil tersenyum. Sayang liang itu. gelap sekali keadaannya. Kalau tidak, tentu akan tampak betapa cantiknya gadis itu bila tersenyum.

Mereka lalu menaiki tangga kecil dan sempit itu. Dan benar juga ucapan A Liong tadi, mereka tiba di sebuah ruangan yang lebih lega. Tapi tempat yang disebut ruangan oleh A Liong itu sebenarnya tak lebih dari sebuah gua kecil dan sempit.

"A Liong...!" Tio Siau In berbisik.

"Bagaimana kau bisa mengatakan gua sempit ini sebagai ruangan belakang rumah itu?"

Pemuda itu tidak menjawab, tapi segera bergeser ke dinding gua yang berada di depan mereka. Tangannya meraba-raba kesana-kemari, seakan-akan pemuda itu sudah paham keadaan gua tersebut dan kini sedang mencari sesuatu di tempat itu.

Tiba-tiba sebuah lubang sebesar perut kerbau terbuka di depan mereka. A Liong masuk ke dalam, diikuti oleh Tio Siau In. Pemuda itu memberi isyarat agar Tio Siau In berhati-hati.

"Ci-ci, lihatlah...! Bukankah ruang sempit ini berada di bagian belakang rumah itu? Coba kauintip melalui celah-celah kayu ini!" A Liong berbisik perlahan.

Tio Siau In mengedarkan pandangannya ke sekelilingnya. Ruang sebesar kandang ayam itu memang berdindingkan kayu seperti halnya dinding rumah tabib itu. Lantainya pun juga terbuat dari balok-balok kayu besar. Berkas-berkas sinar lampu masuk dari sela-sela dindingnya, sehingga ruang sempit itu tidak gelap lagi.

Lapat-lapat terdengar suara orang bercakap-cakap di luar ruang sempit tersebut. A Liong mengintip melalui sela-sela kayu, sehingga Tio Siau In pun menjadi ikut-ikutan pula untuk mengintip.

Betapa kagetnya Tio Siau In. Di sebelah luar dari ruang sempit tersebut ternyata adalah ruang tengah milik Tong Kiat Teng. Di dalam ruangan itu tampak beberapa orang prajurit berjaga-jaga. Mereka mengelilingi seorang lelaki tua berseragam perwira

tinggi, yang saat itu sedang membentak-bentak Su Hiat Hong!

"Hiat Hong...! Kau tahu siapa sebenarnya Beng Ciangkun di sebelahku ini? Ketahuilah, dia adalah keponakan Beng Tian almarhum. Hmm, kau ingat tidak nama Jendral Beng Tian, Panglima Besar tangan kanan Chin Si Hong-te itu?"

Su Hiat Hong tampak merenung sebentar, kemudian mengangguk. "Ya, aku ingat. Dia adalah Panglima Besar Kerajaan pada zaman Dinasti Chin, pada saat Kaisar Chin Si Hong-te berkuasa. Dia gugur ketika menghadapi pasukan pemberontak yang dipimpin oleh mendiang Kaisar Liu Pang."

"Bagus ternyata otakmu masih encer. Nah, apakah kau juga tahu siapa yang telah membunuh jenderal besar itu?" Au-yang Goanswe mendesak lagi.

Su Hiat Hong menghela napas pendek. Ia tak tahu ke mana arah tujuan pertanyaan itu.

"Aku tidak mengetahuinya, Goanswe. Bagaimana orang bisa memastikan siapa yang membunuh di dalam peperangan besar seperti itu? Aku memang pernah mendengar beberapa cerita tentang jenderal besar itu, tapi belum yakin tentang kebenarannya."

"Kau tidak usah ragu-ragu. Cerita yang tersebar di antara kita itu memang benar. Jenderal Beng Tian terbunuh oleh tangan Liu Pang dan para pembantunya!" dengan suara geram Au-yang Goanswe menggertak.

Su Hiat Hong terdiam. "Lalu... apa hubungannya antara Jenderal Beng Tian itu dengan peristiwa yang terjadi sekarang ini?" sesaat kemudian Su Hiat Hong mengajukan pertanyaan.

Au-yang Goanswe tertawa dingin lagi. "Banyak sekali hubungannya! Kau tahu siapa aku sebenarnya...? Aku sebenarnya bukan bermarga Au-yang seperti kalian kenal selama ini. Namaku yang sesungguhnya adalah Beng Han. Aku adalah putera bungsu Jenderal Beng Tian itu. Nah, Hiat Hong... sekarang kau tentu sudah mulai dapat meraba, apa yang sedang kukerjakan saat ini!"

Su Hiat Hong benar-benar terperanjat mendengar pengakuan Au-yang Goanswe tersebut. Dan otomatis ia menjadi sadar bahwa selama ini ia dan Lim Kok Liang, bahkan juga para perwira yang lain, telah terperangkap dalam jebakan Au-yang Goanswe. Putera bungsu Jenderal Beng Tian itu tampaknya telah menyimpan dendam di dalam hatinya, dan sekarang bangkit untuk melampiaskan dendam kesumatnya itu. Dan tentu saja yang dituju adalah anak keturunan Kaisar Liu Pang.

Bergidik hati Su Hiat Hong memikirkan hal itu. "Jangan-jangan lenyapnya Pangeran Liu Yang Kun dan terbakar musnahnya istana Putera Mahkota itu juga hasil perbuatan Au-yang Goanswe pula." perwira pasukan rahasia itu bergumam di dalam hatinya.

"Tampaknya Au-yang Goanswe ingin menuntut balas atas kematian Jendral Beng Tian itu...." Su Hiat Hong akhirnya mengatakan juga dugaannya itu.

Au-yang Goanswe tersenyum puas. Kepalanya yang besar dan berambut tebal itu juga mengangguk-angguk.

"Otakmu memang encer sekali. Aku memang hendak menuntut balas atas kematian orang tuaku. Dan untuk melaksanakan niatku itu aku sudah merencanakannya sejak dulu. Sejak aku masih berusia dua puluh tahun...."

"Aaah....!" Su Hiat Hong berdesah panjang.

"Jangan kaget! Aku memang tidak ingin gagal. Oleh karena itu aku selalu menyabarkan diri, dan merencanakan niatku itu dengan rapi." Au-yang Goanswe berhenti sejenak untuk memperbaiki duduknya. Kemudian lanjutnya lagi. "Mula-mula aku mengubah nama margaku, agar orang tak menghubungkan aku lagi dengan almarhum ayahku. Lalu aku memasuki bidang keprajuritan seperti Ayahku, dengan harapan suatu hari kelak aku akan memperoleh kedudukan seperti halnya Ayahku pula. Sebab hanya dengan kekuasaan dan kekuatan aku akan mampu menuntut balas kepada Liu Pang."

Su Hiat Hong menatap wajah Au-yang Goanswe sebentar, lalu menunduk kembali dengan perasaan sedih dan kecewa. Sedih karena sebentar lagi, setelah Au-yang Goanswe itu membeberkan rahasianya, ia tentu akan dibunuh mati agar tidak bisa bercerita

kepada siapa-siapa lagi. Dan kecewa, karena dengan kematiannya itu ia tak akan mempunyai kesempatan lagi untuk memberitahukan rencana Au-yang Goanswe tersebut kepada Kong-sun Goanswe, atasannya.

"Akhirnya dengan kepandaianku dan kecerdikanku aku bisa juga memperoleh kedudukan yang tinggi. Setelah itu dengan berbagai cara aku mendekati keluarga istana. Dan jerih payahku itu akhirnya berhasil pula. Aku mendapatkan kedudukan sebagai Komandan Pasukan Pengawal Istana. Saat itu aku benar-benar sudah merasa bahwa cita-citaku tinggal melangkah satu tindak lagi. Sebagai Komandan Pasukan Pengawal Istana rasa-rasanya sangat mudah untuk menyalakan jiwa setiap keluarga Liu Pang."

"Tapi Goanswe juga tidak berani melakukannya, karena di antara keluarga kaisar itu ada seorang yang kesaktiannya sangat ditakuti di seluruh pelosok negeri ini. Maka sebelum melaksanakan rencana itu, Goanswe lebih dulu berusaha dengan segala macam cara untuk menyingkirkan Pangeran Liu Yang Kun terlebih dahulu. Bukankah demikian, Goanswe?" Entahlah darimana datangnya keberanian itu, mendadak Su Hiat Hong menyela cerita Au-yang Goanswe tersebut.

Ternyata jenderal itu juga tidak menjadi marah karenanya. Bahkan Au-yang Goanswe kelihatan senang dan puas menyaksikan Su Hiat Hong bisa mengikuti ceriteranya.

"Hahaha, Hiati Hong... kau memang benar-benar cerdik. Sayang kau berada di pihak lawan, sehingga kau harus mati karenanya. Dugaanmu memang benar. Untuk berhadapan muka melawan Pangeran Liu Yang Kun, rasanya tak seorang pun yang mampu melakukannya di dunia ini. Tetapi jangan lupa, bahwa kesaktian itu masih bisa dikalahkan dengan kecerdikan. Aku lalu menyusup ke dalam puri istana. Aku berusaha mengadu domba dan memecah-belah keutuhan keluarga Liu Pang itu dari dalam. Heheh, akhirnya Pangeran Liu Yang Kun yang maha sakti itu pergi juga dari istana dengan sendirinya. Bahkan aku telah membuatnya menderita seumur hidupnya. Hohoho... aku sungguh-sungguh puas melihatnya."

Su Hiati Hong mengerutkan dahinya. Matanya tajam memandang kepada Au-yang Goanswe yang sedang tertawa puas menikmati keberhasilan rencananya. Su Hiati Hong tidak tahu apa yang telah diperbuat oleh jenderal itu terhadap Pangeran Liu Yang Kun, sehingga Pangeran Mahkota tersebut bisa pergi dari istananya.

"Dan selanjutnya Goanswe lalu membakar istana pribadi Pangeran Liu Yang Kun, bukan?" dengan berani pula Su Hiati Hong lalu melontarkan dugaannya.

Tiba-tiba Au-yang Goanswe menghentikan ketawanya. Dengan nada geram ia berkata lantang. "Tidak. Aku memang ingin menumpas keluarga Liu. Tapi tak sekalipun terlintas di dalam benakku untuk

membakar istananya. Namun demikian kejadian itu membuat hatiku terhibur juga, karena aku menganggap mereka telah musnah dimakan api."

"Tapi dugaan Goanswe ternyata keliru. Anak-anak Pangeran Liu Yang Kun ternyata masih hidup." Su Hiat Hong yang tadi mendengar pembicaraan Tong Kiat Teng dengan Au-yang Goanswe segera menyela.

Jendral itu menggeram kembali. "Ya! Semua itu karena perbuatan monyet tua ini!" katanya gemas sambil menunjuk ke arah Tong Kiat Teng.

"Monyet ini ternyata membawa anak-anak Liu Yang Kun itu keluar istana, sehingga mereka terhindar dari kobaran api. Aku baru mengetahui hal itu setelah beberapa tahun kemudian."

"Goanswe lalu berusaha mencari anak-anak itu?"

"Tentu saja. Aku tak ingin melepaskan seorang pun di antara mereka. Aku tidak ingin menanam kesulitan di kemudian hari. Semuanya harus dimusnahkan."

"Tapi sampai sekarang Goanswe belum juga menemukan mereka."

"Siapa bilang? Hahahaha...!" tiba-tiba Au-yang Goanswe tertawa keras. "Sebentar juga Tong Kiat Teng akan mengatakannya...!"

Diam sejenak.

"Goanswe memang hebat...." akhirnya Su Hiat Hong memuji. "Tetapi setelah dapat menyingkirkan keluarga Pangeran Liu Yang Kun, mengapa kelihatannya Goanswe berhenti dan tidak melanjutkan rencana itu? Bukankah di istana masih ada keluarga

Liu yang lain? Adik-adik Pangeran Liu Yang Kun misalnya."

"Pangeran Liu Wan Ti maksudmu?"

"Ya, bukankah dia yang ditunjuk oleh Ibu Suri untuk menggantikan Kakaknya?"

Lagi-lagi Au-yang Goanswe menggeram. "Benar! Aku memang telah gagal melenyapkan Pangeran kecil itu. Dia keburu menghilang dari istana sebelum aku bertindak terhadapnya. Aku curiga kepada Panglima Yap Khim. Tentu dia yang menyembunyikannya...."

"Dan... sampai sekarang Goanswe masih tetap penasaran karena belum menemukan anak keturunan Pangeran Liu Yang Kun maupun Pangeran Liu Wan Ti."

"Ya! Aku memang sangat penasaran. Aku harus bisa menemukan mereka dan memusnahkannya."

"Lalu bagaimana dengan dua orang adik Pangeran Liu Wan Ti yang kini masih berada di istana? Mengapa Goanswe tidak menyingkirkannya sekalian?"

"Anak-anak cacad itu? Hehehehe...! Mengapa aku harus mengkhawatirkan anak-anak tidak berguna itu? Tak seorang pun di dunia ini yang mau diperintah oleh manusia tidak waras."

"Kalau begitu mengapa Goanswe tidak lekas-lekas mengambil alih kekuasaan? Belum waktunya? Apakah Goanswe masih takut kepada Panglima Yap Khim?"

"Kurang ajar...! Tutup mulutmu!" hardik Au-yang Goanswe berang.

"Maaf, Goanswe."

"Hmmh...! Waktunya memang belum tiba! Panglima keparat itu memang masih memiliki kekuatan yang besar di antara anak buahnya! Dia harus dicarikan lawan yang setimpal lebih dahulu!"

"Dan Goanswe telah mendapatkannya, meskipun cara yang Goanswe tempuh amat hina. Goanswe telah mengkhianati negeri sendiri. Goanswe mengundang kekuatan asing, bersekongkol dengan Mo Tan, raja suku bangsa Hun itu untuk mengacau negeri kita. Bukankah begitu, Goanswe?" Su Hiat Hong semakin berani mengungkapkan kecurigaannya di depan Au-yang Goanswe, dan sama sekali tak mempedulikan lagi keselamatannya sendiri.

Benar juga. Ucapan Su Hiat Hong itu benar-benar menyinggung perasaan Au-yang Goanswe. Wajah jendral bertubuh tinggi besar itu menjadi merah padam. Kemarahannya tak bisa dikekang lagi. Tiba-tiba tangannya mencabut golok yang terselip di pinggangnya, lalu mengayunkannya ke leher Su Hiat Hong!

Su Hiat Hong berusaha sekuat tenaga untuk mengelak, namun karena luka dalamnya kembali menyengat, maka gerakannya menjadi lamban dan kaku. Golok itu tak jadi mengenai leher Su Hiat Hong, tapi menerjang bahu kanannya. Segumpal daging dan sepotong tulang bahu perwira pasukan rahasia itu

terlepas dari tempatnya. Begitu tajamnya golok tersebut sehingga Su Hiatt Hong hampir-hampir tak merasakannya. Baru sesaat kemudian ketika rasa nyeri terasa menggigit di tempat yang terluka itu, Su Hiatt Hong menjadi sadar bahwa lengan kanannya sudah tidak bisa digerakkan lagi.

Kejadian tersebut berlangsung cepat sekali, sehingga semua orang yang berada di dalam ruangan itu baru sadar ketika semuanya telah terjadi. Tong Kiat Teng yang keadaannya juga sudah payah itu baru menjerit kaget ketika sahabat-baiknya itu menggelepar di atas lantai.

"Su Hiante (Saudara Su)...?" Tabib is tana itu merintih sedih.

"Ah!" Tak terasa Tio Siau In juga menjerit lirih di tempat persembunyiannya.

Walau cuma lirih, akan tetapi telinga Au-yang Goanswe yang tajam itu dapat juga menangkapnya. Hanya saja jendral yang telah haus dendam tersebut tidak bisa memastikan, dari mana jerit kecil Tio Siau In itu berasal. Akan tetapi yang jelas suara asing tersebut membuat pikirannya menjadi panik.

"Bangsat busuk! Ternyata kau membawa kawan ke tempat ini, Hiatt Hong...! Beng Ciang-kun, cari orang yang mengeluarkan suara tadi!" jendral itu berseru cemas sambil mengayunkan kembali goloknya. Kali ini tak mungkin lagi dielakkan oleh Su Hiatt Hong.

"Goanswe, jangan...!" Tong Kiat Teng melompat ke depan, berusaha menolong sahabatnya.

Namun usaha Tong Kiat Teng itu justru membahayakan dirinya sendiri. Au-yang Goanswe yang sudah terlanjur mengayunkan goloknya itu tak mungkin menariknya kembali. Maka di lain saat bukan Su Hiat Hong yang terkena tabasan golok tajam itu, tapi justru tubuh Tong Kiat Teng yang menjadi korbannya. Craaaaaak!

"Aaauggh!" Tabib tua itu mengeluh pendek. Tubuhnya terjerebab menimpa badan Su Hiat Hong. Punggungnya terbelah lebar, sehingga darah segar seperti membanjir ke luar.

"Tong-heng (Saudara Tong)...?" Su Hiat Hong yang masih sadar itu terpekik kaget. Otomatis lengannya memeluk sahabatnya itu.

Akan tetapi iblis tampaknya memang sudah merasuk ke dalam jiwa Au-yang Goanswe. Bukannya terharu menyaksikan kedua orang sahabat itu saling berangkulan, tapi sebaliknya justru keganasanlah yang timbul di dalam hati Au-yang Goanswe. Sekali lagi golok yang haus darah itu berkelebat, dan kali ini benar-benar mengenai leher Su Hiat Hong! Dan kepala Su Hiat Hong, perwira pasukan rahasia kerajaan yang telah banyak jasanya kepada negara itu menggelinding di atas lantai, terpisah dari tubuhnya!

Kekejaman itu sungguh amat menggoncangkan pikiran Tio Siau In yang masih polos. Hampir saja gadis itu menerjang dinding pemisah tersebut dan bertarung melawan Au-yang Goanswe. Untunglah A Liong cepat memeluknya dari belakang, kemudian

dengan paksa menariknya masuk ke dalam lubang gua kembali. Dan untuk mengamankan tempat itu A Liong lalu menutup kembali pintu rahasia lubang tersebut.

"Sabar, Cici.... Kita takkan menang melawan mereka. Mereka berjumlah banyak serta lihai-lihai. Kita harus mempergunakan akal bila ingin menghadapi mereka...." A Liong membujuk dengan suara pelan.

Sementara itu Beng Ciangkun beserta prajurit-prajuritnya mengobrak-abrik seluruh dataran sempit itu, namun usaha mereka sia-sia saja. Tak seorang manusia pun yang mereka dapatkan di tempat itu. Mereka hanya menemukan sampan yang ditinggalkan oleh Tio Siau In tadi.

"Heran...! Aku tadi juga mendengar suara itu. Tapi... di mana dia? Masakan ada hantu sepagi ini?" Beng Ciangkun menggerutu kesal.

Fajar memang mulai tampak menyorot di ufuk timur. Sinarnya yang merah kekuning-kuningan itu seakan-akan menembus dari bawah permukaan air laut, sehingga air laut pun lalu ikut-ikutan berubah pula warnanya menjadi merah seperti darah.

"Bagaimana, Beng Ciangkun? Kautemukan orang itu?" Au-yang Goanswe yang kemudian ikut menyusul keluar, bertanya kepada Beng Ciangkun.

"Sungguh mengherankan sekali, Goanswe. Sudah kami periksa setiap jengkal tanah di tempat ini, tapi kami tak menemukan seorang manusia pun di sini.

Kami memang menemukan sampan kecil di tepian sana, tapi jejak-jejaknya sudah terhapus oleh air pasang."

"Gila! Seharusnya tidak kubunuh dulu Su Hiat Hong itu! Disiksa dulu agar mau mengatakan, berapa teman yang dibawa nya ke tempat ini. Hhhh...! Jika dia memang benar-benar membawa teman, dan orang itu juga ikut mendengarkan pula ceritaku tadi, kedudukanku menjadi sangat berbahaya. Sewaktu-waktu orang itu bisa menghadap Yap Tai Ciangkun (Panglima Besar Yap) di kota raja untuk melaporkan kegiatan kita."

Beng Ciangkun melangkah maju ke depan Au-yang Goanswe. "Kita tak perlu berkecil hati, Goanswe. Mungkin kita tadi salah dengar, sehingga menyangka ada orang lain di tempat ini. Nyatanya tidak ada. Kalau pun memang benar tadi ada orang yang mengintip dengar pembicaraan kita, dan orang itu keburu bisa menyelamatkan diri, kita juga tidak perlu takut kepadanya. Dimisalkan ia melapor kepada Yap Tai Ciangkun pun kita juga tak perlu mengkhawatirkannya. Bukankah Au-yang Goanswe mempunyai hubungan yang lebih baik dengan Ibu Suri daripada hubungan Yap Tai-ciang-kun? Aku percaya bahwa Ibu Suri akan lebih mendengarkan perkataan Goanswe daripada ucapan Yap Tai Ciangkun."

Tiba-tiba wajah Au-yang Goanswe yang cemas itu menjadi cerah kembali.

"Benar, kau memang benar, Beng Ciangkun! Hahaha, kau memang seorang perwiraku yang baik. Sungguh beruntung aku memiliki pembantu seperti kau." Jendral itu berseru dengan gembira. Kemudian katanya pula kepada para prajurit yang berkumpul di sekelilingnya. "Dan... kalian semua adalah prajurit-prajurit pilihan, yang sengaja kupilih serta kukumpulkan karena kalian semua sebenarnya adalah anak keturunan marga Beng yang besar. Meskipun di kehidupan sehari-hari kalian telah menyembunyikan marga kalian seperti halnya aku, tapi jiwa kita tetap mendambakan kejayaan marga kita seperti dahulu. Oleh karena itu kita semua harus berusaha sekuat tenaga, agar cita-cita kita itu bisa terwujud. Kalian harus tetap mentaati sumpah kita bersama, untuk tetap merahasiakan gerakan-gerakan yang telah kita lakukan sehingga rencana dan cita-cita kita itu berhasil. Mengerti?"

"Kami mengerti, Goanswe...!" prajurit-prajurit itu menjawab serentak.

"Nah, hari sudah siang. Mari kita pergi...!"

"Bagaimana dengan mayat Su Hiatt Hong dan Tong Kiat Teng, Goanswe?" Beng Ciangkun bertanya.

"Ah, biarkan saja mereka di sana. Tempat ini tak mungkin didatangi orang. Biarlah mayat mereka membusuk dengan sendirinya."

Demikianlah, sebentar kemudian prajurit-prajurit kerajaan itu telah pergi meninggalkan teluk kecil tersebut. Mereka berlayar dengan perahu mereka ke

selatan, menuju ke kota Hang-ciu. Ternyata di tengah lautan mereka sudah dinantikan tiga buah perahu besar yang sarat dengan prajurit beserta perlengkapannya. Au-yang Goanswe yang sangat dipercaya serta mempunyai hubungan erat dengan Ibu Suri itu memang banyak mendapatkan kekuasaan istimewa di kalangan keprajuritan.

Setelah yakin bahwa Au-yang Goanswe dan anak buahnya telah pergi,

A Liong dan Tio Siau In lalu keluar dari lubang persembunyian mereka. Bergegas mereka naik ke rumah Tong Kiat Teng untuk -menjenguk mayat Su Hiat Hong yang mengenaskan.

"Ah, Paman... kematianmu sungguh menyedihkan. Dibunuh oleh atasanmu sendiri yang tamak dan tak berperikemanusiaan. Alangkah malangnya nasibmu" Tio Siau In menyesali kematian perwira yang baru dikenalnya itu.

"Sudahlah, Cici. Marilah kita kuburkan jenazah mereka...!" A Liong berkata perlahan.

Tio Siau In menoleh. Matanya menatap pemuda tanggung yang bertubuh tinggi dan kekar itu. Hampir saja gadis itu menjerit. Setelah berada di tempat terang, barulah terlihat betapa pakaian yang dikenakan A Liong itu telah compang-camping. Bahkan bajunya nyaris hancur sama sekali.

"liih! A Liong, carilah pakaian seadanya di rumah ini! Jangan telanjang begitu...!" gadis itu memekik lirih. Mukanya agak merah.

A Liong tertawa. Bagi pemuda itu tanpa baju sudah biasa baginya. Sebagai gelandangan yang kadang-kadang cuma hidup dari belas kasihan orang, A Liong sudah terbiasa mengenakan pakaian yang tidak utuh. Tapi karena sekarang sedang berdekatan dengan gadis terhormat seperti Tio Siau In, maka A Liong menurut saja ketika disuruh mencari pakaian yang pantas.

Sebentar saja pemuda itu sudah kembali lagi dengan pakaian yang utuh dan bersih. Namun karena pakaian yang dikenakan itu milik Tong Kiat Teng yang kurus, maka baju dan celana tersebut menjadi kelihatan kekecilan untuk A Liong.

"Nah, aku sudah berpakaian sekarang. Tampan juga, ya... Cici?" Dengan senyum riang A Liong melucu di depan Tio Siau In.

Tio Siau In tersenyum pula melihat kepolosan sikap pemuda tanggung itu.

"Ya, kau memang cukup tampan. Sayang terlalu lemah." Tio Siau In menggoda.

"Ah, belum tentu. Sekarang aku memang masih lemah. Tapi lihat lima tahun lagi, aku akan menjadi seorang pendekar yang gagah perkasa."

Tio Siau In terpaksa tidak bisa menahan senyumnya yang lebar. Pemuda tanggung di depannya itu benar-benar sangat menggelikan.

"Lima tahun...? Wah, cepat benar! Lalu di mana kau akan belajar silat secepat itu?"

Tiba-tiba pemuda itu bersikap serius. "Uh, apa Cici lupa... bahwa untuk menuntut kesaktian ada tiga

tempat untuk dipilih. Coba Cici dengarkan pantun ini...."

*Menjadi pendekar gagah perkasa,
Ada tiga jalan untuk mencapainya!
Pertama di Puncak Gunung Hoa-san!
Ke dua di tengah Gurun Gobi!
Dan terakhir di Lembah Tak berwarna!*

"Nah, Cici tentu pernah mendengar pantun itu, bukan?" A Liong mengakhiri pantunnya dengan nada yakin dan bersemangat.

"Oh... itu! Lalu kau hendak belajar ke mana? Ke Gunung Hoa-san, ke Gurun Gobi, atau ke Lembah Tak Berwarna?" dengan suara menggoda Tio Siau In bertanya.

Tapi A Liong tak mempedulikan godaan Tio Siau In. Dengan suara tetap bersemangat pemuda itu menjawab lantang.

"Aku tidak ingin yang nomer dua atau nomer tiga, Cici. Aku ingin menjadi pendekar nomer satu. Oleh karena itu aku akan ke Puncak Gunung Hoa-san!"

"Apakah kau kuat mendaki gunung yang tinggi itu? Bukankah kau sedang terluka dalam?"

"Ah, aku sudah sembuh sekarang! Lihat...!" A Liong berseru gembira sambil memperagakan otot-otot lengannya yang membengkak kencang. Namun tiba-tiba mulutnya meringis. Tangannya yang bergaya itu segera turun memegang dadanya.

Tio Siau In terkejut. "Eh, kenapa kau...?" tanyanya cemas.

"Wah, Cici... dadaku sakit lagi." dengan suara kikuk dan malu A Liong menjawab.

Tio Siau In tertawa kecil, "Nah... apa kataku tadi? Kau belum sembuh benar dari luka dalammu. Keadaanmu memang cepat menjadi baik karena tubuhmu sangat kuat dan sehat. Tapi kau belum boleh mempergunakan tenaga terlalu berat. Sekarang beristirahat sajalah, biar aku yang menguburkan mayat-mayat ini!"

"Wah, tidak bisa! Mana boleh aku membiarkan Cici bekerja sendirian! Aku harus membantumu! Ayoh...!" A Liong tetap memaksa juga.

Terpaksa Tio Siau In tak tega untuk melarang lagi. "Baiklah! Tapi setelah selesai menguburkan mayat-mayat ini, kau harus minum obat! Nanti kita mencarinya di almari obat Tong Kiat Teng. Dia tentu banyak menyimpan obat-obatan...."

"Tapi bagaimana kita bisa memilih obat yang cocok untuk penyakitku? Jangan-jangan kita malah salah obat nanti?" A Liong kurang setuju.

Tio Siau In mencibirkan bibirnya yang tipis kemerah-merahan. "Nah, ketahuan satu lagi! Ternyata selain lemah kau juga bodoh pula! Huh!"

Tiba-tiba wajah A Liong menjadi cemberut. "Wah, jangan menghina...Cici! Mengapa aku kaukatakan bodoh pula?" katanya penasaran.

Tio Siau In membalikkan tubuhnya. Sambil bertolak pinggang gadis lincah itu mengawasi A Liong. "Habis, soal begitu saja kau sudah bingung. Bagaimana aku tidak mengatakan kau bodoh? Ketahuilah, di manapun juga setiap tabib atau tukang obat tentu memberi tanda atau keterangan pada setiap jenis obat yang disimpannya. Mereka itu juga tak ingin salah ambil obat. Tahu...?" sergahnya dengan nada menggurui.

Raut muka A Liong yang kokoh keras itu perlahan-lahan menunduk.

"Ya, kau benar... Cici. Dalam hal tulis menulis aku memang tak mengerti." pemuda itu berdesah sedih.

Sekonyong-konyong Tio Siau In tertawa. "Hei, A Liong! Ke mana semangatmu tadi? Mengapa mendadak kau menjadi loyo begitu? Mengapa kau tidak mengeluarkan pantunmu lagi? Ayoh, bersemangat! Ilmu membaca dan menulis juga bisa dipelajari...!" gadis itu meledek untuk menggugah semangat A Liong.

Benar juga. Air muka pemuda kekar itu menjadi cerah kembali.

"Wah, kau sungguh hebat sekali, Cici! Aku senang kepadamu! Kau pintar, ceria, dan selalu percaya diri! Eh, siapakah namamu, Cici? Kau tadi sudah mengatakan nya belum? Aku sampai lupa lagi...."

Tio Siau In memonyongkan mulutnya yang lancip. "Uh, enak saja tanya-tanya nama orang. Memangnya hendak kau bawa ke mana namaku?"

A Liong menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. "Ya... tidak dibawa ke mana-mana. Cici, kau ini bagaimana, sih...? Ditanya namanya saja, marah."

"Habis, caramu bertanya juga ngawur!"

"Ngawur? Ngawur bagaimana...?" A Liong semakin bingung.

"Sudahlah! Tak usah tanya-tanya nama segala!" Tio Siau In cemberut, lalu membalikkan tubuh membelakangi A Liong.

"Baiklah...! Biarlah aku tak usah tahu nama Cici." akhirnya A Liong mengalah. Tapi kemudian disambunginya pula dengan senyum dikulum. "Biarlah kalau nanti bertemu di jalanan aku akan berteriak memanggilmu, hei... Cici Kikir! Cici Pemarah!"

Tubuh mungil itu kontan berbalik menghadapi A Liong. Tapi sekarang mata itu tidak berpendar-pendar indah lagi. Mata itu berubah seperti mata harimau betina yang sedang kehilangan anaknya.

"Apa katamu...? Kausebut aku... Kikir? Pemarah? Begitu...?"

A Liong meringis, pura-pura ketakutan. "Habis, aku harus memanggil apa? Bukankah CiCi memang kikir dan pemarah? Buktinya, ditanya namanya saja tidak boleh. Bahkan marah-marah pula. Yaaa, sudah...! Aku akan berteriak memanggilmu, hei... Cici Ayu! Cici Ayu! Begitu! Nah, boleh tidak...?"

"Panggil aku... Siau In! Bodoh!" Akhirnya Tio Siau In menjadi kesal sendiri menghadapi pemuda konyol seperti A Liong itu.

Selesai berkata gadis itu berbalik dan tidak memperdulikan A Liong lagi. Tanpa rasa takut atau pun jijik gadis itu membenahi mayat Su Hiat Hong dan Tong Ki at Teng. Kepala yang terpisah itu diambarnya, kemudian dijadikan satu dengan badannya. Lalu kedua mayat itu masing-masing dibungkus dengan kain seadanya yang ada di dalam rumah itu, agar darah atau anggota tubuh lainnya tidak berceceran ke mana-mana.

"Sungguh kejam! Orang itu benar-benar berhati iblis!" gadis itu bergumam di dalam hati.

Sementara itu seperti orang gendeng (linglung), A Liong masih termangu-mangu di tempatnya. Matanya tak lepas dari wajah Tio Siau In yang sedang sibuk membenahi mayat-mayat itu, tapi pikirannya tampak melayang-layang entah ke mana.

"Siau In, hemm... Cici Siau In?" gumamnya tak jelas. "Akan kuukir nama ini di dalam otakku, agar tidak sampai lupa...."

Selesai membungkus mayat-mayat itu, Tio Siau In bermaksud membawa keluar. Tapi serentak mendengar igauan A Liong, hatinya menjadi tergelitik lagi.

"Dasar bodoh, ya tetap bodoh! Masa mengukir nama di dalam otak? Mengukir nama itu di dalam hati! Tahu?" semprotnya lantang.

A Liong tersentak kaget. Tapi selanjutnya dengan tenang pemuda itu menjawab seenaknya. Bahkan nada omongannya masih tampak kekanak-kanakan.

"Wah, Cici ini bagaimana... sih? Kalau sepasang kekasih yang sedang bercintaan, nama itu memang diukir di dalam hati. Tapi kalau hanya teman biasa seperti kita ini, nama itu cuma diukir di dalam otak."

"Hush, omonganmu semakin melantur ...!" Tio Siau In membentak.

"Hei aku tidak melantur. Aku memang benar-benar mengukir nama Cici di dalam otakku. Besuk kalau aku sudah dewasa dan menjadi pendekar gagah perkasa, aku akan benar-benar mencari Cici Siau In."

"Mau apa kau mencariku?" Tio Siau In bertanya heran.

Tapi dengan wajah ketolol-tololan A Liong menggelengkan kepalanya. "Wah, mana aku tahu? Bukankah waktunya masih lama? Tentu saja aku tak bisa memikirkannya sekarang, dong...."

"Ah, sudahlah! Bicarakan semakin menjengkelkan! Ayoh, kita kuburkan mayat ini!" Tio Siau In memotong perkataan A Liong dengan kesal.

A Liong tertawa. Dengan gesit pemuda itu membantu Tio Siau In mengeluarkan kedua mayat itu ke halaman. Sama sekali tidak kelihatan kalau dia masih menderita luka dalam. Sambil bekerja masih saja pemuda itu mengganggu Tio Siau In dengan ucapan-ucapannya yang polos dan menggelikan.

"Cici, kau jangan marah, ya...? Kasihanilah aku. Sejak kecil aku menjadi gelandangan. Hidup terlunta-lunta, dari kota ke kota mencari sesuap nasi dan belas kasihan orang. Tampaknya saja selalu berkeliaran di

tempat ramai, namun hatiku selalu merasa kesepian dan sunyi. Tak seorang pun selama ini yang memperhatikanku. Rasanya aku ini seperti sampah, yang selalu dihindari dan disingkirkan. Oleh karena itu hatiku benar-benar tersentuh melihat perhatianmu padaku tadi malam. Cici seorang gadis dari kalangan baik-baik dan terhormat, ternyata mau menolong aku, menuntun aku, bahkan mau memapah aku, seorang pemuda gelandangan yang kotor dan hina. Aku keenakan. Padahal sebenarnya sakitku sudah tidak begitu terasa lagi. Sudah sembuh. Malah... sudah bisa berjalan sendiri. Tetapi aku tidak ingin kehilangan rasa haru dan nikmat itu...."

"Huh, jadi malam tadi kau menipuku, ya? Ih, enaknya...!"

"Habis aku tak mempunyai... orang tua atau kakak yang bisa menggandeng tanganku, menuntun langkahku, atau mengajakku bercanda. Maka kesempatan yang membahagiakan itu tentu saja takkan kulewatkan, hehe. Bahkan kalau tidak merasa kasihan kepada Cici, rasanya aku ingin menjadi lumpuh saja biar kaugendong."

"Ih, enaknya...!" Tio Siau In mencibir.

Mereka bercakap-cakap sambil bekerja. Untunglah tanah di tempat itu sangat empuk sehingga sebentar saja mereka telah selesai menguburkan mayat Su Hiat Hong dan Tong Kiat Teng.

Setelah membersihkan tangan dan kaki, mereka lalu mencari obat yang cocok untuk A Liong. Benar saja,

semua obat yang tersimpan di dalam almari obat Tong Kiat Teng dibubuhi tulisan dan keterangan, sehingga dengan mudah Tio Siau In memilihnya. Semula A Liong masih tetap ragu-ragu, tapi karena didesak terus oleh Tio Siau In, terpaksa pemuda itu meminumnya. Ternyata habis meminum obat A Liong merasa mengantuk sekali.

"Uuuuuuuuhh...?!"

Tiba-tiba Tio Siau In tersentak dari lamunannya. Bergegas gadis cantik itu menjenguk ke dalam kamar A Liong. Hampir saja mereka bertabrakan di depan pintu, karena pemuda itu dengan tergesa-gesa juga berlari keluar.

"Cici Siau In, aah...! Kukira kau telah pergi meninggalkan aku. Hmm, aku ketiduran, dan bermimpi... indah sekali."

"Bermimpi? Nah, begitu bangun kau sudah akan mulai mengoceh lagi. Sudahlah, aku tak mau mendengarkannya lagi. Ayoh sekarang kita kembali ke kota!"

A Liong kelihatan kecewa karena Tio Siau In tak mau mendengarkan ceritanya.

"Ke kota? Kota mana...?" tanyanya kurang bersemangat.

"Ya... ke kota Hang-ciu! Mau ke mana lagi? Aku akan menemui kakakku di sana. Dia tentu telah menanti-nanti kedatanganku. Ayoh!"

"Menemui Kakakmu?" A Liong semakin tak bergairah. Hatinya terasa menjadi sepi kembali seperti

hari-hari yang lalu. Kalau Tio Siau In sudah berkumpul dengan saudaranya, otomatis tentu akan melupakan dirinya. "Ah, aku tak ingin kembali ke kota Hang-ciu lagi. Kota itu terlalu rusuh. Aku ingin pergi ke tempat lain saja, yang sepi dan jauh dari keramaian kota."

"Hei? Kau mau ke mana? Apakah kau benar-benar ingin mendaki puncak Gunung Hoa-san?" Tio Siau In tersentak. Tiba-tiba gadis itu teringat akan tugas yang diberikan suhunya. Siapa tahu pemuda ini yang dimaksudkan dalam ramalan itu?

A Liong memandang Tio Siau In sebentar, lalu mengangguk lemah.

Tentu saja Tio Siau In menjadi bingung, bagaimana harus membujuk A Liong supaya ikut dengannya.

"Wah, repot benar. Masakan aku harus menotoknya lemas, kemudian menggendongnya ke Han-ciu? Iiuh, keenakan dia nanti..." gadis itu berpikir keras.

"Nah, kalau begitu aku akan berangkat lebih dahulu, Cici." Tiba-tiba A Liong pergi sambil meminta diri. Wajahnya tampak kuyu dan tak bersemangat.

"Eh, nanti dulu...!" Tio Siau In berseru kelabakan. Gadis itu mengejar langkah A Liong.

Ternyata A Liong benar-benar sangat sedih, sehingga ia tak mau berlama-lama tinggal di situ. Suara panggilan Siau In sama sekali tak dihiraukannya.

"Hei! Hei! A Liong...! Mau ke mana kau? Bukankah sampan kita cuma satu? Bagaimana aku dapat meninggalkan tempat ini nanti?"

Tanpa mengendurkan langkahnya A Liong berdesah pendek. "Aku akan berjalan melewati pinggir pantai. Silakan Cici menggunakan sampan itu...."

Karena A Liong tetap tidak mau menghentikan langkahnya, terpaksa Tio Siau In menarik lengannya.

"Eh, berhenti dulu....! Sebenarnya kenapa kau ini? Mari kita berbicara dulu secara baik. Masakan kita berpisah begitu saja tanpa kesan apa-apa?" gadis itu mencoba membujuk dengan suara manis.

Benar saja. A Liong berhenti melangkah. Sambil menghela napas panjang pemuda itu menundukkan mukanya di depan Tio Siau In. Sama sekali hilang kesan kegarangan tubuhnya yang kokoh kekar itu.

"Apa yang hendak kita bicarakan lagi, Cici?" ucapnya lemah.

Mereka saling berhadapan dekat sekali. Bahkan tangan Tio Siau In masih memegang lengan A Liong yang kokoh itu. Namun gadis itu tetap saja belum tahu apa yang sebenarnya berkecamuk di dalam dada A Liong. Sebagai gadis yang juga baru mulai menginjak remaja, Tio Siau In juga belum bisa meraba pula apa yang menyebabkan pemuda itu secara mendadak bersikap aneh seperti itu.

Tio Siau In cuma bisa melihat, tiba-tiba A Liong kelihatan sedih dan tak bersemangat begitu diajak

kembali ke Hang-ciu. Malah akhirnya pemuda itu memutuskan untuk tidak kembali ke kota tersebut. Pemuda itu ingin pergi ke puncak Gunung Hoa-san.

Tio Siau In mengangkat wajahnya. Dipandangnya pemuda tanggung bertubuh tinggi kekar di depannya sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"A Liong, mengapa kau kelihatan bersedih? Apakah kau mempunyai persoalan di kota Hang-ciu?" bujuknya kemudian dengan suara lemah lembut.

A Liong melirik sekejap kemudian menggeleng.

"Lalu... mengapa kau tak mau kembali ke sana?"

"Cici sudah kukatakan aku ini anak gelandangan yang tak mempunyai tempat tinggal tetap. Aku juga tak punya sanak-saudara. Bahkan aku ini juga tak tahu pula dari mana asalku, dan siapa orang tuaku. Sejak kecil aku hidup di antara bocah-bocah gelandangan, yang mengembara dari kota ke kota untuk meminta belas kasihan orang. Maka sekarang pun aku berniat untuk meneruskan perjalananku pula. Aku sudah terlalu lama tinggal di Hang-ciu."

Tio Siau In mengerutkan keningnya. Sudah dua kali A Liong bercerita tentang keadaan dirinya yang papa dan yatim piatu. Semula Tio Siau In memang tidak begitu ambil pusing mendengar cerita itu, tapi setelah kini A Liong menceritakannya kembali, entah mengapa hatinya tersentuh.

"Benarkah kau tak tahu siapa orang tuamu?" Tio Siau In yang mendadak juga ingat pula keadaan dirinya yang yatim piatu bertanya tak percaya.

A Liong mengangguk lesu.

"Sama sekali tak tahu siapa orang tuamu? Lalu siapa yang merawatmu ketika masih kecil?"

"Entahlah. Mungkin para gelandangan atau pengemis lain yang lebih besar dari pada aku. Sebab yang kutahu sejak aku bisa berpikir, aku telah berada di antara gerombolan anak-anak gelandangan. Kami tidur di mana saja dan pergi ke mana saja sambil meminta-minta belas kasihan orang. Di dalam kelompok itu kami biasa saling berbagi rejeki dan makanan. Jadi kemungkinan besar aku dulu ditinggal mati orang tuaku yang juga seorang gelandangan, kemudian aku dirawat dan diberi makan oleh para gelandangan lainnya yang satu kelompok dengan orang tuaku itu...."

"Ooooooh...."

Tio Siau In berdesah panjang. Ia benar-benar tidak menyangka kalau sejarah hidup A Liong itu sedemikian menyedihkan. Lebih memilukan daripada sejarah hidupnya sendiri yang ia anggap sudah sangat menyedihkan. Ia dan kakaknya,

Tio Ciu In, juga yatim piatu pula, namun mereka masih bisa mengenal serba sedikit ayah mereka. Tidak seperti A Liong yang sama sekali tak tahu siapa orang tuanya. Sejak kematian ayahnya pun dia dan kakaknya langsung dirawat dan dibesarkan oleh gurunya, tidak seperti A Liong yang harus bertarung dengan kekerasan hidup bersama anak-anak gelandangan lainnya.

"Hemm, kasihan benar kau A Liong." Tio Siau In bergumam perlahan sambil melepaskan pegangan tangannya. "Hanya yang mengherankan, hidupnya serba susah dan kekurangan, tapi mengapa tubuhmu bisa sedemikian subur dan kuat seperti ini?"

"Aku memang hidup serba susah dan kekurangan, tapi aku punya tekad dan semangat hidup yang besar, Cici. Sejak aku bisa mempergunakan tenagaku, aku tidak mau mengemis lagi. Aku bekerja apa saja untuk mencari makan. Bahkan pekerjaan-pekerjaan berat yang biasanya hanya dilakukan oleh orang dewasa aku kerjakan juga. Aku pernah bekerja di pabrik penggilingan tahu, perusahaan pemotongan kayu, pengangkutan garam, pandai besi, dan pekerjaan-pekerjaan berat lainnya. Makanku banyak, sesuai dengan bidang pekerjaanku, sehingga tulang dan ototku pun tumbuh dengan keras pula." A Liong menerangkan.

"Bukan main...!" Tio Siau In berdecak kagum. "Kulihat usiamu tidak lebih banyak dari usiaku. Tapi badanmu membengkak hampir dua kali lipat dari tubuhku. Penuh otot lagi!"

A Liong tersenyum kecut. "Aku memang seperti kerbau liar yang hidup di alam belantara yang keras. Tentu saja berbeda dengan Cici yang selalu hidup teratur di antara keluarga yang penuh kedamaian."

Tiba-tiba Tio Siau In tersenyum. Gadis itu seperti mendapatkan jalan untuk membujuk A Liong.

"Nah, kalau begitu... apakah kau tidak ingin hidup yang serba teratur dan penuh kedamaian seperti itu?"

A Liong menghembuskan napasnya keras-keras.

"Ah, tentu saja aku juga ingin hidup seperti itu pula, Cici. Aku juga sudah bosan menjadi gelandangan terus-terusan. Tapi untuk hidup wajar seperti itu perlu modal pula agar bisa hidup tenang dan dihormati orang."

"Modal? Modal apa?" Tio Siau In berseru heran.

A Liong tertawa kecut. "Ah, Cici... kau ini seperti tidak tahu saja. Modal hidup agar dihormati orang hanyalah harta, kekuasaan, dan kepandaian. Dapat memiliki salah satu saja dari ketiga modal utama itu, kita akan dihormati dan dijunjung tinggi oleh masyarakat di sekitar kita. Padahal aku sama sekali tak memiliki modal itu. Oleh karena itu aku harus bisa mendapatkannya lebih dahulu agar bisa hidup tenang dan damai seperti Cici."

"Wah, lalu... modal mana yang akan kau cari itu?" Tio Siau In pura-pura bertanya.

Sekali lagi A Liong menghembuskan napasnya kuat-kuat.

"Orang seperti aku jelas tidak mungkin untuk mencari harta maupun kekuasaan. Tapi kalau hanya untuk mencari kepandaian, rasanya aku bisa. Oleh karena itu aku akan tetap melaksanakan niatku, yaitu belajar silat di puncak Gunung Hoa-san. Kalau aku nanti benar-benar pandai ilmu silat, berarti aku sudah

memiliki sebuah modal. Modal untuk bisa hidup tenang dan dihormati orang."

Tio Siau In terdiam untuk beberapa saat lamanya. Gadis itu merasa bahwa ia tak mungkin bisa mempengaruhi keinginan A Liong lagi. Satu-satunya jalan hanyalah memaksa» pemuda itu dengan kekerasan untuk dibawa ke hadapan gurunya. Tapi untuk melakukan hal itu Tio Siau In tidak sampai hati.

"Tampaknya memang akulah yang harus mengalah. Biarlah diikuti saja kemauannya itu. Nanti sedikit demi sedikit akan kubelokkan perhatiannya." gadis itu berkata di dalam hatinya.

"Nah, Cici... kau tak usah menghalangi niatku. Tekadku sudah bulat. Aku akan mendaki Gunung Hoa-san." A Liong mengulangi keinginannya yang teguh.

"Baiklah. Terserah kalau tekadmu memang demikian. Tapi... apakah kau sudah mengetahui jalan ke Gunung Hoa-san?"

A Liong menggeleng lemah.

"Hmmm, kalau begitu untuk sementara kita bisa berjalan bersama. Aku tidak jadi pergi ke Hang-ciu. Aku akan langsung ke Sin-yang. Maukah kau berjalan bersamaku?"

Tiba-tiba A Liong berteriak gembira. Lengannya yang penuh otot itu secara reflek menyambar pinggang Tio Siau In, lalu mengangkatnya tinggi-tinggi ke udara. Tentu saja gadis itu menjerit kaget.

Otomatis tubuh gadis itu menggeliat melepaskan diri, sedang kakinya menjejak dada A Liong.

Buuuk!

"Aduuuuh...!" A Liong memekik kesakitan.

Bagaikan pohon tumbang, badan A Liong yang tinggi kekar itu terbanting ke tanah. Karena tidak bisa ilmu silat, maka jatuhnya pun juga sangat keras pula. Untunglah mereka telah berada di atas pasir, sehingga pemuda itu tidak begitu menderita karenanya. Namun demikian tetap saja A Liong meringis kesakitan.

Tio Siau In sendiri menjadi kaget begitu sadar apa yang dilakukannya. Sebagai jago silat semuanya tadi memang ia lakukan secara reflek. Dan celaknya, dalam keadaan seperti itu ia tak bisa mengontrol tenaganya. Maka tidak mengherankan bila badan A Liong yang kokoh kukar itu terbanting keras terkena tendangannya.

Akan tetapi yang tak kalah mengherankan adalah kesudahan dari kejadian tersebut. Tio Siau In yang kemudian merasa menyesal sekali, bahkan agak ketakutan, karena tendangan kakinya itu bisa memecahkan batu gunung, tiba-tiba ternganga mulutnya. Dengan heran gadis itu melihat A Liong bangkit kembali tanpa kurang suatu apa. Malahan bibir pemuda itu mencoba tersenyum, walaupun akhirnya cuma bisa meringis.

"Maaf, Cici. Aku memang benar-benar seperti kerbau liar yang tak mengenal aturan dan sopan santun. Begitu melonjak kegembiraanku mendengar

Cici hendak berjalan bersama aku, sehingga aku meluapkannya dengan mengangkat tingi-tinggi badan Cici seperti kebiasaan yang kami lakukan di antara kawan gelandangan." pemuda itu meminta maaf dengan halus.

"Eh-oh, anu... kau tidak apa-apa, A Liong?" Tio Siau In menjadi gugup malah.

"Ah, tidak apa-apa, Cici. Badanku ini sudah terbiasa mendapat kecelakaan. Pernah tertimpa pohon kayu yang tumbang ketika bekerja di perusahaan pemotongan kayu. Juga pernah tergencet batu besar penggilingan tahu ketika berada di penggilingan tahu. Bahkan aku pernah tertimbun belasan karung garam ketika berada di perusahaan pengangkutan garam. Tapi seperti yang Cici lihat sekarang, badanku tetap sehat tidak kurang suatu apa."

Sekali lagi Tio Siau In menggeleng-gelengkan kepalanya. Gadis itu benar-benar heran melihat ketahanan tubuh A Liong yang tidak sewajarnya itu. Padahal pemuda itu sama sekali tak mengerti ilmu silat.

"Pukulan Lok-kui-tin itu mampu menewaskan jago-jago silat kelas satu seperti Lim Kok Liang, Tong Tai-su dan yang lain-lainnya. Tapi pukulan itu ternyata tak banyak berarti terhadap tubuh A Liong. Badan yang kokoh kekar itu seperti terbuat dari besi saja." Tio Siau In bergumam di dalam hatinya.

"Jadi.... Cici benar-benar hendak berjalan bersama aku?" A Liong menegaskan lagi.

Tio Siau In tergagap kaget, lalu mengangguk. "Aku hendak menghadapi Kau-cu Im-yang-kau di kuil Agung Sin-yang. Karena jurusan yang akan kita tempuh sama, maka kita dapat berjalan bersama-sama. Tapi... maukah kau nanti singgah sebentar di Kuil Agung Im-yang-kau itu?" dengan cerdik gadis itu membujuk.

A Liong tertawa gembira. "Tentu saja, Cici. Jangankan cuma singgah, menginap beberapa hari pun aku bersedia..."

"Bagus. Kalau begitu mari kita berangkat sekarang!" ajak Tio Siau In riang.

"Ayoh, Cici!"

Demikianlah kedua remaja tanggung itu lalu pergi meninggalkan rumah Tong Kiat Teng. Mereka mengayuh sampan mereka ke utara, mencari pantai yang landai, yang sekiranya bisa mereka darati, untuk selanjutnya berjalan ke arah barat, melalui kota-kota di sepanjang Sungai Yang-tse.

Langit sangat cerah, hanya beberapa gumpal awan saja yang kelihatan bergerak dari timur ke barat. Angin juga sudah reda, tidak sederas dan sekencang tadi. Sementara kabut pun telah terusir pergi pula bersama sinar matahari yang semakin menyengat. Udara pagi itu sungguh-sungguh nyaman.

A Liong mendayung sampan seenaknya. Tidak tergesa-gesa atau pun terburu-buru. Ia bersama Tio Siau In memang sengaja menikmati keindahan pantai yang dilaluinya. Burung camar yang beterbangan di

atas kepala mereka, kadang-kadang menukik mengelilingi sampan kecil itu, kemudian terbang pergi. Burung-burung itu seakan-akan merasa heran melihat kedatangan mereka. Berbondong-bondong burung itu mendekati, mengitari sampan, lalu bergegas pergi bila A Liong dan Tio Siau In berusaha menangkapnya.

"Aaah, kehidupan burung-burung itu tidak jauh berbeda dengan kehidupanku. Setiap hari terbang melayang ke mana saja, tanpa tujuan, tanpa kepastian." A Liong berkata perlahan sambil menengadahkan kepalanya.

Tio Siau In melirik. "Tapi burung-burung itu kelihatan amat riang bermandikan sinar matahari pagi." tukasnya sambil tersenyum.

"Ya, Cici... mereka memang kelihatan riang, karena mereka cuma binatang yang tak memiliki akal budi seperti kita kaum manusia."

"Hemmm...." Tio Siau In bergumam tak jelas.

Mereka lalu berdiam diri kembali. Masing-masing mengembara dengan jalan pikirannya sendiri-sendiri. A Liong dengan lamunannya untuk menjadi pendekar gagah perkasa, sedangkan Tio Siau In dengan rencananya membawa pemuda itu ke hadapan Kau-cu Aliran Im-yang-kau. Siapa tahu pemuda itu benar-benar pemuda bertatto naga yang dikehendaki Kau-cu Im-yang-kau?

Mereka mengemudikan sampan itu tidak terlalu jauh dari garis pantai. Sambil mendayung A Liong

bernyanyi-nyanyi gembira. Sekali-sekali dayungnya dipakai untuk memukul burung camar yang terlalu bandel mendekati dirinya.

Tio Siau In akhirnya terseret juga oleh arus kegembiraan A Liong. Gadis itu ikut-ikutan mengganggu burung-burung camar itu. Bedanya kalau A Liong tak pernah bisa memukul burung tersebut, sebaliknya Tio Siau In selalu berhasil menyambarnya dengan tangan kosong. Tapi karena memang hanya ingin bercanda, burung tersebut segera dilepaskan lagi.

A Liong menjadi heran. "Wah, Cici... ajari aku!. Mudah benar kau menangkapnya."

A Liong mencoba ikut menangkap pula dengan kedua tangannya, tapi tak pernah berhasil. Bahkan tubuhnya yang besar itu membuat sampan mereka menjadi oleng ke sana ke mari.

"Hei-hei! Jangan banyak bergerak! Sampan ini bisa terguling nanti!"

A Liong menghentikan gerakannya. Mulutnya cemberut. Hatinya kesal karena tak bisa menangkap burung yang amat lincah itu.

Tio Siau In tersenyum melihat kekesalan A Liong.

"Memang tak mudah menangkap burung camar itu. Kau baru bisa menangkapnya apabila gerakanmu dapat lebih cepat dari gerakan mereka."

"Lebih cepat? Wah... mana bisa? Burung itu terbang secepat angin, mana mungkin manusia bisa melebihi kecepatannya?"

"Mengapa tidak bisa? Nih, lihat...!"

Sekonyong-konyong Tio Siau In menjejakkan kakinya ke lantai sampan, sehingga tubuhnya melenting ke atas dengan ringannya. Di udara tubuh Tio Siau In yang ramping kecil itu berjumpalitan beberapa kali, lalu mendarat kembali di bibir sampan, tanpa membuat banyak goncangan pada sampan yang kecil itu. Dan ketika tangannya terbuka, ada empat ekor burung camar yang menggelepar lepas dari sela-sela jarinya.

A Liong melongo melihatnya.

"Ah, Cici... bukan main! Ternyata kau pandai ilmu silat! Ilmu meringankan tubuh Cici benar-benar hebat!" pemuda itu memuji setinggi langit.

"Kau ingin mempelajarinya?"

"Ya... ya... ya, aku ingin sekali belajar seperti itu!" dengan gembira sekali A Liong menjawab sambil mengangguk-angguk.

Namun Tio Siau In cepat menyambungnya. "Tapi aku tak bisa mengajarmu. Ilmuku sendiri belum seberapa tinggi. Kau harus belajar kepada Guruku, atau kepada tokoh Im-yang-kau yang lebih tinggi. Syukur kalau Kau-cu sendiri yang membimbingmu..."

A Liong terdiam. Sekejap pemuda itu tampak kecewa karena ia menyangka Tio Siau In sendiri yang akan mengajarnya, tapi ternyata tidak.

"Ah, kalau begitu... biarlah aku belajar saja sekalian ke puncak Gunung Hoa-san!" akhirnya pemuda itu berkata tegas.

Kini ganti Tio Siau In yang menjadi kecewa. Semula dengan muslihatnya tadi Tio Siau In berharap A Liong mau menjadi anggota aliran Im-yang-kau seperti dirinya. Tapi ternyata pemuda itu mempunyai tekad yang kukuh untuk mendaki puncak Gunung Hoasan.

"Eh, Cici... mengapa kau lalu diam saja? Apa yang sedang kaupikirkan?" mendadak pemuda itu mengagetkan Tio Siau In.

"Ah-eh, anu... aku tidak memikirkan apa-apa. Aku cuma merasa heran padamu. Kau mengatakan tidak bisa ilmu silat, tapi kenapa tubuhmu tahan terhadap pukulan seorang jago silat berkepandaian tinggi?" untuk menutupi perasaan kagetnya Tio Siau In menjawab sekenanya.

"Pukulan jago silat berkepandaian tinggi? Ah, kapan aku berkelahi dengan seseorang? Ooooh, itu....! Kejadian malam tadi, ketika rombonganku dicegat penjahat-penjahat kejam itu? Ah, rasanya pukulan mereka juga biasa-biasa saja. Tidak lebih sakit daripada ketika aku tertimpa batang pohon di perusahaan pemotongan kayu itu. Apalagi bila dibandingkan dengan ketika aku tergencet batu penggilingan tahu atau tertimbun belasan karung garam itu...."

Sekali lagi Tio Siau In ternganga keheranan. Bagaimana mungkin semuanya itu bisa terjadi? Lim Kok Liang, Tong Tai-su dan tiga orang bergolok itu bukan jago-jago silat biasa, meskipun demikian

mereka itu tetap tidak kuat menahan pukulan Lok-kui-tin. Lantas bagaimana mungkin A Liong yang tak mengerti silat itu bisa menahan pukulan sakti mereka? Apakah pemuda itu memiliki kulit besi bertulang baja?

Diam-diam Tio Siau In semakin tertarik untuk mengetahui lebih banyak tentang diri A Liong. Keadaan pemuda itu benar-benar amat aneh, demikian pula sejarah hidupnya. Tio Siau In semakin curiga, jangan-jangan pemuda itu memang benar-benar "manusia pilihan" yang yang dimaksudkan oleh sesepuh Aliran Im-yang-kau itu.

Sekali lagi Tio Siau In menghela napas panjang. Penilaiannya tentang ramalan Lo-jin-ong, sesepuh Aliran Im-yang-kau, mulai berubah. Tampaknya ramalan tentang pemuda bertatto naga itu memang dapat dipercaya.

"Eh, A Liong...? Bolehkah aku bertanya sedikit kepadamu?"

"Ah, tentu saja, Cici! Banyak juga boleh."

Tio Siau In tersenyum. "Anu, eemm... kau tadi mengatakan bahwa kau tidak mengenal orang tuamu. Lalu siapa yang memberi nama A Liong itu kepadamu? Apakah teman-temanmu pula?"

Tak terduga A Liong mengangguk. "Benar, Cici. Aku semula memang tidak mempunyai nama, apalagi nama keluarga. Nama A Liong ini memang kuperoleh dari kawan-kawan sekelompokku, karena aku

memiliki gambar tatto naga di dadaku. Nih, lihat...!" pemuda itu menjawab sambil membuka bajunya.

"Ooooh...!" Tio Siau In pura-pura terkejut. "Siapa yang membuat gambar itu? Kau sendiri?"

A Liong tertawa. "Ah... yang benar saja, Cici. Masakan aku bisa melukis sebagus ini?"

"Lalu... siapa? Kawanmu lagi?"

Tiba-tiba A Liong menghentikan tawanya. "Entahlah, Cici. Aku juga tidak tahu. Mungkin mendiang orang tuaku, atau mungkin teman ayahku. Kata kawan-kawan sekelompokku, sejak aku bergabung dengan mereka gambar ini telah ada. Itulah sebabnya mereka memanggilku A Liong. Apalagi kulit tubuhku juga liat dan kuat seperti kulit naga." pemuda itu menjawab serius.

"Kulit naga...?" Sekarang ganti Tio Siau In yang tertawa. "Bukankah kulit naga itu ada sisiknya? Sisiknya yang keras yang membuat dia kuat dan liat. Kau tidak memiliki sisik-sisik itu, lalu bagaimana mungkin kulitmu bisa kuat seperti naga?"

"Cici tidak percaya? Boleh kau coba! Pukullah aku! Atau... hantamlah aku dengan dayung ini! Tanggung tidak apa-apa!" pemuda itu berkata penasaran.

Tio Siau In tertawa semakin keras. Namun untuk menyenangkan hati A Liong, gadis itu benar-benar mengambil dayung dari tangan A Liong.

A Liong tersenyum gembira seperti layaknya seorang anak yang ingin memperlihatkan atau membanggakan kebolehannya. Dengan cekatan ia

membuka bajunya dan membusungkan dadanya yang bidang dan penuh otot itu.

"Silakan...!" ucapnya mantap.

-- o0d-w0o --

JILID X

TIO SIAU IN tertegun. "Kau benar-benar ingin dicoba juga?"

"Hei, tentu saja!" pemuda itu menirukan kata-kata Tio Siau In. "Mengapa harus batal? A Liong tak pernah menjilat ludahnya sendiri! Ayoh, Cici... " cobalah! Pukullah aku dengan dayung itu!"

Tentu saja kesungguhan hati A Liong itu benar-benar membuat Tio Siau In menjadi kelabakan malah. Sejak semula gadis itu kurang begitu menanggapi bualan A Liong, sehingga dia pun hanya main-main pula ketika ingin mencoba kekebalan A Liong. Akan tetapi tak diduganya pemuda itu benar-benar melayani sikapnya dan ingin membuktikan sesumbarnya. Tentu saja Tio Siau In menjadi kebingungan. Bagaimana kalau dayung itu melukainya?

Tampaknya keragu-raguan Tio Siau In itu semakin membuat penasaran hati A Liong. Tiba-tiba pemuda itu merebut dayung yang ada di tangan Tio Siau In,

kemudian dengan sekuat tenaga kayu keras itu dipukulkan sendiri ke arah kepalanya. Tidak hanya sekali, tapi berkali-kali. Terdengar suara berdentangan yang keras seperti layaknya suara orang membelah batu cadas.



"Mengapa harus batal? A Liong tak pernah menjilat ludahnya sendiri! Ayoh, Cici... cobalah! Pukullah aku dengar dayung itu!"

Tak ada luka di kepala itu. Tak ada darah yang mengalir. Semuanya tampak wajar seperti tak pernah terjadi apa-apa. Bahkan pemuda itu tampak tersenyum bangga ketika menyerahkan kembali dayung tersebut.

Tio Siau In melongo. Matanya terbeliak tak

percaya. Hatinya menjadi penasaran. Karena penasaran maka dicobanya juga memukulkan dayung itu ke pundak A Liong. Mula-mula pelan, tapi akhirnya disabetkannya pula dengan keras ketika melihat pemuda itu tetap tersenyum memandangnya. Bahkan hantaman dayung itu tidak cuma diarahkan ke pundak lagi, tapi juga ke dada, punggung dan kepala.

Namun demikian Tio Siau In masih mengekang diri untuk tidak mengerahkan tenaga dalamnya.

"Ayoh, Cici... yang lebih keras lagi! Jangan pelan-pelan begini! Kerahkan seluruh tenagamu!" dengan suara lantang pemuda itu menantang.

Tio Siau In menjadi penasaran juga akhirnya. Dicobanya untuk menyalurkan sebagian kecil tenaga saktinya ke arah dayung yang dipegangnya. Blug! Hantaman ujung dayung itu berubah menjadi kuat dan keras seperti hantaman seongkah batu hitam!

A Liong terhuyung dua langkah ke belakang. Tapi pemuda itu bukannya menjadi kaget atau kesakitan, bahkan dengan suara gembira dia berseru menantang.

"Ayoh, Cici... sekali lagi yang keras! Aku belum merasakan apa-apa!"

Kini Tio Siau In benar-benar menjadi penasaran. Sekali lagi ia menyabetkan dayung itu ke dada A Liong. Kali ini dengan pengerahan separuh bagian dari kekuatan Iwekangnya.

Siiiiing! Dhuuug! Kraaaak! Dayung itu patah menjadi tiga bagian!

"Aaaaaaaaah...!"

Dayung itu menghantam dada A Liong keras sekali! Demikian kuatnya sehingga pemuda itu memekik kaget dan terpelanting ke luar perahu! Byuuuur! Pemuda itu tercebur ke dalam laut.

"A Lioooooong...!!!" Tio Siau In berteriak cemas.

Lalu dengan mata nanar dan hampir menangis Tio Siau In mencari-cari tubuh A Liong di antara riak

gelombang yang mengelilingi sampan kecil itu. Namun pemuda itu tidak kunjung kelihatan juga, seakan-akan tubuhnya sudah lenyap ditelan air. Tio Siau In semakin ketakutan, jangan-jangan dayungnya tadi telah melukai dada A Liong sehingga pemuda itu tak bisa berbuat apa-apa melawan arus ombak yang menggulungnya.

Mata Tio Siau In mulai merah ketika tiba-tiba terdengar suara A Liong di belakangnya.

"Wah... pukulan Cici kuat benar! Rasanya seperti diterjang pohon tumbang saja...!"

Tio Siau In membalikkan tubuhnya dengan cepat. Gadis itu melihat A Liong bergayut pada pinggiran sampan. Tak ada tanda-tanda pemuda itu mengalami luka atau kesakitan. Wajahnya tetap segar berseri-seri, dengan rambut yang basah kuyup menutupi sebagian besar mukanya.

"A Liong, kau tak apa-apa...?" gadis itu bertanya cemas.

A Liong lalu naik kembali ke dalam sampan. Dengan bangga pemuda itu memperlihatkan dadanya yang masih tetap utuh tak kurang suatu apa.

"Nih, lihat! Tak apa-apa, bukan?"

Tio Siau In benar-benar takjub sekarang. Pemuda di hadapannya itu sungguh-sungguh memiliki kekebalan yang hebat. Walaupun dia juga tahu, apakah pemuda itu masih tetap bisa mempertahankan kekebalannya apabila ia benar-benar mengerahkan seluruh kekuatan lwe-kangnya.

"A Liong...! Aku percaya sekarang, bahwa kulitmu memang liat dan kuat seperti kulit naga. Tetapi sebaliknya aku menjadi kurang percaya kalau kau mengatakan tidak pernah belajar ilmu silat. Kekebalan tubuhmu itu hanya dapat diperoleh dengan mempelajari Iwe-kang yang tinggi. Kau tentu pernah belajar silat, atau setidaknya kau pernah belajar bersamadi untuk mengumpulkan sin-kang...."

"Bersamadi...? Eh, Cici! Apakah yang kaumaksudkan begini ini?" tiba-tiba pemuda itu berseru, kemudian duduk bersila di atas papan sambil mengatur napasnya.

Tio Siau In mengerutkan dahinya. Pemuda itu memang melakukan cara bersamadi, tapi apa yang dilakukan itu adalah cara bersamadi yang umum, yang sama sekali tidak ada keistimewaannya. Jadi rasanya tidak mungkin kalau hal itu yang membuat pemuda tersebut kebal terhadap pukulan.

Tapi sekonyong-konyong mata Tio Siau In terbeliak ketika sesaat kemudian mendengar suara tulang berkeretakan di dalam tubuh A Liong. Bahkan gadis itu semakin kaget tatkala hidungnya juga mencium bau amis yang amat menyengat.

"A Liong, cukup...!" akhirnya Tio Siau In berseru.

A Liong membuka matanya, lalu tersenyum gembira. "Seperti itukah yang Cici maksudkan?" tanyanya riang.

"Benar. Tapi coba katakan kepadaku. Sejak kapan kau melakukan cara bersamadi seperti itu? Dan siapa pula yang mengajarkannya kepadamu?"

Pertanyaan itu membuat A Liong terdiam untuk beberapa saat lamanya.

"Bagaimana? Sejak kapan...?" Tio Siau In mendesak.

"Wah... sudah lama sekali, Cici. Sejak aku masih kecil, ketika aku masih suka ngompol (terkencing di waktu tidur). Dan cara bernapas aneh itu... kudapatkan dari seorang kakek tua renta, yang merasa kasihan kepadaku, ketika aku hampir mati kedinginan di bawah jembatan di kota Tai-yuan. Kakek itu mengatakan bahwa cara bernapas seperti itu bisa menghangatkan tubuhku. Ternyata perkataan kakek itu memang benar. Aku dapat bertahan dan tidak merasa kedinginan meskipun setiap hari hujan salju mengguyur badanku."

Tio Siau In menatap A Liong dengan heran. "Kau... sekecil itu, sudah berkeliaran sampai di kota Tai-yuan di Propinsi Syansi?"

"Mengapa mesti diherankan, Cici? Namanya saja anak gelandangan, meskipun baru berumur lima tahun atau enam tahun, aku sudah biasa menjelajah ke mana-mana. Jangankan cuma kota Tai-yuan yang masih berada di dalam Tembok Besar itu, sedangkan ke kota Wan-suan dan Ceng-teh di luar Tembok Besar pun aku sudah pernah." A Liong menjawab dengan mulut meringis.

Wan-suan dan Ceng-teh adalah ibu kota Propinsi Tsa-har dan Je-hol di perbatasan Monggol dan Mancu. Kota-kota tersebut masih ratusan lie jauhnya dari Tembok Besar. Udaranya kering dan dingin. Bahkan di musim dingin, salju turun menutupi kota.

"Dan... kau cuma tidur di sembarang tempat? Tanpa alas dan selimut?" Tio Siau lu bertanya pula dengan suara heran.

"Tentu saja, Cici. Kau ini ada-ada saja. Masakan seorang gelandangan memiliki kasur dan selimut? Jangankan punya peralatan seperti itu. Sedangkan untuk makan dan minum saja harus menunggu belas kasihan orang."

"Wah... wah!" Tio Siau In berdesah sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. "Masa kecilmu sungguh sangat sengsara dan menderita. Lalu... kau tahu nama kakek tua renta yang memberimu pelajaran bersamadi itu? Dan kau juga pernah bertemu lagi sesudah itu?"

A Liong menggoyangkan kepalanya. "Tidak. Aku tidak tahu namanya. Dan aku juga cuma berjumpa sekali itu saja. Hanya saja ketika dia hendak meneruskan perjalanannya, dia memberikan tas-behnya kepadaku. Dia berpesan agar setiap hari aku melakukan cara bernapas yang aneh itu sebanyak-banyaknya. Paling tidak seribu kali jumlah untaian tasbeh tersebut setiap harinya."

"Dan... kau mematuhi?"

A Liong mengangguk. "Ya. Soalnya... manfaatnya banyak sekali, Cici. Selain dapat mengusir hawa dingin, ternyata badanku pun menjadi sehat pula. Aku tidak pernah sakit. Bahkan banyak sekali keanehan-keanehan yang terjadi akibat aku melakukan cara bernapas yang aneh itu. Misalnya... badanku lalu mengeluarkan bau amis setiap kali aku melakukan cara bernapas itu, sehingga binatang-binatang berbisa menjadi takut kepadaku. Bukankah aku tadi mengeluarkan bau amis, Cici?"

Dengan wajah yang masih mengungkapkan ketakjubannya Tio Siau In mengangguk-anggukkan kepalanya. Tidak boleh tidak sekarang Tio Siau In harus percaya pada omongan A Liong. Ia harus percaya bahwa A Liong pernah tertimpa pohon tumbang tanpa cidera. Dan ia juga harus percaya pula bahwa A Liong pernah tergencet batu penggilingan tahu yang beratnya ribuan kati itu tanpa cidera yang berarti. Bahkan ia juga harus percaya bahwa A Liong tidak tewas meskipun teruruk belasan karung garam. Dan sekarang, ia terpaksa harus percaya juga kalau A Liong ditakuti oleh binatang-binatang berbisa.

"Tapi... tahukah kau, mengapa badanmu mengeluarkan bau amis?"

A Liong menggeleng. Tapi sesaat kemudian tiba-tiba saja pemuda itu tersenyum geli. Matanya memandang Tio Siau In seolah-olah hendak menggoda.

"Kenapa kau terseyum-senyum, heh? Ada yang kausembunyikan?" Tio Siau In menegur dengan nada kesal. "Ayoh, katakan! Mengapa badanmu berbau amis?"

Hampir saja A Liong tertawa. "Mungkin... mungkin karena aku mempunyai telur naga! Hahahaha...!" akhirnya pemuda itu tak bisa menahan ketawanya.

"Hus! Telur naga...? Apa yang kau maksudkan?"

A Liong semakin tak dapat mengekang ketawanya. Suaranya lepas menyaingi suara ombak yang berdebur keras di sekeliling sampan mereka.

"Cici, teman-temanku mengatakan bahwa aku mempunyai' sebutir telur naga di bawah pusarku, hahahaha...!"

Seketika air muka Tio Siau In menjadi merah padam.

"Kurang ajar! Kau berani berkata sembarangan di depanku?" bentaknya marah.

A Liong cepat membungkam mulutnya. "Maaf Cici... aku tidak main-main. Aku benar-benar mempunyai telur naga itu. Kau... kau mau lihat?" katanya agak takut-takut sambil mengendurkan tali celananya.

Tentu saja Tio Siau In menjadi kelabakan. Sambil menjerit keras gadis itu membalikkan badannya.

"A Liong, jangaaaaan...! Awas, berani kau berani membukanya... kubunuh kau!"

A Liong tak jadi membuka celananya, namun demikian tangannya masih tetap berada di bawah pusarnya. Wajahnya tampak penasaran.

"Cici, aku... aku tidak kurang ajar! Aku bersungguh-sungguh! Bau amis itu memang berasal dari telur nagaku ini! Tapi kalau Cici malu melihatnya... raba sajalah!"

"Apaaa...?" Tio Siau In menjerit tinggi seperti mau menangis.

Kemudian sambil memejamkan matanya sekonyong-konyong gadis itu memutar badannya. Tangan kanannya menyambar cepat ke mulut A Liong. Dan A Liong yang terkejut setengah mati itu mencoba menghindarnya. Tapi mana mungkin pemuda itu dapat mengelakkan serangan Tio Siau In yang lagi marah?

Plaaak!

Byuuuur!

Tak ampun lagi tubuh A Liong yang masih basah itu terlempar kembali ke dalam air. Sekejap Tio Siau In menjadi puas, sebab pemuda kurang ajar itu telah ia hajar dan ia ceburkan ke dalam air. Tapi beberapa saat kemudian, ketika pemuda itu tidak muncul-muncul juga dari dalam air, Tio Siau In berbalik menjadi ketakutan pula seperti tadi. Dengan gugup Tio Siau In mencari ke sana ke mari.

"A Liong...?!?" gadis itu bergumam lirih.

Namun sekali ini tubuh A Liong tampaknya memang benar-benar hilang ditelan air laut. Gulungan

ombak yang berputar-putar di bawah sampan itu tampaknya telah menyeret tubuh A Liong ke tengah laut.

"A Liongggg...!!!" akhirnya Tio Siau In berseru memanggil nama pemuda gelandangan itu. Suaranya terdengar cemas dan penuh penyesalan.

DEMIKIANLAH kalau di pagi hari yang telah mulai menyengat itu Tio Siau In menjadi cemas akan keselamatan A Liong, maka di kota Hang-ciu ternyata Tio Ciu In juga sedang mencemaskan keselamatan Liu Wan dan Kwe Tek Hun.

Pertempuran di rumah penginapan itu memang telah sampai di puncaknya. Baik Liu Wan maupun Kwe Tek Hun benar-benar telah melepaskan seluruh kesaktiannya. Liu Wan dengan Thian-lui-khong-ciangnya itu sungguh-sungguh seperti Dewa Petir dan angin yang sedang murka. Pukulan jarak jauhnya meledak-ledak bagaikan sambaran halilintar yang mengejar mangsanya, sementara arena pertempuran itu seperti digoncang oleh badai besar. Semakin cepat pemuda itu bergerak, semakin dahsyat pula badai yang bergolak.

Meja, kursi dan peralatan yang ada di dalam ruangan itu porak-poranda bagai diterjang angin puting beliung. Begitu dahsyatnya ilmu yang dikeluarkan oleh Liu Wan itu sehingga Tio Ciu In terpaksa mengamankan Ku Jing San dan Song Li Cu ke ruangan lain.

Sementara itu di luar rumah, baik di halaman penginapan maupun di jalan raya, orang-orang mulai berkerumun ingin menyaksikan apa yang terjadi. Namun mereka tidak berani mendekat, karena suara pertempuran yang amat gaduh itu membuat hati mereka menjadi ngeri.

Pada saat itu pula dari arah jalan raya masuk lima orang lelaki berbadan besar-besar dan tinggi-tinggi seperti layaknya orang dari daerah utara. Wajah mereka pun tampak kaku dan keras-keras pula. Mereka masuk ke halaman rumah penginapan itu dengan menyibakkan para penonton yang berjubel di pintu halaman.

Pada saat yang hampir bersamaan, dari arah lain masuk pula seorang lelaki buta ke halaman rumah penginapan tersebut. Meskipun buta lelaki itu berjalan dengan langkah biasa seperti manusia normal lainnya, sehingga seintas lalu orang tidak akan menyangka kalau dia buta. Tubuhnya yang kurus jangkung itu tertutup jubah panjang sampai ke betisnya. Sedangkan usianya tak dapat ditaksir karena hampir seluruh wajahnya tertutup kumis, jenggot dan rambutnya yang terurai panjang. Namun bila dilihat dari warna rambutnya yang telah terdiri dari dua macam itu dapat dikira-kira umurnya telah lebih dari empat puluh tahun. Tangannya memegang tongkat panjang.

Lelaki buta itu tidak dapat melihat apa yang sedang terjadi, namun demikian ia tidak berusaha bertanya kepada orang-orang yang sedang menonton tersebut.

Ia melangkah dengan tenang di belakang lima orang lelaki tadi seperti tidak ada kejadian apa-apa. Tongkatnya diseret di samping tubuhnya, dan sama sekali tidak dipergunakan untuk mencari jalan seperti halnya orang buta lainnya.

"Tampaknya Sang Puteri mendapat kesulitan di tempat ini." salah seorang dari lima orang lelaki itu, yang tampaknya adalah pimpinan mereka, berkata dengan suaranya yang berat dan berwibawa.

"Tampaknya memang demikian, Panglima."

Demikian memasuki pintu pendapa, mereka berlima sudah merasakan hembusan angin yang amat kuat menerpa tubuh mereka. Bahkan ledakan-ledakan yang diakibatkan oleh Thian-lui-khong-ciang juga sudah mulai menggetarkan isi dada mereka.

"Wah tampaknya kali ini Sang Puteri benar-benar menerjang badai." orang yang disebut panglima itu berkata agak cemas.

Memang benar, walau tidak di bawah angin, namun Mo Goat memang mendapatkan kesulitan untuk menundukkan perlawanan Kwe Tek Hun dan Liu Wan. Ilmu silat Liu Wan yang dahsyat itu benar-benar membatasi ruang gerak Mo Goat kembar. Padahal meski dalam bentuk dan sifat yang berbeda, namun ilmu silat Kwe Tek Hun juga tidak kalah hebatnya pula.

Berlainan dengan Thian-lui-khong-ciang yang sifatnya keras, kuat dan meledak-ledak, Kim-hong-sin-kun milik Kwe Tek Hun lebih bersifat halus,

lembut dan indah dipandang. Namun demikian ternyata akibatnya justru lebih berbahaya daripada Thian-lui-khong-ciang. Apabila Thian-lui-khong-ciang tersebut lebih berdaya-guna untuk menghancurkan seluruh sasarannya, sebaliknya Kim-hong-sin-kun hanya bersifat melumpuhkan dan merusakkan bagian-bagian titik terpenting dari sasaran keseluruhannya.

Oleh karena itu tidak mengherankan bila Mo Goat mendapatkan kesulitan untuk menundukkan mereka. Meskipun ilmu silat gadis muda belia itu sangat tinggi dan menggiriskan hati, tapi menghadapi dua macam ilmu silat yang saling bertolak belakang sifatnya tersebut benar-benar berat dan sulit.

Untung bagi Mo Goat karena selain gin-kangnya lebih tinggi dan lebih sempurna, lawan-lawannya yang masih muda itu juga belum berpengalaman menghadapi ilmu sihirnya, sehingga gadis muda belia itu dengan mudah masih bisa mengecoh dan mengelabui lawan-lawannya.

Akan tetapi dengan demikian pertempuran itu akan terus berlarut-larut dan takkan kunjung selesai. Masing-masing pihak memiliki kemampuan yang hampir setara. Mo Goat yang bisa memecah diri menjadi dua bentuk manusia kembar itu mempunyai tenaga dalam dan ilmu meringankan tubuh setingkat lebih tinggi daripada lawan-lawannya. Namun sebaliknya di pihak lain, Liu Wan dan Kwe Tek Hun juga bisa saling mengisi serta memadukan ilmu silat

mereka yang sangat bertolak belakang itu demi pertahanan mereka.

Justru yang paling cemas pada waktu itu adalah Tio Ciu In. Dengan kepandaiannya yang masih terbatas gadis ayu itu tidak dapat melihat perbandingan ilmu mereka. Ia cuma bisa melihat keadaan luarnya saja, yaitu repotnya Liu Wan dan Kwe Tek Hun dalam menghadapi ilmu sihir Mo Gat.

Dan kecemasan gadis ayu itu semakin bertambah pula ketika di tengah-tengah pintu masuk ruangan tersebut tiba-tiba muncul lima orang lelaki bertampang keras. Apalagi ketika lima orang lelaki itu memberi salam kepada Mo Goat.

"Hmmh, di mana meja dan kursinya? Kenapa ruang makan ini sama sekali tak ada tempat duduknya?" sekonyong-konyong Tio Ciu In mendengar suara di belakangnya.

Hampir saja Tio Ciu In melompat karena kaget. Gadis itu sama sekali tak melihat atau mendengar langkah kaki orang itu. Ketika ia membalikkan badannya, di depannya telah berdiri seorang lelaki tua memegang tongkat. Tio Ciu In tak bisa, melihat wajah orang itu karena rambut dan kumisnya menutupi hampir seluruh mukanya.

"Kau... kau siapa?" Tio Ciu In menyapa dengan hati semakin cemas dan gelisah.

"Oooh!" Lelaki tua itu kelihatan kaget mendengar suara Tio Ciu In. "Apakah ... apakah Nona pemilik penginapan ini?"

Tio Ciu In baru menyadari bahwa lelaki di depannya itu buta. Perasaannya sedikit tenang, walaupun ia tetap waspada dan hati-hati. Ia selalu ingat pesan gurunya, agar ia selalu berhati-hati bila berhadapan dengan orang asing.

"Bukan. Aku seorang tamu di penginapan ini. Kau... siapa?"

Orang buta itu tidak lekas menjawab pertanyaan Tio Ciu In, seolah-olah ia memang tidak mendengarnya. Sebaliknya orang itu malah memalingkan kepalanya ke arah pertempuran sambil memasang telinganya untuk mengetahui apa yang telah terjadi di dalam ruangan tersebut.

"Seperti ada yang berkelahi di tempat ini. Hmm, siapakah mereka itu, Nona?" lelaki buta itu bertanya halus.

Sebenarnya Tio Ciu In merasa enggan untuk menjawabnya. Namun lelaki buta itu seperti memiliki perbawa yang menakutkan, sehingga Tio Ciu In tak kuasa untuk tetap berdiam diri.

"Dua orang kawanku berselisih paham dengan seorang gadis muda, sehingga mereka saling berbaku hantam."

Lelaki buta itu mengarahkan telinganya lagi ke arena pertempuran. Mulutnya yang tertutup kumis dan jenggot lebat itu seperti menggumamkan sesuatu. Tio Ciu In seperti tersihir. Gadis ayu itu hanya mengawasi saja tanpa berani bersuara. Lelaki buta itu terasa

menakutkan, berwibawa, tapi juga tampak sangat berbahaya.

"Apakah orang yang memiliki pukulan seperti petir itu temanmu?" lelaki buta itu bertanya pula.

Sekali lagi Tio Ciu In tak kuasa menentangnya. Gadis ayu itu menganggukkan kepalanya, namun segera sadar bahwa ia sedang berhadapan dengan orang buta.

"Be-benar. Apakah Tuan mengenal temanku itu?"

Lelaki buta itu cepat menggelengkan kepalanya, sehingga rambutnya yang panjang sampai ke pinggang itu terjurai ke depan menutupi wajahnya. Dan orang itu ternyata membiarkan saja rambutnya demikian.

"Dia itu temanmu atau saudara seperguruanmu?" sekonyong-konyong lelaki buta itu bertanya aneh, seperti sedang menyelidiki.

Tio Ciu In tersentak kaget. Wajahnya menjadi merah. Matanya yang bulat indah itu bergetar, seakan-akan berusaha melihat rupa di balik tirai rambut tersebut. Tapi ketika orang itu kemudian menyibakkan rambutnya ke belakang sehingga tampak sebagian mukanya yang tidak tertutup kumis dan jenggot, lagi-lagi Tio Ciu In tertunduk. Wajah itu kelihatan kaku dan dingin. Bahkan matanya yang jernih seperti mata orang sehat itu seperti menyimpan sebuah kekuatan yang mengerikan.

Sekejap Tio Ciu In menjadi ragu, jangan-jangan lelaki yang mempunyai perbawa menyeramkan itu cuma pura-pura buta.

"Nona belum menjawab pertanyaanku!" Sekali lagi Tio Ciu In dikejutkan oleh suara orang itu.

"Kami... kami baru saja berkenalan. Dia... dia bukan saudara seperguruanku." Tio Ciu In menjawab dengan gugup.

"Hmmmmmm....!"

Sekali ini Tio Ciu In benar-benar heran terhadap dirinya sendiri. Selama ini ia tak pernah merasa takut terhadap siapapun juga. Bahkan di dalam sarang perampok-perampok liar pun ia tak pernah merasa ketakutan. Namun sekarang di depan lelaki tua bermata buta ini, entah mengapa tiba-tiba hatinya menjadi ngeri.

"Kudengar ada tiga orang yang sedang berkelahi. Apakah temanmu dikeroyok dua?" lelaki buta itu bertanya kembali.

"Ah, tidak...." Tio Ciu In menjadi malu. Malu karena telah berprasangka buruk terhadap orang yang ternyata benar-benar buta itu, serta malu karena justru teman-temannyalah yang telah mengeroyok lawannya.

Meskipun Tio Ciu In tidak meneruskan jawabannya, tapi orang itu tampaknya sudah dapat menangkap maksudnya.

"Ah, kalau begitu gadis muda yang kaumaksudkan itu benar-benar lihai sekali karena mampu melayani keroyokan teman-temanmu. Hmm... siapakah

temanmu yang satu lagi itu? Apakah dia saudara seperguruanmu? Kudengar gerakan ilmunya tidak sama dengan temanmu tadi."

Tio Ciu In tidak segera menjawab. Kali ini gadis itu menjadi bingung juga untuk menjawabnya. Ia memang tidak begitu paham tentang Kwe Tek Hun dan saudara-saudara seperguruannya.

"Maaf, aku... aku juga baru mengenal mereka di tempat ini. Katanya pemuda itu bernama Kwe Tek Hun." akhirnya Tio Ciu In dapat juga menjawab pertanyaan lelaki buta itu.

"Oooh...." Orang tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. "Tetapi meskipun maju berdua... kawan-kawanmu itu seperti merasa sulit menghadapi lawannya. Mengapa kau tak ikut membantu mereka?"

"Ah, kepandaianku belum cukup untuk ikut dalam kancah pertempuran tingkat atas seperti itu. Selain itu aku juga sedang menjaga teman-temanku yang terluka."

"Hah? Teman-temanmu sudah ada yang terluka? Apanya yang terluka?" Lelaki buta itu terperanjat.

Tio Ciu In menghela napas panjang. Entah apa sebabnya, tapi yang jelas gadis ayu itu seperti menurut saja untuk menceritakan apa yang telah terjadi. Dan lelaki buta itu terdengar menggeram perlahan mendengar kekejaman Mo Goat.

"Dan sekarang... kawan-kawan Mo Goat telah datang pula. Mereka kelihatan lebih kasar dan garang daripada Mo Goat. Aku benar-benar sangat cemas.

Kepandaianku amat rendah, sedangkan teman-temanku yang lain sudah terluka...." Tio Ciu In mengakhiri ceritanya dengan nada gelisah.

"Hmmh!" Tiba-tiba lelaki itu menggeram. "Nona, bawa kemari teman-temanmu yang terluka itu!"

Tio Ciu In tercengang mendengar perintah itu. Ada perasaan untuk menentangnya, tapi keinginan itu segera sirna begitu laki-laki itu kembali menyerukan perintahnya. Tio Ciu In cepat membawa Song Li Cu dan Ku Jing San ke hadapan lelaki buta itu. Song Li Cu dipapahnya, sementara Ku Jing San beringsut di belakangnya dengan berpegangan pada dinding. Anehnya kedua saudara seperguruan itu juga menurut saja.

"Inilah mereka, Tuan."

Lelaki buta itu mengulurkan tangannya kepada Song Li Cu. "Di bagian mana gadis ini mendapatkan totokan?" tanyanya kepada Tio Ciu In.

"Kalau tak salah di bagian kakinya, Tuan."

Seperti orang yang masih sehat kedua matanya, lelaki itu cepat mengurut dan menotok di beberapa bagian kaki Song Li Cu. Dan yang terakhir jari telunjuk lelaki itu menotok pada jalan darah tan-bi-hiat di bawah puser Song Li Cu.

"Maaf...!" ucap lelaki itu pendek, kemudian mengebut-ngebutkan lengan bajunya tanda ia telah selesai mengobati gadis itu.

Sungguh mengherankan! Song Li Cu yang semula tak bisa menggerakkan tubuhnya itu tiba-tiba bisa bergerak lagi!

"Nona tidak boleh terlalu banyak bergerak dulu! Totokan yang melumpuhkan Nona tadi merupakan ilmu totok (tiam hoat) yang tiada duanya di dunia ini. Totokan itu hanya bisa dipunahkan kembali oleh seseorang yang memiliki lwe-kang setidak-tidaknya dua kali lipat lwe-kang penotoknya." lelaki buta itu mem beri peringatan kepada Song Li Cu yang sudah bersiap-siap untuk melabrak Mo Goat kembali.

Song Li Cu tertunduk kecewa. "Terima kasih, Lo-cianpwe..." gadis manis itu mengucapkan rasa terima kasihnya.

"Lo-cianpwe...? Ah!" orang itu berdesah panjang. "Tampaknya aku memang sudah tua. Belasan tahun telah lewat tanpa terasa dan tentunya umurku juga sudah mendekati setengah abad. Hmmm ... cepat sekali...."

Sementara itu di arena pertempuran tampaknya Mo Goat sudah tidak sabar lagi. Gadis cantik itu sudah mulai menggenggam senjata rahasianya pula. Senjata rahasia yang ampuh, yang dalam sekali lempar telah melukai Song Li Cu dan Ku Jing San!

"Puteri...! Kau jangan menghambur-hamburkan senjata rahasiamu! Sungguh sayang rasanya kalau dibuang hanya untuk membunuh kelinci-kelinci seperti mereka!" orang yang dipanggil dengan sebutan Panglima tadi berseru kepada Mo Goat.

"Tapi sulit sekali menundukkan mereka! Padahal aku sudah menggunakan Pat-sian-i-hoat (Delapan Baju Dewa)! Sayang ilmuku belum sebaik ilmumu. Kalau aku sudah dapat memecah diri menjadi empat seperti kau, kelinci-kelinci ini sudah kuhabisi sejak tadi." Mo Goat menyahut dengan suara jengkel.

Tentu saja ucapan-ucapan yang amat memandang rendah itu sangat menyinggung perasaan Liu Wan dan Kwe Tek Hun. Apalagi bagi Kwe Tek Hun yang dalam perjalanan petualangannya selama ini hampir tak pernah menjumpai lawan tangguh. Ejekan sebagai kelinci itu benar-benar menyinggung harga dirinya. Tanpa memikirkan akibatnya, pendekar muda dari Pulau Meng-to itu melesat keluar dari arena pertempuran. Hanya dengan dua gerakan saja dari Ban-seng-po Lian-hoan, maka tubuhnya telah berada di depan panglima itu.

"Kalau kau memang ingin mencoba menangkap kelinci-kelinci kecil seperti kami, mengapa cuma berteriak-teriak saja dari luar arena? Mengapa tidak langsung saja mempergunakan kepala dan kakimu? Takut?" Kwe Tek Hun balas mengejek dengan nada pedas.

"Bangsat! Kau memang bosan hidup!"

Benar saja, orang yang disebut panglima itu menjadi marah bukan main. Sambil mengumpat kasar ia menerjang Kwe Tek Hun. Kesepuluh jari tangannya mengejang seperti cakar garuda, menyam bar ke arah dada dan perut pendekar dari Pulau Meng-to itu.

Kwe Tek Hun tidak berani adu tenaga. Mendengar percakapan lawannya tadi Kwe Tek Hun tahu bahwa lawannya itu jauh lebih berbahaya dan lebih lihai daripada Mo Goat. Padahal melawan Mo Goat saja dia dan Liu Wan tidak menang. Oleh karena itu satu-satunya jalan untuk menandinginya hanyalah dengan kecerdikan dan tipu muslihat. Untunglah ilmunya Ban-seng-po Lian-hoan benar-benar menakjubkan, sehingga setiap kali dalam bahaya ia selalu dapat menyelamatkan diri.

Demikianlah Kwe Tek Hun tidak mau menangkis serangan itu. Pemuda itu justru memanfaatkan kelebihanannya dalam main petak. Dengan langkah ajaibnya itu ia menghindar dan mengitari tubuh lawannya. Sekali-sekali ia balas menyerang, meskipun ia tahu lawannya jauh lebih gesit dan lebih tinggi tenaga dalamnya.

Tentu saja ulah Kwe Tek Hun tersebut amat menjengkelkan lawannya. Di dalam segala hal panglima itu jauh lebih unggul, baik ginkang, lwekang, maupun ilmu silatnya. Namun pemuda itu ternyata memiliki ilmu langkah ajaib yang amat menakjubkan, sehingga keunggulan ginkang panglima itu hampir tak ada gunanya lagi. Bagaikan seekor belut pemuda itu selalu bisa melepaskan diri dari cegatan-cegatan lawannya.

Akhirnya panglima itu tak dapat mengekang kegusarannya lagi. Seperti halnya Mo Goat tadi, tiba-tiba panglima itu melompat ke belakang sambil

menyilangkan tangannya di depan dada. Kwe Tek Hun terkejut, tapi sudah terlambat Matanya sudah terlanjur menantang mata panglima yang mencorong seperti mata burung elang itu, hingga untuk selanjutnya mata dan pikirannya telah jatuh dalam perangkap ilmu sihir lawannya.

"Ooooooh!" Tio Ciu In menjerit kecil. Demikian pula dengan Song Li Cu.

"Hah? Ada apa...?" Lelaki buta itu tersentak kaget pula.

"Orang itu bisa merubah dirinya menjadi empat! Dan semuanya bisa bergerak sendiri-sendiri mengeroyok Kwe Suheng!" Song Li Cu berdesah bingung.

"Berubah menjadi empat? Wah, ilmu sihir!" Lelaki buta itu berkata kaget, seperti sudah pernah mengenalnya.

"Locianpwe, kautolonglah kami!" Tiba-tiba Song Li Cu berlutut sambil menghiba di depan lelaki buta itu. "Tolonglah Suhengku sekalian, seperti halnya Locianpwe telah menolongku tadi. Aku percaya Locianpwe bisa mengatasi mereka...."

Ternyata perasaan cinta gadis manis itu sedemikian besarnya kepada Kwe Tek Hun, sehingga gadis itu rela menanggalkan kekerasan hatinya selama ini untuk meminta tolong kepada orang yang baru saja dikenalnya.

Semula Tio Ciu In menjadi kaget juga menyaksikan ulah Song Li Cu. Demikian pula halnya dengan Ku

Jing San sendiri. Tapi keduanya segera memakluminya, apalagi ketika mereka menyaksikan jalannya pertempuran setelah pembantu Mo Goat yang lihai itu maju. Baik Kwe Tek Hun maupun Liu Wan memang dalam keadaan yang memprihatinkan. Setelah terpisah sendiri-sendiri, kedua pemuda sakti itu memang tidak bisa berbuat apa-apa terhadap lawannya. Rasanya memang tinggal menunggu waktu saja, kapan keduanya dibabat habis oleh lawan lawan mereka.

Lelaki buta itu mengerutkan dahinya yang tertutup rambut. Sikapnya tetap dingin dan kaku, seolah-olah tidak peduli pada keadaan sekelilingnya. Demikian pula terhadap ratapan Song Li Cu. Sama sekali ia tak bereaksi mendengar suara yang menghiba itu.

"Locianpwe...? Kakiku sudah buntung. Aku tak bisa lagi membantu Suhengku. Maukah Locianpwe menolongnya?" Ku Jing San yang sejak tadi diam saja, tiba-tiba ikut memohon. Ternyata di dalam keadaan kritis seperti itu ia memaklumi perasaan sumoinya.

Tapi lelaki buta itu tetap tak bergeming. Bahkan orang tua itu perlahan-lahan menyeret kakinya untuk keluar dari ruangan tersebut. Wajahnya tertunduk lesu seakan-akan hatinya amat menyesal sekali berada di tempat itu. Beberapa kali terdengar suara tarikan napasnya yang berat dan panjang.

"Locianpwe! Locianpwe...! Jangan tinggalkan kami! Tolonglah Suhengku!" Song Li Cu memohon dengan suaranya yang semakin memelas.

"Benar, Locianpwe.... Tolonglah Kwe Suheng sekali ini saja!" Ku Jing San ikut pula meminta dengan suaranya yang serak.

"Maaf. Maafkanlah aku.... aku tak bisa menolong kalian." terdengar lelaki buta itu menjawab perlahan. Kakinya tetap melangkah tersaruk-saruk ke arah pintu.

Song Li Cu memandang sekali lagi ke arena pertempuran. Hatinya semakin merasa cemas akan keselamatan Kwe Tek Hun.

"Locianpwe...!?! " ratapnya sedih.

Namun dengan suara tak kalah lesunya, lelaki buta itu menyahut lirih. "Maaf, Nona... aku tetap tak bisa menolongmu. Sudah lama aku tidak melibatkan diri di dalam urusan rimba persilatan seperti ini. Aku sudah bosan. Aku sudah cukup banyak menderita karena urusan perkelahian, permusuhan dan dendam kesumat di dunia yang keras itu...."

Buuuuk!

"Auuuugh....!"

Sekonyong-konyong terdengar suara pukulan dan keluhan tertahan dari arena pertempuran. Liu Wan, pemuda sakti itu ternyata telah terkena tendangan kaki Mo Goat.

Tio Ciu In terkejut. Ia menyaksikan Liu Wan terhuyung-huyung sambil tetap berusaha menghindari

serangan Mo Goat kembar yang terus saja memburunya. Pemuda itu kelihatan seperti lampu yang kehabisan minyak. Tenaganya yang besar tadi tampak sudah habis, sehingga pukulannya yang meledak-ledak seperti petir itu sudah tidak kelihatan lagi.

"Tuan...?" Tio Ciu In yang mencemaskan keselamatan Liu Wan itu tiba-tiba menjerit kecil tanpa terasa.

Sungguh mengherankan! Jeritan lemah dan amat singkat dari Tio Ciu In itu ter nyata mampu mengejutkan lelaki buta tersebut! Entah bagaimana caranya bergerak. Namun orang tua yang telah berada di depan pintu keluar itu mendadak saja telah berada di dekat Tio Ciu In kembali! Sama sekali tak kelihatan bayangan tubuhnya yang berkelebat! Di mata Ku Jing San, Song Li Cu, dan Tio Ciu In sendiri, tubuh lelaki buta itu seperti menghilang dan berpindah tempat begitu saja!

"Nona memanggil aku? Ada apa...?" orang tua itu bertanya tegang.

Tio Ciu In yang baru saja menjerit kecil itu justru menjadi gugup menyaksikan kesaktian lelaki buta tersebut. Beberapa saat lamanya ia tak bisa menjawab atau membuka mulutnya.

"Nona! Kau kenapa...? Apakah kau diserang dan dilukai musuhmu?" lelaki buta itu mendesak semakin tegang.

"Ti-tidak...! Kawanku... kawanku terdesak! Dia... dia dalam bahaya!" akhirnya Tio Ciu In dapat bersuara dengan patah-patah.

"Ooooh!" orang tua itu berdesah lega, kemudian perlahan-lahan membalikkan badannya kembali.

"Tuan, tunggu...!" Tio Ciu In mengejar dan berseru. Lelaki buta itu berhenti. "Ada apa lagi...?"

Tio Ciu In berdiri tegak di depan orang tua itu. Matanya yang bulat indah itu mencoba mengawasi wajah yang dingin tertutup rambut tersebut.

"Tuan...? Mengapa Tuan tidak mau menolong teman-temanku itu?"

Mendadak tubuh lelaki buta itu seperti bergetar menahan perasaan sedih. Tulang pipinya yang menonjol itu tampak pucat, sementara matanya yang bening seperti mata orang sehat itu kelihatan berair. Kemudian sambil menghela napas berat orang tua itu menundukkan wajahnya.

"Namamu siapa, Nona? Apakah kau tinggal di sekitar Laut Kuning? Apakah kau bermarga Han?" mendadak lelaki buta itu bertanya tanpa mempedulikan pertanyaan Tio Ciu In.

"Bukan... bukan! Aku tidak bermarga Han! Namaku Tio Ciu In dan aku juga tidak tinggal di sekitar Laut Kuning! Aku tinggal di kota Yun-kia...."

"Oooh....!" orang tua itu berdesah panjang seperti mengandung rasa kecewa yang amat dalam.

Sebaliknya Tio Ciu In menjadi sangat heran melihat perilaku orang tua itu.

"Mengapa... mengapa Tuan tidak segera menolong teman-temanku? Mengapa Tuan secara tiba-tiba malah menanyakan nama dan tempat tinggalku?"

Sekali lagi orang tua itu menarik napas panjang sekali. "Sudahlah, Nona Tio. Jangan kau hiraukan pertanyaanku tadi. Hmmmm, sekarang jawab saja pertanyaanku. Mengapa kau meminta pertolongan kepadaku?"

"Karena... karena aku percaya Tuan akan meluluskan permintaanku!"

Orang tua itu tampak tercengang sebentar, kemudian mengangguk-angguk.

"Kau benar, Nona Tio. Khusus untuk dirimu, aku bersedia mengubah pendirianku. Aku akan menolong teman-temanmu, tapi... dengan syarat!"

"Syarat? Syarat apa...? Lekas katakan!" Tio Ciu In yang melihat keadaan Liu Wan dan Tek Hun semakin mengkhawatirkan itu menjadi tidak sabar.

"Tolong nyanyikan sebuah lagu untukku! Terserah lagu apa saja boleh...!"

"Menyanyikan lagu...?" Tio Ciu In tercengang mendengar syarat yang amat aneh itu. "Aku... aku tak dapat bernyanyi! Aku...?!"

"Terserah kepadamu, Nona Tio Hanya itu syaratku. Kalau kau tak mau, juga tidak apa-apa..." orang tua itu berkata perlahan sambil membalikkan badannya kembali.

Tio Ciu In menjadi tegang bukan main. Apalagi ketika sekali lagi ia menyaksikan Liu Wan

terpelanting menabrak dinding. Darah segar tampak mengalir dari mulut dan hidung pemuda itu.

"Tunggu...!" gadis ayu itu berteriak.

Namun sekali ini orang tua buta itu tak menghiraukan panggilan Tio Ciu In. Kakinya tetap melangkah perlahan ke arah pintu. Dalam keadaan panik akhirnya Tio Ciu In juga tidak menghiraukan lagi kejanggalan-kejanggalan yang dihadapinya. Gadis ayu itu lalu menyanyikan sebuah lagu lama. Lagu yang sering dinyanyikan oleh gurunya. Entah" lagu apa, ia tidak tahu. Yang penting ia menyanyi, meskipun suaranya yang merdu itu menjadi sumbang karena kecemasan dan ketegangan hatinya.

*Apabila di malam yang gelap gulita,
Tiba-tiba muncul bulan purnama.
Alam pun tersentak dari tidurnya,
Untuk menyambut kehangatan Sang Pelita Malam.*

*Kekasihku.../
Aku selalu mengharapkan kehadiranmu!*

Dalam keadaan yang sangat menegangkan seperti itu, suara nyanyian Tio Ciu In memang benar-benar aneh dan terasa janggal kedengarannya. Bahkan Mo Goat dan pembantunya yang disebut panglima itu sampai merasa kaget dan agak mengendor desakannya. Sabetan kipas yang mematikan dari Mo Goat terhadap leher Liu Wan seolah-olah tertahan

sejenak mendengar alunan suara Tio Ciu In tersebut. Demikian pula dengan hantaman siku Si Panglima yang tertuju ke arah tengkuk Kwe Tek Hun seakan-akan juga terhenti beberapa saat pula ketika mendengar suara nyanyian Tio Ciu In.

Namun pada waktu yang cuma sesaat itu tiba-tiba berkelebat sebuah bayangan, yang hampir-hampir tak bisa ditangkap oleh pandangan mata siapapun juga. Begitu cepatnya, sehingga Kwe Tek Hun yang memiliki Pek-in Gin-kang yang amat tersohor di dunia persilatan itu tak kuasa apa-apa ketika mendadak leher bajunya secara mendadak telah dicengkeram bayangan tersebut dan dilemparkannya keluar arena. Demikian pula dengan Liu Wan. Bahkan Mo Goat dan pembantunya yang memiliki ilmu meringankan tubuh jauh lebih tinggi lagi daripada Kwe Tek Hun itu juga tak berkutik pula ketika bayangan tersebut menyambar ke arah mereka serta mendorong mereka keluar arena.

Bukan alang kepalang kagetnya Mo Goat dan pembantunya menyaksikan kesaktian yang luar biasa itu. Sejenak mereka berdua memandang dengan sinar mata jeri ke arah lelaki buta yang kini telah berdiri tegak di tengah-tengah ruangan.

"Kau... kau siapa?" Mo Goat yang kejam dan tak pernah mengenal rasa takut itu mendadak menjadi gemeteran suaranya.

Bagaimana Mo Goat maupun pembantunya itu tidak jeri? Orang asing berpenampilan buruk dan

mengerikan itu sama sekali tidak terpengaruh oleh ilmu sihir mereka Pat-sian-i-hoat. Bahkan ilmu meringankan tubuh orang asing itu juga jauh lebih hebat daripada gin-kang perguruan mereka, yang menurut guru mereka tiada bandingannya di dunia ini. Begitu pula dengan tenaga dalam yang dikeluarkan oleh orang asing tersebut untuk mendorong mereka, rasa-rasanya berlipat jauh dengan tenaga dalam yang mereka miliki.

Demikianlah, kalau Mo Goat dan para pembantunya merasa heran dan ketakutan, sebaliknya Tio Ciu In dan Song Li Cu menjadi gembira bukan main melihat Liu Wan serta Kwe Tek Hun selamat dari keganasan lawan. Tio Ciu In segera membantu Liu Wan mengobati luka-lukanya, sementara Song Li Cu dengan telaten dan penuh perhatian mengusap peluh yang mengalir di wajah dan leher Kwe Tek Hun.

"Siapa orang itu, Ciu-moi?" dengan napas yang masih memburu Liu Wan bertanya tentang orang buta itu kepada Tio Ciu In.

"Siapa... dia, Su-moi?" Kwe Tek Hun juga bertanya keheranan kepada Song Li Cu dan Ku Jing San yang merubungnya.

Tapi baik Tio Ciu In maupun Song Li Cu tidak bisa memberi jawaban. Keduanya memang tidak mengenal orang buta yang maha sakti itu. Mereka cuma bisa bercerita bahwa orang tua itu menolong Liu Wan dan Kwe Tek Hun karena suara nyanyian Tio Ciu In.

"Nyanyian...?" Baik Liu Wan maupun Kwe Tek Hun tercengang keheranan.

Kalau semua orang menatap heran atau jeri kepada orang tua buta itu, sebaliknya orang yang bersangkutan justru sedang berdiri terlongong-longong mengenangkan isi syair nyanyian Tio Ciu In tadi. Beberapa kali terlihat dadanya turun naik seakan-akan sedang menyangga beban yang teramat berat.

"Nona Tio...! Dari mana kau belajar lagu lama itu? Siapakah yang mengajarimu lagu 'Merindukan Kekasih1 itu?'" tiba-tiba orang tua itu menoleh dan bertanya kepada Tio Ciu In.

Gadis ayu yang sedang sibuk menolong Liu Wan itu tersentak kaget.

"Aku... aku tidak belajar dari siapa-siapa. Aku hanya sering mendengarnya dari Suhuku...." Tio Ciu In menyahut dengan suara gugup.

"Oh, ya? Apakah Gurumu itu seorang tokoh Aliran Im-yang-kau?"

Tio Ciu In tercengang, lalu mengangguk. "Benar. Beliau adalah Giam Pit Seng, Ketua Cabang Im-yang-kau di kota An-king."

Sekarang ganti orang tua buta itu yang mengangguk-angguk.

"Sudah kuduga...." orang tua itu kemudian bergumam. "Ketahuilah, Nona Tio ... lagu itu adalah ciptaan seorang tokoh tua aliran Im-yang-kau dua puluhan tahun yang lalu. Lagu itu sangat populer dan disukai orang, terutama oleh para anggota aliran itu

sendiri. Maka tak mengherankan bila Gurumu juga suka menyanyikannya. Aaah, memang sungguh indah lagu itu...."

"Tuan sangat, menyukai lagu itu?" Tio Ciu In bertanya hati-hati, takut menyinggung perasaan orang tua aneh itu.

"Ya, aku dulu sering menyanyikannya. Aku hafal seluruh syair-syairnya..." Ternyata orang tua buta itu justru bersemangat menjawab pertanyaan Tio Ciu In.

"Kalau begitu... kalau begitu, emmm .. apakah Tuan ini juga anggauta Aliran Im-yang-kaui pula?" dengan sangat hati-hati Tio Ciu In mencoba untuk mengorek asal-usul orang tua tersebut.

"Oh, bukan...! Isteriku yang...?!"

Tiba-tiba orang tua itu menghentikan kata-katanya. Dia seperti menyesal telah mengeluarkan ucapannya tadi. Dan untuk menutupi kecanggungannya, tiba-tiba pula ia melangkah meninggalkan tempat tersebut.

"Aku... pergi dulu!" katanya singkat, lalu tubuhnya yang jangkung tinggi itu berkelebat meninggalkan ruangan tersebut.

"Tuan, tunggu...! Bolehkah aku mengenal nama besarmu?" Tio Ciu In berseru. Kakinya melompat, mencoba mengejar sampai ke pintu.

Tak ada jawaban. Orang tua itu telah melesat jauh meninggalkan rumah penginapan tersebut. Tapi sekonyong-konyong terdengar suara lapat-lapat dari kejauhan yang dikirim dengan ilmu Coan-im-jib-it (Ilmu Mengirim Suara Dengan Gelombang Angin).

"Nona Tio, panggil saja aku Si Buta! Kalau kau ingin bertemu dan ingin meminta pertolonganku lagi, nyanyikan saja lagu 'Merindukan Kekasih' itu! Aku tentu datang...!"

"Ihhh...!" Tio Ciu In yang menjadi salah terima dengan ucapan orang tua buta itu mencibirkan bibirnya. Wajahnya berubah sedikit memerah. "Masakan aku harus menyanyikan lagu 'Merindukan Kekasih' untuk bertemu dengan dia?"

Mendadak gadis ayu itu tersentak kaget karena teringat kepada Mo Goat kembali. Bergegas gadis itu membalikkan badannya. Matanya nanar mencari gadis muda yang kejam itu di antara para pelayan penginapan yang telah mulai berdatangan. Tapi gadis itu sudah tidak kelihatan lagi batang hidungnya. Mungkin secara diam-diam gadis cantik itu telah pergi bersama para pembantunya, pada saat dia sedang terlibat pembicaraan dengan orang tua buta tadi.

Tapi bagaimanapun juga kepergian Mo Goat itu justru sangat melegakan hati Tio Ciu In. Apa jadinya kalau Mo Goat dan para pembantunya itu belum pergi, sedangkan orang tua buta itu sudah tiada lagi?

"Bagaimana, Ciu-moi? Siapakah orang tua itu?" Liu Wan menyambut kedatangan Tio Ciu In dengan sebuah pertanyaan.

"Entahlah! Dia hanya memperkenalkan diri dengan nama Si Buta!"

"Si Buta? Jadi.... orang itu buta? Ah! Bukan main!" Kwe Tek Hun berseru sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Apanya yang bukan main, Suheng?" Song Li Cu menukas keheranan.

Kwe Tek Hun tersenyum kecut. "Yah, kau lihat sendiri! Caranya bergerak yang gesit dan lincah itu sama sekali tak mencerminkan bahwa dia buta! Kita semua yang waras ini benar-benar harus malu terhadapnya."

Sementara itu orang-orang yang datang menonton mulai berani memasuki ruangan tersebut. Pemilik rumah penginapan itu beserta para pelayannya datang menghampiri mereka. Dengan wajah sedih pemilik rumah penginapan itu meratapi barang-barangnya yang rusak dan berantakan.

"Sudahlah, kau tak perlu meratapi harta bendamu yang sudah rusak!" Liu Wan yang sudah mengenal pemilik rumah penginapan itu menghiburnya. "Meskipun bukan aku yang membuat gara-gara di dalam peristiwa ini, tapi aku akan menggantikannya. Tolong kau hitung jumlah seluruh kerugianmu ini, lalu masukkan ke dalam rekening kamarku!"

"Tapi... tapi...?" Pemilik rumah penginapan itu pura-pura menolak, padahal hatinya menjadi senang bukan main.

"Jangan membantah! Lakukan saja perintahku!" Liu Wan berkata dengan tegas.

"Saudara Liu...!?" Kwe Tek Hun terkejut mendengar kesanggupan Liu Wan.

Liu Wan tersenyum. "Tidak apa-apa, Saudara Kwe! Biarlah, aku masih mempunyai bekal yang cukup."

Demikianlah, setelah membayar sewa kamar beserta kerugian yang diderita oleh pemilik rumah penginapan itu, mereka pergi meninggalkan tempat tersebut. Seperti rencana mereka semula, mereka langsung menuju ke markas Tiat-tung Kai-pang di kota itu. Ku Jing San yang sekarang buntung sebelah kakinya itu terpaksa mempergunaan tongkat seadanya untuk menopang tubuhnya. Meskipun sangat sedih, tetapi pemuda itu tetap tegar menghadapi penderitaannya.

Markas Tiat-tung Kai-pang di kota itu menempati bekas bangunan kuil tua yang sudah rusak dan tak terpakai lagi.

Halamannya yang amat luas itu penuh ditumbuhi rumput dan alang-alang tinggi, sementara bangunan gedung dan tembok pagarnya sudah banyak yang pecah dan runtuh. Hanya bagian pendapa dan ruang dalam yang masih agak utuh, meskipun gentengnya juga sudah banyak yang bocor di sana-sini.

Bangunan kuil itu berada jauh di pinggiran kota, dan terpisah dengan perkampungan penduduk, sehingga kedatangan Kwe Tek Hun beserta kawan-kawannya itu sama sekali tidak menarik perhatian orang. Justru orang-orang Tiat-tung Kai-pang sendiri yang menjadi kaget akan kedatangan mereka.

Beberapa pengemis yang berkumpul di pintu gerbang kuil itu segera memberi tanda dengan suitan mulut kepada teman-temannya di dalam gedung.

Kwe Tek Hun terpaksa berkali-kali mengangguk setiap melewati gerombolan pengemis yang sedang duduk-duduk atau beristirahat di halaman kuil yang luas itu. Banyak di antara mereka sedang mengobati lukanya akibat pertempuran di kuil Pek-hok-bio semalam.

"Ah, Kwe Siau-hiap rupanya...." beberapa orang di antaranya menyapa begitu mengenal Kwe Tek Hun dan Ku Jing San. Namun banyak juga di antara mereka yang kaget melihat kaki Ku Jing San yang buntung itu.

Kwe Tek Hun membawa rombongannya ke atas pendapa, dan seorang pengemis tua yang tampaknya paling berpengaruh di antara para pengemis yang bertebaran di dalam ruangan yang luas itu segera menyambut kedatangannya.

"Oh, Kwe Siau-hiap sudah kembali. Apakah Kwe Siau-hiap akan langsung menemui Hu-pang-cu?" pengemis tua itu bertanya.

Kwe Tek Hun memberi hormat kepada pengemis tua itu. "Terima kasih, Pek-bi-kai (Pengemis Beralis Putih). Aku memang bermaksud menemui kau dan Jeng-bin Lo-kai sekalian kalau boleh...." katanya merendah.

"Ah, jangan sungkan-sungkan! Marilah ke dalam! Hu-pangcu berada di belakang. Hei...? Apa yang

terjadi dengan Ku Siau-hiap?" Pengemis tua yang disebut Pek-bi-kai itu mendadak kaget menyaksikan kaki Ku Jing San.

"Biarlah nanti kami ceritakan di depan Jeng-bin Lo-kai sekalian." Kwe Tek Hun menjawab cepat.

Jeng-bin Lo-kai berusia di atas enam puluh tahun, namun badannya masih segar dan sehat. Rambutnya yang putih seperti perak itu digelung ke atas dan diikat dengan tali kain berwarna putih pula. Pakaianya terbuat dari kain tenun kasar dengan dua buah tambalan di kedua sikunya.

Orang tua itu sedang menikmati minuman teh hangat dari potongan bambu yang dibentuk seperti cangkir, ketika Pek-bi-kai datang melapor sambil membawa rombongan Kwe Tek Hun.

"Hu-pangcu, Kwe Siau-hiap, ingin berjumpa dengan engkau!" Pek-bi-kai melapor tanpa basa-basi, kemudian juga ikut menenggak teh dari potongan bambu tadi tanpa permisi.

Tio Ciu In mengernyitkan dahinya menyaksikan tata cara atau kelakuan yang amat bebas di antara kaum pengemis itu. Diam-diam gadis ayu itu menjadi khawatir juga, jangan-jangan mereka disuruh minum pula dari potongan bambu itu.

"Oh, Kwe Siau-hiap rupanya. Mari silakan duduk...!" Jeng-bin Lo-kai menyambut kedatangan mereka.

Demikianlah setelah memperkenalkan Liu Wan dan Tio Ciu In, Kwe Tek Hun lalu bercerita tentang

musibah yang baru saja terjadi di rumah penginapan tadi. Selain itu Kwe Tek Hun juga bercerita pula tentang keinginan Tio Ciu In untuk menemukan adiknya yang hilang.

Ternyata Jeng-bin Lo-kai amat kaget mendengar kedatangan Mo Goat di kota itu, bahkan berkelahi dengan rombongan Kwe Tek Hun.

"Baru saja aku menerima laporan tentang sepak terjang mereka di Ciu-siang, Wu-an dan An-king, sekarang justru sudah berada di sini. Hmmh, di manakah mereka itu sekarang?"

"Entahlah, Hu-pangcu. Mungkin mereka juga belum meninggalkan kota ini. Siapakah mereka itu sebenarnya? Apa yang telah mereka lakukan di kota Ciu-siang, Wu-an dan An-king?"

Jeng-bin Lo-kai berdiri dari tempat duduknya. "Pek-bi-kai! Tolong kau kirim beberapa orang anak buahmu ke kota untuk mencari khabar tentang orang-orang Hun itu!" perintahnya kepada Pek-bi-kai.

Sekali lagi Pek-bi-kai meraih potongan bambu tempat air teh itu dan menenggaknya habis, kemudian tanpa berbicara apa-apa ia beranjak pergi meninggalkan ruangan itu.

"Orang-orang Hun? Siapakah yang kau maksudkan, Hu-pang-cu?" Kwe Tek Hun berseru kaget.

"Ketahuilah, Kwe Siau-hiap, gadis kejam itu adalah puteri Mo Tan, raja dari suku Hun di luar Tembok Besar. Gadis itu datang ke Tiong-goan bersama beberapa orang pasukan pilihan Ayahnya, dengan

tujuan yang belum diketahui. Tapi yang terang mereka telah membunuh para pemenang perlombaan 'Mengangkat Arca' di kota-kota yang kusebutkan tadi. Langsung di atas panggung-panggung perlombaan tersebut diadakan!"

"Benar-benar keji! Apa sebenarnya yang mereka kehendaki dengan membunuh orang-orang yang tak berdosa seperti itu? Apakah karena mereka sangat membenci orang-orang Han, dan ingin membasmi pemuda-pemudanya yang terbaik?" Liu Wan berseru penasaran.

"Entahlah, Liu Siau-hiap. Tapi khabarnya para pembesar kota itu telah mengirimkan utusan untuk melapor ke kota raja. Kita nantikan saja perkembangannya."

Mereka lalu berbicara tentang suku bangsa Hun dan rajanya yang bernama Mo Tan, yang sejak Kaisar Liu Pang dulu selalu membuat rusuh dan kekacauan di daerah Tionggoan. Mo Tan yang sekarang sudah semakin tua itu tampaknya sudah enggan untuk melompati tembok Besar sendiri, sehingga kini mengirim putrinya untuk mewakilinya. Sejak dulu suku bangsa Hun memang bermusuhan dengan orang-orang Han.

Beberapa saat kemudian Pek-bi-kai telah datang kembali ke ruangan itu.

Wajahnya tampak kesal dan cemas.

"Hmmh, bagaimana Pek-bi-kai? Apakah ada laporan yang masuk lagi?" Jeng-bin Lo-kai cepat menanyainya.

"Wah, gawat... Hu-pangcu! Pemuda-pemuda Hang-ciu yang memenangkan perlombaan "Mengangkat arca" kemarin ditemukan tewas semua di pantai dekat perkampungan Ui-thianrcung!" Pek-bi-kai melapor. Lalu katanya lagi sambil melirik kepada Liu Wan dan Tio Ciu In. "Dan... salah seorang anggota kita ada yang melihat seorang gadis cantik berbaju merah berkelahi dengan orang-orang Hek-to-pai di perkampungan mereka kemarin sore."

"Berkelahi dengan orang-orang Hek-to-pai?" Liu Wan bergumam seraya mengawasi Tio Ciu In.

"Oh!" gadis ayu itu berdesah pucat. "Di manakah perkampungan Hek-to-pai itu? Jangan-jangan...?"

Bagaimanapun juga Tio Ciu In menyadari bahwa kepandaian adiknya tidak terpaut banyak dengan dirinya. Dan sekarang setelah mengetahui betapa banyaknya orang-orang berilmu tinggi di dunia ini, otomatis hatinya menjadi khawatir terhadap keselamatan adiknya yang suka bertindak sembrono itu.

"Perkumpulan Hek-to-pai tidak terlalu jauh dari kota ini, Nona Tio. Di tepi jalan yang menuju ke perkampungan Ui-thian-cung, kira-kira dua lie sebelum pantai." Kwe Tek Hun memberi keterangan.

Tiba-tiba Tio Ciu In berdiri. Air mukanya tampak semakin gelisah dan cemas.

"Terima kasih atas keterangan Locianpwe. Aku akan pergi ke sana." Gadis ayu itu menjura kepada Jeng-bin Lo-kai dan Pek-bin-kai, kemudian berlari ke luar meninggalkan tempat itu.

Tentu saja Liu Wan menjadi kaget dan khawatir. Khawatir akart keselamatan gadis ayu itu. Apalagi tempat yang hendak ditujunya itu dekat sekali atau satu jalan dengan tempat pembantaian para pemenang perlombaan itu. Siapa tahu pelaku pembantaian tersebut memang benar rombongan Mo Goat, dan sekarang masih berkeliaran di daerah itu?

"Maaf, Lo-kai...!" Pemuda itu dengan tergesa-gesa meminta diri kepada Jeng-bin Lo-kai dan Pek-bi-kai lalu berlari mengejar Tio Ciu In.

"Saudara Liu, tunggu...!" Kwe Tek Hun berseru memanggil.

Pemuda sakti dari Pulau Meng-to itu juga memohon diri kepada Jeng-bin Lo-kai.

"Suheng, aku ikut!" Song Li Cu tak mau ketinggalan.

"Jangan...! Kau tunggu saja di sini bersama Ku Jing San! Aku tidak akan lama!" Kwe Tek Hun melarang.

"Tapi...?" Song Li Cu cemberut.

"Sudahlah! Kalian tetap di sini saja!" Kwe Tek Hun menggeram, kemudian dengan Pek-in Ginkangnya yang tinggi badannya melesat bagaikan peluru melintasi pendapa tersebut.

Jeng-bin Lo-kai dan Pek-bi-kai tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Bukan main...! Benar-benar tidak berbeda dengan ayahnya!"

Matahari telah berada tepat di atas kepala, namun karena awan tebal menutupi hampir seluruh udara di atas kota itu, maka panasnya tidak sampai membakar bumi. Akan tetapi dengan demikian justru hawanya menjadi gerah bukan main.

Tio Ciu In sengaja berputar menyusup di pinggiran kota, agar langkahnya yang cepat dan kadang kala juga berlari itu tidak menarik perhatian orang.

"Ciu-moi tunggu...!"

Gadis ayu itu menoleh dan hatinya menjadi lega begitu melihat kedatangan Liu Wan. Namun gadis itu terpaksa mengerutkan alisnya ketika menyaksikan Kwe Tek Hun juga ikut berlari di belakang pemuda itu.

"Ciu-moi...! Tenangkanlah dulu perasaanmu! Kau jangan bertindak gegabah dan sembrono memasuki perkampungan Hek-to-pai itu! Tempat itu sangat berbahaya! Ketuanya memiliki ilmu golok beracun yang cukup disegani di daerah pantai timut ini!"

"Apa yang dikatakan oleh Saudara Liu itu memang benar, Nona Tio. Tapi kalau kau memang berkeras untuk memasuki perkampungan itu, biarlah aku dan Saudara Liu menemanimu. Kita lihat saja, apakah adikmu di sana."

Tio Ciu In berhenti melangkah dan memandangi dua pemuda yang sama-sama gagah dan tampan itu. Sejenak hatinya seperti memperbandingkannya. Liu

Wan berperangai halus, pandai bicara dan serba bisa. Sedangkan Kwe Tek Hun tampaknya berwatak lebih keras, jujur dan tidak suka banyak bicara. Namun yang jelas keduanya sama-sama menariknya. Jauh lebih menarik daripada Tan Sin Lun, suhengnya.

"Aaah...." Tio Ciu In berdesah lirih begitu teringat akan suhengnya.

"Eh, kenapa kau kelihatannya seperti ragu-ragu?" Liu Wan bertanya heran.

Tio Ciu In tersentak sadar. "Anu... emm, aku khawatir hanya akan merepotkan kalian saja." jawab gadis ayu itu berbohong.

"Wah, mengapa masjhi sungkan-sungkan pula? Bukankah kita sudah saling bersahabat? Ayolah, kita berangkat!" Kwe Tek Hun menyela.

Tio Ciu In tak bisa mengelak lagi. Mereka bertiga lalu berlari menerobos sawah ladang ke arah timur. Kedua pemuda berilmu tinggi itu, terutama Kwe Tek Hun terpaksa harus memperlambat langkah kakinya untuk mengimbangi gin-kang Tio Ciu In. Sampai di jalan besar yang dilalui Tio Siau In kemarin terpaksa mereka mengendorkan langkah. Jalan tersebut adalah jalan utama menuju ke pantai, sehingga banyak sekali orang lalu lalang di jalan itu. Ketiganya tak ingin menarik perhatian orang.

-- o0d-w0o --

JILID XI

A KAN tetapi setiap orang yang berpapasan dengan mereka tetap saja memandang dengan kagum, terutama kepada Tio Ciu In yang ayu itu. Untunglah mereka segera sampai di perkampungan Hek-to-pai.

"Hei, ramai benar suasananya! Sedang ada apa di kampung itu?" Liu Wan berseru heran melihat kesibukan di pintu gerbang perkampungan Hek-to-pai itu.

Kampung besar yang dipakai sebagai markas perguruan Hek-to-pai itu memang lain daripada biasanya. Seharian-harinya hanya ada dua atau tiga orang penjaga yang berdiri di pintu gerbangnya, namun kali ini ternyata ada delapan atau sepuluh orang di sana. Dan apabila di hari-hari biasa para anggotanya itu cuma berpakaian seadanya, tapi kali ini mereka juga mengenakan pakaian kebesaran mereka, yaitu hitam-hitam dan ikat kepala hitam pula. Bahkan Liu Wan dan Kwe Tek Hun seperti mendengar suara tambur dan gendang ditabuh di tengah-tengah kampung itu.

"Apakah mereka masih merayakan Tahun Baru?" Tio Ciu In menduga-duga dengan perasaan masih cemas memikirkan adiknya.

"Mungkin benar. Tapi... hei, lihat Liu Wan berseru tertahan sambil menunjuk ke arah bendera atau panji perguruan yang terpancang di samping pintu gerbang.

Kwe Tek Hun dan Tio Ciu In memandang pula dengan kening berkerut. Di samping tiang bendera perguruan HekT-to-pai, ternyata terpancang pula bendera lain yang lebih megah serta lebih besar ukurannya. Bendera berwarna hitam legam itu bergambar burung rajawali berbulu emas sedang mencengkeram sebuah golok pusaka yang berwarna kuning emas pula.

"Ah... itu bendera keluarga Tiau dari Hai-ong-hu di Lautan Timur sana. Ada urusan apa mereka ke Sini?" Kwe Tek Hun yang sudah terbiasa bertualang di laut itu berseru heran.

"Wah, sungguh gawat! Kalau sampai bajak laut itu berada di sini, semuanya bisa berbahaya." Liu Wan menambahkan.

Tentu saja yang menjadi semakin cemas dan gelisah adalah Tio Ciu In. Dengan wajah pucat gadis ayu itu mengawasi Liu Wan dan Kwe Tek Hun berganti-ganti.

"Siapa keluarga Tiau itu? Mengapa kalian tampaknya sangat mengkhawatirkan mereka?"

Liu Wan menghela napas panjang, lalu dengan sangat hati-hati agar tidak semakin membuat cemas perasaan Tio Ciu In ia menerangkan. "Keluarga Tiau adalah penguasa bajak laut terbesar di daerah Lautan Timur. Nama mereka amat tersohor dari dulu, karena

selain memiliki kekuatan yang sangat besar mereka juga berkepandaian luar biasa tinggi. Keluarga itu berdiam di sebuah pulau kecil yang mereka sulap menjadi sebuah istana yang dikelilingi benteng kuat seperti istana raja. Mereka menyebut tempat itu Hai-ong-hu (Istana Raja Laut). Mereka mempergunakan panji atau bendera seperti yang berkibar di samping pintu gerbang itu."

"Jadi mereka itu bajak laut?" Tak terduga Tio Ciu In berseru geram. Gadis ayu itu teringat akan nasib keluarganya yang musnah karena serangan para bajak laut.

"Ciu-moi...?"

"Marilah! Kalau begitu kita hadapi mereka sekalian! Aku akan mengadu jiwa dengan mereka bila mereka benar-benar mencelakai adikku!"

Lalu tanpa menanti reaksi teman-temannya lagi Tio Ciu In berlari menuju ke perkampungan Hek-to-pai. Liu Wan hanya bisa saling pandang saja dengan Kwe Tek Hun. Keduanya terpaksa berlari mengikuti gadis ayu itu.

"Berhenti...!" Para pengawal pintu gerbang itu menghentikan Tio Ciu In. Namun semuanya segera cengar-cengir melihat kecantikan gadis ayu itu.

Tetapi mereka cepat pula bersiaga kembali begitu menyaksikan Liu Wan dan Kwe Tek Hun!

"Kau mau ke mana, Nona?" salah seorang dari penjaga itu bertanya.

Tio Ciu In mencoba untuk meredakan perasaannya dahulu sebelum menjawab.

"Aku cuma ingin bertanya, apakah kemarin ada seorang gadis muda berpakaian merah ke sini?"

"Nona maksudkan gadis galak yang membawa sepasang pedang pendek di balik lengan bajunya?"

"Benar! Jadi dia berada di sini?" Tio Ciu In berteriak tinggi penuh harap. "Lalu... di mana dia sekarang?"

Tak terduga para penjaga itu justru menebar dalam posisi mengurung rombongan Tio Ciu In. Wajah mereka yang semula cengar-cengir, mendadak berubah kaku penuh/kewaspadaan. Bahkan pimpinan mereka segera memberi perintah kepada salah seorang di antara mereka untuk melapor ke dalam.

"Nona siapa...? Apakah hubungan Nona dengan gadis itu? Apakah saudara seperguruan atau keluarganya?" pimpinan penjaga itu menggeram dengan suara tak bersahabat.

Otomatis Tio Ciu In, dan juga Liu Wan serta Kwe Tek Hun menjadi curiga pula. Tentu ada apa-apa di antara Tio Siau In dengan perguruan itu sehingga mereka bersikap seperti itu. Oleh karena itu baik Tio Ciu In maupun Liu Wan dan Kwe Tek Hun segera bersiap siaga pula menghadapi segala kemungkinan.

"Aku adalah Kakak kandung gadis itu. Mengapa...? Di mana dia sekarang?"

Para penjaga itu saling pandang dengan wajah kaget. Namun di lain saat wajah mereka segera

berubah pula menjadi keruh dan geram. Serentak mereka menghunus golok yang terselip di pinggang masing-masing.

"Bagus! Tampaknya kau ingin menggantikan adikmu yang kurang ajar itu untuk menerima hukuman! Ayoh, kawan! Ringkus gadis ini!" Pimpinan penjaga itu berseru memberi perintah kepada teman-temannya.

Tanpa diperintah untuk yang ke dua kalinya para penjaga itu segera berloncat an sambil mengayunkan golok mereka ke tubuh Tio Ciu In. Mereka tidak merasa sayang atau tertarik lagi melihat kecantikan Tio Ciu In. Pengalaman menghadapi Tio Siau In kemarin, yang mengakibatkan beberapa orang teman mereka terluka, bahkan ketua mereka juga, membuat mereka lebih berhati-hati menghadapi lawan.

Perubahan keadaan yang sangat cepat itu tak lepas dari pengamatan Liu Wan dan Kwe Tek Hun. Hanya saja Liu Wan yang berpenampilan tenang dan sabar itu tidak segera bertindak untuk membantu Tio Ciu In. Apalagi pemuda itu juga sudah dapat menilai kemampuan Tio Ciu In. Kalau cuma para penjaga itu yang maju, Tio Ciu In bisa menghadapi mereka sendirian.

Tapi berbeda dengan Kwe Tek Hun. Pendekar muda dari Pulau Meng-to yang telah terbiasa malang melintang di dunia kang-ouw untuk melindungi kaum lemah itu cepat menerjang maju pula untuk melindungi Tio Ciu In. Bukannya ia tak percaya akan

kemampuan Tio Ciu In, tapi ia hanya ingin menghindarkan gadis itu dari bentrokan langsung dengan laki-laki kasar tersebut.

Traaang! Traaaaang! Trangg...!

Golok-golok hitam yang datang menyambar ke arah tubuh Tio Ciu In itu tiba-tiba terpental balik dan hampir mengenai pemiliknya sendiri ketika saling berbenturan dengan pedang Kwe Tek Hun. Untunglah para penjaga itu sejak semula sudah berhati-hati, sehingga masing-masing cepat bisa menguasai senjatanya sendiri.

"Nona Tio, kau beristirahatlah! Biarlah aku saja yang mewakilimu menghadapi manusia-manusia kasar ini!" Kwe Tek Hun berkata tegas.

"Terima kasih, Kwe Siau-hiap! Aku akan masuk ke dalam untuk mencari Adikku."

Tanpa menanti jawaban lagi Tio Ciu In lalu melesat ke dalam. Para penjaga itu mencoba merintangi, namun dengan tangkas Kwe Tek Hun menyerang mereka. Terpaksa mereka melepaskan Tio Ciu In untuk menghadapi pendekar muda dari Pulau Meng-to itu.

"Ciu-moi, hati-hati...!" Liu Wan berseru seraya melompat ke depan mengejar gadis itu.

Tapi baru saja Tio Ciu In dan Liu Wan melompat ke atas lantai pendapa utama yang ada di tengah-tengah halaman depan itu, mereka telah disongsong oleh It Kwan dan murid-muridnya. Luka di leher ketua Hek-to-pai itu telah dibalut dengan rapi. Begitu

pula dengan luka di punggung tangannya. Bekas-bekas luka yang diakibatkan oleh pedang pendek Tio Siau In kemarin tampaknya telah diobati dengan baik.

"Tangkap mereka...!" begitu berhadapan muka orang tua itu berteriak memberi perintah kepada anak buahnya.

"Tahaaaaan! Orang tua, kau siapa?" namun dengan seruan lantang, tidak kalah kerasnya dengan suara It Kwan, Tio Ciu In menghentikan langkah mereka.

"Aku It Kwan, ketua partai persilatan di sini! Nah, mau apa kau mencari Adikmu ke sini? Mau menggantikan Adikmu untuk menerima hukumanku, heh?"

"Bagus...! Kebetulan sekali kalau begitu, karena aku memang ingin bertemu dengan engkau! Nah, lekas kau katakan, di mana Adikku? Jawab!"

Ternyata Tio Ciu In yang biasanya lembut dan halus budi bahasanya itu kini tidak mau berbasa-basi lagi. Kekhawatiran terhadap Siau In membuatnya tegang dan kaku.

"Kurang ajar...! Ternyata sifatmu juga tidak jauh berbeda dengan Adikmu, Kuntulanak Kecil itu! Huh, cepat... tangkap perempuan ini!" It Kwan menjerit marah. Rasa malu dan terhina karena dilukai Siau In kemarin membuat ketua Hek-to-pai ini dendam sekali.

Belasan anggota Hek-to-pai yang menyertai ketuanya itu segera berloncatan menyerang Tio Ciu In dan Liu Wan. Golok mereka yang hitam mengkilat itu berkelebatan seperti tangan-tangan hantu yang berebut

mangsa. Sebagian menerjang ke tubuh Tio Ciu In, sementara yang sebagian lagi menyambar ke arah Liu Wan. Sedangkan It Kwan cepat-cepat menghunus goloknya pula untuk setiap saat membantu anak buahnya.

"Hmm... siapakah mereka, It Kwan?" tiba-tiba dari ruang dalam muncul seorang lelaki tua berpakaian mewah bertanya kepada It Kwan. Dia keluar dikawal oleh empat orang laki-laki kekar berpakaian hitam-hitam.

It Kwan menoleh. Bibirnya berusaha tersenyum.

"Perempuan ini mengaku sebagai kakak kandung dari gadis yang melukai aku kemarin, Cong Su. Aku akan menangkap dia sebagai ganti adiknya yang terlepas akibat kebodohan Tong Tai-su."

Lelaki berpakaian mewah itu mencibirkan bibirnya yang ditumbuhi kumis seolah olah amat meremehkan kemampuan Tio Ciu In dan Liu Wan. Sambil melangkah mendekati It Kwan ia menggerutu. "Kau ini masih saja suka bermain-main dengan anak-anak."

Wajah It Kwan menjadi merah. Matanya memancarkan sinar tak senang. Namun demikian ia tak berbuat apa-apa. Tampaknya ia segan terhadap tamunya itu. Ia cuma menarik napas panjang seraya menatap kembali ke arena perkelahian.

Begitu mendengar adiknya sudah pergi dan tidak ada di tempat itu lagi, sebenarnya Tio Ciu In sudah tidak ingin berkelahi lagi. Tapi untuk lebih meyakinkan hatinya bahwa Siau In memang benar-

benar sudah tidak ada lagi di tempat itu, Tio Ciu In ingin menangkap salah seorang anggauta Hek-to-pai itu untuk dikorek keterangannya. Dan tampaknya Liu Wan juga mempunyai maksud yang sama.

"Ciu-moi...! Hadapi mereka! Aku akan meringkus ketuanya itu! Berhati-hatilah ...!" pemuda itu berbisik ke telinga Tio Ciu In.

Tio Ciu In tersenyum. "Kaulah yang harus berhati-hati. Sebagai seorang ketua partai persilatan tentunya kepandaian silatnya sangat tinggi."

Demikianlah, dengan ginkangnya yang tinggi Liu Wan berkelit ke sana ke mari untuk meloloskan diri dari kurungan para pengeroyoknya. Sabetan-sabetan golok yang datang bagaikan air hujan itu sama sekali tak mampu menyentuh tubuhnya. Bahkan beberapa kali ia mampu membalas dan menjatuhkan lawannya.

"Wah, pemuda itu tampaknya memiliki ilmu juga. Kau harus berhati-hati menghadapinya." laki-laki berpakaian mewah itu berkata kepada It Kwan.

"Tentu saja, Cong Su. Kau tak perlu ikut campur dalam masalah ini." Ketua Hek-to-pai itu mendengus kesal.

"Ah, jangan begitu.... Kita sudah lama saling mengenal, meskipun kita tidak bersahabat. Tiada jeleknya kalau sekali waktu aku ikut membantu kesulitanmu."

"Siapa yang berada di dalam kesulitan?" akhirnya It Kwan menjerit gusar. Matanya mendelik, siap berkelahi melawan tamunya.

Akan tetapi dengan tertawa perlahan Cong Su mengerak-gerakkan tangannya.

"Sabar...! Sabar, It Kwan... sabaaaaar! Aku bermaksud baik. Kenapa kau cepat sekali tersinggung hari ini?"

It Kwan menggeram. Dengan sekuat tenaga Ketua Hek-to-pai itu mengekang kemarahannya.

"Habis kata-katamu juga sangat memandang rendah kepadaku! Jangan dikira aku takut kepadamu! Kalau selama ini aku selalu menghormati kamu, hal itu karena kau adalah orang kepercayaan Hai-ong-hu! Aku tidak ingin berselisih dengan mereka...."

Gong Su tertawa keras-keras. "Haaha-ha, baiklah...! Sekarang kau hadapi saja lawanmu itu! Lihat! Pemuda itu lolos dari kepungan anak buahmu!"

It Kwan terperanjat. Ia melihat Liu Wan berlari menghampirinya.

"Cong Su, pergilah! Pulanglah sekalian ke Hai-ong-hu! Bawa tukang masak kami seperti yang diminta oleh rajamu! Tapi cepat kau kembalikan mereka apabila tugas mereka telah selesai!"

"Terima kasih. Tapi aku ingin menyaksikan keramaian ini dahulu. Hei, pengawal! Jemput lebih dahulu tukang masak itu ke sini! Kita segera kembali ke Hai-ong-hu!" Cong Su berseru kepada pengawalnya.

"Kau memang selalu ingin mencampuri urusanku!" It Kwan menggeram dengan mata mendelik.

Tapi ketua Hek-to-pai itu tak sempat untuk berdebat lagi. Liu Wan yang sudah lepas dari kepungan itu keburu menyerangnya. Pemuda itu mengayunkan sisi telapak tangannya sambil melompat ke arahnya. Terdengar desis angin tajam bagaikan suara anak panah yang lepas dari busurnya. Siiiiing!

It Kwan terperangah. Ia segera sadar sedang menghadapi seorang lawan yang memiliki lwe-kang serta ilmu pukulan yang tinggi. Dan ia tidak ingin mendapat malu lagi. Goloknya segera bergetar di depan adanya, siap untuk menyongsong serangan Liu Wan.

Whuuuus! Golok hitam itu terayun keras ke depan, seolah-olah hendak menjemput kedatangan telapak tangan Liu Wan, sementara kedua kaki It Kwan siap untuk bergeser ke kiri apabila lawannya menarik kembali serangannya.

Liu Wan kagum juga melihat kesigapan ketua Hek-to-pai. Tapi ia tak mau menarik kembali tangannya yang sudah terlanjur terulur ke depan. Apalagi dengan ketajaman penglihatannya yang sudah terlatih baik, ia merasa ada sesuatu yang dipersiapkan oleh lawannya apabila ia menarik tangannya kembali.

Oleh karena itu Liu Wan hanya memutar lengannya setengah lingkaran ke kanan untuk menghindari tabasan golok, kemudian mengubah jari-jari tangannya yang merapat itu menjadi sebuah cengkeraman ke arah pergelangan It Kwan yang

memegang golok. Gerakan tangannya yang cepat itu diikuti dengan gerakan tubuhnya ke samping.

Sekali lagi It Kwan terkejut menyaksikan ilmu silat lawannya. Tentu saja ia tak ingin pergelangan tangannya tertangkap. Mati-matian ia membuang badannya ke kanan untuk menghindari tangkapan itu, sambil kaki kirinya menjejak ke depan untuk memaksa lawan mundur kembali.

Duuuk! Tumit sepatu It Kwan membentur ujung jari Liu Wan!

Langkah Liu Wan bagaikan tertahan oleh tembok yang sangat kuat, namun sebaliknya kuda-kuda It Kwan yang goyah itu tak mampu lagi menopang berat tubuhnya! Sambil menyeringai kesakitan Ketua Hek-to-pai itu terdorong jatuh ke atas lantai. Tapi dengan cepat pula orang tua itu bangkit kembali.

Cong Su bertepuk tangan menyaksikan gebrakan pertama yang amat menegangkan itu. Dari gebrakan tersebut sudah dapat dinilai bahwa tenaga dalam Liu Wan masih jauh lebih baik dibandingkan tenaga dalam It Kwan. Sekarang tinggal ilmu golok It Kwan, apakah bisa menutup kekurangannya tersebut atau tidak.

"Menyerah sajalah kau agar aku tidak perlu menyakitimu!" Liu Wan mengejek agar lawannya menjadi semakin panas dan penasaran.

"Persetan! Akan kukuliti kepalamu dan kucincang tubuhmu, keparat!" It Kwan berteriak berang. Goloknya berputar-putar di tangan kanannya.

Ketua Hek-to-pai itu cepat menerjang kembali. Ilmu goloknya yang ganas dan keji itu segera mengurung Liu Wan.



"Persetan! Akan kukuliti kepalamu dan kucincang tubuhmu, keparat!" It Kwan berteriak berang.

Sinarnya yang hitam mengkilat itu berkelebatan bagaikan hendak mencacah-cacah tubuh lawannya.

Suaranya mengaung keras seperti suara ribuan lebah yang terbang mengelilingi Liu Wan.

Liu Wan menjadi repot juga melayani kurungan golok yang sangat beracun itu. Salah

langkah sedikit saja mata golok yang tajam itu akan menyayat kulitnya atau membelah tubuhnya, dan hal itu berarti kematian baginya.

"Kalau hanya mengandalkan ilmu pukulan dan ilmu meringankan tubuh saja kukira harus membutuhkan waktu yang lama untuk menundukkan goloknya. Tapi kalau harus mempergunakan Thian-lui-khong-ciang, rasanya juga masih terlalu pagi. Ah, lebih baik aku

mempergunakan pisau saja...." pemuda itu berpikir sambil tetap melayani serangan It Kwan.

Sementara itu melihat kawannya dapat mengurung Liu Wan, Cong Su bertepuk tangan dengan gembira. Berkali-kali orang tua itu memuji ilmu golok It Kwan yang cepat dan ganas luar biasa.

"Bagus! Bagus! Wah, ternyata Ilmu Golokmu benar-benar hebat sekali! Aku sungguh tidak menyangkanya! Sayang tenagamu terlalu lemah...!" Cong Su berteriak-teriak gembira.

"Diam kau, Cacing Tua!" It Kwan berteriak pula dengan kerasnya.

Liu Wan tertawa perlahan. "Kau benar, ...Orang Tua! Ilmu Golok orang ini memang hebat sekali. Sayang kurang terdukung oleh tenaga dalamnya, sehingga kehebatannya menjadi hambar dan kurang berbobot! Hei, bagaimana kalau kau membantunya agar pertarungan ini menjadi lebih mengasyikkan lagi?"

Tiba-tiba senyum di bibir Cong Su menghilang. Wajah tua yang masih kelimis itu berubah menjadi keruh.

"Bangsat kecil! Kau menantang Hai-go Cong Su (Si Buaya Laut)...?" orang tua itu menjerit marah.

"Eh, memangnya kenapa? Bukankah orang ini kawanmu? Apa salahnya kalau kalian saling menolong? Orang ini terang tidak akan menang melawanku. Begitu pula kalau kau nanti maju sendirian. Bukankah akan lebih baik kalau kau maju

bersama mengeroyok aku, sehingga kalian saling tolong menolong bila dalam kesulitan?"

"Apa katamu...? Kau masih waras atau sudah gila, heh?" Cong Su berteriak tinggi.

Liu Wan tertawa panjang. Dia tak menjawab umpatan itu. Dia sedang sibuk melayani golok It Kwan. Pisau yang kini tergenggam di tangannya benar-benar dahsyat. Pisau yang tak seberapa panjang itu ternyata mampu menahan golok lawannya yang besar dan berat.

"Ayolah...! Kau tak perlu malu-malu untuk mengeroyokku! Majulah!" tantangnya kembali kepada Hai-go Cong Su.

"Kau...?" Hai-go Cong Su hendak mengumpat lagi, tapi terhenti karena empat orang pengawalinya telah kembali membawa lima orang tukang masak yang tadi dikehendaknya.

"Inilah mereka, Cong Tou-bak...." salah seorang dari pengawal itu melapor.

"Suruh mereka menanti di luar! Sekarang kalian bantu aku dulu membungkam Si Mulut Sombong itu!" Cong Su berseru sambil menunjuk ke arah Liu Wan.

"Baik, Tou-bak!"

Tanpa basa-basi lagi keempat pengawal Cong Su itu segera menyerang Liu Wan. Kebetulan keempat-empatnya juga bersenjatakan golok, sehingga berlima dengan It Kwan mereka mengeroyok dengan golok. Sesuai dengan perawakan mereka yang gempal, cara mereka bersilatpun ternyata juga kasar dan keras.

Apalagi mereka memang anggota bajak laut yang sudah terbiasa berlaku kasar dan keras.

Namun untuk melawan Liu Wan kepandaian mereka masih terlalu jauh. Kepandaian mereka berempat tidak lebih baik daripada anak murid It Kwan sendiri. Maka tidaklah mengherankan bila sebentar saja mereka telah menjadi bulan-bulanan pisau Liu Wan. Pemuda itu tidak bermaksud membunuh mereka. Pemuda itu hanya, menggores saja beberapa kali di tubuh empat orang pengawal itu. Namun semuanya itu telah membuat mereka mundur ketakutan.

"Wah, kalian memang cuma gentong nasi yang tak berguna! Minggir...!" Cong Su marah-marah, kemudian melompat ke dalam arena menggantikan mereka. Tangannya memegang sebuah ruyung besi yang diberi gerigi tajam di bagian ujungnya.

"Nah, begitu! Akhirnya kau terjun juga ke arena membantu kawanmu ini...!" Liu Wan mengejek.

"Bangsat keparat, diam kau! Lihat ruyungku...!"

Tapi kedatangan Cong Su sungguh tidak menyenangkan hati It Kwan. Meskipun dia sendiri merasa kewalahan menghadapi Liu Wan, tapi ia benar-benar tidak menghendaki bantuan orang seperti Cong Su itu.

"Kaulah orangnya yang mestinya diam dan tak ikut campur dengan urusan orang, Cong Su! Cepat kau pergi dari sini! Bukankah tugasmu hanya mengambil

tukang masak di sini?" Ketua Hek-to-pai itu membentak.

"Maaf It Kwan. Anak ini telah menghina dan menantangku, aku tidak boleh mendiampkannya saja. Pantang bagi warga Hai-ong-hu untuk menolak tantangan lawan."

"Tapi... dia baru bertempur dengan aku. Apakah kau tidak bisa menunggu sampai pertempuran ini selesai dahulu?"

"Wah, mana sempat aku menunggu lagi? Biarlah aku saja yang lebih dulu berkelahi dengan dia! Kau minggirilah!"

Liu Wan benar-benar tak bisa menahan tawanya mendengar perdebatan kedua orang itu. Sambil meloncat mundur pemuda itu menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Hei... sebenarnya kalian berdua ini bersahabat atau bermusuhan? Kalau kalian memang saling bermusuhan dan ingin berkelahi dahulu, yah... baiklah, aku akan menunggu! Berkelahilah kalian!" akhir nya Liu Wan berkata sambil menyeret sebuah kursi dan duduk bertopang kaki.

It Kwan dan Cong Su menjadi salah tingkah sekarang. Mereka saling berhadapan dengan senjata masing-masing, tapi tentu saja tak seorang pun dari mereka yang ingin menyerang yang lain. Mereka hanya saling memandang dengan wajah kikuk.

"Nah, nah, nah... akhirnya kalian menjadi bingung sendiri sekarang, hahahaha! Makanya kalian tak perlu

bertengkar lagi! Bersatu sajalah kalian berdua untuk melawanku! Tidak usah malu-malu...! He-hehe-hehe-hehe!" sekali lagi Liu Wan tertawa mengejek.

"Bedebah...!" It Kwan meraung, kemudian meloncat menyerang Liu Wan.

"Bangsat...!" Cong Su juga mengumpat dan menerkam pemuda itu.

Brraaaaak!!! Terdengar suara keras ketika kursi yang diduduki Liu Wan tadi hancur berkeping-keping dihantam golok dan ruyung lawannya. Pemuda itu sendiri telah lebih dahulu melesat pergi. Bahkan sebelum kedua lawannya itu menyadari apa yang terjadi, Liu Wan ganti menyerang dengan pisaunya.

Singggg! Siiing! Pisau itu sekaligus menyambar pergelangan tangan Cong Su dan It Kwan yang memegang senjata.

"Aaaaah....!"

Baik It Kwan maupun Cong Su berusaha mati-matian untuk menyelamatkan tangannya, namun tetap saja pisau itu menggores sedikit di lengan mereka masing-masing. Untunglah mereka masih mampu mempertahankan senjata mereka.

Namun dengan demikian kedua orang itu menjadi semakin sadar bahwa pemuda yang mereka hadapi itu benar-benar memiliki kepandaian di atas mereka. Oleh karena itu tidak boleh tidak mereka berdua harus bersatu padu untuk menghadapinya.

Demikianlah mereka berdua lalu mengeroyok Liu Wan bersama-sama. Mereka menyerang dan bertahan

bergantian, saling mengisi dan melindungi, sehingga membentuk sebuah kerja sama yang cukup kuat untuk melayani ilmu silat Liu Wan yang tinggi.

"Nah, begitu...!" dalam kesibukannya Liu Wan masih bisa memuji kerja sama lawannya.

Namun bagi It Kwan dan Cong Su, pujian itu dirasakan sebagai sebuah ejekan yang sangat menyakitkan hati. Terutama bagi It Kwan, yang selama dua hari ini selalu dirundung kesialan. Sudah barongsainya dikalahkan orang, dia sendiri dikalahkan dan dilukai seorang gadis kecil, dan kini malah dipertandingkan serta dipecundangi pula oleh seorang pemuda yang umurnya belum seberapa.

Maka sungguh tidak mengherankan bila ketua Hek-to-pai itu menjadi mata gelap, mengamuk tanpa mempedulikan keselamatannya lagi. Golok beracunnya yang berwarna hitam legam itu tampak berkilat-kilat memantulkan sinar, berkelebatan mengejar tubuh Liu Wan, bagaikan seekor naga hitam yang berkelok-kelok di udara memburu mustika.

Dan kegarangan golok It Kwan itu menjadi semakin berbahaya karena dibantu oleh permainan ruyung Hai-go Cong Su. Meskipun permainan ruyung tou-bak (kepala pasukan bajak) itu masih terasa lugas dan kasar, tapi dasar dari ilmu ruyung itu sendiri ternyata sangat baik dan berbahaya. Tak heran kalau orang tua itu mendapat kepercayaan untuk memimpin satu pasukan bajak laut.

Untunglah Liu Wan memiliki ilmu silat yang amat tinggi. Walaupun hanya melawan dengan pisau, dan tidak mengeluarkan ilmu andalannya, namun pemuda yang telah memperoleh julukan Bun-bu Siu-cai itu dapat melayani keganasan golok dan ruyung lawannya. Malahan beberapa waktu kemudian, yaitu setelah bisa membaca permainan ilmu silat lawan-lawannya, pemuda itu mulai bisa mendekte dan mendesak mereka. Dengan kelebihan ginkang dan lwekangnya semua itu dapat dia lakukan dengan mudah.

Tetapi sebaliknya di arena pertempuran yang lain Tio Ciu In benar-benar harus memeras keringat untuk melayani kerubutan anak murid Hek-to-pai. Beberapa orang dari mereka memang telah dilumpuhkannya, akan tetapi kawan-kawan mereka yang lain segera berdatangan pula ke tempat itu. Belasan anak murid Hek-to-pai sekarang mengepung gadis itu.

"Gila! Jumlah mereka banyak sekali! Jatuh satu datang tiga! Wah, kalau terus-terusan begini aku bisa kehabisan napas nanti! Hmmm... ke mana Kwe Siau-hiap tadi? Mengapa tidak lekas-lekas ke mari?" gadis itu berkata di dalam hati.

Tio Ciu In sama sekali tidak tahu bahwa Kwe Tek Hun sendiri ternyata juga sedang mendapat kesulitan di pintu gerbang. Sebenarnya mudah saja bagi pendekar sakti itu untuk melumpuhkan para penjaga yang merintanginya, kalau saja tidak ada pihak ke tiga yang ikut campur. Namun karena mendadak ada pihak

lain yang kemudian ikut turun tangan mengganggu usahanya, maka niat untuk melumpuhkan para penjaga pintu gerbang tersebut menjadi gagal. Bahkan pendekar muda dari Pulau Meng-to itu justru berbalik menjadi repot dan menderita kesulitan malah.

Ketika Kwe Tek Hun ingin cepat-cepat menyelesaikan perlawanan para penjaga itu, tiba-tiba di jalan besar lewat dua orang penunggang kuda, lelaki dan perempuan. Kedua penunggang kuda itu segera menghentikan kuda mereka begitu menyaksikan perkelahian tersebut. Bahkan mereka lalu bergegas membelokkan kuda mereka untuk menonton.

Akan tetapi begitu melihat ilmu silat Kwe Tek Hun, kedua penunggang kuda itu kelihatan amat tertarik. Mereka saling berbisik satu sama lain, kemudian yang lelaki segera memajukan kudanya.

"Berhenti...!" orang itu berseru pendek.

Kwe Tek Hun terperanjat, otomatis kakinya meloncat mundur. Namun kesempatan yang terakhir kedua tangannya masih sempat membagi pukulan ke arah lawan-lawannya. Bluuk! Bluuk! Bluuk! Empat orang penjaga yang masih tersisa segera bergelimpangan kesakitan.

Kwe Tek Hun berdiri siap menghadapi dua orang pendatang baru yang belum dia ketahui lawan atau kawan itu. Tapi diam-diam hatinya sedikit bergetar juga. Suara orang itu tidak begitu keras, namun terdengar sangat nyaring dan menyakitkan gendang

telinga, suatu tanda bahwa pemilik suara itu memiliki tenaga dalam yang hampir sempurna.

Kedua orang yang baru datang itu segera turun dari kudanya. Mereka seperti sepasang suami isteri. Yang lelaki berusia kira-kira empat puluhan tahun, sedangkan yang wanita sekitar dua tahun lebih muda. Keduanya mengenakan pakaian seragam putih-putih, dengan pedang panjang tergantung di masing-masing pinggang mereka. Selain ciri-ciri tersebut tiada yang aneh atau menonjol pada diri mereka, kecuali satu, yaitu batang pedang mereka melengkung seperti samurai pada bangsa Jepang.

"Anak muda, perkenalkanlah... aku bernama Swat Kim Po, dan wanita ini adalah isteriku. Kami datang dari pulau-pulau di sebelah utara Laut Kuning. Ketika lewat tadi kami amat terkesan oleh ilmu silatmu. Langkah-langkah kakimu rasanya hampir sama atau mirip dengan langkah-langkah ilmu silat perguruan kami. Eeemm... bolehkah kami berdua mengetahui nama perguruanmu? Dan... apakah nama ilmu yang kaupergunakan tadi?"

Kwe Tek Hun terdiam dan tak segera bisa menjawab. Orang asing itu berbicara dengan nada halus serta sopan, tetapi pertanyaannya yang menyinggung ilmu silat itu terasa sulit untuk dijawab.

"Tuan.... Namaku Kwe Tek Hun. Aku juga datang dari sebuah pulau di sebelah timur daratan ini, dari Pulau Meng-to. Tentang ilmu langkahku tadi.....ehm...."

"Apakah ilmu langkahmu tadi bernama Ban-seng-po Lian-hoan pula?" tiba-tiba Swat Kim Po menyela begitu melihat keragu-raguan Kwe Tek Hun.

Bukan main terkejutnya Kwe Tek Hun! Orang itu menyebut nama ilmu silatnya dengan tepat! Dan orang itu mengatakan bahwa ilmu langkah milik keluarganya itu mirip dengan ilmu mereka!

"Benar...? Jadi ilmu langkahmu tadi juga bernama Ban-seng-po Lian-hoan...?" Orang itu menjadi kaget pula. Ia berpaling kepada isterinya.

"Jadi... jadi Tuan berdua juga bisa mempergunakan Ban-seng-po Lian-hoan...?" Kwe Tek Hun juga balik berseru pula dengan ragu dan curiga.

Tentu saja Kwe Tek Hun menjadi curiga, karena selama ini ayahnya tak pernah mengatakan bahwa ada orang lain selain ayahnya, dia sendiri, dan kakek gurunya yang sudah meninggal, yang mempelajari Ban-seng-po Lian-hoan. Sedangkan Ku Jing San dan Song Li Cu pun belum diperbolehkan mempelajarinya.

"Kau bertanya, apakah kami berdua bisa mempergunakan Ban-seng-po Lian-hoan? Ah-ah-ah, Anak muda... kau ini suka sekali bergurau tampaknya. Ilmu itu justru merupakan salah satu ciri dari perguruan kami, bagaimana kami tidak mahir mempergunakannya? Justru kamilah yang seharusnya bertanya kepadamu. Darimana engkau atau Gurumu mempelajarinya? Ketahuilah, ilmu tersebut tidak pernah diturunkan kepada orang lain selain warga

Pondok Pelangi. Itu pun tidak semua warga Pondok Pelangi bisa mempelajarinya sampai ke tingkat yang tertinggi."

"Pondok Pelangi...?" Kwe Tek Hun mencoba mengingat-ingat kalau-kalau ayahnya pernah menyebut tempat itu. "Hmmm, tidak... Ayah memang belum pernah bercerita tentang pondok itu."

"Anak muda, tampaknya kau belajar ilmu silat dari Ayahmu sendiri. Siapakah nama ayahmu?"

Kwe Tek Hun menghela napas panjang. Rasa curiganya tadi kini berubah menjadi rasa penasaran. Apalagi Swat Kim Po seakan-akan telah memojokkan dirinya sebagai orang yang tak berhak memiliki Ban-seng-po Lian-hoan.

"Maaf, Tuan.... Ayahku adalah Keh-sim Tai-hiap Kwe Tiong Li dari Pulau Meng-to. Beliau adalah satu-satunya pewaris Ilmu Ban-seng-po Lian-hoan. Tuan jangan bicara seenaknya sendiri, mengaku sebagai pemilik ilmu itu" akhirnya pemuda itu berkata dingin.

Swat Kim Po memandang isterinya yang sejak tadi belum pernah membuka suara. Keningnya berkerut. Sementara bibirnya tampak tersenyum kecut. Dan wanita itu seolah tahu apa yang diinginkan suaminya. Ia segera bergeser maju menghadapi Kwe Tek Hun.

"Anak muda, kelihatannya kau menyangsikan ucapan-ucapan suamiku. Sekarang begini saja, kita saling mencoba ilmu kita masing-masing. Dan siapa yang kalah harus tunduk dan menurut perintah yang

menang. Bagaimana...?" tiba-tiba wanita itu menantang.

"Nyonya, aku...?" Kwe Tek Hun menjadi salah tingkah.

"Hmmh, kau takut kepadaku?"

Wajah Kwe Tek Hun menjadi merah sampai ke telinganya. "Siapa takut kepada kalian? Aku tidak pernah takut kepada siapa-siapa! Aku hanya tidak ingin bertaruh apa-apa di dalam pertarungan ini! Kalah, ya kalah! Menang, ya... menang! Tidak perlu harus tunduk atau menurut perintah yang menang! Bagaimana kalau yang menang nanti memberi perintah yang bukan-bukan kepada yang kalah?" katanya berapi-api.

"Tapi... kami takkan memberi perintah yang bukan-bukan kepadamu paling-paling kami hanya akan meminta agar kau membawa kami ke hadapan Ayahmu!" wanita itu menukas cepat seakan-akan sudah yakin akan menjadi pemenangnya.

Tentu saja Kwe Tek Hun semakin menjadi berang. "Marilah kita coba, Nyonya." geramnya tertahan.

Sementara itu para penjaga yang tadi dikalahkan oleh Kwe Tek Hun segera menyingkir agak jauh untuk mengobati luka-luka mereka. Selain mengobati luka, mereka juga ingin menonton pertarungan Kwe Tek Hun dengan wanita asing itu.

"Nah, Anak muda... lihat serangan!" wanita itu berseru serta menyerang lebih dahulu ketika dilihatnya Kwe Tek Hun tidak mau mendahuluinya.

Sederhana saja serangan wanita itu, seakan-akan memang hanya ingin memancing reaksi Kwe Tek Hun, sehingga pemuda itu pun hanya mengelak sedikit pula, asalkan serangan tersebut tidak mengenai tubuhnya. Bahkan pemuda itu segera membalas dengan pukulan sisi telapak tangannya, dalam jurus Kim-hong-san-bwe atau Burung Hong Menebarkan Ekor. Sambil menggeliat dari samping pemuda itu mengayunkan sisi telapak tangannya dari atas miring ke bawah, dan yang diserang adalah leher atau punggung wanita itu.

"Bagus...!" Wanita itu berseru nyaring. Lalu dengan cepat kakinya melangkah pendek-pendek tiga kali, ke kanan dan ke kiri sambil meliukkan badan setengah lingkaran ke muka dan ke belakang.

Tampaknya gerakan wanita itu amat sederhana sekali. Langkahnya pun hanya pendek-pendek pula. Akan tetapi hasilnya sungguh mencengangkan. Hanya dengan tiga kali melangkah itu ternyata dia bisa berputar mengelilingi Kwe Tek Hun, dan hanya dengan meliukkan badan ke muka dan ke belakang itu ternyata juga dapat mengelakkan pukulan tangan Kwe Tek Hun pula.

Tak heran kalau para penjaga yang menonton pertempuran itu merasa takjub melihatnya. Namun rasa heran dan takjub mereka belumlah sebesar rasa heran dan takjub yang ada di dalam dada Kwe Tek Hun sendiri. Pemuda itu hampir-hampir tak percaya apa yang dilihatnya, bahwa wanita itu benar-benar

menguasai Ban-seng-po Lian-hoan dengan baik. Apa yang baru saja dilakukan oleh wanita itu adalah gerakan yang ke sepuluh dari Ban-seng-po Lian-hoan, yaitu Mengejar Bulan Mengelilingi Matahari.

Kwe Tek Hun semakin penasaran. Tapi ia tak bisa terlalu lama memikirkan keajaiban itu, karena di lain saat wanita itu ganti menyerangnya kembali. Terdengar suara mencicit tajam ketika jari tangan kanan wanita itu menusuk ke arah tulang rusuknya.

Pemuda itu seperti tersentak dari mimpinya. Otomatis kakinya melangkah dengan gerakan Memindah Bintang Kejora ke Kutub Utara, gerakan Ban-seng-po Lian-hoan yang ke lima belas. Dan seperti main sulap saja tubuhnya yang tegap itu telah berpindah tempat di belakang lawannya.

"Bagus...!" sekali lagi wanita itu memuji.

Dan sebelum Kwe Tek Hun memanfaatkan kedudukannya yang menguntungkan wanita itu cepat meluncurkan tubuhnya setombak ke depan, lalu berputar setengah lingkaran dan melangkah mundur tiga tindak. Gerakannya sangat cepat, manis dan lincah, sehingga Kwe Tek Hun yang amat mengenal gerakan Menerobos Awan Mengejar bintang Jatuh tertegun dibuatnya.

Lagi-lagi keraguan Kwe Tek Hun tersebut dimanfaatkan oleh lawannya. Sambil berseru lirih wanita itu kembali menyerang dengan jari-jari tangannya. Kini yang dituju adalah jalan darah ping-

tai-hiat di bawah pinggang kiri Kwe Tek Hun. Hawa panas seolah-olah menerpa tubuh pemuda itu.

Dengan tangkas Kwe Tek Hun menghindar. Tak terasa kakinya melangkah dalam Ban-seng-po Lian-hoan yang ke empat, ya itu Bintang Kejora Meniti Pelangi. Kakinya melangkah enam kali ke belakang cepat sekali. Kaki kanan melangkah lebar, sementara kaki kiri hanya pendek-pendek saja, sehingga jalannya tidak lurus, tapi melengkung ke dalam.

Otomatis Kwe Tek Hun berada di samping kanan wanita itu sekarang. Dan kesempatan tersebut segera digunakan oleh pemuda itu untuk balas menyerang. Kedua belah tangannya mencengkeram ke atas dan ke bawah, ke arah pundak dan pinggang lawannya.

Akan tetapi wanita itu seperti sudah bisa menebak apa yang hendak dilakukan oleh Kwe Tek Hun. Baru saja serangan pemuda itu mencapai separuh jalan, wanita itu sudah keburu melompat satu tombak ke samping, lalu membalikkan badan menghadapi Kwe Tek Hun. Kedua telapak tangannya juga terulur ke depan, menyongsong serangan Kwe Tek Hun.

Plaaaak! Plaaaak!

Dua pasang tangan bertemu di udara dan menimbulkan suara yang amat nyaring. Karena masing-masing telah mengerahkan tenaga dalamnya, maka benturan itu menimbulkan getaran kekuatan yang sangat kuat. Kwe Tek Hun yang merasa berhadapan dengan lawan yang berkepandaian sangat tinggi, telah mengerahkan hampir seluruh tenaga

saktinya. Sebaliknya wanita itu merasa belum perlu untuk bertarung mati-matian dengan Kwe Tek Hun, sehingga ia hanya melepaskan separuh dari tenaga saktinya.

Namun akibatnya sungguh tidak terduga. Benturan yang keras itu menyebabkan Kwe Tek Hun terpentak seperti layang-layang putus. Untunglah pemuda itu memiliki ginkang yang cukup tinggi, sehingga tubuhnya tidak sampai terbanting ke atas tanah. Namun demikian ketika dengan sempoyongan kakinya menginjak tanah, pemuda itu merasa aliran darahnya bergolak dengan hebat.

Ketika dengan nanar matanya memandang ke depan, Kwe Tek Hun melihat lawannya tetap berdiri kukuh di tempatnya. Sama sekali tidak ada tanda-tanda bahwa wanita itu terpengaruh oleh benturan tadi.

Wanita itu tersenyum, dan Kwe Tek Hun harus mengakui bahwa wanita setengah baya itu tentu cukup cantik di masa mudanya.

"Anak muda...! Apakah kau sudah percaya sekarang?"

Dengan perasaan berat Kwe Tek Hun terpaksa mengangguk. "Tetapi... aku belum puas." desahnya kemudian setelah aliran darahnya telah kembali normal.

Sekali lagi wanita itu tersenyum. Sekilas ia menatap suaminya yang berdiri diam di tempatnya.

"Ah, Anak muda... kalau bicara soal puas dan tidak puas, sebenarnya aku pun juga belum merasa puas pula. Sedari tadi kau cuma mengeluarkan gerakan tingkat pertama dan tingkat ke dua saja. Kau belum pernah mengeluarkan gerakan pada tingkat-tingkat selanjutnya. Hmm, apakah kau baru memperoleh pelajaran sampai pada tingkat ke dua saja?"

Perasaan Kwe Tek Hun tergetar dengan hebat.

"Tingkat pertama dan ke dua? Apa... apa maksud Nyonya?"

Wanita itu tetap tidak melepaskan senyumnya. "Nah, sekarang semakin terbukti betapa kurangnya pengetahuanmu tentang Ban-seng-po Lian-hoan. Ketahuilah, Anak muda... Ban-seng-po Lian-hoan itu terbagi dalam delapan tingkatan. Setiap tingkat memiliki sembilan gerakan, sehingga seluruhnya ada tujuh puluh dua gerakan. Jadi, apabila engkau baru belajar sampai pada tingkat yang ke dua, berarti yang kaupelajari baru delapan belas gerakan saja...."

"Delapan belas gerakan? Tapi... tapi Ban-seng-po Lian-hoan keluargaku cuma ada lima belas gerakan saja!" tak terasa Kwe Tek Hun menyela.

"Lima belas gerakan?" kini ganti wanita itu yang terkejut. "Hei, kalau begitu tingkat ke dua saja kau belum selesai!"

Kwe Tek Hun tertunduk diam tak bisa berkata-kata lagi. Berbagai macam perasaan berkecamuk di dalam



Otomatis tangannya terangkat kemudian menerjang dada lelaki itu.

hatinya. Bingung, kikuk, malu, tak percaya, sedih, kesal, dan berbagai macam perasaan yang lain lagi.

Tapi di lain saat pemuda itu masih tetap merasa penasaran dan kurang percaya pula. Benarkah semua yang dikatakan oleh wanita itu?

"Nyonya, aku... aku tetap belum puas! Engkau pun sendiri tadi juga belum mengeluarkan gerakan yang belum kukenal pula. Aku... aku ingin kau memperlihatkan gerakan-gerakan yang kausebutkan itu."

"Baik!" tiba-tiba Swat Kim Po berseru seraya melangkah mendekati isterinya. "Isteriku ini juga baru mempelajarinya sampai ke tingkat yang ke empat. Akulah yang akan memperlihatkan kepadamu beberapa gerakan Ban-seng-po Lian-hoan yang lain. Marilah...!"

"Tuan...?" Kwe Tek Hun berdesah ragu.

"Seranglah aku!" laki-laki setengah baya itu berkata tegas.

Kwe Tek Hun tersentak. Hatinya tergugah. Otomatis tangannya terangkat, kemudian menerjang dada lelaki itu. Wuuuus! Kini pemuda itu tidak mau setengah-setengah lagi. Sekaligus ia mengerahkan seluruh kekuatannya!

"Bagus!" Swat Kim Po memuji.

Serangan Kwe Tek Hun memang kuat dan berbahaya. Kedua belah telapak tangannya yang terbuka lebar itu menyambar dalam jurus Kim-hong-pao-goat (Burung Merak Memeluk Bulan). Dari telapak tangan itu, meluncur udara hangat yang sangat kuat.

<http://kangzusi.com>

Swat Kim Po cepat memiringkan tubuhnya untuk menghindari benturan telapak tangan itu. Kemudian sesuai dengan janjinya untuk mengeluarkan gerakan Ban-seng-po Lian-hoan, Swat Kim-po mengangkat lengan kanannya ke atas, dan mengebutkah ujung lengan bajunya yang lebar itu ke wajah Kwe Tek Hun.

Udara yang luar biasa dingin berhembus dari ujung lengan baju tersebut, sehingga Kwe Tek Hun terpaksa berpaling untuk mengelakkannya. Akan tetapi ketika udara dingin itu telah lewat, dan Kwe Tek Hun ingin balas menyerang lagi, Swat Kim Po telah menghilang dari hadapannya!

Sekejap Kwe Tek Hun menjadi bingung. Namun dengan cerdik ia berbalik sambil mengayunkan

kakinya menendang ke belakang dalam jurus Burung Merak Mengibaskan Ekor.

Benar juga dugaan pemuda itu. Swat Kim Po yang lihai itu memang telah bergeser ke belakang tubuhnya dengan gerakan Melihat Bintang di Balik Cakrawala, gerakan yang ke dua puluh satu dari Ban-seng-po Lian-hoan.

"Hahaha, meskipun ngawur, tapi kau cukup cerdik juga...!" Swat Kim Po tertawa melihat kecerdikan Kwe Tek Hun.

Sambil memuji Swat Kim Po berkelit menghindari tendangan Kwe Tek Hun. Sekali lagi lengan bajunya yang longgar itu menyambar ke depan. Namun kali ini bukan udara dingin yang tertiup dari lubang lengan baju tersebut, tetapi udara panas!

Kwe Tek Hun tak mau berpaling dari lawannya. Ia tak ingin terkecoh untuk yang kedua kalinya. Oleh karena itu ia hanya melompat mundur menghindari serangan ujung lengan baju tersebut.

Tapi Swat Kim Po tidak mau melepaskannya. Lelaki itu kembali mengebutkan lengan bajunya yang lain. Kali ini udara yang meniup semakin terasa menyengat. Bahkan ujung lengan baju itu seperti mengepulkan asap tipis. Asap tipis yang cukup membuat pedas mata Kwe Tek Hun!

Sekali lagi Kwe Tek Hun melompat mundur. Dan sebelum kakinya menginjak tanah, pemuda itu balas menyerang dengan sisi tangannya. Kwe Tek Hun tidak ingin terus-terusan diserang lawan.

Wuuuuuush! Pukulan Kwe Tek Hun menerjang ke depan dengan sia-sia! Swat Kim Po telah tiada di depan lagi! Laki-laki itu telah menghilang begitu saja!

Kwe Tek Hu cepat berbalik sambil memukul. Namun kali ini ia terkecoh. Swat Kim Po tidak bersembunyi di belakang punggungnya.

"Hahahaha...! Anak Muda, aku di sini!" tiba-tiba terdengar suara lelaki itu dari kejauhan. Ternyata Swat Kim Po telah berdiri di samping isterinya.

"Aaaah...!" Kwe Tek Hun berdesah. Badannya menjadi lemas dan lesu. Ternyata lawannya benar-benar memiliki gerakan-gerakan Ban-seng-po Lian-hoan yang lebih lengkap.

"Apakah kau sekarang sudah percaya, Anak muda?" isteri Swat Kim Po berseru seraya menghampiri Kwe Tek Hun kembali.

Kwe Tek Hun menghembuskan napasnya kuat-kuat seperti ingin memuntahkan semua perasaan kesal yang menindih hatinya, lalu menganggukkan kepalanya. Tak sepele pun kata-kata yang bisa terucap dari bibirnya.

"Nah! Sekarang antarkan kami menemui Ayahmu!"

"Apa...?" Kwe Tek Hun tersentak. Wajahnya yang kuyu itu kembali memerah.

"Antarkan kami menemui Ayahmu atau Gurumu itu!" wanita itu mengulangi perintahnya. Kini suara itu sangat tegas dan kaku.

Kwe Tek Hun mendengus. Dadanya seperti disengat bara.

"Nyonya, aku memang percaya bahwa kau dan suamimu memiliki Ban-seng-po Lian-hoan yang lebih lengkap daripada aku. Tapi semua itu bukan berarti aku harus tunduk pada perintah kalian. Dari semula aku juga tidak berjanji apa-apa kepada kalian. Apalagi aku juga belum kalah."

Wanita itu mengerutkan dahinya yang halus.

"Maksudmu...?" serunya kaku.

"Ban-seng-po Lian-hoan tidak menjamin seseorang untuk menang di segala pertempuran, karena ilmu itu hanya ilmu langkah kaki, dan tidak untuk menyerang. Ilmu itu harus dilengkapi dengan ilmu silat lain yang sepadan, sehingga bisa terlihat kedahsyatannya." Kwe Tek Hun berdesah dengan suara kaku pula.

"Oooooo, jadi kau ini masih menyangsikan kemampuan kami? Begitu...? Baik! Mari kita uji sekali lagi dengan ilmu silat- yang lain!" wanita itu menggeram sambil memasang kuda-kuda.

Kwe Tek Hun segera bersiap diri pula. "Hmmh! Mengapa kau tidak mencabut pedang anehmu itu, Nyonya?"

"Tidak usah! Kami warga Pondok Pelangi hanya mencabut pedang bila benar-benar memerlukannya! Untuk mengalah-kanmu cukup dengan ilmu silat kami yang lain."

"Sombong!" Kwe Tek Hun berseru berang, kemudian menerjang perempuan itu dengan tendangan kaki kanannya.

"Kau sendiri yang sombong, tidak mau mengakui kenyataan!" wanita itu menjawab seraya mengelak ke samping, lalu dari samping ia balas menyerang dengan tusukan jari telunjuknya.

Cusss! Cusss! Dari ujung jari itu meluncur seleret sinar kebiruan menyambar tubuh Kwe Tek Hun.

Pemuda itu terkejut! Ia mengenal ilmu itu! Namun belum juga ia sempat membuka suara, serangan itu telah menyentuh pakaiannya!

Mati-matian Kwe Tek Hun mengelak. Tubuhnya bergeser ke kanan dengan cepat, lalu meliukkan badan sambil melangkah ke kanan dan ke kiri sebanyak tiga kali dalam gerak Mengejar Bulan Mengelilingi Matahari. Tapi belum juga pemuda itu berdiri tegak, wanita itu kembali telah mengejanya dengan serangannya yang lain!

Cuuus! Cuuus! Cuuus!

Kwe Tek Hun menjadi sibuk sekali! Ternyata dia tak bisa mengandalkan Ban-seng-po Lian-hoan lagi! Gerakan-gerakannya telah dikenal baik oleh lawannya! Terpaksa dia berkelit dan menghindar dengan bantuan ilmu meringankan tubuhnya yang hebat, yaitu Pek-in Gin-kang! Namun demikian tetap saja salah sebuah serangan wanita itu menyerempet pakaiannya!

Sreet! Pakaian itu bolong seperti ditebas oleh pedang yang amat tajam!

"Aaaah! Tahan!" begitu memperoleh kesempatan Kwe Tek Hun berteriak.

"Kau menyerah, Anak Muda?" wanita itu bertanya seraya menghentikan serangannya.

"Nanti dulu, Nyonya. Bukankah ilmu yang baru saja kaupergunakan ini tadi... Tai-lek Pek-kong-ciang?"

Sekarang ganti wanita itu yang kaget. Demikian pula suaminya, Swat Kim Po.

"Hei, apakah kau juga mempelajari ilmu silat itu?" Swat Kim Po dan isterinya bertanya hampir berbareng.

"Ah, tidak... tidak!" Kwe Tek Hun cepat-cepat menggoyangkan tangannya. "Ilmu itu milik Keluarga Souw...."

"Keluarga Souw...?" Tak terduga kedua suami isteri dan Pondok Pelangi itu berteriak gembira.

Lalu dengan gerakan yang .sangat cepat sehingga tidak bisa diikuti oleh pandangan mata, tangan Swat Kim Po menyambar pergelangan tangan Kwe Tek Hun. Dan pemuda itu sama sekali tidak mempunyai kesempatan untuk mengelak. Tahu-tahu tangannya telah tertangkap oleh cengkeraman Swat Kim Po tersebut.

"Kau kenal keluarga Souw? Di mana mereka tinggal?" laki-laki itu memberondong Kwe Tek Hun dengan pertanyaan.

Kwe Tek Hun mengerahkan lweekang-nya untuk melepaskan diri dari cengkeraman Swat Kim Po, tapi tak bisa. Tenaga dalam orang itu hebat bukan main. Terpaksa Kwe Tek Hun mempergunakan kakinya

untuk menyerang. Dan tangannya yang lain ikut membantu pula.

Swat Kim Po mencoba untuk mengelakkan tendangan Kwe Tek Hun, tapi ketika siku pemuda itu mengancam ulu hatinya, terpaksa ia melepaskan cengkeramannya.

Swat Kim Po mundur selangkah ke belakang. "Bagus, Anak muda. Kepandaianmu memang hebat. Tapi tolong katakan kepadaku! Benarkah Keluarga Souw yang kau kenal itu memiliki ilmu Tai-lek Pek-kong-ciang?" tanyanya bersemangat.

Kwe Tek Hun menjadi ragu dan agak bingung. Ia tak bisa menduga apa yang dikehendaki suami isteri itu terhadap Keluarga Souw. Adakah mereka mempunyai hubungan perguruan?

"Semua kaum persilatan tahu bahwa Keluarga Souw memiliki ilmu Tai-lek Pek-kong-ciang dan Tai-kek-sin-ciang..." akhirnya Kwe Tek Hun menjawab apa adanya.

"Tai-kek-sin-ciang? Seperti ini?" Swat Kim Po tiba-tiba berdesah keras dan tampak semakin bersemangat.

Lelaki itu memasang kuda-kuda. Dua buah telapak tangannya ia rangkapkan di depan dada seperti layaknya orang menyembah. Dan sekejap kemudian dari seluruh lobang kulitnya keluar asap tipis berwarna kemerah-merahan. Anehnya, asap itu tidak membuyar ditiup angin. Asap itu seperti melekat dan menyelimuti tubuh lelaki itu setebal beberapa inchi,

sehingga sepiantas lalu ia bagaikan mengenakan baju kabut tembus pandang.

Tentu saja ilmu silat tingkat tinggi itu membuat takjub para anggota Hek-to-pai yang dikalahkan Kwe Tek Hun tadi. Mereka seperti melihat jago sihir yang sedang memperlihatkan mujijat atau kesaktiannya. Apalagi ketika Swat Kim Po tiba-tiba melayangkan pukulannya ke sebuah pohon pelindung di samping pintu gerbang. Batang pohon sebesar pelukan orang dewasa itu mendadak mengeluarkan asap kehitaman seperti kena bakar.

Belum juga hilang ketakjuban mereka, tiba-tiba Swat Kim Po mengubah kuda-kudanya. Badannya berdiri tegak lurus. Kedua tangannya merapat, sementara kedua tangannya juga terangkap lurus ke atas seperti hendak meraih langit. Asap atau kabut tipis masih tetap menyelimuti tubuhnya.

"Waaaah...?!?" mendadak para penjaga itu berseru takjub lagi.

Kwe Tek Hun yang pernah menyaksikan ilmu itu memang tidak seheran para penjaga tersebut. Namun bagaimanapun juga ilmu yang dipertunjukkan oleh Swat Kim Po itu tetap mendebarakan hatinya. Apalagi ketika melihat kabut yang menyelimuti badan Swat Kim Po tersebut mendadak berubah warnanya menjadi putih, kemudian kuning, hijau, biru dan sebagainya.

Setiap kali berubah warna, Swat Kim Po tentu menyerang batang pohon itu. Dan akibatnya memang

sangat mendebarkan hati. Berganti-ganti pohon itu seperti disulut api, diguyur air panas, disiram salju, dihembus badai, dan lain-lainnya. Akibatnya sungguh menyedihkan. Begitu Swat Kim Po menghentikan serangannya, pohon besar itu perlahan-lahan tumbang bagaikan pohon tua yang telah lapuk dimakan rayap. Batang kayunya yang semula sangat kuat dan keras luar biasa itu kini telah berubah menjadi empuk dan rapuh seperti gumpalan tanah.

Swat Kim Po kembali berdiri di depan Kwe Tek Hun.

"Seperti itukah Tai-kek-sin-ciang Keluarga Souw?"

Kwe Tek Hun terdiam, kemudian menggeleng lemah. "Memang hampir sama. Tetapi yang pernah kulihat, asap yang menyelimuti tubuh Pendekar Souw cuma ada dua warna."

"Dua warna...?"

"Yah! Putih dan merah!"

"Aneh. Mengapa hanya putih dan merah saja?" Swat Kim Po mengerutkan keningnya. "Ah, sudahlah...! Anak muda, ketahuilah. Kami berdua datang ke Tiong-goan ini memang sedang mencari seseorang atau keturunan seseorang yang telah menyimpan barang-barang pusaka Pondok Pelangi selama lima ratus tahun. Kami tidak tahu siapa orang itu, namun yang jelas orang itu tentu memiliki ilmu yang sama dengan kami. Nah, itulah sebabnya kami mencurigai keluargamu atau keluarga Souw itu.

Sekarang marilah kita berangkat menemui Ayahmu dulu!"

Kwe Tek Hun menunduk. Sekejap terjadi perang batin di dalam hatinya. Melawan atau menuruti perintah orang itu. Melawan mereka berarti sia-sia. Jangankan melawan Swat Kim Po, melawan isterinya saja ia tak mungkin menang. Tapi kalau menuruti perintah mereka, lalu bagaimana dengan Tio Ciu In dan Liu Wan?

"Bagaimana, Anak muda? Kita berangkat sekarang?" Swat Kim Po mendesak.

"Baiklah. Tapi biarlah aku memberitahukan kepergianku ini kepada teman-temanku yang ada di dalam perumahan itu." akhirnya Kwe Tek Hun memberikan persetujuannya. Ia juga ingin tahu, bagaimana reaksi Ayahnya tentang Ban-seng-po Lian-hoan itu.

Tapi dengan cepat Swat Kim Po menggoyangkan tangannya.

"Tak usah! Biarlah orang-orang itu yang mengatakan kepada teman-temanmu nanti. Kita langsung berangkat saja sekarang." orang itu berkata sambil menunjuk ke para penjaga yang tadi mengeroyok Kwe Tek Hun.

"Mengapa...?" Kwe Tek Hun berdesis. Wajahnya memerah, sementara urat-uratnya menegang kembali.

"Maaf, anak muda... kami tak ingin membunuh teman-temanmu! Kalau kau mengatakan kejadian ini kepada mereka, mereka pasti akan menahanmu,

membelamu! Nah, kalau kejadian nanti akan demikian halnya... hemmm, terpaksa kami harus membunuh mereka! Paham?" Swat Kim Po menerangkan dengan suara dingin.

Hampir saja hati Kwe Tek Hun berontak. Dia tak takut mati dan tentu demikian pula halnya dengan Liu Wan. Tapi bagaimana dengan Tio Ciu In? Ia merasa kasihan kepada gadis ayu itu. Gadis itu sedang mencari adiknya.

Perlahan-lahan darah yang telah naik ke kepala itu turun kembali. Kwe Tek Hun tak ingin mencelakakan teman-temannya, terutama gadis ayu itu. Biarlah ia sendiri yang menghadapi Swat Kim Po dan isterinya.

"Baiklah marilah kita berangkat!"

"Bagus! Nah, Sui Nio, kau berkuda bersama aku! Biarlah anak muda ini menggunakan kudamu!" Swat Kim Po berseru lega sambil menghampiri isterinya.

Demikianlah, tanpa berpamitan kepada teman-temannya, Kwe Tek Hun menempuh perjalanan ke utara bersama Swat Kim Po dan isterinya. Sebenarnya ada dua jalan untuk pergi ke Pulau Meng-to. Pertama, menempuh jalan laut melalui Kampung Ui-thian-cung, dengan perahu besar ke arah utara. Ke dua, menempuh jalan darat lebih dahulu hingga kota Lia-siu di Propinsi Kiang-su, lalu dari kota itu nanti berlayar lurus ke timur ke arah matahari terbit. Dan ternyata Kwe Tek Hun memilih melalui kota Lia-siu tersebut.

Sementara itu di pendapa perguruan Hek-to-pai, Liu Wan telah hampir bisa menguasai lawan-lawannya. Ketika pemuda itu melihat kerepotan Tio Ciu In, hatinya menjadi tidak sabar lagi. Otomatis ilmu Thian-lui-kong-ciangnya terungkap keluar tanpa disengajanya. Dan yang menjadi korban pertama adalah It Kwan sendiri!

Whuuuuuus! Dhuuaaar!

"Aduuuuuuh...!" Ketua Hek-to-pai menjerit keras. Tubuhnya terlontar tinggi dan jatuh berdebam di halaman.

Cong Su terbeliak ketakutan, dan tanpa malu-malu lagi ia membuang ruyungnya tanda menyerah.

Liu Wan tak mengacuhkan Cong Su. Dia cepat menghampiri It Kwan yang tak mampu bangkit lagi itu. Dengan kaki di atas punggung It Kwan, pemuda itu mengancam orang-orang Hek-to-pai yang mengepung Tio Ciu In.

"Berhenti semua...! Kalau tak mau berhenti, tubuh ketua kalian akan kuinjak sampai hancur!"

Puluhan anggota Hek-to-pai yang ada di pendapa itu segera mundur ketakutan. Mereka sama sekali tak mengerti bagaimana ketuanya yang lihai itu sampai dapat dikuasai oleh anak-anak muda itu.

Tio Ciu In lalu menghampiri Liu Wan dan berdiri di samping pendekar muda itu.

"Nah, orang tua... sekarang katakan yang sebenarnya kepada kami! Di manakah gadis berbaju merah yang datang ke sini kemarin itu? Ayoh, jawab!"

Kuhitung sampai lima, kalau kau tetap tak menjawab jangan salahkan aku menginjak punggungmu ini sampai patah! Satu... dua ... tiga...."

"Baik... baik, aku akan menjawabnya!" dengan suara kesakitan It Kwan berkata. "Gadis itu... gadis itu telah pergi ke arah pantai! Kawanku, Tong Taisu, kalah bertaruh dengan dia, sehingga dia dilepaskan oleh temanku itu! Nah, lepaskan kakimu... aku telah mengatakan semuanya."

Liu Wan memandang ke sekelilingnya, ke arah anak murid perguruan Hek-to-pai yang menunggu dengan cemas nasib ketuanya itu.

"Hei benarkah apa yang dikatakan oleh ketua kalian?" pemuda itu berseru keras.

"Ya... benar!" orang-orang itu menjawab hampir berbareng.

Liu Wan mengangkat kakinya dan membiarkan ketua Hek-to-pai itu ditolong oleh anak buahnya.

"Ciu-moi marilah kita pergi! Kita susul Adikmu ke pantai!"

-o0dw0o-

JILID XII

TAPI... apakah anak itu masih berada di sana? Apakah ia tidak kembali lagi ke kota?"

"Yaaa... mungkin saja. Tapi lebih baik kita membuktikan dulu masih ada tidaknya adikmu di pantai. Setelah kita cari di pantai dia tidak ada, baru kita kembali ke kota."

Tak seorang pun para anggota Hek-to-pai yang bertebaran di halaman depan itu berani menghalangi Liu Wan dan Tio Ciu In ketika sepasang muda-mudi itu melewati mereka. Bahkan mereka segera menyingkir untuk memberi jalan kepada Liu Wan.

"Heran...! Mengapa Kwe Tek Hun tidak kelihatan? Bukankah dia tadi menghadapi para penjaga pintu gerbang itu?" Liu Wan bergumam kaget ketika tidak melihat Kwe Tek Hun di pintu gerbang masuk.

"Eh, Liu Twako... lihat pohon besar yang tumbang itu! Bukankah tidak ada badai yang mengamuk ini tadi? Mengapa pohon itu roboh?"

"Benar. Memang aneh. Marilah kita tanyakan kepada penjaga itu!"

Para penjaga pintu gerbang itu menjadi pucat wajahnya ketika Liu Wan dan Tio Ciu In datang mendekati mereka.

"Hei! Katakan, ke mana teman kami tadi? Cepat!" hardik Liu Wan keras.

"Dia... dia pergi bersama seorang lelaki dan seorang wanita, setelah kedua orang itu mengalahkannya." salah seorang penjaga menjawab dengan suara gemetar.

Bukan main kagetnya Liu Wan dan Tio Ciu In! Demikian gugupnya Liu Wan mendengar laporan itu sehingga secara tak sadar tangannya menyambar leher baju penjaga tersebut.

"Apa katamu...? Katakan yang benar!"

Tentu saja penjaga itu semakin menjadi takut.

"Anu... anu... aku mengatakan yang... yang sebenarnya. Li-lihat pohon itu! Laki-laki yang mengaku dari Pondok Pelangi itu menumbangkannya dari jauh dengan... dengan pukulannya yang dahsyat, sehingga teman Tai-hiap mengaku kalah, dan... dan ikut pergi dengan mereka!"

Liu Wan melepaskan cengkeramannya dan mendorong penjaga itu ke belakang, sehingga menabrak teman-temannya. Mereka jatuh terjengkang tumpang-tindih.

"Sungguh gawat sekali, Ciu-moi. Orang yang bisa mengalahkan Kwe Tek Hun tentu bukan orang sembarangan. Rasanya aku pun takkan bisa menolongnya. Mungkin hanya tokoh-tokoh setingkat Hong-gi-hiap Souw Thian Hai, Guruku, atau ayah Kwe Tek Hun sendiri yang bisa menghadapinya."

"Orang itu... orang itu memang mengajak teman Tai-hiap untuk menemui ayahnya." penjaga yang didorong jatuh oleh Liu Wan tadi tiba-tiba berkata.

"Heh...? Jadi mereka pergi ke Pulau Meng-to?" Liu Wan berseru kaget.

"Ya-ya... mereka tadi memang menyebut-nyebut Pulau Meng-to." penjaga itu berkata pula.

"Aaaaah...." Liu Wan menarik napas panjang. Keningnya berkerut, dan untuk beberapa waktu lamanya pemuda itu tak berkata-kata lagi.

Tio Ciu In yang tak tahu apa yang sedang dipikirkan oleh Liu Wan segera menarik lengannya.

"Twako, apa yang kaupikirkan?"

Sekali lagi pemuda itu menghela napas panjang, kemudian menggandeng tangan Tio Ciu In untuk dibawa keluar meninggalkan perkampungan itu. Liu Wan tetap melangkah ke arah pantai seperti rencananya semula.

Sementara itu matahari mulai bergulir dari atas kepala. Panasnya benar-benar mulai menyengat, sehingga pipi Tio Ciu In yang ranum itu menjadi kemerah-merahan. Beberapa tetes keringat juga mulai mengalir membasahi kening gadis ayu itu. Akan tetapi tak sepetah katapun keluh kesah yang keluar dari bibir tipis tersebut.

Justru Liu Wan-lah yang akhirnya merasa kasihan melihatnya.

"Ah, panasnya bukan main! Kita berteduh dulu, Ciu-moi?"

"Tidak usah, Twako. Panas sedikit tidak apa. Kita berjalan terus saja hingga ke perkampungan Ui-thian-cung. Aku cepat-cepat ingin bertemu Siau In...."

"Tapi... tapi keringatmu mengalir membasahi pelipis dan lehermu. Pipimu ... pipimu...." Liu Wan tak berani meneruskan kalimatnya. Matanya juga tidak berani memandang gadis itu lama-lama.

"Pipiku... kenapa, Twako?" Tio Ciu In mengerutkan alisnya yang lentik.

"Ah, tidak... tidak apa-apa!" tiba-tiba Liu Wan menjawab cepat sambil menundukkan mukanya. Suaranya bergetar seperti orang yang sedang menahan beban batin yang amat berat.

"Lho? Kau ini bagaimana, sih? Seperti orang sedang kebingungan saja!" Tio Ciu In mendamprat kesal.



"Ah, tidak... tidak apa-apa!" tiba-tiba Liu Wan menjawab cepat sambil menundukkan mukanya.

Liu Wan cuma tersenyum kecut dan tak berani mengeluarkan suara apa-apa. Bahkan memandang, Tio Ciu In pun ia tak berani. Rasanya seperti ada kesedihan di hatinya setiap kali memandang gadis itu. Namun ia tak

tahu, apa yang menyebabkan kesedihan itu.

Sebaliknya gadis itu sama sekali tak tahu apa yang sedang bergejolak di dada teman seperjalanannya. Ia hanya menduga kalau Liu Wan sedang bingung memikirkan kepergian Kwe Tek Hun.

"Siapa sebenarnya orang yang mengaku dari Pondok Pelangi itu? Mengapa Twako sangat mengkhawatirkan mereka?" akhirnya gadis itu bertanya perlahan.

Liu Wan tersentak seperti orang yang terbangun dari tidurnya. Kepalanya segera menggeleng tanda tak tahu.

"Aku juga baru mendengarnya sekali ini. Tapi kalau benar apa yang dikatakan penjaga itu bahwa mereka dapat mengalahkan Kwe Tek Hun, rasanya kepandaian mereka benar-benar sangat tinggi. Hanya yang tidak kumengerti, mengapa mereka membawa Kwe Tek Hun ke Pulau Meng-to. Apakah orang-orang dari Pondok Pelangi itu bermusuhan dengan ayah Kwe Tek Hun, sehingga mereka menyandera Kwe Tek Hun?" Pemuda itu kemudian berkata agak lancar.

Tio Ciu In memandang Liu Wan sekejap, lalu cepat-cepat beralih ke pucuk-pucuk pepohonan tinggi yang tumbuh berjejer-jejer di pinggir jalan. Tak terasa pikiran gadis itu juga ikut terbenam pula di dalam urusan yang tak dimengertinya itu.

"Apakah kira-kira mereka itu mempunyai hubungan dengan gadis yang memusuhi kita di

penginapan pagi tadi?" tiba-tiba Tio Ciu In bergumam.

Liu Wan terkejut. Pemuda itu tidak berpikir sampai ke sana, tapi kemungkinan tersebut memang bisa saja terjadi. Mereka sama-sama memiliki kepandaian yang sangat tinggi.

Angin terasa mulai berhembus dengan kencang, membawa butiran debu dan pasir ke mana-mana. Mereka berdua telah melewati hamparan tambak garam yang berpetak-petak di kanan kiri jalan. Laut pun mulai tampak di kejauhan, dengan garis pantai yang rimbun oleh pepohonan perdu dan alang-alang tinggi.

Mereka masih sempat menyaksikan bekas-bekas kesibukan luar biasa di perkampungan nelayan itu. Belasan orang perajurit penjaga keamanan masih tampak berada di sana. Bahkan di rumah Ui Tiam Lok, kepala kampung Ui-thian-cung itu masih kelihatan seregu pasukan keamanan kota Hang-ciu sedang beristirahat.

"Eh, tampaknya ada sesuatu yang baru saja terjadi di tempat ini, Lopek?" Liu Wan mencoba bertanya kepada seorang nelayan tua yang sedang membenai jalanya.

Nelayan itu memandang Liu Wan dan Tio Ciu In beberapa saat lamanya. Melihat wajah-wajah yang bersih dan halus dari kedua anak muda itu, ia kelihatan lesu.

"Yaaah... ada pembunuhan besar-besaran di pantai sebelah sana! Para Pemenang Perlombaan Mengangkat Arca dan pengawal mereka dibantai orang di atas pasir itu...."

"Ohhhh!" Liu Wan dan Tio Ciu In yang sudah mendengar berita tersebut di markas Tiat-tung Kai-pang berdesah pendek.

"Apakah sanak saudara Kongcu ikut menjadi korban pula?"

"Oh, tidak... tidak!" Tio Ciu In cepat-cepat menjawab. "Kedatangan kami berdua ke mari memang mau mencari seseorang, tapi orang yang kami cari itu bukan salah seorang dari orang-orang yang terbunuh itu. Orang yang kami cari adalah seorang gadis muda berpakaian merah. Perawakannya biasa-biasa saja, tak begitu tinggi tapi juga tidak pendek. Badannya agak kurus sedikit, rambutnya dikepang dua. Eh, apakah Lopek melihatnya...?" N

Sekali lagi nelayan tua itu menatap Tio Ciu In dan Liu Wan beberapa saat lamanya. Keningnya berkerut, seolah-olah merasa heran, kaget dan curiga.

"Sungguh mengherankan...! Beberapa saat yang lalu juga ada yang bertanya kepadaku tentang gadis yang ciri-cirinya seperti itu...."

"Apa...? Ada orang lain yang bertanya kepada Lopek? Siapa dia? Bagaimana ciri-cirinya?" Tio Ciu In mendesak dengan suara penuh harap. Gadis itu teringat akan suhengnya lagi.

Nelayan itu meletakkan jalanya, kemudian berdiri. "Dia seorang pemuda tampan, tingginya kira-kira sama dengan aku. Kurus. Rambutnya awut-awutan...."

"Ooooh...." Tio Ciu In berdesah kecewa, karena ciri-ciri yang disebutkan itu bukan ciri Tan Sin Lun, suhengnya.

"Nah... itu dia orangnya!" tiba-tiba nelayan tua itu berseru, tangannya menuding ke pintu masuk perkampungan Ui-thian-cung.

Liu Wan dan Tio Ciu In menatap ke depan. Mereka melihat seorang pemuda kurus mengenakan pakaian hitam kedodoran berjalan lesu ke arah mereka. Tampaknya pemuda itu baru saja menemui kepala kampung.

"Tampaknya memang bukan Suheng-mu...." Liu Wan berdesah hambar seperti kehilangan semangat.

Tio Ciu In berpaling. Sekejap, mata yang bulat indah itu menatap tajam penuh selidik. Ada terungkap rasa heran dan tak mengerti pada pancaran sinar mata itu. Tapi mata indah itu segera berpaling kembali ketika Liu Wan balas memandangnya.

Tampaknya pemuda kurus yang tidak lain adalah Chin Tong Sia atau Put-tong-sia itu memang bermaksud menemui nelayan tua tersebut. Tapi ia menjadi ragu-ragu melihat kehadiran Liu Wan dan Tio Ciu In, sehingga ia diam saja di depan nelayan itu.

Liu Wan baru pertama kali ini melihat pemuda itu, tapi Tio Ciu In sudah melihatnya di atas panggung perlombaan kemarin. Tio Ciu In masih ingat sekali

karena pemuda itu telah membuat keributan di atas panggung.

"Nah, apakah Tuan hendak bertanya tentang gadis itu lagi?" sekonyong-konyong nelayan tua itu mendahului bertanya kepada Chin Tong Sia yang tampak ragu-ragu.

Chin Tong Sia melirik ke arah Liu Wan dan Tio Ciu In, kemudian mengangguk lemah.

"Apakah engkau tetap belum melihatnya juga?" tanyanya kaku.

Nelayan tua itu menggelengkan kepalanya. "Belum. Mungkin gadis itu memang tidak pergi ke tempat ini. Tapi... eh, omong-omong... Kongcu dan Siocia ini juga menanyakan gadis itu. Apakah Tuan mengenal mereka?" <http://kangzusi.com>

Chin Tong Sia memandang Liu Wan dan Tio Ciu In sekejap, kemudian mengangkat pundaknya. Sambil beranjak pergi pemuda itu meninggalkan pesan kepada nelayan tersebut.

"Paman, tolong beritahukan kepadaku kalau gadis yang kumaksudkan itu lewat di sini. Aku berada di tempat penambatan perahu."

"Saudara, tunggu...!" Tio Ciu In yang menjadi penasaran itu tiba-tiba berseru memanggil.

Chin Tong Sia berhenti melangkah, lalu dengan cepat membalikkan tubuhnya. Dan pada saat membalikkan badan itulah buntalan pakaian Tito Siu In yang dibawanya melorot turun dan jatuh dari balik bajunya yang kedodoran. Namun dengari tangkas dan

cepat pula bungkusan itu disambarnya serta dimasukkan kembali ke balik bajunya.

Akan tetapi waktu yang hanya sekejap itu sudah cukup bagi Tio Ciu In ; untuk mengenali bungkusan pakaian adiknya.

"Nona memanggil saya?" Dengan tenang Chin Tong Sia menghadapi Tio Ciu In.

Sebaliknya Tio Ciu In sendiri juga mencoba untuk bersikap hati-hati pula. Dia ingin mencari tahu perihal hubungan adiknya dengan pemuda itu, sehingga pemuda itu kelihatan berhasrat sekali menemui Siau In.

"Maaf, kudengar dari Lopek ini Saudara sedang mencari seorang gadis muda berbaju merah di tempat ini. Eeem... apakah yang Saudara maksudkan itu bernama Tio Siau In?" dengan amat sopan Tio Ciu In bertanya, membuat Liu Wan yang berdiri di sampingnya merasa kikuk melihatnya.

Tak terduga wajah Chin Tong Sia(menjadi merah. Pertanyaan itu membuatnya bingung dan tak tahu harus menjawab apa, karena dia memang belum tahu nama gadis yang dicarinya itu.

"Ha-ha-haha-hihihi! Nona ayu, jangan kautanyakan nama gadis itu kepadanya! Dia takkan tahu, karena dia memang belum sempat menanyakan nama pacarnya itu!" Tiba-tiba terdengar suara serak berkumandang tanpa kelihatan orangnya.

"Suheng, mengapa kau suka benar mencampuri urusan orang? Apakah lukamu akibat mencampuri

urusan orang-orang Hun tadi malam belum membuatmu jera?" Put-tong-sia menggeram marah. Matanya memandang nanar ke segala penjuru, mencari tempat persembunyian Put-pai-siu Hong-jin.

Wajah Liu Wan menjadi amat tegang pula. Suara tanpa ujud itu membuat jantungnya berdegup lebih keras. Dan otomatis kakinya mendekati Tio Ciu In, siap untuk setiap saat melindungi gadis itu dari bokongan musuh.

Yang justru menjadi ketakutan adalah nelayan tua itu. Mendengar suara tanpa ujud, padahal suara itu seakan-akan berada di dekatnya, membuat orang tua itu gemetar ketakutan. Setelah menengok ke sana ke mari, ia segera mengambil langkah seribu, meninggalkan tumpukan jala yang belum selesai digulungnya.

"Kurang ajar! Bikin ribut saja! Eh, maaf... aku akan mencari Suhengku dulu...."? akhirnya Chin Tong Sia berkata kesal.

"Tapi... Saudara belum menjawab pertanyaanku." Tio Ciu In cepat memotong ucapan pemuda itu.

Chin Tong Sia tertegun, kakinya tak jadi melangkah. Sekejap wajahnya menjadi merah lagi, namun segera hilang pula.

"Bukankah Suhengku tadi sudah menjawabnya? Maaf, aku pergi dulu...."

"Tunggu...!" Tio Ciu In berseru seraya melompat ke depan menghadang langkah Chin Tong Sia.

Pemuda kurus itu berdiri tegak, urat-uratnya menegang, sehingga Liu Wan yang amat mengkhawatirkan keselamatan Tio Ciu In cepat-cepat bergeser mendampingi gadis itu.

"Apa yang Nona inginkan lagi?" Chin Tong Sia berdesis. Matanya menatap dingin, terutama kepada Liu Wan yang kelihatan selalu melindungi Tio Ciu In.

"Saudara, kulihat kau tadi membawa bungkusan pakaian. Apakah bungkusan itu milik gadis yang kau cari itu?" Tio Ciu In bertanya, suaranya tetap tenang.

Mata pemuda kurus itu tiba-tiba bergetar seolah-olah menahan marah.

"Apa peduli Nona dengan bungkusan pakaian itu? Kuharap Nona jangan mencampuri urusan orang!" pemuda itu menggeram.

Ternyata Tio Ciu In juga tidak sabar pula. "Apa? Aku tidak boleh mencampuri urusan Saudara? Bagaimana aku tidak boleh mencampuri urusan Saudara kalau bungkusan yang Saudara bawa itu milik Adikku?" jeritnya marah.

"Apa...?" Chin Tong Sia berseru kaget.

"Bungkusan itu milik Adikku! Tahu? Sekarang, berikan bungkusan itu kepadaku...!"

Tio Ciu In melangkah ke depan, tapi dengan cepat Chin Tong Sia bergeser ke belakang. Pemuda itu menatap Tio Ciu In dan Liu Wan dengan pandangan curiga.

"Tidak! Aku tidak percaya kepadamu! Akan aku serahkan sendiri bungkusannya ini kepada yang punya."

"Kurang ajar! Serahkan kepadaku!" Tio Ciu In menjerit, kemudian menyerang Chin Tong Sia.

Tapi dengan mudah pemuda kurus itu mengelakkannya. Hanya dengan mendoyongkan tubuhnya ke kiri, serangan Tio Ciu In gagal mengenai sasarannya. Bahkan ketika pemuda itu balas memukul dengan siku tangannya, Tio Ciu In menjadi gelagapan dibuatnya. Untunglah Liu Wan cepat membantu. Dari jauh Liu Wan melontarkan pukulan Thian-lui-kong-ciangnya!

Whuuuuus! Hembusan angin tajam menyambar siku Chin Tong Sia!

Chin Tong Sia cepat menarik kembali serangannya, lalu berjampalitan menghindari sambaran angin tajam yang amat berbahaya itu.

Thaaaaar! Angin pukulan yang gagal mengenai sasaran itu menerjang gundukan pasir yang menghamburkannya ke mana-mana.

"Bagus...!" sekonyong-konyong Chin Tong Sia bersorak gembira, seakan-akan memperoleh mainan yang menyenangkan.

"Ciu-moi, minggirilah... dia bukan tandinganmu!" Liu Wan berseru.

Tio Ciu In menarik napas lega. Hampir saja rusuknya patah. Dia tak mengira kalau lawannya bisa bergerak begitu cepat.

Sementara itu Liu Wan telah berhadapan dengan Chin Tong Sia. Seperti dua ekor ayam aduan mereka saling menaksir kekuatan lawannya.

"Maaf, Saudara... bolehkah aku tahu namamu?" Liu Wan menyapa lebih dulu.

"Boleh. Aku tak pernah menyembunyikan namaku. Namaku Chin Tong Sia dari aliran Beng-kau. Dan kau sendiri tentu datang dari utara, bukan? Aku belum tahu namamu, tapi aku kenal ilmu pukulanmu tadi. Thian-lui-kong-ciang, bukan?"

Jawaban itu benar-benar mengejutkan Liu Wan dan Tio Ciu In. Sama sekali mereka tak menyangka kalau pemuda itu dari aliran Beng-kau, salah sebuah aliran keagamaan terbesar di daerah selatan. Bahkan hati Tio Ciu In menjadi berdebar-debar pula karena pada tahun-tahun terakhir ini di antara aliran Im-yang-kau di utara dan aliran Beng-kau j di selatan seperti bersaing dalam pertumbuhannya.

"Ah, kami sungguh tak menduga dapat berjumpa dengan seorang murid aliran Beng-kau di pantai timur ini. Aku memang dari utara, dan ilmu pukulanku tadi kebetulan memang bernama Thian-lui-kong-ciang...."

"Hmm, bagus... bagus! Apakah gadis ini Adikmu?"

Liu Wan mengangguk. Hatinya mulai panas juga melihat kecongkakan lawannya.

"Ooo, jadi... kau juga ingin mengambil bungkusannya?"

"Tentu saja, karena seperti yang dikatakan Adikku ini bungkusannya yang kau bawa itu adalah milik Adik-kami."

"Baiklah, kau boleh membawanya, asal...." Chin Tong Sia tak melanjutkan kata-katanya. Wajahnya yang tampan itu tiba-tiba tersenyum dingin.

"Asal apa?" Liu Wan mendesak. Urat-uratnya menegang, siap untuk menggempur lawannya.

"Asal kalian bisa mengalahkan aku! Kalau kalian tidak mampu, jangan harap aku akan memberikannya!"

"Kurang ajar! Sombong sekali...!" Liu Wan menggeram.

Lalu tanpa mengulur-ulur waktu lagi Liu Wan menerjang Chin Tong Sia dengan kedua telapak tangannya. Hembusan angin yang amat kuat meluncur dari telapak tangan tersebut, bergulung-gulung, susul-menyusul, bagaikan gempuran ombak menerjang dada Chin Tong Sia.

"Wah, dahsyat sekali!" pemuda kurus itu berteriak kagum sekali sambil melompat tinggi ke udara.

Melihat lawannya bisa meloloskan diri dari gempuran pukulan udara kosongnya, Liu Wan cepat-cepat mengejarnya dengan sabetan sisi tangannya. Pukulan itu diarahkan ke lutut Chin Tong Sia yang masih mengapung di udara. Dan sekali lagi dari sisi telapak tangan itu berdesis angin tajam yang menyambar lebih dahulu ke arah sasarannya. Liu Wan

benar-benar tak memberi kesempatan kepada Chin Tong Sia untuk bernapas.

"Wah, gila...! Gila! Hihhi-ha-haha! benar-benar pukulan bagus! Sute, kau takkan bisa mengelak lagi sekarang! Hoho-ho... tibalah ajalmu kini!" tiba-tiba suara tanpa ujud itu kembali bergema di tempat itu.

"Suheng keparat! Suheng bermuka jelek! Kaukira aku tak bisa menghindar lagi? Huh, lihat...!"

Entah disebabkan karena ejekan atau cemoohan suhengnya itu, atau entah karena kemarahannya yang memuncak akibat didesak terus menerus oleh Liu Wan, tapi yang jelas pemuda kurus itu mendadak bisa melakukan suatu gerakan yang aneh, sulit, namun hebat bukan main! Tubuhnya yang terapung di udara itu tampak menggeliat beberapa kali ke samping, sehingga tubuhnya yang kecil kurus itu bagaikan segumpal kapas yang turun-naik ditiup angin!

"Wah, wah, wah, Setan Busuk! Setan Gila! Kau benar-benar telah melakukan jurus Menerobos Lubang Pintu Jala dengan amat sempurna! Oh-ho-ho-ho, Sute ... selamat! Selamat! Kini sudah ada dua orang yang mampu melakukan gerakan itu di Aliran Beng-kau kita, kau dan aku... he-he-he-he!" suara tanpa ujud itu bersorak memuji gerakan Chin Tong Sia yang hebat.

Begitu indah dan mentakjubkan jurus yang diperlihatkan oleh Chin Tong Sia itu, hingga untuk sesaat lamanya Liu Wan ikut tertegun di tempatnya.

Liu Wan baru sadar kembali ketika melihat lawannya itu telah berdiri siap di depannya.

"Bagus!" Liu Wan memuji sambil menerjang lawannya kembali. Kali ini dengan tusukan dua buah jari ke leher Chin Tong Sia.

Akan tetapi Chin Tong Sia tak ingin jadi sasaran terus-menerus. Sambil menghindari tusukan jari Liu Wan, tangan kanannya menyambar ke depan, menuju ke uluhati lawannya. Serangannya amat cepat dan kuat bagaikan patukan ular kobra!

"Wah, jelek... jelek! Siku tanganmu masih terlalu melebar ke luar lagi! Sute, kau bisa celaka! Pertahananmu menjadi rapuh!" Put-pai-siu Hong-jin yang belum juga mau memperlihatkan dirinya itu mencela gerakan Chin Tong Sia.

Entah benar atau kurang benar, namun serangan itu sendiri sudah cukup merepotkan Liu Wan. Pemuda sakti itu terpaksa membuang tubuhnya ke kanan sambil menjejakkan kakinya ke atas untuk menghantam Chin Tong Sia, kemudian berjumpalitan menjauhkan diri. Semua itu dilakukan Liu Wan karena dilihatnya kaki kiri Chin Tong Sia telah bersiap-siap menerjang tubuhnya.

"Aduuuh... salah! Seharusnya kau tidak mengelak ke kanan! Seharusnya kau bergeser sedikit saja ke kiri, lalu menghajar ketiak Suteku yang terbuka itu! Huh, pasti suteku itu mampus!" suara Put-pai-siu Hong-jin kembali terdengar, tapi kali ini mencela gerakan Liu Wan.

Sementara itu Tio Ciu In menonton pertempuran itu dengan perasaan kebat-kebit. Matanya selalu gelisah melirik ke sana ke mari, mencari orang yang bersuara tanpa kelihatan ujudnya itu. Namun sampai bosan ia mencarinya, orang itu tetap tak kelihatan juga. Padahal tempat itu adalah tempat yang lapang, sama sekali tiada pepohonan atau pun bangunan rumah. Yang ada cuma gubug kecil reyot tempat nelayan tua tadi berteduh dan



Demikianlah dua jago muda itu segera bertempur dengan gesitnya. Masing-masing memperlihatkan kehebatan ilmunya.

untuk meruntuhkan atap tersebut bila bertengger di atasnya.

Demikianlah dua jago muda itu segera bertempur pula dengan sengitnya. Masing-masing

teriknya matahari Dan bangunan reyot itu tak mungkin untuk bersembunyi, karena selain tak ada dindingnya, atapnya pun hanya dari daun-daun ilalang pula yang sudah bolong di sana-sini. Seekor kucing pun sudah cukup

memperlihatkan kehebatan ilmunya. Liu Wan bersilat dengan gerakan-gerakan cepat dan bertenaga, sehingga setiap gerakannya menimbulkan gesekan atau pusaran angin yang semakin lama semakin bertambah besar. Sedangkan lawannya yang berperawakan kecil kurus itu bersilat dengan amat lincah pula. Tubuhnya yang ringan itu bagaikan seekor tupai yang gesit dan lincah, berloncatan ke sana ke mari menghindari badai serangan yang dilancarkan Liu Wan.

Pertempuran mereka benar-benar ramai dan mengasyikkan untuk ditonton. Masing-masing tampaknya masih berusaha menjajagi kemampuan dan kekuatan lawannya, sehingga mereka bertempur dengan sangat hati-hati dan tidak segera mengeluarkan ilmu simpanan mereka. Liu Wan masih tetap bersilat dengan gerakan-gerakan cepat penuh tenaga, sementara Chin Tong Sia melayaninya dengan gerakan-gerakan yang manis, gesit serta lincah bukan main.

Tak terasa lima puluh jurus telah berlalu. Gesekan dan pusaran angin yang ditimbulkan oleh ilmu silat Liu Wan sudah demikian kuatnya sehingga debu dan pasir di mana mereka berdua berkelahi mulai terangkat dan berhamburan ke mana-mana. Bahkan gubug reyot tadi sudah mulai bergoyang-goyang mau roboh pula.

Tio Ciu In terpaksa mundur beberapa langkah menjauhi arena yang sekarang menjadi gelap oleh

debu. Otomatis pertempuran yang hebat itu tak bisa ditonton lagi. Tubuh Liu Wan maupun Chin Tong Sia hanya tampak samar-samar saja dari luar.

"Wah-wah-wah, ilmu silat apa ini...? Kasar! Kasar sekali, seperti kerbau berlaga saja! Tak sedap dipandang! Huuuh, sebal mendingan tidur." Suara Put-pai-siu Hong-jin yang serak itu terdengar kembali namun nadanya terasa sangat kesal dan kecewa.

Pertempuran tetap berjalan terus, bahkan semakin lama arena yang mereka pergunakan semakin lebar dan luas. Tampaknya mereka mulai meningkatkan kemampuan mereka masing-masing. Malahan Liu Wan kelihatan sudah mulai menyelipkan pukulan-pukulan Thian-lui-kong-ciangnya, karena di dalam pekatnya debu, yang bertaburan itu sesekali terdengar letupan-letupan kecil.

Akhirnya gubug reyot itu tak bisa bertahan lagi. Tiang-tiangnya yang sudah rapuh itu roboh berpatahan, sementara atapnya yang rombeng terhempas entah ke mana. Dan Tio Ciu In sendiri terpaksa semakin menjauhi arena. Hatinya masih merasa kebat-kebit dan cemas. Takut kalau Liu Wan kalah, padahal pihak lawan masih ada satu orang lagi yang belum memperlihatkan diri, seorang lawan yang tampaknya justru lebih tangguh daripada pemuda kurus itu.

Sebenarnya, sekali ini Liu Wan memang benar-benar menghadapi lawan yang sangat berat. Chin Tong Sia memiliki kelincahan dan kegesitan yang luar

biasa. Tubuhnya yang kurus kerempeng itu melejit dan berjampalitan ke sana ke mari laksana tupai yang bermain akrobat di atas pohon. Gerakan tubuhnya seringkah sangat aneh, muskil dan sulit diduga, bahkan kadangkala seperti tak masuk di akal, sehingga lama kelamaan Liu Wan menjadi bingung juga menghadapinya.

Akhirnya terpaksa juga Liu Wan mengeluarkan ilmu simpanannya, Thian-lui-kong-ciang. Setahap demi setahap gerakannya diperlamban, sehingga prahara atau angin ribut yang ditimbulkan, oleh ilmu silatnya tadi juga berangsur-angsur menjadi reda pula. Angin Prahara itu bagaikan terhisap kembali ke dalam telapak tangannya, membuat kedua buah telapak tangan itu seolah-olah menggenggam kekuatan angin yang sangat dahsyat. Dan memang itulah inti kekuatan Thian-lui-kong-ciang atau Telapak Tangan Halilintar!

Sementara itu angin laut bertiup dengan kencang, sehingga kumpulan debu dan pasir yang menyelimuti arena itu tersapu bersih dalam sekejap. Sekarang dua jago yang sedang berlaga itu kelihatan lagi. Keduanya masih bertempur dengan gigihnya, dan masing-masing telah mulai memperlihatkan ilmu andalannya.

Thian-lui-kong-ciang memang sebuah ilmu yang sangat dahsyat. Dengan mengerahkan ilmu itu kaki dan tangan Liu Wan seolah-olah berubah menjadi besi yang beratnya ribuan kati. Setiap hentakan kaki atau tangannya akan menimbulkan kekuatan yang dahsyat

tiada terkira. Bahkan angin pukulannya saja sudah mampu melumatkan semua sasaran yang ada.

Setelah Liu Wan melancarkan serangan dengan Thian-lui-kong-ciang, Chin Tong Sia memang mengalami kesulitan. Gerakan-gerakan Liu Wan yang ketat dan penuh tenaga itu seakan-akan menciptakan dinding-dinding pertahanan yang sulit ditembus. Bahkan dinding-dinding yang tercipta itu semakin lama terasa semakin banyak sehingga ruang geraknya menjadi ciut. Otomatis ia tak dapat mengembangkan ciri-ciri ilmu silat Aliran Beng-kau, yaitu kelincahan dan kegesitan tubuh.

Maka tiada jalan lain lagi bagi Chin Tong Sia selain mengeluarkan ilmu puncaknya, yaitu Chuo-mo-ciang (Ilmu Menangkap Setan), andalan Aliran Beng-kau, yang sakah satu jurusnya, Menerobos Lubang Pintu Jala, telah diperagakan oleh Chin Tong Sia tadi. Dan sesuai dengan adat kebiasaan orang dusun, yang selalu menabuh bunyi-bunyian sambil berdoa atau bernyanyi di kala mengadakan upacara adat menangkap setan, maka di setiap menjalankan ilmu Chuo-mo-ciang pun para anggota Aliran Bengkauw tentu 'bocor' pula mulutnya. Dan karena sebagian besar ilmu silat Chin Tong Sia itu hasil didikan suhengnya, maka 'kebocoran' Chin Tong Sia pun sebagian besar juga mewarisi 'keceriwisan' Put-pai-siu Hong-jin!

Sambil menyerang atau mengelakkan pukulan Li Wan, Chin Tong Sia tentu bernyanyi. Suaranya kaku

dan sumbang, sama sekali tak berbakat menjadi penyanyi. Syair-syair lagunya pun hanya ngawur dan sekenanya saja.

*"Ada ular di dalam lubang...!
Ulnarnya satu lubangnya satu!
Ulnarnya bingung lobangnya buntu!
Maju mundur sampai mati...!"*

"Hohohoo-hahaha...! Sute, ularmu goblok benar! Masakan hanya karena lubang buntu saja sudah mati, hohoho-hahahaa! Goblok... goblok!!!" Tak terduga suara Put-pai-siu Hong-jin muncul lagi.

"Suheng, diam kau...! Kalau berani, keluarlah! Jangan bersembunyi!" Chin Tong Sia tersinggung dan marah-marah.

"Oho, Sute... Sute! Celaka benar ularmu! Ular goblog saja dipelihara, hohoho! Mengapa engkau tidak mencontoh ularku? Ularku pintar dan cerdik. Dengarlah!"

*Ada ular melihat lubang...!
Dilihat dulu lubangnya buntu!
Ular berbalik ekornya maju!
Di Lubang buntu ular berlagu...!*

"Suheng keparat! Suheng bangsat! Awas, kuhajar kau nanti...!"

Bukan main dongkolnya Liu Wan, lawannya yang kurus kerempeng itu bertempur sambil bergurau dengan suhengnya. Celaknya, tampaknya saja bergurau tapi sambil bergurau ternyata Chin Tong Sia menyerang terus dengan jurus-jurusnya yang aneh. Demikian anehnya gerakan yang dilakukan Chin Tong Sia, sehingga dia menjadi bingung dan serba salah menghadapinya.

Suatu saat ketika Liu Wan menghajar pelipis Chin Tong Sia, pemuda itu mengelak dengan gaya seperti orang kesurupan setan. Badannya limbung, kemudian terjerembab ke depan seolah-olah hendak menimpa tubuh Liu Wan. Tentu saja Liu Wan menjadi curiga, sehingga otomatis bergeser ke samping menghindarinya.

Tak terduga tubuh Chin Tong Sia itu benar-benar jatuh ke tanah, sehingga Liu Wan untuk sedetik menjadi heran. Namun waktu yang cuma sedetik itu ternyata telah membawa celaka. Ketika tubuh Chin Tong Sia itu hampir menyentuh tanah, tiba-tiba tangan kanannya menyambar. Cuma sedetik, sehingga Liu Wan benar-benar tak mempunyai kesempatan lagi. Tahu-tahu pergelangan kakinya telah dicengkeram Chin Tong Sia!

Bluug! Tubuh Chin Tong Sia membentur tanah!

"Auugh!" Liu Wan menjerit seraya menghajar lengan yang mencengkeram kakinya itu dengan Thian-lui-kong-ciang-nya.

Duuuuaar! Tanah di depan Liu Wan meledak berhamburan terkena hantaman Thian-lui-kong-ciang, karena dengan gesit Chin Tong Sia telah melejit pergi dengan lincahnya.

*"Puteri istana menghisap hun-cwe (pipa panjang),
Hun-cwe terisi butiran candu,
Bibir pucat matanya sayu,
Bagai bidadari sedang bercumbu."*

Dengan wajah cerah penuh senyuman Chin Tong Sia telah berdiri siap kembali. Matanya yang kocak itu memandang Liu Wan yang terpincang-pincang karena salah satu urat darahnya tertutup akibat cengkeramannya. Sambil tersenyum ia berpantun.

"Hei, Sute! Puterimu itu gila barangkali! Masakan seorang puteri keraton menghisap pipa...!" Put-pai-siu Hong-jin berteriak penasaran dari tempat persembunyiannya.

Chin Tong Sia melirik ke sana ke mari mencari arah suara suhengnya. Senyumnya menghilang.

"Suheng, kenapa engkau hari ini usil banget? Apakah tidak boleh seorang puteri istana menghisap pipa?" pemuda itu berseru kesal.

"Boleh... sih... boleh! Tapi, ya... aneh sekali!"

"Ah, peduli amat! Pokoknya puteri itu suka menghisap pipa! Titik!"

"Uh, ya... terserah kalau begitu maumu. Tapi itu tidak wajar, masakan seorang puteri... menghisap pipa

panjang, hehehehe. Tidak lucu. Hmmm, apakah kau mau kalau isterimu besok suka menghisap pipa?"

"Suheng gila, keluar kau!" Chin Tong Sia berteriak dengan wajah merah padam.

Tak ada jawaban. Tampaknya Put-pai-siu Hong-jin sudah merasa cukup menggoda adik seperguruannya. Mungkin orang tua itu kini terkekeh-kekeh gembira di tempat persembunyiannya. sementara itu Liu Wan memanfaatkan waktu tersebut untuk melancarkan kembali urat darahnya yang tertutup. Tapi usahanya sia-sia. Aliran darahnya masih tetap tersumbat, sehingga kakinya tak bisa bergerak dengan leluasa.

Tio Ciu In menghampiri dengan wajah khawatir. "Bagaimana, Twako? Ada sesuatu yang salah?" tanyanya cemas.

"Gila! Anak itu memang lihai sekali, aku tak bisa membuka totokannya."

"Lalu... apa yang harus kita perbuat?" Tio Ciu In berbisik tegang.

"Apa boleh buat. Mungkin aku tidak bisa menang, tapi yang jelas aku akan mengadu jiwa dengannya!"

"Liu Twako...."

"Sudahlah, Ciu-moi... minggirilah, aku belum kalah."

Di lain pihak Chin Tong Sia masih menoleh ke sana ke mari mencari suhengnya. Pemuda itu masih kelihatan penasaran terhadap Put-pai-siu Hong-jin, sehingga dia tak peduli lagi kepada Liu Wan. Bahkan

dia juga tidak ambil pusing pula ketika Tio Ciu In menghampiri Liu Wan.

Tio Ciu In melangkah menjauhi arena lagi. Ia tak dapat menghalangi niat Liu Wan, karena pemuda itu tentu tak ingin kehilangan harga dirinya. Langkahnya terhenti di dekat tumpukan jala si Nelayan Tua itu.

Sekonyong-konyong tumpukan jala itu terangkat dan terlempar jauh, sementara dari bawahnya muncul Put-pai-siu Hong-jin sambil menjerit-jerit!

"Kurang ajar! Kepiting keparat! Kepiting bangsat! Menjepit pantat orang seenaknya! Huh, mati kau...!"

Ternyata tak seorang pun yang mengira kalau Put-pai-siu Hong-jin bersembunyi di bawah tumpukan jala tersebut. Dan tampaknya Si Nelayan tadi tidak menyadari pula kalau gulungan jalanya menindih Put-pai-siu Hong-jin yang tipis kerempeng itu. Mungkin sewaktu meletakkan jalanya tadi Si Nelayan tak memperhatikan bahwa di bawah gubug reyot itu ada seseorang yang lagi tidur melingkar keenakan. Dan sebaliknya Put-pai-siu Hong-jin sendiri kelihatannya justru merasa kesenangan mendapatkan selimut tebal.

"Bagus! Ternyata Suheng bersembunyi di situ! Nah, rasakan pukulanku...!" Begitu melihat suhengnya, Chin Tong Sia segera menerjang dengan pukulan tangannya.

"Hei... hei, nanti dulu! Aku belum mengikat tali celanaku! Kepiting celaka itu ... keping celaka itu... hei, awas... celanaku nanti melorot turun! Wah!"

Put-pai-siu Hong-jin yang sedang ribut dengan kepiting di dalam celananya itu menjadi kaget dan bingung melihat serangan sutenya. Sambil berusaha mengikatkan kembali tali celananya orang tua itu mengelak ke sana ke mari. Celaknya Chin Tong Sia tak memberinya kesempatan sama sekali. Pemuda itu terus saja mengejar suhengnya, sehingga akhirnya tali celana itu bukannya terikat lagi dengan baik, tapi malah menjadi ruwet tidak karuan.

"Wah, ini... ini bagaimana? Tali celanaku...?" orang tua itu berteriak ketakutan, kemudian lari lintang pukang meninggalkan tempat itu. Kedua tangannya sibuk mencengkeram celananya yang melorot turun memperlihatkan pantatnya yang tepos.

Tio Ciu In menjerit lirih dan cepat cepat memalingkan mukanya.

"Kurang ajar! jangan lari...!" Chin Tong Sia berseru sambil terus mengejar suhengnya.

Liu Wan menarik napas panjang, seolah-olah beban yang menghimpit perasaannya telah lepas. Namun demikian matanya masih tampak lesu memandang ke depan, ke arah mana Chin Tong Sia dan suhengnya tadi pergi.

"Bagaimana Liu-twako? Kita kembali saja ke kota? Siau In mungkin sudah tidak berada di pantai ini, karena pemuda itu juga sudah sejak kemarin mencarinya." Tio Ciu In mendekati dan berkata perlahan.

"Baiklah...." Liu Wan mengangguk lesu. "Ciu-moi, ternyata sungguh banyak sekali orang lihai di dunia ini. Aku yang selama ini sangat bangga dengan julukan Bun-bu Siu-cai, ternyata harus menghadapi kenyataan dalam sehari ini. Dalam waktu hanya sehari ini saja aku bertemu dengan banyak orang yang kepandaiannya lebih tinggi daripada aku. Kwe Tek Hun, Ma Goat dan pembantunya, orang tua buta itu, orang-orang dari Pondok Pelangi, dan sekarang Chin Tong Sia bersama suhengnya dari Aliran Beng-kau. Aaaah... aku memang harus banyak belajar lagi."

Sambil berjalan kembali ke kota Hang-ciu Tio Ciu In berusaha menghibur kekecewaan Liu Wan.

"Twako, dunia ini memang luas. Di atas langit masih ada langit. Kita tak usah merasa kecewa terhadap diri sendiri, karena kita pun sebenarnya juga sudah lebih dari pada yang lain. Contohnya, Twako sendiri masih jauh lebih baik dan lebih beruntung daripada aku, Adikku, Suhengku, Ku Jing San, Sogudai dan pendeta-pendeta Pek-hok-bio itu. Namun demikian aku sendiri juga masih lebih mendingan daripada anak buah Kuil Pek-hok-bio, dan lain-lainnya. Nah, mau apa lagi?"

Liu Wan memandang tak percaya kepada Tio Ciu In. Ia tak percaya kata-kata yang bermakna amat dalam itu keluar dari bibir tipis itu.

"Bukan main...!" pemuda itu berdesah sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Matanya menatap

redup dan sama sekali tak menyembunyikan rasa kagumnya.

"Apanya yang bukan main...?" Tio Ciu In bertanya sambil menundukkan mukanya, takut melihat pandangan mata Liu Wan.

"Pandangan hidupmu itu tadi, Ciu-moi. Apakah semua yang kaukatakan itu sungguh-sungguh keluar dari lubuk hatimu?"

Tio Ciu In mengangkat wajahnya. "Tentu saja, Twako. Kaukira aku cuma asal bicara saja?" katanya kurang senang.

"Eh, bukan begitu maksudku...." Liu Wan cepat-cepat menyela. "Aku cuma mempunyai perkiraan, bahwa kau bisa mengatakan seperti itu karena selama ini kau selalu mendapatkan yang baik dan tak pernah mendapatkan kekecewaan di dalam kehidupanmu."

"Maksudmu...?"

"Yaaaah, misalnya saja tentang... rupa. Kau tidak ditakdirkan berwajah jelek, tetapi kau dikaruniai wajah ayu. Sangat ayu malah. Nah, tentu saja kau tidak pernah merasa kecewa dengan keadaanmu. Akan tetapi lain halnya kalau Thian memberimu wajah yang jelek, kau tentu takkan bisa berkata seperti tadi. Kau tentu akan merasa kecewa terhadap dirimu sendiri...."

Tak terduga wajah yang cantik dan halus itu tersenyum.

"Kau salah menduga, Twako. Selama ini aku tak pernah memikirkan, apakah wajahku cantik atau jelek,

sehingga aku tak pernah mempersoalkan pula, apakah aku merasa gembira atau kecewa terhadap diriku. Bagiku cantik atau tidak cantik itu sama saja. Semuanya tak perlu dikecewakan."

"Apakah kau tidak merasa kecewa kalau wajahmu jelek?" Liu Wan penasaran.

Tio Ciu In menggelengkan kepalanya. "Tidak ada yang perlu dikecewakan. Misalkan aku berwajah jelek pun masih tetap seorang manusia, Masih lebih baik dan lebih cantik daripada seekor monyet betina."

"Hah...? Sungguh gila!" Liu Wan terbelalak. "Lalu, misalkan kau benar-benar menjadi... eem, monyet betina? Apakah kau juga tidak pernah kecewa terhadap dirimu?"

Lagi-lagi wajah yang cantik itu tersenyum, sehingga Liu Wan semakin menjadi gemas melihatnya.

"Aku tetap tidak akan menjadi kecewa karenanya. Menjadi monyet masih lebih beruntung daripada menjadi patung batu. Thian maha adil. Kalau pun aku ditakdirkan menjadi monyet, aku percaya Thian akan mengirimkan kepadaku seekor monyet jantan yang kuat dan tampan."

"Ooooooooooh!" Liu Wan berdesah panjang seraya menundukkan mukanya.

Ucapan-ucapan Tio Ciu In yang amat sederhana itu ternyata telah mampu menerangi hatinya, menyadarkannya, betapa serakahnya dia selama ini.

"Ciu-moi, kau benar-benar hebat. Aku sungguh merasa suka dan kagum sekali kepadamu. Rasarasanya aku ingin sekali menjadi monyet jantan itu, tapi...."

"Ah, kau...!" Tio Cu In cemberut dan mukanya menjadi merah. Semua itu hanya perumpamaan saja, bukan kenyataan. Siapa bilang aku seekor monyet betina?"

Liu Wan menjadi malu. "Maaf, Ciu-moi... memang tiada seorang pun yang mengatakan kau seekor monyet betina. Kau... seorang dewi, seorang bidadari yang hebat tiada tandingannya. Akulah yang benar-benar pantas menjadi monyet, dan bukan monyet jantan seperti keinginanmu itu, tapi monyet kerdil yang tiada artinya sama sekali."

"Nah, Twako... kau mulai merajuk lagi. Kau mulai kecewa terhadap dirimu kembali. Semangatmu mudah kembali patah...."

"Aaaaaaah!" Liu Wan menjadi sadar pula kembali. "Maafkan aku, Ciu-moi."

Demikianlah, sambil berbicara macam-macam mereka berjalan terus sehingga tak terasa. mereka telah tiba di kota Hang-ciu lagi. Mereka berhenti dulu untuk mengisi perut, baru kemudian memulai pencarian mereka. Seluruh kota mereka jelajahi dan mereka aduk-aduk, bahkan mereka juga menemui Jeng-bin Lo-kai pula, namun Siau In tetap tak me reka jumpai. Akhirnya .setelah sore mereka terpaksa mencari penginapan lagi.

"Bagaimana kalau Adikmu tetap tak diketemukan juga? Apakah kau akan tetap mencari di sini?" Liu Wan bertanya.

Tio Ciu In menundukkan wajahnya, menyembunyikan dua tetes air mata yang terlepas dari pelupuk matanya.

"Aku akan menantinya di sini. Aku percaya dia takkan jauh dari kota ini. Ia belum pernah bepergian ke mana-mana."

"Tapi...?"

"Twako, kau jangan terlalu memikirkan aku. Aku tahu engkau mempunyai banyak urusan yang lain. Silakan kalau Twako hendak meneruskan perjalanan. Biarlah aku menunggunya di sini, sekalian menanti kedatangan Guruku...."

"Oh, ya...? Jadi Suhumu juga hendak datang ke sini?" Liu Wan menegaskan, suaranya sedikit berubah.

"Rencananya memang demikian. Empat hari yang lalu kami berangkat bersama-sama dari Gedung Cabang Aliran Im-yang-kau di kota An-king. Suhu menyuruh Suheng, aku dan Adikku, langsung pergi ke kota ini, sementara Suhu sendiri berangkat menyusuri Sungai Yang-tse, melalui kota Wu-hu, Nan-king, Wuh-si dan Soh-ciu. Karena harus melalui jalan memutar yang sangat jauh, kemungkinan dua atau tiga hari lagi Suhu baru sampai di sini."

"Baiklah, Ciu-moi... aku akan menemanimu sehari lagi. Besok lusa baru aku akan berangkat ke barat

menemui Guruku. Aku harus melaporkan kegiatan orang orang Hun itu kepada beliau." Liu Wan berdesah panjang seakan-akan amat berat meninggalkan Tio Ciu In sendiri. "Yaaaaah, sekalian memohon maaf kepada guruku, karena aku telah meninggalkan beliau selama hampir lima tahun tanpa pamit."

Tio Ciu In memandang Liu Wan dengan kening berkerut.

"Kau tinggalkan Gurumu selama lima tahun tanpa pamit? Mengapa...?" tanya gadis itu heran.

Liu Wan tersenyum kecut. Dipandangnya gadis ayu itu sekejap, kemudian menggeleng lemah. "Ah, cuma karena urusan keluarga yang kurang menyenangkan saja."

<http://kangzusi.com>
"Yang Twako maksud... keluarga Gurumu atau keluargamu sendiri?"

Sekali lagi Liu Wan menghela napas panjang. Wajahnya kelihatan buram.

"Keluargaku sendiri... aku... ah, sudahlah... aku tak ingin mengingat-ingatnya lagi."

Tio Ciu In menjadi semakin heran. Baru kemarin pemuda itu memperlihatkan gambar-gambar keluarganya dengan hati riang. Mengapa sekarang tiba-tiba saja pemuda itu kelihatan sedih membicarakan keluarganya? Siapakah sebenarnya pemuda itu?

"Baiklah, Twako... aku juga tak ingin mencampuri urusan keluargamu. Kau tentu mempunyai alasan

yang kuat, mengapa sampai pergi meninggalkan keluargamu sekian lamanya."

Demikianlah mereka terpaksa tinggal di kota itu menantikan munculnya Tio Siau In. Sama sekali mereka tidak membayangkan bahwa gadis itu telah berada jauh di laut utara.

-- o0d-w0o --

KETIKA menyaksikan A Liong benar-benar tidak muncul lagi ke permukaan air, Siau In menjadi sedih dan menyesal bukan main. Gadis itu merasa telah mem bunuh orang tak berdosa, sehingga seharian ia tak bosan-bosannya berputar-putar di pinggiran pantai itu, sambil berharap-harap kalau-kalau pemuda itu muncul kembali.

Setelah matahari terbenam barulah Tio Siau In mengayuh sampannya ke pinggir. Tubuhnya lemas karena seharian tidak makan dan minum. Dan malam itu terpaksa harus tidur dan berpuasa pula di atas pasir yang dingin.

Demikianlah, karena perasaannya selalu dicengkam rasa gelisah, maka dalam tidurnya Siau In juga mendapat mimpi yang menyeramkan pula. Di dalam mimpinya gadis itu seperti melihat A Liong timbul tenggelam dipermainkan ombak di tengah lautan. Pemuda itu seperti menjerit-jerit memanggil namanya.

Siau In berusaha menolong pemuda itu. Matimatian ia mengayuh sampannya, menerjang ombak

yang setiap kali selalu melemparkan sampannya kembali ke tepian. Namun suara jeritan A Liong membuat Siau In seperti kesetanan. Ia tetap mengayuh terus, sehingga akhirnya bisa juga sampannya mendekati A Liong.

Siau In mengulurkan tangannya untuk menarik tubuh A Liong. Tetapi belum juga tangan itu sempat menyentuh tubuh A Liong, sekonyong-konyong dari dalam air muncul kepala seekor naga raksasa yang sangat menyeramkan! Ketika naga itu membuka mulutnya yang lebar, maka air laut yang ada di sekitarnya pun segera membanjir masuk, termasuk pula di antaranya adalah tubuh A Liong serta Siau In bersama sampannya!

Ia terbangun dari tidurnya. Keringat dingin membanjir membasahi seluruh badannya, padahal malam itu bertiup angin laut yang cukup kencang, dinginnya menggigit tulang.

"Ooooooh... aku bermimpi." Tio Siau In berdesah dengan napas terengah-engah.

Siau In mencoba meringkukkan tubuhnya, berlindung di dalam sampannya yang sempit, namun tetap saja ia menggigil kedinginan. Saat itulah Siau In baru ingat bahwa buntalan pakaiannya tertinggal ketika berselisih dengan pemuda kurang ajar yang mengintipnya itu.

Teringat akan kekurangajaran Chin Tong Sia, Siau In menjadi merah kembali mukanya. Ingin rasanya ia

membunuh pemuda tak tahu adat itu, yang enak saja mengintip orang sedang berganti pakaian.

"Aaaah!" Siau In cepat-cepat membuang kenangan yang amat memalukan itu.

Angin laut semakin kencang bertiup, membuat Siau In semakin tak bisa memicingkan matanya kembali. Akhirnya gadis itu bangkit dari tidurnya. Dipandangnya air laut yang kini tampak tenang di dalam cerahnya sinar bulan. Dan otomatis matanya mencari-cari kalau-kalau terlihat A Liong di antara riak gelombangnya yang berkejaran ke arah pantai.

Tiba-tiba hidung Siau In mencium bau dupa wangi, tapi ketika gadis itu mencoba mencari dari mana arah bau itu datang, mendadak bau itu hilang kembali. Tak terasa berdiri juga bulu roma Siau In. Matanya menatap ke sana ke mari, kalau-kalau ada orang yang sedang membakar dupa dupa sekitar tempat itu.

"Jangan-jangan A Liong yang membakar dupa tapi..." Siau In berpikir keras.

Timbul kembali harapan Siau In untuk menemukan A Liong. Bergegas ia bangkit dari duduknya, kemudian berjalan meninggalkan sampannya, menyusuri pantai itu menyongsong angin ke arah utara. Dan semakin jauh ia berjalan, bau dupa wangi itu semakin sering pula tercium oleh hidungnya.

Ketika kemudian tepian berpasir itu terhalang oleh tebing tinggi yang menjorok ke laut, bau dupa itu semakin keras menyentuh hidung Siau In. Gadis itu lalu melangkah ke kiri, menyusuri tebing tersebut

untuk mencari tempat yang landai agar dia bisa naik ke atasnya.

Tapi semakin jauh ke darat tebing itu justru semakin curam dan tinggi, sehingga akhirnya Siau In memutuskan untuk merayapi tebing tersebut dengan ilmu meringankan tubuhnya.

Untunglah dinding tebing itu tidak licin rata seperti tembok rumah. Selain banyak tumbuh-tumbuhan kecil yang bisa untuk berpegangan, dinding tebing itu sendiri banyak memiliki ceruk-ceruk atau pun tonjolan-tonjolan batu karang yang bisa untuk berpijak. Namun demikian tanpa memiliki ginkang yang tinggi rasanya sulit orang bisa merayap sampai di atas.

Ternyata dataran di atas tebing yang menjorok ke tengah laut itu cukup luas juga. Bahkan di atasnya banyak tumbuh pepohonan rindang sampai hampir di ujungnya. Diam-diam merinding juga hati Siau In. Hembusan angin laut yang kuat itu membuat pohon-pohon itu bergoyang-goyang, sehingga dalam keremangan sinar rembulan pohon-pohon itu bagaikan makhluk-makhluk hitam yang bernyawa.

Sekarang bau dupa itu benar-benar terasa menyentak hidung Siau In. Malahan lapat-lapat gadis itu seperti mendengar suara manusia pula.

"Ada orang di ujung tebing itu. Coba kulihat ke sana...."

Dengan mengendap-endap Siau In berjalan mendekati ujung tebing itu. Bau dupa wangi semakin

menyengat hidungnya, membuat gadis itu menjadi makin berhati-hati. Ia tak pernah keluar dari bayangan semak maupun pepohonan yang gelap.

Siau In terpaksa berhenti sebentar di bawah semak-semak yang paling akhir. Ujung tebing itu ternyata merupakan tanah bebatuan yang tak ada tumbuh-tumbuhannya sama sekali. Yang ada cuma batu-batu karang tajam berserakan di sana-sini. Dan persis di ujung tebing itu, di tempat yang kosong dari bebatuan, tampak belasan orang lelaki duduk berjajar, berderet-deret menjadi beberapa lapis, menghadap ke arah laut. Di depan mereka terlihat berbagai macam sesaji yang ditempatkan di atas nampan-nampan bambu. Masing-masing orang itu tampak memegang dupa yang terbakar, sehingga asapnya yang tebal bertebaran ditiup angin.

Dengan mengendap-endap di antara batu-batu karang Siau In mendekati orang-orang itu. Dalam jarak yang cukup dekat gadis itu berhenti. Dipandangnya punggung orang-orang itu dengan seksama.

"Kelihatannya mereka bukanlah orang-orang persilatan. Mereka seperti orang-orang dusun biasa yang sedang mengadakan upacara sesaji kepada laut. Mungkin mereka terdiri dari keluarga-keluarga nelayan yang sedang meminta berkah kepada Dewa Laut, agar mereka selalu mendapatkan keselamatan serta memperoleh hasil ikan yang banyak setiap kali

pergi ke laut." Siau In menduga-duga di dalam hatinya.

Siau In beringsut lebih dekat lagi agar ia bisa mendengarkan apa yang-mereka bicarakan.

"Oh, Dewi Bulan Yang Agung! Tolonglah kami sekali lagi untuk mengenyahkan setan dan hantu yang saat ini sedang meraja-lela mengganggu dusun kami, seperti ketika kau menolong kami membasmi para perompak yang menduduki dusun kami beberapa bulan yang lalu. Dan seperti juga ketika kau menolong kami mendamaikan pertengkaran serta pertempuran antar-dusun di daerah kami dua bulan yang lalu."

Siau In melihat salah seorang di antara orang-orang itu berdiri meneriakkan doa-doanya, lalu berjalan ke ujung tebing diikuti oleh yang lain sambil membawa sesajian yang tadi ditaruh di depan mereka. Mereka melemparkan sesajian tersebut ke laut yang berdebur di bawah tebing itu. Setelah itu mereka mengelilingi tumpukan kayu kering yang telah dipersiapkan pula di tempat tersebut.

"Kelihatannya mereka hendak membuat api unggun...." Siau In yang melihat tumpukan kayu itu membatin.

Benar juga apa yang diduga Siau In. Orang yang meneriakkan doa-doanya tadi tampak memimpin lagi teman-temannya untuk membakar tumpukan kayu tersebut. Dan sebentar saja tumpukan kayu yang menggunung itu berkobar dimakan api. Tempat itu

serentak menjadi terang benderang karena lidah api menjilat sampai tinggi di udara.

Untuk beberapa waktu orang-orang itu masih tetap berdiri di sekeliling api unggun, namun setelah api itu benar-benar berkobar dengan baik mereka lalu bersama-sama meninggalkan ujung tebing tersebut. Mereka berjalan satu-persatu seperti orang barbaris, dengan orang yang meneriakkan doa-doa sebagai pemimpinnya.

Siau In segera bersembunyi ketika orang-orang itu lewat di dekat tempat persembunyiannya.

"Mudah-mudahan sesaji kita yang ke tiga kalinya ini dapat dilihat dan diterima oleh Dewi Bulan, sehingga dia cepat-cepat datang menolong kita, Cung-cu (Kepala Kampung)...." salah seorang dia antara mereka berkata penuh harap.

"Mudah-mudahan saja begitu." orang yang memimpin doa tadi menjawab. "Ketika datang yang terakhir kalinya itu Dewi Bulan berpesan, kita disuruh membuat api unggun yang besar di tempat ini apabila menghendaki kedatangannya."

"Tapi kita sudah tiga malam berturut-turut membuat api unggun di sini, ternyata dia belum juga datang menolong kita." yang lain berkata pula dengan nada kecewa.

"Ah, kau jangan berkata begitu, Ji Tek." orang yang pertama kali membuka suara tadi memperingatkan temannya tersebut. "Bukankah Dewi Bulan itu juga mengatakan bahwa dia tidak mesti bisa datang oleh

panggilan api unggun itu, karena mungkin dia berada di tempat yang jauh dari sini sehingga dia tidak bisa melihat kobaran api unggun kita."

"Kau benar, Kok Siang. Mungkin saat ini Dewi Bulan memang tidak berada di sekitar pantai Laut Timur- ini." orang yang disebut Cung-cu tadi membenarkan ucapan orang itu.

Akhirnya rombongan itu menghilang di balik rimbunnya, pepohonan yang tumbuh di atas tebing tersebut. Tinggallah kini Siau In sendirian di tempat persembunyiannya, sibuk memikirkan kejadian yang baru saja dilihatnya itu.

"Apa sebenarnya yang sedang dihadapi oleh orang-orang dusun itu? Mengapa mereka sampai mengadakan sesaji untuk memanggil Dewi Bulan? Dan... siapa sebenarnya yang mereka anggap sebagai Dewi Bulan itu? Masakan di atas bulan yang bersinar itu benar-benar ada seorang dewi yang mau turun ke bumi untuk menolong orang-orang itu?"

Kejadian tersebut sungguh menarik perhatian Siau In, sehingga gadis itu untuk sementara menjadi lupa akan urusan A Liong.

"Baiklah... akan kuikuti saja mereka! Akan kulihat, apa sebenarnya yang menjadi masalah mereka. Siapa tahu aku bisa melihat Dewi Bulan yang mereka harapkan itu."

Bergegas Siau In meninggalkan tempat persembunyiannya. Meskipun rombongan itu telah berada jauh. di depan, Siau In tetap melangkah

dengan hati-hati, karena siapa tahu ada satu dua orang di antara mereka yang tertinggal. Demikianlah, dengan cara menyusup ke sana ke mari di antara semak dan pepohonan, Siau In mengejar rombongan orang dusun itu.

Ternyata di balik tebing yang tinggi itu terhampar lembah yang cukup subur. Malahan tampak pula di sana sebuah sungai kecil yang berkelok-kelok di antara tanah pertanian. Beberapa gerombol perkampungan penduduk tampak berkelompok di kanan kiri sungai kecil tersebut.

Sejenak Siau In terpesona menyaksikan pemandangan yang amat indah itu. Di bawah tebaran sinar rembulan yang terang benderang lembah itu benar-benar seperti sebuah taman alam yang menakjubkan.

"Nah... itu mereka!" gadis itu berseru perlahan ketika melihat iring-iringan manusia ke luar dari semak-semak belukar di bawahnya.

Dari atas tebing iring-iringan itu memang sangat jelas sekali. Mereka keluar dari semak belukar dan mulai berjalan berurutan di pinggir sungai. Siau In segera hendak beranjak dari tempatnya ketika tiba-tiba ia melihat bayangan orang di belakang rombongan orang dusun itu.

Bayangan itu juga mengendap-endap pula seperti dirinya. Kadang-kadang berkelebat di antara bebatuan yang banyak terdapat di pinggiran sungai tersebut. Di bawah sinar bulan bayangan itu seperti seorang

perempuan bongkok yang mengenakan jubah panjang sampai ke lutut.

"Eh, siapa dia? Mengapa dia mengikuti rombongan itu secara sembunyi-sembunyi pula? Apakah dia bermaksud buruk?"

Sekarang Siau In benar-benar bergegas turun mengejar orang-orang dusun itu. Hatinya sungguh-sungguh tergelitik untuk mengetahui apa yang akan terjadi pada mereka.

Semakin dekat dengan mereka Siau In semakin meningkatkan kewaspadaannya, apalagi pinggiran sungai itu tidak banyak semak-semak yang bisa dipakai untuk bersembunyi. Ia hanya dapat mengandalkan ginkangnya untuk bergerak menyusup di antara bebatuan besar saja.

Bayangan perempuan bongkok itu masih berkelebatan di depan Siau In. Perempuan itu tampaknya tak menduga kalau dirinya yang sedang diikuti orang, buktinya ia sama sekali tak pernah menoleh atau mengawasi keadaan sekitarnya. Perhatiannya cuma ke depan, ke arah rombongan orang-orang dusun itu saja. Namun demikian setiap bergerak atau berpindah tempat, gerakannya cepat bukan main.

-- o0d-w0o --

JILID XIII

MATI aku!" diam-diam Siau In berdesah di dalam hati. "Orang itu mempunyai ginkang yang sangat tinggi. Sekali saja aku salah langkah, orang itu tentu tahu kalau kuikuti."

Menyadari kalau ginkangnya masih kalah dibandingkan dengan perempuan bongkok itu, maka Siau In semakin tidak berani terlalu dekat. Untunglah awan tebal lewat menutupi bulan sehingga suasana menjadi sedikit gelap.

Ketika akhirnya di kejauhan mulai tampak sinar-sinar lampu minyak yang berkedip-kedip di kegelapan malam, Siau In menghela napas lega.

"Itu tentu dusun yang mereka tuju..." gadis itu membatin. "Tampaknya dusun itu... eh, ke mana perempuan bongkok tadi?"

Siau In cepat-cepat meringkuk di balik sebuah batu besar, sementara matanya nanar melihat ke depan, mencari bayangan perempuan bongkok tadi. Namun perempuan itu benar-benar tidak kelihatan lagi. Bagaikan hantu tubuh bongkok itu seperti hilang begitu saja.

Tak terasa meremang juga bulu tengkuk Siau In, sehingga untuk beberapa waktu lamanya ia tak berani menggerakkan tubuhnya, takut kalau-kalau perempuan bongkok itu berada di sekitarnya.

"Hantuuu! Tolong...!" Tiba-tiba terdengar jeritan di kejauhan.

Siau In tersentak kaget, suara itu datang dari arah rombongan orang-orang dusun tadi. Dan benar juga, ketika Siau In memandang ke depan dilihatnya rombongan itu telah lari cerai berai. Masing-masing seperti berlomba untuk lebih dahulu sampai di dusun mereka.

Mendadak sebuah bayangan berkelebat lewat tidak jauh dari tempat persembunyian Siau In. Gadis itu terkejut. Meskipun tidak begitu jelas, namun Siau In segera mengenalnya sebagai perempuan bongkok tadi.

"Dia membawa sesuatu di punggungnya, seperti tubuh manusia! Eh, jangan-jangan perempuan itu telah menculik seorang dari rombongan itu!"

Rasa ingin tahu membuat Siau In melupakan perasaan takutnya. Gadis itu segera meloncat mengejar bayangan perempuan bongkok tadi. Untunglah awan yang menutup bulan tadi telah bergeser, sehingga lembah itu kembali menjadi terang benderang. Siau In melihat perempuan bongkok itu melesat cepat melintasi lembah itu, kemudian mendekati lereng bukit sebelah barat.

Walaupun larinya jauh ketinggalan dari lawannya, tapi dengan pertolongan sinar rembulan Siau In masih dapat mengikuti terus ke mana perempuan itu menuju. Apalagi lembah tersebut merupakan tanah yang lapang dan tidak banyak ditumbuhi pepohonan tinggi.

Namun demikian Siau In sempat menjadi bimbang juga tatkala sampai di kaki bukit itu. Perempuan bongkok tadi sudah tidak kelihatan bayangannya lagi dari bawah. Dan Siau In khawatir perempuan itu telah menunggunya di atas bukit.

"Ah, persetan! Aku akan melawannya kalau dia memang berada di sana." akhirnya gadis itu mengambil keputusan.

Kemudian dengan sangat berhati-hati Siau In mendaki bukit itu. Segala kemampuan yang ia miliki ia persiapkan, kalau-kalau secara mendadak mendapat serangan dari perempuan itu. Tapi sampai di puncak bukit itu ternyata tidak terjadi apa-apa. Perempuan bongkok itu tidak menghadangnya, bahkan bayangannya pun sudah tidak kelihatan lagi.

Sebaliknya justru ada hal lain yang lebih mengejutkan Siau In!

Tanah lereng di balik bukit itu ternyata merupakan sebuah kuburan kuno yang luas sekali. Batu-batu nisannya, bangunan bangunannya, benar-benar menunjukkan betapa sudah ratusan tahun umurnya. Banyak yang sudah roboh atau rusak, meskipun dahulunya bangunan itu kelihatan sangat kokoh dan kuat. Malahan ada beberapa di antara bangunan itu yang kini telah ditumbuhi oleh pohon yang tinggi.

"Melihat luas dan keadaan bangunannya, tampaknya kuburan ini adalah bekas kuburan orang-orang kaya dan orang-orang berpangkat di zaman

dulu. Mungkin dahulu ada sebuah kerajaan di sekitar tempat ini."

Bulan sudah jauh bergeser turun ke arah barat, dan lapat-lapat juga sudah terdengar suara lonceng ditabuh tiga kali dari arah perkampungan penduduk. Hari telah menunjukkan pukul tiga pagi. Suara binatang malam juga sudah mulai berkurang, sementara embun pagi sebaliknya malah menjadi semakin tebal turun ke bumi.

Kabut dingin tampak mulai mengepul menyelimuti tanah kuburan itu, namun demikian semua itu tidak menghalangi niat Siau In untuk mencari perempuan bongkok tadi. Selangkah demi selangkah gadis itu turun memasuki tanah kuburan tersebut. Langkahnya tetap berhati-hati, bahkan sebentar-sebentar selalu berhenti untuk mengamati keadaan lebih dahulu.

Ternyata apa yang dilakukan oleh Siau In tersebut membuahkan hasil pula. Ketika untuk yang kesekian kalinya dia berhenti mengamati keadaan, tiba-tiba matanya menangkap sebuah gerakan di tengah-tengah kuburan itu. Sebuah bayangan tampak melintas di antara dua bangunan yang masih berdiri megah. Bayangan itu kemudian masuk ke salah satu dari bangunan megah tersebut.

"Itulah dia perempuan bongkok tadi. Tak salah lagi. Tapi... apakah dia tinggal di tempat itu? Aaaaaaah!"

Sekejap merinding juga bulu roma Siau In, dan otomatis bermacam-macam bayangan menakutkan melintas di dalam pikirannya.

"Sebenarnya... sebenarnya dia itu manusia atau hantu? Kalau manusia biasa ... kenapa berada di tempat yang menyeramkan begini? Tapi kalau hantu, mengapa bisa menggendong orang dan berlari seperti manusia biasa? Ah, kepalang tanggung... sudah sampai di sini, masakan aku harus kembali lagi? Biar kulihat saja sekalian, hantu atau bukan!"

Dengan bekal nekad Siau In beringsut sedikit demi sedikit mendekati bangunan tua itu. Semakin dekat perasaan Siau In juga semakin tegang, sehingga jantungnya hampir copot ketika dua ekor tikus tiba-tiba berlari melintas di depannya.

Bangunan itu sudah retak-retak dindingnya, bahkan gentingnyapun juga sudah banyak yang pecah dan berlubang-lubang pula sehingga sorot sinar bulan dengan leluasa menerobos masuk menyinari lantainya yang kotor dan berdebu. Rumput dan alang-alang juga tampak merajalela di antara rekahan-rekahan dinding dan lantainya yang berlumut.

"Benar-benar sebuah bangunan yang menyeramkan...." Siau In berdesah dengan bulu meremang.

Dalam jarak lima tombak Siau In berhenti dan tidak berani maju lagi, khawatir bila secara mendadak perempuan bongkok itu keluar memergokinya. Kebetulan pula tempat di mana ia berhenti terdapat sebuah pohon tua yang besar dan rimbun daunnya, dan salah satu cabang bangnya menjulur panjang mendekati bangunan itu.

"Sebaiknya aku naik ke atas pohon ini dan mengawasi bagian dalam bangunan itu dari atas genting."

Tanpa menimbulkan suara Siau In merayap mendekati pohon tua itu, lalu memanjatnya perlahan-lahan. Gadis itu tidak' berani melompat langsung ke dahan dengan ilmu meringankan tubuhnya, karena takut gerakannya justru bisa ditangkap oleh orang lain. Tapi dengan merayap seperti cecak sambil berlindung di antara sulur-sulur pohon tua yang memiliki batang sebesar perut gajah itu, tubuh Siau In justru terlindung serta tidak menarik perhatian.

Sambil terus mengamati keadaan di sekelilingnya Siau In memanjat setapak demi setapak ke atas. Beberapa kali gadis itu terpaksa berhenti karena beberapa ekor kelelawar beterbangan di sekelilingnya. Tampaknya kelelawar-kelelawar itu merasa heran atas kehadiran seorang manusia di daerahnya.

Teeeeng! Teeeeng! Teeeeng! Teeeeng!

Terdengar lagi sayup-sayup suara lonceng dikejauhan memberikan tanda bahwa hari telah menunjukkan pukul empat pagi. Sambil menengadahkan kepalanya Siau In buru-buru mengulurkan tangan guna meraih cabang pohon di atasnya.

"Aku harus cepat-cepat berlindung di balik dedaunan, siapa tahu... ooooooh!"

Dengan memekik kecil dan wajah pucat pasi Siau In cepat-cepat melepaskan pegangannya! Matanya

nanar ketakutan, menatap seorang wanita muda bak bidadari yang duduk tersenyum bergantung kaki, persis di atas kepalanya! Benda yang dikira cabang pohon tadi ternyata sebuah kaki manusia, yang tak lain adalah kaki perempuan cantik yang kini duduk di atas cabang pohon itu!

"K-k-kkau... siapa?" dengan suara gugup serta hampir tak terdengar Siau In bertanya.

"Ssssst! Kau duduklah dahulu di dekatku ini!" perempuan cantik bak bidadari itu berbisik merdu seraya menaruh jarinya yang lentik di depan bibirnya.

Untuk beberapa saat Siau In berdiam diri, sementara matanya tak lekang dari wajah yang amat cantik itu. Akhirnya hilang juga rasa kaget, takut dan bimbang di dalam hati Siau In. Gadis itu segera menyadari bahwa ia benar-benar sedang berhadapan dengan seorang manusia biasa, bukan dengan hantu atau bidadari.

"Ba-baiklah...!"

Siau In lalu melompat ke cabang yang melintang di depan perempuan cantik itu. Mereka duduk berhadapan dalam jarak yang dekat, tidak lebih dari satu tombak, sehingga Siau In dapat dengan jelas memandang wajah lawannya.

Wanita itu memang benar-benar luar biasa cantiknya. Wajahnya bulat telur dengan bentuk mata, hidung dan bibir yang amat sempurna. Tubuhnya tinggi semampai dengan kulit yang putih cemerlang seolah-olah bercahaya di dalam gelap. Rambutnya

yang hitam panjang itu disanggul seperti puteri istana, sementara tubuhnya yang lentur seperti pohon yang-liu itu terbungkus mantel hitam yang panjang sampai di mata kakinya. Siau In menduga perempuan itu berusia di atas dua puluh atau dua puluh satu tahun.

"Adik manis, kulihat sejak tadi kau berlari-lari, kemudian mengendap-endap seperti ada sesuatu yang kau kejar dan kau cari. Eeeem, bolehkah aku tahu siapa yang kau cari?" perempuan cantik itu memecah kebisuan dengan suara yang lirih namun sangat jelas diterima oleh telinga Siau In.

Siau In tidak segera menjawab, ia masih tetap bercuriga terhadap perempuan cantik yang baru . saja ditemuinya itu. Bahkan ada terlintas di dalam pikiran Siau In, jangan-jangan perempuan bongkok tadi adalah samaran dari perempuan cantik bak bidadari ini.

Tampaknya perempuan cantik itu merasa pula kalau Siau In mencurigainya. Namun demikian ia tak menjadi marah atau berkecil hati karenanya, bahkan ia seperti bisa memakluminya. Pertemuan mereka itu memang sangat mengejutkan, aneh dan terasa kurang wajar!

"Maaf. Adik manis. Aku bukan orang jahat, kau tidak perlu khawatir. Namaku ... Giok Hong, Souw Giok Hong!" dengan suara sabar dan lembut perempuan cantik itu mencoba meyakinkan Siau In.

Siau In menghela napas panjang. Ucapan yang halus bernada jujur yang keluar dari bibir perempuan

itu mulai menyentuh hatinya. Kecurigaannya menurun, walaupun ia masih tetap teringat akan pesan suhunya, agar ia selalu berhati-hati terhadap orang asing.

"Aku... aku, ah, aku bernama Siau In. Tio Siau In...." akhirnya meluncur juga jawaban dari mulut Siau In.

"Mmmm...." bibir perempuan cantik bernama Souw Giok Hong itu tersenyum lega. "Lalu... apa yang sedang kau cari di tempat seperti ini, In-moi?"

Siau In menatap Souw Giok Hong sekejap. Perempuan cantik yang baru saja dikenalnya itu memanggilnya adik, seakan akan mereka telah menjadi sahabat akrab, sehingga Siau In semakin merasa tidak enak untuk bercuriga terus menerus.

"Aku, aku... sebenarnya tidak mencari siapa-siapa. Aku... aku tersesat. Cuma, ketika aku memasuki makam kuno ini, aku seperti melihat berkelebatnya sebuah bayangan di bangunan itu sehingga aku ingin melihatnya. Emmmm, apakah Cici juga melihatnya?"

Souw Giok Hong memandang bangunan yang ditunjuk oleh Siau In. Dahinya berkerut, lalu mengangguk perlahan. Meskipun demikian ia tak segera menjawab. Lebih dulu dia mengawasi Siau In.

"Ya, aku memang melihatnya. Bahkan aku sudah bersiap untuk mengejar bayangan itu, tapi... niat itu segera kuurungkan karena aku melihat kedatanganmu. Eh, In-moi... apakah kau penduduk Lim-kang-cung itu?"

Siau In menggeleng. "Cici maksudkan ... dusun di pinggir sungai itu?" ujanya menegaskan. Sikap Siau In sudah mulai longgar.

Souw Giok Hong mengangguk, kemudian berpaling mengawasi langit yang mulai semburat kemerah-merahan. Fajar mulai menyingsing dan sebentar lagi matahari akan muncul dari peraduannya.

"Pagi telah tiba. In-moi, aku pergi dulu. Lain kali kita berjumpa lagi..." tiba-tiba Souw Giok Hong berdesah, lalu tubuhnya yang terbungkus mantel hitam itu melayang ke bawah dan sekejap saja telah hilang di balik semak-semak belukar.

"Cici, tunggu...!" Siau In berseru kaget.

Tapi perempuan cantik bak bidadari itu benar-benar telah pergi. Bayangannya seperti terhisap oleh kabut pagi yang mengepul menyelumuti kuburan kuno itu.

Siau In tertegun di tempatnya. Wajahnya sedikit pucat, dan diam-diam bulu romanya meremang. Perempuan cantik yang mengaku bernama Souw Giok Hong itu datang dan pergi bagaikan hantu malam. Sama sekali tak terlihat atau terdengar gerakan tubuhnya. Tahu-tahu seperti muncul atau menghilang begitu saja, dan yang kini tertinggal hanyalah baunya yang harum semerbak tertiuap angin.

Siau In bergegas turun dari pohon itu. Sebentar ia menoleh ke arah bangunan kuno di mana bayangan perempuan bongkok tadi malam menghilang. Dadanya berdebar-debar kembali, timbul

keinginannya untuk melihat tempat tersebut, mumpung hari telah terang tanah.

Setelah menarik napas panjang beberapa kali untuk menguatkan hatinya Siau In melangkahakan kakinya ke bangunan kuno itu. Setiap langkah rasanya seperti menginjak lumpur liat yang kental, sehingga langkahnya terasa berat dan agak tertahan-tahan. Apalagi ketika sepatunya telah menginjak lantai pendapa yang berlumut tebal itu, Siau In seperti hendak mengurungkan niatnya saja.

Bangunan itu memang benar-benar menyeramkan. Lantai dan temboknya yang telah pecah-pecah atau retak-retak itu banyak ditumbuhi alang-alang, rumput atau tetumbuhan perdu lainnya. Sementara genting dan susunan kayu penyangga atapnya juga sudah banyak yang kropos dan runtuh ke bawah, sehingga atap gedung itu tampak bolong di sana-sini. Ruang dalamnya yang terlihat dari luar karena pintunya telah hilang itu kelihatan pengab, kotor dan menyeramkan pula. Rasanya sudah bertahun-tahun, bahkan mungkin sudah berpuluh tahun ruangan dalam itu tak diinjak manusia. Keadaannya benar-benar porak-poranda.

Tiba-tiba Tio Siau In terpekik kecil karena dua ekor ular mendadak melintas di dekat kakinya. Kedua ekor binatang menjijikkan itu saling berlumba untuk menangkap anak tikus yang lari ketakutan. Anak tikus itu melesat ke ruang dalam, diikuti oleh dua ekor ular pengejarnya. Mereka segera hilang di balik

bongkahan-bongkahan batu bekas patung yang berserakan di dalam ruangan itu.

Tio Siau In menghela napas sambil mengusap dadanya yang berdebar-debar. "Sialan! Mengagetkan orang saja!" sungutnya perlahan.

Akibatnya Tio Siau In mengurungkan niatnya memasuki pintu yang terbuka itu. Dia tak mau bertemu dengan ular-ular yang menjijikkan tadi. Langkahnya berbelok ke kanan, keluar dari pintu samping, lalu berjalan mengitari bangunan itu ke arah belakang. Tio Siau In ingin masuk ke dalam gedung itu dari pintu belakang.

Sementara itu matahari benar-benar telah muncul di ufuk timur. Sinarnya yang terang keemasan itu segera mengusir sisa-sisa kegelapan yang masih bercokol di kuburan kuno itu. Tio Ciu In menjadi lega. Semangat keberaniannya seperti pulih kembali.

Bagian depan dan belakang ternyata sama saja. Sama-sama rusak. Bahkan ruangan-ruangan yang ada di belakang hampir dipenuhi dengan tumbuh-tumbuhan berduri yang menjalar ke mana-mana. Tio Siau In enggan masuk, takut ada ularnya lagi. Dia hanya menjulurkan kepalanya saja melalui lubang jendela.

"Iiih...! Tak ada tempat sedikitpun yang bersih dan lapang untuk lewat. Bagaimana mungkin perempuan bongkok itu dapat masuk ke sini?" gadis itu berdesah.

Tio Siau In lalu mengelilingi bangunan itu. Dicarinya tempat yang kira-kira memungkinkan untuk

masuk. Namun usahanya sia-sia, semua tempat juga penuh dengan onak dan duri. Malahan dinding gedung yang sebelah kanan hampir runtuh karena terbelah oleh pohon yang tumbuh melekat di dindingnya. Begitu besarnya pohon tersebut sehingga salah sebuah dahannya yang rimbun itu telah mengangkat sebagian dari atap gedung itu.

"Ah, sudahlah! Lebih baik aku kembali ke pantai saja, atau... wah, perutku lapar!" mendadak gadis itu berseru perlahan ketika tiba-tiba dari balik alang-alang di depannya muncul tiga ekor kelinci yang gemuk-gemuk.

Tanpa membuang waktu lagi Tio Siau In mengejar kelinci-kelinci itu. Tapi tampaknya binatang berbulu tebal itu sudah bercuriga sejak semula, sebab begitu Tio Siau In bergerak maka mereka pun segera menghilang ke dalam semak-semak. Akan tetapi Tio Siau In juga tidak ingin kehilangan calon sarapan paginya. Semak itu segera diaduknya, sehingga kelinci itu terpaksa lari ketakutan.

Huup! Salah seekor di antaranya cepat disambar oleh Tio Siau In. Kena.

Namun dua ekor lainnya keburu menghindar dan menyusup ke semak-semak yang lain.

Tio Siau In tidak berusaha mengejar mereka lagi. Seekor sudah cukup baginya. Demikianlah, tanpa membuang-buang waktu lagi ia menguliti buruannya. Sama sekali dia tak peduli bahwa dirinya masih berada di kuburan. Panas matahari yang semakin terik

itu membuatnya tidak takut akan segala macam hantu, termasuk pula hantu perempuan bongkok itu. Yang penting baginya adalah mengisi perutnya yang lapar.

Sebentar saja bau sedap daging kelinci bakar memenuhi tempat itu. Dan Tio Siau In dengan gayanya yang bebas dan sedikit urakan menyantap daging yang telah matang. Sambil berdiri menopangkan sebelah kakinya di atas batu nisan (bong-pai), gadis itu berkacak pinggang seraya mengunyah makanannya. Sama sekali ia tak berusaha menutupi decak mulutnya yang penuh daging itu.

Tanpa kehadiran sang kakak di sampingnya, Tio Siau In memang merasa bebas dan merdeka. Segala tingkah lakunya tiada yang mencela atau memarahinya. Wataknya memang bebas terbuka dan tidak peduli. Bahkan cenderung untuk bersikap seenaknya sendiri.

Sepotong demi sepotong daging kelinci itu amblas ke dalam perutnya. Namun demikian ketika daging itu telah habis, perutnya masih terasa kurang.

"Memalukan benar! Masakan sudah menghabiskan seekor kelinci perut ini masih belum kenyang juga? Wah, kalau cici ada... tentu sudah marah-marah kepadaku." gumamnya sambil mengendorkan tali celananya.

Karena masih merasa lapar Tio Siau In mulai mengincar dua ekor kelinci tadi. Pelan-pelan kakinya melangkah mendekati semak-semak di mana kedua kelinci tadi bersembunyi. Dan gerumbul perdu yang

menutupi gundukan tanah sebuah makam itu disingkapnya hati-hati. Lalu dengan merangkak ia menyusup di bawah dedaunan yang rimbun itu untuk mencari



Sepotong demi sepotong daging kelinci itu amblas ke dalam perutnya.

buruannya.

Diam-diam Tio Siau In tersenyum geli sendiri. Semak itu ternyata hanya rimbun di bagian atas saja, karena di bagian bawah amat longgar, mengingatkan dia pada ayam-ayam piaraannya yang suka bersembunyi dan bertelur di semak-semak seperti itu.

"Tampaknya aku juga seperti ayam-ayamku itu. Sehabis makan kenyang, lalu mencari tempat tersembunyi untuk... bertelur! Hehehe, rasanya aku juga ingin ... buang air besar! Heeee? Apa itu?"

Mata Tio Siau In terbelalak. Di depannya tampak sebuah lubang persegi setinggi satu meter, menembus ke dalam tanah. Di dalam bayang-bayang rimbunnya

daun, lubang itu menganga bagaikan mulut raksasa yang hendak mencaplok dirinya.

Tio Siau In segera bisa menduga bahwa lubang itu merupakan pintu masuk ke dalam kuburan di bawahnya. Zaman dahulu, terutama orang-orang kaya, memang sering membuat kamar-kamar atau ruangan-ruangan yang lengkap dengan segala perabotnya di dalam makam sanak familinya. Ruangan-ruangan itu bisa dibuatkan di dalam tanah, di bawah gundukan makamnya, atau bisa juga dibangun di atas kuburan itu, berwujud seperti pondok atau rumah biasa.

Perlahan-lahan Tio Siau In mundur kembali. Entah mengapa bulu romanya terasa meremang membayangkan apa yang ada di dalam lubang kuburan itu. Namun baru saja dia beringsut beberapa langkah, tiba-tiba telinganya mendengar suara langkah banyak orang mendatangi tempat itu. Terpaksa dia merangkak ke tempat semula, bahkan lebih dekat lagi dengan pintu makam yang menganga itu. Hati-hati ia mengintip dari balik rimbunnya daun.

"Nah... inilah dia, Tuan! Dia benar-benar bersembunyi di sini! Baru saja dia membakar daging di tempat ini! Dia tentu melihat kedatangan kita...!"

Tio Siau In beringsut semakin dalam, dan tanpa ia sadari ia telah bersandar di bibir pintu makam itu. Dari tempatnya itu ia masih bisa melihat orang-orang yang baru saja datang. Mereka terdiri dari tujuh orang

lelaki, di mana empat orang di antaranya ternyata telah pernah dilihat olehnya.

"Ah, mereka orang-orang kampung yang mengadakan upacara di atas tebing itu. Hanya tiga orang aneh berpakaian putih-putih itu saja yang belum pernah kulihat. Siapakah mereka?" Tio Siau In berkata di dalam hatinya.

Tiga lelaki yang dimaksudkan oleh Tio Siau In itu memang berpenampilan aneh dan agak menyeramkan. Selain pakaian berwarna putih yang mereka kenakan itu dibuat dari kain kasar yang biasa digunakan untuk membungkus mayat, rambut mereka yang panjang itu juga mereka biarkan terurai lepas pula. Usia mereka rata-rata belum mencapai empat puluh tahun, namun karena wajah mereka sangat pucat dan kurus seperti orang yang sedang menderita penyakit berat, maka mereka kelihatan lebih tua.

Tapi yang paling membuat seram di hati Tio Siau In adalah pancaran sinar mata mereka. Mata yang cekung dan menjorok ke dalam itu bersinar dingin menyeramkan, seperti mata hantu di kegelapan malam.

"Kalian cepatlah menyingkir! Aku masih membaui kehadirannya di tempat ini ... tiba-tiba salah seorang dari lelaki menyeramkan itu menggeram dengan suaranya yang serak.

"Tapi... tapi kuharap Tuan berhati-hati menghadapinya. Hantu Bongkok itu masih membawa teman kami...."

Lelaki menyeramkan itu mendengus dingin, lalu berpaling ke arah teman-temannya. "Sute, bersiaplah! Tampaknya kali ini kita benar-benar beruntung bisa menemukan persembunyian budak perempuan dan pengasuhnya itu!" katanya serak penuh harap.

"Baik, Suheng! Kita harus bisa menangkap dia dan mengambil kembali pusaka yang dicurinya!"

Sementara itu Tio Siau In menjadi bingung di tempat persembunyiannya. Dia tak tahu apa yang harus ia lakukan. Dia tak mengenal mereka dan tak tahu siapa mereka pula. Tapi kalau mereka bertiga benar-benar mengobrak-abrik tempat itu untuk menemukan perempuan bongkok, otomatis mereka akan menemukan dirinya juga.

"Daripada mereka menemukan aku bersembunyi di sini, lebih baik aku mendahului keluar menemui mereka." katanya di dalam hati.

Tio Siau In lalu mengerahkan tenaga saktinya untuk bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan. Kemudian diperiksanya kedua pedang pendek yang terikat di dalam lengan bajunya. Akan tetapi ketika dia hendak bangkit dari tempatnya, tiba-tiba sebuah totokan membuatnya lemas tak berdaya.

Tio Siau In ingin berteriak, tapi mulutnya tak kuasa mengeluarkan suara. Ia hanya mampu terbelalak mengawasi seorang wanita tua yang menyeretnya ke dalam lubang makam itu. Entah mengapa, mendadak saja hatinya menjadi ketakutan setengah mati. Ia

seperti sedang dijemput oleh Giam-lo-ong untuk dibawa ke Akherat.

Semuanya gelap gulita dan Tio Siau In merasakan seperti diseret melalui lorong-lorong yang berliku-liku. Kadang-kadang seperti melalui sebuah pintu dan memasuki sebuah ruangan, tapi kadang-kadang juga seperti menaiki atau menuruni sebuah tangga pula.

Lama sekali rasanya Tio Siau In diperlakukan seperti itu. Dibawa setengah diseret, berputar-putar naik turun tangga, tanpa sedikit pun wanita tua itu berbicara kepadanya. Wanita itu berjalan dengan langkah cepat seolah-olah dia bisa melihat di tempat gelap. Akh! Tio Siau In baru menyadari keanehan itu! Dia yang masih muda saja sama sekali tak bisa mempergunakan matanya untuk menembus kegelapan itu, tapi mengapa wanita tua itu malah bisa berjalan dengan lancar seperti di tempat terang saja?

Keringat dingin membanjir membasahi tubuh Siau In. Bagaimana kalau wanita tua itu mendadak meninggalkannya di tempat itu? Bagaimana ia bisa keluar nanti? Dan bagaimana kalau ia ditinggalkan di antara mayat-mayat atau tulang-belulang yang tentu banyak terdapat di dalam makam itu?

Brug! Tiba-tiba Tio Siau In merasa tubuhnya diletakkan dengan kasar di atas lantai yang dingin. Lalu terdengar suara langkah wanita itu meninggalkannya.

Tio Siau In mau berteriak sekeras-kerasnya, tapi suaranya tetap tak bisa keluar! Otot gagunya masih

terkunci oleh totokan wanita itu. Lalu dicobanya untuk membebaskan totokan yang membelenggu kaki dan tangannya. Tak berhasil juga. Rasa takut mulai merayapi hatinya. Apalagi ketika hidungnya menangkap bau busuk di sekitarnya. Bayangan mayat yang menakutkan itu seolah-olah telah menjadi kenyataan.

Hampir saja Tio Siau In menangis ketika mendadak ada seberkas cahaya memasuki tempat itu. Dan semakin lama cahaya itu semakin banyak sehingga tempat tersebut menjadi semakin terang pula. Namun berbareng dengan itu terdengar juga suara langkah kaki mendatangi. Wanita tua itu ternyata telah datang kembali ke tempat itu sambil membawa obor besar di tangannya.

"Oooouuh!" Tio Siau In menjerit kecil ketika wanita itu membebaskan totokannya.

"Berdirilah!" wanita tua itu memerintah dengan suaranya yang berat mengerikan.

"Kkkau... siapa?" Tio Siau In berdesah ketakutan.

Wajah yang menyerupai mayat hidup itu menyeringai. "Diam... kau!" hardiknya.

Wanita itu lalu meletakkan obornya di pojok ruangan. Sekali lagi matanya yang cekung itu berkilat ke arah Tio Siau In.

"Kau tunggu sebentar di sini dan jangan pergi ke mana-mana!"

Selesai berbicara wanita itu tiba-tiba menghilang. Tubuhnya yang bongkok itu seperti tertelan oleh kepulan asap obor.

Tio Siau In menggigil ketakutan. Meskipun demikian kakinya bergegas melangkah mengitari ruangan itu untuk mencari pintu keluar. Tapi usahanya sia-sia. Ruangan itu sama sekali tak berpintu. Keempat dindingnya tertutup rapat. Bahkan Tio Siau In juga tidak melihat sebuah lubang anginpun di sana.

"Lalu... dari mana wanita itu bisa keluar masuk ruangan ini?" Tio Siau In ber desah ngeri.

Obor yang berada di pojok ruangan itu diambilnya, kemudian dicobanya kembali mencari jalan keluar. Di pojok yang lain ia melihat lima buah peti mati yang telah terbuka tutupnya. Dilihatnya mayat yang ada di dalamnya tinggal tulang-tulangnya saja.

"Ooooh... bagaimana aku bisa keluar dari tempat ini? Apakah aku harus mati sia-sia di dalam lubang kuburan yang gelap dan mengerikan ini?"

Gadis itu lalu menjatuhkan dirinya di atas lantai. Seluruh tubuhnya merasa lemah lunglai. Serasa hilang semua harapan dan kini tinggal menanti maut yang akan menjemputnya. Tak terasa air matanya mengalir. Timbul rasa sesal di hatinya. Ternyata dia terlalu menuruti kemauannya sendiri. Coba kalau kemarin dia tidak ngambeg dan pergi meninggalkan kakaknya, dia tentu tidak akan mengalami kejadian seperti ini.

"Cici...!?" ratapnya sedih.

-- o0d-w0o --

TERNYATA di kota Hang-ciu, Tio Ciu In sendiri juga tidak kalah sedihnya. Sejak Siau In pergi, gadis ayu itu sama sekali tidak bisa memicingkan matanya. Bagaimanapun juga dia merasa bersalah atas kepergian adiknya. Dan dia harus mempertanggungjawabkan hal itu di depan gurunya.

Demikianlah, ketika akhirnya korban kebiadaban orang-orang Hun itu dibawa ke kota, maka suasana di kota pun lalu berubah menjadi gempar. Korban yang berjumlah lebih dari empat puluh jiwa itu disemayamkan berjajar di pendapa Kabupaten.

Semua orang menjadi sibuk. Bupati, sebagai penguasa tertinggi di kota itu segera mengumpulkan pembantunya. Mereka segera berembug dengan para petugas keamanan daerah, serta para utusan dari kota raja yang kebetulan belum meninggalkan kota itu! Mereka benar-benar menjadi penasaran atas kejadian itu.

Memang semua orang sangat penasaran. Mereka ingin tahu, apa sebenarnya yang telah terjadi di pantai malam itu?

Dan mereka juga ingin tahu pula, siapakah orangnya yang begitu berani membantai para perwira dan prajurit itu?

Ternyata Liu Wan juga merasa penasaran pula. Pemuda itu akhirnya juga membatalkan niatnya untuk meninggalkan kota itu. Pemuda yang setiap harinya

selalu menyamar sebagai Tabib Ciok itu juga ingin memastikan, apakah pembantaian itu juga dilakukan oleh Mo Goat seperti yang dikatakan Jeng-bin Lo-kai?

"Penjahat biasa memang tidak mungkin berani membasmi kelompok prajurit dan perwira kerajaan! Dendam pribadi juga tidak mungkin sampai membantai pemenang sayembara sebanyak itu! Satu-satunya kemungkinan memang hanya... gerombolan Mo Tan! Jadi kelihatannya memang benar dugaanku selama ini! Sogudai, yang selalu berkeliaran di daerah Tiong-goan itu, memang merupakan sebagian dan orang-orang Hun yang disebar oleh Mo Tan! Dan kemungkinan besar Mo Goat adalah atasan Sogudai, atau sebaliknya! Yah, benar... memang tak pelak lagi!" pemuda itu mencoba merangkai semua penyelidikannya selama ini.

Keesokan harinya seorang pelayan mengetuk pintu kamar Liu Wan. Pelayan itu melapor bahwa ada dua orang tamu mencari Liu Wan. Ketika Liu Wan keluar, ternyata tamu itu adalah Ku Jing San dan Song Li Cu, saudara seperguruan Kwe Sun Tek.

"Oh, Saudara Ku dan Nona Song! Marilah, silakan duduk!"

Tapi Ku Jing San cepat menggoyangkan tangan kanannya, sementara tangan kirinya tetap memegang tongkat penyangga tubuhnya.

"Tak usah, Saudara Liu. Kami hanya singgah sebentar saja. Kami hanya ingin menanyakan khabar Twa-suheng. Kemarin Twa-suheng bersama Saudara

Liu pergi menemani Nona Tio ke perkampungan Hek-to-pai. Tapi kami lihat Twa-suheng tidak kembali bersama-sama Saudara Liu. Lalu... ke mana Twa-suheng kami?"

"Aduh, maaf...! Ketika kemarin kami pergi ke markas Tiat-tung Kai-pang, kami melihat Saudara Ku dan Nona Song sehingga kami lupa mengatakan hal itu kepada Jeng-bin Lo-kai,"

"Lalu... di manakah Kwe Suheng sebenarnya?" Song Li Cu menyela dengan suara kurang senang.

Tio Ciu In yang kamarnya tidak terlalu jauh dari kamar Liu Wan, bergegas keluar mendengar ribut-ribut itu. Dengan senyum ramah dia menyapa murid-murid keluarga Kwe tersebut.

"Ah, ternyata Saudara Ku dan Nona Song. Ada apa...? Ada sesuatu yang bisa kami bantu?"

"Saudara Ku dan Nona Song ke sini untuk bertanya tentang Saudara Kwe...." Liu Wan menyahut. Lalu pemuda itu bercerita tentang munculnya tokoh Pondok Pelangi yang mengajak Kwe Sun Tek ke Pulau Meng-to.

"Pondok Pelangi?" Ku Jing San dan Song Li Cu mengerutkan kening. Mereka belum pernah mendengar nama itu.

"Ya, katanya tokoh itu ingin bertemu Keh-sim Tai-hiap."

"Ingin bertemu dengan Suhu? Ada maksud apa mereka? Ah, Saudara Liu... Nona Tio kalau begitu kami mohon diri saja. Kami akan pulang juga ke

Pulau Meng-to. Kami ingin tahu, apa sebenarnya yang dikehendaki oleh orang dan Pondok Pelangi itu. Ayoh, Sumoi... kita berangkat!" Ku Jing San berseru dan menarik lengan Song Li Cu.

Liu Wan dan Song Li Cu mengantar mereka sampai ke pintu depan.

"Nah, bagaimana kalau kita mencoba berkeliling kota kembali? Siapa tahu Adikmu sudah datang? Dia tidak akan bisa menemukan kita kalau kita hanya berdiam diri di sini." Liu Wan berkata setelah tamu mereka pergi.

Tio Ciu In cepat menganggukkan kepalanya. "Ayoh!" sahutnya bersemangat.

"Tapi... aku akan mengenakan pakaian Tabib Ciok dulu! Tunggulah!"

"Eh, kenapa Twako menyamar lagi? Bukankah musuh Twako yang bernama Sogudai itu sudah pergi meninggalkan kota ini?"

Liu Wan yersenyum sambil mengepalkan tangannya. "Aku tetap akan memburu orang itu sampai ketemu...!" ucapnya tegas.

Demikianlah pagi itu mereka berkeliling kota kembali untuk mencari Siu In. Tapi dari pagi hingga matahari berada di atas kepala, gadis bengal itu tetap tak dapat mereka temukan. Sama sekali tidak ada petunjuk tentang Siu In. Liu Wan yang diam-diam juga mencari berita tentang Sogudai dan rombongan Mo Goat, juga tidak memperoleh khabar apa-apa. Sebaliknya, secara tak terduga Ciu In justru

menemukan isyarat atau tanda yang diberikan oleh gurunya.

"Twako... eh, Tabib Ciok! Guruku sudah tiba di kota ini. Lihatlah pit berwarna merah di atas bubungan rumah itu! Suhu pernah berpesan, bahwa dia akan meletakkan sebuah pit merah di atas bangunan yang paling tinggi di kota ini kalau datang."

Tiba-tiba perasaan Liu Wan menjadi berdebar-debar. "Kalau begitu, di mana dia sekarang?"

"Entahlah! Tentunya pit itu ditaruh di sana sejak tadi malam. Tidak mungkin Suhu menaruhnya pagi ini. Tempat ini sangat ramai. Sekarang Suhu tentu sudah berada di salah satu penginapan di kota ini. Twako, marilah kita mencarinya...."

Mereka lalu berkeliling kota kembali. Selain mencari Siau In, mereka juga mencari Giam Pit Seng. Tapi nasib mujur memang belum berada di tangan mereka. Sampai matahari mulai bergulir dari puncaknya, mereka belum bisa menemukan orang yang mereka cari.

Tapi sekali ini jerih payah Liu Wan benar-benar mendapat imbalan. Sekilas pemuda itu melihat bayangan Mo Goat dan kawan-kawannya di depan kabupaten. Tapi karena tidak ingin meresahkan hati Ciu In, pemuda itu tidak mengatakan apa-apa.

Di pinggiran kota mereka beristirahat dan berteduh di bawah pohon. Dengan perasaan kesal dan kecewa Ciu In menyeka keringatnya.

"Twako... ke mana kita harus mencari lagi?"

Liu Wan menatap wajah Ciu In. Gadis itu benar-benar kelihatan kesal dan kecewa sekali.

"Wah, kau panggil aku... Twako lagi! Bagaimana kau ini? Bukankah kini aku sedang menyamar sebagai Tabib Ciok? Celaka! Bagaimana kalau di depan Gurumu nanti kau tetap memanggil aku Twako? Bisa berantakan penyamaranku!" Pemuda itu mencoba mengalihkan perhatian.

Tio Ciu In pura-pura cemberut dengan mencibirkan bibirnya yang tipis. "Baiklah... baiklah! Aku berjanji takkan menyebutmu Twako lagi, dah!"

Liu Wan tersenyum, meskipun senyum nya nyaris tertutup oleh kumis dan jenggot panjang Tabib Ciok.

"Bagus! Begitu baru cocok! Nah, begini... mungkin Gurumu tidak tidur di penginapan. Mungkin dia bermalam di rumah kawan atau keluarganya. Kau tahu, siapa sahabat atau keluarganya di kota ini?"

Tio Ciu In mengangkat wajahnya. Dahinya berkerut. Dicobanya mengingat, kalau-kalau gurunya pernah bercerita tentang sahabat atau familinya di daerah itu.

"Tapi Guru... Guruku tak pernah bercerita tentang keluarga atau sahabatnya yang tinggal di kota ini. Entahlah...." akhirnya gadis itu menjawab ragu.

"Baiklah. Kalau begitu kita pergi saja ke markas Tiat-tung Kai-pang sekarang. Siapa tahu mereka memperoleh berita tentang Adikmu atau... Gurumu? Biasanya kaum persilatan lebih cepat memperoleh khabar daripada orang awam."

"Kau benar! Mengapa tidak terpikirkan oleh kita sejak tadi?" Tio Ciu In bersorak gembira.

Liu Wan tersenyum kembali. "Yah, pikiran itu juga baru saja timbul dalam pikiranku. Tapi sebaiknya... kita mencari rumah makan dulu untuk mengisi perut. Jadi ada alasan buat kita nanti untuk menolak jamuan makan para pengemis itu. Bagaimana? Atau... kau memang berminat untuk mencicipi masakan mereka?"

Terbayang di dalam pikiran Tio Ciu In sebuah bumbung bambu milik Jeng- bin Lo-kai. Bumbung itu digunakan untuk minum secara bergantian. Dan mereka tidak pernah mencucinya lebih dulu.

"Ih, tidak mau! Lebih baik berpuasa daripada harus makan bersama mereka."

Demikianlah, mereka lalu mencari rumah makam yang terdekat. Mereka memilih tempat yang baik dan bisa leluasa melihat ke jalan raya.

"Aku akan tinggal beberapa hari lagi. Aku ingin mengetahui lebih jelas tentang pembantaian para perwira dan perajurit kerajaan itu." Liu Wan berkata setelah memesan makanan kepada pelayan.

"Betul...? Wah!" Tio Ciu In hampir bersorak, tapi segera terdiam pula. Wajahnya tiba-tiba menjadi merah.

Namun Liu Wan pura-pura tak melihatnya. Pemuda itu justru melayangkan pandangannya keluar pintu, ke arah anak-anak gelandangan yang bergerombol di pinggir jalan. Pikirannya masih dipenuhi oleh bayangan Mo Goat dan kawan-kawannya. Gadis yang

ia curigai sebagai pelaku pembantaian para perajurit itu ternyata masih berkeliaran di dalam kota.

Tiba-tiba perasaan Liu Wan menjadi kecut. Wajahnya berubah. Sebuah dugaan buruk melintas di benaknya. "Jangan-jangan pihak yang berwenang memang belum mencium gerakan orang-orang Hun ini." katanya di dalam hati.

"Twako! Kau... kau kena apa? Mengapa tiba-tiba wajahmu menjadi pucat?" Tio Ciu In menjerit kaget.

Liu Wan tersadar kembali. "Ah, maaf. Tidak apa-apa. Aku tidak apa-apa. Aku hanya bercuriga terhadap seseorang." katanya sambil tersenyum untuk menghibur hati Ciu In. Matanya yang tajam itu menatap keluar, memperhatikan sebuah kereta yang mendadak berhenti di seberang jalan.

Seorang lelaki jangkung kurus, dengan kulit putih pucat seperti penderita penyakit berat, keluar dari dalam kereta. Orang itu menyeberang jalan dan melangkah menuju ke restoran. Kusirnya yang sudah tua mengikuti di belakangnya. Orang itu mengenakan kain katun kasar, berwarna putih, seperti pakaian yang dikenakan oleh orang-orang yang sedang kesusahan. Rambutnya yang panjang dibiarkan tergerai menutupi pundaknya.

Anak-anak gelandangan yang berkumpul di depan restoran itu berlarian menyongsongnya. Mereka berlumba mengacungkan tangan sambil memohon belas kasihan.

"Kasihaniilah kami, Tuan. Sejak kemarin sore kami belum makan." seperti penyanyi opera mereka meratap bersama-sama.

Lelaki berambut panjang itu berhenti dan menengadahkan kepalanya. Angin ber tiup keras menyibakkan rambut yang terjurai di depan keningnya. Wajah yang tertutup jenggot dan kumis itu tertimpa sinar matahari.

"Ah...! Hampir saja aku mengira Lo-cianpwe buta itu yang datang." Liu Wan berdesah perlahan.

"Siapa...??" Tio Ciu In menoleh dengan kening berkerut.

Liu Wan menunjuk keluar, ke arah tamu yang baru saja datang.

"Oooh...?!?" Ciu In terpekik perlahan. Penampilan orang itu memang hampir sama dengan Si Pendekar Buta. Bahkan lebih menyeramkan.

Di depan pintu restoran orang itu merogoh saku jubahnya, lalu memberikan beberapa keping uang tembaga kepada anak-anak itu. Tentu saja anak-anak itu menjadi gembira bukan main. Sambil mengucapkan terima kasih mereka berlarian ke jalan raya.

"Pai-cu...???" Kusir itu berseru kaget. Matanya mengawasi bocah-bocah terlantar itu.

Liu Wan yang sedang menyamar sebagai Tabib Ciok itu tiba-tiba bangkit dari kursinya. Hatinya berdebar-debar. Ada sesuatu yang mengerikan pada orang itu, tapi ia tidak bisa mengatakan sebabnya.

"Twako ada apa lagi? Kau membuatku takut saja!"
Ciu In berseru kesal.

Liu Wan cepat menggelengkan kepalanya. Perlahan ia duduk lagi di atas kursinya. "Entahlah! Aku... aku tidak tahu." gumamnya kurang jelas sehingga Ciu In menjadi semakin kesal pula.

Sementara itu pelayan telah meletakkan makanan dan minuman di atas meja. Dan begitu menyaksikan makanan yang tersedia, Ciu In segera melupakan sikap Liu Wan yang menjengkelkan. Dengan penuh semangat dia mengajak Liu Wan menyantapnya.

"Tabib Ciok, ayolah...!"

Akhirnya Liu Wan terseret pula oleh kegembiraan Tio Ciu In. Dibuangnya pikiran buruk yang sedang menghantui pikirannya. Kemudian dipandangnya wajah ayu itu seolah-olah meminta maaf. Mereka lalu menyantap makanan itu dengan lahap. Selesai makan mereka langsung keluar pula tanpa menghiraukan tamu lainnya.

Ketika melewati jalan setapak di pinggiran kota mereka dihentikan oleh seorang pengemis berwajah bersih. Terlalu bersih untuk ukuran pengemis. Bahkan berkesan agak genit dengan dandanan rambutnya. Usianya sekitar tiga puluhan tahun lebih sedikit. Pakaianya benar-benar bersih dan rapi, meskipun di bagian dada ditempelkan tiga lembar kain tambalan. Dan jumlah tambalan itu merupakan pertanda dari tingkat kedudukannya di dalam perkumpulan.

"Apakah Saudara anggota Tiat-tung Kai-pang?" Liu Wan menyapa pengemis itu dengan ramah.

Orang itu tidak segera menjawab. Matanya memandang Liu Wan dan Tio Ciu In berganti-ganti. Dan mata itu akhirnya berhenti pada wajah Tio Ciu In.

"Apakah Nona murid pendekar Giam Pit Seng dari Aliran Im-yang-kau?" pengemis itu tiba-tiba bertanya kepada Tio Ciu In.

Sambil melirik ke arah Liu Wan, Tio Ciu In mengangguk. Dia tak tahu arah pembicaraan pengemis itu.

"Maaf. Bolehkah aku melihat sepasang pedang pendek Nona?" Pengemis itu tetap bercuriga.

Tio Ciu In mengerutkan dahinya. Ia merasa kurang senang dengan sikap itu. Tapi Liu Wan cepat menggamit lengannya. "Tidak apa. Perlihatkan saja kepadanya!" bisiknya perlahan.

Dengan agak segan Tio Ciu In mengeluarkan pedang pendeknya. Senjata itu dipegangnya erat-erat.

Mendadak pengemis tua itu memberi hormat. "Maaf, Nona Tio. Aku memang mendapat perintah untuk menjemputmu. Pendekar Giam Pit Seng kini berada di markas kami. Beliau telah menunggu Nona sejak tadi pagi."

"Oh, Suhu benar-benar berada di markas Tiat-tung Kai-pang?" Tio Ciu In bersorak lega.

"Benar, Nona. Dan... maafkanlah kelakuanku tadi. Aku belum mengenal Nona, karena aku tak berada di markas ketika Nona mengunjungi kami."

"Tapi... Paman sudah mengenal Tabib Ciok ini, bukan?" Tio Ciu In ingin tahu, apakah pengemis itu mengenali penyamaran Liu Wan.

"Menkenal secara pribadi... memang belum. Tapi semua anggota Tiat-tung Kai-pang tentu sudah mendengar nama dan melihat Tabib Ciok." pengemis itu menjawab tegas.

Liu Wan menghela napas lega. Ternyata penyamarannya masih tetap baik.

"Terima kasih. Kalau begitu kami juga ingin tahu nama besar Saudara. Bolehkah...?" Liu Wan menjura.

"Namaku Ho Bing! Tapi kawan-kawan biasa memanggilku Si Tongkat Bocor! Dan aku berada dibawah pimpinan Jeng-bin Lo-kai!" Pengemis itu menjawab dengan cepat.

"Tongkat Bocor...?" Tio Ciu In bergumam, namun tak berani bertanya lebih lanjut.

Mereka bertiga lalu menyusuri jalan yang berdebu. Tapi belum ada seratus langkah, mereka mendengar siulan dari belakang. Otomatis ketiganya berhenti dan menoleh.

"Lo Kang...!" Liu Wan berseru ketika dilihatnya orang yang bersiul tadi ternyata pelayannya. "Ada apa? Mana saudaramu? Mengapa kau menyusulku?"

Pelayan setia itu menggerak-gerakkan kedua tangannya untuk menjawab. Raut wajahnya tampak

tegang dan penasaran. "Apa yang dia katakan, Tabib Ciok?"

Tio Ciu In bertanya kepada Liu Wan.

Ternyata air muka Liu Wan berubah pucat. "Dia mengatakan bahwa saudaranya terluka! Nona Tio... kau berangkatlah lebih dulu! Setelah melihat Lo Hai, nanti aku akan menyusul!"

"Tapi...?" Tio Ciu In ragu-ragu.

"Jangan khawatir! Mereka tidak apa-apa! Nah, aku berangkat dulu! Maaf, Saudara Ho Bing!" Liu Wan bergegas pergi bersama Lo Kang.

Sejenak Tio Ciu In masih termangu di tempatnya. Matanya tetap saja terpaku di tempat Liu Wan hilang di balik pepohonan.

"Marilah, Nona Tio...!" suara Si Tongkat Bocor Ho Bing menyadarkan Tio Ciu In.

Mereka lalu melangkah di atas jalan itu kembali. Teriknya matahari sudah tidak terasa lagi, di kanan kiri jalan mulai banyak pepohonan yang rindang.

Tio Ciu In mengikuti saja langkah Si Tongkat Bocor sambil melamun. Pikirannya sudah membayangkan pertemuannya dengan gurunya. Bagaimana dia harus melapor dan mempertanggungjawabkan kepergian Siau In? Bagaimana kalau gurunya menjadi marah? Lalu bagaimana pula ia harus mengatakan tentang kepergian suhengnya?

"Lho? Paman...? Rasanya kemarin aku tidak melewati jalan ini?" Tio Ciu In berseru kaget ketika

melewati jembatan kayu yang melintang di sebuah sungai kecil.

Ho Bing menoleh. "Kita memang mengambil jalan memutar, Nona. Jalan yang biasa kita lalui sudah tidak aman lagi dengan kedatangan para pembunuh."

"Pembunuh...? Pembunuh yang beraksi di pantai itu?"

Ho Bing mengangguk dan melangkahakan kakinya kembali. Tongkatnya yang pendek itu diseretnya melintasi jembatan. Untuk beberapa saat Ciu In masih termangu-mangu di tempatnya, tapi memang tiada pilihan lain kecuali mengikuti orang itu.

Ketika sampai di sebuah rawa Tio Ciu In menjadi heran. Di tempat sepi dan terpencil itu ternyata ada sebuah pondok kecil. Dan Ho Bing melangkah ke sana.

"Paman, mau ke mana? Tempat siapkah ini?" Tio Ciu In bertanya ragu. Hatinya mulai was-was.

Pengemis itu tersenyum aneh. "Kita beristirahat dulu di sini. Ada seorang kawan yang ingin berjumpa dengan aku. Mari... kita masuk!" katanya seraya mendahului masuk ke dalam pondok.

Tio Ciu In makin curiga. Pengemis itu masuk tanpa mengetuk pintu terlebih dulu, seperti masuk ke rumah sendiri saja. Padahal rumah itu cukup bagus. Terlalu bagus untuk seorang pengemis.

Perasaan Ciu In menjadi semakin was-was. Seperti ada perasaan yang mengatakan bahwa tempat itu sangat berbahaya baginya. Tapi sebelum otaknya

mampu berpikir lebih lanjut, tiba-tiba terdengar suara lolongan serigala. Dan suara itu bersaut-sautan, semakin lama semakin dekat.

"Kawanan serigala...?" Tio Ciu In terbeliak kaget. Otomatis kakinya melangkah ke dalam pondok.

"Di rawa-rawa ini memang banyak berkeliaran serigala pemakan bangkai. Baik bangkai hewan maupun bangkai... manusia!" Ho Bing yang berada di dalam ruangan itu tiba-tiba tertawa seram.

Tio Ciu In terbelalak. Tangannya mencengkeram gagang pedang di balik bajunya. Tapi hatinya segera bergetar hebat ketika melihat rombongan serigala itu tiba-tiba telah berhamburan datang. Begitu banyaknya mereka, sehingga dalam tempo singkat halaman pondok itu telah penuh dengan serigala.

Tio Ciu In bergegas menutup pintu dan jendela, namun beberapa ekor di antaranya sempat melompat melalui jendela. Gadis itu menjerit dan melompat ke atas meja. Otomatis pedang pendeknya tercabut dan berkelebat melindungi diri. Srrrrt! Dua ekor serigala segera meraung kesakitan karena terbelah perutnya.

Bau darah membuat serigala-serigala itu menjadi buas. Mereka segera menerkam dan menjarah bangkai kawanan yang masih berkelojotan itu. Mereka berebut sambil meraung, menggeram, dan melolong! Dan lolongan itu bagaikan tengara perang bagi serigala yang lain. Kawanan binatang buas itu tiba-tiba menyerbu pintu dan jendela. Mereka mencakar,

menggigit, dan menerjang daun pintu bagaikan telah menjadi gila!

Daun pintu itu mulai berderak mau pecah, sementara dari lubang jendela yang belum tertutup baik itu telah masuk beberapa ekor serigala lagi! Meski agak tinggi, tapi beberapa ekor serigala muda ternyata mampu melompati jendela itu.

Tio Ciu In mengamuk. Rasa ngeri membuat gadis itu membabat mati setiap serigala yang mendekatinya.

"Hihihihi.... bagus! Bagus!" Ho Bing yang berdiri



Taaaak! Tongkat itu dengan telak menghajar pergelangan tangan Tio Ciu In!

di pojok ruangan tertawa sambil bertepuk tangan.

"Paman! Bantu aku...!" Tio Ciu In berteriak.

"Bantu? Eh-oh? Baik... baik! Aku datang!"

Ho Bing memutar tongkatnya kuat-kuat, lalu menerjang ke depan. Desing suaranya

mengaung bersamaan dengan derak pecahnya pintu rumah. Puluhan ekor serigala berhamburan ke dalam, bagaikan kawanan semut memasuki liangnya!

Tio Ciu In menjerit dan berteriak sambil menghentakkan pedangnya. Dan setiap kali pedangnya terayun, maka tentu ada dua atau tiga ekor serigala yang mati! Darah muncrat dan memercik ke mana-mana! Akan tetapi semua itu tidak membuat mereka takut. Bahkan bau darah membuat mereka semakin beringas. Semuanya seperti sudah berubah menjadi gila. Mereka meminum darah yang mengalir dari bangkai kawan-kawannya dan mencabik-cabik pula dagingnya.

"Pamaaaaaan...!?!?" sekali lagi Tio Ciu In memekik. Gadis itu benar-benar merasa ngeri menyaksikan kebuasan binatang itu.

"Ya-ya, aku datang! Awaaaaas...!"

Tapi yang didapatkan oleh Tio Ciu In kemudian, ternyata sungguh di luar dugaannya! Begitu tiba di dekatnya tiba-tiba ternyata Ho Bing justru menyabetkan tongkatnya ke arah pergelangan tangan Ciu In! Wuuuuut! Sabetan itu benar-benar cepat dan kuat luar biasa!

"Hei!? Kau...???" Tio Ciu In menjerit kaget.

Namun sambaran tongkat itu tak mungkin dapat dielakkan lagi. Tio Ciu In hanya mampu mengerahkan tenaga sakti untuk melindungi tangannya.

Taaaak! Tongkat itu dengan telak menghajar pergelangan tangan Tio Ciu In!

Gadis itu berteriak kesakitan. Meski tidak sampai mematahkan pergelangan tangannya, tapi pukulan tongkat itu terasa nyeri luar biasa! Sampai-sampai

pedang yang ada di dalam genggamannya tak bisa dipertahankan pula! Senjata itu terlempar jatuh menimpa kawanan serigala!

"Kenapa... kenapa kau menyerangku?" di dalam kekalutannya Tio Ciu In masih sempat berteriak.

Tapi Ho Bing tak mau memberi kesempatan lagi. Tongkatnya yang garang itu sekali lagi terayun dalam bentuk lingkaran. Begitu kuatnya sehingga tongkat itu mengeluarkan suara lengkingan! Seperti suara suling yang ditiup kuat-kuat!

Sekejap telinga Tio Ciu In seperti tercocok oleh ribuan jarum! Otomatis konsentrasi dan keseimbangannya terganggu! Dan pada saat itu pulalah tiba-tiba tongkat Ho Bing menerjang pinggangnya!

"Auughh!"

Tio Ciu In mengeluh. Tubuhnya terhuyung. Ujung tongkat itu mengenai jalan darah ki-ping-hiat di bawah punggungnya, yang membuat seluruh tubuhnya menjadi lemas.

Dan kawanan serigala itu telah siap untuk menerkam tubuh Tio Ciu In. Tapi Ho Bing lebih dulu menyambarnya.

"Hihihi... tidak boleh! Ini bagianku, kawan!"

Ho Bing menggendong tubuh Tio Ciu In. Dengan tangkas ia menerobos kepungan serigala, lalu masuk ke ruangan dalam melalui pintu rahasia. Sementara itu pesta pora tetap berlangsung dengan meriah. Kawanan

serigala yang sudah terlanjur gila itu saling menyerang di antara mereka sendiri.

Sebentar kemudian Tio Ciu In telah siuman kembali. Dia sangat terkejut ketika mengetahui dirinya berada di dalam gendongan Ho Bing. Dia mau meronta, tapi tak bisa. Seluruh urat darahnya tersumbat! Berbicarapun ia tak mampu!

Ho Bing membawanya ke ruang bawah tanah. Satu persatu kakinya melangkah menuruni kayu. Tubuhnya yang kecil memang terlalu berat untuk menggendong tubuh Ciu In.

Ruangan itu benar-benar lembab, sehingga lampu minyak di atas meja tak mampu untuk menghangatkannya. Di pojok kiri ada sebuah bangku panjang beralaskan jerami. Ho Bing meletakkan tubuh Tio Ciu In di sana.

"Hihihi, aku sungguh beruntung sekali hari ini! Sekali menebar jala, seorang bidadari cantik dapat tertangkap dengan mudah! Oh-hoooo, betapa mulus kulitnya! Benar-benar seperti sutera!" Bagaikan orang gila Ho Bing meraba dan mengelus-elus pipi dan leher Tio Ciu In.

Di dalam ketakutannya Tio Ciu In terus mencoba membebaskan diri. Dan akhirnya ketika wajah yang kasar dan berminyak itu hendak mencium pipinya, Ciu In telah berhasil membebaskan urat gagunya.

"Jangannnnnn...!" Tio Ciu In menjerit keras sekali, sehingga Ho Bing meloncat mundur saking kagetnya.

Beberapa saat lamanya pengemis itu memandangi wajah Tio Ciu In. Dia seperti tak percaya bahwa gadis itu mampu melepaskan totokannya. Tapi ketika dilihatnya gadis itu hanya bisa melepaskan urat gagunya, ia tertawa.

"Bukan main! Ternyata tenaga dalammu hebat juga. Kau dapat membebaskan diri dari totokanku, meskipun hanya sebagian...! Untunglah aku tadi tidak berlaku sembrono terhadapmu. Coba, kalau aku hanya main pukul saja, tanpa menggiring dan menjebakmu di dalam rumah ini, mungkin tugasku bisa gagal!"

"L-le-paskan aku...! Lepaskan aku! Aku...." Tio Ciu In berseru serak dan hampir menangis.

"Lepaskan? Huh, enaknya! Aku sudah dibayar mahal untuk tugas ini. Bagaimana mungkin aku bisa membatalkannya? Hehe he! Apalagi setelah melihat wajahmu! Betapa cantiknya! Aku benar-benar terpesona, tanpa diupahpun aku juga mau..."

Selesai berbicara Ho Bing kembali mendekatkan wajahnya untuk mencium Tio Ciu In.

"Tahaaaaaan!" Gadis ayu itu menjerit lagi.

"Ada apa lagi, Bidadariku? Ingin kubuka dulu pakaianmu agar kau tidak merasa kegerahan? Boleh... boleh!"

"Jangaaaaann...!"

"Lalu, apa yang kau kehendaki?" Ho Bing yang sudah kalap itu berhenti sebentar.

"Ceritakan dulu! Siapa kau sebenarnya? Dan siapa pula yang mengupahmu?" Tiada jalan lain bagi Tio

Ciu In selain mengulur-ulur waktu. Sambil bertanya otaknya bekerja keras untuk mencari jalan keluar.

Pengemis itu mengedip-ngedipkan matanya. Wajahnya kelihatan puas sekali. Puas dan gembira.

"Oh, jadi kau ingin tahu siapa yang memberi tugas kepadaku? Boleh! Nah, apakah kau kenal dengan gadis cantik bernama... Mo Goat? Dia yang memberi banyak uang kepadaku. Dia meminta agar aku mau menangkapmu dan mengurungmu di tempat ini, lalu memperkosamu setiap hari, sampai akhirnya kau mati secara mengenaskan."

Bulu roma Tio Ciu In bergetar dengan hebat. Wajahnya menjadi pucat, seakan-akan darahnya langsung membeku mendengar ancaman itu.

"Mo Goat...?" Tio Ciu In ternganga.

Di dalam kengeriannya Ciu In merasa kaget setengah mati. Gadis kejam yang dijumpai di restoran itu ternyata benar-benar membuktikan ancamannya. Semua orang yang bentrok dengan dia harus mati. Apalagi dia itu orang Han. Dan kini, gadis itu benar-benar mengirimkan seorang pembunuh kepadanya. Sungguh keji!

Begitu ingat Mo Goat, otak Ciu In segera ingat kepada Pendekar Buta pula! Dan untuk sekejap matanya berbinar. Tapi sekejap kemudian wajahnya kembali muram. Tak mungkin dia bisa meminta pertolongan orang itu. Selain tempat itu sangat terpencil, ruang di mana dia berada pun jauh di bawah tanah. Meskipun berteriak setinggi langit, tak seorang

pun akan bisa mendengarnya. Apalagi cuma dengan bernyanyi seperti yang diminta oleh orang tua itu.

"Nah, kau sudah mengenal gadis itu, bukan? Dan tentang aku, kau juga sudah tahu pula. Selama ini aku memang sangat menyukai perempuan, sehingga kawan-kawanku memberi julukan Si Tongkat Bocor, hehehe...!"

Selesai tertawa pengemis itu kembali mendekatkan mukanya. Dan kali ini Tio Ciu In tak ingin menjerit lagi. Satu-satunya jalan untuk melawan hanya menyemburkan ludahnya ke muka penjahat itu!

Cuuuh! Cuuuh!

Ho Bing tak menyangka akan hal itu menjadi kelabakan. Wajahnya yang kelimis dan berminyak itu segera berlepotan dengan ludah Tio Ciu In.

"Bangsat keparat! Perempuan celaka!"

Bukan main berangnya pengemis itu. Sambil mengeluarkan kata-kata kotor tangannya mencengkeram baju Tio Ciu In dan merenggutnya kuat-kuat. Brrrrrrt! Baju itu sobek dan terlepas.

Tak selebar benang pun menutupi pundak dan dada Tio Ciu In, sehingga kulitnya yang lembut itu seolah-olah bercahaya di dalam kegelapan. Begitu mempesonakan pemandangan itu sehingga Ho Bing seperti terpaku di tempatnya. Tak terasa pengemis itu menelan ludahnya berkali-kali.

-- o0d-w0o --

JILID XIV

A KAN tetapi sebaliknya, Tio Ciu In Hampir pingsan mendapat perlakuan seperti itu. Rasanya takut, malu dan ngeri, membuat gadis itu seperti kehilangan akal.

Tiba-tiba Ho Bing terbelalak. Matanya yang melotot itu melihat sebuah tatto kecil di bagian kiri atas dari buah dada Tio Ciu In. Gambar tatto itu berbentuk burung Hong! Burung Hong yang sedang mengepakkan sayapnya. Indah bukan main!

Sekali lagi Ho Bing menelan ludahnya. Pemandangan itu membuat otaknya semakin tidak bisa dikendalikan lagi. Namun sebelum ia menerkam tubuh Tio Ciu In, lonceng di dalam ruangan itu tiba-tiba berbunyi.

"Kurang ajar! Sudah berkali-kali kukatakan bahwa jangan sekali-kali datang ke terapat ini! Tapi tetap saja datang! Huh!" mulutnya menggeram.

Dengan sikap malas dan geram pengemis itu melangkah ke tangga. Sambil berjalan matanya tetap tak lepas dari tubuh Tio Ciu In, sehingga tubuhnya hampir menabrak meja.

"Baiklah, kau tunggu dulu sebentar! Aku akan melihat siapa yang datang! Setelah itu kita lanjutkan lagi acara kita...."

Sebentar kemudian pengemis itu menghilang di balik pintu. Merasa ada kesempatan Tio Ciu In lalu berusaha untuk membebaskan totokannya. Berkali-

kali ia mengerahkan tenaga dalamnya. Tapi totokan itu benar-benar sulit dibuka. Keringat sampai mengalir membasahi dada bergambar burung Hong itu.

Akhirnya tidak hanya keringat yang mengalir, tapi air mata pun mulai menetes dari mata Tio Ciu In. Gadis ayu itu benar-benar mulai putus asa sekarang. Dan di dalam keputusasaannya, tak terasa bibirnya mulai bergumam dengan nyanyian. Nyanyian yang disukai Si Pendekar Buta itu. Semakin lama semakin keras.

Bahkan untuk melepaskan segala kepepatan hatinya, Tio Ciu In menyanyikannya dengan seluruh perasaan. Bahkan dengan dorongan seluruh tenaga saktinya. <http://kangzusi.com>

Suara yang keluar dari bibir Ciu In memang tidak terlalu keras, namun dorongan tenaga dalamnya ternyata mampu menggetarkan udara di sekelilingnya. Memantul dan bergema ke segala penjuru, bagaikan getaran suara guruh yang merambat melalui udara. Ternyata tanpa disadari Tio Ciu In bernyanyi dengan lon taran ilmu Coan-im-jip-pit!

Apabila di malam yang gelap gilita.

Tiba-tiba muncul Bulan Purnama.

Maka malam pun bagai tersentak dari tidurnya.

Untuk menyambut hangatnya Sang Pelita Malam!

Kekasihku.../

Aku selalu mengharap kehadiranmu!

-- o0d-w0o --

SEMENTARA itu pada saat yang hampir bersamaan Liu Wan telah tiba di tempat kediamannya. Rumah di tengah-tengah empang itu kelihatan sepi. Dan Lo Kang yang sudah tidak sabar lagi untuk melihat keadaan saudaranya, segera mendahului menyeberang. Pelayan gagu itu bergegas membuka pintu.

Tapi tiba-tiba tubuh Lo Kang terpental balik.

"Lo Kang!" Liu Wan berseru.

Pemuda yang berpakaian sebagai Tabib Ciok itu melesat ke depan dengan tangkasnya. Tubuhnya yang tegap itu bagaikan burung rajawali yang terbang melintasi empang. Di lain saat tubuh Lo Kang telah ditangkapnya.

Liu Wan menurunkan tubuh Lokang di sampingnya. Matanya hampir tak lepas dari lubang pintu, di mana Lo Hai yang baru saja menyerang saudaranya itu berdiri dengan garang. Pembantunya yang lain itu telah siap untuk melancarkan pukulannya lagi.

"Lo Hai...! Kau kenapa, hei?" Liu Wan berteriak bingung. "Mengapa kau menyerang saudaramu?"

Tapi Lo Hai yang biasanya sangat penurut itu, tiba-tiba melompat ke luar dan menghantam dada Liu Wan. Dari telapak tangannya meluncur getaran tenaga

berputar seperti layaknya tenaga untuk menutup botol minuman.

Liu Wan terkejut. Lo Hai langsung mempergunakan ilmu silat perguruanya, Hong-lui-kun-hoat (Pukulan Petir dan Badai)! Pukulan itu merupakan pembukaan dari jurus yang ke sembilan, yang disebut Badai Berputar Menerjang Ombak! Jurus itu biasa dilontarkan bila berhadapan dengan lawan bertenaga besar!

Lo Hai maupun Lo Kang memang bukan saudara seperguruan Liu Wan. Mereka berdua hanyalah pelayan dan pembantu kepercayaan gurunya. Namun oleh gurunya mereka berdua juga diberi pelajaran ilmu silat. Meskipun hanya kulitnya!

Tapi karena sebelum mengabdikan pada guru Liu Wan, Lo Kang dan Lo Hai juga telah memiliki ilmu silat tinggi, maka tambahan ilmu itu sudah cukup membuat mereka semakin berbahaya.

Demikianlah, meskipun jurus Badai Berputar Menerjang Ombak tersebut tidak ditopang dengan tenaga sakti yang asli dari perguruan Liu Wan, namun perbawanya ternyata cukup mengerikan. Dada Liu Wan yang merupakan sasaran pokok dari pukulan itu tiba-tiba seperti diremas oleh sebuah kekuatan yang tidak kelihatan!

"Lo Hai, jangan!" Liu Wan berteriak dan bergegas melejit ke samping untuk menghindarkan diri. Karena terburu-buru maka segumpal dari jenggot penyamarannya terlepas.

Namun seperti orang kesurupan Lo Hai tetap saja menyerang Liu Wan. Semakin lama semakin gencar. Bahkan serangan itu tetap tidak mau berhenti walaupun Lo Kang yang sudah bisa mengobati lukanya itu mencoba meleraikan saudaranya.

"Sudahlah, Lo Kang. Engkau mundurlah! Biarlah kucoba untuk melumpuhkan kekuatannya dulu." Liu Wan memperingatkan pembantunya.

Lo Kang memberi isyarat kepada Liu Wan.

"Jangan khawatir. Aku tidak akan melukainya. Aku hanya ingin melumpuhkannya, agar kita lebih tahu apa yang menyebabkan dia berbuat seperti ini." Pemuda itu menjawab.

Tapi untuk melumpuhkan Lo Hai tidaklah mudah. Ilmu silat Lo Hai hanya satu tingkat di bawah Liu Wan. Maka dengan sangat terpaksa pemuda itu juga mengeluarkan ilmu andalannya. Hong-lui-kun-hoat!

Liu Wan menjejakkan kakinya ke lantai. Tubuhnya segera melenting ke atas dalam jurus Awan Mengembang Menutupi Bumi. Kedua lututnya menempel perut, sementara kedua lengannya mengembang ke depan membentuk sapit udang. Kemudian dengan sekuat tenaga pemuda itu mengayunkan kedua kakinya ke bawah, menuju ke arah ubun-ubun!

Lo Hai tersentak kaget. Tapi gerakannya sungguh cepat pula. Sambil mengangkat kedua sikunya ke atas, orang tua itu melangkah setindak ke kiri. Gerakannya sungguh indah. Tubuhnya meliuk ke kanan seperti

pohon cemara yang akan roboh. Namun bersamaan dengan gerakan itu, ke sepuluh jari tangan Lo Hai telah terkepal dalam bentuk kepala ular. Selanjutnya



Tubuhnya segera melenting ke atas dalam jurus Awan Mengambang Menutupi Bumi.

kepala ular itu segera mematuk kaki Liu Wan.

Kali ini Lo Hai tidak mempergunakan ilmu Hong-lui-kun-hoat lagi. Orang tua itu mengeluarkan ilmu silatnya sendiri. Sebuah ilmu silat dari daerah Selatan, yang lebih mementingkan kekuatan tenaga dalam daripada

kemampuan gerakannya! Gerakannya sangat sederhana dan mudah diduga, namun dengan kekuatannya ternyata gerakan itu sulit dielakkan! Tangan itu memang belum menyentuh sasaran, tapi kekuatan yang mendorongnya ternyata telah lebih dulu tiba di kaki Liu Wan.

Sengatan udara panas membuat Liu Wan cepat-cepat menarik kedua kakinya sambil membuat salto

dua kali ke depan. Jleg! Tanpa mendapat kesulitan pemuda itu mendaratkan kakinya di depan pintu.

Dari tempatnya berdiri Liu Wan segera menyerang kembali. Kedua tangannya mendorong ke depan dalam jurus Satu Petir Dua Gelombang. Jurus ke dua puluh satu dari Hong-lui-kun-hoat. Dari telapak tangannya meluncur angin pukulan yang menyambar punggung Lo Hai dengan dahsyatnya.

Dhuaaaar! Pukulan itu menyambar tempat kosong, karena dengan tangkas Lo Hai telah keburu melejit ke kanan!

Melihat letupan yang dahsyat itu Lo Kang tak kuasa menahan dirinya lagi. apa pun yang telah dilakukan Lo Hai kepadanya, dia tetap tidak tega melihat saudaranya itu terluka. Dengan badan masih terasa sakit, ia segera melesat di antara Liu Wan dan Lo Hai. Kedua tangannya membuat isyarat untuk memohon belas kasihan Liu Wan.

Liu Wan menggigit bibirnya. "Jangan khawatir, aku tidak akan melukainya. Aku hanya ingin meringkus. Menyingkirlah...!"

Namun Lo Kang tetap menggoyang-goyangkan tangannya. Bahkan dia lalu membalikkan tubuhnya dan berusaha memeluk saudaranya. Tangannya mengembang ke arah Lo Hai.

Tapi tiba-tiba telapak tangan Lo Hai menyambar ke depan dengan cepatnya. Di tangannya telah terhunus sebilah pisau tajam.

Cuuuuuus! Pisau itu menancap tepat di ulu hati Lo Kang! Suatu hal yang benar-benar tak diduga oleh Liu Wan maupun Lo Kang sendiri!

"Uh-uh-uh...?" Sekejap mata Lo Kang terbelalak tak percaya. Tapi di lain saat tubuhnya segera terbanting di atas lantai. Mata itu tetap terbeliak, namun nyawanya sudah melayang.

"Lo Kang...!" Liu Wan menjerit dan menubruk tubuh pembantunya.

Tapi lagi-lagi Lo Hai yang sudah kalap itu menghunjamkan pisaunya ke arah Liu Wan. Untunglah Liu Wan tetap waspada. Otomatis kedua tangannya menampar ke depan. Karena ada kemarahan yang terpendam di dalam hati, maka seluruh kekuatannya seolah meluncur begitu saja dalam tangkisan itu.

Duaaaaar! Tangan itu seperti mengeluarkan suara ledakan ketika bertemu dengan lengan Lo Hai! Pelayan itu mengeluh, sementara pisau di tangannya terlempar ke bawah, persis mengenai punggung Lo Kang! Dan pisau itu menancap sampai di gagangnya!

Kemarahan Liu Wan benar-benar tak bisa dikendalikan lagi.

"Kurang ajar! Kau... kau! Oh, binatang apa sebenarnya kamu ini?" pemuda itu menjerit.

Liu Wan tak bisa berpikir lagi. Tak terasa kedua tangannya menyambar ke depan dalam jurus Mencabut Hutan Mengangkat Gunung, gerakan terakhir dan Hong-lui-kun-hoat! Jurus itu diciptakan

oleh kakek gurunya pada saat ditinggal pergi nenek gurunya! Perasaan marah, sedih dan tertekan seperti tertuang dan terungkap dalam jurus itu! Maka tidak mengherankan bila pengaruhnya sungguh hebat tiada terkira!

Sekali lagi di hari yang cerah itu terdengar suara letupan petir menyambar. Dan pada saat yang sama tubuh Lo-Hai tampak terlempar tinggi ke udara.

Lo Hai berusaha menyelamatkan diri dengan menggeliatkan tubuhnya beberapa kali. Gerakan tersebut mampu menahan daya luncur tubuhnya ketika kembali jatuh ke bawah. Namun demikian tamparan Liu Wan yang dahsyat tadi telah mengacaukan seluruh susunan syaraf dan aliran darahnya. Bagaikan hutan dan gunung yang diaduk oleh topan puting beliung, maka seperti itu pulalah keadaan tubuh Lo Hai ketika kakinya mendarat di atas papan. Orang tua itu sudah tidak berdaya lagi ketika menjejakkan kakinya. Tubuhnya tersungkur di dekat mayat Lo Kang, saudaranya. Dan matanya yang terbuka itu tampak berkedip-kedip menahan tangis. Mata itu tampak redup dan tidak liar lagi.

Tiba-tiba Liu Wan seperti terbangun dari mimpinya. Matanya terbelalak kosong, seolah tak percaya apa yang telah terjadi. Dipandangnya tubuh Lo Hai yang bergetaran itu beringsut mendekati mayat Lo Kang. Darah mengalir dari sela-sela bibirnya. Dan sebentar kemudian orang itu telah memeluk mayat

saudaranya dengan air mata bercucuran. Keduanya mati di depan kaki Liu Wan.

"Lo Hai... Lo Kang!"

Liu Wan tak kuasa membendung rasa sedihnya. Pada saat-saat terakhir baru terpikir olehnya ketidakberesan itu. Sikap Lo Hai sangat aneh dan tidak sewajarnya. Dan keadaan itu seperti sudah terlihat pula oleh Lo Kang. Tapi karena tidak bisa berbicara, maka Lo Kang tidak bisa mengatakannya. Lo Kang hanya berusaha untuk mencegah dan menghentikan kesalah-pahaman itu.

Liu Wan berlutut di depan mayat mereka. Terbayang kembali saat-saat Lo Hai memeluk mayat saudaranya. Wajah dan pandang matanya kelihatan wajar seperti biasanya. Bahkan matanya yang berkeriput itu tampak mengalirkan air mata. Sungguh sangat berlainan dengan saat berkelahi melawan dirinya tadi.

"Lo Hai! Apa yang telah terjadi denganmu? Bukan watakmu untuk berbuat seperti itu, apalagi sampai membunuh saudara kembarmu sendiri. Tentu ada sesuatu di luar kehendakmu, yang membuatmu berbuat seperti ini. Buktinya pada saat-saat terakhir kau kembali normal seperti biasanya...."

Satu persatu mayat itu dibawa Liu Wan ke dalam. Mereka diletakkan berjajar di atas meja. Ketika Liu Wan membuka jubahnya untuk menutupi jasad mereka, tiba-tiba telinganya mendengar suara mencurigakan dari ruang dalam.

"Siapa...?" Sambil menyapa Liu Wan melesat ke dalam. Seluruh kekuatannya siap untuk dipergunakan.

Tiada siapa pun di sana. Liu Wan mengerahkan seluruh kemampuannya untuk memeriksa ruangan itu. Namun tak seorang pun dilihatnya. Perlahan-lahan dia bergeser ke bagian belakang, di mana dia memasang gambar-gambar keluarganya.

"Ah...!" Tiba-tiba otot Liu Wan menegang.

Tampak di dalam ruangan itu seorang pemuda tampan sedang menggoyang-goyangkan kipasnya. Dan di sebelahnya berdiri seorang lelaki yang tak mungkin dilupakan oleh Liu Wan! Sogudai!

Pemuda tampan itu tampak pucat, namun sorot matanya sungguh tajam luar biasa. Di depan mereka, persis di tengah-tengah ruangan, terlihat tiga orang lelaki diikat menjadi satu. Mereka adalah seorang pemuda dan dua orang tua, di mana salah seorang di antara orang tua itu benar-benar sudah lanjut usia.

"Inikah Bun-bu Siu-cai itu, Sogudai?" Pemuda tampan yang tidak lain adalah Mo Hou bertanya kepada Sogudai.

"Benar, Kongcu. Telah Kongcu lihat sendiri betapa pandainya dia menyamar sebagai seorang tabib tua. Apabila tidak menyaksikan sendiri jenggotnya yang copot tadi, mungkin kita sudah terkecoh pula olehnya." Sogudai menjawab dengan suara geram.

"Jangan banyak bicara! Aku sudah tahu... dan aku tidak suka melihat dandanannya itu! Ternyata ia hanya seorang pengecut yang berlindung di balik

topeng-topeng penyamarannya! Aku justru lebih menghargai pemuda lemah yang kauikat itu. Dia lebih berani daripada pengecut itu...."

Pantang bagi pemuda seperti Liu Wan disebut sebagai pengecut. Apalagi oleh gerombolan pengacau seperti Sogudai dan kawan-kawannya. Tak heran bila wajah di balik penyamaran itu tiba-tiba menjadi merah padam.

"Aku belum kenal denganmu. Tapi enak saja kau berkata jelek tentang aku. Apakah kau sadar apa yang kaukatakan? Apakah kau benar-benar masih waras?"

Ternyata kata-kata Liu Wan yang pedas itu menyulut kemarahan Mo Hou pula. Terdengar suara berkerotokan ketika pemuda itu mengerahkan tenaga dalamnya.

"Kurang ajar! Mulutmu sangat tajam! Kubunuh kau...!"

"Tahan!" Liu Wan mengangkat tangannya ke atas. "Sebelum bertempur aku ingin menanyakan sesuatu kepadamu. Siapakah engkau ini sebenarnya? Apa hubunganmu dengan Sogudai? Dan siapa pula orang-orang yang kauikat ini?"

Mo Hou menurunkan tangannya kembali. Namun matanya masih berkilat penuh hawa pembunuhan ketika menjawab pertanyaan Liu Wan.

"Aku bukan pengecut yang suka menyembunyikan diri seperti engkau. Aku orang Hun dari luar Tembok Besar. Aku putera Raja Mo Tan Yang Agung. Namaku Mo Hou, dan Sogudai adalah pembantuku.

Kedatanganku ke sini adalah untuk menangkap dan membunuhmu, karena kau telah berani mengganggu anak buahku. Nah, apa lagi...?"

Jawaban itu memang sangat mengejutkan Liu Wan. Meskipun sejak semula ia sudah menduga kalau Sogudai itu tentu memiliki hubungan dengan Raja Mo Tan, namun kenyataan tersebut tetap saja menggetarkan hatinya. Kini tinggal mencari, apa sebenarnya yang dilakukan oleh orang-orang Mo Tan itu di Tiong-goan.

"Dan kedatanganku di sini tidak ada hubungannya dengan orang-orang Im-yang kau ini. Kami bermusuhan dengan mereka sejak mereka mencampuri urusan kami kemarin malam. Mereka melarikan diri dari pertempuran. Maka ketika kutemui mereka di sini, kami tak mau kehilangan lagi. Nah, sekarang giliranmu untuk menyerahkan diri. Akan kuikat kau bersama mereka, kemudian kubakar bersama rumahmu ini. Hmmmmmm, bagus sekali, bukan?" Mo Hou meneruskan ucapannya.

Liu Wan tidak memperdulikan ancaman tersebut. Pikirannya lebih terpusat pada orang-orang yang terikat itu. Liu Wan memang belum pernah mengenal tokoh-tokoh Im-yang-kauw. Namun demikian di dalam hatinya timbul juga perasaan, jangan-jangan salah seorang dari mereka itu adalah Giam Pit Seng, guru Tio Ciu In.

"Aku tahu, kau ingin membalas dendam atas kekalahan Sogudai di Kuil Pek-hok-bio. Tapi sebelum

bertempur, katakan juga kepadaku, apakah kematian pembantuku tadi juga karena perbuatanmu?"

Mo Hou tertawa panjang. Gema suaranya menggetarkan permukaan air empang di sekeliling pondok itu, sehingga ikan-ikan kecil di dalamnya tampak berlarian menyembunyikan diri di balik bebatuan.

"Huh, mengapa otakmu begitu bodoh? Kau telah memperlakukan Sogudai seperti binatang buruan. Maka tidak ada salahnya pula kalau aku juga memperlakukan pembantumu seperti ayam aduan. Bukankah hal itu sudah adil?"

"Manusia tak berperasaan...!" Liu Wan mengumpat.

"Sudahlah! Waktuku tidak banyak. Dan sebentar lagi matahari juga akan terbenam. Tidak enak rasanya kalau malam-malam membakar rumah ini. Ayoh, menyerahlah! Kau bukan lawan yang setimpal untukku...." Mo Hou menggeram.

"Tunggu...! Satu pertanyaan lagi! Benarkah kau yang membantai para prajurit dan perwira kerajaan itu?"

Sekonyong-konyong pemuda itu menggertakkan giginya. "Tidak salah! Setiap prajurit Kerajaan Han memang layak untuk dibunuh! Nah... kau mau apa?"

"Kemarin aku bertemu dengan seorang gadis bernama Mo Goat. Kau kenal dia?" Dalam kekagetannya Liu Wan masih berusaha untuk mengorek keterangan sebanyak-banyaknya.

Mo Hou tersentak kaget. Matanya yang dingin tajam itu berkilat-kilat mengawasi Liu Wan. Ada sinar kecurigaan di mata bak burung hantu itu.

"Kau maksudkan seorang gadis yang selalu memegang kipas seperti kepunyaanku ini?" tanyanya kemudian tak percaya.

"Ya!" Liu Wan menganggukkan kepalanya.

Mo Hou menatap Sogudai sebentar. "Gila! Kenapa bocah itu sudah ada di sini?" Ia bergumam penasaran.

Pemuda itu melangkah setindak ke depan, sehingga Liu Wan bergegas mengerahkan seluruh kekuatannya. Mo Hou adalah putera Mo Tan, Raja dari seluruh suku bangsa liar di utara Tembok Besar. Mo Tan sangat terkenal akan kehebatan ilmunya, karena itu Mo Hou tentu lihai pula seperti ayahnya.

"Dengan siapa adikku itu berada ketika bertemu denganmu?"

"Oh... jadi gadis galak itu adikmu?"

Diam-diam perasaan Liu Wan menjadi kecut. Kalau Mo Goat saja demikian dahsyatnya, apalagi kakaknya. Tak terasa keringat dingin mulai mengalir membasahi punggungnya.

"Gila! Cepat katakan...! Dengan siapa adikku itu berada?" Tiba-tiba Mo Hou berseru bengis.

"Aku tidak tahu nama-nama mereka. Hanya salah seorang di antaranya dipanggil dengan sebutan Panglima...."

"Solinga!" Mo Hou berdesah. Matanya menatap Sogudai.

"Kongcu...?" Sogudai menanti perintah.

Pemuda itu mendekati Sogudai, lalu berbisik pelan. "Pergilah menemui Lok-kui-tin! Katakan kepada mereka bahwa adikku dan Panglima Solinga sudah berada di kota ini! Katakan pula agar mereka mencari rombongan itu dan menunggu kedatanganku di tempat biasanya!"

"Bagaimana dengan dia?" Sogudai menunjuk ke arah Liu Wan.

"Jangan pedulikan dia. Bocah yang menyamar jadi tabib ini juga akan kuikat pula seperti yang lain. Mereka akan kubakar bersama-sama rumah ini. Nah, pergilah!"

Sogudai tidak berani membantah lagi. Sekali berkelebat tubuhnya yang besar itu melesat ke luar pondok. Sebentar saja dia telah menghilang di balik rimbunnya pepohonan.

"Nah, Bun-bu Siu-cai... nama julukanmu sangat hebat. Aku percaya kepandaianmu tentu hebat pula. Tapi demi kebaikanmu sendiri, engkau tak usah melawan. Coba kau lihat, siapa yang terikat di depanmu itu? Mereka adalah tokoh-tokoh puncak aliran Im-yang-kau. Orang tua yang sudah uzur itu adalah Lo-jin-ong, sesepuh Im-yang-kau. Di waktu mudanya ia disebut orang Toat-beng-jin (Manusia Pencabut Nyawa). Sedangkan yang lain adalah Giam Pit Seng, Ketua Cabang Im-yang-kau daerah timur bersama muridnya. Nah, mereka bertiga tidak kuasa melawan aku. Apalagi... kau!"

Selesai bicara Mo Hou mengangkat tangan kanannya, siap untuk menyerang. Tangan kirinya yang memegang kipas tetap terlipat di depan dada. Hawa dingin berembus dari dalam tubuhnya, suatu tanda bahwa tenaga dalamnya telah tersalur ke seluruh darahnya.

Liu Wan terkejut. Benar juga dugaannya, ternyata salah seorang di antara orang yang terikat itu adalah guru Tio Ciu In. Tapi tidak ada kesempatan untuk menolong mereka. Ia tidak bisa mengelak lagi dari pertempuran itu. Bagaimanapun juga dia tetap harus berkelahi melawan Mo Hou. Apabila ilmu silat pemuda itu memang lebih tinggi daripada adiknya, maka kesempatannya memang sangat tipis.

Dan apa yang ditakutkan oleh Liu Wan memang menjadi kenyataan. Begitu bergerak tubuh Mo Hou laksana burung walet menyambar mangsanya. Walaupun sudah bersiap-siaga, gerakan Liu Wan tetap terlambat setindak. Serangan tangan kanan Mo Hou yang berbentuk cengkeraman itu hampir saja mengenai pelipisnya. Liu Wan sudah berusaha menghindar secepatnya, namun serangan itu tetap menyerempet rambutnya. Bahkan dorongan hawa dingin yang menyertai serangan tersebut terasa membeset kulitnya dan mencabut beberapa lembar rambut di keningnya.

Buru-buru Liu Wan membanting tubuh ke samping, sekalian melepaskan sebuah pukulan berputar dari bawah ketiaknya. Gerakan itu disebut Membuat

Bendungan Menadah Hujan, jurus ke tiga puluh tiga dari Hong-lui-kun-hoat. Jurus ini memang diciptakan untuk menangkal dan menghadapi lawan yang lebih kuat. Bagaikan sebuah bendungan air tubuh Liu Wan menyedot sebagian dari arus kekuatan lawan, kemudian memuntahkannya kembali lewat pukulan tangannya.

"Bagus...!" Mo Hou menghindar seraya memuji.

Dhuuuuaaar! Pukulan udara kosong Liu Wan meledak hanya sejengkal dari tubuh Mo Hou! Ternyata Mo Hou bergerak lebih cepat. Tubuhnya yang jangkung itu menyelinap ke kanan. Begitu cepatnya sehingga mata Liu Wan hampir tidak bisa mengikutinya. Pemuda itu seperti menghilang begitu saja.

<http://kangzusi.com>

Dan pada saat yang hampir bersamaan, Liu Wan merasa seperti diterpa oleh hembusan angin dingin dari arah belakang. Hembusan hawa dingin itu begitu kuatnya, sehingga kulit punggungnya bagai dicocok dengan ribuan batang jarum.

Liu Wan tahu bahwa Mo Hou berada di belakangnya. Tetapi untuk berbalik serta menangkis serangan tersebut, jelas tidak ada waktu lagi. Namun kalau harus menghindar lagi, dia akan semakin kalah langkah dan terdesak. Bahkan pada serangan selanjutnya dia tentu akan mati langkah dan tidak bisa berkutik lagi. Hal itu berarti bahwa dia ditundukkan lawan dalam tiga jurus saja!

Demikianlah, pada saat-saat yang berbahaya itu tiba-tiba Liu Wan mengambil keputusan yang amat riskan dan berbahaya. Bahkan bisa dibilang untung-untungan. Dia biarkan pukulan lawannya itu mengarah ke punggungnya, sementara secara naluriah tubuhnya menggeliat sedikit untuk memperkecil bidang sasaran. Kemudian dengan berani Liu Wan menghantamkan sikunya ke belakang, untuk menyongsong pukulan Mo Hou. Liu Wan hanya berharap agar lawannya yang belum kenal Hong-lui-kun-hoat itu menjadi ragu-ragu dan mengurungkan niatnya.

Ternyata perhitungan Liu Wan benar.

Melihat keberanian Liu Wan, pemuda itu justru menjadi curiga. Pemuda itu menyangka ada jebakan dalam gerakan Liu Wan, sehingga dengan cepat pula dia menahan tangannya. Serangan yang sudah hampir mengenai sasaran itu buru-buru ditarik kembali dan diganti dengan tendangan kaki ke arah pinggang.

Tapi waktu yang hanya sesaat itu sudah lebih dari cukup bagi Liu Wan. Begitu serangan Mo Hou yang berbahaya itu ditarik, Liu Wan dengan tangkas meloncat mundur. Gerakan yang dia lakukan pada saat yang sangat berbahaya itu benar-benar cepat bukan main.

Siiiiing! Ujung sepatu Mo Hou mengejar perut Liu Wan, namun gagal. Ujung sepatu itu hanya mampu menyerempet baju Liu Wan hingga bolong.

Sebaliknya Liu Wan yang telah dapat membebaskan diri dari tekanan Mo Hou, segera balas menerjang dengan jurus Sambaran Petir Membelah Bumi! Telapak tangan Liu Wan menyambar ke bawah, tertuju ke arah perut Mo Hou!

"Kurang ajar! Ternyata engkau berisi juga seperti tokoh Im-yang-kau tua itu! Mampu melayani tiga jurus seranganku tanpa terluka! Tapi jangan bergembira dulu, karena semuanya ini baru dimulai. Serangan sebenarnya baru akan keluar sebentar lagi...."

Sambil berbicara Mo Hou melangkah ke tengah ruangan, menjauhi tubuh Lo-jin-ong dan Giam Pit Seng. Sekejap wajah yang tampan tapi berkesan licik itu meringis seperti menahan sakit.

"Kau memang beruntung. Bun-bu Siu-cai. Apabila aku tidak terluka oleh pukulan Put-pai-siu Hong-jin, kau tak mung kin bisa menghindari pukulanku tadi."

"Put-pai-siu Hong-jin? Kau berkelahi dengan orang tua itu?"

"Hmm... Lo-jin-ong dan Put-pai-siu Hong-jin mencoba menyelamatkan para perajurit itu. Sayang usaha mereka sia-sia. Lo-jin-ong melarikan diri dari pertempuran, sementara Put-pai-siu Hong-jin terbenam ke dalam laut."

Liu Wan merasa semakin kecut hatinya. Meskipun dia juga merasa memiliki kepandaian, namun kalau dibandingkan dengan Put-pai-siu Hong-jin dan Lo-jin-ong terang ia belum apa-apanya. Apabila benar

mereka itu dikalahkan oleh Mo Hou, berarti dia pun tak mungkin bisa selamat pula.

Tapi Liu Wan tak ingin menyerah begitu saja. Di dalam pertarungan silat semua kemungkinan bisa terjadi. Orang yang memiliki ilmu silat lebih tinggi belum tentu selalu mendapatkan kemenangan. Kadang-kadang kecerdikan dan akal budi lebih diutamakan. Bahkan nasib orang pun sering menentukan pula.

Liu Wan benar-benar mengerahkan seluruh kemampuannya. Hong-lui Sin-kang (Tenaga Sakti Petir Badai) yang telah dipelajarinya selama bertahun-tahun terungkap sampai ke puncaknya. Kulitnya berubah kecoklatan seperti tembaga yang berkilat ditimpa matahari.

Mo Hou juga maklum bahwa lawannya memiliki kepandaian tinggi. Tanpa ilmu silat yang baik, tidak mungkin pemuda itu mendapatkan julukan Bun-bu Siu-cai dan mengalahkan Sogudai. Sogudai telah dikenalnya dengan baik. Begitu pula dengan ilmu silatnya.

Oleh karena itu begitu bergerak Mo Hou mengerahkan hampir tiga perempat kekuatannya. Tangannya menyambar ubun ubun Liu Wan, diikuti oleh tebaran udara dingin yang berhembus memenuhi ruangan. Pemuda yang diikat bersama-sama dengan Lo-jin-ong itu tampak bergetar menahan dingin.

Liu Wan merendahkan tubuhnya. Dari bawah ia mendorong ke atas dengan dua telapak tangan

terbuka. Seluruh tenaga saktinya bagai terhentak keluar, menerjang dada Mo Hou. Wuuuuuus! Suaranya terdengar bergemuruh laksana guruh yang menggelegar di antara hujan.

Mo Hou berputar ke samping untuk mengelakkan pukulan berbahaya tersebut. Kecepatan gerakannya sungguh menakjubkan. Sepintas lalu tubuhnya seperti bayang-bayang yang meluncur dan berkelebat pergi menjauhi Liu Wan. Namun di lain saat bayangan itu kembali datang dengan serangan yang lebih dahsyat lagi.

Liu Wan mencoba untuk mengimbangi kecepatan lawannya, tapi tak berhasil.

Semakin lama gerakan Mo Hou semakin cepat, sehingga Liu Wan terpaksa mengobral Pukulan Geledaknya untuk bertahan. Tanpa benteng pukulan geledak itu ia tak mungkin bisa menahan kecepatan lawannya.

"Tampaknya ilmu silatmu sudah habis. Padahal aku belum mengeluarkan seluruh kemampuanku, apalagi ilmu andalan perguruanku. Bagaimana...? Ingin diteruskan juga?" Sambil melesat berputaran mengelilingi lawannya. Mo Hou mengejek.

"Sombong! Kalau memang mampu, cepat kau jatuhkan aku!"

"Tentu saja! Biasanya aku memang tidak pernah membuang-buang waktu. Kalau sekarang aku tidak lekas-lekas meringkusmu, hal itu disebabkan karena rasa kesal dan penasaranku. Kau telah banyak

merusak rencanaku, membuat sengsara anak buahku, sehingga aku merasa sayang kalau cepat-cepat membunuhmu. Biarlah kau menyadari dulu kesalahanmu sebelum mati. Siapa sebenarnya yang kauhadapi, dan seberapa tinggi ilmu yang kau miliki, hingga kau berani mengacaukan rencanaku."

"Anak liar! Ayoh, jangan bicara saja!" Liu Wan menggeram sambil menerjang ke depan.

Tampaknya Mo Hou sudah merasa cukup memberi pelajaran kepada Liu Wan. Sikapnya yang agak kendor itu kini telah berubah menjadi kaku lagi seperti biasanya. Dengan sinar mata dingin ia menyongsong terjangan Liu Wan itu dengan keras pula. Kipasnya terayun ke depan, menyambut kepala Liu Wan. <http://kangzusi.com>

Tentu saja Liu Wan tidak berani adu tenaga. Selain tenaga dalamnya masih lebih rendah, kipas Mo Hou juga bisa melukai tangannya. Oleh karena itu pada kesempatan terakhir Liu Wan memutar pergelangan tangannya dalam jurus Memutar Kemudi Menggulung Layar. Gelombang getaran yang kuat seolah-olah keluar dari telapak tangannya, menerjang ke depan, menepis kipas Mo Hou. Hanya menepiskan sedikit saja, karena selain kalah tenaga, kipas itu juga terbuat dari lembaran-lembaran baja tipis yang sulit dirusakkan.

Namun tepisan yang hanya sedikit itu sudah cukup bagi Liu Wan untuk melanjutkan gerakannya. Begitu arah kipas itu sedikit melenceng, maka kedua

tangannya cepat dihentakkan ke bawah, seperti menarik tali layar secara mendadak! Berbareng dengan itu, kaki kanan Liu Wan menggempur ke atas, ke arah kipas lawannya!

"Bagus!" Mo Hou berseru.

Sambil menyerang Liu Wan masih sempat menatap wajah lawannya. Sekilas ia melihat senyum kemenangan di bibir pemuda itu. Liu Wan terkesiap, tapi terlambat.

Dhuuuuaar! Kipas itu terlempar ke udara. Tapi pada saat yang sama tangan kanan Mo Hou menyelinap ke bawah, menyongsong tendangan kaki Liu Wan. Cepat bukan main! Tahu-tahu kaki Liu Wan terasa kesemutan, dan selanjutnya tidak bisa digerakkan lagi. Lemas!

Liu Wan hampir jatuh tertelungkup karena kaki itu tak mau menyangga tubuhnya. Sambil terpincang-pincang Liu Wan berusaha membuang tubuhnya ke samping. Mo Hou tidak mengejanya.

"Hehe, masih mau melawan juga?" Mo Hou tertawa puas.

Liu Wan mencoba memunahkan totokan Mo Hou, tapi tak berhasil.

"Kurang ajar!"

Tanpa mempedulikan kakinya Liu Wan nekad menerjang lawannya lagi. Seluruh tenaga dalamnya tersalur melalui lengannya. Duaarr! Duaaar! Ledakan-ledakan kecil memburu bayangan Mo Hou. Semakin

lama semakin cepat, sehingga bangunan kecil di atas empang itu bagaikan hendak meledak karenanya.

Mo Hou berkelebat semakin cepat mengelilingi Liu Wan. Sambil tertawa mengejek pemuda itu sekali-sekali menggebrak pertahanan Liu Wan. Dan beberapa kali pula serangannya itu mampu memecoh benteng angin yang diciptakan Liu Wan, bahkan melukainya.

Dhiegh!

Dhuuuuuar! Dhuaaaaarr!

Pertempuran mereka dapat diibaratkan seperti pertarungan seorang matador melawan seekor banteng liar. Liu Wan yang memiliki ilmu silat keras dan lugas bagaikan seekor banteng liar, mengumbar pukulan-pukulan petinya. Sementara Mo Hou yang gesit dan lincah, laksana seorang matador, melenting ke sana ke mari menghindarinya.

Hong-lui-kun-hoat memang dahsyat tiada terkira. Tapi sayang sekali ilmu silat itu terlalu banyak mengurus tenaga dalam. Menghadapi lawan yang lincah dan pandai mengelak, ilmu itu tak bisa berbuat banyak. Malah akhirnya bisa menjadi bumerang bagi tuannya.

Demikianlah, seperti halnya banteng liar yang hanya mengandalkan kekuatannya, akhirnya Liu Wan kehabisan tenaga. Apalagi ketika Mo Hou beberapa kali dapat memasukkan pukulannya. Liu Wan semakin terdesak.

Tampaknya Mo Hou benar-benar ingin membuktikan ancamannya. Pemuda itu tidak ingin langsung membunuh Liu Wan, tapi ingin mengikat dan membakarnya bersama yang lain. Oleh karena itu seperti sengaja bermain-main ia menotok satu-persatu anggota badan Liu Wan.

Liu Wan memang tak bisa berbuat banyak. Berturut-turut jalan darah pada anggota badannya tertotok lemas oleh ujung kipas Mo Hou. Setelah kaki kanannya tak bisa digerakkan, lalu disusul oleh tangan kirinya. Dan beberapa saat kemudian diikuti pula oleh sambaran kipas pada jalan darah pang-hu-hiat di tangan kanannya, sehingga otomatis Liu Wan hanya bisa menggerakkan kaki kirinya saja.

Kini Liu Wan tinggal bisa berloncatan dengan satu kaki. Namun demikian pemuda itu tetap tidak mau menyerah. Bagaikan burung bangau yang berloncatan dengan satu kaki, pemuda itu tetap menerjang. Dia berloncatan menyerang dengan sabetan kakinya.

Tapi hal itu tidak berlangsung lama. Sejurus kemudian ujung kipas Mo Hou kembali menyelinap dan menghajar dengan tepat jalan darah teng-liu-hiat di atas lutut Liu Wan. Thuuuuk...!

Bruug! Tubuh Liu Wan yang tegap itu terbanting ke lantai seperti banteng liar yang jatuh berdebam terkena jerat!

"Hehehe... apa kataku tadi? Seperti yang lain-lain itu maka engkau pun bukan lawan yang setimpal

buatku! Kini kau juga tak bisa bergerak pula seperti mereka."

"Sudahlah, aku memang kalah! Kau bisa membunuhku sekarang!" Liu Wan yang masih dapat berbicara itu menggeram marah.

"Tentu! Tapi aku berhak menentukan cara-cara yang kusukai untuk membunuhmu! Membunuh orang-orang sombong yang suka mencampuri urusan orang lain! Dan cara yang kuinginkan adalah... membakar tubuh kalian, seperti layaknya membakar babi panggang di atas perapian, heheheh!" Mo Hou tertawa kejam.

"Manusia kejam! Manusia berhati binatang!"

"Tapi sebelum aku membakar tubuhmu, aku ingin menyaksikan dulu tampang aselimu. Seperti apakah Bun-bu Siu-cai itu?" Mo Hou buru-buru menambahkan.

Selesai berkata, tangan Mo Hou benar-benar mencopoti penyamaran Liu Wan, sehingga wajah aseli pemuda itu terlihat dengan jelas.

"Hei, ternyata kau masih muda dan tampan. Wah... sayang juga kalau mati. Tapi... apa boleh buat. Kau memang layak untuk mati!"

Demikianlah, setelah melemparkan tubuh Liu Wan ke pojok ruangan di mana tokoh-tokoh Im-yang-kau tadi berada. Mo Hou lalu menaburkan jerami kering yang banyak terdapat di ruang belakang. Dan sesaat kemudian ia telah siap dengan pemantik apinya.

"Nah, selamat jalan... kalian semua!"

Bersamaan dengan berkobarnya api yang mulai membakar pondok kayu itu. Mo Hou melesat pergi melalui jembatan penyeberangan. Untuk beberapa saat pemuda itu masih berdiri di tepi empang, menyaksikan lidah api yang mulai merembet ke atas atap. Selanjutnya dengan wajah puas ia berlari meninggalkan tempat itu.

BEGITULAH, kalau Liu Wan dan para tokoh Aliran Im-yang-kau itu merasa kepanasan akibat kobaran api di sekitarnya, maka nun jauh di tengah lautan A Liong justru kedinginan karena harus bertarung melawan gelombang laut yang hendak menelannya.

Seharian penuh pemuda itu diombang-ambingkan ombak. Untunglah sejak kecil pemuda itu sudah terbiasa bermain-main di sungai, sehingga dia bisa mengatur tubuhnya agar tidak tenggelam. Dan lebih beruntung lagi ketika di tengah laut dia mendapatkan sebuah gentong kayu besar, yang biasa dipergunakan oleh para nelayan untuk menyimpan air tawar. Tampaknya benda itu berasal dari perahu Au-yang Goanswe dan pasukannya. Air tawar yang masih tersisa di dalam genting kayu itulah yang akhirnya banyak membantu kehidupan A Liong.

Sejak kecil A Liong memang sudah terbiasa menghadapi nasib buruk. Bahkan pemuda itu juga sudah sangat akrab dengan segala macam kesulitan dan kesengsaraan hidup. Namun justru kesulitan dan

kesengsaraan hidup itulah yang menggempleng dan menggodoknya menjadi lebih cepat dewasa dan matang.

Dengan usianya yang baru enam belas tahun itu A Liong telah memiliki watak dan kepribadian yang kokoh serta tahan uji. Semangat hidupnya tak pernah padam. Bahkan dalam keadaan yang sangat menyedihkan itu dia tetap bergembira dan bersemangat.

Demikianlah ketika cuaca kembali cerah, dan bulan yang cantik itu muncul di atas langit, maka tubuh A Liong masih tetap terayun dan terbuai oleh ayunan gelombang laut. Bahkan dengan mengikatkan sabuknya pada gentong kayu itu, A Liong sempat terkantuk-kantuk.

Karena perutnya kosong, maka di dalam kantuknya pemuda itu membayangkan makanan dan minuman yang enak-enak. Dibayangkannya sendiri seolah-olah dia sedang berbaring di kursi goyang, dan belasan orang bidadari cantik datang mengerumuni dirinya. Gadis-gadis cantik itu melayani makan, minum, serta memijiti kakinya. Oh, bukan main nikmatnya!

Tiba-tiba pemuda itu tersentak kaget, matanya melotot, memandang gejolak air di sekelilingnya. Belasan benda aneh tampak timbul tenggelam di dekatnya. Semakin dekat benda itu semakin sering berada di atas air. Bahkan sering meloncat tinggi ke udara. Rasa takut membuat pemuda itu tidak berani bergerak.

"Ah, kelihatan seperti ikan besar. Jangan-jangan ikan hiu!"

Beberapa saat kemudian benda-benda aneh yang belum pernah dilihat oleh A Liong itu telah tiba. Ternyata mereka adalah sekawanan ikan lumba-lumba yang datang karena tertarik pada A Liong. Begitu datang mereka segera berputaran di sekeliling A Liong. Bahkan beberapa ekor di antaranya malah menggesek-gesekkan kulitnya kepada A Liong, seolah-olah binatang cerdas itu mau mengajaknya bermain.

Tapi karena belum pernah melihat binatang itu, A Liong tetap tidak berani berbuat apa-apa. Bergerak pun ia tak berani. Takut kalau binatang itu kaget dan marah kepadanya.

Sebaliknya ikan lumba-lumba itu kelihatan senang dan amat tertarik kepada A Liong. Bagaimana binatang-binatang piaraan yang senang bercanda, ikan lumba-lumba itu mengerumuni A Liong. Mereka menggosok-gosokkan kulitnya, bahkan moncong hidungnya ke kepala A Liong.

Akhirnya A Liong tidak merasa takut lagi. Ikan-ikan bertubuh besar itu ternyata sangat bersahabat dan sama sekali tidak bermaksud jahat terhadap dirinya. Diam-diam pemuda-pemuda itu tersenyum geli. Di dalam pikirannya kembali terbayang bidadari-bidadari cantik yang datang mengerumuninya.

Malam semakin larut. Bulan yang cerah itu sudah tidak kelihatan lagi. Gumpalan awan yang tebal

menutupi seluruh wajahnya, sehingga dunia seolah-olah berubah menjadi hitam kelam. Cahaya jutaan bintang di langit tetap tak kuasa menggantikan sinar rembulan.

Laut pun tampak hitam legam, sehingga A Liong merasa seperti berkubang dalam genangan darah yang mengerikan. Anehnya, kawanan ikan lumba-lumba itu tetap berseliweran di dekat A Liong. Mereka bagaikan binatang piaraan yang berusaha melindungi tuannya. Bahkan kawanan lumba-lumba itu seperti menggiring A Liong melalui tempat yang aman.

Dalam keadaan gelap seperti itu A Liong tidak tahu arah lagi. Pemuda itu hanya merasa seperti dihanyutkan oleh arus laut ke arah Utara. Semakin lama airnya semakin terasa dingin.

"Aduh... gelapnya! Andaikata ada lamm.... oh?!"

A Liong terdesak dan hampir saja terminum air yang menyiram wajahnya, ketika matanya tiba-tiba melihat cahaya lampu minyak melayang mendatangi. Tentu saja A Liong buru-buru menghindar ke balik gentong kayunya. Tapi sesaat kemudian mulutnya kembali melongo.

"Gila!" Pemuda itu berdesah dan terlongong-longong bingung ketika menyaksikan lampu minyak yang hendak melanggar dirinya tadi mendadak lenyap tak keruan arahnya.

Sekejap ada perasaan seram di dalam hati A Liong. Jangan-jangan ada hantu yang hendak menakut-nakuti dirinya. Tapi dasar A Liong. Rasa takut itu hanya

singgah sebentar saja dalam hatinya. Sesaat kemudian matanya justru mencari-cari, ke mana perginya lampu aneh itu.

Namun sampai beberapa waktu kemudian lampu itu tak dapat dilihatnya kembali, sehingga A Liong menganggap dia tadi hanya melihat bayang-bayang saja. Mungkin karena dia terlalu lelah, lapar dan mengantuk, pandangannya menjadi kabur. Seolah-olah matanya melihat sebuah lampu minyak yang sebenarnya tak pernah ada.

"Ah, karena kedinginan dan kelaparan, pikiranku membayangkan hal yang bukan-bukan. Aku... hei?!? Ke manakah kawan-an ikan besar tadi?"

Sekali lagi mata A Liong belingsatan ke sana ke mari. Tapi tak terlihat apa pun di sekelilingnya. Di mana-mana hanya hitam. Hitam dan hitam. Hanya sekali-sekali terlihat kilatan sinar bintang yang memantul di ujung riak dan gelombang.

"Wah, jangan-jangan ikan itu juga... hantu laut!"

Rasa seram kembali mencekam hati A Liong. Kubangan hitam di bawahnya itu entah sampai di mana dasarnya. Dan di dalamnya tentu dihuni oleh bermacam-macam makhluk mengerikan. Tiba-tiba ingin rasanya ia menarik kakinya dan naik ke atas gentong kayu itu. Tapi mana mungkin ia bisa melakukannya? Gentong kayu itu tak cukup kuat untuk menampung tubuhnya. Akibatnya ia seperti berada di depan mulut ikan paus, yang sewaktu-waktu akan menelannya.

Kini rasa takut benar-benar telah menguasai hati A Liong. Keberanian yang dimilikinya hampir tak kuasa lagi bertahan menghadapi peristiwa yang belum pernah dialaminya itu. Bagaimanapun juga rasa lelah dan lapar membuat daya tahannya menurun.

"Oooh, tampaknya... tampaknya aku sudah... hei, apa itu?"

Untuk ketiga kalinya mata A Liong terbelalak! Entah dari mana datangnya, tiba-tiba saja sebuah sampan kecil muncul dan melintas dengan cepat di depannya! Sekilas tampak bayangan seorang manusia duduk di dalamnya.

"Cici Siau In...?!? " Otomatis lidah A Liong menyebut nama Siau In.

Seperti orang kesetanan A Liong berenang mengejar sampan itu. Demikian bersemangatnya sehingga gentong kayu yang terikat dengan sabuknya itu hampir terlepas dari tubuhnya.

Tapi bersamaan dengan datangnya segulung ombak, sampan itu mendadak lenyap begitu saja. Sampan kecil itu bagaikan ditelan masuk ke dalam perut ombak yang ganas.

Beberapa saat lamanya A Liong masih mencari ke sana ke mari, tapi suasana yang gelap itu tidak menguntungkannya. Seluruhnya kembali berwarna hitam. Hitam mengerikan.

A Liong tertunduk lemah. Rasa lelah dan lapar benar-benar membuat keseimbangan batinnya menjadi kacau.

"Gila! Lama-lama aku bisa gila kalau begini...!"

Demikianlah, sampai saatnya matahari memancarkan sinarnya di ufuk timur. A Liong tetap tak bisa memejamkan matanya. Rasa lapar benar-benar sangat menyiksanya sehingga matanya terasa berkunang-kunang. Air laut yang bergejolak merah bak genangan darah itu tak mampu lagi menarik perhatiannya.

Burung-burung laut mulai beterbangan mencari mangsa. Suaranya terdengar nyaring di antara gemuruhnya deru gelombang. Mereka melayang berputaran di atas kepala A Liong, seolah-olah mereka ingin memastikan makhluk aneh yang terapung di bawah mereka. Bahkan ada satu dua ekor, yang berani mendekati dan menyambar rambut pemuda itu.

Tapi gangguan burung itu tak mampu lagi mengusik perhatian A Liong. Pemuda itu sudah memutuskan untuk tidak mempedulikan lagi bayang-bayang buruk yang menggoda matanya. Pemuda itu tetap mengira bahwa semua yang dilihatnya hanyalah bayangan, yang sekejap kemudian tentu akan hilang tertiuap angin.

Demikian pula ketika tiba-tiba pemuda itu melihat kawanan ikan lumba-lumba datang mendekati. A Liong sama sekali tak peduli. Bahkan pemuda itu tetap tak tertarik pula ketika binatang-binatang menyenangkan itu bermain-main di atas permukaan air. Mereka bergantian meloncat ke udara dan

berenang berputaran mengelilingi sebuah sampan yang ditumpangi oleh seorang kakek tua.

"Ah, tipuan lagi...! Paling-paling cuma bayangan yang hendak menggoda matakmu saja! Huh!" A Liong bergumam sambil memejamkan matanya.

Duuuuk! A Liong terperanjat. Seekor di antara ikan lumba-lumba itu menyentuh punggungnya, dan nyaris melemparkannya ke dalam air. Ketika A Liong berputar untuk melihat pengganggunya, sampan kecil itu telah berada di depan matanya. Bahkan ia dapat melihat dengan jelas senyum kakek itu.

A Liong mengucak-ucak matanya. Dia tetap belum percaya apa yang dilihatnya. Tapi ketika kakek di atas sampan itu menyapanya, A Liong baru tergegas kaget.

"Anak muda, kau siapa.....? Mengapa kau terapung-apung di sini? Apakah kau juga dari Pondok Pelangi?"

A Liong yang masih dalam keadaan gugup tak bisa segera menjawab. Pemuda itu masih belum yakin kalau yang dihadapi adalah manusia biasa seperti dirinya. Dia masih tetap beranggapan bahwa apa yang dilihatnya itu cuma bayangan seperti tadi malam.

Byuuuuuur! Sebuah ombak yang amat besar menghantam sampan kecil itu hingga terlempar jauh. Begitu pula dengan gentong kayu A Liong. Barang itu terlempar pula bersama-sama dengan penumpangnya.

A Liong gelagapan seperti anak ayam yang tercebur ke dalam kolam. Namun demikian, begitu muncul dari dalam air, yang pertama dicarinya adalah kakek tua

itu. Tapi sekali lagi hatinya menjadi kecewa sekali. Tak ada sebuah benda pun tampak di sekitarnya.

"Gila! Aku sudah gila!" Umpatnya penuh geram.

Byuuuuur! Makian dan kekesalan pemuda itu dijawab dengan gempuran geiombang lagi. Bahkan kali ini ombak yang datang lebih besar daripada tadi. Begitu besarnya sehingga gentong kayu itu terlempar jauh dan terlepas dari A Liong!

A Liong tidak menyadari bahwa tubuhnya terseret ke dalam pusaran air yang sangat ganas. Sebuah pusaran yang tercipta dari pergesekan dua buah arus laut. Air laut di tempat itu berputar dengan kuat sekali. Jangankan manusia kecil seperti A Liong, sebuah perahu besar pun dengan mudah akan dipilinnnya seperti baling-baling.

Seperti sehelai daun kering yang tak ada artinya, tubuh A Liong timbul tenggelam tak berdaya. Memang, bagaimanapun hebat kekuatan dan kesaktian manusia, dia tetap takkan mampu melawan keganasan alam. Akhirnya yang bisa dilakukan oleh A Liong hanya bertahan dan mencoba untuk menyelamatkan diri.

Agaknya Tuhan memang belum menghendaki nyawa A Liong. Terbukti dengan segala kekuatannya pemuda itu masih bisa melepaskan diri dari pusaran air yang menggulungnya. Bahkan dengan sisa-sisa tenaganya A Liong masih bisa berenang menjauhi tempat itu.

A Liong berenang bagaikan dikejar setan. Pemuda itu sama sekali tak sempat memikirkan arah dan tujuannya. Yang penting bagi pemuda itu, bagaimana menjauhkan diri dari tempat tersebut secepatnya.

Setelah terbebas dari cengkeraman maut, barulah terasa oleh A Liong betapa lemas seluruh tubuhnya. Tiba-tiba saja semangat dan kekuatannya seperti tiada lagi. Bahkan untuk bertahan agar tidak tenggelam pun pemuda itu sudah tak mampu lagi. Bagaikan seongkah batu yang tak memiliki kekuatan apa-apa,, tubuh A Liong tenggelam.

Tiba-tiba seutas tali menjerat kaki A Liong dan di lain saat tubuh pemuda itu ditarik ke atas lagi. A Liong tidak tinggal diam. Merasa ada yang membantunya, tangannya berusaha menggapai sekenanya. Pemuda itu berpendapat, asal tangan dan kakinya bergerak tubuhnya tak kan tenggelam.

Tapi pada gerakan yang kesekian kalinya, tangan A Liong merasa menyentuh sesuatu. Ketika pemuda itu mengangkat kepalanya, hampir saja dahinya melanggar dinding sampan yang mendadak saja sudah berada di depan hidungnya. Dalam kekagetannya tangan A Liong masih tak lupa untuk meraih pinggiran sampan itu. Bahkan pemuda itu tak menampik ketika kakek tua yang mengemudikan sampan itu mengulurkan tangan untuk menolongnya.

"Wah, kita benar-benar mendapatkan ahli waris itu! Bukan main! Semula aku sudah tidak yakin dia bisa keluar dari pusaran air itu! Sudah sekian puluh tahun

kita menunggu, tak seorang manusia pun mampu keluar dari lubang itu! Hmm... ternyata benar juga kata Souw Ju Kang." Tiba-tiba terdengar suara di belakang A Liong.

A Liong tertegun dan hampir saja melepaskan tangannya yang dipegang oleh kakek itu. Ia bergegas membalikkan badannya untuk mencari asal suara itu. Dan entah dari mana datangnya, tiba-tiba di belakangnya telah ada sebuah sampan yang lain. Sampan kecil dengan seorang kakek pula sebagai penumpangnya. Orang itulah yang berbicara tadi.

A Liong mengejap-ngejapkan matanya. Walaupun sudah yakin kalau mereka adalah orang-orang biasa, namun dandanan dan wajah mereka tetap terasa aneh bagi mata A Liong.

Kakek pertama, yang berada di dekat A Liong bertubuh gemuk pendek. Rambutnya yang putih seperti perak itu digelung ke atas dan diikat seperti layaknya para pendeta Agama To. Jubahnya sudah sangat lusuh dan penuh tambalan.

Namun wajah kakek itu kelihatan terang dan bercahaya. Anehnya, walaupun rambut di kepalanya sudah putih semua, tetapi alis mata, kumis dan jenggotnya tetap berwarna hitam legam seperti rambut pemuda belasan tahun.

Sedangkan kakek yang ke dua, bertubuh kurus, rambutnya dibiarkan terurai panjang di belakang punggungnya. Namun seperti halnya kakek pertama, rambut yang tumbuh di kepala kakek itu juga terbagi

dua. Bahkan pembagian warnanya benar-benar sangat aneh dan tidak masuk akal. Kepala itu bagaikan terbelah menjadi dua bagian! Bagian sebelah kiri, rambutnya berwarna putih, sementara di bagian kanan berwarna hitam legam. Pembagian warna itu benar-benar sangat aneh dan mentakjubkan.

"Hei, bocah! Apa yang kau lihat? Kau belum pernah melihat orang seperti kami?" kata yang bertubuh kurus itu bertanya. Suaranya keras dan kaku. Raut mukanya tampak dingin penuh rasa curiga.

"Lalala... tentu saja dia masih bingung, Kek Ong! Ayoh, kita tolong dulu, baru nanti kita tanyakan siapa dia! Jangan kau takut-takuti dia dengan wajahmu yang jelek itu, lalala!" Kakek pertama yang bertubuh gemuk itu menegur temannya sambil tertawa.

Kakek kurus itu terdiam. Matanya yang tajam bagai mata burung elang itu menatap kawannya. Kemudian sambil membuang muka ia menggeram, seolah-olah berbicara dengan burung-burung laut yang berterbangan di sekitar mereka.

"Huh, kaukira tampangmu yang bulat berminyak itu juga tampan, heh? Sejak dulu setiap orang selalu mengatakan kalau Bok Kek Ong lebih ganteng dari pada Soat Ban Ong."

Kakek Soat Ban Ong yang gemuk itu tidak mepedulikan kedongkolan hati kawannya. Ia tetap tertawa terkekeh-kekeh. Sambil tertawa tangannya menarik tubuh A Liong ke dalam sampannya.

"Jangan takut, anak muda. Kami berdua memang sering berselisih dan suka berolok-olok, tetapi kami tak pernah bersungguh-sungguh. Kami adalah sahabat karib selama enam puluh tahun, la-lalaaaaaa. Bukankah begitu, Kek Ong?"

"Huh!" Bok Kek Ong hanya mendengus saja. Ia memutar sampannya dan mendahului berangkat meninggalkan tempat itu.

Kakek Soat Ban Ong segera membalikkan sampannya pula dan mengayuhnya di belakang Kakek Bok Kek Ong. Belasan ikan lumba-lumba tiba-tiba muncul kembali di sekitar mereka. Kawanan ikan besar itu berenang di kanan kiri mereka bagaikan sepasukan pengawal yang sedang melindungi junjungannya.

Sambil mendayung Kakek Soat Ban Ong bercerita. Mereka berdua tinggal di sebuah gugusan pulau yang terpencil di tengah-tengah samudra luas. Gugusan pulau itu terdiri dari delapan pulau kecil-kecil, yang hanya ditumbuhi jamur dan lumut. Dan mereka sudah lebih dari setengah abad tinggal di sana.

Sayang keadaan dan situasi di tempat itu membuat mereka berdua selalu terkurung dan tak bisa keluar ke tempat lain. Apalagi kembali ke daratan Tiongkok.

"Mengapa tak bisa? Bukankah Locian-pwe berdua juga bisa bersampan sampai ke tempat ini?" Tak terasa A Liong berseru. Meskipun demikian pemuda itu tak berani sembarangan menyebut nama mereka. Ia tahu bahwa mereka adalah orang-orang sakti.

Kakek Soat Ban Ong menoleh sambil tersenyum. Ia kelihatan amat gembira melihat A Liong sudah mau bicara. Ia tidak segera menjawab pertanyaan A Liong, tapi sebaliknya malah menepuk pundak pemuda itu.

"Lalala, tampaknya rasa kagetmu sudah hilang sekarang. Bagus, siapa namamu, Nak? Dari mana kau datang? Apakah kau terjatuh dari perahu yang kau-tumpangi?"

A Liong menarik napas panjang. Perasaannya memang telah menjadi tenang sekarang. Pertemuannya dengan kedua orang itu benar-benar telah menyingkirkan kegalauan hatinya. Tapi dengan demikian tiba-tiba dia merasakan betapa dinginnya udara di tempat itu. Bahkan dalam guyuran sinar mentari yang kemerah-merahan itu kulitnya masih tetap terasa tebal dan kaku.

"Lalala... mengapa mulutmu terdiam lagi?"

"Eh-oh, maaf... Locianpwe. Aku hanya merasa kaget saja, mengapa tiba-tiba udara menjadi dingin sekali?"

"Jadi kau tidak merasakan dinginnya udara di sini? Wah, hebat sekali kalau begitu! Coba kaulihat sekelilingmu! Laut di sini tidak begitu bergolak seperti di sana tadi, tapi airnya bisa kau rasakan perbedaannya. Sekali tercebur ke dalam air, tubuhmu akan segera berubah menjadi balok kayu yang tak bisa ditekuk-tekuk lagi. Lalala"

A Liong terkejut. Tangannya segera meraup air di bawahnya. Dan tangan itu cepat-cepat ditariknya kembali. Jarinya serasa membeku. .

"Locianpwe... di mana kita sekarang? Mengapa air laut di sini dingin sekali?"

"Lho, masa kau tidak tahu kalau kita berada di Laut Utara?"

"Laut Utara?"

A Liong benar-benar kaget. Bagaimana mungkin hanya dalam waktu sehari semalam dia bisa terseret ombak sedemikian jauhnya?



A Liong terkejut. Tangannya segera meraup air di bawahnya.

"Hei, mengapa kau kelihatan terpanjat? Memangnya kau dari mana?" Soat Ban Ong bertanya dengan kening berkerut.

Sekali lagi A Liong menghela napas panjang. Matanya memandang kakek Soat Ban Ong seolah tak percaya. Dari Hang-ciu ke Laut Utara ada

ribuan lie jauhnya. Bagaimana mungkin ia bisa percaya akan hal itu?

"Locianpwe, namaku A Liong. Siaute datang dari daratan Tiongkok, dari kota Hang-ciu di Propinsi Se-kiang..."

"Hang-ciu? Di mana itu? Ah, sejak kecil aku memang belum pernah menginjak daratan Tiongkok, jadi... ya, mana aku tahu tempat itu?"

Kakek itu terdiam, begitu pula A Liong, sehingga suasana menjadi sunyi untuk beberapa saat lamanya. Gelombang laut pun hampir tidak ada lagi. Permukaan air kelihatan tenang. Namun A Liong menjadi heran ketika merasakan sampan, yang ditumpangnya itu melaju semakin cepat tanpa dikayuh. <http://kangzusi.com>

"Lociapwe, sampan ini... sampan ini bisa berjalan sendiri?" serunya bingung.

"Berjalan sendiri? Lalala... masa engkau tidak tahu? Kita berada di jalur arus laut yang menuju ke utara, maka tanpa dikayuh pun sampan ini akan berjalan sendiri Kita hanya menjaga saja agar sampan tidak berputar-putar."

"Arus laut...? Masa di dalam genangan air juga ada air yang mengalir? Aneh!"

Soat Ban Ong tertawa. "A Liong, tampaknya kau belum mengenal jenis-jenis laut di sini. Sungguh mengherankan. Belum kenal, tapi kau mampu membebaskan diri dari sedotan pusaran maut itu.

Hmmm, tampaknya Thian memang benar-benar mengirimkan kau kepadaku."

A Liong tidak tahu maksud perkataan Soat Ban Hong, tapi ia tak berkata apa-apa. Sementara itu sampan Kakek Bok Kek Ong yang berada jauh di depan tampak diselimuti kabut tebal. Sampan itu kelihatan bergoyang-goyang, ke kanan dan ke kiri. Bahkan sejenak kemudian Bok Kek Ong tampak berusaha mempertahankan sampannya. Sampan itu mulai berputar-putar. Ketika A Liong mencoba memperhatikannya lebih lama, ternyata air laut yang tenang itu sudah mulai bergolak di depan sana.

"Locianpwe, lihat...! Bok Locianpwe seperti mendapat kesulitan." A Liong berseru.

"Jangan khawatir. Tenang saja. Kami sudah biasa melewati tempat itu. Daerah ini adalah daerah tempat kami bercanda dan bermain-main setiap hari." Soat Ban Ong menjawab tenang.

Tiba-tiba A Liong teringat sesuatu.

"Locianpwe, kau tadi mengatakan bahwa kalian berdua hidup terkurung di pulau itu, tanpa bisa pergi ke mana-mana. Tapi... eh, bukankah Locianpwe bisa bersampan ke mana saja? Apa maksud perkataan Locianpwe itu?"

-- o0d-w0o --

JILID XV

S OAT BAN ONG menatap mata A Liong beberapa saat lamanya, kemudian, menghela napas panjang berkali-kali.

"Kelihatannya laut di sini biasa-biasa saja. Tidak berbahaya. Bahkan berkesan sangat tenang. Tapi pada waktu-waktu tertentu air laut ini akan berubah menjadi ganas dan mengerikan. Jangankan hanya sampan kecil seperti ini, perahu dagang yang sangat besarpun tidak akan berani melewati tempat ini. Itulah sebabnya daerah ini sangat sepi dan tak pernah dilalui orang."

"Tapi Locianpwe berdua berani juga sampai di sini, walaupun hanya dengan sampan kecil."

Soat Ban Ong tertawa. "Ya, karena selama setengah abad kami berdiam di sini, kami telah mengenal betul semua lika-liku dan rahasianya. Sehingga kami bisa memilih dan menghindari bahaya-bahaya yang ada. Nah, kau lihat tempat yang kini sedang dilalui oleh Kakek Bok Kek Ong itu? Tempat itu justru tempat yang paling aman dibandingkan dengan tempat-tempat yang lain. Tempat itu merupakan titik pertemuan antara arus laut dari arah barat dan arus laut dari arah selatan. Karena tempat itu adalah tempat bertemunya dua buah arus laut, maka di sekelilingnya banyak terbentuk pusaran-pusaran maut yang berbahaya. Kami pernah menghitung, kira-kira ada sebelas pusaran besar dan kecil di tempat itu. Semua

pusaran itu dapat menghisap dan menelan perahu sebesar apa pun."

"Menghisap dan menelannya?"

"Ya, pusaran itu berputar pada porosnya. Semakin mendekati porosnya, putarannya semakin cepat dan kuat. Dan pada porosnya itu terdapat lubang menganga, yang siap menelan semua mangsanya."

A Liong mengerutkan dahinya dengan perasaan ngeri. Pikirannya segera membayangkan dasar laut yang gelap dan dalam di mana pusat dari pusaran itu berada. Di sana tentu banyak barang-barang atau makhluk-makhluk yang pernah ditelan oleh pusaran itu.

"Ah!" A Liong berdesah pendek. "Tapi mengapa kita tidak menghindar saja sejauh-jauhnya, keluar dari aliran arus ini?"

"Waduh, tidak semudah itu melakukannya. Keluar dari arus ini berarti kita harus bertempur dengan rombongan ikan hiu dan ikan cucut yang haus darah. Kita tidak dapat melawan mereka dengan sampan sekecil ini. Lubang mulut mereka mampu mencaplok dan menelan sampan ini berikut isinya."

"Lalu... kenapa Locianpwe tidak berusaha membuat perahu yang lebih besar agar bisa keluar dari tempat ini?"

"Hai, bagaimana kami bisa membuat perahu besar kalau di pulau itu hanya ada tumbuhan jamur dan lumut? Coba kaulihat sampanku ini! Sampan ini hanya terbuat dari tulang rusuk ikan hiu. Ratusan

batang tulang rusuk ikan hiu kami susun dan kami rekatkan dengan getah jamur. Kau tahu, berapa tahun kami harus menyelesaikan pembuatan sampan ini? Lima belas tahun!

A Liong terbelalak. Otomatis tangannya meraba pinggiran sampan itu. Memang benar, sampan itu terbuat dari jajaran tulang rusuk ikan hiu. Kotoran dan lumut tebal yang tumbuh di sela-selanya telah menyembunyikan bentuk aslinya.

"Bukan main...." A Liong membatin.

Bok Kek Ong telah berhasil melewati daerah berbahaya itu. Kini giliran sampan Kakek Soat Ban Ong yang harus melewati daerah tersebut. Hati A Liong menjadi tegang. Goncangan air di bawah sampan mereka mulai terasa. Semakin lama semakin kuat. Bahkan hantaman ombak datang dari segala jurusan. Kadang kala dari depan, kemudian dari belakang, dan di lain saat dari samping. Akibatnya Soat Ban Ong menjadi sulit mengendalikan arahnya. Namun demikian kakek itu tetap berusaha mengarahkan sampannya ke tempat pertemuan dua arus itu.

A Liong merasa ngeri menyaksikan deburan air yang semakin lama semakin menggila. Semburan air yang melonjak ke atas membasahi udara di sekitarnya, membuat tempat itu bagaikan tertutup oleh kabut tebal. Bagi yang belum tahu, tempat itu tentu akan dihindari dan dijauhi. Padahal justru tempat itulah daerah yang paling aman untuk menyeberang. Di luar

daerah itu merupakan daerah berbahaya yang menyimpan seribu jebakan mengerikan.

Rasa takut justru membuat A Liong tidak bisa memejamkan matanya. Begitu menembus kabut air itu ia merasakan guncangan-guncangan yang keras pada sampannya. Tubuhnya yang terguyur semburan air itu merasakan adanya hawa panas dan dingin di sekitarnya. Remang-remang A Liong melihat jilatan-jilatan lidah ombak menggapai ke udara. Sepintas lalu bagaikan jin dan setan yang berloncatan gembira dalam semburan kabut tebal.

Kakek Soat Ban Ong mati-matian mengendalikan sampannya. Namun demikian ia selalu berseru memperingatkan A Liong agar berpegangan dengan kuat. Sekali terpental dari sampan dan jatuh ke dalam air, berarti jiwa A Liong tak bisa tertolong lagi.

Meskipun tak bisa melihat dengan jelas, tapi A Liong benar-benar kagum menyaksikan kehebatan Kakek Soat dalam mengemudikan sampannya. Berkali-kali kakek itu harus melompat, berjumpalitan, dan menjepit sampannya, untuk tetap menjaga agar sampan itu tidak terbalik.

"A Liong, pejamkan matamu! Jangan melihat apa-apa! Rasa ngeri akan membuatmu mual dan pusing! Berpeganglah kuat-kuat pada pinggiran sampan!

Tapi mana bisa A Liong memejamkan matanya? Semakin dahsyat gempuran air laut mengguncang sampannya, justru semakin lebar pula pemuda itu membuka matanya. Rasa takut dan ngeri malah

membuat pemuda itu semakin waspada. Matanya justru jelalatan ke sana ke mari, berjaga-jaga bila ada sesuatu yang membahayakan dirinya.

Semburan air yang tinggi, ditingkah oleh gemuruhnya suara air dan angin, membuat suasana di tempat itu benar-benar menakutkan! Namun justru di tempat itulah A Liong melihat betapa hebatnya kepandaian Kakek Soat Ban Ong. Kakek tua yang bertubuh gemuk pendek itu bergerak lincah melebihi kemampuan anak muda. Untuk mengendalikan sampan agar tidak bergeser dari tujuannya, serta menjaga agar sampan itu tidak terbalik. Kakek itu benar-benar mengeluarkan segala kesaktiannya. Sampan kecil yang ditumpangi A Liong itu bagaikan sebuah barang mainan saja baginya. Kadang-kadang sampan itu dijepit dengan kedua kakinya dan dibawa melenting ke atas seperti menjinjing keranjang sampah, atau suatu saat dayung kecilnya yang terbuat dari tulang itu menghantam lidah ombak yang hendak menggempur sampannya. Dan A Liong sampai melongo menyaksikan ombak itu meledak berhamburan seperti menerjang batu karang!

"Siapa sebenarnya kakek ini? Rasanya aku belum pernah mendengar namanya di Dunia Persilatan...."

Mungkin ada sepeminuman teh lamanya mereka harus bertarung dengan tempat berbahaya itu. Begitu terlepas dari tempat itu Kakek Soat masih harus mengendalikan sampannya agar tetap berada pada jalur arus laut yang membawanya. Sedikit saja

melenceng, maka kemungkinan hidup akan sangat kecil. Kalau tidak ditelan oleh pusaran air, mereka tentu akan dikeroyok dan diperebutkan oleh kawanannya.

A Liong mendengar bermacam-macam gaung suara angin di sekitarnya. Ada yang bernada rendah, tapi juga ada yang bernada tinggi. Suara itu seperti suara-suara gasing di lomba permainan anak-anak.

"Suara apa itu, Locianpwe?"

Soat Ban Ong menarik napas lega. Setelah melewati daerah berkabut itu tugasnya menjadi lebih ringan, walaupun sebenarnya bahaya-bahaya yang lain masih banyak lagi.

"Itulah suara Pusaran Air yang kuceritakan tadi. Di kanan-kiri jalur perjalanan kita ini terdapat belasan Pusaran Air. Begitu kencangnya putaran air sehingga menimbulkan gesekan angin seperti itu."

Walaupun tidak merasa ngeri lagi, tapi wajah A Liong masih tampak pucat. Pemuda itu hanya dapat mengangguk-anggukkan kepalanya mendengar penjelasan kakek itu.

Kakek Bok Kek Ong yang telah menunggu di depan, melambatkan tangannya begitu melihat Kakek Soat Ban Ong keluar dari tabir kabut.

Kakek Soat Ban Ong membalas lambaian itu dan memberi isyarat untuk meneruskan perjalanan mereka.

"Kau lihat gugusan pulau-pulau di garis cakrawala itu? Di sanalah tempat tinggal kami...." Kakek Soat

Ban Ong mengangkat jarinya ke depan. "Oooo, indah sekali...!" A Liong membelalakkan matanya. Di depan matanya terbentang sebuah panorama alam yang luar biasa sekali. Permukaan laut tampak berkilat-kilat kuning kemerahan. Sementara kabut yang tercipta dari semburan air pusaran, bertebaran ke udara bagaikan mau menggapai langit. Ditingkah oleh cahaya mentari maka semburan kabut itu menciptakan beberapa lembar pelangi, yang berkelak kelok mempesonakan. Benar-benar keindahan alam yang sangat menakjubkan!

"Tempat ini memang selalu dikelilingi pelangi. Kabut tipis yang ditimbulkan oleh pusaran air itu akan membiaskan cahaya matahari dalam bentuk warna yang indah-indah."

Tiba-tiba A Liong teringat ucapan Kakek Soat Ban Ong tadi malam, pada saat kakek itu melihat dia untuk pertama kali.

"Locianpwe... kalau tidak salah tadi malam Locianpwe mengatakan bahwa aku datang dari Pondok Pelangi. Apa yang Locianpwe maksudkan? Apakah ada Pondok Pelangi di sekitar tempat ini? Di mana tempatnya?"

Sungguh mengherankan. Mendengar pertanyaan A Liong tentang Pondok Pelangi, wajah Kakek Soat Ban Ong tampak kaget. Tapi cuma sebentar, karena di lain saat orang tua itu telah tertawa kembali.

"Yah... jauh di sebelah utara sana memang ada sebuah gugusan pulau lagi. Namanya Kepulauan

Pelangi, karena setiap hari tempat itu juga diselimuti pelangi. Berbeda dengan tempat tinggal kami, tempat itu sangat subur dan menyenangkan untuk tempat tinggal. Maka tidak mengherankan bila pulau-pulau itu telah dihuni orang sejak ribuan tahun lalu. Mereka hanya terdiri dari tiga buah keluarga besar, yaitu Keluarga Soat, Souw, dan Bok. Karena tempat itu terpencil dan tidak bisa didatangi orang, maka mereka mendirikan kekuasaan sendiri, terlepas dari daratan Tiongkok. Mereka menyebut negeri mereka Kerajaan Pelangi. Mereka mendirikan sebuah istana sederhana yang disebut Pondok Pelangi. Dan yang paling menonjol dari mereka adalah ilmu silat khusus yang hanya bisa dipelajari oleh masyarakat mereka sendiri...."<http://kangzusi.com>

A Liong mengerutkan keningnya dan kakek itu tertawa melihatnya.

"Kau tak percaya?"

A Liong tersenyum kecut. Ia memang tidak mempercayainya. Bagaimana mungkin sebuah ilmu silat hanya bisa dipelajari oleh masyarakat tertentu? Apakah ilmu silat itu menuntut sesuatu yang khusus dari orang yang ingin mempelajarinya ? Misalnya orang itu harus mempunyai empat tangan atau empat kaki?

Kakek Soat Ban Ong duduk di pinggir sampan. Mereka telah melewati daerah berbahaya, dan kini tinggal mengikuti arus saja. A Liong merasa lega.

Sambil lalu pemuda itu ikut-ikutan duduk di tepi sampan.

"Aaaaaaah...!"

A Liong menjerit. Sampan itu bergoyang miring begitu menerima beban tubuhnya. Untunglah Kakek Soat Ban Ong cepat menyambar lengannya.

"Lalala, kenapa kau ini? Mau bunuh diri, ya? Enak saja duduk di pinggiran sampan. Kaukira tubuhmu itu enteng? Tubuh gembrot segede gajah begitu mau main goyang-goyangan, lalalalaaaa."

"Tapi... tapi... Locianpwe sendiri juga duduk di pinggiran sampan. Padahal Locianpwe... malah lebih gemuk dari pada saya." Dalam kegugupannya A Liong mencoba membela diri.

Tak terduga orang tua itu tertawa terkekeh-kekeh. Begitu geli hatinya sehingga matanya yang sipit itu sampai mengeluarkan air mata. Selesai tertawa tiba-tiba orang tua itu melemparkan dayungnya ke laut, lalu tubuhnya yang gemuk pendek itu melesat mengejanya.

Dayung kecil dari tulang ikan yang panjangnya hanya satu lengan orang dewasa itu jatuh di atas permukaan air. Dan sebelum benda itu hanyut dibawa gelombang, kaki kanan Soat Ban Ong lebih dulu mendarat di atasnya. Selanjutnya bagaikan seorang pemain sulap kakek itu berayun-ayun di atas dayung kecil tersebut. Sungguh sangat mengherankan sekali, dayung kecil itu sama sekali tidak amblas atau terbenam karenanya.

Tentu saja pertunjukan ilmu meringankan tubuh yang nyaris sempurna itu benar-benar mengagumkan hati A Liong.

"Wah, seharusnya aku sudah tahu sejak tadi kalau orang tua ini memiliki kesaktian yang hebat."

Selesai mempertunjukkan kebolehannya Kakek Soat Ban Ong kembali meloncat ke dalam sampan. Tak lupa dayung kecilnya itu dibawa pula. Dengan mengulum senyum ia mengawasi A Liong.

"Nah, sebelum kau bisa berdiri di atas dayung ini... tak mungkin kau dapat duduk di pinggiran sampanku. Lalalaaaaa..."

"Wah, mana mungkin bisa...." A Liong menyahut dengan cepat.

"He, kenapa tidak bisa? Asal mau belajar setiap orang pasti bisa."

A Liong tak menjawab. Sebenarnya ingin sekali dia belajar Ilmu Meringankan Tubuh seperti orang tua itu, karena dia juga ingin bisa bergerak lincah seperti halnya Siau In. Tapi bagaimana caranya? Sebagai orang yang baru saja kenal, tak mungkin kakek itu mau mengajarnya.

"Tapi Locianpwe tadi mengatakan bahwa ilmu silat dari Kerajaan Pelangi tidak bisa dipelajari oleh sembarang orang." A Liong menjawab sekenanya.

Tak terduga wajah Soat Ban Ong berubah hebat mendengar jawaban tersebut. Matanya yang sipit berkilat-kilat memandang A Liong.

"Kau bilang apa? Kau tahu ilmu silatku dari... dari Pondok Pelangi?"

A Liong menjadi kaget juga. Sebenarnya dia cuma bicara sembarangan, karena otaknya yang cerdas hanya menerka-nerka saja tentang siapa kakek itu.

"Maaf, Locianpwe. Aku hanya menduga-duga saja dari cerita Locianpwe tadi. Locianpwe mengatakan bahwa Pondok Pelangi hanya dihuni oleh keluarga Soat, Souw dan Bok. Sementara Locianpwe berdua dari keluarga Soat dan Bok...."

Kakek Soat Ban Ong termangu sebentar, tapi sesaat kemudian tawanya meledak lagi.

"Bukan main! Kau sangat cerdas dan teliti sekali, lalalala."

Wajah A Liong menjadi merah oleh pujian itu. Dan kakek itu semakin senang melihatnya.

"Sudahlah! Kita sudah sampai. Lihat ...! Pulau itu tak memiliki apa-apa, bukan?"

A Liong mengangkat mukanya. Benar, pulau itu telah berada di depan matanya. Sebuah gugusan pulau berpasir putih, dengan batu-batu karang berwarna putih pula, membuat pulau itu bagaikan lembaran kapas yang terapung di atas air.

Demikianlah, akhirnya mereka sampai juga di tempat Kakek Soat Ban Ong. A Liong melihat Kakek Bok Kek Ong sudah mendaratkan sampannya di atas pasir. Bahkan kakek itu telah menyeretnya jauh ke daratan. Tampaknya kakek itu tak ingin sampannya

yang sangat berharga itu terseret kembali ke tengah lautan.

Selesai menyimpan sampannya, Kakek Bok Kek Ong segera menyelinap pergi tanpa menunggu kedatangan mereka. Namun Kakek Soat Ban Ong juga tidak peduli. Setelah mengikat sampannya di tempat aman, Kakek Soat Ban Ong segera menggandeng lengan A Liong.

"Nah, A Liong... marilah kita pergi ke rumahku dulu. Setelah menyiapkan makan kita bisa bercerita lagi. Ayoh...!"

Mereka berjalan ke tengah pulau, mengikuti jejak Bok Kek Ong yang telah berjalan lebih dulu. Di sepanjang jalan A Liong tidak henti-hentinya mengagumi panorama di atas pulau itu. Walaupun tidak ada tumbuh-tumbuhan besar, namun bebatuan yang ditumbuhi lumut dan jamur itu mampu menampilkan pemandangan tersendiri.

Di bawah pantulan cahaya matahari, batu-batu karang yang menonjol di sana-sini itu seperti memercikan sinar warna-warni. Merah, biru, kuning, hijau. Sungguh indah sekali. Apalagi lumut dan jamur yang tumbuh di atasnya juga memiliki warna yang bermacam-macam. Dari jauh tumbuh-tumbuhan kecil itu seperti rangkaian bunga yang mekar bersama-sama.

"Ah, suasananya benar-benar seperti di taman istana saja!" Tak terasa lidah A Liong berdecak kagum.

Kakek Soat Ban Ong mengajak A Liong ke suatu tempat di mana terdapat rimba batu karang yang menjulang tinggi ke udara. Seperti halnya bebatuan di tepi pantai tadi, maka batu karang raksasa yang ada di tempat itu juga memiliki warna yang beraneka macam. Berkilat-kilat gemerlapan seperti batu permata.

Kakek Soat Ban Ong memasuki sebuah gua kecil. Di dalamnya tampak tertata rapi. Ada bermacam-macam peralatan di pojok gua itu. Ada peralatan masak, peralatan memancing dan sebagainya.

"Locianpwe tinggal di gua ini?"

Kakek Soat Ban, Ong mengangguk. "Memangnya ada apa?"

A Liong tidak menjawab. Dia justru keluar dan melongok ke luar gua. "Sejak tadi aku tidak melihat Bok Kek Ong Locianpwe. Ke manakah dia?"

"Lalalalaa... tentu saja dia berada di rumahnya sendiri. Eh, apakah kau ingin berkunjung ke sana, A Liong?"

"Oh? Jadi Locianpwe tidak tinggal bersama?"

"Wah, gawat! Jelek-jelek kami berdua ini lelaki semua. Masa kami harus tinggal bersama seperti suami isteri, heh? Kau pikir salah satu dari kami ini banci?"

A Liong cepat merangkapkan tangan di depan dada. "Maaf, Locianpwe Bukan... bukan begitu maksudku. Locianpwe berdua tidak memiliki sanak saudara lagi.

Bukankah lebih baik hidup berdekatan... agar dapat saling tolong-menolong satu sama lain?"

"Wah, siapa bilang kami tidak mempunyai sanak saudara lagi? Kau salah! Keluarga kami sangat banyak. Cuma kami tak bisa bertemu dengan mereka, karena semuanya berada di Kepulauan Pelangi." Kakek Soat Ban Ong menyela dengan suara tinggi.

"Sangat banyak?" A Liong berdesah kaget. "Tapi... mengapa tak bisa ke sana? Bukankah Locainpwe dapat naik sampan?"

Kakek Soat Ban Ong menatap A Liong dengan tajamnya. Mata itu seperti hendak berbicara banyak, tapi tak jadi. Kakek itu membalikkan tubuhnya dan melangkah masuk ke dalam gua. Wajah yang biasanya tampak gembira itu tertunduk lesu.

A Liong bergegas mengikutinya. Tapi kini pemuda itu tak berani berkata sembarangan lagi. Dia segera duduk pula ketika kakek itu merebahkan tubuhnya di atas batu datar, yang selama ini dipergunakan sebagai tempat tidur.

"Kau ingin tahu mengapa kami tidak dapat kembali ke Kepulauan Pelangi? Baiklah, aku akan bercerita. Tapi sebelumnya aku ingin tahu juga tentang kau. Kau belum berkata sepatah pun tentang dirimu sendiri...." Akhirnya Kakek Soat Ban Ong berkata pelan.

A Liong tersenyum kecut. Setiap kali ditanya tentang dirinya atau riwayat hidupnya, pemuda itu selalu bingung dan salah tingkah. Riwayat hidupnya

yang kurang manis itu membuatnya tidak enak setiap kali harus diceritakan.

"Tak ada yang bisa diceritakan, Lo-cianpwe. Siaute (aku yang hina ini) hanyalah anak keturunan pengemis gelandangan yang hidup dari mengais-ngais sisa makanan di jalanan. Siaute tidak tahu siapa orang tuaku, karena sejak kecil siau-te berada dalam lingkungan kelompok pengemis yang selalu berjalan dan berpindah-pindah dari kota ke kota."

Soat Ban Ong tersentak kaget. Matanya memandang wajah A Liong hampir tak percaya. Masa anak gelandangan yang hidup menjadi pengemis bisa memiliki tubuh kekar, kuat dan sehat seperti itu?

"Kalau begitu... apa nama keluargamu?" kakek sakti itu bertanya ragu.

A Liong cepat menggelengkan kepalanya. "Jangankan nama keluarga, nama sendiri pun siau-te tak punya. Nama A Liong hanyalah sebutan yang diberikan oleh kawan-kawan, karena ada gambar tatto naga di dada siau-te."

Jawaban itu benar-benar mencengangkan Soat Ban Ong. Orang tua itu sama sekali tak menduga kalau A Liong mempunyai riwayat hidup yang runyam seperti itu.

"Lalu... bagaimana kau bisa tercebur ke laut dan terseret ombak sampai ke Laut Utara? Apakah kau sudah bosan hidup dan berniat bunuh diri?"

A Liong tersenyum. "Ah, Locianpwe ini ada-ada saja. Bagi siau-te hidup ini terasa nikmat dan

menyenangkan. Bagaimana mungkin siau-te berniat untuk meninggalkannya?"

"Kalau begitu... yah, sudahlah! Ceritakan saja semua riwayatmu! Tentu saja sejauh yang kauingat!" "

A Liong menurut. Dibeberkannya semua pengalaman dan riwayat hidupnya, seperti yang pernah dia ceritakan pula kepada Siau In. Lalu diceritakannya juga perjalanannya ke rumah Tabib Tong Kiat Teng bersama gadis itu. Hanya dalam hal terseretnya dia ke Laut Utara, dia benar-benar tak tahu. Selain malam sangat gelap, suasana di laut pun sangat asing baginya, sehingga ia benar-benar tidak tahu bagaimana dia sampai di Laut Utara.

Soat Ban Ong benar-benar terkesan pada penuturan A Liong. Terutama ketika A Liong menceritakan tragedi pembantaian di tepi pantai itu. Walaupun pada saat itu A Liong dalam keadaan pingsan, tapi Siau In telah menceritakan semuanya, sehingga A Liong bisa menuturkannya dengan lancar. Sebuah pertempuran yang amat dahsyat, yang melibatkan tokoh-tokoh kenamaan dari Beng-kau, Im-yang-kau, dan orang-orang Hun.

Kakek Soat Ban Ong sama sekali tidak mengenal tokoh-tokoh dalam cerita itu. Tapi cerita tentang kedahsyatan ilmu mereka benar-benar menggelitik hatinya. Sebagai orang yang sangat menyukai ilmu silat, maka kaki dan tangannya menjadi gatal untuk menjajal ilmu kepandaian tokoh-tokoh dalam cerita itu.

"Kau bilang Orang Hun itu bisa bergerak... seperti ini?" Orang tua itu berseru penasaran.

Telapak tangan Soat Ban Ong tiba-tiba menepuk batu di bawahnya. Plaak! Kontan tubuhnya yang gemuk itu mencelat ke atas bagaikan seekor belalang yang menyentak kaki belakangnya. Gerakannya cepat bukan main, sehingga mata A Liong sama sekali tak bisa mengikutinya. Tahu-tahu kakek sakti itu sudah melekat di atas langit-langit gua, seperti seekor cecak yang sedang menanti mangsa.

Mulut A Liong ternganga menyaksikan kecepatan gerak orang tua itu. Namun demikian A Liong tak bisa membandingkan, mana yang lebih cepat dan lebih tangkas antara Mo Hou dan Soat Ban Ong. Seperti telah diketahui pada saat pertempuran itu berlangsung A Liong dalam keadaan pingsan. Tapi yang jelas bagi A Liong kakek yang berada di depannya itu memang benar-benar hebat. Gerakan kakek itu sama sekali tak bisa diikuti dengan matanya. Bahkan kakek itu juga mampu menempelkan tubuhnya di langit-langit gua. Tubuh yang gemuk itu melekat seperti cecak.

"Maaf, Locianpwe... siau-te tak bisa menilai. Pengetahuan siau-te tentang ilmu meringankan tubuh sama sekali tidak ada." A Liong menjawab malu-malu.

Soat Ban Ong tertawa, lalu turun kembali di depan A Liong. Dia tidak mendesak lebih lanjut, karena dari

sinar mata A Liong saja dia bisa menduga apa yang ada di dalam pikiran pemuda itu.

"Jangan khawatir, Kami berdua sudah sepakat untuk mengajarkannya kepadamu. Meskipun kau tidak akan dapat mendalami rahasia ilmu Pondok Pelangi secara tuntas, tapi paling tidak kau dapat mengenal dan mainkan jurus-jurusnya. Dengan cara begitu tubuhmu akan selalu sehat dan cekatan, sehingga kau bisa bertahan hidup di pulau ini sepeinggal kami nanti."

"Apa...? Mengapa harus tinggal di sini? Apakah Locianpwe berdua hendak menyandera aku?" A Liong menjerit ketakutan.

Kakek Soat Ban Ong tertawa. "Lala-la, tenang A Liong... tenang! Jangan menjerit-jerit begitu! Aku tidak bermaksud apa-apa. Aku tidak bermaksud menyandera kamu. Apa gunanya? Tanpa kami sandera pun kau tak mungkin bisa keluar dari kawasan ini. Kau lihat kami berdua, aku dan Kakek Bok Kek Ong itu? Apakah kau kira kami berdua tak ingin keluar dari pulau ini dan kembali ke Pon dok Pelangi? Telah enam puluhan tahun kami berada di sini dan entah sudah berapa ribu kali kami mencobanya. Tapi hasilnya? Padahal ilmu yang kami pelajari rasa-rasanya juga sudah cukup untuk modal menghadapi segala macam kesulitan. Nah...!" Ucapnya kemudian dengan suara renyah. Sama sekali tak ada kesan sedih ataupun kesal di wajahnya.

A Liong lah yang kemudian tertunduk sedih. Apa yang dikatakan orang tua itu tentu saja benar. Mereka tentu sudah kembali ke keluarganya kalau memang mampu. Mengapa harus susah-susah hidup sendirian di tempat terpencil seperti ini?

Ingat akan hal itu A Liong menjadi sedih sekali. Tak terasa satu persatu wajah kawan-kawannya berkelebat di pelupuk matanya. Mereka hidup susah dan selalu dalam kesulitan, namun mereka selalu bergembira. Selalu berbagi rasa dan berbagi rejeki bersama-sama. Bahkan setelah ia memisahkan diri, karena ingin bekerja dan mendapatkan uang sendiri, ia selalu menyempatkan diri menjumpai kawan-kawannya itu. Dengan gaji yang diperolehnya, ia sering mentraktir atau membeli makanan untuk berpesta bersama.

Kawan-kawannya itu tentu akan merasa kehilangan apabila lama dia tidak muncul. Pernah terjadi, gerombolannya itu berjalan berkeliling ribuan Lie jauhnya di daerah Tiong-goan, dari kota yang satu ke kota yang lain, hanya untuk mencari dirinya. Waktu itu secara diam-diam ia pergi ke utara, keluar dari Tembok Besar untuk mencari pengalaman.

"Sudahlah, A Liong. Kau tidak perlu bersedih. Kau tidak boleh berputus asa. Setiap orang memiliki keberuntungannya sendiri-sendiri. Kami berdua memang tidak mampu keluar dari tempat ini, tapi siapa tahu Thian mentakdirkan lain buatmu? Nah, kalau memang nasibmu baik dan memperoleh jalan

keluar dari tempat ini, kau harus tetap memiliki badan dan semangat yang sehat. Jangan menjadi manusia yang loyo dan sinting. Tidak akan ada gunanya lagi kalau waktu keberuntungan itu datang, engkau telah berubah menjadi sinting dan loyo. Benar tidak?"

Nasihat sederhana itu ternyata sangat mengena di hati A Liong. Ya, siapa tahu? Selama ini ia selalu memiliki semangat yang tinggi. Segala macam kesulitan dan kesengsaraan selalu diterimanya dengan penuh tawakal dan lapang dada. Dia tak pernah mengeluh ataupun menyesali nasibnya. Sebaliknya



A Liong segera berlutut di depan Kakek Soat Ban Ong.

dia malah selalu memberi semangat dan membesarkan hati teman-temannya. Nah, kalau begitu mengapa sekarang dia harus bersedih?

Tidak seorang pun tahu, apa yang akan terjadi besok atau lusa. Manusia hanya wajib berusaha dan berikhtiar. Yah, siapa tahu

nasibnya memang lain daripada kedua orang tua itu?

"Terima kasih, Locianpwe. Siau-te benar-benar beruntung bisa menjadi muridmu. Siau-te berjanji akan belajar dengan sepenuh hati. Mudah-mudahan siaute mampu menerimanya sehingga tidak mengecewakan Locianpwe berdua."

A Liong segera berlutut di depan Kakek Soat Ban Ong.

"Bagus! Bagus! Aku tahu kau anak yang baik. Lalalala...."

Orang tua itu merangkapkan kedua tangannya sambil menengadahkan kepalanya ke atas, ke langit-langit gua. Sepasang matanya tampak berkaca-kaca.

Demikianlah pada hari berikutnya A Liong sudah mulai belajar ilmu silat dari Kakek Soat Ban Ong. Karena A Liong pada dasarnya memang belum pernah belajar silat, maka Soat Ban Ong juga memulainya dari awal.

"Hari ini kau berlatih menggerak-gerakkan kaki tanganmu dulu, agar urat-uratmu menjadi lemas dan mapan. Cobalah dengan berlari mengelilingi pulau ini!"

"Baik, Locianpwe."

"Lalala, bagaimana kau ini? Panggil aku Suhu, dong!"

A Liong tertegun sebentar, namun segera menyadarinya. Bergegas ia menekuk lututnya.

"Baik, Suhu." Ia memberi hormat dengan bersemangat. "Murid akan segera berlari mengelilingi pulau ini."

"Bagus! Nah, mulailah!"

A Liong mengangguk, kemudian bergegas ke pantai. Dengan bersemangat ia lalu berlari di atas pasir. Karena sejak kecil dia sudah terbiasa melakukan cara-cara pernapasan yang diajarkan oleh orang tua tak dikenal itu, maka sekarang pun secara otomatis dia juga melakukannya pula.

Dengan hembusan dan tarikan napas yang teratur A Liong berlari perlahan.

Kadang-kadang juga di dalam air yang dangkal. Karena pulau itu memang kecil dan berpantai pasir landai, maka A Liong tidak menemui kesulitan untuk mengelilinginya. Bahkan sambil berlari dia sempat melihat-lihat panorama indah di sekitar pulau tersebut.

Memang benar . apa yang dikatakan oleh gurunya kemarin, bahwa gugusan pulau itu terdiri dari beberapa buah pulau kecil-kecil. Malah antara pulau yang satu dengan pulau yang lain hampir melekat satu sama lain. Masing-masing hanya dibatasi oleh air setinggi lutut saja.

"Kelihatannya Suhu Bok Kek Ong tidak tinggal di pulau ini, tapi di pulau seberang itu."

Sementara itu Soat Ban Ong mengambil beberapa macam jamur yang secara khusus ditanamnya di pulau itu. Dia ingin menyiapkan makan siang untuk A Liong nanti. Dia juga mengambil beberapa ekor ikan laut yang ditenakkannya di dalam kolam.

Kakek Soat Ban Ong memang pandai memasak. Ikan laut itu dioles dengan jamur yang telah

dilumatkan, kemudian diberi bumbu dan dibakar di atas api. Beberapa waktu kemudian asapnya yang berbau gurih itu telah berhembus ke mana-mana, memenuhi udara di atas pulau kecil itu.

"Hei kura-kura gemuk! Kau mau berpesta, ya?" Entah dari mana datangnya, tiba-tiba saja Kakek Bok Kek Ong telah berdiri di dekat Soat Ban Ong.

"Lalalala, apa kataku? Mudah sekali untuk memanggilmu. Buat saja masakan yang enak, tanggung mukamu yang rusak itu akan segera muncul." Soat Ban Ong tertawa meledek.

Tapi Bok Kek Ong tidak mpedulikan ejekan itu. Bahkan tanpa berbasa-basi lagi dia memungut ikan yang telah masak dan mencicipinya. Liurnya sampai menetes saking nikmatnya ia merasakan ikan laut bakar itu.

"Bukan main...! Enak sekali! Cek... cek... cek!"

"Wah! Wah! Masakan ini bukan untuk kita, Cacing Kurus! Ini untuk murid kita! Apakah kau tak melihat dia sedang berlari melemaskan otot-ototnya mengelilingi pulau ini? Huh, kau ini!"

Tiba-tiba Bok Kek Ong menengadahkan wajahnya. Mulutnya berhenti mengunyah.

"Jadi... dia setuju menjadi murid kita?" katanya kemudian seperti tak percaya.

Soat Ban Ong mengangguk. Bibirnya yang tertutup kumis dan jenggot lebat berwarna hitam legam itu tersenyum.

"Tapi kau tak memaksanya, bukan?" Bok Kek Ong menegaskan lagi.

"Tentu saja tidak. Kau ini ada-ada saja. Memangnyanya mudah mempelajari ilmu silat dari Pondok Pelangi? Apalagi tanpa keinginan dan semangat yang tinggi dari orang itu sendiri? Memaksa orang untuk belajar ilmu silat Pondok Pelangi, sama saja memaksa orang menjadi gila!"

Bok Kek Ong tertawa dan kembali mengunyah makanannya. "Wah, aku juga cuma bertanya saja, kok! Siapa tahu karena sulitnya mencari ahli waris, engkau lantas jual murah ilmu silat kita? Apalagi selama ini juga baru sekali ini ada orang yang mampu keluar dari pusaran iblis itu. Dan kebetulan pula orang itu adalah seorang bocah yang bertulang amat bagus."

Soat Ban Ong ikut tertawa pula. sambil mengangkat pundak dia berkata santai. "Yah, kita memang orang yang beruntung. Karena selalu sabar dan tawakal, jerih payah kita selama ini akhirnya membuahkan hasil pula. Memang untuk mendapatkan ikan besar, diperlukan umpan yang sepadan pula. Bukankah begitu Lo Kek Ong (Si Tua Kek Ong)?"

Bok Kek Ong tidak menjawab. Tapi dia tersenyum, suatu hal yang tidak pernah dilakukannya selama ini. Biasanya setiap kali berhadapan dengan Soat Ban Ong, mereka tentu bertengkar dan berdebat. Bahkan kadang-kadang sampai berkelahi pula. Kelihatannya kedatangan A Liong tersebut telah mengubah perangnya.

Karena Bok Kek Ong tidak menjawab, maka Soat Ban Ong pun tidak ambil pusing pula. Diambilnya ikan-ikan bakar yang telah masak itu, ditaruhnya di dalam mangkuk batu, lalu dibawanya ke pantai. Bok Kek Ong bangkit pula. Seperti seekor kucing ia mengikuti dari belakang.

"A Liong...! A Liong...!" Soat Ban Ong berseru.

Sampai di atas hamparan pasir tiba-tiba Soat Ban Ong tertegun. Matanya terbelalak mengawasi bekas-bekas sepatu di atas pasir tersebut. Hampir saja mangkuk batu yang dibawanya itu terlepas.

Bok Kek Ong cepat menghampiri. "Ada apa, Lo Ban Ong (Si Tua Ban Ong) ...?" Ia menegur.

Soat Ban Ong menunjuk ke bekas sepatu itu. "Banyak benar bekasnya! Berapa puluh kali anak itu mengelilingi pulau ini?"

"Lhoh... memangnya kausuruh bagaimana dia?"

Soat Ban Ong menghela napas panjang. Matanya segera melongok ke sana ke mari mencari bayangan A Liong. Dan wajahnya menjadi lega begitu melihat pemuda itu berlari mendatangi.

"A Liong berhenti dulu!" Dia berteriak memanggil.

Pemuda itu berhenti di depan Soat Ban Ong. Namun serentak dilihatnya Bok Kek Ong juga ada di situ, A Liong cepat menghampiri dan berlutut di hadapannya.

Bok Kek Ong menyembunyikan perasaan gembiranya. Tangannya meraih pundak A Liong dan ditariknya agar berdiri. Mereka saling berpandangan.

Tiba-tiba Bok Kek Ong tertegun menyaksikan wajah A Liong yang tampan itu sama sekali tidak berkeringat. Wajah pemuda itu masih tampak segar, seakan-akan tidak pernah berlari atau melakukan sesuatu yang menguras tenaganya. Bahkan pernapasannya pun tetap halus dan teratur. Sama sekali tidak tampak lelah atau tersengal-sengal.

Ternyata Soat Ban Ong menjadi heran melihat kenyataan tersebut. Melihat bekas sepatu yang ada di atas pasir, bisa dikira-kira kalau A Liong lebih dari puluhan kali melewati tempat itu. Tapi, mengapa pemuda itu sama sekali tidak kelihatan lelah? Bahkan berkeringat pun tidak?

"Anak baik, duduklah!" Akhirnya Bok Kek Ong menyuruh A Liong untuk duduk di atas pasir.

"Benar, A Liong. Duduklah! Marilah kita kukuhkan secara resmi hubungan guru dan murid ini dengan berpesta ikan bakar...." Soat Ban Ong berkata pula.

"Lo Ban Ong...?" Bok Keng Ong berdesah. Ia tak tahu apa yang hendak dilakukan oleh Soat Ban Ong terhadap A Liong.

Soat Ban Ong memberi tanda kepada kawannya itu. "Kita berpesta dulu. Urusan yang lain kita bicarakan belakangan."

Demikianlah siang hari itu Soat Ban Ong dan Bok Kek Ong meresmikan A Liong sebagai murid mereka. Bok Kek Ong yang lebih tua daripada Soat Ban Ong disebut Toa-suhu, sedangkan Soat Ban Ong disebut dengan Ji-suhu. Selesai melakukan upacara sederhana,

mereka berpesta ikan bakar yang dimasak oleh Soat Ban Ong tadi.

"Hmmm! Omong-omong... sudah berapa kali kau mengitari pulau ini?" Selesai makan Soat Ban Ong segera bertanya kepada A Liong.

A Liong mengangguk. "Lima puluh kali, Suhu!"

"Lima... puluh kali?" Soat Ban Ong dan Bok Kek Ong berseru hampir berbareng. Mata mereka terbelalak seolah tak percaya.

"Benar, Suhu. Mengapa? Apakah masih harus ditambah lagi?" A Liong bertanya dengan suara tegas.

"Ah, sudah cukup!" Soat Ban Ong buru-buru menggoyangkan tangannya.

Namun diam-diam Soat Ban Ong saling pandang dengan Bok Kek Ong. Sinar mata mereka menunjukkan perasaan heran, karena menurut cerita A Liong sendiri, pemuda itu belum pernah belajar ilmu silat. Tapi kenyataannya berlari dari pagi hingga siang hari, pemuda itu masih tetap segar bugar dan tidak mengeluarkan keringat yang berarti. Bahkan pernapasannya pun tetap biasa pula, tidak tersengal-sengal.

Apakah sebenarnya yang terjadi?

Apakah A Liong telah membohongi mereka? Tapi, bagaimana dengan jejak-jejak sepatu di atas pasir itu? Tidak mungkin jejak itu tiba-tiba tercipta sendiri, seolah-olah ada sepasukan hantu yang berbaris di tempat itu.

Satu-satunya kemungkinan memang hanya pada A Liong sendiri. Mungkin pemuda itu memang telah menyembunyikan kepandaianya.

Akhirnya Soat Ban Ong dan Bok Kek Ong sepakat menanyakannya kepada A Liong.

"A Liong... tampaknya kau pernah belajar ilmu silat, ya? Kau tidak merasa lelah meskipun telah berlari sekian lamanya. Napasmu juga tidak tersengal-sengal pula...." Soat Ban Ong bertanya perlahan.

A Liong menatap kedua orang tua itu bergantian. Alisnya berkerut. Tapi sesaat kemudian otaknya yang cerdas segera menangkap kecurigaan mereka. Pemuda itu masih ingat akan keheranan Siau In ketika tubuhnya mampu menahan pukulan dayung.

"Ah, maaf... Suhu. Siau-te memang benar-benar belum pernah belajar ilmu silat. Tapi kalau yang Suhu maksudkan itu tentang cara-cara pernapasan untuk menguatkan tubuh, siau-te memang pernah mempelajarinya. Seorang kakek aneh mengajarkan kepada siau-te ketika siaute masih kecil."

"Cara-cara pernapasan? Dapatkah kau perlihatkan cara pernapasan itu kepada kami?" Soat Ban Ong dan Bok Kek Ong berdesah hampir berbareng.

"Tentu saja, Suhu. Begini...."

A Liong lalu duduk bersila di atas pasir. Punggungnya tegak lurus sampai kepala, sementara matanya menatap tajam ke arah ujung hidungnya sendiri. Kedua buah telapak tangannya yang terbuka terkutup rapat di depan dada. Kemudian dengan sikap

yang amat tenang, serta penuh keyakinan, dia melakukan cara pernapasan seperti yang telah diajarkan oleh kakek aneh dulu.

Dan tak lama kemudian dari ubun-ubun A Liong mengepul asap tipis berwarna putih. Asap itu tidak buyar tertiuap angin. Asap itu melayang ke atas perlahan-lahan, bagaikan ular kobra yang meliuk dan menari mengikuti irama suling. Dan anehnya asap itu makin lama makin pekat, bahkan warnanyapun juga berubah. Sedikit demi sedikit asap putih itu berubah menjadi merah.

Bukan main kagetnya hati Soat Ban Ong dan Bok Kek Ong! Cara dan bentuk ilmu pernapasan itu mirip sekali dengan ilmu pernapasan mereka! Asap yang timbul di atas kepala pun nyaris sama pula.

Perbedaannya, asap A Liong itu jauh lebih pekat dan lebih kental daripada asap milik mereka! Dan asap yang timbul di atas kepala A Liong cuma ada dua macam warna saja, yaitu merah dan putih. Demikian pula dengan bentuk asapnya. Asap milik A Liong cuma bergerak naik di atas kepalanya.

Sebaliknya asap yang mereka miliki bisa -berubah-ubah dalam tujuh macam warna, sesuai dengan warna pelangi. Bentuknya pun tidak hanya mengepul di atas kepala, tetapi bisa menebar lembut menyelimuti badan.

Akan tetapi bagaimanapun juga kenyataan itu telah membuka mata Soat Ban Ong dan Bok Kek Ong, bahwa A Liong memiliki sebuah ilmu pernapasan

yang mirip dengan ilmu pernapasan dari Pondok Pelangi. Dan kenyataan itu benar-benar menggelitik hati mereka untuk menyelidikinya.

Dengan sangat hati-hati Soat Ban Ong mendekati A Liong "Baiklah, A Liong... kau...?"

Ucapan Soat Ban Ong tiba-tiba terhenti ketika hidungnya mencium bau amis yang amat keras! Demikian kuatnya bau amis itu sehingga perut mereka menjadi mual dan mau muntah!

"Bau keringat! Kenapa bau keringat A Liong seperti ini?" Bok Kek Ong berseru kaget.

A Liong menghentikan latihannya. Wajahnya kelihatan bingung ketika Soat Ban Ong tiba-tiba mengulurkan tangannya, dan meraba tempurung kepalanya. Bahkan Bok Kek Ong yang berdiri di belakangnya pun ikut-ikutan memeriksa beberapa jalan darah di sepanjang tulang belakangnya.

"Aaaaaah...!" Soat Ban Ong dan Bok Kek Ong sama-sama berteriak kaget.

Keduanya saling memandang, kemudian bersama-sama menganggukkan kepala mereka. Ternyata dalam waktu yang bersamaan tadi mereka telah memeriksa tubuh A Liong. Soat Ban Ong meneliti bentuk tulang kepala A Liong, sedangkan Bok Kek Ong memeriksa susunan urat di sekitar tulang belakang. Dan ternyata mereka berdua menemukan hal-hal yang aneh dan mustahil!

Ternyata beberapa buah urat penting di kanan-kiri tulang belakang A Liong, telah disusun secara khusus

seperti halnya anak keturunan penghuni Pondok Pelangi. Dan susunan tersebut telah dibentuk sejak A Liong lahir, sehingga tempurung A Liong telah tumbuh dalam bentuk yang khusus pula.

Soat Ban Ong memegang pundak A Liong dan menatap wajah pemuda itu dengan tajamnya. Kalau semula mereka hanya berpendapat bahwa ilmu pernapasan A Liong sangat mirip dengan ilmu pernapasan mereka, kini mereka justru menjadi yakin bahwa ilmu yang dimiliki A Liong benar-benar ilmu dari Pondok Pelangi!

"A Liong! Katakan yang sebenarnya! Siapakah kau ini? Bukankah engkau datang dari Pondok Pelangi juga?"

Perubahan sikap gurunya itu benar-benar membingungkan A Liong. Dengan wajah pucat ia memandang Soat Ban Ong dan Bok Kek Ong bergantian. Sinar matanya tampak bergetar, karena tidak mengerti apa yang sebenarnya dikehendaki oleh gurunya.

"Lo-cian... Locianpwe! A-ada apa sebenarnya? Bukankah siau-te... sudah mengatakannya? Siau-te anak seorang pengemis, , dan siau-te... tidak tahu menahu soal Pondok Pelangi."

A Liong berkata dengan suara gemetar, menandakan ucapannya itu benar-benar keluar dari lubuk hatinya. Dan sesungguhnya, baik Soat Ban Ong maupun Bok Kek Ong dapat merasakan juga. Tapi tanda-tanda khusus yang mereka temukan pada tubuh

A Liong itu tidak mungkin salah lagi. Tanda-tanda itu persis seperti milik mereka! Tanda-tanda khusus bagi keturunan warga Pondok Pelangi!

Mereka benar-benar pusing. Di suatu pihak mereka percaya akan semua penuturan A Liong. Tapi di pihak lain mereka juga yakin bahwa anak itu tentu anak keturunan dari Warga Pondok Pelangi.

Hanya ada satu hal yang membuat mereka sedikit ragu akan kebenaran dugaan mereka itu, yaitu bau amis yang keluar dari badan A Liong. Penghuni Pondok Pelangi rata-rata memiliki bau harum, bau khas yang timbul bila mereka menghentak tenaga sakti mereka.

"A Liong, ketahuilah! Kami berdua benar-benar bingung melihatmu.... Semula kami memang percaya pada riwayat hidupmu. Tapi setelah menyaksikan kemampuanmu dan meneliti keadaan tubuhmu, kepercayaan tersebut menjadi kabur lagi. Ternyata sejak lahir susunan urat darahmu telah dibentuk sesuai dengan ilmu warisan dari Pondok Pelangi. Nah, hal itu berarti kau memiliki hubungan dengan Pondok Pelangi, karena hal itu tidak mungkin dilakukan oleh orang lain. Kecuali orang tuamu atau salah seorang dari para pengemis itu tahu tentang ilmu warisan tersebut. Dan kalau memang demikian halnya, berarti orang itu adalah orang dari Pondok Pelangi pula." Soat Ban Ong berkata dengan hati-hati.

"Tapi... jangan khawatir! Kami masih tetap percaya pada ceritamu. Kau tentu takkan membohongi kami." Bok Kek Ong ikut menambahkan.

Soat Ban Ong tersenyum. "Benar. Kami tetap percaya padamu. Tapi harap kau ingat juga, bahwa kami tetap berpendapat bahwa kau tentu seorang anak keturunan Pondok Pelangi. Hanya saja... kami tak bisa menerka, apa yang dulu terjadi padamu. Mungkin kau memang keturunan seorang warga Pondok Pelangi yang terdampar di daratan Tiongkok."

Namun demikian kami juga belum yakin pula pada dugaan itu, karena... tiba-tiba badanmu mengeluarkan bau amis yang amat menyengat! Padahal ilmu pernapasan dari Pondok Pelangi justru mengakibatkan bau harum pada pemiliknya, bukan bau amis seperti itu." Bok Kek Ong menambahkan lagi.

Soat Ban Ong mengangguk. "Itulah sebabnya kami menanyakan lagi asal-usulmu. Tapi kalau kau memang benar-benar tidak tahu, kami berdua juga memakluminya. Mungkin kau memang anak keturunan warga Pondok Pelangi, yang ditemukan oleh kawanan pengemis, yang kemudian menjejalmu dengan makanan-makanan kotor, sehingga bau keringatmu menjadi amis ketika mengerahkan tenaga-

Bok Kek Ong menepuk pundak A

Liong. "Tapi bisa juga kau bukan anak keturunan Pondok Pelangi. Mungkin kau memang anak pengemis, yang pada saat kelahiranmu mendapat

pertolongan dari seorang warga Pondok Pelangi. Dan orang itu kebetulan menyukaimu, serta ingin mengangkatmu sebagai murid, se hingga ia mempersiapkan susunan urat-urat di dalam tubuhmu."

"Maksud Suhu... orang tua yang mengajariku ilmu pernapasan itu? Tapi... orang itu hanya sekali saja bertemu denganku." A Liong mencoba mengikuti jalan pikiran gurunya.

"Mungkin juga. Yah, siapa tahu? Kau bisa menanyakannya bila bertemu nanti! Lalalalala...! Kulihat riwayat hidupmu sangat aneh dan menarik. Kurasa masih ada suatu rahasia yang belum kau ketahui. Kau kelihatan berbeda dengan anak-anak sebayamu. Dan kau tidak sesuai menjadi seorang anak pengemis. Kau tentu bukan anak sembarangan. Tapi... yah, sebaiknya kau menyelidikinya sendiri nanti. Lalalalala...!" Soat Ban Ong yang suka melucu itu tertawa.

A Liong tercenung diam. Kata-kata gurunya itu benar-benar tercerna ke dalam hatinya. Rahasia? Benarkah masih ada rahasia yang belum diketahuinya? Apakah itu?

Selama ini A Liong memang tidak pernah memikirkan siapa dirinya. Dia sudah pasrah akan nasibnya, dan ia tak pernah mempersoalkan siapa orang tuanya. Ia sudah menganggap dirinya sebagai bagian dari kelompok pengemis itu.

Tapi kata-kata gurunya itu masuk akal juga. Selama ini nasibnya, jalan hidupnya, memang tampak berbeda

dengan para pengemis yang lain. Benarkah ia bukan keturunan mereka? Lalu anak siapakah dia sebetulnya?

' "Tapi... apa yang telah siau-te ceritakan itu memang benar, Lo-cianpwe. Siau-te tidak berbohong." Akhirnya A Liong berkata dengan memelas.

"Yaya, kami tahu. Itulah sebabnya kami tetap menginginkan kau menjadi murid kami." Soat Ban Ong mengiyakan. "Nah, sekarang kami akan menguji dulu kemampuanmu. Sebelum kami memberi pelajaran silat."

Soat Ban Ong dan Bok Kek Ong lalu membawa A Liong ke tempat yang lebih datar. Mereka duduk melingkar saling berhadapan.

"Sekarang... coba kau kerahkan ilmu pernapasanmu tadi, lalu pukullah telapak tanganku ini!" Soat Ban Ong mengangkat tangannya ke depan.

"Memukul? Tapi cara pernapasan itu hanya digunakan untuk melawan hawa dingin, Suhu."

"Sudahlah! Kau turuti saja perintah kami!" Bok Kek Ong menimbrung.

Meskipun agak ragu, tetapi A Liong melaksanakan juga perintah itu. Setelah mengerahkan ilmu pernapasannya, sehingga uap putih mengepul di atas kepalanya, tangannya diayun ke depan, ke arah telapak tangan gurunya.

Whuuuuut... dhug! A Liong meringis kesakitan. Buku tangannya bagaikan membentur seongkah batu

karang! Sebaliknya Soat Ban Ong merengut karena kecele. Dia terlanjur mengerahkan sebagian besar tenaga dalamnya, karena ia melihat pekatnya asap yang mengepul di ubun-ubun A Liong. Namun pukulan yang terlontar dari tangan pemuda itu ternyata tak berisi apa-apa. Bocah itu benar-benar tak tahu ilmu silat. Tidak tahu cara menyalurkan tenaga sakti untuk menyerang lawan!

Orang tua itu memandang Bok Kek Ong untuk menanyakan pendapatnya. "Baiklah! Kalau memang dia hanya membutuhkan ilmu itu untuk bertahan terhadap udara dingin, artinya dia bisa menggunakannya untuk mempertahankan diri. Sekarang... biarlah dia tetap bertahan! Kau saja yang menyerangnya!" Bok Kek Ong berkata.

"Menyerang dia? Hei, kau jangan main-main! Bocah ini bisa lumat oleh pukulanku!"

"Belum tentu! Apakah kau tidak melihat asapnya tadi? Asapmu belum tentu setebal itu!"

"Tapi...?" Soat Ban Ong bergumam ragu.

"Yah, tentu saja kau pun harus melihat keadaan pula. Terlalu meremehkan, kau bisa celaka. Tapi terlalu bernaftu, kau juga bisa membunuhnya. Nah, lakukanlah!"

"Tidak! Kalau begitu kau saja yang menguji dia! Tenaga dalammu lebih baik daripada aku. Kaulah yang bisa mengaturnya."

Bok Kek Ong yang kurus itu menarik napas panjang. Terpaksa dia mengambil alih ujian itu.

Sambil menggeser badannya ia mengangguk kepada A Liong.

"Baiklah! Nah, A Liong... kau lakukan lagi cara pernapasan itu! Berbuatlah seperti kalau kau bertahan terhadap udara dingin, dan aku akan mencoba menghembuskan udara dingin kepadamu. Berusahalah untuk bertahan! Syukur kau bisa menolak atau menentangnya!"

"Baik, Suhu!"

Sekali lagi A Liong melakukan cara-cara pernapasannya. Begitu uap putih yang keluar dari ubun-ubunnya berubah menjadi merah, maka Bok Kek Ong juga mengerahkan tenaga dalamnya. Uap putih mengepul pula menyelimuti tubuh Bok Kek Ong, seakan-akan tubuh yang kurus itu telah berubah menjadi seongkah es yang dingin. Lalu perlahan-lahan tangan orang tua itu mendorong ke depan.

Serangkum udara dingin meluncur menuju ke dada A Liong. Desau suaranya seolah-olah mengalahkan suara angin yang bertiup dari arah barat. Untuk menguji kekuatan A Liong, Bok Kek Ong sengaja mengeluarkan sepertiga dari seluruh tenaga saktinya.

A Liong tidak bereaksi atau berbuat apa-apa, selain tetap meneruskan semadinya. Di dalam hatinya hanya ada satu keinginan, yaitu melawan hawa dingin yang tiba-tiba membentur dadanya.

Dan apa yang terjadi kemudian benar-benar membuat kecut hati Bok Kek Ong. Hentakan udara dingin dari telapak tangannya tiba-tiba terserap ke



Dan kali ini kedua telapak tangannya bersama-sama mendorong ke depan, menggempur dada A Liong dengan dua pertiga bagian dari seluruh kekuatannya.

dalam aliran darah A Liong, dan ikut berputar di dalam tubuh, kemudian keluar melalui ubun-ubun dalam bentuk asap putih yang semakin tebal.

Bok Kek Ong terkejut. Dorongan tenaga saktinya itu cukup untuk membunuh seekor kerbau liar, namun kenyataannya tak selembar rambut pun tergoncang dari

tubuh A Liong. Bahkan dari raut wajahnya, pemuda itu sama sekali tak merasakan gangguan tersebut.

Bok Kek Ong menambah tenaganya. Dan kali ini kedua telapak tangannya bersama-sama mendorong ke depan, menggempur dada A Liong dengan dua pertiga bagian dari seluruh kekuatannya.

"Lo Kek Ong (Si Tua Kek Ong)...!" Soat Ban Ong berseru kaget, karena kekuatan Bok Kek Ong itu

dapat melemparkan seekor gajah dengan gampang.

Tapi kekuatan A Liong benar-benar mentakjubkan. Begitu mendapat serangan yang lebih kuat, kekuatan yang terpendam di dalam tubuhnya tiba-tiba juga bereaksi dengan keras pula. Segumpal hawa panas otomatis muncul dari bawah pusarnya, kemudian berputar dengan cepat ke arah seluruh jalan darah di tubuhnya, membentuk asap tipis yang membungkus kulitnya.

Tiupan angin dingin yang meluncur dari tangan Bok Kek Ong itu menggempur asap tipis yang menyelubungi badan A Liong! Terdengar suara desis yang keras sekali, seperti suara bara api tersiram air.

Asap mengepul semakin tebal di sekeliling tubuh A Liong, namun pemuda itu seperti tak merasakan apa-apa. Bahkan ketika Bok Kek Ong menjadi penasaran, dan kemudian menghentakkan pukulan udara kosongnya, tiba-tiba timbul daya tolak yang hebat dari tubuh A Liong!

Wuuuuuus...! Blugh!

Badan Bok Kek Ong yang kurus itu terlempar tinggi ke udara, kemudian terhempas kembali ke atas pasir! Untunglah orang tua itu sudah menduganya lebih dahulu, sehingga tubuhnya tidak terbanting ke pasir, tapi mendarat dengan ringan bagaikan segumpal kapas tertiuip angin!

Untuk sesaat air muka Bok Kek Ong menjadi merah padam. Dia benar-benar tak mengira kalau A Liong memiliki tenaga simpanan sedahsyat itu!

Sementara itu A Liong telah membuka matanya. Dengan penuh harap ia menanti pendapat kedua orang tua itu. Sama sekali tak disadarinya, bahwa ia baru saja melemparkan Bok Kek Ong ke udara.

Soat Ban Ong buru-buru menghampiri sahabatnya. "Kau tidak apa-apa?"

Bok Kek Ong menggelengkan kepalanya. "Untung bukan engkau yang mengujinya. Kalau kau yang maju, niscaya salah seorang dari kalian akan mati di tepian pantai ini...."

"Ya-ya-ya, kulihat... kulihat tenaganya hebat sekali!"

Bok Kek Ong melirik ke arah A Liong', lalu mengangguk kuat-kuat. "Anak itu... benar-benar mempunyai tenaga ajaib. Dan... ia sama sekali tak menyadarinya. Yang dia ketahui... tenaga itu hanya dipergunakan untuk menolak hawa dingin. Wah, Lo Ban Ong... jangan-jangan dia masih menyimpan tenaga yang lebih besar lagi!"

Soat Ban Ong menatap sahabatnya dengan mata melotot. "Maksudmu... maksudmu lwekangnya masih lebih tinggi lagi? Waduh, kalau begitu kau harus mengujinya lagi. Kita harus tahu, sampai di mana kekuatannya, agar kita bisa menyesuaikan pelajaran silatnya nanti."

Bok Kek Ong mengerutkan keningnya. Kedua alisnya yang berbeda warna itu seolah-olah menumpuk jadi satu di tengah dahi.

"Baiklah...!"

"Bagaimana, Suhu?" A Liong tidak sabar lagi menantikan jawaban gurunya.

"Aku belum selesai, A Liong. Coba, kau ulangi lagi cara pernapasanmu tadi! Aku akan mengujimu kembali."

A Liong berdesah panjang. Ia kelihatan kurang bergairah untuk melaksanakan perintah itu. Tapi apa boleh buat, ia terpaksa melakukannya juga.

Demikianlah, ketika asap putih di atas kepala A Liong sudah berubah menjadi merah, Bok Kek Ong segera mengerahkan lwekangnya pula. Karena dengan dua pertiga bagian tenaganya belum dapat mengusik kekuatan A Liong, maka kini Bok Kek Ong mengerahkan hampir seluruh tenaga saktinya. Terdengar suara gemeratak di dalam tubuh kurus itu, seolah-olah tulang-tulangnya pada berpatahan.

Untuk menguji kekuatannya, orang tua itu menepuk batu karang di sampingnya. Perlahan-lahan saja. Plaaak...! Tapi batu karang sebesar kerbau itu tiba-tiba merekah dan terbelah menjadi dua bagian!

Melihat demikian besar kekuatan yang dipersiapkan untuk menguji A Liong, Soat Ban Ong berteriak khawatir.

"Lo Kek Ong, hati-hati! Kalau anak itu sampai mati, kau harus bertanggung jawab!"

Bok Kek Ong tersenyum untuk menenangkan hati sahabatnya. Lalu perlahan-lahan tangannya terangkat ke atas. Wuuuuuus...! Sekonyong-konyong tangan itu menerkam ke bawah, menuju ke dada A Liong! Angin dingin menyambar dengan dahsyatnya seolah-olah hendak membelah tubuh pemuda itu!

"Kek Ong, awas... kalau sampai cedera, kubunuh kau!" Di dalam puncak kekhawatirannya Soat Ban Ong menjerit keras sekali.

Thaaaaaas! Klaaaak!

Tak ada benturan! Tak ada suara kesakitan! Tapi hanya suara tepukan yang lemah! Namun apa yang terlihat di arena sungguh diluar dugaan!

Dalam posisi tetap berdiri Bok Kek Ong masih menempelkan telapak tangannya yang penuh tenaga itu di dada A Liong! Sedang pemuda itu sendiri juga tetap dalam keadaan duduk bersamadhi seperti semula. Bedanya, kalau wajah A Liong tetap tenang, segar dan bersih, sebaliknya wajah Bok Kek Ong tampak merah padam, kaku dan penuh keringat! Bahkan mata orang tua itu tampak melotot menahan sakit!

Sekejap Soat Ban Ong tak tahu apa yang terjadi di antara mereka. Tapi ketika tampak olehnya sinar mata ketakutan di wajah sahabatnya itu, ia baru menyadari apa yang terjadi. Bok Kek Ong mendapat kesulitan besar!

"A Liong...! Hentikan! Hentikan ilmu pernapasanmu!"

Sambil berteriak Soat Ban Ong melesat ke belakang Bok Kek Ong. Kemudian dengan cepat ia mengerahkan tenaga saktinya dan menepuk punggung sahabatnya itu. Plaaaak! Arus tenaga yang amat kuat mengalir dari dalam tubuhnya, membanjir ke dalam tubuh Bok Kek Ong, dan berbaur menjadi satu. Dengan tenaga gabungan itu mereka melawan daya sedot yang keluar dari dada A Liong!

Sedikit demi sedikit Soat Ban Ong meningkatkan penyaluran tenaga saktinya. Tapi betapa kagetnya dia ketika seluruh kekuatan Iwekangnya telah terhentak keluar, tenaga gabungan mereka tetap tak dapat mengatasi daya sedot yang keluar dari dalam tubuh A Liong!

Sekarang mereka benar-benar dalam kesulitan! Mereka tak kuasa untuk mengalihkan perhatian lagi. Sedetik saja mereka melepaskan konsentrasi, nyawa mereka akan melayang!

Yang bisa mereka lakukan sekarang hanyalah bertahan. Bersama-sama mereka menghentakkan seluruh sisa-sisa tenaga mereka. Keringat sampai membanjir membasahi pakaian mereka. Bahkan sesaat kemudian tangan dan kaki mereka mulai bergetar.

Soat Ban Ong dan Bok Kek Ong mulai berpikir untuk berdoa ketika daya sedot itu mendadak hilang. Ternyata pada saat-saat terakhir A Liong telah menghentikan semadinya. Teriakan Soat Ban Ong tadi telah menyadarkannya, meskipun agak lambat.

A Liong membuka matanya. Melihat dua orang gurunya terlentang tumpang tindih di depannya, wajahnya segera men jadi pucat ketakutan. Bergegas ia berlutut memohon maaf.

"Suhu! Apakah... apakah siau-te telah berbuat salah?"

Soat Ban Ong dan Bok Kek Ong bangkit dengan cepat. Mereka saling pandang dengan wajah merah. Mereka hampir-hampir tidak percaya akan kejadian itu. Bagaimana mungkin seorang anak berusia lima belas tahun dapat mengalahkan tenaga gabungan, yang telah mereka himpun selama lima puluhan tahun? Sungguh tidak masuk akal! Kekuatan sedahsyat itu hanya bisa diperoleh setelah berlatih selama seratus tahun! Mungkinkah A Liong seorang anak ajaib yang muncul setiap lima ratus tahun sekali? Kalau memang demikian halnya, mereka benar-benar beruntung. Mereka mendapatkan bibit unggul untuk mewarisi ilmu mereka. Dan kenyataan itu sungguh sangat menggembirakan mereka.

-- o0d-w0o --

JILID XVI

SETELAH membersihkan pasir yang mengotori pakaian mereka. Soat Ban Ong dan Bok Kek Ong mendekati A Liong kembali. Kini cara mereka memandang kepada A Liong telah berubah.

"A Liong! Kau tahu apa yang baru saja terjadi? Hmm, kau telah mengalahkan kami berdua! Rasa-rasanya kami tak mungkin lagi menjadi gurumu...." Bok Kek Ong berkata tegas.

"Suhu...?" A Liong berseru kecewa, "Siau-te benar-benar tak tahu apa-apa. Siau-te belum pernah belajar silat. Belum pernah berguru kepada siapapun juga. Siau-te hanya pernah diajari cara bernapas untuk mengusir hawa dingin oleh seorang kakek asing. Itupun hanya sekali saja, ketika siau-te berumur lima atau enam tahun! Suhu, siau-te berkata sebenarnya! Jangan tolak aku! Berilah aku kesempatan untuk berguru kepadamu...!"

Sekali lagi kedua orang tua itu saling pandang satu sama lain. Mereka saling bertukar pendapat.

Akhirnya Soat Ban Ong menganggukkan kepalanya. "Baiklah, A Liong. Kami memang percaya padamu. Kami menyadari bahwa hal-hal aneh dan ajaib itu, tentu bukan karena kehendakmu sendiri. Kami juga tahu bahwa sampai sekarang pun kau juga belum tahu apa yang telah terjadi pada dirimu. Ada

suatu rahasia besar yang tampaknya menyelubungi kehidupanmu."

"Jadi...?"

"Yah! Kami tetap akan mengajarimu ilmu silat, agar kekuatanmu itu bisa dikendalikan dan dipergunakan dengan baik."

Betapa leganya hati A Liong! Untuk beberapa saat dia menatap wajah kedua gurunya itu dengan air mata berlinang. Kemudian dengan bersemangat ia berlutut dan menghentakkan dahinya berulang-ulang ke atas pasir.

"Sudahlah, silakan kau berdiri! Kami berdua akan meneliti keadaan tubuhmu dulu. Kami ingin tahu di mana letak ke-ajaibanmu itu."

"Silakan, Suhu! Silakan...!"

A Liong melepas bajunya. Demikian pula dengan celana luarnya, sehingga ia hanya mengenakan celana dalam saja.

Soat Ban Ong dan Kek Ong benar-benar kagum menyaksikan badan yang tegap dan penuh otot itu. Sungguh seorang anak yang sehat dan berbakat untuk belajar silat!

Ketika tampak oleh mereka gambar 'tatto naga' di dada A Liong, mereka saling memandang dengan kening berkerut. Ternyata mereka berdua, yang belum pernah menginjakkan kaki di daratan Tiong-kok, tidak mengenal tanda itu. Mereka juga belum pernah mendengar bahwa di dunia kang-ouw ada partai persilatan yang memiliki tanda khusus seperti itu. Tak

heran kalau akhirnya mereka menggeleng-gelengkan kepala tanda tak tahu.

Soat Ban Ong menarik napas panjang sambil memandang A Liong. "A Liong! Apakah kau ingat, siapa yang melukis gambar tatto naga di dadamu itu?"

A Liong menunduk, melihat gambar tatto naga di dadanya,, kemudian menggeleng. "Tidak, Suhu. Sejak kecil gambar ini sudah ada di sini. Semua orang yang mengenal aku juga mengatakan demikian. Itulah sebabnya orang memanggilku... A Liong (Si Naga)!"

Soat Ban Ong menatap mata Bok Kek Ong, demikian pula sebaliknya. Keduanya sama-sama berpikir bahwa gambar itu tentu ada artinya. Tapi, apakah itu?

"Bagaimana dengan pengemis-pengemis tua di kelompokmu? Apakah mereka juga tidak tahu?"

Sekali lagi A Liong menggelengkan kepalanya. "Mereka juga tidak tahu, Suhu. Ketika orang tua angkatku membawa aku ke dalam kelompok pengemis itu dan bergabung dengan mereka, gambar ini juga sudah ada. Tak seorangpun bisa menghapusnya, walaupun telah dibubuhi bermacam-macam obat penyembuh luka. Sampai orang tua angkatku tiada, dan aku berkeliaran sendiri bersama kelompokku, gambar ini tetap menempel di sini. Bahkan semakin bertambah umur, gambarnya juga semakin jelas."

"Dan... kau tak pernah berusaha untuk mencari tahu makna gambar itu? Setidak-tidaknya ingin tahu, siapa sebenarnya engkau ini?" Bok Kek Ong bertanya.

A Liong terhenyak. Matanya terbuka lebar, seolah-olah pertanyaan itu sangat aneh dan mengejutkannya. Tapi rasa kaget itu hanya sekejap. Di lain saat kepalanya telah tertunduk kembali.

"Siapa sebenarnya... Aku? Ah, Suhu! Bukankah aku anak gelandangan yang tak punya ayah ibu? Aku lahir di tempat sampah, seperti teman-temanku yang lain. Lalu, apa yang harus dicari?"

Bok Kek Ong tertawa sambil menggoyangkan tangannya. "Aaah, pendapat itu terlalu picik dan tidak masuk akal, A Liong. Mungkin kawan-kawanmu memang anak keturunan pengemis yang lahir di tempat sampah. Tapi..., kau? Rasanya tak seorangpun mau percaya kalau kau katakan dirimu seorang gelandangan yang tidak memiliki ayah ibu, apalagi lahir di tempat sampah seperti katamu tadi. Sikap dan kepribadianmu sama sekali tak mencerminkan hal itu. Kami justru beranggapan bahwa kau memiliki asal-usul yang menarik. Kau bukan keturunan manusia sembarangan. Dari gambar tatto naga itu bisa diduga bahwa kau berasal dari keluarga atau golongan yang punya nama di tengah-tengah masyarakat ramai. Kau... atau teman-temanmu seharusnya tahu atau berpikir tentang hal itu."

A Liong tertegun. Matanya terbelalak lebar menatap wajah gurunya. Ucapan orang tua itu

bagaikan kilatan petir yang tiba-tiba menyeruak menerangi otaknya. Benarkah apa yang dikatakan orang tua itu?

"Maaf, Suhu. Siau-te... siau-te memang tak pernah memikirkannya. Kami, anak-anak pengemis, tidak pernah berpikir tentang kehidupan. Setiap hari kami hanya berjuang untuk tetap hidup, dan tak pernah berpikir tentang asal-usul kami. Apalagi harus berpikir tentang hari esok. Kami sudah pasrah pada nasib yang telah diberikan kepada kami." A Liong berhenti sejenak. Kemudian dengan nada yang agak bersemangat ia meneruskan. "Tapi ucapan Suhu tadi, rasanya... ada benarnya juga. Kadangkala terlintas juga dalam pikiran siau-te tentang hal itu. Benarkah aku ini anak seorang pengemis? Kalau benar, mengapa keadaanku banyak berbeda dengan anak-anak pengemis lainnya? Mengapa hanya aku yang memiliki gambar tatto naga ini? Mengapa hanya aku pula yang memiliki benjolan aneh di bawah perut? Dan... mengapa hanya aku juga yang mempunyai tubuh sehat dan kuat? Suhu benar! Seharusnya aku sudah memikirkan sejak dulu, dan tidak terlena oleh anggapan tentang anak sampah itu. Tidak mungkin manusia lahir dari sampah. Aku tentu mempunyai ayah ibu...."

Soat Ban Ong beringsut mendekati A Liong dan menepuk pundaknya. "Nah, kalau kau bisa keluar dari tempat ini, kau selidikilah asal-usulmu! Jangan

sampai kau menyesal di kemudian hari! Siapa tahu orang tuamu masih mencarimu sampai sekarang!"

"Suhu...???" A Liong berseru dengan wajah pucat.

"Sudahlah! Kau tak usah memikirkannya sekarang! Setelah tamat belajar silat nanti, kau boleh memikirkannya lagi! Sekarang duduklah! Biar kami meneliti keadaan di dalam tubuhmu. Mudah-mudahan kami bisa menemukan rahasia kehebatanmu tadi, sehingga kami dapat menemukan cara yang tepat dalam memberi tuntunan silat kepadamu."

"Benar, kau tak usah memikirkannya sekarang. Kini bersiap sajalah untuk kami periksa keadaan di dalam tubuhmu ...!" Bok Kek Ong menambahkan.

Demikianlah dengan sangat hati-hati, kedua orang tua itu mencoba mencari, di mana letak rahasia tenaga sakti A Liong. Soat Ban Ong duduk di depan sambil menempelkan kedua telapak tangannya di dada A Liong. Sedangkan Bok Kek Ong bersila di belakang dengan tangan melekat di punggung pemuda itu. Masing-masing berusaha menyusupkan tenaga dalamnya ke tubuh A Liong dengan hati-hati. Begitu ada perlawanan dari tenaga dalam A Liong, mereka cepat-cepat menariknya kembali, dan berpindah ke bagian lain.

Keringat mulai menitik di dahi Soat Ban Ong dan Bok Kek Ong. Meskipun tidak sedang bertempur, namun cara mereka mengerahkan tenaga dalam secara khusus itu benar-benar menguras tenaga mereka. Dan semakin turun mendekati pusar A Liong, loncatan

tenaga balik yang diakibatkan oleh daya tolak pemuda itu semakin kuat. Sedikit saja tenaga dalam kedua orang tua itu tersalur, maka sebuah kekuatan yang maha dahsyat segera menyembur keluar dari bawah pusar A Liong! Terlambat sedetik saja menarik saluran tenaga mereka, nyawa merekalah taruhannya! Untunglah dengan cara dari muka dan belakang, otomatis tenaga dahsyat itu terbelah menjadi dua jurusan. Namun demikian tetap saja mereka berdua tak kuasa menghadapinya.

Ketika sampai di bawah pusar, di mana benjolan sebesar ibu jari itu berada, telapak tangan Soat Ban Ong bergetar dengan hebat. Belum juga tenaga dalam orang tua itu tersalur, tempat itu sudah bergolak seperti kepundan gunung api!

Mata Soat Ban Ong terbeliak ketakutan! Tangannya yang menempel di atas benjolan itu tiba-tiba seperti tersedot ke dalam perut A Liong!

Untunglah Bok Kek Ong yang berada di belakang A Liong, segera tanggap akan bahaya yang menimpa sahabatnya! Kedua jari telunjuknya buru-buru ditekuk, kemudian menekan jalan darah keh-ping-hiat di kanan kiri tulang pinggul A Liong!

Untuk sedetik daya sedot dari perut A Liong seperti terhambat. Dan kesempatan tersebut tidak disia-siakan oleh Soat Ban Ong. Kakek itu cepat menarik tangannya hingga terlepas!

Soat Ban Ong dan Bok Kek Ong bangkit berdiri sambil menyeka keringat mereka. Hampir saja mereka

mendapat kesulitan lagi. Untung mereka bisa menyelamatkan diri.

Kedua orang tua itu memandang A Liong dengan kagum sekali. Sekarang mereka sudah mengetahui rahasia kekuatan A Liong. Pemuda itu memiliki sesuatu yang aneh di dalam perutnya, yang membuat tenaga dalamnya menjadi berlipat ganda kekuatannya. Tapi mereka tidak tahu, benda apa yang tersimpan di sana. Dan hal ini semakin meyakinkan mereka, bahwa asal-usul A Liong tidaklah seperti yang diceritakannya. Tentu ada rahasia tersembunyi dalam asal-usulnya, yang tidak diketahui oleh anak muda itu sendiri.

"A Liong...! Sekali lagi kau membuat kaget kami berdua! Ternyata di dalam perutmu tersimpan barang aneh, yang membuat tenaga saktimu (sinkang) menjadi tidak terukur tingginya! Kami tidak tahu barang apa itu, tetapi yang jelas barang tersebut telah berada di dalam perutmu sejak kau lahir di dunia. Dan kami yakin benda itu tidak berada begitu saja di dalam badanmu. Tentu ada orang yang sengaja memasukannya. Dan orang itu tentu mempunyai hubungan dekat denganmu. Mungkin orang tuamu yang asli, atau keluargamu yang lain. Dan... mereka tidak mungkin orang biasa, apalagi seorang pengemis atau gelandangan! Benda-benda langka seperti itu biasa dimiliki oleh tokoh-tokoh sakti atau orang-orang yang memiliki kedudukan tinggi di masyarakat!"

A Liong menatap gurunya dengan wajah kosong. Semua yang dikatakan orang tua itu merupakan hal-hal baru yang belum pernah dipikirkannya. Namun demikian apa yang mereka katakan itu terasa mengandung kebenaran. Bahkan pikiran dan perasaannya dapat menerimanya.

"Suhu maksudkan... Suhu maksudkan benjolan di bawah pusarku ini? Memang dari sinilah bau amis itu bermula...."

Baik Soat Ban Ong maupun Bok Kek Ong menganggukkan kepalanya. "Ya! Untunglah selama ini tak ada orang yang berusaha mengambilnya. Benda itu merupakan sumber bahaya bagimu, sebab setiap orang tentu ingin memilikinya. Terutama orang-orang dari dunia persilatan!"

"Aaah...!" A Liong berdesah ketakutan.

Tapi Soat Ban Ong cepat mengelus pundak A Liong. "Jangan khawatir, A Liong! Kami akan mengajarimu mengendalikan kekuatan itu. Setelah kau mampu mengendalikannya, hmmmmm... tak seorangpun di dunia ini dapat mengalahkanmu. Termasuk kami berdua, bahkan Ketua Pondok Pelangi sendiri! Meskipun ilmu silatnya sangat sempurna, tapi kekuatannya takkan bisa menandingimu!"

"Ketua Pondok Pelangi? Siapakah dia, Suhu?" A Liong bertanya kaget.

Soat Ban Ong terbelalak. Ternyata tanpa disadari mulutnya telah kelepasan omong. Sebenarnya dia dan Bok Kek Ong tidak ingin bercerita tentang ketua

Pondok Pelangi. Tapi kata-kata itu telah terlanjur keluar dan tak bisa dijilatnya kembali.

Memang sebenarnya mereka enggan bercerita tentang Pondok Pelangi. Selain mereka berdua berasal dari tempat itu, mereka juga memiliki keluarga dan sanak saudara di sana. Bahkan mereka berdua mempunyai kedudukan tinggi dalam sistim pemerintahan di kepulauan kecil itu.

"Suhu, mengapa Suhu diam saja? Apakah dia musuhmu? Apakah dia pula yang mengasingkan Suhu ke mari?"

Soat Ban Ong dan Bok Kek Ong tersentak. "Ah, tidak...! Bukan begitu...!" Mereka buru-buru menerangkan.

Demikianlah, karena tak ingin terjadi salah pengertian pada A Liong, maka kedua orang tua itu terpaksa berbicara tentang Pondok Pelangi!

Kepulauan kecil yang jauh terpencil dari dunia ramai itu hanya berpenduduk sekitar dua ribu orang. Mereka hanya terdiri dari tiga nama keluarga, yaitu Soat, Souw, dan Bok. Masing-masing marga atau keluarga itu mempunyai seorang Kepala Marga, yang sangat dijunjung tinggi oleh marganya. Mereka adalah orang yang paling dituakan dan paling tinggi ilmu silatnya di antara warganya. Dan sebagai kepala pemerintahan atau Pemimpin dari Negeri Kepulauan itu dipilih salah seorang dari tiga Kepala Marga tersebut. Orang itu akan bertindak sebagai raja di kepulauan kecil tersebut.

Hampir sepanjang tahun negeri itu dibalut oleh udara dingin. Hanya beberapa bulan saja mereka melihat wajah matahari. Mereka biasa beternak rusa dan anjing, sementara kaum wanitanya menanam rumput laut, jamur-jamur karang, dan tanaman obat-obatan.

Penduduk kepulauan itu memiliki sebuah keistimewaan, yaitu ilmu silat keturunan yang hanya bisa diwarisi oleh kalangan mereka sendiri. Ilmu silat keturunan itu telah berabad-abad diwariskan kepada mereka oleh nenek moyang Keluarga Soat, Souw dan Bok. Ilmu silat keturunan itu diciptakan berdasarkan kekhususan daerah itu, yaitu kabut pelangi yang selalu menyelimuti kepulauan tersebut. Nenek moyang mereka menyebut ilmu silat itu dengan Ilmu Silat Cahaya Pelangi! Konon khabarnya ilmu silat itu merupakan sumber dari segala ilmu silat Tiongkok asli, sebelum Tat-mo Cou-su membawa ilmu silat baru dari India.

Sayang sekali, sekitar lima abad yang lalu salah seorang warga mereka melarikan diri dari kepulauan itu. Warga mereka yang bernama Souw Gi itu menjadi nekad karena patah hati. Cintanya ditolak oleh gadis dari Marga Bok. Tapi kepergian Souw Gi itu ternyata dengan membawa Pedang Pusaka kaum mereka, yaitu Pedang Pelangi! Semua itu bisa terjadi karena ayah Souw Gi adalah Kepala Marga Souw yang terpilih sebagai Ketua Pondok Pelangi!

Ayah Souw Gi membentuk pasukan khusus untuk mencari pedang pusaka serta anaknya. Pasukan pilihan yang terdiri dari sepuluh orang itu berangkat dengan perahu-perahu kecil. Mereka menyebar ke segala penjuru.

Namun bertahun-tahun kemudian, hingga ayah Souw Gi meninggal, dan digantikan oleh ketua yang baru, pasukan pilihan itu tidak pernah kembali. Begitu pula ketika Ketua yang baru membentuk pasukan pilihan lagi, dan mengirimkan mereka keluar pulau, tidak seorangpun kembali pulang.

Sejak itu setiap pergantian Ketua, terjadi semacam tradisi untuk mengirimkan utusan khusus untuk mencari pedang pusaka tersebut. Tapi seperti halnya yang terdahulu, utusan-utusan itu tidak pernah kembali pula.

Demikian pula halnya yang terjadi pada empat puluh tahun lalu. Saat itu terjadi pergantian Ketua, karena ketua yang lama telah meninggal, Kebetulan terpilih sebagai utusan khusus adalah Soat Ban Ong dan Bok Kek Ong!

Pada saat itu Soat Ban Ong dan Bok Kek Ong baru berusia dua puluh tahun. Keduanya memiliki bakat alam yang hebat, sehingga dalam usia muda mereka telah menyempurnakan ilmu silatnya. Kebetulan pula mereka adalah putera Kepala Marga mereka masing-masing.

Sebenarnya tugas itu sangat menyedihkan keluarga mereka, apalagi masing-masing sudah menikah pula.

Tapi di lain pihak tugas itu juga membuat keluarga mereka merasa bangga. Utusan khusus untuk mencari pedang pusaka itu merupakan tugas suci dari warga Pondok Pelangi. Oleh karena itu sebelum berangkat mereka berpesan kepada keluarga masing-masing, agar supaya anak mereka yang belum lahir bisa dikawinkan satu sama lain bila ternyata lelaki dan perempuan.

Demikianlah, Soat Ban Ong dan Bok Kek Ong berangkat dengan sebuah jukung kecil tanpa layar. Mereka berlayar ke selatan, menuju ke daerah panas, karena mereka berpendapat bahwa seorang yang lari dari pulau mereka tentu menuju ke daerah panas. Tidak mungkin menuju ke kutub atau ke laut lepas.

Namun seperti halnya pendahulu-pendahulu mereka, mereka berdua pun ternyata tak kuasa melawan keganasan alam. Belum juga keluar dari daerah pusaran air, jukung mereka telah dihantam gelombang laut hingga pecah dan terdampar di gugusan pulau itu.

Sudah empat puluh tahun Soat Ban Ong dan Bok Kek Ong bertahan di gugusan pulau karang itu. Mereka terjebak di dalam lingkungan daerah berbahaya yang tidak mungkin bisa dilalui oleh manusia. Daerah itu adalah daerah berbahaya, di mana beberapa arus laut lewat dan bertemu. Badai laut pun setiap saat juga selalu melanda daerah itu. Bahkan badai salju pun sering menyerang daerah itu pula.

Tanpa memiliki perahu besar tak mungkin bisa lewat di tempat itu. Namun dengan ketekunan dan latihan keras, disertai pengamatan lingkungan yang teliti, akhirnya mereka berdua bisa bermain-main agak jauh dengan sampan buatan mereka. Meskipun demikian mereka tetap belum dapat keluar dari daerah berbahaya itu. Sampan kecil itu tak dapat bertahan terhadap badai laut. Celakanya, di kawasan berbahaya itu juga banyak dihuni oleh ikan hiu dan cucut, yang besarnya sepuluh atau lima belas kali lipat besar sampan mereka. Mudah saja bagi binatang itu untuk melahap mereka!

"Begitulah A Liong...!" Empat puluh tahun kami hidup di tempat ini. Setiap, hari yang kami lakukan hanyalah berlatih silat dan mencari jalan, keluar dari tempat ini."

"Dan... Suhu berdua belum mendapatkan jalan itu?"

Soat Ban Ong saling pandang dengan Bok Kek Ong, lalu menganggukkan kepala. "Kami hampir menemukannya. Tapi karena jalan keluar itu menuju ke timur, kami tak berani mencobanya. Kata orang di tempat matahari terbit itu tak ada kehidupan. Seluruhnya hanya terdiri dari air yang tak berujung pangkal. Tak mungkin manusia bisa hidup di sana, apalagi hanya dengan sampan kecil seperti milik kami."

"Kami lalu mencoba jalan yang lain lagi. Kami mencoba bersampan melawan arus menuju ke selatan...." Bok Kek Ong meneruskan cerita

sahabatnya. "Semula memang sangat sulit sekali. Bayangkan! Arus itu deras sekali! Dengan segala kekuatanku aku bisa mengayuhnya maju. Tapi sekejap saja aku berhenti mengayuh, sampan itu sudah kembali ke tempat semula. Nah, akibatnya seharian penuh sampan itu hampir tak dapat bergerak maju...."

"Tapi... Suhu bisa mengayuhnya sampai jauh ke selatan, ke tempat Suhu menemukan aku itu." A Liong memotong cerita gurunya.

"Tentu saja, karena kami telah berlatih selama sepuluh tahun untuk melakukan hal itu. Latihan keras untuk menaklukkan arus itu membuat tenaga dalam kami tumbuh berlipat ganda. Kalau semula sekali kayuh kami hanya dapat maju setombak jauhnya, kini sekali kayuh kami bisa meluncur sepuluh atau dua belas tombak ke depan!" Soat Ban Ong tersenyum bangga.

"Maka kami benar-benar kaget ketika tenaga gabungan kami tak dapat mengalahkanmu! Kami berdua benar-benar tak percaya, karena dengan tingkat kami sekarang, rasanya Ketua Pondok Pelangi sendiri takkan mampu mengalahkan kami!" Tiba-tiba Bok Kek Ong menyela perkataan sahabatnya.

"Ah, Suhu... Jadi Jiwi Suhu tetap yakin bahwa menentang arus itu merupakan jalan keluar satu-satunya?" A Liong mengalihkan pembicaraan tentang dirinya itu dengan bertanya kepada Bok Kek Ong.

"Yah, hanya itu jalan keluarnya. Di luar jalur arus adalah daerah berbahaya. Mengikuti arus, sama saja

pergi ke daerah tak berujung-pangkal alias... mati. Maka menurut kami, hanya menentang aliran arus itulah satu satunya jalan kebebasan. Tapi sekarang niat itu kami tangguhkan dulu. Kami akan mengajarimu ilmu silat, agar kau juga bisa mengikuti kami keluar dari tempat ini."

A Liong cepat berlutut di depan Soat Ban Ong dan Bok Kek Ong. Wajahnya sangat terharu.

"Terima kasih, Suhu...."

Betapa gembiranya hati A Liong mendengar kesanggupan gurunya. Tak terasa terngiang kembali janjinya kepada Siau In, bahwa pada suatu saat dia akan menjadi jago silat nomer satu. Dan tampaknya janji itu kini sudah mulai terasa di dalam genggamannya.

Demikianlah, hari itu A Liong selalu teringat kepada Siau In, gadis cantik yang telah menolongnya dari keganasan orang-orang Hun. A Liong sama sekali tak menyangka bahwa gadis itu berada dalam cengkeraman penghuni kuburan.

KITA kembali lagi ke kuburan tua di balik bukit itu. Siau In yang dikurung di dalam ruangan gelap di bawah tanah masih saja merenungi nasibnya. Ruangan itu sama sekali tak ada pintu keluarnya.

"Cici, maafkan aku." Rintihnya perlahan. "Aku... aku, hah? Bau apa ini?"

Tiba-tiba hidung Siau In terasa membaui asap masakan yang enak, sehingga otomatis perutnya menjadi lapar sekali.

"Nenek tua itu sedang memasak dan asapnya menjalar sampai di sini. Hmm, berarti ada ruangan lain di dekat ruangan ini. Baik, aku akan mencarinya...."

Seperti seekor anjing pelacak Siau In lalu menggunakan hidungnya untuk mencari asal asap masakan itu. Dan ternyata kegigihannya membawa hasil pula. Ketika ia menunduk di samping peti-peti yang paling ujung, bau asap itu terasa makin menyengat.

Siau In segera menggeser peti mati itu ke tengah. Sinar terang tampak menyorot ke luar dari sebuah lobang besar di bawahnya. Ternyata lobang itulah pintu keluarnya, tempat di mana nenek tua itu keluar masuk ke dalam ruangan tersebut.

Siau In menjenguk ke dalam. Ia melihat sebuah gua besar di balik lubang itu. Gua yang sudah ditata rapi dan diratakan lantainya. Bahkan berbagai macam perabotan sederhana tampak tersusun pula dengan teratur. Almari, tempat tidur, meja kursi, semuanya terbuat dari kayu kasar. Sebuah lampu minyak terletak di atas meja.

Dengan hati-hati Siau In masuk ke dalam. Bau masakan tetap menyengat hidung, tetapi tak seorang pun tampak di dalam ruangan itu. Ruangan itu benar-benar bersih dan rapi. Beberapa potong pakaian

wanita tampak tergantung di dekat almari. Pakaian model lama tapi masih kelihatan terawat baik. Di dekat almari itu terlihat lobang besar, yang tampaknya adalah pintu keluar dari ruangan tersebut. Dan dari lubang itulah datangnya bau masakan tadi.

Siau In bergegas menuju ke lubang besar itu. Bau masakan makin menusuk hidung.

"Siapakah kau...? Mengapa kau bisa sampai ke sini?" Tiba-tiba terdengar suara wanita menyapa di dalam ruangan itu. Suaranya amat jelas dan nyaring, suatu tanda kalau orang itu memiliki tenaga dalam yang sangat tinggi.

Siau In hampir melompat saking kagetnya. Otomatis seluruh uratnya menegang, siap menghadapi segala kemungkinan. Matanya berputar, mencari arah suara itu. Aneh, tak seorang pun dilihatnya.

"Aku... aku tidak melihatmu. Di manakah k-k-kau...?" Siau In menjawab dengan suara gemetar. Bayangan nenek tua itu kembali menghantuinya.

"Jawab dulu pertanyaanku, baru aku keluar menemuimu!"

Siau In mulai ketakutan. "Namaku... Tio Siau In, dari aliran Im-yang-kau. Aku tersesat dan tidak dapat keluar dan tempat ini!"

"Tersesat? Siapa yang membawamu ke mari?"

"Lhoh...?" Siau In tertegun. Ternyata orang itu bukan Si Perempuan Tua yang menculiknya itu.

Hening sejenak. Berdebar hati Siau In menantikan jawaban orang itu. Kalau bukan penculiknya, lalu

siapakah orang ini? Wah, jangan-jangan yang ini justru hantu sungguhan!

"Jawablah! Mengapa diam saja?" Suara itu kembali berdentang.

"Eh-oh... aku Tio Siau In, murid ketua Cabang Im-yang-kau wilayah Timur. Guruku bernama Giam Pit Seng." Siau In tersentak kaget dan buru-buru menjawab dengan suara gemetar.

"Anggota aliran Im-yang-kau?"

"Yah... kau pernah mendengarnya?"

"Ya, tapi aku tidak mengenal tokoh-tokoh yang baru. Apakah Toat-beng-jin yang biasa disebut Lo-jin-ong itu masih hidup?"

Siau In mengerutkan dahinya, lalu mengangguk. Perasaannya menjadi tidak enak karena orang itu menanyakan tokoh yang paling dihormati di dalam aliran Im-yang-kau.

"Ah... tentu sudah tua sekali. Eeem, lalu... bagaimana dengan... Kau Cusi (Pengurus Agama) Tong Ciak?"

Tong Ciak merupakan orang kepercayaan mendiang Kaisar Chin Si Hong-te, seperti halnya mendiang Jendral Beng Tian. Setelah kaisar terakhir Dinasti Chin tersebut runtuh dan kerajaan jatuh ke tangan Kaisar Liu Pang, Tong Ciak kembali lagi ke tempat asalnya, yaitu ke aliran Im-yang-kau. Karena sejak semula tingkat kedudukannya memang sudah tinggi, maka ia segera diangkat menjadi Pengurus Agama. Dan itu terjadi pada tiga puluhan tahun yang

lalu, saat Tong Ciak masih berumur tiga puluh delapan tahun.

Hati Tio Siau In semakin kecut. Ternyata orang itu juga sudah mengenal Tong Ciak pula. Bahkan caranya menyebut seperti kepada sahabat atau orang yang memiliki kedudukan setingkat.

"Beliau juga dalam keadaan baik. Tapi... sekarang beliau menjabat sebagai Ketua, bukan sebagai Pengurus Agama lagi."

"Oh... ya? Sekarang Ilmu Silat Kulit Dombanya tentu telah mencapai puncaknya. Kata orang, lima belas tahun lalu dia sudah berada di tingkat ke sebelas."

Dada Siau In semakin berdebar-debar. Orang itu juga mengenal ilmu silat Aliran Im-yang-kau yang sangat dirahasiakan. Padahal Ilmu Silat Kulit Domba hanya diketahui oleh tokoh-tokoh puncak mereka. Gurunya sendiri yang sudah berkedudukan cukup tinggi, juga belum di-ijinkan untuk mempelajari ilmu rahasia tersebut.

"Locianpwe... si-siapaakah?" Di dalam keraguannya Siau In bertanya. Ia tidak berani bersikap sembarangan lagi.

"Kau ingin tahu... siapa aku? Baik! Lihatlah...!"

Siau In tersentak dan hampir saja menjerit ketika tiba-tiba di depannya telah berdiri seorang wanita yang sangat cantik. Cantik dan matang!

Dilihat dari rambutnya yang telah bercampur uban, usianya tentu sudah lebih dari empat puluh tahun.

Tapi kalau dilihat dari kulit wajahnya yang tetap licin dan segar, orang takkan percaya kalau dikatakan umurnya lebih dari tiga puluh tahun. Pakaianya yang longgar dan panjang itu hampir menutupi seluruh tubuhnya yang tinggi langsing. Hampir saja Siau In mengira bahwa ia sedang berhadapan dengan Souw Giok Hong, gadis ayu yang dijumpainya di atas pohon itu. Wajah mereka sangat mirip satu sama lain. Hanya umur dan penampilan mereka saja yang berlainan.

"Kau terkejut? Mengapa? Kau pernah bertemu dengan aku?" Wanita cantik itu bertanya. Suaranya nyaring berwibawa.

Siau In menggeleng. Mulutnya belum bisa menjawab.

"Jangan takut! Aku tidak akan berbuat jahat kepadamu. Aku hanya ingin tahu, bagaimana kau bisa sampai ke tempat ini. Hmm, siapakah namamu tadi? Tio Siau In? Benarkah?"

Siau In mengangguk. Mulutnya tetap terkunci.

"Baiklah! Tenangkanlah dulu perasaanmu! Atau... kita keluar dulu? Marilah, akan kuperkenalkan kau dengan saudaraku!"

Wanita cantik itu lalu menggandeng lengan Tio Siau In dan membawanya keluar melalui lubang besar tadi. Mereka menyusuri lorong panjang yang di kanan kirinya banyak dipasang lampu minyak, sehingga tempat tersebut tampak terang benderang. Hembusan angin dingin menerpa tubuh Siau In, seolah-olah dinding gua itu mempunyai banyak lubang angin.

Lorong itu berbelok-belok, naik turun, dan kadang-kadang menembus ke lubang gua yang lain. Demikianlah, setelah beberapa saat lamanya mereka berjalan, akhirnya Siau In melihat sinar terang di kejauhan. Ternyata ujung lorong itu menembus ke permukaan tanah.

Begitu keluar yang terlihat oleh Siau In adalah air terjun. Curahan air yang menebar panjang itu bagaikan selebar daun pintu yang menutupi pintu gua. Dan persis di mulut gua itu terlihat seorang wanita yang tidak kalah cantiknya dengan wanita yang datang bersama Siau In. Bahkan usia mereka pun tampak sebaya pula. Hanya bedanya, perawakan wanita yang kini baru memasak itu lebih kecil dan agak lebih pendek. Penampilannya juga tampak lebih sabar dan lembut.

"Lan-moi, lihatlah... siapa yang kubawa ini? Aku hampir saja salah lihat. Kukira kau yang berada di Bilik Semadhi, ternyata... dia! Lihat wajahnya, mirip denganmu, bukan?"

Wanita cantik yang sedang memasak itu agak kaget juga melihat kehadiran Siau In. Bibirnya tersenyum, tapi senyumnya segera hilang begitu melihat wajah Siau In. Matanya terbuka lebar seolah-olah ada sesuatu yang menarik perhatiannya. Tetapi kemudian mata itu kembali meredup, bahkan mulai berkaca-kaca.

"Kau benar... Cici. Aku benar-benar terkejut melihatnya. Siapakah dia...? Ah, kalau saja Cu Hua

masih hidup...." Wanita berwajah lembut itu bergumam perlahan.

"Maafkan aku, Lan-moi. Aku tidak bermaksud membangkitkan ingatanmu pada Cu Hua." Wanita yang datang bersama Siau In itu cepat meminta maaf.

Wanita berwajah lembut itu menghela napas panjang sekali. Bahkan kepalanya menggeleng beberapa kali, seperti ingin melepaskan diri dari kabut kenangan yang menyedihkan.

"Tidak apa, Cici. Melihat sikapmu kepada anak itu, aku juga tahu... bahwa kau pun ingat kepada Han Sui pula. Anak ini memang sebaya dengan kedua anak kita itu. Sayang bocah-bocah manis itu telah mendahului kita."

Wanita cantik yang datang bersama Siau In itu tiba-tiba juga menarik napas panjang. Bahkan ia buru-buru berpaling untuk menyembunyikan matanya yang mulai memerah.

"Ah, Lan-moi... sudahlah. Bagaimana dengan masakanmu? Sudah siap belum? Ayolah, kita bersantap bersama. Kita jamu tamu kita ini sambil... kita tanyakan asal-usulnya." Katanya kemudian untuk mengalihkan suasana yang kurang menyenangkan itu.

Demikianlah, tiga orang wanita itu lalu makan bersama-sama. Matahari sudah naik hampir di atas kepala, membuat ruangan sempit di mulut gua itu terasa segar dan nyaman. Suasana itu membuat nafsu makan Siau In menjadi semakin bertambah, sehingga tanpa malu-malu lagi gadis itu menyerbu hidangan

yang tersedia. Tingkahnya yang bebas tanpa kendali, namun wajar serta alami itu, justru sangat menyenangkan tuan rumah.

Dan pada saat makan itulah Siau In baru menyadari kalau tangan kiri wanita cantik yang sudah mulai beruban rambutnya itu, hanya sebatas siku saja panjangnya. Tampaknya lengan itu cacat atau terputus karena kecelakaan.

Namun demikian wanita cantik itu bergerak dengan leluasa. Cacat tubuhnya sama sekali tidak membuatnya kikuk. Sikapnya juga kelihatan biasa saja dan wajar.

"Tio Siau In, ketahuilah... kami berdua telah lebih dari sepuluh tahun tinggal di guha ini. Riwayat hidup kami sangat menyedihkan sehingga kami tidak ingin mengingatkannya lagi. Kau boleh menyebutku Bibi Lian, dan memanggil adikku itu... Bibi Lan. Kau boleh tinggal bersama kami... kalau mau."

Siau In tersenyum sambil mengucapkan terima kasih.

"Lan-moi, anak ini bernama Tio Siau In. Gurunya adalah Ketua Cabang Im-yang-kau wilayah timur. Katanya dia diculik seorang wanita bongkok dan dibawa masuk ke lubang kuburan di atas sana."

"Im-yang-kau...?" Wanita cantik berwajah lembut yang disebut Bibi Lan itu tersedak. Matanya yang redup dan sayu menatap wajah Siau In dengan tajamnya.

"Apakah Bibi Lan juga sudah mengenal Lo-jin-ong dan Tong Kaucu?" Tak terduga Siau In bertanya lebih dulu dengan suara lucu. Dia berkata sambil melirik ke arah Bibi Lian.

Wanita yang disebut Bibi Lan itu tiba-tiba menundukkan wajahnya. Bibirnya yang tipis bergumam perlahan.

"Tentu saja. Bukankah aku dan Bibi Lian bersaudara? Apa yang dia kenal, tentu aku ketahui pula. Aku mengenal Lo-jin-ong seperti mengenal kakekku sendiri. Ah, apakah dia masih hidup?"

"Dia memang masih hidup, Lan-moi. Katanya tubuh Lo-jin-ong sudah bongkok, tetapi masih tetap bersemangat mendampingi Kau Cu-si Tong Ciak, yang kini telah diangkat menjadi Kau-cu."

"Benarkah...?" Wanita berwajah lembut itu berdesah pendek, kemudian menundukkan mukanya kembali. Matanya terpejam seperti ada sesuatu yang mengganjal di hatinya.

Mereka lalu terdiam untuk beberapa saat, sehingga kesempatan itu segera dipergunakan Siau In untuk menceritakan pengalamannya selama ini. Dia bercerita tentang tugas yang diberikan gurunya, serta pengalamannya bersama A Liong,

Kedua wanita cantik itu saling berpandangan. Wajah mereka sedikit berubah. Bahkan Bibi Lan bergumam, tapi tak jelas.

"Lo-jin-ong mencari pemuda bertato. Pihak kerajaan juga mengumpulkan pemuda bertatto naga?"

Oh, apakah mereka masih tetap mencari keturunan Pangeran Liu Yang Kun?"

"Pangeran Liu Yang Kun? Siapakah dia, Bibi?"

Lagi-lagi kedua wanita cantik itu menarik napas panjang. Keduanya tidak segera menjawab. Tampaknya seperti ada sesuatu yang mereka pikirkan.

"Pangeran Liu Yang Kun adalah putera mendiang Kaisar Liu Pang yang lenyap ketika akan dinobatkan menjadi Kaisar. Ah, sudahlah! Lanjutkan saja ceritamu! Tak ada hubungannya dengan ceritamu." Akhirnya Bibi Lian menerangkan dengan suara berat.

Meski tidak puas tapi Siau In tidak berani bertanya lebih lanjut. Dia lalu meneruskan ceritanya. Dia bercerita tentang Wanita Bongkok yang membawanya ke liang kuburan.

"Kaumaksudkan... di atas Ruang Semadi itu ada Kamar Mayatnya? Eh, mengapa tidak kaukatakan sejak tadi? Lan-moi, mari kita lihat!" Bibi Lian tiba-tiba berseru.

Tiba-tiba saja kedua wanita cantik itu menghilang dari depan Siau In! Sepintas hanya terlihat bayangan mereka, berkelebat masuk ke dalam gua! Siau In sampai melongo saking kagumnya! Gerakan mereka sama cepatnya dengan gerakan pemimpin rombongan orang Hun yang membantai prajurit kerajaan itu.

Siau In bangkit sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Timbul perasaan kagum dan perasaan ingin dapat menjadi seperti mereka. Alangkah bahagia hatinya bila dapat menjadi murid wanita-wanita sakti

itu. Sambil melamun Siau In melangkah mengikuti mereka.

Namun baru selangkah kakinya menapak, Siau In mendengar suara nyaring di balik tumpahan air terjun. Dengan tangkas Siau In membalikkan tubuh dan berjalan keluar mendekati air terjun. Sambil berlindung dari semburan air yang memercik ke mana-mana, Siau In berusaha mengintip keluar.

Suara teriakan yang disertai desau angin pukulan terdengar semakin jelas. Tapi Siau In tetap tak bisa melihatnya, karena curahan air, menimpa bebatuan di depan gua itu amat deras sekali. Percikan air seolah-olah menyelimuti tempat itu sehingga semuanya tampak remang-remang. Kadang-kadang memang kelihatan bayangan di luar air terjun.

"Wah, tampaknya ada pertempuran di luar sana. Tapi lubang gua ini tidak ada jalan keluarnya. Jalan satu-satunya hanya menerobos air terjun itu...."

Siau In mengawasi batu-batu besar yang berserakan di depan gua, di mana air terjun itu tercurah dari atas. Batu-batu itu kelihatan licin dan berbahaya, sementara air yang menyimpannya tentu memiliki kekuatan yang dahsyat pula.

"Apa boleh buat... kalau ingin keluar memang harus berani mencobanya!"

Tapi sebelum kakinya melangkah, tiba-tiba terdengar suara panggilan yang berdengung di lubang telinganya.

"Siau In...!" Suara itu bergetar jelas melalui gelombang ilmu Coan-im-ji-bit.

"Wah, Bibi Lian memanggilku...." Siau In bergumam dan terpaksa mengurungkan niatnya untuk menerobos air terjun.

Siau In lalu masuk kembali ke lorong gua dengan tergesa-gesa. Setelah beberapa kali berbelok, serta melewati beberapa buah gua, Siau In sampai ke sebuah lorong kecil yang menanjak ke atas.

Di tempat itu baru Siau In sadar bahwa dia tersesat. Lorong itu bukan jalan menuju Ruang Semadi.

"Ah, seharusnya aku sudah sadar ketika tidak melewati lorong berlampu minyak itu...! Aduh, bagaimana sebaiknya? Oh, ada sinar terang di ujung lorong ini. Tentu ada lampu di sana. Baiklah, aku berjalan terus saja."

Karena lorong itu terlalu sempit, Siau In terpaksa merangkak. Beberapa saat kemudian telinga Siau In mendengar desau angin dan burung berkicau. Udara yang berhembus pun terasa lebih segar.

"Hei... ini jalan keluar!" Siau In bersorak gembira.

Otomatis Siau In menjadi bersemangat. Dan benar juga dugaannya. Sebentar kemudian mata Siau In menjadi silau oleh sorot matahari.

Siau In segera melompat keluar. Ternyata lubang keluar itu berada di antara dua batu besar di tepi sungai. Lubang itu hampir tidak kelihatan karena tertutup ilalang dan lebarnyaapun hanya setebal tubuh manusia dewasa.

Siau In melesat ke kanan dan ke kiri. Tempat itu benar-benar sepi. Sungai di depannya juga besar dan lebar, di mana airnya mengalir dengan tenang tanpa riak yang berarti.

"Sungai ini tentu dalam sekali dan... aha, kalau aku mengikuti alirannya, tentu akan sampai di air terjun itu! Bagus, aku akan ke sana!"

Dengan wajah riang Siau In berlari di antara batu-batu yang berserakan di pinggir sungai. Sebentar saja ia sudah mendengar suara gemuruh itu.

"Nah, apa kataku? Lorong gua tadi memang berada di bawah sungai ini. Air terjun itu... wah!"

Tiba-tiba mulut Siau In ternganga. Aliran sungai itu sekonyong-konyong terputus dan meluncur turun dengan derasny. Air sungai yang dalam dan lebar itu bagai ditumpahkan ke bawah begitu saja! Dan ketika Siau In mencoba melongok ke bawah, kakinya buru-buru ditarik kembali ke belakang.

Ternyata air terjun itu cukup tinggi. Mungkin ada tiga belas atau lima belas tombak tingginya. Untuk menurunnya Siau In harus berjalan memutar cukup jauh, karena dinding tebing yang membatasi air terjun itu sangat terjal dan licin berlumut.

Sampai di bawah Siau In semakin berhati-hati. Pengalamannya selama ini telah mengajarkan kepadanya, agar dia selalu waspada di manapun juga berada. Dia belum tahu siapa yang sedang berkelahi, tapi mengingat suara teriakan mereka yang mampu menindih, bahkan dapat mengalahkan suara air terjun,

Siau In yakin bahwa mereka bukan orang sembarangan.

Ternyata benar juga dugaan Siau In. Dia segera mengenal orang-orang yang sedang berkelahi itu. Mereka adalah orang-orang yang dilihatnya di kuburan pagi tadi, yaitu Si Wanita Bongkok dan tiga orang aneh berkain belacu kasar itu.

Sendirian Wanita Bongkok itu melawan tiga orang lawannya. Meskipun sudah tua namun gerakannya tetap luar biasa lincahnya. Tubuhnya yang sudah



sendirian Wanita Bongkok itu melawan
tiga orang lawannya.

melengkung itu melenting ke sana ke mari.

Dia tidak membawa senjata apa-apa, tapi dari kedua telapak tangannya selalu tersembur angin tajam yang memburu lawan-lawannya. Dan bau aneh seperti bau dupa wangi menyebar sampai ke tempat Siau In.

Tapi ketiga orang lawannya juga tidak kalah pula lincahnya. Mereka justru bergerak dengan cara yang lebih aneh

dan mengerikan. Setiap kali kaki mereka menapak di tanah, tubuh mereka tampak terhuyung-huyung seperti orang mabuk berat. Namun setiap kali hendak jatuh tubuh mereka segera melenting lagi dengan tangkasnya.

Demikianlah, pertempuran mereka benar-benar seru dan menegangkan. Dibandingkan dengan pertempuran di tepi Pantai Hang-ciu, pertempuran itu memang belum seberapa. Namun demikian pertempuran ini memiliki kesan tersendiri bagi Siau In. Cara dan gaya mereka berkelahi sama sekali berbeda dengan ilmu silat kebanyakan.

Ternyata pada puncak pertempuran mereka, kedua pihak mempergunakan ilmu yang sama. Mereka bergerak kaku dan selalu bergoyang, seperti layaknya orang yang berdiri di atas geladak kapal. Entah mengapa, cara mereka bersilat yang aneh itu lama-lama menimbulkan perasaan seram dan ngeri di hati Siau In. Gadis itu serasa melihat sebuah acara ritual para pengikut setan. Bau dupa wangi serta kabut tipis tampak menyelimuti tubuh mereka, seperti halnya acara persembahan atau acara memanggil roh.

Bahkan suasana segar dan cerah tadi tiba-tiba juga berubah menjadi sunyi mencekam. Suara gemuruh air yang semula terasa bising, mendadak juga mereda. Sebaliknya telinga Siau In seperti mendengar suara nyamuk yang mendenging tiada henti-hentinya.

"Aduuuuh...!" Sekonyong-konyong Siau In mendekap kepalanya. Mulutnya meringis menahan sakit.

Ternyata suara mendenging itu semakin lama semakin kuat dan tajam, hingga telinga Siau In menjadi sakit. Dan sebelum gadis itu sempat menutup telinganya, mendadak suara itu melengking makin kuat. Akibatnya seperti ada ribuan jarum yang tiba-tiba menyusup ke dalam telinga Siau In dan menyerang otaknya!

"Hentikan...!!!" Karena tidak tahan lagi, maka Siau In berteriak sambil meloncat keluar dari persembunyiannya.

Tapi apa yang dilakukan gadis itu benar-benar suatu kesalahan besar. Rasa kaget membuat orang-orang itu cenderung untuk membela diri. Otomatis semuanya bergerak menyerang Siau In. Ada yang melontarkan jarum-jarum kecil. Ada yang menghembuskan asap beracun. Dan ada pula yang menerjang dengan pukulan penuh tenaga sakti!

Serangan tak terduga itu menyambar dengan cepat sekali dan tidak mungkin Siau In bisa mengelakkannya. Apalagi kepandaian mereka rata-rata memang berada jauh di atas gadis itu.

Disertai jerit kesakitan tubuh Siau In terpental ke belakang. Sesaat gadis itu mencoba untuk bangkit kembali, namun gagal. Tubuhnya kembali terhempas ke tanah dan pingsan. Semua serangan lawannya tidak ada yang meleset. Semua. mengenai tubuhnya.

Sejenak pertempuran itu berhenti. Masing-masing melihat korban serangan mereka. Tapi ketika tidak seorang pun di antara mereka yang mengenal Siau In, mereka saling bercuriga satu sama lain.

"Kukira Kwa Yung Ling, ternyata... bukan! Hemm, siapakah gadis ini, Tai-bong Kui-bo (Kuntulanak dari Kuburan Besar)?" Salah seorang dari tiga lelaki berbaju putih itu bertanya kepada Wanita Bongkok.

"Mana aku tahu? Aku juga mengira dia kawan yang kaubawa dari Tai-bong-Pai (Partai Kuburan Besar). Sejak dulu kalian, Giam-lo Sam-kui (Tiga Hantu Akherat), tak pernah pergi sendirian. Selalu saja bertiga atau mencari kawan yang lain." Wanita Bongkok yang mempunyai julukan Tai-bong Kui-bo itu mengejek.

Orang tertua dari Giam-lo Tai-bong-pai itu mendengus. Wajahnya yang pucat itu tampak semakin kusam.

"Kurang ajar, perempuan tua tak tahu diri! Sudah dekat liang kubur, masih juga bersikap sombong! Ayolah, kita teruskan lagi pertempuran kita! Jangan harap kau dan Kwa Yung Ling bisa melepaskan diri dari hukuman Tai-bong-pai! Lihat serangan...!"

"Bagus! Kalau kalian memang bisa mengalahkan aku, akan kukatakan di mana Kwa Yu Ling berada!"

Maka pertempuran pun pecah kembali. Masing-masing tak mau mengalah lagi. Begitu bergebrak mereka segera mengeluarkan kemampuan

sepenuhnya. Sekali lagi tempat itu menjadi ajang pertempuran yang dahsyat.

Meskipun dari perguruan yang sama tapi kemampuan mereka memang berbeda. Sejak kecil Tai-bong Kui-bo ikut keluarga mendiang Ketua Tai-bong-pai lama, Kwa Eng Ki. Meskipun tidak diambil sebagai murid, tapi Kwa Eng Ki juga memberinya pelajaran silat.

Ketika Kwa Eng Ki meninggal dan diganti Kui Mo Siang, sutenya, Tai-bong Kui-bo diangkat menjadi Pengurus Rumah Tangga Perguruan. Meskipun demikian Tai-bong Kui-bo tetap berada di rumah keluarga Kwa Eng Ki. Wanita itu tetap mengasuh Kwa Yung Ling, cucu perempuan Kwa Eng Ki.

Malapetaka timbul setelah Kui Mo Siang meninggal dunia. Penggantinya Yok Si Ki, murid Mo Siang sendiri. Tapi watak mereka benar-benar bertolak belakang. Yok Si Ki sangat kejam dan licik. Usianya yang masih terhitung muda, ditambah dengan ilmu silatnya yang tinggi membuat wataknya menjadi sombong dan sewenang-wenang. Lebih celaka lagi Yok Si Ki memiliki watak hidung belang dan suka main perempuan.

Banyak wanita dan gadis baik-baik yang menjadi korban kebiadabannya, diantaranya adalah Kwa Yung Ling, cucu Kwa Eng Ki sendiri. Padahal saat itu Kwa Yung Ling masih terlalu muda. Hanya karena menolak menjadi isteri mudanya, Kwa Yung Ling ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara. Dan di

dalam penjara itu berkali-kali Kwa Yung Ling diperkosa dan dihina, sehingga akhirnya ia melahirkan seorang bayi perempuan.

Dua belas tahun lamanya Kwa Yung Ling terkurung bersama anaknya. Dan selama itu pula pengasuhnya, Tai-bong Kui-bo, tak pernah kelihatan batang hidungnya. Perempuan itu menghilang sejak dikalahkan oleh pengawal-pengawal Yok Si Ki.

Selama dua belas tahun itu pula Yok Si Ki selalu menyebar anak buahnya untuk mencari Tai-bong Kui-bo, karena wanita itu ternyata menghilang bersama buku pusaka Tai-bong Pit-kip. Tetapi usahanya tak pernah berhasil. Tak seorang pun di antara orang-orangnya yang dapat menemukan perempuan itu. Tai-bong Kui-bo seakan-akan sudah lenyap ditelan tanah.

Maka Yok Si Ki benar-benar tidak menduga ketika dua tahun yang lalu Tai-bong Kui-bo tiba-tiba muncul di gedung penjara, membunuh para penjaga, kemudian membawa pergi Kwa Yung Ling dan anaknya! Bahkan ketika Tai-bong Kui-bo yang kini sudah tua dan bongkok itu kepergok dengan Hiattok Mo-li (Iblis Wanita Darah Beracun), dia masih bisa mengecoh dan meloloskan diri. Padahal Hiattok Mo-li merupakan orang nomor tiga di partai Tai-bong-pai setelah Yok Si Ki dan Mo-gan Wan-ong (Si Raja Kera Bermata Iblis).

Sebab itulah selama dua tahun ini Yok Si Ki benar-benar mengerahkan seluruh kekuatannya untuk memburu Tai-bong Kui-bo. Seluruh pelosok negeri

diaduknya. Puluhan orang kepercayaannya tersebar hampir di segala tempat. Tak heran kalau akhirnya jejak perempuan tua itu dapat ditemukan juga. Giam-lo Sam-kui, tiga orang Petugas Hukum dari Tai-bong-pai, berhasil mencium jejak persembunyiannya. Dan sekarang ketiga Iblis Neraka itu berusaha untuk meringkusnya.

Kepandaian Giam-lo Sam-kui memang masih di bawah Mo-gan Wan-ong maupun Hi-at-tok Mo-li. Tapi di dalam Partai Tai-bong-pai, kedudukan Giam-lo Sam-kui sangat dihormati. Mereka bertiga adalah Pengawas Hukum di dalam Partai Tai-bong-pai. Kedudukan mereka sejajar dengan Pengurus Partai, yang kini dipegang oleh Mo-gan Wan-ong. Oleh karena itu tidak mengherankan bila mereka bertiga mampu melayani Tai-bong Kui-bo dengan baik.

Sebenarnya kepandaian Tai-bong Kui-bo sendiri juga sulit diduga pula. Selama dua belas tahun bersembunyi, ditambah dengan dua tahun dalam pelariannya bersama Kwa Yung Ling, kesaktiannya benar-benar lain dengan Tai-bong Kui-bo dahulu. Dengan mempelajari Buku Pusaka Tai-bong Pit-kip yang berisi rahasia Ilmu Silat Tai-bong-pai, ilmunya telah meningkat berlipat ganda. Sayang sekali cacat pada tulang punggungnya, akibat keroyokan pengawal Yok Si Ki lima belas tahun lalu, membuat dia tidak bisa mempelajari Tai-bong Pit-kip secara tuntas. Itulah sebabnya dalam pertempuran sekarang, Tai-bong Kui-bo tampak sangat geram kepada Giam-lo

Sam-kui, karena ketiga Iblis Neraka tersebut termasuk pula di antara para pengeroyoknya pada waktu itu.

Demikianlah, pada lima belas tahun lalu memang mudah bagi Giam-lo Sam-kui untuk mengalahkan Tai-bong Kui-bo. Tapi sekarang mereka tidak dapat melakukannya lagi. Kini ilmu silat Tai-bong Kui-bo telah sejajar dengan ilmu silat mereka. Bahkan tenaga dalam perempuan tua itu juga sudah mencapai tingkatan tertinggi pula.

Oleh karena itu pertempuran mereka tidak mungkin selesai dalam waktu pendek. Masing-masing sudah saling mengenal ilmu silat lawannya. Mereka hanya bisa mengandalkan kemujuran saja, siapa tahu lawan mereka lengah atau salah langkah.

Demikianlah, lima puluh jurus telah berlalu. Dan matahari pun mulai bergeser ke arah barat. Tubuh mereka telah mulai basah dengan keringat, sementara kekuatan mereka telah berimbang.

Namun menginjak jurus ke sembilan puluh, tiba-tiba perimbangan kekuatan mereka mulai berubah. Sedikit demi sedikit gerakan Tai-bong Kui-bo kelihatan melemah. Bahkan setiap kali beradu tenaga, mulut perempuan tua itu tampak menyeringai kesakitan. Malah sesekali perempuan tua itu terhuyung seolah-olah kehilangan tenaga.

Ternyata perbedaan usia dan jumlah lawan berpengaruh juga pada daya tahan mereka. Walaupun berkepandaian tinggi tetapi tulang dan otot Tai-bong Kui-bo tidak sekuat dan sesegar tubuh Giam-lo Sam-

kui yang masih muda. Apalagi Tai-bong Kui-bo memiliki cacat pada punggungnya, sehingga ia selalu merasa kesakitan setiap kali beradu kekuatan.

Semakin lama perimbangan kekuatan mereka juga semakin berat sebelah. Pelan tetapi pasti perbedaan kekuatan itu membuat Tai-bong Kui-bo mulai terdesak. Malah beberapa saat kemudian satu dua pukulan mulai mendarat pada tubuh bongkok itu.

"Iblis pengecut...!" Perempuan tua itu menjerit-jerit.

"Sudahlah, Kui-bo! Lebih baik kau menyerah saja dan katakan di mana Kwa Yung Ling berada!"

"Persetan! Kalian tidak mungkin... aduuuh!"

Sebuah sabetan kaki mengenai pinggang perempuan itu sehingga tubuhnya terlempar jauh. Tapi dengan gin-kangnya yang tinggi Tai-bong Kui-bo mampu mendaratkan kakinya di atas tanah kembali. Meskipun demikian tendangan itu tetap melukai bagian dalam perutnya.

"Ayoh, cepat katakan! Di mana Kwa Yung Ling, hah...?" Saudara tertua dari Giam-lo Sam-kui membentak seraya menahan dua saudaranya untuk memberi kesempatan kepada lawannya.

Namun Tai-bong Kui-bo tak menjawab. Matanya justru mendelik penuh hawa pembunuhan. Dan itu sudah cukup bagi Giam-lo Sam-kui untuk segera mengakhiri pertempuran mereka. Oleh karena itu Giam-lo Sam-kui segera mempersiapkan diri mereka untuk menggempur perempuan itu dengan kekuatan penuh.

Meski sedang goyah, tapi Tai-bong Kui-bo menyadari bahaya yang hendak menimpanya. Dalam keadaan terdesak itulah timbul kenekatannya. Lebih baik mati daripada jatuh ke tangan lawannya.

Tiba-tiba Tai-bong Kui-bo bergeser mundur, berbareng dengan itu kedua tangannya terayun ke depan dan belakang bergantian. Serentak dari kedua telapak tangannya berhembus angin berputar mengelilingi tubuhnya, membentuk sebuah benteng untuk melindungi diri dari sergapan lawannya.

Pusaran angin yang keluar dari telapak tangan Tai-bong Kui-bo makin lama terasa semakin kuat, sehingga pengaruhnya mulai melanda pinggiran air terjun itu. Semak-semak mulai bergoyang, sementara dedaunan juga mulai tanggal dan bertebaran ke segala penjuru.

Tapi ke tiga iblis itu hampir tak terpengaruh oleh kedahsyatan ilmu Tai-bong Kui-bo tersebut. Mereka bertiga tetap menerjang ke depan, menerobos benteng angin itu. Di dalam puncak ilmu mereka, Giam-lo Sam-kui benar-benar memiliki kekuatan seperti iblis. Ketiga pasang tangan mereka bagaikan palu godam yang menggedor benteng pertahanan Tai-bong Kui-bo. Dan akibatnya sungguh mendebarkan!

Dhuuuuaaaaaarrrr!

Tubuh Tai-bong Kui-bo terpental balik bagaikan layang-layang putus! Sebaliknya salah seorang di antara lawannya juga jatuh terduduk di atas rumput!

Ternyata benturan kekuatan itu telah membawa korban!

"Kui-bo...!" Tiba-tiba terdengar jeritan dari jauh.

"Kwa Yung Ling!" Tiga Iblis dari Neraka itu menggeram bersama-sama. Salah seorang dari Giam-lo Sam-kui yang jatuh tadi telah dapat berdiri kembali.

Sekejap kemudian seorang wanita cantik berusia tiga puluh satu atau tiga puluh dua tahun, datang ke tempat itu dan menubruk tubuh Tai-bong Kui-bo yang tergeletak lemah di atas tanah. Darah segar tampak mengalir deras dan mulut perempuan tua itu.

"Kui-bo, bertahanlah! Aku akan mengobati lukamu...!" Wanita yang tidak lain memang Kwa Yung Ling itu menangis di samping Tai-bong Kui-bo. Dia sama sekali tidak mempedulikan Giam-lo Sam-kui yang berdiri garang di sekelilingnya.

Mata yang terpejam itu terbuka. Ketika melihat kehadiran Kwa Yung Ling, mata yang telah mulai meredup itu tampak kaget. Dengan segala kekuatan yang masih tersisa bibir itu dipaksakan untuk berkata.

"Ce-cepatlah... 1-laari!" Bibir itu bergetar lemah, kemudian terkutup rapat kembali. Nyawa tua itu keburu lepas dari tubuhnya.-

"Kui-bo...!!!" Sekali lagi wanita yang baru tiba itu menjerit pilu dan memeluk tubuh Tai-bong Kui-bo.

"Diam! Kau tidak perlu menangis lagi! Sekarang berikan buku itu dan ikut kami ke Tai-bong-pai!" Tiba-tiba orang tertua dari Giam-lo Sam-kui menghardik dan menyambar lengan Kwa Yung Ling.

Tapi dengan tangkas wanita cantik itu menghindar. Walau sedang menangisi pengasuhnya, namun Kwa Yung Ling tetap waspada terhadap lawan-lawannya. Maka ketika tangan Giam-lo Sam-kui menyambar, dia buru-buru melompat ke samping. Di lain saat ia telah berdiri tegak di hadapan lawan-lawannya. Bahkan tangan kanannya telah memegang selendang putih yang tadi membelit di pinggangnya. Di kedua ujung selendang itu terpasang gelang kecil dan besar.

"Kalian bertiga memang bukan manusia baik-baik. Kalian telah mengkhianati sumpah kalian terhadap Tai-bong-pai. Kalian mengabdikan kepada Si Iblis Yok Si Ki, yang telah berbuat makar terhadap Tai-bong-pai. Sebagai pejabat Pengawas Hukum seharusnya kalian tahu bahwa Yok Si Ki telah menginjak-injak peraturan dan adat istiadat Tai-bong-pai, yang selama ini dijunjung tinggi oleh leluhur kita."

Wajah Giam-lo Sam-kui yang putih pucat itu untuk sesaat berubah menjadi merah padam. Namun rasa malu justru membuat mereka menjadi marah sekali. Dengan pandangan mengerikan ketiga iblis itu mengangkat tangannya. Terdengar suara berkerotakan ketika lengan itu mengeluarkan asap tipis berwarna kemerahan.

Sebagai seorang anggota partai Tai-bong-pai, Kwa Yung Ling segera tahu apa yang sedang dilakukan lawannya. Cepat ia mengerahkan segala kemampuannya, semua ilmu yang diberikan mending Tai-bong Kui-bo selama dua tahun ini.

Selendang itu cepat direntangkan di depan dadanya. Seluruh tenaga sakti dia kerahkan di kedua lengannya, karena ia tahu bahwa dia bukan tandingan Giam-lo Sam-kui. Namun yang jelas ia tak mau menyerah begitu saja.

"Mulutmu sangat tajam, maka tiada jalan lain bagi kami selain membungkam mulutmu selama-lamanya! Nah, bersiaplah untuk mati!" Orang tertua dari Giam lo Sam-kui menggeram, kemudian memberi aba-aba kepada saudaranya untuk menyerang.

Wuuuuuus! Singgggg! Taaaaak!

Giam-lo Sam-kui tidak peduli lagi akan pandangan orang. Sebagai seorang tokoh Tai-bong-pai mereka tidak malu-malu lagi mengeroyok seorang wanita muda. Bagi mereka yang penting adalah menunaikan tugas yang diberikan oleh Jcetua mereka. Mereka tidak ingin kehilangan kesempatan itu. Mereka harus segera memanfaatkan kesempatan untuk mendapatkan buku Tai-bong Pit-kip itu kembali.

Mereka bertiga menyerang tanpa belas kasihan lagi. Seluruh kemampuan mereka tercurah untuk secepatnya membunuh Kwa Yung Ling, kemudian mengeledahnya.

Kwa Yung Ling memang tidak bisa berbuat banyak. Tai-bong Kui-bo saja kalah, apalagi dia. Meskipun selendangnya yang berujung gelang itu sangat cepat dan bergerak lincah melindungi diri, tapi ketiga lawannya memiliki ilmu yang lebih tinggi daripada dia. Maka belasan jurus kemudian gerakan

selendang itu justru menjadi kacau dan menyulitkan dirinya sendiri. Beberapa kali gelang di ujung selendang itu malah berbalik menyerang dirinya. Bahkan tangkai selendang itu sering membelit dan membelenggu tangannya sendiri.

"Hihihi, kelihatannya selendangmu justru ingin menggantung lehermu sendiri. Lihat saja...!" Saudara termuda dari Giam-lo Sam-kui tertawa mengejek.

Benar juga. Pertempuran selanjutnya ketiga Iblis Neraka itu selalu berusaha untuk mempengaruhi jalannya ujung selendang Kwa Yung Ling. Mereka membuat gerakan agar selendang itu selalu berbalik menyerang kepada tuannya. Dan hal itu tidak sulit mereka lakukan karena kepandaian mereka memang jauh lebih tinggi daripada Kwa Yung Ling.

Beberapa jurus kemudian wanita cantik itu benar-benar dalam kesulitan. Beberapa kali ia ingin membuang selendangnya, tapi Giam-lo Sam-kui selalu mencegahnya. Selendang itu selalu berbalik kembali ke dalam genggamannya. Akhirnya dalam keputusasaannya Kwa Yung Ling nekat untuk mengadu jiwa. Ia tidak lagi mempedulikan keselamatannya. Selendang itu diputar di atas kepalanya, kemudian ia hentikan dalam jurus yang tak terduga.

Giam-lo Sam-kui memang terkejut bukan main. Dalam gerakan ilmu silat Tai-bong-pai, tidak ada jurus memutar senjata sambil menghentak seperti itu. Gerakan itu justru sangat membahayakan keselamatan

sendiri, karena di dalam ajaran tenaga dalam Tai-bong-pai, gerakan tersebut justru akan memecah himpunan tenaga sakti di dalam tubuh, kemudian menutup seluruh jalan darah yang ada. Menggunakan gerakan seperti itu sama saja dengan bunuh diri.

Tapi justru itu memang sengaja diciptakan oleh Tai-bong Kui-bo, yang kemudian diajarkan kepada Kwa Yung Ling, untuk sewaktu-waktu dipergunakan bila tidak ada jalan lain lagi.

-- o0d-w0o --

JILID XVII

<http://kangzusi.com>

EMIKIANLAH, dalam keadaan kaget Giam-lo Sam-kui tidak menyangka kalau selendang yang berputar di atas kepala Kwa Yung Ling itu mendadak terputus menjadi beberapa bagian. Dan mereka juga tidak menduga pula ketika potongan-potongan selendang itu tiba-tiba menerjang ke arah mereka. Ternyata hentakan tenaga Kwa Yung Ling tadi telah memotong selendang itu menjadi beberapa bagian.

Mati-matian Giam-lo Sam-kui berusaha menghindari dari potongan selendang itu. Mereka berjongkir balik sambil mengibaskan lengan baju mereka yang longgar. Namun tetap saja beberapa

potongan selendang melesat mengenai mereka. Ketiganya meringis menahan sakit. Ketika mereka berdiri tegak kembali, tampak baju mereka telah terbuka di sana sini. Bahkan darah mulai mengalir membasahi kain yang sobek itu. Beruntung bagi mereka karena memiliki sinkang lebih tinggi, sehingga luka-luka itu tidak terlalu dalam.

"Keparat! Hampir saja dia membunuhku!" Orang termuda dari Giam-lo Sam-kui mengumpat, karena dialah yang terparah lukanya.

Namun mereka tidak bisa menghukum Kwa Yung Ling lagi, karena sejalan dengan jurus terakhirnya itu maka seluruh jalan darah wanita itu telah tertutup, sehingga jantungnya juga berhenti berdenyut. Wanita cantik itu telah mati mengikuti pengasuhnya.

Giam-lo Sam-kui bergegas mengobati luka-lukanya, kemudian cepat-cepat menggeledah tubuh kedua korbannya. Dan sebuah buku kecil mereka dapatkan di balik pakaian Kwa Yung Ling.

"Ah, Tai-bong Pit-kip telah kita dapatkan kembali!" Orang tertua dari Giam Lo Sam-kui berdesah kegirangan. Buku itu segera dimasukkannya ke dalam saku. "Ji-te, Sam-te... ayoh, cepat kita tinggalkan tempat ini! Kita harus segera melaporkan penemuan ini kepada Yok Ciangbun (Ketua Yok)!"

Namun belum sempat mereka melangkahkan kaki meninggalkan tempat itu, segera seorang dara remaja berusia empat belas tahun menghambur datang. Gadis

itu berteriak setinggi langit begitu melihat mayat Kwa Yung Ling.

"Ibuuuuuu...!!!"

"Tahan! Bukankah anak ini... Yok Ting Ting?" Orang tertua dari Giam-lo Sam-kui tiba-tiba mencengkeram lengan kedua saudaranya.

"Kita tak usah pedulikan dia. Kita sudah membunuh kedua buruan itu, dan sudah mendapatkan buku mereka pula. Kita tak usah membuang-buang waktu untuk mengurus anak itu." Orang kedua dari Giam-lo Sam-kui memperingatkan kakaknya.

"Benar, Twako. Perjalanan kita masih panjang. Kita tak usah mencari perkara yang lain. Biarlah anak itu mengurus Ibu dan pengasuhnya." Orang termuda dari Giam-lo Sam-kui berkata pula.

"Ah, bodoh benar kalian ini! Bagaimanapun juga dia adalah puteri Yok Ciang-bun. Kedatangan anak ini akan menambah kegembiraan beliau. Hmm, ayoh... kita bawa anak ini!"

Orang kedua dan ketiga dari Giam-lo Sam-kui tidak mau membantah lagi. Sambil saling memandang dan mengangkat pundaknya, mereka berdua cepat melangkah ke depan untuk meringkus Yok Ting Ting.

"Nona Yok, Ibu mu sudah mati. Tak perlu kautangisi lagi. Marilah sebaiknya kau ikut kami untuk menemani Ayahmu."

"Pembunuh! Kalian bertiga benar-benar manusia busuk! Kalian telah membunuh Ibuku dan Nenekku! Aku... aku... ah, kubunuh kalian bertiga!" Yok Ting

Ting berteriak tinggi, kemudian dengan nekad melompat dan memukul orang tertua dari Giam-lo Sam-kui.

Tapi hanya dengan sebelah tangan orang tertua dari Giam-lo Sam-kui menangkap pergelangan tangan Yok Ting Ting. Kemudian hanya dengan sekali sentak gadis itu terkulai lemas dalam pelukannya. Sebuah totokan jari telah membuat gadis itu tak berdaya.

Namun sebelum ketiga iblis itu beranjak pergi, dari balik air terjun terdengar suara bentakan nyaring.

"Lepaskan anak itu...!"

Dengan gesit Giam-lo Sam-kui membalikkan badan. Dan mata mereka segera menangkap dua sosok bayangan wanita berkelebat menghampiri tempat itu. Salah seorang dari bayangan itu tiba-tiba telah berdiri di depan mereka, sementara bayangan yang lain melesat ke tempat di mana Tio Siau In tergeletak. Sekejap ketiga iblis itu melongo menyaksikan wajah cantik berkesan agung itu.

"Engkau... siapa?" Di dalam kekagetan mereka orang tertua dari Giam-lo Sam-kui itu bertanya.

Wanita cantik di depan Giam-lo Sam-kui, yang tidak lain adalah Bibi Lian itu berdesah pendek. "Kalian tak perlu tahu... siapa kami berdua. Kami hanya meminta agar anak itu dilepaskan!"

"Oh...!" Saudara tertua dari Giam-lo Sam-kui menggeram. Kulit wajahnya yang pucat itu kembali memerah. Hatinya tersinggung. "Tahukah Kau... siapa gadis ini? Dia puteri ketua kami yang hilang sejak dua

tahun lalu. Kami telah menemukannya kembali, dan akan membawanya ke Tai-bong-pai. Nah, apakah kau tetap ingin mencampuri urusan kami?"

"Bohong...! Penjahat ini berbohong! Aku bukan anak Yok Si Ki! Orang-orang ini justru telah membunuh Ibu dan Nenekku!" Tak terduga Yok Ting Ting berteriak keras sekali.

Tentu saja Giam-lo Sam-kui menjadi marah sekali. Kelima jari-jari tangan kanannya tiba-tiba terayun ke ubun-ubun Yok Ting Ting.

Gadis itu menjadi pucat seketika. Dia tak mungkin bisa mengelak, karena tubuhnya tertotok lemas dan tak bisa bergerak!

Namun di dalam situasi yang kritis itu mendadak terdengar suara berdesis seperti suara bara api terjatuh ke dalam air. Cush! Dan Giam-lo Sam-kui tiba-tiba melihat cahaya kebiruan melesat menerjang ke arah jari tangannya yang hendak mencoblos kepala Yok Ting Ting!

Ujung jari yang hampir menembus ubun ubun Yok Ting Ting itu cepat ditarik kembali. Sebagai gantinya orang tertua dari Giam-lo Sam-kui itu menyebutkan ujung lengan bajunya ke arah cahaya yang datang. Taaak...! Taaaak! Tak terasa lengannya bergetar hebat seperti menahan gempuran pedang, sehingga Yok Ting Ting terlepas dari pelukannya! Dan pada saat itu pula wanita cantik tersebut berkelebat menyambar tubuh gadis itu!

"Aaiiih...!?" Tiga Iblis dari Neraka itu membelalakkan mata mereka. Ujung lengan baju saudara tertua mereka tampak berlubang di kedua sisinya. Lubang sebesar ujung jari itu bagaikan lubang bekas tertembus anak panah.

"Kau... kau dari keluarga Souw?" Saudara tertua dari Giam-lo Sam-kui bertanya gugup.

"Benar! Ia memang puteri kesayangan Hong-gi-hiap Souw Thian Hai!" Tiba-tiba dari pinggir arena terdengar suara lembut dan merdu.

Semuanya berpaling dengan cepat ke arah suara itu. Di tepian kolam, di mana air terjun itu tertumpah tampak seorang gadis cantik bak bidadari. Tubuhnya yang tinggi langsing itu melenggang gemulai bagaikan pohon yang-liu tertiup angin. Sementara itu wajahnya yang bulat telur kelihatan bercahaya laksana bintang kejora.

Kalau Giam-lo Sam-kui terbelalak matanya melihat kecantikan yang tiada tara itu, sebaliknya Bibi Lian tersentak keheranan seperti melihat hantu!

"Kau... kau siapa? Bagaimana kau bisa mengenal aku?"

Gadis ayu itu tersenyum sambil memberi hormat kepada Bibi Lian. "Cici, kau tentu telah melupakan Adikmu, karena aku pun hampir melupakan wajahmu pula. Tapi Ayah telah memberikan ciri-ciri wajahmu, sehingga aku bisa mencarimu...."

"Kau... kau mencariku? Apakah kau... Souw Giok Hong?"

Gadis ayu yang kemarin berjumpa dengan Tio Siau In di atas kuburan itu mengangguk. "Benar, Cici Lian Cu. Ayah sangat prihatin dan tidak pernah percaya kalau kau mati dalam musibah kebakaran itu. Beliau tetap mencarimu ke mana-mana bersama Ibu. Beruntunglah aku bisa melacakmu sampai di tempat ini. Cici, Ayah sangat kangen padamu...."

Terdengar suara tertahan di tenggorokan wanita bertangan buntung itu. Matanya pun tampak berkaca-kaca. Perlahan-lahan tangannya yang memegang Yok Ting Ting itu terkulai lemas, sehingga gadis remaja itu melorot turun ke atas rumput.

Sementara itu Giam-lo Sam-kui saling memberi isyarat untuk secara diam-diam meninggalkan tempat tersebut, karena melihat kesaktian wanita buntung tadi mereka sadar bahwa mereka tak mungkin bisa menghadapinya. Apalagi wanita itu masih memiliki dua orang kawan yang belum mereka ketahui kepandaianya. Namun mereka percaya bahwa kedua orang itu tentu memiliki kesaktian yang serupa pula.

Tapi ketika Giam-lo Sam-kui mulai bergerak melangkahkan kakinya, gadis ayu yang baru datang itu cepat membentak.

"Berhenti...! Kalian telah membunuh orang! Hmm, bagaimana mungkin pergi begitu saja?"

Bukan main malunya ketiga iblis neraka itu. Mereka benar-benar menjadi marah sekarang. Walaupun tahu berhadapan dengan tokoh sakti yang mereka perkirakan dari keluarga Souw, tapi mereka

juga pantang dihina. Bagaimanapun juga mereka adalah tokoh dari partai persilatan terkenal pula.



"Berhenti...! Kalian telah membunuh orang! Hmm, bagaimana mungkin pergi begitu saja?"

"Hmmh! Peduli apa dengan engkau? Kami adalah petugas Pengawas Hukum dari Tai-bong-pai! Dan kedua wanita yang kami bunuh itu adalah

anggota-anggota partai kami yang harus kami adili karena telah

berbuat kesalahan!

Apakah engkau hendak mencampuri urusan kami?" Saudara tertua dari Giam-lo Sam-kui menggeram.

Ketiga Iblis Neraka itu lalu berdiri berdampingan, siap untuk bertempur. Sebaliknya gadis ayu itu tergegap bingung mendengar ucapan lawannya.

Melihat hal itu Bibi Lian atau Lian Cu segera memunahkan totokan Yok Ting Ting dan bertanya kepada gadis itu.

"Benarkah Nenek dan Ibumu anggota Partai Tai-bong-pai?"

Gadis remaja itu memandang jenazah ibu dan pengasuhnya. Air matanya kembali bercucuran. "Orang-orang itu sangat jahat! Mereka adalah Giam-lo Sam-kui! Mereka... uhuk-huk...!"

"Jawablah pertanyaanku dulu! Benarkah Ibu dan Nenekmu itu anggota Partai Tai-bong-pai seperti mereka?" Wanita bertangan buntung itu kembali mendesak.

Sambil tersedu-sedu Yok Ting Ting mengangguk. "Tapi... tapi Ibuku dipaksa oleh...." Jawabnya tersendat, lalu tiba-tiba terdiam kembali dan tak mau melanjutkan kata-katanya.

"Ya, sudah! Kalau begitu urusan ini memang urusan Partai Tai-bong-pai sendiri! Orang luar tidak berhak untuk mencampurinya." Wanita buntung itu melirik Souw Giok Hong.

"Tapi... dia telah membunuh Ibuku! Aku harus membunuhnya!" Yok Ting Ting melengking tinggi.

Wanita ber lengan buntung itu melepaskan pegangannya. "Kalau engkau sendiri yang hendak melawan mereka, silakan...! Kau dan mereka memang sama-sama anggota Tai-bong-pai! Cuma... hm, rasanya kepandaianmu masih terlalu lemah dibandingkan mereka. Melawan mereka sekarang, sama saja dengan bunuh diri. Dan hal itu berarti dendam Ibu dan Nenekmu tidak ada yang membalaskan lagi."

Yok Ting Ting terbelalak. Di balik ucapannya wanita cantik itu seolah-olah memberi harapan

kepadanya. Harapan untuk belajar ilmu silat kepadanya. Dan ketika menoleh, gadis ayu bak bidadari tadi juga tampak mengedip-ngedipkan mata kepadanya.

Akhirnya Yok Ting Ting memberi hormat. "Bibi, kau... kau mau menerima aku sebagai murid?" Katanya dengan suara gemetar.

Wanita cantik itu menghela napas.

Matanya menerawang jauh, seperti ada banyak masalah yang sedang membebani pikirannya.

"Sudahlah, hal itu bisa kita pikirkan belakangan. Sekarang biarkanlah Giam-lo Sam-kui pergi. Lebih baik kita urus sendiri jenazah Ibu dan Nenekmu." Akhirnya wanita cantik itu berdesah dengan suara berat. Lalu tangannya dikibaskan untuk memberi isyarat agar lawannya segera pergi meninggalkan tempat itu.

Bagi Giam-lo Sam-kui yang penting adalah tugas yang diberikan oleh ketua mereka, yaitu mencari Tai-bong Kui-bo dan Buku Pusaka Tai-bong Pit-kip. Sekarang mereka telah berhasil menyelesaikan tugas tersebut dengan baik. Selain sudah berhasil menemukan Tai-bong Kui-bo dan membunuhnya, mereka juga berhasil mendapatkan Tai-bong Pit-kip pula. Oleh karena itu urusan Yok Ting Ting sebenarnya tidak penting bagi mereka. Kalau tadi mereka berniat menangkap gadis itu, sesungguhnya hanya untuk menyenangkan ketua mereka saja. Maka melihat Yok Ting Ting sekarang dilindungi oleh

orang-orang yang lebih kuat, mereka tidak ingin mencari kesulitan lagi. Mereka bergegas meninggalkan tempat tersebut.

Begitu ketiga iblis itu pergi, Yok Ting Ting segera menubruk mayat ibunya dan menangis sekuat-kuatnya.

Sementara itu dari arah lain Bibi Lan datang bersama Tio Siau In. Wanita cantik itu, yang begitu tiba tadi langsung menghampiri tubuh Siau In, berhasil menyelamatkan gadis itu dari maut.

Wajah Tio Siau In kelihatan pucat sekali. Meskipun dapat berjalan, namun gadis itu masih tampak lemah sekali. Serangan Giam-lo Sam-kui dan Tai-bong Kui-bo tadi benar-benar telah melukai bagian dalam tubuhnya dengan parah. Apabila tadi tidak cepat-cepat ditolong oleh Bibi Lan, mungkin dia sudah mati.

"Cici Tui Lan...? Benarkah?" Melihat kedatangan wanita cantik itu, Souw Giok Hong tiba-tiba berseru gembira.

Wanita cantik yang datang bersama Siau In itu terkejut. Matanya menatap Souw Giok Hong dengan tajamnya. Karena merasa belum pernah kenal juga, maka ia memandang Lian Cu, seakan-akan menuntut penjelasan.

"Lan-moi, kau masih ingat gadis kecil yang sering digendong Ayahku dahulu?" Wanita bertangan buntung itu akhirnya berkata pelan.

"Maksudmu dia ini... Giok Hong?" Wanita yang datang bersama Siau In itu bertanya ragu.

Lian Cu mengangguk sambil meraih pundak Giok Hong.

"Benar, Lan-moi entah bagaimana caranya dia sampai bisa menemukan persembunyian kita ini. Padahal sudah dua belas tahun kita menghilang, dan kukira setiap orang juga beranggapan bahwa kita sekeluarga telah terbakar hangus di dalam istana itu. Aaah!" Wanita cantik itu berdesah sedih.

"Semua orang memang berpendapat begitu, karena perajurit yang memeriksa reruntuhan istana itu telah menemukan mayat dua wanita yang sedang memeluk anak-anaknya. Jadi semua orang menganggap bahwa Cici sekeluarga memang telah menjadi korban kebakaran itu. Cuma... Ayah dan Ibu yang tidak percaya pada khabar itu. Menurut Ayah, Cici bedua memiliki kepandaian tinggi. Tidak mungkin Cici mati hanya karena kobaran api itu. Dan sampai sekarang pun Ayah tetap mencari Cici."

Sekali lagi wanita bertangan buntung itu berusaha menahan sedu-sedannya. Terbayang kembali wajah Hong-gi-hiap Souw Thian Hai, ayahnya, yang kini tentu sudah tua.

"Aku bersama kakakmu Tui Lan memang dapat menyelamatkan diri. Tapi anak-anak...? Ah, kasihan sekali mereka. "

Sementara itu Siau In yang tidak pernah melupakan wajah Giok Hong, menyapa dengan suara lemah pula. "Hei, Cici... ternyata kita bertemu kembali."

"Ah, kau? Mengapa kau tampak kesakitan begitu? Apakah engkau terluka?" Giok Hong menyahut kaget.

"Aku terkena pukulan Perempuan Bongkok yang kukatakan tadi malam itu. Kebetulan aku menemukannya di dekat air terjun ini dan sedang berkelahi dengan lawan-lawannya. Tetapi ketika mereka melihat aku, entah mengapa... tiba-tiba semuanya berbalik menyerangku." Siau In bercerita dengan suara lirih dan agak gemetar.

"Begitukah? Padahal sebenarnya Perempuan Bongkok itu tidak begitu jahat. Kelakuannya yang aneh itu disebabkan oleh keinginannya untuk melindungi anak dan cucunya, lihatlah, dia telah menjadi korban lawan-lawannya!"

"Oooh! Lalu... ke mana tiga orang lawannya itu? Apakah mereka menemukan anak dan cucunya?"

Souw Giok Hong mengangguk sambil menunjuk Yok Ting Ting yang sedang menangisi mayat ibunya "Itu dia anak dan cucunya. Hampir saja mereka mati di tangan orang-orang itu."

"Sudahlah!" Tui Lan atau Bibi Lan menengahi. "Kita urus dulu mayat mereka! Setelah itu kita bisa berbincang-bincang lagi sepuasnya. Bagaimana? Setuju?"

Lian Cu dan Giok Hong mengangguk.

Mereka lalu membujuk Yok Ting Ting, agar merelakan kedua orang tuanya dikuburkan. Semakin cepat dikuburkan akan semakin baik buat mereka.

Semula Yok Ting Ting menolak. Gadis yang sekarang merasa sebatangkara dan tidak memiliki sanak saudara lagi itu tidak memperbolehkan ibunya dikubur. Namun setelah Lian Cu dan Tui Lan membujuknya, gadis itu mau juga menurut.

Sambil menimbun tanah ke liang lahat, Lian Cu mendekati Giok Hong. Ia berbisik ke telinga gadis ayu itu. "Eh, Giok Hong! Bagaimana dengan Pangeran Liu Yang Kun? Apakah dia telah pulang ke istana?"

Tapi gadis ayu itu menggelengkan kepalanya. "Belum, Cici. Sampai sekarang Pangeran Liu Yang Kun belum muncul juga. Entahlah, semua orang juga sudah melupakannya. Malah sekarang Permaisuri Li telah mengangkat puteranya sendiri untuk menggantikan Pangeran Liu Yang Kun menjadi putera mahkota. Anehnya... Pangeran mahkota yang baru itu mendadak juga hilang dari istana. Persis seperti peristiwa hilangnya Pangeran Liu Yang Kun pada lima belas tahun yang lalu. Dan sekarang sudah lebih dari dua tahun pangeran muda itu menghilang dari istana. Permaisuri Li sudah berkali-kali mengerahkan pasukan rahasia untuk mencari puteranya itu."

Terdengar tarikan napas yang berat di dada Lian Cu. Matanya juga menerawang jauh. Kenangannya bersama Pangeran Liu Yang Kun kembali terbayang di depan matanya.

"Apakah dia benar-benar sudah tiada...?" Lian Cu bergumam seperti kepada dirinya sendiri.

Memang sebenarnya bahwa kedua wanita cantik itu adalah isteri Pangeran Liu Yang Kun. Mereka bernama Han Tui Lan dan Souw Lian Cu. Mereka berdua merupakan jago-jago silat berkepandaian tinggi, sebelum menjadi isteri Pangeran Liu Yang Kun. Han Tui Lan adalah Anggota Aliran Im-yang-kau, sedangkan Souw Lian Cu adalah puteri Hong-gi-hiap Souw Thian Hai dari isteri pertamanya.

Seperti telah dituturkan pada permulaan cerita ini, istana Pangeran Liu Yang Kun terbakar habis bersama seluruh isinya. Semua orang berpendapat bahwa keluarga Pangeran Liu Yang Kun habis terbakar api. Namun anggapan itu ternyata tidak benar. Kedua isteri Pangeran Liu Yang Kun dan putera puteri mereka ternyata dapat lolos dari malapetaka tersebut. Semuanya selamat walaupun terpisah dan saling tidak mengetahui keadaan masing-masing.

Han Tui Lan dan Souw Lian Cu dapat menyelamatkan diri dengan luka bakar di seluruh badan mereka. Sedangkan putera puteri mereka dapat diselamatkan oleh Tabib Tong Kian Teng, walaupun akhirnya anak-anak tersebut juga hilang di dalam perjalanan mereka.

Karena mengira anak-anak mereka sudah mati, apalagi mereka berdua juga menderita luka bakar yang parah, maka Souw Lian Cu dan Han Tui Lan sengaja menyembunyikan diri di gua itu sambil mengobati luka-lukanya. Sepuluh tahun telah berlalu dan mereka sudah dapat melupakan peristiwa sedih

itu. Namun peristiwa tak terduga pada hari ini, telah membangkitkan kembali kenangan lama mereka. Kenangan yang sangat menyakitkan, yang membuat luka di hati mereka seolah-olah..terkoyak kembali.

"Lalu... bagaimana dengan mayat para dayang dan anak-anak yang ditemukan setelah kebakaran itu? Apakah mereka juga dikuburkan secara layak? Hmm, kasihan sekali para dayang itu! Mereka tentu telah berusaha menyelamatkan anak-anak...." Souw Lian Cu meneruskan pertanyaannya begitu upacara penguburan itu selesai.

"Benar, Cici. Mereka dimakamkan secara terhormat, karena semua orang memang menyangka bahwa mereka adalah isteri dan putera-puteri Pangeran Liu Yang Kun. Permaisuri Li malah mengadakan upacara kebesaran di seluruh negeri. Ah... semua orang tentu akan kaget sekali kalau tiba-tiba Cici berdua muncul di depan mereka."

"Jangan dipikirkan dulu masalah itu! Sebaliknya kita mengatur rencana sebelum melangkah. Dan pertama-tama... kita bicarakan dulu masalah Yok Ting Ting ini. Eh... namamu Yok Ting Ting, bukan? Kudengar Giam-lo Sam-kui menyebut namamu tadi...." Souw Lian Cu mengalihkan pembicaraan kepada Yok Ting Ting.

Gadis yang masih dibalut kesedihan itu mengangguk.

"Kau boleh memilih, tinggal bersama kami atau pulang ke Tai-bong-pai?" Souw Lian Cu bertanya dengan suara perlahan.

Yok Ting Ting menundukkan mukanya. Beberapa kali dia mengusap matanya yang basah.

"Aku... aku sudah tidak memiliki siapa-siapa lagi. Semua orang Tai-bong-pai juga memusuhi aku. Maka... kalau diperbolehkan aku akan tinggal di sini saja. Aku bisa membantu apa saja. Memasak, menyediakan teh, mencuci pakaian...."

Ucapan itu benar-benar menyentuh lubuk hati Souw Lian Cu dan Han Tui Lan. Mereka jadi ingat akan anak-anak mereka sendiri, yang tidak dapat mereka asuh karena musibah itu. Mereka tentu telah tumbuh sebesar Yok Ting Ting atau Tio Siau In ini apabila masih hidup.

Dengan penuh kelembutan Han Tui Lan lalu mengelus rambut Yok Ting Ting. Bahkan matanya tampak berkaca-kaca ketika berkata.

"Anak manis, jangan khawatir! Kau boleh tinggal bersama kami sesukamu. Sampai kau bosan. Lihatlah, kau akan mempunyai banyak teman di sini. Gadis ayu yang ada di depanmu ini bukan bidadari, tapi adik Bibi Lian Cu. Namanya ... Souw Giok Hong. Dan gadis di dekatku ini bernama Tio Siau In, dari Aliran Im-yang-kauw. Dia akan lama berada di sini, karena luka dalamnya sangat parah. Mudah-mudahan aku dan Bibi Lian Cu bisa menyembuhkan lukanya."

Yok Ting Ting melelehkan air mata saking gembiranya. Ia segera berlutut di depan Han Tui Lian dan Souw Lian Cu.

Han Tui Lan dan Souw Lian Cu saling pandang dengan tersenyum. Mereka berdua benar-benar merasa bahagia, seolah-olah kehilangan mereka akan keluarga selama ini sedikit terhibur dengan kedatangan mereka. Gua yang sepi itu tiba-tiba terasa semarak.

Mereka lalu saling menceritakan pengalaman mereka masing-masing. Souw Lian Cu bercerita tentang penderitaannya bersama Han Tui Lan pada waktu menyelamatkan diri dari istana dua belas tahun lalu. Mereka berdua berlari tanpa mengenakan sepotong pakaian pun di tubuh mereka. Baju yang mereka pakai telah habis dimakan api. Bahkan hampir semua kulit tubuh mereka melepuh, sementara rambut di kepala mereka juga tidak ada yang tersisa sarna sekali. Oleh karena itu selain merasa kesakitan, mereka juga malu bertemu orang. Keadaan mereka pada waktu itu lebih pantas disebut mayat daripada manusia hidup. Begitulah, mereka lalu mencari tempat sunyi untuk bersembunyi dan mengobati luka-luka mereka.

"Mengapa Cici tidak pulang saja ke rumah? Ayah dan Ibu tentu akan mengobati luka-luka itu." Souw Giok Hong menyela keputusan kakaknya untuk menyendiri.

Han Tui Lan tersenyum. "Ah, saat itu kami benar-benar sudah putus asa. Suami hilang, anak mati terbakar, sementara kami sendiri juga lebih pantas disebut kuntilanak daripada manusia."

"Ya... mana ada keinginan untuk kembali lagi?" Souw Lian Cu menambahkan sambil tersenyum.

"Tapi sekarang Cici berdua telah pulih menjadi cantik lagi." Souw Giok Hong memuji.

"Ah, kami telah menjadi tua sekarang. Dan kami berdua merasa betah di tempat ini, sehingga kami tidak ingin ke mana-mana lagi."

"Cici, kau...?" Souw Giok Hong tiba-tiba cemberut.

"Sudahlah! Sekarang ganti kau yang bercerita. Bagaimana kau dapat menemukan kami di sini?" Souw Lian Cu cepat mengalihkan pembicaraan lagi.

Merasa belum puas bicara tentang kakaknya, Souw Giok Hong hampir saja tidak mau bercerita tentang dirinya. Tapi dengan nada halus dan lembut akhirnya Han Tui Lan bisa juga membujuknya, sehingga gadis itu lalu menceritakan pengalamannya.

"Ayah sering mengajak aku dan Ibu berkeliling ke seluruh pelosok negeri untuk mencari jejak dan berita Cici. Walaupun semua orang menganggap kami gila, tapi kami tak peduli. Dan bertahun-tahun kemudian, setelah aku selesai mempelajari ilmu silat Keluarga Souw, aku berusaha mencari Cici sendiri. Setiap kali mendengar berita tentang pendekar wanita yang muncul di dunia kang-ouw, aku segera mencarinya."

"Giok Hong, kau memang gila... mencari orang yang sudah dianggap mati!" Souw Lian Cu menyela.

"Tetapi... bukankah jerih payahku tidak sia-sia? Akhirnya aku juga dapat menemukan Cici berdua."

Souw Lian Cu menatap adik tirinya dengan perasaan haru. "Baiklah, teruskan ceritamu!"

Souw Giok Hong tersenyum, lalu melanjutkan ceritanya. "Sebulan yang lalu aku mendengar dongeng tentang Dewi Bulan yang sering muncul di daerah pantai timur ini. Malah selain Dewi Bulan aku juga mendengar cerita tentang Perempuan Bongkok pula. Demikianlah, hampir sebulan lamanya aku berkeliaran di daerah ini untuk menemui Dewi Bulan atau Perempuan Bongkok itu. Siapa tahu salah seorang di antara mereka adalah Cici?"

. "Benar. Aku malah melihat sendiri penduduk kampung di tepi sungai itu mengadakan upacara memanggil Dewi Bulan di atas tebing. Ketika aku membuntuti mereka, tiba-tiba datang Perempuan Bongkok menculik salah seorang di antara mereka. Eh...??"

Tak terasa Siau In menyela. Tapi mulutnya segera terdiam manakala menyebut Si Perempuan Bongkok. Dia segera sadar bahwa perempuan bongkok itu adalah pengasuh Yok Ting Ting.

Untunglah Yok Ting Ting tidak merasa tersinggung oleh ucapan Siau In. Bahkan gadis itu mau memberi penjelasan kepada mereka.

"Maaf, Cici. Orang-orang Tai-bongpai memang memiliki sifat dan adat istiadat aneh yang lain dari orang kebanyakan. Kami sering dianggap jahat dan disebut sebagai pengikut ajaran ilmu hitam. Bahkan untuk mempelajari ilmu silat Tai-bong-pai, sering dilakukan dengan cara-cara yang aneh. Dengan upacara-upacara mistik serta menggunakan benda-benda yang dianggap bertuah. Dan salah satu di antara benda bertuah yang dapat menambah kekuatan kami adalah... memanfaatkan zat yang keluar dari mayat manusia."

"Mayat manusia...?" Siau In bergidik ngeri.

"Ya! Itulah yang dilakukan Tai-bong-Kui-bo selama ini. Untuk menambah kekuatan Ilmu Perampas Ingatan yang sedang dia pelajari, dia harus banyak menyadap dari bangkai manusia. Karena sudah kehabisan bangkai manusia, maka Tai-bong Kui-bo mulai menculik orang kampung. Ah, kasihan dia. Dia melakukan hal itu karena ingin membalaskan dendam kami kepada Ketua Tai-bong-pai."

"Hei! Bukankah mereka masih satu perguruan?" Souw Giok Hong bertanya keheranan.

Wajah Yok Ting Ting tiba-tiba berubah. Mulutnya terdiam, tapi sinar matanya menyimpulkan kesedihan, kegeraman, sekaligus juga keputusan yang dalam.

Souw Lian Cu cepat menepuk pundak Yok Ting Ting. "Sudahlah! Kau tak usah menceritakannya kalau keberatan."

Sekonyong-konyong Yok Ting Ting memeluk Souw Lian Cu dan menangis sekeras-kerasnya. Tentu saja kelakuannya itu mengagetkan yang lain. Namun dengan sabar dan telaten Han Tui Lan dan Souw Lian Cu membujuk dan membesarkan hatinya.

Akhirnya Yok Ting Ting mau juga menceritakan siapa sebenarnya dia dan ibunya. Siapa pula sesungguhnya Tai-bong Kui-bo itu. Dia juga bercerita tentang aib yang disandang ibunya. Bagaimana penderitaan ibunya selama ini. Mereka sangat membenci Yok Si Ki. Benci sekali. Tapi dia tak bisa berbuat apa-apa, karena bagaimanapun juga orang itu adalah ayahnya.

Semuanya berdesah dan menggeram, seolah-olah ikut terbuai dalam kekalutan pikiran Yok Ting Ting. Terutama Tio Siau In. Gadis yang biasanya acuh tak acuh dan suka berbuat sekehendak hatinya itu, seperti bisa merasakan penderitaan Yok Ting Ting dan ibunya.

"Sudahlah, kau benar. Kau memang tidak boleh memusuhi Ayahmu sendiri. Perbuatannya yang tak terpuji itu tentu akan mendapatkan balasan nanti. Biarkan saja orang lain yang melakukannya. Sekarang tenanglah hatimu di sini. Anggaplah kami semua ini sebagai pengganti keluargamu." Souw Lian Cu menghibur.

"Te-terima kasih! Terima kasih...!" Yok Ting Ting sekali lagi memberi hormat sambil meneteskan air mata.

Untuk beberapa saat mereka hanyut dalam keharuan. Tapi Siau In segera mengganggu keheningan itu dengan pertanyaannya.

"Cici Hong, kau belum selesai dengan cerita Dewi Bulanmu tadi. Selesaikan dulu, dong!"

Souw Giok Hong tidak menjawab. Justru Souw Lian Cu yang meneruskan kisah adiknya itu.

"Ternyata daya cium Giok Hong kali ini memang benar. Meskipun sempat dikacaukan oleh keberadaan Tai-bong Kui-bo di sini, tapi tokoh yang dianggap sebagai Dewi Bulan itu memang kami berdua adanya. Dan anggapan penduduk itu berawal dari seringnya kami berdua membantu segala macam kesulitan mereka secara diam-diam. Oleh karena kami hanya berani keluar di malam hari, maka mereka menganggap kami sebagai seorang dewi. Dan sebagai imbalan atas bantuan itu mereka mengadakan persembahan makanan kepada kami. Ah, mereka memang terlalu bodoh dan sederhana...."

"Untunglah pada saat-saat terakhir aku bisa melihat Cici. Kalau tidak, ah... aku tentu akan segera pergi begitu melihat perempuan bongkok itu bukan Cici. Dalam benakku perempuan bongkok itu juga... Dewi Bulan."

Souw Lian Cu memeluk adiknya. "Thian memang telah mentakdirkan kita bersua kembali."

Demikianlah, mulai hari itu Tio Siau In tinggal bersama mereka untuk memulihkan kembali lukanya. Dia memang selalu teringat kepada

kakaknya. Tapi dengan keadaannya sekarang, tidak mungkin dia bisa meninggalkan tempat itu.

SEMENTARA itu jauh di luar Kota Hang-ciu, di sebuah pondok kecil yang terpencil di tengah-tengah rawa, Tio Ciu In benar-benar berada dalam keadaan putus asa. Dengan badan lumpuh akibat totokan dan dada terbuka akibat kekasaran Ho Bing, gadis itu meratapi nasibnya.

Tiada aib yang lebih menyakitkan dan memilukan hati seorang gadis selain diperkosa oleh laki-laki yang dibencinya. Dan kini Tio Ciu In akan mengalami hal seperti itu, diperkosa oleh seorang pengemis yang belum pernah dikenalnya.

Demikianlah, dalam keadaan putus asa segala macam usaha segera dicoba oleh Tio Ciu In. Ketika tiba-tiba muncul bayangan Pendekar Buta di benaknya, maka gadis itu segera ingat akan pesannya. Apabila ingin berjumpa dengan orang tua itu dia harus menyanyikan lagu "Menanti Kekasih". Dan harapan itulah yang sekarang dicoba oleh Tio Ciu In. Dia menyanyikan lagu itu dengan penuh perasaan. Dia tak peduli lagi apakah lagu itu dapat didengar atau tidak.

*Apabila di malam gelap gulita,
Tiba-tiba muncul Bulan Purnama.
Malam pun bagai tersentak dari tidurnya,
Menyambut hangatnya Sang Pelita Malam!
Kekasihku?*

Aku selalu mengharap kedatanganmu!

Karena merasa tak berpengharapan lagi, maka suara itu bebar-benar bergetar dari lubuk hati. Suaranya mengalun pedih penuh dengan dorongan perasaan.

Maka getaran suara yang tercipta pun mampu menggetarkan udara di sekitarnya.



"Kau... kau siapa? Mengapa kau masuk rumah orang seenaknya? Kaukah yang membunyikan lonceng tadi?"

Sementara itu Si Tongkat Bocor Ho Bing meninggalkan ruangan tersebut dengan hati mendongkol.

Ketika menyanggupi perintah Mo Goat, dia sudah berpesan bahwa dia akan bekerja sendiri dan tidak mau diganggu sebelum selesai menunaikan

tugasnya. Maka kedatangan seseorang di saat seperti itu benar-benar tidak disukainya.

"Bangsat kurang ajar! Kalau urusan yang dibawa cuma sepele, akan kubunuh orang itu!"

Ho Bing agak terkejut juga ketika sampai di ruang tengah. Ruangan berukuran tiga tombak persegi itu penuh dengan bangkai serigala. Begitu pula halnya dengan ruangan depan. Bau darah terasa anyir memuakkan.

Ruangan depan itu tampak sepi. Halaman depan yang terlihat dari pintunya yang terbuka juga kelihatan sunyi. Yang tampak hanya tumpukan bangkai serigala di mana-mana.

Ho Bing mulai curiga. Bbrrrrrh! Tiba-tiba seekor elang putih menukik dari atas dan terbang masuk ke dalam rumah. Ho Bing meloncat mundur. Namun sebelum kakinya mendarat, matanya terbelalak kaget! Entah dari mana datangnya, tiba-tiba di depan pintu telah berdiri seorang lelaki berambut panjang. Wajahnya putih pucat, seputih warna pakaian yang dipakainya.

"Kau... kau siapa? Mengapa kau masuk rumah orang seenaknya? Kaukah yang membunyikan lonceng tadi?" Di dalam kegugupannya Ho Bing membentak garang.

"Benar. Akulah yang menarik loncengmu. Tapi kau tak perlu tahu namaku, karena aku hanya ingin mengambil gadis yang datang bersamamu tadi." Orang yang berpenampilan aneh dan menakutkan itu menjawab dengan suara dingin.

Ho Bing menggeram. Jawaban orang itu benar-benar memuakkan hatinya, sehingga hasratnya untuk membunuh orang benar-benar timbul sekarang.

"Kurang ajar! Enak saja kau bicara!

Kau kira mudah mengambil sesuatu dari tangan Si Tongkat Bocor Ho Bing?"

Tak terduga orang itu meludah. "Aku tidak peduli! Untuk menyingkirkan kau tak perlu waktu lama. Paling-paling cuma dua jurus saja! Itu pun nyawamu sudah melayang!"

Saking marahnya Ho Bing malah tak bisa bicara lagi. Tongkatnya segera terayun ke depan dengan deras. Kekuatannya sungguh hebat luar biasa, sehingga tongkat berlubang itu mengeluarkan suara melengking seperti suling.

Namun pada saat yang hampir bersamaan, orang itu juga melesat ke depan untuk menyongsong tongkat Ho Bing. Tubuhnya berputar cepat di udara, sementara telapak tangannya menyambar ke arah kepala Ho Bing. Kecepatannya benar-benar sulit diikuti dengan pandang mata biasa. Ho Bing hanya bisa melihat lawannya menerjang ke arah dirinya dengan cara berputar seperti gasing di udara. Tapi akibatnya sungguh di luar dugaan! Rambut Ho Bing yang digelung ke atas itu tiba-tiba jatuh ke tanah!

Rambut itu seolah-olah dipangkas dengan pisau cukur!

Wajah Ho Bing seolah-olah tak berdarah lagi! Putih pucat seperti mayat! Apalagi ketika menyadari bahwa rambut itu hanya ditabas dengan sisi telapak tangan saja! Oh, kalau saja tebasan tangan itu sejengkal lebih ke bawah, pikirnya.

Ho Bing benar-benar menjadi lemas. Dia yang selama ini sangat ditakuti orang, ternyata ditaklukkan orang dalam satu gerakan saja. Sungguh suatu kepandaian yang amat menakjubkan!

"Tu-tuan... si-siapa?" Ho Bing bertanya dengan suara gemeteran.

Untunglah pada saat itu juga terdengar suara nyanyian Tio Ciu In, mengalun perlahan melintasi ruangan tersebut. Hawa pembunuhan yang memenuhi ruangan itu mendadak surut kembali.

"Hmmh... sedang apa dia? Mengapa bernyanyi-nyanyi begitu? Apa dia sedang mandi, heh?" Orang berambut panjang itu menurunkan tangannya, lalu melangkah ke ruang dalam.

Ho Bing mencoba menggerakkan kakinya untuk menghadang, tetapi tidak bisa. Kekuatannya seperti tidak ada lagi. Dan pada saat itu pula sekonyong-konyong" dari ruang dalam menyambar burung elang putih, yang tadi masuk ke dalam rumah. Burung itu terus melesat keluar dan terbang tinggi ke udara.

"Hehehe....! Tampaknya kau ingin memanggil bantuan dengan burungmu itu?" Orang berambut panjang itu berhenti melangkah, dan berpaling sambil tertawa menghina.

Ho Bing terkejut. Dia juga mengira burung itu milik lawannya. "Jadi... burung itu... burung itu juga bukan milik Tuan?"

"Apa...? Jangan mengada-ada! Huh!"

Wajah Ho Bing menjadi merah! Hatinya sungguh amat sakit. Biarpun berpakaian pengemis, tapi selama ini tak seorang pun berani membentak-bentak dirinya seperti itu! Bahkan setiap orang cenderung segan dan takut kepadanya! Namun apa boleh buat, sekali ini lawannya memang benar-benar bukan tandingannya. Sedikit saja ia salah ngomong, nyawanya bisa melayang. Oleh karena itu dia tidak boleh bermain kasar. Dia harus pandai-pandai melihat keadaan. Dia harus menghadapinya dengan kecerdikan.

"Baiklah! Tuan boleh mengambil gadis itu. Tapi sebelumnya perkenalkanlah aku mengetahui nama besarmu agar hatiku merasa puas karenanya." Ho Bing memberi hormat.

Wajah pucat itu tampak sangat puas. "Apakah kau benar-benar ingin tahu namaku? Hehehe, dengarlah! Namaku... Yok Si Ki! Kau pernah mendengarnya?"

"Yok... Si... Ki? Tuan ini... Ketua Tai-bong-pai?" Suara Ho Bing menjadi gemeteran lagi.

"Nah... kau mulai ketakutan, bukan?"

Ho Bing menggeretakkan giginya. Nama itu memang sangat mengerikan baginya. Meskipun baru sekarang melihat orangnya, tapi nama itu telah didengarnya sejak dulu. Nama itu sangat terkenal di dunia persilatan. Setiap orang tentu tahu, siapa Ketua Partai Tai-bong-pai yang ganas itu.

"Tidak! Aku hanya ingin bertanya sedikit..."

"Bertanya...? Apa yang hendak kautanyakan?"

"Tuan tadi mengatakan... bahwa Tuan ingin bertemu dengan gadis itu. Hemmm, apakah Tuan mempunyai hubungan keluarga dengan dia?"

Tak terduga orang itu berkata kasar. "Kau gila! Kau kira rupaku mirip dengan dia, hah? Aku ingin bertemu dia karena dia seorang gadis yang cantik menggairahkan! Tahu? Sudah berbulan-bulan aku tidak menjumpai gadis secantik dia. Hahaha... aku akan menyesal sekali kalau kesempatan ini tak kupergunakan!"

Bukan main kagetnya Ho Bing. Ternyata orang itu mempunyai keinginan yang sama dengan dirinya. Sama-sama ingin menikmati tubuh cantik itu. Tiba-tiba timbul akalnya yang cerdas.

"Bagus! Kalau begitu... maksud Tuan tidak berbeda dengan tugas yang diberikan kepadaku. Tidak ada bedanya, siapa yang harus menikmati gadis itu,"

Yok Si Ki bukan orang bodoh. Bahkan sebagai ketua sebuah partai persilatan besar, yang terkenal tak disukai orang, maka otaknya juga penuh dengan akal dan kelicikan pula. Namun demikian sekali ini Yok Si Ki tidak dapat menebak, apa yang ada di belakang ucapan Ho Bing itu.

"Apa maksudmu? Katakan lekas!"

"Seseorang telah mengupah aku untuk memperkosa gadis itu sampai mati. Nah, bukankah tidak menjadi soal bagiku... siapa yang harus memperkosanya? Pokoknya gadis itu mati dalam keadaan sudah diperkosa. Habis perkara."

Yok Si Ki mengerutkan keningnya. Masa ada tugas seaneh dan seenak itu? Dibayar pula?

"Hei! Siapa yang mengupahmu itu? Apakah dia telah ditolak lamarannya oleh gadis itu?"

Ho Bing meringis. "Ditolak? Wah, bukan... bukan! Dia juga seorang perempuan! Bukan karena itu...!"

"Perempuan? Oh, kalau begitu... tentu bersaing dalam kecantikan. Mereka tentu bersaing dalam hal kecantikan. Karena kalah cantik, maka perempuan itu ingin menghabis saingannya. Lalu dia mengupahmu untuk membunuh gadis itu. Begitukah?"

"Tidak. Bukan begitu. Gadis yang mengupah aku itu juga cantik sekali. Bahkan menurut pendapatku dia justru lebih menarik dan lebih bergaya."

Yok Si Ki mengerutkan dahinya. "Jadi, mengapa dia mengupahmu? Ooooh... apakah mereka, saling berebut lelaki?"

Ho Bing menatap lawannya. Melihat wajah lawannya tidak sekeruh dan seganas tadi, hatinya menjadi lega.

"Aku juga tidak tahu persis sebabnya. Menurut keterangan beberapa orang pelayan rumah makan di dalam kota, mereka memang pernah berkelahi. Malah pada waktu berkelahi, masing-masing membawa teman, sehingga pertempuran mereka benar-benar seru. Dan pertempuran itu baru berhenti setelah seorang lelaki buta datang memisah mereka."

"Kalau begitu mereka mengupahmu karena... dendam? Lalu... berapa dia memberi uang kepadamu?"

Ho Bing menatap lawannya sambil menghela napas. Tidak mungkin dia membohongi orang itu.

"Sepuluh tail emas! Dan akan ditambah lagi bila tugas itu bisa kuselesaikan dengan baik." jawabnya singkat.

"Wah... begitu murahkah harga gadis secantik itu? Tapi, baiklah... sekarang serahkan saja uang itu kepadaku! Biarlah aku yang melakukan tugasmu! Dan kau boleh mengambil uang tambahannya nanti. Bagaimana...?"

Ho Bing tak bisa mengelak lagi. Terhadap Yok Si Ki ia tidak bisa berbuat apa-apa, karena orang itu dapat berbuat apa saja. Termasuk hal-hal yang tidak mungkin dilakukan oleh manusia biasa. Jangankan harus menolak atau memilih, dapat lepas dari keanasannya saja sudah untung bagi Ho Bing. Maka tiada jalan lain baginya selain harus memenuhi perintahnya.

Yok Si Ki menerima uang itu dengan sorot mata dingin. "Nah, sekarang tunjukkan tempat gadis itu! Awas, kau jangan bertingkah macam-macam di depanku!"

Ho Bing terpaksa membawa Yok Si Ki ke ruang bawah tanah. Mereka berjalan beriringan. Ho Bing di depan, dan Yok Si Ki mengikuti di belakangnya. Sayup-sayup masih terdengar alunan suara Tio Ciu In

menyanyikan lagu "Menanti Kekasih". Semakin lama suara itu semakin jelas.

"Dia menggunakan Coan-im-jib-bit. Tampaknya dia ingin menghubungi seseorang...." Yok Si Ki bergumam perlahan.

"Menghubungi teman-temannya? Ah, mana mungkin! Temannya hanya Tabib Ciok ketika datang ke mari tadi. Dan orang tua itu sudah pergi bersama pembantunya."

"Hanya Tabib Ciok? Bukankah kau tadi mengatakan bahwa temannya sangat banyak?"

"Yah... tapi mereka tidak ada gunanya dibandingkan Tuan. Hanya dengan sebelah tangan saja Tuan mampu mengalahkan mereka."

"Jangan terlalu meremehkan kekuatan orang lain. Satu persatu mereka mungkin tidak bisa melawanku. Tapi kalau mereka maju bersama? Huh... bisa merepotkan juga!"

"Kalau begitu... apa yang hendak Tuan lakukan? Membawa gadis itu pergi dari tempat ini?"

Yok Si Ki tersenyum. Senyum pertama sejak kemunculannya tadi. "Kau memang pandai menebak hati orang. Aku memang baru saja memikirkannya."

Ho Bing juga tersenyum. Senyum lega karena jalan untuk mengambil hati orang itu terasa kian licin. Namun senyumnya segera hilang begitu lawannya meneruskan ucapannya.

"Tapi... aku juga harus lebih berhati-hati terhadapmu! Orang seperti engkau tentu sangat

berbahaya! Dan... aku tidak ingin terkecoh olehmu. Ingatlah itu! Sedikit saja aku curiga, jangan harap kepalamu masih bertengger di situ!"

Ho Bing terkesiap. Ketua Tai-bong-pai itu ternyata lebih cerdik dan lebih berbahaya dari yang ia duga.

"Lihat, Tuan! Itulah kamarnya!" ucapnya keras untuk menghilangkan rasa kecut di hati.

"Bagus! Masuklah! Aku ikut di belakangmu! Ingat, jangan berbuat yang mencurigakan!"

Tapi ketika Ho Bing meraih daun pintu, Yok Si ki membentak kembali. "Tahan! Ada orang datang...!"

"Siapa? Aku tidak mendengarnya...." Ho Bing berbisik.

"Mereka masih satu lie dari sini. Ah; banyak sekali...." <http://kangzusi.com>

"Satu lie? Ah, masih jauh! mungkin mereka hanya lewat saja. Walaupun terpencil, kadang-kadang tempat ini juga dilewati orang. Mungkin...."

"Diam! Mereka menuju ke tempat ini. Ada kira-kira sepuluh atau lima belas orang banyaknya. Ah, lebih baik gadis itu kita bawa keluar dulu. Ayoh, cepat!"

Mereka bergegas masuk. Dan Tio Ciu In hampir saja bersorak begitu melihat bayangan Yok Si Ki. Namun kegembiraan itu segera hilang begitu menyadari siapa yang datang. Sepintas lalu penampilan Ketua Partai Tai-bong-pai itu memang mirip dengan Pendekar Buta. Keduanya sama-sama jangkung dan berambut panjang.

Begitu datang mata Yok Si Ki dan Ho Bing tak pernah lepas dari dada Tio Ciu In yang terbuka. Gadis itu benar-benar memiliki dada yang mulus dan indah. Bahkan kulitnya yang bersih itu seperti mengeluarkan cahaya di dalam gelap.

"Gila! Sungguh sempurna! Ayoh, kita bawa dulu gadis ini keluar! Kita sembunyikan agar tidak diketahui orang! Ah, sungguh beruntung sekali aku hari ini...!" Yok Si Ki berkata sambil menyambar tubuh Tio Ciu In dan dibawa keluar.

"Ouuuugh! Lepaskan aku! Lepaskan ...!" Tio Ciu In menjerit-jerit, tapi ia tak bisa berbuat apa-apa. Tubuhnya lemas bagai tak bertulang.

Yok Si Ki melompat dan berlari ke luar, diikuti oleh Ho Bing. Tapi langkah mereka segera terhenti di halaman depan. Sekelompok pengemis tampak berdiri bergerombol menantikan mereka. Dua pengemis tua tampak memimpin rombongan itu. Mereka adalah Jeng-bin Lo-kai dan Pek-bi-kai.

Yok Si Ki terkejut. Ternyata ia salah perhitungan. Tak disangka mereka datang begitu cepat. Yok Si Ki tidak tahu bahwa kaum pengemis, terutama anggota Tiat-tung Kai-pang, mengenal daerah itu seperti mengenal diri mereka sendiri. Mereka mengenal jalan pintas dan jalan setapak yang biasa dilalui binatang-binatang buruan.

Ketika Yok Si Ki berusaha menghindari, Jeng-bin Lo-kai buru-buru menghadang.

"Maaf, Tuan! Ijinkanlah kami berbicara sebentar...." Orang tua itu cepat mengganggu kepala nya dan memberi hormat.

"Kalian siapa?" Yok Si Ki menggeram penuh kewaspadaan.

"Mereka anggota Tiat-tung Kai-pang" Ho Bing buru-buru membisiki Yok Si Ki. Suaranya sedikit gemetar.

Sementara itu di dalam gendongan Yok Si Ki, Tio Ciu In seperti mengenal suara orang-orang yang baru saja datang itu. Tapi karena dipanggul secara terbalik di atas pundak Yok Si Ki, maka pandangannya terhalang oleh punggung orang itu.

"Kami adalah pengemis-pengemis hina dari Tiat-tung Kai-pang. Aku adalah Jeng-bin Lo-kai dan di sebelahku ini... Pek-bi-kai. Dan kalau tidak salah lihat kami sedang berhadapan dengan Ketua Tai-bong-pai. Benarkah?"

Yok Si Ki mengerutkan keningnya. Dia juga pernah mendengar nama-nama itu. Mereka adalah orang-orang yang memiliki nama besar di dunia persilatan. Walaupun demikian ia tidak peduli. Yang perlu diwaspadai adalah sahabat-sahabat mereka, karena para pengemis itu bersahabat dengan tokoh-tokoh persilatan ternama.

"Benar, Lo-kai. Kau memang tidak salah lihat. Aku memang Yok Si Ki dari Tai-bong-pai. Lalu... apa kehendak Lo-kai menghentikan aku?"

Tiba-tiba Jeng-bin Lo-kai mengalihkan pandangannya ke arah Ho Bing. "Maaf Yok Ciang-bun. Kami mempunyai urusan penting dengan kawan Yok Ciang-bun ini. Salah seorang anggota kami melihat dan mendengar bahwa kawan Yok Ciang-bun ini mengaku sebagai anggota Tiat-tung Kai-pang, bahkan mengaku sebagai tangan kananku. Padahal setiap orang tahu, bahwa Ho Bing Si Tongkat Bocor bukan anggota kami lagi. Dia kami keluarkan dari Tiat-tung Kai-pang karena telah berbuat kesalahan besar terhadap perkumpulan.... Nah, Yok Ciang-bun, ijinlanlah kami bertanya kepadanya. Apakah yang ia inginkan dengan kebohongannya itu? Apakah karena soal wanita lagi seperti dulu?"

Yok Si Ki menghela napas lega. "Oh! Jadi Lo-kai ingin berurusan dengan dia? Aha, silakan kalau begitu. Sebenarnya kami bukan sahabat atau kawan. Kebetulan saja kami punya urusan kecil di sini. Nah, silakan! Aku akan pergi dulu ...!"

"Jeng-bin Lo-kai...! Jeng-bin Lo-kai, tolong...!" Tiba-tiba Tio Ciu In berteriak begitu tahu siapa yang mencegat mereka.

Yok Si Ki dan Ho Bing terkejut. Mereka lupa bahwa tawanan mereka sudah terlepas dari totokan gagunya. Namun hal itu justru sangat menggembirakan hati Ho Bing, karena tidak mungkin para pengemis itu membiarkan Yok Si Ki pergi.

"Hei, Nona Tio Ciu In rupanya! Ah, Yok Ciang-bun... jangan pergi dulu!" Benar juga. Pengemis tua itu buru-buru menghentikan Yok Si Ki.

"Kurang ajar! Apa sebenarnya kemauanmu, Pengemis Tua? Bukankah kau ingin berurusan dengan Ho Bing? Mengapa tiba-tiba berubah pikiran? Apakah kau ingin melihat darah anak buahmu berceceran di tempat ini?"

"Ah, ternyata benar juga dugaanku. Tidak ada masalah lain bagi Ho Bing selain masalah wanita. Bahkan kali ini masalahnya menjadi besar dengan ikut campurnya ketua Tai-bong-pai. Nah, Yok Ciang-bun, kami semua memang bukan lawan yang setimpal bagimu. Tapi mengingat gadis itu adalah kawan kami, kami memberanikan diri memohon kepadamu. Lepaskanlah dia...!"

Tak terduga Yok Si Ki tertawa panjang. "Ah-ah-ah... tampaknya kalian lebih menyukai kawan daripada nyawa kalian sendiri. Baiklah, kalian boleh mengeroyokku untuk merebut gadis ini. Aku siap melayani. Tapi jangan salahkan aku kalau nama-namamu nanti akan tinggal kenangan bagi sahabat-sahabatmu yang lain, ho-ho-hoh-ha-ha."

"Jadi Yok Ciang-bun tetap tidak mau melepaskan gadis itu?" Jeng-bin Lo-kai berdesah.

"Jangan banyak bicara! Majulah!"

Jeng-bin Lo-kai tahu, Yok Si Ki merupakan tokoh paling terkemuka dari golongan ilmu hitam. Selain ilmu silatnya yang berbau ilmu hitam itu sangat

tinggi, dia juga seorang ketua partai persilatan besar yang mempunyai banyak anggota di dunia kang-ouw. Walau ilmu silatnya tidak seganas dan sekeji ilmu silat orang-orang dari Lembah Tak Berwarna, tapi Yok Si Ki sangat ditakuti orang.

Namun demi menyelamatkan teman Kwe Tek Hun, putera sahabat mereka, Jeng-bin Lo-kai rela menyabung nyawa.

Sebelum maju ke depan pengemis tua itu memberi isyarat kepada Pek-bi-kai.

"Baiklah, Yok Ciang-bun. Aku Si Pengemis Tua ini minta pelajaran darimu." Katanya kemudian sambil melangkah ke depan.

Jeng-bin Lo-kai lalu mengangkat tongkatnya. Tongkat besi sepanjang satu setengah depa, yang selama ini telah mengangkat namanya di dunia persilatan. Setelah memberi peringatan, orang tua itu lalu memancing reaksi lawan dengan menyodokkan tongkat itu ke arah ulu hati. Sambil menyodok kakinya siap bergeser ke kiri apabila lawannya menghindar. Sebaliknya ia juga siap dengan jurus berikutnya apabila lawan menangkis serangan itu.

Tapi apa yang dilakukan oleh Yok Si Ki sungguh di luar perkiraan Jeng-bin Lo-kai. Tokoh ilmu hitam itu ternyata tidak menangkis atau menghindari sodokannya. Pada saat yang paling kritis, orang itu justru balas menyerang dengan cengkeraman jari-jarinya. Wus! Jeng-bin Lo-kai segera mengendus bau bangkai dari hembusan tangan itu!

Dan pada saat yang bersamaan pula, Pek-bi-kai tiba-tiba bersiul keras sekali! Suara siulan itu segera disambut dengan suara siulan yang lain di kejauhan. Bahkan di beberapa tempat kemudian tampak panah berasap meluncur ke udara.

Yok Si Ki dan Ho Bing terkejut. Otomatis jari tangan Yok Si Ki yang telah mencengkeram ujung tongkat Jeng-bin Lo-kai itu dilepaskan kembali. Tokoh ilmu hitam itu mundur selangkah. Sebaliknya Jeng-bin Lo-kai juga mundur pula sambil mengamati tongkatnya yang telah melengkung dan penyot di ujungnya. Ujung tongkat itu bagaikan meleleh dibakar api.

"Bukan main! Besi saja menjadi penyok begini, apalagi kulit dan daging manusia!" Jeng-bin Lo-kai berkata di dalam hati.

Yok Si Ki mendengus dengan suara di hidung. "Huh! Kau mau mengundang seluruh anggota Tiat-tung Kai-pang ke tempat ini? Silakan kalau memang itu keinginanmu. Tempat ini akan menjadi kuburan masai bagi Tiat-tung Kai-pang!"

Ho Bing yang dari tadi hanya diam di tempatnya, tiba-tiba melangkah maju. "Tuan, mereka memberikan isyarat tanda bahaya kepada semua orang, kepada semua sahabat-sahabat mereka yang kebetulan berada di sekitar tempat ini. Lebih baik kita segera pergi, karena sebentar lagi mereka akan datang. Mungkin sepuluh, dua puluh, atau lebih banyak lagi.

Kita berdua tak mungkin melawan mereka." Bisiknya dengan suara khawatir.

Sekali lagi Yok Si Ki mendengar. "Bagus! Biarlah mereka datang! Biar mereka saksikan di sini, suatu kejadian yang takkan mereka lupakan seumur hidup mereka. Musnahnya sebuah perkumpulan pengemis yang terkenal sejak dulu!"

"Tapi kalau hal itu benar-benar terjadi, justru Tuanlah yang tak bisa tidur nyenyak setiap hari. Harap Tuan memikirkannya juga." Ho Bing yang tidak ingin mendapat kesulitan di kemudian hari, mencoba membujuk Yok Si Ki.

"Apa katamu? Aku tak bisa tidur nyenyak? Mengapa?"

"Tuan memang dapat membantai mereka. Tapi selanjutnya seluruh kaum persilatan akan memusuhi Tuan, bahkan memusuhi Tai-bong-pai. Semua orang akan datang mencari Tuan..." Ho Bing berhenti sebentar, lalu lanjutnya pula. "Mungkin Tuan tidak takut menghadapi mereka. Tapi tak mungkin Tuan melayani mereka terus menerus. Satu kalah, tentu yang lain akan datang. Dua kalah maka berpuluh-puluh yang lain akan datang pula. Belum lagi kalau mereka bersatu, beramai ramai menghadapi Tuan. Apakah Tuan tidak akan menjadi kewalahan nanti?"

"Apa...?" Ketua Tai-bong-pai itu mendelik, namun kata-kata itu termakan juga di hatinya.

"Ingatlah, Tuan. Tuan tentu tahu juga, bahwa Tiat-tung Kai-pang selalu bersahabat dengan Hong-gi-hiap

Souw Thian Hai dan Keh-sim Tai-hiap Kwe Tiong Li. Bagaimana kalau salah seorang di antara mereka juga mencari Tuan? Apakah Tuan juga sudah siap menghadapi mereka?"

"Aku tidak takut! Mereka tidak akan bisa mengalahkan aku." Yok Si Ki berteriak, tapi tampak sekali perubahan wajahnya ketika Ho Bing menyebutkan nama Hong-gi-hiap Souw Thian Hai.

Ho Bing menarik napas panjang. Matanya menatap para pengemis yang mengepung tempat itu. "Baiklah! Kalau begitu, silakan Tuan bertempur dengan mereka! Lebih baik aku pergi menyelamatkan diri! Nah, selamat tinggal...!"

Sekonyong-konyong Ho Bing membalikkan tubuhnya, kemudian melesat masuk kembali ke dalam rumah. Gerakannya cepat sekali dan tak dapat terduga oleh siapapun juga.

"Hei! Mau ke mana kau? Tunggu...!" Yok Si Ki berteriak, lalu menjejakkan kakinya mengejar. Gerakannya juga tidak kalah cepat pula. Bahkan tampak lebih ringan dan lebih lincah meskipun di pundaknya ada Tio Ciu In!

"Lepaskan aku! Lepaskan...!" Tio Ciu In menjerit.

"Yok Ciang-bun jangan lari! Lepaskan Nona Tio...!" Jeng-bin Lo-kai berseru keras seraya melompat ke depan. Namun Pek-bin-kai segera menahannya.

"Jangan masuk, Lo-heng! Kedua orang itu sangat licik! Kita jangan sampai terperangkap oleh akal bulus

mereka. Biarlah mereka di dalam. Rumah ini sudah kita kepung. Kita tunggu dulu bantuan yang datang. Nanti kita gempur bersama-sama." Pengemis beralis putih itu menasehati Jeng-bin Lo-kai.

"Benar. Hampir saja aku terkecoh oleh kelicikan Ho Bing."

Sementara itu Ho Bing melesat ke ruang bawah tanah kembali. Yok Si Ki yang tak ingin kehilangan Ho Bing cepat menyusup ke dalam pula sebelum pintu itu tertutup kembali.

Sambil berlari menuruni tangga Ho Bing menoleh. "Tuan beruntung mau menerima saranku. Sebentar lagi tempat ini akan terkepung oleh puluhan, bahkan mungkin malah ratusan pendekar persilatan. Tuan tentu tahu, bahwa peristiwa pembantaian prajurit dan para pemenang sayembara itu membuat pendekar-pendekar persilatan datang ke daerah ini."

"Lalu... mau ke mana kita? Bersembunyi di ruang ini?"

Ho Bing berdiri di tengah ruangan. Air mukanya yang kelimis, walaupun rambutnya terpotong pendek, tampak berseri-seri. Pandang matanya menunjukkan kegembiraan.

"Lepaskan aku! Lepaskan aku...!" Tio Ciu In yang menjadi ketakutan karena dibawa kembali ke dalam ruangan itu, berteriak dan menjerit-jerit. Gadis itu benar-benar ketakutan.

"He-he-he, Yok Ciang-bun. Tentu saja kita bersembunyi di tempat ini. Mau ke mana lagi?"

Pengemis licik itu tertawa senang. Tampak sekali kalau dia amat yakin akan keselamatannya.

"Apa maumu, heh?" Yok Si Ki membentak berang.

Tiba-tiba saja Ketua Tai-bong-pai itu menyambar dada Ho Bing. Cepat bagai kilat. Ho Bing yang sudah bersiaga itu mengelak dan berteriak mengancam lawannya. Di tangannya terenggam botol berisi cairan berwarna merah.

"Berhenti, Yok Ciang-bun! Atau... kau dan gadis itu akan mati di ruangan ini!"

"Apa maksudmu...?" Yok Si Ki menggeram sambil membuang sobekan kain baju Ho Bing yang tersambar oleh tangannya tadi.

Diam-diam hati Ho Bing menjadi kecut juga. Dalam puncak kesiagaannya, ternyata tetap saja ia hampir mati disambar tangan Yok Si Ki. Gerakan orang itu benar-benar seperti setan cepatnya.

-- o0d-w0o --

JILID XVIII

API keadaan itu justru membuat hati Ho Bing semakin mantap. Dia sudah siap untuk mati bersama kalau perlu.

"Yok Ciang-bun, kau tidak punya kesempatan untuk lari lagi sekarang. Di atas tentu sudah berkumpul ratusan pendekar

yang hendak menangkapmu. Di sini pun kau juga tidak mempunyai pilihan lain. Kau memang gampang membunuh aku. Tapi kalau botol yang kubawa ini jatuh dan pecah, hehehe... ruangan ini akan penuh asap beracun yang mematikan!" Ho Bing mengancam.

Yok Si Ki mendengus. "Huh! Kau kira aku takut menghadapi mereka? Hehe, sekarang pun aku juga siap untuk kembali ke atas lagi. Aku mengejarmu karena aku tak ingin kehilangan kau. Kau harus mati dulu sebelum aku bertempur dengan mereka."

Keringat dingin mengalir membasahi punggung Ho Bing. Tampaknya Yok Si Ki benar-benar ingin membunuh semua lawannya.

"Baiklah, kalau memang itu yang Tuan inginkan...." Ho Bing berdesah sambil mengangkat botol itu ke atas kepalanya.

"He! Tunggu!" Yok Si Ki tiba-tiba berteriak khawatir.

"Tidak peduli! Lebih baik kita mati bersama!"

"Jangan! Jangan! Aku... aku...? Baiklah, aku menyerah! Katakan apa maumu, nanti kita rundingkan lagi."

Ternyata Yok Si Ki menjadi takut juga. Ruangan itu kedap udara, sementara pintu keluarnya juga terbuat dari besi yang hanya bisa digerakkan dengan kunci rahasia pula. Kalau asap beracun itu benar-benar ditebarkan oleh Ho Bing, maka dalam waktu singkat dia tak mungkin bisa mendobrak pintu tersebut.

Ho Bing menahan tangannya. Matanya memandang Yok Si Ki.

"Baiklah, Yok Ciang-bun. Aku tak akan membanting botol ini asal kau memberikan gadis itu dan mengembalikan uang tadi kepadaku."

Wajah Yok Si Ki menjadi merah. "Kau memang patut mati!" Ia menggeram dengan suara tertahan.

Tapi Ho Bing seperti tak mpedulikan lawannya. Botol racun itu segera diangkat kembali ke atas kepalanya.

"Silakan! Kita mati bersama-sama." Ucapnya sambil mengayunkan tangannya ke bawah.

"Baik! Baik! Bangsat! Terimalah ini! Aku kembalikan semuanya kepadamu!"

Saking khawatirnya Yok Si Ki melemparkan tubuh Tio Ciu In begitu saja, sehingga gadis itu jatuh berdebam di atas lantai. Kemudian dengan tergesa-gesa pula tangannya mengeluarkan uang pemberian Ho Bing tadi dan melemparkannya kepada pengemis itu.

"Aduh...! Kalian semua manusia jahat dan keji! Lepaskan aku!" Tio Ciu In melengking kesakitan.

Ho Bing tidak jadi membanting botolnya. "Bagus. Ternyata Yok Ciang-bun masih dapat berpikir jernih juga. Sekarang silakan Yok Ciang-bun keluar! Aku akan membuka pintunya dari sini."

Tapi Yok Si Ki tidak beranjak dari tempatnya. Ketua Tai-bong-pai itu justru melipat lengannya di depan dada. Sikapnya menjadi tak acuh.

"Huh!" Dia berdesah melalui hidungnya. "Jangan dikira hanya kau yang cerdik dan tidak takut mati. Kini keadaanmu sama dengan keadaanmu tadi. Tidak ada pilihan lain selain tergantung pada keinginan lawan. Dan... aku juga siap pula menghadapinya seperti engkau tadi. Terserah kepadamu, kau pilih yang mana. Kalau pilih mati, yah... banting saja botolmu itu! Dan aku segera akan membunuhmu sebelum racun itu menghentikan detak jantungku! Tapi kalau kau ingin tetap hidup, hehehe... terpaksa kita harus saling bahu-membahu keluar dari tempat ini! Nah, bagaimana? Pikirkanlah dengan baik, karena nyawa kita saling bergantung satu sama lain. Kalau salah satu ingin mati, yah... matilah semuanya! Keputusan kuserahkan kepadamu!"

"Maksud Yok Ciang-bun...?" Keringat dingin semakin deras mengalir dari punggung Ho Bing.

Yok Si Ki tertawa dingin. "Aku tahu bahwa sebenarnya kau masih ingin tetap hidup kalau diberi kesempatan. Begitu pula dengan aku saat ini. Sebenarnya aku ingin sekali membunuhmu. Tapi kalau aku membunuhmu, maka kau tentu akan segera meledakkan botol racunmu itu sehingga aku pun tidak akan dapat menyelamatkan diri. Maka aku memilih tidak membunuhmu agar aku juga tetap hidup pula. Bahkan aku rela menyerahkan kembali gadis dan uangmu. Tapi..."

"Tapi... apa?"

Yok Si Ki tertawa dingin. "Tapi... jangan kauanggap aku ini bodoh dan mudah ditipu. Hehehe, kulihat kau sangat yakin bisa menyelamatkan diri di ruangan ini, padahal pintunya cuma terbuat dari besi yang mudah dirusakkan. Para pengemis itu akan mudah sekali menjebolnya. Aku curiga kau mempunyai jalan rahasia lain di ruangan ini, hehehe."

Ho Bing benar-benar kaget melihat kecerdikan lawannya. "Yok Ciang-bun, aku..." Serunya gugup.

"Nah, melihat roman mukamu dan suaramu yang gemetar, aku semakin yakin bahwa kau memang menyembunyikan pintu rahasia itu!"

Ho Bing semakin pucat. "Yok Ciang-bun, ini... ini..."

Yok Si Ki menggeram. "Ayoh, cepatlah! Orang-orang itu sudah berada di ruang tengah. Sebentar lagi mereka akan tiba di depan pintu. Kau tidak ingin mati, bukan?"

"Tapi... tapi... maukah Yok Ciang-bun berjanji? Berjanji tidak akan... membunuh aku dan mengambil gadis itu?" Dalam keadaan tegang dan terburu-buru Ho Bing masih mencoba untuk menekan lawannya.

Yok Si Ki memandang geram. "Bodoh! Tentu saja aku takkan membunuhmu! Kalau aku memang ingin membunuhmu, buat apa harus bertele-tele begini? Bunuh saja dan habis perkara! Masa aku tak bisa mencari sendiri pintu rahasiamu itu? Kalaupun tidak bisa, masa aku juga tidak dapat meloloskan diri dari kepungan mereka?"

Dok! Dok! Tiba-tiba pintu ruangan itu digedor dan luar!

Ho Bing terkejut. Pintu itu memang kuat, tapi tak mungkin bertahan kalau digedor terus menerus dengan benda yang kuat.

"Ayoh cepat! Sebentar lagi pintu itu akan jebol!" Yok Si Ki menghardik.

Akhirnya Ho Bing menurut juga. "Baiklah, Yok Ciang-bun... aku percaya ucapanmu!" Katanya menyerah sambil menyambar tubuh Tio Ciu In, lalu melompat ke pojok ruangan.

Yok Si Ki tak mau lepas dari Ho Bing. Melihat pengemis kelimis itu meloncat, ia segera menempel di belakangnya. Pengemis itu menyodokkan ujung tongkatnya ke susunan batu-bata paling bawah, dan dinding itu sekonyong-konyong bergeser dengan suara gemuruh. Lalu beberapa saat kemudian diantara dua dinding itu terbuka sebuah celah sempit selebar tubuh manusia.

"Yok Ciang-bun, marilah,..., Waktunya tidak banyak! Celah ini akan segera tertutup kembali."

Benar juga. Begitu Yok Si Ki masuk ke dalam celah, dinding itu berderak keras menutup lagi.

Lorong rahasia itu benar-benar gelap sekali. Jangankan melihat lawan, memandang tangan sendiri pun tak bisa. Tapi, bagi jago silat seperti mereka, hal itu bukanlah halangan. Apalagi bagi Yok Si Ki, dengan naluri dan perasaannya yang terlatih, ketua Partai Tai-bong-pai itu mampu membaca keadaan di

sekitarnya dengan baik. Dan Ho Bing tahu benar akan hal itu.

Sementara itu untuk menghilangkan rasa takutnya Tio Ciu In mulai menyanyi lagi. Meskipun suaranya menjadi kacau karena tubuhnya terguncang dalam pondongan Ho Bing, namun ia tidak peduli. Dia terus menyanyi sebisanya.

"Diam kau!" Yok Si Ki membentak.

"Biar saja Yok Ciang-bun! Lorong ini berada di bawah tanah dan sudah jauh dari pondok itu, tak seorangpun dapat mendengar suaranya. Biarkan saja...! Hitung-hitung dapat hiburan."

"Huh!" Yok Si Ki mendengus, lalu diam kembali.

Sepeminuman teh kemudian, setelah berbelak-belok ke sana ke mari, akhirnya lorong itu mulai terasa lembab dan agak basah. Lapat-lapat mulai terdengar suara air.

"Nah, sekarang berhentilah bernyanyi! Kalau tidak... hmm, akan kucium bibirmu sampai tak bisa bernapas!" Tiba-tiba Ho Bing mengancam Tio Ciu In.

Ancaman itu lebih menakutkan daripada ancaman mati. Kontan saja Tio Ciu In menghentikan nyanyiannya.

Ketika Yok Si Ki melihat cahaya samar-samar di ujung terowongan, wajahnya tampak lega dan gembira.

"Kita hampir sampai di atas tanah lagi?"

"Belum, Yok Ciang-bun. Itu hanya cahaya kunang-kunang...."

"Kunang-kunang? Sama saja! Kunang-kunang juga hidup di udara terbuka."

"Bukan, maksudku bukan kunang-kunang, tapi... serangga lain yang tubuhnya bersinar seperti kunang-kunang." Ho Bing buru-buru menerangkan.

Benar juga. Keluar dari lorong itu, mereka belum juga sampai di atas. Mereka justru masuk ke dalam lorong yang lebih luas dan lebih lebar lagi. Dan Yok Si Ki menjadi kaget ketika kakinya menginjak air yang mengalir.

"Hati-hati, Yok Ciang-bun! Jangan terlalu ke tengah! Kita berada di sungai bawah tanah! Berpeganglah terus pada dinding gua ini!" Ho Bing memperingatkan.

"Gila! Akan sampai di mana lubang gua ini?"

Ternyata timbul juga perasaan khawatir di hati Yok Si Ki. Walaupun bangunan partai Tai-bong-pai juga didirikan di sebuah kuburan kuno, di mana di dalamnya juga memiliki lorong-lorong rahasia seperti liang tikus, tapi lorong gua yang diinjaknya sekarang tetap saja membuatnya ngeri dan kecut. Apalagi jika melihat cahaya-cahaya kebiruan yang bertebaran di sekelilingnya. Cahaya yang timbul dari tubuh serangga-serangga kecil di dalam gua itu bagaikan mata kawatan iblis yang sedang mengintai mereka.

"Sungai ini akan bermuara di laut, di Pantai Sarang Lebah." Ho Bing menjawab tanpa menghentikan langkahnya.

"Kau maksudkan Gua Seribu Jalan itu...?"

Ho Bing berhenti sehingga Yok Si Ki hampir saja menabraknya. "Oh, Yok Ciang-bun juga sudah pernah ke sana..? Memang benar, pantai itu banyak dikenal orang karena keanehannya. Selain memiliki tebing yang curam dan batu karang besar-besar, pantai itu juga memiliki ratusan lubang gua, sehingga orang menyebutnya... Pantai Sarang Lebah... Gua Seribu Jalan, dan sebagainya. Dan lorong ini memang bermuara di sana. Yok Ciang-bun dapat melihatnya nanti. Tapi sebelum itu, lorong gua ini akan terpecah dan bercabang-cabang seperti liang semut...."

Apa yang dikatakan Ho Bing memang benar. Di dalam keremangan cahaya ratusan atau ribuan serangga tadi, Yok Si Ki melihat bahwa sungai itu beberapa kali berbelok dan berpecah menjadi beberapa jurusan. Begitu seringnya aliran sungai itu bercabang menjadi beberapa jurusan, sehingga Yok Si Ki tak bisa mengingat lagi, berapa kali mereka telah berbelok dan berganti arah.

"Gila! Jangan-jangan kita terjebak di lorong ini, berputar-putar sampai tua! Ho Bing...! Bagaimana kau dapat memilih arah yang benar? Apakah kau pernah melewatinya?" Yok Si Ki menggeram. Suaranya sedikit bergetar oleh rasa ngeri.

"Jangan khawatir, Yok Ciang-bun! Aku sudah dua kali melewati terowongan ini. Kelihatannya memang membingungkan, tapi sebenarnya sangat mudah. Asalkan kita selalu mengikuti arus air ini, kita tentu

akan sampai juga di laut. Pokoknya jangan sekali-kali melawan arus."

"Benar juga...." Yok Si Ki membatin.

Namun demikian suara gemuruh di terowongan itu tetap saja mengejutkan hati Yok Si Ki. Apalagi ketika dasar sungai itu menjadi semakin dalam, sehingga air itu rasanya merambat naik dan hendak menelan mereka.

Ternyata rasa ngeri tersebut juga dirasakan pula oleh Tio Ciu In. Dalam keadaan tertotok lemas seperti sekarang, gadis itu merasa seperti burung tak bersayap, yang tak mampu berbuat apa-apa bila bahaya datang. Beberapa kali terlintas di benak gadis itu, .kalau tiba-tiba mereka terperosok ke dalam air dan dia terlepas dari gendongan Ho Bing! Kalau hal itu sungguh-sungguh terjadi, maka tiada lain nasibnya selain tenggelam secara mengenaskan!

"Lepaskan aku...! Biarlah aku berjalan sendiri!"

"Benar, Ho Bing. Biarlah dia berjalan sendiri agar langkahmu menjadi lebih cepat." Yok Si Ki berkata pula.

Ho Bing yang merasa lelah juga menggendong Tio Ciu In, akhirnya mau juga menurunkan gadis itu dan memunahkan totokannya.

"Tapi ingat..., Nona! Kau jangan terlalu jauh dariku! Sekali kakimu salah menginjak lubang sumur, maka arus air akan menyeretmu ke dalam sumur-sumur gelap tak berujung! Ketahuilah, di tengah

tengah sungai ini banyak lubang sumur yang dihuni ular berbisa."

Suasana di gua itu tetap gelap gulita. Namun demikian Tio Ciu In tetap saja menutup dadanya yang terbuka itu dengan wajah merah padam.

"Ooouh...!" Gadis itu menjerit kecil ketika tiba-tiba kakinya menginjak bagian yang agak dalam.

Bayangan lubang sumur berisi ular berbisa segera membuat Tio Ciu In menjadi ketakutan, sehingga air yang mengalir di sela-sela kakinya terasa seperti gesekan tubuh ular yang hendak membelit tubuhnya.

"Bagaimana kalau seandainya... permukaan air sungai ini menutupi seluruh lubang gua...?" Yok Si Ki tak bisa menyembunyikan kekhawatirannya.

Ho Bing tersenyum, meskipun senyum itu tak bisa terlihat oleh lawan-lawannya. "Yah, apa boleh buat, kita terpaksa kembali lagi ke tempat semula untuk mencari lubang yang lain."

"Huh...!?" Yok Si Ki menggerutu.

Sebenarnya menyesal juga Yok Si Ki mengikuti Ho Bing ke dalam lubang neraka itu. Rasanya lebih mudah baginya menghadapi keroyokan para pengemis tadi daripada harus melewati bahaya seperti itu. Paling tidak, di dalam pertempuran, kesempatannya untuk tetap hidup akan lebih banyak daripada mengadu nasib di tempat itu.

Waktu rasanya berjalan terlalu lambat dan mereka merasa seperti berputar-putar di tempat yang sama. Begitu banyaknya lubang yang mereka hadapi,

sehingga mereka tak tahu lagi berapa banyak mereka berganti arah. Tentu saja semuanya menjadi tegang dan takut. Takut salah jalan dan mati sia-sia di tempat yang mengerikan itu.

"A-aku... ta-takut! Bo-bolehkah aku menyanyi lagi... agar rasa takutku berkurang?" Tiba-tiba Tio Ciu In yang melangkah di samping Ho Bing berdesah pelan. Pelan sekali, namun sudah cukup untuk mengejutkan Yok Si Ki yang sedang kalut pikirannya.

"Apa katamu?" Yok Si Ki membentak, sehingga Tio Ciu In tersentak ketakutan.

"Aaaah, mengapa berteriak-teriak begitu, Ciang-bun? Suaramu justru akan membangunkan Hantu Penunggu Gua ini ..." Ho Bing cepat menengahi. "Biarlah gadis ini menyanyi. Dalam saat begini, rasanya kita memang membutuhkan hiburan untuk mengurangi ketegangan."

Yok Si Ki tak menjawab dan untuk beberapa saat mereka tak berbicara. Mereka berjalan sambil berpegangan pada dinding gua.

"Baiklah! Menyanyilah sesukamu...!" Akhirnya Yok Si Ki berkata dengan suara rendah.

"B-benarkah...?" Tio Ciu In bertanya Wajahnya berseri penuh harapan.

"Menyanyilah...!" Ho Bing tertawa. "Jangan khawatir, aku takkan mencium bibirmu! Hohohoho!"

Entah, mengapa, Tio Ciu In masih tetap berharap akan datangnya pertolongan dari Pendekar Buta itu. Bahkan Tio Ciu In juga percaya bahwa pendekar sakti

itu akan menepati janjinya, menolong dia dari tangan penjahat-penjahat tersebut. Oleh karena itu dengan sangat bersemangat dia bernyanyi lagi.

*Apabila di malam gelap gulita,
Tiba-tiba muncul Bulan Purnama,
Malampun bagai tersentak dari tidurnya.
Menyambut hangatnya Sang Pelita Malam!
Kekasihku.....?
Aku selalu mengharap kedatanganmu!*

Selesai menyanyikan bait pertama, Tio Ciu In lalu meneruskan lagi dengan bait selanjutnya.

*Semalam penuh aku duduk sendiri,
Mengenang wajahmu dalam bayangan,
Kutanya Sang Bulan bila ada pesanmu,
Jatuhkan saja ke dalam pangkuanku!
Kekasihku.....?
Aku selalu mengharapkan kedatanganmu!*

Suara Tio Ciu In memang lembut. Meskipun gemeteran, namun nada suaranya benar-benar cocok untuk lagu itu. Iramanya terdengar sendu dan menyedihkan, sehingga Yok Si Ki dan Ho Bing seperti terhanyut dalam kesepian pula.

"Wah, kau pandai benar menyanyi...." Yok Si Ki memuji.

"Benar. Dan rasanya... suasana juga tidak menjadi tegang lagi." Ho Bing menambahkan sambil tertawa.

Tio Ciu In mengambil napas dalam-dalam, siap untuk mengulang kembali lagunya. Tapi ketika lagu itu hampir terlepas dari bibirnya, sekonyong-konyong dari arah depan terdengar suara suling melengking menyayat hati! Suaranya mengalun tinggi dalam lagu yang sama, lagu "Menanti Kekasih"!

Yok Si Ki dan Ho Bing tersentak kaget! Di dalam gua bawah tanah seperti itu ada orang meniup suling? Siapakah dia? Hantu?

Tiba-tiba Yok Si Ki menyambar leher Ho Bing. Wuuuuut! Dan Ho Bing sama sekali tak bisa menghindar! Jalan darah Hong-to-hiat di leher pengemis itu telah dicengkeramnya!

"Kau punya teman di sini? Huh!"

Mata Ho Bing mendelik ketakutan. "Jangan! Jangan lakukan! Ciang-bun... kau keliru! Kau salah sangka! Aku tidak tahu siapa dia!" Pekiknya dengan suara parau.

"Bohong...! Siapa orang yang mau berada di tempat ini selain orang sendiri?"

Ho Bing terbatuk-batuk hampir kehabisan napas. Keringat dingin segera membanjir membasahi dahinya.

"Nanti dulu...! Tempat ini sudah dekat dengan pantai sarang lebah! Si-siapa t-t-tahu... suara itu terbawa angin dari sana dan masuk ke dalam gua ini?"

Sambil berbicara Ho Bing mencoba melepaskan diri, tapi tak bisa. Cengkeraman itu seperti

menyumbat seluruh saluran tenaga saktinya, membuat kekuatannya hilang entah ke mana.

Cengkeraman itu mendorong sedikit.

"Apa? Sudah dekat dengan pantai?" Yok Si Ki menggeram.

"Be-benar! Satu tikungan lagi kita akan tiba di Gua Besar! Dari tempat ini sudah kelihatan lubang keluarnya...!"

"Benarkah...?" Yok Si Ki melepaskan tangannya. "Awas kalau kau berbohong!"

"Oough...!" Ho Bing berdesah sambil mengusap lehernya yang kemerah-merahan bekas jari.

Di pihak lain suara suling itu bagaikan air kehidupan yang menetes ke dalam jiwa Tio Ciu In. Begitu lega rasanya. Begitu gembira hatinya. Siapa lagi yang meniup suling itu selain Si Pendekar Buta?

Tapi untuk menghindari kecurigaan lawannya, Tio Ciu In sengaja berpura-pura tidak tahu. Dia tetap menyanyi, seolah-olah tidak mendengar suara suling tersebut.

"Diam...kau!" Yok Si Ki membentak. "Ho Bing, mari kita lihat siapa orang itu!"

Mereka lalu bergegas menyusuri lorong gua itu lagi. Dan beberapa saat kemudian lorong itu benar-benar menikung ke kiri.

"Yok Ciang-bun, lihat! Bau air laut sudah terasa, bukan? Tuh, di depan...! Kita sudah sampai di Gua Besar!" Ho Bing yang berada di depan berseru lega.

Yok Si Ki menyusul. Pandangannya segera terbentur pada sebuah gua besar bercahaya remang-remang, di mana pada dinding-dindingnya terdapat banyak lubang besar yang mengalirkan air dari dalamnya. Dan jauh di ujung sana, beberapa buah lubang kosong tampak menyorotkan sinar yang menyilaukan.

"Itu dia lubang keluarnya!" Ho Bing bersorak gembira. Jarinya menunjuk ke arah lubang yang menyilaukan itu.

Aliran sungai itu ternyata tidak memenuhi permukaan lantai di Gua Besar. Airnya hanya mengalir di tengah-tengah gua, di antara bongkahan batu-batu besar yang berserakan di tempat itu. Suaranya gemericik menyejukkan hati. Sementara di bagian atas gua itu banyak sekali kelelawar bergelantungan. Binatang-binatang malam itu mengeluarkan suara mencicit tak henti-hentinya.

"Heran? Ke mana suara suling tadi? Mengapa tiba-tiba menghilang?" Ho Bing bergumam heran.

Tak ada jawaban. Semuanya memasang mata dan telinga. Yok Si Ki juga mengerahkan seluruh kemampuannya untuk memeriksa tempat itu. Tempat yang sangat sulit, karena selain gelap juga banyak batu besar berserakan. Sangat sulit mencari sosok manusia di tempat seperti itu.

"Tampaknya orang itu memang berada di luar gua...." Yok Si Ki membatin.

Ketika mereka bertiga bergeser ke depan, sebuah benda hitam yang sejak semula mereka sangka batu karang, mendadak bergerak dan berdiri di depan mereka! Begitu mengejutkan sehingga gadis seperti Tio Ciu In sampai terpekik saking kagetnya!

"Apakah Cu-wi ingin mendengarkan suara sulingku lagi...?" Benda hitam yang tiada lain adalah seorang manusia mengenakan mantel kehitaman itu tiba-tiba berkata pelan.

"K-kau... siapa?" Ho Bing buru-buru menyapa.

Tapi Tio Ciu In segera mengenali orang itu. Tubuh yang tinggi kurus, dengan rambut panjang menutupi bahu, siapa lagi kalau bukan Si Pendekar Buta?

"Locianpwe...?" Tio Ciu In berbisik.

Orang itu tidak menjawab. Dia malah mengangkat sulingnya. Tapi sebelum suling itu ditiup, Yok Si Ki sudah lebih dulu melesat ke depan orang itu.

"Tahaaaaan...!" Teriak Ketua Tai-bong-pai itu keras.

Orang itu tak lain adalah Si Pendekar Buta itu, menurunkan sulingnya kembali. "Tuan siapa? Apakah Tuan ingin meniup sulingku juga?"

"Jangan bergurau! Aku Yok Si Ki, Ketua Partai Tai-bong-pai angkatan ke tujuh! Siapakah kau? Rasanya aku belum pernah melihatmu di dunia persilatan...."

Tak terduga Pendekar Buta itu berdesah panjang sekali. Wajahnya yang tertutup rambut itu mendongak ke atas, sehingga dari kejauhan penampilannya benar

- benar seperti kembar dengan Yok Si Ki. Sama-sama jangkung, kurus dan berambut panjang. Perbedaan mereka hanya pada warna rambut dan warna kain yang mereka pakai. Kalau Yok Si Ki berambut hitam dan berpakaian serba putih, sebaliknya Pendekar Buta mengenakan pakaian serba gelap dan rambutnya sudah bercampur putih.

"Aku memang jarang keluar dari pertapaanku! Tentu saja Tuan tidak mengenal aku! Orang biasa menyebutku... Si Buta!"

"Kau... buta?" Yok Si Ki terperanjat.

Pendekar Buta itu mengangguk. "Apakah Tuan merasa kaget? Kaget menyaksikan orang bermata buta seperti aku bisa sampai di tempat ini? Ah, maaf... Tuan tak usah kaget! Aku memang tinggal di sini. Gua ini... tempat tinggalku."

"Namamu Si Buta? Kau tinggal di sini? Hmmh, jangan main-main! Katakan saja terus terang... Siapa namamu sebenarnya?"

"Maaf! Aku sudah lama tidak berhubungan dengan orang lain. Aku sudah melupakan namaku. Tapi sejak aku keluar lagi, orang memanggilku Si Buta, dan aku menerimanya. Jadilah namaku sekarang Si Buta!"

Sementara itu, Tio Ciu In yang sejak tadi merasa belum diperhatikan oleh Pendekar Buta, segera melangkah ke depan.

"Locianpwe...? Kau... kau mendengar suara nyanyianku tadi, bukan?" Tio Ciu In berbisik dan mencoba mendekat.

Tapi Ho Bing segera membentak. "Mau ke mana kau? Cepat... ke sini!"

Namun entah bagaimana cara bergerakinya, tiba-tiba Si Pendekar Buta itu telah berada di antara Tio Ciu In dan Ho Bing! Demikian cepatnya sehingga tokoh seperti Yok Si Ki pun sampai kecolongan! Pada saat menangkap gerakan lawan, Ketua Tai-bong-pai itu cepat mengangkat kakinya, namun terlambat. Orang buta itu telah berdiri di dekat Tio Ciu In. Bahkan Ho Bing yang hanya tiga langkah jaraknya dari gadis itu tak mampu berbuat banyak.

"Gila...! Karena terlalu meremehkan orang, maka aku jadi kehilangan selangkah di belakangnya!" Yok Si Ki menggeram.

Pendekar Buta membawa Tio Ciu In ke samping. "Ya, Nona Tio... burung elangku memang mendengar suaramu dan memberitahukannya kepadaku. Emm... aku tidak terlambat, bukan?"

"Tidak Locianpwe... aku tidak apa-apa."

"Syukurlah...!" Orang tua itu berdesah lega.

"Burung elang...? Oh-oh, jadi burung elang putih itu kepunyaanmu?" Ho Bing tersentak kaget. "Awas, Yok Ciang-bun! Tampaknya orang ini adalah Pendekar Buta yang dikatakan oleh pelayan rumah makan itu!"

Tiba-tiba Si Buta itu menoleh ke arah Ho Bing. Keningnya yang tertutup itu berkerut.

"Pelayan rumah makan? Apakah hubungannya pelayan itu dengan Ji-wi berdua? Ah, ya-ya... aku

tahu. Ji-wi tentu kawan si pengacau dari luar Tembok Besar itu, bukan?" Tak terduga Pendekar Buta itu memotong ucapan Ho Bing.

Tio Ciu In cepat meraih lengan penolongnya. "Locianpwe, kau benar. Pengemis jahat ini memang orang upahan Mo Goat, gadis dari luar Tembok Besar itu. Dia mau membunuhku!"

"Sudahlah, Nona Tio. Kau tak perlu khawatir. Yok Si Ki adalah tokoh terkemuka di dunia persilatan. Dia seorang ke tua partai persilatan yang dihormati orang. Tentu saja dia takkan mau menghina seorang gadis muda seperti engkau. Kau akan...."

"Cukup!" Yok Si Ki berteriak. "Kau tidak perlu mengejek aku! Aku memang tidak berniat mengganggunya! Aku lebih tertarik kepada kepalan tanganmu!"

"Sudahlah Yok Ciang-bun... aku tidak ingin bertentangan denganmu. Aku sudah bosan berkelahi. Kekerasan tidak akan menyelesaikan masalah. Kekerasan hanya akan menimbulkan rasa sakit. Sakit di badan atau pun sakit di hati. Tak ada kedamaian dan kebahagiaan yang diperoleh dari jalan kekerasan!"

Bukan main berangnya hati Yok Si Ki. "Aku tidak butuh ceramahmu! Aku butuh pukulan dan tendanganmu! Nah, apakah kau takut berhadapan dengan aku?"

Ternyata Pendekar Buta tidak goyah oleh tantangan lawan. Pendekar itu justru menarik lengan Tio Ciu In dan mengajaknya pergi.

Tio Ciu In memandang penolongnya dengan perasaan kagum. "Kau memang hebat, Locianpwe! Dari sikapmu aku bisa melihat bahwa sebenarnya kau tidak takut kepadanya. Namun demikian ternyata kau tidak melayani tantangannya! Kata Guruku, sikap seperti itu baru bisa dicapai orang setelah dia bisa mengalahkan dirinya sendiri."

Pendekar itu tersenyum kecut, lalu menggeleng. "Kau keliru, Nona Tio. Aku bukan manusia seperti itu. Aku memang benar-benar sudah bosan berkelahi."

"Hei! Berhenti...! Enak saja kau membawa gadisku!" Tiba-tiba Ho Bing melompat dan berteriak lantang.

Tio Ciu In dan Pendekar Buta berhenti melangkah, lalu dengan berani gadis itu menghadapi Ho Bing.

"Pengemis jahat, kau mau apa? Minta digebuk...?" Sekarang di bawah perlindungan Pendekar Buta, Tio Ciu In menjadi galak dan tidak takut lagi kepada lawan-lawannya.

Ho Bing terkejut. Sesaat ada juga rasa keder melihat orang buta di belakang gadis itu. Namun menyaksikan Yok Si Ki juga melesat datang dan berdiri di sebelahnya, hatinya menjadi besar kembali.

"Hohoho... kau menjadi galak sekarang! Tapi... tidak apa-apa. Aku justru senang menghadapi gadis

bersemangat! Marilah, sayang...!" Ho Bing mengembangkan lengannya dan maju ke depan.

Tangan Pendekar Buta menyentuh bahu Tio Ciu In dari belakang. "Nona, kau siap menghadapi dia...?" Dia berbisik perlahan.

Tio Ciu In mengangguk. "Aku akan mencobanya...."

"Baiklah. Tapi... kau harus berhati-hati! Dari suara langkah kakinya, dia tentu memiliki ilmu silat tinggi. Tapi, terserah kau. Aku... akan menjaga orang yang bernama Yok Si Ki itu. Tampaknya dia lebih berbahaya daripada temannya. Nah, demi keamananmu... bawalah sulingku ini! Selipkan di pinggangmu! Suaranya bisa menjadi pedoman bagiku untuk mengikuti gerakanmu." Pendekar Buta itu berbisik lagi di telinga Tio Ciu In.

Tio Ciu In menerima suling itu dan menyelipkannya di balik tali pinggang. Setelah itu kakinya melangkah ke depan sambil mengayunkan tangan kiri, menyongsong kedatangan Ho Bing. Entah kapan ia mencabut senjatanya, tapi yang jelas tangan itu telah memegang sepasang pedang pendek.

"Bagus...!" Ho Bing memuji sambil mengayunkan tongkatnya untuk menangkis.

Traaaaang! Bunga api muncrat berhamburan menerangi gua itu.

Keduanya bergetar mundur. Ho Bing tergetar selangkah ke belakang, sementara Tio Ciu In terdorong empat langkah lebih banyak.

Seperti tahu saja, Pendekar Buta itu berbisik dengan ilmu Coan-im-jib-bit.

"Jangan terlalu sering mengadu tenaga! Lebih baik kau mengambil keuntungan dengan pedang pendekmu. Dia memang lebih kuat, tetapi tidak segesit gerakanmu. Pedangmu dapat meluncur lebih cepat daripada tongkat besinya. Lawanlah dari jarak dekat. Jangan terlalu jauh. Nah, apabila beruntung kau akan bisa mengalahkannya."



Demikianlah, sekejap kemudian terjadilah pertempuran seru di dalam gua itu.

Tio Ciu In melirik heran. Rasanya orang tua itu seperti tidak buta saja, dan bisa melihat apa yang terjadi. Namun demikian apa yang dikatakan orang itu ia lakukan juga.

Demikianlah, sekejap kemudian terjadilah pertempuran seru

di dalam gua itu. Tio Ciu In dengan dukungan Pendekar Buta, berusaha mendesak Ho Bing yang lebih berpengalaman. Dan sesuai petunjuk

penolongnya itu, Tio Ciu In merangsak terus, tanpa memberi kesempatan pada lawannya untuk mengambil jarak.

Bertempur di tempat gelap, di antara bebatuan besar yang berserakan, memang membutuhkan kemampuan tersendiri. Untunglah dalam penggemblengannya selama ini, Tio Ciu In bersama su-heng dan adiknya, juga mendapatkan pelajaran tentang cara bergerak berdasarkan perasaan nalurinya.

Traaaaang! Traaanng....!

Beberapa kali pedang Tio Ciu In membentur tongkat lawan, sehingga lengannya terasa linu. Namun dengan semangatnya yang tinggi gadis itu tetap menerjang dan bertempur terus dalam jarak dekat. Ho Bing memang menjadi kewalahan dengan gaya tempur seperti itu. Tongkat panjangnya sama sekali tidak mendapatkan ruang gerak untuk berkembang. Dalam ruang gerak yang sempit, tongkatnya hanya bisa dipergunakan untuk menangkis dan membela diri.

Meskipun demikian gaya tempur seperti itu juga amat berat bagi Tio Ciu In. Tanpa didukung dengan tenaga dalam yang lebih kuat dan ilmu silat yang lebih tinggi daripada lawan, gaya tempur seperti itu akan segera berbalik menjadi bumerang yang akan menyulitkan diri sendiri.

Sejak semula Pendekar Buta mengira bahwa Tio Ciu In telah mempelajari Ilmu Silat Kulit Domba, yang merupakan ilmu andalan Im-yang-kau. Dengan

ilmu silat pilihan itu Pendekar Buta berharap Tio Ciu In mampu menggebrak dan mengacaukan lawannya. Bahkan dengan kelebihan ilmu silatnya itu, Tio Ciu In mampu melukai lawannya lebih dulu.

Namun harapan itu tidak terwujud. Tampaknya Tio Ciu In memang belum mencapai tataran yang tertinggi dalam ilmu silat Im-yang-kau itu. Malah beberapa jurus kemudian gadis itu mulai kelihatan keteter dan terdesak mundur.

Ho Bing memang bukan tokoh sembarangan. Sebenarnya lelaki pesolek itu bukanlah pengemis sungguhan. Dia adalah orang kepercayaan Au-yang Goan-swe yang ditanam di daerah itu untuk mengawasi kepentingan mereka di sana. Dan pondok di tengah-tengah rawa itu adalah markas mereka di daerah pantai timur kota Hang-ciu.

Begitulah, karena sebelumnya memang sudah ada jalinan rahasia antara Au-yang Goan-swe dan Mo Tan, maka tidak mengherankan kalau Mo Goat bisa berhubungan dengan Ho Bing. Ketika Mo Goat yang amat asing di daerah itu, membutuhkan orang yang bisa membantu dia mencari Tio Ciu In dan kawan-kawannya, dia segera menghubungi orang-orang Au-yang Goanswe di daerah itu. Mo Goat lalu bertemu dengari Ho Bing, dan selanjutnya mengupah pengemis itu untuk melampiaskan dendamnya.

Sementara itu Ho Bing sendiri sebelum menjadi orang kepercayaan Au-yang Goanswe, merupakan tokoh yang amat ditakuti di daerah Barat. Dengan

tongkatnya yang berlubang-lubang seperti suling, tokoh itu malang melintang sebagai jai-hoa-cat (penjahat pemetik bunga). Berkali-kali para pendekar dari golongan putih mencarinya, namun tak seorang pun mampu mengatasinya. Ilmu tongkatnya memang sulit dicari tandingannya. Selain kuat dan ganas, jurus-jurusnya juga penuh dengan gerakan-gerakan licik dan berbahaya. Apalagi di dalam tongkat itu juga dipasang berbagai macam jebakan dan senjata rahasia mematikan.

"Hohoho, bidadariku...! Menyerah sajalah! Kau bukan lawan yang setimpal buatku! Jangan-jangan pukulanku malah bisa merusakkan kulitmu nanti...!" Begitu merasa kemenangan telah berada di tangannya, Ho Bing mulai mengejek dan tertawa.

Sebenarnya Tio Ciu In mulai terdesak di bawah angin. Dengan makin seringnya mengadu senjata, maka tenaga simpanan gadis itu juga semakin berkurang pula. Dan akhirnya tenaga itu benar-benar terkuras habis.

Begitulah, setelah Tio Ciu In kehabisan tenaga, maka tongkat Ho Bing mulai melebarkan sayapnya. Dalam medan tempur yang lebih luas, tongkat berbahaya itu segera menampakkan kehebatannya. Terdengar suara mengaung panjang, meliuk-liuk tinggi rendah, ketika lubang-lubang di dalam tongkat itu diterobos angin.

Meskipun demikian ternyata sulit juga untuk segera menjatuhkan Tio Ciu In. Walaupun kalah segala-

galanya, tapi ilmu silat gadis itu juga bukan ilmu silat pasaran. Dengan segala keuletan dan latihannya selama ini, Tio Ciu In cukup bisa menjaga dirinya.

Akhirnya habis juga kesabaran Ho Bing. Ketika Tio Ciu In menangkis sabetan tongkatnya, Ho Bing cepat memencet salah satu lubang tongkatnya. Buuuuuushh ...! Dari ujung tongkat yang berada tidak jauh dari wajah Tio Ciu In itu tersebar bubuk kehijauan, yang kemudian menyelimuti kepala gadis itu.

"Huk-huk-huk... ah, h-h-huk-hukk-huuuuk!" Tio Ciu In tersedak, kemudian terbatuk-batuk.

"Nona Tio! Apa yang terjadi? Kau kenapa...?"

Tiba-tiba Pendekar Buta menghambur ke depan. Kesepuluh jari-jari tangannya yang terkembang itu mendorong ke tubuh Ho Bing. Wussh! Hembusan angin tajam berbau amis menerjang dengan dahsyatnya, sehingga Ho Bing maupun Yok Si Ki menjadi terperanjat bukan main!

"Ho Bing, hindarlah...!" Yok Si Ki menjerit.

Sambil memberi peringatan Yok Si Ki melesat ke depan. Sisi tangannya menabas ke arah pukulan Pendekar Buta. Taaaas! Hembusan angin berbau amis itu menghantam sisi telapak tangannya dan membias ke segala penjuru.

"Aaaaah...!" Pendekar Buta mengeluh perlahan dan tubuhnya bergoyang-goyang mau jatuh. Tebasan tangan Yok Si Ki yang mengandung tenaga bias itu ternyata bisa membalikkan kekuatannya.

"Locianpwe...?" Tio Ciu In yang terbebas dari semburan bubuk beracun itu segera menubruk penolongnya.

Pendekar Buta mengambil napas panjang untuk meluruskan kembali pernapasan dan jalan darahnya. Setelan semuanya kembali normal, dia baru mengerahkan perhatian ke sekelilingnya. Dicobanya untuk mendengarkan keadaan lawannya.

"Jangan khawatir, Nona Tio. Aku tidak apa-apa. Cuma... penyakit lamaku kelihatannya kambuh kembali. Aku juga tidak menyangka penyakit itu akan kambuh pada saat-saat begini. Tapi... sudahlah, aku bisa mengatasinya. Eh, bagaimana dengan Ketua Tai-bong-pai itu? Apakah dia juga baik-baik saja?"

Tio Ciu In melirik. Dilihatnya Yok Si Ki berdiri tegak di tempatnya. Orang itu tampak garang dan seperti tidak mengalami gangguan apa-apa.

"Dia... dia berdiri tegak di depan kita. Tampaknya dia segera akan menyerangmu lagi."

"Aaah, dia memang hebat sekali! Sayang penyakitku tiba-tiba kambuh...."

"Locianpwe... sakit?" Tio Ciu In berdesah ketakutan.

"Benar. Sebenarnya aku butuh istirahat untuk memulihkannya kembali. Tapi dalam keadaan begini... yah, apa boleh buat! Oleh karena itu kalau aku tidak bisa menolongmu nanti, kau harus cepat-cepat menerobos ke dalam gua lagi! Jangan keluar

dari gua sebelum mereka pergi! Di luar kau akan mudah ditangkap mereka."

"Locianpwe...?"

"Sudahlah, kau ikuti saja kata-kataku!"

Sementara itu Yok Si Ki melangkah mendekati Pendekar Buta. Matanya yang tajam dan dingin seperti mata burung hantu menatap lawannya. Ada rasa heran dan kurang percaya dalam sorot matanya.

"Sungguh dahsyat sekali pukulanmu! Tidak kusangka orang tak dikenal seperti engkau, memiliki tenaga dalam sehebat itu. Sekarang aku benar-benar menjadi curiga. Siapakah sebenarnya engkau ini ...?" Yok Si Ki memuji dengan suara menyelidik.

"Sudahlah, Yok Ciangbun. Aku benar-benar tidak ingin berkelahi denganmu. Lepaskan saja kami berdua dan biarkan kami pergi."

"Uh, enaknya...! Jangan biarkan mereka lolos, Ciangbun! Mereka telah berada di bawah kekuasaan kita. Orang buta ini tidak kuat menahan pukulan sisi tanganmu. Dan... gadis ini juga sudah terkena pengaruh bubuk laba-labaku. Sebentar lagi dia akan roboh dengan sendirinya, hehehe!" Ho Bing berseru sambil melangkah mendekati Tio Ciu In.

Tapi sebagai orang yang sangat berpengalaman, Yok Si Ki tidak percaya begitu saja apa yang dilihatnya. Ia melihat beberapa keanehan pada lawannya. Semula ia melihat kedahsyatan pukulan orang buta itu. Rasanya kekuatan orang itu mampu meruntuhkan sebuah bukit. Tapi anehnya, ketika arus

pukulan itu membentur pukulannya, tiba-tiba saja kekuatan itu menyusut dan hilang.

Ada sesuatu yang tidak dia ketahui. Mungkin jebakan, tapi kemungkinan juga bukan.

"Orang ini sangat mencurigakan. Satu-satunya jalan untuk membongkar kedoknya cuma mengalahkannya...." Yok Si Ki bergumam dalam hati.

"Bagaimana, Yok Ciang-bun? Bolehkah kami berdua meninggalkan tempat ini?" Pendekar Buta bertanya perlahan.

Yok Si Ki memandang tajam. "Boleh, tapi... dengan satu syarat...."

"Syarat...? Apakah syaratnya?"

"Mudah saja, yaitu... kau kalahkan aku dulu!"

Sekonyong-konyong tubuh Pendekar Buta bergoyang-goyang lagi. Tio Ciu In menjerit dan buru-buru melompat mendekati. Namun seperti halnya Pendekar Buta, gadis itu mendadak juga terhuyung-huyung.

"Nona Tio...?" Pendekar Buta menyambar pinggang Tio Ciu In dan menotok beberapa jalan darah di punggungnya untuk menahan pengaruh racun yang tampaknya mulai menyerang gadis itu.

Akan tetapi Yok Si Ki tidak memberi kesempatan lagi. Selagi Pendekar Buta itu sibuk menolong Tio Ciu In, tangannya segera melayang, menghantam tengkuk pendekar itu.

"Lihat pukulan!" Dia memberi peringatan.

Pendekar Buta terperanjat. Dengan keadaannya sekarang ia tidak mungkin berkelahi dengan siapapun juga. Jangankan melawan Yok Si Ki ataupun Ho Bing, menghadapi Tio Ciu In saja ia takkan mampu.

Tapi ia tak bisa menghindar lagi. Sambil mendorong tubuh Tio Ciu In, ia membalik dan terpaksa menangkis pukulan Yok Si Ki. Meskipun dia tak yakin bisa mengerahkan kekuatannya kembali, tapi ia tetap mencobanya pula.

Dieees! Dua kekuatan yang maha dahsyat saling berlaga di udara! Dan kali ini mereka berdua sama-sama tergetar mundur! Hanya bedanya, Yok Si Ki tampak biasa-biasa saja, sementara Pendekar Buta tampak mengalirkan darah segar dari sudut bibirnya.

"Yok Ciang-bun...! Tampaknya kau telah berhasil mempelajari Tenaga Sakti Inti Roh atau Tenaga Sakti Inti Seribu Nyawa, ciptaan mendiang Kwa Eng Ki." Pendekar Buta berdesis dengan suara terengah-engah. Ternyata kekuatannya dapat keluar juga, walaupun baru sebagian saja.

Yok Si Ki terbelalak kaget. Kakinya melangkah mundur. "Dari mana kau tahu tentang ilmu rahasia itu? Kau...? Hmm, siapakah kau sebenarnya?"

"Sudah kukatakan, aku hanya seorang lelaki buta yang tak punya nama. Tak ada gunanya kau membunuh aku. Lebih baik kau biarkan aku pergi, dan aku akan sangat berterima kasih kepadamu."

Yok Si Ki mendengus. Hatinya makin penasaran karena orang buta itu ternyata telah mengenal

ilmunya, yang berarti orang itu sudah pernah mengenal atau berhadapan dengan ilmu tersebut. Padahal sepengetahuannya baru dia sendiri yang berhasil mempelajari ilmu tersebut.

"Lalu dengan siapa dia pernah berhadapan? Mendingan ketua Tai-bong-pai lama, Kwa Eng Ki? Atau... jangan-jangan dia bertemu dengan Tai-bong-pai Kui-bo, yang telah bisa memecahkan kunci rahasia ilmu itu di buku Tai-bong Pit-kip...!" Yok Si Ki membatin.

Begitu ingat Tai-bong Kui-bo, ketua Tai-bong-pai itu seperti tersentak dari tidurnya. Hatinya menjadi curiga. Jangan-jangan orang buta di depannya itu memang pernah bertemu dengan Tai-bong Kui-bo dan merampas bukunya.

"Kau.... kau? Apakah kau kenal dengan Tai-bong Kui-bo?" Tak terasa mulutnya terbuka.

Pendekar Buta mengerutkan dahinya. "Apa? Tai-bong Kui-bo? Siapakah dia? " Katanya tak mengerti.

Yok Si Ki tertegun. Ia melihat kejujuran pada wajah lawannya.

"Baiklah, kalau memang tidak tahu... ya, sudah! Sekarang kita selesaikan saja persoalan kita dengan kaki tangan."

Selesai berkata Yok Si Ki benar-benar menyerang Pendekar Buta. Kedua telapak tangannya mendorong ke depan dengan kekuatan penuh. Dari kedua tangannya itu tersebar bau wangi menusuk hidung.

Pendekar Buta buru-buru melangkah ke samping. Meskipun lawannya belum mempergunakan Tenaga Sakti Inti Roh, tetapi Hio-yen Sin-kang (Tenaga Sakti Asap Dupa) yang ia hadapi sekarang juga tidak kalah berbahaya pula. Tenaga Sakti yang menjadi tumpuan para anggauta Tai-bong-pai itu sangat terkenal di dunia persilatan.

Namun pada saat yang sama, rasa sakit itu tiba-tiba kambuh lagi! Begitu sakitnya sehingga Pendekar Buta kembali terhuyung-huyung mau jatuh. Akibatnya serangan Yok Si Ki tak bisa dihindari sepenuhnya!

Sreet...! Angin pukulan Yok Si Ki menyerempet bahu Pendekar Buta, sehingga tubuh orang tua itu terpelanting menabrak dinding!

Yok Si Ki tak mau memberi kesempatan lagi. Sesuai dengan wataknya yang ganas dan kejam, maka serangan berikutnya segera tertuju pada jantung lawannya.

Wuuuuuus...! Dan kali ini Yok Si Ki benar-benar mempergunakan Tenaga Sakti Inti Roh! Pasir dan kerikil tampak bertebaran di sekelilingnya, sehingga ketua Tai-bong-pai itu seperti dikurung pusaran pasir lembut.

"Locianpwe...!" Tio Ciu In menjerit dan mencoba menolong Pendekar Buta yang jatuh terlentang di lantai gua.

"Nona Tio, jangan mendekat..." Pendekar Buta berseru.

Terlambat. Tio Ciu In yang berada di garis pukulan Yok Si Ki tak mampu mengelak lagi. Disertai dengan suara jeritannya yang keras gadis itu terpenyal dan tubuhnya menimpa Pendekar Buta.

"Nona Tio...!?" Pendekar Buta yang tidak bisa melihat bagaimana keadaan gadis itu berteriak ketakutan.

Orang tua itu cepat meraba seluruh tubuh Tio Ciu In. Ketika kemudian tersentuh oleh jarinya darah yang mengalir dari mulut gadis itu, kemarahannya tak bisa dibendung lagi. Bergegas gadis itu diletakkan di dekatnya, lalu tiba-tiba tubuhnya melenting berdiri dan mengaum keras sekali!

"Aaaaaaarrrrrgghh.....,!!!"

Begitu kuat dan keras getarannya sehingga gua itu bagaikan digoyang oleh gempa. Dan getaran itu semakin menjadi-jadi ketika dalam kemarahannya Pendekar Buta itu menjebol sebuah batu besar, dan membantingnya kuat-kuat!

Dhuuuuuuaaaaaar.....!

Pecahan batu kerikil dan pasir berhamburan disertai suara gemuruh memekakkan telinga. Akibatnya gua itu bergetar hebat seolah mau runtuh. Bahkan getaran itu juga menyebabkan batu dan debu di atas langit-langit gua berhamburan ke bawah.

Ribuan kelelawar penghuni gua itu mencicit ketakutan. Mereka mencoba menyelamatkan diri dengan terbang keluar gua. Begitu kacau dan ributnya

suasana sehingga banyak yang saling bertabrakan di udara, atau jatuh menggelepar tertimpa pecahan batu.

Suasana di dalam gua itu benar-benar seperti neraka. Debu dan pasir bertebaran, disertai jatuhnya bongkahan-bongkahan batu yang retak dan copot dari langit-langit gua.

"Yok Ciang-bun! Cepat kita keluar sebelum gua ini benar-benar runtuh!" Ho Bing berteriak dan lebih dulu meloncat ke arah pintu gua.

Yok Si Ki tidak menjawab, tapi dengan tangkas tubuhnya berloncatan di antara hujan batu. Mereka sama sekali tak memikirkan nasib Pendekar Buta dan Tio Ciu In lagi. Bagi mereka yang penting adalah menyelamatkan diri mereka sendiri.

Dalam situasi demikian, maka tingkat kesaktian seseorang akan tampak dengan jelas. Ho Bing yang tangkas dan memiliki tenaga dalam cukup tinggi, tetap bisa bergerak dengan cepat dan lincah. Tubuhnya dapat meliuk-liuk, ke kanan dan ke kiri, menghindari batu-batu besar yang berjatuhan dari langit-langit gua. Tongkatnya berputar seperti gasing di atas kepalanya, bagaikan lembaran kain payung melindungi badan dari guyuran debu dan kerikil tajam.

Gerakan Ho Bing benar-benar hebat. Ketika kemudian kakinya menginjak pintu gua, tubuhnya sama sekali tidak terluka. Bahkan pakaian yang dia kenakan masih tetap bersih dan rapi. Hanya sepatu

dan ujung celananya saja yang tampak kotor terkena debu.

Namun apa yang dilakukan Ho Bing tersebut ternyata belum sehebat apa yang dikerjakan oleh Yok Si Ki. Dalam keadaan hiruk-pikuk seperti itu, ternyata gerakan yang dilakukan oleh Yok Si Ki benar-benar sulit diterima akal sehat.

Seperti saat mengerahkan Tenaga Sakti Inti Roh tadi, maka sambil berloncatan tubuh Yok Si Ki seperti mengeluarkan angin berputar yang membiaskan segala macam benda yang datang kepadanya. Tubuhnya seakan-akan terlindung oleh tabung kaca yang tak kelihatan oleh mata. Sebentar saja tubuh ketua Tai-bong-pai itu telah berada di luar gua, mendahului Ho Bing yang sebenarnya sudah lebih dulu menyelamatkan diri.

Ho Bing benar-benar semakin keder melihat kesaktian Yok Si Ki. Orang itu seperti setan saja, tahu-tahu telah berdiri di luar gua.

Sementara itu hiruk-pikuk di dalam gua itu masih saja berlangsung dengan hebatnya. Bahkan debu tebal bercampur pasir juga menyembur sampai ke luar gua, sehingga lubang-lubang mulut gua itu bagaikan kepundan gunung berapi yang sedang menyemburkan asapnya.

Ho Bing dan Yok Si Ki terpaksa melompat ke belakang menjauhi lubang gua itu.

"Bagaimana... dengan gadis itu, Yok Ciang-bun? Apakah Si Buta mampu menyelamatkannya?" Di

dalam ketegangannya Ho Bing masih juga memikirkan Tio Ciu In.

Yok Si Ki menghela napas panjang.

"Entahlah...! Rasanya sulit untuk keluar dari gua itu kalau kita harus menggendong orang lain."

"Lalu... apa yang akan kita perbuat? Menunggu sampai reda dan mencari mereka?"

Yok Si Ki mengangguk. "Kita harus tahu, bagaimana keadaan mereka. Mati atau hidup. Kalau sudah mati, kita tinggalkan saja tempat ini. Tetapi kalau ternyata mereka masih hidup, kita harus membunuhnya lebih dulu. Aku tidak ingin menanam bibit kesulitan di kemudian hari."

Akan tetapi sampai matahari hampir terbenam, reruntuhan di dalam gua itu belum juga tuntas. Sekali-sekali masih terdengar suara gemuruh jatuhnya bebatuan dari langit-langit gua. Tentu saja Yok Si Ki dan Ho Bing tak ingin mengambil resiko masuk ke dalam.

"Lihat, Yok Ciang-bun! Aliran sungai dari dalam gua itu tidak mengalir ke luar lagi. Tampaknya alur sungai itu telah tertimbun tanah dan bebatuan. Dan hal itu, berarti terowongan-terowongannya akan penuh terisi air. Oleh karena itu kalau mereka masih hidup, mereka akan tetap sulit pula untuk menyelamatkan diri."

Sekali lagi Yok Si Ki menganggukkan kepalanya. "Tampaknya memang demikian. Kalau begitu kita tinggalkan saja tempat ini!"

Demikianlah, mereka berdua lalu meninggalkan pantai itu, dan kembali ke kota Hang-ciu. Sama sekali mereka tak menduga kalau lawan-lawan mereka masih tetap hidup di antara reruntuhan gua itu.

Ternyata pada saat bencana itu terjadi, Pendekar Buta dengan sisa-sisa tenaganya, masih dapat menyeret tubuh Tio Ciu In ke dalam lubang terowongan yang dikenalnya. Kemudian sambil menunggu redanya bencana tersebut, Pendekar Buta mencoba mengobati luka-luka dalam yang diderita oleh gadis itu. Namun karena luka-lukanya memang terlalu parah, sementara Pendekar Buta sendiri juga dalam keadaan lemah, maka usaha tersebut kurang membawa hasil. Gadis itu tetap tergolek pingsan di tempatnya, meskipun nyawanya masih bisa diselamatkan.

Ketika hari semakin gelap, dan hawa malam mulai terasa mengalir dalam gua, Pendekar Buta merasakan tubuhnya mulai membaik. Sementara itu Tio Ciu In juga mulai siuman dari pingsannya. Gadis cantik itu mulai membuka matanya.

"Locianpwe...??" Jeritnya lirih tatkala melihat Pendekar Buta itu duduk di dekatnya.

"Syukurlah... kau telah siuman kembali, Nona. Aku benar-benar khawatir melihat keadaanmu. Pukulan Ketua Tai-bong-pai tadi sungguh dahsyat sekali. Pukulannya menyebabkan jalan darahmu menjadi kacau. Bahkan beberapa diantaranya tertutup. Beruntung aku segera dapat memperbaiki dan

membukanya kembali. Namun demikian kau tetap harus beristirahat penuh dalam beberapa hari ini. Engkau harus berlatih dan membiasakannya lagi secara hati-hati."

"Terima kasih, Locianpwe. Kau telah menolong jiwaku. Aku tidak tahu bagaimana jadinya bila Locianpwe tidak ada.

Oooohh!!"

Tio Ciu In bangkit dan merangkapkan dua tangannya di depan dada. Tapi mulutnya segera mengerit kecil ketika sadar tubuhnya tidak mengenakan pakaian sama sekali. Otomatis kulit mukanya menjadi merah sekali.

Meskipun tidak bisa melihat, tetapi Pendekar Buta bisa menebak apa yang terjadi. Tergopoh-gopoh ia meminta maaf.

"Maaf, Nona Tio. Aku terpaksa membuka pakaianmu. Tidak ada jalan lain untuk menolongmu, selain harus cepat-cepat membenahi jalan darah yang kacau itu. Keadaanmu tadi benar-benar sangat mengkhawatirkan. Celakanya, setelah pengobatan selesai dan keadaanmu telah menjadi baik, aku justru tidak berani mengenakan pakaianmu kembali. Aku memang orang tua yang canggung. Sekali lagi, maafkanlah aku..." Orang tua itu berkata dengan rasa sesal yang dalam.

Sebenarnya Tio Ciu In sudah hampir menangis. Namun melihat kesungguhan orang tua itu, hatinya menjadi sadar kembali. Bagaimanapun juga orang tua

itu telah menolong jiwanya. Apalagi orang tua itu menolong dengan sungguh-sungguh. Tidak ada tanda-tanda buruk yang menyatakan bahwa orang tua itu berniat jelek terhadapnya.

Tio Ciu In segera mengenakan pakaiannya kembali. Rambutnya yang kusut ia rapikan kembali, walaupun tanpa tali pita, karena talinya telah hilang entah ke mana. Begitu pula dengan sepasang sepatunya. Barang itu juga hilang. Kemudian sambil memasang ikat pinggangnya, dia melirik ke arah penolongnya.

Tiba-tiba matanya terbelalak. Dilihatnya orang tua itu mencengkeram perut dan dadanya. Mulutnya meringis menahan sakit, sementara tubuhnya tampak bergetar seperti orang kedinginan. Bahkan dahinya sudah penuh keringat.

"Locianpwe...??" Tio Ciu In menjerit kaget.

Namun orang tua itu tak menjawab. Dia sedang sibuk melawan rasa sakit yang menyerangnya. Ketika tubuhnya kemudian bergetar dengan hebat dan bergoyang-goyang mau jatuh, Tio Ciu In menubruk.

Ternyata pendekar tua itu telah pingsan. Matanya terpejam, sementara pakaiannya basah oleh keringat.

"Locianpwe....? Locianpwe...!" Tio Ciu In berteriak-teriak memanggil sambil mengguncang tubuh tua itu.

Beberapa saat kemudian mata itu terbuka kembali. Tetapi selain sangat pucat, orang tua itu tampak lemah sekali.

"Maaf, Nona Tio... penyakit lamaku benar-benar kambuh lagi. Untuk beberapa hari aku tidak akan bisa berbuat apa-apa. Kaki dan tanganku lumpuh. Aku hanya dapat menggerakkan kepalaku saja."

"Lumpuh...? Locianpwe lumpuh?" Tio Ciu In berdesah tak percaya.

"Benar. Aku akan menderita lumpuh untuk beberapa hari, sampai penyakit itu pergi...."

Tio Ciu In memandang wajah yang hampir tertutup oleh kumis dan jenggot panjang itu. Dia benar-benar tak mengerti, penyakit apa yang diderita orang tua itu, sehingga harus menderita sedemikian hebatnya.

Tampaknya Pendekar Buta tahu apa yang dipikirkan Tio Ciu In.

"Nona Tio, aku menderita penyakit 'Salah Jalan'. Belasan tahun yang lalu ketika sedang berlatih menghimpun tenaga sakti, seorang musuh telah membokong aku, sehingga latihanku menjadi 'salah jalan'. Lebih celaka lagi, dalam situasi yang tidak menguntungkan itu, musuh-musuhku yang lain juga datang dan mengeroyok aku. Terpaksa dalam keadaan lemas dan hampir lumpuh aku menghadapi mereka. Ketika akhirnya aku bisa juga meloloskan diri, keadaanku benar-benar sudah hancur luar-dalam. Badanku penuh' darah, sementara luka di bagian dalam tubuhku juga parah sekali. Boleh dikatakan keadaanku saat itu seperti mayat hidup. Hidup tidak, tapi matipun juga belum."

Orang tua itu berhenti sebentar untuk mengambil napas. Kulit mukanya tampak semakin pucat.

"Akhirnya luka-luka itu memang bisa kusembuhkan. Tapi akibat dari 'salah jalan' itu masih kuderita sampai sekarang. Apabila penyakit itu datang, aku sama sekali tidak bisa berbuat apa-apa untuk mencegahnya. Badanku akan lumpuh untuk beberapa hari."

Tio Ciu In menganguk-anguk. Gurunya memang pernah bercerita, bahwa dalam ilmu silat sering terjadi 'salah jalan'. Semakin tinggi dan rumit ilmu yang dipelajari, semakin banyak pula resiko untuk menderita 'salah jalan'. Bahkan kesalahan itu sering membawa kematian.

"Lalu... di mana keluarga Locianpwe? Tentunya mereka yang merawatmu jika penyakit itu datang."

Orang tua itu menarik napas dalam-dalam. Dan jawabannya sungguh mengejutkan Tio Ciu In.

"Aku tidak memiliki keluarga lagi, Nona. Semuanya telah tiada. Ayahku, Ibuku, isteriku, anak-anakku, semuanya telah mati mendahului aku. Kini aku hanya sebatang kara saja di dunia ini."

"Sendirian...? Lalu... siapa yang merawatmu selama ini kalau penyakit itu datang? Bukankah kau tidak bisa apa-apa?"

Orang tua itu tersenyum kecut. "Sudah lama aku ingin mati, agar arwahku bisa segera berkumpul dengan keluargaku. Maka di saat-saat kambuh seperti ini, aku justru berharap segera bisa mati. Tapi sampai

sekarang penyakit itu belum juga bisa mencabut nyawaku. Meskipun sehari-hari perutku tak diisi, tergolek di tanah dikerumuni semut dan nyamuk, aku tetap masih hidup."

"Aaaah...!" Tio Ciu In menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Bahkan penyakit ini pernah kambuh di saat aku sedang mandi di sungai bawah tanah itu. Begitu mendadak, sehingga aku tidak bisa berbuat apa-apa untuk menyelamatkan diri. Aku tergolek tak berdaya di dalam air dingin itu selama sehari-hari. Celakanya, kepalaku masih tersangkut diantara dua batu, sehingga aku masih tetap bisa bernapas."

"Aaah! Lalu, berapa hari biasanya penyakit itu menyerang?"

"Yah, tergantung keadaan. Kadang-kadang tiga hari... lima hari, atau... sepuluh hari. Tapi biasanya cuma lima hari."

"Lima hari? Lama juga..." Tio Ciu In bergumam.

"Ah, biarkan saja. Aku juga tidak pernah memikirkannya lagi. Aku malah senang kalau bisa mati. Semuanya berakhir, dan aku segera bisa bertemu dengan isteriku... anak-anakku. Mereka sudah terlalu lama menungguku."

"Locianpwe....?"

"Sudahlah, Nona. Kau tak perlu berpikir apa-apa. Yang penting kini adalah mengembalikan tenagamu. Berlatihlah dengan tekun agar kesehatanmu cepat

pulih kembali. Setelah itu kau bisa keluar dari gua ini."

Tio Ciu In terdiam. Matanya memandang orang tua itu dengan penuh perasaan haru dan sedih. Orang tua yang memiliki ilmu silat sangat tinggi itu ternyata sangat menderita dalam hidupnya. Entah mengapa, tiba-tiba timbul perasaan kasihan di dalam hatinya.

"Locianpwe, kau juga tidak perlu khawatir. Sementara aku di sini, aku akan merawatmu. Kita sama-sama memulihkan kesehatan."

Demikianlah, untuk membalas budi orang tua itu Tio Ciu In merawatnya dengan baik. Atas petunjuk orang tua itu Tio Ciu In membawa penolongnya itu ke gua tempat tinggalnya. Gua itu dapat dicapai melalui lorong-lorong kecil di dalam tanah. Karena Tio Ciu In sendiri juga masih lemah, maka perjalanan itu membutuhkan waktu yang lama.

Gua itu bersih dan nyaman. Hembusan udara yang mengalir lewat aliran sungai di depan pintu gua, membuat tempat tersebut tidak panas dan pengap. Sementara di dalam ruang gua telah diatur dan ditata seperti sebuah kamar besar. Ada tempat memasak, mencuci, serta tempat untuk istirahat.

Malam itu angin laut bertiup dengan kencangnya, sehingga udara segar juga berhembus pula dengan kuatnya ke dalam gua. Tio Ciu In mengambil selimut yang ada di rak batu dan menutupkannya di atas tubuh Pendekar Buta.

Tiba-tiba gadis itu menarik napas panjang. Entah mengapa, pikirannya melayang kepada Liu Wan, pemuda yang selalu berbaik hati menolongnya. Pemuda itu tentu sedang mencarinya sekarang. Mungkin pemuda itu bersama Jeng-bin Lo-kai dan kawanannya sedang mengobrak-abrik pondok kecil di tengah rawa itu.

SAMA SEKALI tidak terpikirkan oleh Tio Ciu In, bahwa pada saat itu Liu Wan justru sedang menghadapi maut. Dalam keadaan tertotok lemas pemuda itu harus menghadapi api yang berkobar hebat di sekelilingnya.

<http://kangzusi.com>

JILID XIX

KETIKA dinding pondok itu mulai terkoyak api, maka satu persatu kayu penahan genting pun mulai berjatuh pula. Sementara itu di bagian bawah, tiang penyangga rumah juga sudah mulai goyah digerogeti api.

Liu Wan terbatuk-batuk. Matanya hampir tak bisa dibuka lagi. Ruangan itu penuh asap tebal yang menyesakkan napas.

Mendadak lantai ruangan itu berderak patah. Ternyata lidah api benar-benar telah membakar balok penyangga lantai, sehingga lantai papan di atasnya langsung rontok pula ke bawah. Otomatis semua orang yang ada di dalam ruangan itu terjeblos ke bawah.

Byuuuuur.....!

Dalam keadaan lumpuh dan terikat mereka tak mungkin dapat bergerak atau berenang menyelamatkan diri. Apalagi ketiga tokoh Aliran Im-yang-kau itu terikat menjadi satu. Yang bisa mereka lakukan hanya berusaha untuk tetap mengambang dan menempatkan hidung mereka di atas air. Tapi untuk melakukan hal itu juga sulit bukan main. Terutama bagi orang-orang Im-yang-kau itu. Selain guncangan air membuat mereka selalu bergerak timbul-tenggelam, mereka harus bisa saling bergantian mengambil napas di permukaan air. Dan usaha itu semakin sulit dengan adanya kayu-kayu yang berjatuhan dari rumah.

Untunglah mereka berempat merupakan jago-jago silat yang sudah terbiasa melakukan latihan bernapas di dalam air. Sehingga dengan kemampuan dan kecerdikan mereka, mereka bisa memanfaatkan setiap kesempatan yang ada. Bahkan dengan memanfaatkan alunan gelombang air, mereka dapat menghindari kayu dan api yang berjatuhan di sekitar mereka.

Karena pondok itu memang terpencil dan jauh dari pemukiman penduduk, maka tak seorang pun

mengetahui kebakaran tersebut. Sampai pondok itu habis roboh ke dalam air, tidak seorang pun datang melawat ke tempat itu.

Akhirnya dengan memanfaatkan gelombang air, mereka berempat dapat mendarat di tepian empang. Mula-mula yang dapat membebaskan diri dari pengaruh totokan adalah Lo-jin-ong. Orang tua itu segera melepaskan diri dari ikatan dan keluar dari dalam air. Kemudian berturut-turut ia menolong Tan Sin Lun, Giam Pit Seng, dan Liu Wan. Dan begitu selesai mengeluarkan mereka, orang tua itu lalu duduk bersamadi untuk memulihkan tenaga lebih dulu.

Beberapa saat kemudian orang tua itu menarik napas panjang. Lalu tubuh yang bongkok itu berdiri. Wajah tua renta itu sudah berseri-seri kembali.

Liu Wan memandang kagum. Orang tua itu benar-benar memiliki kepandaian yang sangat tinggi. Hanya dalam waktu singkat dia bisa memunahkan totokan lawan.

Padahal dengan segala kepandaiannya Liu Wan masih tetap belum bisa melepaskan diri. Bahkan usahanya itu justru membuat otot-ototnya menjadi sakit.

"Locianpwe, tolonglah aku. Bukalah totokanku ini..." Akhirnya pemuda itu memohon perlahan.

Orang tua itu menoleh. Mulutnya yang ompong tak bergigi itu tersenyum lebar.

"Anak muda, ilmu silatmu tadi benar-benar hebat. Kau bisa melayani Bocah Gila itu dalam beberapa

saat lamanya. Aku lantas teringat kepada sahabatku, yang memiliki gerakan seperti ilmu silatmu itu. Dia bernama Hong-lui-kun Yap Kiong Lee (Si Tinju Petir dan Badai). Hemmm, kau kenal dengan dia?"

Liu Wan tak segera menjawab. Selama ini ia selalu menyamar karena tak ingin dikenal orang, sehingga pertanyaan itu sulit dijawabnya. Untunglah pada saat yang bersamaan terdengar suara ramai mendatangi.

"Apakah itu...?" Liu Wan pura-pura kaget.

Lo-jin-ong menoleh. Dilihatnya beberapa orang penduduk berlari ke tempat itu. Karena hari sudah gelap, mereka membawa obor di tangan.

Ternyata ada juga seorang penduduk yang melihat kebakaran itu. Kebetulan sore tadi ia ingin berobat ke rumah Tabib Ciok. Melihat pondok itu dimakan api, dia cepat kembali memberi tahu tetangga-tetangganya. Tapi karena kampung mereka cukup jauh, maka kedatangan mereka sudah terlambat.

Namun demikian kedatangan orang-orang itu cukup memberi pertolongan kepada Liu Wan dan kawan-kawannya. Mereka membawa Liu Wan dan rombongan orang Im-yang-kau itu ke kampung mereka. Mereka bergantian menggotong Liu Wan, Giam Pit Seng dan Tan Sin Lun. Hanya Lo-jin-ong yang bisa berjalan sendiri.

Ternyata mereka tidak mengenal Liu Wan. Wajah pemuda itu sama sekali tidak mirip Tabib Ciok, karena penyamarannya telah dicopot dan dipereteli oleh Mo Hou. Apalagi alat penyamarannya yang lain,

seperti bantal pengganjal pung gung, gigi palsu, dan lain-lainnya, juga copot di dalam empang.

Orang-orang itu tinggal di dekat kuil Pek-hok-bio, yang semalam baru saja diobrak-abrik oleh kawanannya pengemis dari Tiat-tung Kai-pang.

"Para pendeta kuil itu memang tidak pernah mengganggu penduduk kampung ini. Tapi kami sering bertanya-tanya di dalam hati kalau kebetulan banyak tamu asing yang datang. Logat bicara mereka seperti orang-orang dari luar Tembok Besar." Salah seorang penduduk itu bercerita.

"Benar. Dandanan mereka pun lain dengan dandanan orang-orang di sini. Sikap mereka pun kasar-kasar. Pernah beberapa orang diantara mereka berkelahi dengan pemuda kami. Untung para pendeta kuil itu cepat melerai." Yang lain ikut berbicara pula.

"Yaaaah, akhirnya ketahuan juga bahwa kuil itu dipergunakan oleh para perusuh dari utara." Pemilik rumah yang dipakai untuk merawat Liu Wan dan kawan-kawannya berkata pelan.

"Siapa yang mengatakan itu?" Lo-jin ong bertanya.

"Para pengemis itu." Orang-orang itu menjawab serentak.

Lo-jin-ong tersenyum. "Apakah pengemis-pengemis itu tidak berbohong? Jangan-jangan mereka hanya memfitnah saja, karena permintaan derma mereka ditolak oleh para pendeta kuil itu."

"Wah, Loheng ini ada-ada saja. Kau belum tahu siapa mereka. Pengemis-pengemis itu adalah anggota

Tiat-tung Kai-pang, yang sangat terkenal di daerah selatan ini. Mereka bukan pengemis-pengemis biasa. Mereka memiliki kepandaian silat tinggi. Segala sepak-terjang mereka juga diatur dan diawasi oleh perkumpulannya."

"Wah, hebat sekali...!" Lo-jin-ong pura-pura kagum.

Beberapa orang lalu bertanya tentang kebakaran di rumah Tabib Ciok. Mereka juga menanyakan Tabib Ciok dan pembantunya.

Lo-jin-ong menjadi bingung juga untuk menjawab. Apalagi ketika ia melirik ke arah Liu Wan. Pemuda yang menyamar sebagai Tabib Ciok itu masih tampak lemah tak berdaya. Tentu ada sesuatu yang disembunyikan pemuda itu, dan ia tak ingin mencampurinya. Selain mereka belum pernah saling mengenal, hati tuanya merasakan bahwa pemuda itu tak bermaksud jahat. Oleh karena itu ia menjawab pertanyaan orang-orang itu sesuai dengan apa yang dialaminya, tanpa menyinggung atau melibatkan Liu Wan.

"Entahlah. Semula kami hanya ingin mencari tempat aman untuk mengobati luka, karena kami baru saja bertempur dengan perampok di jalan. Eeeh, tak tahunya para perampok itu masih tetap mengejar kami. Nah, di dalam pondok itulah kami bertempur lagi. Mereka berjumlah banyak, sehingga kami kewalahan. Kami diringkus dan diikat menjadi satu, lalu dibakar bersama-sama pondok kayu itu."

"Oh, begitu. Lalu... apakah Loheng tidak bertemu dengan Tabib Ciok, pemilik rumah itu?"

Lo-jin-ong menggelengkan kepalanya. "Ketika kami datang, rumah itu kosong tidak ada penghuninya."

"Ah, kalau begitu Tabib Ciok masih hidup." Orang-orang itu tersenyum gembira. Tampaknya mereka sangat hormat dan suka kepada tabib itu.

Sekali lagi Lo-jin-ong melirik ke arah Liu Wan. Ketika dilihatnya pemuda itu mulai bisa menggerakkan tangan dan kakinya, dia segera menghampiri.

"Wah, tampaknya kau sudah bisa membebaskan diri dari pengaruh totokan itu. Bukan main. Orang muda zaman sekarang memang hebat-hebat." Ia berbisik di telinga Liu Wan.

Liu Wan tersenyum kikuk. Orang tua itu seperti tahu segalanya. Oleh karena itu ia segera mengalihkan pembicaraan.

"Wah, Locianpwe kejam sekali. Membiarkan kami semua lemas tak berdaya."

Lo-jin-ong tersenyum maklum. "Ah, tidak mudah memunahkan totokan itu. Terus terang aku tak mampu melakukannya. Dibutuhkan seorang yang memiliki tenaga dalam sempurna untuk dapat memunahkan totokan itu. Bocah kejam itu benar-benar hebat sekali. Semuda itu usianya, ternyata ilmu silatnya sudah mendekati kesempurnaan. "Lohu (aku) yang telah belajar dan mendalami ilmu silat lebih dari

tiga perempat abad, rasanya cuma sedikit saja di atasnya. Bahkan Ilmu Memindah Jalan Darah, yang telah kupelajari selama puluhan tahun sama sekali tidak dapat menangkal kekuatan jarinya. Yah, apa boleh buat... kita terpaksa harus menunggu totokan itu punah sendiri."

Lo-jin-ong tidak melanjutkan kata-katanya, karena orang-orang kampung itu segera mendekati Liu Wan pula. Mereka bertanya macam-macam, yang dijawab seadanya oleh pemuda itu.

Demikianlah, beberapa saat kemudian Giam Pit Seng dan Tan Sin Lun juga bisa bergerak kembali. Giam Pit Seng segera mengucapkan terima kasih kepada para penolongnya. Sedangkan Liu Wan bergegas mendekati Tan Sin Lun yang pernah berkunjung ke pondoknya. Dengan berbisik Liu Wan minta agar penyamarannya tidak dibeberkan kepada penduduk itu.

Setelah berbicara panjang lebar dengan orang-orang kampung itu, Liu Wan lalu memberitahukan keadaan Tio Ciu In dan Tio Siau In kepada Giam Pit Seng. Dia juga bercerita tentang kepergian Tio Ciu In ke markas Tiat-tung Kai-pang ketika mereka berpisah.

"Anak muda! Siapakah tokoh Tiat-tung Kai-pang yang berada di Hang-ciu sekarang? Kudengar Tiat-tung Hong-kai dan Tiat-tung Lo-kai sudah lama meninggal?" Lo-jin-ong berbisik kepada Liu Wan.

"Entahlah, Locianpwe. Tapi pimpinan Tiat-tung Kai-pang yang ada di Hang-ciu sekarang adalah Jeng-bin Lo-kai."

Ternyata berita itu sangat mencemaskan hati Giam Pit Seng. Dengan suara agak gemetar ia meminta pendapat Lo-jin-ong.

"Bagaimana kalau kita segera menjumpai anak itu, Lo-jin-ong? Siapa tahu anak itu butuh pertolongan? Dia telah kehilangan adiknya, tentu pikirannya sangat kacau."

"Mungkin kita tak perlu ke markas Tiat-tung Kai-pang, Locianpwe. Hari sudah malam, mungkin Nona Tio sudah kembali ke penginapan. Kita tengok dulu di sana." Liu Wan memotong.

"Baiklah. Kita pergi ke penginapan dulu. Kalau belum kembali, kita pergi ke markas Tiat-tung Kai-pang. Ayoh, sekarang kita berpamitan dulu kepada para penolong kita!" Lo-jin-ong mengangguk-angguk, lalu melangkah ke depan untuk meminta diri kepada tuan rumah.

Demikianlah, malam itu juga mereka mencari Tio Ciu In. Tan Sin Lun yang sangat mengkhawatirkan keadaan sumoi-nya, tampak sangat tegang di sepanjang jalan. Dan sikap pemuda pendiam itu tak pernah lepas dari penglihatan Liu Wan.

"Tampaknya memang ada perhatian khusus dari pemuda ini untuk Tio Ciu In." Katanya di dalam hati.

Sampai di penginapan mereka mendapat keterangan bahwa Tio Ciu In belum kembali. Tentu saja

semuanya menjadi heran dan khawatir. Bahkan Tan Sin Lun mulai berpikir yang bukan-bukan. Jangan-jangan sumoinya mendapat kesulitan di markas Tiat-tung Kai-pang.

Lalu dengan tergesa-gesa mereka menuju keluar kota, ke markas Tiat-tung Kai-pang. Namun di tempat itu mereka benar-benar memperoleh berita yang mengejutkan. Tio Ciu In hilang diculik Yok Si Ki dan Ho Bing!

"Yok Si Ki...? Gila...! Mengapa iblis itu sampai di Pantai Timur ini? Apa yang sedang dicarinya?" Giam Pit Seng tersentak kaget. Nama Yok Si Ki memang menyeramkan dan sangat ditakuti orang di mana-mana.

"Siapakah Yok Si Ki itu, Suhu?" Tan Sin Lun bertanya.

Lo-jin-ong kelihatan kesal pula. "Manusia iblis itu bukan tokoh sembarangan. Dia adalah Ketua Partai Tai-bong-pai. Ilmu silatnya sangat hebat. Terkenal karena kekejamannya dan kesukaannya mempermainkan wanita. Siapapun juga harus berhati-hati bila bertemu dengan orang itu."

Tan Sin Lun semakin kelabakan mendengar keterangan itu. "Lalu,, lalu apa yang mesti kita lakukan, Suhu?" Teriaknya ketakutan.

Giam Pit Seng juga tidak kalah khawatirnya. Namun demikian dia masih dapat mengendalikan dirinya. Dia segera meminta pendapat Lo-jin-ong, orang yang amat dihormatinya.

Sesepuh aliran Im-yang-kau itu mengelus-elus jenggotnya. Sebelum menjawab ia bertanya lebih dulu kepada Jeng bin Lo-kai.

"Lo-heng, benarkah anak itu dibawa oleh Yok Si Ki?"

"Lo-hu tidak tahu pasti, siapa sebenarnya yang membawa Nona Tio. Seingatku Si Tongkat Bocor Ho Bing tidak pernah berkawan dengan ketua Tai-bong-pai. Tapi kenyataannya mereka berdua memang berkomplot untuk menculik gadis itu. Lo-hu menyaksikan sendiri mereka membawa masuk Nona Tio ke dalam rumah. Ketika Lo-hu bersama kawan-kawan yang lain mengepung dan mengejar mereka, mereka telah hilang tidak tentu rimbanya. Kami lalu menggeledah rumah itu. Tapi kami tetap tak bisa mendapatkan mereka. Kedua orang itu benar-benar hilang...."

"Kau tidak menyelidiki rumah itu dengan teliti? Siapa tahu mereka lewat pintu rahasia?"

Jeng-bin Lo-kai mengangguk. "Benar. Kami memang curiga, jangan-jangan mereka lari lewat pintu rahasia. Celaknya, kami tidak pernah bisa menemukan pintu rahasia itu. Akhirnya kami memutuskan untuk mencari mereka di rawa-rawa itu. Tetapi mereka tetap tidak dapat kami temukan...." Jeng-bin Lo-kai memberi keterangan.

"Benar. Tidak biasanya Yok Si Ki berkawan dengan orang lain. Dia selalu bertindak sendirian. Dia terlalu percaya pada kemampuannya sendiri. Tentu

ada sesuatu yang membuat mereka saling membutuhkan." Lo-jin-ong menduga-duga.

"Lalu... apa yang akan kita perbuat, Lo-jin-ong?" Giam Pit Seng mendesak.

"Yah, sebaiknya kita melihat rumah di tengah rawa itu lagi. Siapa tahu kita bisa menemukan petunjuk di sana?"

"Benar, Lo-jin-ong." Jeng-bin Lo-kai mengiyakan. "Satu-satunya petunjuk yang bisa kita cari memang hanya di tempat itu. Marilah... akan kutunjukkan tempatnya."

"Wah, kami cuma mengganggu Jeng-bin Lokai saja..." Giam Pit Seng berdesah kikuk.

"Ah, Saudara Giam... jangan terlalu sungkan. Sudah menjadi kewajiban kita untuk saling membantu. Apalagi musibah itu disebabkan oleh keinginan Nona Tio untuk mengunjungi markas kami." Pengemis tua itu menjawab dengan suara ikhlas.

Demikianlah, mereka lalu pergi bersama-sama ke pondok Ho Bing. Hari benar-benar telah menjadi gelap ketika mereka sampai di daerah rawa-rawa itu.

"Itulah rumahnya...!" Jeng-bin Lo-kai menunjuk ke sebuah pondok kecil agak menjorok ke tengah rawa.

Mereka meniti jembatan bambu, melangkah menuju halaman pondok. Rumah itu masih tetap terbuka pintunya. Bahkan lampunya juga belum dinyalakan, sehingga dari luar tampak gelap gulita. Tampaknya Ho Bing belum kembali, atau

kemungkinan memang benar-benar sudah menghilang dari tempat itu.

"Bagaimana, Lo-jin-ong? Kita langsung masuk ke dalam atau kita ketuk dulu pintunya?" Giam Pit Seng meminta pendapat pimpinannya.

Lo-jin-ong mengerahkan tiga bagian dari seluruh tenaga saktinya, kemudian melangkah mendekati pintu.

"Tampaknya penghuni rumah ini memang belum pulang. Tetapi kita tidak boleh lengah. Siapa tahu ada orang lain di dalam? Atau mungkin juga ada... jebakan?"

"Benar! Kalau begitu... biarlah lo-hu yang masuk lebih dahulu!" Jeng-bin Lokai berkata lantang.

Lalu tanpa persetujuan kawan-kawannya Jeng-bin Lo-kai masuk. Lo-jin-ong dan Giam Pit Seng cepat mengikuti di belakangnya. Begitu pula dengan yang lain. Mereka masuk ke pondok itu dalam keadaan siap tempur.

Pondok kecil itu mempunyai lima buah ruangan, yaitu ruang depan, ruang tengah, ruang samping dan ruang belakang. Mereka memeriksa ruangan tersebut satu persatu dengan teliti.

Bangkai serigala masih berserakan di segala tempat, sementara bau anyir juga masih tercium di dalam pondok itu.

"Semuanya belum berubah. Keadaannya masih tetap seperti siang tadi...." Jeng-bin Lo-kai bergumam perlahan.

"Bagus! Kalau begitu tempat ini belum dijamah orang lain selain kita sendiri. Nah, sekarang... di manakah tempat menghilangnya Yok Si Ki dan Ho Bing?" Lo-jin-ong berbisik.

"Kami tidak tahu pasti. Mereka menghilang setelah masuk ke Ruang Belakang. Padahal ada tiga buah pintu di dalam ruangan itu. Kami tidak bisa menentukan, pintu mana yang dipakai oleh mereka. Tapi yang jelas semua pintu dapat mereka pergunakan untuk melarikan diri, karena semuanya menuju ke halaman belakang."

Mereka berdiri di ruang belakang. Giam Pit Seng menyalakan lampu yang tergantung di dekat pintu keluar menuju dapur. Di dalam keremangan lampu minyak, suasana di dalam pondok itu sungguh menyeramkan.

"Lihat...! Tak ada tanda-tanda yang menunjukkan adanya pintu rahasia di tempat ini. Kesimpulannya... mereka memang benar-benar lari lewat halaman belakang, menerobos semak-semak, kemudian menyeberangi rawa-rawa. Kami tidak bisa mengikuti mereka, karena mereka lebih paham dan lebih kenal tempat ini."

Lo-jin-ong, Giam Pit Seng dan yang lain, mencoba meneliti seluruh perabot yang ada di dalam ruangan itu. Mereka mencoba mendapatkan pintu rahasia yang mungkin digunakan oleh Yok Si Ki. Namun ternyata tak seorang pun menemukannya. Pintu itu benar-benar tersembunyi.

Demikianlah, mereka lalu keluar ke halaman belakang. Dalam temaramnya cahaya bulan yang tampak hanyalah rawa dan semak belukar. Begitu luasnya rawa itu sehingga batasnya pun tidak kelihatan oleh mereka. Suasananya tampak lengang, sunyi, serta mengerikan!

"Lihat...! Rawa ini sudah memakan banyak korban. Baik penduduk di sekitarnya, maupun para pendatang yang belum paham seluk beluk rawa ini." Jeng-bin Lo-kai menerangkan.

"Lalu... sampai di mana para anggota Tiat-tung-kai-pang tadi menyusuri rawa ini?" Lo-jin-ong bertanya.

Jeng-bin Lo-kai tersenyum malu. "Wah, maafkanlah kami. Kami hanya sampai pada jarak satu lie dari sini. Kami terpaksa kembali karena keadaan rawa semakin berbahaya dan sulit dilalui. Di malam hari semua binatang melata akan keluar dari sarangnya. Padahal sebagian besar dari binatang itu memiliki racun yang sangat berbahaya. Terutama racun ular rawa berjengger merah. Sekali patuk racunnya akan membuat orang menjadi buta dan gila."

"Oh... sedemikian berbahayanya? Wah, benar-benar mengerikan!" Giam Pit Seng mengerutkan dahinya.

"Baiklah! Kalau begitu biarlah kami menunggu di sini sampai besok pagi. Kami akan mencoba sekali lagi menyusuri rawa ini pada siang hari. Siapa tahu kami dapat menemukan orang-orang itu. Nah, terima kasih atas bantuan Jeng-bin Lo-kai. Untuk selanjutnya, biarlah kami yang menangani sendiri.

Kami tidak berani terus-terusan mengganggu para sahabat dari Kai-pang..." Lo-jin-ong berkata pelan.

Tiba-tiba wajah pengemis tua itu berubah. "Apa yang kaukatakan itu, Lo-jin-ong? Jangan katakan bahwa kami para pengemis ini adalah orang-orang yang takut mati. Kalau tadi kami harus menunda pencarian di dalam rawa, hal itu bukan karena kami takut. Tapi semua itu kami lakukan demi keselamatan orang-orang kami pula. Kami tak ingin asal berani saja. Kami juga harus memperhitungkan keselamatan kami sendiri pula."

"Ah, maafkan kami! Maafkan...! Kami tidak bermaksud begitu. Kami benar-benar tidak ingin mengganggumu. Itu saja, lain tidak!" Lo-jin-ong cepat-cepat menjelaskan.

"Benar, Locianpwe. Kami sangat berterima kasih sekali atas bantuanmu. Namun demikian kami juga sangat sungkan kalau harus selalu merepotkan orang...." Giam Pit Seng ikut berbicara.

"Tidak! Lo-hu tidak merasa terganggu sama sekali. Oleh karena itu kami akan tetap tinggal pula sampai besok." Jeng-bin Lo-kai berkata tegas.

Mereka lalu masuk ke dalam pondok lagi. Lo-jin-ong dan Jeng-bin Lo-kai segera bersila dan bersamadhi di pojok ruangan. Begitu pula dengan Giam Pit Seng, setelah mengatur penjagaan ia lalu bersamadi pula di belakang sesepuhnya itu.

Sementara itu Liu Wan dan Tan Sin Lun merasa kegerahan di dalam pondok. Keduanya melangkah keluar mencari udara segar.

"Nona Tio juga datang ke pondokku beberapa hari yang lalu." Liu Wan membuka percakapan.

Tan Sin Lun menoleh. Matanya memandang Liu Wan, kemudian menghela napas panjang. "Dia juga menanyakan Siau In, adiknya?"

Liu Wan mengangguk. "Benar. Dan jawabku sama dengan jawaban yang kuberikan kepada Tan-heng. Nona Siau In memang tidak pernah dibawa ke tempatku."

Sin Lun berdesah panjang. Sambil memandang bintang-bintang di langit ia bergumam.

"Heran. Ke mana sebenarnya anak itu? Apabila tidak ada apa-apa, tentunya sudah kembali menemui Suhu."

"Yah, kita hanya bisa berdoa, mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu yang jelek padanya." Liu Wan mencoba membesarkan hati pemuda itu.

Keduanya lalu berbincang-bincang sambil berjaga. Semakin lama Liu Wan semakin yakin bahwa pemuda itu memang amat mencintai Tio Ciu In. Dan entah mengapa, kenyataan itu benar-benar sangat memukul hatinya.

Malam semakin larut. Udara pun terasa semakin dingin pula. Rasa kantuk mulai menyerang Liu Wan dan Tan Sin Lun, sehingga untuk menghilangkannya

Liu Wan lalu berdiri dan berjalan menuju ke halaman depan.

"Mau ke mana...?" Tan Sin Lun bertanya.

"Berjalan-jalan saja. Mataku mengantuk sekali. Aku...? Hei, awas! Aku seperti melihat bayangan di jembatan!" Tiba-tiba Liu Wan berbisik dan berlindung di bawah rimbunnya dedaunan.

"S-s-siapa...?" Tan Sin Lun teragap kaget.

"Entahlah! Tolong kauberitahu yang lain bahwa ada orang datang ke tempat ini! Aku akan mengawasi orang itu...."

Tanpa membantah Tan Sin Lun menyelinap masuk, kemudian melaporkan kecurigaan Liu Wan itu kepada gurunya.

Sementara itu Liu Wan mencoba memotong gerak bayangan itu.

"Berhenti...!" Liu Wan menghardik begitu bayangan tersebut kelihatan lagi.

Bayangan itu tersentak kaget dan berhenti dengan tiba-tiba. Di dalam kegelapan malam tampak bayangan mengkilap panjang terpegang di dalam tangannya.

"Kau siapa? Mengapa berkeliaran di sini? Apa yang kau cari?" Tak terduga bayangan itu justru membentak Liu Wan.

"Gila! Aku yang bertanya kepadamu! Jawab dulu!" Liu Wan berseru marah.

"Persetan! Kau... yang gila! Enak saja memaksa orang! Kau pikir ini rumahmu, heh?"

Ternyata bayangan itu menjadi berang pula. Bahkan sambil berteriak dia menyerang dengan benda mengkilap itu. Wuuuuuut! Terdengar suara mencicit ketika benda yang tidak lain adalah sebatang tongkat besi itu menerjang ke arah ulu hati Liu Wan!



Bunga api memercik ke mana-mana. Semakin lama semakin sering, sehingga lengan mereka menjadi kesemutan dibuatnya.

Traaaaaang!
Liu Wan menangkis dengan kursi yang ada di dekatnya, sehingga kursi itu pecah berantakan!

Liu Wan melompat mundur. Dia tetap tak bisa mengenali lawannya.

Malam memang terlalu gelap untuk melihat

wajah orang. Tetapi yang jelas orang itu bersenjatakan tongkat besi seperti halnya kaum pengemis.

Begitulah, karena tak ada yang mau mengalah, maka mereka berdua segera terlibat dalam pertempuran sengit. Bayangan itu menyerang Liu

Wan dengan ganas. Tongkatnya menyambar-nyambar seperti burung elang melihat mangsa.

Begitu cepat dan kuat ayunannya sehingga Liu Wan dibuat repot untuk menghindarinya.

Liu Wan terpaksa mengurai sabuknya, sebuah sabuk terbuat dari kulit ular berbandul perak. Sabuk itu segera dia pergunakan untuk melayani lawannya.

Siiiuuut! Traaaaaang! Thiiiiing...!

Berkali-kali kedua macam senjata itu berbenturan di udara. Bunga api memercik ke mana-mana. Semakin lama semakin sering, sehingga lengan mereka menjadi kesemutan dibuatnya.

"Bagus! Ternyata orang ini boleh juga! Siapa dia...?" Liu Wan berkata di dalam hati.

Sebaliknya orang itu benar-benar kaget melihat kemampuan Liu Wan. Permainan tongkatnya yang selama ini sangat disegani orang, ternyata mendapat perlawanan sengit dari sabuk kulit lawannya.

Sementara itu Lo-jin-ong dan Jen-bin Lo-kai telah berlari ke halaman depan. Giam Pit Seng dan Tan Sin Lun mengikut di belakang mereka. Melihat Liu Wan telah bertarung dengan seseorang, mereka berempat segera bersiap-siap untuk membantu.

Melihat lawan berjumlah banyak, Orang itu diam-diam menjadi keder juga hatinya.

"Kurang ajar! Ternyata kau membawa banyak orang untuk merampok rumahku!" Orang itu berteriak geram.

"Rumahmu...? Kau? Kau... Si Tongkat Bocor Ho Bing?" Liu Wan berseru kaget.

Orang itu tertawa panjang. "Hehehe... tampaknya kau terkejut mendengar namaku, ya? Bagaimana? Masih mau merampok juga?"

Tiba-tiba Jeng-bin Lo-kai melangkah ke depan. "Kami para pengemis Tiat-tung Kai-pang tidak pernah menjadi perampok! Bahkan menjadi penipu atau pembohong pun belum pernah! Nah, Ho Bing... katanya kau juga menjadi anggota kami pula! Benarkah...?"

Bukan main terkejutnya Ho Bing. Dia berbohong ketika berhadapan dengan Liu Wan dan Tio Ciu In pagi tadi. Semua itu dia lakukan hanya untuk menjebak Tio Ciu In. Tak terduga tokoh Tiat-tung Kai-pang yang ia catut namanya itu sekarang berada di depannya.

Sekejap timbul maksud Ho Bing untuk melarikan diri. Tetapi keinginannya menjadi batal ketika Jeng-bin Lo-kai dan pengawalnya bergerak mengepungnya.

"Bagus!" Ho Bing justru menggertak. "Aku memang bukan orang Tiat-tung Kai-pang! Aku... Ho Bing Si Tongkat Bocor!"

Jeng-bin Lo-kai tertawa mengejek. "Ho Bing! Kau jangan terlalu sombong di depanku. Meskipun ilmu silatmu terkenal hebat, tapi tenaga murnimu kau hambur-hamburkan di segala tempat. Kau hanya seperti harimau kertas, tampaknya saja garang, dan menakutkan, tapi sebenarnya kropos tak berdaya.

Menghadapi lawan bertenaga dalam tinggi, kau takkan bisa berbuat apa-apa."

Ucapan pengemis tua itu laksana peluru meriam yang menghantam dada Ho Bing. Dia memang merasa lemah dalam hal tenaga dalam. Melawan Jeng-bin Lo-kai dia tidak takut, tapi yang perlu dia perhitungkan justru pemuda yang baru saja bertempur dengan dirinya tadi. Terasa olehnya pemuda itu belum mengeluarkan semua kepandaianya.

"Sayang Yok Si Ki sudah pergi...."

"Hei! Mengapa kau diam saja? Ayoh, katakan... di mana sumoiku? Jawab!" Tan Sin Lun berteriak tak sabar.

Ho Bing mendelik. "Bangsat! Kau... siapa?" ,

"Aku kakak seperguruan Tio Ciu In! Ayoh, cepat katakan!"

Sambil menjerit Tan Sin Lun menyerang Ho Bing. Pemuda itu tidak bisa mengekang hatinya lagi. Kekhawatirannya terhadap keselamatan Tio Ciu In membuatnya mata gelap.

"Tan-heng, jangan...!" Liu Wan yang sudah merasakan kehebatan tongkat Ho Bing berseru.

Terlambat. Hanya dengan miringkan tubuhnya, Ho Bing mampu meloloskan diri dari serangan Tan Sin Lun. Sebaliknya, pada saat yang hampir bersamaan tongkat Ho Bing menusuk ke arah dada Tan Sin Lun dengan cepatnya.

Wajah Giam Pit Seng menjadi pucat seketika. Muridnya yang belum berpengalaman itu benar-benar

dalam bahaya. Untuk menolong jelas tidak bisa. Jaraknya terlalu jauh. Sesuatu yang dapat ia lakukan hanyalah menyerang Ho Bing dengan bintang terbangnya!

Siiiiing! Taaaaassh! Tuuuk! Gedubrak! Bruk!

Ternyata tidak hanya Giam Pit Seng yang kaget atas serangan Ho Bing tadi. Dalam kagetnya ternyata Lo-jin-ong dan Liu Wan juga menyerang pula. Masing-masing dengan ilmu andalannya. Lo-jin-ong dengan Ilmu Silat Kulit Dombanya, melempar tongkatnya ke lengan Ho Bing. Sedang Liu Wan dengan Hong-lui-kun-hoat juga berusaha menghalau tongkat pengemis hidung belang itu.

Ketika serangan itu datang pada saat yang sama. Mula-mula tongkat Ho Bing yang sudah menyentuh baju Tan Sin Lun itu tergetar hebat, akibat tangan yang memegangnya tak mampu mengelakkan terjangan tongkat Lo-jin-ong. Namun pada saat itu juga jari Ho Bing sudah memencet tombol rahasianya, sehingga asap tebal berwarna kuning menyambar ke wajah Tan Sin Lun.

Tapi pada saat asap kuning itu menyembur keluar, maka pukulan petir Liu Wan juga persis datang menyambar tongkat itu. Terdengar sebuah letupan kecil ketika tongkat tersebut terpental dari tangan Ho Bing. Namun demikian tongkat itu sempat merobek baju Tan Sin Lun dan menggores kulit dadanya. Bahkan asap kuning itu sudah terhisap pula oleh hidung Tan Sin Lun.

Bruuuuk! Tubuh Tan Sin Lun terbanting pingsan di atas tanah! Sementara itu senjata rahasia bintang terbang milik Giam Pit Seng juga mengenai punggung Ho Bing dengan telak, bahkan persis pada jalan darah Tai-hung-hiat di bawah pundak. Akibatnya tubuh pengemis hidung belang itu juga tersungkur pula di samping Tan Sin Lun.

Giam Pit Seng segera menghambur ke depan untuk menolong muridnya. Kedua jari telunjuknya cepat menotok di beberapa tempat. Kemudian tangannya bergegas mengambil beberapa ramuan obat serta memasukkannya ke dalam mulut Tan Sin Lun.

"Bagaimana? Lukanya parah?" Lo-jin-ong bertanya khawatir.

"Lukanya memang tidak seberapa, karena tongkat itu hanya menggores sedikit saja. Tapi asap kuning itulah yang berbahaya. Anak ini terlanjur menghisapnya, walaupun tidak banyak."

Mereka lalu membawa Tan Sin Lun ke dalam pondok dan meletakkannya di atas lantai. Liu Wan dan Jeng-bin Lo-kai juga meringkus Ho Bing yang sudah terluka itu dan membawanya ke dalam rumah pula.

"Kurang ajar! Lepaskan aku...!" Pengemis hidung belang itu mengumpat-umpat.

"Jangan khawatir! Aku akan melepaskanmu kalau kau sudah mengatakan di mana Tio Ciu In berada...." Liu Wan menggeram dengan suara kesal.

"Persetan! Perempuan hina itu sudah mati!"

Plok! Plok! Telapak tangan Liu Wan menampar pipi Ho Bing beberapa kali, meskipun tidak sampai merontokkan giginya.

"Aduh....! Bangsat! Keparat! Lepaskan tanganku!" Ho Bing menjerit-jerit.

Setelah mengobati Tan Sin Lun, Giam Pit Seng menghampiri Ho Bing. Dengan suara tertahan pendekar Aliran Im-yang-kau itu bertanya tentang murid perempuannya. Dari sikap dan roman mukanya, kelihatan sekali kalau dia menahan rasa marahnya.

"Aku tidak tahu! Tanyakan sendiri kepada Yok Si Ki! Orang itu yang membawa muridmu!"

Liu Wan menyambar leher baju Ho Bing. "Jangan coba-coba melibatkan orang lain! Aku tahu sendiri, kaulah yang membawa gadis itu! Kau ingat Tabib Ciok yang datang bersama gadis itu? Akulah tabib itu!"

Ho Bing terperanjat. Matanya terbelalak memandang Liu Wan. Tiba-tiba mulutnya berdesis.

"Kau... siapa?"

"Namaku Liu Wan. Tapi banyak yang menyebutku Bun-bu Siu-cai. Tabib Ciok adalah penyamaranku di kota Hang-ciu ini...."

Jawaban itu benar-benar mengejutkan Ho Bing. Bahkan tidak cuma Ho Bing, tapi juga semua tokoh yang ada di situ. Nama Bun-bu Siu-cai sangat terkenal di pantai timur Tiong-kok. Namun demikian tak seorangpun di antara mereka yang pernah melihat wajahnya.

Lo-jin-ong mengangguk-anggukkan kepalanya. Bayangan wajah Hong-lui-kun Yap Kiong Lee, orang yang pernah dikenalnya, kembali terbayang di depan matanya. Dan dia semakin yakin, bahwa pemuda ini tentu mempunyai hubungan dengan orang itu.

"Oh, jadi kaulah pendekar ternama itu? Bagus! Kalau begitu, siapa orang tua bongkok ini? Gurumu?" Ho Bing berkata lantang. Sama sekali tidak kelihatan takut menghadapi lawan banyak.

Liu Wan tersenyum. "Hari ini nasibmu memang kurang beruntung. Locianpwe ini adalah tokoh paling tinggi di dalam aliran Im-yang-kauw saat ini. Beliau adalah Lo-jin-ong atau Toat-beng-jin!"

Ho Bing mengerutkan keningnya, kemudian tertawa panjang. "Kau benar, Liu Wan. Nasibku memang kurang baik hari ini. Begitu mendapat lawan, sekaligus dapat tokoh-tokoh ternama dari dunia persilatan. Hohoho, baiklah. Rasanya aku tidak perlu berbelit-belit lagi sekarang. Akan kukatakan apa yang kalian inginkan...."

"Jangan bertele-tele! Cepat katakan! Di mana Nona Tio sekarang?" Jeng-bin Lo-kai membentak.

"Sabarlah, Hu-pangcu! Aku akan bercerita...."

Begitulah, Ho Bing lalu bercerita apa adanya. Bagaimana ia dan Yok Si Ki meloloskan diri melalui pintu rahasia dan kemudian bertemu pendekar bermata buta di dalam Gua Seribu Jalan.

"Bohong! Dia tentu berbohong, Suhu!" Tan Sin Lun yang sudah berangsur baik dan ikut mendengarkan cerita Ho Bing, tiba-tiba berteriak.

"Huh! Terserah kalian... mau percaya atau tidak! Kalau kalian ingin mencoba kesaktian Pendekar Buta itu, aku pun bersedia mengantarnya. Tapi... jangan salahkan aku, bila kalian mendapat celaka nanti! Harap tahu saja, pendekar itu mampu meruntuhkan atap gua... hanya dengan getaran suaranya! Kau dengar! Hanya dengan getaran suaranya!" Ho Bing berteriak pula dengan suara mendongkol.

Semuanya terdiam di tempatnya. Mereka tahu bahwa Ho Bing tidak berbohong atau ingin menakut-nakuti mereka. Dari roman mukanya dapat dilihat bahwa pengemis hidung belang itu juga ketakutan pula ketika bercerita.

"Baiklah, antarkan kami ke gua itu! Kami juga ingin berkenalan dengan Pendekar Buta itu. Siapa tahu dia masih hidup dan dapat menyelamatkan Tio Ciu In? Kukira orang yang memiliki kemampuan meruntuhkan atap gua dengan getaran suaranya, tentu dapat pula mengatasi bencana yang terjadi...." Akhirnya Lo-ji-ong berkata pelan.

"Aku sependapat dengan ucapan Lo jin-ong. Ho Bing, cepat...antarkan kami ke gua itu!" Seru Liu Wan tidak sabar.

"Baik, kalian mau lewat mana? Lewat pintu rahasia... atau lewat rawa-rawa di belakang itu?"

Jeng-bin Lokai mendengus dengan suara di hidung. "Huh! Aku tahu rencanamu. Manusia licik seperti kamu tentu mempunyai rencana-rencana busuk untuk mencelakakan kami dalam usahamu meloloskan diri. Bagimu, lewat terowongan di bawah tanah ataupun lewat rawa-rawa, sama saja. Kau akan berusaha menyesatkan kami, bahkan menjebloskan kami ke tempat-tempat berbahaya, kemudian menyelinap pergi meninggalkan kami. Begitu, bukan? Hoho... jangan harap kau bisa mengelabui aku! Aku akan menjagamu seperti seorang ibu menjaga bayinya!"

Ho Bing menyeringai senang, seolah-olah tidak peduli dengan ucapan Jeng-bin Lo-kai.

"Bagaimana? Kalian pilih lewat mana.....?"

Giam Pit Seng mendekati Lo-jin-ong. "Sebaiknya kita lewat rawa-rawa saja, Lo-jin-ong. Lebih aman serta lebih cepat sampai, karena kita selalu tahu di mana kita berada. Di dalam terowongan kita sulit menentukan arah." Dia berbisik perlahan.

"Baiklah! Saudara Ho, kami ingin lewat rawa-rawa saja." Lo-jin-ong memberi kepastian.

Demikianlah, Giam Pit Seng lalu mengatur rencana keberangkatan mereka. Tan Sin Lun tidak diperkenankan ikut. Pemuda itu tetap tinggal bersama para pengawal Jeng-bin Lo-kai di rumah itu.

Sementara itu karena sampan yang tersedia hanya dua buah, maka Jeng-bin Lo-kai dan Lo-jin-ong berada satu sampan dengan Ho Bing. Sedang Liu Wan dan Giam Pit Seng berada dalam sampan yang lain.

Untuk menjaga agar Ho Bing tidak lari, Jeng-bin Lo-kai sengaja menotok beberapa jalan darah di pangkal paha pengemis palsu itu. Bahkan demi keamanan mereka, Ho Bing ditempatkan di tengah-tengah.

Malam semakin larut, sementara bintang di langit telah jauh bergeser ke arah barat. Kedua sampan kecil itu bergeser perlahan di antara semak-semak belukar yang banyak terdapat di tengah rawa itu. Selain berpedoman pada bintang-bintang, mereka juga mengandalkan pengalaman dan daya ingat Ho Bing, yang telah biasa bertualang di tempat itu.

Rawa itu seperti tidak ada ujungnya. Semakin jauh sampan mereka melaju, maka semakin bingung pula mereka menentukan arah. Rasanya sampan itu hanya berputar-putar saja di antara gerumbul perdu dan alang-alang.

Tapi dengan tenang dan penuh keyakinan, Ho Bing menunjukkan jalan yang harus mereka lalui. Dengan berpedoman pada letak bintang di langit, Ho Bing membawa rombongan itu ke arah yang benar.

Akhirnya ketika sinar kemerahan mulai semburat di ufuk timur, rombongan tersebut sampai juga di seberang. Mereka menyembunyikan sampan mereka, kemudian naik ke daratan. Lo-jin-ong kembali membebaskan totokan Ho Bing.

Sementara itu udara bertiup dengan kencang menerpa tubuh mereka, sebagai bukti bahwa mereka telah berada di dekat pantai.

"Bagus Ho Bing! Tampaknya kau memang benar-benar tahu cara melintasi rawa-rawa ini. Kata orang, rawa ini penuh dengan binatang-binatang berbahaya, yang setiap saat bisa membunuh orang. Tapi sejak berangkat tadi, kita tidak menemuinya sama sekali. Bagaimana kau bisa menghindari mereka? Apakah cerita tentang binatang - binatang berbahaya itu hanya bohong belaka?" Jeng-bin Lo-kai bertanya sambil berdecak kagum.

Tiba-tiba Ho Bing tertawa. "Kalau kukatakan apa yang ada di tengah perjalanan tadi, mungkin kita belum sampai di tempat ini."

"Apa katamu...?" Liu Wan tersentak tak paham.

"Sebenarnya kita baru saja lolos dari dua kali kematian. Pertama, kita lolos dari keroyokan ular berjengger merah. Ke dua, kita lolos dari pusaran maut."

Semuanya mengerutkan dahi. "Jangan berbelit-belit! Jelaskan kata-katamu!" Mereka berdesis hampir berbareng.

Ho Bing kembali tertawa. "Ketahuilah, ular rawa bercengger merah itu hidup di tempat yang banyak ditumbuhi pohon bunga. Turun temurun ular itu selalu beristirahat pada saat pohon bunga sedang mekar. Dan waktunya tidak lama. Mungkin cuma sepeminuman teh saja. Setelah itu mereka akan keluar lagi...."

"Oh, begitukah...? Sungguh berbahaya sekali! Untung kita tidak ribut selama berada di tempat itu...." Jeng-bin Lo-kai berdesah ngeri.

"Benar, Hu-pangcu. Sedikit saja kita membangunkan mereka, hohoho... tempat itu akan penuh dengan ular bercengger merah! Dan bila sudah demikian keadaannya, maka cuma manusia bersayap saja yang mampu keluar dari tempat itu."

Liu Wan menarik napas lega. "Lalu... di mana bahaya kematian yang ke dua itu berada? Kami tidak melihat pusaran air itu."

Ho Bing menatap pemuda tampan itu dengan perasaan puas. Puas karena memiliki pengalaman lebih baik daripada mereka.

"Liu-heng, kau masih ingat ketika hendak mengayuh sampan... ke daerah yang terbuka tadi?"

"Maksudmu... bagian yang tidak ada tumbuh-tumbuhan dan semak-belukar itu? Airnya sangat dalam?"

Sekali lagi pengemis hidung belang itu tertawa lepas. "Jadi Liu-heng berpendapat demikian? Oho... untunglah aku cepat-cepat membawa Liu-heng menghindari tempat itu. Kalau tidak... wah, kau dan Giam Locianpwe sudah bertemu dengan Giam-lo-ong (Dewa Kematian) sekarang."

"Mengapa begitu, Saudara Ho?" Lo-jin-ong yang jarang sekali berbicara itu mendesak menyela pembicaraan mereka.

"Ah, Locianpwe.... biasanya orang yang belum tahu tentang rawa ini, cenderung memilih lewat di tempat yang terbuka. Selain tidak ada tumbuh-tumbuhan yang menghalangi pandangan, bahaya yang datang

pun segera bisa dilihat. Namun... justru di sanalah tempat yang paling berbahaya pada rawa-rawa ini."

"Paling berbahaya? Mengapa?" Karena memang belum tahu, Lo-jin-ong minta penjelasan.

"Seharusnya orang merasa curiga. Paling tidak... berpikir tentang keanehan itu. Mengapa di tempat itu tidak ada tanaman, sementara di perairan di sekitarnya penuh dengan semak belukar?"

"Yaya.. cepat katakan! Apanya yang berbahaya? Heh?!" Jeng-bin Lo-kai membentak tak sabar.

Tapi dengan tenang Ho Bing melanjutkan keterangannya. Sama sekali tak terpengaruh oleh bentakan Jeng-bin Lo-kai.

"Seperti yang diduga oleh Saudara Liu tempat itu memang dalam airnya. Tapi bukan itu yang ditakuti orang. Yang ditakuti adalah... pusaran airnya! Pada waktu-waktu tertentu terjadi pusaran air yang dahsyat, yang akan menelan benda apa saja ke dalam dasarnya. Apabila sampan kita berada di sana, kemudian muncul pusaran air tersebut, maka kita semua akan tersedot ke bawah, dan hilang entah ke mana. Kata orang di dasar rawa itu terdapat lobang, yang berhubungan dengan sungai di bawah tanah."

Semuanya termangu-mangu mendengar keterangan pengemis hidung belang itu.

"Tapi... mengapa baru sekarang hal itu kaukatakan? Mengapa tak kauberitahukan pada saat kita berada di sana?" Jeng-bin Lo-kai mendongkol.

"Oh-oh, aku tak ingin mati bersamamu, Lo-kai. Kau tidak mungkin percaya kepadaku. Kalau saat itu aku berkata demikian, engkau akan menuduhku bohong. Kau tentu berprasangka bahwa aku hanya merancang jalan untuk melarikan diri. Dan yang paling kutakutkan, ketidakpercayaanmu itu akan membuahkan keputusan untuk memaksa lewat di tempat itu. Bukankah hal itu sangat mengerikan?"

"Sudahlah, Saudara Ho. Mari kita lanjutkan perjalanan kita!" Lo-jin-ong menghentikan pembicaraan mereka.

Demikianlah bersamaan dengan terbitnya matahari, mereka menjejakkan kaki mereka di pantai Gua Seribu. Sorot matahari yang merah kekuningan itu seolah-olah melapis permukaan laut dengan hamparan emas berkilauan. Kebetulan pula angin yang bertiup tidak begitu kencang, sehingga gelombang pun tidak segarang biasanya.

"Itulah gua-gua itu!" Ho Bing menunjuk ke tebing pantai yang memanjang jauh ke selatan, di mana lubang-lubang gua itu bertaburan bagai sarang tawon. Begitu banyaknya, sehingga sulit untuk menghitung, apalagi mencari lubang gua yang dikehendaki.

"Ah! Bagaimana kau mencari lubang gua di mana kau berada tadi malam?" Giam Pit Seng mulai ragu.

Ho Bing melangkah maju, diikuti oleh Jeng-bin Lo-kai yang tak pernah lekang barang seujung rambut pun.

"Tidak sulit, Lo-kai. Kita tak usah mencari lubang gua yang berada di tebing atas, Kita cari saja lubang gua yang sejajar dengan permukaan laut, karena lubang gua yang kita cari itu merupakan muara sebuah sungai bawah tanah. Nah, setelah itu kita lihat di dalamnya. Bila di situ terdapat bekas reruntuhan tadi malam, maka lubang itulah gua yang kita cari...."

Liu Wan mengangguk-angguk. "Baik! Marilah kita mulai mencarinya...!"

Meskipun lubang gua yang berada di bawah sangat banyak, dan setiap saat harus melongok ke dalam, namun lubang gua yang mereka cari akhirnya ketemu juga. Bahkan jejak-jejak sepatu Ho Bing dan Yok Si Ki banyak terdapat di sana.

"Nah, lihatlah! Reruntuhannya masih baru...." Ho Bing berkata lantang.

Semua berebut masuk. Mereka melihat batu-batu besar berserakan di mana-mana. Dari pecahan-pecahan batu yang ada, mereka percaya bahwa kejadiannya memang belum lama. Bahkan batu-batu itu banyak yang runtuh begitu tersentuh tangan mereka.

Semakin dalam mereka masuk, keadaannya semakin porak poranda. Rasanya tidak mungkin kalau hal itu disebabkan oleh getaran suara manusia. Kerusakan itu lebih pantas disebabkan oleh guncangan gempa yang hebat.

"Bukan main! Benarkah semua ini disebabkan oleh kekuatan seorang manusia? Hmm, jangan-jangan

hanya kebetulan saja...." Lo-jin-ong tak henti-hentinya berdecak heran.

"Apa maksud Locianpwe?" Liu Wan bertanya tak mengerti.

"Hmm... jangan-jangan memang ada gempa bumi di tempat ini. Atau... mungkin keadaan gua ini memang sudah rapuh sebelumnya, sehingga getaran sedikit saja sudah membuat batu-batu di atas berguguran ke bawah. Hal seperti itu memang banyak terjadi di gua-gua berusia ribuan tahun." Lo-jin-ong menerangkan.

"Benar, Lo-jin-ong. Aku berpikir demikian. Rasanya sulit dipercaya kalau hal ini diakibatkan oleh manusia." Giam Pit Seng memberikan tanggapannya pula.

Jeng-bin Lo-kai menyentuh batu yang melekat di dinding gua. Ketika tangannya mencoba mendorong, batu tersebut tak bergerak sedikit pun. Begitu pula ketika ia mencoba menggoyang batu lainnya.

"Tapi batu-batu di gua ini tampak kokoh kuat...." Dia bergumam kurang percaya.

Liu Wan menoleh. Ketika matanya tak melihat Ho Bing, ia berteriak. "He...? Di mana Ho Bing tadi?"

Semuanya tersentak kaget. Pengemis hidung belang itu benar-benar tidak ada di antara mereka.

"Kurang ajar...! Sekejap saja aku berpaling, orang itu sudah menghilang!" Jeng-bin Lo-kai mengumpat-umpat.

"Jangan-jangan dia juga berbohong tentang semua ini. Mungkin Tio Ciu In tak pernah dibawa ke sini. Dia hanya mencari jalan untuk melepaskan diri dari kita." Giam Pit Seng semakin ragu.



"Locianpwe, lihat...! Bukankah ini sepatu Tio Ciu In?" Pemuda itu berseru keras sekali.

Tiba-tiba Liu Wan meloncat ke depan dan mendorong seongkah batu besar. Dengan sebat tangannya menarik sesuatu dari bawah batu tersebut.

"Locianpwe, lihat...! Bukankah ini sepatu Tio Ciu In?" Pemuda itu berseru keras sekali.

Lo-jin-ong dan Giam Pit Seng bergegas melihat sepatu itu.

"Benar. Sepatu ini memang milik Tio Ciu In. Anak itu sendiri yang membuatnya setiap kali menyelesaikan latihan silatnya...." Giam Pit Seng mengangguk-angguk. Matanya berkaca-k'aca.

"Ciu In.....!! " Lo-jin-ong berseru dengan kekuatan tenaga dalamnya. Suaranya bergema, bergulung-

gulung, menembus lorong-lorong gua itu. Begitu kuat getarannya sehingga lapisan tanah dan bongkahan batu kecil yang masih tersisa di atap gua berguguran ke bawah.

"Lo-jin-ong, awaaaaas...! Susunan batu di dalam gua ini masih belum mantap benar. Semuanya masih mudah runtuh." Liu Wan memperingatkan.

"Benar. Aku memang kurang memperhitungkannya. Aku terlalu khawatir terhadap keselamatan Tio Ciu In."

Mereka lalu masuk lebih ke dalam lagi. Ketika mereka mendapatkan lubang-lubang yang lain, mereka mulai bingung. Apalagi ketika mereka masuk ke dalam salah satu lubang di antaranya, mereka kembali mendapatkan sebuah gua besar yang memiliki beberapa buah lubang terowongan lagi.

"Awasssss...! Gua ini memiliki terowongan yang berbelit-belit seperti sarang laba-laba! Sebelum kita berjalan lebih dalam dan kehilangan arah, kita harus mencari cara agar tidak tersesat. Kita tidak boleh kehilangan jalan untuk kembali ke gua besar tadi. Nah, bagaimana pendapatmu... Jeng-bin Lokai?" Lo-jin-ong menghentikan langkahnya dan bertanya kepada wakil ketua Tiat-tung Kai-pang.

"Kau benar, Lo-jin-ong. Sekali kita kehilangan arah, maka kita semua akan berputar-putar di dalam gua-gua ini sampai mati. Sudah banyak cerita yang kudengar tentang hal itu. Hemmmmm, menurut

pendapatku... kita harus memberi tanda setiap memasuki lubang gua yang lain. Bagaimana...?"

"Baiklah. Mari kita mencobanya...."

Kemudian setiap kali berbelok dan masuk ke dalam gua yang lain mereka memberi tanda dengan goresan-goresan pada dindingnya. Mereka melakukannya berkali-kali, hingga suatu saat mereka menjadi kaget ketika tiba-tiba telah berada di tempat semula. Padahal mereka yakin bahwa mereka tidak merasa berputar atau berbalik arah.

"Gila! Gua ini benar-benar membingungkan. Bagaimana kita bisa kembali ke tempat ini? Bukankah kita tadi maju terus ke dalam tanpa mengambil jalan ke kiri atau ke kanan?" Liu Wan bingung.

"Benar, Liu-heng. Tapi kita keluar dari lubang yang lain lagi. Jadi benar dugaan Lo-jin-ong, bahwa lubang terowongan di dalam tanah ini berbelit-belit seperti sarang laba-laba." Giam Pit Seng membenarkan.

Lo-jin-ong mendekati mereka. Sambil menepuk pundak Liu Wan dia mengajak keluar dari gua tersebut.

"Sebaiknya kita keluar dulu. Kita rundingkan cara yang baik untuk mengatasi hal ini. Selain daripada itu kita perlu makan pula, bukan? Nah, mari kita keluar...!"

Ternyata matahari telah sepenggalah tingginya. Panasnya memancar, mengusap dinding-dinding karang yang tinggi, seolah-olah mau menghangatkan suasana yang kaku di siang hari itu. Mereka mencoba

mencari ikan apa saja untuk mengisi perut. Sungai-sungai di bawah tanah itu memang menyediakan ikan yang biasa mereka ambil.

Demikianlah, selama enam hari mereka mencoba terus mencari Tio Ciu In. Pada hari ke tiga Giam Pit Seng menemukan tali rambut muridnya itu, sehingga mereka menjadi bersemangat kembali. Tapi penemuan itu ternyata merupakan petunjuk mereka yang terakhir. Selanjutnya mereka tak pernah menemukan apa-apa lagi. Hingga pada hari yang ke tujuh mereka mulai putus asa.

"Bagaimana menurut pendapat Lo-jin-ong? Apakah Tio Ciu In masih hidup atau mati?" Giam Pit Seng bertanya kepada sesepuhnya.

"Entahlah, Pit Seng. Sama sekali tak ada gambaran yang dapat menjadi petunjuk untuk meramalkan hal itu. Pikiran dan perasaanku serasa gelap dan buntu. Tetapi kecil rasanya kemungkinan untuk hidup bagi anak itu...."

"Hmmh, Si Keparat Ho Bing itu juga tidak muncul pula. Dialah yang menjadi gara-gara semua ini. Ah, Locianpwe... apa yang harus kita kerjakan sekarang?" Liu Wan berdesah dengan suara tersendat-sendat.

"Apa boleh buat, kita telah berusaha selama enam hari di sini. Kami terpaksa pulang."

Liu Wan duduk termangu-mangu. Semua bayangan Tio Ciu In selama ini kembali terbayang di depan matanya. Senyumnya. Cara bicaranya.

Demikianlah, seperti apa yang dikatakan oleh Lo-jin-ong, walaupun sangat berat mereka terpaksa meninggalkan tempat itu. Mereka harus kembali, karena banyak tugas yang harus mereka lakukan selain itu.

Liu Wan sendiri selama hampir sebulan masih tetap mondar-mandir di pantai tersebut. Pemuda itu masih berharap dapat bertemu kembali dengan Tio Ciu In. Tapi setelah sekian lamanya tidak juga bersua, akhirnya pupus juga harapannya. Dengan sedih dia pergi melanjutkan pengembaraannya. Kenangan tentang gadis ayu itu dibawanya ke mana pun dia pergi.

<http://kangzusi.com>

LIMA TAHUN kemudian....

Waktu lima tahun memang tidak terlalu lama. Namun selama kurun waktu yang tidak terlalu lama itu ternyata telah banyak sekali perubahan yang terjadi di negeri Tiongkok. Pasukan Mo Tan dengan panglima-panglimanya yang gagah berani telah banyak menyusup ke selatan. Mereka melewati Tembok Besar, kemudian menyerang dan menguasai beberapa kota kecil di sepanjang Sungai Ho-ang-ho. Sementara itu pemberontakan suku-suku kecil di hulu Sungai Yang-tse juga semakin merajalela.

Begitulah, hanya dalam waktu lima tahun semenjak Au-yang Goanswe memperoleh kepercayaan penuh

dari Permaisuri Li, maka suasana di dalam negeri pun mulai berubah buruk. Cita-cita untuk mencapai negeri yang aman dan nyaman, yang telah dirintis oleh Permaisuri Li semenjak wafatnya Kaisar Liu Pang, mulai goyah dan siap untuk runtuh kembali.

Dengan kekuasaannya yang besar, Au-yang Goanswe menguasai para menteri dan penasihat kerajaan. Dengan siasat dan kelicikannya pula, Au-yang Goanswe memfitnah Panglima Besar Yap Kim, sehingga pahlawan yang berjasa besar terhadap negara itu justru dibuang dan dipenjarakan oleh Permaisuri Li.

Oleh karena secara diam-diam di kotaraja sendiri terjadi persaingan dan permusuhan di antara para penguasanya, maka di daerah pun suasananya juga semakin jelek dan rusuh. Para Gubernur atau Raja Muda yang berkuasa di luar kota raja, seolah-olah tidak terkendali lagi. Dengan longgarnya pengawasan dari pusat, maka kekuasaan mereka benar-benar melebihi kaisar sendiri.

Penjahat merajalela, sementara para penguasa di daerah pun tidak kalah buruknya daripada mereka. Rakyat kecil menjadi ketakutan, karena merekalah yang akhirnya menjadi korban kebrutalan itu.

Para petani tidak berani sembarangan turun ke sawah. Selain banyak penjahat yang mengancam mereka, hasil sawah mereka pun belum tentu dapat mereka nikmati dengan baik. Kalau bukan perampok yang menjarah-rayah hasil panen mereka itu, para

penguasa lalim pun sering mengambilnya dengan dalih untuk negara. Begitulah, mereka yang bermandi keringat, tetapi orang lain yang berpesta pora. Bagi mereka cukup diberi jatah sebagian kecil saja dari hasil sawah ladang mereka itu.

Suasana negeri yang demikian itu juga menimbulkan pelecehan terhadap wanita secara semena-mena. Penculikan, perkosaan, dan segala tindak kekerasan terhadap wanita terjadi di mana-mana.

Tentu saja keadaan itu menimbulkan gelombang kemarahan dari para pendekar persilatan. Muncullah dewa-dewa penyelamat yang berusaha melindungi rakyat banyak. Mereka secara sendiri-sendiri atau berkelompok, memburu para penjahat itu dan berusaha untuk mengenyahkan mereka.

Maka bentrokan pun tidak bisa dielakkan lagi. Dunia persilatan menjadi gempar oleh pertempuran-pertempuran mereka. Korban segera berjatuhan di antara dua golongan itu. Mereka tidak mengindahkan peraturan dan hukum negara lagi. Hanya hukum alam yang berlaku di kalangan mereka. Siapa yang lebih kuat, dialah yang menang.

-- o0d-w0o --

SEMENTARA itu suasana prihatin terasa mengambang di seluruh negeri. Ibu Suri Li, yang pada tahun-tahun pertama memegang kekuasaan sangat

disukai rakyat, kini sedang menderita sakit. Oleh karena Pangeran Mahkota Liu Wan Ti, yang seharusnya menggantikan kedudukannya belum juga ditemukan, maka untuk sementara waktu kekuasaan negeri terpaksa dilimpahkan kepada Tujuh Menteri. Mereka dibantu oleh Dewan Penasehat Kerajaan yang terdiri dari sepuluh orang.

Aturan yang berlaku memang tertulis demikian. Namun di antara aturan yang tertulis dan kenyataan yang ada ternyata sangat berlainan. Resminya saja kekuasaan ada pada Tujuh Menteri dan Sepuluh Dewan Penasehat Kerajaan, tapi kenyataannya mereka sama sekali tidak punya kekuatan apa-apa.

Au-yang Goanswe yang sekarang memiliki kekuatan sangat besar, justru lebih berkuasa daripada Tujuh Menteri itu. Dengan dukungan Pasukan Kim-i-wi dan Gin-i-wi, ditambah lagi dengan bantuan sebagian besar Panglima Kerajaan yang terbujuk oleh rayuannya, maka kekuasaannya justru lebih menentukan daripada mereka.

Sebagai seorang pembesar yang mendapat kepercayaan dari Ibu Suri atau bekas Permaisuri Li, apalagi kini memiliki kedudukan sebagai Panglima Besar Bala Tentara Kerajaan, maka Jenderal Au-yang merupakan orang terkuat di kota raja. Dan semua yang didapatnya tersebut memang merupakan cita-citanya semenjak dulu.

Melalui jalan yang sangat panjang, disertai dengan segala macam cara dan tipu daya, jenderal yang

menyimpan dendam kesumat terhadap Dinasti Han itu, akhirnya berhasil menyingkirkan hampir semua lawannya. Impian dan cita-citanya untuk mengembalikan pamor Keluarga Beng, serta melampiaskan dendam ayahnya terhadap Keluarga Kaisar Liu Pang, tinggal beberapa langkah lagi.

Dua puluh tahun lalu, pada permulaan langkahnya, Au-yang Goanswe berhasil menyingkirkan Pangeran Liu Yang Kun dari lingkungan istana. Walaupun tidak dapat membunuh pangeran mahkota yang tersohor sangat sakti mandraguna itu, namun dengan segala tipu dayanya Au-yang Goanswe mampu menyingkirkannya, bahkan juga sekalian melenyapkan seluruh keluarganya.

Setelah langkah pertama itu terlaksana, Au-yang Goanswe lalu mengincar Pangeran Liu Wan Ti, adik Pangeran Liu Yang Kun. Tetapi sebelum rencana tersebut dilaksanakan, pangeran muda itu sudah keburu meloloskan diri dari istana. Pergi entah ke mana.

-- o0d-w0o --

JILID XX

AMUN kepergian Pengeran Liu Wan Ti tidak mempengaruhi kelangsungan rencana Au-yang Goanswe selanjutnya. Jendral tua yang sudah teracuni dendam kesumat itu segera meneruskan rencananya. Dan langkah berikutnya, langkah yang paling berat dan sulit dilakukan, yaitu menyingkirkan Panglima Besar Bala Tentara Kerajaan, Panglima Yap Kim beserta para perwira kepercayaannya. Namun sekali lagi dengan tipu daya dan kelicikannya, Au-yang Goanswe juga berhasil menjatuhkan dan menyingkirkan mereka pula. Bahkan salah seorang di antara perwira tinggi yang ikut tersingkir bersama Panglima Yap Kim itu adalah Kong-sun Goanswe, Komandan Pasukan Rahasia Kerajaan, yang menjadi saingan beratnya selama ini.

Panglima Yap Kim dituduh berkhianat dan dianggap bersalah terhadap kerajaan, sehingga Ibu Suri Li lalu mencopot jabatannya dan membuangnya ke Benteng Langit, yaitu sebuah bangunan kuno yang didirikan di atas pulau karang kecil di tengah-tengah aliran Sungai Huang-ho. Ketika Liu Pang naik tahta, bangunan kokoh kuat seperti benteng tersebut diubah fungsinya menjadi sebuah penjara.

Sedangkan Jenderal Kong-sun yang sebelumnya merupakan Komandan Pasukan Rahasia Kerajaan, yang juga dianggap bersalah karena tidak mengetahui

pengkhianatan. Panglima Yap Kim, dipindah ditugaskan ke daerah perbatasan bagian utara. Jenderal Kong-sun yang mahir ilmu perang itu hanya ditugaskan sebagai komandan pasukan kecil yang mengawasi suku bangsa liar di luar Tembok Besar.

Dan selama lima tahun itu pula, Au-yang Goanswe masih selalu menyelenggarakan Perlombaan Mengangkat Arca di setiap peringatan Tahun Baru. Dengan cara yang sangat rahasia ia masih tetap mencari pemuda bertatto naga, yang dicurigai sebagai keturunan Pangeran Liu Yang Kun. Semua anak keturunan Kaisar Liu Pang harus dilenyapkan. Namun demikian dengan dalih perlombaan tersebut dia juga berhasil mengumpulkan jago-jago silat kelas tinggi untuk diangkat menjadi pengawalnya.

Persahabatan rahasia dengan Raja Mo Tan juga masih tetap dilakukan oleh Au-yang Goanswe. Meskipun persahabatan tersebut terasa mulai mengendor setelah Au-yang Goanswe merasa dirinya kuat dan tidak memerlukan bantuan lagi. Demikianlah, setelah semua lawannya tersingkir, maka perjalanan cita-cita Au-yang Goanswe tinggal beberapa langkah lagi.

Rencananya sekarang adalah menunggu kematian Ibu Suri Li. Setelah Pemangku Kekuasaan Negeri yang sedang sakit berat itu meninggal dunia, maka Au-yang Goanswe merencanakan untuk mengangkat dirinya menjadi Wali Kerajaan. Dengan kekuasaan dan dukungan para pengikutnya, Jenderal Au-yang

yakin bahwa rencananya itu akan mudah dilaksanakan. Kemudian pada suatu saat yang tepat nanti, ia akan mengangkat dirinya sendiri menjadi Kaisar. Dan pada saat itu dia akan menggunakan nama marga Beng kembali.

Begitulah, dalam suasana penuh keprihatinan itu, Au-yang Goanswe beserta para pendukungnya justru tidak sabar lagi dalam menunggu berita kematian dari istana. Di dalam istananya yang besar dan megah, yang dibangun di atas puing-puing reruntuhan istana Pangeran Liu Yang Kun, Au-yang Goanswe terus mengikuti semua perkembangan di istana Kaisar.

Tiba-tiba seorang prajurit kelihatan berlari melintasi halaman istananya. Prajurit itu berlari ke gardu jaga dan melaporkan maksudnya kepada perwira yang berada di sana. Perwira tua itu mengerutkan keningnya, lalu bergegas masuk ke ruang dalam.

"Goanswe...! Ada berita dari istana bahwa Menteri Si Sun Ong dan Kui Hua Sin memasuki Ruang Pertemuan. Bahkan di ruang itu juga sudah siap pula beberapa orang dari Dewan Penasehat Kerajaan. Beng Goanswe menduga, mereka akan membicarakan sesuatu yang sangat penting...." Perwira tua itu melapor.

Au-yang Goanswe yang sedang minum teh bersama para pembantu dekatnya, cepat meletakkan cangkirnya. Wajahnya berseri-seri.

"Bagaimana dengan... Ibu Suri? Apakah... sudah ada kabar tentang dia?" Au-yang Goanswe berdiri dan bertanya penuh semangat.

Perwira tua itu memberi hormat dengan cepat. "Sama sekali belum ada berita, Goanswe."

Jenderal Au-yang menggeram dengan suara kesal. "Lalu... apa maksud pertemuan mereka? Apakah mereka ingin menyusun rencana untuk melawan aku, heh? Lao Cing, pergilah ke istana menemui Beng Cun! Selidiki, apa maksud pertemuan itu!"

Seorang perwira Kim-i-wi yang sedang tidak berdinan dan sedari tadi berada di dekat Au-yang Goanswe, segera berdiri dan bergegas meninggalkan tempat itu!

Di luar pendapa perwira Kim-i-wi itu memanggil para pengawalnya, kemudian bersama-sama meninggalkan istana itu dengan naik kuda.

Di tengah jalan mereka bertemu dengan seorang perwira berseragam lusuh, naik kuda diiringkan sekelompok prajurit penjaga pintu gerbang kota. Perwira itu tampak sangat kusut dan kelelahan. Baju seragamnya tampak kotor penuh debu, sementara topi kebesarannya hanya digantungkan pula di belakang punggungnya. Rambutnya yang tebal dibiarkan lepas tertiuip angin.

Dilihat dari penampilannya bisa diduga bahwa usia perwira itu tentu belum ada empat puluh tahun. Namun kalau dilihat dari sikap dan penampilannya, maka dapat ditebak bahwa perwira itu tentu telah

banyak mengarungi ganasnya medan pertempuran. Apalagi kalau dilihat dari beberapa luka yang tergores di wajah dan tangannya.

"Siapa perwira yang datang berpapasan dengan kita itu, Prajurit?" Perwira berpakaian lusuh itu bertanya kepada prajurit yang mengawalinya.

"Beliau... Jendral Lao Cing, Wakil Komandan Pasukan Kim-i-wi, Yo Ciang-kun!"

"Jendral Lao Cing? Ah, sudah belasan tahun aku di perbatasan sehingga tak mengenal lagi rekan-rekanku di kota raja. Hmm! Semua sudah berubah. Dia telah menjadi jendral sekarang."

"Ciangkun pernah bertemu dengan Lao Goanswe?" Prajurit itu bertanya pula.

Yo Ciangkun yang berseragam lusuh itu tersenyum kecut, kemudian menggebrak kudanya agar berjalan lebih cepat. Ketika berpapasan dengan rombongan Lao Goanswe, Yo Ciangkun cepat mengangkat tangannya. Karena terlalu lama di perbatasan, maka sopan-santun keprajuritannya juga tidak sekuat dulu lagi. Apalagi yang dia jumpai adalah bekas teman dekatnya. Tangannya tetap teracung untuk memberi hormat, namun mulutnya berkata seenaknya.

"Wah, Saudara Lao! Apa khabar? Tidak kusangka kita bisa bertemu lagi...!"

Jendral Lao kelihatan tersentak di atas kudanya. Pandangan matanya berkilat tegang, sementara dahinya berkerut melihat ke arah Yo Ciangkun. Melihat sikapnya mudah diduga bahwa hatinya

merasa kurang senang menyaksikan kelancangan Yo Ciangkun.

Mereka berhadapan dalam jarak yang amat dekat. Dan baru beberapa saat kemudian Jendral Lao dapat mengingat wajah Yo Ciangkun. Namun wajah jendral itu tidak berubah ketika membalas sapaan Yo Ciangkun. Bahkan suaranya berkesan acuh dan dingin.

"Ah, kau... Yo Keng? Mengapa kamu berada di sini?"

Yo Ciangkun terkesiap. Namun demikian dia segera menyadari kekeliruannya. Kini semuanya telah berubah dan keadaannya tidak seperti dulu lagi. Sekarang Lao Cing telah menjadi jendral, bahkan elah menjadi Wakil Komandan Pasukan :Kim-i-wi yang termashur itu. Tentu saja dia bukan apa-apa dibandingkan Lao Goanswe. Apakah arti seorang perwira rendah dari daerah perbatasan seperti dia?

"Aaah, celaka! Bodoh benar aku!" Geramnya menyesali diri.

Yo Keng cepat turun dari kudanya. Sambil membungkuk dia memberi hormat. "Maafkan aku, Lao Goanswe. Terimalah hormatku." Ucapnya tergesa untuk memperbaiki kekeliruannya.

Wajah Lao Goanswe justru semakin keruh. Apa yang dilakukan Yo Keng tersebut malah berkesan meledek atau mengolok-olok dirinya.

"Yo Keng, jangan bergurau! Katakan saja apa keperluanmu di tempat yang bukan menjadi daerah tugasmu ini?"

Sekarang ganti Yo Keng yang kaget. Tidak terduga langkah pertamanya di kota raja justru jatuh di bara api yang berbahaya. Padahal kedatangannya ke kota raja membawa persoalan penting bagi pasukannya di perbatasan.



"Aku menjadi gugup sekali, karena aku harus segera menemui menteri Kui Hua Sin."

"Aku... ah, maafkanlah aku. Aku menjadi gugup sekali, karena aku harus segera menemui Menteri Kui Hua Sin." Yo Keng menjadi bingung dan salah tingkah.

Lao Cing tetap berada di atas punggung kudanya. Sama sekali ia tak mau turun menyambut kedatangan

teman dekatnya itu.

"Mengapa harus menemui Menteri Kui Hua Sin? Apakah tidak dapat disampaikan kepada orang lain?"

"Ah, bukan begitu maksudku." Yo Keng buru-buru menjelaskan. "Persoalan yang kubawa ini bukan persoalan biasa. Tapi menyangkut persoalan negara. Aku akan dianggap bersalah, bahkan bisa \dianggap membocorkan rahasia kerajaan, kalau persoalan yang kubawa ini kukatakan kepada orang lain. Jadi, hanya kepada Pemangku Kekuasaan Negeri saja hal ini harus kukatakan. Maafkanlah aku..."

Mata Jendral Lao Cing yang sipit itu tampak berkilat-kilat lagi. Namun kali ini mengandung sinar keji dan licik. Hal itu dapat dilihat dari sikapnya yang mendadak berubah ramah dan bersahabat.

"Baiklah. Aku takkan mencampuri urusanmu. Tapi ketahuilah, hari ini Menteri Kui Hua Sin dan Menteri-menteri lainnya sedang mengadakan pertemuan di istana. Bahkan mereka sedang mengadakan pertemuan dengan Dewan Penasehat Kerajaan. Lebih baik kau datang nanti sore saja. Percuma kau datang ke sana. Tak seorang pun diperbolehkan masuk ke istana...."

Yo Keng semakin bingung. "Tapi... apa yang harus kuperbuat? Laporan itu tidak boleh ditunda-tunda lagi. Kong-sun Goanswe akan marah sekali kalau laporan itu sampai terlambat."

"Yaa, kalau begitu... kau bisa mencobanya. Mudah-mudahan Beng Goanswe mengijinkan niatmu. Nah, selamat jalan. Kuharap kita bisa bertemu lagi."

Selesai berbicara, Lao Goanswe menghentakkan tali kudanya, sehingga kudanya melompat ke depan

dengan garangnya. Para pengawal cepat memacu kuda mereka pula, takut ketinggalan.

"Lao Goanswe...!!!" Yo Keng berseru gugup, tapi Lao Cing dan anak buahnya tak ada yang peduli lagi. Mereka tetap memacu kuda dengan kencang.

Yo Keng menundukkan mukanya. Sekarang dia benar-benar memaklumi ucapan Kong-sun Goanswe tentang keadaan di kota raja. Kota raja sekarang memang sudah berubah dan amat berbeda dengan keadaan lima atau enam tahun lalu. Orang tidak dapat lagi membedakan mana kawan dan mana lawan. Istana Kaisar penuh dengan serigala-serigala berbulu angsa, yang setiap saat bisa berubah wujud untuk menikam kawan sendiri dari belakang.

"Benar juga kata-kata Kong-sun Goan swe. Semuanya sudah berubah. Ternyata aku pun tak bisa mengenali kawanku pula. Sungguh tak kusangka. Padahal aku benar-benar mengenalnya di masa-masa yang lalu. Hemmmm....!"

"Yo Ciangkun, kau tidak apa-apa bukan? Mengapa Yo Ciangkun tidak sekalian minta tolong kepada Jendral Lao? Dia dapat membawa Yo Ciangkun masuk ke istana...." Tiba-tiba Yo Keng terkejut mendengar suara prajurit pengawalnya.

Yo Keng menghela napas panjang. "Kau benar, Prajurit. Bagaimana aku bisa lupa bahwa dia adalah Wakil Komandan Pasukan Pengawal Istana? Tentu saja dia dapat memasukkan siapa saja ke istana."

"Lalu... apa yang akan Yo Ciangkun lakukan sekarang?"

"Apa boleh buat. Aku terpaksa ke istana untuk menemui Lao Goanswe lagi. Biarlah aku akan sedikit mengalah kepadanya. Dalam keadaan begini, kepentingan negara di atas segala-galanya."

"Kalau begitu kami akan mengantar Yo Ciangkun ke istana." Prajurit itu berkata pula.

Demikianlah, Yo Keng lalu meneruskan perjalanannya ke istana. Prajurit-prajurit penjaga Pintu Gerbang Kota itu mengantarnya sampai di depan pintu halaman istana. Di sana mereka diterima oleh para pengawal istana berbaju emas, yang biasa disebut pasukan Kim-i-wi (Pasukan Baju Emas).

"Aku Yo Keng, perwira dari pasukan ke tiga di perbatasan utara. Aku diperintahkan Kong-sun Goanswe untuk menghadap Menteri Kui Hua Sin, yang saat ini sedang mengadakan pertemuan dengan Dewan Penasehat Kerajaan. Antarkan aku menghadap Beliau. Penting sekali. Inilah tanda pengenalku dari Pasukan Perbatasan."

Yo Keng mengeluarkan selembur perak sebesar tapak tangan bertuliskan huruf "SENG" dari emas, yang merupakan tanda kebesaran pasukan Kong-sun Goanswe di perbatasan.

"Baiklah, Ciangkun. Kami akan melaporkan masalah ini ke atasan kami. Kebetulan Beng Goanswe sedang berbincang-bincang dengan Lao Goanswe di Gedung Bendera."

"Tunggu! Mengapa aku tidak kalian bawa langsung ke Ruang Pertemuan itu? Laporan yang hendak kusampaikan kepada Menteri Kui Hua Sin ini tidak boleh terlambat. Tolonglah...!"

"Maaf, kami tidak bisa, Ciangkun. Pada saat-saat seperti ini tak seorang pun boleh masuk ke tempat itu. Hanya Beng Goanswe dan Lao Goanswe yang berhak mengijinkan orang ke sana."

Yo Keng berdesah. Hatinya mulai kecewa dan ragu. Ragu akan keberhasilan tugasnya. Sebelum dia berangkat, Kong Sun Goanswe sudah mengatakan bahwa tugasnya ini akan banyak menghadapi rintangan. Terutama dari orang-orang yang kini berkuasa, yang pada lima tahun lalu telah memfitnah Panglima Yap Kim dan Kong-sun Goanswe. Dan ramalan itu ternyata benar. Kini hidungnya sudah mulai mencium bahaya yang akan tiba.

"Baiklah. Sekali lagi aku akan mencoba untuk membujuk dan memberi pengertian kepada Beng Goanswe dan Lao Goanswe. Kalau mereka masih tetap tidak memberikan izin, yaaaa... aku terpaksa nekad masuk ke dalam, walaupun taruhannya adalah nyawa." Sambil menunggu Yo Keng bergumam di dalam hati.

Tapi apa yang terjadi kemudian sungguh di luar dugaan Yo Keng. Utusan Jendral Kong-sun itu melihat Jendral Beng sendiri yang keluar menemuinya. Sedang Lao Goanswe, yang dikatakan sedang berbicara dengan jendral itu, tidak tampak

batang hidungnya. Mungkin menunggu di ruangan dalam.

"Yo Ciangkun...? Ayoh, masuklah!" Dengan ramah Beng Goanswe mempersilakan Yo Keng masuk.

Yo Keng dibawa Beng Goanswe ke Ruang Bendera. Beberapa orang prajurit Kim-i-wi tampak berjaga-jaga di dalam ruangan itu. Namun demikian Yo Keng tidak melihat Lao Goanswe di sana.

"Yo Ciangkun, duduklah! Jangan khawatir! Sebentar lagi kau akan diantar ke Ruang Pertemuan. Aku sudah memerintahkan anak buahku untuk memberitahukannya kedatanganmu kepada Menteri Kui. Sekarang bersihkan dulu badanmu, agar penampilanmu tidak memalukan di hadapan Beliau...!"

Yo Keng tidak dapat menolak sambutan yang ramah tersebut. Dia menurut saja ketika dibawa ke Ruangan Belakang dan diberi sepasang pakaian bersih. Bahkan dia juga tidak bisa menghindar pula ketika diajak minum teh lebih dahulu.

Sama sekali Yo Keng tidak menyadari akan tipu muslihat dan kelicikan lawan-lawannya. Begitu teh di dalam cangkirnya habis, tiba-tiba kepalanya terasa berputar. Semakin cepat, sehingga tubuhnya seperti mengambang di udara. Dan sebentar kemudian semua yang dilihatnya menjadi gelap.

"Bagus! Nah, prajurit... geledah tubuhnya!" Tiba-tiba Lao Goanswe muncul dari ruangan dalam dan memberi perintah kepada para prajurit pengawalinya.

"Kau yakin dia membawa surat rahasia Kong-sun Goanswe?" Beng Goanswe bertanya kepada Lao Goanswe, wakilnya.

Lao Goanswe mengangguk. "Ya! Lihatlah sarung pedangnya itu! Aku yakin dia menyembunyikan sesuatu di sana. Sejak bertemu di jalan tadi, kulihat dia tak pernah melepaskan benda itu."

"Benar, Goanswe. Ada surat di sini." Prajurit yang menggeledah Yo Keng tiba-tiba berseru sambil memperlihatkan gulungan kain berwarna putih.

"Apa isinya?" Beng Goanswe yang tidak sabar menunggu cepat mendesak.

Lao Cing memberikan gulungan kertas itu setelah membaca isinya. Dia tampak puas walaupun masih kelihatan tegang.

"Nah, Beng Goanswe... dugaanku benar, bukan? Aku mengenal Yo Keng sudah puluhan tahun lamanya. Aku tahu betul siapa dia. Turun-temurun keluarganya adalah prajurit. Jangan harap bisa mempengaruhi atau memaksa dia. Orang seperti dia bersedia mati atau berkorban apa saja demi keyakinannya. Dan prajurit tangguh seperti dia, selalu mempersiapkan tindakannya dengan cermat dan teliti. Tampaknya saja dia sendirian, tapi sebenarnya tidak. Aku yakin beberapa orang pengawalnya berkeliaran mengawasinya dari jauh. Kalau tadi kita bersikap keras dan main paksa kepadanya, yaah... jangan harap surat ini bisa jatuh ke tangan kita. Sebelum kita dapat meringkusnya, dia akan memberi

isyarat kepada kawan-kawannya. Dan sebelum kita menggeledahnya, dia akan lebih dulu menghancurkan surat ini dengan pedangnya...."

Beng Goanswe mengangguk-anggukkan kepalanya. "Kau benar. Yo Keng membawa berita buruk bagi kita. Kong-sun Goanswe melaporkan bahwa Pangeran Liu Wan Ti sudah ditemukan, dan sekarang berada dalam lingkungan pasukannya. Wah, gawat! Seharusnya orang itu kita buang saja sejak dulu, sehingga tidak menimbulkan kesulitan seperti sekarang. Hmmm, kita harus cepat-cepat memberitahukan hal ini kepada Au-yang Goanswe. Berita ini sangat berbahaya bila sampai di tangan Dewan Penasehat Kerajaan. Lao Goanswe... apa rencana kita selanjutnya?"

"Tenang, Beng Goanswe. Jangan panik. Jangan berbuat sesuatu yang menimbulkan kecurigaan orang di sekitar kita. Ingat...! Siapa tahu ada kawan Yo Keng berada di tengah-tengah kita?"

"Tidak mungkin!" Beng Goanswe melotot.

Tapi Lao Goanswe cepat menyentuh lengan rekannya. "Goanswe, jangan memandang enteng lawan. Apalagi orang seperti Kong-sun Goanswe dan Yo Ciangkun ini."

Beng Goanswe terdiam. "Baiklah. Lalu ... apa tindakan kita selanjutnya?"

Lao Goanswe berbisik di telinga atasannya. "Kita berbuat seperti tidak pernah terjadi apa-apa. Anggap saja Yo Keng tertidur sekejap karena terlalu lelah.

Sementara itu isi surat itu kita ubah isinya. Bagaimana?"

Beng Goanswe menatap wakilnya dengan gembira. "Jadi Yo Keng tetap kita biarkan menghadap Menteri Kui Hua Sin, tapi... dengan membawa surat yang telah diubah isinya? Wah, kau benar-benar hebat dan cerdik luar biasa! Bagus! Mari kita laksanakan! Tapi... apa yang harus kita tulis di dalam surat itu?"

Lao Cing tersenyum licik. "Mudah saja. Kita tulis saja, seakan-akan Kong Sun Goanswe minta prajurit untuk memperkuat pasukannya, karena mendapat gempuran pasukan Mo Tan. Kini pasukannya dalam keadaan porak poranda."

Beng Goanswe menepuk pundak rekannya. "Yah, benar. Dengan demikian akan terjadi salah pengertian di antara mereka. Menteri Kui setelah membaca surat itu tentu minta kepada Au-yang Goanswe untuk mengirimkan pasukan, sementara Yo Keng menerimanya sebagai bantuan untuk Pangeran Liu Wan Ti nanti. Padahal pasukan itu justru akan membereskan Pangeran Liu Wan Ti di sana. Bagus! Tapi kita harus berusaha agar Yo Keng tidak berbicara langsung dengan Menteri Kui Hua Sin." Katanya gembira.

"Tentu saja. Suasana tegang dalam pertemuan ini justru membuat Menteri Kui tidak punya waktu untuk menemui Yo Keng. Paling-paling dia hanya memanggil Beng Goanswe untuk menyampaikan pesannya kepada Au-yang Goanswe."

Demikianlah ketika Yo Keng sadar kembali, Beng Goanswe seakan-akan menggoyang-goyang lengannya.

"Yo Ciangkun! Yo Ciangkun! Wah, tampaknya kau lelah sekali! Masa berbicara sambil memejamkan mata! Marilah, Menteri Kui telah memanggilmu!"

Yo Keng terkejut. Matanya menatap tajam ke sekitarnya. Dan diam-diam tangannya meraba sarung pedangnya. Perasaannya menjadi lega melihat benda itu masih tetap di tempatnya.

"Beng Goanswe...? Apakah aku tertidur tadi?"

"Tertidur sih... tidak! Hanya tampaknya kau sangat lelah, sehingga berbicara sambil terantuk-antuk." Beng Cun berbohong.

"Aaaah.....!"

"Ayolah, Yo Ciangkun! Menteri Kui Hua Sin telah menunggumu. Mari, kuantar kau ke sana...!"

"Sekarang...? Beng Goanswe sendiri yang akan mengantarku? Ah, jangan! Biarlah prajuritmu saja, atau... di manakah Lao Goanswe sebenarnya? Tadi aku bertemu dia di jalan. Dia mengatakan bahwa hendak ke mari pula...."

Beng Goanswe berdiri dan menarik lengan Yo Ciangkun. "Marilah, kebetulan aku juga akan ke Ruang Pertemuan. Kau tentu bertemu dengan Lao Goanswe di sana. Dia memeriksa semua pos penjagaan istana setiap hari. Ayoh...!"

Tanpa menyadari kelicikan orang, Yo Ciangkun menurut saja ketika dibawa masuk halaman dalam

istana. Mereka menuju ke Ruang Pertemuan, di mana sepanjang jalan Yo Keng tak habis-habisnya mengagumi keindahan bangunan istana. Walaupun dia seorang perwira, tapi selama hidupnya Yo Keng belum pernah menginjakkan kakinya di halaman istana.

Sementara itu Lao Goanswe buru-buru mengirimkan surat pemberitahuan kepada Auyang Goanswe. Lalu memberi pesan kepada para perajurit jaga, dia segera berangkat menuju ke Ruang Pertemuan pula. Dia harus mendampingi Beng Goanswe agar rencananya berjalan dengan baik.

Dan memang benar pula, bahwa pada saat itu Menteri Kui Hua Sin sedang mengadakan pertemuan dengan menteri-menteri lainnya. Bahkan Menteri Kui Hua Sin juga mengundang seluruh anggota Dewan Penasehat Kerajaan pula, karena kali ini Menteri Kui Hua Sin benar-benar ingin membicarakan keadaan negeri mereka.

Hal itu dilakukan Menteri Kui karena keadaan di luar tembok kora raja benar-benar semakin memburuk. Menteri Kui menerima banyak laporan tentang situasi di daerah. Baik laporan tentang masuknya pasukan Mo Tan ke selatan, maupun laporan tentang kerusakan dan ketidak amanan di seluruh pelosok negeri. Bahkan Menteri Kui juga menerima laporan tentang semakin jauhnya wibawa dan pengaruh kerajaan atas propinsi dan daerahnya. Terutama propinsi-propinsi yang jauh dari kota raja.

Dan semua itu sangat menyedihkan hati Menteri Kui. Dia bersama enam menteri lainnya hampir tak bisa berbuat apa-apa semenjak mendapatkan mandat itu. Sekarang Menteri Kui sudah nekad. Dia harus menyelamatkan kerajaan, sebelum terlambat.

"Apabila keadaan ini kita biarkan berlarut-larut, niscaya negeri ini akan runtuh. Lebih celaka lagi kalau Mo Tan menguasai negeri kita. Kita semua akan dijadikan budak-budaknya. Harta dan kekayaan kita akan dijarah rayah dan dirampok. Lalu... apa jadinya dengan anak keturunan kita nanti?" Menteri Kui membuka pertemuan itu dengan suara lantang.

"Benar. Tahun ini sudah ada empat kota yang jatuh ke tangan Mo Tan. Dan sekarang pasukannya sudah mulai mengalir ke arah selatan. Menurut laporan, mereka mulai menuju ke perbatasan Se-cuan, Kang-su, dan Cing-hai. Kalau kita tidak segera mengambil tindakan, maka pasukan Mo Tan akan segera menguasai Propinsi Si-kang. Apabila hal itu benar-benar terjadi, maka jalan perdagangan kita ke barat akan putus, suatu yang sangat berbahaya bagi kelangsungan hidup negeri kita." Menteri Si Sun Ong yang duduk di sebelah Kui Hua Sin tak terduga juga berkata pula dengan berani.

Sekejap para menteri dan para Penasehat Kerajaan lainnya, terpaku diam di tempat masing-masing. Diam-diam semuanya melirik ke arah pintu dan jendela Ruang Pertemuan yang tertutup rapat. Mereka tahu bahwa di luar ruangan banyak prajurit Kim-i-wi,

anak buah Au-yang Goanswe, sementara masalah yang mereka bicarakan itu adalah tanggung jawab Au-yang Goanswe sebagai Panglima Bala Tentara Kerajaan.

"Baiklah, semua ini memang menjadi tugas Bala Bantuan Kerajaan. Namun kita sebagai penerima mandat dari Ibu Suri, berhak pula meminta pertanggungjawaban Panglima Bala Tentara Kerajaan. Panglima Kerajaan harus bisa mengatasi masalah ini. Apa jadinya kalau serbuan Mo Tan itu tidak secepatnya ditanggulangi?" Akhirnya Menteri Kui memecah kesunyian mereka.

"Memang benar apa yang diucapkan oleh Menteri Kui. Kita tidak boleh diam saja melihat hal ini. Kita wajib menanyakan kepada Panglima Kerajaan. Sampai di mana tindakan yang telah dilakukannya untuk menangani masalah itu?" Lagi-lagi Menteri Si Sun Ong memberi dukungan kepada rekannya.

"Tapi...?" Menteri Go Hak tiba-tiba menyela, namun segera terdiam kembali. Wajahnya tampak pucat.

Go Hak adalah Menteri Bendahara Kerajaan. Sebagai menteri yang bertanggung jawab atas kekayaan dan harta benda kerajaan, dia paling sering berurusan dengan petugas-petugas Kerajaan

Dan dalam masalah yang mereka bicarakan itu, dia pula yang paling banyak mendapat tekanan dari Au-yang Goanswe.

"Apakah yang ingin kaukatakan, Menteri Go? Maksudmu terlalu berbahaya bagi kita untuk menanyakan hal tersebut kepada Au-yang Goanswe. Begitukah?" Menteri Kui mendesak dengan suara gemas.

"Bukan! Bukan itu! Kukira... kalau kita hanya menghubungi panglima saja, tidak segera menyelesaikan masalah ini. Kita perlu mengusahakan jalan lain selain hal itu. Misalnya... kita perlu segera menemukan kembali Pangeran Liu Wan Ti atau... Pangeran Liu Yang Kun! Saat ini kita membutuhkan sosok penguasa yang berwibawa serta disegani orang untuk membangkitkan kekuatan rakyat!"

"Benar. Aku sependapat dengan Menteri Go. Pada saat-saat seperti ini baru kita ingat akan kebutuhan seorang kaisar yang kuat dan bijaksana." Menteri Liang Wei memberikan suaranya. Sebagai Menteri Urusan Hukum dan Keadilan Liang Wei memang selalu mendambakan sandaran yang kuat.

Kui Hua Sin dan Si Sun Ong terperangah. "Bagus. Pendapat kalian memang benar sekali. Rasanya kami berdua juga sependapat pula dengan kalian." Menteri Kui makin bersemangat.

"Ada saran yang lain?" Menteri Si Sun Ong memandang Menteri Gan Jit Kong dan Kiat Peng To yang belum mengeluarkan pendapatnya sejak tadi.

"Aku pribadi juga setuju dengan pendapat Menteri Go. Tapi bagaimana kita harus melaksanakan hal itu? Kita semua tahu, bahwa selama ini sudah diusahakan

untuk mencari Pangeran Liu Wan Ti. Namun selama itu pula kita tidak dapat menemukannya. Lalu... tindakan apalagi yang harus kita usahakan?" Menteri Gan Jit Kong berkata pelan.

"Benar. Selama ini kita sudah menyebar petugas rahasia ke seluruh negeri, bahkan juga sudah menghubungi para Kepala Daerah pula. Tapi ternyata Pangeran Liu Wan Ti tetap belum ditemukan. Oleh karena itu kita harus mencari jalan lain. Eemm... aku punya usul. Bagaimana kalau kita menawarkan hadiah besar bagi orang yang bisa memberi petunjuk tempat tinggal Pangeran Liu Wan Ti...?" Menteri Kiat Peng To mengajukan sarannya.

"Usulmu memang bagus. Tapi... apakah hal itu tidak membikin malu kita sendiri? Bagaimana bisa terjadi seorang putera mahkota sampai hilang dari istana?" Menteri Gan Jit Kong memotong ucapan Menteri Kiat Peng To.

Menteri Kiat Peng To tersenyum. "Menteri Gan, kukira kita tidak perlu merasa malu lagi. Penduduk di seluruh pelosok negeri ini rasanya sudah tahu semua akan hilangnya Pangeran Mahkota. Kita tidak dapat menutup-nutupi lagi. Kita justru harus bisa segera menemukannya, karena hal seperti ini akan meresahkan rakyat banyak. Bagaimana, Menteri Kui?"

Menteri Kui Hua Sin mengerutkan dahinya. Pendapat Menteri Kiat Peng To memang masuk akal

juga. Bahkan usul itu tampaknya memang paling mengena.

Tapi karena usul tersebut berkaitan dengan kehormatan negara, Menteri Kui tidak bisa memutuskan begitu saja.

"Bagaimana menurut pendapat para menteri yang lain?"

Demikianlah, karena semua juga sependapat dengan usul Menteri Kiat Peng To, maka Menteri Kui Hua Sin lalu meminta nasehat serta pendapat sepuluh anggota Dewan Penasehat Kerajaan. Dan akhirnya para anggota dewan itu menyetujui niat mereka.

Kemudian Menteri Kui membagi tugas yang harus mereka kerjakan. Menteri Go Hak diminta untuk menyiapkan hadiahnya, sedangkan Menteri Liang Wei diminta untuk menyiapkan orang yang bertugas menyiarkan pengumuman itu ke seluruh negeri. Menteri Gan Jit Kong dan Kiat Peng To bertugas menyiapkan orang yang akan melihat dan meneliti propinsi-propinsi mana yang perlu dicurigai. Sementara Menteri Kui dan Si Sun Ong akan menghubungi Au-yang Goanswe.

Di tengah kesibukan pertemuan itu, tiba-tiba pintu ruangan diketuk dari luar. Beng Goanswe masuk disertai Yo Ciangkun. Mereka berdiri di dekat pintu.

Untuk sesaat semua menteri terkejut. Mereka baru saja membicarakan Au-yang Goanswe, kini tahu-tahu tangan kanan jendral yang sangat berpengaruh itu telah berada di depan mereka.

"Beng Goanswe, ada perlu apa?" Menteri Kui cepat menyapa.

"Maaf, Kui Taijin. Yo Ciangkun dari perbatasan utara ingin menghadapmu. Dia membawa berita dari Kong-sun Goan-swe."

Menteri Kui Hua Sin terkesiap. "Silakan masuk! Apa yang hendak kaulaporkan kepadaku?"

Yo Keng cepat mengambil surat rahasia yang dia sembunyikan di dalam sarung pedangnya. Surat itu buru-buru diberikan kepada Beng Goanswe untuk dihantarkan ke tangan Menteri Kui. Setelah itu dia kembali berdiri tunduk di tempatnya.

Menteri Kui menerima surat tersebut dan membukanya. Wajahnya sedikit berubah. Yo Keng berdebar-debar ketika tidak melihat sinar kegembiraan di wajah menteri tua itu. Apakah penemuan Pangeran Liu Wan Ti itu tidak disukai mereka?

Surat itu dibaca secara bergilir oleh para menteri. Dan rata-rata wajah mereka menjadi masam dan kurang gembira malah. Yo Keng semakin bingung dan penasaran. Jangan-jangan semua pejabat di kota raja memang telah berubah pikiran.

"Bagaimana, Taijin?" Yo Keng tak kuasa menahan hatinya.

"Baiklah, Yo Ciangkun. Kami telah mengerti kesulitan Kongsun Goanswe. Kami akan memikirkannya. Jangan khawatir. Biarlah kami berbicara dulu dengan Panglima Kerajaan. Nah, Beng Goanswe...! Tolong kirimkan prajurit untuk

mengundang Au-yang Goanswe ke mari! Kami ingin merundingkan situasi negara dengan dia...." Menteri Kui menghela napas panjang.

"Tapi Taijin, Kong-sun Goanswe...." Yo Keng mencoba melaporkan maksud kedatangannya.

Tapi entah sejak kapan Lao Goanswe datang, tahu-tahu ia telah berada di samping Yo Keng.

"Sudahlah, Yo Keng. Menteri Kui akan berbicara dulu dengan Au-yang Goanswe. Kita tunggu keputusannya di luar. Ayolah...!" Wakil Komandan Kim-i-wi . itu cepat-cepat menarik lengan Yo Keng keluar dari ruangan itu.

Yo Keng tak bisa berkata apa-apa lagi. Ia terpaksa menurut saja apa yang diperintahkan Lao Goanswe. Bahkan dia juga tak dapat menolak pula ketika dibawa ke istana Au-yang Goanswe. Sebagai seorang prajurit dia tidak bisa membantah perintah atasannya.

Demikianlah Yo Keng terpaksa menunggu di istana Au-yang Goanswe. Ketika sampai malam hari jendral itu juga belum kembali dari istana, Yo Keng terpaksa menginap pula. Dia baru merasa curiga ketika esok harinya dipanggil Au-yang Goanswe ke pendapa.

Ketika menerima tugas dari Kong-sun Goanswe, Yo Keng telah dipesan dengan sungguh-sungguh agar menghadap langsung kepada Menteri Kui Hua Sin. Dia tidak boleh percaya kepada siapapun juga selain kepada menteri itu. Dan dia harus berhati-hati bila berhadapan dengan Au-yang Goanswe beserta anak buahnya. Termasuk di antaranya adalah para anggota

Pasukan Kim-i-wi dan Gin-i-wi, karena merekalah sebenarnya yang berkhianat terhadap kerajaan, dan kemudian memfitnah Panglima Yap Kim ke dalam penjara. ,

Tapi apa dayanya sekarang. Dia justru berada di dalam cengkeraman Au-yang Goanswe begitu datang di kota raja. Sebagai perajurit dia tak bisa menolaknya.

"Selamat pagi, Goanswe...!" Yo Keng menyapa dengan cara dan sikap seorang prajurit.

"Aha, kaukah... perwira yang datang dari perbatasan itu? Bagus. Mari kita minum teh dulu. Setelah itu aku akan menyampaikan kehendak dan perintah Menteri Kui Hua Sin kepadamu."

"Terima kasih, Goanswe."

"Yo Keng! Aku mendapat perintah dari Menteri Kui Hua Sin untuk mengirim empat ribu orang prajurit ke benteng Kong-sun Goanswe. Tapi aku tidak diberitahu maksudnya. Nah, sekarang katakan padaku... apa sebenarnya yang terjadi di sana? Apakah Raja Mo Tan menyerang bentengmu?" Au-yang Goanswe bertanya dengan suara menyelidik.

Yo Keng terkejut. Sekejap matanya berkilat ke arah jenderal itu. Dan dalam sekejap itu pula pikirannya menjadi tegang. Pertanyaan itu memojokkan dirinya dan mengandung bisa yang sangat berbahaya. Begitu jawabannya salah, jiwanya tak mungkin tertolong lagi.

"Bagaimana Yo Keng? Mengapa kau diam saja?" Au-yang Goanswe mendesak. Matanya mulai kemerahan.

Sebagai prajurit yang biasa bertempur di medan perang, maka naluri keprajuritan Yo Keng segera timbul. Dalam situasi demikian, otaknya segera bekerja, menghitung untung-ruginya.

"Tampaknya dia belum tahu isi surat itu dan sekarang ingin mengorek keterangan dari aku. Kalau aku mengatakan apa adanya, bahwa Pangeran Liu berada di dalam benteng, maka dia bisa kalap dan mengirimkan pasukan sandinya untuk membunuh Pangeran Liu. Tapi kalau aku berbohong dan tepat pada sasarannya, dia akan menjadi penasaran, sehingga... kematianku dapat tertunda."

Sama sekali Yo Keng tidak menyangka bahwa jendral itu telah tahu semuanya. Kalaupun sekarang dia pura-pura dia tidak tahu dan bertanya kepada Yo Keng, hal itu hanya untuk mengetahui hasil dari pada tipu daya Jendral Lao Cing. Sekalian juga untuk mengetahui, kepada siapa saja berita tentang Pangeran Liu itu disampaikan.

"Yo Keng! Kau dengar pertanyaanku?" Au-yang Goanswe membentak, sehingga prajurit yang bertugas di halaman istana itu terkejut mengawasi mereka.

"Ah! Maaf, Goanswe! Aku... aku memang sulit untuk menjawab pertanyaan Goanswe itu!" Tiba-tiba Yo Keng mendapatkan jalan.

Benar juga. Au-yang Goanswe menjadi penasaran. "Kenapa mesti sulit, heh? Kau mau merahasiakan sesuatu dari aku?"

"Bukan! Bukan begitu, Goanswe! Bukan...! Goanswe tentu tahu bahwa pasukan di daerah perbatasan tidak selalu terkumpul menjadi satu. Mereka terdiri dari beberapa kelompok besar yang selalu berkeliling dan berpindah tempat di sepanjang perbatasan itu. Hanya Kong-sun Goanswe saja yang secara resmi selalu berkedudukan di dalam benteng, meskipun pada kenyataannya beliau juga selalu berkeliling pula...."

"Ayoh, jawab saja pertanyaanku! Jangan melingkar-lingkar!"

"Baik! Baik, Goanswe! Terus terang saja aku... aku sebenarnya tidak begitu tahu apa yang terjadi di dalam benteng. Kebetulan... kebetulan kami sudah lebih dari tujuh bulan meninggalkan benteng itu. Dan selama itu pula kami tidak pernah bertemu dengan Kong-sun Goanswe. Oleh karena itu kami kaget sekali ketika seorang kurir Kong-sun Goanswe tiba-tiba datang ke tempat kami. Ternyata dia membawa surat yang harus kuantar sendiri kepada Menteri Kui. Tugasku adalah tugas rahasia, yang tak seorang pun boleh tahu. Dan lagi... surat itu hanya boleh kuserahkan kepada Menteri Kui." Akhirnya Yo Keng dapat juga berbohong.

Au-yang Goanswe memandang Yo Keng dengan tajamnya. Roman mukanya kelihatan lega.

Tampaknya dia percaya apa yang dituturkan Yo Keng. Tapi sebaliknya Yo Keng sendiri justru tidak menyadari bahwa ceritanya semakin menguatkan niat jenderal itu untuk menyingkirkan dia.

"Mumpung berita tentang keberadaan Pangeran Liu Wan Ti di benteng Kong-sun Goanswe belum tersebar ke mana-mana, aku harus cepat-cepat melenyapkan dia! Besok akan kukirim pula sepuluh ribu orang prajurit, secara terpisah dari beberapa tempat, untuk menghancurkan Pangeran Liu Wan Ti dan Kong-sun Goanswe! Akan kubuat seolah-olah benteng itu telah diduduki musuh. Biarlah Lao Goanswe yang menghubungi Raja Mo Tan." Au-yang Goanswe membuat rencana di dalam hatinya.

Kemudian seolah-olah memahami penuturan Yo Keng, Au-yang Goanswe mengangguk-angguk. "Kalau begitu, bersiaplah! Pasukan akan berangkat besok pagi. Kau bisa berjalan bersama mereka"

Yo Keng cepat-cepat membungkukkan badannya. "Terima kasih, Goanswe! Tapi... bersama sebuah pasukan besar akan menghambat perjalananku. Sementara itu kedatanganku akan sangat dinantikan oleh Kong Sun Goanswe. Oleh karena itu, Goanswe... biarlah aku berangkat lebih dulu."

Diam-diam wajah Au-yang Goanswe menjadi gembira. Dengan berjalan seorang diri justru lebih mudah untuk membunuh Yo Keng.

Demikianlah, pada hari itu juga Yo Keng berangkat meninggalkan kota raja, Au-yang Goanswe

memberinya bekal dan pakaian karena ia harus berjalan selama tiga hari penuh untuk mencapai benteng Kong-sun Goanswe. Sama sekali tidak disadari oleh Yo Keng bahwa Au-yang Goanswe telah mempersiapkan lubang kuburan bagi dirinya. Jendral tua itu telah memerintahkan Beng Goanswe untuk mengirim pasukan rahasia untuk membunuhnya. Yo Keng harus mati sebelum tiba di perbatasan.

Ketika matahari mulai condong ke barat, perlahan Yo Keng sudah mendekati kota An-yang. Sejak dari kota raja sampai di An-yang, Yo Keng selalu memberi tanda di tempat-tempat yang mudah terlihat. Seperti dugaan Lao Goanswe, kepergiannya ke kota raja memang selalu diawasi oleh beberapa orang pengawalnya.

Tapi Yo Keng tidak ingin singgah di kota An-yang. Selain kota itu penuh dengan prajurit kerajaan, Yo Keng juga tak mau berjumpa dengan banyak orang. Dia justru ingin lewat di jalan sepi, karena dia harus tetap waspada terhadap siapa saja, termasuk kepada Au-yang Goanswe dan anak buahnya. Menurut penuturan Kong-sun Goanswe, jendral tua itu sangat licik dan berbahaya.

Yo Keng mengambil jalan kecil ke arah barat. Ia ingin lewat di bagian selatan Propinsi Sian-su, menyusuri daerah perbukitan di sebelah kota Lia-feng, dan selanjutnya meneruskan perjalanan menuju kota kecil Leng-fu di tepian Sungai Huang-ho. Dan jika tidak ada hambatan atau rintangan, dia akan sampai di

kota itu menjelang matahari terbenam. Dan menurut rencana ia akan berjumpa dengan para pengawalnya di sana.

Kuda Yo Keng memang kuda pilihan. Kuda itu tahan berlari disegala medan. Selama tiga hari berjalan menuju ke kota raja kemarin, Yo Keng hanya sempat memberi istirahat kudanya itu pada malam hari. Sementara pagi sampai sore terus mereka berjalan tanpa mengenal lelah.



Tanpa bertanya lagi Yo Keng menghentakkan tali kekang kudanya, sehingga kuda itu menerjang ke depan dengan garangnya.

Tiba-tiba kuda tunggangan itu berhenti dan mengangkat kaki depannya tinggi-tinggi. Yo Keng mencabut

pedangnya. Kuda itu memberi firasat bahwa ada orang di sekitar tempat itu.

Benar saja. Dari balik semak pepohonan sekonyong-konyong muncul belasan orang bertopeng menghadang di tengah jalan. Ketika Yo Keng menoleh, ternyata di belakangnya pun telah

berloncatan pula orang-orang yang sama. Dia telah dikepung dari segala jurusan.

Tanpa bertanya lagi Yo Keng menghentakkan tali kekang kudanya, sehingga kuda itu menerjang ke depan dengan garangnya. Pedangnya berkelebat melindungi badannya.

"Berhentiiii...!"

Traaang...! Traaaaang! Traaaaaang!

Orang-orang bertopeng itu beramai-ramai menyerang Yo Keng yang bertahan di atas punggung kudanya. Dan pertempuran brutal pun segera berlangsung dengan sengitnya. Orang-orang bertopeng itu mengeroyok dengan senjata mereka.

Beberapa orang di antara mereka mulai terluka akibat sabetan pedang Yo Keng. Perwira dari perbatasan itu memang tidak bisa dianggap enteng. Pengalamannya dalam pertempuran sangat banyak.

Dan tampaknya orang-orang itu hanyalah perampok-perampok jalanan. Mereka berkeliaran akibat situasi keamanan yang buruk. Kini menghadapi Yo Keng, seorang perwira yang biasa berlaga di medan pertempuran, mereka tidak dapat berbuat banyak. Walaupun mereka berjumlah banyak, tetapi Yo Keng sendiri hampir tak bisa disentuh. Di atas punggung kuda yang biasa membawanya dalam setiap pertempuran, Yo Keng benar-benar seperti garuda yang terbang di atas awan. Sesekali dia menyambar ke kanan dan ke kiri untuk merobohkan mangsanya.

Beberapa saat kemudian para perampok mulai tampak kebingungan. Kuda perang yang dinaiki Yo Keng itu semakin garang mengobrak-abrik mereka. Korban mulai berjatuhan, Bukan karena pedang Yo Keng, tapi karena tendangan kaki kuda gila itu. Akhirnya mereka tak tahan lagi. Mereka lalu lari berserabutan menyelamatkan diri. Mereka lari sambil membawa teman-temannya yang terluka.

"Gila! Siang hari bolong begini ada juga perampok berkeliaran! Kurang ajar!" Begitu musuh-musuhnya hilang, Yo Keng menggeram kesal.

Ketika sampai di sebuah sungai kecil Yo Keng turun dari kuda, dan dibiarkannya kudanya itu beristirahat. Dia sendiri lalu duduk di bawah pohon rindang.

Hembusan angin segar hampir membuatnya terlena, kalau tiba-tiba tidak terdengar suara. jeritan meminta tolong. Yo Keng bangkit dengan cepat. Kudanya juga kaget dan melompat keluar dari dalam air.

Kemudian Yo Keng bergegas memanjat pohon. Matanya nyalang mencari asal suara tadi. Tiba-tiba matanya melihat serombongan wanita berlarian dikejar oleh belasan lelaki kasar. Mereka berkejaran di pinggir hutan.

"Gila! Tampaknya ada perampok lagi! Benar-benar rusak negeri ini!" Yo Keng menggeram marah.

Tanpa memikirkan rasa lelahnya lagi Yo Keng memacu kudanya untuk menolong wanita-wanita itu. Tapi ketika sampai di pinggir hutan itu, semuanya

sudah hilang. Orang-orang itu tidak kelihatan lagi. Bahkan di atas tanah juga tidak ada bekas-bekasnya pula.

"Eh, ke mana mereka? Masa mereka bisa menghilang?"

Tapi Yo Keng tidak segera menyerah. Dia malah menjadi penasaran, sehingga tempat itu justru diaduknya dengan teliti. Tidak sejengkal tanah pun luput dari pengamatannya. Dan akhirnya ia dapatkan juga apa yang dia inginkan.

Tepat di tengah-tengah semak belukar, tak jauh dari tempat itu, Yo Keng menemukan sebuah lubang gua. Tidak begitu besar, tapi manusia dapat masuk dengan mudah. Dan dari bekas-bekas yang ada, Yo Keng yakin bahwa orang-orang itu benar-benar lewat melalui lubang tersebut.

Setelah mengikat kudanya di tempat yang tersembunyi, Yo Keng nekad masuk ke dalam lubang itu. Sungguh menakjubkan. Beberapa saat kemudian ujung terowongan itu menembus ke lereng tebing curam, di mana di bawahnya mengalir sungai deras.

"Ah, sungai di bawah itu tentu merupakan kepanjangan dari sungai tempat aku beristirahat tadi. Tapi... ke mana orang-orang itu tadi? Apa ada jalan setapak ke bawah?"

Ketika Yo Keng melongok ke bawah, di bawah tebing tampak belasan buah tenda didirikan berjajar di tepian sungai. Puluhan lelaki bertubuh tegap tampak berjalan hilir-mudik di antara tenda-tenda itu. Sepintas

lalu mereka kelihatan seperti kawanan perampok yang membangun sarang di lembah sempit itu.

Tempat itu memang strategis sekali. Selain tersembunyi, juga sulit dijangkau orang. Jalan keluarnya pun hampir tidak ada pula. Bagian samping dibatasi oleh tebing yang tinggi, sementara di bagian depan dan belakang merupakan aliran sungai yang terjal bertingkat-tingkat. Sehingga satu-satunya jalan hanya dari lubang gua itu.

"Tempat ini memang sangat baik untuk bersembunyi, tapi berbahaya untuk sebuah pasukan. Memang sulit untuk ditemukan, namun mudah diserang dan dihancurkan lawan. Heran, siapakah mereka?"

Yo Keng lalu mencari akal untuk menuruni tebing itu. Tapi belum juga cara itu dia temukan, telinganya mendengar langkah orang memasuki terowongan itu. Cepat dia bersembunyi di tempat gelap.

Tujuh orang lelaki lewat di depannya. Masing-masing membawa perempuan dipundaknya. Mereka kelihatan tergesa-gesa sehingga tidak memperhatikan keadaan di sekeliling mereka. Mereka melangkah dengan terburu-buru. Begitu pula ketika menuruni tebing itu.

Kebetulan lelaki yang paling belakang agak sedikit ketinggalan dari kawan-kawannya. Dan kesempatan itu tak disia-siakan oleh Yo Keng. Sekali sodok dengan sarung pedangnya, lelaki itu roboh tak berkutik. Dan perempuan yang ada dalam pelukan

orang itu cepat disambarnya serta ditaruh pula di atas pundaknya.

Lalu dengan cekatan orang itu diseretnya ke tempat yang tersembunyi. Selanjutnya, seperti tak pernah terjadi apa-apa, ia berjalan di belakang rombongan tersebut. Dia sengaja memperlambat langkahnya. Kemudian buru-buru menyelinap pergi, begitu rombongan tersebut menginjakkan kaki di bawah tebing. Yo Keng menyuruk ke dalam semak-semak.

"Hei, mau apa sebenarnya kau? Kenapa kaugantikan orang itu dengan kekerasan? Kau... siapa?" Tiba-tiba terdengar bisikan di belakang Yo Keng. Suaranya kecil.

Bukan main kagetnya Yo Keng! Otomatis tubuhnya berbalik, sehingga perempuan di atas pundaknya itu hampir saja terjatuh.

"Sia-siapakah... kau?" Mata Yo Keng jelalatan mencari lawannya. Tapi tak seorang pun di sekitarnya.

"Celaka...! Bagaimana kau ini? Kau sekarang sedang menggendong aku! Wah, gobloknya!" Suara itu terdengar kembali, bahkan lebih keras dan berkesan jenaka. Suaranya berubah besar seperti suara lelaki.

Yo Keng terkejut. Dan lebih kaget ketika jalan darah tong-tie-hiat di lehernya telah dicengkeram oleh perempuan itu.

"Hei, awas! Jangan dibanting! Nanti suaranya akan terdengar oleh mereka!" Suara itu lagi-lagi memperingatkan.

Yo Keng menggeram. Dia tidak bisa berbuat apa-apa. Orang yang menyamar menjadi wanita itu telah mencengkeram jalan darah kematian di lehernya.

"Si-siapa kau...? Mengapa kau menyamar menjadi perempuan dan membiarkan diri dibawa oleh lelaki kasar itu?" Yo Keng menggeram dengan suara tertahan.

"Wah, jangan bertanya sekarang! Nanti saja setelah kita benar-benar aman. Kini turunkanhah aku dulu dan jangan banyak bicara!"

Untunglah kedatangan rombongan itu tidak begitu diperhatikan oleh yang lain, sehingga penyusupan Yo Keng berjalan dengan mulus. Hanya seorang saja di antara ketujuh lelaki tadi yang berteriak mencarinya.

"Hei...? Ke mana Ogilai tadi? Apakah ia masih di atas?"

"Aaa, sudahlah! Biarkan saja ia berbuat sekehendak hatinya. Paling-paling ia berada di antara semak-semak itu! Hehehehe!"

SEMENTARA itu di kota raja, Au-yang Goan-swe sudah mengirimkan pasukan rahasianya untuk mengejar Yo Keng. Pasukan yang amat terlatih itu menyamar seperti rombongan penduduk biasa. Mereka bergerak di dalam beberapa kelompok.

Semula mereka bermaksud menghadang Yo Keng di kota Lia-feng. Namun rencana mereka berubah lagi karena Yo Keng tidak menuju ke kota itu. Mereka lalu menuju ke kota berikutnya, yaitu kota Leng-fu di

tepiian Sungai Huang-ho. Untuk itu mereka membagi rombongan menjadi dua bagian. Sebagian melewati perbukitan di selatan Lia-feng, dan sebagian lagi menerobos terus ke barat melalui Tai-bong-sui, daerah rawa-rawa berbahaya.

Demikianlah, pada saat matahari mulai bergeser turun ke barat, beberapa kelompok di antara pasukan itu telah tiba di kota Leng-fu. Mereka segera berkumpul di luar pintu gerbang kota bagian selatan. Mereka dipimpin oleh Tongkat Bocor Ho Bing, yang kini telah berhasil menjadi orang kepercayaan Au-yang Goan-swe.

""Heran! Mengapa Ciang Ciangkun belum juga datang? Dia seharusnya tiba di sini. Jarak yang mereka tempuh lebih pendek daripada kita." Lelaki bermuka kelimis itu menggerutu, karena Ciang Kwan Sit, pemimpin rombongan mereka, belum juga tiba di tempat itu. Padahal rombongan Ciang Kwan Sit lewat Tai-bong-sui.

"Biarlah kita bersabar sedikit." Salah seorang di antara temannya yang berkepala gundul mendinginkan hatinya.

"Tapi... kita tidak mempunyai banyak waktu, Tiat-tou (Kepala Besi)! Sebentar lagi Yo Ciangkun akan tiba. Kita belum mengatur rencana untuk menghadapinya...."

"Kalau begitu, mengapa tidak kau saja yang menyusun rencana? Bukankah Ciang Ciangkun telah

memberi wewenang kepadamu?" Si Gundul itu menjawab enteng.

"Hei, mengapa aku...?" Ho Bing berteriak.

"Mengapa...? Hehehee, sudah kukatakan, selain lebih cerdik dan lebih banyak akal, kau sudah diberi wewenang oleh Ciang Ciangkun. Mau apa lagi? Ayolah...!"

"Tapi ilmu silat kalian banyak yang lebih tinggi daripada ilmu silatku."

"Waah... itu tidak menjadi soal. Sekarang yang penting adalah rencananya, bukan pertempurannya. Ayolah!"

Ho Bing tidak dapat menolak lagi. Terpaksa dia mengambil alih pimpinan rombongan itu. Dia lalu membagi rombongan tersebut menjadi tiga kelompok kecil. Kelompok pertama dipimpin oleh Tiat-tou, dan tetap berada di tempat itu. Kelompok ke dua, dipimpin Siang-kim-eng (Sepasang Elang Emas), menunggu di pintu gerbang kota sebelah timur. Sedang Ho Bing bersama lima orang sisanya, masuk ke dalam kota. Mereka bersiap-siap untuk membantu kelompok yang nanti berhadapan dengan Yo Keng.

"Dengan pembagian kelompok seperti ini kita berharap tidak akan kehilangan buruan kita. Kelompok yang menerima kedatangan Yo Keng harus segera memberi tanda kepada yang lain. Bagaimana?"

"Baiklah... kita semua sependapat. Mari kita berangkat!" Tiat-tou mewakili teman-temannya.

Demikianlah mereka lalu berpecah bersama kelompok mereka masing-masing Mereka tidak sempat lagi menunggu kedatangan rombongan Ciang Kwan Sit.

Sama sekali mereka tidak menyangka kalau rombongan Ciang Kwan Sit mendapat rintangan di tengah jalan. Begitu melewati rawa-rawa Tai-bong-sui, rombongan itu bertemu dengan sebagian kecil dari iring-iringan pasukan Raja Mo Tan yang menyusup ke Propinsi Siangsi. Dan tanpa berbasabasi lagi pasukan itu mengepung dan menyerang rombongan Ciang Kwan Sit.

Kelompok kecil pasukan Raja Mo Tan yang tidak mengenakan seragam perajurit itu dipimpin oleh Sogudai, seorang keturunan Mongol yang mengabdikan kepada Raja Mo Tan. Rombongan itu merupakan sebagian dari pasukan besar Raja Mo Tan yang mulai menyusup ke wilayah Tiong-goan.

Ternyata berita tentang Pangeran Liu Wan Ti itu telah diketahui pula oleh Raja Mo Tan. Bahkan raja dari berbagai suku bangsa liar di luar Tembok Besar itu sudah menyusun rencana untuk menyerbu Kerajaan Han.

Demikianlah, selagi Jenderal Au-yang sendiri sibuk dengan rencana pengkhianatannya, Raja Mo Tan justru mulai menabuh genderang perangnya. Panglima Solinga dengan pasukan besarnya telah berangkat menuju ke benteng Kong-sun Goanswe. Sedangkan panglima-panglima Raja Mo Tan yang lain, seperti

Panglima Yeh Sui dan Huang Yin, berangkat ke timur dan ke selatan. Mereka berdua diperintahkan untuk memotong bala bantuan yang datang dari Tiong-goan. Dan di dalam rombongan pasukan yang menuju ke timur itulah kelompok pasukan Sogudai berada.

Seperti halnya Panglima Solinga, Panglima Yeh Sui dan Panglima Huang Yin merupakan jago-jago yang handal. Bahkan seperti halnya Panglima Solinga, mereka berdua juga memiliki kesaktian yang hebat pula. Perbedaan mereka hanyalah dalam usia. Panglima Yeh Sui dan Huang Yin adalah jago-jago tua yang berusia lebih dari lima puluh tahun, sementara Panglima Solinga yang anak keturunan suku Mongol itu masih sangat muda.

Di dalam perjalanannya ini Panglima Yeh Sui membawa lima ribu orang prajurit. Dan untuk mengurangi kesan sebagai sebuah barisan besar ataupun arak-arakan prajurit, Panglima Yeh Sui membagi pasukannya menjadi kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok terdiri dari empat puluh atau lima puluh orang, dan dipimpin oleh seorang pemimpin kelompok. Mereka sengaja menyamar seperti rakyat biasa, agar perjalanan itu tidak terlalu menarik perhatian orang. Mereka berjalan berombongan, kelompok demi kelompok, seakan-akan rombongan pengungsi yang melarikan diri dari daerah perbatasan.

Namun di sepanjang jalan pasukan itu banyak membuat kesengsaraan penduduk. Apalagi tingkah

laku mereka sering tidak terkendali. Mereka merampas dan menjarah rayah persediaan pangan penduduk. Bahkan mereka berlaku kasar terhadap wanita, sehingga acapkali timbul kerusuhan diantara mereka dengan penduduk setempat. Dan kadangkala kerusuhan yang mereka timbulkan itu berkembang menjadi pertempuran-pertempuran kecil di sepanjang perjalanan mereka. Akibatnya bisa diduga, banyak penduduk yang tidak tahu memegang senjata menjadi korban kebrutalan mereka.

Penduduk desa menganggap pasukan itu sebagai gerombolan pengungsi yang bertindak brutal karena kelaparan. Mereka menjadi perampok karena terpaksa. Sama sekali mereka tidak menduga bahwa gerombolan itu adalah pasukan asing yang hendak menduduki negeri mereka.

Akhirnya situasi seperti itu mengundang simpati para pendekar di seluruh negeri. Tanpa diundang mereka datang dari Propinsi Kiang-su, Siang-si, Ho Pak, San-tung dan sekitarnya. Mereka mencoba membantu penduduk mengatasi gerombolan tersebut.

Bahkan beberapa waktu kemudian muncul beberapa kelompok kekuatan, yang lebih tersusun rapi, dan memiliki pandangan lain terhadap kemelut di daerah itu. Mereka terdiri dari kelompok para pendekar yang dipimpin oleh pendekar-pendekar yang dianggap mampu memimpin mereka.

Demikianlah, belasan orang dari rombongan Ciang Kwan Sit itu harus menghadapi pasukan Sogudai yang

berlipat ganda banyaknya. Meskipun demikian, karena mereka rata-rata memiliki ilmu silat tinggi, maka untuk sementara mereka dapat bertahan dengan baik. Mereka tetap melawan dengan semangat tinggi.

Tapi bagaimanapun juga jumlah mereka terlalu sedikit. Satu banding empat dalam sebuah pertempuran, tetap merupakan masalah yang serius. Walaupun mereka rata-rata memiliki ilmu silat yang baik, namun di pihak Sogudai terdapat pula jago-jago gulat yang tangguh. Bahkan beberapa saat kemudian Sogudai dan dua orang pengawalnya telah menunjukkan keunggulannya. Beberapa orang anak buah Ciang Kwan Sit terlempar dari arena pertempuran.

Peristiwa itu semakin membesarkan hati anak buah Sogudai. Mereka lalu mengamuk dan berkelahi seperti serigala haus darah. Apalagi sebagai suku-suku liar dari padang rumput, mereka memang sangat mahir berkelahi dalam kelompok. Di daerah mereka, mereka sudah terbiasa bertarung dalam kelompok melawan harimau ataupun kuda-kuda liar. Dan kini mereka mulai bersikap seperti itu pula. Mereka berkelahi seperti kawanan serigala yang sedang mengepung binatang mangsanya.



Sekali lagi Ciang Kwan Sit menghentakkan cambuknya.

Ciang Kwan Sit menjadi marah. Di kalangan keprajuritan dia merupakan seorang perwira menengah yang disegani. Ilmu cambuknya tidak ada duanya di jajaran pasukan rahasia. Kini melihat anak buahnya terdesak,

kemarahnya tak bisa ditahan lagi. Tangannya segera mengurai cambuk baja yang terbelit di pinggangnya. Lalu dengan garang it menghentakkan ujungnya!

Thaaaaaar! Taaaaar....!

Dua orang anak buah Sogudai terjungkal roboh!

"Gila! Kubunuh kau...!" Sogudai menjerit marah.

Tubuh Sogudai yang tinggi besar itu meloncat ke atas melampaui kepala anak buahnya. Dari ujung lengan bajunya melesat sebuah belati ke arah Ciang Kwan Sit! Siiiiing!

Sekali lagi Ciang Kwan Sit menghentakkan cambuknya. Kini ditujukan ke arah datangny belati.

Taaaas! Ujung cambuknya menghantam badan belati tersebut sehingga arahnya melenceng ke kanan.

-- o0d-w0o --

JILID XXI

ELANJUTNYA kedua orang itu berhadapan muka seperti ayam aduan. Dan tampaknya mereka tak ingin saling berbicara lagi, karena kemudian senjata mereka ternyata lebih bersemangat daripada mulut mereka.

Ciang Kwan Sit tetap memegang cambuk, sementara tangan Sogudai telah memegang belati besar sepanjang siku tangannya. Belati itu bersinar biru karena tajamnya. Dan di tangan Sogudai benda itu benar-benar mengerikan.

Mereka segera terlibat dalam pertemuran yang sengit. Sogudai yang kasar dan kuat itu berkelahi dengan liar dan ganas. Belati besarnya melayang-layang mengejar lawan. Sementara Ciang Kwan Sit menghadapinya dengan tenang, namun penuh dengan perhitungan. Dia sama sekali tidak melayani kegarangan Sogudai. Dia lebih banyak menghindari dan menjauhi lawannya. Bahkan untuk menahan desakan Sogudai, ia sering melecutkan ujung cambuknya keras-keras.

Beberapa kali senjata mereka beradu di udara. Dan dengan sifatnya masing-masing, kedua senjata itu berusaha untuk menekan lawannya. Ciang Kwan Sit dengan cambuknya yang lemas dan panjang itu selalu mencoba memotong dan menahan gerakan lawan. Sementara Sogudai dengan belati besarnya, tetap merangsak ke depan dengan kekuatan besarnya.

Keduanya memang bukan orang sem-barangan. Seperti halnya keturunan suku Mongol lainnya, Sogudai memiliki tubuh yang kokoh dan kuat. Ditambah dengan ilmu silatnya yang tinggi, maka kekuatannya semakin menjadi dahsyat sekali.

Sebaliknya Ciang Kwan Sit juga mempunyai ilmu silat yang hebat pula. Di kalangan Pasukan Rahasia ilmu cambuknya sangat terkenal. Rekan sepasukannya, mendiang Su Hiatt Hong dan Lim Kok Liang, amat segan terhadap ilmu cambuknya.

Begitulah, semakin lama pertempuran mereka menjadi semakin seru. Demikian sengitnya, sehingga masing-masing tidak ada waktu lagi untuk melihat sekelilingnya. Mereka tidak sempat pula melihat anak buah mereka. Apalagi arena pertempuran semakin menebar ke segala penjuru. Bahkan sebagian dari mereka kembali memasuki rawa-rawa.

Tapi jumlah mereka memang tidak seimbang. Pasukan Sogudai berlipat lebih banyak, sehingga dengan menebarnya arena itu semakin membuat pasukan Ciang Kwan Sit terpecah-belah. Akhirnya setiap prajurit Ciang Kwan Sit harus melawan enam

atau tujuh orang lawan. Akibatnya bisa diduga. Satu persatu mereka mati terbunuh.

"Lihat! Teman-temanmu sudah mati semua! Mengapa kau tidak menyerah saja?" Sogudai berseru gembira melihat lawannya tinggal Ciang Kwan Sit seorang.

Ciang Kwan Sit menggerakkan giginya. "Bangsat! Dari mana kau mendapatkan pasukan sedemikian banyaknya, heh? Kau tentu bukan gerombolan perampok biasa! Anak buahmu amat terlatih dalam pertempuran! Jangan-jangan kau mau memberontak, ya?"

"Gerombolan perampok? Kurang ajar ...! Kau kira kami siapa, heh? Jangankan cuma kau dan kawan-kawanmu itu, bala tentara dari negerimu pun takkan mampu melawan pasukan kami, hohohehe!"

"Hei, kalian...? Jadi kalian ini ... pasukan asing?" Ciang Kwan Sit tersentak kaget, sehingga pertahanannya sedikit mengendor.

Akibatnya belati Sogudai menyerempet bahunya. Membuat bahu itu tergores dalam dan hampir memutuskan uratnyanya. Darah mengucur membasahi pakaian Ciang Kwan Sit. Dan lengan itu terasa lemas dan sulit digerakkan.

"Gila! Kau benar-benar gila!" Ciang Kwan Sit mengumpat.

Tapi Sogudai tidak meladeni sumpah serapah Ciang Kwan Sit. Melihat lawannya terluka, sepak-terjangnya justru semakin ganas. Matanya melotot penuh hawa

pembunuhan, membuat Ciang Kwan Sit semakin turun semangat tempurnya.

"Aduuuuh...!" Sekali lagi Ciang Kwan Sit menjerit ketika belati besar itu menghunjam lengannya. Otomatis cambuknya terlepas dari pegangan.

"Mati kau sekarang...!" Sogudai bersorak kegirangan. Belatinya menyambar ke arah tenggorokan.

Traaaaaang! Tiba-tiba belati besar itu terlempar ke udara! Sebutir kerikil menghantam badan belati tersebut! Namun pada saat terakhir ujung belati itu masih sempat menyayat leher Ciang Kwan Sit! Perwira itu terjungkal pingsan dengan darah mengalir dari luka barunya!

"Aaaah!" Sogudai juga menggeram kesakitan.

Dengan muka merah padam Sogudai melihat ke sekelilingnya, mencari orang yang telah mengganggu perkelahianya. Dan di tepi rawa, di atas sebuah cabang pohon, dilihatnya seorang lelaki setengah baya tertawa ke arahnya. Sogudai tidak segera mengenalnya. Tetapi suara tertawa itu cepat mengingatkannya kembali kepada musuh bebuyutannya selama ini, Bun-bu Siu-cai (Si Pelajar Serba Bisa) Liu Wan. Dan seperti halnya lima tahun lalu, pemuda itu masih juga menyamar sebagai tabib keliling. Bahkan pakaian dan buntalan obatnya juga masih memakai yang dulu pula.

"Sogudai! Kau masih ingat kepadaku?" Pemuda itu menyapa, dan sama sekali tidak peduli pada kawan-kawan Sogudai yang mengepung di bawah pohonnya.

"Bun-bu Siu-cai!" Sogudai berdesah dengan suara gemetar.

"Hahaha, Sogudai... ternyata kecurigaanku selama ini memang benar. Kedatanganmu ke Tiong-goan dulu adalah untuk mencari jalan bagi pasukan Raja Mo Tan. Kini saat untuk menyerbu tampaknya sudah tiba. Kau benar-benar dikirim bersama pasukan perangmu menyeberangi Tembok Besar!" Pemuda yang tidak lain adalah Liu Wan itu berseru dari atas .pohon.

"Bunuh dia....!" Sogudai berteriak marah.

Belasan anak panah melesat menuju ke tempat Liu Wan berada. Namun dengan cepat pemuda itu melompat ke cabang yang lain, kemudian berjampalitan ke bawah, sehingga anak panah itu gagal memburunya.

Begitu berdiri di atas tanah, Liu Wan tidak segera melayani Sogudai dan anak buahnya. Sebaliknya dengan tenang pemuda itu menghampiri tubuh Ciang Kwan Sit, dan memeriksa luka-lukanya. Baru setelah yakin Ciang Kwan Sit masih hidup, dia berdiri menghadapi lawannya.

"Sogudai! Kembalilah sebelum terlambat! Katakan kepada Rajamu, bahwa kami telah mencium maksudnya! Katakan pula, bahwa bangsa Han tidak akan membiarkan tanah ini diinjak oleh orang seperti

dia! Para pendekar telah besatu, menyusun kekuatan untuk menghadapi serbuannya. Lihatlah...! Pasukan para pendekar telah siap bertempur denganmu!" Kata Liu Wan berapi-api. Telunjuknya menuding ke tengah rawa, di mana puluhan kepala tersembul di antara semak dan alang-alang.

"Gila! Sejak dulu kau selalu merintangi jalanku!"

Liu Wan tertawa panjang. "Sudah kukatakan dari dulu, bahwa aku paling tidak suka melihat orang asing menginjak-injak dan merusak negeriku!"



Tapi ketika sebuah anak panah melesat ke arahnya, tiba-tiba tubuhnya melenjing ke udara dengan gesitnya.

"Bagus!

Tampaknya kau memang telah menunggu kedatangan kami. Nah, mari kita selesaikan saja secepatnya! Prajurit, cepat lepaskan panah berapi! Kita undang pasukan yang lain ke tempat ini!"

Liu Wan terkejut. Otomatis otaknya bekerja. Kalau Sogudai benar-benar

mengundang bantuan, berarti kekuatan mereka akan bertambah. Dan bila jumlah bantuan itu sama banyaknya dengan jumlah kekuatan Sogudai

sekarang, berarti para pendekar persilatan yang dibawahnya takkan menang melawan mereka.

Liu Wan cepat memanggil tiga orang kawannya yang bersembunyi di dalam semak di pinggir rawa. Salah seorang di antara mereka berbadan kecil, namun lengannya tampak lebih panjang dari ukurannya. Orang itu berjalan seperti kera. Tapi ketika sebuah anak panah melesat ke arahnya, tiba-tiba tubuhnya melenting ke udara dengan gesitnya. Dan di lain saat anak panah itu telah berada dalam cengkeraman jarinya.

"Si Pencuri Sakti Ang Jit Kun!" Sogudai yang sudah terbiasa berkeliaran di Tiong-goan itu segera mengenali orang berbadan kecil itu.

"Ang-heng, pilihlah lima orang berkepandaian tinggi di antara teman-teman kita! Bawalah mereka ke belakang untuk menjaga jalan mundur ke dalam rawa! Kita tidak tahu persis, berapa jumlah musuh yang akan tiba nanti. Kita harus siap untuk mundur bila diperlukan!" Liu Wan berbisik kepada Ang Jit Kun.

"Baik, Ciok-heng!" Pencuri Sakti itu lalu berkelebat cepat memasuki rawa-rawa kembali. Gerakannya cepat bukan main.

"Ciok-heng! Apa yang harus kami kerjakan?" Dua orang yang datang bersama Ang Jit Kun tadi bertanya kepada Liu Wan.

"Saudara Un dan Saudara Lo, kita bertiga tetap di sini. Kita pimpin rekan-rekan kita menghadapi mereka! Tapi ingat...! Kita harus tetap menjaga, agar

kawan-kawan kita tidak keluar dari garis pertempuran! Kita tidak boleh menerobos ke dalam lingkungan musuh! Kita harus tetap berada dalam satu baris tempur."

Un Kao dan Lo Su Ti, dua pendekar yang tampaknya merupakan pembantu utama Liu Wan, menganggukkan kepala.

"Baik, kami tahu maksud Ciok-heng. Kita harus segera bisa menyelamatkan diri kalau terdesak. Tetapi, sebelum bala bantuan mereka datang, kita harus secepatnya mengurangi jumlah mereka. Siapa tahu bala bantuan mereka tidak banyak, sehingga kita bisa menumpasnya? Begitu bukan?"

Liu Wan mengangkat ibu jarinya. "Bagus! Jiwi memang berpandangan tajam! Marilah! Mereka sudah tidak sabar lagi!"

Demikianlah pertempuran tak bisa dielakkan lagi. Masing-masing berusaha membunuh lawan sebanyak-banyaknya.

Anak buah Sogudai menyerang dengan ganas dan penuh semangat, sementara para pendekar yang dipimpin oleh Liu Wan pun melayani mereka dengan penuh semangat pula.

Meski secara perorangan para pendekar itu memiliki kepandaian lebih tinggi, tapi dalam pertempuran besar mereka tetap harus waspada dan dapat menempatkan diri dalam kelompoknya. Sekejap saja dia terlepas dan kelompoknya dan terjebak dalam kepungan lawan, maka akan sangat sulit untuk

meloloskan djri. Betapapun lihai ilmu silat seorang perajurit, namun siasat dan cara bertempur tetap diperlukan dalam setiap arena.

Walaupun demikian kemampuan perorangan juga tak bisa diabaikan. Seorang jago silat tetap lebih berbahaya daripada prajurit biasa. Tanpa senjatanya mereka masih lebih berbahaya daripada prajurit bersenjata.

Korban mulai berjatuhan, sehingga jumlah mereka semakin berkurang pula. Tempat yang licin berlumut itu kini mulai tampak kemerahan. Sogudai yang sedang berhadapan dengan Liu Wan juga mulai gelisah pula. Bantuan belum datang, sementara anak buahnya banyak yang telah menjadi korban.

Tapi wajah itu segera berseri kembali ketika tiba-tiba terdengar sorak-sorai mendatangi. Benar juga, dari balik pepohonan tiba-tiba muncul belasan orang bersenjata yang segera menceburkan diri ke dalam pertempuran.

Datangnya bala bantuan yang tidak kecil itu membuat perubahan kekuatan di arena. Pasukan Sogudai yang tadi terdesak, kini berbalik mendesak lawan. Apalagi bala bantuan yang datang masih tetap bermunculan tiada putusnya. Mereka langsung menggempur pasukan pimpinan Liu Wan.

Liu Wan cepat memberi isyarat kepada Un Kao dan Lo Su Ti. Perlahan-lahan mereka mundur sambil membawa teman mereka yang terluka. Ang Jit Kun bersama lima orang kawannya segera menebar

membuka jalan. Karena mereka memang tak pernah meninggalkan jalan masuk ke dalam rawa, maka pasukan para pendekar itu dengan mudah dapat meloloskan diri. Pasukan Sogudai yang tidak tahu keganasan rawa itu mencoba mengejar mereka. Namun beberapa orang di antara mereka segera tenggelam ke dalam lumpur.

"Jangan masuk ke dalam rawa! Hujani mereka dengan panah!" Sogudai berteriak.

Berpuluh-puluh anak panah meluncur mengejar para pendekar itu. Tapi sudah terlambat. Selain gerakan para pendekar itu sangat cepat, kondisi rawa-rawa itu benar-benar sangat membantu mereka. Sebentar saja mereka telah lenyap ke dalam rimbunya semak belukar. Dan di lain saat rombongan para pendekar itu telah menaiki sampan masing-masing dan pergi dari tempat itu.

Sogudai berteriak marah. Musuh lama yang telah berada dalam genggamannya, ternyata lepas begitu saja.

-- o0d-w0o --

Sementara itu Liu Wan membawa kawan-kawannya ke kota Lau-ying, sebuah kota kecil di sebelah utara Tai-bong-sui. Mereka langsung menuju, ke markas darurat mereka, di sebuah kuil kosong di luar kota. Kedatangan mereka disambut oleh kawan-kawan mereka yang lain.

"Ciok-heng, kita mendapat tamu dari kota Ling-fu. Sekarang ia berada di dalam bersama kawan-kawan." Seorang lelaki bersenjata golok memberi laporan.

Liu Wan mengangguk. Setelah mengatur dan menugaskan beberapa orang kawannya untuk mengurus yang luka, Liu Wan mengajak Si Pencuri Sakti Ang Jit Kun ke dalam untuk menemui tamunya.

"Ahh...?" Liu Wan berdesah ketika melihat tamunya. Tapi rasa kaget itu cepat disembunyikannya. Dia sedang menyamar sebagai Tabib Ciok sekarang.

"Selamat bertemu, Ciok Sin-she! Perkenalkan... aku yang rendah bernama Tan Sin Lun, dari Aliran Im-yang-kau. Mungkin Sin-she masih ingat padaku, karena aku pernah datang mengunjungi pondokmu di kota Hang-ciu lima tahun lalu...." Tamu itu memperkenalkan diri.

"Ah, tentu saja.... Tan Siau-heng. Meskipun sudah tua ingatkanku masih tetap baik. Hemm, apakah sumoimu yang hilang itu sudah kautemukan?"

Liu Wan tetap berusaha bersikap wajar, walaupun hatinya tetap berdebar-debar. Bagaimanapun juga ia harus berhati-hati, sebab sebagai Liu Wan maupun sebagai Tabib Ciok ia sama-sama telah mengenal Tan Sin Lun. Ia harus pandai membawakan perannya.

Tan Sin Lun menghela napas panjang. "Belum. Malah aku juga kehilangan kakaknya pula. Dan sampai sekarang... kedua sumoiku itu tak pernah kembali."

Mereka lalu duduk di ruangan tengah. Sebelum menanyakan maksud kedatangan tamunya, Liu Wan memperkenalkan kawan-kawannya. Setelah itu baru dia menanyakan keperluan Tan Sin Lun.

"Ciok Sin-she, rasanya kita semua sudah tahu bahwa suku bangsa Hun bermaksud mencaplok negeri kita. Bertahun-tahun mereka mempersiapkan diri. Dan tampaknya niat itu benar-benar mereka laksanakan sekarang. Mereka melintasi Tembok Besar secara diam-diam!"

Liu Wan tidak segera menyahut. Dia tetap berdiam diri menunggu habisnya ucapan Tan Sin Lun.

"Tapi... gerakan mereka tetap saja terciium oleh para pendekar persilatan. Banyak tokoh-tokoh persilatan yang datang ke daerah ini. Semuanya ingin menghadapi para penyerbu itu. Dan kami dengar... Ciok Sin-she berhasil mempersatukan para pendekar itu." Tan Sin Lun melanjutkan kata-katanya.

"Ah, hanya sebagian kecil saja. Di kota-kota lain juga banyak perkumpulan-perkumpulan seperti ini." Liu Wan merendah.

"Benar, Ciok Sin-she. Di kota Leng-fu, kami juga mendirikan perkumpulan seperti ini. Kami memberi nama Pek-lian-eng (Pendekar Teratai Putih)." Tan Sin Lun melanjutkan kata-katanya.

"Ya, kami juga sudah mendengarnya, Tan-heng. Bahkan kami pernah bertemu pimpinannya, Huang-ho Siang-kiam Ma Sing."

Tan Sin Lun tersenyum gembira. "Nah, Ciok Sin-she... kedatanganku ke sini justru atas perintah Ma Su-siok itu. Beliau mengharapkan bantuan Ciok Sin-she."

"Bantuan? Bantuan apa?" Liu Wan mengerutkan keningnya.

"Tan Siau-hiap...! Selain memimpin Pek-lian-eng, Ma Tai-hiap adalah ketua cabang Aliran Im-yang-kau di bagian utara. Ilmu silat Ma Tai-hiap jauh lebih tinggi di atas kami. Lalu... bantuan apa lagi yang dapat kami berikan kepadanya?" Ang Jit Kun ikut berbicara.

Tan Sin Lun memperbaiki letak duduknya, kemudian merogoh saku dan mengeluarkan segulung kain putih selebar saputangan.

"Ciok Sin-she...! Sekarang Pangeran Liu Wan Ti berada di dalam benteng Kong-sun Goan-swe. Di mana Pangeran Liu mencoba mengajak para pendekar untuk memerangi Raja Mo Tan. Beliau mulai mengumpulkan orang-orang yang betul-betul dapat dipercaya untuk mewujudkan maksudnya itu. Dan kebetulan Ma Su-siok terpilih sebagai salah seorang yang mendapat kepercayaan tersebut. Sekarang Ma Susiok juga mulai mengumpulkan kawan-kawan pula. Nah, salah seorang yang sangat dipercaya oleh Ma Su-siok adalah... Ciok Sinshe! Dan kedatangan kami ke mari untuk menyerahkan undangan dari Ma Susiok kepada Ciok Sin-she. Silakan diterima...!"

Liu Wan menerima kain yang disodorkan Tan Sin Lun dan membacanya. Isinya antara lain mengajak

Ciok Sin-she dan kelompoknya untuk bergabung dengan barisan Pangeran Liu. Dan dalam waktu dekat Pangeran Liu ingin merundingkan cara mewujudkan rencana mereka.

Selesai membaca Liu Wan meminta pendapat rekan-rekannya. Terutama kepada Si Pencuri Sakti Ang Jit Kun.

"Kalau memang benar demikian maksud Pangeran Liu, maka tidak ada masalahnya kita bergabung dengan mereka. Semakin besar dan terarah, maka kekuatan kita akan semakin kokoh pula. Rasanya Pangeran Liu memang cocok untuk memimpin kita."

"Baiklah, Tan-heng. Rasanya kami juga tidak keberatan untuk bergabung. Katakan kepada Ma Tai-hiap, bahwa kami semua siap bergabung dengan Pangeran Liu!" Akhirnya Liu Wan menjawab.

Tan Sin Lun bangkit dan merangkapkan kedua tangannya. "Terima kasih, Ciok Sin-she. Ma Susiok tentu akan senang sekali mendengarnya."

Matahari mulai terbenam. Mereka makan minum sekedarnya. Ketika akhirnya Tan Sin Lun meminta diri, maka matahari benar-benar sudah tenggelam. Sebelum berangkat pemuda itu masih sempat bercerita pula tentang utusan Kong-sun Goanswe yang telah sebulan lamanya belum kembali. Utusan itu bernama Yo Keng, seorang perwira, diutus ke kota raja untuk menghadap Menteri Kui Hua Sin.

"Utusan itu belum juga kembali?" Liu Wan mengerutkan dahinya. "Ah, mungkin dia mendapat kesulitan di kota raja...."

"Tampaknya memang demikian. Semua orang memang harus berhati-hati di kota raja. Kata orang suasana di sana sudah tidak sehat lagi. Ibu Suri dalam keadaan sakit, sementara keluarga Kaisar yang lain juga tidak ada yang dapat diharapkan lagi. Bahkan para pejabat kerajaan juga tidak ada yang peduli pula. Mereka saling mencari kepuasannya sendiri."

"Benar. Oleh karena itu dengan munculnya Pangeran Liu Wan Ti, rasanya kita semua harus bergembira...." Ang Jit Kun berkata pelan.

Setelah Tan Sin Lun pergi, Liu Wan memanggil Si Pencuri Sakti Ang Jit Kun.

"Saudara Ang, tampaknya situasi semakin gawat. Aku akan pergi dalam beberapa hari. Tolong kaupimpin kawan-kawan kita. Apabila saat bulan purnama aku belum datang, bawalah kawan-kawan kita ke rawa Tai-bong-sui. Para pendekar akan mengadakan pertemuan di tempat itu. Mereka akan merundingkan jalan yang hendak kita tempuh bersama. Aku akan pergi ke kota raja untuk melihat keadaan. Siapa tahu aku mendapatkan sesuatu yang penting bagi perjuangan kita."

"Ciok Sin-she akan berangkat malam ini juga?" Ang Jit Kun bertanya kaget.

"Benar. Situasi sudah semakin gawat. Pasukan asing sudah masuk ke negeri kita, sementara di kota

raja malah saling cakar-cakaran sendiri. Kita harus segera berbuat sesuatu."

"Ciok Sin-she hendak berbuat apa...?" Ang Jit Kun berdesah tak mengerti.

Tapi Liu Wan tak menjawab. Selesai membenahi bekalnya ia segera berangkat meninggalkan tempat itu. Dia berkuda ke arah timur.

Dua hari kemudian Liu Wan sudah melewati kota An-yang. Ia terkejut ketika berjumpa dengan barisan prajurit dari kota raja. Demikian panjang barisan itu sehingga Liu Wan terpaksa menyelinpap ke dalam hutan dan kebun untuk menghindari mereka.

"Ah! Tampaknya Au-yang Goanswe sudah mencium juga kedatangan pasukan Mo Tan. Pasukan ini sangat lengkap dan dipersiapkan untuk perang yang panjang."

Hampir setengah hari barisan prajurit itu baru habis. Liu Wan menyeka debu dan keringat yang mengotori wajahnya. Sambil meneruskan perjalanan ia sibuk berpikir. Dua atau tiga hari lagi perang besar akan berkecamuk di sepanjang aliran Sungai Huang-ho. Dan perang itu akan membuat penderitaan dan kesengsaraan rakyat kecil.

Malam itu Liu Wan menginap di kota An-sing, sebuah kota kecil di sebelah tenggara An-yang. Walaupun kecil tapi kota itu sangat ramai. Anak Sungai Huang-ho di bagian selatan kota, memberi banyak kesuburan pada sawah ladang, sehingga

daerah itu tampak lebih makmur daripada daerah sekitarnya.

Tapi barisan prajurit yang lewat di kota itu telah meresahkan hati mereka. Bagaimanapun juga perang tidak pernah mereka sukai.

"Maaf, Tuan... meja ini sudah dipesan orang. Sebentar lagi mereka datang. Kalau Tuan ingin makan, Tuan dapat pergi ke rumah makan sebelah. Di sana masih banyak tempat kosong...." Pelayan memberi tahu ketika Liu Wan bermaksud duduk di ruangan makan penginapan itu.

Liu Wan menarik napas kecewa. Tapi ketika hendak berbalik, seorang lelaki berseru kepadanya.

"Ciok-heng, marilah kita duduk bersama...! Masih ada kursi kosong di mejaku!"

Liu Wan menoleh. Dilihatnya seorang lelaki tua berpakaian sederhana duduk di dekat jendela. Ketika Liu Wan memperhatikan, dia segera mengingatnya. Orang itu adalah Ui Tiam Lok, kepala kampung Ui-thian-cung di Hang-ciu. Orang tua itu duduk bersama dua orang puteranya, Ui Kong Tee dan Ui Kong Lam, yang pandai bermain barongsai itu. Sebagai penduduk yang pernah tinggal satu kota tentu saja mereka mengenal satu sama lain.

"Ah, apakah aku yang sudah tua ini bertemu dengan keluarga Ui dari Ui-thian-cung...?" Liu Wan menyapa ramah.

Ui Tiam Lok berdiri sambil merangkapkan kedua tangannya di depan dada. Begitu pula dengan kedua puteranya. Mereka saling memberi hormat.

Liu Wan menerima undangan mereka.

Mereka lalu saling menanyakan kabar dan pengalaman masing-masing. Dan akhirnya mereka juga saling menanyakan keperluan masing-masing di tempat itu.

"Ciok Sin-she...! Kau tentu masih ingat peristiwa lima tahun yang lalu, bukan? Pada waktu itu muncul beberapa tokoh aneh di dunia persilatan, yang memperkenalkan diri sebagai utusan dari Pondok Pelangi. Kepandaian mereka begitu tinggi, sehingga tokoh-tokoh besar seperti Hong-gi-hiap Souw Thian Hai dan Keh-sim Thai-hiap Kwe Tiong Li pun tidak mampu menandingi mereka. Bahkan keduanya ditaklukkan dengan mudah, kemudian dibawa pergi entah ke mana. Dan sampai sekarang mereka berdua belum kembali. Usaha kaum persilatan untuk mencari mereka juga tidak pernah berhasil. Tidak seorang pun tahu, di mana Pondok Pelangi itu berada." Ui Tiam Lok bercerita perlahan.

Liu Wan mengangguk-anggukkan kepalanya. Matanya menerawang jauh keluar jendela. Peristiwa di dunia persilatan pada lima tahun lalu memang tidak dapat dilupakan begitu saja. Terutama bagi dirinya sendiri.

Banyak peristiwa mengesankan yang tidak mungkin bisa dia lupakan, Kedatangan anak-anak

Raja Mo Tan yang memiliki kesaktian seperti iblis di daerah Tiong-goan. Kemudian lenyapnya Tio Ciu In, gadis yang baru saja dikenalnya, namun telah mampu mengusik hatinya. Dan yang terakhir adalah munculnya beberapa orang tokoh Pondok Pelangi yang sempat membikin geger dunia persilatan.

Lima tahun telah berlalu, namun semua peristiwa itu seperti masih terbayang di pelupuk mata.

"Yaaah, tentu saja aku masih ingat, Ui-heng. Bagaimana mungkin aku bisa melupakan peristiwa itu? Ilmu silat yang telah kupelajari selama puluhan tahun ini ternyata tidak berarti apa-apa dibandingkan ilmu silat mereka. Cuma dengan tiga jurus, orang-orang dan Pondok Pelangi itu telah mengalahkan aku. Aku benar-benar kecewa dan malu sekali pada waktu itu."

Ui Tiam Lok tersenyum arif. Usianya yang sudah mencapai tujuh puluh lima tahun itu membuatnya matang luar dalam.

"Ciok-heng, kau tak perlu merasa malu dan patah semangat. Tidak hanya kau yang mengalami hal itu...."

"Yah, tapi.... rasanya mengganjal juga di dalam hati. Apalagi mereka datang dan pergi begitu saja, seolah-olah tidak ada seorang manusia pun di Tiong-goan ini yang mampu mengusik mereka. Rasa-rasanya kita ini seperti anak-anak yang tak bisa berbuat apa-apa. Benar-benar sebuah mimpi buruk dalam kehidupan kita...."

Pelayan yang mengusir Liu Wan tadi datang membawa makanan yang mereka pesan. Dengan sikap sopan dan ramah pelayan itu menaruh makanan di atas meja. Gerakannya sangat cekatan. Beberapa kali tangan itu menyambar dan meletakkan mangkok kuah ke atas meja. Dan yang sangat mengherankan, kuah yang ada di dalam mangkok itu sama sekali tidak bergetar, apalagi memercik. Padahal cara meletakkannya pun secara sembarangan pula.

Tak seorang pun melihat keanehan itu. Liu Wan juga baru menyadari ketika pelayan tersebut sudah meninggalkan mereka.

"Eh....???"

"Ciok-heng, ada apa?" Ui Tiam Lok bagai tersengat lebah.

Liu Wan memandang kembali mangkok kuah di depannya. Tak ada getaran. Tak ada percikan.

"Ah, tidak apa-apa... Ui-heng. Aku hanya sedikit terkejut. Rasa-rasanya pernah melihat pelayan itu. Tapi aku lupa di mana?" Liu Wan cepat mengalihkan pembicaraan. Dia tak ingin dianggap terlalu berprasangka dan curiga.

Sambil makan mereka lalu berbicara lagi. Ui Tiam Lok bercerita tentang beberapa kejadian yang menimpa keluarganya, yang akhirnya membuat dia keluar dari kampungnya.

"Ciok-heng.... Dalam satu bulan ini beberapa orang nelayanku telah empat kali melihat orang-orang

misterius itu. Mereka naik sampan kecil terbuat dari tulang-tulang ikan paus."

"Orang-orang dari Pondok Pelangi...?"

Ui Tiam Lok mengangguk. "Aku sudah memberitahukan hal itu kepada tokoh-tokoh persilatan yang kukenal, agar mereka bersiap-siap menghadapi kedatangan mereka. Siapa tahu mereka ingin menculik beberapa orang di antara kita lagi?"

Liu Wan menghela napas panjang. "Perang besar akan segera meletus. Pasukan Raja Mo Tan telah menyeberangi Tembok Besar. Tapi, dunia persilatan justru bergolak sendiri...."

"Ciok-heng, kau benar.... Tampaknya perang besar memang segera meletus. Aku juga sudah melihatnya. Bahkan pasukan yang dikirim dari kota raja sudah melewati kota ini pula."

"Tapi bukan itu yang kuprihatinkan. Sebenarnya kita dapat mengusir musuh bila bersatu. Baik prajurit, rakyat, maupun para pendekar persilatan. Tapi tampaknya Mo Tan memang tahu kelemahan kita. Sudah beberapa tahun ini rakyat hidup dalam kerusuhan dan ketidak-adilan. Di istana pun para pejabat saling berebut pengaruh. Kini para pendekar juga diteror pula oleh kemunculan orang-orang Pondok Pelangi. Nah... lengkap sudah!"

"Oh...?!" Ui Tiam Lok seakan-akan baru terjaga dari tidurnya. "Benar! Jangan-jangan semua itu memang berkaitan satu sama lain. Nah, Ciok-heng! Apa yang sebaiknya kita lakukan?"

Mata Liu Wan berkilat-kilat. "Tentu saja yang terpenting adalah... mempersatukan semua kekuatan kita! Mereka harus kita galang menjadi satu kekuatan untuk menghadapi pasukan Mo Tan!"

Ui Tiam Lok tersenyum. "Ya, tapi... bagaimana caranya?"

Liu Wan melirik ke sekitarnya. Setelah yakin tak seorang pun memperhatikan mereka, ia berbisik perlahan.

"Mudah. Kita harus dapat mencari seorang pemimpin yang benar-benar mampu menguasai semua kekuatan itu. Seorang pemimpin yang sangat disegani dan dihormati oleh kekuatan kita itu!"

"Siapa...?" Ui Tiam Lok menatap tajam.

Sekali lagi Liu Wan mengedarkan pandangannya. "Ada dua tokoh! Mereka adalah.... Pangeran Liu Yang Kun dan bekas Panglima Besar Yap Kim! Menurut pendapatku hanya mereka berdua yang mampu mempersatukan kekuatan itu!"

Mata Ui Tiam Lok yang sudah berkeriput itu terbelalak. Namun sinar kegembiraan tampak di dalamnya.

"Benar, Ciok-heng. Aku sependapat denganmu. Tapi rasanya.... hanya tokoh ke dua saja yang bisa diharapkan. Itu pun harus ada yang dapat membebaskan dia dari Benteng Langit."

"Bagaimana dengan Pangeran Liu Yang Kun...?"

Ui Thian Lok menggelengkan kepalanya. "Aku tak yakin beliau masih hidup. Dua puluh tahun bukanlah

waktu yang pendek. Kalau masih hidup, tidak mungkin dia melupakan keluarganya."

"Bukankah isteri dan anak-anaknya telah mati semua?"

"Ya, tapi masih ada adik-adiknya. Bukankah mereka juga keluarganya?"

Liu Wan menghela napas dalam sekali. Wajahnya yang tertutup kumis dan jenggot palsu itu tampak gelap.

"Kau benar. Memang akulah yang terlalu berharap." Akhirnya Liu Wan bergumam seperti ditujukan kepada dirinya sendiri.

Ui Tiam Lok memandang tamunya. "Maaf, Ciok-heng. Bukannya aku merendahkan nama Pangeran Liu Yang Kun, tetapi kita memang tidak mungkin mengharapkannya lagi. Kita harus berpijak pada kenyataan. Dan kenyataannya, Pangeran Liu Yang Kun sudah tidak mungkin diharapkan lagi. Kini tinggal Panglima Besar Yap Kim saja yang dapat kita harapkan. Sayang sekali... beliau terkurung dalam penjara. Apa daya kita...?"

Wajah Liu Wan yang tertutup cambang itu tiba-tiba menjadi cerah kembali. "Ui-heng, aku punya rencana...!"

"Rencana...? Rencana apa?"

"Ah, nanti saja! Belum saatnya dikatakan...."

Liu Wan tidak meneruskan ucapannya, karena pelayan yang menghidangkan kuah tadi datang kembali. Dan Liu Wan baru menyadari, betapa

gagahnya pelayan itu. Tubuhnya tinggi dan besar. Raut mukanya yang keras dan penuh keyakinan itu membuat usianya kelihatan lebih dewasa. Penampilannya sama sekali tidak sesuai dengan seragam kacungnya.

"Maaf, Tuan. Tuan Muda yang duduk di pojok ruangan itu ingin mengundang Cu-wi semua. Apakah Cu-wi bersedia...?"

Liu Wan dan Ui Tiam Lok melihat ke pojok ruangan. Mereka melihat seorang pemuda berpakaian pelajar duduk sendirian di mejanya. Bajunya yang longgar berwarna putih, sementara topinya berwarna



"Maaf, Tuan. Tuan Muda yang duduk di pojok ruangan itu ingin mengundang Cu-wi semua. Apakah Cu-wi bersedia...?"

hitam seperti rambutnya. Kumis tipis menempel di atas bibirnya, membuat pemuda itu kelihatan ganteng sekali.

Liu Wan saling pandang dengan Ui Tiam Lok.

Masing-masing mengangkat pundaknya.

Keduanya tidak mengenal pemuda itu.

"Siapa dia? Mengapa dia mengundang kami?"

"Tuan Muda itu mengaku saudara Pangeran Liu Yang Kun dari istana kaisar. Apakah Cu-wi belum mengenalnya?"

Tidak hanya Liu Wan yang kaget mendengar jawaban itu, tapi juga Ui Tiam Lok beserta putera-puteranya. Bagaimana tidak? Mereka baru saja berbicara tentang Pangeran Liu Yang Kun, kini tiba-tiba saja ada orang yang mengaku sebagai saudara pangeran itu.

Liu Wan dan Ui Tiam Lok berembug sebentar. "Baiklah, kami tidak berkeberatan." Mereka lalu berdiri mengikuti pelayan itu.

Pemuda ganteng itu menyambut kedatangan mereka. "Oh, terima kasih atas kesediaan Cu-wi memenuhi undanganku. Perkenalkanlah, aku bernama Souw Hong Lam. Silakan duduk...!"

Mereka lalu saling memperkenalkan diri. Meskipun demikian Liu Wan dan Ui Tiam Lok tetap berhati-hati.

"Maaf...! Siau-te telah berani mengganggu ketenangan Cu-wi berempat. Cu-wi tentu merasa kaget, curiga, dan bingung. Kita memang belum pernah saling mengenal sebelumnya. Tapi, apa boleh buat.... tidak ada cara lain. Siau-te ingin sekali berbicara tentang orang-orang Pondok Pelangi itu dengan Cu-wi berempat. Kudengar Cu-wi baru saja bercerita tentang mereka." Souw Hong Lam berkata panjang lebar.

Liu Wan maupun Ui Tiam Lok terkejut. Jarak antara meja mereka dengan meja pemuda itu sangat jauh, bahkan di selingi oleh beberapa meja yang penuh tamu pula. Bagaimana pemuda itu dapat mendengarkan percakapan mereka?

Liu Wan saling pandang dengan Ui Tiam Lok. Mereka semakin berhati-hati. Kalau memang benar apa yang diucapkan pemuda itu, berarti pemuda itu memiliki tenaga dalam yang hebat.

"Maaf, Souw-heng. Kata pelayan rumah makan ini, kau masih memiliki hubungan keluarga dengan Pangeran Liu Yang Kun. Hmm, benarkah...?" Liu Wan bertanya hati-hati.

Pemuda itu tertawa. Dan Liu Wan harus mengakui bahwa pemuda itu benar-benar tampan sekali. Giginya tersusun rapi, sementara bibirnya yang tertutup kumis tipis itu merekah seperti bibir wanita.

"Ah! Kalau mau dianggap masih keluarga, yah... bisa saja, karena salah seorang keluargaku adalah menantu Kaisar Liu Pang. Tapi kalau hal itu dianggap bukan keluarga, yaaa... memang bukan apa-apa!"

Liu Wan tersentak. Putera Kaisar Liu Pang yang sudah menikah hanya Pangeran Liu Yang Kun. Dan kedua isteri pangeran itu adalah Souw Lian Cu dan Han Tui Lan.

"Salah seorang isteri Pangeran Liu Yang Kun adalah puteri pendekar Souw Thian Hai. Apakah Saudara dari keluarga pendekar ternama itu?" Liu Wan bertanya kaget.

"Benar. Tapi aku tidak berani mengaku terlalu dekat dengan mereka. Aku hanya keluarga jauh. Namun demikian kepergianku ini juga untuk mencari Pendekar Souw Thian Hai. Kata orang dia diculik utusan dari Pondok Pelangi. Nah, apakah Ji-wi Locianpwe tahu letak Pondok Pelangi itu?"

Ui Tiam Lok menelan ludah. Sambil bergeser di tempat duduknya, ia berkata pelan. "Souw-heng...! Kami memang baru saja membicarakan orang-orang dari Pondok Pelangi itu. Aku mengatakan kepada Ciok Sin-she ini, bahwa beberapa orang nelayan di kampungku telah melihat lagi kedatangan mereka di Laut Utara. Tapi para nelayan itu tidak ada yang tahu dari mana mereka datang...."

"Laut Utara...? Oh! Apakah mereka datang dari seberang lautan?. Bukan dari daratan kita ini?" Souw Hong Lam bergumam.

"Dugaan Tuan memang benar...." Tiba-tiba pelayan muda itu datang lagi membawa botol arak pesanan Souw Hong Lam. Bibirnya tersenyum kepada Souw Hong Lam.

Tentu saja ucapan pelayan itu sangat mengejutkan mereka. Bahkan Liu Wan yang sudah bercuriga sejak tadi sampai melongo mendengarnya.

Tapi pelayan muda itu dengan tenang melanjutkan kata-katanya. "Maaf. Bukan maksudku untuk mencampuri pembicaraan Tuan. Tapi, orang-orang dari Pondok Pelangi itu memang bertempat tinggal jauh di seberang lautan sana. Siaute pernah

berkunjung ke tempat itu. Pada musim panas begini, tempat tinggal mereka memang sangat indah. Tapi pada musim dingin, seluruh tanah mereka diselimuti oleh salju. Bahkan permukaan laut di sekitar tanah mereka pun dilapisi oleh es pula.

Liu Wan cepat berdiri sambil merangkapkan tangannya. "Maaf, bolehkah kami tahu nama Saudara? Sejak tadi aku memang tidak percaya bahwa Saudara adalah seorang pelayan biasa."

"Wah, Sin-she salah duga. Siau-te memang seorang pelayan. Sudah lima hari Siaute bekerja di sini. Siaute bernama A Liong. Dan Siaute memang berasal dari Lautan Es itu...."

Tiba-tiba tangan Souw Hong Lam menyambar ke depan, ke arah pergelangan tangan A Liong. Gerakannya cepat bukan main, sehingga mata Liu Wan hampir tidak bisa mengikutinya.

Tapi A Liong sekarang bukanlah A Liong lima tahun lalu. Gerak tangannya ternyata jauh lebih cepat daripada gerakan Souw Hong Lam! Bagaimana main sulap, lengan pemuda itu tiba-tiba lenyap dari tempatnya. Dan tangan Souw Hong Lam hanya mampu meraup asap tipis yang tiba-tiba mengepul di tempat lengan A Liong tadi berada. Asap itu segera buyar tertiup angin, meninggalkan bau amis menyentak hidung.

"Gila...!" Liu Wan mengumpat di dalam hati. "Pelayan ini jelas lihai sekali! Jikalau aku yang mendapat serangan itu, aku tidak mungkin bisa

mengelakkannya. Paling-paling aku hanya bisa mengadu tenaga!"

Ternyata Souw Hong Lam sendiri juga tidak kalah kagetnya. Dia tidak meneruskan gerakannya. Matanya yang jernih dan tajam itu menatap lawan lekat-lekat.

"Maaf, aku tidak bermaksud menyerang, Saudara. Aku hanya ingin mengetahui, siapakah .saudara ini sebenarnya...."

A Liong tersenyum. "Ah, tidak apa-apa. Siaute hanya bergurau pula. Siaute ingat, waktu masih kecil dahulu sering bermain "tangkap tangan" dengan teman-temanku. Melihat gerakan tangan Tuan tadi, otomatis tanganku menghindar."

"Tapi.... asap itu?" Liu Wan menyela.

Lagi-lagi A Liong tersenyum. "Ah, bukankah asap itu keluar dari arak yang kubawa? Arak itu baru saja dipanaskan!"

"Tapi baunya amis sekali...."

A Liong tidak menjawab. Dia cepat membungkukkan badan dan melangkah mundur untuk kembali ke tempatnya.

"Tunggu...!" Souw Hong Lam berseru.

Tapi A Liong tetap melangkah ke dalam, sehingga Souw Hong Lam terpaksa bangkit dan mengejanya. Liu Wan dan keluarga Ui mengikut di belakangnya. Namun mereka tidak menemukan A Liong. Pelayan lainnya mengatakan bahwa A Liong baru saja keluar untuk membeli daging.

Tampaknya Souw Hong Lam tidak mau kehilangan. Setelah membayar semua makanan, ia berlari keluar. Liu Wan dan keluarga Ui tidak mau ketinggalan pula.

Mereka berlari-lari kecil di jalan raya. "Ah! cepat sekali dia menghilang! Padahal kita hanya terlambat beberapa langkah saja di belakangnya..." Souw Hong Lam bersungut-sungut.

Mereka berdiri di perempatan jalan. Ui Tiam Lok tiba-tiba menunjuk ke sebuah kereta yang berjalan lambat dari arah selatan. Dua orang petugas keamanan tampak berdiri di atas kereta, sementara beberapa petugas lain membunyikan tambur untuk menarik perhatian orang. Dua petugas itu meneriakkan sebuah seruan tentang hadiah bagi siapa saja yang dapat menemukan Pangeran Liu Wan Ti.

"Eh, katanya Pangeran Liu berada di Benteng Kong-sun Goanswe. Mengapa para petugas itu meneriakkan pengumuman itu? Apakah berita itu belum didengar oleh pemerintah?" Ui Tiam Lok berbisik.

Souw Hong Lam menoleh. Dahinya berkerut. "Apa...? Pangeran Mahkota itu masih hidup?"

Liu Wan mengangkat pundaknya. "Berita yang terdengar memang begitu. Malah kabarnya beliau sekarang sedang mengumpulkan kekuatan untuk melawan Raja Mo Tan di benteng Kong-sun Goanswe."

"Lhoh? Mo Tan menyerang Tiong-goan?" Lagi-lagi Souw Hong Lam berseru tak percaya.

"Wah, Siau-ya benar-benar ketinggalan jaman!" Entah dari mana datangnya tiba-tiba A Liong telah berada di belakang mereka.

"Kau....???" Semuanya berdesah kaget.

"Oh, maaf! Siau-te telah mengagetkan Cu-wi sekalian! Siau-te dari pasar untuk membeli daging, tapi ternyata sudah habis. Jadi, siau-te terpaksa... eh, mengapa Cu-wi berada di sini? Bukankah Cu-wi sedang minum arak?" A Liong pura-pura terkejut.

Souw Hong Lam menelan ludah. "Maaf, kami memang mencari Saudara. Kami bersungguh-sungguh tentang Pondok Pelangi itu sehingga kami menginginkan beberapa keterangan lagi dari Saudara."

"Oh, ya-ya...! Tapi sekarang siau-te sedang sibuk. Bagaimana kalau kita bertemu saja di kuil San-hong-bio besok pagi?"

"Baiklah, Saudara.... A Liong. Kami akan menunggu di depan Kuil San-hong-bio besok pagi." Liu Wan mengiyakan ketika dilihatnya Souw Hong Lam tidak segera menjawab.

Entah mengapa, tapi pelayan itu benar-benar menarik perhatian Liu Wan. Ada sesuatu yang disembunyikan oleh pemuda gagah itu. Sikapnya sangat aneh. Sama anehnya dengan Souw Hong Lam, yang juga baru dikenalnya itu. Diam-diam Liu Wan ingin tahu, siapa sebenarnya mereka itu.

Demikianlah hari berikutnya mereka bertemu di halaman San-hong-bio. Liu Wan tetap dalam penyamaran sebagai Tabib Ciok, sementara A Liong tidak berpakaian seperti pelayan lagi. Pemuda itu datang dengan pakaian longgar berwarna biru tua. Di atas punggungnya terikat sebuah bungkus kain.

"Maaf, hari ini siau-te akan pergi ke suatu tempat, sehingga tak dapat menemani Cu-wi terlalu lama. Kita langsung saja berbicara tentang Pondok Pelangi itu...." Begitu datang A Liong berkata lantang.

Souw Hong Lam maju ke depan. "Aku sependapat denganmu, Saudara A Liong! Aku juga tidak ingin berbelit-belit. Kedatanganku ke mari adalah untuk mengajakmu pergi ke Pondok Pelangi."

"Ke Pondok Pelangi? Mau apa Siau-ya ke sana?" A Liong kaget.

"Saudara A Liong! Jangan panggil aku... Siau-ya! Kau bukan seorang pelayan lagi! Panggil saja aku Hong Lam! Dan aku memanggilmu A Liong! Kita tak perlu berbahasa-basi."

"Baiklah...!" Tak terduga A Liong mengiyakan.

"Nah, A Liong.... aku ingin mencari Souw Thian Hai! Dia masih keluargaku. Kata orang dia bersama isterinya dibawa oleh utusan dari Pondok Pelangi lima tahun lalu."

"Souw Thian Hai dan isterinya? Dia bertubuh tinggi besar berambut putih? Dan usianya kira-kira sama dengan.... Ui-locianpwe ini?" Mendadak A Liong berteriak gembira.

"A Liong! Apa maksudmu?"

Cepat bagai kilat A Liong menyambar lengan Souw Hong Lam. Dan pemuda ganteng itu mengelak. Tapi sia-sia. Jari tangan A Liong yang kokoh kuat itu lebih dulu mencengkeram pergelangan tangannya.

Souw Hong Lam berontak. Asap tipis berwarna kemerahan tiba-tiba mengepul di atas topinya. Dan kekuatan yang maha besar segera menghentakkan tangannya dari cengkeraman A Liong. Demikian besar kekuatan tersebut, sehingga getaran anginnya dapat dirasakan oleh Liu Wan maupun Ui Tiam Lok.

A Liong melepaskan tangannya. Bibirnya tersenyum. "Bagus! Kau memang dari keluarga Souw. Ketahuilah, Souw Tai-hiap memang berada di Pondok Pelangi selama lima tahun ini. Tapi beliau sudah kembali ke Tiong-goan sebulan lalu."

"Benarkah...?" Souw Hong Lam berseru gembira. "Lalu ke manakah mereka sekarang?"

A Liong mengangkat pundaknya. "Entahlah, aku tidak tahu. Aku cuma berjumpa saja di perjalanan. Mungkin dia langsung kembali ke kampungnya...."

"Ke rumahnya? Ah, tidak! Aku baru saja dari sana! Eh.... mengapa kau tahu benar keadaannya? Apakah kau dari.... Pondok Pelangi juga?" Tiba-tiba mata Souw Hong Lam terbelalak.

A Liong kembali tersenyum. "Benar, aku memang datang dari daerah itu. Walaupun bukan dari Pondok Pelangi."

Liu Wan dan Ui Tiam Lok terkejut. Otomatis mereka bersiaga. Namun dengan tenang A Liong menerangkan bahwa dia bukanlah orang Pondok Pelangi. Seperti halnya pendekar Souw dan isterinya, dia juga seorang pendatang pula di tempat itu.

"Ah, tampaknya misteri tentang orang-orang dari Pondok Pelangi akan segera terkuak...." Tak terasa Liu Wan berdesah perlahan.

"Wah, kalau begitu... orang yang dilihat oleh para nelayan itu tidak lain adalah Hong-gi-hiap Souw Thian Hai.

Bahkan kemungkinan juga malah... Saudara A Liong ini." Ui Tiam Lok tiba-tiba berseru.

A Liong tertawa. "Mungkin juga, Ui-locianpwe. Sebab banyak juga nelayan yang kutemui di perjalanan. Rata-rata mereka merasa aneh melihat perahu yang terbuat dari tulang-tulang ikan paus."

"A Liong, menurut pendapatmu ke mana kira-kira tujuan pendekar Souw Thian Hai?" Souw Hong Lam mendesak.

A Liong tidak menjawab. Pemuda itu memang tidak tahu arah dan tujuan Souw Thian Hai beserta isterinya.

Tiba-tiba Ui Tiam Lok memegang tangan Souw Hong Lam. "Souw-heng, rasanya Saudara A Liong ini memang benar-benar tidak tahu! Tapi Souw-heng juga tidak perlu khawatir! Pendekar Souw sangat terkenal di dunia persilatan. Semua orang tahu dia. Maka kedatangannya kali ini tentu tidak akan lepas

dari perhatian banyak orang. Sebaiknya kita berangkat ke Tai-bong-sui saja. Tempat itu akan menjadi ajang pertemuan para pendekar persilatan. Aku yakin kita akan mendapatkan keterangan dari sana. Bagaimana...?"

"Bagus, Ui-locianpwe! Pendapat Locianpwe benar sekali. Di sana akan berkumpul para pendekar dari segala penjuru. Siapa tahu ada salah seorang yang pernah melihat Souw-taihiap? Kebetulan sekali aku juga hendak ke sana pula." A Liong bersorak gembira.

Demikianlah, dua hari kemudian para pendekar persilatan yang berdiam di sekitar aliran Sungai Huang-ho, berkumpul di tengah rawa Tai-bong-sui. Mereka datang secara rahasia. Dan undangan hanya diberikan kepada orang yang sudah dikenal dan dipercaya. Namun demikian tamu yang datang ternyata lebih banyak dari yang diperkirakan. Mereka berkumpul di sebuah pulau gundul di tengah rawa. Tempat itu sangat cocok sekali untuk berkumpul. Selain tempatnya lapang, kebetulan pula air di sekitarnya amat lebar dan dalam.

Ketika rombongan Liu Wan datang, tempat itu telah ramai sekali. Ada rombongan dari Pek-lian-eng, Sin-hou-pang, Kong-sim-pang, Liong-gi-eng dan banyak pendekar lainnya. Rata-rata mereka datang dari daerah sekitar aliran Sungai Huang-ho. Termasuk pula perkumpulan para pendekar yang didirikan oleh Liu Wan. Mereka dipimpin Si Pencuri Sakti Ang Jit Kun.

Sebagai Tuan rumah adalah Perkumpulan Pek-lian-eng, karena mereka pula yang mendapat kepercayaan dari Pangeran Liu Wan Ti. Maka tidak mengherankan bila anggota mereka banyak yang tersebar di sekeliling arena itu. Mereka mengawasi dan meneliti semua undangan yang datang. Mereka juga meronda dengan sampan-sampan kecil di rawa-rawa itu. Mereka juga menyiapkan petugas-petugas rahasia di tempat-tempat tersembunyi, seperti di semak-semak, pepohonan dan sebagainya. Bahkan beberapa orang di antaranya ada juga yang berbaur dengan tamu-tamu yang datang.

Liu Wan dan rombongannya segera bergabung dengan rombongan Si Pencuri Sakti Ang Jit Kun. Setelah saling berkenalan, Liu Wan bertanya tentang Souw Thian Hai.

"Ah! Benarkah pendekar itu sudah muncul lagi? Wah, kalau begitu benar juga ucapan Huang-ho Siang-kiam. Dia tadi mengatakan bahwa salah seorang anak buahnya telah melihat suami-isteri Souw Thian Hai menyeberangi Sungai Huang-ho di kota Liang-an."

"Di kota Liang-an...?" Souw Hong Lam bergumam lirih.

Liang-an adalah kota kecil di Propinsi San-tung. Sebuah kota pelabuhan sungai yang cukup ramai, sehingga penduduknya cukup padat dan sibuk.

"Jangan khawatir, Souw-heng! Nanti kubantu mencarinya. Kebetulan aku juga hendak ke San-tung setelah pertemuan ini." Liu Wan berkata pelan.

"Ah, aku tak berani merepotkan Lo-cianpwe...."

Ketika bulan purnama menyibak kabut yang menggenang di tengah rawa itu, Huang-ho Siangkiam Ma Sing tampil di tengah arena. Ketua Cabang Im-yang-kau bagian utara itu diapit oleh dua orang murid utamanya. Meskipun usianya telah mencapai enam puluh lima tahun, namun orang tua itu masih tampak gesit dan lincah.

Setelah mengucapkan rasa terima kasih dan selamat datang kepada tamu-tamunya, Ma Sing lalu menjelaskan maksud dan arti daripada pertemuan itu. Maksudnya yang utama adalah membentuk wadah bersama dalam menanggulangi kekuatan Raja Mo Tan.

"Wadah ini akan membuat kekuatan kita menjadi satu kesatuan yang kokoh kuat. Di dalam satu wadah dan satu perintah, kekuatan kita tidak akan terpecah-belah. Aku telah berbicara dengan Pangeran Liu Wan Ti. Beliau setuju dengan niat tersebut, tapi beliau tidak ingin terlalu turut campur. Sebagai pangeran mahkota beliau tidak ingin terjun langsung dalam gerakan seperti ini. Beliau khawatir hal itu akan berbuntut jelek di kemudian hari. Beliau tidak ingin ada yang menyalah-tafsirkan keterlibatannya itu. Siapa tahu ada yang berprasangka jelek dan menuduhnya yang bukan-bukan. Karena

mengumpulkan kekuatan besar di kalangan rakyat dapat dianggap sebagai pemberontak yang hendak merongrong kekuatan kaisar."

Ma Sing berhenti untuk mengambil napas. Kemudian lanjutnya dengan kata-kata yang tegas dan berwibawa.

"Tapi saya harap saudara jangan salah sangka. Ucapanku ini bukan lalu berarti bahwa aku... ingin menggantikannya menjadi ketua. Sama sekali aku tidak bermaksud demikian. Aku hanya ingin mempersatukan seluruh kekuatan di daerah utara ini. Tentang ketuanya, silakan saudara pilih saja yang lain!"

Semuanya menyambut baik gagasan Ma Sing itu. Tapi banyak juga yang memprotes karena Ma Sing tidak bersedia menjadi ketua. Bahkan sebagian dari mereka justru ingin memilihnya.

"Sekali lagi aku mohon maaf. Keputusanku tidak dapat diubah lagi. Di sini banyak tokoh yang lebih patut menyandang kedudukan itu. Biarlah aku yang tua ini berdiri sebagai penopangnya saja." Ma Sing menegaskan lagi.

"Wah, aku tidak setuju!" Ang Jit Kun tiba-tiba berseru.

Ang Jit Kun berkata sambil berdiri, sehingga semua orang dapat melihat dia.

"Perkumpulan kita berdiri di atas keadilan bagi seluruh anggotanya. Tidak ada yang diistimewakan ataupun dibedakan dari yang lain. Ma-taihiap juga

memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan kita semua. Bukankah demikian, saudara-saudara?" Ang Jit Kun melanjutkan lagi.

Semuanya bertepuk tangan. Mereka sependapat dengan ucapan Si Pencuri Sakti Ang Jit Kun. Akibatnya Ma Sing tidak dapat menghindar atau menolak lagi. Namun demikian Ma Sing tetap berkeberatan bila menjadi calon tunggal. Dia ingin agar semua ketua perkumpulan yang hadir dicalonkan pula untuk dipilih.

"Hahaha, baiklah.... kami juga tidak keberatan. Tapi bagaimanapun juga kami sudah sepakat untuk memilih Ma-taihiap. Hahahahahaha...!" Ang-bin Kuai-jin, Ketua Perkumpulan Sin-hou-pang menanggapi permintaan itu dengan tertawa mengelegar.

"Yah, benar...! Sebenarnya kita tak perlu lagi mengadakan pemilihan. Namun Huang-ho Siang-kiam sudah lebih dari cukup bagi kita semua." Go-bi Sam-ci dari Kong-sim-pang berseru pula dari tempat duduknya. Anak buahnya segera bertepuk tangan tanda setuju.

Ketua rombongan Liong-gi-eng bangkit dari tempat duduknya. Pendekar bertubuh tinggi besar bercambang lebat itu tampak lebih menyeramkan dengan kulitnya berbercak-bercak putih bekas luka bakar.

"Ayolah, kita tidak usah bertele-tele lagi! Kita mulai saja pemilihan ketua ini! Nah, Ma-taihiap....

cara manakah yang paling sesuai kita pergunakan?" Pendekar yang dijuluki orang Harimau Putih atau Pek Hou itu berteriak lantang.

Belum juga pertanyaan itu dijawab oleh Ma Sing, tiba-tiba sesosok bayangan kecil meloncat ke tengah arena. Gerakannya lincah dan cepat luar biasa, seperti belalang yang melenting dari pucuk-pucuk ilalang. Sekejap saja bayangan itu telah berdiri tegak di tengah arena.

Semua tamu yang hadir segera membelalakkan matanya. Bayangan yang bergerak lincah seperti belalang itu ternyata seorang perempuan muda, berkulit hitam-legam bak pantat kualiti. Begitu hitamnya, sehingga wajah itu tak dapat dilihat dengan jelas dalam keremangan malam. Di bawah redupnya sinar rembulan hanya bola matanya saja yang kelihatan.

"Nanti dulu! Rasanya kurang adil kalau calon yang dipilih hanya dari kalangan lelaki. Seharusnya kaum wanita pun diberi hak untuk dipilih pula. Bukankah di sini juga banyak pendekar wanita yang hadir?" Perempuan muda itu berseru nyaring. "Selain daripada itu, acara dalam pertemuan ini rasanya juga terlalu tergesa-gesa! Eh, maaf...! Aku tidak bermaksud mengacau atau mau membikin onar pertemuan ini. Tapi ketika dibuka tadi, Ma-taihiap belum berembug dengan kita semua tentang pembentukan wadah perkumpulan itu. Kita langsung saja berbicara tentang siapa ketuanya. Seharusnya kita

bicarakan dulu niat tersebut dengan para tamu yang datang. Maksudku... apakah tidak perlu ditanyakan dulu pendapat para pendekar yang hadir di sini? Yah, siapa tahu, mungkin ada yang kurang setuju, atau.... mungkin justru mempunyai pendapat yang berbeda?"

Semua tertegun. Ucapan wanita berkulit hitam itu seperti dentang lonceng di tengah malam. Mengejutkan, tapi juga menyadarkan hati dan pikiran mereka. Mereka mengakui kebenaran ucapan itu, walaupun terasa kurang enak di dalam hati.

"Wanita itu memiliki tenaga dalam yang tinggi!" Souw Hong Lam bergumam perlahan.

"Ya, benar! Tapi.... rasanya kulit itu bukanlah kulit aslinya." Liu Wan menganggukkan kepalanya.

"Maksud Sin-she....?" Ang Jit Kun tertegun.

"Tampaknya wanita muda itu berusaha untuk menyamar...."

"He, benarkah?" A Liong berdesah pendek.

Wanita berkulit hitam itu bertepuk tangan. "Nah, bagaimana dengan pendapat Cu-wi semua?"

"Benar! Benar! Ucapan Lihiap memang benar!" Entah dari mana datangnya, tiba-tiba serombongan lelaki kasar telah berdiri di pinggir arena. Mereka berseru dan bertepuk tangan menanggapi ucapan wanita tersebut.

Terdengar suara menggerutu di sana-sini. Apa yang dikatakan perempuan itu memang mengandung kebenaran, namun karena ucapan tersebut keluar dari

mulut seorang perempuan muda, maka rasanya menjadi kurang menyenangkan bagi para pendekar.

Ma Sing berdiri seraya mengangkat kedua tangannya. "Baiklah! Ucapan Lihiap memang benar. Kami memang terlalu tergesa-gesa. Maafkanlah...! Nah, saudara-saudara...! Adakah di antara Saudara yang kurang sependapat dengan pembentukan perkumpulan ini? Atau... ada di antara Saudara yang mempunyai pendapat lebih baik?"

Tak ada yang menyahut. Semuanya diam. Namun sebaliknya, mereka bersorak dan bertepuk tangan gembira tatkala Ma Sing menawarkan pembentukan sebuah wadah perkumpulan bagi kegiatan mereka.

"Nah, Lihiap.... tampaknya semua orang memang menninginkan perkumpulan itu. Kalau begitu tinggal melaksanakan usul Lihiap yang ke dua tadi, calon dari kalangan pendekar wanita! Nah, kira-kira.... siapakah pendekar wanita yang pantas dicalonkan dalam pertemuan ini? Mungkin.... Lihiap sendiri?"

"Yayaya, kami setuju! Biarlah Lihiap itu yang mewakili kaumnya! Hehehehe he....!" Rombongan lelaki kasar tadi kembali berteriak-teriak dan bertepuk tangan.

Akhirnya Liu Wan bangkit pula dari tempat duduknya. Dengan hati-hati ia berkata kepada perempuan berkulit hitam itu.

"Lihiap, maafkanlah kami! Rasanya kami belum pernah melihat Lihiap, atau mendengar nama Li-hiap di dunia persilatan. Selain daripada itu kami juga

merasa heran, bagaimana Li-hiap dapat hadir dalam pertemuan rahasia ini. Apakah Lihiap mewakili Gurumu, atau mewakili ketua perkumpulanmu?"

Perempuan muda itu membalikkan tubuhnya. Perlahan-lahan ia melangkah mendekati Liu Wan. Dan matanya yang bulat lebar itu menatap Liu Wan dengan tajamnya.

"Oh, tampaknya Locianpwe menaruh curiga kepadaku! Baiklah, namaku... Tiau Hek Hoa! Aku mewakili Ketua Aliran Beng-kau."

Thuuuuuuuuooooot....! Tiba-tiba terdengar suara kentut keras sekali. Sekejap pertemuan itu menjadi gaduh. Banyak yang tertawa, tapi ada pula yang menggeram dan mengumpat-umpat.

Perempuan itu kelihatan mendongkol pula, biarpun dia telah berusaha meredamnya. Bagaimanapun juga dia tak ingin memancing keributan, yang akibatnya akan menyulitkan dirinya sendiri.

"Tampaknya ada yang tidak menyukai kehadiranku...." Katanya perlahan sambil menarik napas panjang.

Tak seorang pun menjawab keluhan itu. Orang yang kentut pun ternyata juga tidak mau keluar untuk memperlihatkan diri. Sekali lagi perempuan itu menghela napas panjang, lalu kembali menghadapi Liu Wan.

Sebaliknya Liu Wan justru sedang berusaha memeras otaknya. Ternyata setelah berhadapan langsung' dengan perempuan itu, Liu Wan seperti

pernah melihat wajahnya. Namun dia lupa siapa dan di mana.

"Nah, Locianpwe.... aku sudah mengatakan asal-usulku. Apakah Locianpwe masih mencurigaiiku? Apakah kedatanganku ini tidak diinginkan." Tiau Hek Hoa bertanya dengan suara bergetar.

"Ah, jadi Li-hiap mewakili Aliran Beng-kau yang besar itu? Wah! Tapi rasanya.... kami tidak mengundang Aliran Bengkau." Liu Wan tidak menjawab secara langsung.

Perempuan itu terdiam. Tapi sesaat kemudian bibirnya yang hitam kebiruan itu berkata pula. "Memang! Aku tidak mempunyai undangan! Namun demikian sebagai orang Han, aku juga berhak untuk ikut mempertahankan tanah ini. Apalagi sejak dulu Aliran Bengkau selalu berjuang untuk menegakkan keadilan di negeri ini. Nah, apakah kedatanganku tidak diterima?"

-- o0d-w0o --

JILID XXII

A H, tentu saja kami terima dengan senang hati. Siapa pun akan bergembira menerima kunjungan tokoh Beng kau. Bukankah demikian, Ma-taihiap?" Liu Wan menyahut dengan nada yang semakin berhati-hati.

"Benar, Ciok Sinshe." Ma Sing yang dapat merasakan keraguan sahabatnya itu mengangguk sambil mendedipkan matanya.

"Terima kasih! Emm, tapi... aku tidak melihat kehadiran Pangeran Liu Wan di tempat ini. Apakah Beliau tidak datang?" Tiau Hek Hoa merangkapkan kedua tangannya.

"Tentu saja tidak, Li-hiap. Perkumpulan ini merupakan keinginan kami sendiri dan tidak melibatkan Pangeran Liu...." Huang-ho Siang-kiam Ma Sing menjawab dengan berhati-hati pula.

"He, Ma-taihiap!" Tiba-tiba terdengar teriakan Pek Hou. "Kapan pemilihan akan dimulai? Sudah hampir pagi, nih!"

Terdengar suara tertawa di sana-sini. Ma Sing kembali mengangkat kedua tangannya ke atas.

"Baiklah. Pemilihan akan kita mulai. Supaya bisa adil maka setiap perkumpulan hanya memilih satu suara. Demikian pula dengan kelompok saudara-saudara kita yang mencalonkan Tai-hiap tadi. Sehingga akan ada enam suara yang berhak memilih nanti. Nah, sekarang.... silakan setiap perkumpulan mengirimkan wakilnya ke depan!"

Enam orang maju ke depan. Mereka adalah wakil dari Pek-lian-eng, Sin-hou-pang, Kong-sim-pang, Liong-gi-eng, Bu-lim-eng, dan kelompok lelaki kasar tadi.

Ma Sing lalu menancapkan lima batang kayu di tengah-tengah arena. Setiap kayu diberi tulisan nama para calon ketua yang hendak mereka pilih.

"Nah, Saudara berenam! Saudara tentu telah mendapatkan pesan dari kelompok saudara. Sekarang pilihlah batang kayu yang sudah diberi nama para calon ketua itu! Dan pemenangnya adalah calon yang paling banyak pemilihnya! Dia berhak diangkat menjadi ketua perkumpulan kita!"

Enam orang itu bergegas memilih kayu yang diinginkan. Ternyata hampir semuanya memilih kayu bertuliskan nama Ma Sing! Hanya seorang yang memegang kayu bertuliskan Tiau Hek Hoa, yaitu wakil dari rombongan lelaki kasar tadi.

Semuanya bersorak gembira. Ma Sing tidak bisa menolak lagi. Ketua Pek-lian-eng itu kini resmi menjadi Ketua Perkumpulan Pendekar di sepanjang Sungai Huang-ho!

"Sekarang kita rayakan penobatan ketua kita ini dengan berpesta seadanya! Setuju...?" Go-bi Sam-ci berseru dari tempat duduknya.

"Setujuuuuuu...!"

"He! Nanti dulu...! Kita masih melupakan sesuatu! Kita belum memberi nama perkumpulan kita!" Tiba-tiba Tiau Hek Hoa berteriak melengking.

Semuanya terdiam. Lagi-lagi gadis berkulit hitam itu menyadarkan mereka. Tetapi keadaan itu tidak berlangsung lama. Seseorang berteriak dari bagian belakang.

"Mudah saja! Kita namakan.... Huang-ho Eng-hiong! Bukankah kita berasal dari daerah sepanjang aliran Sungai Huang-ho?"

"Setuju! Setujuuuuuu...!" "Setujjuuuuuu....!"

Demikianlah sisa malam itu mereka pergungan untuk berpesta pora. Masing-masing dengan gaya dan cara mereka sendiri. Ada yang bergerombol sambil minum arak yang telah mereka sediakan. Ada pula yang bersantap-ria membakar daging buruan atau daging ikan yang banyak terdapat di tempat itu.

Ma Sing bersama dengan bekas ketua-ketua perkumpulan lama saling berbicara di sekeliling api unggun. Ikut duduk di antara mereka itu, Si Pencuri Sakti Ang Jit Kun, Ui Tiam Lok, A Liong, dan Souw Hong Lam.

"Kita harus segera membuat rencana bagi perkumpulan kita. Kita tidak boleh terlambat. Pasukan Mo Tan sudah menyusup ke selatan...." Go-bi Sam-ci berkata dengan suara bergetar.

"Benar, Ma Taihiap! Mari kita susun rencana kita! Mumpung kita masih berkumpul di sini...." Pek Hou mengguguk-anggukkan kepalanya.

Ma Sing menghela napas panjang. Matanya yang kecil namun tajam luar biasa itu memandang ke kanan dan ke kiri. Dan pandangannya. segera berhenti pada wajah hitam legam yang saat itu sedang mengawasinya pula.

Ma Sing menarik napas panjang. Ternyata Tiau Hek Hoa duduk tidak jauh dari tempat itu. Bahkan

mata Ma Sing juga melihat seorang pemuda jangkung berdiri tak jauh dari gadis itu. Pemuda itu sebentar-sebentar memandangi gadis itu.

"Ahhh....!" Ma Sing berdesah sambil memalingkan mukanya. "Sebenarnya aku sudah mempunyai rencana. Tapi.... aku tidak berani mengatakan. Rencana itu sangat berbahaya bagi perkumpulan kita."

"Cepat katakan, Ma-taihiap! Apa rencanamu? Kita bisa mengaturnya nanti...." Ang-bin Kuai-jin yang tidak sabaran itu mendesak.

Ui Thian Lok menggamit Liu Wan. Sambil mendekatkan bibirnya dia berbisik di telinga pemuda itu. "Ciok Sin-she, kau juga punya rencana yang belum jadi kau beritahukan kepadaku!"

Liu Wan tersenyum. Seolah-olah ingin bercanda pemuda itu juga berbisik di telinga Ui Tiam Lok. "Ah, mudah saja kalau begitu. Akan kukatakan sekarang juga. Heem, kalau aku menjadi ketua perkumpulan ini, aku akan membawa para pendekar ke Benteng Langit untuk membebaskan Yap Tai-ciangkun! Hehehehe...!"

Ui Tiam Lok terbelalak, namun segera tersenyum pula. Dia tahu Ciok Sin-she yang dikenalnya itu sedang bercanda.

Sementara itu Ma Sing juga menjawab desakan rekannya. "Kita tak akan berhasil menghalau pasukan Mo Tan tanpa seorang ahli siasat perang di antarakita. Kita membutuhkan seorang ahli perang seperti.... Yap Tai-ciangkun!"

"Hah....???" Semuanya terkejut. Tak terkecuali Liu Wan dan Ui Tiam Lok sendiri yang baru saja menyebut nama itu.

Huang-ho Siang-kiam Ma Sing memandang wajah rekan-rekannya. "Memang, rencanaku ini sangat tidak masuk akal dan amat berbahaya! Kita dapat dituduh sebagai pemberontak! Tapi apa boleh buat, memang tidak ada jalan yang lain lagi! Di medan perang memang butuh seorang jendral yang baik! Tanpa pimpinan seorang ahli perang, maka ribuan atau laksana prajurit takkan dapat berbuat banyak!"

Tak seorang pun memberi komentar. Apa yang diucapkan oleh Huang-ho Siang-kiam Ma Sing itu memang benar. Dan apa yang direncanakan itu sebenarnya juga baik sekali. Cuma pelaksanaannya saja yang sulit! Yap Tai-ciangkun adalah tawanan pemerintah, bahkan dianggap sebagai pengkhianat negara. Jadi membebaskan dia, berarti sama saja memberontak terhadap negara!

"Ah, mudah saja! Kalau memang hanya itu jalan keluarnya, kita lakukan saja rencana itu! .Kita tidak perlu banyak berpikir tentang salah-benarnya! Kata para cerdik-pandai, seorang budiman lebih banyak menurutkan naluri dan perasaannya, daripada oleh pikirannya! Kalau jalan itu kita anggap paling benar bagi kita semua, yah.... kita laksanakan saja! Adapun akibatnya, kita hadapi saja dengan dada terbuka!" Tiba-tiba A Liong berkata tegas dan mantap.

Semuanya tertegun. Sebenarnya jawaban seperti itu sudah bergema di hati mereka masing-masing. Namun untuk mengucapkannya mereka tidak berani. Kini melihat seorang pemuda berusia dua puluhan tahun berani mengucapkannya, hati mereka terasa bergetar!

"Saudara kecil, boleh aku mengetahui namamu?" Ang-bin Kuai-jin bertanya dengan suara bergetar pula. "Aku yang sudah tua ini sebenarnya sependapat denganmu. Cuma, hehehe.... bagaimana cara melaksanakannya? Semua orang mengetahui, bahwa Benteng Langit dijaga ketat oleh lebih dari seribu orang prajurit pilihan. Selain itu Benteng Langit merupakan bangunan besar, terdiri dari ratusan kamar dan lorong bangunan. Bagaimana kita dapat menemukan kamar penjara Yap Tai-ciangkun?" "

Go-bi Sam-ci menatap A Liong sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. "Apa yang dikatakan Ang-bin Kuai-jin itu memang benar, Anak Muda, Kita tak mungkin menyerbu benteng di atas pulau karang itu dengan segenap kekuatan kita. Selain kita tidak punya perahu, kedatangan kita pun akan mudah mereka ketahui. Sebelum kita dapat memanjat dinding tembok, kita akan dihujani panah dan tombak!"

A Liong tersenyum. Setelah memperkenalkan diri, pemuda itu menerangkan pendapatnya. Sama sekali tidak ada kesan sombong pada sikap dan cara berbicaranya.

"Tentu saja kita tak perlu mengerahkan pasukan besar hanya untuk mengetahui di mana Yap Tai-ciangkun itu ditawan, Locianpwe! Apalagi kita juga belum tahu, apakah Beliau masih hidup atau tidak!"

"Jadi, bagaimana menurut saran Saudara A Liong?" Liu Wan mulai tertarik mendengar cara berbicara pemuda itu.

"Kita kirimkan beberapa orang petugas pilihan untuk menyusup ke dalam benteng itu. Setelah kita tahu tempat di mana Yap Tai-ciangkun ditawan, kita baru dapat mengatur siasat yang tepat untuk membebaskannya

!"

Mereka saling pandang dengan kening berkerut. Saran itu sebenarnya sederhana sekali, tapi sungguh tepat dan bagus.

Untuk membebaskan Yap Tai-ciangkun memang tidak boleh dilakukan secara terang-terangan. Apalagi



"Locianpwe harus memilih empat atau lima orang di antara para pendekar yang hadir malam ini!"

oleh perkumpulan para pendekar seperti mereka.

"Bagus! Nah, kalau begitu.... siapa kira-kira yang harus pergi ke benteng itu?" Ma Sing menjadi tertarik pula dengan rencana tersebut.

A Liong menunduk sambil memegang dagunya. "Tentu saja yang pergi adalah mereka yang memiliki kepandaian tinggi. Tapi yang jelas mereka bukan.... Locianpwe sekalian! Locianpwe sekalian sudah dikenal orang banyak, termasuk petugas kerajaan, sehingga tugas itu sangat berbahaya bagi nama dan martabat Locianpwe. Sungguh berbahaya dan sangat tidak enak dituduh sebagai pemberontak."

Semuanya mengangguk-anggukkan kepalanya. Apa yang diucapkan pemuda itu memang benar serta masuk akal. Mereka memang tak berani menanggung resiko dicap sebagai pemberontak, yang berakibat akan selalu dikejar-kejar oleh petugas kerajaan.

"Lalu.... kalau bukan para ketua perkumpulan, siapa lagi...?" Liu Wan bertanya lirih.

A Liong mengangkat wajahnya. "Locianpwe harus memilih empat atau lima orang di antara para pendekar yang hadir malam ini! Dan mereka itu harus memiliki kepandaian tinggi! Paling tidak harus sejajar atau syukur lebih tinggi dari Locianpwe sekalian! Selain daripada itu mereka harus siap untuk mati demi tugas ini!" ucapnya kemudian dengan suara tegas dan bersemangat.

"Aaaaaah...!" Semuanya berdesah.

"Bagus! Aku setuju!" Tiba-tiba Tiau Hek Hoa berseru seraya melangkah menghampiri tempat itu.

"Rencana Saudara A Liong itu sangat baik. Aku mendukungnya."

"Hmmh...!" Pemuda jangkung yang berada di belakang Tiau Hek Hoa tadi menggeram dan terbatuk-batuk.

"Ah, Li-hiap juga mendengarkan percakapan kami?" Huang-ho Siang-kiam Ma Sing berkata kaget.

Tiau Hek Hoa berdiri di depan A Liong. Sorot api unggun menerpa wajahnya yang hitam legam bak pantat kualiti itu.

"Maaf, Ma-locianpwe. Saudara A Liong ini berbicara dengan keras dan bersemangat sehingga telingaku juga mendengarnya."

Ma Sing menarik napas panjang. "Baiklah, tidak apa-apa. Semua orang memang boleh mendengarnya, asal dapat menyimpan dan merahasiakannya. Nah, bagaimana pendapat Cu-wi sekalian dengan rencana Saudara A Liong tadi?" Katanya kemudian kepada para ketua perkumpulan itu.

"Aku setuju!" Liu Wan dengan cepat menjawab.

"Lo-hu juga sependapat! Rencana itu memang hebat! Kalau boleh.... Lo-hu juga mau berangkat!" Ang-bin Kuai-jin yang berangasan itu berseru pula.

"Wah, tentu saja tidak boleh, Kuai-jin! Wajahmu banyak dikenali orang. Begitu para perajurit kerajaan itu tahu, maka seluruh anggota Huang-ho Eng-hiong kita akan diburu dan dimusnahkan oleh bala tentara kerajaan! Kita memang harus memilih orang seperti

yang diusulkan oleh Saudara A Liong tadi." Pek-hou tertawa sambil mmengelus-elus jenggotnya.

"Sudahlah! Cepat kita pilih orang yang akan berangkat ke benteng itu! Nah, Ma Tai-hiap.... beberapa orang yang hendak kita pilih? Satu, dua, atau.... sepuluh orang?" Go-bi Sam-ci menyela tak sabar.

Setelah berpikir sebentar, Ma Sin&menjawab perlahan. "Sebaiknya memang tidak boleh terlalu banyak. Tetapi juga tidak boleh terlalu sedikit. Terlalu banyak justru akan menyulitkan kerjasama mereka. Tapi terlalu sedikit juga akan mengurangi kemungkinan keberhasilan tugas itu. Yah, tampaknya yang baik memang.... empat atau lima orang itu! Mudah diatur, gampang menyusupnya, dan apabila terlihat oleh lawan, maka salah seorang tentu dapat menyelamatkan diri. Dan hal itu sudah cukup bagi kita untuk mendapatkan keterangan."

"Bagus! Sekarang tinggal menentukan cara memilihnya!"

Huang-ho Siang-kiam Ma Sing berdiri sambil mengangkat tangannya. Sikapnya kelihatan serba salah.

"Mencari orang terbaik berarti harus memilih calon yang ada. Dan untuk menentukan pilihan, harus dilihat dulu kemampuannya. Untuk melihat kemampuan mereka, terpaksa harus diadu. Nah... inilah yang kurang kusukai!" Katanya sambil berpantun.

Hiruk-pikuk di tengah rawa terpencil itu tiba-tiba berhenti! Semuanya memandang Huang-ho Siangkiam Ma Sing. Mereka tidak tahu, apa yang sedang dibicarakan oleh para pimpinan mereka. Namun yang jelas Ma Sing baru saja berkata tentang pemilihan adu silat.

Mereka berbisik satu sama lain. Dan sesaat kemudian sorak-sorai pun kembali bergema di tempat itu. Pengaruh arak telah membakar kegembiraan mereka.

"Bagus! Bagus! Mari kita pilih jago kita malam ini...!" Mereka bersorak dan berteriak kegirangan.

"Apa pendapatmu, Ciok-heng?" Ma Sing yang tidak menyukai pertandingan silat itu meminta pendapat Liu Wan.

"Waaah...! Repot juga!" Liu Wan bergumam melihat kegembiraan para pendekar itu.

A Liong melangkah ke depan. Locian-pwe! Bagaimana kalau diatur saja dengan cara yang lebih aman? Para calon tidak perlu bertanding! Masing-masing hanya diminta untuk menunjukkan kemampuannya! Dan Locianpwe berlima yang akan menjadi juri. Locianpwe tentu akan dapat memilih jago yang dikehendaki!"

Ma Sing dan para ketua lainnya memandang A Liong dan Liu Wan bergantian. Sejak semula mereka memang tidak begitu memperhatikan A Liong. Mereka percaya bahwa semua teman Ciok-Sin-she adalah kawan seperjuangan mereka pula. Namun

sebenarnya mereka juga bertanya-tanya di dalam hati. Apalagi anak yang masih sangat muda itu kelihatannya amat disegani oleh yang lain.

Memang repot bagi Liu Wan untuk memberi penjelasan. Di satu pihak dia sudah percaya penuh kepada pemuda asing itu, tapi di lain pihak dia memang tidak tahu banyak tentang asal-usulnya.

"Saudara A Liong.... semua orang mempunyai hak untuk mengemukakan pendapatnya! Silakah! Siapa tahu saranmu benar-benar memberi jalan keluar yang baik?" Akhirnya Liu Wan berkata perlahan.

Ma Sing mengerutkan keningnya. "Tapi.... setiap ilmu silat memiliki rahasia dan keistimewaannya sendiri-sendiri. Kadang-kadang ilmu silat baru menunjukkan kedahsyatannya setelah berhadapan dengan lawan. Bagaimana mungkin kita bisa menilainya?"

A Liong tersenyum pahit. "Benar, Locianpwe. Usulku memang bukan yang terbaik, karena usul itu hanya berpijak pada keinginan untuk menghindari korban di antara kita. Sebab, apa yang kita perlukan hanyalah memilih beberapa orang yang pantas menerima tugas itu. Bukan mencari siapa yang paling sakti di antara kita!"

"Ah, kau benar, Saudara A Liong! Maafkan aku...!"

Huang-ho Siang-kiam Ma Sing tergagap. Usul A Liong itu sungguh tepat dan cocok dengan keinginannya. Hilang semua kecurigaannya kepada

pemuda itu. Segera dimintanya pemuda itu menjelaskan usulnya lebih lanjut.

A Liong menunjuk ke sebuah batu karang besar yang tersembul di tengah-tengah rawa. Tempat itu kira-kira sepuluh tombak jauhnya dari tempat itu. Air tak terlalu dalam. Paling hanya sepuluh lutut orang dewasa.

Persis di bagian atas batu karang itu terdapat pecahan karang sebesar kambing. Berwarna hijau lumut. Entah sudah berapa ratus tahun batu itu bertengger di sana. Namun yang jelas, guyuran air hujan serta hembusan angin di setiap musim, belum mampu menggesernya dari tempat itu.

"Bagaimana kalau masing-masing calon diminta untuk mengambil batu karang itu dan membawanya ke sini, tanpa harus mempergunakan perahu atau sampan?" A Liong mengutarakan pendapatnya.

Para ketua perkumpulan itu memandang A Liong dengan wajah tak mengerti. "Maaf, aku kurang paham maksud Saudara A Liong. Bukankah mudah sekali untuk membawa batu itu ke mari? Walaupun besar, tapi setiap pendekar tentu dapat mengangkatnya. Apalagi air rawa ini juga tidak terlalu dalam." Go-bi Sam-ci berkata perlahan.

"Ah, bukan begitu maksudku." A Liong buru-buru menerangkan. "Mereka tidak boleh masuk ke dalam air. Mereka harus berloncatan di atas lima buah patok kayu, yang akan kita tancapkan di dalam rawa. Nah,

selanjutnya.... tinggal para penguji yang menilai kemampuan mereka."

Pek-hou dan Ang-bin Kuai-jin bertepuk tangan. Mereka berdua merasa bahwa ujian itu benar-benar berat. Bahkan mereka sendiri belum tentu dapat melakukannya.

"Bagus! Rencana yang bagus sekali! Kita akan menyaksikan kehebatan ilmu silat para anggota perkumpulan kita."

Akhirnya semua orang menyetujui usul itu. Liu Wan dan Ma Sing tersenyum sambil mengangguk-anggukkan kepala mereka. Bahkan Liu Wan segera menggamit lengan A Liong.

"Kau juga ikut bukan?"

"Harus! Dia yang mengusulkan, maka dia harus dapat pula melakukannya!" Para ketua perkumpulan itu menyahut berbareng.

"Lhoh? Ini.... ini...?" A Liong gelagapan.

Demikianlah, Ma Sing lalu mengumumkan niatnya untuk memilih lima orang jago silat di antara mereka. Dikatakan pula bahwa para jago yang terpilih nanti akan mendapatkan tugas penting dari perkumpulan mereka.

Para pendekar itu kembali bersorak gembira. Walaupun syarat atau ujian itu sangat berat, tetapi pertandingan itu akan benar-benar menyemarakkan suasana. Bagi mereka tiada kegembiraan lain selain pertandingan silat.

Begitu Ma Sing memberi tanda, maka beberapa orang segera maju ke depan. Bergantian mereka mencoba menyeberangi rawa tersebut. Dan orang pun segera tergelak-gelak ketika satu persatu mereka terjungkal ke dalam air. Tak seorang pun yang mampu mencapai seberang. Meski berkepandaian tinggi, tetapi mereka tidak biasa berloncatan di atas patok kayu.

Semakin malam suasana pertandingan menjadi semakin seru. Ada beberapa pendekar yang memiliki ginkang tinggi, sehingga dapat mencapai seberang. Tapi mereka segera tenggelam begitu kembali dengan batu karang itu. Ada yang terpeleset, tetapi ada pula yang langsung tercebur ke dalam rawa. Dan mereka harus segera mengembalikan batu tersebut ke asalnya.

"Ang-heng, cobalah...!" Pek-hou yang mengetahui kehebatan ginkang Ang Jit Kun mencoba mendesaknya.

"Yaaaah, kalau tidak membawa beban apa-apa.... memang mudah berlompatan di atas kayu itu! Tapi kalau harus membawa beban berat, waaah.... ya sulit!" Si Pencuri Sakti Ang Jit Kun menggerutu.

"Waduh! Kalau saja kau tidak mampu, lalu... siapa lagi yang akan dapat melakukannya?" Ketua Liong-gi-eng itu menggeleng-gelengkan kepalanya.

Ang Jit Kun melirik ke arah Liu Wan. Sebagai pembantu dekat, tokoh itu tahu banyak tentang tingkat kesaktian Liu Wan.

Tapi Liu Wan cepat menggelengkan kepalanya. "Ah! Aku juga tidak dapat melakukannya, Ang-heng! Perguruanku lebih mengutamakan lweekang daripada ginkang. Kalau aku dapat membawa batu itu ke mari, maka cara yang kupergunaka tidak akan memenuhi syarat."

"Apa maksud Ciok-heng?" Go-bi Sam-ci bertanya bingung.

"Ah, lihatlah.... ada yang ingin mencoba lagi!" Liu Wan buru-buru mengalihkan perhatian.

Di tepi rawa telah berdiri seorang pemuda jangkung kurus, berpakaian serba hitam. Dan Ma Sing segera mengenalnya sebagai pemuda asing, yang tadi berdiri tidak jauh di belakang Tiau Hek Hoa. Wajahnya tampan, namun kelihatan muram dan tidak gembira. Bahkan sorot matanya berkesan dingin menakutkan, seperti mata serigala di kegelapan malam.

Setelah diam sejenak, pemuda itu lalu melompat tinggi ke udara. Patok kayu pertama dilewatinya. Tubuhnya tetap melayang ke depan. Pada saat melayang turun ke patok berikutnya, ia berjungkir balik beberapa kali untuk mengurangi berat tubuhnya.

Ternyata pada patok kayu yang ke dua, pemuda itu juga tidak mendaratkan kakinya. Pada saat tubuhnya melayang turun, pemuda itu dengan tenang justru mencopot ikat pinggangnya! Sebuah ikat pinggang terbuat dari kain putih sepanjang satu tombak lebih.

Taaaar...! Tiba-tiba pemuda itu menyabetkan ujung ikat pinggangnya ke patok kayu! Dan.... huuuup!

Tubuh yang hampir menyentuh air itu sekonyong-konyong melenting ke atas lagi seperti bola karet! Bahkan daya luncurnya menjadi lebih cepat lagi, sehingga patok kayu yang ke tiga pun terlewati pula!

Ketika tubuhnya mulai menukik ke patok yang ke empat, pemuda itu bergegas mengayun kembali ikat pinggangnya ke bawah!

Taaaarrrr...! Pemuda itu kembali melenting ke depan, menuju ke patok yang ke lima, dan selanjutnya dengan tumpuan patok kayu tersebut dia melesat ke batu karang!

Tidak terasa semuanya menahan napas. Ilmu meringankan tubuh pemuda itu sungguh hebat sekali. Jauh lebih baik dari ginkang para ketua perkumpulan mereka. Maka tak mengherankan kalau sesaat kemudian terdengar suara gemuruh tepuk tangan dan teriakan mereka! "Huuuuraaaa! Hurrra...!" Tak seorang pun yang tidak takjub melihat gerakan itu. Bagi mereka, pemuda itu tak ubahnya seekor burung elang yang terbang rendah di atas air. Di mana pada saat-saat tertentu kukunya menghunjam ke dalam air untuk menyambar ikan.

"Bukan main!" Para ketua perkumpulan itu berdesah kagum.

"Siapakah dia...?" Ma Sing hampir tidak percaya pula.

Belum juga pertanyaan tersebut terjawab, sorak-sorai di tempat itu terhenti! Ternyata pemuda itu telah mulai memperlihatkan kesaktiannya lagi! Batu karang

yang diperlombakan itu telah berada di dalam pelukannya.

Ketika semua orang masih menduga-duga, apa yang hendak dilakukan oleh pemuda itu, ternyata pemuda tersebut sudah lebih dulu melemparkan batu karang itu ke patok kayu yang terdekat. Wus...! Dan pemuda itu bergegas mengejanya!

Namun dengan mengerahkan segala kemampuannya, ternyata pemuda itu bergerak jauh lebih gesit dan lebih cepat dari pada batunya. Ternyata pemuda itu lebih dulu mendaratkan kakinya di patok kayu. Kemudian



Srrrt! Batu karang itu terbelit ujung ikat pinggang!

sebelum batu itu menimpa kepalanya, pemuda itu lebih dulu menyongsongnya dengan sabitan tali ikat pinggangnya!

Srrrt! Batu karang itu terbelit ujung ikat pinggang!

Selanjutnya dengan sekali hentak, maka batu

tersebut kembali terlempar ke atas melewati kepalanya!

Pemuda itu cepat berbalik dan melesat mengejarnya. Dan seperti tadi, maka dia pun lebih dulu mendarat di patok kayu berikutnya. Kemudian dia mengulangi pula caranya tadi. Dan beberapa saat kemudian dia telah berhasil membawa batu karang itu ke depan Huang-ho Siang-kiam Ma Sing!

Sekali lagi tempat itu gemuruh dengan suara tepuk tangan!

Go-bi Sam-ci melesat ke depan. Sambil merangkapkan kedua telapak tangannya bekas ketua Kong-sim-pang itu mengawasi tamunya.

"Tampaknya Saudara telah berhasil lulus dari ujian ini. Namun demikian kami perlu mengetahui asal-usul Saudara dulu, sebelum kami berlima menetapkan sebagai pemenang...."

Pemuda jangkung kurus itu tidak segera menjawab. Sebaliknya dari balik kerumunan tamu yang datang, tiba-tiba muncul seorang lelaki separuh baya yang berlari ke arah mereka. Lelaki itu mengenakan pakaian sederhana, yang biasa dipakai oleh orang-orang di daerah pedalaman. Meskipun demikian Go-bi Sam-ci maupun para ketua yang lain segera mengenal orang itu, karena dia tidak lain adalah Yo Keng, utusan Kong-sun Goan-swe!

"Yo-ciangkun...!" Semua orang yang hadir di tempat itu bergumam pendek.

"Go-bi Sam-ci, jangan khawatir! Aku yang membawa pemuda ini. Kita semua dapat mempercayainya!" Yo Keng berkata lantang.

Kemudian Yo Keng mendekati Ma Sing. "Ma-heng, kau juga tidak perlu meragukan pemuda ini. Dia seorang pendekar pengembara. Namanya Chin Tong Sia. Dia telah menyelamatkan aku dari keganasan pasukan Mo Tan. Bahkan dia juga telah menyelamatkan, aku dari perangkap Si Tongkat Bocor Ho Bing di kota Leng-fu!"

Huang-ho Siang-kiam Ma Sing tersentak kaget. "Si Tongkat Bocor Ho Bing? Bukankah dia sering terlihat di istana Au-yang Goanswe? Mengapa pengemis itu ingin menangkap Yo-ciangkun? Apakah dia mau memberontak?"

"Ah, entahlah, Ma-taihiap. Tampaknya memang ada sesuatu yang tak beres di kota raja. Suasannya tidak seperti dulu lagi. Pengaruh Au-yang Goanswe terasa di mana-mana. Tidak hanya di kalangan prajurit pengawal istana, tapi di kalangan para pejabat kerajaan pun pengaruhnya sangat kuat. Aah.... tampaknya kecurigaan Kong-sun Goanswe selama ini memang benar. Kota raja telah dikuasai para pengikut Au-yang Goanswe!"

Para ketua partai persilatan itu menghela napas. Huang-ho Siang-kiam Ma Sing menganggukkan kepalanya.

"Baiklah, Yo Ciang-kun. Nanti kita bicarakan lebih lanjut masalah itu. Sekarang kita lihat dulu

kemampuan para pendekar muda kita. Saudara Chin, silakan beristirahat dulu! Kau kami nyatakan berhasil...."

"Bagus! Kalau begitu aku juga ingin mencobanya! Hih...!" Tiba-tiba Tiau Hek Hoa berseru nyaring.

Tubuhnya yang mungil itu melesat ke depan, lalu menyambar batu karang hijau di tengah arena. Sebelum semuanya mengetahui apa yang terjadi, gadis berkulit hitam itu telah terbang ke dalam rawa!

Gerakan gadis itu memang lebih teat disebut terbang daripada melompat. Dengan memeluk batu karang tersebut di dadanya, dia berloncatan di atas patok kayu, laksana seekor lebah betina yang pulang membawa hasil buruannya!

Sekejap saja batu karang itu telah bertengger kembali di tempatnya semula! Maka tidaklah mengherankan kalau sedetik kemudian tempat itu seperti diguncang oleh suara riuh tepuk-tangan para pendekar yang hadir!

Pemuda jangkung yang tidak lain adalah Put-tong-sia atau Chin Tong Sia dari Beng-kau itu merah padam melihatnya. Hampir saja ia melompat dan menerjang gadis yang berani mengaku orang dari Beng-kau itu. Untunglah dia segera dapat meredam perasaannya.

"Lebih baik kubiarkan saja ia ikut ke Benteng Langit. Akan kuselidiki apa maksud dan tujuannya ia menyamar sebagai orang Beng-kau" Put-tong-sia berkata di dalam hatinya.

Tampaknya kehebatan ilmu silat Put-tong-sia dan Tiau Hek Hoa tadi sangat menggelitik hati Souw Hong Lam pula. Terbukti pemuda ganteng itu cepat berdiri begitu Tiau Hek Hoa kembali ke tempatnya!

Liu Wan dan A Liong menoleh. Terlambat! Mereka hanya melihat bayangan Souw Hong Lam berkelebat. Di lain saat pemuda ganteng itu telah melayang di atas permukaan air. Mantel hitamnya yang lebar itu berkibar indah di belakangnya. Sepintas lalu bagaikan sayap burung rajawali yang berkepak melawan angin. Dia hanya memanfaatkan sebuah patok saja di antara lima buah patok kayu itu. Jarak sejauh itu hanya ditempuh dalam dua kali lompatan!

Sebelum orang-orang di tempat itu sadar apa yang terjadi, Souw Hong Lam telah berada di seberang. Dan ketika semuanya tersentak kaget melihat ulahnya, Souw Hong Lam telah melesat kembali dengan batu karang di dalam pelukannya. Tubuhnya melayang seperti induk rajawali pulang ke sarangnya. Batu besar itu seakan-akan tak berbobot sama sekali di tangannya.

Kedatangan Souw Hong Lam disambut lebih meriah daripada Chin Tong Sia maupun Tiau Hek Hoa. Mereka merasa telah mendapatkan seorang jago sakti lagi.

Sementara itu para ketua perkumpulan tampak saling lirik lagi. Mereka merasa heran karena tak terduga hari itu muncul jago-jago muda yang berkepandaian sangat tinggi. Bahkan mereka merasa

bahwa ginkang ketiga anak muda itu boleh dikatakan di atas mereka.

"Heran! Rasanya hanya Ketua Pusat Im-yang-kau saja yang mampu berbuat seperti itu!" Huang-ho Siang-kiam Ma Sing yang juga Ketua Cabang Im-yang-kau bagian utara itu bergumam pelan.

Liu Wan bertepuk tangan pula. "Bagus! Sudah tiga jago yang kita dapatkan Nah, Saudara A Liong.... sekarang giliranmu!"

"Benar! Ayoh, Saudara A Liong...! Kau yang memilin permainan ini! Kau yang harus menyelesaikannya!" Pek Hou berteriak keras, diikuti pula oleh yang lain.

"Ayolah, Saudara A Liong!" Ma Sing ikut mendesak pula.

A Liong tidak dapat menghindar lagi. Menolak permintaan mereka berarti mengecewakan banyak orang. Terpaksa dia melangkah ke rawa.

Sebenarnya berloncatan di atas patok kayu itu merupakan pekerjaan mudah bagi A Liong. Bersama kedua gurunya, Soat Ban Ong dan Bok Kek Ong, dia sudah biasa bermain-main di atas ombak hanya dengan alas kaki dari tulang ikan paus. Tapi sekarang, di depan para pendekar persilatan, dia tak mau menyombongkan diri. Dia akan menyeberang dan mengembalikan batu itu ke tempatnya, tapi dengan cara biasa. Tanpa mengeluarkan ilmunya yang aneh-aneh.

A Liong bersiap-siap. Setelah mengerahkan sebagian dari tenaga saktinya, dia mengangkat batu karang yang dibawa Souw Hong Lam tadi ke pundaknya. Gerakannya berkesan lamban dan kurang bertenaga. Bahkan ketika berloncatan di atas patok kayu, tubuhnya tampak limbung serta nyaris jatuh ke dalam air.

Namun demikian sampai juga pemuda itu ke seberang dengan selamat.

Kembalinya lebih mudah daripada perangnya. Tanpa beban batu karang itu, A Liong dengan cepat menyeberang dan kembali di tempat semula. Dan kedatangannya disambut dengan tepuk tangan riuh.

"Bagus...!" Walaupun kurang puas dengan penampilan A Liong, tapi Ma Sing tetap gembira dengan hasilnya.

Karena jago yang diinginkan baru empat orang, padahal yang dibutuhkan lima orang, maka ujian terus dilaksanakan. Namun hingga bulan melorot ke barat, tiada lagi orang yang mampu menyeberangkan batu karang itu. Ang Jit Kun, yang terkenal memiliki ginkang tinggi, ternyata juga gagal menyelesaikan permainan tersebut. Kakinya tergelincir pada saat membawa batu karang.

"Sudahlah. Tampaknya tiada lagi yang dapat menyeberangkan batu itu. Bagaimana pendapatmu, Ciok-heng?" Huang-ho Siang-kiam Ma Sing meminta pendapat Liu Wan.

"Kalau memang demikian, yaaa.... apa boleh buat! Rasanya empat orang pun sudah dapat berjalan pula. Bagaimana pendapat rekan-rekan yang lain?"

"Aku mempunyai usul! Bagaimana kalau Ciok Sin-she ikut dalam rombongan itu...?" Ang-bin Kuai-jin yang sejak tadi jarang sekali bersuara, tiba-tiba memotong.

"Maksud Kuai-jin...?" Pek Hou dan Go-bi Sam-ci bertanya hampir bersamaan.

Ang-bin Kuai-jin menarik napas sambil mengawasi jago-jago muda yang baru saja terpilih itu.

"Maaf! Lo-hu tidak bermaksud memandang rendah kemampuan para pendekar muda ini. Tapi kurasa.... mereka perlu seorang pendamping yang memiliki pengalaman dan wawasan luas. Lo-hu percaya, ilmu silat mereka, sulit dicari bandingannya. Tapi untuk menghadapi rintangan dan jebakan di dalam benteng itu perlu adanya seorang pendamping yang berpengalaman."

"Bagus. Lo-hu juga sependapat. Tapi.... mengapa harus Ciok Sin-she, dan bukan yang lain?" Pek Hou menyela.

"Ah, rasanya aku bisa menebak jalan pikiran Ang-bin Kuai-jin.. Selain banyak pengalaman, Ciok Sin-she juga mahir ilmu pengobatan. Eeee, siapa tahu ada yang terluka dalam tugas itu nanti?" Huang-ho Siang-kiam Ma Sing memotong.

"Waaaah...!" Liu Wan pura-pura mengeluh, padahal di dalam hati dia memang ingin berangkat pula.

Demikianlah Ma Sing lalu melakukan perundingan rahasia dengan para pembantu dekatnya. Dan pada malam itu juga rombongan penyelidik ke Benteng Langit diberangkatkan. Mereka terdiri atas Chin Tong Sia, Tiau Hek Hoa, Souw Hong Lam, A Liong, dan Liu Wan!

Rombongan itu berangkat secara diam-diam. Mereka menggunakan dua buah sampan kecil. A Liong bertiga dengan Chin Tong Sia dan Tiau Hek Hoa, sedangkan Liu Wan berdua dengan Souw Hong Lam.

Ketika fajar mulai menyingsing mereka telah meninggalkan rawa Tai-bong-sui itu. Sekarang mereka berada di perbatasan Propinsi Shan-si dan Honan. Mereka berjalan ke selatan, menyusuri hutan cemara yang terbentang luas sampai di Sungai Huangho.

Di sepanjang jalan Liu Wan mengakrabkan jalinan persaudaraan mereka. Tapi usahanya agak sedikit mengalami kesulitan. Mereka terdiri dari anak-anak muda yang belum saling mengenal sebelumnya. Maka tak mengherankan kalau mereka masih saling curiga-mencurigai. Hanya A Liong saja yang kelihatan santai dan acuh.

Mereka berhenti ketika matahari mulai memperlihatkan kekuatannya. Kebetulan mereka berada di sebuah kota kecil yang cukup ramai. Bahkan mereka melihat banyak toko dan warung makan di pinggir jalan.

"Ciok Sin-she, sebaiknya kita makan dahulu di kota ini. Atau paling tidak kita singgah sebentar untuk mencari bekal. Perjalanan kita masih panjang, dan rasanya kita takkan dapat lagi menemukan tempat seperti ini." Tiau Hek Hoa berkata kepada Liu Wan.

"Kau benar, Lihiap. Aku juga pernah melewati jalan ini. Perjalanan selanjutnya memang hanya lewat di hutan dan tanah gersang. Padahal kita masih membutuhkan waktu dua hari lagi untuk mencapai Sungai Huang-ho...."

Demikianlah, mereka lalu masuk ke sebuah warung kecil yang hanya menyediakan empat buah meja. Di mana salah satu mejanya telah terisi oleh tiga orang tamu lain.

Kulit Tiau Hek Hoa yang hitam itu segera menarik perhatian mereka. Kulit gadis itu memang terlalu hitam, sehingga tidak mengherankan bila orang merasa aneh melihatnya.

Sebaliknya Tiau Hek Hoa sendiri seperti tidak peduli terhadap mereka. Dia justru mendahului kawan-kawannya untuk memilih meja.

Liu Wan, Souw Hong Lam, Chin Tong Sia, dan A Liong juga tidak peduli pula. Mereka berempat berjalan dengan tenang di belakang Tiau Hek Hoa. Meskipun demikian perhatian Chin Tong Sia tak pernah lepas dari sekelilingnya.

"Silakan masuk...!" Pemilik warung menyambut kedatangan mereka sambil melirik ke wajah Tiau Hek Hoa.

Tiau Hek Hoa tetap acuh. Sambil melangkah ia melemparkan beberapa keping uang tembaga ke atas nampan si pemilik warung itu.

"Hidangkan masakan yang paling enak untuk kami berlima! Uang itu sebagai ongkos pelayananmu! Cepatlah...!" Gadis itu berkata datar tanpa memalingkan mukanya.

Pemilik warung itu terbelalak. Tapi sekejap kemudian wajahnya berubah menjadi gembira bukan main. Seperti orang yang baru mendapatkan lotere, ia bergegas ke dapur untuk menyiapkan hidangan.

"Lihiap...?" Liu Wan mengerutkan dahinya melihat keroyalan gadis itu.

Tapi Tiau Hek Hoa cepat merangkapkan kedua tangannya di depan dada. "Maaf, Ciok Sin-she. Biarlah aku yang membayar makanan. Tampaknya orang itu lebih menghormati uang daripada perempuan jelek seperti aku ini."

"Tiau-lihiap...! Jangan berprasangka begitu...!" Liu Wan berkata kikuk.

"Waduh perutku sudah keroncongan. Ciok Sin-she, Tiau-lihiap, ayolah...! Kita duduk sambil berbicara tentang rencana kita nanti!" A Liong tiba-tiba menyela untuk menghilangkan suasana yang kurang menyenangkan itu.

Ternyata Souw Hong Lam dan Chin Tong Sia juga sependapat dengan ucapan A Liong. Mereka segera duduk mengitari meja. A Liong lalu mengangguk

kepada Liu Wan, yang mereka anggap sebagai pimpinan rombongan itu.

"Nah, Ciok Sin-she. Bagaimana rencana kita? Berilah kami keterangan dan penjelasan, agar semua tindakan kita selalu terpadu dan tidak bertindak menurut keinginan masing-masing."

Liu Wan tertegun sebentar, lalu tersenyum. Dia benar-benar kagum melihat sikap dan penampilan pemuda bertubuh kekar itu. Usianya masih amat muda, tapi pikiran dan pembawaannya sungguh sangat tenang dan matang.

"Kau benar, Saudara A Liong! Kita memang harus merundingkan dulu rencana kita...." Liu Wan mengangguk.

Demikianlah, sambil menantikan hidangan, Liu Wan lalu memberitahukan rencana perjalanan mereka nanti. Pertama, mereka menuju ke desa Luang-cung di tepi Sungai Huang-ho. Dari sana mereka akan menempuh perjalanan melalui sungai. Mereka akan berperahu menyusuri Sungai Huang-ho sampai ke Benteng Langit.

"Nanti kita rundingkan lagi cara memasuki benteng itu setelah kita dapat melihat dan mengetahui keadaannya...." Liu Wan mengakhiri keterangannya.

Sementara itu makanan telah dihidangkan. Mereka lalu bersantap bersama. Dan A Liong yang tidak pernah belajar tata cara makan bersama itu segera menyerbu hidangan tanpa malu-malu lagi. Sejak kecil sampai berada di bawah bimbingan kedua gurunya

pemuda itu tidak pernah belajar tata krama. Dia hanya tahu tentang baik buruk, serta menghormati orang lain, terutama orang yang lebih tua. Tetapi pemuda itu tak pernah belajar tentang cara berperilaku dan bertatakrama dalam menghadapi orang lain.

Cara makan A Liong yang bebas dan seenaknya itu memang sedikit mengganggu Tiau Hek Hoa. Kaki A Liong yang diangkat ke atas kursi serta cara melahap makanan dengan jari tangan itu, berkesan liar dan urakan. Sebagai gadis terpelajar dan terhormat, gadis itu merasa risih juga melihatnya.

Tapi apa boleh buat, A Liong sendiri seperti tidak pernah merasa bersalah atau peduli dengan sikapnya. Begitu pula dengan anggota rombongan lainnya. Semuanya juga bersikap acuh saja melihat cara makan A Liong, sehingga Tiau Hek Hoa terpaksa berdiam diri pula.

Sikap A Liong sungguh amat berbeda dengan Souw Hong Lam. Pemuda ganteng itu bersikap halus, tenang, sopan, dan penuh tata krama. Caranya makan pun amat sopan dan berhati-hati. Bahkan terlihat lebih sopan daripada Tiau Hek Hoa.

Ketika pemilik warung itu lewat di dekat mereka, Tiau Hek Hoa menghentikannya.

"Paman....! Di mana kami dapat membeli kuda?"

"Kuda....? Apakah Cu-wi hendak membeli kuda? Wah, banyak sekali pedagang kuda di sini. Kebetulan sekali daerah ini memang daerah peternakan kuda.

Tetapi kalau Nona menginginkan kuda yang bagus, sebaiknya pergi saja ke peternakan Kim Wan-gwe!"

"Kim Wan-gwe...? di mana tempatnya?"

"Peternakannya berada di sebelah selatan kota ini. Tapi hati-hati dengan para centengnya, Mereka galak-galak. Apalagi Kim Wan-gwe jarang berada di rumahnya. Dia lebih sering berada di kota."

"Di kota Lu-fan maksudmu?"

Pemilik warung itu mengangguk.

Liu Wan memandang Tiau Hek Hoa. "Lihiap hendak membeli kuda? Tapi.... kita tidak boleh berangkat sendiri-sendiri. Rombongan ini harus selalu bersama-sama!"

Gadis itu balik menatap wajah Liu Wan yang tertutup oleh penyamarnya. "Sin-she, aku tidak bermaksud berangkat sendiri. Kebetulan aku ada uang. Aku akan membeli lima ekor kuda sekaligus untuk kita."

"Ah, maafkan aku. Tapi rasanya Lihiap tak perlu membuang-buang uang sebanyak itu. Harga kuda terlalu mahal. Apalagi harus membeli lima ekor...."

"Benar. Kita berjalan kaki saja. Aku tak biasa naik kuda. Malah repot nanti...." A Liong yang belum pernah naik kuda itu juga berseru. Mulutnya masih penuh dengan makanan.

Tiba-tiba salah seorang dari tiga tamu yang duduk di dekat mereka bangkit berdiri. Dia memberi hormat kepada Tiau Hek Hoa.

"Maaf. Nona hendak membeli kuda? Kami, eh.... kami kebetulan juga mau menjual kuda. Mungkin Nona berminat membelinya?"

Tiau Hek Hoa bangkit pula dari tempat duduknya. Tanpa rasa curiga ia membalas penghormatan orang itu. "Cu-wi ingin menjual kuda? Bagus! Boleh aku melihatnya dulu...?"

Ketiga orang tamu itu cepat membayar makanannya, lalu mengajak Tiau Hek Hoa keluar. Dan tanpa sungkan-sungkan lagi gadis itu segera mengikuti pula.

"Ciok Sinshe, aku akan melihat kuda mereka. Sebentar saja!" Gadis itu berkata kepada Liu Wan.

"Nona, kau belum selesai makan, bukan? Mengapa tidak kau habiskan dulu?" Pemilik warung itu tiba-tiba berseru dari mejanya. Wajahnya kelihatan pucat.

Tiau Hek Hoa tidak menjawab. Dia tetap melangkah keluar mengikuti pedagang kuda itu.

Chin Tong Sia mengerutkan keningnya. Dia tak mau kehilangan gadis itu. Dia harus tahu siapa gadis yang mengaku anggota Aliran Beng-kau tersebut.

"Nona Tiau, kubantu kau memilih kuda. Aku mempunyai banyak pengalaman soal kuda...." Chin Tong Sia berseru dan bangkit pula dari kursinya.

Tiau Hek Hoa menoleh, tapi tidak mengatakan apa-apa. Dia juga tidak peduli ketika Chin Tong Sia mengikutinya. Wajah yang hitam itu benar-benar sulit ditebak hatinya.

Mereka masuk ke dalam pasar. Dan kebetulan hari itu merupakan hari besar, sehingga pedagang dari luar kota pun datang membanjiri pasar itu. Maka tidak mengherankan kalau tempat itu menjadi ramai sekali. Begitu berjejalnya sehingga Chin Tong Sia mendapat kesulitan mengikuti langkah Tiau Hek Hoa. Malah sebentar kemudian bayangan gadis berkulit hitam itu telah hilang bersama tiga orang yang diikutinya.

"Wah, cepat benar! Ke mana mereka tadi?"

Karena kehilangan jejak maka Chin Tong Sia lalu berjalan sekenanya. Matanya tajam mengawasi orang-orang di sekelilingnya. Namun bayangan Tiau Hek Hoa dan para pedagang kuda itu sama sekali tak kelihatan.

Demikianlah setelah berputaran ke sana ke mari tanpa hasil, Chin Tong Sia Lalu keluar dari pasar. Perlahan-lahan dia melangkah kembali ke tempat di mana kawan-kawannya menunggu. Sambil berjalan matanya masih tetap melirik ke sana ke mari, mencari gadis bermuka hitam itu.

Tiba-tiba matanya terbelalak. Jauh di ujung jalan matanya menangkap berkelebatnya bayangan Tiau Hek Hoa di antara para pejalan kaki yang lain. Gadis itu berjalan bersama seorang pemuda. Ketika Chin Tong Sia mencoba melongok lebih jelas lagi, bayangan gadis itu telah berbelok ke sebuah gang kecil.

Chin Tong Sia berlari secepatnya, sehingga orang-orang di sekitarnya hanya melihat bayangan hitam dan

hembusan angin yang amat kuat melewati mereka. Namun demikian, ketika Chin Tong Sia sampai di gang kecil itu, bayangan Tiau Hek Hoa telah hilang pula.

"Gila! Permainan apa yang sedang ia lakukan? Jelas tadi aku melihatnya berjalan bersama seorang lelaki di sini? Ke mana dia?"

Sambil menggeram Chin Tong Sia masuk ke dalam gang kecil itu. Di depan sebuah rumah besar bercat putih dan berhalaman luas dia berhenti. Pintu gerbang halaman rumah itu masih terbuka sedikit, seakan-akan baru saja dibuka orang.

Chin Tong Sia melongok ke dalam. Dan ia segera melihat lelaki yang berjalan bersama Tiau Hek Hoa itu di sana. Lelaki itu berdiri di halaman bersama tiga orang temannya.

"Hei? Tiga orang itu...? Bukankah mereka para pedagang kuda itu? Bagus! Jadi.... aku memang tidak salah masuk!"

Tanpa berpikir dua kali Chin Tong sia segera menerobos masuk. Dan tanpa berbasa-basi pula ia menghadapi lelaki muda itu. Sebagai orang Beng-kau, Chin Tong Sia memang tidak pernah mepedulikan aturan dan sopan santun.

. "Maaf, aku sedang mencari temanku. Kulihat dia masuk ke sini. Di mana dia?" .

Namun sungguh mengherankan. Keempat orang itu sama sekali tidak kaget melihat kedatangan Chin Tong Sia. Bahkan mereka kelihatan tenang sekali,

seolah-olah memang sedang menantikan Chin Tong Sia.

"Orang inilah yang telah mempecundangimu, Ho Bing?" Lelaki yang ternyata masih sebaya A Liong itu menoleh ke pendapa.

Chin Tong Sia melihat ke pendapa. Hatinya berdegup keras. Si Tongkat Bocor Ho Bing yang telah gagal menghadang Yo Keng dan dirinya di kota Lu-feng itu tampak berdiri geram memandangnya. Di sebelahnyanya juga berdiri Tiat-tou dan Siang-kim-eng, pembantunya.

"Benar, Kongcu. Dialah orangnya! Huh! Di mana perwira yang kaulindungi itu?" Ho Bing menghardik ke arah Chin Tong Sia.

Chin Tong Sia sadar bahwa dia telah terperangkap dalam sarang musuh. Dan melihat sikap Ho Bing yang garang, dia yakin orang itu telah memiliki sandaran kokoh di tempat tersebut.

Chin Tong Sia bersiap-siap. Perasaannya mengatakan bahwa pemuda tampan di depannya itulah yang menjadi sandaran Ho Bing. Dan dari sikapnya Chin Tong Sia yakin, bahwa pemuda itu merupakan lawan yang tangguh. Bahkan dari getaran suaranya, Chin Tong Sia juga yakin bahwa pemuda itu memiliki tenaga dalam amat sempurna.

"Anak muda berpakaian bagus ini tentu lihai sekali...." Chin Tong Sia berkata di dalam hatinya.

Pemuda tampan itu melangkah mendekati Chin Tong Sia. "Bagus. Kalau begitu orang ini harus dibunuh karena telah berani mengganggu tugasmu."

"Tahan! Siapa kau ini? Apakah kau seorang pangeran dari kota raja? Atau.... kau masih keluarga dari Au-yang Goanswe?" Melihat pemuda itu datang bersama Ho Bing, maka Chin Tong Sia menyangka lawannya itu berasal dari kota raja.

"Au-yang Goanswe? Huh! Tak ada sangkut pautnya aku dengan manusia tamak dan licik itu! Aku adalah Mo Hou, putera Mo Tan, raja suku bangsa Hun yang besar!"

Bukan main terkejutnya Chin Tong Sia. Tak disangka-sangka dia berjumpa dengan putera Raja Mo Tan di tempat itu. Otomatis seluruh urat-urat Chin Tong Sia menegang. Dia sering mendengar bahwa putera-puteri Mo Tan memiliki ilmu silat yang tinggi sekali.

"Oh, jangan-jangan Tiau Hek Hoa itu juga.... puteri Mo Tan!" Tiba-tiba Chin Tong Sia membatin.

Tapi sebelum pemuda itu bertanya lebih lanjut, Mo Hou telah lebih dahulu menyerang. Mo Hou mengibaskan lengan kirinya ke depan, menyerang wajah Chin Tong Sia.

"Ho Bing mengatakan bahwa kau bernama Chin Tong Sia atau Put-tong-sia, dan berasal dari aliran Beng-kau! Orang selalu bercerita bahwa ilmu silat aliran Beng-kau sangat tinggi! Tapi, aku tidak percaya! Coba, kauperlihatkan ilmumu kepadaku!"

Angin tajam menyambar kepala Chin Tong Sia. Tapi dengan sigap Chin Tong Sia menarik kepalanya ke belakang. Kemudian dalam waktu yang hampir bersamaan dia bergeser ke kanan sambil melontarkan pukulan lurus ke belakang kepala Mo Hou. Chin Tong Sia tak mau berbasabasi pula. Tiga perempat dari tenaga saktinya membanjir keluar mendorong pukulannya. Perbawanya sungguh menggetarkan hati.

Mo Hou kaget bukan main. Putera Raja Mo Tan yang terlalu percaya akan kehebatan ilmunya itu sama sekali tidak percaya kalau lawannya memiliki kecepatan dan tenaga dalam sedahsyat itu.

Pukulan itu hampir saja mengenai kepala Mo Hou. Untunglah pada saat-saat terakhir pemuda itu masih dapat menghindarinya. Namun demikian tali pengikat rambutnya tetap saja terlepas bersama beberapa helai rambutnya, sehingga rambut yang panjang itu terurai lepas menutupi bahu. Bahkan butir-butir mutiara yang menghias tali pengikat rambut itu juga ikut terlempar entah ke mana.

Wajah Mo Hou menjadi merah padam. Karena terlalu memandang rendah lawan, hampir saja dia kehilangan kepalanya. Sementara itu ketiga orang kawan Mo Hou tadi telah berpencar di sekeliling mereka.

"Gila! Kubunuh kau....!" Mo Hou berteriak marah.

"Kong-cu, biarlah kami bertiga yang menangani bocah ini!" Seorang dari ketiga teman Mo Hou melompat ke depan sambil melepaskan pukulan.

Mo Hou terpaksa menunda kemarahannya. Sambil mendengus ia melangkah mundur. "Bayan Tanu, hati-hati! Ucapan Ho Bing memang benar. Orang ini tidak boleh dipandang ringan. Engkau bertiga belum tentu dapat mengatasinya."

"Chin Tong Sia mengelakkan pukulan Bayan Tanu dengan mudah. Dalam keadaan marah pemuda itu masih tetap mempergunakan akal sehatnya, dia cuma sendirian di rumah itu, sementara lawannya berjumlah banyak. Dia tidak boleh gegabah mengumbar tenaga. Dia harus mampu keluar dan menyelamatkan diri dari halaman tersebut.

Tampaknya Mo Hou mengetahui maksud Chin Tong Sia. Sambil menggeram pemuda tampan itu bertepuk tangan, dan beberapa saat kemudian belasan orang segera muncul dari segala penjuru rumah itu. Mereka mengepung halaman itu dengan senjata lengkap. Ho Bing yang tadi berdiri di atas pendapa juga turun bersama para pembantunya.

"Kau harus mati!" Ho Bing yang telah dipermalukan oleh Chin Tong Sia di kota Leng-fu itu berseru marah.

"Bagus! Tampaknya kau telah bersekongkol dengan kekuatan musuh untuk menghadapi aku!"

"Huh! Akulah lawanmu! Bukan dia!" Bayan Tanu yang telah siaga di depan Chin Tong Sia itu tiba-tiba berteriak sambil menerjang.

"Wuuuuuuush....!"

Tentu saja Chin Tong Sia tidak ingin terjungkal pada jurus-jurus pertama. Dengan gin-kangnya yang hebat dia melenting ke samping, kemudian sambil membalikkan badannya dia mengayunkan tangannya dengan jari-jari terbuka. Tujuannya adalah tenggorokan Bayan Tanu. Serangan ini hanya mempergunakan separuh dari tenaga dalamnya. Namun demikian pengaruhnya telah mengejutkan lawan-lawannya.

Bayan Tanu menangkis dengan sisi tangannya. Duuuug! Dua buah kepalan bertemu di udara, menyebabkan keduanya terpental ke belakang. Chin Tong Sia terdorong mundur selangkah ke samping, sementara Bayan Tanu terhuyung mau jatuh.

Orang kepercayaan Mo Hou itu marah sekali. Sebagai orang Mongol, yang ilmu silatnya lebih banyak bertumpu pada ilmu gulat, ia memiliki otot-otot yang kuat dan liat. Meskipun tenaganya juga lebih terpusatkan pada tenaga luar (gwa-kang), namun kecepatan tangan juga tidak dapat dipandang ringan. Orang seperti Bayan Tanu dengan mudah dapat menangkap alat yang terbang di sekitarnya.

Benturan kedua tangan itu sama sekali tak menyakitkan Bayan Tanu. Bahkan dengan kelincahannya Bayan Tanu kembali menerjang Chin Tong Sia. Kali ini dengan kekuatan kakinya.

Demikianlah, kedua orang itu segera terlibat dalam pertempuran seru. Chin Tong Sia dengan tenang dan santai melayani Bayan Tanu yang marah dan ingin

segera memperoleh kemenangan. Dan pertarungan itu semakin lama semakin cepat. Saling memukul dan menangkis, sehingga halaman yang luas itu bagaikan sebuah ajang pertarungan silat yang menegangkan.



Dan Chin Tong Sia terpaksa harus berloncatan ke sana ke mari untuk menghindarinya.

Tapi beberapa jurus kemudian segera terlihat siapa yang lebih unggul di antara mereka. Napas Bayan Tanu yang lincah dan kuat itu mulai tersengal-sengal, sementara napas Chin Tong Sia masih kelihatan teratur seperti sedia kala.

"Merasa kalah dalam hal tenaga, Bayan Tanu

segera mengurai senjatanya yang selalu melingkar di pinggangnya. Yaitu sebuah rantai baja sepanjang satu-setengah depa dengan mata tombak di salah satu ujungnya. Begitu diputar maka rantai baja itu mengeluarkan suara mengaung panjang. Dan Chin Tong Sia terpaksa harus berloncatan ke sana ke mari untuk menghindarinya.

Debu mengepul tinggi ketika beberapa kali rantai itu menghantam tanah, sehingga Mo Hou dan para pembantunya terpaksa mundur sampai ke tangga pendapa. Dari tempat itu mereka harus menyaksikan, bagaimana sulitnya Bayan Tanu menyentuh lawannya.

Sebagai jago silat yang memiliki gin-kang hampir sempurna, Mo Hou dapat melihat, betapa jauh perbedaan ilmu meringankan tubuh mereka. Bayan Tanu yang hanya mengandalkan kelincahan dan kekuatan otot-ototnya, sama sekali tidak mampu mengejar kecepatan gerak Chin Tong Sia. Ilmu meringankan tubuh murid aliran Beng-kau itu benar-benar sudah mendekati puncaknya, sehingga ia sendiri sering tersilap dan terlambat mengikutinya.

"Tidak heran kalau Ho Bing kalah. Sepuluh orang Ho Bing pun belum tentu dapat menundukkannya. Mungkin hanya Mo Goat atau Panglima Solinga yang dapat menandingi dia."

Semakin lama gerakan rantai Bayan Tanu semakin melemah. Serangan ujung tombaknya juga tidak akurat lagi. Sementara gerakan Chin Tong Sia masih tetap lincah dan tegar seperti sedia kala. Tampaknya pemuda itu memang mengulur-ulur waktu untuk mencari kesempatan meloloskan diri.

"Ho Bing, Tiat-tou, Siang-kim-eng, majulah...! Bantu Bayan Tanu!" Akhirnya Mo Hou berteriak tidak sabar lagi,

Tanpa diulang lagi perintah Mo Hou tersebut segera dilaksanakan oleh Ho Bing dan kawan-kawannya. Ketiganya segera terjun ke arena dengan senjata masing-masing. Begitu masuk mereka segera menyerang Chin Tong Sia tanpa ampun.

Sekarang Chin Tong Sia terpaksa harus bersungguh-sungguh. Sekaligus menghadapi empat orang jago silat berkepandaian tinggi, bukanlah pekerjaan enteng. Meskipun dia telah menguasai hampir seluruh ilmu silat aliran Beng-kau, namun dia juga merasa bahwa dia belum sampai pada puncaknya.

Sementara itu di pihak lain ternyata Mo Hou sendiri memang bermaksud melihat dan menjajagi ilmu silat Chin Tong Sia. Peristiwa lima tahun lalu di pantai timur Hang-ciu ternyata masih amat membekas di hati Mo Hou. Betapa dahsyatnya ilmu silat Put-pai-siu Hong-jin sehingga dia harus digotong pulang oleh Lok-kui-tin (Barisan Enam Hantu).

-- o0d-w0o --

JILID XXIII

MENURUT penuturan Ho Bing, Chin Tong Sia adalah adik seperguruan Put-pai-siu Hong-jin. Sementara Mo Goat, yang kini sedang menyamar sebagai Tiau Hek Hoa, juga mengatakan bahwa Chin Tong Sia memiliki ilmu silat yang tidak kalah dengan tingkatan mereka.

"Tampaknya pemuda ini memang benar-benar berbahaya. Kemampuannya sama dengan sepuluh orang panglima ayahku. Sayang sekali dia belum dapat disingkirkan sekarang. Nyawanya merupakan jaminan bagi keselamatan Mo Goat." Mo Hou berdesah di dalam hati melihat kehebatan Chin Tong Sia.

Memang benar juga kekhawatiran Mo Hou. Sepuluh orang panglima suku bangsa Hun belum tentu dapat menandingi kesaktian Chin Tong Sia. Apa lagi hanya tokoh semacam Ho Bing dan Bayan Tanu.

*"Kisah lucu Si Kera Bodoh,
Ingin menangkap Burung Kenari.
Walau Kenari lemah dan kecil,
Kera Bodoh tetap tak berdaya."*

Sambil bertempur sesekali Chin Tong Sia menyelipkan senandung kesukaannya. Bagi anggota Aliran Beng-kau berkelahi sambil mengoceh

merupakan sebuah ciri tersendiri. Turun-temurun mereka telah terbiasa bernyanyi dan berpantun dalam menjalankan agamanya. Sampai pada saat berlatih silat pun mereka juga latah melantunkan pantunnya. Dan kelatahan tersebut semakin parah pada saat mereka memainkan Ilmu Silat Cou-mo-ciang (Tangan Menangkap Setan)!

Tentu saja ocehan "ngawur" itu membuat Ho Bing dan Bayan Tanu menjadi berang sekali.

"Tutup mulutmu! Kau anggap kami kera besar? Kurang ajar!" Bayan Tanu menjerit marah.

"Lihat Ang-tok-ciam (Jarum Racun Merah)...!" Ho Bing berteriak pula sambil memencet tongkatnya.

Tapi Chin Tong Sia merupakan tokoh paling berbakat di antara angkatan muda Beng-kauw. Sebagai murid bungsu Put-ceng-li Lojin (Orang Tua yang Tidak Tahu Aturan), yaitu mendiang ketua Beng-kau lama, ilmu silatnya justru lebih hebat dari semua kakak seperguruannya. Bahkan selapis lebih tinggi daripada Put-sim-sian (Si Dewa Tak Punya Perasaan), kakak seperguruannya yang kini menjabat sebagai Ketua Beng-kau. Oleh karena itu tidaklah mengherankan kalau serangan Bayan Tanu dan Ho Bing sama sekali tidak menyulitkan dia. Hanya dengan mengandalkan kecepatan tangan dan kekuatan lweekangnya, mata tombak Bayan Tanu dengan mudah disambarnya. Bahkan semua itu dilakukan sambil meraup jarum Ho Bing ke dalam lengan bajunya.

Dan pada saat itu pula, tiba-tiba pintu halaman depan terbuka dari luar. Enam orang penunggang kuda menerobos masuk.

Chin Tong Sia melihat peluang yang baik untuk meloloskan diri. Cepat ia melompat ke belakang. Mata tombak Bayan Tanu yang ada di tangannya segera ia lemparkan ke arah Mo Hou. Sementara kumpulan jarum yang ada di dalam lengan bajunya diayunkan pula ke arah musuhnya itu.

Ternyata kedua macam senjata itu menjadi lebih dahsyat dalam tangan Chin Tong Sia. Demikian cepat dan kuatnya ayunan mata tombak itu, sehingga Bayan Tanu yang tetap masih memegang ujung rantainya, ikut terlempar pula ke arah Mo Hou. Demikian pula halnya dengan jarum-jarum Ho Bing. Benda kecil itu melesat bagai curah hujan ke tubuh Mo Hou.

"Bangsat...!" Mo Hou mengumpat kasar.

Putra Raja Mo-tan itu menghindar dengan cepat. Begitu cepatnya sehingga tubuhnya seperti hilang begitu saja. Tahu-tahu pemuda itu telah berada di atas pendapa.

Chin Tong Sia benar-benar kaget menyaksikan kegesitan lawan. Terlintas dalam ingatannya, cerita yang pernah dikatakan oleh suhengnya. Put-pai-siu Hong-jin pernah bercerita tentang seorang pemuda yang mampu bergerak seperti angin. Lima tahun yang lalu suhengnya berkelahi dengan pemuda itu, dan hampir saja dikalahkan. Untunglah Put-pai-siu Hong-

jin dapat meloloskan diri dengan cara menceburkan diri ke dalam laut.

"Saat itu Suheng dalam keadaan mabuk. Oh! Jangan-jangan pemuda yang dia maksudkan itu adalah.... Mo- Hou, putera Raja Mo Tan ini!" Chin Tong Sia berkata di dalam hati.

Tapi Chin Tong Sia tak ingin kehilangan kesempatan. Sebelum mereka sadar apa yang terjadi, dia cepat-cepat melesat ke pintu halaman. Wuuuuuus! Tubuhnya melejit seperti kijang cepatnya! Hampir-hampir seperti gerakan Mo Hou!

"Lok-kui-tin! Tangkap dia!" Sambil mengelak Mo Hou masih sempat berteriak kepada penunggang kuda yang baru saja datang itu.

"Baik, Kong-cu!" Dua di antara enam orang penunggang kuda itu melompat turun untuk menyongsong kedatangan Chin Tong Sia.

"Awaaaas! Jangan sembrono...,!" Mo Hou berteriak memperingatkan mereka.

Terlambat. Pek-kui dan Ang-kui, yang tidak menyadari akan kehebatan ilmu silat Chin Tong Sia, sudah terlanjur mengayunkan tangannya, menyongsong kedatangan pemuda tersebut.

Dhuuuuuuar....!!

"Aaaarrgghh....!"

Terdengar Ang-kui dan Pek-kui mengeluh pendek. Mereka terbanting ke tanah dengan mata terbelalak. Terpantul perasaan tak percaya di mata mereka.

Tetapi Chin Tong Sia juga tidak lolos dari pengaruh benturan itu. Tubuhnya tergetar mundur dengan kuatnya. Dia merasa seperti menerjang tembok besi. Begitu kuatnya sehingga dalam sekejap aliran darahnya terasa kacau. Bahkan dari dalam mulutnya mengalir darah segar.

Anggota Liok-kui-tin memang bukan tokoh sembarangan. Mereka berenam merupakan tokoh-tokoh persilatan yang sangat ditakuti di luar Tembok Besar. Kekuatan mereka berenam bagaikan kekuatan sepuluh ekor gajah menjadi satu.

Chin Tong Sia cepat mengatur pernapasannya kembali. Percikan darah yang menetes di bawah dagunya, dia bersihkan dengan lengan bajunya. Perasaannya mulai ragu.

"Gila! Siapa pula orang-orang ini?" Pemuda itu menggeram.

Demikianlah, ternyata Chin Tong Sia tak mampu memanfaatkan kesempatan itu. Kini Mo Hou dan Lok-kui-tin telah berdiri mengelilinginya. Mo Hou kelihatan geram sekali.

"Baru saja aku berteriak untuk memperingatkan kalian! Tapi kalian main gempur saja! Untunglah nyawa kalian masih ada! Kaukira siapa lawan kalian itu? Ketahuilah, dia adalah adik seperguruan Put-pai-siu Hong-jin!" Mo Hou memarahi pengawal-pengawal ayahnya itu.

"Aaaah...!" Semuanya tersentak kaget. Termasuk pula Chin Tong Sia yang menyangka telah dikenal oleh lawan-lawannya.

"Hek-kui! Bawa Ang-kui dan Pek-kui ke pendapa! Biarlah aku yang menangkap bocah ini!" Akhirnya Mo Hou memberi perintah.

Chin Tong Sia kembali mengerahkan segala kekuatannya. Dia merasa bahwa tingkatan ilmu silat lawannya, tidak jauh berbeda dengan dirinya. Bahkan ilmu silat Mo Hou kelihatan lebih matang dan lebih sempurna dari dugaannya.

Cing-kui, Ci-kui dan Ui-kui melangkah ke depan. Ui-kui memberi hormat. "Kongcu, biarlah kami bertiga yang membereskan pemuda ini. Belum saatnya Kongcu turun tangan sendiri. Kekalahan Ang-kui dan Pek-kui merupakan kesalahan mereka sendiri. Mereka kurang waspada melihat kekuatan lawan. Bahkan kami semua juga lengah akibat kegembiraan yang berlebihan. Tugas untuk menangkap Hong-gi-hiap Souw Thian Hai dan isterinya, telah kami laksanakan dengan baik."

"Bagus! Kalian berhasil meringkus pendekar itu? Lalu di mana mereka sekarang...?"

"Kami kurung di ruang bawah tanah."

Diam-diam hati Chin Tong Sia bergetar juga. Dia memang belum pernah berjumpa dengan Souw Thian Hai, tapi kesaktian tokoh besar itu sudah sering ia dengar sejak kecil. Benarkah mereka mengalahkan pendekar ternama itu?

"Baik, kalau begitu.... ringkuslah pemuda ini! Jangan dibunuh! Aku ingin mengorek keterangan dari mulutnya." Akhirnya Mo Hou memberikan perintahnya.

Selesai berkata pemuda itu melesat pergi meninggalkan halaman tersebut. Ia kelihatan begitu percaya pada kemampuan anak buahnya.

Hek-kui memapah Ang-kui dan Pek-kui ke pendapa, sementara Ui-kui, Ci-kui dan Cing-kui menghadapi Chin Tong Sia.

"Bagus! Jadi, kau... adik seperguruan Orang Gila itu? Siapa namamu?" Ui-kui yang berbaju kuning itu membentak Chin Tong Sia yang sedang berusaha memulihkan aliran darahnya.

"Hmmh...! Apa perlunya namaku bagi kalian? Sebentar lagi kita akan saling membunuh di sini! Kita tak perlu tahu nama masing-masing! Kalian atau aku yang mati! Habis perkara!" Chin Tong Sia yang mudah tersinggung itu balas menggertak.

"Hohoho, agaknya namamu yang aneh dan lucu itu takut ditertawakan orang, heh?" Cing-kui yang berbaju hijau mengejek.

Wajah Chin Tong Sia menjadi merah. Nama orang Beng-kauw memang aneh dan terasa lucu di telinga orang kebanyakan.

"Kurang ajar! Kaukira namamu lebih bagus daripada namaku? Dengar, Boneka Katak Hijau! Namaku... Chin Tong Sia, atau Put-tong-sia! Dan aku

akan membunuhmu lebih dulu daripada kawan-kawanmu yang lain!" Chin Tong Sia menjerit marah.

Lalu tanpa menanti jawaban lagi, Chin Tong Sia menerjang Cing-kui! Kedua telapak tangannya mendorong dengan kekuatan penuh!

Sekarang tak seorangpun dari ketiga orang itu yang berani menyongsong pukulan Chin Tong Sia. Dalam keadaan belum bersiaga penuh, lebih baik mereka menghindari pukulan pemuda itu. Demikian pula yang mereka lakukan sekarang.

Mereka cepat mengelak, lalu berpecah mengelilingi Chin Tong Sia. Secara berbareng mereka menyerang. Wuush!

Chin Tong Sia melambung tinggi ke udara, kemudian berjampalitan mendekati Cing-kui. Dengan tubuh masih menggeliat di udara, jari-jari tangan kanannya mencakar ke wajah Hantu Berbaju Hijau tersebut. Terdengar suara mendesis ketika jari tangan itu mengeluarkan asap tipis!

"Awwaaaas, Cing-kui!" Ui-kui berseru sambil memukul punggung Chin Tong Sia dengan kedua kepalannya. Terdengar suara mencicit ketika kepalan itu menerjang menuju sasarannya.

Ternyata sejak dini Chin Tong Sia telah menyadari kedudukannya. Orang-orang yang sedang dia hadapi adalah jago-jago silat kelas satu. Satu lawan satu, dia yakin bisa menang. Satu lawan dua, mungkin dia masih bisa bertahan.

Tetapi kalau harus menghadapi tiga orang sekaligus, jelas ia akan kewalahan. Oleh karena itu begitu menyerang dia langsung mengeluarkan jurus Cuo-mo-ciangnya. Siapa tahu lawan kembali terkecoh, sehingga dalam gebrakan pertama dia dapat mengurangi satu lawan lagi.

Tetapi ternyata Lok-kui-tin tidak dapat dijebak untuk yang kedua kali. Begitu Chin Tong Sia mencakar ke wajah Cing-kui, Ui-kui cepat membokong punggung pemuda itu dengan pukulan ganasnya.

Terpaksa Chin Tong Sia berbalik sambil menyambut pukulan itu! Dan kali ini masing-masing benar-benar telah bersiap dengan segala kekuatannya!

Thuuuaaas....! Plak!

Tubuh Chin Tong Sia yang masih terapung di udara itu terlempar ke samping, sementara Ui-kui jatuh terduduk di atas tanah. Ternyata selisih kekuatan mereka memang tidak terpaut banyak. Mungkin cuma selapis saja.

Setelah berjumpalitan beberapa kali, Chin Tong Sia mendaratkan kakinya di luar kepungan. Beberapa saat masih terasa getaran pukulan Ui-kui di dalam dadanya, sehingga ia semakin yakin akan kemampuan lawan-lawannya.

Demikianlah halaman itu kembali disibukkan oleh pertempuran yang amat seru. Satu lawan tiga. Memang pertempuran yang tidak seimbang, karena

kekuatan dari masing-masing anggota Lok-kui-tin itu hampir sejajar dengan Chin Tong Sia.

Semakin lama Chin Tong Sia semakin dipaksa untuk memeras keringatnya. Ketiga hantu itu benar-benar lihai bukan main. Bahkan mereka bertiga mulai mendesaknya. Mereka mengambil keuntungan dengan kelebihan jumlah kekuatan mereka. Mereka memancing Chin Tong Sia untuk beradu tenaga secara bergantian, sehingga kekuatan pemuda itu semakin cepat surut.

"Gila! Mereka benar-benar licik! Aku aaaah!"

Karena kurang cepat, sebuah tendangan dari Ui-kui telah mengenai pundak Chin Tong Sia. Begitu kuatnya sehingga lengan kanan pemuda itu serasa lumpuh dan sulit digerakkan.

Dan kesempatan itu tak disia-siakan oleh ketiga lawannya. Mereka cepat mengejar dan memberondong pukulan secara berbareng. Mereka ingin meringkus Chin Tong Sia dalam satu gebrakan.

Tapi dengan cepat Chin Tong Sia menjatuhkan diri ke tanah, kemudian berputar seperti baling-baling. Pemuda itu tidak memikirkan lagi kalau pakaiannya menjadi kotor oleh debu.

Meski dihempas badai!

Digulung ombak!

Dihantam petir!

Digilas karang!

Namun,

*Batu dan pasir tetap bertahan!
Hancur satu, muncul seribu.....'*

Sambil berputar tidak lupa pemuda itu berpantun dengan suara tinggi. Bahkan sangat bersemangat! Ternyata dalam keadaan sulit, pemuda itu justru mengeluarkan gerakan yang aneh, yaitu Menggali Liang Ubur-ubur! Salah satu dari jurus Cuo-mo-ciangnya yang aneh dan membingungkan!

Sekejap ketiga lawannya benar-benar menjadi bingung. Otomatis mereka melompat menjauhi Chin Tong Sia. Namun betapa kagetnya mereka ketika baling-baling itu mendesak melenting ke arah Cing-kui Si Hantu Hijau! Cepat bukan main! Bagaikan baling-baling patah yang terhempas ke udara! Lebih cepat dari kilatan halilintar!

Deessss!

Tubuh Cing-kui terlempar bagaikan layang-layang putus. Dan dia tentu akan terbanting ke tanah, apabila Hek-kui yang baru saja keluar dari dalam gedung tidak segera menyambarnya!

Demikianlah, dalam waktu yang tidak terlalu lama, separuh dari barisan Lok-kui-tin telah menjadi korban keganasan Cuo-mo-ciang! Walau tidak terlalu berat, namun mereka harus segera dirawat, sehingga untuk sementara mereka tidak dapat berkelahi lagi.

Setelah membawa Cing-kui ke pinggir, Hek-kui melangkah ke dalam arena. Wajahnya tampak merah padam menahan marah.

"Ui-kui! Ci-kui! Ayoh kita ringkus bocah ini!"

Chin Tong Sia bersiap siaga kembali menghadapi segala kemungkinan. Dia sadar bahwa lawannya memiliki ilmu yang dahsyat. Meskipun Cuo-mo-ciang merupakan ilmu yang menakjubkan, namun kemenangan-kemenangannya tadi lebih banyak disebabkan oleh faktor keberuntungan!

Mendadak pemuda itu bergetar dengan hebat. Perasaan ngeri tiba-tiba mencekam hatinya. Dia melihat bola mata lawannya seolah-olah mengeluarkan sinar cahaya kemerahan, bagaikan mata iblis yang hendak membakar dirinya.

"Kami bertiga adalah utusan Iblis Neraka. Kau menyerahlah!" Tiba-tiba Hek-kwi menggeram dengan suara berat seakan-akan suaranya itu datang dari liang kubur.

Getaran magis seperti membelenggu jiwa dan pikiran Chin Tong Sia. Sekejap kesadaran pemuda itu terusik.

"B-ba-baik, a-aku.... mmm-menyerah!" Tak terasa bibirnya bergetar.

"Bagus! Nah, sekarang acungkan kedua lenganmu ke depan! Kami akan mengikatmu...." Hek-kui memberi perintah.

"Ya-ya, eh-oh....? Apa pula ini? Kurang ajar!" Ternyata Chin Tong Sia cepat menyadari keadaannya. Lweekangnya yang sangat tinggi itu segera bertahan dan melawan gempuran kekuatan sihir tersebut.

Dalam keadaan kaget pemuda itu menyerang Hek-kui! Kedua tangan yang teracung ke depan itu sekonyong-konyong berputar dan menyambar dada Hek-kui dengan jari-jari terbuka. Wuut! Seperti bermain sulap, jari tangan itu sudah menyentuh pakaian Hek-kui.

"Aaaaaaaa....??" Hek-kui menjerit ketika kain bajunya yang tersentuh jari Chin Tong Sia itu hancur berkeping-keping.

"Kurang ajar! Bocah ini memang pantas dibunuh!"

Si Hantu Hitam Hek-kui memberi aba-aba, dan mereka berpenjar berputar mengelilingi Chin Tong Sia. Mereka dalam keadaan siaga penuh, sehingga Chin Tong Sia tidak berani sembarangan menyerang salah seorang dari mereka. Begitu dia berani menerjang salah seorang dari mereka, maka yang lain akan segera menggempur dirinya habis-habisan. Dan hal itu sangat berbahaya sekali.

Chin Tong Sia tetap saja menunggu, ketika lawannya berputaran di sekelilingnya. Semakin lama langkah mereka semakin cepat. Namun ketika Chin Tong Sia mulai bersiap hendak menyerang, langkah mereka tiba-tiba berubah pelan. Semakin pelan.

Namun sejalan dengan itu, Chin Tong Sia merasakan adanya perubahan yang mengejutkan. Ototnya terasa kaku dan berat untuk bergerak. Sementara udara terasa semakin tebal dan kental, sehingga paru-parunya terasa sulit untuk bernapas.

"Gila! Ilmu apa lagi, nih?" Chin Tong Sia terkesiap.

Pemuda itu bergegas mengerahkan lweekangnya untuk melawan pengaruh ilmu silat lawannya yang aneh itu. Sambil menghentakkan tenaga saktinya, Chin Tong Sia menerjang Hek-kui yang berada di depannya. Kedua tangannya mendorong dengan kekuatan penuh. Whhhuuuuuuuaas!

Dalam keadaan biasa dorongan tangan Chin Tong Sia yang penuh tenaga sakti itu akan dapat merubuhkan seekor kerbau jantan. Tapi dalam pengaruh ilmu yang aneh dari ketiga lawannya itu, ternyata kekuatannya menjadi hambar. Kekuatan yang dahsyat itu seperti tertahan oleh kepadatan udara yang berputar di sekelilingnya.

Tentu saja Hek-kui mengelak dengan mudah. Bahkan Hantu Hitam itu memberi isyarat kepada kawan-kawannya untuk menambah kekuatan ilmu mereka.

Chin Tong Sia semakin sulit bergerak. Pemuda itu seperti berenang dalam lumpur yang kenyal. Dan dalam keadaan yang sulit itu tiba-tiba matanya terbelalak. Dilihatnya kepala Hek-kui, Ci-kui dan Ui-kui berubah menjadi kepala singa yang menakutkan.

"Ah, aku tidak boleh terpengaruh. Mereka cuma menciptakan bentuk-bentuk semu. Tidak mungkin seorang manusia berkepala singa. Mereka hanya mau mengelabui penglihatanku. Mereka ingin mempengaruhi perasaanku."

Sambil bertempur Chin Tong Sia mencoba melawan pengaruh aneh itu dengan segala

kemampuannya. Tetapi semakin dilawan, pengaruh aneh itu menjadi semakin kuat mencekam pikiran dan perasaannya. Bahkan ia semakin menjadi bingung pula ketika lawannya mulai berputar mengelilinginya. Ketiga orang berkepala singa itu tiba-tiba seperti berubah menjadi banyak sekali. Mereka berputaran di sekitarnya.

"Gila...! Aduh!"

Chin Tong Sia mengumpat keras sekali ketika jalan darah "tia-ping-hiat" di bawah punggungnya disambar siku Hek-kui! Begitu kuatnya sehingga separuh badannya menjadi lumpuh seketika! Maka tiada ampun lagi tubuh Chin Tong Sia terjerembab ke tanah!

Pemuda itu bangkit lagi. Tapi sebuah pukulan kembali menghajar perutnya. Dan kali ini benar-benar telak, sehingga dia tak dapat bangun pula. Pingsan.

"Hebat sekali kepandaianya. Baru sekali ini Lok-kui-tin dibikin kalang kabut oleh seorang pemuda tak ternama. Hmmh....! Ayoh, kita bawa dia ke ruang bawah tanah!" Hek-kui menggeram.

Chin Tong Sia dibawa masuk ke dalam gedung. Mereka langsung membawanya ke ruang bawah tanah. Dan majikan mereka, Mo Hou, ternyata sudah berada di sana pula.

"Bagus! Akhirnya kalian dapat juga meringkusnya....!"

"Ucapan Kongcu benar. Anak ini memang hebat sekali. Walaupun berhadapan dengan kami bertiga,

dia masih dapat melukai Cing-kui. Orang ini sebaiknya dibunuh saja. Dia dapat merepotkan kita di kemudian hari...."

Mo Hou tersendat kaget. "Cing-kui terluka? Jadi.... tiga di antara Barisan Lok-kui-tin yang tersohor itu.... terjungkal olehnya? Sungguh memalukan! Bagaimana kita akan dapat menaklukkan negeri ini, kalau orang-orang kita gampang dikalahkan oleh bocah ingusan seperti dia?" Mo Hou mendengar marah.

"Maafkan kami, Kong-cu. Kami sudah berusaha dengan baik. Tetapi bocah ini memang memiliki ilmu silat yang amat tinggi."

"Sudahlah! Rantai kaki dan tangannya! Kurung di ruang Pendekar Souw dan isterinya!"

<http://kangzusi.com>

-- o0d-w0o --

SEMENTARA itu di rumah makan, Liu Wan dan yang lain-lain masih tetap menunggu kedatangan Tiau Hek Hua. Mereka menjadi lega ketika gadis berkulit hitam itu datang membawa empat ekor kuda.

"Eh, mengapa datang sendirian? Di mana Saudara Chin tadi?" A Liong menyambutnya dengan tergesa-gesa.

Mo Goat yang sedang menyamar itu turun dari kudanya. Air muka tampak kesal sekali. "Kita tak usah memikirkannya lagi. Dia telah berangkat lebih dulu. Katanya dia tahu jalan yang lebih cepat. Huh!"

"Begitukah....?!?" Liu Wan berdesah. Wajahnya menampilkan rasa kurang percaya. Ditatapnya wajah Tiau Hek Hoa yang hitam itu tanpa berkedip.

"Apakah Sin-she tidak percaya kepadaku?" Gadis itu berteriak kesal.

Liu Wan berpaling ke arah Souw Hong Lam. "Bagaimana pendapatmu, Saudara Souw? Lohu sama sekali tidak menyangka kalau Saudara Chin pergi mendahului kita...."

Souw Hong Lam mengangkat pundaknya. "Kemanakah Tiau Lihiap dan Saudara Chin tadi? Apakah para penjual kuda itu anak buah Kim Wang-we? Jangan-jangan Saudara Chin dipengaruhi tengkulak kuda itu...."

"Mereka memang anak buah Kim Wang-we. Kuda-kuda ini memang dari peternakannya. Tapi semua itu tak ada hubungannya dengan kepergian Saudara Chin. Dia pergi begitu saja, setelah mendapatkan kuda. Huh, sudahlah....! Terserah kalau kalian tetap ingin menunggu dia. Aku akan berangkat lebih dulu..."

Tiau Hek Hoa melompat ke atas punggung kudanya dan melangkah meninggalkan teman-temannya.

"Nona Tiau, tunggu....! Aku percaya padamu!" Souw Hong Lam memilih salah seekor dari kuda itu dan mengendarainya di belakang Tiau Hek Hoa.

A Liong memandang Liu Wan yang ia anggap sebagai pimpinan rombongan mereka. "Bagaimana, Ciok Sinshe? Rombongan ini bisa terpecah belah sebelum tiba di tempat tujuan."

"B-baiklah....! Sementara waktu kita lupakan saja keadaan Saudara Chin. Apa boleh buat. Mari.... kita berangkat bersama mereka! Hemmmm...." Liu Wan berkata dengan suara berat.

Liu Wan segera naik ke punggung kuda dan mengejar Tiau Hek Hoa. Tapi sungguh celaka bagi A Liong. Sejak kecil pemuda itu tak pernah mengenal kuda. Jangankan harus menaikinya, menuntun-pun dia belum pernah. Lebih celaka lagi, dia justru mendapatkan kuda yang paling besar dan paling liar.

"Locianpwe! Ini.... ini, wah.... bagaimana aku harus menaikinya?" Ia berteriak gugup.

Tapi semuanya telah hilang dari pandangan. Mereka telah berbelok ke jalan yang lebih besar. Dalam keadaan bingung pemuda itu terpaksa nekad melompat ke punggung kuda.

Hupp! Karena terlalu kasar, kuda itu menjadi kaget. Otomatis kedua kaki depannya terangkat tinggi ke atas sambil meringkik keras sekali! Tentu saja A Liong terlempar ke udara. Dan orang-orang yang berada di jalan itu tertawa melihatnya.

A Liong menjadi malu sekali. Meskipun dengan ginkangnya dia tidak terbanting ke tanah, tapi keadaannya memang sangat menggelikan bagi setiap orang.

Sambil meringis A Liong kembali melompat ke punggung kuda. Kali ini ia mengerahkan ginkangnya. Namun karena gugup dan malu, dia lupa bagaimana harus menaikinya. Bukan pantatnya yang mendarat di

atas pelana, tapi.... kakinya! Sehingga dia mengendarai kuda itu dengan berdiri, seperti pemain akrobat yang sedang menunjukkan kebolehannya! Dan kuda itu berlari kencang meninggalkan orang-orang yang kini berubah takjub menyaksikan kelihaian pemuda itu.

Di sebuah tikungan jalan, A Liong berhasil mengejar rombongannya. Tetapi mereka menjadi heran dan geli melihat cara berkuda A Liong. Apalagi ketika di tikungan kuda itu berlari tanpa mengendorkan langkahnya. A Liong seperti dilemparkan dari punggung kudanya!

"Hehehe! Saudara Liong! Apa-apaan kau ini? Masa naik kuda seperti itu" Liu Wan terkekeh.

Souw Hong Lam juga tersenyum. Tapi pemuda tampan itu tak berkata apa-apa. Justru Tiau Hek Hoa atau Mo Goat yang berdesis agak kurang senang.

"Tampaknya bisul di pantatnya sedang kumat, sehingga tidak dapat duduk dengan baik!"

Tidak terduga A Liong berteriak marah! Sambil menyambar rambut kudanya, dia berjumpalitan di udara, kemudian kembali mendaratkan kakinya di atas pelana!

"Siapa bilang aku bisulan? Sudah kukatakan bahwa aku tak dapat naik kuda!"

Pertunjukan ginkang pemuda itu secepat lalu tidak mengesankan kehebatannya. Tapi ketika kemudian mereka melihat sepatu pemuda itu seolah-olah lengket

di atas pelana yang licin, mereka baru merasa kaget sekali!

"Hmmh, tampaknya kerbau dungu ini memiliki tenaga dalam yang cukup hebat! Aku harus berhati-hati terhadapnya!" Tiau Hek Hoa atau Mo Goat mencatat di dalam hati.

Akhirnya A Liong dapat juga menguasai kudanya. Dia duduk seperti kawan-kawannya, walaupun masih terasa kaku.

Mereka menerobos hutan dan bukit-bukit gundul yang jarang dilalui orang, sehingga malam harinya mereka sudah sampai di tepian Sungai Huangho. Mereka langsung menuju ke dusun Luan-cung.

Dusun itu bagaikan sebuah kota kecil saja ramainya. Walau hari telah menjadi gelap, namun suasana di pinggiran sungai itu masih ramai dengan para nelayan, pedagang, maupun penduduk yang mencari nafkah di tempat tersebut.

Warung-warung minum ataupun warung-warung makan juga penuh dengan para pembeli. Mereka rata-rata adalah para pekerja atau para nelayan yang kelelahan setelah sehari penuh bekerja keras.

Tiau Hek Hoa mengajak Liu Wan ke tempat penitipan kuda.

"Ciok-locianpwe....! Kita langsung mencari tumpangan perahu, atau.... istirahat dulu di tempat ini?"

Liu Wan menoleh ke arah Souw Hong Lam dan A Liong untuk meminta pendapat mereka. Tapi kedua pemuda itu menyerahkan keputusan kepada Liu Wan.

"Baiklah. Tampaknya kita harus bermalam di tempat ini. Selain kita harus mencari perahu yang baik, berlayar dalam gelap juga sangat berbahaya bagi keselamatan perahu kita. Marilah kita mencari penginapan dulu!"

Dusun itu memang menyediakan banyak penginapan. Dari yang sangat sederhana sampai yang cukup baik. Setelah mendapatkan tempat menginap, mereka lalu keluar mencari tempat untuk menyewa perahu.

"Silakan Anda bertiga mencari tempat makan dahulu, sementara lo-hu akan ke tempat penyewaan perahu." Liu Wan berkata sambil menunjuk ke arah timur.

"Ah, mengapa kita tidak pergi bersama-sama? Kita tinggal empat orang lagi. Bagaimana kalau Ciok-sinshe nanti kabur pula?" A Liong bergurau sambil tertawa.

"Hehehe! Lohu sudah tua. Langkah Lo-hu gampang dikejar oleh anak-anak muda seperti kalian...." Liu Wan tertawa pula.

Tapi di tempat penyewaan perahu mereka menjadi kecewa. Mereka hanya mendapatkan perahu yang sudah agak tua. Kata pemilik perahu telah ada beberapa rombongan yang lebih dulu menyewa perahunya.

"Oh, siapakah mereka itu? Ke mana tujuan mereka....?" Liu Wan berdesah kaget.

"Entahlah. Tampaknya mereka orang-orang dari rimba persilatan pula seperti Cuwi sekalian. Semuanya menuju ke hilir. Ada empat rombongan yang menyewa perahu di sini. Lainnya menyewa di tempat Lou Pai...."

"Heran. Tampaknya ada yang tak beres. Jangan-jangan...." Liu Wan mengerutkan keningnya. "Eeh, apakah Saudara tahu.... atau mengingat salah seorang dari mereka?"

Pemilik perahu itu mengusap rambut kepalanya yang mulai memutih, lalu menggeleng. "Aku belum pernah melihat mereka sebelumnya. Tapi mereka benar-benar garang dan suka berkelahi. Hanya satu rombongan yang masih kuingat dengan baik, yaitu seorang lelaki tua bersama puterinya. Orang itu menggeser perahu besar hanya dengan tongkat kecilnya....."

"Orang tua? Siapa dia....?" Tiau Hek Hoa berdesah pendek. Matanya yang tajam itu menerawang jauh.

"Baiklah. Terima kasih atas keteranganmu. Kami jadi menyewa perahu ini besok pagi. Sekali lagi terima kasih." Liu Wan berterima kasih, kemudian mengajak kawan-kawannya pergi.

"Menggeser perahu hanya dengan sebatang tongkat kecil. Amboi! Sungguh sakti sekali." A Liong bergumam pelan.

"Huh! Apa anehnya menggeser perahu di atas pasir?" Tiau Hek Hoa mencibirkan bibirnya.

A Liong tertawa. Meskipun kini telah tumbuh menjadi seorang pemuda gagah perkasa, namun wataknya yang lugas dan suka bergurau itu masih tetap melekat pada diri pemuda yatim piatu tersebut.

"Apakah kau juga mampu? Kalau begitu... biarlah kau yang menjadi tukang kemudinya besok pagi. Setuju....?"

Tiba-tiba wajah hitam itu menjadi beringas. "Setan! Kaukira semua orang takut pada badanmu yang besar seperti raksasa itu? Huh, walaupun kecil... aku bisa membantingmu sampai lumat! Lihatlah!" Gadis itu menjerit marah.

Entah bagaimana caranya bergerak, tapi tahu-tahu gadis itu sudah bergeser di belakang A Liong. Cepat bukan main. Bahkan bayangan gadis itu rasanya masih tertinggal di tempat semula.

Weeesssh! Siiiiing.... siiing... siiing!

Dan dalam jarak yang begitu dekat, tiba-tiba gadis itu membokong dengan lemparan pisau terbangnya! Bahkan dengan tiga buah pisau sekaligus!

"Oh...!?" Semua terpekik kaget.

Liu Wan menjadi pucat. A Liong tentu akan binasa, karena tidak seorang pun di dunia ini yang akan mampu menyelamatkan diri dari serangan seperti itu. Kecuali dia mengenakan baju besi.

"Hei, kau....?" A Liong berteriak keras sekali.

Ternyata A Liong sama sekali juga tidak menduga kalau Tiau Hek Hoa bisa seganas itu. Namun dalam keadaan yang tidak memungkinkan seperti itu, A Liong masih sempat menggeliatkan tubuhnya. Dan selanjutnya terdengar suara kain robek, disertai denting pisau tiga kali pula.

Brett...! Ting! Ting! Tiiing....!

Kali ini semua orang melongo! Mereka tidak tahu apa yang terjadi. Semuanya berlangsung dengan begitu cepatnya!

Mereka hanya bisa melihat pisau-pisau itu sudah berserakan di atas pasir. Dan dalam sekejap tadi mereka juga masih dapat menyaksikan, asap tipis berwarna-warni, menghilang dari tubuh A Liong.

Kini di depan kaki A Liong terlihat sebilah pedang pendek, tergeletak utuh, dan masih tetap berada di dalam sarungnya. Dan pemuda itu dengan cepat memungutnya, kemudian menyelipkan kembali ke dalam bajunya. Baju yang kini tampak menganga lebar akibat terpotong di bagian perutnya.

"Kau....!!?" Tiau Hek Hoa memekik berang. Siap untuk menyerang lagi.

"Tahan...!" Liu Wan berseru sambil meloncat di tengah-tengah mereka.

"Akan kubunuh bocah ini!" Gadis bermuka hitam itu tetap menjerit-jerit. Tapi Souw Hong Lam dengan tangkas menghalanginya.

"Sabar, Lihiap! Bersabarlah...!" Pemuda ganteng itu membujuk.

Liu Wan segera membujuk pula. Dengan panjang lebar pemuda itu mengingatkan tugas penting mereka. Rombongan itu tinggal empat orang lagi.

Selanjutnya tidak boleh berkurang pula. Tiga orang tidak akan cukup untuk memasuki Benteng Langit. Mereka akan gagal tanpa keikutsertaan salah seorang dari mereka.

Demikianlah, mereka lalu kembali ke penginapan setelah melihat keadaan perahu yang mereka sewa. Sama sekali mereka tidak menduga bahwa gerak-gerik mereka tadi selalu diikuti oleh seseorang.

Keesokan harinya mereka sudah berlayar mengikuti arus sungai. Tiau Hek Hoa masih kelihatan geram terhadap A Liong, walaupun A Liong sendiri seperti sudah melupakan peristiwa kemarin.

Justru Liu Wan dan Souw Hong Lam yang diam-diam masih sibuk memikirkan peristiwa kemarin. Semalaman dua orang itu memeras otak untuk mengetahui cara bagaimana A Liong meloloskan diri dari pisau terbang Tiau Hek Hoa! Dan dari mana munculnya pedang pendek yang sarungnya tampak kuno itu? Benarkah pedang tersebut milik A Liong? Tapi sejak kapan pemuda itu mengeluarkannya?

"Pemuda itu hanya menggeliatkan pinggangnya. Kedua tangannya sama sekali tak ada kesempatan untuk menangkis ataupun menghindarkan diri. Apalagi harus mencabut senjata." Souw Hong Lam tak habis pikir.

Sebaliknya, selain berpikir tentang hal itu, Liu Wan juga mulai curiga kepada Tiau Hek Hoa. Pemuda yang sedang menyamar sebagai tabib tua itu, merasa pernah melihat gerakan melempar pisau Tiau Hek Hoa. Tapi dia tidak dapat mengingatnya lagi.

Sungai Huang-ho mengalir dengan tenang. Begitu tenang dan luasnya sehingga orang sulit menduga, berapa dalam dasar sungai itu. Sinar matahari menyorot menembus kabut, dan mulai menggapai ujung layar mereka.

"Lihat...! Indah sekali! Sedemikian banyaknya perahu berlayar di sungai ini, sehingga dari jauh seperti barisan semut yang sedang berbaris menuju ke liangnya." Liu Wan yang suka keindahan alam itu mulai berpantun.

Souw Hong Lam tersenyum. Perlahan-lahan tangannya mengambil suling dari balik mantelnya, kemudian meniupnya dengan halus. Suaranya mengalun panjang, semakin lama semakin nyaring. Dan Liu Wan pun tak tahan untuk tidak bernyanyi. Walaupun harus membuat suaranya seolah-olah sedikit serak, tapi nyanyiannya terasa sedap didengar telinga.

A Liong mengetuk-ngetukkan jarinya di pagar perahu. Meskipun tidak mengerti irama, apalagi soal pantun dan musik, namun pemuda itu bisa merasakan kenikmatan lagunya.

Hanya Tiau Hek Hoa yang masih tetap diam di tempatnya. Air mukanya juga masih gelap, sementara bibirnya yang hitam itu tetap merengut pula.

*"Awan berarak ke selatan,
Mengalir ke Bukit Kun-lun,
Menebar pasir dari Gurun Go-bi,
Merata bagai tikar dari Parsi."*

Para penumpang perahu yang lain pun kelihatan menikmati pula alunan suara suling dan nyanyian Liu Wan. Beberapa orang nelayan sampai melongokkan kepalanya ke arah mereka.

Sebuah perahu mendekati mereka. Seorang kakek tinggi kurus dengan rambut putih mengganggu kepalanya ke arah mereka. Kakek itu memegang sebatang suling pula.

"Tiupan sulingmu sungguh bagus, Anak muda. Bolehkah Lo-hu turut menyemarakkannya?" Tiba-tiba terdengar suara halus di telinga mereka. Suara yang di dorong oleh tenaga dalam yang sangat tinggi.

Meskipun kaget, Souw Hong Lam tidak menolaknya. Sambil mengangguk pemuda itu mulai meniup sulingnya lebih keras lagi. Kali ini nadanya tambah renyah dan gembira.

Ternyata kakek berambut putih itu tidak mau kalah pula. Dengan nada tinggi sulingnya mengikuti irama Souw Hong Lam. Nada dan suaranya terasa serasi dan

nyaman di telinga, membuat duet seruling mereka terdengar nikmat dan menyenangkan.

Akhirnya perahu kakek berambut putih itu berendeng dengan perahu mereka.

"Bukan main...! Saudara masih muda, tapi suara sulingmu sudah mampu menggetarkan awan di langit! Bukan main! Saudara muda, bolehkah Lohu yang tua ini mengenal namamu?"

Souw Hong Lam menggosok-gosok sulingnya dengan ujung bajunya. "Siau-te bernama... Souw Hong Lam, Locian-pwe. Maaf, siauwe juga belum mengenal Locianpwe pula...."

Mata yang tajam berkilat itu tertegun sebentar, lalu kembali bersinar seperti semula. "Hohoho, lohu memang tidak pernah menginjak daerah ini. Lohu biasa berkeliaran di sepanjang pantai timur Propinsi Shantung. Lohu bernama Kwe Tiong Li...."

"Kwe Tiong Li...?" Liu Wan berdesah kaget. Nama itu sangat terkenal puluhan tahun lalu. Sebuah nama yang dikaitkan dengan julukan yang menyedihkan. Keh-sim Tai-hiap atau Pendekar Patah Hati.

"Ciok Sinshe mengenal namanya?" A Liong bertanya ketika melihat kegugupan Liu Wan.

"Yah! Dia seorang pendekar ternama yang kemudian mengasingkan diri di Pulau Meng-to. Lohu juga kenal puteranya yang gagah perkasa, Kwe Tek Hun. Tapi beberapa tahun yang lalu Keh-sim Tai-hiap dikabarkan pergi ke Pondok Pelangi. Entah benar atau tidak."

"Oh, jadi beliau yang bernama Keh-sim Tai-hiap?"
A Liong tersentak kaget.

"Kau pernah mendengar namanya?"

A Liong tidak menjawab. Dia hanya mengangguk-anggukkan kepalanya seraya menatap orang tua gagah itu tanpa berkedip.

Ternyata bukan hanya Liu Wan dan A Liong yang terkejut mendengar nama Kwe Tiong Li. Souw Hong Lam pun ternyata juga kaget pula. Terbukti matanya yang tajam itu terbelalak lebar.

"Ah, Kwe Tai-hiap rupanya. Nama Locianpwe terkenal di mana-mana. Setiap orang kang-ouw tentu mengenalnya. Sayang siaute baru dapat bertemu sekarang..." Souw Hong Lam berkata sambil memberi hormat.

<http://kangzusi.com>

"Ah, sudah lama lohu mengasingkan diri. Sungguh tidak kusangka kini banyak tumbuh jago-jago muda di kalangan persilatan. Dan caramu meniup suling mengingatkan aku kepada seseorang. Hmmm, apakah Saudara mempunyai hubungan darah dengan Hong-gi-hiap Souw Thian Hai?"

Sekali lagi Souw Hong Lam terkejut. Orang tua itu benar-benar awas dan lihai sekali. Hanya dengan mendengarkan caranya meniup suling, dia sudah dapat menebak asal usulnya.

"B-benar, Locianpwe. Siaute memang masih mempunyai pertalian darah dengan Souw Tai-hiap. Sayang sekali siaute jarang dapat berjumpa dengan beliau."

"Benarkah? Oh, ternyata masih baik juga telingaku ini."

Aliran sungai itu mulai mendekati belokan yang tajam. Arus juga mulai terasa kuat menggoyang perahu mereka. Liu Wan yang sedianya hendak memperkenalkan diri menjadi batal. Dengan tangkas pemuda itu meraih dayung untuk ikut menjaga , keseimbangan perahu.

"Tiau Li-hiap! Saudara A Liong! Awas...! Jangan sampai perahu kita bersenggolan dengan perahu Kwe Taihiap! Ombak sungai ini dapat menenggelamkan perahu yang saling berbenturan!" Liu Wan berteriak sambil membelokkan kemudinya.

"Benar! Kita tidak boleh terlalu berdekatan!" Kwe Tiong Li berseru pula dari atas perahunya. Dan kakek gagah itu bergegas mengayunkan dayungnya ke dalam air.

A Liong, Tiau Hek Hoa dan Souw Hong Lam bekerja sama mengendalikan perahu. Dengan kesaktian mereka, perahu itu mudah saja mereka kuasai. Terutama A Liong. Pemuda itu telah terbiasa mengarungi lautan ganas hanya dengan sampan kecil dari tulang ikan hiu. Baginya, ayunan ombak sungai itu belum seberapa bila dibandingkan dengan keganasan arus Pusaran Maut di Laut Utara!

Apabila kawan-kawannya tampak tegang dalam usaha melawan ombak arus sungai, maka tidak demikian dengan A Liong. Pemuda itu kelihatan tenang saja berdiri di ujung perahu. Matanya tak

pernah lepas dari arus air di bawahnya. Sebentar-sebentar dayungnya dihentakkan ke dalam air untuk menggeser arah perahu.

Tak seorang pun menyadari perbuatan A Liong. Semuanya baru sadar setelah beberapa kali perahu mereka lolos dari terjangan ombak. Setiap arus datang dari samping, tahu-tahu ujung perahu mereka telah berbalik menyongsong arus. Mereka baru sadar bahwa semua itu adalah hasil perbuatan A Liong!

"Oooooiii...! Anak muda! Kau sungguh hebat...!" Kwee Tiong Li berseru dari perahunya. Suaranya tertelan oleh deru angin dan ombak. Kakek tua yang sudah terbiasa mengarungi lautan itu gampang saja mengendalikan perahunya.

Perahu-perahu yang lain bergulat pula seperti mereka. Walaupun sulit tapi tak sebuah perahu pun yang terbalik atau tenggelam. Semua orang memang sudah tahu keganasan tempat itu, sehingga mereka pun telah berjaga-jaga sebelumnya. Hanya orang yang pandai mengemudikan perahu, berani melewati tikungan tersebut.

Selepas dari tikungan itu aliran sungai kembali bergelombang seperti biasa. Hanya arusnya saja yang masih terasa deras. Tetapi sebagai gantinya deru angin bercampur debu mulai terasa meniup dari arah utara.

"Di manakah perahu Kwe Taihiap tadi?" Liu Wan melongok ke sana ke mari, tapi perahu yang dimaksud sudah tak kelihatan lagi.

"Perahunya lebih kecil. Mungkin sudah meluncur lebih dulu." A Liong menjawab.

"Eh, lihat...! Orang-orang itu seperti mau berpindah. Apakah mereka juga mau mengungsi seperti penduduk di sepanjang Tembok Besar?" Tiba-tiba Souw Hong Lam mengacungkan tangannya ke daratan.

"Benar. Tampaknya pasukan Mo Tan sudah ada yang menyusup sampai ke daerah ini. Gawat! Sungguh gawat!" Liu Wan berdesah cemas.

A Liong yang tidak begitu paham soal negara hanya diam saja di tempatnya. Dia yang sejak kecil hidup menderita di kolong-kolong jembatan, tak begitu acuh pada persoalan-persoalan pemerintahan. Ia hanya tahu, peperangan membuat kehidupan menjadi sulit. Terutama bagi rakyat kecil. Di masa perang seorang pengemis pun akan sulit mencari sisa-sisa makanan. Dia sendiri pernah mengalaminya.

"Heran. Mengapa orang suka benar berperang?" Tak terasa pemuda itu bergumam perlahan.

"Ciok Sin-she! Kita harus lekas-lekas membebaskan Yap Tai-ciangkun! Kita tidak boleh terlambat!" Souw Hong Lam berkata.

"Benar, Hian-te. Marilah...!"

Mereka semakin bersemangat mendayung perahu. Beberapa kali mereka melewati dusun-dusun kecil yang sudah ditinggalkan penghuninya. Sehari-hari mereka mendayung perahu tanpa mengenal lelah. Terik matahari tidak menghalangi semangat mereka.

Apalagi kalau mereka menyaksikan para penduduk yang berbondong-bondong meninggalkan sawah ladangnya.

"Eh, Locianpwe. Rasa-rasanya orang di perahu itu selalu mengawasi kita. Mencurigakan benar...." Tiba-tiba A Liong menggamit Liu Wan.

"Perahu mana...?"



Sing! Sing! Sing! Belasan buah paku kecil melesat ke tubuh A Liong.

"Empat perahu besar di belakang kita itu! Seharusnya perahu mereka lebih cepat dari perahu ini. Layar mereka juga lebih besar dan lebih lebar.

Tapi, tampaknya mereka memang sengaja tidak memasang layar sepenuhnya.

Mereka memang memperlambat perahu mereka."

"O, perahu itu! Apakah mereka bukan pengungsi pula? Hemmm, jangan-jangan mereka malah mencurigai kita. Siapa tahu mereka justru

menganggap kita perampok?" Souw Hong Lam yang ikut mendengar percakapan mereka tertawa liris.

"Benar. Dalam keadaan seperti ini, setiap orang tentu akan saling curiga-mencurigai. Sulit untuk menentukan, siapa kawan siapa lawan." Sekonyong-konyong Tiau Hek Hoa mendengus.

A Liong tertawa lebar. "Ah, aku hanya omong sekenanya saja. Kau juga tak perlu marah-marah."

"Siapa yang marah? Marah pun juga percuma melihat tampangmu yang bodoh seperti kerbau ini!"

"Nah! Nah...! Kalau tidak merasa marah, jangan mengumpat-umpat begitu! Tenang saja...!" A Liong yang tidak mudah marah itu tersenyum menggoda.

"Bangsat kecil...!" Tiau Hek Hoa menjerit. Mendadak kedua tangannya terayun ke depan.

Sing! Sing! Sing! Belasan buah paku kecil melesat ke tubuh A Liong. Semuanya menuju ke jalan darah kematian!

"Tiau Lihiap!" Liu Wan berseru. Begitu pula dengan Souw Hong Lam. Serangan itu sungguh amat ganas dan keji. Sama sekali tidak memberi kesempatan atau peringatan kepada lawannya.

Perahu itu tidak begitu besar. Paling-paling hanya dua tombak panjangnya, sehingga jarak antara Tiau Hek Hoa dan A Liong juga tidak lebih dari sepanjang dua lengan mereka. Maka dapat dibayangkan bahwa serangan paku itu tidak mungkin dapat dihindari lagi. Kalaupun A Liong sempat menangkis, maka tak mungkin dapat ditangkis semuanya.

"Gila...!" A Liong mengumpat lirih.

Kemudian dengan gerakan yang mentakjubkan, tubuh pemuda itu meliuk ke kanan dan ke kiri sambil menggeser ke samping, sehingga badannya yang kekar itu terperosok keluar perahu.

"A Liong...!?" Souw Hong Lam yang berada di dekat pemuda itu berteriak kaget. Bergegas ia melongok ke bawah.

"Bagaimana...?" Liu Wan ikut melongok ke bawah pula.

"Heran. Tidak terdengar suara dia tercebur air."

"Ciok Sin-she, aku di sini! Jangan khawatir, aku tidak apa-apa..." Tiba-tiba terdengar suara A Liong di buritan. Pemuda itu baru saja mengangkat kakinya dari pagar perahu.

"Kau...?!?" Tiau Hek Hoa memekik dan siap menyerang kembali.

"Aduh, tahaaaaan! Kenapa sebenarnya kalian ini?" Liu Wan cepat meleraikan di tengah-tengah mereka.

"Ciok Locianpwe, menyingkirlah! Akan kubunuh kerbau dungu ini!" Tiau Hek Hoa menggeram.

Sebaliknya A Liong tetap bersikap tenang. "Aku sudah dua kali bersikap sabar kepadamu. Tapi kesabaran orang tentu ada batasnya. Terserah kepadamu. Yang jelas aku tidak takut pada wajah hitammu itu. Dan harap kauketahui juga, bahwa kau tidak akan mudah mengalahkan aku. Sebaliknya, aku justru mempunyai kesempatanku lebih banyak untuk mengalahkanmu. Mau coba?"

"Kau menantang aku?" Wajah hitam itu semakin kelam.

"Sudahlah! Kalian ini mau melanjutkan perjalanan kita atau tidak? Kalau tidak, silakan turun dari perahu! Lo-hu dan Saudara Souw akan berangkat sendiri! Marilah, Saudara Souw... kita turunkan mereka ke pinggir! Kita berdua saja!" Liu Wan berseru marah.

"Baik, Locianpwe...." Souw Hong Lam mengangguk.

Tiba-tiba A Liong mengangkat tangannya. "Maaf, Ciok Sin-she. Aku mengaku salah. Tak kusangka tadi membuat marah Nona Tiau. Biarlah aku meminta maaf kepadanya."

Dan pemuda pendekar itu benar-benar membungkuk di depan lawannya, Liu Wan dan Souw Hong Lam tercengang. Bagi mereka A Liong sebenarnya tidak bersalah. Justru Tiau Hek Hoa yang mereka anggap keterlaluan. Gadis itu yang seharusnya meminta maaf kepada A Liong.

Tiau Hek Hoa membuang muka. Tapi keinginan untuk berkelahi sudah tidak ada. Ternyata pada saat yang tepat pikiran sehatnya telah muncul kembali. Dia ingat tugas yang diberikan oleh ayahnya. Bersama Mo Hou, dia ditugaskan untuk mengawasi gerakan para tokoh persilatan di daerah Tiong-goan.

Kebetulan dalam perjalanan mereka di Tai-bong-sui, mereka mencium berita tentang pertemuan para pendekar persilatan daerah utara. Dan secara kebetulan pula mereka mendengar rencana

pembebasan Panglima Yap Kim. Mereka lalu membagi tugas. Mo Goat menyusup di antara para pendekar sebagai Tiau Hek Hoa, sementara Mo Hou melindunginya dari kejauhan.

Panglima Yap Kim memang sangat disegani Mo Tan. Beberapa kali raja suku bangsa Hun itu menelan kekalahan bila berperang melawan pasukan Yap Kim. Oleh karena itu Mo Hou bersama Mo Goat harus dapat menggagalkan rencana pembebasan itu. Bahkan kalau dapat, mereka harus bisa melenyapkan panglima perang yang tersohor itu.

Semakin ke timur, suasana perang semakin terasa panas. Pasukan Mo Tan yang dipimpin oleh Panglima Yeh Sui, tampaknya sudah tidak main kucing-kucingan lagi. Kelihatannya pasukan itu sudah mulai menyerang dengan terang-terangan. Dan kemungkinan besar pasukan itu sudah bertemu dengan pasukan Ciang Kwan Sit, sehingga pasukan Au-yang Goanswe yang sedianya akan menangkap Pangeran Liu Wan Ti itu berhadapan dengan mereka.

Pertempuran dahsyat tak bisa dielakkan lagi. Korban berjatuhan. Pasukan Han sebenarnya lebih banyak dan lebih lengkap peralatannya, tapi semangat tempur mereka ternyata tidak setinggi pasukan Mo Tan. Pasukan Ciang Kwan Sit yang telah terbiasa hidup enak itu segera kocar-kacir dilanda pasukan Yeh Sui.

Akibatnya dapat diduga. Kekalahan itu membuat penduduk di sekitar daerah pertempuran menjadi

kalang-kabut. Mereka menerima perlakuan kasar dari pasukan Mo Tan. Seperti halnya negeri yang kalah perang, tempat itu dijarah rayah oleh pemenangnya.

Benar juga. Berita tentang pertempuran itu segera mereka dengar dari para pengungsi. Bahkan diberitakan pula bahwa Panglima Ciang Kwan Sit terbunuh dalam pertempuran itu.

"Celaka! Sekarang di kota raja tidak ada panglima perang yang pandai. Semua jendral yang setia kepada Panglima Yap Kim telah dibuang atau dipenjarakan. Bagaimana mungkin negeri ini dapat mempertahankan diri? Ah! Mo Tan sungguh pintar dan licik! Bertahun-tahun dia telah mempersiapkan penyerangan ini...." Liu Wan bergumam perlahan. Suaranya gemetar mencerminkan kegelisahan hati.

-- o0d-w0o --

SEMENTARA itu Chin Tong Sia yang terkurung di ruang bawah tanah, terkejut sekali ketika siuman dari pingsannya. Sepasang kaki dan tangannya terikat rantai besi. Dan dia tidak tahu di mana dia berada.

Ruangan luas itu hanya diterangi oleh sebuah lampu minyak di pojok ruangan. Dan sinarnya yang lemah hanya mampu menggapai meja kecil tempat ia diletakkan.

"Anak muda...? Engkau siapa? Apakah kau juga ditangkap oleh Liok-kui-tin?" Tiba-tiba terdengar suara berat dari pojok ruangan.

Chin Tong Sia berpaling kaget. Tapi sinar lampu terlalu lemah untuk mencapai tempat itu, sehingga matanya tak mampu melihat siapa yang berbicara. Matanya hanya mampu menangkap dua sosok bayangan kehitaman.

"Aku... eh, kau.... siapa?" Pemuda itu balik bertanya. Otomatis kaki tangannya bersiaga.

"Aku bernama Souw Thian Hai. Ini isteriku.... Kami berdua juga ditawan oleh pengawal Raja Mo Tan itu."

"Hong-gi-hiap Souw Thian Hai?"

Terdengar gemerincing suara rantai ketika pendekar ternama itu mendekati Chin Tong Sia. Dan sesaat kemudian terlihatlah bayangannya di keremangan lampu. Pendekar itu datang bersama Chu Bwe Hong, isterinya. Mereka masih tampak kuat dan bersemangat walaupun rambutnya telah memutih.

Meski sudah sering melihat dan mendengar namanya, tapi baru sekali inilah Chin Tong Sia berhadapan langsung dengan Souw Thian Hai dan isterinya.

"Locianpwe, seorang pemuda yang katanya masih keluarga dekat sedang mencarimu. Namanya Souw Hong Lam. Sekarang dia juga ada di kota ini. Kami bersama beberapa teman bermaksud pergi ke suatu tempat. Sayang aku terperangkap di sini...."

Souw Thian Hai memandang Chu Bwe Hong. Dahinya berkerut.

"Souw Hong Lam...? Siapakah dia? Rasanya tak ada nama itu di keluarga Souw kami. Berapakah usianya?" Chu Bwe Hong berbisik sambil tetap mengawasi suaminya.

"Masih muda. Mungkin empat atau lima tahun lebih muda dariku. Tinggi langsing dan ganteng."

Souw Thian Hai menggeleng lemah. "Sudahlah, nanti kalau sempat bertemu, tentu akan saling mengenal. Sekarang kita pikirkan dulu keadaan kita. Emmm, kau tadi belum menyebutkan namamu."

"Namaku Put-tong-sia, dari Beng-kau...."

Terdengar jerit lirih dari bibir Chu Bwe Hong. Wanita tua yang masih tampak cantik itu menatap wajah Chin Tong Sia seperti melihat hantu.

"Kau... kau putera Put-ceng-li Lo-jin?" Souw Thian Hai bertanya pula dengan suara sedikit gemetar.

Sekejap Chin Tong Sia menjadi gugup. Sikap suami-isteri ternama itu tiba-tiba terasa aneh. Mereka kelihatan kaget sekali ketika mendengar namanya.

"Benar, Locianpwe. Aku memang putera mendiang Put-ceng-li Lo-jin. Mengapa Locianpwe kelihatan kaget?"

Souw Thian Hai memandang isterinya, dan tiba-tiba wanita cantik itu menubruk serta menangis di dadanya. Tentu saja Chin Tong Sia semakin bingung.

Sambil mengelus rambut isterinya, Souw Thian Hai berpaling kepada Chin Tong Sia.

"Tapi, maaf... kami... kami tidak pernah tahu kalau Put-ceng-li Lo-jin sudah pernah menikah. Sejak kami saling mengenal, orang tua itu selalu sendirian."

Chin Tong Sia menghela napas panjang. Wajahnya kelihatan sedih. "Menurut penuturan Ayah, Ibu meninggal pada saat melahirkan aku. Dan Ayah tidak pernah kawin lagi...."

Tak terduga Chu Bwe Hong semakin terisak-isak.

"Jadi kau belum pernah melihat wajah Ibumu? Apakah Put-ceng-li Lo-jin juga tidak pernah bercerita tentang Ibumu?" Souw Thian Hai bertanya seolah tak percaya.

Chin Tong Sia menatap wajah pendekar ternama itu lekat-lekat. Ada perasaan tidak enak di hatinya. Orang tua itu menanyakan hal-hal yang terlalu pribadi baginya. Dan kebetulan pula mengenai masalah yang kurang begitu disukainya.

Tapi wajah pendekar tua itu kelihatan bersungguh-sungguh. Bahkan kulit mukanya tampak pucat dan serba salah.

Chin Tong Sia menggelengkan kepalanya. "Apakah... Locianpwe mengenal Ibuku?"

Souw Thian Hai menepuk punggung isterinya. "Sudahlah, Put-ceng-li Lo-jin memang seorang lelaki sejati. Meskipun pembawaannya seperti orang yang tidak beradab, tetapi ia seorang yang tahu memegang janji dan sumpahnya. Sekarang semuanya tergantung kepadamu. Apakah engkau sudah dapat menghapus kebencian itu?"

"Aku... aku, oh... entahlah."

Chin Tong Sia semakin tak mengerti. Kelakuan sepasang pendekar ternama itu terasa sangat aneh baginya. Mula-mula mereka kaget ketika mendengar nama dan asalnya. Lalu isteri pendekar tua itu menangis terisak-isak setelah ia bercerita tentang ayah-ibunya.

"Locianpwe, apakah sebenarnya yang terjadi? Tampaknya Locianpwe berdua sangat mengenal Ayah-ibuku...."

Chu Bwe Hong semakin kuat tangisnya, sehingga Souw Thian Hai terpaksa membujuknya.

"Baiklah.... Kau tidak usah memikirkan-kannnya lagi kalau memang belum dapat melupakan peristiwa itu. Tapi kuminta kau jangan menyakiti hatinya. Bagaimanapun dia tidak bersalah. Dia tidak tahu apa-apa...." Akhirnya Souw Thian Hai menghibur isterinya.

"Maaf, Locianpwe... aku menjadi bingung. Apa yang telah terjadi sebenarnya? ' Apakah ada sesuatu yang Locianpwe ketahui tentang kedua orang tuaku?"

Souw Thian Hai melepaskan pelukan isterinya melangkah mendekati Chin Tong Sia. Pendekar itu lalu mengangkat tangannya dan menepuk pundak Chin Tong Sia, sehingga rantai besi yang terikat di pergelangan tangannya saling bergesekan dan menimbulkan suara gemerincing nyaring.

"Kau tidak perlu bingung. Kami berdua memang mempunyai sebuah rahasia besar tentang orang

tuamu. Tapi sekarang belum saatnya rahasia itu dibeberkan. Aku berjanji, suatu saat kami berdua tentu akan memberitahukannya kepadamu. Kau tidak usah khawatir...." Souw Thian Hai berkata perlahan.

Chin Tong Sia mengerutkan keningnya. Wajahnya kelihatan kecewa. Tapi dia memang tidak dapat memaksa.

"Tong Sia bagaimana ceritanya sehingga kau berada di sini? Apakah orang-orang Mo Tan itu bermusuhan denganmu?" Souw Thian Hai mengalihkan pembicaraan.

"Benar, Locianpwe. Semula aku tidak menyangka kalau mereka orang Hun. Tapi setelah pemuda yang berhadapan dengan aku itu menyebut dirinya putera Raja Mo Tan, baru aku sadar bahwa aku berhadapan dengan pasukan asing. Sayang jumlah mereka sangat banyak sehingga aku tak berdaya melawannya."

Souw Thian Hai mengangguk-anggukkan kepalanya. "Tak kusangka semuanya berubah dengan cepat sekali. Semenjak pengkhianatan Auyang Goanswe itu berkuasa dan berhasil mempengaruhi Ibu Suri negeri ini benar-benar kacau."

Chin Tong Sia mengangkat wajahnya. "Kudengar Locianpwe pergi ke Pondok Pelangi dalam lima tahun ini. Benarkah?"

Pendekar itu menatap Chin Tong Sia kemudian mengangguk. Lengannya yang masih kelihatan kokoh disilangkan di depan dadanya.

"Sebenarnya aku belum sempat, di sana. Sulit sekali mencapai tempat itu. Utusan Pondok Pelangi yang membawa aku dan isteriku, ternyata juga tidak mampu pulang ke tempat tinggalnya. Mereka tak mampu mengatasi keganasan laut utara. Kami terdampar di sebuah pulau kecil yang hampir selalu diselumuti es."

"Khabarnya Kwe Taihiap dari Pulau Meng-to juga pergi ke Pondok Pelangi. Locianpwe bertemu dengan dia?"

"Tidak. Aku justru mengetahui hal itu setelah pulang dan sana. Mungkin utusan Pondok Pelangi yang membawa Kwe Taihiap justru dapat membawanya ke Pondok Pelangi. Aku belum sempat bertemu dengan Kwe Taihiap."

"Em, Locianpwe... kudengar Utusan Pondok Pelangi itu sangat sakti. Benarkah?"

Souw Thian Hai menghela napas panjang. Terasa nada kecewa dalam suaranya. "Benar. Selama hidupku baru sekali itu aku dikalahkan orang dengan amat mudahnya. Ilmu silat yang kupelajari selama ini bagaikan permainan anak kecil saja bagi mereka. Sungguh mentakjubkan...."

"Akh!" Chin Tong Sia berdesah hampir tak percaya. Jago-jago silat ternama seperti Hong-gi-hiap Souw Thian Hai dikalahkan orang dengan mudah?

"Untunglah mereka bukan orang-orang jahat. Setelah bertahun-tahun tidak mampu kembali ke Pondok Pelangi, kami berdua diperbolehkan pulang."

Bahkan selama lima tahun itu mereka telah memberikan tambahan penjelasan tentang ilmu silat secara panjang lebar."

"Begitu sulitkah mencari jalan ke Pondok Pelangi? Rasanya sangat aneh kalau orang tak mampu mencari jalan pulang ke rumah sendiri."

Souw Thian Hai tersenyum. "Anak muda, kau memang belum menyaksikan sendiri kedahsyatan Laut Utara. Apabila kau sudah pernah ke tempat itu, kau baru akan percaya kata-kataku. Jadi bukannya mereka tak mampu mencari jalan pulang, tapi kedahsyatan alamlah yang menghalangi mereka untuk mencapai tempat tersebut."

"Oooh... ?!?" Chin Tong Sia menarik napas panjang. <http://kangzusi.com>

-- o0d-w0o --

JILID XXIV

ENING sejenak. Terdengar suara jengkerik di pojok ruangan.

"Ah, tampaknya hari sudah malam. Hong-moi, kau istirahatlah. Kita perlu banyak menyimpan tenaga untuk dapat keluar dari tempat ini." Pendekar tua itu berkata kepada isterinya.

Chu Bwe Hong beringsut dan duduk kembali di dekat lampu. Chin Tong Sia benar-benar kagum melihatnya. Nenek itu tentu telah berusia lebih dari setengah abad, tapi wajah dan penampilannya masih kelihatan cantik dan anggun. Coba kalau rambutnya yang putih itu dicat kembali dengan warna hitam, niscaya orang akan mengira kalau dia masih muda.

"Kudengar kesaktian suami-isteri ini sangat disegani di dunia persilatan. Bagaimana mungkin mereka dikalahkan oleh Mo Hou dan para pengawalnya itu?" Chin Tong Sia berkata di dalam hatinya.

Seperti tahu apa yang dipikirkan Chin Tong Sia, pendekar itu bergumam perlahan.

"Sejak mendengarkan penjelasan tentang ilmu silat dari Utusan Pondok Pelangi, aku merasa ilmu silatku sudah jauh lebih baik lagi. Tapi dugaanku meleset. Ternyata ilmu silat orang lain pun dapat bertambah tinggi pula. Buktinya ilmu silat para pengawal Raja Mo Tan itu juga bertambah hebat pula dibandingkan dulu. Dua puluhan tahun yang lalu pernah kukalahkan. Kini ketika ilmuku sudah bertambah, mereka justru dapat mengalahkan aku."

"Tetapi... mereka menang karena kau belum pulih dari lukamu. Coba kalau luka dalam akibat sabetan ekor ikan paus itu sudah sembuh, mungkin kau tidak akan dikalahkan oleh mereka." Chu Bwe Hong menghibur suaminya.

Chin Tong Sia terkesiap. "Apakah yang Locianpwe maksudkan itu... Lok-kui-tin, pengawal Mo Hou?"

"Benar, selain sebagai pengawal keluarga raja, enam hantu itu sebenarnya adalah murid Ulan Kili, Pendeta Agung suku bangsa Hun. Sebelum menjadi Pendeta Agung, Ulan Kili bernama Bok Siang Ki, jago silat nomor dua di seluruh negeri ini. Seperempat abad yang lalu ia kabur keluar Tembok Besar, karena dikalahkan oleh Pangeran Liu Yang Kun. Maka kau jangan kaget kalau melihat murid-muridnya sangat lihai."

"Locianpwe benar. Kepandaian Lok-kui-tin memang benar-benar hebat. Saya juga tidak berdaya melawan mereka, walaupun dalam perkelahian tadi dapat kurobohkan tiga orang diantaranya!"

Souw Thian Hai terkejut. "Kau dapat merobohkan tiga orang di antara mereka? Benarkah? Wah, ilmu silatmu tentu hebat sekali! Sungguh tidak kusangka Put-ceng-li Lo-jin dapat mewariskan ilmunya kepadamu."

Tiba-tiba Chin Tong Sia menundukkan mukanya. Pujian itu justru menyadarkannya. Tidak seharusnya ia mengatakan seperti itu. Bagaimanapun juga robohnya ketiga orang itu lebih disebabkan oleh keberuntungannya, bukan karena ilmu silatnya yang lebih baik. Coba kalau sejak semula lawannya itu tidak memandang rendah kepadanya, dan melawannya dengan hati-hati, mungkin kesudahannya akan menjadi lain.

Chin Tong Sia menengadahkan kepalanya kembali. Namun ketika mulutnya hendak mengatakan hal tersebut, di luar kamar terdengar suara langkah orang mendatangi. Souw Thian Hai bergegas mendekati isterinya. Matanya mengawasi pintu yang terbuat dari besi itu dengan penuh kewaspadaan.

"Silakan makan malam...! Baru besok pagi Kongcu dapat menemui kalian." Terdengar suara penjaga di luar pintu.

Lobang kecil di bagian bawah pintu terbuka. Sebuah nampan berisi makanan dan minuman disorongkan masuk.

"Koko, jangan diambil! Makanan itu beracun." Chu Bwe Hong memperingatkan suaminya.

"Tenanglah...! Kau tidak perlu kuatin. Mereka belum bermaksud membunuh kita. Mereka masih menginginkan sesuatu dari kita. Kalau mereka menghendaki, mereka tidak perlu menggunakan segala macam racun. Tanpa diberi racun pun kita akan mati kelaparan di ruang pengap ini."

"Locianpwe benar. Kalau mereka menginginkan nyawa kita, mereka tak perlu menyekap kita di sini. Mereka akan segera membunuh lawan yang tidak mereka butuhkan." Chin Tong Sia sependapat.

"Lalu... apa yang akan kita kerjakan?" Chu Bwe Hong akhirnya dapat menerima alasan Chin Tong Sia dan suaminya.

"Biarlah saya mengambil makanan itu, Nyonya. Saya akan mencobanya lebih dahulu. Mati dan hidup

tidak ada bedanya bagiku. Tak seorang pun di dunia ini yang peduli akan kehidupan atau kematianku. Sekarang yang penting adalah memanfaatkan apa saja yang perlu bagi kesehatan tubuh kita. Siapa tahu kita dapat meloloskan diri dari penjara ini?"

Chin Tong Sia bangkit, kemudian menyeret rantai yang mengikat, kedua kakinya. Diambilnya nampan berisi makanan itu dan dia letakkan di atas meja di depan Chu Bwe Hong. Tanpa rasa gamang sedikit pun ia mengambil sebagian dari makanan itu dan menelannya. Kemudian dengan tenang pula ia menyambar cangkir teh dan meminumnya.

"Nah, Nyonya Souw... silakan!"

Wanita cantik itu menatap wajah Chin Tong Sia seperti menatap wajah hantu. Matanya yang telah mulai berkeriput itu terbelalak bagaikan mata burung hantu yang menyimpan berbagai macam perasaan. Tak terasa mata itu kembali berair.

"Sudahlah, mari kita makan!" Souw Thian Hai merangkul istrinya dan membagi makanan itu menjadi tiga bagian.

Chin Tong Sia juga tidak segan-segan lagi. Pemuda itu menyingsingkan lengan bajunya, sehingga tahi lalat lebar di bawah sikunya terlihat jelas oleh Souw Thian Hai suami-isten.

Tubuh Chu Bwe Hong kembali bergetar. Tak terasa tangannya juga meraba siku kirinya pula.

"Kita memang tidak dapat mengelakkannya, Moi-moi. Thian telah memberikan tanda yang tak bisa

dipungkiri lagi. Pertemuan yang tidak diduga-duga ini pun merupakan petunjuk dari Thian. Tapi, sudahlah... kalau kau belum siap menerima... tak perlu memaksa diri. Marilah, kau makanlah...!"

Mereka lalu makan tanpa bicara lagi. Chin Tong Sia yang sejak kecil biasa bersikap acuh tak acuh itu segera makan dengan lahapnya, sementara Souw Thian Hai dan isterinya sebentar-sebentar tampak melirik kepadanya.

Malam itu mereka benar-benar istirahat. Mereka duduk bersamadhi sambil berusaha mengumpulkan seluruh tenaga sakti mereka. Walaupun rantai besi membuat gerakan mereka terganggu, tapi mereka tetap berusaha sekuatnya.

Asap tipis berwarna merah dan putih mengepul keluar dari kepala Souw Thian Hai, sementara Chu Bwe Hong duduk tegak di sebelahnya. Butit-butir keringat tampak mengalir membasahi kening dan lehernya.

Chin Tong Sia berada di pojok ruangan. Caranya bersemadhi memang lain dari pada yang lain. Ia berjongkir balik dengan kepala sebagai alas tubuhnya. Kedua kakinya tegak lurus ke atas, sementara kedua lengannya dilipat di depan dada. Rantai yang mengikat kaki dan tangannya seperti tidak mengganggunya.

Dan malam itu berlalu tanpa terjadi peristiwa apa-apa. Cuma, pagi harinya Chin Tong Sia sedikit terkejut ketika tiba-tiba Souw Thian Hai dan isterinya

telah berada di depannya. Pemuda itu buru-buru melompat dan berdiri kembali di atas kakinya.

"Wah, aku terlambat bangun rupanya." Chin Tong Sia menyapa mereka.

"Anak muda, kita harus berusaha keluar dari tempat ini. Malam tadi aku sempat menguping pembicaraan para penjaga. Mereka mengatakan bahwa pimpinan mereka sedang meninggalkan tempat ini untuk sesuatu urusan. Berarti saat ini kita mempunyai kesempatan untuk melepaskan diri. Hmm, apakah kau punya usul yang baik?" Souw Thian Hai berkata perlahan.

Chin Tong Sia memandang pintu besi yang kokoh kuat itu. Keningnya berkerut.

"Entahlah. Saya belum memikirkannya. Bagaimana dengan Locianpwe sendiri?"

"Mungkin gabungan dari kekuatan kita bertiga dapat merobohkan pintu besi itu. Tapi... kalau gagal, keadaan kita justru akan semakin sulit."

"Benar, Koko. Aku juga sangsi. Tak mungkin mereka mengumpulkan kita di sini, kalau kekuatan gabungan kita akan dapat merobohkan pintu itu." Chu Bwe Hong tidak sependapat dengan usul suaminya.

"Kau punya pendapat lain?"

Chu Bwe Hong menggelengkan kepalanya. "Aku juga belum mendapatkannya. Sebentar aku pikirkan..."

Chin Tong Sia menyeret kakinya mendekati pintu. Sambil melangkah ia mencoba mencari akal untuk

keluar dari tempat itu. Dia lalu memperhatikan pintu besi itu lekat-lekat, kalau-kalau ada bagian yang dapat dipergunakan untuk meloloskan diri.

Pemuda itu berjongkok di depan lubang kecil, tempat menyodorkan makanan kemarin. Lubang itu hanya pas untuk lewat makanan. Kepala manusia pun tak mungkin dapat memasukinya.

"Makanan datang...!" Tiba-tiba terdengar suara penjaga mendatangi.

Raut muka Chin Tong Sia menjadi tegang. Apalagi ketika lobang kecil itu terbuka dan makanan disorongkan masuk.

"Ambil makanan ini! Lalu kembalikan bekas tempat makanan kemarin ke sini! Cepat...!" Penjaga itu berteriak dari luar pintu.

Chin Tong Sia mengambil makanan itu, kemudian menyodorkan bekas tempat makanan mereka kemarin. Tapi bersamaan dengan bergesernya nampan tersebut, tangan Chin Tong Sia juga ikut bergeser keluar di bawah nampan. Begitu tangan penjaga itu terulur untuk memungut nampan, cepat bagai kilat tangan Chin Tong Sia menyambar.

Wuuus... sst! Pergelangan tangan penjaga itu berhasil dicengkeram. Selanjutnya lengan itu ditarik dengan paksa sehingga penjaga itu terjungkal mencium lantai. Di lain saat jari telunjuk Chin Tong Sia telah menekan urat gagunya.

"Berikan kunci pintu ini atau... kau tak ingin melihat isteri dan anakmu lagi?" Pemuda itu

mengancam sambil menekan jarinya sehingga menimbulkan sakit yang luar biasa.

"Uh-uh-uh...!" Penjaga itu kesakitan namun tak bisa bersuara karena urat gagunya telah ditotok Chin Tong Sia.

"Cepat! Aku .tahu kau tidak bisa menjawab! Tapi aku tak peduli! Sekali lagi kuminta kau tak memberikannya, jariku akan mencoblos tengkorakmu! Nah, berikan!" Sekali lagi pemuda itu menghardik. Suaranya terdengar sungguh-sungguh.

Tiba-tiba terdengar suara gemerincing. Tangan kiri penjaga itu melemparkan seuntai kunci melalui lobang tersebut.

"Locianpwe, bukalah...!" Chin Tong Sia memberikan kunci itu kepada Souw Thian Hai, sementara tangannya yang lain tetap mencengkeram lengan lawannya.

Souw Thian Hai mencoba kunci tersebut satu persatu, sehingga akhirnya pintu itu terbuka. Selanjutnya pendekar itu mencoba pula kunci-kunci yang lain untuk membuka rantai di tubuh mereka.

Semua itu berlangsung dengan cepat, seolah-olah rencana pembebasan tersebut telah mereka atur secara rapi.

"Bagus...! Benar-benar rencana yang hebat! Tapi... bagaimana kau bisa tahu penjaga itu membawa kunci?" Souw Thian Hai berdesah dengan suara gembira.

Sambil melepaskan tubuh penjaga yang lemas itu Chin Tong Sia mengebut-ngebutkan lengan bajunya.

"Rencana itu juga timbul dengan mendadak saat mendengar suara gemerincing di antara suara langkahnya. Sebenarnya saya juga tidak yakin kalau dia membawa kunci itu. Semuanya hanya untung-untungan saja...." Chin Tong Sia menjelaskan.

Suara ribut-ribut itu terdengar pula oleh penjaga yang lain. Sebentar saja tempat itu telah dipenuhi para pengawal.

Pertempuran pun tidak dapat dielakkan lagi.

Tapi mana mungkin para pengawal itu dapat menahan Souw Thian Hai bertiga? Sekejap saja mereka telah bergelimpangan di lantai.

Semuanya tertotok lemas tanpa bisa bangun lagi.

Souw Thian Hai menggandeng isterinya untuk menaiki tangga. Sementara Chin Tong Sia mengikut



Chin Tong Sia juga memutar rantai besi di tangannya.

di belakang mereka sambil menyeret rantai yang tadi mengikat lengannya.

Beberapa saat kemudian mereka telah sampai di atas tangga. Sekejap mata mereka menjadi silau oleh sinar matahari yang menyorot ke dalam ruangan itu.

"Serang...!" Sekonyong-konyong terdengar aba-aba di sekeliling mereka.

Belasan anak panah meluncur ke arah mereka bertiga. Bahkan panah berikutnya telah menyusul pula sebelum yang pertama sampai di tujuan.

"Cepat bertiarap di lantai!" Souw Thian Hai berseru sambil melepaskan baju luarnya. Baju itu diputar-putar di sekeliling tubuhnya dan tubuh isterinya.

Chin Tong Sia juga memutar rantai besi di tangannya. Panah berjatuhan di sekitar mereka. Tetapi lawan terus saja melepaskan panah, sehingga Souw Thian Hai dan Chin Tong Sia juga tidak berani pula menghentikan gerakan mereka. Keduanya tetap saja memutar-mutar senjata mereka seperti baling-baling.

Akhirnya Chin Tong Sia menjadi marah. Hujan anak panah itu segera diterjangnya dengan berani. Sambil memutar rantainya dia melepaskan pukulan-pukulan jarak jauhnya. Beberapa anak panah yang lolos dari sabetan rantainya, ternyata juga tidak dapat melukai tubuhnya. Anak panah itu hanya mampu menggores kulit dan merobek pakaiannya.

Traaaang! Traaaaang....! Braaak! Braaaakk!

Dalam kemarahannya Chin Tong Sia tidak lagi memilih-milih sasaran. Rantai besi itu menyapu apa

saja yang menghalang di depannya. Tembok, jendela dan pintu ruangan itu hancur bertaburan terkena sabetan rantainya. Para pemanah yang bersembunyi di sana segera berlari menyelamatkan diri. "Awaaaas...! Lari!"

Mereka berteriak dan berhamburan seperti kawan lebah yang dihancurkan sarangnya. Namun demikian beberapa orang diantara mereka tidak sempat meninggalkan tempatnya. Mereka tewas terkena sambaran rantai Chin Tong Sia.

Kesempatan itu dipergunakan pula oleh Souw Thian Hai dan isterinya. Keduanya bangkit berdiri dan mengamuk pula. Ternyata kepalan tangan mereka justru lebih berbahaya daripada senjata tajam.

Sesekali tampak sinar putih atau kemerahan melesat dari ujung jari Souw Thian Hai. Dan sinar itu melesat bagaikan mata pedang yang mampu merusak segala macam benda penghalangnya. Tembok, kayu, perabotan rumah, semuanya hancur terkena kilatan sinar tersebut. Bahkan barang-barang yang terbuat dari besi pun menjadi rusak terkena sambaran sinar yang keluar dari ujung jari pendekar itu.

Pertunjukan kesaktian itu benar-benar mengecutkan hati para pengawal Mo Hou. Mereka segera lari berserabutan meninggalkan tempat itu.

"Gila! Mengapa kalian lari! Lawan terus!" Ho Bing dan kawan-kawannya tiba-tiba muncul dari ruang dalam. Pengemis berpakaian rapi itu berteriak marah.

"Bagus, kita ketemu lagi!" Chin Tong Sia berseru gembira.

Sesaat pertempuran itu berhenti. Mereka saling berhadapan. Ho Bing dibantu Tiat-tou dan Siang-kiam-eng, berhadapan dengan Chin Tong Sia beserta Souw Thian Hai suami-isteri. Sementara itu para pengawal rumah itu menjadi besar lagi hatinya menyaksikan Ho Bing telah berada diantara mereka. Mereka segera bersiap lagi mengepung tempat tersebut.

"Kalian bertiga... menyerahlah! Tempat ini penuh dengan jebakan! Kalian tidak mungkin dapat meninggalkan tempat ini! Sekali aku memberi perintah, maka jebakan demi jebakan akan menghalangi langkah kalian!" Ho Bing berseru dengan penuh keyakinan.

Souw Thian Hai, Chu Bwee Hong dan Chin Tong Sia saling memandang satu sama lain. Ancaman itu membuat mereka menjadi was-was juga.

"Sudahlah! Apa pun yang terjadi kita wajib berusaha. Kita tidak boleh menyerah begitu saja. Siapa tahu Thian memberi jalan kepada kita?" Souw Thian Hai berbisik kepada Chin Tong Sia.

Chin Tong Sia tersenyum dan menganggukkan kepalanya. Di dalam benaknya juga tidak ada kata-kata untuk menyerah. Sambil menggeram rantai di tangannya kembali berkelebat menyerang lawannya.

"Jangan banyak bicara! Lakukanlah kalau kau mampu!"

Siiiiing! Rantai itu melesat ke depan dengan cepatnya. Ujungnya mematuk ke arah dada Ho Bing.

"Baiklah. Kau memang perlu diberi pelajaran! Pengawal, semprotkan bubuk pelemas...!" Ho Bing mengelak sambil berseru memberi perintah.

Tiba-tiba dari langit-langit ruangan itu bertaburan bubuk putih ke bawah. Dalam sekejap ruangan itu bagaikan dilanda hujan abu.

"Hong-moi, awaaaaas...! Tahan napasmu! Cepat keluar dari tempat ini!" Souw Thian Hai memperingatkan isterinya.

Ruangan itu menjadi gelap, penuh dengan taburan bubuk putih yang berhamburan dari atap ruangan tersebut. Meskipun tidak berani membuka mata, tapi Souw Thian Hai dapat mengenali gerakan lawannya.

"Ha-ha-ha, jangan harap bisa lolos! Pengawal, siapkan jaring-jaring perangkap!" Terdengar suara teriakan Ho Bing diantara kelamnya kabut putih itu.

Chin Tong Sia terpaksa kembali untuk menolong Souw Thian Hai dan isterinya. Pemuda itu telah menutupi wajah dan seluruh kepalanya dengan sobekan kain bajunya.

"Locianpwe, tutuplah kepala dengan sobekan kain apa saja! Walau tidak dapat menangkal sepenuhnya, tetapi paling tidak dapat mengurangi pengaruh racun bubuk putih ini!" Pemuda itu berbisik di telinga Souw Thian Hai.

"Benar. Tapi kita tidak dapat melihat jaring yang mereka siapkan! Apa yang harus kita perbuat?"

"Kita terjang saja jaring-jaring itu! Locianpwe dapat merusaknya dengan Tai-kek-sin-ciang tadi!" Chin Tong Sia berdesah dengan nada geram.

"Wah, sayang sekali! Tai-kek-sin-ciang justru tidak berguna bila berhadapan dengan benda lentur. Kekuatannya akan hilang, bahkan bisa memantul balik." Pendekar itu menerangkan.

"Lepaskan jaring perangkap....!" Ruangan itu kembali bergema oleh suara perintah Ho Bing.

Souw Thian Hai dan Chin Tong Sia benar-benar kaget ketika melihat jaring besar jatuh dari atap ruangan. Otomatis tangan mereka bergerak. Souw Thian Hai melepaskan totokan ujung jarinya, sedangkan Chin Tong Sia segera mengayunkan rantainya. Masing-masing berusaha merusakkan perangkap itu.

Wuuut! Wuut! Dhugg!

Benar juga. Tai-kek-sin-ciang yang ampuh itu sama sekali tidak berdaya menghadapi kelenturan jaring perangkap. Tali jaring terbuat dari kulit kerbau itu hanya mental terkena sambaran Tai-kek-sin-ciang. Bahkan rantai di tangan Chin Tong Sia pun tak mampu merusakkannya.

"Celaka! Locianpwe, apa yang harus kita perbuat?" Pemuda itu berteriak cemas.

"Kita kembali ke ruang bawah tanah! Cepat! Hong-moi, ikut aku!" Souw Thian Hai berseru pula.

Hampir saja jaring itu menggulung mereka. Untunglah dengan lincah mereka lebih dulu masuk ke lubang tangga ruang bawah tanah.

"Nah, apa kataku? Kalian tidak akan dapat keluar dari tempat ini! Akhirnya kalian kembali juga ke dalam penjara! Ha-ha-ha-ha! Hei Penjaga...! Tutup pintunya!"

Pintu rahasia ke ruang bawah tanah itu segera ditutup, dan lorong sempit menuju ke bawah itu menjadi gelap. Hanya ada satu lampu minyak di tempat itu.

"Hai-ko, kita benar-benar terperangkap sekarang." Chu Bwe Hong berdesah.

"Ssst, dengar...! Ada keributan di luar! Seperti suara perkelahian..." Tiba-tiba Souw Thian Hai meletakkan jarinya di atas bibir.

"Benar. Rasanya aku mendengar suara Ho Bing mengumpat dan memaki-maki!" Chin Tong Sia berkata pula.

"Ho Bing? Siapa itu... Ho Bing?"

"Pengemis bermuka kelimis yang berada di antara penjaga tadi. Dia telah berkhianat dan menjadi kaki tangan Raja Mo Tan. Beberapa hari yang lalu, dia berusaha membunuh utusan Kong-sun Goanswe di kota Lu-feng! Untung aku dapat menggagalkan rencananya dan menyelamatkan utusan itu." Chin Tong Sia menjelaskan.

"Ooh...?!" Souw Thian Hai mengangguk-angguk.

Chin Tong Sia lalu menempelkan telinganya di atas pintu. Lapat-lapat terdengar jeritan perempuan di antara umpatan Ho Bing.

"Tiau Hek Hoa...?" Chin Tong Sia menduga-duga.

"Bagaimana...?" Souw Thian Hai bertanya pelan.

Chin Tong Sia menggeleng kepalanya. "Benar. Memang ada suara pertempuran di luar. Tapi... kita tak mungkin dapat keluar dari sini. Pintu ini terbuat dari besi tebal."

"Kalau begitu... kita cari jalan keluar yang lain!"

"Air! Air...!" Chu Bwe Hong yang sudah berada di bawah tangga itu tiba-tiba menjerit.

Souw Thian Hai melompat turun dengan tergesa-gesa. Dan kakinya segera menginjak genangan air yang entah dari mana datangnya. Ternyata tempat itu telah dibanjiri air setinggi mata kaki.

"Wah, tampaknya mereka ingin membenamkan kita di sini!" Pendekar tua itu menggeram.

"Ular! Hai-ko, ulaaaar...! Lihat! Banyak sekali!" Sekali lagi Chu Bwe Hong menjerit keras sekali.

Chin Tong Sia melongok ke bawah. Di antara kelap-kelipnya lampu minyak, terlihat banyak sekali ular berenang di dalam air itu. Sungguh menjijikkan dan sekaligus juga menakutkan!

"Locianpwe! Naiklah ke atas tangga!"

Akan tetapi permukaan air itu juga bertambah naik pula. Dan beberapa ekor ular mulai menaiki tangga. Souw Thian Hai segera menghalaunya.

"Wah kita terpaksa harus menjebol pintu! Mari kita coba!" Souw Thian Hai berkata agak cemas. Tapi bukan mencemaskan keselamatannya sendiri. Dia lebih memikirkan keselamatan isterinya.

Mereka lalu menghimpun tenaga bersama-sama, kemudian mendorong pintu itu. Sekejap lempengan besi tebal itu bergetar dengan hebat. Namun sampai di puncak kekuatan mereka, ternyata pintu itu tetap tak bergeming.

"Pintu ini kuat bukan main!" Chin Tong Sia terengah-engah.



Cahaya putih kemerahan meluncur dari ujung jari Souw Thian Hai, menerjang gerombolan ular yang sedang berebut naik tangga.

"Oh! Air sudah mencapai tangga! Hai-ko, lihat! Ular-ular itu juga berebut naik pula!" Chu Bwe Hong berseru tertahan.

Cuuus! Cuuuus! Cus...!

Cahaya putih kemerahan meluncur dari ujung jari Souw Thian Hai, menerjang gerombolan ular yang sedang

berebut naik tangga. Binatang melata itu terpentak

kembali ke dalam air. Tubuh mereka terpotong menjadi beberapa bagian, bagai direjam oleh pisau tajam.

Diam-diam Chin Tong Sia tergetar juga. Pendekar itu benar-benar hebat sekali. Tampaknya sulit sekali bagi orang lain untuk menghindar dari sinar berbahaya itu.

"Tapi setinggi apa pun ilmu silat seseorang tentu ada titik kelemahannya. Tak terkecuali Tai-kek-sin-ciang ini, tentu ada titik kelemahan juga. Hmm, bila Su-heng Put-pai-siu Hong-jin ada di sini, tentu dia dapat menemukan titik kelemahan itu."

Semakin lama air di dalam lorong itu semakin naik pula. Souw Thian Hai dan Chin Tong Sia semakin sibuk melayani ular-ular yang naik ke atas tangga. Darah ular yang terbunuh membuat ruangan itu menjadi amis sekali.

"Hai-ko, bagaimana ini...?" Chu Bwe Hong berdesah cemas. Wajahnya pucat.

Akhirnya permukaan air mulai menyentuh sepatu. Dan mereka tidak mungkin dapat naik lagi. Punggung mereka sudah menempel pada pintu besi.

Ular-ular itu seperti tidak mati pula. Meski banyak yang mati, namun mereka tetap saja menyerang. Justru Chu Bwe Hong yang akhirnya menjadi ketakutan. Wanita tua yang masih tetap cantik itu hampir pingsan menyaksikan kenekatan binatang-binatang menjijikkan tersebut. Sambil menjerit-jerit tangannya memukuli pintu.

"Naiklah ke punggungku, Hong-moi!" Souw Thian Hai berseru.

"Locianpwe, mari kita coba mendorong pintu ini sekali lagi. Mumpung air belum menenggelamkan tubuh kita!" Chin Tong Sia berteriak pula.

Mereka lalu mengerahkan tenaga dalam lagi. Bahkan semua yang ada pada mereka. Kemudian mendorong pintu besi itu sekali lagi! Hup! Pintu besi itu kembali tergetar dengan hebat, sehingga debu dan pasir berjatuhan mengotori tubuh mereka.

Namun pintu tetap tak tergoyahkan. Kekuatan gabungan mereka sama sekali tak berdaya untuk menggerakkannya.

"Aduh...!" Tiba-tiba Souw Thian Hai menjerit kecil. Tangannya menyambar ke bawah, dan dua ekor ular loreng terpentak remuk menghajar dinding.

Chu Bwe Hong berdesah kaget. "Hai-ko? Ular itu mematuk kakimu...?"

Pendekar tua itu mengangguk sambil menotok beberapa jalan darah di kakinya. Dalam keadaan terpojok seperti itu Souw Thian Hai masih tetap berusaha bersikap tenang

"Locianpwe, aku punya obat! Silakan makan! Jangan sampai terlambat!" Chin Tong Sia merogoh sakunya dan memberikan sebotol obat kepada pendekar tua itu.

Air semakin tinggi. Kaki dan perut mereka mulai tenggelam pula. Diam-diam Chu Bwe Hong mulai

putus asa. Meski tidak bersuara, tapi air matanya mengucur semakin lama menjadi semakin deras.

"Hai-ko...!" Ia berbisik pelan sambil memeluk suaminya.

Souw Thian Hai tidak tahan pula. Pendekar tua yang sudah kenyang menikmati asam garam kehidupan itu balas memeluk isterinya. Keduanya berpelukan seolah tak ingin berpisah lagi.

Hanya Chin Tong Sia yang masih kelihatan tenang. Pemuda itu benar-benar seperti tidak peduli akan hidupnya. Pemuda itu tetap waspada terhadap ular-ular yang berseliweran di sekitar mereka.

"Lihatlah, Hong-moi! Apakah dalam keadaan seperti ini, kau masih belum mau berterus terang juga kepadanya? Apakah akan kita pendam terus rahasia ini sampai mati?" Souw Thian Hai berbisik di telinga Chu Bwe Hong seraya melirik Chin Tong Sia.

Chu Bwe Hong menangis tersedu-sedu. Air mulai membasahi dagunya, dan sekejap lagi dia tidak akan dapat bernapas lagi.

"Hai-ko, aku... aku...."

Braaaaaak! Tiba-tiba pintu besi itu terbuka dengan keras. Sinar matahari menerobos masuk dan menyilaukan pandangan mereka.

"Pintu terbuka! Locianpwe, kita keluar!" Chin Tong Sia berteriak gembira, lalu melompat keluar.

Sambil memeluk pinggang isterinya Souw Thian Hai meloncat keluar pula. Mereka bertiga segera bersiap-siaga menghadapi segala kemungkinan.

Ho Bing dan kawan-kawannya tidak terlihat lagi di tempat itu. Sebaliknya mereka melihat . seorang gadis cantik bertubuh kecil bertolak pinggang di depan mereka. Kedua tangannya memegang sepasang pedang pendek. Gadis itu sedang mengawasi para penjaga yang tergeletak di sekitarnya.

Chin Tong Sia mengusap-usap matanya. Dia seperti tak percaya akan penglihatannya sendiri. Beberapa kali ia mengawasi gadis cantik itu.

"Kau... kau...? Ah!" Pemuda itu berdesah gugup seperti layaknya jejak yang tiba-tiba bertemu dengan gadisnya.

Ternyata tidak hanya Chin Tong Sia yang kaget. Gadis itu bahkan lebih kaget daripada Chin Tong Sia.

"K-k-kau...?"

Gadis yang tidak lain adalah Tio Siau In itu menjerit. Kulit mukanya berubah merah seketika. Peristiwa memalukan yang terjadi di pinggiran kota Hang-ciu lima tahun lalu, kembali terbayang di matanya.

"Bagus! Ternyata... kau yang berada di ruang bawah tanah itu! Hmmh! Lihat pedangku...!" Tio Siau in memekik sambil mengayunkan pedangnya.

Souw Thian Hai dan Chu Bwe Hong terkejut. Tusukan pedang itu sangat cepat dan mematikan. Namun demikian Chin Tong Sia sama sekali tak bereaksi! tiba-tiba saja pemuda itu seperti orang kehilangan akal.

Criiiiing!

Ujung pedang Siau In tiba-tiba tergetar ke samping! Dalam situasi yang sangat gawat itu, ternyata Souw Thian Hai tidak dapat tinggal diam! Seleret sinar putih terlepas dari ujung jarinya dan menghantam pedang Siau In! Demikian kuatnya sehingga pedang itu hampir terlepas dari tangan Siau In.

"Hong-gi-hiap...? Benarkah Locianpwe ini...?" Tio Siau In tergagap. Pedangnya cepat ia sarungkan kembali. Ilmu dahsyat yang baru saja menghantam pedangnya itu hanya dimiliki keluarga Souw, keluarga gurunya.

"Nona, bersabarlah...! Kita bicarakan dulu segala sesuatunya dengan baik. Engkau telah menyelamatkan jiwa kami. Tentu saja kami bertiga sangat berterima kasih sekali. Lo-hu, Souw Thian Hai, mewakili isteriku dan temanku ini, mengucapkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepadamu."

"Oh, Souw Locianpwe... terimalah hormatku! Siau-w-te... tidak bermaksud kurang ajar di hadapanmu, Siau-w-te sebenarnya... ehm... sudahlah. Biarlah lain kali saja aku menagih hutang kepada bocah ini!"

Tio Siau In yang biasanya bersikap liar dan berani itu, tiba-tiba menjadi kikuk dan salah tingkah. Dia telah diberi tahu oleh Souw Lian Cu dan Han Tui Lan, siapakah sebenarnya Hong-gi-hiap Souw Thian Hai itu.

Selama ini Siau In, Yok Ting Ting dan Souw Giok Hong, tinggal bersama Souw Lian Cu dan Han Tui

Lan. Mereka belajar silat dengan tekun, sehingga kepandaian Giok Hong, Siau In dan Ting Ting maju dengan pesat. Masing-masing belajar menurut alirannya sendiri.

Sebagai bekas murid pendeta Im-yang-kauw, Han Tui Lan menurunkan semua ilmu Aliran Im-yang-kau kepada Tio Siau In. Bahkan wanita sakti itu juga menurunkan ilmunya yang lain, yang dulu pernah ia pelajari bersama Liu Yang Kun.

Sedang Yok Ting Ting, karena bukan anak murid Im-yang-kau, hanya diberikan ilmu-ilmu Han Tui Lan yang lain.

"Cici In, orang-orang itu sudah pergi semua!" tiba-tiba seorang gadis cantik, berkulit pucat dan agak kurus, berlari masuk ke dalam ruangan itu.

"Ting Ting, jangan kurang ajar di depan Souw Locianpwe!" Tio Siau In menegur.

Gadis kurus itu terbelalak mengawasi Souw Thian Hai dan isterinya. Dia baru teragak-agak dan memberi hormat kepada Souw Thian Hai ketika Tio Siau In menepuk pundaknya.

Souw Thian Hai dan Chu Bwe Hong telah terbiasa menerima perlakuan seperti itu. Sebagai tokoh persilatan ternama, mereka berdua sangat dikenal dan selalu dihormati orang.

Namun demikian melihat gadis-gadis ini, Souw Thian Hai seperti merasakan sesuatu yang aneh. Tidak terasa kakinya melangkah ke depan.

"Siapakah kalian berdua ini? Tampaknya kalian telah mengenal kami dengan baik...."

Sekonyong-konyong Tio Siau In dan Yok Ting Ting saling berpelukan dengan wajah gembira sekali. Dengan berdiri berendeng mereka sekali lagi memberi hormat.

"Souw Locianpwe, terimalah hormat kami berdua...!"

Souw Thian Hai dan Chu Bwe Hong tertegun. Jantung mereka berdebar dengan cepat. Jelas kedua gadis itu mempunyai maksud tertentu kepadanya. Siapa sebenarnya mereka?

"Kalian...?" Chu Bwe Hong berdesah bingung.

Tio Siau In biasanya memang berwatak liar dan suka mengganggu orang. Namun sekali ini ia tak berani kurang ajar. Souw Thian Hai adalah ayah Souw Lian Cu, wanita yang selama ini dia anggap sebagai pengganti gurunya. Oleh karena itu dengan jujur dia bercerita apa adanya. Betapa mereka selama ini mencari Souw Thian Hai.

Bukan main gembiranya hati pendekar itu. Bahkan kegembiraan itu benar-benar terasa lengkap dan utuh. Sudah lama mereka berusaha menemukan Souw Lian Cu. Malahan ketika pulang dari Laut Utara, mereka tidak terus pulang ke rumah, tapi tetap meneruskan pengembaraan mereka, mencari puteri mereka itu.

Chu Bwe Hong menangis di dada suaminya. Berita itu sangat membahagiakan hatinya pula. Walaupun Souw Lian Cu bukan puteri kandungnya, tapi ia telah

menganggapnya sebagai puteri sendiri. Apalagi ternyata Souw Giok Hong, puteri kandungnya, juga dalam keadaan baik-baik bersama Souw Lian Cu.

Souw Thian Hai menarik napas panjang. Diam-diam ia bersyukur di dalam hati. Ternyata semua yang ia yakini selama ini benar-benar membuahkan hasil. Souw Lian Cu masih hidup.

Di dalam keharuannya itu tak terasa mata Souw Thian Hai melirik ke arah Chin Tong Sia. Pemuda itu masih tampak bingung menyaksikan pertemuan tersebut.

Sebenarnya, kebahagiaan itu benar-benar lengkap bagi Chu Bwe Hong. Selain dapat menemukan kembali Souw Lian Cu dan Souw Giok Hong, sebenarnya Chu Bwe Hong juga menemukan seorang anaknya yang lain, yang selama ini tak pernah dipikirkannya.

Chin Tong Sia yang sejak kecil dipelihara dan diasuh oleh Put-ceng-li Lojin, sesungguhnya adalah puteranya pula. Namun karena anak itu lahir dari seorang penjahat yang amat dibencinya, maka Chu Bwe Hong tak pernah mengakuinya.

Dahulu, sebelum menjadi isteri Souw Thian Hai, Chu Bwe Hong mendapat musibah yang amat mengerikan. Dia diculik dan dibawa lari Hek-eng-cu, seorang Datuk Kejahatan, sehingga dia hamil dan melahirkan Chin Tong Sia. Karena sangat membenci penjahat itu, maka Chu Bwe Hong tidak mau mengurus bocah itu. Anak tak berdosa itu diasuh oleh

Put-ceng-li Lo-jin dan diakui sebagai anaknya. (Baca : Memburu Iblis)

Kini secara tak terduga anak itu muncul di depan mereka. Maka tidak mengherankan bila terjadi perang batin di hati Chu Bwe Hong. Dia sama sekali tidak menginginkan anak itu. Namun di sisi lain, dia juga tidak dapat mengingkari pula bahwa anak itu adalah darah dagingnya.

"Biarlah Chu Bwe Hong sendiri yang memutuskan. Tampaknya rahasia itu benar-benar dijaga oleh Bengkau, sehingga anak ini juga tidak mengetahui tentang dirinya." Souw Thian Hai berkata di dalam hatinya.

Demikianlah mereka lalu keluar dari rumah itu. Ternyata matahari mulai naik ke atas kepala. Entah mengapa, Chin Tong Sia masih merasa takut berdekatan dengan Siau In. Peristiwa lima tahun lalu masih membekas di hatinya. Bahkan kenangan itu tak pernah lepas dari pikirannya.

Sebenarnya Chin Tong Sia tak pernah melupakan wajah Siau In. Selama ini wajah gadis itu selalu mengganggu hatinya. Entah sudah berapa ratus kali dalam lima tahun ini Chin Tong Sia berkeliaran di daerah pantai timur Tiongkok, dengan harapan dapat berjumpa kembali dengan Siau In. Tetapi secara tak terduga gadis itu justru ia temukan di tempat ini, jauh dari daerah wilayah kekuasaan Giam Pit Seng.

Maka tidak mengherankan bila ia sampai bingung begitu melihat Siau In.

Bahkan ia sama sekali tak mau mengelak ketika pedang gadis itu menyambarnya. Untunglah Souw Thian Hai menyelamatkannya.

"Saudara Chin, bagaimana sekarang? Lo-hu hendak mencari puteriku bersama gadis-gadis ini. Mau ke mana kau sekarang?" Mendadak terdengar suara Souw Thian Hai bertanya.

Chin Tong Sia menjadi gugup. Dia tak ingin kehilangan Siau In lagi. Tapi, bagaimana caranya?

Tiba-tiba Chin Tong Sia menepuk jidatnya. "Ah, Locianpwe. Bagaimana dengan temanku yang bernama Souw Hong Lam itu? Apakah Locianpwe tak ingin melihatnya? Siapa tahu dia dapat menunjukkan tempat putri Locianpwe itu?"

"Ah, benar. Di mana sekarang dia berada?"

Chin Tong Sia mengajak rombongan itu ke rumah makan, tempat pemuda itu bersama rombongannya kemarin berhenti. Tapi pemilik rumah makan itu mengatakan bahwa rombongan Chin Tong Sia sudah berangkat lebih dahulu dengan naik kuda.

"Locianpwe, bagaimana sebaiknya? Pemuda yang bernama Souw Hong Lam itu telah berangkat ke Sungai Huang-ho. Apakah Locianpwe akan mengejar dia? Kalau memang demikian, kita dapat bersama-sama mengejarnya."

Souw Thian Hai memandang Tio Siau In. "Eh, Siau In... apakah kau mengenal pemuda bernama Souw Hong Lam? Mungkin dia pernah mengunjungi Souw Lian Cu?"

"Souw Hong Lam? Maaf, kami belum mengenalnya, Locianpwe."

"Baik kita kejar saja mereka. Ehm, apakah ada sesuatu yang akan dikerjakan oleh teman-temanmu di perairan Sungai Huang-ho itu?" Pendekar tua itu bertanya kepada Chin Tong Sia.

Chin Tong Sia mengangguk, tapi tak mau mengatakan tujuannya.

"Baiklah. Lo-hu takkan ikut campur urusan kalian. Lo-hu hanya ingin melihat wajah Souw Hong Lam, yang mengaku keluarga kami dan sedang mencari aku itu."

Siang itu juga mereka berlima mencari kuda dan berangkat menuju ke Sungai Huang-ho. Seperti halnya rombongan Liu Wan, mereka menerobos hutan dan perkampungan penduduk. Di sepanjang jalan mereka juga melihat banyak desa yang telah ditinggalkan penduduknya.

"Ah... perang lagi! Mengapa orang tak bosan-bosannya berperang?" Pendekar tua itu berdesah sedih.

Karena bulan bersinar dengan terang, maka mereka berjalan terus tanpa berhenti. Menjelang tengah malam mereka tiba di pinggir Sungai Huang-ho. Chin Tong Sia segera mencari tahu tentang teman-temannya di tempat persewaan perahu. Dia mendapatkan berita tentang mereka.

"Mereka itu temanmu? Wah, mereka telah berangkat pagi tadi. Mungkin mereka sudah sampai di tujuan." Pemilik perahu itu menerangkan.

"Locianpwe, mereka telah berangkat ke selatan dengan perahu. Apakah Locianpwe tetap ingin melanjutkan juga perjalanan ini?"

Souw Thian Hai terdiam.. Hari telah larut malam, namun pinggiran sungai itu masih banyak terlihat kesibukan.

"Bagaimana Hong-moi? Rasanya aku sangat penasaran dengan pemuda bernama Hong Lam ini. Kita teruskan perjalanan ini?"

Chu Bwe Hong tersenyum, lalu mengangguk. Walaupun lelah wanita tua itu masih tampak cantik dan anggun.

"Bagaimana dengan gadis-gadis ini? Apakah mereka tidak kelelahan?" Chu Bwe Hong balik bertanya pula.

"Ah, kami juga sudah terbiasa berjalan jauh. Apalagi di atas perahu kami dapat beristirahat." Yok Ting Ting menyahut dengan cepat.

Demikianlah, Souw Thian Hai lalu menyewa perahu yang agak besar. Karena tak seorang pun di antara mereka yang dapat mengemudikan perahu, maka pendekar tua itu minta kepada pemilik perahu untuk memberinya seorang tukang perahu.

"Cu-wi mau berangkat malam ini juga?"

"Benar. Tidak bisa?" Chin Tong Sia memotong dengan tergesa-gesa.

"Bukan itu maksudku. Justru kebetulan sekali, karena ada seorang anak buahku yang ingin lekas-lekas kembali ke hilir."

"Bagus sekali...." Souw Thian Hai berseru gembira.

Setelah mengisi perut dan menyiapkan bekal secukupnya, malam itu juga mereka berangkat. Tukang perahu yang kebetulan hendak pulang ke hilir itu masih tampak muda, walau usianya telah mencapai empat puluhan tahun. Badannya masih kekar dan kuat.

Souw Thian Hai dan Chu Bwe Hong duduk di belakang bersama tukang perahu, sementara Tio Siau In dan Yok Ting Ting menikmati cerahnya sinar rembulan di ujung depan. Semuanya kelihatan gembira dan bersemangat, kecuali Chin Tong Sia.

Pemuda itu duduk lesu di bawah atap perahu. Matanya menatap jauh ke langit, di antara gemerlapnya sinar bintang di angkasa. Sesekali matanya yang redup itu mencuri pandang ke arah Siau In. Tak jarang bibirnya berdesah panjang sekali.

Sesungguhnya bahwa hati Chin Tong Sia sedang gundah. Kemunculan Tio Siau In yang tak terduga itu benar-benar seperti mengoyakkan luka lama. Sejak pertemuan mereka yang pertama di Hang-ciu lima tahun lalu, Chin Tong Sia tak pernah, melupakan gadis itu. Bagi Chin Tong Sia, awal pertemuan mereka benar-benar seperti impian. Impian yang belum pernah dia rasakan selama hidupnya.

Kemulusan tubuh Siau In pada saat berganti pakaian di tengah semak belukar itu, benar-benar membuat Chin Tong Sia terpesona. Baru sekali itulah Chin Tong Sia melihat bentuk seorang wanita. Sungguh suatu pemandangan yang mendebarkan.

Begitu hebatnya pengaruh impian itu di hati Chin Tong Sia, sehingga pemuda itu bagaikan jatuh cinta pada pandangan pertama. Beberapa waktu lamanya pemuda itu tidak dapat melupakan peristiwa itu. Akhirnya seperti orang sinting, Chin Tong Sia berkeliaran mengelilingi Propinsi Tse-kiang dan Kiang-su, hanya untuk mencari Tio Siau In.

Tapi sampai berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun, Chin Tong Sia tidak pernah dapat menemukan Tio Siau In. Malah sekarang, setelah pemuda itu putus asa dan tidak punya pengharapan lagi, tiba-tiba Tio Siau In muncul di depannya.

Begitulah, sementara Chin Tong Sia duduk melamun memikirkan Tio Siau In, ternyata di ujung perahu, gadis itu justru sedang terlibat dalam percakapan yang menggembirakan dengan Yok Ting Ting. Mereka sangat senang sekali dapat bertemu Souw Thian Hai. Kini mereka berharap dapat segera mempertemukan pendekar tua itu dengan Souw Lian Cu dan Souw Giok Hong.

"Sayang sekali Cici Giok Hong memisahkan diri. Kalau tidak, dia sudah dapat bertemu orang tuanya." Yok Ting Ting menyesali kepergian Souw Giok Hong.

Setelah lima tahun tinggal bersama di balik air terjun itu, ternyata hubungan mereka bertiga seperti layaknya saudara kandung. Bagi Tio Siau In, keberadaan Souw Giok Hong bagaikan pengganti kakaknya. Sementara bagi Souw Giok Hong dan Yok Ting Ting sendiri, keberadaan yang lain merupakan tambahan kebahagiaan bagi diri mereka yang selama ini selalu sendiri.

Dan ternyata kebahagiaan mereka itu juga membuat cerah pula suasana di tempat tersebut. Suasana gua yang semula terasa sedih dan dingin, akhirnya berubah menjadi ceria dan bersemangat.

Kebahagiaan itu pula yang akhirnya membuat hati Souw Lian Cu dan Han Tui Lan mencair. Kedua wanita sakti itu kembali menemukan semangat untuk mengarungi kehidupan mereka.

Mula-mula Souw Giok Hong membujuk Souw Lian Cu untuk mencari ayah mereka. Gadis itu mengatakan bahwa ayah-ibunya belum kembali semenjak pergi dengan Utusan Pondok Pelangi.

Tak terduga permintaan itu diluluskan oleh Souw Lian Cu, karena wanita itu ternyata telah berembug dengan Han Tui Lan, dan sudah memutuskan untuk kembali lagi ke dunia ramai.

Agar tidak terlalu menyolok, serta lebih cepat dapat menemukan Souw Thian Hai, mereka lalu berpecah menjadi dua rombongan. Rombongan pertama, Souw Lian Cu dan Han Tui Lan, menuju ke arah utara. Sementara rombongan ke dua, Souw Giok Hong

bersama Tio Siau In dan Yok Ting Ting, berangkat ke arah barat.

Sayang sekali, di tengah jalan Souw Giok Hong memisahkan diri, karena gadis ayu itu hendak berkunjung dulu ke Gunung Hoa-san.

Jadilah Tio Siau In mengembara berdua saja dengan Yok Ting Ting. Mereka berjalan terus ke arah barat sambil selalu mencari berita tentang Souw Thian Hai. Dan ternyata jerih payah mereka memperoleh hasil. Secara tidak sengaja Tio Siau In melihat Lok-kui-tin membawa kereta tawanan.

Tio Siau In masih ingat akan peristiwa di tepi pantai Hang-ciu lima tahun lalu. Enam hantu dari luar Tembok Besar itu telah membantai prajurit-prajurit Han. Bahkan hampir membunuh gurunya, Giam Pit Seng.

Tio Siau In tidak tahu siapa tawanan itu, tetapi ia telah berketetapan hati untuk menolongnya. Namun demikian ia harus berhati-hati, karena Lok-kui-tin sangat lihai.

Demikianlah setelah seharian mengikuti kereta itu, akhirnya mereka sampai di rumah besar itu. Tio Siau In dan Yok Ting Ting semakin waspada ketika melihat Mo Hou dan seorang gadis berkulit hitam di tempat itu. Mereka bersembunyi di halaman belakang.

Tio Siau In maupun Yok Ting Ting tidak melihat kedatangan Chin Tong Sia. Mereka tetap bersembunyi dan menanti kesempatan untuk membuka pintu ruang bawah tanah itu. Mereka juga tidak tahu kalau Chin

Tong Sia dikeroyok dan dijebloskan ke dalam penjara tersebut. Bahkan keduanya menunggu kesempatan itu semalam penuh.

Keesokan harinya Tio Siau In dan Yok Ting Ting baru berani bergerak ketika melihat Mo Hou dan seluruh anak buahnya meninggalkan tempat tersebut. Tapi di ruang belakang mereka dihadang oleh anak buah Ho Bing. Dan perkelahian pun berlangsung dengan seru.

Sementara itu Chin Tong Sia dan Souw Thian Hai suami isteri juga dapat meloloskan diri mereka dari penjara. Di ruang tengah mereka dihadang pula oleh anak buah Ho Bing. Maka terjadilah pertarungan hebat di seluruh rumah itu.

Selanjutnya, seperti telah diceritakan di bagian depan, Souw Thian Hai dan Chin Tong Sia kembali terkurung di Ruang Bawah Tanah. Untunglah Tio Siau In dan Yok Ting Ting dapat mengalahkan Ho Bing dan anak buahnya.

"Cici, ternyata justru kita berdua yang dapat menemukan Souw Locianpwe. Ah, betapa senangnya mereka nanti." Yok Ting Ting meremas tangan Tio Siau In.

"Benar. Tapi... di mana kita harus mencari Bibi Lian Cu?"

Yok Ting Ting terdiam. "Bagaimana kalau Souw Locianpwe itu kita ajak saja ke gua kita?" Ucapnya kemudian dengan ragu.

Tio Siau In menoleh ke belakang. Tetapi matanya justru bentrok dengan mata Chin Tong Sia. Otomatis kulit mukanya menjadi merah.

"Cici, eh... omong-omong, pemuda itukah yang kauceritakan dulu?" Yok Ting Ting yang melihat keadaan itu berbisik sambil mengedipkan matanya.

Siau In mengangguk. Wajahnya berubah menjadi keruh.

"Benar. Suatu saat akan kubunuh dia. Sekarang biar saja dia bersenang-senang di depan Souw Tai-hiap."

"Ah, sayang sekali. Wajahnya cukup tampan." Ting Ting tersenyum menggoda.

Siau In melotot. "Ngaco! Kubunuh kau...."

"Tapi kau pernah mengatakan bahwa ilmu silatnya sangat tinggi. Bagaimana Cici dapat mengalahkan dia nanti? Jangan-jangan Cici akan kalah lagi."

"Apa katamu? Kau menyangsikan kemampuanku?"

"Sabar, Cici. Bukan itu maksudku. Aku hanya ingin mengingatkan agar kau berhati-hati. Tentu saja aku tidak akan tinggal diam. Aku akan membantumu."

"Huh, lihat saja nanti. Selesai mempertemukan Souw Taihiap dengan Bibi Lian Cu, aku akan menantang dia!" Tio Siau In menggeram.

Ketika melewati tikungan berbahaya, tukang perahu memperingatkan mereka untuk berpegangan dengan kuat. Orang itu sama sekali tidak menyadari bahwa penumpangnya adalah jago-jago silat berkepandaian tinggi.

Perahu besar itu berkelak-kelok mengikuti arus air. Demikian besarnya ombak yang menghempas dinding perahu itu, sehingga mereka berlima seperti sedang berlayar di lautan lepas. Beruntung sekali perahu itu di bawah tangan seorang ahli. Demikian lihainya tukang perahu itu membawa kemudinya sehingga perahu tersebut selalu terhindar dari kesulitan.

"Untunglah kita membawa dia. Heemm, coba kalau kita berangkat sendiri. Mungkin perahu ini sudah kandas menghantam batu." Souw Thian Hai berkata kepada isterinya.

"Ah, paling-paling kita berenang lagi seperti di Laut Utara itu." Chu Bwe Hong menyahut.

Souw Thian Hai tersenyum dan merangkul pundak isterinya. Pengalaman mereka di laut ganas itu memang jauh lebih mengerikan.

"Benar. Tapi kalau kita tidak berjumpa dengan pemuda perkasa itu, hem... mungkin kita sudah dimakan hiu dan takkan bertemu dengan Lian Cu...."

"Benar, suamiku. Aku juga kagum sekali kepada bocah itu. Umurnya masih sangat muda, jauh lebih muda dari Giok Hong, tapi kepandaianya benar-benar menakjubkan. Dan bicara sejujurnya, eh.... rasanya kepandaian kita belum dapat menyamainya, bukan?"

Souw Thian Hai menganggukkan kepalanya.

"Kau benar isteriku. Rasanya tokoh semacam Bok Siang Ki pun belum tentu dapat menandinginya. Tenaga dalamnya benar-benar tidak terbatas. Hem,

mungkin hanya Pangeran Liu Yang Kun yang mampu menandingi dia."

"Ah, kau teringat lagi pada menantu kita."

Pendekar tua itu menghela napas panjang. Sinar matanya meredup. Setiap kali teringat Pangeran Liu Yang Kun, perasaannya sangat sedih. Dia langsung ingat akan cucu-cucunya yang telah tiada.

"Aaaaah... di mana dia sekarang berada? Dua puluh tahun lamanya dia menghilang. Mungkinkah dia sudah benar-benar tiada? Aaaah...!"

"Yah, mungkin memang sudah tiada."

Malam semakin larut. Embun mulai turun membasahi pakaian mereka. Demikian dinginnya sehingga mereka tidak merasa bahwa aliran sungai mulai berbelok ke arah selatan. Sungai besar itu mulai lewat di tengah-tengah tanah perkampungan penduduk yang padat.

Namun yang sangat mengherankan mereka, perumahan padat di tepian sungai itu tampak lengang dan sepi. Tidak secercahah sinar lampu pun yang menyorot keluar dari lubang dinding mereka. Kampung itu seperti tak berpenghuni lagi. Satu-satunya suara yang terdengar cuma lolongan anjing lapar di kejauhan.

"Gila! Tampaknya Mo Tan telah sampai di daerah ini." Souw Thian Hai tiba-tiba menggeram sambil mengepalkan tangannya.

"Benar, Tuan. Pasukan Hun memang sudah menyusup sampai di kota Sing-yun. Itulah sebabnya

aku ingin segera pulang, karena kota itu hanya seratus lie dari kampungku. Aku harus cepat-cepat mengungsikan anak isteriku." Tukang perahu itu memotong perkataan Souw Thian Hai.

"Benarkah? Cepat sekali...! Setengah bulan yang lalu kota itu masih aman dan tenang. Bahkan Lo-hu sempat menyaksikan pesta perkawinan di sana."

"Pasukan Hun memang seperti siluman. Pasukan perbatasan dibawah pimpinan Kong-sun Goanswe tidak berdaya menahan mereka. Pasukan Jendral Ciang Kwan Sit, yang dikirim dari kota raja juga mereka hancurkan dengan mudah. Bahkan Jendral Ciang Kwan Sit sendiri juga terbunuh dalam pertempuran itu."

Souw Thian Hai mengerutkan keningnya. Tukang perahu itu tahu banyak sekali tentang medan pertempuran.

"Oh, lihat...! Ada pertempuran di sana!" Sekonyong-konyong Yok Ting Ting berseru sambil mengangkat jari telunjuknya ke depan.

Dua buah perahu besar penuh prajurit kerajaan tampak dikepung oleh pasukan asing yang menggunakan sampan-sampan kecil. Anak panah berterbangan di udara, sementara beberapa buah sampan kecil berusaha mendekati perahu besar itu. Balasan orang tak berseragam berebut naik ke atas, sehingga pertempuran sengit segera berlangsung dengan hebatnya. Suara pedang dan tombak berdentang memecah kesunyian.

Traaaang! Trang! Traaaaang...!

Souw Thian Hai dan Chu Bwe Hong melompat ke depan, diikuti pula oleh Chin Tong Sia. Mereka menyaksikan pertempuran itu dengan perasaan tegang. Demikian tegangnya hingga Tio Siau In-lupa bahwa di tempat itu dia terpaksa berdesakan dengan Chin Tong Sia.

"Melihat seragamnya... mereka seperti pasukan kerajaan! Tapi siapa lawan mereka?" Souw Thian Hai bergumam pelan.

"Marilah kita mendekat!" Chu Bwe Hong berseru.

"Tapi... tapi aku tidak berani, Tuan. Kita kembali saja." Tukang perahu itu berseru gemetar.

"Tidak apa-apa. Berbaringlah di bilik perahu." Souw Thian Hai memberi perintah.

Perahu itu mereka bawa ke tempat pertempuran. Chin Tong Sia terpaksa mengemudikannya. Dan kedatangan mereka segera menarik perhatian orang-orang itu. Tampaknya masing-masing mencurigai mereka.

"Benar, Locianpwe. Mereka memang prajurit Han. Dan segerombolan orang tak berseragam itu adalah kaki tangan Raja Mo Tan. Lihat, mereka mengenakan rompi dari kulit binatang!" Chin Tong Sia berseru lantang.

Pertempuran di atas perahu besar itu semakin tampak brutal dan mengerikan. Masing-masing berusaha untuk membunuh lawan sebanyak-banyaknya. Namun karena jumlah pasukan

berseragam itu lebih kecil maka lambat laun mereka terdesak. Apalagi ketika orang-orang di atas perahu kecil itu memanggil bala bantuan dengan panah apinya.

Sekonyong-konyong dari dalam perkampungan sepi di pinggir sungai itu muncul ratusan obor menyambut kilatan panah berapi tadi. Terdengar jerit penyerbuan ketika para pembawa obor itu berlari ke sungai dan menyiapkan sampan-sampan mereka.



Bagaikan seekor capung orang tua itu meluncur di atas permukaan sungai.

Tukang perahu yang ditumpangi Souw Thian Hai menjadi pucat pasi wajahnya. Seluruh badannya gemetar dan akhirnya jatuh pingsan di bawah bangku.

"Bagaimana, Locianpwe? Kita menolong para prajurit itu?" Chin Tong Sia meminta

pendapat Souw Thian Hai.

"Benar, anak muda. Pergilah bersama nona-nona ini ke perahu besar itu dan selamatkan prajurit yang tersisa! Aku akan mencegah bala bantuan yang datang itu!" Bagai panglima perang pendekar itu membagi tugas.

"Aku bagaimana, Hai-ko?" Chu Bwe Hong mengerutkan dahinya.

"Kau tetap di perahu ini! Dan... jangan terlampau dekat dengan pertempuran! Perahu ini akan sangat penting bila kebakaran terjadi! Lihat mereka mulai melepaskan panah-panah api!"

"Tapi...?"

"Sudahlah, Hong-moi. Ikutilah kata-kataku!"

Selesai berkata pendekar sakti itu mencabut dua potong kayu penahan atap, kemudian mengikatnya di bawah sepatu. Kemudian tanpa membuang waktu lagi pendekar tua itu telah meloncat ke dalam air. Bagaikan seekor capung orang tua itu meluncur di atas permukaan sungai.

Chin Tong Sia juga tidak mau kalah. Dia mengambil bangku tempat duduk, lalu mematahkannya menjadi beberapa bagian. Ia mengambil dua potong dan sisanya ia berikan kepada Yok Ting Ting.

"Hati-hati...!" Tak terasa bibir Chu Bwe Hong berdesah pelan.

Demikianlah anak-anak muda itu seperti berlomba dengan ilmu meringankan tubuh mereka. Siau In dan Ting Ting yang mendapatkan pelajaran ilmu

meringankan tubuh Bu-eng Hwe-teng (Loncat Terbang Tanpa Bayangan) dari Tui Lian, berloncatan di atas permukaan air seperti burung camar yang berterbangan mencari ikan. Potongan kayu yang mereka ikat di bawah sepatu merupakan landasan untuk tidak tenggelam ke dalam sungai.

Gerakan Chin Tong Sia memang tidak sebagus gadis-gadis itu. Ilmu meringankan tubuh Aliran Bengkau lebih bertumpu pada kekuatan tenaga dalamnya. Dengan perhitungan yang tepat, antara kelincahan gerak dan pengerahan tenaga dalam, maka Ilmu Meringankan Tubuh dari Aliran Bengkau sangat sulit dicariandingannya.

Mereka hampir berbareng tiba di perahu besar itu. Mereka segera berhadapan dengan pasukan Mo Tan yang menyamar seperti rakyat biasa. Mereka kelihatan beringas sekali. Senjata mereka telah berlepotan darah para prajurit Han, yang di atas perahu itu kini tinggal beberapa orang saja lagi.

Seorang prajurit Han berpangkat Cian-bu masih tampak tegar memimpin kawan-kawannya. Dia sendiri sedang berhadapan dengan empat orang pengeroyok. Goloknya terayun ke sana ke mari mencari mangsa. Dan beberapa orang lawan segera tergores kulitnya.

Karena tidak ingin dekat dengan Chin Tong Sia, maka Tio Siau In mengajak Yok Ting Ting ke bagian belakang. Di sana mereka menyaksikan pertempuran yang lain. Sepuluh orang prajurit Han berhadapan

dengan belasan anak buah Mo Tan. Mereka bertempur dengan kacau. Mereka tidak memilih lawan lagi. Musuh yang berada di dekat mereka adalah lawan yang harus dibunuh.

Tio Siau In melihat seorang lelaki pendek kekar, bersandar di pagar perahu. Lengannya panjang sekali. Lebih panjang dari kebanyakan orang.

"Hati-hati, Ting-moi. Orang yang berdiri di pagar perahu itu tentu sangat berbahaya." Tio Siau In berbisik.

Sementara itu para penyerbu mulai melepaskan panah api dari sampan mereka. Beberapa anak panah menancap di geladak dan mulai membakar kayu-kayu kering.

"Ting-moi, mari kita padamkan dulu api-api itu!"

-- o0d-w0o --

JILID XXV

ING MOI, mari kita padamkan dulu api-api itu!"

Tio Siau In dan Yok Ting Ting berusaha memadamkan api yang mulai berkobar di atas geladak. Keduanya bergerak dengan cepat, walaupun mereka selalu dirintangi

oleh orang-orang yang menyerang perahu itu. Tapi pukulan dan tendangan mereka membuat orang-orang itu terlempar ke dalam sungai.

Kehebatan Tio Siau In dan Yok Ting Ting segera menarik perhatian lelaki pendek kekar itu. Orang itu bergeser dari tempatnya, kemudian menyerang Yok Ting Ting dari samping. Lengannya yang panjang menyambar ke arah pinggang Yok Ting Ting.

Hembusan angin tajam mengejutkan Yok Ting Ting. Gadis itu sadar akan bahaya. Dengan tangkas dia menarik tubuhnya ke belakang, kemudian meloncat tinggi ke udara. Sambil berjumpalitan gadis itu ganti menyerang dengan sisi tangannya. Gerakannya sungguh lincah dan gesit, seperti seekor tupai meloncat di atas pohon. Sementara dari kedua belah telapak tangannya terhembus angin dingin ke segala penjuru.

Lelaki pendek itu terkejut. Sekejap udara di sekelilingnya terasa berat dan sulit untuk bernapas. Otomatis gerakannya terganggu. Untunglah dengan mengerahkan tenaga sepenuhnya, ia masih mampu menghindar dari pukulan Yok Ting Ting. Namun demikian jantungnya terasa berdegup dengan keras.

"Siapa kau...? Apa hubunganmu dengan partai Soa-hu-pai?" Lelaki pendek itu berseru kaget.

Yok Ting Ting memang menggunakan ilmu meringankan tubuh ajaran Han Tui Lan, yang bersumber pada ilmu warisan Bit-bo-ong (Raja Kelelawar) almarhum. Ilmu tersebut diberi nama Bu-

eng Hwe-teng (Loncat Terbang Tanpa Bayangan), yang merupakan salah satu dari tiga ilmu silat ciptaan Bit-bo-ong.

Bit-bo-ong hidup hampir setengah abad yang lalu. Sebenarnya ia adalah anak murid Soa-hu-pai, yang membelot dan memusuhi perguruanannya sendiri. Dia mampu menemukan rahasia ilmu perguruanannya, sehingga mampu menciptakan ilmu silat yang tiada taranya. Dengan ilmu ciptaannya itu ia malang-melintang sebagai raja iblis di dunia persilatan. Tak seorang pun mampu menandinginya. Bahkan datuk-datuk persilatan yang hidup pada zaman itu, kewalahan pula menghadapinya. (Baca: Pendekar Penyebar Maut dan Memburu Iblis)

Ilmu ciptaan Bit-bo-ong yang menggegerkan persilatan itu adalah Pat-hong-sin-ciang (Telapak Sakti Delapan Penjuru), Kim-liong-sin-kun (Pukulan Sakti Naga Emas) dan Bu-eng Hwe-teng (Loncat Terbang Tanpa Bayangan). Karena tokoh itu memang bekas murid Soa-hu-pai maka tidak mengherankan kalau ilmu ciptaannya juga tidak jauh berbeda dengan ilmu silat Soa-hu-pai. Seperti halnya ilmu silat Soa-hu-pai, maka ilmu ciptaannya juga mengandung kekuatan sihir. Bahkan bisa dikatakan kalau ilmu ciptaannya itu bertumpu pada kekuatan sihirnya. Sehingga makin tinggi dan makin dalam ilmu tersebut dipelajari, maka akan semakin kuat pula cengkeraman ilmu sihirnya.

Dan takdir telah menentukan, bahwa ilmu ciptaan Bit-bo-ong itu secara tidak sengaja jatuh ke tangan Han Tui Lan dan Pangeran Liu Yang Kun. Keduanya mempelajari ilmu tersebut, walau akhirnya Han Tui Lan tidak berani meneruskannya.

Selain amat dahsyat, ternyata ilmu itu juga dapat mempengaruhi jiwa pemiliknya. Ilmu yang diciptakan dengan semangat dan nafsu tamak, serakah, kejam dan tak mengenal belas kasih itu, ternyata juga menyeret jiwa dan pikiran pemiliknya ke jalan yang kelim.

Hanya Pangeran Liu Yang Kun yang mampu mempelajari ilmu-ilmu tersebut sampai tuntas. Walaupun semasa mudanya pangeran itu juga pernah menapak di jalan kelim, namun dengan kekuatan tenaga dalamnya yang dahsyat, dia dapat menjinakkan pengaruh buruk dari ilmu tersebut.

Oleh karena itu Han Tui Lan juga tidak berani menurunkan ilmu silat tersebut kepada Yok Ting Ting maupun Tio Siau In. Dia hanya berani mengajarkan ilmu meringankan tubuhnya saja, yakni Bu-eng Hwe-teng. Dan salah satu geraknya telah dilakukan oleh Yok Ting Ting tadi.

Siapa sangka lelaki pendek itu ternyata sangat awas. Sekalipun hanya sekilas, ternyata orang itu dapat menebak asal-usul gerakan Yok Ting Ting. Namun karena selama ini Yok Ting Ting juga tidak pernah diberitahu oleh Han Tui Lan, maka gadis itu juga tidak dapat menjawab pertanyaan lawannya.

"Aku tidak memiliki hubungan sedikit pun dengan Partai Soa-hu-pai. Apabila ilmu silatku hampir sama dengan mereka, hemm... mungkin cuma kebetulan saja. Sudahlah, kau sendiri siapa? Mengapa kau dan orang-orangmu ini menyerang prajurit-prajurit pemerintah? Apakah kau mau berontak?"

"Hohoho...! Berontak? Kaukira siapa kami ini, heh? Kami bukan orang Han. Kami datang dari utara untuk menaklukkan negeri ini! Dan... akulah pemimpin pasukan ini. Namaku... Yuen Ka, pembantu terpercaya Panglima Yeh Sui."

Yok Ting Ting tidak kaget mendengar perkataan lawannya. Khabar tentang pasukan Mo Tan yang menyerbu ke selatan, memang sudah banyak ia dengar dalam perjalanan.

"Bagus. Kalau begitu biarlah kubunuh kau lebih dulu, agar kawan-kawanmu segera menyerah!"

Begitulah, mereka segera terlibat dalam perkelahian seru. Yok Ting Ting yang kini telah tumbuh menjadi seorang gadis lihai, berhadapan dengan Yuen Ka, seorang pembantu dekat Panglima Yeh Sui. Yuen Ka memiliki ilmu silat dari utara. Turun-temurun keluarganya mengabdikan pada keluarga Mo Tan.

Sementara itu panah berapi semakin banyak beterbangan di atas perahu. Chin Tong Sia yang berada di bagian depan juga sibuk menghadapi keroyokan gerombolan penyerang itu. Dan ternyata jumlah mereka semakin lama semakin banyak. Mereka berebut naik ke atas perahu dan menyerang

para prajurit Han dengan ganasnya. Mereka menyerang seperti kawanan lebah yang tidak takut mati.

Di beberapa tempat api tidak bisa dipadamkan lagi. Api berkobar dan membakar apa saja di dekatnya, sehingga perahu itu mulai miring. Beberapa orang mulai terjun ke dalam sungai. Mereka tidak ingin terpengang dalam panasnya api. Suasana menjadi kacau-balau.

Tidak berapa jauh dari perahu itu Souw Thian Hai masih mencoba menghalangi para penyerang yang lain. Pendekar sakti itu menyongsong kedatangan mereka dan menenggelamkan sampan yang mereka tumpangi. Kekuatan dan kesaktian pendekar itu benar-benar menggiriskan hati.

Namun demikian usaha untuk menolong prajurit-prajurit kerajaan itu tetap sia-sia. Begitu banyaknya gerombolan yang menyerang, sehingga prajurit-prajurit itu tidak mampu bertahan lagi. Satu-persatu mereka mati di tangan gerombolan penyerang. Bahkan perahu besar itu akhirnya mulai tenggelam pula.

"Tong Sia! Siau In! Ting Ting! Kita tinggalkan tempat ini! Cepat...!" Tiba-tiba terdengar teriakan Souw Thian Hai, mengatasi suara hiruk-pikuk di atas air tersebut.

Sementara itu Chu Bwe Hong telah membawa perahunya jauh ke hilir. Wanita tua yang masih amat cantik itu tetap mentaati perintah suaminya. Dia



*Maka tiada ampun lagi dia terdorong
mundur dan jatuh keluar perahu!*

menghindar dari arena pertempuran, dan membawa perahunya terus ke hilir. Panah dan api yang nyasar ke perahunya, dihalau dengan dayung.

Yok Ting Ting dan Tio Siau In juga mendengar perintah Souw Thian Hai. Mereka segera

bersiap untuk pergi. Sambil menghindari serangan Yuen Ka, Yok Ting Ting berteriak ke arah Tio Siau In.

"Cici! Ayoh, kita pergi dari tempat ini!"

Tapi dengan wajah beringas Yuen Ka mencoba menghalang-halangnya.

"Hoho, jangan harap bisa lolos...!" Yuen Ka mengejek sambil menghadang langkah Yok Ting Ting.

Namun belum juga hilang gema suaranya, lelaki pendek kekar itu tiba-tiba menjerit kesakitan! Tio Siau In yang sejak tadi berada di dekatnya, sekonyong-konyong berbalik dan menyerang dengan pedang pendek! Cresss...! Pedang itu menyerempet pinggangnya! Maka tiada ampun lagi dia terdorong mundur dan jatuh keluar perahu! Byuuurr!

"Ayolah, Ting-moi! Kita jangan sampai kehilangan, Souw Taihiap! Marilah...!"

Tio Siau In dan Yok Ting Ting segera mencari sampan kosong dan bergegas pergi dari tempat itu. Beberapa orang yang berusaha menghalangi mereka langsung saja mereka bereskan.

Sementara itu di bagian depan, Chin Tong Sia masih berkutet dengan para pengeroyoknya. Pemuda itu berusaha menolong perwira kerajaan yang pada akhirnya harus berjuang sendirian melawan gerombolan penyerang itu.

Chin Tong Sia tidak ingin ditinggalkan Tio Siau In maupun Souw Thian Hai. Tetapi pemuda itu juga tak ingin meninggalkan perwira tersebut. Oleh karena itu tiada jalan lain baginya selain mengeluarkan ilmu pamungkasnya, Cuo-mo-ciang! Perwira itu harus segera dibawa pergi!

Hanya sesaat saja pemuda itu bersiap, maka seluruh tenaga saktinya telah berkumpul di dalam perutnya. Ketika kemudian ia berteriak dan menerjang kepungan lawan, maka hasilnya benar-benar menggiriskan! Wuuuuus!

Tujuh orang penyerang yang mengeroyok perwira itu tiba-tiba terpental pergi, bagai dilanda angin puting-beliung. Tubuh mereka terlempar tinggi ke udara dan jatuh di luar perahu.

"Cian-bu! Tinggalkan saja perahu ini! Tidak ada harapan untuk mempertahankannya lagi! Semua prajuritmu telah habis dan perahu ini juga akan tenggelam! Ayoh, ikutlah aku!" Pemuda itu menyambar lengan perwira itu dan mengajaknya turun ke sebuah sampan kecil yang tiada penghuninya lagi.

Chin Tong Sia lalu mendayung sampan tersebut ke daratan. Puluhan anak panah bertaburan bagai hujan ke arah mereka, namun dengan mudah mereka menangkisnya. Beberapa orang yang mencoba menghalang di depan mereka, mereka singkirkan pula. Ilmu silat Chin Tong Sia memang menakutkan. Selain sangat ganas juga aneh luar biasa.

Mereka mendarat di tepi sungai hampir berbareng dengan sampan Tio Siau In. Souw Thian Hai yang telah tiba lebih dahulu, segera mengajak mereka pergi meninggalkan tempat itu. Mereka berlalu menyusuri sungai ke arah hilir.

"Marilah! Isteriku tentu sudah tidak sabar lagi menantikan kita!"

Perahu Chu Bwe Hong memang belum terlalu jauh, sehingga mereka segera dapat bergabung kembali. Souw Thian Hai memerintahkan Tukang Perahu yang

telah siuman, untuk memacu perahu mereka. Souw Thian Hai tidak ingin terkejar lawan.

Sementara itu cahaya kemerahan mulai mengintip di balik pepohonan. Dan beberapa saat kemudian gelombang air yang bergulung di sekitar perahu mereka pun tampak dengan jelas. Apalagi setelan kehangatan matahari mulai menepis kabut yang ada.

Rasa lega tampak di wajah rombongan itu. Perasaan tegang serasa hilang bersamaan dengan hilangnya kabut itu. Kini semuanya dapat saling bertatap muka. Dan semua mata tertuju ke arah perwira itu.

"CianBu...! Apa sebenarnya yang telah terjadi? Mengapa pasukanmu sampai bentrok dengan pasukan asing itu?" Souw Thian Hai bertanya pelan.

Perwira itu menarik napas panjang. Rasa sesal tampak sekali di matanya.

"Terima kasih atas pertolongan Tai-hiap. Terus terang aku tidak mengenal Saudara-saudara, tetapi aku percaya bahwa Saudara semua adalah pendekar-pendekar yang mencintai negeri ini. Aku Li Ku Si, perwira pada pasukan Jenderal Ciang Kwan Sit. Pasukan kami digempur habis-habisan oleh pasukan Mo Tan yang dipimpin oleh Panglima Yeh Sui. Kami tercerai berai dan berusaha mencari keselamatan sendiri-sendiri. Aku terpaksa membawa sisa pasukanku ke selatan, menyusuri sungai ini. Tapi di sini pasukanku tetap saja dihancurkan lawan. Tak

seorang pun lolos dari tangan Mo Tan. Aku benar-benar sangat menyesal...."

"Sudahlah, Li Cianbu. Tidak seorang pun menyalahkanmu. Mereka memang lebih kuat. Sekarang Li Cianbu harus cepat-cepat melaporkan keadaan ini. Apabila terlambat, maka negeri ini akan benar-benar dikuasai Mo Tan. Kami akan membantu, meskipun hanya sebatas tenaga saja, karena soal tatacara atau siasat perang kami tidak mengerti."

Tak terduga wajah Li Kui Si semakin kusam. "Justru hal tersebut yang memprihatinkan kami. Sebenarnya dilihat dari jumlah prajurit dan perlengkapannya, kami sama sekali tidak kalah. Keadaan kami malah lebih baik dari mereka. Tapi perang bukan hanya mengandalkan jumlah dan perlengkapan saja. Taktik dan siasat perang justru memegang peranan yang lebih penting. Mereka dipimpin oleh jago-jago perang yang hebat, sementara kami hanya mengandalkan kekuatan dan perlengkapan saja. Bagaimana mungkin bisa menang?"

Souw Thian Hai terbelalak. "Bagaimana hal itu bisa terjadi? Di mana jendral-jendral perang yang dulu kita banggakan?"

Li Ku Si berdesah pendek. "Aku tidak berani mengatakannya."

Souw Thian Hai mengangguk-angguk. Dia memang sudah banyak mendengar tentang keadaan di

kota raja. Oleh karena itu dia dapat mengerti ucapan Li Ku Si.

Tapi tidak demikian dengan Chin Tong Sia. Pemuda itu menjadi marah. Ucapan Li Ku Si benar-benar membuatnya penasaran. Serentak dia berdiri dan berseru keras sekali.

"Suasana di kota raja sekarang memang tidak sehat. Manusia-manusia tamak dan bodoh, yang cuma mengandalkan mulut manis dan kata-kata busuk, dibiarkan memimpin negara. Sebaliknya pahlawan-pahlawan kebanggaan rakyat justru dibuang dan dijebloskan ke dalam penjara. Mana mungkin negeri ini bisa bertahan?"

"Saudara Chin...!" Souw Thian Hai berbisik.

"Biarlah, Taihiap. Kesal rasanya kalau perasaanku ini tidak aku keluarkan. Biarlah semua orang tahu. Biarlah mereka mengerti. Negeri ini dalam bahaya. Kita harus bangkit. Kita harus menyelamatkannya. Kalau perlu kita singkirkan orang-orang bodoh dan tamak itu! Kita kembalikan pahlawan-pahlawan yang masih ada! Mumpung musuh belum menduduki negeri ini!" Suara Chin Tong Sia makin bersemangat.

"Saudara Chin, tenanglah...! Dinginkan hatimu! Kau berbicara di depan petugas kerajaan. Apakah kau tidak takut dituduh sebagai pemberontak?" Souw Thian Hai membujuk.

"Biarlah, Souw Taihiap. Aku tidak takut. Biarlah Au-yang Goanswe dan para begundalnya memburu aku. Yang penting, negeri ini harus diselamatkan!"

Li Ku Si menatap Souw Thian Hai dengan mata terbelalak. "Jadi Tuan ini Hong-gi-hiap Souw Thian Hai yang terkenal itu?"

"Benar, Cianbu. Perkenalkan ini... isteriku. Dan anak-anak muda ini adalah teman puteriku. Maafkanlah mereka. Usia mereka masih terlalu muda untuk mengerti urusan negara."

"Ah, tidak apa... Souw Taihiap. Apa yang diucapkan anak muda ini memang benar. Kalau boleh memilih, sungguh menyenangkan sekali di bawah pimpinan Yap Tai-ciangkun dulu. Sayang beliau dianggap bersalah terhadap negara, sehingga harus menjalani hukuman di Benteng Langit. Coba kalau beliau masih berkuasa, hem... tidak mungkin Mo Tan berani menyerang negeri ini!"

"Bagus. Ternyata Cianbu masih memiliki kecintaan terhadap tanah ini. Namun demikian kecintaan itu tidaklah lengkap tanpa diikuti dengan semangat berkorban." Chin Tong Sia kembali berseru.

"Anak muda, apa maksudmu?" Li Ku Si mengerutkan keningnya.

"Melihat dan menyadari kekeliruan, tetapi tidak berani bertindak, sama saja dengan pengecut. Nah, kalau keadaan negeri sudah begini, mengapa kita tidak berusaha menyelamatkannya.

"Saudara Chin, katakan yang jelas! Apa maksudmu? Kami belum bisa mencerna kata-katamu...." Souw Thian Hai berdesah.

Chin Tong Sia menatap semua orang yang ada di perahu itu. Tatapan matanya yang dingin dan keras itu menggetarkan juga hati Li Ku Si maupun yang lain.

"Li Cian-bu, Souw-taihiap...! Hanya seorang saja di negeri ini yang sangat disegani Mo Tan! Dia adalah... Panglima Yap Kim! Nah, mengapa tidak kita keluarkan saja panglima itu dari penjara? Kita minta beliau untuk memimpin para pejuang!"

Kata-kata yang keluar dari mulut Chin Tong Sia itu benar-benar mengejutkan mereka. Ucapan itu terlalu berani, karena ucapan seperti itu sudah cukup untuk menuduhnya sebagai pemberontak.

Akhirnya Souw Thian Hai maju ke depan. Dengan sarih ia berkata.

"Saudara Chin, sadarlah. Kami paham perasaanmu. Tapi hati-hatilah berbicara. Ucapan itu sangat membahayakan jiwamu. Kau... hem... lebih baik kau segera meminta maaf kepada Li Cian-bu." Souw Thian Hai berkata tegas.

Tidak terduga Li Ku Si maju ke depan dan memegang lengan Souw Thian Hai. Ucapan yang keluar dari mulutnya justru lebih mengagetkan dari pada perkataan Chin Tong Sia.

"Souw Tai-hiap, biarlah. Kurasa apa yang dikatakan anak muda ini memang benar semua. Dalam situasi seperti ini pikiranku justru terbuka. Kita memang harus berani berkorban demi negeri ini. Berapalah harganya jiwa ini kalau dibandingkan dengan kepentingan negara? Mengapa kita harus takut

mati? Mengapa kita harus takut sengsara dan menderita? Hmmh... aku setuju untuk mengeluarkan Yap Tai-ciangkun dari Benteng Langit!"

Semuanya terdiam. Ucapan perwira kerajaan itu bagaikan petir yang menyambar lubuk hati mereka. Kesadaran mereka timbul. Terutama Hong-gi-hiap Souw Thian Hai. Di waktu muda pendekar itu pernah berjuang bersama Panglima Yap Kim menegakkan negeri ini. Sekarang setelah semuanya menjadi baik, seorang pengkhianat justru menjebloskan pahlawan itu ke dalam penjara.

"Baik! Aku juga setuju! Mari kita buat rencana untuk membebaskan dia!" Tiba-tiba pendekar tua itu berkata tegas.

"Hai-ko...?" Chu Bwe Hong menyentuh lengan suaminya.

Souw Thian Hai merangkul pundak isterinya. "Aku tahu bahwa usiaku sudah tua, Hong-moi. Tapi bila kuingat saat-saat kita berjuang bersama Saudara Yap, hatiku kembali terbakar. Sungguh tidak adil. Seorang pahlawan dan pejuang besar, yang ikut menegakkan negeri ini malah dikurung di dalam penjara! Sungguh tidak adil! Almarhum Kaisar Liu Pang tentu tidak akan menerima perlakuan ini. Kita harus berbuat sesuatu!"

"Jadi....?" Chu Bwe Hong menatap wajah suaminya.

"Benar apa yang dikatakan Saudara Chin. Kita harus berani berkorban. Kalau anak muda seusia dia

saja berani mengorbankan nyawanya, apalagi kita yang sudah mau masuk liang kubur ini!"

"Baiklah, Hai-ko. Aku juga setuju pada niatmu. Kita berangkat bersama! Kita tunda dulu urusan anak kita."

Wajah Chin Tong Sia yang dingin itu menjadi lega dan gembira sekali. Tanpa harus membujuk atau memberi alasan macam-macam, mereka telah memutuskan sendiri untuk pergi ke Benteng Langit! Kini tinggal Tio Siau In dan Yok Ting Ting yang belum bicara.

"Bagaimana dengan Ji-wi Li-hiap?" Pemuda itu bertanya dengan suara kaku.

Tio Siau In dan Yok Ting Ting saling pandang. Keduanya memang belum mengenal Panglima Yap Kim. Tapi melihat Souw Thian Hai yang terkenal itu ingin pergi ke Benteng Langit, mereka merasa tertarik pula. Tak terasa keduanya mengangguk.

"Bagus. Kalau begitu sekarang juga kita ke sana...!" Chin Tong Sia berseru lega. Lalu sambil berjalan pemuda itu menjelaskan apa yang hendak dia kerjakan di Benteng itu bersama teman-temannya.

"Jadi... itukah yang hendak kau kerjakan bersama teman-temanmu? Ah, Lo-hu semakin menjadi tidak sabar untuk melihat Souw Hong Lam. Siapa sebenarnya anak itu?" Souw Thian Hai berdesah dengan suara gemetar.

"Tai-hiap dapat menemuinya nanti. Tapi yang jelas kita harus segera menemui mereka. Kita harus

memberitahu bahwa salah seorang dari mereka adalah penyelundup."

"Benar. Sementara itu aku bisa mengumpulkan sisa-sisa pasukan Jendral Ciang Kwan Sit yang kita temui. Siapa tahu mereka dapat membantu rencana ini?" Li Ku Si berseru pula dengan wajah gembira.

Demikianlah mereka lalu mempercepat jalan perahu mereka. Benteng Langit tinggal setengah hari perjalanan lagi. Sambil melaju mereka juga melihat-lihat, kalau ada sisa-sisa prajurit Jendral Ciang Kwan Sit yang dapat mereka kumpulkan.

SEKARANG kita ikuti kembali rombongan Liu Wan yang telah tiba lebih dulu di Benteng Langit. Rombongan itu tiba tepat pada waktu tengah malam, di saat rombongan Chin Tong Sia bertempur melawan pasukan Yuen Ka.

Seperti yang pernah mereka dengar sebelumnya, benteng itu didirikan Kaisar Chin di atas tanah karang luas. di tengah-tengah pertemuan dua aliran sungai besar, yaitu Sungai Huang-ho dan Sungai Huai. Tanah berkarang terjal itu menjulang tinggi di atas permukaan air, sehingga sulit dijangkau dari daratan.

Dan tempat itu sangat berbahaya bagi perahu-perahu yang lewat. Selain gelombangnya besar, di tempat itu juga banyak pusaran air akibat pertemuan dua aliran sungai.

Untuk memasuki benteng juga hanya satu jalan, yaitu dari pintu gerbang depan. Di bagian ini

dibangun anak tangga menuju gerbang. Sementara bagian samping dan belakang hanya terdiri dari bangunan tembok tinggi di atas karang terjal.

Meskipun demikian tadi malam Liu Wan dan rombongannya telah berhasil memasuki benteng. Mereka merayap seperti cecak di atas dinding terjal itu. Kenyataan di mana selama ini tidak pernah seorang pun berani memasuki benteng itu, membuat penjaganya lengah, tidak seorang pun menyadari bahwa benteng mereka dimasuki orang.

Akan tetapi Liu Wan dan kawan-kawannya menjadi bingung setelah berada di dalam benteng. Tempat itu demikian luas dan rumit. Puluhan gedung atau bangunan tersebar di mana-mana. Ratusan kamar dan ruangan terdapat di dalamnya. Mereka tidak tahu, di mana Panglima Yap Kim disekap.

Semalam mereka mondar-mandir. Dengan kesaktian mereka, tidak seorang penjaga pun mampu melihat mereka. Namun demikian mereka tetap tidak dapat menemukan Panglima Yap Kim. Sampai matahari terbit usaha mereka belum membawa hasil. Terpaksa mereka mencari tempat bersembunyi. Akhirnya mereka menyelip di gudang bawah tanah.

"Wah! Sama sekali tidak terbayangkan olehku, bahwa benteng ini demikian luasnya. Bagaimana kita dapat menemukan ruang itu, tanpa petunjuk dari orang-orang dalam benteng ini sendiri...?" A Liong yang belum pernah melihat benteng itu bersungut-sungut.

"Kau benar. Kita memang harus menangkap seorang dari penjaga itu. Kita paksa dia menunjukkan tempatnya. Benar, cuma itu yang dapat kita tempuh!" Tiau Hek Hoa tersentak lega, seakan dapat menemukan sebuah benda berharga.

Liu Wan mengangguk-angguk. "Baik. Kita coba setelah hari menjadi gelap nanti. Sekarang sangat berbahaya. Lebih baik kita beristirahat dan menyusun tenaga. Rencana kita ini harus berhasil. Apabila gagal, maka Panglima Yap Kim akan mereka sembunyikan

di tempat yang lebih sulit lagi!"

Mereka lalu mencari tempat sendiri-sendiri yang mereka anggap nyaman untuk beristirahat.

Gudang itu sangat luas dan kurang terawat.

Rongsokan senjata atau bekas peralatan bangunan banyak berserakan di tempat itu.



Dilihatnya gadis berkulit hitam itu melotot di pojok ruangan, tidak jauh dari tempatnya.

A Liong mendapatkan tempat tersembunyi di bawah tangga. Badannya yang besar seperti kerbau jantan itu segera tergeletak di atas papan kayu.

"Awat! Kalau sampai mendengkur, kubunuh kau!" Terdengar suara ancaman Tiau Hek Hoa di belakangnya.

A Liong menoleh. Dilihatnya gadis berkulit hitam itu melotot di pojok ruangan, tidak jauh dari tempatnya. Tidak terasa bibir A Liong tersenyum.

"Apakah kau tega membunuh aku? Lihatlah baik-baik! Betapa tampannya aku! Sayang, bukan?" Pemuda itu meledek dengan suara tertahan.

Sreitt! Gadis bermuka hitam itu tiba-tiba melompat dan menyerang A Liong! Tangannya telah menggenggam kipas baja!

"Kerbau jelek! Lebih baik kubunuh saja kau sekarang!"

A Liong mengelak. Pemuda itu telah bersiap sejak tadi. Dua kali dibokong Tiau Hek Hoa, membuat A Liong selalu waspada terhadap gadis itu. Ternyata benar juga kekhawatirannya, gadis berkulit hitam itu telah membokongnya lagi.

"Ssst! Jangan berisik, atau... kita akan menggagalkan tugas ini!" A Liong menggeram. Kali ini suaranya berubah tegas dan bersungguh-sungguh.

Tiau Hek Hoa menahan tangannya. Matanya melirik. Sekilas ia melihat rasa kesal dan marah di wajah Tabib Ciok dan Souw Hong Lam. Otomatis tangannya menurun.

"Baik. Kita tunda dulu urusan kita. Tapi setelah tugas ini selesai, hemm... jangan harap bisa lolos dari tanganku!" Tiau Hek Hoa tetap mengancam.

A Liong tersenyum geli. Sambil merebahkan tubuhnya kembali, ia menjawab seenaknya.

"Ah, peduli amat! Kalau nasibku memang akan mati, orang lain pun bisa membunuhku. Tidak perlu harus menggunakan tanganmu. Hehehehe...! Apa bedanya mati di tangan gadis ayu atau nenek-nenek jelek?"

"Apa katamu...?" Tiau Hek Hoa hampir kehilangan kendali lagi.

"Tiau Li-hiap...! Saudara A Liong!" Liu Wan berdesah pendek. "Kuharap kalian dapat saling menahan diri."

Souw Hong Lam menggeleng-gelengkan kepalanya. "Seperti anjing dan kucing saja...."

Hari itu terasa panjang sekali. Tiau Hek Hoa selalu bersungut-sungut dan mondar-mandir mengelilingi ruangan itu. Gadis yang biasanya bergerak bebas dan berbuat apa saja itu benar-benar merasa tersiksa harus menunggu. Ingin benar rasanya dia mendobrak pintu ruangan dan mengamuk di luar sana.

Untunglah Liu Wan selalu membujuknya. Sambil bermain "petak kerikil", pemuda itu berusaha mendinginkan hati Tiau Hek Hoa.

"Waduh, perutku mulai lapar...! Sialan!" Tiba-tiba A Liong bangkit dari tidurnya dan menggerutu.

Liu Wan dan Souw Hong Lam tersenyum. "Badanmu terlalu besar sehingga cepat lelah dan lapar." Liu Wan menggoda.

Pemuda itu tidak meladeni kelakar Liu Wan. Perlahan-lahan dia melangkah-ke pintu samping.

"Hai, Saudara A Liong... mau ke mana kau? Di luar banyak prajurit berjaga."

"Ciok Sinshe, jangan khawatir. Aku cuma ingin mengintip saja. Siapa tahu di luar ada makanan. Bisa melihat pun sudah cukup bagiku...."

"Silakan saja, asal tidak keluar!"

"Beres, deh!" A Liong menjawab santai sambil tetap melangkah melintasi ruangan itu.

Mula-mula pemuda itu memang hanya mengintip saja dari celah-celah daun pintu. Tapi begitu melihat di luar kelihatan sepi dan kosong, dia segera menyelinap keluar dengan mengendap-endap. Seluruh uratnya menegang, suatu tanda bahwa dia dalam keadaan siap-siaga penuh.

Ternyata lorong di luar pintu itu menembus ke bangunan belakang. Bau asap yang terbawa oleh angin menunjukkan bahwa bangunan tersebut adalah dapur. Diam-diam A Liong gembira. Sungguh sangat kebetulan baginya.

Beberapa saat lamanya A Liong berdiam diri di mulut lorong. Matanya beredar ke segala penjuru. Setelah yakin tidak ada orang, baru dia menyelinap ke luar. Dalam sekejap tubuhnya telah melesat ke atas bangunan.

Dari atas A Liong dapat melihat beberapa orang petugas sedang menanak nasi dan membuat bubur panas.

"Nasi itu tentu untuk para penjaga, sedangkan buburnya untuk para tawanan." A Liong berkata dalam hati.

Ilmu meringankan tubuh A Liong sungguh hebat sekali. Meskipun bertubuh besar, namun A Liong mampu bergerak cepat dan lincah. Pemuda itu berloncatan di atas penglari rumah, seperti seekor tupai berkejaran. Demikian ringan dan gesit gerakannya, sehingga petugas dapur itu tidak ada yang tahu.

A Liong cepat berlindung di balik kayu ketika seorang prajurit masuk ke dalam ruangan. Prajurit itu duduk di atas bangku sambil mengeluh.

"Uh, gila! Semalaman aku tak bisa tidur! Kini harus berkumpul pula! Huh! A-sam, berilah aku semangkuk bubur dulu! Lapar sekali perutku...."

"Berkumpul? Bukankah sekarang belum waktunya untuk berganti pasukan?" Seorang tukang masak mendekat sambil membawakan bubur panas. Demikian gemuk badannya, sehingga langkahnya terasa berat sekali.

"Bukan itu sebabnya. Katanya tadi malam ada utusan dari kota raja masuk ke dalam benteng ini. Utusan itu memperingatkan kita, agar bersiap-siaga menerima kedatangan musuh."

"Hei...???" Semua orang yang berada di dalam ruangan itu tersentak kaget.

Prajurit itu tidak peduli. Sambil menikmati buburnya, dia melanjutkan ceritanya.

"Katanya... pasukan Raja Mo Tan telah merembes ke selatan. Kemarin telah terjadi pertempuran di hulu-sungai, antara sisa-sisa pasukan Jendral Ciang Kwan Sit melawan pasukan Mo Tan. Dan sisa-sisa pasukan itu dibabat habis oleh mereka. Sekarang pasukan Mo Tan dalam perjalanan ke daerah ini. Diperkirakan mereka akan sampai di sini besok lusa."

"Aduh, celaka! Bagaimana mereka dapat menyeberangi Tembok Besar? Bukankah di sana ada bala tentara Jendral Kongsun yang kuat dan besar jumlahnya?"

"Ah, piciknya pengetahuanmu! Pasukan Raja Mo Tan juga banyak sekali jumlahnya. Panglima-panglima mereka juga terkenal gagah berani. Kau pernah mendengar nama... Panglima Solinga? Panglima Yeh Sui? Atau... Panglima Huang Yin? Huh, mereka itu tidak kalah hebatnya dengan bekas Panglima Yap Kim!"

A Liong kaget juga mendengar cerita itu. Ternyata keadaan telah berubah dengan cepat. Pasukan Mo Tan benar-benar bergerak sangat cepat. Belum ada sepekan khabar tentang gerakan pasukan itu, kini sebagian dari mereka telah menyeberangi Propinsi Syan-si.

"Panglima Solinga yang terkenal kejam itu? Tentu saja semua orang mengenalnya. Memang hanya Panglima Yap Kim yang dapat menandingi dia!" Salah seorang dari tukang masak itu kelepasan bicara.

"Ssst! Berani benar kau omong seperti itu?" Kawannya cepat menyodok pinggangnya.

"Tapi... tapi aku hanya mengikuti omongan dia!" Tukang Masak itu menunjuk ke arah prajurit yang sedang makan bubur.

"Sudahlah. Tidak apa-apa. Kita cuma berbicara tentang kehebatan bekas panglima itu. Kita tidak berbuat hal-hal yang menyalahi aturan. Bekas panglima itu memang hebat dan sangat pandai ilmu perang. Tidak salah, bukan?" Prajurit itu tersenyum santai.

<http://kangzusi.com>
Tukang Masak itu menjadi lega. Sambil mengambilkan semangkuk bubur lagi, dia duduk di sebelah prajurit itu.

"Eh! Omong-omong tentang bekas panglima itu, emm... bagaimana khabarnya sekarang? Apakah dia baik-baik saja?"

Sambil menyambar bubur yang disodorkan kepadanya, prajurit itu mendengus. "Tentu saja keadaannya tetap baik. Sebagai bekas panglima, ia tetap diperlakukan secara khusus. Ruangnya selalu bersih. Makanannya pun selalu teratur."

"Ah! Baik sekali kalau begitu. Bagaimanapun juga dia pernah ikut berjasa mendirikan negeri ini. Ehm, lalu... apakah ruangnya masih tetap di atas Ruang

Penyiksaan itu? Tidak dipindah-pindahkan lagi?" Tukang Masak yang gemuk itu bertanya lagi dengan suaranya yang nyaring.

"Dulu memang harus selalu dipindah pindah untuk mengelabui kawan dan para pendukungnya. Tapi sekarang? Sudah bertahun-tahun tidak ada orang yang datang kemari. Mereka telah bosan. Kekuatan mereka telah habis. Sekarang kita tak perlu khawatir lagi."

A Liong beringsut. Tiba-tiba muncul sebuah rencana di dalam benaknya. Prajurit itu dapat dipergunakan sebagai penunjuk jalan menuju ruang penjara.

Selesai menghabiskan dua mangkuk bubur, prajurit itu menguap. Sambil mengelus-elus perutnya, ia melangkah ke luar menuju baraknya. Di luar pintu ia berpapasan dengan petugas pengambil air, seorang lelaki tua berambut putih. Orang tua itu memikul dua gentong besar tanpa kesulitan.

"Persediaan air di sini masih cukup banyak, Lo Liu. Kau tidak perlu menambahnya lagi." Prajurit itu menegur sambil menghadang di depan Tukang Air.

Tukang Air itu berhenti. Tanpa meletakkan pikulannya dia memasang telinga, sementara matanya justru terpejam.

"Ah, Prajurit Go rupanya. Maaf. Air di dapur ini memang masih banyak. Tapi aku ingin menambahnya lagi barang sepikul...."

"Hohoho, ternyata ingatan dan pendengaranmu hebat sekali. Hanya dengan mendengar suaraku, kau langsung bisa menebak namaku."

"Prajurit Go, orang buta seperti aku harus dapat menggunakan panca indera yang lain sebaik-baiknya."

"Baiklah, silakan...."

A Liong tertegun. Tukang air itu ternyata buta. Namun demikian langkahnya amat mantap dan tegas. Sama sekali tidak canggung atau ragu. Gerakannya seperti orang waras saja.

Ketika lewat di bawah penglari di mana A Liong bertengger, tukang air bernama Lo Liu itu berhenti sebentar. Mulutnya terbatuk-batuk, kemudian berjalan lagi.

A Liong berdebar-debar. Dia merasa orang itu tahu akan kehadirannya.

"Wah, kalau orang itu benar-benar pekerja beteng ini, aku harus berhati-hati. Firasatku mengatakan kalau dia memiliki kepandaian sangat tinggi."

Ketika orang-orang itu mulai bekerja lagi, A Liong lalu beringsut keluar. Dilihatnya prajurit Go itu masih berjalan santai menuju baraknya. Sebuah barak panjang di dekat kandang kuda. Dan di depan barak itu berkumpul belasan prajurit lainnya.

A Liong melihat seorang Tukang Kuda melintas di dekat gudang penyimpanan jerami. Dan kesempatan itu tidak disia-siakannya. Wus! **Sekejap saja ia telah berada di belakang orang itu. Tuk! Tuk! Tukang Kuda itu roboh pingsan terkena totokannya.**

Sebelum ada yang tahu, orang itu telah diseret A Liong ke dalam gudang jerami. Bergegas celana dan bajunya dia ambil dan dipakai. A Liong tidak peduli meskipun agak kekecilan.

Setelah menyembunyikan tubuh Tukang Kuda itu di balik tumpukan jerami, A Liong keluar sambil menggendong seikat jerami.

"Prajurit Go...!" A Liong memanggil prajurit yang sedang melangkah ke barak itu.

Prajurit itu menoleh. "Ada apa...? Hmm, kau Tukang Kuda baru, ya?" Kata prajurit itu kemudian sambil melangkah kembali mendekati A Liong.

A Liong melirik ke sekelilingnya. Perasaannya menjadi lega ketika para prajurit di depan barak itu tidak melihat ke arahnya.

"Prajurit Go, di dalam gudang jerami ada... kantung emas. Lihatlah!" Setelah berhadapan A Liong berbisik.

Mendengar perkataan "emas", prajurit itu segera kehilangan kewaspadaannya. Dengan wajah kaget prajurit itu segera: masuk ke dalam gudang.

"Mana....?"

Tapi belum juga habis perkataannya, jari A Liong telah menotok pangkal lehernya. Bruuug! Prajurit itu terpukul di atas jerami.

"Bagus. Sekarang tinggal memikirkan, bagaimana caranya membawa dia ke gudang bawah tanah." A Liong berpikir.

Belasan orang petugas telah mulai membawa nasi dan bubur dari dapur ke beberapa tempat. Dalam kesibukan seperti itu A Liong menyelinap keluar dengan sebongkok besar jerami di atas kepalanya. Dia sengaja mengambil jalan memutar, melewati semak-semak perdu yang banyak terdapat di antara kandang kuda dan dapur.

Seorang petugas dapur melihatnya, tetapi dia menyangka A Liong sedang memindahkan jerami ke bangunan belakang.

"Hei, apakah gudang jeramimu sudah penuh?"

Tanpa mengendorkan langkahnya A Liong mengiyakan. Tapi demikian lolos dari penglihatan semua orang, pemuda itu segera masuk ke dalam lorong bawah tanah.

Dan tentu saja kedatangannya sangat mengagetkan kawan-kawannya. Apalagi setelah dari gulungan jerami yang dibawanya itu muncul tubuh Prajurit Go tadi.

"Saudara A Liong, dari mana kau dapatkan orang ini...?" Liu Wan bertanya dengan suara tegang.

"Benar, kemana saja kau ini...?" Souw Hong Lam mendesak pula.

"Dia seorang prajurit penjaga benteng ini. Aku membawanya kemari karena dia mengetahui tempat Panglima Yap Kim disembunyikan. Dia dapat menunjukkan tempat itu." Dengan tenang A Liong menjelaskan.

Begitu siuman, prajurit itu terkejut sekali. Dia segera bangkit, namun segera jatuh kembali di atas lantai. Tiau Hek Hoa menghantam tengukunya dengan gagang kipasnya.

"Kau tidak boleh pergi. Kau harus menunjukkan tempat di mana Panglima Yap Kim dikurung." Gadis itu mengancam.

"Kalian siapa? Kalian mau menyerang benteng ini?" Dalam keadaan terdesak prajurit itu mencoba menggertak.

"Jangan banyak bicara! Pilih saja salah satu! Mengantar kami ke tempat Panglima Yap Kim nanti malam, atau ...kubunuh saja kau sekarang!" Tiau Hek Hoa yang kejam itu menghardik.

"Nona Tiau, jangan terlalu keras...!" Liu Wan berdesah pendek.

Prajurit itu melirik Liu Wan, lalu ia menggeram. "Bagaimana kalau aku tidak bersedia?"

Tiba-tiba tangan kiri Tiau Hek Hoa mencengkeram rambut prajurit itu, sementara tangan kanannya mengeluarkan sebutir pel merah dari kantungnya. Sebelum yang lain dapat mencegah, pel itu telah dijejalkan ke mulut Prajurit Go.

"Nah! Dengarlah...! Tanpa obat pemunah dari aku, jangan harap kau bisa hidup! Lihatlah....!"

Sekali lagi gadis itu bergerak. Kali ini dia menyambar cecak yang sedang merayap di atas dinding. Binatang itu lalu diletakkan di depan Prajurit Go. Cecak itu lalu dijejali dengan pel yang sama.

Hanya kali ini tidak diberikan seluruhnya, tapi hanya sepotong kecil saja.

"Nih, lihatlah...!" Gadis itu lalu meletakkan binatang tersebut di atas lantai.

Baik A Liong maupun Liu Wan hanya saling pandang sambil mengerutkan dahi mereka. Seperti halnya Souw Hong Lam, mereka juga belum memahami maksud Tiau Hek Hoa.

"Nona Tiau, kasihan cecak ini. Kembalikan dia ke...."

Belum habis kata-katanya, mata Liu Wan terbelalak. Tubuh cecak yang menggeliat-geliat di atas lantai itu tiba-tiba mencair. Mula-mula dari kepalanya, kemudian merata ke seluruh badannya. Sebentar saja binatang itu telah berubah menjadi cairan kuning kehijauan!

"Oooh...!" Prajurit Go memekik ketakutan.

Tapi bukan hanya prajurit itu yang merasa ngeri melihat keganasan pel Tiau Hek Hoa. Ternyata A Liong, Liu Wan, dan Souw Hong Lam pun diam-diam merasa ngeri juga.

"Gadis ini sungguh berbahaya...." Masing-masing berkata di dalam hati.

Sekarang Prajurit Go benar-benar ketakutan setengah mati. Dia tak ingin dagingnya mencair seperti cecak itu.

"Li-hiap, to-tolonglah...! Jangan bunuh aku! Akan aku tunjukkan tempat itu! Percayalah! Tapi... t-tapi... berilah aku obat pemunahnya dulu! Tolonglah!"

Tiau Hek Hoa mencibirkan bibirnya. "Huh, aku tidak sebodoh yang kau kira. Obat pemunah itu baru akan kuberikan kepadamu setelah kau menunjukkan tempat Panglima Yap Kim. Untuk sementara kamu tak usah takut pada Pel Pemusnah Dagingku. Aku hanya memberimu sebutir pel saja. Berarti tubuhmu masih dapat bertahan sampai besok pagi. Percayalah!"

"Jadi... jadi....??"

"Sudahlah. Kita tunggu saja sampai matahari terbenam. Setelah kautunjukkan ruang Panglima Yap Kim, pel pemunahnya akan kuberikan padamu." Gadis itu sekali lagi mencibirkan bibirnya.

Liu Wan menggeleng-gelengkan kepalanya. Meskipun gertakan itu sangat jitu, namun rasanya terlalu keji dan semena-mena.

"Tapi... Li-hiap, bagaimana kalau racun pel itu terlanjur merusak isi perutku? Li-hiap, kumohon... berikan obat pemunahnya sekarang! Aku bersumpah tidak akan ingkar janji! Kasihanilah aku...." Prajurit itu merintih dan mengiba-iba di depan Tiau Hek Hoa.

"Diam kau! Sekali kukatakan nanti... ya nanti! Keputusanku tidak dapat diubah-ubah lagi!" Tiau Hek Hoa membentak.

A Liong merasa kasihan. Bagaimanapun juga dialah yang membawa prajurit itu ke sini.

"Ah! Mengapa kita harus takut padanya? Berikan saja pel pemunahmu itu! Aku tanggung dia takkan berani melarikan diri!"

Mata Tiau Hek Hoa mendelik. Suaranya terdengar kaku dan ketus ketika menjawab perkataan A Liong.

"Huh! Tampaknya kau memang tidak tahan lagi! Kau ingin bertarung dengan aku sekarang juga! Baik! Akan kulayani sampai salah seorang diantara kita mampus di tempat ini!"

A Liong berdiri tegak. Tampaknya pemuda itu juga tidak mau mengalah lagi. Wajahnya tampak keruh dan kesal. Sorot matanya juga kelihatan seram dan menakutkan. Dari kedua belah tangannya yang terkepal terdengar suara berkerotokan.

"Kau memang perempuan tak tahu diri. Orang sudah mau mengalah, kau tetap saja menindas dan memojokkan! Hmh, kaukira orang lain juga tidak dapat berbuat gila sepertimu? Baik! Kalau kau memang ingin bermain gila-gilaan, bermain menang-menangan, kau akan mendapatkannya! Kau akan mendapat lawan main yang cocok! Aku dapat berbuat lebih edan dan lebih menyeramkan dari pada kamu!"

Sebagai manusia yang sudah kenyang dengan segala macam pengalaman buruk, maka A Liong memang dapat berbuat apa saja. Dia pernah diperlakukan orang seperti anjing, seperti benda mati, seperti kotoran! Sebagai pengemis hidupnya memang penuh penghinaan dan kesengsaraan!

Ternyata sikap pemuda itu cukup menggetarkan hati Tiau Hek Hoa. Wajahnya yang galak sedikit meredup. Namun sebelum mereka benar-benar bertarung, Liu Wan sudah lebih dulu melerainya.

"Hentikan! Kalian mau berhenti atau tidak?" Pemuda yang sedang menyamar sebagai tabib tua itu berteriak tertahan.

Dua orang yang siap berlaga itu menggeram. Keduanya tampak marah dan penasaran.

"Baiklah, Ciok Sinshe. Maafkanlah aku." Akhirnya A Liong mengendorkan tangannya.

"Terima kasih, Saudara A Liong. Dan ...kau, Li-hiap! Kuharap kau pun dapat menahan diri. Kita semua sedang melaksanakan tugas berat. Kita harus menggalang kekuatan kita. Singkirkan dulu segala macam pertengkaran dan perbedaan kita! Bagaimana...? Emm, baiklah... sekarang kuminta Tiau Li-hiap mau memberikan obat pemunah racunnya! Berikan kepada orang ini supaya dia dapat menunjukkan tempat itu dengan hati tenang!"

Mata yang menyala itu perlahan-lahan meredup. "Baiklah, aku turuti katamu. Kau yang paling tua. Dan... kau pula yang memimpin tugas ini. Tapi setelah tugas ini selesai, jangan harap kau dapat melarangku lagi. Kerbau dungu ini tetap akan kubunuh!"

"Terserah...! Lohu memang tidak berhak untuk mencampuri urusan kalian."

A Liong tidak mau berbicara lagi. Setelah gadis itu memberikan pel pemunah racunnya, dia segera kembali pula ke tempatnya. Souw Hong Lam yang jarang berbicara itu datang mendekatinya.

"Saudara A Liong, bersabarlah! Kami tahu bahwa kau sudah banyak mengalah kepadanya. Tapi demi keberhasilan tugas kita, kuharap kau lebih banyak mengalah lagi. Rasanya kau lebih dapat berpikir jernih daripada dia. Nah, sekarang beristirahatlah....!"

A Liong tersenyum. "Jangan khawatir, Saudara Souw. Aku bukan macam orang suka berkelahi. Bahkan sejak kecil aku sudah terbiasa hidup bergotong-royong dengan orang lain. Aku bekas gelandangan, yang tumbuh diantara kawanannya pengemis. Rasanya aku lebih banyak memiliki rasa perdamaian daripada permusuhan."

"Gelandangan...? Kau bekas gelandangan? Ah, aku tidak percaya. Tubuhmu besar dan kuat!"

Sekali lagi A Liong tersenyum. "Saudara Souw! Aku berkata sebenarnya. Aku benar-benar tidak mempunyai sanak-keluarga seperti engkau. Sejak kecil aku selalu berkelana dari kota ke kota. Kawanku banyak sekali. Kalau akhirnya badanku bisa tumbuh seperti ini, aku sendiri juga tidak tahu. Mungkin karena nafsu makanku besar sekali. Sekali makan aku bisa menghabiskan sebakul nasi."

"Ah, kau bisa saja....!"

Ternyata pada saat yang sama, Tiau Hek Hoa juga sedang mendekati Prajurit Go. Dengan suara geram bibir tipis itu berbisik di telinga prajurit itu. Perlahan saja, tapi sangat mengejutkan pendengarnya!

"Awat! Jangan macam-macam kau! Obat yang kuberikan itu obat palsu, bukan obat pemunah

racunku! Obat pemunah yang asli baru akan kuberikan setelah tugasmu selesai! Tahu....?"

Demikianlah, malam itu mereka mulai bergerak setelah lonceng berdentang sembilan kali. Prajurit Go yang tidak mau mati konyol membawa mereka menyelinap melalui tempat-tempat yang aman. Mereka melewati lorong-lorong rahasia, yang tidak mungkin mereka ketahui tanpa bantuan Prajurit Go.

Setelah naik-turun tangga dan berputar-putar melewati puluhan lorong rahasia, mereka muncul di tempat terbuka. Prajurit Go berhenti. Kulit mukanya tampak pucat.

"Nah! Mulai dari tempat ini kita tidak dapat melalui jalan rahasia lagi. Kita harus menyeberang halaman ini dan masuk ke pintu gerbang di tengah-tengah bangunan itu. Tapi hal itu tidak mungkin kita lakukan tanpa diketahui penjaga. Di sekeliling halaman ini banyak pos-pos penjagaan yang dihuni oleh pasukan prajurit pilinan. Lihatlah lampu-lampu minyak itu...! Itulah pos-pos penjagaan!"

Liu Wan termangu-mangu. Prajurit itu tentu tidak berbohong. Memang sulit melintas di halaman luas itu tanpa terlihat oleh penjaga. Apalagi bulan bersinar dengan cerahnya.

"Bagaimana pendapatmu, Saudara Souw? Kau jarang sekali berbicara. Mungkin kau dapat menemukan jalan yang terbaik?"

Pemuda ganteng itu tidak segera menjawab. Matanya menatap ke ujung halaman tanpa berkedip.

Tiba-tiba ia melihat kesibukan di setiap pos penjagaan itu.

"Ciok Sinshe, lihat...! Prajurit-prajurit itu keluar dari pos masing-masing! Mereka menyusun barisan dengan tergesa-gesa! Tampaknya telah terjadi sesuatu dalam benteng ini....!"

Tangan Tiau Hek Hoa dengan cepat menyambar lengan Prajurit Go.

"Cepat katakan! Apakah mereka tahu kedatangan kita?" Gadis itu menggeram marah.

"Aku... aku tidak tahu! Benar! Aku tidak tahu! Bukankah seharian penuh aku bersama kalian? Mana sempat aku berbuat yang bukan-bukan?" Prajurit itu mendesis kesakitan.

"Kalau begitu... mengapa mereka bersiap-siaga seperti itu?" A Liong cepat-cepat menengahi.

"Sungguh! Aku tidak tahu! Oh, ya... mungkin... mungkin pasukan Mo Tan itu benar-benar sudah datang! Jadi... jadi mereka bersiap untuk mempertahankan benteng ini. Pertempuran besar akan segera berlangsung....!"

"Pasukan Mo Tan? Oh? Begitu cepatnya mereka datang?"

Sekejap kemudian suasana di dalam benteng itu menjadi sibuk luar biasa. Ratusan prajurit yang sedang berada di dalam benteng itu segera menyebar ke segala penjuru. Mereka menempati pos masing-masing. Segala macam perlengkapan tempur mereka siapkan.

Mereka mengeluarkan gerobag-gerobag senjata, kereta berisi batu-batu peluncur, dan segala macam peralatan perang lainnya. Semua itu mereka lakukan tanpa banyak menimbulkan suara. Mereka bekerja seperti kawanan hantu.

"Bagus! Keributan ini justru membantu kita! Ayoh, sekarang kita menyeberang ke pintu gerbang itu!" Liu Wan berbisik sambil mencengkeram lengan Prajurit Go.

"Nanti dulu! Bagaimana kalau ada yang melihat kita...?" Souw Hong Lam mencegah niat itu.

Semuanya tertegun. Ucapan itu memang mengandung kebenaran. Walaupun suasana sedang ribut, tapi hanya mereka sendiri yang tidak mengenakan seragam.

"Hei, dimana Kerbau Dungu itu?" Tiba-tiba Tiau Hek Hoa berseru lirih ketika matanya tidak melihat A Liong.

Liu Wan dan Souw Hong Lam terkejut. Tapi mereka segera menghela napas lega. Pemuda tinggi besar itu melangkah dari tempat gelap. Kedua tangannya memeluk tumpukan seragam prajurit.

"Maaf, aku baru saja mencari seragam prajurit! Nih! Silakan pakai! Pilihlah yang cocok! Kita pergunakan untuk menyamar seperti mereka!"

Liu Wan saling pandang dengan Souw Hong Lam. Mereka benar-benar kagum atas kecekatan pemuda itu. Hanya Tiau Hek Hoa yang semakin masam mukanya. Hampir saja ia tak mau memakainya.

Dalam situasi kalut seperti itu, maka seragam mereka benar-benar membantu. Apalagi disamping mereka ada Prajurit Go yang mengenal baik isyarat atau kode-kode di dalam benteng itu.

Namun demikian ketika hendak masuk ke dalam pintu gerbang, Prajurit Go sempat gemetar juga. Pintu gerbang itu dijaga ketat oleh pasukan khusus, yang terdiri dari tiga puluh enam orang. Pasukan itu dibagi menjadi empat kelompok, yang bergantian menjaganya. j

Tapi A Liong tidak takut. Pemuda itu tetap melangkah dengan tenang, seperti layaknya seorang prajurit jaga. Di tengah pintu dia berhenti. Kepalanya menoleh ke kanan dan ke kiri. Ia tak melihat seorang penjaga pun di tempat itu.

A Liong justru menjadi curiga. Jangan-jangan para penjaga itu telah mengetahui kedatangan mereka dan memasang jebakan.

"Tidak ada penjaga di sini. Hei, Prajurit Go... benarkah pintu ini tidak ada penjaganya?" Katanya perlahan.

"Hemm! Ada yang tidak beres di sini! Biasanya tempat ini dijaga ketat, karena gerbang ini merupakan pintu penghubung menuju ke benteng dalam. Di sanalah tempat Panglima Yap Kim dipenjara!" Prajurit Go menerangkan.

"Sssst!" Tiba-tiba Souw Hong Lam memperingatkan.

Sesosok bayangan tampak berkelebat dalam gelap. Bayangan itu melesat ke atas genting dan hilang di balik bubungan.

"Benar! Memang ada orang yang mendahului kita!" Liu Wan berdesis pendek.

"Inilah mereka! Penjaga-penjaga itu dibuang ke sini!" Tiba-tiba Tiau Hek Hoa berseru pula. Kepalanya melongok ke balik gardu jaga.

Liu Wan menghela napas panjang. Hatinya berdebar. Siapa orang itu? Kawan atau lawan?

"Sudahlah! Kita masuk saja! Kita hadapi bersama semua rintangan! Nah, Prajurit Go...! Di mana... ruang Panglima Yap Kim?" A Liong bertanya kepada Prajurit Go.

"Di dalam bangunan itu! Di ruang belakang! Tapi... hati-hatilah! Tempat ini penuh dengan jebakan! Setiap lorong pasti ada jebakannya! Aku... hei!!"

Belum juga habis dia berkata, sekonyong-konyong terdengar suara ledakan keras di bagian belakang bangunan itu. Bahkan berbareng dengan itu, di luar benteng juga terdengar suara terompet dan genderang memecah kesunyian malam!

"Ada musuh menyerang benteng ini ...!" Prajurit Go berkata dengan suara gemetar.

"Tapi... ledakan di dalam bangunan itu?" A Liong berkata pula dengan suara ragu.

"Jebakan...! Orang yang masuk tadi telah melanggar salah satu dari jebakan itu!" Prajurit Go menjelaskan.

Sekejap kemudian halaman kecil itu menjadi ramai sekali! Penjaga berlarian keluar. Mereka berlari ke tempat di mana telah terjadi ledakan tadi. Beberapa orang membawa obor sambil berteriak-teriak.

"Musuh menyerang benteng!"

"Awas! Ada penyelundup yang masuk ke dalam bangunan ini! Kita cari dia....!"

"Musuh datang menggempur benteng....!"

"Tutup semua pintu! Cepat....!"

Liu Wan menarik tangan Prajurit Go ke jurusan lain. Tiau Hek Hoa, Souw Hong Lam dan A Liong mengikuti di belakangnya. Mereka langsung masuk ke dalam gedung dan menyelinap ke pintu belakang. Setiap kali bertemu penjaga mereka menghindar. Tapi dalam keadaan terpojok, Tiau Hek Hoa tidak segan-segan menggunakan senjatanya!

"Li-hiap, hindari pembunuhan!" Liu Wan memperingatkan.

Mereka tiba di ruang tengah. Belasan prajurit tampak berjaga di sana. Mereka seperti tidak terpengaruh oleh keadaan di sekeliling mereka. Demikian berhadapan dengan Liu Wan dan Prajurit Go, salah seorang diantara mereka segera menggertak sambil mengacungkan tombaknya.

"Berhenti! Prajurit dari kesatuan mana kalian ini, heh? Mengapa datang ke mari? Jawab!"

Liu Wan menekan tangan Prajurit Go agar menjawab pertanyaan itu. Tapi terlambat. Samaran mereka segera terbaca oleh penjaga-penjaga itu!

Rambut Tiau Hek Hoa yang panjang itu terjulur keluar dari seragamnya!

"Awwaaaas, penyelundup! Ringkus mereka!"

Belasan penjaga itu segera menghambur datang. Mereka menyerang tanpa memberi kesempatan lagi. Tombak dan panah segera beterbangan ke arah Liu Wan dan kawan-kawannya.

Dalam keadaan gawat seperti itu semuanya tidak dapat mengekang diri lagi. Masing-masing segera mengeluarkan kesaktiannya. Apalagi mendengar keributan itu, penjaga yang berada di bagian lain segera datang mengalir ke tempat itu.

"Prajurit Go! Di mana kamar itu? Lekas katakan!" Sambil menangkis panah-panah itu Liu Wan berteriak.

"T-t-t-tapi... bagaimana dengan obat pemunah itu?" Prajurit itu berseru ketakutan.

"Apa... maksudmu? Obat apa?" Liu Wan bertanya heran.

"Nona itu... belum memberikan obatnya! Sebentar lagi dagingku akan mencair...!" Prajurit itu menjerit dengan air mata bercucuran.

Mata Liu Wan bagaikan menyala saking marahnya. Dengan suara kasar ia berteriak kepada Tiau Hek Hoa.

"Mengapa tidak kauberikan juga obat itu? Di pihak mana sebenarnya kau ini...? Tugas ini tinggal selangkah saja lagi! Lihat! Apakah kau benar-benar ingin menggagalkannya?"

Belasan orang penjaga kembali menyerang dengan tombaknya. Semuanya menyerang Liu Wan dan Prajurit Go. Karena sedang marah Liu Wan tidak dapat mengendalikan diri lagi. Pemuda itu dengan cepat menggeser ke depan. Kedua tangannya terayun tanpa disadari.

Thuuuaaas....! Terdengar suara letupan kecil seperti tepukan tangan! Tapi akibatnya sungguh hebat! Separuh dari prajurit itu terpental jatuh tanpa dapat bangun kembali!

Sekejap Mo Goat yang menyamar sebagai Tiau Hek Hoa itu terkejut. Rasanya dia pernah melihat pukulan itu!

"Kau... kau, eh... baik! Baik! Inilah obatnya!" Dalam keadaan gugup gadis itu menyerahkan obatnya.

Sementara itu beberapa langkah di dekat mereka, Souw Hong Lam dan A Liong juga dipaksa untuk bertempur pula. Kehebatan pukulan Liu Wan sama sekali tidak mempengaruhi daya tempur prajurit-prajurit pilihan itu. Tanpa ragu-ragu mereka menerjang Souw Hong Lam dan A Liong, sehingga keduanya terpaksa harus bekerja keras untuk menahan mereka.

Souw Hong Lam mengerahkan gin-kangnya dan berloncatan di antara kepala lawan-lawannya. Badannya yang jangkung itu melayang-layang seperti burung rajawali di antara kawanan serigala. Sementara tangannya menyambar ke sana ke mari,

bagaikan tangan malaikat mencabut nyawa! Setiap kali tangan itu menyambar, seorang prajurit pasti terpelanting tak berdaya.

-- o0d-w0o --

JILID XXVI

TAPI setiap kali ada prajurit terjatuh, prajurit yang lain segera datang menggantikan. Mereka mengalir seperti semut yang tidak ada habisnya. Melihat kesibukan kawannya, A Liong tidak dapat tinggal diam. Dia turun tangan membantu. Tapi karena pada dasarnya memang tidak ingin melukai orang, maka pemuda itu hanya berusaha untuk melumpuhkan perlawanan lawannya.

Namun demikian apa yang dilakukan A Liong cukup membuat lawan-lawannya terkejut. Tanpa membawa senjata pemuda itu menyongsong serbuan mereka. Dan hanya dengan mengandalkan lengan dan kakinya, pemuda itu menangkis hujan senjata yang datang menghantam dirinya. Tapi apa yang terjadi selanjutnya, sungguh membuat lawan-lawannya ternganga. Ternyata bukan tangan atau kaki pemuda itu yang patah atau terpotong, sebaliknya justru pedang dan golok mereka sendiri yang patah atau rusak! Pemuda itu seolah-olah telah berubah menjadi

patung besi, yang mampu menahan sabetan golok dan pedang!

Bahkan sambil melayani para perajurit itu, A Liong masih sempat berteriak ke arah Liu Wan.

"Ciok Sin-she! Kita jalan ke mana...?"

"Pintu sebelah kanan!" Prajurit Go yang sudah mendapatkan obat pemunah itu menjawab dengan keras.

"Baik! Kalau begitu biar aku yang membuka jalan! Kalian semua mengikut di belakangku!" A Liong kembali berteriak.

Lalu tanpa menanti jawaban lagi pemuda itu benar-benar membuka jalan. Dengan kekebalan tubuhnya dia terus menerjang ke pintu sebelah kanan. Siapapun yang berusaha menghalang di depannya, segera terlempar bersama senjata mereka.

Liu Wan cepat menyeret Prajurit Go di belakang A Liong. Souw Hong Lam dan Tiau Hek Hoa juga mengikuti di belakang mereka. Mereka berlari menuju pintu yang ditunjuk oleh Prajurit Go.

Mereka masuk ke dalam ruangan yang lebih luas. Namun kedatangan mereka di sana sudah dinantikan oleh kelompok penjaga lain. Begitu datang mereka segera dikepung pula. Bahkan penjaga di tempat itu kelihatan lebih ganas dan lebih terlatih daripada tadi.

"Tangkap mereka...!" Seorang perwira tinggi dengan seragam gemerlapan, tampak berdiri di tengah ruangan. Suaranya bergetar penuh kekuatan.

A Liong tetap menerjang ke depan. Barisan penjaga itu segera tersibak dan berjatuhan begitu berhadapan dengan A Liong. Mulai dari lapisan terdepan sampai ke lapisan yang ke empat langsung terpental ke kanan dan ke kiri. Tetapi karena A Liong tidak berusaha melukai mereka, maka mereka pun segera berdiri kembali dan menyerang dari kanan dan kiri.

Sambil menghalau prajurit-prajurit itu A Liong melihat ke sekitarnya. Ia melihat belasan buah pintu keluar di dalam ruangan itu.

"Ciok sin-she, lihatlah! Banyak sekali pintu di sini! Pintu mana yang harus kita lalui?" Pemuda itu berseru sambil menoleh ke arah teman-temannya yang selalu mengikut di belakangnya.

Liu Wan menggenggam lengan Prajurit Go. "Katakan...!" Di mana ruangan itu?"

"Pintu hijau! Pintu itu menuju ke lorong bawah, tempat Panglima Yap Kim dikurung!"

"Baik! Kita menuju ke sana!" A Liong kembali berteriak seraya menerjang ke depan.

Bagaikan kawanan serigala yang tidak takut mati barisan penjaga itu tetap menyerang dan menghalangi langkah A Liong. Walaupun mereka harus berjatuhan setiap kali bentrok dengan lengan pemuda itu, tapi mereka tetap saja merangsek ke depan. Mereka sama sekali tidak takut menyaksikan kehebatan A Liong. Mereka benar-benar memiliki disiplin prajurit yang tinggi.

Melihat kehebatan A Liong, akhirnya perwira tinggi itu terjun pula ke dalam arena. Dengan golok di tangan perwira itu menyerang A Liong. Demikian kuat ayunan goloknya sehingga terdengar suara desing yang mengerikan.

A Liong tidak berani menangkis golok itu. Ia menghindar ke samping sambil menghantam pinggang lawannya. Tapi dengan tangkas perwira itu menggeliat ke samping pula. Goloknya yang gagal mengenai A Liong, berputar ke belakang dan kembali menebas ke depan.

A Liong cepat membungkukkan badannya, sehingga golok itu nyelonong ke belakang, ke arah Tiau Hek Floa!

Traaaang! Bunga api berhamburan ketika golok itu bertemu dengan kipas baja Tiau Hek Hoa.

"Aduh...!" Perwira itu menjerit sambil melepaskan goloknya. Kekuatan gadis bermuka hitam itu membuat kulit tangannya seperti terkelupas.

Namun ketika gadis itu kembali mengayunkan kipasnya ke depan, A Liong cepat-cepat menepisnya ke samping! Dalam keadaan terluka perwira itu tak mungkin dapat mengelakkan serangan tersebut. Dan A Liong tidak tega melihat perwira itu mati.

"Gila! Kenapa kau... halangi aku? Bukankah dia ingin membunuh kita?" Tiau Hek Hoa menjerit penasaran.

Namun gadis itu tidak dapat melanjutkan kemarahannya. Belasan prajurit lainnya segera datang

menolong perwira itu. Mereka menyerbu seperti lebah yang keluar dari sarangnya.

Hal itu membuat Tiau Hek Hoa marah bukan main. Sambil menjerit kesal ia menyebar paku beracunnya! Maka tiada ampun lagi kawanannya prajurit itu berjatuh ke lantai!

Liu Wan tertegun. Kipas baja dan paku-paku beracun itu mengingatkan dia pada gadis cantik yang ditemuinya lima tahun lalu.

"Dia...?"

Tapi belum sempat menyebut nama gadis itu, dari Pintu Hijau tiba-tiba keluar belasan prajurit yang ketakutan! Mereka berlari seperti dikejar setan!

"Ada apa pula ini...?" Perwira yang selamat dari tangan Tiau Hek Hoa tadi berseru mengatasi keributan tersebut.

"Panglima Yap Kim lolos dari penjara! Dua orang penyelundup telah membebaskan dia!" Seorang perwira yang ikut berlari di antara prajurit-prajurit itu berkata gugup. Seragamnya telah basah dengan darah.

"Panglima Yap Kim lolos? Kemana dia sekarang?"

"Aku ada di sini!"

Tiba-tiba prajurit yang ada di dekat pintu hijau itu menyibak. Seorang kakek berperawakan sedang, berusia sekitar enam puluh lima tahun, dengan rambut berwarna kelabu, keluar dengan langkah gagah. Sambil mengelus kumis dan jenggotnya yang tertata rapi orang tua itu menatap dengan penuh wibawa. Dan

tak seorang pun dari para prajurit di ruangan itu yang berani menentang matanya.

"P-p-p-panglima...?" Perwira yang garang tadi ternyata menjadi gentar juga berhadapan dengan bekas panglima itu.

Sementara itu di pihak lain, wajah Tiau Hek Hoa kelihatan berubah ketika melihat Panglima Yap Kim. Matanya berkilat penuh nafsu membunuh. Namun ketika gadis itu melangkahkan kakinya ke depan, Liu Wan segera mengejarnya. Pemuda itu merasa curiga.

"Li-hiap, kau mau ke mana? Kita tidak boleh bertindak sendiri-sendiri. Panglima Yap Kim telah bebas. Seseorang telah mengeluarkannya dari penjara. Sekarang tugas kita untuk melindungi dan membawanya keluar dari tempat ini."

Tiau Hek Hoa tertegun. Sesaat timbul keraguan di hatinya. Tapi keraguan itu segera lenyap. Perintah ayahnya lebih penting dari segalanya. Dan sekarang adalah waktu yang paling tepat untuk melaksanakan perintah itu. Mantan panglima yang sangat berpengaruh itu harus dibunuhnya sekarang. Apabila orang tua itu sampai lolos dan terlanjur dikelilingi para pengikutnya, maka akan sulit sekali untuk mendekatinya.

Mulut Tiau Hek Hoa menggeram.

Tiba-tiba ia membalikkan badannya. Tangannya terangkat dan mendorong dengan kekuatan penuh, menyongsong kedatangan Liu Wan.

"Aku memang hendak melindungi Panglima Yap Kim. Minggirlah!" Gadis itu menggeram.

Angin dingin tiba-tiba menyerang Liu Wan. Pemuda itu gelagapan. Sesaat timbul rasa tak percaya bahwa gadis itu menyerang dirinya. Tapi kenyataan memang demikian. Gadis itu benar-benar hendak membunuhnya.

Dalam keadaan terpojok, tiada jalan lain selain membela diri. Otomatis kedua tangan Liu Wan menyongsong ke depan pula. Hong-lui-kang tersalur sepenuhnya. Whhuuuuus...!

Tetapi sekali lagi Liu Wan menjadi gelagapan. Tangannya yang terulur penuh tenaga itu sama sekali tidak membentur tangan Tiau Hek Hoa. Pukulannya menggapai tempat kosong.

Ternyata dalam waktu singkat, Tiau Hek Hoa sudah mengubah serangannya. Gadis itu bergeser ke samping. Bahkan sambil bergeser ia mengerahkan ilmu pamungkasnya. Tubuhnya yang ramping kecil itu mendadak berubah menjadi delapan orang. Bentuk dan wajahnya sama. Bahkan pakaiannya pun juga sama pula. Semuanya bergerak menuju ke arah Panglima Yap Kim.

Tentu saja kejadian itu mengejutkan semua orang. Tidak terkecuali Panglima Yap Kim sendiri. Malah A-liong juga kaget pula melihatnya.

"Awat! Tahan Dia!" Liu Wan menjerit kuat-kuat.

Souw Hong Lam yang kebetulan berada paling dekat dengan gadis itu segera menusukkan jarinya ke

depan! Srrrt! Seleret sinar kemerahan menyerang salah seorang dari delapan Tiau Hek Hoa itu. Persis pada punggungnya.

Cuuus! Sinar itu dengan tepat mengenai sasarannya.

"Haaah...?!?" ;

Souw Hong Lam ternganga kaget. Punggung itu jelas kena, malah sampai bolong! Tapi gadis itu seolah-olah tak merasakannya. ' Bahkan luka bolong itu sama sekali tidak mengucurkan darah!

"Ilmu sihir...?" A-liong berdesah.

"Tangkap dia! Dia orang Hun, anak buah Mo Tan!" Liu Wan sekonyong-konyong berteriak begitu ingat siapa gadis itu.

Tapi Mo Goat atau Tiau Hek Hoa sudah tidak memikirkan jiwanya lagi. Sejak kecil dia sudah dididik dengan keras oleh ayahnya. Seorang warga Hun selalu siap mengobankan nyawa untuk negerinya. Apalagi dia adalah puteri Raja Hun yang sangat dijunjung tinggi oleh rakyatnya.

Sesaat kemudian kedelapan orang itu kembali bergerak. Mereka berpencah, lalu menerobos kepungan prajurit yang mengelilingi Panglima Yap Kim. Masing-masing bergerak seolah-olah mereka memang hidup sendiri-sendiri.

Namun teriakan Liu Wan tadi sudah cukup untuk membuka kedok Mo Goat. Sehingga A Liong dan Souw Hong Lam seperti mendapatkan komando untuk menghentikan gadis itu. Hampir berbareng keduanya

melompat tinggi ke udara, melewati kepala prajurit yang mengepungnya! Mereka berusaha secepatnya mendahului lawan agar dapat lebih dulu tiba di dekat Panglima Yap Kim. Mereka harus melindungi bekas panglima itu.

A Liong benar-benar mengeluarkan segala kemampuannya, sehingga tubuh kekar itu benar-benar melesat seperti anak panah yang terlepas dari busurnya. Dan sekejap saja pemuda itu telah berada di dekat Panglima Yap Kim. Jauh mendahului Souw Hong Lam, Liu Wan, maupun kedelapan bentuk Mo Goat itu sendiri!

Tetapi kedatangannya segera disambut dengan tusukan pedang. Sedangkan lelaki gemuk berpakaian pelayan dapur menyeranginya.

Traaaang! A Liong menepis pedang itu dengan ujung sepatunya.

"Ughhh!" Pelayan dapur itu mengeluh pendek. Tubuhnya yang gemuk terhuyung, sementara pedang pendeknya hampir terlepas dari genggamarnya.

"Hah...?" A Liong sendiri juga tersentak kaget pula. Ternyata lelaki gemuk itu adalah pelayan dapur yang dilihatnya pagi tadi.

Sesaat mereka saling pandang dengan rasa kagum. Dan keduanya baru sadar ketika rombongan manusia Mo Goat itu datang menyerbu. Tanpa direncanakan lebih dulu mereka berdiri berdampingan menghadapi "delapan bayangan" I Mo Goat tersebut.

Dan selanjutnya pertempuran sengit tidak bisa dihindarkan lagi. Para prajurit di dalam ruangan itu segera bergabung pula dengan Mo Goat. Mereka beramai-ramai menyerang rombongan Liu Wan yang berusaha melindungi Panglima Yap Kim.

Melihat pelayan dapur itu juga melindungi Panglima Yap Kim, maka A Liong segera tahu di mana lawannya berpijak.

"Apakah... Saudara yang membebaskan Panglima Yap Kim? Ah, maaf! Kami semua telah salah sangka. Kukira Saudara penghuni benteng ini...." A Liong menjelaskan.

Pelayan dapur itu tidak menanggapi omongan A Liong. Matanya justru mengawasi Liu Wan yang bertempur di dekat mereka.

"Bukankah dia itu... Tabib Ciok?" Katanya seperti tak percaya.

"Siapa? Oh, kawanku itu? Benar! Dia memang Ciok-sinshe."

"Ough? Jadi benar dia itu Tabib Ciok?" Pelayan dapur itu kelihatan gembira sekali!

Tapi kegembiraannya segera terputus oleh desakan para prajurit yang mengepungnya. Mereka menyerang seperti air bah yang tumpah dari bendungan. Gempuran mereka membuat A Liong dan pelayan dapur tidak sempat lagi untuk saling berbicara. Masing-masing harus melayani belasan prajurit, yang menyerang tanpa rasa takut. Suasana benar-benar ruwet dan campur aduk tidak karuan.

Tentu saja Liu Wan menjadi cemas sekali. Pertempuran brutal seperti itu sangat membahayakan jiwa Panglima Yap Kim. Tanpa pelindung atau pengawal, mantan Panglima itu dapat dibokong oleh lawan-lawannya.

"A Liong! Lindungi Panglima Yap Kim! Cepat...!" Liu Wan berteriak keras mengatasi kegaduhan itu.

Tanpa diperintah dua kali, A Liong segera menerjang lawan yang menghalangi dirinya. Begitu dahsyat tenaganya, sehingga prajurit yang menghalang di depannya terlempar ke kanan dan ke kiri.

"Panglima aku akan mengawalmu keluar...." Pemuda itu berseru kepada Yap Kim.

Orang tua itu menoleh. Sikapnya masih sangat tenang, walaupun empat sosok bayangan Mo Goat dan belasan orang prajurit mengepungnya. Ia selalu dapat menghindari serangan lawan. Bahkan sekali-sekali dari telapak tangannya meluncur pukulan jarak jauh yang perbawanya sampai menggetarkan udara di ruangan itu.

Bagaimanapun juga Yap Kim adalah ahli waris keluarga Yap, keluarga pendekar yang sangat terkenal di dunia persilatan. Selain ilmu silatnya sangat hebat, dia juga pernah menjabat sebagai Panglima Perang di jaman Kaisar Liu Pang. Bahkan kakaknya, Yap Kiong Lee, adalah jago silat nomer satu di kota raja.

"Anak muda, ilmu silatmu sangat tinggi. Engkau murid siapakah?" Orang tua itu bertanya seolah tidak terjadi apa-apa.

"Ah, Guruku sama sekali tak dikenal orang. Beliau belum pernah menginjakkan kakinya di daratan Tiongkok, karena beliau tinggal di sebuah pulau kecil di Laut Utara. Beliau bernama Soat Bun Ong dan Bok Kek Ong...."

Benar juga. Panglima itu mengerutkan keningnya. Nama-ama yang disebutkan A Liong itu sama sekali belum pernah didengarnya. Tapi sebelum dia bertanya lagi, salah seorang dari bentuk Mo Goat itu kembali menyerang dirinya. Yap Kim tidak tahu, orang itu Mo Goat asli atau palsu. Yang jelas serangan itu menebarkan hawa dingin!

Serangan gadis itu memang hebat. Selain kuat dan cepat, ternyata waktunya sangat tepat. Kedua tangan Yap Kim baru saja menepis pedang dan golok yang menyerangnya dari kanan dan kiri, sehingga dadanya otomatis terbuka.

Sesaat orang tua itu menjadi bimbang. Kalau dia menghindar, maka korban akan berjatuh. Kipas itu tentu akan menyelonong dan mengenai prajurit-prajurit di dekatnya. Tapi kalau dia tidak menghindar, berarti nyawanya yang akan melayang.

"Ah...!?" Orang tua itu berdesah bingung.

A Liong melihat kesulitan itu. Tiba-tiba kakinya melangkah dan berputar beberapa kali. Dan dalam sekejap saja ia telah berada di samping Panglima Yap

Kim. Ketika tangannya terayun ke depan, maka tangan itu telah menggenggam sebilah pedang kecil mirip belati. Dan dari ujung belati itu melesat cahaya berwarna-warni. Semuanya tertuju ke arah kipas Mo Goat!

Criiing! Cring! Criiiing! Kipas itu terdorong ke belakang, seolah-olah membentur dinding baja!

"Panglima, marilah kita keluar dari ruangan ini!" Pemuda itu berseru sambil mengayunkan kembali pedang kecil yang dapat mengeluarkan cahaya pelangi itu.

Seleret cahaya berwarna-warni kembali meliuk-liuk seperti naga terbang. Benda apa pun yang membentur cahaya itu tentu terpental bagaikan membentur benteng yang amat kuat.

"Oh! Ilmu pedang apa itu?!" Dalam keadaan terdesak orang tua itu masih saja tergagap keheranan.

Ternyata cahaya pelangi itu benar-benar ampuh. Ke manapun cahaya itu bergerak, korban segera berjatuhan. Tidak terkecuali bentuk-bentuk Mo Goat berjumlah delapan buah itu. Walaupun setiap saat selalu dapat berdiri dan hidup kembali, namun bentuk-bentuk Mo Goat itu tidak dapat menahan setiap kali diterjang cahaya pelangi!

Tiba-tiba terdengar bunyi menggelegar, diikuti sorak-sorai setinggi langit! Sesaat para perajurit di dalam ruangan itu terkejut! Wajah mereka tampak pias!

Beberapa saat kemudian di luar gerbang terdengar suara terompet dan tambur bertalu-talu. Beberapa orang prajurit berbegas meninggalkan ruangan itu.

"Pasukan musuh berhasil membobol benteng! Kita harus keluar menghadapi mereka!" Prajurit itu berteriak dan berlari keluar.

Ternyata langkah mereka diikuti pula oleh prajurit yang lain. Berbondong-bondong mereka berlari keluar untuk menyongsong pasukan musuh. Tambur dan terompet tadi merupakan aba-aba buat mereka.

Akhirnya Mo Goat terpaksa harus bertempur sendirian. Meskipun dengan ilmunya Pat-sian-ih-hoat, ia dapat berubah menjadi delapan orang, tapi dia tidak dapat menghadapi Liu Wan dan kawan-kawannya. Mereka terlalu kuat untuk dilawan seorang diri. Terutama A Liong, pemuda yang memiliki ilmu pedang aneh itu.

Mo Goat benar-benar menjadi repot. Cahaya pelangi yang muncul dan pedang A Liong mempunyai gerakan yang sulit diduga. Cahaya itu meliuk-liuk di atas kepala, seperti naga yang terbang di atas langit. Ilmu silat Pat-sian-ih-hoat miliknya, yang selama ini belum pernah menemukan tandingan, ternyata dibuat tak berkutik oleh permainan pedang kecil tersebut.

Oleh karena itu Mo Goat tidak bisa berbuat apa-apa ketika Panglima Yap Kim dibawa keluar dari gedung itu. Dia justru ikut menyelip keluar pula setelah melepas Pat-sian-ih-hoatnya. Dia berbaur dalam arena pertempuran.

Sementara itu suasana di dalam benteng benar-benar kacau-balau. Pintu gerbang utama sudah terbuka lebar dan pasukan penyerbu yang terdiri dari para pendekar persilatan menyebar di mana-mana. Mereka mencari ruang penjara Panglima Yap Kim.

Seorang pemuda tampan dengan pedang di tangan, tampak mengamuk di dekat jembatan gantung. Pemuda itu bertempur bersama-sama dengan seorang gadis manis, yang selalu mengekor di belakangnya. Walaupun dikepung oleh belasan prajurit bertombak, mereka sama sekali tidak mengalami kesulitan.

"Saudara Kwe, Ayahmu sudah datang, pula! Beliau berada di bagian utara...!" Seorang pengemis tua berteriak dari atas tangga.

"Bagus!" Pemuda itu berseru gembira. "Jeng-bin Lo-kai, silakan membawa orang-orangmu ke dalam pula! Carilah Panglima Yap Kim sampai ketemu!"

"Apakah kita tidak ikut masuk ke dalam, Toa-suheng...?" Gadis manis yang tidak lain adalah Song Li Cu itu berseru.

"Tentu saja! Tapi aku ingin memastikan dulu, apakah semua kawan kita sudah masuk ke dalam benteng?" Kwe Tek Hun menjawab sambil menggempur para pengeroyoknya.

Sementara itu Jeng-bin Lo-kai telah pergi dengan para pengawalanya. Mereka menerobos barisan prajurit yang berada di bagian barat. Di sana bertempur rombongan pendekar dari Im-yang-kau, yang bergabung dan bercampur dengan pendekar-pendekar

dari perguruan lain. Bahkan Chin Tong Sia yang terpisah dari rombongan Souw Thian Hai pada saat memasuki benteng itu, tampak berloncatan di antara para perajurit. Seperti biasanya pemuda itu berkelahi sambil mengoceh tidak karuan. Namun demikian setiap kali tangannya bergerak, dua atau tiga lawannya pasti tersungkur mencium tanah.

Giam Pit Seng yang berada tidak jauh dari tempat itu hanya dapat berdesah sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Meski umurnya lebih tua, tapi kepandaianya tidak mungkin dapat menyamai pemuda dari Aliran Beng-kau itu.

"Murid mendiang Put-ceng-li Lojin ini memang hebat. Dan biasanya anak ini selalu diikuti oleh suhengnya yang jauh lebih gila lagi!" Katanya sambil mengedarkan matanya.

Pertempuran semakin dahsyat. Para prajurit di dalam benteng bertempur dengan gagah berani. Sebagai perajurit pilihan mereka sama sekali tidak gentar melihat ribuan musuh berhasil menjebol benteng mereka. Meskipun korban berjatuhan, tetapi mereka tetap bertahan. Bahkan para perwiranya bertempur di antara prajurit dengan semangat menyala-nyala. Mereka bertempur di garis terdepan bagaikan banteng terluka.

Apabila dibuat perbandingan, sebenarnya kekuatan kedua belah pihak boleh dikatakan berimbang. Para pendekar persilatan itu memiliki jumlah yang lebih banyak, dan secara perorangan mereka juga memiliki

kepandaian silat yang lebih baik. Tetapi prajurit yang bertugas di dalam benteng itu mempunyai pengalaman tempur yang lebih terlatih. Mereka juga hebat dalam pertempuran berkelompok. Mereka juga amat terlatih menggunakan siasat dalam ilmu perang. Apalagi mereka juga bertempur di dalam benteng mereka sendiri.

Alhasil pertempuran itu masih belum dapat diramalkan kesudahannya. Kalau pun pada permulaannya para penyerang dapat menjebol benteng, hal itu disebabkan oleh karena kelengahan para perajurit itu sendiri. Mereka menjadi lengah karena sudah terlalu lama dalam suasana tenang dan damai. Mereka benar-benar tidak menyangka kalau akhirnya ada kekuatan yang berani menentang kekuatan benteng itu.

Demikianlah, ketika bulan semakin turun ke barat dan cahaya terang mulai meremang di ufuk timur, maka suara dentang senjata dan sumpah serapah mereka juga mulai reda. Meskipun pertempuran masih tetap berlangsung, tetapi tenaga dan semangat tempur mereka juga mulai menyusut.

Api berkobar di mana-mana. Jilatan apinya menerangi mayat-mayat yang bergelimpangan di segala tempat. Benteng itu benar-benar berubah menjadi padang pembantaian yang sangat mengerikan. Mayat berserakan, terinjak-injak oleh pasukan yang masih tetap bertempur untuk menentukan pemenangnya.

Mo Goat yang menyelinap di antara pertempuran itu membunuh siapa saja yang dijumpainya. Gadis itu tidak peduli lagi siapa yang dibunuhnya. Baginya semua orang Han adalah musuh. Tidak peduli mereka itu perajurit kerajaan pendekar persilatan.

Selain kecewa atas keagalannya, Mo Goat juga mendongkol karena bantuan yang dijanjikan kakaknya belum juga datang. Seharusnya kakak dan pasukannya telah tiba di benteng itu, sesuai rencana yang mereka susun sebelumnya.

Ketika melintasi parit perlindungan, kaki Mo Goat hampir tersandung oleh mayat yang terbaring di atas tanah.

Karena kaget Mo Goat menjadi marah. Mayat itu ditendangnya dengan sekuat tenaga. Mayat itu harus "menyingkir" dari jalannya!

Wuuuut!

"Eiiit...?!" Tiba-tiba Mo Goat menjerit. Kakinya menyambar tempat kosong.

Mayat itu bergeser dari tempatnya. Cara bergesernya pun sangat aneh dan mengejutkan. Sama sekali tidak terlihat gerakannya. Mayat itu bergeser begitu saja, seolah-olah berpindah tempat dengan sendirinya.

Mo Goat terbelalak. Hatinya berdebar-debar. Bahkan jantungnya juga bergetar dengan kuat. Ternyata "Mayat" itu hanyalah seorang kakek tua berwajah sangat buruk. Selain kurus kering, tubuh itu juga kelihatan tidak sehat.

Orang itu berpakaian seadanya. Itu pun tidak dikenakan dengan rapi. Kakinya juga tidak bersepatu. Bahkan kepalanya yang nyaris gundul itu juga tidak mengenakan penutup sama sekali.

"Kau... siapa? Menyingkirlah!" Mo Goat membentak.

Sambil berkata Mo Goat kembali menyerang dengan kipasnya. Tapi serangannya menjadi batal, karena tiba-tiba muncul beberapa orang prajurit yang menyerbu ke arah dirinya. Kipas itu ber-balik arah, menyongsong kedatangan prajurit-prajurit tersebut.

Trang! Trang! Trang!

Prajurit-prajurit itu terpental bersama senjata mereka. Namun beberapa di antara mereka segera bangkit kembali. Tanpa rasa takut mereka kembali menerjang Mo Goat.

Mo Goat semakin marah. Sekali lagi ia mengayunkan kipasnya. Ia sama sekali tak mau menghindar dari terjangan lawan.

Crees! Cres! Cresssss...! Daun kipas itu memotong tubuh lawan bagaikan memotong pohon pisang! Prajurit itu segera bergelimpangan seperti potongan kayu di atas tanah.

"Huh!" Mo Goat berdesis puas.

Tapi matanya segera terbelalak ketika melihat orang tua jelek tadi sudah tidak ada di tempatnya lagi. Mayat itu sudah lenyap. Namun lapat-lapat telinganya masih mendengar suara orang menggerutu di balik dinding halaman.

"Wah, sial...! Mau tidur saja tidak bisa! Belum-belum sudah bertemu Tukang Sihir!"

"Kurang ajar! Tua Bangka jelek! Keluar kau!" Mo Goat mengumpat dan memaki.

Tak ada jawaban. Mo Goat melayang ke atas tembok. Belasan anak panah justru melesat ke arahnya. Wusss! Wusss! Mo Goat mengibaskan kipasnya sehingga panah-panah itu jatuh berpatahan!

Mo Goat menggeram. Di bawah tembok dia melihat seorang pemuda tampan telah siap untuk melepaskan anak panahnya lagi.

"Sin Lun, awas...!" Tiba-tiba terdengar suara orang memberi peringatan kepada pemuda itu.

Benar saja. Belum juga gaung suara orang itu lenyap, tubuh Mo Goat yang kecil itu telah menyambar ke bawah. Kipasnya menyambar dari atas ke bawah dalam Jurus Membelah Gunung Menyibak Lautan!

Pemuda yang tidak lain adalah Tan Sin Lun itu terkejut sekali. Tak ada waktu lagi untuk mengelak. Terpaksa dia menangkis dengan busurnya. Dan pada saat yang sama, sepasang senjata berbentuk pena ikut menangkis kipas tersebut.

Traaaaang...!

Akibatnya sungguh hebat! Kipas itu bergetar di tangan Mo Goat. Tapi sebaliknya busur dan pena itu terpental patah dari tangan pemegangnya!

Mereka berdiri berhadapan. Mo Goat di satu pihak, dan Tan Sin Lun bersama Giam Pit Seng di pihak lain.

Mo Goat kelihatan marah sekali, sementara Tan Sin Lun dan Giam Pit Seng mengerutkan dahinya. Keduanya tampak kesakitan. Bahkan dari telapak tangan Tan Sin Lun menetes darah segar.

Tiba-tiba terdengar sorak-sorai menggelegar dari luar benteng. Sebuah pasukan besar datang menyerbu benteng itu. Kekuatan mereka jauh lebih besar daripada kekuatan pendekar persilatan. Begitu masuk benteng, pasukan itu segera menggempur siapa saja yang mereka jumpai. Baik pasukan kerajaan maupun pasukan para pendekar.

"Apakah kakakku telah datang?" Mo Goat bergumam di dalam hati.

Empat orang pendekar, terdiri dari seorang lelaki tua dan tiga orang wanita, mendekati tempat itu. Begitu dekat, seorang dari ketiga wanita itu tiba-tiba berlutut di depan Giam Pit Seng.

"Suhu...!" Wanita yang tidak lain adalah Tio Siau In itu berdesah haru.

"Siau In, kau!"

Giam Pit Seng mengelus kepala Siau In, sementara di belakangnya Tan Sin Lun hanya terlongong-longong saja seperti tak percaya. Pendekar dari Im-yang kau itu lalu menoleh ke kiri dan ke kanan. Dia mencari Tio Ciu In.

Tetapi Tio Ciu In tidak ada. Dia justru melihat Souw Thian Hai dan isterinya. Pendekar ternama itu datang bersama Tio Siau In.

"Souw-taihiap? Souw-hujin? Apakah selama ini muridku bersamamu?" Giam Pit Seng menyapa dengan terbata-bata.

Tio Siau In cepat bangkit dan memperkenalkan gurunya kepada Souw Thian Hai, sekalian menjelaskan kepada gurunya itu ke mana ia selama ini berada.

"Ohh, lalu... Ciu In ke mana? Dia juga tidak pulang selama ini. Kukira dia pergi bersamamu." Giam Pit Seng tertunduk.

Siau In kaget. Dia sendiri juga tidak menyangka kalau kakaknya tidak, pulang.

Sementara itu Mo Goat sudah tidak sabar lagi melihat percakapan itu. Walaupun ia pernah mendengar nama Souw Thian Hai, tapi ia tidak takut. Kata Ulan Kili, gurunya, dia tak perlu takut dengan siapa pun di Tiong-goan. Tidak seorang pun yang akan dapat menandingi ilmu silatnya.

"Hmm, jadi inilah pendekar tua yang sangat tersohor namanya itu? Hong-gi-hiap Souw Thian Hai! Huh!"

Souw Thian Hai mengerutkan keningnya. Tentu saja dia tak mengenal gadis berwajah hitam itu.

"Siapakah kau, gadis muda? Apakah aku mengenalmu?"

Mo Goat mencibirkan bibirnya. "Kau tentu tidak mengenalku, karena baru sekali ini kita berjumpa. Tapi Guruku pernah bercerita tentang engkau. Katanya kau seorang pendekar silat yang sangat

tersohor di daerah Tiong-goan. Dulu kau menempati urutan ke lima dalam daftar Urutan Jago Silat Terkemuka di Dunia Persilatan!"

Souw Thian Hai tertawa panjang. "Semua itu bohong, Gadis Muda. Siapakah gurumu itu? Dia salah menilai kalau menganggapku nomer lima di dunia persilatan. Dunia begini luasnya. Bagaimana mungkin aku berani mendudukkan diri di nomer lima? Ha-ha-ha-ha!"

"Tapi Guruku memang mengatakan demikian. Bahwa dengan sudah meninggalnya beberapa orang di antara tokoh-tokoh persilatan itu, kau sekarang dapat menjadi tokoh yang nomer dua atau tiga."

Souw Thian Hai menghentikan tawanya. Dengan suara keren dia berkata kepada Mo Goat.

"Nona, katakan kepadaku! Siapa nama Gurumu?"

Tak terduga Mo Goat yang liar dan tak punya rasa takut itu balas membentak.

"Guruku adalah Pendeta Agung Ulan Kili. Ayahku adalah Raja Mo Tan yang gagah perkasa."

Pengakuan gadis itu memang mengejutkan semua orang. Tak terkecuali Giam Pit Seng yang baru saja merasakan kesaktian gadis itu.

Matahari benar-benar muncul dari balik cakrawala." Suasana menjadi terang, sehingga masing-masing dapat melihat dengan jelas wajah lawannya. Perang berkecamuk di sekitar mereka. Dan kedatangan pasukan baru tadi membuat keadaan semakin kisruh.

Suara terompet yang dibunyikan oleh pasukan baru itu sangat melegakan hati Mo Goat. Jelas bahwa suara itu adalah "tengara" yang biasa digunakan oleh pasukan ayahnya. Kakaknya benar-benar datang menggempur benteng itu.

"Hou-ko, aku di sini...!" Tiba-tiba Mo Goat berseru dengan khikangnya yang tinggi. Suaranya melengking tajam, menyusup di antara kegaduhan di sekitarnya. Dari tangannya melesat bola api yang kemudian meledak di angkasa.

Beberapa orang datang menghampiri tempat itu. Mereka adalah pasukan Mo Hou yang baru saja tiba. Seorang lelaki tinggi besar dengan tombak di tangan mendekati Mo Goat. Di belakangnya tampak pasukannya bergerak dalam kelompok-kelompok yang teratur. Beberapa orang jago silat seperti Ho Bing, Tiat-tou, dan Siang-kiam-eng berada di antara mereka.

"Apakah aku berhadapan dengan Pu-teri?" Lelaki lelaki besar itu memberi hormat.

Mo Goat menoleh sambil memperlihatkan cincin di jari manisnya ia mengeram. "Berapa orang yang dibawa kakakku ke sini, Bayan Tanu?"

Sungguh mengherankan. Panglima pasukan yang tampak perkasa itu kelihatan gugup.

"Maaf, Puteri. Aku tidak mengenali samaranmu. Anu, eh... Kongcu membawa empat ribu lima ratus prajurit untuk menaklukkan benteng ini! Tapi sebagian besar masih berada di luar benteng."

"Bagus! Sekarang bunuh orang-orang ini! Tapi awas! Mereka adalah tokoh persilatan berkepandaian tinggi. Terutama orang tua itu. Gunakan barisan untuk melawan mereka! Nah, aku akan menemui Kakakku dulu. Di mana dia sekarang?"

"Kongcu berada di bagian timur. Kami dapat berita kalau Kongcu dapat menemukan bekas panglima itu. Katanya bekas panglima itu dapat lolos dari penjara dan berusaha kabur melalui pintu timur. Kabarnya beberapa orang tokoh persilatan . melindunginya...." Bayan Tanu menjawab.

"Aku tahu. Aku juga baru saja dari tempat itu. Nah, cepat bereskan orang-orang ini! Aku akan ke sana!"

Mo Goat melesat pergi meninggalkan tempat itu. Dia kembali ke halaman dalam. Sambil berlari ia dapat menyaksikan pasukan kakaknya sudah bertebaran di mana-mana. Pasukan itu menggempur siapa saja yang mereka jumpai. Mereka tidak peduli, apakah lawan itu pasukan Kerajaan Han atau pasukan para pendekar persilatan.

Ketika melewati lorong yang penuh dengan prajurit, Mo Goat segera beraksi. Dia menerobos dengan mengerahkan seluruh kemampuannya. Setiap tangan dan kakinya mengibas, maka lawan yang menghalang di depannya segera terbang seperti diguncang prahara.

"Menyingkir...!" Berkali-kali bibirnya melengking.

Siapa pun yang melihat keganasan gadis itu menjadi giris. Bagi mereka yang sempat menghindar

segera menyingkir menyelamatkan diri. Tapi bagi yang tidak sempat, terpaksa harus menjadi korban keganasan Mo Goat. Dhuuuug!

Tiba-tiba langkah gadis itu tertahan! Seorang kakek yang tidak sempat menyingkir ternyata mampu menahan kibasan tangan Mo Goat. Dan hal ini sudah cukup untuk membuat Mo Goat menjadi marah sekali.

"Menyingkir kau, Kakek Tua!" Gadis itu berteriak seraya mengibaskan kipasnya. Segumpal angin dingin menghembus ke arah kakek itu.

"Wwaduh...! Lo-hu menjadi bingung! Sun Tek bilang, katanya dia dikalahkan oleh seorang gadis cantik bersenjata kipas baja di kota Hang-ciu lima tahun lalu. Sekarang lo-hu melihat, kau juga membawa kipas baja seperti yang dikatakannya. Tapi kulihat wajahmu tidak mirip dengan ceritanya. Hmm, apakah kau mempunyai hubungan dengan gadis cantik itu?"

Sambil menghindari kakek tua itu berbicara tanpa henti. Meskipun demikian serangan Mo Goat tak pernah dapat mengenainya. Langkah kakinya sangat aneh. dan mentakjubkan. Seperti orang bermain petak, tubuhnya selalu berpindah setiap kali kakinya bergerak.

"Bagus! Aku tahu siapa kau! Kau tentu pendekar dari Pulau Meng-to, yang disebut orang Keh-sim Tai-hiap itu! Nah, tampaknya anakmu yang jelek itu telah melapor kepadamu. Hu-hu-hu, sekarang ia akan

menyadari bahwa ayahnya juga tidak mampu melawanku!"

Sambil tertawa Mo Goat melepas alat penyamarannya. Baju luarnya ia tanggalkan, sehingga pakaian dalamnya yang gemerlapan dapat terlihat oleh semua orang. Kulitnya yang hitam dia gosok dengan saputangan. Walau belum bersih benar, tapi kulitnya yang putih mulai kelihatan bersinar di cahaya mentari.

"Huurraa! Hidup Puteri! Hidup Puteri...!" Pasukan Hun yang berada di tempat itu segera bersorak-sorai.

"Hah! Benar! Ternyata engkau yang dimaksud Tek Hun!" Pendekar tua dari Pulau Meng-to itu berdesah waspada.

"Keh-sim Tai-hiap, di mana anakmu itu? Beruntung dia ditolong oleh Pendekar Buta. Kalau tidak, nyawanya sudah melayang lima tahun lalu...."

Keh-sim Tai-hiap menghela napas panjang. Kwe Tek Hun memang sudah bercerita tentang hal itu. Ketika pulang ke Meng-to bersama Utusan Pondok Pelangi, Kwe Tek Hun bercerita tentang orang-orang dari suku bangsa Hun, yang berkeliaran di pesisir timur Propinsi Kiang-su dan Se-kiang.

Teringat akan Utusan Pondok Pelangi yang datang bersama puteranya, otomatis Keh-sim Tai-hiap teringat pula akan kehebatan ilmu silat mereka. Ternyata pasangan suami isteri dari Pondok Pelangi itu memiliki ilmu silat yang maha dahsyat. Sebuah ilmu silat yang ternyata merupakan kelengkapan dari ilmu silat Ban-seng-po Lian-hoan, miliknya.

Utusan itu datang ke Meng-to untuk melacak "pedang pusaka" milik Partai Pondok Pelangi, yang ratusan tahun lalu dibawa oleh leluhur mereka ke daratan Tiongkok. Karena ilmu silat Kwe Tek Hun menyerupai ilmu silat mereka, maka kedua utusan itu mengira kalau Keluarga Kwe mempunyai hubungan dengan mendiang leluhur mereka.

Tentu saja Keh-sim Tai-hiap tidak tahu tentang pedang pusaka itu menjawab pula apa adanya. Utusan dari Pondok Pelangi itu merasa tidak puas, sehingga akhirnya mereka bertempur. Tetapi seperti halnya Kwe Tek Hun, Keh-sim Tai-hiap juga tidak mampu menghadapi kedua utusan tersebut.

Selain kedua utusan itu memiliki kesaktian yang maha dahsyat, ternyata mereka juga dapat memainkan Ban-seng-po Lian-hoan dalam bentuk yang lebih lengkap. Bahkan mereka juga mampu memainkan ilmu silat Keluarga Souw dengan lebih hebat pula.

Ketika hal tersebut ditanyakan kepada mereka, kedua utusan itu menjadi sangat gembira. Mereka membawa Keh-sim Tai-hiap ke Gunung Hoa-san, tempat tinggal keluarga Souw. Dan selanjutnya, seperti halnya ceritera yang telah berkembang di dunia persilatan selama ini, Keh-sim Tai-hiap dilepas oleh kedua utusan itu. Sebaliknya Thian Hai suami isteri dibawa pergi ke Laut Utara.

"Hei! Jawab pertanyaanku! Mengapa diam saja?" Tiba-tiba terdengar suara Mo Goat membentak keras sekali.

Keh-sim Tai-hiap tersentak dari lamunannya.

"Ah, entahlah! Tek Hun tidak pernah berada di rumah. Dia selalu berkelana ke mana-mana. Mungkin sekarang pun dia berada di tempat ini pula. Mana Lo-hu tahu?"

"Bagus! Mudah-mudahan begitu. Biar dia tahu bahwa ayahnya mati di benteng ini! Nah, bersiaplah...!"

Pengalaman Keh-sim Tai-hiap sangat banyak. Dia sadar bahwa gadis muda itu memiliki ilmu silat yang amat tinggi. Kalau lima tahun lalu Kwe Tek Hun dapat ditaklukkan dengan mudah, maka sekarang pun rasanya dia juga tidak mampu melawannya. Ilmu silatnya tidak berbeda jauh dengan puteranya. Apalagi gadis itu tentu sudah bertambah pula tingkat ilmunya.

Tapi tentu saja pantang bagi Keh-sim Tai-hiap untuk menyerah begitu saja. Paling tidak ia tentu dapat bertahan dengan langkah Ban-seng-po Lian-hoan.

Maka pertempuran antara dua jago silat tingkat tinggi itu berlangsung dengan hebatnya. Otomatis semua orang yang berada di tempat itu menyibak menjauhkan diri. Pukulan dan tendangan mereka sangat berbahaya bagi siapapun juga.

Sementara itu kehadiran pasukan Hun telah mengubah situasi pertempuran. Jumlah pasukan Hun yang dibawa Mo Hou sangat banyak, melebihi jumlah pasukan kerajaan dan pasukan para pendekar. Peralatan perang yang mereka bawapun juga jauh

lebih lengkap pula. Tak heran kalau akhirnya kedua pasukan yang sudah babak belur itu terdesak ke dalam.

Walaupun para pendekar itu memiliki ilmu silat yang cukup, namun menghadapi pasukan Hun yang terlatih dan bersenjata lengkap, mereka sungguh tidak dapat berbuat banyak. Sedikit demi sedikit mereka terdesak ke dalam. Bahkan beberapa kelompok pasukan penjaga benteng juga telah menyerah. Mereka meletakkan senjata masing-masing.

Puluhan pendekar persilatan telah tertawan pula. Pasukan Hun yang dipimpin oleh para panglima perangnya, benar-benar seperti "kereta penggilas" yang mampu meluluh-lantakkan siapa saja yang menghadang di depannya. Terompet kemenangan bergaung semakin keras di angkasa, membuat pasukan asing itu bertambah garang.

"Munduuuuur...! Munduuuuur...!" Terdengar suara nyaring membelah udara.

Pasukan penjaga benteng dan pasukan para pendekar yang masih tersisa berusaha mundur kebagian dalam benteng. Tapi pasukan Hun berusaha memotong jalan mereka. Pertempuran menjadi semakin seru. Jeritan, teriakan, sumpah serapah, berbaur menjadi satu dengan suara dentang senjata. Mayat dan darah berserakan di mana-mana.

Di bagian lain pasukan Bayan Tanu yang mendapat perintah untuk membereskan rombongan Souw Thian Hai, ternyata mengalami sedikit kesulitan. Souw

Thian Hai dan Chu Bwe Hong adalah tokoh persilatan terkemuka. Seribu orang prajurit pun belum tentu dapat mengalahkan mereka. Apalagi suami isteri itu dibantu oleh Tio Siau In dan Yok Ting Ting.

Namun demikian Bayan Tanu tidak putus asa. Bersama pasukan khususnya dia terus mengepung dan menggempur lawan-lawannya. Anak buahnya memang telah dipersiapkan untuk menghadapi jago-jago silat berkepandaian tinggi. Selain dilatih untuk selalu bertempur dalam kelompok atau barisan, pasukannya juga dilengkapi dengan senjata-senjata khusus. Maka tidak mengherankan bila perlawanan mereka membuat sibuk Souw Thian Hai dan rombongannya. Apalagi di antara mereka terdapat Ho Bing, Tiat-tou dan Siang-kiam-eng, tiga jago silat yang berkepandaian cukup tinggi. Walau tidak sehebat Souw Thian Hai, namun keberadaan mereka bertiga tetap menyulitkan lawan-lawannya.

Souw Thian Hai dengan Tai-lek Pek-khong-ciang dan Tai-kek Sin-ciangnya memang sangat menggiriskan. Tapi menghadapi pasukan Bayan Tanu yang terlatih itu ternyata tidak dapat berbuat banyak. Seperti telah dipersiapkan sebelumnya, pasukan Bayan Tanu melengkapi diri mereka dengan perisai baja tahan senjata. Kilatan-kilatan sinar Tai-lek Pek-khong-ciang ternyata tidak mampu menembus perisai tersebut. Sementara itu Tio Siau In dan Yok Ting Ting juga tidak dapat berkutik pula. Mereka berdua dikepung oleh barisan yang kuat dan berlapis-lapis.

Satu-satunya kelebihan yang dapat diandalkan oleh Souw Thian Hai dan rombongannya hanyalah kelincihan gerak mereka. Walau terdesak, namun mereka selalu dapat menyelamatkan diri. Bagaikan belut mereka selalu lepas dari bahaya kematian.

Tapi memang sulit bagi mereka berempat untuk meloloskan diri. Ke mana pun mereka pergi, Bayan Tanu dan pasukannya selalu mengejar. Bagaikan kerumunan lebah pasukan terlatih itu selalu merubung mereka.

"Wah! Di mana Chin Tong Sia tadi?"

Pada saat dibutuhkan anak itu justru menghilang..." Souw Thian Hai menggerutu.

Bayan Tanu, Ho Bing, Tiat-tou dan Siang-kiam-eng memang bukan lawan yang setimpal dibandingkan dengan Tio Siau In dan Yok Ting Ting. Apalagi dibandingkan dengan Souw Thian Hai. Namun dengan dukungan pasukan khusus tersebut, Bayan Tanu benar-benar sulit dikalahkan.

Setiap kali rombongan Souw Thian Hai dapat melepaskan diri dari kepungan, Ho Bing dan temannya selalu dapat mengejar dan menghentikan mereka. Memang hanya sesaat, tapi sudah cukup untuk membuat pasukan itu datang mengepung lagi.

Sementara itu di benteng bagian timur pertempuran juga tidak kalah serunya. Panglima Yap Kim yang dikawal oleh rombongan A Liong berusaha lolos dari pintu timur. Namun kenyataannya mereka justru terjebak dalam kepungan pasukan Mo Hou.

Sekali ini tampaknya Mo Hou benar benar mengerahkan semua kekuatannya. Hampir semua pembantu-pembantunya ikut dalam pasukan ini. Bahkan Lok-kui-tin yang sangat lihai itu juga berada di dekatnya.

Pada bentrokan pertama hampir saja Liu Wan mendapat celaka. Melihat Mo Hou dan pasukannya memburu Panglima Yap Kim, langsung ia memotong dan menyerang. Namun ternyata bukan Mo Hou yang menangkis pukulannya, tapi seorang lelaki tua berseragam merah. Hanya dengan mengibaskan lengannya lelaki tua yang tidak lain adalah Ang-kui itu membuat Liu Wan terpelanting. Untunglah A Liong segera datang menolongnya! Kalau tidak, maka serangan Ang-kui selanjutnya tentu sudah membunuhnya.

Dhieesss!

Pukulan Ang-kui yang ditujukan kepada Liu Wan berhasil ditangkis oleh A Liong! Tidak banyak tenaga yang dikeluarkan oleh pemuda itu, namun sudah cukup menggetarkan lengan Hantu Merah!

Anggota Lok-kui tin yang lain segera tahu kalau saudaranya membentur lawan berat.

"Ang-kui! Kau tidak apa-apa?" Hek-kui yang berada di dekatnya berbisik perlahan.

"Awass... Badai Pasir!" Ang-kui menggeleng sambil memperingatkan saudara-saudaranya.

Sementara itu Mo Hou telah berdiri di depan Panglima Yap Kim. Sambil mengepalkan tangannya pemuda itu menggeram.

"Hmm, jadi inilah panglima yang terkenal itu? Bukan main!"

Yap Kim tetap tenang. Sikapnya benar-benar mencerminkan wibawa seorang panglima. Dan sikap itu amat sangat melegakan hati Liu Wan dan A Liong. Bersama-sama dengan Si Pelayan Dapur mereka bertiga segera mengelilinginya.

"Ahh, waktu benar-benar cepat sekali berlalu. Rasanya baru kemarin aku bertempur dengan Raja Mo Tan. Ternyata hari ini aku harus berhadapan pula dengan anaknya." Yap Kim bergumam perlahan.

Mo Hou mendengus. "Ayahku sering bercerita tentang kehebatanmu! Katanya ilmu perangmu tiada duanya di dunia ini. Pasukanmu tidak pernah kalah dalam setiap pertempuran."

Pemuda sakti itu berhenti sejenak. Lalu sambungnya lagi dengan gigi gemeretak. "Tapi semua itu sudah berlalu. Kini keadaanmu sudah jauh berbeda. Kau tidak memiliki pasukan lagi. Dan nasibmu akan segera berakhir di tempat ini. Kau akan hancur-luluh diterjang Pasukan Hun yang dulu selalu kau kalahkan."

"Aaaah...!" Yap Kim menghela napas panjang.

Liu Wan cepat menyentuh lengan bekas panglima itu. "Ciangkun, jangan kauhiraukan ucapannya. Dia hanya ingin mempengaruhi perasaanmu. Meskipun

kau tidak memiliki pasukan, tetapi banyak pendekar yang siap menerima perintahmu. Lihatlah orang-orang yang datang menyerbu benteng ini! Mereka datang untuk membebaskanmu! Mereka siap mati dibawah pimpinanmu!"

Yap Kim menoleh. Dahinya berkerut ketika menatap Liu Wan.

"Kau siapa...? Rasanya aku pernah mengenal suaramu."

Liu Wan yang menyamar sebagai Tabib Ciok itu tersentak mundur. "Ciang-kun, aku... aku hanyalah seorang tabib. Namaku... Tabib Ciok. Mungkin Ciangkun memang pernah berjumpa denganku."

"Apakah... kau yang memimpin para pendekar ini?"

"Bukan! Bukan! Tapi aku mengenal mereka semua....!"

Yap Kim mengangguk, lalu berkata tegas, "Baik. Kita enyahkan dulu pasukan asing ini! Nanti kita bicara lagi!"-

"Kalian memang kelinci yang tidak tahu diri! Kematian sudah di depan mata, masih saja bemimpi...!" Mo Hou menggeram.

Tapi Yap Kim tidak mempedulikan ancaman itu. Sambil mengatupkan tangannya di depan mulut ia berseru dengan suara tinggi.

"Para pendekar semua...! Dengarlah! Aku... adalah Yap Kim! Marilah kita enyahkan pasukan asing ini!"

Suaranya menggema di atas benteng.

Melingkar-lingkar, bagaikan suara genderang yang bergaung di tengah medan pertempuran. Beberapa kali seruan itu diteriakkan oleh Yap Kim, agar semua orang tahu bahwa dia telah bebas.

Tapi suaranya selalu tenggelam dalam hiruk-pikuknya pertempuran. Hanya orang-orang di sekitar mereka saja yang memperhatikan seruannya.

"Hun, percuma saja kau berteriak setinggi langit! Mereka tak akan peduli." Mo Hou mengejek.

Melihat hal itu A Liong menjadi tidak sabar lagi. Dengan mengerahkan seluruh tenaga saktinya dia meloncat ke atas tembok, lalu berteriak sekeras-kerasnya.

Namun pada saat yang sama, Mo Hou juga mulai menyerang Yap Kim. Pemuda itu juga tidak sabaran pula.

"Haiiii...! Panglima Yap Kim sudah bebas! Beliau ada di sini! Beliau mengajak kita menengahkan pasukan musuh ini!" A Liong berseru sekuat-kuatnya.

Teriakan A Liong bagaikan suara petir yang menggelegar di angkasa. Demikian dahsyatnya sehingga udara di dalam benteng itu seperti ikut bergetar pula. Bahkan getarannya sampai menyusup ke dalam dada dan mempengaruhi keseimbangan pendengarnya. Otomatis semua orang menahan diri. Mereka berusaha untuk melawan pengaruh suara itu.

Mo Hou pun tidak terkecuali pula. Pada saat tubuhnya melayang ke depan, maka getaran suara A Liong menghentak isi dadanya. Otomatis ia menarik

lagi tenaganya. Sebagian ia pergunakan untuk bertahan, dan sebagian lagi untuk meneruskan serangannya.

Terdengar suara gemuruh ketika tangan itu menyambar ke depan bergantian. Walaupun hanya sebagian, tapi tenaga yang keluar dari tangan itu benar-benar dahsyat.

Liu Wan dan Si Pelayan Dapur segera bersiap dengan seluruh tenaga mereka pula. Bertiga dengan Yap Kim mereka menyongsong gempuran Mo Hou. Masing-masing mengerahkan seluruh kemampuan mereka.

"Huh! Jangan harap kalian dapat menahan pukulanku!" Mo Hou menjerit marah.

Dhuuuuaar...! Dua buah kekuatan yang maha dahsyat bertemu di udara! Dan akibatnya sungguh mengejutkan! Tubuh Liu Wan dan Yap Kim terpelanting jatuh ke tanah, sementara Si Pelayan Dapur terhuyung ke belakang.

Demikianlah, dalam gebrakan pertama itu masing-masing telah menguji tingkat ilmu mereka. Dan ternyata tingkatan ilmu silat Mo Hou masih jauh di atas kepandaian Yap Kim, Liu Wan, maupun Si Pelayan Gemuk. Buktinya pemuda itu sama sekali tak bergeming melawan tenaga gabungan mereka.

Kenyataan itu benar-benar sangat mengejutkan Yap Kim. Dia adalah ahli waris keluarga Yap, yang pada zaman ayahnya merupakan salah satu Datuk Persilatan ternama. Namun sekarang, menghadapi

seorang pemuda saja dia tak mampu. Padahal ia telah melepaskan seluruh tenaga sakti Hong-lui-kangnya yang hebat!

Dan rasa heran itu semakin bertambah lagi, ketika ia menyadari bahwa kawan-kawannya juga mengerahkan tenaga sakti yang tidak kalah hebat dengan miliknya. Bahkan orang tua yang mengaku sebagai Tabib Ciok itu mengerahkan tenaga sakti Hong-lui-sin-kang seperti dirinya. Namun demikian tenaga gabungan mereka itu tetap tidak berdaya menghadapi kekuatan Mo Hou!

Sementara itu pertempuran di dalam benteng semakin bertambah sengit. Ternyata seruan A Liong tadi benar-benar manjur. Para pendekar persilatan yang mendengar berita itu segera berteriak gembira. Mereka menjadi sangat bersemangat. Mereka lalu bertempur seperti orang kesurupan. Mereka bertempur sambil bersorak-sorai.

"Hidup Panglima Yap Kim! Hidup Panglima Yap Kim...! Mari kita usir pasukan asing ini....!"

Ternyata berita lepasnya Panglima Yap Kim itu berpengaruh pula pada prajurit penjaga benteng. Sebagian besar dari prajurit itu tiba-tiba ikut bersorak pula. Mereka berteriak sambil mengacung-acungkan senjata mereka. Mereka ikut bergabung dengan para pendekar untuk menghadapi pasukan Hun. Bagaimanapun juga banyak diantara mereka yang masih mencintai Panglima Yap Kim.

Yap Kim dan Liu Wan bangkit berdiri. Kedua mata mereka masih berkunang-kunang. Tulang-tulang mereka pun masih terasa linu pula. Namun demikian bekas panglima itu masih juga penasaran melihat ilmu silat Liu Wan.

"Kau... menggunakan Hong-lui Kun-hoat! Siapa sebenarnya dirimu?" Bekas panglima itu bertanya kepada Liu Wan.

Liu Wan gelagapan. Dia tidak mampu menjawab. Untunglah serangan Mo Hou kembali datang mengempur mereka. Dan kali ini pemuda itu tidak mau mengulur-ulur waktu lagi. Tangannya menggenggam senjata kipasnya!

Melihat tuannya menghadapi banyak orang, Lok-kui-tin bergegas mendekati. Tapi Mo Hou segera membentak, "Jangan ikut campur! Kalian bunuh saja pemuda di atas tembok itu! Jangan sembrono! Hadapilah dia bersama-sama!"

"Baik, Kongcu."

Demikianlah, Yap Kim bertiga terpaksa harus menghadapi Mo Hou. Walaupun mereka kalah, tapi mereka tetap bertahan sekuat tenaga. Mereka berusaha untuk mengulur waktu. Mereka menunggu kedatangan A Liong, meski mereka harus berjuang mati-matian.

Sambil bertempur mata Yap Kim masih saja melirik ke arah Liu Wan. Diam-diam hatinya semakin penasaran melihat tabib tua itu benar-benar menggunakan ilmu yang sama dengan dirinya.

Dan ketika perhatiannya beralih kepada Si Pelayan Dapur, panglima itu semakin tidak habis mengerti pula. Pelayan gemuk itu ternyata bergerak dengan amat lincahnya. Nyaris selincah Mo Hou. Bahkan semakin lama gerakan pelayan itu semakin aneh dan mengerikan.

"Aaah! Siapa sebenarnya mereka? Sungguh mencurigakan."

Tapi bekas panglima itu tidak mempunyai banyak waktu untuk berpikir. Mo Hou tidak pernah berhenti menyerang. Kipasnya menyambar ke sana kemari, bagaikan burung elang yang terus memburu nyawa mereka. Bahkan sesekali dari telapak tangan pemuda itu melesat belasan paku beracun.

Ternyata dalam menghadapi senjata rahasia, ilmu silat Si Pelayan Dapur justru paling hebat. Dengan kebutan lengan bajunya yang longgar dia mampu meredam keganasan paku-paku beracun itu. Gerakannya sangat aneh. Setiap kali kedua lengannya selalu bergerak menyilang. Dari bawah ke atas, dari kanan-kiri, atau sebaliknya. Gerakannya sangat kuat, namun berkesan berat, seperti gerakan penari topeng yang menari dengan seragamnya yang berlapis-lapis. Namun demikian setiap kali lengan itu bergerak, maka terasa semburan hawa dingin yang menyebar ke segala penjuru.

"Kim-liong Sin-kun (Kepalan Sakti Naga Emas)...." Tiba-tiba Yap Kim berdesah kaget menyaksikan gerakan-gerakan itu.

Kim-liong Sin-kun merupakan salah satu ilmu warisan Bit-bo-ong. Seharusnya ilmu itu dilengkapi dengan jubah atau mantel sakti tahan senjata, yang dahulu selalu dipakai oleh mendiang Bit-bo-ong. Tapi mantel pusaka itu khabarnya telah kembali ke tangan pendek, ir sakti Souw Thian Hai, yang memang berhak atas benda tersebut.

"Kurang ajar...! Kalian memang sudah bosan hidup!" Mo Hou benar-benar tidak sabar lagi.

Tiba-tiba saja tubuh pemuda itu pecah menjadi enam orang. Bentuk, rupa dan pakaiannya semua sama. Semuanya persis Mo Hou. Dan semuanya juga memegang kipas baja. Mereka segera berpecah dan mengepung Yap Kim bertiga.

"Awaas! Dia menggunakan ilmu sihir! Kita harus berhati-hati!" Yap Kim berseru ke arah Liu Wan dan Si Pelayan Dapur.

"Benar, Ciangkun. Kita memang harus hati-hati," Liu Wan menyahut dengan suara gemetar.

"Ya-yaa, aku juga pernah melihatnya di kota Hang-ciu lima tahun lalu..." Pelayan Dapur itu tiba-tiba menyahut.

"Kau pernah melihatnya di Hang-ciu?" Liu Wan tersentak.

Sementara itu pertempuran berkobar semakin hebat. Berita bebasnya Panglima Yap Kim sangat mempengaruhi semangat para pendekar. Bersama-sama dengan para prajurit yang membelot, pasukan para pendekar itu menyongsong gempuran lawannya.

Rombongan Souw Thian Hai, yang terdiri dari Chu Bwe Hong, Tio Siau In dan Yok Ting Ting, tetap belum bisa membebaskan diri dari kepungan pasukan Bayan Tanu. Mereka benar-benar terkepung oleh pasukan khusus yang sangat terlatih itu. Ilmu silat Souw Thian Hai sama sekali tidak berdaya melawan kepungan prajurit-prajurit khusus itu. Selain mempergunakan perisai baja, pasukan yang amat terlatih itu selalu menghindari dari tusukan jari Souw Thian Hai.

"Wah, kemana Put-tong-sia tadi?" Souw Thian Hai berseru.

"Entahlah. Pada waktu masuk ke dalam benteng tadi, dia masih berada di belakang kita." Chu Bwe Hong menyahut.

"Jangan-jangan dia terluka....-"

"Aaaah, tidak...!" Tak terasa Chu Bwe Hong berdesah pendek. Wajahnya pucat.

Semua orang yang berada di arena itu juga dikagetkan oleh suara A Liong. Selain berita itu amat menggembirakan mereka, mereka juga dipaksa untuk bertahan atas getaran suara itu.

"Bukan main! Siapakah orang yang dapat mengeluarkan suara seperti ini?"

Demikianlah, dalam arena itu Tio Siau In dan Yok Ting Ting berhadapan dengan Ho Bing dan kawan-kawannya, sementara Souw Thian Hai dan isterinya tetap melawan Bayan Tanu dan pasukan khususnya. Walaupun ditekan dan didesak terus, tapi rombongan

itu memberikan perlawanan hebat. Hanya karena mereka semua memiliki ilmu silat tinggi, maka Bayan Tanu dan pasukannya masih sulit untuk mengalahkan mereka.

Ho Bing dan kawan-kawannya, yang kebetulan menghadapi Tio Siau In dan Yok Ting, juga dapat mendesak kedua gadis remaja itu. Tongkat Bocornya melayang-layang, mengurung Tio Siau In dan Yok Ting Ting. Untunglah kedua gadis itu sudah menerima pelajaran dari Han Tui Lan dan Souw Lian Cu. Walaupun terdesak, mereka masih tetap dapat bertahan.

Di bagian-bagian lain keadaannya sama saja. Pasukan para pendekar itu tetap tidak mampu menghadapi gempuran pasukan Hun. Walaupun mereka dibantu oleh pasukan penjaga benteng, tapi jumlah mereka masih tetap kalah banyak.

Pasukan Hun memang benar-benar pasukan perang yang telah dipersiapkan dengan matang. Walaupun mereka berhadapan dengan para pendekar yang rata-rata memiliki ilmu silat tinggi, tetapi mereka selalu bergerak dalam barisan yang teratur. Mereka bertempur dalam kelompok-kelompok yang saling menunjang satu sama lain. Mereka bergerak di dalam strategi perang yang teratur. Kekuatan lawan selalu mereka hadapi secara kelompok atau barisan. Tidak ada perang tanding satu lawan satu. Mereka selalu bergerak dalam barisan. Kekuatan mereka selalu bergabung menjadi satu. Maka tidak mengherankan

kalau lawan mereka menjadi mati kutu. Para pendekar yang lihai-lihai itu benar-benar tidak berdaya.

Para pendekar itu memang kuat dan banyak sekali jumlahnya. Tapi mereka bertempur secara perorangan, mengandalkan kemampuan mereka masing-masing. Mereka bertempur dengan semangat tinggi, tapi tidak saling menunjang satu sama lain. Mereka bertempur hanya dengan tujuan membunuh lawan sebanyak-banyaknya. Mereka bertempur sendiri-sendiri.

-- o0d-w0o --

JILID XXVII

<http://kangzusi.com>

EBERINGASAN mereka justru
K dimanfaatkan oleh pasukan Hun. Para komandan pasukan Hun yang cerdas itu segera mengatur siasat. Mereka menggiring pendekar-pendekar itu ke dalam jebakan, sehingga banyak diantara pendekar itu yang jatuh ke dalam perangkap. Mereka terpisah dari kawan-kawannya dan terkurung dalam kepungan. Dan mereka segera dikeroyok dan dicincang seperti binatang buruan.

Korban semakin banyak. Baik di pihak para pendekar, maupun di pihak pasukan Hun. Namun karena jumlah pasukan Hun lebih banyak, maka pasukan para pendekar itu semakin terdesak.

Matahari naik semakin tinggi. Panasnya mulai membakar arena. Bau darah dan keringat bercampur dengan kepulan asap dan debu. Pertempuran sudah berlangsung hampir setengah hari.

Diam-diam Liu Wan menjadi khawatir. Walaupun tidak dapat melihat seluruhnya, tapi ia merasa kesulitan berada di pihaknya.

"Eh? Mengapa Souw Hong Lam belum juga muncul? Kemana dia?"

Tampaknya kekhawatiran Liu Wan itu dirasakan pula oleh Yap Kim. Bekas panglima yang mahir ilmu perang itu sadar pula bahwa mereka dalam kesulitan. Dari suara terompet dan genderang yang terdengar, sudah dapat ditebak apa yang terjadi.

Tapi mereka bertiga tidak dapat berbuat banyak. Keenam bentuk Mo Hou itu hampir tidak pernah memberi kesempatan untuk berpikir. Mereka benar-benar dalam kesulitan. Bahkan berkali-kali mereka harus jatuh bangun untuk menghindari serangan Mo Hou..

Baik Liu Wan maupun Si Pelayan Dapur sudah tidak dapat lagi melindungi alat penyamaran mereka. Satu persatu alat penyamaran mereka terlepas.

"Saudara A Liong...!?" Liu Wan mencoba memanggil A Liong yang bertempur dengan barisan Lok-kui-tin.

"Aku di sini, Locianpwe!"

Pemuda itu hanya mampu menjawab, tapi tidak dapat berbuat apa-apa. Dia sendiri sedang berjuang

menghadapi barisan Liok-kui-tin. Mereka bertempur di atas tembok dan genting. Mereka bergerak cepat sekali. Berputar-putar bagaikan kelompok hantu yang berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Begitu kuatnya angin pukulan mereka, sehingga debu dan daun beterbangan ke segala penjuru. Membuat orang-orang pada menyingkir dan menjauhi tempat itu.

Sementara itu keenam bayangan Mo Hou sudah dapat menguasai Yap Kim bertiga. Keenam buah kipas baja itu melayang-layang di sekitar lawannya. Pemuda sakti itu masih menunggu saat yang tepat untuk memilih mangsanya. Dan hal itu memang segera ia lakukan. "Aduuuh!"

Kipas Mo Hou menyerempet punggung dan kepala Si Pelayan Dapur kemudian menghajar dada Liu Wan. Begitu kuatnya sehingga Liu Wan memuntahkan darah segar.

Yap Kim bergegas melepaskan pukulan petirnya untuk menahan serangan berikutnya. Dia benar-benar melepaskan seluruh kemampuannya dan tidak memperhitungkan lagi kesehatannya. Dia tidak peduli lagi kalau kekuatannya akan terkuras habis.

Dhuuuuar....!

Pukulan itu memang dapat mendorong bayangan Mo Hou ke belakang. Tapi bersamaan dengan itu tubuh Liu Wan dan Si Pelayan Dapur juga jatuh ke tanah.

Topi dan baju tebal Si Pelayan Dapur terkoyak dan terlepas. Begitu pula dengan bantal dan jenggot Liu

Wan. Alat penyamaran kedua orang itu sudah tidak berfungsi lagi.

"Heiii???" Mo Hou dan Yap Kim berseru kaget. Otomatis Mo Hou dan kelima kembarannya melompat mundur.

Yap Kim ternganga menyaksikan wajah Liu Wan dan Si Pelayan Dapur. Tiba-tiba saja mereka berdua berubah menjadi seorang pemuda tampan dan seorang gadis cantik. Dan wajah pemuda itu segera dikenal oleh Yap Kim.

"Pangeran Liu Wan Ti....?"

"Apa? Pangeran?" Seruan Yap Kim itu segera diikuti pula, oleh jeritan gadis cantik Si Pelayan Dapur yang tidak lain adalah Tio Ciu In itu.

Segumpal darah segar tiba-tiba menyembur lagi dari mulut Liu Wan atau Pangeran Liu Wan Ti. Pangeran Mahkota yang telah menghilang hampir sepuluh tahun itu tampak pucat sekali. Pukulan gagang kipas itu telah melukai isi dadanya. Meskipun demikian .pemuda itu masih dapat juga tersenyum kepada Tio Ciu In.

"Nona Tio...? Aaaah!" '

"Liu Toako? Kau benar-benar Pangeran Liu Wan Ti?"

Tak terduga Mo Hou tertawa gembira. Karena kelima kembarannya juga ikut tertawa, maka suaranya menjadi riuh sekali.

"Hahaha... aku benar-benar tidak menyangka kalau Pangeran Mahkota yang dicari-cari itu ada di sini!

Sungguh kebetulan sekali! Sekali tepuk kudapatkan dua harimau sekaligus! Hmmmh!"

Munculnya Pangeran Liu Wan Ti di tempat itu memang mengejutkan semua orang. Lima tahun lamanya pangeran itu dicari dan ditunggu-tunggu kedatangannya. Tak terduga pangeran itu muncul dalam situasi yang sulit seperti itu.

Keenam bayangan Mo Hou itu kembali bergabung menjadi satu lagi. Dengan wajah puas pemuda itu memandang ketiga lawannya. Mereka sudah tak berdaya lagi. Pangeran Liu Wan Ti terluka dalam. Tio Ciu In terluka punggungnya. Sedangkan Yap Kim berdiri lemah di tempatnya. Bekas panglima itu benar-benar kehabisan tenaga setelah melepaskan pukulan petirnya. <http://kangzusi.com>

"Nah! Kuberi waktu untuk berunding! Siapa diantara kalian yang ingin kupenggal kepalanya lebih dahulu? Panglima Yap Kim? Atau... Pangeran Liu Wan Ti?"

"Jangan sombong! Aku belum menyerah! Lihat pukulan...!" Tiba-tiba Tio Ciu In melompat sambil menyerang Mo Hou.

Mo Hou berputar sambil melangkahkan kakinya ke belakang. Tubuhnya lalu meliuk ke samping sambil menyambar pinggang gadis itu.

Tentu saja Tio Ciu In tidak ingin celaka. Dengan gesit ia menggeliat ke samping. Di lain saat tangannya telah memegang sepasang pedang pendek, dan

langsung menyerang Mo Hou lagi. Lagi-lagi terasa udara menjadi padat sehingga Mo Hou sulit bernapas.

"Gila! Tampaknya kau mempunyai hubungan perguruan dengan mendiang Bit-bo-ong!" Pemuda itu menggeram marah.

"Yah, benar! Gadis itu memang menggunakan ilmu silat Bit-bo-ong! Tadi bocah itu menggunakan Kim-liong Sin-kun, sekarang Pat-hong-sin-ciang! Apakah dia murid iblis itu?" Walaupun dalam keadaan lemah Yap Kim masih juga berpikir tentang Tio Ciu In.

Mo Hou menghentakkan tenaganya. Sekejap tekanan udara itu mengendor. Dan kesempatan itu segera ia gunakan sebaik-baiknya. Ia melompat ke kiri sambil menebaskan kipasnya ke tangan Tio Ciu In.

Wuuuus! Daun kipas yang tajam luar biasa itu nyaris memotong pergelangan tangan Tio Ciu In. Untung dengan sisa-sisa tenaganya gadis itu berhasil mengelak. Gerakannya cepat bukan main.

Tio Cu In tidak mau memberi kesempatan pada lawannya. Walau punggungnya terasa sakit, tapi dia berusaha mati-matian untuk menahannya. Dia tak ingin pemuda itu membunuh Panglima Yap Kim dan Pangeran Liu Wan Ti.

Darah mulai merembes membasahi punggung Tio Cu In. Luka akibat goresan kipas itu mulai mengeluarkan darah. Untunglah dalam penyamarannya tadi dia mengenakan pakaian berlapis-lapis, hingga sabetan kipas lawan lebih banyak mengiris pakaian daripada kulit punggungnya!

Selama tinggal di dalam gua Tio Ciu In mendapat banyak pelajaran dari Si Pendekar Buta. Pendekar berambut panjang itu benar-benar memiliki ilmu silat yang sangat tinggi. Bahkan menurut Tio Ciu In, ilmu silat Pendekar Buta itu masih berada di atas Toat-beng-jin atau Lo-jin-ong!

Kini ilmu silat Tio Ciu In memang sudah melampaui Liu Wan. Tapi ilmu yang dia dapatkan itu ternyata masih jauh dari cukup untuk melawan Mo Hou. Putera Raja Mo Tan itu memang benar-benar hebat sekali.

Beberapa kali gadis itu terdorong mundur bila harus beradu tenaga dengan lawannya. Pedang pendeknya selalu bergetar bila beradu dengan kipas Mo Hou. Dan rasanya ia semakin sulit mempertahankan pedang itu.

"Lihatlah! Aku tak perlu memanggil enam orang kembaranku untuk meringkusmu! Bahkan sebenarnya aku juga tidak perlu menggunakan kipas ini untuk mengalahkanmu! Satu tangan kosong saja sudah cukup untuk membunuhmu!"

Tio Ciu In diam tak menjawab. Pemuda itu memang sangat sombong. Tapi kenyataannya memang benar. Dalam keadaan terluka seperti sekarang, ia memang tak lebih dari seekor anak ayam yang berusaha keras untuk melawan induknya.

"Aduuuh!"

Sekali lagi Tio Ciu In memekik. Kipas Mo Hou menyambar lengan kanannya dan hampir saja memutuskan urat nadinya. Darah merembes keluar

bersamaan dengan terlepasnya pedang yang tergenggam di dalam tangan itu.

Lengan itu terasa nyeri dan sulit digerakkan. Sementara luka di punggungnya juga semakin banyak mengeluarkan darah.

"Berdoalah! Tampaknya... engkaulah yang pertama akan mati oleh kipasku!" Mo Hou menggeram sambil mengangkat kipasnya tinggi-tinggi.

Kipas terbuat dari baja tipis itu berkelebat! Terdengar suara mendesing saat kipas itu menyambar leher Tio Ciu In! Dan kali ini gadis itu memang tidak bisa berbuat banyak. Walaupun masih ada pedang di tangan kirinya, tetapi luka di tangan dan punggungnya membuat dia tidak leluasa menyalurkan tenaga dalamnya.

<http://kangzusi.com>

Satu-satunya jalan yang dapat dilakukan oleh Tio Ciu In hanya mengelak. Itu pun hanya dapat dilakukan dengan cara melemparkan dirinya ke belakang. Dan ketika hal itu benar-benar dilakukannya, maka sabetan kipas itu memang luput mengenai lehernya.

Namun cara menghindar itu juga membuat posisi Tio Ciu In menjadi semakin sulit. Tubuh Tio Ciu In terlentang di atas tanah. Dengan demikian pertahanannya menjadi terbuka. Dan otomatis dia tak bisa berbuat apa-apa menghadapi serangan Mo Hou berikutnya.

"Liu Toako...!" Tak terasa bibir gadis itu bergetar.

"Nona Tio!" Liu Wan mencoba bangkit, tapi segera jatuh kembali. Wajahnya semakin pucat.

Mo Hou benar-benar membuktikan ancamannya. Sekali lagi kipasnya menyambar ke leher Tio Ciu In! Wuuus! Dan sekejap saja kipas itu sudah menempel di leher Tio Ciu In!

Namun pada saat yang sama seleret sinar merah tiba-tiba membentur daun kipas itu. Duk! Demikian kuatnya tenaga yang terkandung dalam sinar merah itu, sehingga kipas tersebut melenceng dan hampir terlepas dari genggaman Mo Hou!

Mo Hou terkejut sekali. Terkejut dan marah. Dan dalam kemarahannya kekuatan ilmu sihir pemuda itu muncul dengan sendirinya! Wussss! Tiba-tiba saja pemuda gagah itu berubah menjadi makhluk yang sangat mengerikan!

Tubuh Mo Hou berkembang menjadi dua kali lipat besarnya. Sementara wajahnya yang tampan itu berubah menjadi kasar dan berbulu lebat. Bahkan dari sela-sela giginya yang berubah menjadi tonggos itu menetes darah segar!

"Ooooh....???"

Tidak seorang pun yang tidak kaget menyaksikan pemandangan itu. Tidak terkecuali Souw Hong Lam, orang yang baru saja datang dan menyelamatkan jiwa Tio Ciu In. Pemuda dari keluarga Souw itu sama sekali tidak menduga kalau tolok sinar merahnya membuat Mo Hou berubah menjadi raksasa.

"Souw-heng, awas...! Itu hanya ilmu sihir!" Liu Wan memberi peringatan.

Mo Hou yang telah berubah bentuk menjadi seorang raksasa itu menggeram. Matanya melotot seolah-olah mau keluar dari lobangnya.

"Siapakah kau? Sungguh berani sekali kau mengganggu dan melawanku!"

Suara itu terasa menggelegar di telinga Souw Hong Lam. Membuat pemuda itu tiba-tiba tertegun dan merasa ngeri tanpa sebab. Rasanya wajah itu sangat menyeramkan sekali. Demikian menakutkan sehingga Souw Hong Lam tidak ingin melihatnya.

"Kau... kau...?" Souw Hong Lam terbata-bata. Lehernya bagai tercekik.

Sementara itu Mo Hou telah mengangkat kipasnya. Perlahan-lahan kipas itu terayun ke bawah, siap untuk membelah tubuh Souw Hong Lam.

"Saudara Souw....!"

A Liong yang masih sibuk dengan keroyokan Lok-hui-tin itu tiba-tiba berteriak. Suaranya bergetar penuh tenaga. Demikian kuatnya sehingga pengaruh sihir yang mencekam hati Souw Hong Lam menjadi goyah.

Kesempatan itu segera dimanfaatkan oleh Souw Hong Lam. Dengan menghentakkan seluruh kekuatannya pemuda itu mengibaskan pengaruh sihir yang mencengkeram pikirannya. Dan begitu pengaruh sihir itu hilang, dia cepat-cepat melompat ke depan untuk menyelamatkan Tio Ciu In dan membawanya ke tempat aman.

Namun bantuan itu justru berakibat buruk terhadap A Liong sendiri. Begitu perhatiannya terpecah, maka pukulan Lok-kui-tin menerobos pertahanannya dan menggempur bertubi-tubi. Keenam Hantu itu memang benar-benar tokoh berkepandaian tinggi.

Buk! Buk! A Liong terlempar ke bawah. Demikian cepatnya pukulan Enam Hantu itu sehingga A Liong tak mampu lagi menghindar.

Tapi dengan cepat A Liong bangkit kembali. Wajahnya menjadi merah. Pukulan itu sangat menyakitinya, meskipun tidak sampai melukai kulitnya.

"Ah, kalian sungguh pandai menggunakan kesempatan. Kalau begitu aku juga tidak akan segan-segan lagi. Awas, aku akan menggunakan senjata untuk menyelesaikan perkelahian ini."

Keenam Hantu itu benar-benar kaget.

Pukulan mereka ternyata tidak mampu membunuh pemuda itu. Pukulan berganda yang dapat meremukkan seekor gajah itu ternyata tidak berarti apa-apa bagi A Liong. Ternyata pemuda itu hanya terlempar dari tempatnya.

Ang-kui yang paling berangasan di-antara Lok-kui-tin tampak bengong, sementara saudara-saudaranya yang lain juga saling pandang dengan dahi berkerut.

"Bocah itu mempunyai tenaga tersembunyi yang sangat hebat dalam tubuhnya. Kita... kita harus berhati-hati menghadapinya," Hek-kui berdesah perlahan.

Ketika akhirnya A Liong menghunus pedang anehnya, maka keenam hantu itu melangkah mundur. Pedang atau pisau panjang berbentuk aneh itu memantulkan sinar beraneka-warna, seperti pancaran sinar pelangi yang merebak dan membungkus mata pedang itu.

"Hati-hati! Pedang kecil itu memiliki perbawa aneh! Kita tidak boleh melawannya dengan tangan kosong! Kita harus melawan dengan pisau kita pula!" Pek-kui memperingatkan saudara-saudaranya.

A Liong menimang-nimang pedang pemberian gurunya, Soat Ban Ong dan Bok Kek Ong. Pedang itu memang bukan pedang biasa seperti kebanyakan pedang di daerah Tiong-goan. Pedang itu lebih menyerupai pisau panjang yang melengkung setengah lingkaran. Mata pisaunya yang mengkilat bersih itu memantulkan sinar beraneka-warna.

"Kalian memang beruntung! Pedang ini jarang sekali kupergunakan. Hanya dalam keadaan sulit aku memakainya. Kini dia terpaksa dikeluarkan untuk melawan kalian. Nah, berhati-hatilah! Biasanya lawanku tidak ada yang tahan menghadapinya! Ayoh....!"

"Sungguh sombong sekali! Tampaknya engkau juga belum pernah mengenal kami, sehingga kau menjadi takabur. Ketahuilah... sekarang kau berhadapan dengan Lok-kui-tin dari Gurun Go-bi!" Hek-kui berkata penuh geram.

"Sayang sekali. Aku memang belum mengenal kalian, karena aku hanya seorang pemuda gelandangan bernama A Liong, yang tidak mempunyai tempat tinggal dan sanak keluarga. Hehehe....!"

Wajah Ang-kui menjadi merah. "Tutup mulutmu!" Teriaknya keras sambil mendahului menyerang. Pisau lebarnya terayun ganas ke ulu hati A Liong. Dan kelima saudaranya segera mengikuti pula langkahnya. Mereka menyerang dari segala jurusan.

Siiing! Siiing! Siiing! Trang! Trang!

Sekilas nampak sinar pelangi berkelebatan di arena itu, kemudian lenyap setelah terjadi benturan beberapa kali.

Apa yang terjadi benar-benar mengecutkan hati Lok-kui-tin! Dalam, gebrakan pertama itu mereka dikejutkan oleh kehebatan ilmu pedang A Liong. Baru kali ini mereka berenam menyaksikan ilmu pedang sekuat dan sehebat itu.

Memang dapat dimaklumi kalau Lok-kui-tin terkesima melihat ilmu pedang A Liong. Sudah puluhan tahun mereka malang melintang di dunia persilatan, baik di luar maupun di dalam Tembok Besar. Dan selama itu pula mereka menyaksikan berbagai macam ilmu silat yang aneh-aneh. Namun ternyata baru sekarang ini mereka menemukan ilmu pedang seperti kepunyaan A Liong. Ilmu pedang anak muda itu sama sekali tidak mengandalkan ketajaman

pedangnya, tapi justru memanfaatkan pengaruh dari kilatan sinar pedang tersebut.

Ternyata A Liong mampu membuat pedang itu seperti terbakar dan selanjutnya mengeluarkan kilatan sinar beraneka warna. Dan kilatan sinar itu lalu meluncur dan memburu Lok-kui-tin berenam. Anehnya sinar itu mampu melukai kulit daging mereka. Bahkan pisau Lok-kui-tin tidak kuasa menghadapi sinar itu. Pisau mereka menjadi rusak ketika menangkis sinar itu.

"Aaah! Sungguh berbahaya!" Pek-kui menyeringai kecut.

"Kita gunakan Barisan Lok-kui-tin!" Hek-kui memberi aba-aba.

"Benar! Sinar itu jangan dilawan dengan kekerasan. .Harus kita hindari atau kita pantulkan dengan badan pisau kita! Hanya dengan cara itu kita dapat meredam kekuatannya!" Ui-kui menanggapi ucapan saudaranya.

"Tetapi sinar yang memantul itu masih berbahaya buat kita. Salah-salah bisa mengenai kawan sendiri." Ang-kui berkata dengan suara bergetar.

"Kalau begitu kita arahkan pantulannya ke atas! Jangan sampai mengarah ke samping atau ke bawah!"

"Baiklah! Mari kita lakukan!" Pek-kui mengangguk.

A Liong membiarkan lawan-lawannya berbicara. Dia tetap tenang saja di tempatnya. Bibirnya justru tersenyum.

"Sudah selesai berunding? Ayolah...!"

Sikap pemuda itu benar-benar membakar hati Lok-kui-tin. Mereka segera menyusun barisan dan menyatukan kekuatan mereka. Mereka harus melawan tenaga A Liong secara bersama-sama. Mereka harus melawan pemuda itu sebagai kesatuan, bukan sebagai orang perorang.

"Kalian benar-benar cerdik. Begitu melihat kalian segera tahu kelemahan dan jalan keluarnya. Bagus sekali. Tampaknya pertempuran ini memang akan berlangsung lama. Tapi akan kita lihat, siapa di antara kita yang lebih dulu membuat kesalahan."

Selesai bicara A Liong menyabetkan pisaunya. Seleret sinar putih melecut seperti cambuk ke arah lawan-lawannya. Siiing...! Lok-kui-tin merunduk berbareng sambil bersama-sama menyilangkan senjata mereka di atas kepala. Gerakan mereka begitu serempak dan indah sehingga senjata itu membentuk deretan tangga yang panjang.

Traaaaang!

Sinar putih itu mengenai deretan pisau-yang disusun oleh Lok-kui-tin dan memantul ke samping. Celaknya, pantulan sinar itu menyambar dan mengenai beberapa pendekar persilatan di dekat mereka. Orang-orang itu menjerit kesakitan, sebelum akhirnya jatuh dengan kulit terkelupas bagai dibelah senjata tajam.

A Liong terkejut. Dia tak menduga kalau serangannya akan melukai kawan sendiri.

"Ah! Mereka memang cerdik sekali! Aku benar-benar ceroboh! Aku terlalu meremehkan mereka." A Liong menyesal.

Lok-kui-tin benar-benar puas. Mereka dapat menjinakkan ilmu pedang A Liong yang aneh. Bahkan mereka dapat memanfaatkannya pula. Sekarang justru mereka berenam yang balik menguasai arena.

Sambil bertahan A Liong mencari jalan untuk menghadapi lawannya. Serangan Lok-kui-tin yang bertubi-tubi hanya ia hindari dan ia punahkan sebelum mengenai tubuhnya. Namun karena serangan itu datang tanpa henti, maka sekali dua kali terpaksa harus ditahan dengan kekuatan pula. Dan akibatnya memang mengejutkan.

Karena tenaga yang dilontarkan oleh Lok-kui-tin itu merupakan tenaga gabungan, maka kekuatannya pun bukan main hebatnya. Berbenturan dengan tenaga A Liong ternyata membuat kedua belah pihak merasakan akibatnya. Masing-masing tergetar mundur ke belakang.

Hek-kui dan Pek-kui terlongong~longong di tempatnya. Keduanya hampir tidak percaya melihat hasil benturan itu.

"Gila! Tenaga dalam pemuda itu masih selapis lebih tinggi dibandingkan tenaga gabungan kita! Benar-benar tidak masuk akal."

Demikianlah, Lok-kui-tin semakin berhati-hati menghadapi A Liong. Sebaliknya A Liong sendiri

juga tidak berani berlaku ceroboh terhadap mereka. Masing-masing tak ingin mencelakai kawan sendiri.

Sementara itu Souw Hong Lam telah meletakkan tubuh Tio Ciu In di dekat Yap Kim dan Liu Wan Ti. Tio Ciu In semakin kelihatan lemah dan menderita. Punggungnya telah basah oleh darah yang terus mengalir dari lukanya.

"Saudara Souw...? Tolong, ambilkan obat luka di dalam bungkusanku! Berikan kepada Nona Tio agar darahnya segera berhenti mengalir." Tabib Ciok atau Liu Wan atau Pangeran Liu Wan Ti itu berkata kepada Souw Hong Lam.

"Aku? Nona Tio...?" Pemuda ganteng itu mengerutkan dahinya seraya mengawasi Tio Ciu In dan Pangeran Liu Wan Ti berganti-ganti. Wajahnya kelihatan bingung.

Tio Ciu In tersenyum dan mengangguk. "Benar apa yang dikatakan Pangeran Liu Wan Ti. Aku yang rendah bernama Tio Ciu In. Terima kasih atas pertolongan Souw Tai-hiap."

"Haaah...? Pangeran Liu Wan Ti? Siapa yang... lhoh, kau...? Kenapa kumis dan jenggotmu, Ciok Lo... eh!"

Souw Hong Lam kelihatan bingung sekali. Semula dia mengira berhadapan dengan Tabib Ciok, tetapi ternyata bukan. Orang yang berdandan seperti Tabib Ciok itu ternyata tidak memiliki kumis dan jenggot. Wajahnya juga tidak tua dan keriput seperti biasanya. Wajah itu masih kelihatan muda dan tampan.

"Dia memang Pangeran Mahkota Liu Wan Ti yang hilang hampir sepuluh tahun lalu, Anak Muda. Nah, kini lakukan dulu perintahnya! Ambilkan obat yang ada di dalam bungkusan itu."

"Yayaya, Tai-ciangkun!" Souw Hong Lam memandang Panglima Yap Kim yang terduduk lemah tak berdaya.

Namun sebelum pemuda itu bergerak,

Mo Hou sudah berdiri di depannya. "Tak perlu bersusah-susah lagi! Bersiap sajalah untuk mati!" Hardik pemuda itu sambil mengayunkan kipasnya.

Souw Hong Lam terbelalak. Namun dia tidak segera menghindar. Dia hanya memutar atau membalikkan tubuhnya saja, sehingga kipas itu menghunjam telak ke arah punggungnya.

"Mampus... kau!" Mo Hou menggeram.

"Souw-heng...!" Pangeran Liu Wan Ti berdesah khawatir.

Duuk! Ujung kipas itu menghantam punggung Souw Hong Lam dan melemparkannya ke tanah. Kebetulan pemuda itu jatuh di dekat bungkusan Liu Wan Ti, sehingga kesempatan tersebut dia pergunakan sebaik-baiknya. Obat yang dimaksud segera ia keluarkan dan ia lemparkan kepada Tio Ciu In.

Mo Hou terkesiap. Ujung kipasnya seperti menggores benda keras. Dan lawannya sama sekali tidak mati atau terluka seperti kehendaknya. Pemuda ganteng itu hanya tersungkur. Bahkan masih dapat

bergerak dengan lincah seolah-olah tidak terjadi sesuatu.

"Hmm, kau...? Kau dapat menahan tajamnya kipasku?"

"Kenapa tidak? Kukira kipasmu tidak setajam mata pedang!" Souw Hong Lam menjawab sambil mengebutkan debu yang mengotori jubah panjangnya.

Tiba-tiba Mo Hou menyeringai. "Ah, aku tahu. Kau keturunan Keluarga Souw dan kini mengenakan mantel hitam panjang. Kau tentu mengenakan mantel pusaka warisan Bit-bo-ong itu, bukan?"

Souw Hong Lam tidak menjawab. Kedua tangannya bersilang di, depan dada, siap untuk menyerang Mo Hou. Asap putih dan merah tampak mengepul di atas kepalanya.

Mo Hou tersenyum. Sama sekali tidak ada kesan khawatir atau takut di wajahnya. Baginya, Souw Hong Lam bukan lawan yang perlu diperhitungkan. Dari rumah ia telah dibekali berbagai macam kiat untuk mengalahkan ilmu silat Tiong-goan. Termasuk juga ilmu silat Keluarga Souw. Jangankan cuma Souw Hong Lam, melawan Hong-gi-hiap Souw Thian Hai pun dia tidak takut.

Ketika asap di atas kepala Souw Hong Lam itu semakin tebal, Mo Hou tidak dapat menahan kesabarannya lagi. Kipas itu justru ia masukkan ke dalam saku, kemudian dengan tangan kosong dia menerjang ke depan. Kedua tangannya mencakar wajah Souw Hong Lam.

Souw Hong Lam tidak berani beradu tangan. Dia sadar bahwa lwe-kangnya masih kalah jauh dibandingkan lawannya. Dari pukulan kipas di punggungnya tadi dia sudah dapat menyelami kekuatan lawan. Dia memilih jalan lain, yaitu mengelak ke samping sambil memukul pinggang Mo Hou. Dan pukulan tersebut hanya pancingan saja, karena pukulan sebenarnya akan ia susulkan kemudian.

Tapi Mo Hou adalah seorang jago silat yang cerdik dan berbakat sekali. Dalam hal tipu muslihat dan kelicikan, rasanya tidak ada orang lain yang mampu melebihi dia. Pukulan pancingan itu ternyata ia biarkan saja mengenai pinggangnya, sehingga Souw Hong Lam justru menjadi bingung sendiri.

"Anak Muda, awas...!" Yap Kim yang sudah tidak berdaya itu berteriak lemah.

Souw Hong Lam berusaha menarik kembali pukulannya. Kakinya melangkah ke samping, lalu berputar menjauhi lawannya. Sambil bergerak jari telunjuk kirinya terayun ke depan! Cus! Seleret sinar merah menusuk ke arah punggung Mo Hou!

Bless! Sinar itu menghunjam telak ke punggung Mo Hou! Begitu kuatnya sehingga sinar itu tembus melewati dada.

Tapi sungguh mengherankan. Luka itu sama sekali tidak mengeluarkan darah. Bahkan tubuh itu sama sekali tidak ambruk atau kesakitan. Sebaliknya putera Raja Mo Tan itu justru tertawa gembira. Suaranya

terdengar dimana-mana, karena suara itu tidak cuma keluar dari mulutnya, tapi juga keluar dari mulut tujuh Mo Hou yang lain, yang tiba-tiba telah berdiri di sekitar arena.

Yap Kim, Lu Wan Ti, dan Tio Ciu In mengeluh. Mereka tidak mempunyai harapan lagi. Melawan satu orang Mo Hou saja sudah sulit, apalagi harus melawan delapan orang sekaligus.

Benar juga. Baru beberapa jurus saja Souw Hong Lam sudah kebingungan menghadapi lawannya. Totokan Tai-kek Sin-ciangnya benar-benar tidak berguna menghadapi bayangan-bayangan semu itu. Beberapa kali totokan jarinya mengenai bayangan Mo Hou palsu, sehingga tenaganya banyak terbuang sia-sia.

<http://kangzusi.com>

"Hmmm, sebentar lagi tenagamu habis. Kau tidak akan dapat berbuat apa-apa lagi kepadaku." Mo Hou mengejek.

Beberapa buah pukulan mendarat di tubuh Souw Hong Lam, membuat pemuda itu jatuh bangun di atas tanah. Membuat pakaian pemuda ganteng itu menjadi lepas dan kedodoran. Bahkan debu dan tanah membuat wajahnya yang ganteng itu berlepotan tidak keruan.

Akhirnya ketika topi yang melekat di kepala Souw Hong Lam itu copot diterjang angin pukulan Mo Hou, semua orang yang melihatnya terkejut. Rambut yang hitam panjang tiba-tiba terurai lepas menutupi sebagian pundak dan punggung pemuda ganteng itu.

"Eh, Saudara Souw... jadi kau ini?" Liu Wan Ti berdesah perlahan. Matanya terbelalak.

Souw Hong Lam palsu yang tidak lain adalah Souw Giok Hong, putri Hong-gi-hiap Souw Thian Hai, menjadi merah mukanya. Sambil tersenyum malu gadis itu membersihkan alis buatan dan semua kotoran yang menempel di wajahnya. Dan beberapa saat kemudian wajahnya yang cantik bak bidadari itu membuat terpesona semua orang.

"Aah!" Tak terasa Pangeran Liu Wan Ti menelan ludahnya.

"Bukan main! Sungguh tak kusangka hari ini aku dapat bertemu dengan banyak anak muda berkependaian tinggi! Aku benar-benar sudah ketinggalan zaman." Panglima Yap Kim berdesah panjang.

Orang yang tidak peduli akan perubahan itu hanya Mo Hou. Delapan sosok bayangan kembarnya masih tetap bersiaga penuh di sekitar mereka. Wajahnya tampak puas dan berseri ketika melihat pasukan Hun dapat menguasai seluruh arena.

"Nona! Kalau kau benar-benar dari keluarga Souw, kau tentu putri kedua Hong-gi-hiap Souw Thian Hai." Yap Kim berkata.

"Benar, Yap Tai-ciangkun. Aku memang Souw Giok Hong, putri kedua Souw Thian Hai."

"Dimana ayahmu sekarang? Apakah dia juga datang kemari?"

Wajah cantik itu tertunduk sebentar. Ketika kemudian wajah itu terangkat kembali dan siap untuk menjawab, tiba-tiba terdengar suara Mo Hou membentak,

"Diam! Kubunuh kalian semua....!"

Dua diantara delapan bayangan kembar itu segera meloncat dan menyerang Souw Giok Hong. Sementara empat bayangan lainnya mendekati Pangeran Liu Wan Ti, Tio Cu In, dan Panglima Yap Kim. Sisanya, dua bayangan, masih tetap berdiri tegak mengawasi keadaan.

Situasi memang sangat gawat bagi pasukan para pendekar dan bekas Panglima Yap Kim. Lawan mereka kali ini memang sangat kuat. Selain kalah banyak, pasukan asing yang dipimpin oleh Mo Hou itu memang lebih berpengalaman dalam perang besar.

Tampaknya keinginan para pendekar untuk membebaskan Panglima Yap Kim gagal total. Bahkan mereka sendiri sekarang berada dalam kesulitan besar. Ternyata ilmu silat tinggi saja tidak dapat menjamin untuk menang perang.

Rombongan Kwe Tek Hun dengan para pengemis Tiat-tung Kai-pang, sudah tercerai-berai. Korban sudah tidak terhitung lagi. Para pendekar persilatan yang lain juga sama saja keadaannya. Bersama-sama dengan para prajurit penjaga benteng yang membelot, mereka mencoba bertahan sedapat mungkin. Mereka memanfaatkan lorong-lorong bangunan yang lebih mereka kenal untuk main petak-umpet.

Api berkobar dimana-mana. Pasukan Hun telah membakar apa saja untuk memburu lawannya. Mereka benar-benar menjadi brutal setelah merasa menang. Watak asli mereka sebagai bangsa barbar tak dapat dikendalikan lagi. Benteng itu benar-benar menjadi tempat pembantaian sadis.

Rombongan Souw Thian Hai, Kwe Tiong Li, serta para jago silat ternama lainnya, masih tetap mengamuk di arena masing-masing. Kesaktian mereka memang membuat pasukan Hun kewalahan. Tetapi dalam perang besar seperti itu mereka tetap tidak bisa berbuat apa-apa untuk memenangkan pertempuran. Mereka hanyalah beberapa tetes air diantara api yang berkobar di medan pertempuran.

Matahari mulai membakar atap benteng itu. Panasnya menambah gerah hati manusia-manusia haus darah, yang kini saling bunuh diantara mereka sendiri. Perang memang membuat manusia kehilangan harkat hidupnya sebagai manusia. Perang menghilangkan peradaban manusia sendiri.

Sementara itu Panglima Yap Kim dan rombongannya tinggal menantikan saat-saat kematian mereka pula. Mereka tidak mungkin lagi menyelamatkan diri. Apalagi sekarang tinggal Souw Giok Hong sendiri yang mampu melawan.

Tapi mana mungkin Souw Giok Hong melawan ilmu sihir Mo Hou? Tai-kek Sin-ciang dan Tai-lek Pek-kong-ciang andalan keluarga Souw, hampir tak ada gunanya melawan bentuk-bentuk semu itu.

Bayangan itu sama sekali tidak dapat disentuh, apalagi diserang. Tapi sebaliknya bayangan itu mampu menyerang dan melukai Souw Giok Hong.

"Rahasiannya hanya pada bentuk asli orang ini. Kalau aku bisa menyerang yang asli, dia pasti dapat kukalahkan. Tapi bagaimana aku dapat memilih, mana diantara mereka yang asli? Semuanya tampak sama, bahkan seperti hidup sendiri-sendiri." Souw Giok Hong berkata hampir putus asa.

Mo Hou memang pemuda pilihan. Bertulang baik. Dalam usia yang masih amat muda ia telah memiliki ilmu silat sangat tinggi. Bakat dan kemampuannya lebih baik daripada kebanyakan orang. Bahkan lebih baik dari Pangeran Liu Wan Ti, Kwe Tek Hun, Souw Giok Hong, Tio Ciu In atau lainnya. Selain itu ia masih juga beruntung mendapatkan guru yang baik.

Kalau diperbandingkan, mungkin cuma A Liong atau Chin Tong Sia yang setara dengan bakat Mo Hou. Hanya saja, karena ilmu yang mereka pelajari tidak sama, maka hasil yang mereka dapatkan juga tidak sama pula. Mereka memiliki kelebihan dan keistimewaan sendiri. Selain itu, dalam perjalanan hidup mereka, masing-masing juga memiliki suratan nasib serta keberuntungan yang berbeda pula, sehingga akhirnya ilmu yang mereka miliki juga tidak sama pula tingginya.

A Liong sejak kecil mempunyai benjolan aneh di bawah pusarnya. Benjolan yang entah berisi apa, dan dari mana datangnya, namun yang jelas benjolan

sebesar telur ayam itu mempunyai khasiat menguatkan tubuh dan melipatgandakan tenaga dalam. Dan keberuntungan seperti itu jelas tidak diperoleh Mo Hou maupun Chin Tong Sia.

Sedangkan Mo Hou, meskipun tidak seberuntung A Liong, tapi dia mendapatkan seorang guru yang memiliki ilmu silat sangat langka. Selain perguruan Soa-hu-pai itu sudah berusia ribuan tahun, ilmu silatnya juga berakar pada ilmu sihir. Oleh karena itu dapat dimaklumi kalau Soa-hu-pai memiliki beberapa kelebihan dibandingkan Beng-kau atau aliran silat lainnya.

Sementara itu ilmu silat Beng-kau adalah ilmu silat murni dan usianya belum setua Soa-hu-pai. Kelebihan Soa-hu-pai hanya terletak pada ilmu sihirnya.

Oleh karena itu untuk menghadapi ilmu silat Soa-hu-pai, orang harus bisa mengatasi ilmu sihirnya dulu. Sebelum kekuatan sihir itu hilang, maka pertempuran dengan orang Soa-hu-pai boleh dikatakan berat sebelah.

Maka dapat dimaklumi kalau akhirnya pertempuran antara Souw Giok Hong melawan Mo Hou itu dimenangkan oleh Mo Hou. Seperti halnya ilmu silat aliran Beng-kau, ilmu silat keluarga Souw adalah ilmu silat murni. Dan celaknya, tingkat kepandaian Souw Giok Hong sekarang juga belum mencapai tingkat yang tertinggi, sehingga dia juga belum tahu cara yang baik untuk mengatasi ilmu sihir tersebut.

Dua sosok bayangan Mo Hou itu mengurung dan mendesak Souw Giok Hong. Karena bayangan itu hanya bentuk semu, maka tidak dapat disentuh maupun dilukai. Sebaliknya, dengan kehebatan tenaga dalam pemiliknya, dua sosok bayangan itu dapat menyerang dan melukai Souw Giok Hong.

Sementara itu empat bayangan Mo Hou lainnya, terus melangkah mendekati Yap Kim bertiga. Bentuk-bentuk semu itu siap menghabisi mereka.

"Pangeran...! Tampaknya kita tidak dapat mengelak lagi! Sebaiknya kita gabungkan kekuatan kita untuk menyongsong mereka. Lebih baik mati sebagai kesatria, daripada mati seperti binatang yang akan disembelih!" Yap Kim berbisik.

"Be-benar, Ciangkun...."

Keempat bayangan itu mengangkat tangannya. Terdengar suara gemeretak tulang dan otot mereka. Namun sebelum tangan itu melayang, tiba-tiba terdengar suara teriakan Chin Tong Sia

"Tunggu....!"

Pemuda itu melenting dan berjongkir balik di atas kepala para prajurit, kemudian berdiri di depan mereka. Dan air muka pemuda itu segera berubah melihat lawan yang ada di depannya. Selain sudah mengenal wajahnya, dia melihat wajah itu tidak hanya satu, tapi empat sekaligus.

"Gila...!" Chin Tong Sia mengumpat.

"Saudara Chin, awas... dia itu putera Raja Mo Tan. Dia mahir ilmu sihir." Pangeran Liu Wan Ti memberi peringatan.

Chin Tong Sia menoleh. Air mukanya semakin keruh menyaksikan dandanan Pangeran Liu Wan Ti. Dia mengenal suara dan dandanan itu, tapi tidak mengenal orangnya.

Pangeran Liu Wan Ti menyeringai menahan sakit. "Ah, Saudara Chin, maafkan aku. Aku... Tabib Ciok. Maksudku, aku menyamar sebagai tabib. Aku menyamar untuk . mencari Panglima Yap Kim! Dan aku... aku telah menemukan orang yang kucari itu. Lihat, dia ada di sini!"

Chin Tong Sia tertegun, kemudian memandang bekas panglima yang sangat ia hormati itu. Kepalanya mengangguk, namun mulutnya masih terkunci.

Tiba-tiba Panglima Yap Kim beringsut ke depan. Tubuhnya masih sangat lemah. Sambil menunjuk Liu Wan Ti ia berbisik,

"Anak muda, ketahuilah...! Dia ini sebenarnya adalah Pangeran-Mahkota Liu Wan Ti!"

Sekali lagi Chin Tong Sia terkejut. "Pangeran Liu Wan Ti? Tapi kata orang Pangeran Liu Wan Ti berada di perbatasan? Beliau berada di Benteng Kongsun Goanswe. Kurasa... Ciok Lo-cianpwe sendiri yang mengatakan hal itu."

Liu Wan Ti menghela napas. "Saudara Chin, panjang ceritanya. Akan kuceritakan nanti."

Pembicaraan mereka terhenti, karena empat sosok Mo Hou itu tiba-tiba membentak Chin Tong Sia,

"Jadi kau dapat meloloskan diri dari penjara bawah tanah itu, heh? Siapa yang menolongmu? Hong-gi-hiap Souw Thian Hai....?"

"Benar. Tunggulah sebentar lagi. Pendekar itu akan sampai di sini. Dia sedang membersihkan orang-orangmu yang berusaha merintanginya."

"Bagus. Kalau begitu aku tidak perlu mencarinya!"

Keempat bayangan Mo Hou itu lalu menerjang Chin Tong Sia. Masing-masing menyerang dari arah berbeda, seakan-akan mereka itu memang hidup sendiri-sendiri. Dan seperti dugaan Chin Tong Sia, tenaga dalam Mo Hou memang selapis lebih tinggi daripada tenaga dalamnya, sehingga dia harus berhati-hati.

Chin Tong Sia lalu melompat ke samping. Dari tempatnya berdiri ia melihat pertempuran lain di dekatnya. Dan ia benar-benar kaget ketika melihat beberapa orang Mo Hou lain di arena itu. Beberapa orang Mo Hou lain itu sedang mendesak gadis berwajah ayu.

Otak cerdas Chin Tong Sia segera melihat dan menyimpulkan keanehan itu. Untuk mengalahkan semua bentuk semu itu, dia harus tahu dulu mana yang asli. Dan untuk mencari yang asli, semua bentuk semu itu harus dikumpulkan dan tidak boleh ada yang bersembunyi.

Demikianlah, karena ingin , memilih sosok Mo Hou yang asli, maka Chin Tong Sia segera bergeser mendekati arena pertempuran gadis ayu itu. Dan seperti yang ia inginkan, empat bayangan itu terus memburunya pula. Maka di lain saat mereka telah berbaur dalam arena pertempuran Souw Giok Hong. Chin Tong Sia berdiri di sebelah Souw Giok Hong, sementara delapan sosok bayangan Mo Hou itu menebar di sekeliling mereka.

"Hei, Saudara Chin! Akhirnya kau datang juga....!" Souw Giok Hong menyapa dengan lega begitu melihat Chin Tong Sia.

Tentu saja Chin Tong Sia bingung. Dia tak mengenal wajah Souw Giok Hong. Dia tak tahu kalau Souw Giok Hong adalah Souw Hong Lam.

Souw Giok Hong segera menyadari kekeliruannya. Sambil bertempur dia lalu bercerita tentang dirinya.

"Ah, jadi kau ini putri Souw Tai-hiap. Kalau begitu malah kebetulan sekali. Sebentar lagi Souw Tai-hiap dan isterinya akan datang. Dia ingin berjumpa dengan Souw Hong Lam."

"Ayah-ibuku juga datang?" Gadis itu tidak dapat menyembunyikan kegembiraannya.

Demikianlah, Souw Giok Hong lalu bertempur berpasangan dengan Chin Tong Sia, sehingga delapan bayangan Mo Hou itu harus bekerja keras menghadapi mereka.

Chin Tong Sia bergeser mendekati Souw Giok Hong, lalu berbisik, "Nona Souw. Suhengku pernah

mengatakan bahwa manusia-manusia tiruan ini dikendalikan oleh yang asli. Semakin tinggi tenaga dalam pemiliknya, maka semakin dahsyat pula kekuatan mereka. Untuk mengalahkan mereka, kita harus dapat mengetahui yang asli."

Souw Giok Hong memandang Chin Tong Sia, lalu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia menjawab dengan suara lirih pula,

"Aku tahu. Tapi bagaimana caranya?" "Sebenarnya mudah, tapi sulit melakukannya. Pertama-tama kita harus dapat melacak sumber tenaga yang menggerakkan boneka-boneka ini. Caranya, setiap kali mereka bergerak dan menyalurkan tenaga, kita lihat dan kita rasakan. Kita lihat, siapa diantara mereka itu yang menjadi sumbernya, yang menyalurkan tenaganya kepada yang lain. Getaran tenaga itu yang harus kita lacak. Memang sulit, karena orang itu akan selalu berusaha mengacaukan indera kita."

"Suhengmu benar. Memang sulit melakukannya. Apalagi mereka berjumlah delapan, sementara kita hanya berdua. Kita bertahan saja sudah sulit, apalagi harus melacak sumber tenaga mereka. Belum sampai ketemu, kita sudah mati duluan."

"Ah, jangan patah semangat dulu. Kita belum mencobanya. Ayoh, sekarang lindungi saja aku. Akulah yang akan melacak sumbernya."

"Baiklah," Souw Giok Hong menarik napas panjang.

Keduanya lalu berdiri berendeng. Ketika salah satu dari Mo Hou itu menyerang, Souw Giok Hong cepat melangkah ke depan melindungi Chin Tong Sia. Dibiarkannya pemuda itu mencari Mo Hou asli.

Tapi delapan orang Mo Hou itu terus saja bergerak ke sana kemari. Bagai kawanan burung elang yang mengincar anak ayam, mereka menyambar-nyambar dari segala jurusan. Souw Giok Hong terpaksa jatuh bangun melindungi Chin Tong Sia.

"Bagaimana, Saudara Chin? Belum kau dapatkan?"

"Wah, sulit sekali! Setiap kali kutemukan, mereka cepat bergeser .dan berbaur lagi."

Ternyata Mo Hou mengetahui maksud Chin Tong Sia dan Souw Giok Hong. Buktinya pemuda itu lalu meningkatkan serangannya. Delapan sosok bayangannya menyerang habis-habisan, sehingga Chin Tong Sia dan Souw Giok Hong menjadi kalangkabut mempertahankan diri. Keinginan Chin Tong Sia untuk mencari Mo Hou asli, tidak dapat terlaksana.

Pat-sian-ih-hoat memang terlalu sulit untuk dilawan. Ilmu silat bercampur ilmu sihir itu tidak mungkin dihadapi dengan ilmu silat biasa. Untunglah Souw Giok Hong mengenakan mantel pusaka dan Chin Tong Sia mahir Cuo-mo-ciang. Walaupun kalah, tapi setiap kali terjepit masih dapat meloloskan diri.

"Sayang sekali suhengku tidak ada di sini. Kalau ada dia... hm, orang ini sudah lari terbirit-birit sejak tadi." Chin Tong Sia bergumam dengan suara dongkol.

Begitu ingat suhengnya, gerak-gerik Chin Tong Sia tiba-tiba berubah linglung. Mulutnya melantunkan pantun sekenanya. Suaranya sumbang dan sama sekali tidak enak untuk didengar.

*Kalau saja burung gagak itu datang padaku,
Matahari pun terpaksa sembunyi.*

"Saudara Chin, kau...?" Souw Giok Hong kaget.

Tapi Chin Tong Sia tidak peduli. Sambil bergumam tak jelas pemuda itu menyerang lawan yang berada di depannya. Wajahnya kelihatan. keras dan kaku. Pukulannya juga kuat mengejutkan!

Demikianlah, walau terdesak dan tak bisa berbuat apa-apa lagi, tapi Chin Tong Sia dan Souw Giok Hong tetap melawan dengan gigih. Mereka mencoba bertahan dengan berpasangan. Masing-masing saling membantu dan saling melindungi.

Tapi bagaimanapun juga delapan bayangan Mo Hou itu terlalu berat bagi mereka. Seorang Mo Hou saja sudah sulit dilawan, apalagi sampai delapan orang. Maka dapat dimaklumi kalau akhirnya mereka menjadi bulan-bulanan serangan Mo Hou.

Karena marah dan kesal Chin Tong Sia mengumpat dan memaki sambil bernyanyi. Gerakannya juga semakin ngawur ternyata pemuda itu justru semakin berbahaya. Tampaknya saja ngawur, tapi ternyata gerakannya semakin sulit diduga. Seringkali pertahanannya juga terbuka dan tak terjaga. Namun

anehnya, pukulan lawan justru sulit sekali mengenainya.

*Babi, monyet, kerbau sialan....!
Tahu ada ekor, tetap saja mencari
Dasar binatang bodoh!*

Tentu saja Souw Giok Hong yang belum tahu adat kebiasaan Chin Tong Sia menjadi bingung dan risih. Bingung karena mendadak Chin Tong Sia berlagak seperti orang tidak waras. Risih, karena pemuda itu mengucapkan kata-kata kasar di depannya.

Tapi seperti halnya Chin Tong Sia, Souw Giok Hong tidak punya banyak waktu untuk berpikir. Gempuran Mo Hou benar-benar membuatnya putus asa. Beberapa kali pukulan dan tendangan Mo Hou mengenai tubuhnya. Untung saja mantel pusaka itu melindunginya. Walau sakit, tapi tidak sampai melukai bagian dalam tubuhnya.

Sebuah tendangan juga tidak bisa dihindari Chin Tong Sia. Begitu kerasnya sehingga Chin Tong Sia terlempar menabrak tembok bangunan. Rasanya seluruh bangunan itu ikut bergoyang.

*"Aduh! Monyet gundul menampung air,
Sahabat dekat menggali kubur,
Monyet tua sialan....!"*

Sambil berteriak kesakitan Chin Tong Sia berpantun. Sebuah pantun konyol yang diteriakkan sesukanya.

Tapi dalam keributan itu tiba-tiba terdengar suara pantun lain. Serangkai pantun yang dinyanyikan dengan suara lebih sumbang dan lebih jelek, tapi dengan dorongan kekuatan tenaga dalam yang menggetarkan hati.

"Monyet mati belum tentu jadi mayat.

Apa gunanya menampung air?

Bila sahabat tidak putus asa.

Apa gunanya menggali kubur?"

Ketika orang berpantun itu tiba-tiba muncul di arena, Mo Hou benar-benar kaget setengah mati. Penyanyi bersuara jelek itu tidak lain adalah Put-pai-siu Hong-jin, manusia bertampang jelek yang dulu melukainya.

"Kau lagi...!" Pemuda itu menggeram marah.

Seperti orang tidak bersalah Put-pai-siu Hong-jin tertawa terkekeh-kekeh. Entah apa sebabnya, kali ini dia datang tanpa baju, sehingga tulang-tulangnya yang kurus itu menonjol kesana-kemari. Wajahnya yang buruk itu sangat mengerikan, sehingga Souw Giok Hong tidak berani menatapnya lama-lama.

Sebaliknya Chin Tong Sia kelihatan gembira dan berseri-seri. "Nona Souw, inilah... suhengku. Dia benar-benar datang!"

Souw Giok Hong berusaha tersenyum. Namun senyumnya segera hilang dan berubah kecut ketika Put-pai-siu Hong-jin tertawa kepadanya. Lobang mulut yang lebar itu sama sekali tidak ada giginya. Kosong melompong.

"Waduh, temanmu cantik sekali....!"

"Suheng, jangan macam-macam!" Chin Tong Sia membentak.

"Baiklah. Aku tidak akan mengganggunya. Sekarang pergilah kau membantu teman-temanmu itu! Serahkan saja anak penyihir ini kepadaku. Akan kuajak dia main sihir-sihiran, heh-heh-heh."

Chin Tong Sia mengerutkan dahinya. "Suheng, kau juga mempunyai ilmu sihir?"

Put-pai-siu Hong-jin tertawa terkekeh-kekeh. "Konyol kau! Siapa bilang aku bisa ilmu sihir? Ilmu bohong-bohongan itu tidak ada gunanya untuk dipelajari."

Mo Hou benar-benar marah sekali, begitu geramnya dia, sehingga semua bentuk kembarannya berteriak bersama-sama, lalu menerjang Put-pai-siu Hong-jin.

"Monyet ompong! Kubunuh kau!"

Delapan orang Mo Hou itu menggempur Put-pai-siu Hong-jin dari empat penjuru. Tidak sesosok bayangan pun yang peduli pada Chin Tong Sia dan Souw Giok Hong lagi. Sehingga kesempatan itu dipergunakan pula oleh mereka untuk meloloskan diri dari tempat itu.

Mereka menyelinap kembali ke tempat Pangeran Liu Wan Ti berada. Namun baru beberapa langkah mereka berjalan, sesosok bayangan telah berdiri bertolak pinggang di depan mereka. Seorang gadis cantik bermata liar dan ganas yang tidak lain adalah Mo Goat atau Tiau Hek Hoa!

"Saudara Chin, awaaaas... dia Tiau Hek Hoa! Pengkhianat itu!" Souw Giok Hong yang amat mengenal Tiau Hek Hoa itu menjerit.

"Jadi kau gadis bermuka hitam itu, heh?" Chin Tong Sia yang telah dikhianati oleh Mo Goat itu membentak marah.

"Bocah bodoh...! Memang benar aku! Mau apa?"

"Huh! Sudah kuduga bahwa kau seorang pengkhianat! Menjebloskan aku ke dalam perangkap! Lalu kembali ke rombongan dan membohongi mereka! Sungguh licik!" Chin Tong Sia berseru marah.

"Biar saja! Aku adalah putri Raja Mo Tan, yang mendapat tugas untuk mencari dan membunuh bekas Panglima Yap Kim! Aku melakukan apa saja untuk melaksanakan tugas itu. Dan ternyata aku berhasil mendapatkan buruanku itu. Nah, kalian mau apa? Mau menghalangi aku? Huh! Jangan harap! Lihat saja sekelilingmu! Pasukanku telah menguasai benteng ini!"

Selesai bicara gadis itu mengerahkan tenaga dalamnya, kemudian memecah diri menjadi empat bayangan. Dan bayangan itu segera bergeser ke

samping untuk mengepung Chin Tong Sia dan Souw Giok Hong.

"Saudara Chin, hati-hati dengan senjata gelapnya! Gadis itu suka menggunakan racun!" Liu Wan Ti memberi peringatan.

Mo Goat menoleh. Dia segera mengenal wajah Liu Wan yang pernah berkelahi dengan dia di kota Hang-ciu lima tahun lalu.

"Bagus. Sebenarnya aku sudah curiga padamu, karena aku pernah melihat ilmu pukulanmu. Kau bukan seorang tabib. Tapi aku tak menyangka kalau kau masih begini muda...."

"Adik Goat! Jangan lepaskan orang itu! Dia itu Liu Wan Ti! Putera Mahkota Han yang kita cari selama ini!" Tiba-tiba Mo Hou berteriak dari tempatnya begitu melihat kedatangan adiknya.

"Putera Mahkota? Wah, aku benar-benar terkecoh dalam beberapa hari ini!

Aku sama sekali tidak mengenalnya walau sudah berkumpul sehari-hari!"

Chin Tong Sia dan Souw Giok Hong saling pandang. Ternyata terlepas dari mulut singa, mereka jatuh ke taring serigala pula. Puteri Raja Mo Tan itu tidak kalah berbahayanya daripada Mo Hou.

Tio Ciu In yang duduk di sebelah Liu Wan Ti menjadi cemas pula. Dia teringat peristiwa lima tahun lalu, pada saat Mo Goat melukai Ku Jing San sehingga pemuda itu harus dipotong kakinya.

"Liu Toako, eh... Pangeran Liu? Bagaimana ini?"

"Bagaimana dengan lukamu sendiri? Sudah lebih baik?" Pangeran Mahkota itu balik bertanya.

. "Lumayan. Tapi aku belum berani mengerahkan tenaga dalam. Aku khawatir darahnya akan keluar lagi."

Panglima Yap Kim menghela napas panjang. "Jangan dipaksa. Istirahat sajalah barang sebentar lagi. Aku juga sedang berusaha mengembalikan tenagaku. Aku sebenarnya tidak terluka. Aku hanya kehilangan tenaga karena tadi terlalu memaksa diri."

Pangeran Liu Wan Ti mengangguk-angguk, lalu menatap Tio Ciu In kembali. Kenangan masa lalu kembali terbayang di depan matanya. Sungguh tidak diduga ia masih bisa berjumpa dengan gadis yang pernah merampas hatinya itu.

"Nona Tio, dimana saja kau selama ini? Aku benar-benar tidak mengira bahwa kita bisa bertemu lagi. Pada waktu itu aku dan para tokoh Im-yang-kau melihat sendiri gua yang runtuh itu. Kami semua berpendapat bahwa kau telah terkubur di gua itu. Apalagi kami menemukan sepatu dan ikat pinggangmu..." Liu Wan Ti berbisik perlahan.

Tio Ciu In tertunduk dalam-dalam. "Pendekar Buta itu menyelamatkan aku. Aku dibawa ke tempat tinggalnya dan diambil sebagai murid."

Selesai berkata gadis itu tiba-tiba tersentak. Dia ingat gurunya Si Pendekar Buta, yang juga datang ke benteng ini bersamanya.

"Lalu dimana Pendekar Buta itu sekarang, Nona Tio?"

"Eh, dia... dia juga berada di benteng ini! Aku tidak tahu, dimana dia sekarang. Mungkin masih di dapur atau... di gudang penyimpanan kayu bakar."

"Dia? Dia ada di sini....?"

Sementara itu rombongan Souw Thian Hai masih berkuat dengan pasukan Bayan Tanu yang mengeroyok mereka. Walaupun pasukan pilihan itu tidak dapat mendekati mereka, namun Souw Thian Hai dan rombongannya juga tidak bisa mengalahkan barisan pengepung itu. Mereka bertempur sambil terus bergeser mendekati arena pertempuran Mo Hou dan Put-pai-siu Hong-jin.

Souw Thian Hai berpasangan dengan isterinya, Chu Bwe Hong. Tio Siau In berpasangan dengan Yok Ting Ting. Sedangkan Giam Pit Seng berpasangan dengan muridnya, Tan Sin Lun. Mereka berenam selalu menjaga jarak agar pasangan mereka tidak terpisah satu sama lain. Hanya dengan berpasangan mereka mampu bertahan dari kurungan lawan.

Dua kelompok pasukan pilihan itu dipimpin oleh Bayan Tanu. Dibantu Ho Bing, Siang-kim-eng, Tiat-tou dan lain-lain. Dilihat dari segi ilmu silat, mereka itu memang bukan lawan Souw Thian Hai dan Tio Siau In. Namun karena mereka dibantu oleh pasukan pilihan yang sudah dipersiapkan untuk menghadapi jago silat tinggi, maka mereka sangat sulit dikalahkan.

Setiap kali terdesak atau mendapat bahaya, mereka selalu dilindungi barisannya.

Ketika pertempuran itu terus bergeser maju dan akhirnya sampai di tempat Pangeran Liu Wan Ti berada, tiba-tiba Panglima Yap Kim bangkit berdiri. Bekas panglima itu segera mengenal Souw Thian Hai dan isterinya!

"Saudara Souw...! Souw Hujin! Selamat bertemu!"

Ternyata tidak hanya bekas panglima itu saja yang gembira melihat kedatangan rombongan itu. Ternyata Tio Ciu In dan Souw Giok Hong juga gembira sekali.

"Suhu...! Siau In!"

"Ayah! Ibu...,!"

Panggilan atau seruan itu benar-benar mengejutkan rombongan pendekar Souw Thian Hai. Bahkan Souw Thian Hai sendiri sampai lupa bahwa dia sedang berkelahi dengan Bayan Tanu. Dan kelengahan itu benar-benar dimanfaatkan oleh Bayan Tanu. Tombak rantainya menerobos pertahanan lawan dan melukai paha Souw Thian Hai.

"Souw Tai-hiap, awas...!" Giam Pit Seng berteriak.

Tapi mata tombak itu sudah terlanjur mengenai sasarannya. Darah memancar dari luka itu, membuat Souw Thian Hai menyeringai kesakitan. Sekejap kaki kanan itu seperti lumpuh karena mata tombak itu tepat mengenai urat pokok.

"Aduuuh...!" Giam Pit Seng yang baru saja memberi peringatan itu tiba-tiba menjerit pula.

Ternyata pedang Siang-kim-eng juga menerobos pertahanan Giam Pit Seng dan menyambar lengan pendekar itu. Sebuah goresan yang panjang dan dalam membuat lengan itu tidak bisa digerakkan lagi. Otomatis senjata pit yang dipegangnya terlepas.

Seperti berlumba Chu Bwe Hong dan Tang Sin Lun memberi pertolongan. Chu Bwe Hong menolong suaminya, sedangkan Tan Sin Lun menolong gurunya.

Walau kaget mendengar suara panggilan kakaknya, namun Tio Siau In tidak mengurangi kewaspadaannya, sehingga rasa kaget itu tidak sampai mencelakakannya. Sambil berseru girang ia meloncat keluar arena. Dia berlari menuju ke arah Tio Ciu In.

Tapi jeritan Giam Pit Seng mengejutkan Tio Siu In. Sekejap pikirannya bingung. Siapa yang harus dia lihat lebih dulu? Gurunya yang berada dalam bahaya atau kakaknya yang sudah lima tahun berpisah?

Akhirnya Tio Siau In berbalik kembali. Dia tidak bisa meninggalkan gurunya. Dengan pedang pendeknya dia menerjang Siang-kiam-eng.

"Cici, maaf! Aku akan menolong Suhu dulu!"

Di pihak lain Souw Giok Hong tak dapat berbuat apa-apa melihat bahaya yang mengancam ayahnya. Dia dan Chin Tong Sia benar-benar tak berkutik menghadapi delapan bayangan Mo Hou. Dia hanya bisa melihat, bagaimana sibuknya ibunya bersama Yok Ting Ting menolong ayahnya.

Demikianlah situasi benar-benar buruk bagi pihak Pangeran Liu Wan Ti. Pasukan para pendekar yang

bergabung dengan perajurit benteng itu tidak mampu bertahan lagi. Banyak diantara mereka yang tewas atau terluka. Bahkan banyak pula diantara mereka yang tertawan. Terompet kemenangan telah ditiup di segala tempat.

Matahari tepat di atas kepala. Akhirnya pertempuran usai juga. Panas matahari tidak menghalangi kegembiraan pasukan Hun. Mereka bersorak sambil membunyikan terompet dan tamburnya. Benteng itu telah mereka taklukkan dan mereka kuasai.

Kalaupun masih ada pertempuran, maka pertempuran itu hanya pertempuran kecil, yaitu pertempuran beberapa tokoh persilatan yang dikepung prajurit Hun. Walau tidak memiliki kawan lagi, tapi tokoh seperti Kwe Tiong Li, Kwe Tek Hun, Jing-bin Lo-kai, dan lainnya lagi, masih tetap bertempur sekuat tenaga. Seperti halnya rombongan Souw Thian Hai, mereka tetap tidak mau menyerah.

Pangeran Liu Wan Ti merasa sangat sedih. Walaupun serangan ke dalam benteng itu bukan rencananya, tapi kekalahan para pendekar persilatan tersebut benar-benar menyakitkan hatinya. Rasanya ia ikut bersalah atas kejadian itu.

Panglima Yap Kim juga menyesal sekali. Semua itu hanya karena dia. Dua kekuatan besar yang sama-sama menginginkan dirinya. Yang satu ingin membebaskan dia, sementara yang lain ingin membunuh dirinya. Dan ternyata kekuatan yang

menginginkan kematiannya itu telah mengalahkan kekuatan yang hendak membebaskan dia.

Yap Kim benar-benar sedih dan menyesal sekali. Ratusan korban telah jatuh di kalangan pendekar persilatan. Mereka mati hanya karena mau membebaskan dirinya. Benar-benar suatu pengorbanan besar, pengorbanan yang sangat menyentuh jiwa dan semangatnya.

Perasaan seperti itu menghinggapi pula hati Pangeran Liu Wan Ti. Pangeran itu tak kuasa menyembunyikan rasa sedihnya. Berkali-kali dia berdesah panjang.

"Ciangkun, apa yang harus kita lakukan sekarang? Para pendekar itu telah dikalahkan. Tinggal tokoh-tokohnya saja yang masih bertahan. Dan mereka juga akan tergilas oleh pasukan Hun," Pangeran Liu Wan Ti mengeluh sedih.

Yap Kim tidak menjawab. Matanya menatap ke sekelilingnya. Dilihatnya A Liong, Souw Thian Hai, Giam Pit Seng, Put-pai-siu Hong-jin, Chin Tong Sia, dan yang lain lagi. Semuanya bertempur dengan susah payah. Lawan mereka memang hebat. Pasukan dan jago yang dibawa Mo Hou memang benar-benar pilihan.

Karena tempat itu lebih tinggi dari tempat lain, maka Yap Kim juga dapat menyaksikan sisa-sisa pertempuran di sekitarnya. Ia masih melihat para tokoh Tiat-tung Kai-pang yang mati-matian bertahan dari kurungan pasukan Hun.

Bahkan dengan ketajaman matanya ia juga dapat melihat sahabat lamanya, Kwe Tiong Li dan puteranya, berkelahi dengan gagah perkasa. Keadaan mereka tidak kalah sulitnya dibandingkan tokoh-tokoh Tiat-tung Kai-pang. Barisan yang mengepung mereka terdiri dari empat lapis, yang secara bergantian menyerang mereka dari empat jurusan.

Ketika pandangan Yap Kim bergeser ke selatan, tiba-tiba matanya terbelalak. Lebih kurang seratus tombak jauhnya dari tempat itu, dia melihat keributan kecil diantara kerumunan pasukan Hun. Belasan orang prajurit Hun tampak beterbangan, terlempar ke kanan dan ke kiri, seolah-olah ada gajah mengamuk di tengah-tengah mereka.

Namun ketika kerumunan itu menyibak, bukan gajah yang muncul, tapi seorang lelaki berpakaian tukang kebun dengan topi lusuh di kepalanya. Orang itu melangkah perlahan, sambil sebentar-sebentar memasang telinganya. Wajahnya tidak dapat terlihat dengan jelas, karena rambut putih di bawah topi lusuh itu dibiarkan terurai lepas menutupi mukanya.

"Siapa dia...?" Tak terasa bibir Yap Kim itu bergumam.

"Ada apa, Panglima?" Pangeran Liu Wan Ti dan Tio Ciu In bertanya kaget.

"Ah, tidak. Aku... aku hanya sedih sekali. Begitu tulus perjuangan para pendekar itu, sehingga mereka lebih rela mati daripada menyerah kepada musuh. Lihatlah! Masih banyak pendekar yang tidak mau

meninggalkan benteng ini walau perang sudah usai. Mereka memilih gugur daripada pulang menanggung malu." Yap Kim menjawab hampir tidak terdengar.

-- o0d-w0o --

JILID XXVIII

O HOU dan pengikut-pengikutnya memang tidak bisa ditahan lagi. Walau dia dan Liok-kui-tin belum bisa menaklukkan lawan masing-masing, tetapi Mo Goat dan yang lain sudah dapat menguasai keadaan. Bahkan Tan Sin Lun dan Giam Pit Seng sudah terkapar di atas tanah. Ketlatangan Tio Siau In untuk menolong mereka sudah tidak keburu lagi. Siang-kim-eng bersama Tiat-tou telah mengakhiri perlawanan mereka. Sabetan golok dan tusukan pedang membuat guru dan murid itu jatuh terluka parah.

"Suhu...!" Tio Siau In menjerit, namun tak bisa menolong karena pasukan Ho Bing segera mencegatnya.

Sebaliknya, pendekar Souw Thian Hai masih dapat diselamatkan oleh isterinya. Karena keduanya selalu berdampingan, maka kesulitan Souw Thian Hai segera dapat ditolong oleh Chu Bwe Hong. Bahkan pada

waktu menolong tadi, pedang Chu Bwe Hong nyaris menebas leher Bayan Tanu.

Namun demikian luka di paha Souw Thian Hai itu benar-benar mengganggu sepak-terjangnya. Kaki yang luka itu menjadi sulit digerakkan, sehingga Souw Thian Hai menjadi lamban dan kurang bersemangat. Pendekar itu lebih banyak diam di tempatnya, dan bersama Chu Bwe Hong mencoba bertahan sekuat tenaga.

Yok Ting Ting yang berhadapan langsung dengan Ho Bing juga tidak mampu berbuat apa-apa. Meskipun ilmu silat gadis itu jauh lebih tinggi daripada lawannya, tapi Ho Bing mendapat dukungan pasukan khususnya. Pasukan khusus yang sudah dilatih dan dipersiapkan untuk melayani jago silat berkepandaian tinggi. Mereka bergerak dalam kelompok atau barisan, seperti layaknya kawanan semut yang selalu bekerja bersama-sama. Melawan satu dari mereka, berarti harus menghadapi seluruhnya.

A Liong sendiri masih terus berupaya menekan lawannya. Dengan habisnya perlawanan para pendekar, maka arena pertempuran itu menjadi longgar. A Liong tidak merasa takut lagi mengeluarkan ilmu pedang pelanginya. Kilatan-kilatan cahaya segera memancar dari pedang bengkoknya. Berkelebatan kesana-kemari, memburu dan mengurung anggota Lok-kui-tin.

Lok-kui-tin dengan Barisan Enam Hantunya memang dapat melayani kedahsyatan sinar pelangi tersebut. Dengan cara mempersatukan tenaga dan pikiran mereka, Lok-kui-tin selalu berusaha memantulkan cahaya yang menyerang mereka. Dan sebagai balasannya, mereka ganti , menyerang dengan segala macam senjata rahasia mereka.

"Baiklah. Akan kulihat sampai di mana kalian bisa bertahan. Bagaimana kalau senjata rahasia itu habis?" A Liong mengejek.

Lok-kui-tin menggeram. Mereka benar-benar menjadi gemas dan penasaran.

Baru sekarang mereka menemukan lawan setangguh A Liong. Biasanya mereka tidak pernah bertempur sesulit ini. Satu atau dua orang diantara mereka, biasanya cukup untuk menyelesaikan masalah mereka.

"Marilah! Menang atau hancur!" Hek-kui berseru keras.

Demikianlah walau sangat sulit, A Liong mampu mengimbangi keuletan Lok-kui-tin. Bahkan pemuda itu selalu berada di atas angin. Celaknya, A Liong yang kurang pengalaman itu belum mampu menilai keadaan. Pikirannya hanya tertumpah pada pertempurannya sendiri. Dia hanya berpikir, bagaimana mengalahkan Lok-kui-tin. Sama sekali tidak terpikir olehnya akan hasil akhir dari pertempuran itu.

Sementara itu Chin Tong Sia dan Souw Giok Hong masih juga bertahan terhadap kurungan Mo Goat. Sebenarnya ilmu silat mereka berdua tidak kalah hebatnya dengan ilmu silat Mo Goat. Namun karena mereka berdua tidak mampu mencari Mo Goat asli diantara enam bayangan itu, mereka segera jatuh di bawah angin. Bagaimanapun juga dahsyatnya ilmu silat mereka, tapi bayangan-bayangan itu tidak dapat diserang atau dilukai dengan pukulan atau senjata mereka.

Sebaliknya seperti yang dikhawatirkan Liu Wan Ti, bayangan Mo Goat itu mulai melepaskan senjata rahasianya. Senjata rahasia yang amat berbahaya karena mengandung racun.

Tapi Chin Tong Sia yang cerdas itu ternyata berpendapat lain.

"Bagus! Walau lebih berbahaya, tapi aku justru dapat mengetahui aslinya! Hanya yang asli yang melepaskan senjata rahasia, karena yang lain tidak mungkin melepas senjata betulan! Nah, Nona Souw... lindungi aku! Akan kucekik dia!" Chin Tong Sia berbisik kepada Souw Giok Hong dengan ilmu Coan-im-ji-bit, yaitu ilmu mengirim gelombang suara.

"Baik. Mari kita lakukan!" Souw Giok Hong mengangguk.

Dengan mantel pusakanya Souw Giok Hong memang tidak dapat dilukai oleh senjata rahasia Mo Goat. Sebaliknya, setiap kali senjata rahasia itu meluncur dari tangan Mo Goat, maka Chin Tong Sia

segera menyerang lawannya. Beberapa kali pukulan Chin Tong Sia yang amat mematikan itu nyaris mengenai tubuh Mo Goat asli, sehingga gadis itu segera menyadari kesalahannya. Ternyata maksudnya untuk segera mengakhiri pertempuran itu justru membahayakan dirinya.

"Kau benar-benar cerdik...!" Gadis itu berseru.

Mo Goat menarik kembali niatnya untuk mempergunakan senjata rahasia. Dia kembali mengurung Chin Tong Sia dan Souw Giok Hong dengan ilmu silat Pat-sian-ih-hoatnya. Karena tingkatan ilmu silat Mo Goat sekarang sudah lebih tinggi, maka dia sudah dapat mengubah dirinya menjadi enam sosok bayangan kembar. Dan semua itu amat merepotkan lawan-lawannya.

Sementara itu arena pertempuran di dekat mereka juga berlangsung tidak kalah sengitnya. Mo Hou dengan Pat sian-ih-hoatnya melawan Put-pai-siu Hong-jin dengan Cuo-mo-ciangnya!

Tapi kali ini Mo Hou benar-benar ketemu batunya. Pat-sian-ih-hoat yang ia bangga-banggakan itu ternyata tidak mampu mengelabui mata Put-pai-siu Hong-jin. Seperti memiliki mata malaikat kakek tua jelek rupa itu dapat memilih Mo Hou asli diantara delapan sosok kembarannya. Walau orang tua itu harus menerobos kesana-kemari menghindari lima bayangan Mo Hou palsu, namun dia terus saja memburu Mo Hou asli. Pukulan dan tendangan

kaknya yang berbahaya itu hampir tidak pernah keliru memilih sasaran.

"Monyet buruk!" Mo Hou mengumpat tidak habisnya.

"Sudahlah, menyerah sajalah! Kau tidak bisa mengakali aku dengan bentuk-bentuk palsumu itu. Meskipun hidungku ini bengkok dan jelek, tapi daya ciumnya tajam sekali. Aku dapat membedakan bau keringatku dan bau keringatmu. Sementara semua bentuk palsumu itu tidak berkeringat, bukan? Heh-heh-heh!"

"Kurang ajar!" Mo Hou terkejut melihat kecerdikan lawannya.

Put-pai-siu Hong-jin tertawa puas. Saking senangnya, mulutnya segera berdendang. Dendang yang tidak keruan lagunya.

*"Bersampan di atas telaga,
Airnya bening bagai kaca.
Melihat rambut beralih rupa,
Serasa mimpi jadi bayangan."*

Karena bibirnya tebal dan lebar, sementara giginya juga sudah ompong, maka suara dendang yang keluar dari mulut kakek jelek itu lebih menyerupai omelan daripada nyanyian. Namun demikian, apa yang terjadi sungguh diluar dugaan. Semakin panjang dan semakin getol kakek itu mengomel, semakin hebat pula jurus-jurus yang dia keluarkan. Benturan-benturan tenaga

yang terjadi, semakin lama semakin menggoyahkan kuda-kuda Mo Hou.

"Monyet tua! Monyet gila!"

Tiba-tiba gerakan Mo Hou berubah.

Satu persatu kembarannya menghilang. Put-pai-siu Hong-jin tidak mau terkecoh. Setelah kini tinggal satu, Mo Hou justru bergerak lebih cepat. Demikian cepatnya sehingga tubuh pemuda itu kadang-kadang menghilang dari pandangannya.

"Heh-heh-heh! Ilmu apa lagi yang kau keluarkan?" Put-pai-siu Hong-jin terkekeh-kekeh.

Sungguh mendebarkan. Mo Hou mulai menapak ke tingkat akhir dari Pat-sian-ih-hoat, yaitu membuat tubuhnya menghilang. Dengan tenaga dalamnya yang tinggi, disertai dengan kemampuan sihirnya yang hebat, pemuda itu mulai mengecoh pandangan Put-pai-siu Hong-jin.

Semakin cepat gerakan Mo Hou, maka semakin sering pula Put-pai-siu Hong-jin kehilangan lawannya. Ketika akhirnya pemuda itu mengerahkan segala kemampuannya, maka Put-pai-siu Hong-jin tidak dapat melihat lawannya lagi. Pemuda itu hanya kelihatan bila sedang mengambil napas.

"Ah! Bocah itu benar-benar hebat dan menakjubkan!" Yap Kim yang tidak pernah melepaskan matanya dari pertempuran itu memuji kedahsyatan ilmu silat Mo Hou.

Sekarang Put-pai-siu Hong-jin kebingungan. Dengan ketajaman indera dan perasaannya,

sebenarnya dia dapat melacak keberadaan Mo Hou. Tapi karena situasi di arena itu sangat riuh, dan gerakan Mo Hou juga sangat cepat, maka langkahnya selalu lebih lambat dari lawannya. Akibatnya serangan Mo Hou yang datang bertubi-tubi membuatnya kalang-kabut.

*"Tikus busuk memakan cacing!
Cacing kurus kepanasan*

Perubahan yang sangat mendadak itu sungguh mengejutkan Pangeran Liu Wan Ti. Sungguh tidak terduga keadaan menjadi berbalik seperti itu. Tampaknya semua orang memang akan dikalahkan oleh pasukan Hun.

Satu persatu tokoh Tiat-tung Kai-pang jatuh ke tanah. Demikian pula dengan tokoh persilatan lainnya, hingga akhirnya tinggal rombongan pendekar Pulau Meng-to saja yang masih bertahan. Namun demikian mereka juga sudah kepayahan, sementara pasukan Hun terus mendesak dan memburu mereka. Akhirnya rombongan itu sampai juga di tempat Pangeran Liu Wan Ti berada.

Demikianlah, akhirnya seluruh pasukan Hun mengepung tempat itu. Mereka bersorak sambil meniup terompet dan menabuh tambur perang. Suasana benar-benar ramai dan hingar-bingar.

Panglima Yap Kim dan Pangeran Liu Wan Ti mulai putus asa. Seluruh kekuatan di pihak mereka sudah

kalah. Tiada lagi yang dapat mereka andalkan. Tinggal A Liong yang masih berada di atas angin. Tapi apa gunanya kemenangan A Liong itu kalau seluruh kekuatan lainnya kalah?

Oleh karena itu pertempuran selanjutnya boleh dikatakan cuma menunggu waktu saja. Menunggu saat jatuhnya para pendekar itu seorang demi seorang. Dan semuanya memang tak bisa dihindarkan lagi.

Dengan dukungan pasukan khususnya, Ho Bing dan para pembantunya mulai mendesak Tio Siau In dan Yok Ting Ting. Tongkat Ho Bing mulai menyentuh kulit Tio Siau In dan Yok Ting Ting. Tapi sentuhan itu belum sampai membahayakan jiwa mereka. Namun ketika akhirnya tongkat itu sering menyentuh tubuh mereka, otomatis perlawanan mereka menjadi terganggu. Apalagi ketika pasukan yang mengepung mereka itu semakin kuat mendesak mereka.

Tio Ciu In benar-benar sedih melihat kesulitan adiknya. Matanya berkaca-kaca. Lima tahun mereka berpisah. Kini mereka bertemu justru dalam situasi yang tidak menyenangkan. Dan celaknya dia sendiri juga terluka parah, sehingga tidak bisa menolong adiknya.

"Tak kusangka nasib kami sangat menyedihkan. Tidak ada orang tua, tidak ada kebahagiaan. Ada guru yang membesarkan kami, tapi sekarang guru juga menjadi korban keganasan perang. Aaah...."

Dalam kesedihannya tiba-tiba terlintas wajah Pendekar Buta, gurunya yang lain. Meski buta pendekar itu memiliki kesaktian yang hebat.

"Ah, di mana Guru sekarang? Apakah dia juga menjadi korban perang besar ini? Mengapa dia tidak muncul-muncul?"

Saking tegangnya bibir Tio Ciu In bergetar menyanyikan lagu kesukaan Pendekar Buta. Mulanya hanya perlahan, tapi semakin lama semakin keras, sehingga akhirnya suara itu melengking tinggi penuh getaran tenaga dalam.

*"Apabila di malam yang gelap gulita,
Tiba-tiba muncul bulan purnama,
Alam pun tersentak dari tidurnya,
Untuk menyambut kehangatan Sang Pelita Malam.
Kekasihku.....!
Aku selalu mengharapkan kehadiranmu !"*

Pangeran Liu Wan Ti dan Panglima Yap Kim kaget. Bekas panglima itu memandang Tio Ciu In dengan bingung. Sekilas ia menyangka gadis itu menjadi gila. Namun dugaan itu segera dihapuskannya.

Sebaliknya Pangeran Liu Wan Ti menjadi berdebar-debar hatinya. Masih teringat di benaknya peristiwa lima tahun lalu di kota Hang-ciu. Kala itu Tio Ciu In juga bernyanyi seperti sekarang, dan tiba-

tiba muncul seorang pendekar sakti bermata buta menolong mereka.

"Apakah Nona Tio hendak meminta pertolongan pendekar buta itu lagi?"

Ternyata nyanyian itu sampai ke telinga Kwe Tek Hun pula. Pemuda yang sedang bertempur di samping ayahnya itu mempunyai pendapat yang sama dengan Pangeran Liu Wan Ti. Ia juga teringat peristiwa mengerikan di kota Hang-ciu itu. Peristiwa yang membuat Ku Jing San kehilangan salah satu kakinya.

Belum juga lagu itu habis dinyanyikan oleh Tio Ciu In, tiba-tiba terdengar suara gemuruh mendekati tempat itu. Suara itu seperti suara angin atau badai yang menerjang pepohonan.

"In-ji...!" Aku datang! Bertahanlah!"

Bersamaan dengan hilangnya suara gemuruh itu, seorang lelaki separuh baya telah berdiri di depan Tio Ciu In. Wajahnya sama sekali tidak kelihatan karena tertutup oleh rambut putih yang terurai lepas di mukanya.

"Auuh...!" Pada saat yang sama Chin Tong Sia justru mengeluh karena pundaknya tergores kipas Mo Goat.

Souw Giok Hong terkejut. "Saudara Chin, kau terluka....?"

Walau tidak parah, tetapi kipas itu mengandung racun, sehingga bahu Chin Tong Sia terasa linu sekali. Untung pemuda itu selalu membawa obat pemunah

racun di sakunya. Walau tidak segera sembuh, tapi racunnya tidak berbahaya lagi.

"Nona Souw, berhati-hatilah! Kipas itu mengandung racun!"

Sementara itu Pendekar Buta telah memegang lengan Tio Ciu In. Tubuhnya tiba-tiba bergetar begitu mengetahui keadaan gadis itu.

"Siapa yang melukaimu? Siapa? Katakan!" Katanya kaku.

Tio Ciu In tak kuasa lagi membendung air matanya. "Suhu, tolonglah mereka! Mereka itu para pendekar persilatan yang ingin membebaskan Panglima Yap Kim. Sekarang mereka dalam kesulitan. Pasukan Hun telah mengepung tempat ini. Tidak ada jalan untuk meloloskan diri."

"Apakah panglima itu sudah dapat dibebaskan?"

"Sudah, Suhu. Beliau juga ada di sini sekarang. Beliau berada di sebelah kananmu."

Wajah tertutup rambut itu kelihatan kaget sekali. "Baiklah, aku akan mencoba menolong mereka." Ucapnya kemudian dengan terburu-buru.

Tapi ketika Pendekar Buta hendak berlalu, Tio Ciu In cepat meraih lengannya.

"Suhu! Di sini juga ada Pangeran Liu Wan Ti."

"A-apa...?" Sekali lagi Pendekar Buta itu terkejut.

"Benar, Suhu. Beliau duduk di dekat Panglima Yap Kim. Mereka berdua terluka parah seperti aku."

Pendekar itu menundukkan mukanya dalam-dalam. Sejenak tubuhnya seperti bergoyang-goyang mau

jatuh. Tentu saja Tio Ciu In menjadi kaget sekali. "Suhu! Suhu! Kau kenapa....?" Wajah itu tengadah kembali. Sambil menghela napas ia berkata, "Tidak apa-apa. Aku tidak apa-apa. Jangan khawatir. Emmm, In-ji. Coba katakan! Siapa saja pendekar persilatan yang ada di tempat ini? Sebutkan satu persatu!"

Tio Ciu In menjadi lega kembali. Lalu disebutkan pendekar yang berada di arena itu satu persatu. Pendekar yang belum pernah dia kenal, hanya ia sebutkan ciri-cirinya. Disamping itu Tio Ciu In juga menyebutkan lawan yang mereka hadapi.

Pendekar itu tertegun ketika Tio Ciu In menyebutkan nama Hong-gi-hiap Souw Thian Hai. Tapi ia segera mengalihkan perhatiannya.

"Jadi mereka itu benar-benar... pasukan Hun? Baiklah, In-ji. Aku akan mencoba menolong Panglima Yap Kim keluar dari benteng ini. Tapi kau jangan pergi ke mana-mana. Tetaplah di tempat ini. Berteriaklah kalau ada yang mengganggumu."

Sementara itu Panglima Yap Kim hampir tidak berkedip memandang pendekar itu. Ternyata orang itu adalah orang yang dilihatnya melempar-lemparkan prajurit Hun tadi. Dan setelah dekat, serasa ada sesuatu yang dikenalnya pada pendekar itu.

Di lain pihak, Pendekar Buta telah berjalan mendekati pertempuran, yaitu pertempuran antara Mo Goat dengan Chin Tong Sia dan Souw Giok Hong.

Semua orang melihat ada enam orang Mo Goat yang mengurung Chin Tong Sia. Tetapi bagi orang

buta seperti Pendekar Buta, yang mengamati pertempuran itu dari indera tubuhnya yang lain, pertempuran di depannya itu hanya berlangsung antara seorang melawan dua orang saja.

Memang menurut pengamatan Pendekar Buta, orang dikeroyok itu memiliki ilmu silat yang sangat aneh. Orang itu mampu memecah tenaganya menjadi beberapa bagian, dan setiap bagian dapat digunakan untuk menyerang lawan dari berbagai arah.

Sementara itu munculnya Pendekar Buta di arena itu benar-benar mengejutkan Mo Goat. Walau sudah lima tahun, tapi gadis itu tidak pernah melupakan orang yang pernah mengalahkan ilmu silatnya.

"Hou-ko! Kau ingat orang yang kuceritakan itu? Dia berada di sini...!" Gadis itu berteriak kepada Mo Hou.

Chin Tong Sia dan Souw Giok Hong terkejut, tapi tidak tahu apa yang dimaksudkan lawannya. Mereka berdua hanya melihat seorang lelaki mengenakan pakaian tukang kebun, datang menghampiri mereka. Lelaki separuh baya itu kelihatan sedang mengerahkan tenaga saktinya.

Terdengar suara desis dari sela-sela bibir Pendekar Buta, seperti suara desis ribuan ular berbisa yang keluar dari liangnya. Dan berbareng dengan itu tercium pula bau amis yang menyengat hidung.

"Dia... dia...!" Panglima Yap Kim gelagapan.

Sekonyong-konyong tubuh Pendekar Buta itu mencelat ke depan. Demikian cepatnya, sehingga

orang hanya melihat hembusan asap yang meluncur ke arena pertempuran. Gulungan asap itu menyambar salah seorang dari enam orang Mo Goat itu.

Mo Goat menghindar secepatnya, kemudian berbaur dengan Mo Goat yang lain. Tetapi Pendekar Buta itu terus saja memburunya, seolah-olah tidak ada Mo Goat lain di arena itu. Dia hanya mengelak atau menangkis bila Mo Goat yang lain itu menyeranginya.

Kesempatan itu dipergunakan oleh Chin Tong Sia dan Souw Giok Hong untuk keluar dari arena. Mereka segera menghambur ke arena Hong-gi-hiap Souw Thian Hai dan Tio Siau In.

Kedatangan Souw Giok Hong segera disambut ayah-ibunya dengan penuh kegembiraan. Begitu berjumpa gadis ayu itu segera melapor.

"Ayah! Ibu! Aku sudah menemukan Cici Lian Cu....!"

Sebaliknya, Chin Tong Sia yang memilih arena Tio Siau In, juga berkata keras,

"Souw Tai-hiap! Itu dia yang bernama Souw Hong Lam!"

"Apaaaa...??" Souw Thian Hai dan Chu Bwe Hong berteriak bersama-sama. Begitu kerasnya teriakan mereka, sehingga Bayan Tanu menjadi kaget pula.

"Nanti aku ceritakan...!" Souw Giok Hong berseru gembira. Lupa bahwa mereka dalam kepungan musuh.

Tapi kedatangan Chin Tong Sia di arena Tio Siau In, disambut dengan bentak kemarahan oleh gadis itu.

Marah, karena tongkat Ho Bing mulai menyakiti tubuhnya.

"Mau apa kau ke sini? Mau ikut mengeroyok aku? Majulah!"

Chin Tong Sia gelagapan tak dapat menjawab, sehingga Yok Ting Ting menjadi kasihan melihatnya. Sebenarnya gadis remaja ini amat senang dengan bantuan Chin Tong Sia. Dia dan Tio Siau In memang berada dalam kesulitan.

"Sudahlah, Cici. Dia hanya ingin membantu kita. Biarkan saja. Urusan lain bisa dilesaikan nanti."

Bahu Chin Tong Sia masih terasa sakit, namun tidak sesakit bentakan Siau In di hatinya. Tapi ketika dia bermaksud meninggalkan tempat itu, Tiat-tou menyerang dari belakang. Wuuuus!

Chin Tong Sia segera menghindar. Otomatis tangannya menyambar lengan Tiat-tou. Thaaaas! Kedua lengan mereka bentrok satu sama lain. Akibatnya Si Kepala Besi itu terdorong mundur beberapa langkah. Untung pasukannya segera menolong. Mereka menyerbu Chin Tong Sia dari segala jurusan.

Chin Tong Sia tidak bisa mundur lagi. Dia terpaksa bertempur melawan pasukan khusus itu bersama-sama Tio Siau In dan Yok Ting Ting. Dan kedatangannya itu memang sangat membantu gadis itu. Paling tidak mengurangi lawan Tio Siau In.

Di lain pihak kedatangan Pendekar Buta benar-benar menjadi neraka buat Mo Goat. Walaupun sudah

berusaha sekuat tenaga, tapi gadis itu tetap tak bisa menghindar dari kejaran Pendekar Buta. Celakanya, setiap kali menangkis atau membentur tenaga Pendekar Buta, gadis itu tentu terlempar ke tanah.

Akhirnya, satu persatu kembaran Mo Goat itu menghilang. Dan selanjutnya hanya tinggal Mo Goat asli yang bertempur dengan Pendekar Buta.

"Kurang ajar! Kubunuh kau, orang buta....!"

Namun Mo Goat memang bukan lawan yang setimpal buat Pendekar Buta. Ilmu silat dan tenaga dalam gadis itu sama sekali belum apa-apa bila dibandingkan dengan Pendekar Buta. Selain pendekar itu mampu bergerak dua kali lebih cepat dari gerakan Mo Goat, tenaga dalamnya juga jauh di atas tenaga dalam gadis itu. Itulah sebabnya setiap kali membentur tangan Pendekar Buta, tubuh Mo Goat terlempar ke atas tanah. Untung saja orang tua itu tidak ingin membunuhnya.

Tetapi ketika prajurit-prajurit Hun yang mengepung tempat itu berteriak dan menabuh genderangnya, Pendekar Buta menjadi cemas. Dalam keributan atau pertempuran yang hingar-bingar dia tak mungkin bisa menolong Panglima Yap Kim. Oleh karena itu dia harus segera meringkus gadis itu sebagai sandera.

Pendekar Buta lalu mengerahkan ilmu silatnya yang lain, yang jarang sekali ia keluarkan. Terdengar tulang dan urat-uratnya saling membelit dan beradu satu sama lain.

Ketika akhirnya Mo Goat yang marah itu menyerang dengan jarum-jarum beracunnya, kedua tangan Pendekar Buta itu segera menyambar ke depan. Taburan jarum beracun itu tersapu habis oleh kibasan tangan kirinya, sementara tangan kanannya tetap melaju ke depan, menuju ke arah muka Mo Goat.

Mo Goat cepat menarik kepalanya ke belakang. Tapi mulutnya menjerit keras sekali, ketika tangan itu tetap saja memburunya. Mati-matian gadis itu membanting tubuhnya ke belakang.

Namun sekali lagi gadis itu berteriak ngeri. Lengan Pendekar Buta itu terus saja bertambah panjang, sehingga tangan itu tidak bisa dicegah lagi saat mencengkeram pundak Mo Goat. Di lain saat gadis itu telah ditangkap oleh Pendekar Buta.

"Hou-ko! Tolong...!" Mo Goat menjerit keras.

Mo Hou terperanjat. Tanpa berpikir lagi pemuda itu melompat meninggalkan Put-pai-siu Hong-jin. Karena saat itu dia sedang mengerahkan Pat-sian-ih-hoat pada lapis yang teratas, maka gerakannya sama sekali tidak terlihat oleh semua orang. Tahu-tahu dia telah berdiri di depan Pendekar Buta.

Put-pai-siu Hong-jin yang ditinggalkan, termangu-mangu di tempatnya. Kakek buruk rupa itu tidak segera tahu kalau lawannya telah pergi.

"Tikus kecil! Dimana kau....?"

"Suheng, mengapa kau memaki aku? Apa kau tidak mempunyai lawan lagi?" Tak terduga Chin Tong Sia menjawab umpatan Put-pai-siu Hong-jin.

Dasar manusia sinting, kakek itu sudah melupakan keinginannya untuk mencari Mo Hou. Suara Chin Tong Sia telah merubah jalan pikirannya. Tiba-tiba saja ia ingin menggoda pemuda itu.

"Hei, Bocah Gendeng. Mengapa kau bersama gadis itu lagi? Apa gigimu ingin dipatahkan lagi?"

"Suheng, kemarilah! Bantu aku! Jangan berdiri diam saja."

"Hohoho, baik. Aku senang sekali. Di situ banyak musuhnya."

Lalu tanpa berbasa-basi lagi kakek buruk rupa itu segera menghambur ke dalam pertempuran. Gayanya yang kocak dan seenaknya sendiri itu membikin gemas dan marah lawan-lawannya. Apalagi begitu masuk kakek itu sudah mengobral pukulan dan tendangan yang sulit dihindarkan.

Sementara itu para prajurit Hun yang mengepung tempat tersebut menjadi beringas. Mereka menjadi marah karena Mo Goat tertangkap musuh. Hampir saja mereka menyerbu ke dalam arena pertempuran, kalau Mo Hou tidak segera menghentikan mereka. Mo Hou sangat mengkhawatirkan keadaan adiknya. Dia takut orang buta itu akan membunuh Mo Goat

"Bagus. Tampaknya kau yang memimpin pasukan ini. Siapakah namamu, Anak Muda? Apakah kau salah seorang dari panglima Raja Mo Tan?" Sambil

tetap mencengkeram punggung Mo Goat, Pendekar Buta bertanya kepada Mo Hou.

Mo Hou menggeram menahan marah. "Namaku Mo Hou, putera Raja Mo Tan. Memang aku yang memimpin pasukan ini. Nah, lepaskan adikku! Kalau tidak, pasukanku akan segera membunuh teman-temanmu!"

Pendekar Buta mengangkat mukanya. Suaranya terdengar kaku ketika menjawab ucapan Mo Hou,

"Kalau benar-benar putera Raja Mo Tan, engkau tentu mengenal Bok Siang Ki, ketua partai Soa-hu-pai."

"Beliau adalah guruku, beliau telah diangkat menjadi Pendeta Agung Ulan Kili oleh ayahku."

"Pendeta Agung? Apakah dia telah menyelesaikan tingkat terakhir dari Pat-sian-ih-hoat? Dia sudah mahir menghilang?"

Bukan main kagetnya Mo Hou. Orang buta di depannya itu seperti mengetahui segala hal tentang gurunya. Siapa dia?

"Kau... kau mengenal guruku? Siapakah kau?"

"Sudahlah. Lebih baik kautanyakan sendiri kepada gurumu. Yang jelas gurumu tentu akan memperingatkan, agar kau tidak terlalu dekat dengan aku. Apalagi sampai melawan aku."

"Sombong sekali!"

Pendekar Buta menghela napas panjang. "Sudahlah, perintahkan saja prajurit-prajuritmu menyingkir. Biarkan kami membawa Panglima Yap Kim keluar

dari benteng ini. Di luar nanti akan kulepaskan adikmu."

"Tidak bisa! Lepaskan adikku, atau... kuperintahkan pasukanku membunuh kalian semua!" Mo Hou berseru marah.

"Begitukah? Baik! Majulah! Akan kuremukkan dulu kepala gadis ini, baru kita berkelahi!" Pendekar Buta berseru pula. Tangannya diangkat ke atas, siap untuk menghajar kepala Mo Goat.

Pasukan Hun menjadi beringas lagi. Mereka mengacung-acungkan senjata mereka dan siap untuk menerjang ke arena.

Sebaliknya Mo Hou menjadi bimbang. Wajahnya bertambah kusut.

"Pengecut! Kalau berani, lawanlah aku! Jangan berlindung di balik nyawa perempuan! Bertempurlah dengan aku! Satu lawan satu!" Akhirnya Mo Hou menjerit marah.

Pendekar Buta tertegun. "Kau menantang aku? Wah, kau akan benar-benar dimarahi gurumu nanti."

"Diam! Lihat pukulanku!"

Mo Hou tidak dapat mengekang diri lagi. Tubuhnya melesat ke depan sambil mengayunkan kipasnya. Begitu bergerak dia sudah menggunakan tingkat akhir dari Pat-sian-ih-hoatnya. Tak seorang pun dari sekian ratus orang yang mengurung tempat itu, yang dapat melihat dirinya. Semuanya mengira kalau tubuhnya hilang begitu saja. Kali ini Mo Hou memang ingin menunjukkan kesaktiannya.

Semua orang memang melihat bahwa Mo Hou menghilang Tapi tidak demikian halnya dengan Pendekar Buta. Sebagai orang buta yang biasa mengandalkan perasaan dan indera tubuh selain matanya, ia tetap dapat merasakan hembusan angin yang datang menerpa dirinya. Dan sentuhan angin lembut itu sudah cukup memberitahukan dia, bahwa ada orang yang mendekat dan menyerang tubuhnya.

Tanpa melepaskan tubuh Mo Goat, Pendekar Buta mengelak ke samping, lalu membalas dengan menyodokkan siku kanannya ke belakang. Mo Hou yang tidak terlihat oleh mata itu terperanjat, dan cepat-cepat melenting menjauhkan diri. Sesaat pemuda itu merasa heran melihat lawannya tidak terpengaruh oleh ilmunya. Namun sebentar kemudian ia menjadi sadar pula akan kebodohnya. Lawannya buta, sehingga tidak ada bedanya, dirinya kelihatan atau tidak.

Mo Hou lalu berputar sambil menotok bahu kanan Pendekar Buta. Wusss! Kipasnya yang tergulung itu menyambar bahu lawannya. Sengaja dia menyerang sambil berputar untuk mengurangi getaran udara yang keluar dari kipasnya.

Sambil mengempit tubuh Mo Goat di ketiakanya, Pendekar Buta merendahkan tubuhnya. Betapapun kecil getaran itu, ternyata Pendekar Buta masih dapat menciumnya. Bahkan sambil merendah pendekar itu masih sempat menyabetkan rambut panjangnya ke

leher Mo Hou. Taaaar! Ujung rambut itu melecut di udara, karena Mo Hou keburu mengelak ke samping.

Demikianlah mereka bertempur semakin lama semakin sengit. Dan pertempuran itu sama sekali tidak dimengerti oleh orang lain. Bagi mereka Pendekar Buta itu bermain silat sendirian. Kalaupun sekali-sekali tubuh Mo Hou itu kelihatan, mereka juga tidak dapat melihatnya dengan jelas.

Namun bagi Panglima Yap Kim dan Pangeran Liu Wan Ti, pertempuran itu benar-benar mentakjubkan. Mereka memang tidak dapat melihat Mo Hou, tapi mereka yakin bahwa Pendekar Buta itu sedang bertempur dengan Mo Hou. Oleh karena itu bagi mereka kesaktian Pendekar Buta sungguh amat hebat. Betapa tidak? Ilmu sihir aneh yang sempat membingungkan Put-pai-siu Hong-jin itu ternyata tidak berpengaruh apa-apa terhadap Pendekar Buta. Padahal pendekar itu masih membawa tubuh Mo Goat pula.

Sementara itu situasi pertempuran di arena yang lain tetap belum berubah. Souw Thian Hai dan anak-isterinya tetap dikepung Bayan Tanu bersama pasukan pilihannya. Pasukan khusus yang berkelompok dan berlapis-lapis sehingga sulit sekali ditembus.

Demikian pula dengan keadaan Tio Siau In dan Yok Ting Ting. Walaupun sudah dibantu Chin Tong Sia dan Put-pai-siu Hong-jin, mereka tetap belum bisa keluar dari kepungan. Memang, kedatangan Put-pai-siu Hong-jin dan Chin Tong Sia sangat menolong

mereka. Tetapi pasukan khusus itu memang kuat sekali. Untunglah dengan gaya bertempur Put-pai-siu Hong-jin yang angin-anginan itu, pasukan pilihan itu tidak berani terlalu mendesak.

Hanya pertempuran A Liong yang mulai menampakkan hasilnya. Walau seorang diri harus menghadapi enam jago pilihan dari Raja Mo Tan, tapi akhirnya pemuda itu dapat menguasai lawannya. Ilmu Pedang Pelangi yang belum pernah terlihat di dunia persilatan itu ternyata dapat menggempur Barisan Enam Hantu. Satu persatu Barisan Enam Hantu yang sangat ditakuti orang itu terlepas dari kelompoknya.

Mula-mula Ang-kui atau Si Hantu Merah, hantu paling muda dalam kelompok itu, terpental keluar dari barisannya. Hantu Merah itu tergores pedang pelangi pada betisnya, yaitu pada saat dia dan saudaranya gagal menangkis pedang A Liong.

Barisan Enam Hantu itu semakin kacau. Hek-kui segera berteriak mengatur barisan mereka. Ui-kui yang terluka lengannya segera menempatkan diri di belakang barisan. Sedangkan Ang-kui yang terluka betisnya, tidak mampu bangkit lagi. Darah mengalir deras dari luka itu.

"Kalian tetap belum mau menyerah. Baik! Akan kupotong kaki kalian satu persatu!" A Liong mengancam.

Benar juga. Belum habis pemuda itu mengucapkan ancamannya, pedang bengkoknya telah terlepas dari tangan, dan terbang berputar-putar di udara. Ketika

kemudian A Liong mengalihkan perhatian mereka dengan pukulan jarak jauhnya, tiba-tiba pedang itu menukik kembali dan menyambar Ui-kui di belakang barisan.

"Aduh...!" Hantu Kuning itu menjerit kesakitan.

Ui-kui jatuh ke tanah sambil memegang lengan kirinya. Kini kedua lengannya tidak dapat digunakan lagi. Pisaunya juga hilang entah ke mana.

Kini tinggal empat orang saja diantara Lok-kui-tin yang masih dapat bertempur. Hek-kui saling pandang dengan saudara-saudaranya. Mereka mulai berpikir untuk mengerahkan pasukan khusus.

Namun sebelum Hek-kui memberi perintah, tiba-tiba terdengar suara jeritan Mo Hou! Ketika Lok-kui-tin memandang ke arena itu, mereka menyaksikan dua majikan mudanya telah berada dalam genggaman Pendekar Buta!

"Apa... a-apa yang terjadi?" Hek-kui memekik bingung.

A Liong juga melihat ke tempat itu. Dia melihat seorang lelaki berpakaian tukang kebun mencengkeram punggung Mo Hou dan Mo Goat. A Liong juga diam saja ketika sisa-sisa Lok-kui-tin itu menghampiri Pendekar Buta.

Mo Hou tidak berkutik di tangan Pendekar Buta. Dia sama sekali tidak menduga kalau lawannya memiliki ilmu silat aneh, yang dapat mengecoh dirinya, sehingga dia terjebak pula seperti adiknya.

Ternyata Pendekar Buta itu dapat membuat tangan atau kakinya lebih panjang daripada semestinya. Bahkan yang lebih mengerikan lagi, Pendekar Buta itu dapat melepas engsel sendinya, sehingga lengan dan kakinya dapat ditekuk dan digerakkan ke segala arah.

Mo Hou juga terjebak ketika suatu saat berada di belakang Pendekar Buta. Sama sekali dia tak menyangka ketika tiba-tiba tangan pendekar itu menghantam ke belakang seperti layaknya kalau tangan itu menghantam sasaran di mukanya. Ketika dia mencoba menghindar, ternyata lengan itu bertambah panjang, sehingga dengan mudah menotok urat di lehernya.

"Nah! Kau kalah, Anak Muda. Kau bukan tandinganku. Mungkin hanya gurumu yang dapat melayani aku. Itu pun kalau ilmunya sudah lebih baik daripada dulu." Pendekar Buta berkata ketus.

"Apa maumu sekarang?" Mo Hou berseru kesal.

Pendekar Buta membawa kedua tawanannya itu ke depan Tio Ciu In. Ketika Hek-kui bersama tiga saudaranya mengejar dan mengurung, Pendekar Buta menghardik mereka.

"Semuanya berhenti bertempur! Lihat...! Nyawa pimpinan kalian berada dalam genggamanku! Apakah kalian menginginkan kematian mereka?"

Suara Pendekar Buta itu benar-benar mengejutkan prajurit Hun. Semuanya berhenti bertempur.

Termasuk juga Bayan Tanu, Ho Bing, dan seluruh pasukan khusus mereka.

Para tokoh persilatan yang tersisa segera berkumpul di dekat Pangeran Liu Wan Ti. Mereka menunggu perintah Pendekar Buta.

"Suhu! Para pendekar telah berkumpul di sini. Apa yang harus kami lakukan?" Tio Ciu In bertanya kepada gurunya.

Pendekar Buta mengangguk, kemudian membentak Hek-kui dan Pek-kui yang berdiri di depannya.

"Bagus! Nah, kalian dengar itu? Sekarang perintahkan kepada pasukan kalian untuk mundur! Aku tidak main-main! Kedua orang ini menjadi jaminannya!"

"Hek-kui...! Kau...!" Mo Hou membuka mulutnya.

Tapi belum juga habis ucapan itu keluar dari mulutnya, Pendekar Buta sudah lebih dulu menotok urat gagunya.

Hek-kui bertukar pandang dengan Pek-kui. Mereka merupakan pimpinan tertinggi setelah Mo Hou dan Mo Goat. Dengan tertangkapnya kedua pimpinan mereka itu, otomatis kini mereka berdua yang harus menentukan jalan pertempuran selanjutnya.

"Cepat lakukan! Atau kalian ingin gadis ini yang kubunuh lebih dahulu?"

Baik...!" Pendekar Buta menggertak sambil mengangkat Mo Goat di atas kepalanya.

Pendekar Buta sengaja mencengkeram jalan darah pao-si-hiat di dekat tulang punggung Mo Goat, sehingga gadis itu meringis kesakitan.

Hek-kui gemetar. Pikirannya menjadi bingung. Dia dan saudara-saudaranya tak mungkin bisa hidup bila kedua putera Raja Mo Tan itu mati. Tapi kalau mereka melepaskan Panglima Yap Kim dan Pangeran Liu Wan Ti, mereka akan mendapat marah pula.

"Baiklah! Akan kami lakukan!" Tiba-tiba Pek-kui berseru.

"Pek-kui...?" Hek-kui berbisik pelan.

"Apa boleh buat. Masih ada waktu lain untuk membunuh mereka. Tapi tak ada kesempatan kedua bila dua junjungan kita itu mati. Bagaimana pendapatmu, Hek-kui?" Pek-kui menarik napas pedih.

Hek-kui mengangguk-anggukkan kepalanya. Tapi bibirnya tetap terkatup rapat.

Pendekar Buta bernapas lega. Tangannya turun kembali.

"Kalau begitu lekas kalian perintahkan mereka untuk memberi jalan kepada kami! Siapkan pula dua perahu besar dan satu sampan kecil untuk kami!"

"Suhu...?" Tio Ciu In mendekati gurunya.

"In-ji! Kumpulkan teman-temanmu! Minta kepada mereka untuk mengikut di belakangku!"

Pek-kui dan Hek-kui terpaksa menuruti perintah Pendekar Buta. Mereka menyibakkan prajurit Hun yang memenuhi tempat itu. Mereka juga harus menghalangi serta membujuk keberingasan prajurit

Hun. Mereka benar-benar tidak menginginkan orang buta itu membunuh Mo Hou dan Mo Goat.

Dalam perjalanan ke pintu gerbang itulah Tio Siau In bertemu dengan A Liong. Betapa gembiranya gadis itu, sehingga Chin Tong Sia menjadi iri melihatnya.

Sebaliknya pertemuan antara Kwe Tek Hun dengan Pangeran Liu Wan Ti dan Tio Ciu In terasa kaku dan kikuk, karena Liu Wan yang mereka kenal dulu ternyata adalah Pangeran Liu Wan Ti.

Ketika melewati kumpulan tawanan yang masih hidup, A Liong berteriak, "Locianpwe! Bagaimana dengan teman-teman kita yang tertawan itu?"

"Bawa mereka!" Pendekar Buta berseru tegas.

"Baik!"

A Liong melesat pergi, diikuti Chin Tong Sia dan Kwee Tek Hun. Bertiga mereka mengurus para pendekar persilatan yang tertawan itu dan membawa mereka pergi. Para pendekar yang terluka dipapah atau digendong pendekar lainnya.

Akhirnya rombongan itu menjadi banyak sekali. Mungkin lebih dari tiga puluh orang. Mereka berbondong-bondong pergi ke pintu gerbang benteng. Setiap kali melewati mayat-mayat para pendekar yang tewas mereka berdesah sedih.

Matahari mulai bergulir ke barat. Panasnya benar-benar menyengat ubun-ubun. Di depan pintu gerbang, di bawah tangga, telah disiapkan dua perahu besar dan satu sampan kecil. Tampak belasan prajurit Hun berjaga-jaga di sekitar perahu tersebut.

"Aku mendengar suara air. In-ji, apakah kita telah sampai di pintu gerbang benteng? Apakah mereka telah menyiapkan perahu untuk kita?"

"Sudah, Suhu. Ada belasan prajurit yang menjaga perahu itu."

"Suruh mereka pergi!"

Hek-kui memberi isyarat kepada prajurit-prajurit itu agar pergi meninggalkan perahu. A Liong dan Chin Tong Sia segera meloncat ke depan mendahului yang lain. Mereka memeriksa perahu tersebut lebih dahulu.

"Bagaimana, Saudara Chin?' Baik dan aman?" Souw Giok Hong berseru kepada Chin Tong Sia.

"Marilah! Semuanya beres!" A Liong menjawab seruan itu.

"Nanti dulu...!" Pek-kui berseru dan melompat ke depan Pendekar Buta. "Bagaimana dengan kedua pimpinan kami itu? Kami telah menuruti permintaanmu. Sekarang kau harus menepati janji pula. Bebaskan mereka!"

Pendekar Buta menggeram. "Jangan takut. Aku tentu akan membebaskan mereka. Tapi aku juga tidak sebodoh yang kau kira. Kami baru melepas mereka setelah semuanya pergi."

"Suhu...? Engkau tidak pergi bersama-sama kami?" Tio Ciu In memegang lengan gurunya.

"Jagalah dirimu baik-baik, In-ji. Aku tentu mencarimu nanti. Nih! Ambil saputangan ini! Berikan kepada Pangeran Liu Wan Ti dan Panglima Yap Kim setelah semuanya aman! Mengerti....?"

"Tapi, Suhu...."

"Sudahlah. Ikuti saja perintahku."

A Liong maju ke depan. "Locianpwe, biarlah aku menemanimu. Siapa tahu mereka berlaku curang?"

"Tidak usah, Anak Muda. Kau pergi saja bersama yang lain."

Para pendekar itu- mengikuti Panglima Yap Kim dan Pangeran Liu Wan Ti ke dalam perahu. Mereka dibagi menjadi dua bagian, dan masing-masing mendapat satu perahu. Panglima Yap Kim dan Pangeran Liu Wan Ti berada dalam satu perahu, sementara Souw Thian Hai dan keluarganya di perahu lainnya. Mereka segera berangkat setelah mengucapkan terima kasih kepada Pendekar Buta.

Beberapa waktu kemudian dua perahu besar itu telah menghilang dari pandangan. Kini tinggal Pendekar Buta yang masih tinggal di tempat itu. Dia tinggal sendirian, dikelilingi Hek-kui dan saudara-saudaranya. Bahkan ribuan prajurit Hun yang ada di dalam benteng itu ikut mengepung pula.

Perlahan-lahan Pendekar Buta membawa Mo Hou dan Mo Goat menuruni tangga. Hek-kui dan saudara-saudaranya mengikuti dari belakang. Sementara itu Bayan Tanu dan pasukannya tetap mengawasi dari kejauhan. Semuanya siap untuk menyerang Pendekar Buta.

Sampai di bawah Pendekar Buta memasang telinganya. Suara kecipak air menjilat kayu, memberi

petunjuk dimana sampan kecil itu berada. Dan pendekar itu segera melompat ke dalam sampan.

"Nih, terimalah!" Pendekar itu berseru sambil melemparkan tubuh Mo Hou dan Mo Goat ke atas tangga.

Selesai mengembalikan tawanan pendekar itu menepukkan tangannya ke dalam air. Plak! Plak! Plak! Tiba-tiba sampan kecil itu terbang ke tengah sungai. Ratusan anak panah segera bertaburan dari atas tembok, memburu sampan itu. Ternyata para prajurit Hun yang berada di atas tembok telah menyiapkan serangan anak panah.

Pendekar Buta segera melepas bajunya dan menangkis hujan anak panah itu. Cuma sebentar, karena hujan panah itu segera berhenti. Sampan itu telah berada diluar jangkauan anak panah.

Sementara itu perahu yang ditumpangi Panglima Yap Kim dan Pangeran Liu Wan Ti melaju terus tanpa berhenti. Semuanya lupa lapar, lupa haus, dan lupa lelah. Yang mereka pikirkan hanya menyingkir jauh-jauh dari benteng itu.

Akhirnya mereka mendarat di sebuah dusun di tepian sungai. Penduduknya menyebut dusun itu Ui-kang-cung.

Kepala dusun Ui-kang-cung segera menyongsong dan menjamu mereka. Apalagi ketika dia tahu bahwa yang datang adalah Pangeran Liu Wan Ti dan bekas Panglima Yap Kim. Daerah itu memang daerah para pengagum Panglima Yap Kim.

"Pangeran...! Kedatangan Pangeran di dusun ini sungguh suatu keberuntungan yang tidak kami sangka sebelumnya. Bagaimana tidak? Kebetulan sekali dusun ini menjadi ajang perjuangan para pendekar yang ingin menumbangkan kekuasaan Ouyang Goanswe." Kepala Dusun itu melapor kepada Liu Wan Ti.

"Menjadi ajang perjuangan para pendekar...?" Pangeran Liu Wan Ti mengerutkan keningnya.

"Benar, Pangeran. Akan hamba tunjukkan tempat mereka bila Pangeran menghendaki."

Pangeran Liu Wan Ti mengawasi Panglima Yap Kim untuk meminta pendapat. Dan panglima itu segera menganggukkan kepalanya.

"Lebih baik kita melihatnya, Pangeran."

Demikianlah, Kepala Dusun itu lalu membawa mereka ke suatu tempat di pinggir sungai. Di sana tampak ribuan tenda memenuhi tepian Sungai Huang-ho.

"Gila! Ini benar-benar kekuatan yang maha dahsyat!" Panglima Yap Kim berdesah sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Siapa yang memimpin para pejuang ini?" Pangeran Liu Wan Ti bertanya kepada Kepala Dusun Ui-kang-cung.

"Jenderal Yo Keng, Pangeran."

Pangeran Liu Wan Ti terkejut. "Kaumaksudkan... Jenderal Yo Keng dari perbatasan itu?"

"Benar, Pangeran. Dulu beliau diutus Kongsun Goanswe ke kota raja untuk menemui Menteri Kui Hua Sin. Tapi sampai di istana beliau malah hampir dibunuh oleh Auyang Goanswe. Akhirnya Jenderal Yo Keng pulang, dan di sepanjang jalan beliau mengumpulkan para pejuang yang ingin menumbangkan kekuasaan Auyang Goanswe. Sekarang pejuang yang bergabung dengan Jenderal Yo Keng telah mencapai ribuan."

Demikianlah, malam itu juga Panglima Yap Kim dan Pangeran Liu Wan Ti menemui Jenderal Yo Keng. Bukan main gembiranya jenderal itu karena sejak dulu ia sangat mengagumi Panglima Yap Kim maupun Pangeran Liu Wan Ti. Bahkan kedatangannya ke kota raja dulu juga untuk memberitahukan munculnya Pangeran Liu Wan Ti di perbatasan.

Ketika berita kedatangan Panglima Yap Kim dan Pangeran Liu Wan Ti itu diumumkan kepada para pejuang, mereka menyambut dengan gegap gempita. Dan jadilah malam itu mereka berpesta-pora menyambut kehadiran Panglima Yap Kim dan Putera Mahkota.

Kebetulan malam itu bulan muncul dengan terangnya. Maka dengan disaksikan oleh gemerlapnya bintang di langit, Panglima Yap Kim dikukuhkan sebagai pimpinan dari para pejuang itu. Sementara para pendekar yang lain, seperti Hong-gi-hiap Souw Thian Hai, Kwe Tai-hiap, Put-pai-siu Hong-jin, A

Liong, Tio Ciu In dan lain-lainnya, ikut membantu pula dari belakang.

Para pendekar itu lalu berkumpul di tepian sungai. Mereka bergerombol sambil menikmati aliran sungai di atas bebatuan.

"Sayang sekali Pendekar Buta tidak ikut hadir di tengah-tengah kita. Di mana dia sekarang?" Panglima Yap Kim bergumam perlahan.

"Benar, Saudara Yap. Kita banyak berhutang budi kepadanya. Tanpa pertolongannya, kita semua sudah mati di dalam benteng itu. Ilmu silatnya benar-benar hebat..." Souw Thian Hai berkata pula.

"Tapi omong-omong... rasanya aku pernah mengenal gaya ilmu silatnya. Tapi aku benar-benar sudah lupa. Apakah Souw Tai-hiap juga berpikir demikian?"

"Entahlah. Semuanya serba cepat, dan aku sendiri sedang repot menghadapi lawan, sehingga tidak memperhatikan ilmu silatnya."

"Hai...!" Tiba-tiba Panglima Yap Kim tersentak kaget. "Aku ingat sekarang! Ilmu silat itu... ilmu silat itu...? Ah, dia... Pangeran Liu Yang Kun!"

"Pangeran... Liu Yang Kun?" Semuanya berseru kaget.

"Benar, Souw Tai-hiap. Sekarang aku ingat ilmu silat yang digunakan untuk menangkap putera Raja Mo Tan itu. Namanya... Kim-coa-ih-hoat (Baju Ular Emas)! Yah, benar... namanya Kim-coa-ih-hoat!"

Hanya Pangeran Liu Yang Kun saja di dunia ini yang memiliki ilmu silat itu."

"Benarkah? Jadi... dia masih hidup?"

"Wah, sungguh menyenangkan kalau dia masih hidup. Kita dapat mempertemukan Enci Lian Cu dengan suaminya." Sekonyong-konyong Souw Giok Hong bersorak gembira sambil memeluk ibunya.

"Eh, aku lupa membawa titipan saputangan dari guruku!" Tio Ciu In ikut-ikutan berteriak.

Gadis itu merogoh sakunya dan mengeluarkan saputangan putih. Saputangan itu lalu diserahkan kepada Pangeran Liu Wan Ti.

"Maaf, Pangeran. Aku benar-benar lupa. Guruku berpesan untuk memberikan saputangan ini kepadamu atau kepada Panglima Yap Kim."

Pangeran Liu Wan Ti menerima saputangan itu dengan perasaan heran. Tapi jantungnya segera berdegup keras ketika melihat tulisan di atas saputangan itu.

*Adikku,
Kau yang berbakat mengurus negara.
Kuserahkan segalanya kepadamu.
Kakakmu,*

"Benar. Dia... dia memang Pangeran Liu Yang Kun!" Panglima Yap Kim berdesah panjang.

Sejenak pertemuan itu menjadi sunyi, masing-masing memikirkan sepak terjang pangeran yang amat

sakti itu. Hanya golongan muda seperti A Liong yang tidak tahu cerita tentang Pangeran Liu Yang Kun.

"Wah, tampaknya ilmu silat Pangeran itu tinggi sekali, ya?" A Liong yang duduk di dekat Tio Siau In itu berkata perlahan.

"Tentu saja. Bagaimana mungkin dia bisa menyelamatkan kita kalau ilmu silatnya biasa-biasa saja. Lalu... bagaimana dengan keinginanmu dulu? Katanya kau ingin mendaki Gunung Hoa-san? Bagaimana? Jadi tidak?" Tio Siau In tersenyum menggoda.

"Wah, Cici. Kau ini baru bertemu sudah mengajak berantem."

Demikianlah, mulai malam itu Pangeran Liu Wan Ti dan Panglima Yap Kim bersumpah untuk melawan kekuasaan Auyang Goanswe. Mereka bahu-membahu memimpin para pejuang demi menegakkan keadilan di negeri mereka.

SEKIAN

Yogyakarta, 31 Maret 1995.